Suling Pusaka Kumala

Karya : Kho Ping Hoo

DJVU file oleh : Syaugy_ar
Convert, Edit dan Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/
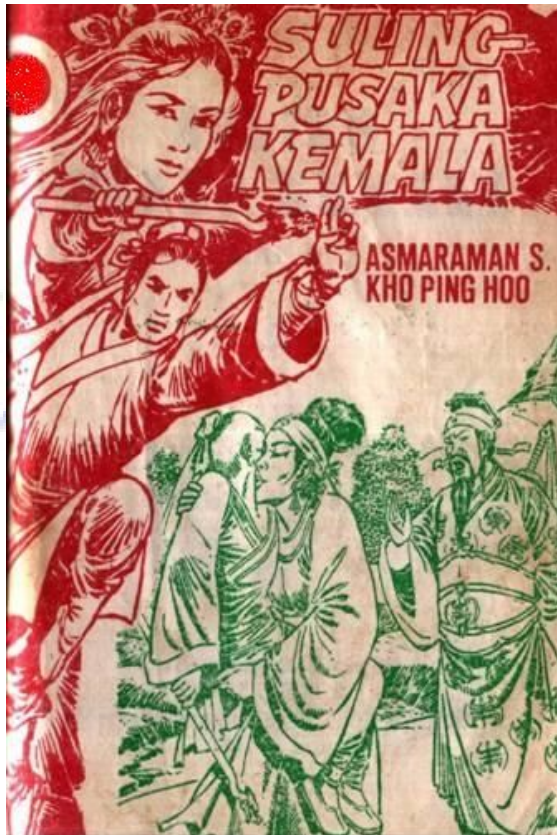
Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E 5

Percetakan & Penerbit CV "GEMA" Mertokusuman 761 RT 02 RW VII Telp. 35801 - Solo 57122

CETAKAN PERTAMA CV GEMA-SOLO 1990

Jilid I

PEKIK dan sorak sorai peperangan Itu menggegap gempita menjulang tinggi ke angkasa. Betapapun pasukan kerajaan Beng melakukan perlawanan mati-matian namun mereka telah terkepung ketat, di tempat terbuka dan lebih mencelakakan lagi, mereka bertempur dalam keadaan kehabisan ransum dan air. Lapar dan haus melemahkan semangat dan tenaga mereka sehingga pasukan itu akhirnya dipukul mundur cerai berai oleh pasukan Mongol yang sudah terbiasa perang di tempat yang liar terbuka seperti peperangan di kota Huai Lai, di perbatasan utara kerajaan Beng dan bangsa Mongol itu.

Pasukan Mongol, dikepalai oleh panglima-panglima atau kepala-kepala suku Mongol dan gagah perkasa, telah menyerbu ke dalam dan mengepung perkemahan di mana terdapat Kaisar Cheng Tung. Para pengawal berserabutan keluar dengan pedang dan lembing dan melakukan perlawanan mati-matian untuk melindungi kaisar mereka. Namun, jumlah mereka jauh kalah banyak dan satu demi satu para pengawal itupun roboh bergelimang darah. Terjadilah pembantaian di perkemahan itu.

Kepala suku Mongol yang juga menjadi panglima besar yang memimpin penyerbuan itu adalah Kapokai Khan, seorang pria berusia empat puluh tahun yang tinggi besar dan gagah perkasa. Dia melompat turun dari kudanya dan diikuti belasan

orang perwira pembantu dan pasukan di belakangnya, dia menyerang terus ke dalam perkemahan.

Setelah tiba di dalam, dia berhenti dan memandang tertegun. Di sana, di tengah-tengah perkemahan itu, tampak Kaisar Cheng Tung duduk seorang diri di atas permadani, tenang dan diam, sedikitpun tidak tampak gugup atau ketakutan. Di sekelilingnya tampak tubuh para pengawalnya bergelimpangan bermandikan darah mereka sendiri. Wajah itu tampak tampan dan tenang, masih anggun dan agung dan ketika dia melihat Kapokai Khan, kepala itu dikedikkan, lehernya agak tegak dan sepasang mata yang tajam mencorong memandang kepada kepala suku itu penuh keberanian.

Kepala suku Mongol Kapokai Khan adalah seorang panglima besar, seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Dia masih keturunan Kublai Khan dan ketika pemerintah kerajaan Mongol jatuh, dia masih seorang bayi yang dapat dilariK m oleh seorang pengawal. Kini, melihat laki-laki yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun itu duduk begitu tenangnya, dengan sikap agung seorang raja besar, dikelilingi pengawal yang berserakan tumpang tindih menjadi mayat bergelimang darah dalam suasana yang sunyi, Kapokai Khan menjadi terpesona. Dia merasa seperti melihat seekor naga melingkar di situ, penuh ketabahan, sedikitpun tidak gentar walaupun sudah jelas bagaimana nasibnya, dikepung pasukan musuh yang masih memegang senjata yang berlepotan darah di tangan.

"Bunuh Kaisar Beng....!" Tiba-tiba seorang panglima melompat dan goloknya terayun ke arah leher orang muda yang duduk dengan tenang itu. Kepala itu sedikitpun tidak bergerak, seperti sebuah arca ketika golok menyambar ke arah lehernya.

"Tranggggg....!" Golok yang menyambar leher itu terpental oleh sebatang pedang yang berada di tangan Kapokai Khan.

Kepala suku ini dengan kecepatan luar biasa telah meloncat dan menangkis serangan itu.

Penyerangnya terbelalak, juga para panglima yang lain. "Kapokai Khan! Dia adalah Kaisar Beng? Dia adalah musuh besar kita yang harus mati!" beberapa orang berseru dengan penasaran.

Kapokai Khan yang tinggi besar itu melintangkan pedangnya dan berdiri menghalang di depan Kaisar Cheng Tung, suaranya terdengar menggelegar dan penuh wibawa. "Aku adalah Kapokai Khan yang besar, selalu menghargai kegagahan dan kejantanan. Aku melihat Kaisar ini seorang yang sama sekali tidak takut mati, dengan gagah berani dan mata terbuka menghadapi ancaman bahaya kematian. Bagaimana aku dapat membiarkan orang segagah dia mati? Tidak, dia akan menjadi tawananku, juga tamu kehormatanku dan barang siapa berani mengganggunya, menyentuh rambutnya, akan berhadapan dengan pedangku. Aku, Khan Yang Besar, telah bicara!"

Semua orang terbelalak mendengar kata-kata dan melihat sikap Kapokai Khan ini dan kini semua orang memandang kepada pria yang duduk di atas permadani itu.

Dia memang seorang pria yang gagah dan tampan. Usianya sekitar tiga puluh tahun, bertubuh tinggi tegap memakai pakaian kebesaran kaisar yang gemerlapan. Rambutnya digelung ke atas dan ditutup mahkota yang berkeredepan dihias permata. Pandang matanya mencorong, sedikitpun tidak memperlihatkan kegugupan atau rasa takut, seolah-olah dia tidak sedang dikepung pasukan musuh, melainkan dihadap hulubalangnya. Di bibirnya yang merah tersungging senyuman penuh percaya diri sendiri. Dia adalah Kaisar Cheng Tung (1437 - 1465), kaisar dari Kerajaan Beng. Dia adalah keturunan dari Chu Yuan Chang, pendiri dari Kerajaan Beng yang berhasil meruntuhkan kerajaan Mongol yang besar dan mengembalikan tanah air di bawah kekuasaan bangsa sendiri.

Kaisar Cheng Tung adalah cucu buyut Kaisar Yung Lo, pendiri istana kerajaan di Peking yang dipindahkan dari Nan-king. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, pendiri Kerajaan Beng yaitu Chu Yuan Chang, menjadi kaisar pertama Kerajaan Beng dan berpusat di Nan-king. Untuk mempertahankan diri dari ancaman bangsa Mongol yang sudah diusir kembali ke utara, Kaisar Chu Yuan Chang menempatkan seorang di antara puteranya, yaitu Pangeran Yen, untuk memimpin pasukan besar dan berjaga di Peking, benteng sebelah utara yang dapat membendung gangguan bangsa Mongol dari utara.

Kaisar Chu Yuan Chang atau dikenal pula sebagai Kaisar Hung Wu, meninggal dalam tahun 1398 setelah memimpin kerajaan selama tiga puluh tahun dengan sukses. Akan tetapi putera sulungnya meninggal dunia sebelum menggantikannya sebagai kaisar, oleh karena itu yang menggantikan kedudukan kaisar adalah cucunya bernama Hui Ti yang diangkat menjadi Kaisar ketika berusia enam belas tahun.

Pengangkatan Hui Ti yang muda sebagai kaisar ini menimbulkan perang saudara. Pangeran Yen yang menjadi panglima di Peking merasa tidak setuju dan merasa lebih berhak untuk menggantikan ayahnya menjadi kaisar setelah kakak sulungnya meninggal. Oleh karena itu, dia mengerahkan pasukannya menyerbo ke Nan-king, untuk memaksa Hui Ti, keponakannya turun tahta dan menyerahkan kepemimpinan kerajaan kepadanya. Karena kemampuannya sebagai seorang panglima dan karena memang sebagian besar pasukan berada di bawah kepemimpinannya, dia berhasil. Kaisar Hui Ti yang muda melarikan diri dan biarpun Pangeran Yen berusaha mencari keponakannya itu, dia tidak berhasil dan Kaisar Hui Ti tetap lenyap dan dilupakan orang.

Nan-king yang diserbu oleh Pangeran Yen dari Peking itu jatuh dalam tahun 1402 dan sejak saat itu, Pangeran Yen mengambil alih kerajaan dan mengangkat diri menjadi Kaisar

dengan sebutan Kaisar Yung Lo. Dia memindahkan pusat kerajaannya ke Peking dan membangun Peking sebagai kota raja yang amat besar dan indah, penuh dengan istana-istana yang demikian megahnya sehingga terkenal sampai jauh ke negeri-negeri barat. Kaisar Yung Lo, pendiri Peking itu, menjadi kaisar selama 1402-1425. Dalam usia tua, dia masih sering memimpin sendiri pasukannya untuk mengadakan penyerbuan ke Mongolia luar, menghantam kedudukan bangsa Mongol yang menjadi musuh besarnya. Dia meninggal dalam perjalanan pulang dari serbuan ke utara itu, dalam tahun 1425. Penggantinya adalah Kaisar Hung Hwi, puteranya. Akan tetapi Kaisar ini berpenyakitan dan meninggal dunia karena penyakit di tahun itu juga. Kedudukan Kaisar lalu diserahkan kepada cucu Yung Lo yang bernama Hsuan Te yang juga merupakan kaisar yang berusia pendek dan memerintah selama sebelas tahun.

Oleh karena kematiannya itu, maka yang diangkat menjadi kaisar adalah puteranya, atau cucu buyut Kaisar Yung Lo, yaitu Kaisar Cheng Tung yang pada waktu itu baru berusia delapan tahun!

Oleh karena Cheng Tung baru berusia delapan tahun ketika diangkat menjadi kaisar, maka dengan sendirinya pemerintahan kerajaan dipegang oleh Ibu Suri dan para pembantunya, yaitu para thai-kam (sida-sida).

Kaisar Cheng Tung sendiri, karena usianya yang amat muda, dan karena kedudukannya, terkurung di dalam istana dan oleh Ibu Suri dia dijejali pelajaran sastera dan filsafat, dipersiapkan untuk kelak menjadi seorang kaisar yang bijaksana. Namun, karena dikelilingi oleh para thai-kam yang pandai menjilat, tidak urung kaisar ini terperosok ke dalam pengaruh para thai-kam.

Ketika dia sudah berusia dewasa, dia menjadi kaisar yang bijaksana namun lemah, mempercayakan segalanya kepada seorang di antara kepala thaikam yang berpengaruh di waktu

itu. Thaikam ini bernama Wang Chin, seorang thaikam yang berasal dari Huai Lai, yaitu kota di perbatasan Mongol.

Dalam tahun 1450, ketika usia Kaisar Cheng Tung sudah hampir tiga puluh tahun. Thaikam Wang Chin membujuk Kaisar Cheng Tung untuk mengadakan perjalanan ke tapal batas tanah yang dikuasai bangsa Mongol dan berkunjung ke Huai Lai, yaitu tempat yang menjadi kampung halaman Wang Chin. Dia hendak memamerkan pengaruhnya dan ingin menjamu sang kaisar di kampung halamannya.

Kaisar Cheng Tung yang sudah biasa terbujuk dan menuruti omongan manis Wang Chin, sekali ini juga memenuhi permohonannya. Bahkan, bukan saja dia memenuhi permintaan Wang Chin untuk melakukan perjalanan ke utara, namun diapun mengangkat Wang Chin menjadi panglima yang memimpin pasukan yang mengawal perjalanan itu.

Tentu saja para panglima tua, yang dahulu pernah berjuang dengan gagah beraninya di samping mendiang Kaisar Yung Lo. yang sudah penuh pengalaman melakukan penyerbuan ke Utara, menjadi khawatir sekali. Mereka mengusulkan kepada Kaisar muda itu untuk mengangkat panglima yang lebih berpengalaman, akan tetapi semua itu dikesampingkan Kaisar Cheng Tung yang sudah percaya penuh kepada Thaikam Wang Chin.

Demikianlah, perjalanan itu dilakukan, dikawal oleh sepuluh ribu orang pasukan vang dipimpin oleh Wang Chin yang sama sekali tidak berpengalaman. Ketika pasukan tiba di Huai Lai, kepala suka, Mongol, Kapokai Khan, mendengar tentang perjalanan kaisar ini. Dia menyebar mata-mata dan segera mendapat keterangan bahwa pasukan yang mengawal kaisar itu sudah berada dalam keadaan lelah setelah melakukan perjalanan jauh juga bahwa perbekalan mereka sudah hampir habis, kelaparan dan kehausan.

Sebagai seorang kepala suku yang berpengalaman, dia tahu bahwa pasukan itu bukan dipimpin oleh seorang

panglima yang pandai. Oleh karena itu, diapun mengerahkan pasukannya untuk mengepung dan menyerbu pasukan kerajaan Beng tidak jauh dari Huai Lai, dekat Nan Kou di sebelah dalam Tembok Besar.

Pasukan kerajaan Beng yang kelelahan, kelaparan dan kehausan itu hancur berantakan dan sebagian besar melarikan diri meninggalkan kaisar dan pengawalnya di perkemahan. Para pengawal melindungi kaisar dan bertempur mati-matian sampai akhirnya tak seorangpun di antara mereka hidup dan mayat mereka bertumpukan dan berserakan di dalam kemah. Akan tetapi, ketenangan dan ketabahan hati Kaisar Cheng Tung membuat Kapokai Khan terpesona dan kagum bukan main. Dia sendirilah yang melindungi Kaisar Cheng Tung, merasa bangga bahwa dia telah dapat menawan seorang kaisar yang demikian gagah beraninya!

Thaikam Wang Chin dan semua pembantunya terbunuh dalam perang itu, dan para perajurit yang berhasil meloloskan diri berlari pulang ke selatan memberi kabar tentang malapetaka itu.

Biarpun Ibu Suri dan para menteri mendengar bahwa Kaisar Cheng Tung tidak terbunuh melainkan tertawan, namun untuk tidak membiarkan singgasana kosong, maka diangkatlah Kaisar Ching Ti, adik Kaisar Cheng Tung, menjadi kaisar pengganti.

Kapokai Khan dan para pembantunya mengepung Kaisar Cheng Tung dan atas isarat Kapokai Khan, seorang juru bicaranya yang pandai bahasa Han segera berkata dengan suara memerintah kepada Kaisar Cheng Tung.

"Atas perintah Yang Mulia Kapokai Khan Yang Besar, engkau diharuskan bangkit berdiri dan mengikuti kami sebagai seorang tawanan perang!"

Kaisar Cheng Tung mengangkat muka dan memandang si pembicara dengan sinar mata merendahkan. "Kami Kaisar

Cheng Tung dari kerajaan Beng yang Jaya sama sekali tidak sudi menerima perintah dari siapapun juga!"

Penterjemah itu terkejut dan segera menyampaikan jawaban ini kepada Kapokai Khan. Kepala suku ini membelalakkan matanya, akan tetapi dia bahkan tertawa bergelak dan menjadi semakin kagum.

"Kalau engkau membangkang, engkau akan disiksa sampai mati!" kembali penterjemah itu berkata garang.

Kaisar Cheng Tung tersenyum. Senyumnya lepas bebas keluar dari hati, tidak dibuat-buat dan tiba-tiba dia bernyanyi!

"Manusia hidup lemah dan lemas sesudah mati menjadi kaku dan keras segala benda tumbuh lemah dan lemas sesudah mati kering dan getas!

Maka itu :

kaku dan keras adalah teman kematian lemah dan lemas adalah teman kehidupan!

Inilah sebabnya :

senjata keras mudah menjadi rusak kayu keras mudah menjadi patah!

Maka dari itu :

Kaku dan keras menduduki tempat bawah lemah dan lemas menduduki tempat atas!"

Sibuklah penterjemah itu menerjemahkan nyanyian yang dinyanyikan Kaisar Theng Tung kepada Kapokai Khan. Kepala suku itu "termenung sejenak, lalu serunya.

"Kaisar Cheng Tung, apa yang kau maksudkan dengan nyanyian itu?"

Kaisar Cheng Tung yang sejak kecil hafal akan semua ujar-ujar dan sajak haik dalam kitab-kitab Khong-cu, Lo-cu atau Buddha itu mengangguk. Dia tadi menyanyikan bagian dari

kitab To-tik-keng dan kini menghadapi pertanyaan Kapokai Khan dia berkata dengan dingin.

"Apa artinya kematian dibandingkan dengan kehormatan? Seorang budiman dapat mempertahankan kehormatannya sampai akhir, namun tidak dapat mempertahankan kehidupannya. Mati terhormat jauh lebih sempurna dari pada hidup terhina."

Setelah kata-kata ini diterjemahkan, Kapokai Khan menundukkan kepalanya. Dia juga sudah banyak mendengar tentang kebudayaan dan filsafat Cina dari para pembantunya, terutama yang tua-tua, akan tetapi karena dia sendiri sejak kecil sudah harus meninggalkan Cina, banyak hal yang tidak dikenalnya. Dia merasa kagum sekali dan memerintahkan kepada penterjemah untuk berkata dengan sikap hormat.

"Kapokai Khan Yang Besar mempersilakan Kaisar Cheng Tung yang Bijaksana untuk bangkit dan mengikuti rombongannya untuk diperlakukan sebagai seorang tamu agung!"

Cheng Tung tersenyum memandang kepada Kapokai Khan, lalu mengangguk dan setelah mengebutkan bajunya diapun bangkit dengan tenang. Tubuhnya yang jtinggi tegap itu berdiri tegak di samping Kapokai Khan. Kepala suku ini lalu menggunakan tangannya mempersilakan dan mereka lalu berjalan berdampingan keluar dari perkemahan, melangkahi mayat-mayat para pengawal yang tewas.

Di luar telah dipersiapkan dua ekor kuda yang terbaik, seekor untuk Kapokai Khan dan seekor lagi untuk Kaisar Cheng Tung. Kaisar itupun naik ke punggung kudanya dengan gerakan yang menarik dan anggun, tidak seperti Kapokai Khan yang melompat begitu saja. Dua orang itupun lalu menggerakkan kuda mereka yang jalan sejajar dikawal oleh ribuan orang pasukan Mongol yang bersorak-sorak gembira karena kemenangan.

* * *

Karena sikapnya yang anggun dan tabah itu membangkitkan kekaguman dalam hati Kapokai Khan, maka Kaisar Cheng Tung biarpun menjadi tawanan perang, diperlakukan sebagai seorang tamu kehormatan. Dia berdiam dalam sebuah pondok besar di perkampungan o-rang Mongol, segala kebutuhannya dicukupi, diperlakukan dengan sikap hormat. Bahkan Kapokai Khan memerintahkan Chai Li, seorang keponakan perempuannya yang masih gadis dan yang pandai berbahasa Han, untuk menjadi pelayan pribadi sang kaisar!

Chai Li adalah seorang dara berusia delapan belas tahun yang cantik jelita, sehat kuat, dan cerdik. Juga ia seorang gadis terpelajar, sejak fcecil oleh kakeknya yang dahulu bekerja sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan kerajaan Mongol ketika masih menjadi Cina, ia dididik dengan kebudayaan dan kesusastera-an Cina. Ia pandai membaca menulis, pandai bersajak dan pandai pula memainkan alat tiup suling dan bernyanyi serta menari.

Sejak kecil bergaul dengan orang-orang Mongol yang kasar, kini bertemu dengan seorang kaisar muda yang demikian lembut dan halus, tampan dan penuh sopan santun, tidak mengherankan kalau hati gadis itu hanyut dan jatuh cinta kepada Kaisar Cheng Tung! Di lain pihak, kaisar yang terpisah dari keluarganya, yang hidup sebatang kara di tempat musuh, tidaklah mengherankan pula kalau dia tertarik kepada dara yang cantik menarik itu.

Kalau seorang pria dan seorang wanita sudah saling tertarik dan tergila-gila, apalagi mereka diberi kesempatan untuk hidup berdekatan, maka terjadilah hal yang tak dapat terelakkan lagi. Bertemulah kertas putih dengan tulisan indah dan terbentuklah sajak-sajak yang amat halus dan indah. Bertemulah suling dengan yang-kim (gitar) yang dimainkan tangan-tangan ahli sehingga terdengarlah nyanyian merdu.

Pada suatu senja yang indah, Kaisar Cheng Tung duduk di dalam taman bunga di belakang pondoknya, ditemani oleh Chai Li dan seorang pelayan wanita Mongol.

Kaisar Cheng Tung sejak tadi mengamati Chai Li. Baginya, senja hari itu Chai Li tampak lebih cantik dari pada biasanya. Sinar matahari senja itu seolah mengubah dara yang berpinggang ramping itu menjadi seorang bidadari yang langkah dan gerak-geriknya seolah tari-an indah sang bidadari. Ketika pelayan wanita tua Mongol meletakkan poci minuman dan cawan-cawannya ke atas meja, Kaisar Cheng Tung berkata kepada Chai Li dengan lembut.

"Chai Li, kalau engkau tidak keberatan, aku ingin bicara berdua denganmu. Dapatkah engkau menyuruh pembantu ini pergi?"

Chai Li tersenyum. Kaisar ini selalu bersikap sopan kepadanya. Padahal, dia boleh memerintahkan apa saja kepadanya.

"Sudah tentu saja, Yang Mulia." ia lalu bicara dalam bahasa Mongol kepada pelayan itu yang segera pergi meninggal-kan mereka.

Setelah pelayan itu pergi, dengan cekatan namun halus gerak geriknya Chai Li lalu menuangkan air teh dari poci ke dalam cawan dan menyerahkannya kepa-j da sang kaisar dengan gaya lemah gemulai. Kaisar Cheng Tung menerima cawan itu sambil tersenyum dan meminumnya, lalu meletakkannya di atas meja.

"Yang Mulia, apakah yang paduka hendak bicarakan berdua dengan saya?" akhirnya, setelah lama saling pandang tanpa bicara, Chai Li bertanya karena ia merasakan sesuatu dalam pandang mata kaisar muda itu.

"Chai Li, duduklah di bangku dekatku sini." kata Kaisar Cheng Tung dengan lembut.

"Yang Mulia, mana saya pantas....?"

"Tidak ada yang tidak pantas, Chai Li, kalau aku sudah mempersilakanmu."

Dengan sikap agak malu-malu Chai Li lalu duduk di sebelah kaisar dan menundukkan mukanya, mendengarkan.

"Chai Li, ada kata-kata yang tidak perlu terucapkan mulut, kata-kata yang menjadi bisikan hati yang terpancar keluar melalui pandang mata dan getaran suara. Dapatkah engkau menangkap kata-kata hatiku itu?"

Kepala itu semakin menunduk. Tentu saja ia mengerti karena suara hati yang sama tergetar pula dari hatinya.

Kaisar Cheng Tung mengeluarkan sesuatu dari balik ikat pinggangnya. Ketika ia mengeluarkannya, ternyata benda itu adalah sebatang suling pendek yang terbuat dari batu kemala hijau, indah bukan main karena diukir dalam bentuk seekor naga.

"Chai Li, benda pusaka ini adalah pemberian ibuku dan selamanya belum pernah terpisah dariku. Menurut pesan ibuku, di dunia ini hanya terdapat seorang wanita saja yang mampu memainkan nya sesuai dengan selera hatiku. Maukah engkau mencobanya, memainkan sebuah lagu untukku, Chai Li?" Sambil berkata demikian, Kaisar Cheng Tung meletakkan suling kemala itu ke tangan Chai Li.

Dara itu menerima suling kemala dengan jari-jari tangan gemetar. Ia ingin menolak karena merasa tidak berhak memainkan suling milik Kaisar Cheng Tung, akan tetapi ada desakan hatinya yang membuat ia tidak kuasa mengembalikan suling itu. Bagaikan dalam mimpi, kedua tangannya memegang suling dan membawanya ke dekat mulutnya. Setelah menemukan lubang-lubang untuk jari dan lubang untuk bibir, iapun memejamkan kedua matanya, menarik napas panjang lalu mulai meniup suling itu.

Suara suling melengking, mendayu-dayu dan terdengar aneh namun manis memasuki telinga dan hati Kaisar Cheng Tung. Dara itu memainkan sebuah lagu Mongol yang terdengar asing namun memukau. Suara itu menghanyutkan sukma, membawa lamunannya membubung tinggi dan terayun-ayun di angkasa, suaranya meninggi dan merendah membuai dan tanpa disadarinya lagi, dua titik air mata membasahi kedua mata Kaisar Cheng Tung.

Chai Li menghentikan tiupan suling-Tung dan terbelalak, terkejut bukan main. "Yang Mulia, paduka.... menangis....?"

Cheng Tung tidak menjawab, hanya merangkul dara itu. "Lagu apakah yang kau mainkan itu, Chai Li?" '

"Lagu Mongol, judulnya 'Suara hati seorang gadis" ucapnya lirih.

"Chai Li, engkaulah wanita satu-satunya yang dapat memainkan suling ini sesuai dengan seleraku. Karena itu, kuberikan suling pusaka kemala ini kepadamu."

"Akan tetapi, Yang Mulia...."

"Ssttt, apakah engkau tidak sudi menerima hatiku yang kupersembahkan kepadamu?" Kaisar Cheng Tung merangkul dan Chai Li hanyut dalam pelukan itu.

Mulai saat itu, terjadilah perubahan besar dalam hubungan antara Chai Li dan Kaisar Cheng Tung. Mereka berkasih kasihan, bahkan secara berterang sehingga tak lama kemudian semua orang mendengar belaka akan hubungan cinta kasih antara kedua orang ini. Ketika Kapokai Khan mendengar akan hal itu, dia tertawa gembira. "Ha-ha-ha, bagus sekali! Biar Kaisar Cheng Tung memperoleh keturunan dari darah keluarga kami dan kelak keturunan itu yang akan menggantikannya menjadi Kaisar Kerajaan Beng!" Dia tidak marah kepada keponakannya itu, bahkan merestui hubungan mereka sehingga lebih leluasa lagi bagi Chai Li dan Kaisar Cheng Tung untuk berkasih-kasihan secara terbuka.

Tertawannya Kaisar Cheng Tung membesarkan semangat bangsa Mongol untuk berusaha merebut dan mendirikan kembali kekuasaan mereka di Cina. Mereka bahkan mencoba untuk menyerbu memasuki Tembok Besar bahkan menyerang sampai ke dekat perbatasan kota raja Peking! Namun ternyata kekuatan bangsa Mongol masih belum dapat menembus pertahanan Kerajaan Beng yang dipimpin oleh para panglima tua untuk mempertahankan kota raja Peking. Semua serbuan bangsa Mongol dapat dipatahkan dan mereka terusir keluar dari wilayah kerajaan Beng. Apa lagi, pasukan dari berbagai propinsi juga ikut memperkuat Peking dari berbagai jurusan sehingga pasukan Mongol selalu dipukul mundur.

Ketika Kapokai Khan mendengar bahwa sebagai pengganti Kaisar Cheng Tung telah diangkat seorang kaisar baru, yaitu Kaisar Ching Ti, dia menjadi khawatir sekali. Kalaupun dia tidak dapat menguasai Cina, sebaiknya Kaisar Cheng Tung yang menjadi penguasa, bukan kaisar lain yang tentu akan memusuhinya. Kaisar Cheng Tung telah diperlakukan sebagai tamu kehormatan, bahkan telah berhubungan sebagai suami isteri dengan seorang keponakannya yang kini telah

mengandung pula. Dia lalu menyebar mata-mata ke dalam kota raja Peking untuk mendengar dan melihat keadaan.

Dari para mata-mata ini akhirnya dia mendapatkan berita gembira, yaitu bahwa semua menteri, bahkan Ibu Suri, masih mengharapkan Cheng Tung untuk sewaktu-waktu dapat lolos dari tawanan dan akan diterima kembali menjadi Kaisar. Kebanyakan dari mereka masih mencinta Kaisar Cheng Tung dari pada adiknya, Kaisar Ching Ti yang dianggap kurang mampu memegang tampuk pemerintahan.

Ketika mendengar ini, Kapokai Khan segera menemui Kaisar Cheng Tung. Melalui seorang penerjemah dia mengadakan perundingan dengan Kaisar Cheng Tung.

"Yang Mulia, kalau sekarang paduka kami bebaskan dan kami antarkan kembali ke Peking, apa yang dapat paduka lakukan demi membalas kebaikan kami?”

Diam-diam Kaisar Cheng Tung merasa heran dan girang mendengar bahwa dia hendak dibebaskan. "Kapokai Khan yang baik, engkau yang menawan kami da« engkau pula yang hendak membebaskan kami. Apakah yang dapat kami lakukan untukmu?"

"Kami akan membebaskan paduka dan mengawal paduka kembali ke Peking dengan selamat kalau paduka suka menjanjikan beberapa hal kepada kami."

Kaisar Cheng Tung memandang kepala suku itu dengan sinar mata menyelidik "Janji apakah yang harus kami berikan?”

"Pertama, kalau paduka menjadi Ka-j isar kembali, paduka harus menghentikan penyerbuan ke utara dan menganggap kami sebagai sahabat."

Kaisar Cheng Tung mengangguk. "Hal itu sudah sepatutnya. Kami berjanji”

"Kedua, kalau putera paduka dari Chai Li terlahir, kelak paduka akan menerimanya sebagai putera, sebagai pangeran Beng yang kelak akan dapat menggantikan kedudukan paduka sebagai Kaisar!"

Kaisar Cheng Tung mengerutkan alisnya. "Kalau puteraku dari Chai Li terlahir, dia adalah puteraku. Kalau terlahir sebagai puteri, ia akan menjadi puteri istana yang terhormat, dan kalau terlahir sebagai putera, dia akan menjadi seorang pangeran. Akan tetapi mengenai kedudukan sebagai putera mahkota, hal itu harus dipertimbangkan lebih dulu, melihat keadaan dan suasana. Betapapun juga, dia adalah puteraku dan tentu akan menduduki tempat penting dan terhormat." Kaisar Cheng Tung berhenti sebentar, berpikir lalu berkata, "Akan tetapi karena keadaan Chai Li sedang mengandung tua, lebih baik ia tinggal dulu di sini. Kelak kalau ia sudah melahirkan dan puteranya sudah kuat, ia akan kami terima di istana Peking sebagai seorang selir kami."

Kapokai Khan merasa puas dengan janji-janji itu, maka pada hari yang sudah ditentukan, Kaisar Cheng Tung dikawal sepasukan perajurit dan diantarkan ke selatan.

Sebelum berangkat Kaisar Cheng Tung berpamit kepada Chai Li yang ketika itu sudah mengandung tujuh bulan. Chai Li menangis dan memegangi tangan suaminya.

"Yang Mulia, sekarang kita berpisah, entah kapan kita akan dapat saling bersua kembali."

Kaisar Cheng Tung merangkul wanita itu dengan penuh kasih sayang. Selama ini kasih sayangnya terhadap Chai Li semakin bertambah karena ternyata Chai Li adalah seorang wanita yang benar-benar setia dan mencinta suaminya.

"Chai Li, simpanlah air matamu. Tangismu tidak baik untuk kesehatan anak kita dalam kandunganmu. Perpisahan kita hanya sementara saja. Kelak, kala anak kita sudah terlahir dan kuat, engkau dapat membawa anakmu menyusul ku ke kota

raja Peking dan kita hidup berbahagia di sana selama-lamanya."

Chai Li menahan tangisnya dan berangkatlah Kaisar Cheng Tung,diantar oleh tiupan suling yang mendayu-dayu itu. Tahulah dia bahwa tiupan suling itu adalah peringatan baginya agar dia tidak melupakannya, dan merupakan bekal yang selalu akan terkenang olehnya.

Di perbatasan Kaisar Cheng Tung diterima oleh pasukan kerajaan Beng dengan penuh kegembiraan dan kehormatan. Pasukan pengawal Mongol segera kembali setelah menyerahkan kaisar itu dan Kaisar Cheng Tung selanjutnya dikawal oleh pasukan kerajaan Beng ke kota raja.

Kembalinya Kaisar Cheng Tung mendapat sambutan meriah, dan biarpun dia tidak memperlihatkan keinginannya untuk menggantikan kembali adiknya yang sudah terlanjur menjadi Kaisar, namun semua orang mendukungnya. Kaisar Ching Ti yang tidak populer dan tidak disuka itu akhirnya jatuh sakit dan selagi dia sakit, Kaisar Cheng Tung diangkat kembali menjadi kaisar untuk yang kedua kalinya.

Akan tetapi ketika Ibu Suri dan para pangeran mendengar bahwa Kaisar Cheng Tung telah mempunyai seorang selir di Mongol yang kini telah mengandung, mereka merasa gelisah sekali. Tak seorang pun di antara mereka menghendaki seorang pangeran atau puteri keturunan Mongol di istana, walaupun tidak ada yang berani secara berterang menyatakan dil depan Kaisar Cheng Tung.

Di antara mereka yang diam-diam merasa marah mendengar bahwa Kaisai Cheng Tung mempunyai keturunan dari darah Mongol adalah Pangeran Chen Boan, seorang adik dari Kaisar Chen Tung dari selir. Pangeran Cheng Boan ini diam-diam mengusahakan untuk mengenyahkan keturunan dari darah Mongol itu.

Tiga tahun kemudian setelah Kaisai Cheng Tung kembali menjadi kaisar, Pangeran Cheng Boan diam-diam menghubungi seorang datuk persilatan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Di membawa seratus tail emas, diserahkan kepada datuk besar itu dan minta kepadanya agar pergi ke Mongol dan membunuh seorang wanita bernama Chai Li berserta seorang puteranya. Tidak ada seorangpun lain yang mengetahui perintah ini kecuali Ibu Suri yang menyetujui rencana Pangeran Cheng Boan karena Ibu Suri menganggap bahwa kehadiran seorang pangeran keturunan Mongol akan merupakan suatu hinaan terhadap keluarga Kaisar!

Datuk besar persilatan yang menerima tugas keji itu bernama Suma Kiang. Dia seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dengan muka kemerahan, dahinya lebar, sepasang mata sipit yang bersinar tajam, idung dan mulutnya tampak mengejek elalu dan dia memelihara jenggot sam-l ai ke lehernya. Di punggungnya tergantung sepasang pedang dan walaupun gerak-geriknya lembut, namun pandang matanya liar dan gerakannya menunjukkan bahwa dia seorang ahli silat tingkat tinggi. Ringan dan peka. Selama belasan tahun dia terkenal sebagai seorang datuk di daerah Sungai Huang-ho, malang melintang dengan sepasang pedangnya dar sukar dicari tandingannya. Banyak sekali ketua-ketua perkumpulan persilatan yang sudah roboh olehnya sehingga di diakui sebagai seorang datuk besar di wilayah Lembah Sungai Huang-ho.

Sebetulnya sebagai seorang datuk persilatan yang berilmu tinggi seperti Suma kiang yang berjuluk Huang-ho Sin liong (Naga Sakti Sungai Huang-ho), untuk mengumpulkan uang seratus tail emas bukanlah pekerjaan sukar. Bukan jumlah uang itu yang menarik hatinya sehingga dia menerima tugas yang diberikan Pangerai Cheng Boan. Akan tetapi petualangannya itulah. Dia ingin bertualang ke daerah Mongol yang terkenal berbahaya itu. Apalagi dia merasa menjadi petugas kerajaan yang amat penting! Mengemban tugas

rahasia yang tidak boleh diketahu orang lain. Dan tugas ini diberikan oleh seorang Pangeran, direstui pula oleh Ibi Suri. Dia merasa dirinya menjadi penting dan terhormat. Karena semua inilah mal ka dia menerima tugas yang sebetulnya tidak ringan dan penuh bahaya itu.

Suma Kiang hidup sebatang kara. Di waktu mudanya, dia hidup sebagai seorang pendekar yang mempunyai seorang isteri yang cantik. Akan tetapi telah bertahun-tahun beristeri, dia belum juga mempunyai keturunan. Dan pada suatu hari terjadilah malapetaka itu yang mengubah jalan hidupnya. Dia menerima kunjungan seorang pendekar lain, seorang sahabat, dengan ramah dan senang hati. Akan tetapi ternyata kemudian bahwa isterinya menyeleweng dengan sahabatnya itu! Suma Kiang menjadi mata gelap dan dibunuhnya sahabatnya dan isterinya itu. Kehidupannya menjadi guncang dan bertahun-tahun dia hidup seperti orang gila memperdalam ilmunya dan wataknya menjadi kejam. Dia menjadi seorang datuk yang ditakuti orang. Tidak semata-mata melakukan kejahatan, akan tetapi segala kehendaknya harus ditaati orang, siapa-pun juga dia! Namanya mulai terkenal dan dia dijuluki Huang-ho Sin-liong karena dia seolah-olah seekor naga sakti yang baru muncul dari Sungai Huang-ho dan mengamuk di sepanjang Lembah Huang-ho.

Ketika Pangeran Cheng Boan melalui seorang utusan rahasia menyampaikan perintah rahasia itu, dia segera menerimanya. Memang dia sudah bosan bertualang di Lembah Huang-ho. Ditinggalkannya pondok besar di Lembah Huang-ho itu dan dia mulai melakukan perjalanan ke utara yang jauh dan panjang. Apalagi perjalanan menuju ke utara itu bagi Suma Kiang adalah perjalanan pulang ke kampung halaman. Dahulu, di waktu mudanya, dia adalah seorang yang berasal dari utara yang merantau ke selatan dan kini di masa usianya sudah mulai tua, dia kembali ke utara, berarti pulang ke kampung halaman. Dia menerima tugas penting itu karena

diapun pandai bahasa Mongol yang pernah dipelajarinya ketika dia masih muda.   .

Pada suatu pagi yang cerah Suma Kiang memasuki sebuah perkampungan Mongol di dekat Terusan Nan Kou. Dia mengenakan pakaian longgar dan selain sepasang pedangnya, juga sebuah buntalan kuning tergendong di punggungnya. Tangan kanannya memegang sebuah tongkat yang berbentuk ular berwarna hitam dan ketika memasuki perkampungan itu, dia berseru dalam bahasa Mongol yang agak kaku, akan tetapi cukup dapat dimengerti oleh mereka yang mendengarnya.

"Tukang mengobati segala macam penyakit dan meramalkan segala macam nasib!"

Berulang-ulang dia meneriakkan ini dan tak lama kemudian serombongan anak-anak sudah mengikuti di belakangnya, menarik perhatian banyak orang.

Biasanya, yang mendatangi perkampungan orang Mongol, kecuali suku bangsa sendiri, adalah pedagang keliling bangsa campuran Han-Mongol, itupun mereka datang berkelompok untuk berdagang dan menukar barang dagangan. Maka kunjungan orang yang mengaku ahli pengobatan dan peramal ini tentu saja menarik perhatian banyak orang.

Mereka yang mempunyai keluarga yang sedang sakit, segera mencoba kepandaian Suma Kiang. Ternyata Suma Kiang memang pandai mengobati penyakit, suatu ilmu yang pernah dipelajarinya. Kalau hanya penyakit ringan saja, dengan ilmu menotok jalan darah, dia dapat menolong si penderita. Dia memang telah menguasai It-yang-ci (Totok Satu Jari), semacam ilmu totok yana ampuh dari perguruan Siauw-lim-pai. Dengan ilmu totok yang juga amat ampuh untuk menyerang lawan itu, dia dapati memulihkan jalan darah yang tersumbat sehingga si penderita penyakit menjadi! sembuh.

Setelah terbukti dia dapat menyembuhkan beberapa orang yang menderita! sakit, Suma Kiang mulai dapat kepercayaan penghuni perkampungan suku Mongol itu. Bahkan dia dipanggil kepala suku yang menderita sakit leher untuk mengobatinya. Dalam waktu singkat dia dapat menyembuhkan kepala suku itu sehingga namanya semakin terkenal.

Akan tetapi, di luar dugaan Suma Kiang sendiri, perbuatannya itu menimbulkan kemarahan dan iri hati Sangkibu yang biasa bertindak sebagai dukun di suku itu. Sangkibu merasa mendapatkan saingan dan dia menjadi marah sekali. Dia kumpulkan lima orang-orangnya yang dikenal sebagai jagoan dan ketika Suma Kiang sedang berjalan seorang diri di perkampungan itu, tiba-tiba dia diserang oleh lima orang jagoan yang menggunakan senjata golok. Lima orang itu menyerang tanpa berkata apapun.

Suma Kiang melihat datangnya serangan lima batang golok itu dan melihat pula seorang laki-laki jangkung kurus berwajah seperti tengkorak memberi aba-aba kepada lima orang itu. Dia bergerak cepat, tongkat ularnya diayun berputar menangkis lima batang golok itu.

"Trang-trang-trang-trang....!" Lima batang golok yang diserangkan dengan tenaga kuat itu terpental semua dan lima orang pemegangnya terhuyung seolah golok mereka mengenai sebuah dinding baja yang tebal dan kuat!

"Nanti dulu!" Suma Kiang berseru dengan sabar. "Kalian ini siapakah dan mengapa pula menyerangku?"

Laki-laki jangkung kurus berusia lim puluh tahunan itu melangkah maju dai menudingkan tongkatnya yang bercabang; "Engkau orang asing. Pergilah sebelum kami mengenyahkan dari muka bumi!"

"Apa kesalahanku dan siapakah engkau?" Suma Kiang bertanya dengan sikap tenang.

"Aku ahli pengobatan dan sesepuh d perkampungan ini. Engkau datang mem bikin kacau dan menipu rakyat. Enyah lah engkau!" Dukun itu melemparkai tongkatnya yang bercabang sambil mem baca mantera dan.... orang-orang yanj mulai berdatangan dan menonton melihat betapa tongkat itu berubah menjad seekor ular yang merayap ke arah Sum a Kiang.

Suma Kiang tersenyum. Baginya, permainan sihir seperti itu seperti permainan kanak-kanak saja. Dia mengerahkai sinkangnya dan menggunakan tongkat ularnya untuk menusuk, tepat mengena kepala ular dan seketika itu pecahlah tongkat bercabang itu menjadi dua potong.

Orang-orang yang mulai berdatangan dan menonton melihat betapa tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang merayap ke arah Suma Kiang.
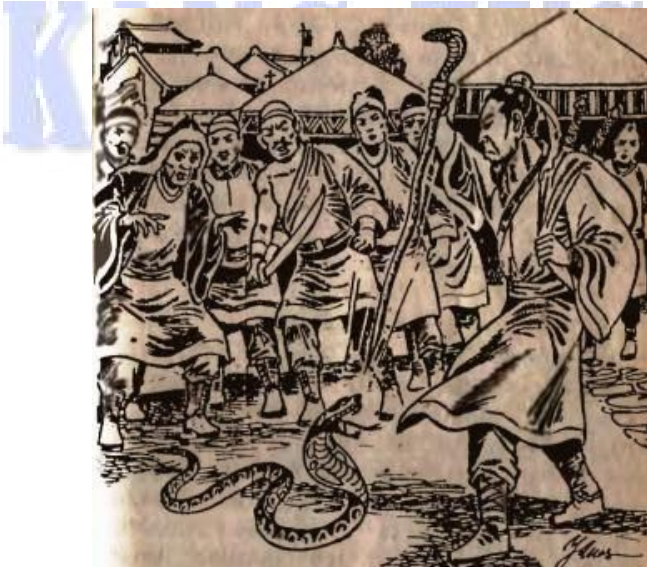
"Bunuh dia!" Dukun yang bernama Sangkibu itu berteriak garang. Lima orang anak buahnya lalu menyerbu lagi dengan golok mereka. Akan tetapi Suma Kiang memutar tongkatnya

dan lima batang golok itu menempel pada tongkatnya, ikut terputar dan terlepas dari tangan lima orang pemegangnya! Denga tangan kirinya, Suma Kiang mengambil lima batang golok itu dan sekali melempar ke atas tanah, lima batang golok itu menancap sampai ke gagangnya ke dalam tanah.

"Pergilah kalian!" bentaknya dan sekali mencongkel dengan tongkatnya! tongkat bercabang itupun melayang dan mengenai tubuh Sangkibu sehingga dukun tinggi kurus itu terjengkang karena dadalnya terpukul tongkatnya sendiri.

Orang-orang berkerumun dan menyaksikan betapa dukun Sangkibu dan lima orang pembantunya itu dengan mudah dikalahkan Suma Kiang. Sangkibu juga tahu diri. Dia maklum bahwa ternyata orang asing itu memiliki kepandaian tinggi, maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu terhuyung pergi diikuti lima orang pembantunya yang juga merasa gentar.

Berita tentang kepandaian Suma Kiang ini akhirnya sampai juga ke telinga pemimpin besar suku Mongol, yaitu Kapokai Khan. Dia merasa tertarik sekali, apalagi mendengar bahwa Suma Kiang berhasil mengalahkan dukun Sangkibu dan lima orang pembantunya yang jagoan dengan mudah dan bahwa orang asing itu pandai meramalkan nasib. Segera kepala suku ini mengutus orang untuk memanggil Suma Kiang dari perkampungan itu untuk menghadap dia.

Tentu saja Suma Kiang menjadi girang bukan main mendapat panggilan ini. Memang semua tindakannya di perkampungan itu adalah untuk memancing perhatian Kepala Suku Kapokai Khan. Dia sudah mendengar bahwa dahulu, Kapokai Khan inilah yang menawan Kaisar Cheng Tung, dan bahwa wanita yang diperisteri Kaisar Cheng Tung dan sudah mempunyai putera itu adalah keponakan sang kepala suku. Ke sanalah dia harus pergi untuk menyelidiki wanita dan puteranya itu. Untuk langsung datang ke pusatj markas orang Mongol itu amat berbahaya, dapat menimbulkan kecurigaan.

Akan tetapi sekarang dia pergi ke sana karena dipanggil oleh Kepala Suku Kapokai Khan.

Jerih juga rasa hati Suma Kiang ketika dia berhadapan dengan Kapokai Khan. Kepala Suku itu amat berwibawa dikelilingi para hulubalangnya yang rata-rata tampak gagah perkasa. Maka dia lalu maju dan membungkuk sambil merangkap kedua tangan tanda menghormat

"Khan Yang Besar, saya Suma Kiang datang menghadap memenuhi panggilan" katanya dengan suara lantang namun dengan sikap hormat.

Kapokai Khan menggerakkan tangan dan seorang pengawal menyodorkan sebuah kursi kepada Suma Kiang. "Duduklah!" katanya dan setelah Suma Kiangl duduk, dia bertanya, "Apakah engkau yang bernama Suma Kiang, ahli pengobatan dan tukang meramalkan nasib?"

"Benar, Yang Mulia. Sudah belasan tahun saya mempelajari kedua ilmu itu. Apakah ada di antara keluarga Yang Mulia menderita sakit? Saya akan mengobatinya sampai sembuh."

"Ha-ha-ha, semua keluarga kami sehat dan tidak ada yang sakit. Kami tidak ingin minta pengobatan, melainkan menghendaki agar engkau meramalkan nasib kami."

Suma Kiang mengamati wajah Kapokai Khan dengan penuh perhatian, lalu menggunakan tongkat ularnya untuk membuat lingkaran di atas lantai di depannya, kemudian menggurat-gurat lingkaran itu dan menuliskan beberapa buah huruf yang rumit, lalu mengangguk-angguk dan berkata, "Wajah paduka bersinar terang dan menurut perhitungan saya, paduka masih akan memimpin bangsa ini selama belasan tahun lagi."

"Bukan itu yang ingin kami ketahui biarpun itu merupakan berita baik sekali. Kami ingin mengetahui tentang Kaisar Cheng Tung dari Kerajaan Beng. Dia kini telah kembali menjadi kaisar. Bagaimana dengan kedudukannya itu?"

Kembali Suma Kiang membuat lingkaran, guratan dan huruf-huruf, lalu mulutnya berkemak-kemik dan akhirnya dia berkata, "Kaisar Cheng Tung memiliki peruntungan besar. Beliau juga dapat lama memegang jabatan kaisar, sampai belasan tahun."

"Coba engkau perhitungkan, Suma Kiang. Apakah ada kemungkinan keturunannya, darah Mongol, kelak menggantikan kedudukannya sebagai Kaisar Kerajaan Beng?" tanya Kapokai Khan dengaj suara penuh semangat dan ketegangan.

Berdebar rasa jantung dalam dada Suma Kiang. Justeru inilah yang hendak diselidikinya. Dia beraksi lebih gaya lagi, memejamkan matanya, berkemak-kemik dan membuat coretan-coretan seperiti orang kesurupan. Kemudian dia membuka kedua matanya dan memandang ke atas. Matanya mendelik dan diapun bangkit berdiri, mengembangkan kedua tangannya dan berkata seperti orang bersorak.

"Benar....! Kaisar Cheng Tung mempunyai seorang keturunan berdarah Mongol! Seorang putera yang berusia tiga tahun. Akan tetapi apa yang saya lihat ini? Bercak-bercak darah, tidak jelas,, uh", banyak halangan. Kesialan yang tebal, harus dibersihkan dulu.... ah...." Suma Kiang terkulai di atas kursinya kembali, terengah-engah seperti kelelahan.

Kapokai Khan melompat bangun dan menghampirinya. "Bagaimana penglihatan mu? Apa yang akan terjadi? Dapatkah keturunannya itu kelak menggantikan kedudukannya menjadi kaisar?"

"Kalau diusahakannya, tentu dapat," kata Suma Kiang setelah menghela napas panjang berulang kali. "Saya melihat banyak halangan dan hambatan, Yang Mulia. Banyak kesialan dan bahaya. Akan tetapi, hemmm.... saya dapat mengusahakan agar semua kesialan itu terusir pergi."

"Begitukah? Engkau dapat? Suma Kiang, berapapun besar biaya yang kau minta, akan kami berikan asalkan engkau dapat membuat dia kelak menjadi pengganti Kaisar Cheng Tung, menjadi Kaisar Kerajaan Beng!"

"Akan tetapi pekerjaan itu tidak mu-dah, Yang Mulia. Saya harus membersihkan hawa kesialan dari mereka ibu dan anak berdua, harus bersamadhi, mungkir sampai berhari-hari. Saya harus membersihkan hawa kesialan dari mereka, dalam rumah dan ruangan tersendiri, jauli dari orang lain dan tidak diganggu sampai saya berhasil. Kalau hawa kesialar itu sud&h dienyahkan, saya tanggung kelak anak itu akan dapat menggantikan menjadi-Kaisar Kerajaan Beng.

Bukan main girangnya hati Kapokai Khan mendengar ucapan ini. Dia percaya sepenuhnya kepada Suma Kiang yang tampaknya demikian yakin. Maka dia segera memanggil Chai Li dan puteranya disuruh datang ke situ pada saat itu juga.

Semenjak ditinggalkan Kaisar Cheng Tung, Chai Li telah melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan teringal akan pesan Cheng Tung ketika hendak meninggalkannya, dia memberi nama Cheng Lin kepada anak itu. Akan tetapi, setelah menunggu-nunggu sampai anak itu berusia tiga tahun, belum juga ada utusan dari Kaisar Cheng Tung. Padahal Chai Li sudah mendengar bahwa kekasihnya itu kini telah kembali menjadi kaisar. Siang malam ia menunggu-nunggu dengan hati penuh rindu dan harapan, akan tetapi selalu berakhir dengan cucuran air mata di malam hari karena yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang.

Suma Kiang mengamati wanita dan anak itu. Hatinya girang karena dia sudah menemukan ibu dan anak yang harus dilenyapkao dari muka bumi itu. Walaupun tugasnya itu masih sukar karena ibu dan anak itu berada di antara banyak orang Mongol, di perkotaan besar di mana terdapat banyak orang pandai, namun ibu dan anak itu dapat dikatakan telah berada di tangannya. Dia melihat seorang wanita berusia kurang lebih

dua puluh satu tahun yang amat cantik, anggun dan bermata bintang, dengan seorang anak laki-laki berusia tiga tahun yang sehat dan tampan.

"Inilah mereka, ibu dan anak itu, Suma Kiang. Kami harap engkau akan segera dapat membersihkan mereka dari awan kesialan itu." kata Kapokai Khan kepada Suma Kiang. Kemudian Kepala Suku Mongol itu berkata kepada keponakannya, "Chai Li, mulai hari ini engkau harus menurut apa yang Suma Kiang ini. Dia hendak membersihkan engkau dan anakmu dari kesialan sehingga kelak anakmu akan dapat menemukan kemuliaan besar."

Chai Li sudah mendengar akan apa yang terjadi. Ia seorang terpelajar dan cerdik, sungguhpun hatinya tidak percaya akan ketahyulan itu, akan tetapi di depan pamannya, apa yang dapat dikatakannya Ia hanya dapat menurut dan tunduk atas perintah pamannya yang berkuasa

Demikianlah, mulai hari itu Chai L dan Cheng Li tinggal di dalam sebuah pondok kosong bersama Suma Kiang. Mereka itu seolah-olah dua ekor dornba yang diberikan kepada seorang algojo yang memang ditugaskan untuk menyembelih mereka! Akan tetapi Kapokai Khai juga bukan seorang bodoh. Dia memperayakan keponakan dan cucu keponakannya kepada Suma Kiang bukan begitu saja. Rumah itu diam-diam dikepung pasukan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang diharapkan kelak akan mengangkat derajat orang Mongol. Dan sembarang pasukan yang ditugaskan mengamati dan menjaga keselamatan mereka, melainkan pasukan khusus dan yang terdiri dari perajurit-perajurit pilihan, dua losin banyaknya dan dipimpin oleh seorang panglima berusia lima puluh tahun bernama Sabuthai. Panglima ini adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, seorang di antara jagoan-jagoan pemerintah Mongol yang telah jatuh dan kembali ke utara. Ilmu silatnya tinggi dan dia terkenal sebagai

seorang yang bertenaga gajah, memiliki sinkang (tenaga sakti) yang kuat dan ahli memainkan senjata ruyung.

Bukan hanya Sabuthai yang jagoan lan memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga dua losin perajurit yang dipimpinnya adalah orang-orang pilihan, dari satuan golok besar yang tangguh. Bagaimanapun juga Kapokai Khan cukup berhati-hati menjaga keselamatan keponakan dan cucu keponakannya itu dan tidak mempercayai sepenuhnya kepada orang asing bernama Suma Kiang yang mengaku ahl pengobatan dan ahli meramalkan nasib itu.

Dua orang tergopoh-gopoh melapor kepada kepala jaga di depan rumah besar Kapokai Khan, minta agar dihadapkan kepada Kepala Suku Mongol itu. Malam sudah tiba dan kepala jaga menolak akan tetapi seorang di antara kedui penghadap itu, Sangkibu, berkata tajam "Ini urusan penting sekali, kalau engkau tidak mau melaporkan, akan kukutuk engkau menjadi babi hutan!"

Kepala penjaga mengenal Sangkibu dukun yang ditakuti, maka terpaksa dia pun melapor ke dalam, kepada kepala pengawal di sebelah dalam. Setelah permohonan ini diteruskan, Kapokai Khai mengerutkan alisnya dan mengomel. "A kun ada ulah apa lagi Sangkibu yang aneh itu, malam-malam begini mohon menghadap?" Akan tetapi karena kepala uku itu sudah mengenal akan kemampu-in sang dukun, diapun menyuruh pengawalnya untuk menjemput dan membawa Sangkibu dan temannya menghadapnya di ruangan dalam.

Setelah menghadap Kapokai Khan, Sangkibu menjatuhkan dirinya berlutut memberi hormat, diturut oleh temannya, seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun ang bertubuh pendek namun gerak-ge-nknya gesit.

"Bangkitlah kalian dan ceritakan. Sangkibu, apa yang membawa kalian datang menghadap malam-malam begini?" kata Kapokai Khan sambil menggerakkan tangannya.

Sangkibu bangkit berdiri, diturut pula oleh temannya dan dengan suaranya yang agak gemetar itu dia segera berkala,"Para dewa masih melindungi kita, Khan Yang Mulia. Malapetaka tergantung di atas kepala kita tanpa kita ketahui. Khan Yang Mulia, saat ini keselamatan Puteri Chai Li dan puteranya terancan bahaya maut!"

Tentu saja Kapokai Khan terkejut bukan main mendengar ini. Justeru saa itu dia mengusahakan agar hawa kesialai meninggalkan ibu dan anak itu, dengan menggunakan bantuan Suma Kiang. Dia melompat bangun dari atas kursinya, memandang kepada Sangkibu dengan mata terbelalak, mengepalkan tinju dan membentak.

"Apa yang kaukatakan ini? Apa maksudmu?"

"Yang Mulia, sekarang ini ada usaha dari Kerajaan Beng untuk membunuh putera keturunan Kaisar Cheng Tung yang terlahir dari ibu Mongol agar kelak tidak sampai menggantikan kedudukan kaisar. Golongan pangeran Kerajaan Beng mengutus seseorang untuk melakukan pembunuhan itu. Oleh karena itu, menurut perhitungan saya, suruhan yang diutus membunuh itu tentulah si keparat Suma Kiang itu, maka sekarang Puteri Chai Li dan puteranya berada dalam keadaan berbahaya sekali!"

Kapokai Khan menjadi semakin terkejut. "Sangkibu, dari mana engkau memperoleh berita seperti itu?"

"Yang Mulia, ini orangnya yang membawa berita. Dia adalah seorang di antara mata-mata yang kita sebar ke Kerajaan Beng untuk menyelidiki dan mengetahui keadaan. Dia baru saja tiba dan menyampaikan berita itu kepadaku karena dia adalah adik misanku dan bernama Bhika."

"Hei, Bhika! Benarkah apa yang dikatakan Sangkibu itu?" Kapokai Khan membentak.

Laki-laki pendek itu segera memberi hormat. "Tidak salah, Yang Mulia Khan! Pangeran yang mengutus agar Puteri Chai Li

dan puteranya dibunuh adalah Pangeran Cheng Boan, dan yang diutus adalah Suma Kiang itu, seorang datuk di Lembah Huang-ho. Kalau paduka tidak cepat turun tangan, hamba khawatir akan keselamatan Puteri Chai Li dan puteranya!"

Mendengar ini, Kapokai Khan mengutus kepala pasukan pengawal untuk memanggil panglima-panglimanya dan dalam waktu singkat, dua puluh orang lebih ikut dua losin penjaga itu mengepung rumah yang didiami oleh Puteri Chai Li dan puteranya, di mana juga terdapat Suma Kiang. Penyerbuan ini dipimpin sendiri oleh Kapokai Khan. Akan tetapi walaupun berita itu sudah jelas, mereka masih ragu dan mengepung rumah itu dengan diam-diam dan mereka hendak memeriksa keadaan terlebih dulu sebelum turun tangan.

Sementara itu, di dalam pondok, Suma Kiang duduk bersila dalam samadhi, di atas sebuah pembaringan dalam kamarnya. Pondok itu mempunyai dua buah kamar, sebuah untuknya dan sebuah lagi ditinggali Puteri Chai Li dan Cheng Lin.

Suma Kiang yang duduk diam itu ternyum mengejek. Alangkah mudahnya tugas itu baginya. Tinggal menanti sampai sang puteri dan puteranya itu pulas, kemudian dua kali menggerakkan pedangnya dia sudah akan dapat menunaikan tugas dengan baik. Setelah itu, dia dapat meloloskan diri di malam gelap

Akan tetapi, jalan pikirannya tidak selancar itu. Ada beberapa hal mengganjal hatinya. Setelah tadi bertemu dan mengamati sang puteri, terjadi sesuatu dalam hatinya. Suma Kiang bukanlah seorang laki-laki mata keranjang. Bahkan nafsunya terhadap wanita telah mati bersama matinya isterinya yang menyeleweng dengan sahabatnya. Dia menganggap wanita rnahluk yang berbahaya dan palsu, hanya mendatangkan kesengsaraan batin belaka.

Akan tetapi ketika siang tadi dia dipertemukan dengan Puteri Chai Li, ketika sang puteri dengan matanya yang seperti bintang itu memandangnya, dengan mulutnya yang berbibir

indah merah itti menatapnya, jantungnya berdegup keras ekali. Dia seperti melihat isterinya berdiri di hadapannya! Wajah sang puteri itu demikian mirip isterinya sehingga seolah-olah isterinya hidup kembali dan mengenakan pakaian puteri Mongol. Ketika dia membunuh isterinya, usia isterinya juga sebaya dengan Puteri Chai Li!

Perjumpaan dengan wanita yang persis isterinya itu membangkitkan gairah kerinduan dan gairah birahi yang berkobar di dalam dirinya. Seperti juga segala macam nafsu, nafsu berahi tidaklah mungkin padam begitu saja dalam diri manusia. Kalau toh dikendalikan dan diusahakan supaya tidak berkobar, nafsu itu hanya membara, tidak bernyala namun tetap membara menanti datangnya angin untuk mengipasinya dan membuatnya berkobar lagi! Nafsu telah ada dalam diri manusia sejak manusia dapat mengenal baik buruk dan menjadi peserta dalam kehidupan manusia. Berbahagialah manusia apabila nafsu pesertanya yang patuh dan baik, membantu manusia untuk dapat berbahagia hidupnya sebagai manusia. Namun, celakalah manusia kalau nafsunya dibiarkan berkobar membakar dirinya, kalau nafsu dibiarkan berubah dari pelayan menjadi majikan, kalau nafsu dibiarkan menyeret dirinya menurut segala yang dikehendaki nafsu! Dar kalau nafsu sudah memegang kendali, kita menjadi hambanya dan semua perbuatan kita ditujukan untuk memuaskar nafsu dan mulai hidup menjadi lembah kesengsaraan dan kedukaan!

Sudah belasan tahun Suma Kiang dapat menekan nafsu berahinya, semenjak dia membunuh isterinya yang menyeleweng dengan sahabatnya. Dia mengira bahwa nafsu berahinya telah mati. Akan tetapi sama sekali dia tidak menyadari bahwa nafsu itu hanya pura-pura mati saja, dan setiap saat mengintai dan mencari kesempatan. Begitu kesempatan terbuka, dia akan meronta dan mengamuk sehingga dirinya tidak berdaya lagi. Begitu dia melihat Puteri Chai Li yang merupakan seorang wanita cantik mirip isterinya, nafsu berahinya bangkit dan tidak dapat dikuasainya lagi.

Hanya satu saja keinginannya. Dia harus mendapatkan wanita itu!

Ini merupakan hambatan pertama terhadap tugasnya membunuh Puteri Chai Li dan puteranya. Hambatan kedua adalah keraguannya. Kalau dia membunuh putera yang masih kecil itu, mana buktinya yang dapat dia ajukan kepada Pangeran Cheng Boan? Akan lebih baik lagi kalau dia menghadapkan pangeran cilik berdarah Mongol itu ke hadapan Pangeran Cheng Boan sendiri, agar Pangeran Cheng Boan melihat buktinya da dapat melaksanakan sendiri n itu! Dengan demikian, dia akan mendapa pahala lebih besar dan mungkin dia dapat menuntut kedudukan tinggi dan terhormat dari Pangeran Cheng Boan. Dan alangkah akan senang hidupnya kalau dia dapat menduduki jabatan tinggi dan mulia, hidup di samping Puteri Chai Li yang menjadi isterinya!

Suma Kiang tersenyum-senyum dalan lamunannya, kemudian dia mendengai pernapasan lembut sang puteri dari kamar sebelah. Dia tersenyum dan pikirannya berputar, mencari cara bagaimana dia dapat membawa Chai Li dan anaknya keluar dari situ dengan aman. Kalau membunuh mereka lalu keluar, hal itu teramat mudahnya. Akan tetapi sekarang terjadi perubahan dalam rencananya. Diq hendak membawa kabur mereka! Dan hal ini diakuinya bukan merupakan pekerjaan mudah. Membawa lari anak itu jauh lebih mudah, tinggal menggendong dan mengikatnya dengan dirinya. Akan tetapi membawa lari Puteri Chai Li lebih sukar.

Kembali dia mendengar suara pernapasan lembut dari kamar sebelah. Dengan pendengarannya yang tajam terlatih, tahulah dia bahwa sang puteri yang membuatnya tergila-gila itu telah tidur nyenyak. Dia turun dari pembaringannya. Langkahnya seperti seekor harimau, ama sekali tidak mengeluarkan bunyi ketika dia mendekati kamar sebelah. Tongkat ular hitam berada di tangan kirinya dan dengan tongkat itu dia menguak tirai yang menutupi kamar itu.

Dari balik kelambu tipis dia melihat sosok tubuh sang puteri yang ramping itu tidur miring, menghadapi dan memeluk puteranya yang juga tidur nyenyak. Begitu tirai dikuak, dia mencium bau harum dari kamar itu. Dia memejamkan mata dan pikirannya melamun jauh, meng ingat ketika dia masih hidup berbahagia bersama isterinya. betapa senang dan bahagianya waktu itu.

Tiba-tiba dia membuka mata, menurunkarr tirai yang dikuakkan dengan tongkatnya, memutar tubuh dengan cepat memandang ke sekelilingnya. Telinganya menangkap suara yang tidak wajar, yang datangnya dari luar rumah. Ada suara tapak-tapak kaki manusia, tidak wajar tersendat-sendat seolah-olah langkah yang tertahan-tahan dan dilakukan dengan hati-hati.

Jilid II

DENGAN sekali loncatan, tubuhnya sudah tiba di dekat jendela. Tanpa mengeluarkan bunyi. Dia mengintai dari balik jendela. Dilihatnya bayangan beberapa orang tertangkap sinar lampu yang tergantung di luar rumah. Sebagai seorang datuk persilatan yang banyak pengalaman dia maklum bahwa ada bahaya mengancam dirinya. Dia tidak dapat menduga siapa orang-orang itu dan apa maunya, namun dia sudah yakin bahwa mereka bukan datang dengan niat baik! Orang yang datang dengan niat baik tidak seperti itu.

Karena ingin mengetahui lebih banyak, dia melangkah ke tengah pondok dan mengenjot tubuhnya ke atas, melayang ke atas dan berpegang pada tihang melintang di bawah atap. Perlahan-lahan dibukanya genteng dan dia mengintai keluar. Kini dia dapat melihat lebih jelas lagi. Ada sedikitnya tiga puluh orang bergerak perlahan-lahan mengepung rumah itu! Dan diapun melihat bahwa diantara mereka terdapat orang-

orang yang berkepandaian tinggi, dilihat dari gerakan mereka yang ringan dan gesit. Tadinya dia merasa heran bukan main. Dia adalah orang yang dipercaya oleh Kapokai Khan untuk "mengusir kesialan" Sang Puteri Chai Li dan puteranya. Mengapa sekarang dia dikepung? Siapakah mereka itu? Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan Kapokai Khan sendiri di bawah sinar lampu dan mendadak dia menjadi waspada dan juga terkejut.

Pasti ada sesuatu yang keliru, pikirnya. Kalau Kapokai Khan sendiri yang turun tangan ikut mengepungnya, hal itu hanya dapat mempunyai satu arti saja, ialah bahwa rahasianya telah diketahui orang! Orang-orang Mongol itu telah mengetahui bahwa dia adalah utusar kerajaan Beng untuk membunuh sang puteri dan anaknya! Jawabannya pasti hanya itu, tidak dapat lain lagi.

Akan tetapi dia dapat berlagak bodoh. Maka, dengan ,tongkat ular hitam di tangan, dia membuka daun pintu dan memandang keluar. Suaranya terdengar lantang ketika dia berseru ke arah kegelapan yang mengelilingi pondok itu.

"Siapa yang berdatangan dari luar? Ada urusan apakah dengan aku yang sedang sibuk? Apakah Yang Mulia Kapokai Khan mengutus kalian untuk bicara denganku?"

Terdengar gerakan orang dan begitu tampak bayangan banyak orang berkelebat, di depan Suma Kiang telah berdiri Kapokai Khan sendiri bersama seorang laki-laki tinggi besar yang berusia lima puluh tahun, tampak gagah dan tangannya memegang sebatang ruyung yang besar dan kelihatan berat. Di belakang kedua orang ini tampak banyak sekali orang, ada tiga puluh orang lebih yang semuanya memegang senjata terhunus dan dengan sikap mengancam. Juga di bagian belakang ada beberapa orang yang memegang obor hesar yang dinyalakan sehingga keadaan disitu menjadi terang dan menegangkan karena obor-obor itu nyalanya digerakk angin

membentuk bayang-bayang seol tempat itu dikepung serombongan raksasa hitam.

"Suma Kiang, manusia palsu! Kami sudah tahu bahwa engkau sesungguhnya adalah utusan kerajaan Beng untuk membunuh keponakanku Chai Li dan puteranya!"

"Yang Mulia Khan.....!"

"Tidak perlu menyangkal lagi. Keterangan yang kami peroleh sudah cukup. Engkau diutus oleh Pangeran Cheng Boan untuk membunuh keponakannya agar kelak keturunan Kaisar Cheng Tung tidak dapat menjadi Kaisar di kerajaan Beng!"

Suma Kiang menelan ludah dan diam diam dia harus memuji kecerdikan kepala suku itu. Bagaimana mereka sudah mendapat keterangan sedemikian cepatnya?

Melihat Suma Kian diam dan seperti orang terkejut dan terbelalak, Kapok Khan berseru lagi, "Engkau adalah seorang datuk dari Lembah Huang-ho yang berjuluk Huang-ho Sin-liong. Sekarang tidak perlu banyak cakap lagi, cepat engkau menyerahkan diri untuk kami tangkap. Engkau sudah terkepung!"

Tiba-tiba Suma Kiang tertawa bergelak, mata sipitnya mengeluarkan sinar berapi. "Ha-ha-ha-ha! Hendak menangkap Huang-ho Sin-liong? Tidak begitu mudah, Kapokai Khan!"

Kapokai Khan menggerakkan pedangnya dan berseru kepada Sabuthai yang berada di sebelah kirinya. "Panglima babuthai, tangkap dia!"

Sabuthai sejak tadi sudah siap. Begitu menerima perintah, dia mengeluarkan bentakan nyaring sekali dan ruyungnya menyambar dahsyat ke arah Suma Kiang.

"Haaaaiiiikkk.....I" Ruyung menyambar mengeluarkan suara angin bersiutan saking cepat dan kuatnya. Namun dengan gerakan mudah Suma Kiang menghindarkan diri dengan

menarik kaki ke kanan dan tubuhnya condong ke kanan. Dia melihat bahwa gerakan serangan orang tinggi besar ini

cukup hebat dan dari sambaran ruyung itu saja tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang yang memiliki tenaga besar. Akan tetapi, datuk Lembah Sung Huang-ho ini sedikitpun tidak merasa takut. Selama puluhan tahun bertualang dia sudah bertemu dan bertanding deng ratusan orang dari berbagai tingkat maka sebentar saja dia dapat mengukur kehebatan lawan dan mengetahui bahwa tingkat kepandaian dan kekuatan Sabuthai belum membahayakan dirinya. Yang berbahaya justeru pengepungan itu. Dia berada di sarang naga. Baru tiga puluh lebih orang itu saja mungkin dia masih mampu menandinginya, akan tetapi dia tahu bahwa dalam sekejap mata Kapokai Khan dapat mendatangkan beribu-ribu pasukan Lalu bagaimana mungkin dia dapat melawan mereka? Apalagi dia berniat hendak membawa Puteri Chai Li dan Ceng Lin. Akan tetapi Sabuthai tidak memberi banyak waktu untuk memusingkan hal itu. Ruyungnya sudah menyambar-nyambar bagaikan seekor elang sakti, beberapa kali menyambar ke arah kepala Suma Kiang dengan kekuatan yang dapat menghanccurkan batu karang. Apalagi kepala manusia "Wuttt..... wuuuttt.l... wuuuttt...!"

Suma Kiang mengandalkan kelincahan gerakan kedua kakinya mengelak ke sana-sini. Ketika ruyung kembali menyambar, kini ke arah dadanya, dia sengaja menyambut dengan tongkat ular hitamnya, mengerahkan sin-kangnya (tenaga sakti) mendorong ke samping.

"Wuuushhh....!" Ruyung itu terdorong oleh tongkat dan menyimpang, membuat Sabuthai terhuyung. Kesempatan itu dipergunakan oleh Suma Kiang, sekali kaki kirinya menendang, dia sudah dapat menendang pinggang Sabuthai sehingga orang tinggi besar itu jatuh tersungkur!

Akan tetapi, tubuh Sabuthai juga dilindungi kekebalan, maka begitu jatuh dia sudah melompat bangun kembali dan

dengan napas terengah-engah karena marah, dia sudah menghadapi lawannya lagi. Kapokai Khan dan yang lain-lain hanya menonton karena mereka masih berharapan penuh bahwa jagoan mereka akan mampu menangkan perkelahian itu. Rasanya sulit untuk mereka percaya bahwa ada orang yang akan mampu mengalahkan Sabuthai dengan ruyung mautnya.

"Hyaaaattt......!!" Sabuthai menyerang lagi, kini mengerahkan seluruh tenaganya dan ruyungnya menimpa ke arah kepala Suma Kiang. Suma Kiang maklum bahw dia herus cepat merobohkan si raksasa ini agar sempat mencari akal untuk lolos dari tempat itu bersama Chai Li da puteranya, Cheng Lin. Begitu tongka datang menyambar, kembali dia mengelak dengan cepat. Kini ruyung diputar dan menyerangnya dengan sambung-menyambung dan terus-menerus, bahkan bentuk ruyung lenyap berubah menjadi gulungan bayangan yang menyambar-nyambar. Namun tubuh Suma Kiang berkelebatan di antara gulungan bayangan ruyung itu, dan diapun memainkan tongkatnya berkali-kali untuk mendorong ruyung ke samping. Dia mainkan ilmu tongkat Ciu-sian Tong-hoat (Ilmu Tongkat Dewa Mabok), tongkat itu mencuat ke sana-sini dan akhirnya, dalam kesempatan yang terbuka, ujung tongkatnya dapat menotok pundak kanan lawan.

"Wuuuttt..... tukk!" Totokan itu dapat mengenai jalan darah diN pundak kanan dan seketika lengan kanan Sabuthai menjadi lumpuh dan ruyungnya terlepas dari pegangan. Tongkat itu menyambar lagi dan kini menotok ke arah tenggorokan Sabuthai yang sudah tidak berdaya.

"Tukk.....!" Tubuh tinggi besar itu terkulai dan tewas karena jalan darah mautnya yang menuju ke otak telah tertotok ujung tongkat yang amat lihai itu.

Robohnya Sabuthai mengejutkan semua orang, akan tetapi membuat Kapokai Khan marah sekali. Sambil mengacung-

acungkan pedangnya dia memberi aba-aba, "Serbu....! Bunuh dia.....!"

Suma Kiang tahu akan bahaya yang mengancamnya. Cepat dia menyelipkan tongkatnya di ikat pinggang dan sekali kedua tangannya bergerak, dia sudah mencabut sepasang pedangnya dari punggung. Sinar pedang berkilauan terkena sorotnya api obor dan begitu sepasang sinar pedang berkelebatan, empat orang penyerang terdepan roboh mandi darah dengan leher hampir putus! Hal ini tentu saja mengejutkan dan membuat jerih para pengeroyok. Akan tetapi karena Kapokai Khan berada di belakang mereka, dan mereka mengandalkan banyak orang, mereka terpaksa menggerakkan senjata mengeroyok.

"Masuk pondok dan selamatkan Puteri dan anaknya!" terdengar Kapokai Khan memberi perintah.

Inilah yang dikhawatirkan Suma Kiang Kalau puteri itu dan anaknya sampai terampas oleh mereka, maka segalanya tidak berarti lagi baginya, bahkan dia dapal terancam bahaya maut di tempat berbahaya itu. Bagaikan kilat timbul dalam benaknya. Merekalah satu-satunya jalan keselamatan baginya! Puteri dan anaknya itu. Setelah berpikir demikian, dia menyerang ke kiri, merobohkan tiga orang yang hendak memasuki pintu pondok dengan pedangnya, kemudian secepat burung terbang dia sudah melayang ke dalam pondok.

Puteri Chai Li terbangun oleh suars gaduh. Juga anaknya terbangun, akan tetapi anak itu tidak menangis karena segera dipondongnya. Ketika Chai Li hendak meninggalkan kamar, tiba-tiba tirai tersingkap dan Suma Kiang telah muncul di depannya dengan sepasang pedang yang berlepotan darah di tangannya. Iapun mendengar suara gaduh di luar rumah.

"Apa.... apa yang terjadi?" tanya Chai Li kepada Suma Kiang, walaupun ia memandang orang yang berpedang itu dengan wajah ketakutan.

Suma Kiang menyisipkan pedang kirinya di belakang punggungnya, kemudian dia maju dan merangkul sang puteri dengan tangan kirinya.

"Jangan banyak bergerak dan menurut saja perintahku kalau engkau tidak ingin mati bersama puteramu!" bentaknya lirih. Dengan lengan kiri merangkul leher dan pundak puteri yang memondong puteranya itu, dan pedang di tangan kanan ditempelkan di leher sang puteri, Suma Kiang melangkah maju ke pintu sambil tersenyum mengejek. Orang ini paling berbahaya kalau sedang tersenyum seperti itu, karena kecerdikan dan kekejamannya sudah mencapai puncaknya ditandai senyum yang mengejek seperti memandang rendah segala sesuatu itu.

Kapokai Khan dan para pengawalnya muncul di pintu dan dia terbelalak ketika melihat Chai Li dirangkul dan pedang ditempelkan di leher puteri itu oleh Sum Kiang.

"Apa.... apa artinya ini....? Bebaskan keponakanku dan cucu keponakanku!" bentak Kapokai memerintah. "Engkau telah dikepung ratusan pasukan, tidak mungkin lolos dari sini!"

"Ha-ha-ha, Kapokai Khan, benarkah demikian? Dengar baik-baik, aku mengajukan usul yang menguntungkan pihakmu!!" kata Suma Kiang, senyumnya melebar dari nada suaranya seperti orang yang yakini akan kemenangan di pihaknya.

Kapokai Khan mengerutkan alisnya "Engkau sudah terkepung, nyawamu berada di telapak tanganku dan engkau masih mengajukan usul?"

"Bukan hanya usul, melainkan syarat Engkau boleh pilih, Kapokai Khan. Di satu pihak, engkau membiarkan aku bebas membawa Puteri Chai Li dan anaknya tanpa mengganggu, menyediakan dua ekor kuda terbaik dan tidak akan melakukan pengejaran!"

Wajah Kapokai Khan menjadi merah saking marahnya. "Jahanam! Pilihan lain?"

"Pilihan kedua, aku akan menyembelih Puteri Chai Li dan puteranya di depan matamu, kemudian aku mengamuk dan aku tidak membual kalau kukatakan bahwa aku masih sanggup membunuh beratus orangmu, atau bahkan mungkin aku masih dapat lolos dari sini!"

Wajah Kapokai Khan menjadi pucat sekali mendengar omongan dan melihat sikap Suma Kiang saja tahulah dia bahwa orang ini tidak sekedar menggertak, melainkan dapat melaksanakan apa yang diucapkannya.

"Hemm, Suma Kiang! Jangan hendak membodohi kami! Kalau engkau membawa pergi keponakanku Chai Li dan cucu keponakanku Cheng Lin, tetap saja engkau akan membunuh mereka. Lalu apa bedanya bagi kami?"

"Aku bukan orang bodoh, dan engkau-pun bukan orang bodoh. Aku, sebagai datuk besar, bersumpah bahwa aku tidak akan membunuh Puteri Chai Li dan tidak akan membunuh anaknya! Sumpahku merupakan kehormatanku dan kehormatan seorang datuk lebih berharga daripada nyawa!"

Kapokai merasa tersudut. Kalau dia nekat menyerbu, mungkin saja dia dengan banyak anak buahnya akan dapat membunuh durjana ini, akan tetapi yang jelas Chai Li dan Cheng Lin akan terbunuh depan matanya dan juga kalau durjana ini mengamuk, entah berapa banyak aank buahnya yang akan tewas dan bukan tidak mungkin manusia iblis ini benar-benar akan dapat meloloskan diri di tengah malam yang gelap itu. Dia menggenggam pedangnya dengan kuat dan menggertakk giginya saking marah dan jengkelnya akan tetapi dalam keadaan seperti ini apa yang akan dia lakukan? Diam-diam menyerang manusia iblis itu? Resikon terlalu besar karena dia sudah memperhatikan kehebatan kepandaiannya. Den mudah dia mengalahkan Sabuthai dengan mudah pula membunuh beberapa orang pengeroyok. Alangkah mudah

baginya untuk membunuh Chai Li dan Cheng Lin Dengan teriakan marah bercampur tertahan, Kapokai Khan berseru keluar rumah. "Sediakan dua ekor kuda terbaik!"

Hati Suma Kiang bersorak, akan tetapi wajah dan sinar matanya tidak memperlihatkan sesuatu, hanya senyumnya makin menyeringai keji. Terdengar seruan-seruan protes di luar, yakni para panglima yang tidak setuju membiarkan penjahat itu meloloskan diri. Akan tetapi Kapokai Khan mengulangi bentakannya.

"Cepat sediakan dua ekor kuda terbaik dan jangan ada yang membantah perintah ku!"

Tak lama kemudian, dua ekor kuda besar dan kuat sudah dibawa masuk ke dalam pondok itu. Dengan sepasang matanya yang sipit Suma Kiang mengamati suasana di sekitarnya, sinar matanya penuh kecurigaan dan kewaspadaan.

"Kapokai Khan, aku percaya omonganmu. Sekarang, suruh semua orang mundur, biarkan kami menunggang kuda. Engkau tahu, sedikit saja aku mengalami gangguan, Chai Li dan anaknya akan mati dan aku akan mengamuk sampai titik darah penghabisan. Biarkan kami pergi tanpa gangguan sedikitpun!"

Kapokai Khan mengangguk dan membeli aba-aba dengan suaranya yang mulai parau karena tegang agar semua orang mengundurkan diri.

"Puteri Chai Li, sekarang naiklah seekor kuda ini bersama puteramu. Aku sudah bersumpah tidak akan membunuh engkau dan puteramu selama perjalanan kita tidak dihalangi. Hayo, naiklah."

"Ahhh....!" Puteri Chai Li mengeluh. ia sendiri seorang gadis Mongol yang berhati tabah, bahkan tidak takut mati. Akan tetapi sekarang melihat puteranya terancam, ia tidak berdaya kecuali menyerah dan menurut perintah Suma Kiang yang

tampaknya tidak ragu-ragu untuk segera membunuh ia dan puteranya kalau ia membangkang. Ia memondong puteranya, dipeluknya kuat-kuat dan iapun naik ke atas kuda. Sebagai seorang puteri Mongol tentu saja ia sudah biasa menunggang kuda, bahkan tidak asing untuk melepaskan anak panah dari busurnya atau memainkan senjata tajam. Akan tetapi iapun sudah tahu akan kelihaian penyanderanya sehingga setiap perlawanannya akan membahayakan puteranya.

Suma Kiang memandang ke sekeliling. Tempat itu telah ditinggalkan, sesuai dengan perintah Kapokai Khan. Dia memegang kendali kuda yang ditunggangi Chai Li dan puteranya, kemudian sekali lompat dia sudah menunggangi kuda ke dua. Sambil menuntun kuda yang ditunggangi Chai Li, dia tetap menodong leher wanita itu dengan pedangnya, dan mengendalikan kudanya dengan sebelah tangan saja. Perlahan-lahan dua ekor kuda itu lalu melangkah keluar dari pondok.

Setibanya di luar pondok, Suma Kiang memandang ke sekeliling. Tampak orang-rang berkerumun, akan tetapi cukup jauh dari situ, dengan obor di tangan. Khawatir kalau diserang secara menggelap dengan anak panah, dia menempelkan pedangnya lebih dekat di leher Puteri Chai Li.

"Kapokai Khan, jangan mencoba-coba untuk menyerangku dengan anak panah, Usaha itu hanya akan membuat Puteri Chai Li dan puteranya mati!" teriaknya lantang.

"Suma Kiang, kami sudah berjanji, Akan tetapi jangan engkau melanggar sumpahmu!" teriak Kapokai Khan tak berdaya

Suma Kiang lalu menarik kendali kuda, melarikan dua ekor kuda itu keluar dari perkampungan, terus berjalan menuju ke selatan. Kebetulan sekali malam ini terang bulan sehingga perjalanan tidak begitu gelap baginya.

Setelah dia berada cukup jauh, kembali terdengar teriakan Kapokai Khan. "Suma Kiang, engkau jangan melanggar sumpahmu!"

Suma Kiang tersenyum penuh kemenangan. Dengan adanya dua orang sandera itu, lawan tidak mampu berbuat apa apa. Maka diapun segera mengerahkan khi-kang (hawa sakti) melalui dadanya berteriak dengan suara lantang sekali "Kapokai Khan, aku bersumpah tidak akan membunuh Puteri Chai Li dan puteranya."

Ucapan ini keluar dari setulus batin. Memang dia tidak ingin membunuh mereka. Puteri Chai Li? Tidak! Dia sudah tergila-gila kepada wanita yang mirip wajah isterinya itu, bahkan sudah mengambil keputusan untuk menggantikan kedudukan isterinya dengan puteri itu. Dia akan memperisteri Puteri Chai Li. Dia akan mendapatkan isterinya kembali. Dan Cheng Lin? Dia tidak akan membunuhnya, melainkan akan menyerahkannya hidup-hidup kepada Pangeran Cheng Boan. Dengan demikian, bukan berarti dia yang membunuhnya. Suma Kiang tersenyum puas dan menarik kendali kuda sehingga dua ekor kuda itu melangkah lebih cepat lagi. Dia yakin bahwa orang-orang Mongol tidak akan berani melakukan pengejaran dan andaikata kemudian mereka mengikuti jejaknya, dia tahu bagaimana untuk menghilangkan jejak dua ekor kuda itu.

Kurang lebih sebulan kemudian, dua ekor kuda yang ditunggangi Suma Kiang dan Puteri Chai Li serta puteranya itu menyusuri sebuah sungai kecil. Kedua ekor kuda itu berjalan di air dan sudah belasan kali Suma Kiang melakukan hal semacam ini. Inilah caranya untuk menghilangkan jejak kedua ekor kuda itu. Sekarang dia percaya penuh bahwa orang orang Mongol tidak akan dapat menemukan jejak mereka. Apalagi mereka sudah melewati Tembok Besar, sudah tiba pegunungan Yin-san. Dia sudah merasa berada di daerah

sendiri, bukan lagi daerah yang dikuasai orang Mongoi dan sudah merasa aman.

Pada suatu pagi, berhentilah mereka di tepi sebuah sungai. Pemandangan di sini indah bukan main. Di tepi sungai itu terdapat rumput-rumput hijau segar dan di sana-sini tumbuh bunga-bungaan yang beraneka warna dan segar indah. Pohon cemara terayun-ayun puncaknya dipermainkan angin pegunungan. Suasananya sungguh romantis dan hal ini mempengaruhi jiwa Suma Kiang. Sebulan lamanya dia-menahan gelora hatinya yang penuh rindu kepada Puteri Chai Li. Ditahan-tahannya desakan birahinya terhadap puteri itu karena mereka masih melakukan pelarian dan belum terbebas benar dari bahaya pengejaran. Akan tetapi pagi ini suasananya demikian tenteram dan penuh ketenangan, demikian damai tidak ada bahaya apapun yang mengancam mereka.

"Puteri Chai Li, silakan mandi dulu di hilir sana, di balik tebing itu, biar aku menjaga Cheng Lin di sini." kata Suma Kiang. Puteri itu memang menuntut untuk mandi pagi dan sore dan pagi ini mereka kebetulan bertemu dengan anak sungai yang dangkal dan airnya amat jernih itu.

Puteri Chai Li mengangguk, tidak membantah. Ia tahu bahwa bagaimanapun juga, laki-laki itu tidak akan memberikan anaknya mandi bersamanya agar ia tidak akan melarikan diri. Maka iapun lalu berjalan ke hilir dan mandi bersembunyi di balik tebing yang tinggi. Cheng Lin juga agaknya sudah mulai terbiasa dengan laki laki berjenggot itu, maka diapun diam saja bermain-main kembang di dekat Suma Kiang. Ketika melihat dua ekor kelinci gemuk menyusup di semak, Suma Kiang menggunakan dua buah batu membunuh mereka. Lumayan untuk sarapan pagi, pikirnya, membiarkan Cheng Lin mempermainkan bulu kelinci yang telah mati itu.

Tak lama kemudian Chai Li muncul dan Suma Kiang terpesona. Wanita itu tampak segar dan cantik bukan main,

wajahnya masih basah dan sebagian rambutnya juga terkena air. Kulitnya begitu halus mulus tertimpa cahaya matahari pagi.

"Aku mendapatkan dua ekor kelinci. Kuliti dan potong-potong dagingnya untuk dipanggang selagi aku mandi bersama Cheng Lin." Setelah berkata demikian, ia memondong Cheng Lin dan dibawanya anak itu ke tebing sungai di hilir. Tentu saja dia melakukan ini bukan karena semata hendak memandikan anak itu, melainkan mengajak anak itu bersamanya lagi ibunya tidak dapat pergi ke mana-mana.

Chai Li tidak membantah. Selama sebulan melakukan perjalanan dengan Suma Kiang, ia sudah hafal akan gerak gerik Suma Kiang dan tahu bahwa laki-laki tidak akan membiarkan ia berdua dengan anaknya, agar tidak dapat melarikan diri. Iapun sudah mengasah otak mencari jalan bagaimana agar dapat membebaskan diri dari laki-laki itu, namun selalu tidak berhasil mendapatkan jalan keluar. Diam-diam ia merasa amat ngeri dan takut terhadap laki-laki itu, juga amat benci. Ia seperti sudah merasakan firasat yang mengerikan akan menimpa dirinya. Laki-laki itu seperti bukan manusia, seperti seekor anjing srigala yang buas namun berwajah anjing jinak. Hidungnya seperti selalu kembang kempis mencium sedapnya darah!

Suma Kiang meninggalkan sebilah pisau belati untuk dipergunakan menguliti dan mengerat daging kelinci. Chai Li menggenggam gagang pisau itu dengan erat, menggigit bibirnya dan mengerutkan alisnya. Ah, tidak, tidak mungkin ia dapat mengalahkan laki-laki itu dengan senjata seperti ini. Laki-laki itu terlalu tangguh. Panglima Sabuthai saja kalah olehnya. Apalagi ia! Turun lagi semangatnya dan Chai Li lalu mengerjakan tugasnya menguliti kelinci, memotong-motong dagingnya, menusuk daging-daging itu dengan sebilah kayu dan membuat api unggun lalu memanggangnya. Ia

menemukan garam di sebuah bungkusan yang ditinggalkan Suma Kiang, berikut merica. Laki-laki itu memang membawa segala macam keperluan dalam buntalannya.

Suma Kiang bersama Cheng Lin muncul, sudah mandi bersih dan segar. Bau harum daging panggang menyambutnya dan mereka semua mulai sarapan daging kelinci panggang tanpa bicara.

Akan tetapi pandang mata laki-laki itu membuat Chai Li merasa tidak enak sekali. Pandang mata seperti itu sudah sering dilihatnya akhir-akhir ini. Pandangan mata seperti menelanjanginya, penuh gairah!

"Engkau akan membawa kami ke manakah?" tanya Chai Li sambil menggigit daging kelinci yang lunak, manis dan gurih.

Suma Kiang menunda gigitannya, menelan daging yang sudah dikunyah, lalu memandang kepada wanita itu, dan menjawab, "Ke manapun aku pergi, kalian akan kubawa."

Chai Li bergidik dalam hatinya. "Suma Kiang, engkau boleh membunuh aku kalau kau kehendaki akan tetapi janganlah kau ganggu anakku."

Suma Kiang tidak menjawab, melainkan melanjutkan makannya. Chai Li menanti jawaban yang tidak kunjung tiba, lalu iapun melanjutkan makannya sambil memilihkan daging yang terlunak untuk Cheng Lin yang juga makan daging kelinci. Setelah selesai makan dan mencuci tangan dan mulut, Chai Li berkata lagi.

"Sekali lagi, Suma Kiang, jangan engkau mengganggu anakku. Aku tidak perduli akan keselamatanku sendiri, akan tetapi anakku harus selamat."

Suma Kiang tersenyum mengejek dan matanya bersinar memandang wajah cantik itu. "Jangan khawatir, aku tidak akan membunuh anakmu, juga tidak akan membunuh engkau. Mana ada suami membunuh isterinya tersayang?"

Sepasang mata yang seperti bintang itu terbelalak, wajah yang manis itu menjadi pucat, jari-jari tangan kanan yang gemetar itu dengan cekatan sudah meraih pisau yang tadi ia pergunakan untuk menguliti kelinci.

"Apa..... apa kau bilang.....?' Ia bertanya karena masih belum percaya akan pendengarannya sendiri.

Suma Kiang memperlebar senyumnya

"Chai Li.... engkau adalah Sui Eng.. isteriku tersayang. Engkau akan menjadi isteriku yang setia dan baik."

"Gila! Engkau gila! Aku adalah isteri Kaisar Cheng Tung!"

"Bukan, engkau isteriku yang telah mati kini hidup kembali. Sui Eng... mendekatlah, isteriku, aku sudah rindu kepadamu"

Suma Kiang menghampiri Chai Li Wanita itu dengan gesitnya menghindar dan ketika tangan Suma Kiang meraih, menggerakkan pisau itu untuk menyerang. Akan tetapi dengan amat mudahnya Suma Kiang menangkis sehingga tangan yang memegang pisau terpental dan pisau itu hampir terlepas dari genggaman.

"Ke sinilah, Sui Eng, aku butuh kau. Ke sinilah....." Suma Kiang meloncat dan tangannya meraih dengan cepat. Chai mencoba menghindar, akan tetapi ujung bajunya masih tertangkap dan sekali Suma Kiang menarik, baju itu robek besar.

"Brettt......!!" Pundak dan sebagian dadanya tampak. Hal ini membuat Suma Kiang semakin memuncak birahinya dan diapun mengejar lagi.

Melihat ibunya dikejar-kejar, Cheng Lin yang belum tahu apa-apa itu tiba-tiba menangis. Agaknya naluri anak itu yang membuat dia merasa bahwa ibunya berada dalam ancaman bahaya yang amat besar. Akan tetapi Suma Kiang tidak perduli dan dia menubruk lagi. Chai Li menghindar, akan tetapi kini celananya terpegang ujungnya.

"Brettt....!" Kaki dan sebagian pahanya tampak.

Chai Li yang ngeri ketakutan itu tiba-tiba meloncat berdiri dan menempelkan ujung pisau belati ke dadanya sendiri. "Dengar, kalau engkau berani menjamahku, aku akan membunuh diri!" bentaknya dan ucapannya itu bukan gertakan saja karena ujung pisau sudah menembus pakaian dalamnya dan sudah memancing keluar dua tetes darah dari kulit dadanya.

Suma Kiang yang sedang dimabok berahi itu berdiri tertegun. Matanya menjadi amat sipit, akan tetapi mencorong, mulutnya menyeringai penuh kekejaman dan ejekan. Keduanya saling bertentang pandangan, seperti hendak menguji tekad masing-masing dan akhirnya Suma Kiang mengerutkan alisnya. Dia tahu bahwa wanita itu sudah nekat dan jika dia memaksa, tentu ia akan membunuh diri. Hal ini sama sekali tidak dikehendakinya. Otaknya berputar keras, kecerdikannya membuat mata sipit itu berputar putar puja. Tiba-tiba senyumnya melebar dan sekali melompat dia sudah berada didekat Cheng Lin dan menyambar tubuh anak yang menangis keras itu.

"Ha-ha, boleh kau pilih!" katanya kepada Chai Li yang terbelalak. "Engkau bole sayang dirimu atau lebih sayang nyawa anakmu? Kalau engkau tetap menolak aku akan banting hancur anakmu di sini"

Chai Li terbelalak, terengah-engah menangis, bibirnya gemetaran tanpa dapat mengeluarkan suara. Suma Kiang merasa mendapat kemenangan.

"Nah, sekarang buang pisau itu dan aku akan menyerahkan anakmu agar engkau membuat dia tidak menangis lagi. Kemudian, dengan baik-baik engkau harus menyerahkan diri kepadaku. Menjadi isteriku tercinta."

Chai Li hendak menjerit, menggigit bibirnya. Perlahan-lahan jari-jari tangan kanannya melepaskan pisau itu yang jatuh Ke

tanah dan ia menghampiri Suma Kiang, mengembangkan kedua tangannya untuk menerima puteranya. Sambil tersenyum mengejek Suma Kiang menyerahkan Cheng Lin yang segera didekap dan dipondong ibunya. Chai Li menangis sambil menciumi puteranya, dipandang dengan mata bersinar-sinar oleh Suma Kiang.

Setelah Cheng Lin diam dan tertidur alam pondongan ibunya, Suma Kiang menghampiri Chai Li.

"Rebahkan anakmu di sana!" Dia menuding ke bawah sebatang pohon.

Chai Li tidak berani membantah lagi. Ia merebahkan Cheng Lin yang sudah tidur nyenyak ke bawah pohon dan tiba-tiba kedua lengan Suma Kiang sudah merangkul dan mendekapnya.

Chai Li meronta sekuat tenaga, akan tetapi apa dayanya terhadap pria yang bertenaga besar itu. Apalagi semua keinginan untuk melawan sudah terusir oleh kekhawatiran dibunuhnya puteranya. Ia terkulai tidak berdaya dalam pelukan Su Kiang dan hanya memejamkan kedua matanya yang mengalirkan air mata seperti air bah.

"Sui Eng, isteriku......" Suma Kiang memondong Chai Li, dibawa ke tanah berrumput tebal dan menggelutinya. Pada sua saat Chai Li sadar akan keadaannya, Kehormatannya terancam dan hanya ini yang teringat olehnya. Ikat pinggangnya terlepas dan bersama itu jatuh pula sebuah benda, yaitu Suling Pusaka Kemala yang dahulu diterimanya dari Cheng Tung.

Melihat benda ini, sadarlah ia bahwa ia adalah isteri Kaisar Cheng Tung, bahwa tidak ada laki-laki lain yang boleh menjamahnya. Ia melihat Suma Kia seperti seorang mabok, memejamkah mata sambil menciuminya dan mencoba merebahkannya. Pada saat itu Chai Li mencurahkan segala tenaga dan Kemauannya, adalah puteri Mongol, isteri Kaisar

Cheng Tung. Sampai mati ia tidak akan sudi menyerahkan dirinya kepada pria lain, apalagi diperkosa secara demikian hina. Tangan kanannya meraih suling kemala, diangkatnya tinggi-tinggi dan dihantamkannya benda itu ke ubun-ubun kepala Suma Kiang!

Suma Kiang yang sedang dimabok berahi dan dirangsang nafsu memuncak itu kehilangan kewaspadaan. Penjagaan dirinya sedang "kosong" karena semua perhatian terselubung nafsu berahi oleh karena itu ubun-ubun kepalanya juga sama sekali tidak terjaga oleh tenaga sinkang (tenaga sakti).

"Dukkk......!!" Hantaman itu keras sekali.

"Aduhhh.....!" Suma Kiang melepaskan rangkulannya dan menggulingkan tubuhnya. Akan tetapi dasar dia seorang manusia yang sejak muda sudah menggembleng dirinya, maka hantaman yang bagi orang lain akan meremukkan tengkorak itu tidak ampai mematikannya. Dia meraba-raba Kepalanya yang terasa nyeri. Kemudian memandang kepada Chai Li dan menubruk lagi. Chai Li menyambutnya dengan hantaman suling lagi, akan tetapi sekali ini Suma Kiang menangkis dan suling itupun terlepas dari pegangannya. Dia menubruk seperti seekor harimau menubruk domba sehingga Chai Li terbanting ke atas rumput dan ditindihnya.

Tiba-tiba Chai Li mengeluarkan suara jeritan mengerikan dan Suma Kiang terbelalak melihat darah muncrat-muncrat dari mulut wanita itu! Dan berbareng pada saat itu, Cheng Lin juga menjerit dan menangis, mungkin digigit semut atau memang nalurinya yang bekerja.

Suma Kiang terbelalak memandang wajah Chai Li. Wanita itu dalam keadaan sekarat dan ketika Suma Kiang membuka mulut wanita itu, ia melihat bahwa Chai Li telah menggigit lidahnya sendiri sampai putus hingga darah mengalir dengan derasnya dan ia berada dalam keadan sekarat!

Suma Kiang meloncat berdiri, memandangi wajah yang kini berlepotan darah itu dengan ngeri. Dia melihat wajah itu seperti wajah isterinya dahulu ketika dibunuhnya. Dahulu dia memenggal leher isterinya dan darah juga berlepotan mebasahi mukanya seperti sekarang ini.

"Sui Eng.... kau..... kau..... ohh, tidak.....!" Makin dipandang wajah itu makin seperti wajah Sui Eng dan teringatlah dia akan semua perbuatan isterinya yang menyeleweng dan bermain cinta dengan sahabatnya sendiri di dalam kamarnya sendiri! Mendadak Suma Kiang menjadi beringas. Matanya yang sipit seperti mengeluarkan api dan tangan kanannya meraih ke belakang punggung. Dicabutnya sebatang pedangnya dan dengan penuh kemarahan pedang itu lalu diangkat ke atas kepalanya.

"Engkau perempuan pengkhianat, perempuan rendah!" Dan pedang itupun menyambar ke bawah, ke arah leher Chen Li yang sudah sekarat.

"Singgg..... tranggg......!!" Tubuh Suma Kiang sampai ikut terpental saking kuatnya tangkisan pada pedang itu. Sum Kiang melompat ke belakang dan mata yang sipit terbelalak memandang ke depan. Pandang matanya agak kabur dan bergoyang sebagai akibat hantaman pada ubun-ubun kepalanya tadi sehingga kepalanya ikut bergoyang-goyang.

Dia melihat betapa di dekat tubuh Chai Li kini terdapat tiga orang laki-laki yang usianya kurang lebih lima puluh tahun dan ketiganya mengenakan jubah seperti seorang pertapa atau pendeta, Jubah mereka putih bersih walaupun sederhana sekali dan rambut mereka yang panjang digelung ke atas dan diikat dengan pita kuning. Perawakan mereka sedang saja bahkan tidak tampak kuat melainkan umpak lemah lembut.

"Siancai (damai)....!" Seorang di antara mereka yang mukanya merah mengeluarkan pujian. "Tidak boleh ada kekejaman dilakukan orang selama kami berada di sini!"

Suaranya juga lembut namun mengandung ketegasan yang mantap.

Suma Kiang kini sudah menyadari bahwa sabetan pedangnya tadi ditangkis orang, kini melihat seorang di antara mereka menegurnya dan yang dua orang lagi berjongkok dan melakukan totokan pada beberapa bagian tubuh Chai Li, terutama di bagian leher dan pundak, dia menjadi marah sekali.

"Jahanam keparat! Siapa kalian yang berani mencampuri urusan pribadi Huang ho Sin-liong Suma Kiang?" Dia sengaja memperkenalkan dirinya sebagai datuk besar agar mereka mendengarnya dan merasa jerih.

Seorang di antara tiga orang to (pendeta agama To) itu mendengar jeritan Cheng Lin dan tiba-tiba saja tubuhnya yang sedang berjongkok itu telah melayang ke dekat anak itu dan bagai seekor burung rajawali saja dia sudah menyambar tubuh anak itu dan dibawa dekat ibunya. Cara melayang dalam keadaan berjongkok lalu menyambar tubuh anak itu merupakan bukti bahwa orang y angjenggotnya dipotong pendek ini adalah seorang yang memiliki gin-kang (Ilmu meringankan tubuh) yang tinggi sekali.

Tosu muka merah yang tadi menangkis pedang menggunakan sebatang tongkat baja yang panjangnya sebatas pundak menjawab pertanyaan Suma Kiang.

"Agaknya nama yang terkenal sekali diselatan!" katanya lembut sambil tersenyum. "Akan tetapi di utara sini kami tidak mengenal nama itu. Kami disebut orang di sini sebagai Gobi Sam-sian (Tiga Dewa dari Gobi) dan kami tidak mencampuri urusan pribadimu, melainkan urusanmu dengan wanita yang malang ini." Dia menoleh ke arah Chai Li yang kini diam tidak bergerak seperti tertidur. Darah sudah berhenti mengucur dari mulutnya dan pernapasannya mulai membaik. Agaknya totokan-totokan itu menghentikan keluarnya darah dan meringankan rasa nyeri sehingga ia kini tertidur atau pingsan.

"Kenapa engkau hendak membunuhnya?"

Suma Kiang mengumpat dalam hatinya "Apa peduli kalian dengan itu? Aku harus Membunuhnya dan kalau kalian menghalangi, kalianpun akan kubunuh!" Dia mengcuncang kepalanya untuk mengusir kepeningan yang masih mengganggunya. Pukulan pada ubun-ubun kepalanya tadi keras sekali pada saat ubun-ubun itu tidak ter-lindung tenaga dalam. Masih untung baginya bahwa tengkorak kepalaya kuat, kalau tidak tentu tengkorak itu sudah retak dan nyawanya tidak mungkin dapat ditolong lagi. Dia menyelipkan pedangnya di balik punggung dan memegang tongkatnya dengan kuat. Suma Kiang adalah seorang yang terlalu percaya kepada diri sendiri dan selalu menganggap diri sendiri yang terhebat dan terkuat. Oleh karena itu menghadapi tiga orang tosu itupun dia hanya hendak menggunakan tongkat ular hitamnya yang dia anggap sudah cukup untuk membunuh mereka bertiga yang berani menghalangi kehendaknya. Dia memutar tongkat ular hitam itu di tangan kanan dan berkata dengan suara keren,

"Gobi Sam-sian, pergilah kalian sebelum terlambat. Kalau kalian berkeras hendak melindungi wanita ini, kalian akan mampus di tanganku!"

"Mati dan hidup bukan di tanganmu Huang-ho Sin-liong. Membela yang baik menentang yang jahat selalu mengandung resiko dan kami bertiga siap menghadapi resiko itu." kata tosu bermuka merah sambil melintangkan tongkat bajanya. Tosu kedua, yang berjenggot pendek juga sudah mencabut sebatang pedang dari punggungnya, dan tosu ke tiga yang matanya lebar meloloskan sebatang kebutan berbulu putih dari ikat pinggangnya.

"Haiiiittt....!" Suma Kiang melompat ke depan dan menyerang dengan tongkat hitamnya. Serangannya dahsyat bukan main karena dia mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) sekuatnya yang tersalur dalam tongkat itu. Pukulannya ini

tenaganya sungguh berbeda dengan tenaga pedangnya yang tadi dibacokkan ke arah leher Chai Li. Bacokan itu hanya mengandung tenaga kasar saja.

Tosu muka merah melihat datangnya serangan dahsyat itu dan diapun menggerakkan tongkatnya menangkis.

"Wuuuuttt,... dukkkk!" Kedua tongkat bertemu dan akibatnya, tosu muka merah terhuyung ke belakang. Ternyata dia masih kalah kuat dalam hal sin-kang dibandingkan Suma Kiang. Suma Kiang mendesak dengan tusukan tongkatnya ke arah ulu hati tosu muka merah. Akan tetapi dari samping menyambar sebatang pedang menangkis tusukan itu.

"Trang....!" Itulah tangkisan tosu berjenggot pendek dan pada saat Suma Kiang belum dapat melanjutkan serangannya, ada angin menyambar dan ujung kebutan bulu putih meluncur ke arah lehernya. Bulu kebutan itu lemas saja, namun di tangan tosu mata lebar dapat menjadi kaku seperti sepotong tongkat yang dipergunakan untuk menotok. Serangan ini berbahaya sekali dan Suma Kiang cepat membuang diri ke kanan sambil melompat Walaupun serangan itu luput, akan tetapi ketika melompat ke kanan, kembal Suma Kiang mengeluh dalam hati karena kepalanya berdenyut pening sekali. Tahulah dia bahwa dia sudah terluka di sebelah dalam kepalanya, yang membuat kepalanya pusing dan dia tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pertandingan itu. Pada hal, dia menghadapi tiga orang lawan yang cukup berat. Kembali dia menerjang dan menyerang ke arah tiga orang lawannya. Gerakan tongkatnya demikian cepat, seperti orang mabok, namun setiap sambaran tongkat mengarah jalan darah maut dari tiga orang lawannya. Tiga orang tosu itupun maklum akan hebatnya ilmu tongkat Suma Kiang. Mereka main mundur dan menangkis, kemudian membalas dari tiga jurusan dengan cepat sekali sehingga terpaksa Suma Kiang memutar tongkat melindungi dirinya dan mundur.

Pada saat dia terdesak, ujung kebutan dengan tepat menyentuh pergelangan tangannya dan tangan itu seketika menjadi kejang dan tongkatnya terlepas. Suma Kiang terkejut dan cepat meraih dengan kedua tangannya ke belakang, melolos sepasang pedangnya dan kini mengamuk dengan sepasang pedangnya dan menggerakkan pedang itu seperti kilat cepatnya. Lenyaplah bentuk kedua pedang dan yang tampak hanya dua gulungan sinar pedang yang menyambar-nyambar. Namun, pertahanan tiga orang tosu itu kokoh sekali. Mereka itu bukan saja lihai, akan tetapi juga dapat bekerja sama secara kompak sekali sehingga ke manapun sinar pedang menyambar, tentu bertemu tangkisan dan sebaliknya merekapun membalas seranga/» dengan tidak kalah gencarnya.

Yang amat mengganggu Suma Kiang adalah kepalanya. Makin cepat dia bergerak, semakin pening kepalanya dan bumi yang diinjaknya seolah berputar. Tahula dia bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, akhirnya dia akan celaka. Karena semua rencananya membawa anak itu gagal, karena gagal pula dia memperisteri Chai Li, kesemua rencananya gagal, dia merasa kecewa dan marah sekali. Dia mengeluarkan suara yang disertai khi kang (hawa sakti) sekuatnya sehingg menggetarkan jantung tiga orang pengeroyoknya yang cepat melompat ke belakang suaranya melengking seperti seekor harimau terluka, kemudian Suma Kiang melompat ke atas kudanya dan membalapkan kudanya melarikan diri.

Tiga orang tosu itu saling pandang dan menghela napas panjang.

"Sungguh berbahaya....!" kata tosu muka merah yang biasa disebut Ang bin-sian (Dewa Muka Merah).

"Harus diakui bahwa ilmu kepandaiannya tinggi sekali." kata It-kiam-sian (Dewa Pedang Tunggal), julukan tosu yang berjenggot pendek.

"Kalau dia belum terluka, belum tentu kita mampu mengalahkannya." kata pula Pek-tim-sian (Dewa Kebutan Putih), tosu yang bermata lebar.

Kembali mereka menghela napas sambil menengok ke arah menghilangnya Suma Kiang. Kemudian mereka menghampiri Chai Li dan Cheng Lin yang masih menangis memanggil-manggil ibunya. Anak itu kelihatan bingung melihat ibunya rebah telentang dengan muka berlepotan darah.

Mereka berjongkok dan memeriksa kembali keadaan Chai Li. Mereka merasa lega. Wanita itu dapat tertolong, tidak sampai mati kehabisan darah. Ang-bin-Man lalu menggunakan sehelai saputangan untuk membersihkan muka itu dari darah dan It-kiam-sian dengan hati-hati mengurut beberapa urat di leher dan pundak.

Akhirnya Chai Li mengeluh panjang dan membuka matanya. Begitu ia membuka matanya, ia teringat akan peristiwa tadi dan seperti seekor harimau betina ia bangkit, menyambar puteranya dan matanya terbelalak memandang ke sana-mencari Suma Kiang.

"Tenanglah, nyonya. Kami telah berhasil mengusir penjahat itu dan engkau anakmu tidak terancam bahaya lagi. Tenang dan duduklah."

Chai Li memandang kepada orang itu lalu memperhatikan dirinya sendiri. Pakaiannya robek-robek setengah telanjang namun ia menyadari bahwa ia belum ternoda. Syukur dan terima kasih meliputi dirinya tidak ternoda dan anaknya selamat membuat ia cepat menjatuhkan diri berlutut sambil memondong Cheng Lin dan mengangguk-anggukkan kepalanya menyentuh tanah sambil menangis. Air mata bercucuran dan biarpun merasa sakit pada mulutnya, dan teringat bahwa ia te menggigit lidahnya untuk membunuh d dari pada diperkosa Suma Kiang, tidak merasakannya benar. Ia berteri kasih sekali kepada tiga orang tosu yang telah menyelamatkan ia dan puteranya.

"Cukuplah sudah, nyonya. Agaknya memang Thian belum menghendaki kaliab mati. Kami hanya kebetulan saja lewat disini dan semua ini Thian yang mengatur-nya." Kata Ang-bin-sian.

"Engkau terluka parah, agaknya engkau telah menggigit putus lidahmu sendiri. Engkau tidak mungkin bicara jelas...."

"Mungkin engkau dapat menulis? Menjelaskan apa yang telah terjadi?" tanya It-Kiam-sian. Tiga orang itu harus mengetahui dulu persoalannya dan mengenal siapa adanya wanita dengan anaknya ini, mengapa berada di situ bersama penjahat tadi, sebelum mereka dapat memutuskan apa yang selanjutnya mereka akan lakukan terhadap ibu dan anak ini.

Chai Li mengangguk-angguk dan cepat jari-jari tangan kanannya membersihkan tanah yang kering dan tidak ditumbuhi rumput sehingga dapat ia tulis. Ia melihat Suling kemala menggeletak di situ. Cepat la mengambil suling kemala itu dan dengan suling itulah ia mencorat-coret huruf di atas tanah. Tiga orang tosu itu merubungnya dan membaca huruf demi huruf yang ditulis dengan indah oleh wanita yang sejak kecil sudah mempelajari ilmu kesusasteraan Han itu.

"Saya adalah Chai Li, puteri Mongol" Demikian Chai Li mulai menulis, "anak saya ini bernama Cheng Lin, dia keturunan Kaisar Cheng Tung."

Tiga orang tosu itu terbelalak dan saling pandang. Mereka mendengar bahwa Kaisar Cheng Tung pernah menjadi tawanan orang Mongol selama hampir 3 tahun sehingga apa yang ditulis wanita itu bukan hal yang tidak mungkin.

"Kami diculik oleh Suma Kiang hampir saja tadi saya diperkosa olehnya. Saya memukul kepalanya dengan suling kemala ini dan saya menggigit putus lidah saya untuk membunuh diri."

Puteri ini berhenti menulis dan ia menangis lagi sambil mendekap kepala puteranya.

"Puteri, buka mulutmu, pinto (aku) akan mengobati luka di lidahmu!" tiba tiba Pek-tim-sian yang ahli pengobatan itu berkata. Chai Li tidak membantah, membuka mulutnya dan tampaklah lidahnya yang tinggal sepotong. Pek-tim-si lalu mengeluarkan sebungkus obat bubuk hijau dan menaburkan obat itu ke lidah yang terluka.

It-kiam-sian menanggalkan jubahnya yang lebar dan menyelimuti tubuh wanita yang hampir telanjang itu. Chai Li merasa berterima kasih sekali. Ia tidak dapat mengucapkan kata-kata, hanya sepasang Ratanya yang indah itu memandang penuh rasa syukur.

"Sekarang bagaimana kehendakmu, puteri? Apakah engkau ingin pulang ke perampungan keluargamu? Kalau memang demikian, biarpun perjalanan itu jauh dan akan waktu lama, kami bertiga akan mengantarmu ke sana," kata Ang-bin-Han.

Akan tetapi Chai Li sudah mengambil keputusan lain. Bangsanya telah tidak mampu melindunginya dari Suma Kiang. Akan tetapi tiga orang tosu ini ternyata sanggup menyelamatkannya. Ia ingin agar puteranya kelak menjadi seorang yang tinggi ilmu kepandaiannya, bukan saja akan mampu melindungi diri sendiri terhadap penjahat macam Suma Kiang, akan tetapi juga akan dapat mencari ayahnya dan membalas dendam kepada Suma Kiang yang jahat. Dan kiranya hanya tiga orang tosu inilah yang akan mampu membim puteranya menjadi seorang yang berilmu tinggi.

Cepat ia menulis lagi di atas tanah "Saya tidak ingin kembali ke Mongol. saya mohon dengan hormat dan sangat sudilah sam-wi totiang (tiga orang pendeta) membimbing anak saya agar kelak menjadi seorang yang berilmu tinggi, agar dia dapat mencari sendiri ayahnya." Setelah menuliskan kata-kata itu, iapun berlutut dan membentur-benturkan dahi ke atas tanah di depan tiga orang tasu itu.

Kembali tiga orang tosu itu saling pandang. Mereka merasa iba sekali kepada Chai Li dan merekapun mengerti mengapa

wanita itu menghendaki puteranya menjadi seorang yang tangguh. Tentu karena pengalaman pahit yang dideritanya itu. Ang bin-sian lalu meraba-raba tubuh Che Lin. Seorang anak yang bertulang baik pikirnya. Dia memberi isarat dengan anggukan kepala kepada dua orang rekannya, kemudian dia membangunkan Chai Li yang berlutut.

"Bangkitlah nyonya. Kami bertiga dapat menerima permintaanmu yang cukup pantas. Akan tetapi ketahuilah bahwa tidak mungkin engkau tinggal bersama kami tiga orang tosu yang hidup sebagai pertapa. kami akan mencarikan rumah dan keluarga untukmu di suatu kota atau dusun di mana engkau dapat bekerja sedapatnya dan setelah anakmu mulai besar kami akan mengangkatnya sebagai murid."

Chai Li mengangguk-angguk dengan air mata bercucuran. Hidup ia dan puteranya kini seluruhnya bergantung kepada pertolongan tiga orang pertapa itu.

Gobi Sam-sian (Tiga Dewa Gobi) lalu menyuruh Chai Li menggendong puteranya dan menunggang kuda. Kemudian mereka mengawal nyonya yang malang itu menuju Ke selatan.

Akhirnya mereka tiba di Pao-tow, sebuah kota yang cukup ramai di tepi Sungai Huang-ho yang mengalir ke utara. Di kota ini Gobi Sam-sian mendapatkan seorang wanita janda tua berusia lima puluh tahun lebih yang hidup seorang diri. Janda Itu menerima Chai Li dan puteranya dengan gembira, apalagi karena Chai Li berjanji akan bekerja sendiri untuk keperluan ia dan puteranya.

Setelah mendapatkan tempat bernaung untuk Chai Li, Gobi Sam-sian meninggalkan wanita itu dan berjanji akan datang dan mulai mengangkat Cheng Lin seba murid kalau Cheng Lin sudah berusia enam tahun. Chai Li merasa terharu berlutut sebagai tanda terima kasih kepada tiga orang sakti dari Gobi itu.

Janda tua yang hidup seorang diri Pao-tow, menempati rumah sederhana yang tidak berapa besar, tidak kecewa menerima Chai Li. Ternyata walau Chai Li tidak dapat bicara dengan jelas wanita cantik ini pandai sekali menyulam dan sebentar saja hasil sulamannya terkenal di daerah Pao-tow. Banyak orang membelinya dengan harga mahal sehingga mereka mendapatkan hasil uang yang cukup untuk menghidupi mereka bertiga.

Setelah Cheng Lin yang tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan cerdas berusia lima tahun, Chai Li yang memiliki penghasilan cukup lalu mengundang orang guru sastera untuk mengajar putera nya. Puteranya adalah putera kaisar, maka sejak kecil harus diajar kesusasteraan dan kebudayaan, juga kitab-kitab agama yang mengajarkan tentang filsafat dan kehidupan, agar kelak menjadi seorang pandai di samping pelajaran ilmu silat yang akan diterimanya dari Gobi Sam-sian kalau Cheng Lin sudah berusia enam tahun. Anak itu kelak harus menjadi seorang bun-bu-coan-jai (ahli sastera dan silat). Beberapa orang anak tetangga yang mampu membayar guru ikut belajar sehingga terkumpul belasan orang anak seusia Cheng Lin yang ikut belajar dari guru sastera yang diundang itu. Tempat belajar mengambil tempat di sebuah gudang yang tidak terpakai lagi dan setiap hari dari tempat itu terdengar anak-anak itu menirukan gurunya membaca ujar-ujar atau filsafat dari kitab-kitab suci.

Can Sianseng (Tuan Can) begitu panggilan guru yang mengajarkah sastera kepada belasan orang anak itu, adalah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun. Tubuhnya kurus sekali seperti cecak kering dengan leher panjang dan mukanya memanjang dan menajam seperti muka kuda. Dia adalah seorang siucai (sarjana) yang gagal dalam ujian negara karena miskin. Pada masa itu, betapapu pandai dan cerdiknya seorang mahasiswa kalau kantongnya kempis, jangan harap akan dapat lulus ujian negara. Sebaliknya seorang mahasiswa malas yang otaknya kosong sekalipun, kalau kantungnya tebal

dapat dengan mudah lulus ujian negara mendapat gelar siucai dan memperoleh kedudukan. Tidaklah mengherankan apabila mereka yang memperoleh kedudukan itu mempergunakan kedudukannya untuk mengeruk uang sebanyak mungkin, untuk menebus semua biaya besar yang telah mereka keluarkan ketika mengikuti ujian.

Can Sianseng yang miskin hanya menjadi seorang sarjana gagal dan mencari nafkah dengan mengajarkan kesusasteraa kepada anak-anak dengan menerima upah sekadarnya. Dia hidup menyendiri dan tidak berkeluarga, dan kepada para muridnya dia terkenal bersikap keras dalam mengajar. Tangan kanannya selalu memegang sebatang bambu yang siap untuk dipukulkan kepada murid yang dianggapnya malas dan bodoh, dan kalau memukul diapun tidak tanggung-tanggung, yang dipukulnya tentu kepala anak-anak yang kepalanya gundul dikuncung pada ubun-ubunnya itu.

Pada suatu pagi yang cerah, terdengar bunyi suara kanak-kanak itu menirukan gurunya, suaranya serempak dan terdengar lantang.

"Su-hai-lwe-kai-heng-te-yaaa.....! (Di empat penjuru semua orang adalah saudara)" Ucapan ini adalah sebuah ajaran Nabi Khong-cu yang mengajarkan bahwa di seluruh dunia ini manusia adalah saudara.

"Han Lin, coba terangkan. Apa artinya ujar-ujar itu?" tanya Can Sianseng kepada Cheng Lin. Menaati pesan Gobi Sam-sian, Chai Li mengubah nama panggilan Cheng Lin menjadi Han Lin, agar tidak diketahui orang bahwa dia adalah keturunan Kaisar Cheng Tung. Maka, anak itu sendiri menganggap bahwa namanya adalah Han Lin dan mulai sekarang, agar memudahkan, kita sebut saja dia Han Lin.

Han Lin mengerutkan alisnya, berpikir, Anak berusia hampir enam tahun itu tampak lebih jangkung dan tegap dibandingkan kawan-kawannya. Wajahnya bundar dan tampan, sepasang matanya bersinar sinar, hidungnya

mancung dan mulutnya mengandung garis yang membayangkan kekerasan hati, daun telinganya lebar dan pembawaannya gesit dan menyenangkan.

Kemudian, setelah berpikir sejenak diapun menjawab lantang.

"Artinya bahwa semua orang ini bersaudara, antara saya dan Sianseng juga bersaudara, akan tetapi karena Sianseng jauh lebih tua, sepatutnya Sianseng saya sebut Can-toako (kakak tertua Can) bukan Can Sianseng!"

Can Sianseng terbelalak dan mukanya menjadi merah. "Apa katamu? Kau meng anggap aku ini kakakmu tertua? Kurang ajar!" Dan bambu di tangannya menyambar "Tak-tuk!" Dua kali kepala Han Li kena dipukul. Anak-anak yang lain tertawa. Mereka memang anak-anak yang sedang nakal nakalnya, maka seorang di antara mereka lalu berkata.

"Selamat pagi, Can-toako!" Ucapan disambut sorak-sorai dan Can Sianseng menjadi semakin marah. Hampir semua kepala gundul itu mendapat bagian pukulan. Karena merasa kepala gundulnya dan melihat semua kawannya dipukuli, Han Lin menjadi penasaran.

Dia mengangkat telunjuk kanannya atas dan berseru, "Sianseng, saya ingin bicara!"

"Bicaralah!" kata guru itu dan semua anak terdiam mendengarkan. Betapa beraninya Han Lin hendak membicarakan sesuatu selagi guru mereka marah-marah dan mengamuk seperti itu.

"Sianseng, apakah semua ujar-ujar seperti itu harus ditaati dan dilaksanakan?" tanya Han Lin.

"Pertanyaan tolol! Tentu saja harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh manusia di dunia ini!" jawab sang guru.

"Apakah namanya orang yang mentaati dan melaksanakan ujar-ujar itu?" tanya pula Han Lin, suaranya masih lantang.

"Apa engkau lupa, bodoh? Namanya kuncu (budiman)."

"Dan apa namanya orang yang tidak nentaati dan tidak melaksanakan ujar-ujar itu?"

"Namanya siauw-jin (manusia rendah)!"

"Wah, kalau begitu, Sianseng. Kesini-kan tongkat itu, beri pinjam padaku sebentar." Han Lin bangkit berdiri dan mengangsurkan tangannya untuk minta pinjam tongkat bambu yang berada di tangan gurunya.

"Heh? Hah?" Can Sianseng menjadi bingung. "Untuk apa?"

"Untuk memukul kepala Sianseng berapa kali biar benjol-benjol!"

Semua murid terbelalak dan guru itu sendiri terbelalak, akan tetapi lalu marah sekali. "Apa? Kau..... anak sssee-se-tan! berani engkau hendak memukuli kepalaku?"

"Eh-eh-eh, ingat baik-baik, Sianseng jangan marah dulu. Baru kemarin sianseng mengajarkan sebuah ujar-ujar yang berbunyi demikian : "Jangan melaku-kan sesuatu kepada orang apa yang kita sendiri tidak suka orang melakukan kepadamu!' Nah, bukankah Sianseng mengajarkan begitu? Kalau sekarang Sianseng tidak suka saya pukul kepalanya dengan tongkat itu, kenapa Sianseng seenak saja memukuli kepala kami? Bukankah berarti Sianseng tidak menaati dan tidak melaksanakan ujar-ujar itu? Kalau Sianseng tidak suka kupukuli kepalanya den tongkat ini, berarti Sianseng adalah orang siauw-jin!" Mendengar ucapan Han Lin itu, teman-temannya menjadi bersemangat dan berani, dan mereka meminta sepotong bambu itu dan berebutan untuk memukuli kepala dan muka Can Sianseng.

Biarpun hanya berhadapan dengan anak-anak kecil namun Can Sianseng adalah seorang yang lemah dan anak anak itu

amat nakal, maka ketika menerima sabetan bambu itu, dia melarikan diri keluar dari tempat itu dan setengah menangis dia pulang ke rumahnya.

Sejak peristiwa di hari itu, Can Sianseng mogok tidak mau mengajar dan Chan Li segera mendengar dari anak-anak tentang ulah Han Lin. Ia memarahi anaknya.

"Apakah kelak engkau akan menjadi seorang bodoh, menjadi seorang tukang pukul yang kasar?" tegur ibunya.

"Ah, ibu. Apa artinya mempelajari semua ujar-ujar kalau tidak dilaksanakan? seorang guru harus memberi contoh kepada muridnya, baru sang murid akan menurut, bukan? Can Sianseng bukan guru yang baik!"

Terpaksa Chai Li mengundang seorang guru lain yang lebih muda walaupun untuk itu ia harus mengeluarkan biaya yang lebih besar. Akan tetapi agaknya cara mengajar guru baru ini cocok dengan anak-anak dan mereka belajar dengan rajin.

Pada suatu hari, ketika Han Lin sudah berusia enam tahun, datanglah Gobi Sam-sian berkunjung ke pondok Chai Li. Wanita mi segera menyambut dengan penuh kehormatan kepada tiga orang penolongnya dan cepat memanggil Han Lin.

Han Lin sedang bermain dengan teman-temannya ketika dipanggil ibunya. Dia berlari-lari pulang dan melihat tiga orang tosu berusia lima puluh tahun lebih duduk di dalam pondok dan dihadapi ibunya yang kelihatan amat menghormati mereka.

Mata yang tajam dari Han Lin mengamati tiga orang tosu itu penuh perhatian, hatinya bertanya-tanya. Ketika mereka dahulu menolong dia dan ibunya, usianya baru tiga tahun dan yang teringat terus dan terbayang di depan matanya hanyala ibunya rebah telentang dengan wajah berlumuran darah, terutama mulutnya yang mengucurkan darah segar. Bayangan itu tidak pernah terlupakan olehnya, bahkan sering

mengganggunya di waktu tidur Akan tetapi tiga orang tosu ini sama sekali tidak dikenalnya.

Tiga orang Gobi Sam-sian itupun mengamati Han Lin dengan penuh perhatian Mereka tersenyum dan merasa gembira. Dugaan mereka tidak keliru. Anak itu telah tumbuh dengan baik, berbadan tinggi tegap dan biarpun agak kurus namun kokoh dan sinar matanya penuh semangat dan kecerdikan.

"Han Lin, cepat engkau berlutut memberi hormat kepada tiga orang suhumu (gurumu)!" kata Chai Li kepada puteranya.

Namun Han Lin tidak segera melaksanakan perintah itu. Dia masih berdiri tegak memandang kepada tiga orang tosu itu bergantian, kemudian bertanya kepada ibunya, "Ibu, bagaimana mendadak mereka ini dapat menjadi suhuku?"

"Han Lin, sam-wi in-kong (tiga orang penolong) ini pada waktu engkau baru berusia tiga tahun dahulu sudah mengatakan bahwa setelah engkau berusia enam tahun engkau akan menjadi murid mereka mempelajari ilmu silat."

"Ibu, sam-wi totiang (ketiga orang pendeta) ini mempunyai kemampuan apakah hendak mengajarkan silat kepadaku? Kalau aku belajar silat, aku harus mempunyai seorang guru yang sakti agar kelak aku dapat menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa seperti yang pernah ibu ceritakan. Aku harus dapat menjadi sakti seperti Sun Go Kong si Raja Monyet seperti yang pernah ibu dongengkan. Aku ingin mempelajari sastera dan silat sampai sedalam-dalamnya, bukan sembarangan saja."

"Hushhh. Han Lin. Sam-wi in-kong ini adalah......."

Gobi Sam-sian bangkit berdiri d mereka tertawa. Mereka tertarik sekal akan ucapan anak itu dan Ang-bin-sian Muka Merah berkata kepada Chai Li "Biarlah kami yang akan bicara dengannya."

Jilid III

ANG-BIN-SIAN lalu menghampiri Han Lin dan dia berkata, "Han Lin, apa yang kau katakan itu memang benar sekali. Untuk apa mempelajari suatu ilmu kalau hanya setengah-setengah? Kelak tidak ada gunanya, hanya dipakai untuk menyombongkan diri saja seperti gentong gosong yang nyaring bunyinya namun tak berisi. Marilah kita keluar dari dalam rumah dan engkau akan menilai sendiri sampai di mana kepandaian kami!" Dia memegang tangan anak itu dan dituntunnya keluar.

Dengan penuh semangat Han Lin keluar karena dia memang hendak melihat apakah tiga orang tua itu pantas untuk mengajarkan ilmu silat kepadanya.

Setibanya di luar rumah, Ang-bin-Man melihat dua batang pohon sebesar manusia dan dua buah batu besar dipekarangan depan rumah itu. Dia tersenyum.

"Nah, engkau melihat dua batang pohon dan dua buah batu sebesar kerbau itu? Dapatkah orang biasa yang bagaiman kuatpun dengan sekali pukul menumbangkan pohon itu dan memecahkan batu itu dengan tongkatnya?"

Han Lin terbelalak dan menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Pohon itu terlampau kuat dan batu itu terlalu besar untuk dipecahkan dengan pukulan tongkat!"

"Begitukah? Nah, engkau lihat sekarang. Pinto (aku) akan merobohkan pohon pohon dan memecahkan batu-batu itu dengan tongkat pinto!" Setelah berkata demikian, Ang-bin-sian

menggerakkan tongkat bajanya, bersilat di pekarangan itu. Tongkat bajanya menyambar-nyambar, mengeluarkan suara dahsyat bersuitan, makin lama dia bersilat makin mendekati dua batang pohon besar dan dua bongkah batu besar itu. Tak lama kemudian tongkatnya menyambar pohon.

"Krakkk! Krakkk!!" Dua batang pohon itu tumbang terkena hantaman tongkat baja. Kakek itu terus bersilat dan kini tongkatnya terayun menghantam dua bongkah batu yang sebesar perut kerbau.

"Darrr! DarrrH" Tampak debu mengepul dan dua bongkah batu itupun pecah! Ang-bin-sian menghentikan permainan silatnya dan Han Lin terbelalak, lalu memuji.

"Hebat! Hebat sekali!" Dan dia bertepuk tangan dengan girangnya.

It-kiam-sian melangkah maju. "Han Lin, engkau lihatlah sekarang aku menggunduli pohon di sana itu dengan pedangku!" Setelah berkata demikian, tosu ini mencabut pedangnya dan mulai bersilat dengan pedangnya. Pedang itu menyambar-nyambar dan berubah menjadi segulungan sinar. Ketika tosu ini bersilat semakin cepat, gulungan sinar pedang itu melayang ke arah pohon. Bayangan It-kiam-sian hanya tampak samar-samar saja dan kini ia meloncat tinggi ke atas pohon sambil tetap memutar pedangnya. Gulungan sinar pedang ke arah puncak pohon dan tampaklah daun-daun pohon dan ranting berhamburan dan dalam waktu singkat saja pohon itu telah "dicukur" sehingga bentuk seperti sebuah payung besar! Ketika it kiam-sian melompat turun dan menyimpan pedangnya, Han Lin yang sejak tadi terbelalak, menepuk tangan dengan kagum girang sekali.

"Hebat sekali!"

Pek-tim-sian mengebutkan kebutan sambil tertawa. "Anak baik, agaknya engkau tidak akan yakin kalau belum melihat dengan mata kepala sendiri. Itu kebiasaan yang baik. Jangan

mudah percaya kalau tidak melihat sendiri, itu sikap orang budiman. Sekarang lihatlah ekor burung yang sedang berloncatan ranting-ranting pohon itu. Aku akan menangkapkan burung-burung itu untukmu."

Setelah berkata demikian, Pek-tim-sian melompat. Tubuhnya amat ringan cepat dan memang tosu ini adalah seorang ahli gin-kang (meringankan tubuh) yang hebat. Kalau gerakan It-kiam-sian dengan pedangnya tadi masih tampak bayangannya, kini gerakan Pek-tim-sian dengan kebutannya sama sekali tidak tampak bayangannya, tahu-tahu tubuhnya sudah berada di pohon dan dua kali hud him (kebutan dewa) di tangannya bergerak, dua ekor burung itu telah digulung oleh ujung kebutan dan ditangkapnya. Bagaikan seekor rajawali dia melayang turun dari atas pohon, ketika dia tiba di depan Han Lin, kedua kakinya sama sekali tidak mengeluarkan suara dan dia tertawa. "Ha-ha-ha, pinto tidak mempunyai apa-apa, hanya dua ekor burung ini pinto akan kepadamu, boleh kau perbuat apa yang kau suka."

Han Lin menerima dua ekor burung itu, mengelus bulunya lalu dia melemparkan mereka ke udara sehingga mereka terbang ringan cepat sekali.

"Han Lin, kenapa engkau lepaskan burung-burung itu?"

Akan tetapi Han Lin sudah menjatuhkan dirinya berlutut menghadap tiga tosu dan berkata sambil memberi hormat berulang kali. "Teecu (murid) Han Lin mohon diterima menjadi murid sam-wi suhu (tiga orang guru) dan sejak saat ini tecu akan menaati semua perintah dan tunjuk suhu bertiga." Tiga orang tosu itu tertawa senang.

Memang mereka ingin mengambil murid anak itu sejak tiga tahun yang lalu, maka melihat sikap anak itu mereka merasa gembira.

"Han Lin, engkau belum menjawab mengapa engkau membebaskan burung-burung tadi?"

"Suhu, burung adalah mahluk yang terbang bebas di udara. Kasihan sekali kalau mereka ditangkap dan dikurung. Tecu tidak suka mengurungnya, maka teecu lepaskannya."

"Bagus!" kata Ang-bin-sian. "Kecil kecil engkau sudah dapat menghargai kebebasan."

"Sam-wi totiang (Para pendeta bertiga harap suka masuk ke dalam pondok untuki bicara. Silakan," kata Chai Li sambil memberi hormat.

Tiga orang tosu itu tersenyum, mengangguk-angguk dan melangkah menuju pondok. Ang-bin-sian menggunakan tongkat bajanya menowel belakang punggung Han Lin dan anak itu terlempar keatas jungkir balik dan jatuh berdiri. "Hayo engkau ikut kami."

Han Lin terkejut akan tetapi tidak menjadi takut, bahkan gembira sekali karena dia merasa yakin akan kelihaian tiga orang yang akan menjadi gurunya itu.

Setelah mereka bertiga duduk di ruangan depan, Chai Li menghidangkan minuman air teh cair dan ia menceritakan tentang keadaan Han Lin.

"Saya telah memanggil guru untuk mendidik Han Lin dalam kesusasteraan, sekarang dia sudah mulai dapat membaca dan menulis, dan mempelajari beberapa

buah kitab agama."

"Akan tetapi teecu tidak suka akan cara guru-guru itu mengajarkan isi kitab, suhu."

Ang-bin-sian mengerutkan alisnya yang tebal. "Hemm, mengapa begitu?"

"Habis, mereka mengajarkan perbuatan-perbuatan baik tanpa mereka sendiri melakukannya! Apa artinya semua pelajaran perbuatan baik itu kalau tidak dilaksanakan?" kata

Han Lin sambil memandang kepada tiga orang gurunya dengan matanya yang bersinar-sinar.

"Ha-ha-ha-ha, sungguh tepat!" kata It-kiam-sian.

"Engkau hanya mengenal kulitnya tanpa mengetahui isinya!" cela Pek tim sian.

Ang-bin-sian lalu berkata sungguh sungguh. "Memang sesungguhnyalah. Pelajaran perbuatan baik adalah untuk dilaksanakan, bukan untuk dibicarakan. Akan tetapi kalau tidak dibicarakan lebih dulu bagaimana engkau dapat mengerti? Perbuatan baik adalah satu perbuatan yang tidak direncanakan oleh hati akal pikiran. Semua perbuatan yang direncanakan oleh hati akal pikiran tidak mungkin baik, atau baik untuk dirinya sendiri saja. Perbuatan begitu tentu berpamrih demi diri pribadi. Akan tetapi kalau engkau sudah mempelajari nilai-nilai tinggi dalam kehidupan seperti yang diucapkan oleh kaum bijaksana di jaman dahulu, maka engkau akan memiliki dasar yang baik sehingga apapun yang kau lakukan tentu baik."

Han Lin menjadi bengong, lalu menggaruk-garuk kepalanya. "Wah, pelajaran suhu sungguh sulit dimengerti!"

Tiga orang gurunya tertawa. "Tidak mengapalah. Kelak engkau akan mengerti sendiri. Sekarang kami memperkenalkan diri," kata Ang-bin-sian. "Kami bertiga disebut orang Gobi Sam-sian (Tiga Dewa dari Gobi) karena kami memang suka merantau di daerah Gobi. Pinto sendiri disebut Ang-bin-sian (Dewa Muka Merah) dan engkau boleh menyebut aku twa-hu (guru tertua). Dia itu adalah It-kiam-sian (Dewa Pedang Tunggal) dan nenjadi ji-suhu (guru kedua) bagimu dan yang seorang lagi itu adalah Pek-tim-sian (Dewa Kebutan Putih) menjadi sam-suhu (guru ketiga)."

Han Lin memberi hormat kepada mereka seorang demi seorang sambil menyebut "Twa-suhu, ji-suhu dan sam-suhu".

"Sekarang dengar baik-baik, Han Lin. Engkau sudah minta kepada kami untuk membuktikan kesanggupan kami untuk menjadi gurumu. Oleh karena itu, sekarang kami juga minta kepadamu untuk membuktikan kesanggupanmu untuk menjadi murid kami!" kata Ang-bin-sian.

"Toa-suhu, teecu akan melaksanakan semua perintah suhu tanpa membantah!" kata Han Lin dengan suara tegas dan mantap.

"Sebaiknya begitu. Ingat, mempelajari bu (silat) berbeda dengan mempelajari bun (sastera). Untuk sastera, engkau harus mempergunakan pikiran dan perasaanmu, Akan tetapi untuk mempelajari ilmu silat harus ada kesatuan antara pikiran, perasaan dan gerakan tubuhmu. Oleh karena itu engkau sama sekali tidak boleh malas dan harus melakukan segala yang kami perintahkan."

"Teecu mengerti, suhu!"

"Engkau harus mempelajari sastera, tiga hari dalam seminggu dan yang empat hari kami akan melatih silat kepadamu. Kami akan mencari tempat bertapa di pegunungan ini dan datang kesini setiap waktu untuk mengajarkan silat. Akan tetapi sekarang, tugasmu yang pertama adalah membersihkan halaman itu, mengampak kayu-kayu itu menjadi kayu bakar dan membersihkan semua daun daun situ."

Han Lin terbelalak. Dua batang pohon besar tumbang dan banyak sekali ranting dan daun terbabat pedang. Kalau hanya mbersihkan daun dan ranting, dalam waktu sehari dua hari saja tentu akan selesai. Akan tetapi mengampak batang batang kayu itu menjadi kayu bakar yang kecil-kecil? Entah berapa lama dia harus bekerja keras! Akan tetapi tanpa ragu dia menjawab.

"Teecu akan melaksanakan tugas itu. baiknya, toa-suhu!"

Chai Li kelihatan gelisah mendengar caranya menerima tugas seberat itu dan melihat wajah wanita itu, Ang-bin-sian berkata sambil tersenyum. "Nyonya, biarlah puteramu mengerjakan semua perintah kami. Keberhasilannya dalam ilmu silat akan bergantung sepenuhnya kepada ketekunannya."

Chai Li mengangguk walaupun ia merasa amat kasihan kepada puteranya. Dan tiga orang Gobi Sam-sian itu lalu berpamit untuk mencari tempat pertapaan yang cocok bagi mereka, yang tidak terlalu jauh dari kota Pao-tow. Mereka mendapatkan sebuah hutan cemara di lereng bukit dan mendirikan sebuah pondok kayu dan bambu di tempat itu untuk mereka tinggali dan bertapa.

Sampai setengah bulan lamanya Han Lin membersihkan halaman rumah Nenek janda pemilik rumah menjadi senang sekali mendapatkan banyak kayu bakar dan memuji Han Lin sebagai anak yang rajin. Memang anak ini mempunyai semangat yang luar biasa. Biarpun bukan orang kaya, namun dia jarang melakukan pekerjaan berat. Akan tetapi begitu menerima perintah suhunya, setiap hari dia mengunakan kapak dan golok untuk membelah batang pohon. Dia bekerja tanpa mengenal waktu dan kedua telapak tangannya sampai lecet-lecet dan akhirnya menjadi tebal.

Setelah dia mulai dilatih oleh tiga orang tosu itu, dia mendapatkan tugas setiap hari yang lebih berat lagi! Pondok tiga orang tosu itu agak jauh dari sungai air, dan Han Lin bertugas untuk mencari dan memikul air dari sumber air dibawa ke pondok. Akan tetapi untuk melakukan pekerjaan itu, mula-mula dia harus menggunakan alas kaki dari kayu tebal yang kalau dipakai berjalan licin. Beberapa kali ia jatuh bangun menggunakan alas kaki kayu itu, air pikulannya tumpah sehingga ia harus kembali ke sumber air untuk menimba lagi. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, walaupun tidak ada orang menyaksikannya, sebentarpun dia

tidak pernah melepas alas kaki itu dan dengan gigih dia berjuang sampai akhirnya dia dapat memikul air itu ke pondok menggunakan alas kaki! Tampaknya saja ketiga orang gurunya tidak perduli, namun sesungguhnya mereka bertiga mengamati setiap gerak-gerik murid mereka dan mengintainya.

Mereka sungguh merasa gembira sekali melihat kegigihan murid mereka yang masih berusia enam tahun itu.

Bukan sampai di situ saja "penyiksaan" terhadap diri Han Lin yang kecil. Setelah itu mulai lincah dan terampil mempergunakan alas kaki sehingga dapat berlari-lari kecil sambil memikul airnya, tiga orang gurunya lalu memasang dua buah gelang kaki dikedua kakinya. Gelang baja itu masing-masing satu kati beratnya. Biarpun 1 kati itu ringan kalau diangkat, akan tetapi ketika dia mulai memikul air mengunakan alas kaki kayu, gelang itu rasanya lebih dari sepuluh kati beratnya! Dan tidak hanya sampai di sini saja. Setelah dia mulai terbiasa dengan beban gelang itu, gelangnya ditambah dengan yang lebih besar dan berat sehingga dalam waktu tiga bulan gelang di kedua kakinya itu masing-masing seberat lima kati!

Dia menaati perintah guru-gurunya tanpa mengeluh. Di lubuk hatinya dia tahu bahwa guru-gurunya sedang menggemblengnya untuk menjadi orang yang kuat dan dia membantu usaha guru-gurunya itu dengan menaatinya.

Setelah lewat tiga bulan, Ang-bi sian membuat sebuah pikulan baru. Pikulan itu terbuat dari rotan-rotan kecil yang digabung menjadi sebuah pikulan besar Han Lin diharuskan memikul kedua gentung airnya dengan pikulan dari rotan itu. Mula-mula dia merasa kaku, karena pikul itu agak lentur. Akan tetapi lama kelaman dia terbiasa dan dapat mengatur keseimbangannya sedemikian rupa sehingga kalau dia memikul air sambil setengah berlari, kedua kaki dan

tangannya membuat gerakan seperti orang menari untuk menjaga keseimbangan badannya.

Akan tetapi sebulan kemudian, gurunya mengambil dan melolos sebatang rotan dari pikulan itu! Dan setiap seminggu sekali, pikulan itu dikurangi sebatang rotan sampai menjadi kecil dan lentur sekali. Namun, Han Lin dapat menyesuaikan diri dan dapat memikul air itu sampai ke pondok.

Latihan-latihan sambil bekerja macam Itu dilakukan Han Lin selama dua tahun! dan dia sama sekali belum diajar ilmu silat! Sungguhpun demikian, dengan gerakan mengatur keseimbangan badan ketika ia memikul air, dia sudah menguasai dasar gerakan kaki dalam ilmu silat. Dia tahu bahwa dia belum dilatih ilmu silat, bahkan ibunya mulai mengomel kalau bertanya kepadanya apakah dia sudah diajari ilmu silat.

"Belum, ibu. Akan tetapi aku disuruh kerja berat. Lihat ini, otot-otot kaki dan tanganku menjadi kokoh. Aku tidak pernah masuk angin, aku selalu bangun pagi pagi sekali dan merasa tubuhku selalu sehat dan segar. Ini semua berkat pekerjaan yang ditugaskan sam wi suhu (guru bertiga) kepadaku dan aku berterima kasih sekali!"

"Akan tetapi apa artinya kepandaian memikul air? Apakah engkau kelak akan menjadi tukang pikul air? Engkau harus menjadi seorang pendekar, Han Lin, dan karena itu engkau harus belajar ilmu silat. Biarlah besok akan kutanyai mereka mengapa sampai sekarang engkau belum dilatih ilmu silat," kata ibu yang merasa kecewa itu.

"Jangan, ibu! Aku sudah senang sekali dengan cara mereka mengajar. Di sini aku tidak hanya mendapatkan teori saja akan tetapi langsung aku mendapatkan manfaat pada tubuhku. Kita harus bersabar, ibu. Bukankah kesabaran itu pangkal keberhasilan?"

Han Lin memang pandai bicara da kalau sudah begitu, ibunya mengalah "Baiklah, aku tidak akan bertanya secara langsung, akan tetapi akan menanyakan sampai di mana kemajuanmu. Hal itu boleh saja dan sudah menjadi hakku sebagai ibumu, bukan?"

Han Lin tersenyum. Diapun heran. Apa yang akan dijawab oleh ketiga gurunya kalau ibunya menanyakan kemajuannya dalam mempelajari ilmu silat?

Benar saja. Pada keesokan harinya, ketika dengan berjalan santai tiga orang tosu itu datang ke rumahnya untuk "melatih" silat kepada Han Lin dan yang biasanya berakhir dengan membawa Han Lin pergi ke bukit mereka untuk bekerja keras, Chai Li bertanya dengan sikap hormat.

"Selamat pagi, sam-wi totiang (bapak pendeta bertiga). Dapatkah sam-wi totiang menjelaskan kepada saya, sampai di mana kemajuan ilmu silat yang sam-wi (kalian bertiga) ajarkan kepadanya?"

Tiga orang tosu itu saling pandang, kemudian memandang kepada Han Lin yang berdiri di situ sambil menundukkan mukanya. Pada saat itu tiba-tiba terdengar-eriakan banyak orang. "Tolong cegat! Tolong!"

"Jangan boleh lari, tahan dia!"

Mereka semua melihat ke jalan dan ternyata serombongan orang sedang mengejar-ngejar seekor kerbau muda yang lepas. Kerbau itu agaknya panik dikejar kejar dan diteriaki, dan diapun mengamuk. Kalau ada orang hendak memegangnya, dia menyerang dengan tanduknya sehingga tak seorangpun berani menghalanginya.

"Han Lin, perlihatkan kepada ibumu bahwa engkau mampu menangkap kerbau itu. Cepat lakukan. Hati-hati terhadap tanduknya, engkau harus pandai menghindar, rangkul lehernya dan puntir kepala nya!" kata Ang-bin-sian.

Tanpa mengucapkan sepatah pun kata,. Han Lin lalu berlari ke jalan. Ibunya memandang dengan mata terbelalak dan hati gelisah sekali. Orang dewasa saja tidak berani menangkap kerbau itu, kini anaknya disuruh menangkap! Dengan jantung berdebar penuh kekhawatiran Chai Li berlari keluar pekarangan, diikuti oleh tiga orang tosu itu yang berjalan dengan santai.

Kerbau yang mengamuk itu datang. Dengan sigapnya Han Lin menyambutnya. anak ini memiliki gerakan yang ringan dan cepat bukan main. Hal ini adalah hasil dari gelang-gelang kaki baja dan berlarian dengan alas kaki kayu licin sambil memikul air itu. Kedua kakinya tidak saja menjadi kokoh kuat kalau memasang Bhesi (kuda-kuda) akan tetapi juga amat ringan dan lincah. Dia berdiri mengembangkan kedua lengan terhadap kerbau itu dan mulutnya mengeluarkan teriakan.

"Hiuuuhh...... berhenti.....!"

Kerbau itu menjadi marah. Matanya merah mendelik kemerahan, tanda bahwa ia sudah marah sekali. Melihat ada seorang anak berani menghadang di depannya, dia lalu menurunkan kepalanya ke bawah, kemudian menerjang ke depan sambil menggerakkan kepalanya yang bertanduk dua. Sekiranya tanduk-tanduk itu mengenai perut atau dada Han Lin, mudah digambarkan akibatnya. Tentu dia akan terluka parah.

Namun Han Lin melihat betapa gerakan serangan kerbau itu lamban. Dengan cepat kakinya melompat ke samping sehingga serudukan kepala kerbau itu lewat samping tubuhnya. Secepat kilat dia membalikkan tubuhnya dan melompat ke depan merangkul leher kerbau, memegang kedua tanduknya dan dengan sekuat tenaga tangannya yang biasa memikul air dengan gentung dengan hanya beberapa batang rotan, dia memuntir leher kerbau itu bawah. Dan kerbau itupun rebah!

Pemilik kerbau sudah tiba di situ dan cepat orang ini memasangkan tali kepada hidung kerbau yang sudah tidak berdaya itu. Setelah kerbau dapat dikuasai baru Han Lin melepaskannya. Tanpa rasa bangga sedikitpun dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah dia mengebut-ngebutkan bajunya yang menjadi kotor karena pergulatan tadi.

Chai Li berlari dan merangkul putranya. Baru sekarang terdengar tepuk tangan dan seruan memuji kepada Han Lin. tiga orang tosu tiba di situ dan mereka hanya tersenyum. Melihat dirinya dipuji puji orang, Han Lin segera mengajak ibunya kembali ke pondok mereka.

Chai Li memandang kepada tiga orang tosu itu dan berkata dengan suara terharu "Sam-wi totiang, terima kasih sekali. atas gemblengan totiang kepada anak saya."

Mulai hari itu, Han Lin mulai diajarkan dasar-dasar ilmu silat. Langkah-langkah ajaib dari It-kiam-sian, ilmu merinngankan tubuh yang istimewa dari Pek-ti sian, dan penghimpunan tenaga sakti dari Ang-bin-sian. Akan tetapi karena dia masih seorang kanak-kanak, tentu saja semua pelajaran disesuaikan dengan tubuhnya yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Gobi Sam-sian agaknya berusaha sungguh-sungguh untuk menurunkan inti dari ilmu-ilmu mereka kepada Han Lin. Mereka bahkan menggabungkan ilmu silat tangan kosong mereka menjadi semacam ilmu silat yang khusus diperuntukkan Han Lin dan ilmu silat tangan kosong ini mereka beri nama Sam-sian-kun (Silat Tiga Dewa). Di situ terkandung semua unsur terpenting dan terlihai dari ilmu silat tangan kosong masing-masing, karena dasar gerak langkahnya menggunakan ilmu dari It kiam-sian, keringanan tubuh dan kecepatannya menggunakan ilmu dari Pek-tim-sian dan tenaga sin-kangnya mengambil dari Ang-bin-sian! Mereka menggabungkan tiga macam ilmu silat tangan kosong dan

bersama-sama mengajarkannya kepada Han Lin. Bahkan mereka sendiri tidak mampu kalau disuruh bersilat Sam-sian kun, karena tidak memiliki keistimewaan dari rekannya yang lain. Selama dua tahun dengan penuh ketekunan Han Lin melatih diri dengan Sam-sian-kun. Dia sudah mahir sekali. Hanya saja karena dia masih terhitung kanak-kanak, maka tentu saja dalam hal tenaga dan kecepatan dia belum dapat menggunakan sepenuhnya, hanya setingkat dengan perkembangan dan pertumbuhan badannya saja. Akan tetapi dia tidak menyia-nyia-kan pesan ibunya. Walaupun dia amat suka mempelajari ilmu silat dan melatihnya tanpa mengenal lelah, akan tetapi ada waktunya dia belajar sastera, diapun mempelajari sastera dan menghentikan latihan silatnya. Dan dalam ilmu inipun dia amat berbakat sehingga dua tahun kemudian dia sudah dengan mudah membaca kitab-kitab Su-si Ngo-keng, bahkan kitab Agama Buddha yang artinya mendalam.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Han Lin sudah membaca kitab Tiong-yo buah pikiran Nabi Khong-cu. Sebetulnya isi kitab ini amat mendalam, namun Han Lin berusaha untuk membaca denga mengerti apa yang dibacanya. Hari itu adalah hari sastera, maka dia tidak berlatih silat.

"Han Lin, di mana engkau?" terdengar suara ibunya.

"Aku di sini, ibu, di kebun'" Han Lin memang paling suka berada di kebun, baik kalau sedang berlatih silat maupun kalau sedang membaca kitab. Tempat itu selain sunyi, juga sejuk karena banyak di tumbuhi pohon.

Ibunya muncul, membawa rantang tempat makanan dan berkata, "Han Lin pergi engkau ke rumah makan dan beli tiga macam masakan yang enak-enak." ia menyerahkan rantang dan beberapa potong uang kepada anak itu. Han Lin terbelalak heran. Tidak pernah ibunya menyuruh dia membeli masakan di rumah makan. Harganya mahal dan ibunya dapat memasak sayur-sayuran yang tidak kalah lezatnya.

"Ada apakah, ibu? Mengapa membeli masakan di rumah makan?"

Ibunya menulis dengan jari tangan di atas meja. "Sudahlah jangan banyak bertanya, Han Lin. Lakukan saja apa yang kuperintahkan. Nanti setelah makan-makan akan kuceritakan semua sejelasnya kepada mu."

Han Lin tidak membantah lagi dan dia segera pergi ke sebuah rumah makan besar di kota Pao-tow. Setibanya di situ, seorang pelayan menyambutnya dan dia memesan tiga macam masakan "yang paling enak" seperti yang dipesan ibunya sambil menyerahkan uang dan tempat masakan. Pelayan menyuruh dia duduk menunggu. Han Lin duduk di sebuah bangku yang kosong.

Tiba-tiba hatinya tertarik sekali mendengar percakapan dua orang yang duduk semeja, tidak jauh dari situ. Mereka adalah dua orang laki-laki berpakaian sastrawan, berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Tampaknya mereka sudah setengah mabok dan mereka bicara lantang.

"Sim-twako (kakak Sim), aku sungguh tidak mengerti melihatmu. Setahuku engkau telah lulus berkali-kali dari perguruan Engkau terkenal pandai dan dapat menulis cepat dengan indah. Akan tetapi kenapa sampai sekarang engkau belum menjadi siucai (sarjana)? Bukankah engkau sudah mengikuti ujian di kota raja?" tanya orang yang tinggi kurus.

Orang yang bermuka merah itu menuangkan araknya ke dalam mulut, lalu menghela napas panjang dan berkata "Berkali-kali orang mengatakan, kalau tidak beruang jangan sekali-kali mempelajari sastra. Apa gunanya? Betapapun pandainya engkau dalam kesusasteraan, tanpa uang di saku, jangan harap akan lulus ujian negara. Sebaliknya, seorang tolol sekalipun dapat lulus dengan baik kalau dia mampu menyuap. Sudah lima kali aku mengikuti ujian negara. Semua hasil ujian ku baik sekali, namun tetap saja dinyatakan tidak lulus. Gagal!"

"Benar sekali itu. Aku juga mendengar bahwa Louw Sam dari dusun Ki-bun sekali ujian lulus akan tetapi dia harus nenghabiskan harta orang tuanya untuk menyuap. Padahal waktu belajar dia bodohnya bukan main!"

"Tentu dia akan menjadi seorang pejabat yang korup untuk dapat menarik kembali hartanya yang telah dikeluarkan, berikut bunganya. Tidak mengherankan kalau semua pejabat sekarang ini melakukan korupsi, karena masuknya menjadi pejabat juga menelan biaya yang besar. Ah, orang miskin macam kita ini sebaiknya dulu belajar ilmu silat saja. Kalau kita pandai silat dan bertubuh kuat, setidaknya kita dapat masuk menjadi tentara atau bekerja diluar. Banyak yang membutuhkan orang yang kuat dan pandai silat. Akan tetapi, sasterawan? Hanya dicemooh orang, dikatakan kutu buku, tukang melamun dan sebagainya."

Masakan yang dipesan Han Lin sudah tiba dan terpaksa Han Lin menghentikan perhatiannya terhadap percakapan itu dan pulang. Akan tetapi apa yang didengarnya sudah lebih dari cukup. Amat berkesan didalam hatinya. Dia tahu bahwa para pejabat pengurus ujian bertindak curang korup, makan suapan sehingga yang lulus menjadi sarjana hanya anak-anak orang kaya saja yang sebenarnya bodoh.

Mereka kini menghadapi meja makan berdua saja. Chai Li dan Han Lin. Ketika Chai Li mengajak Bibi Cu, janda pemilik rumah untuk makan bersama, Bibi Cu menolak dan tertawa.

"Kalian berdua makanlah, aku tidak ingin mengganggu kalian ibu dan anak,"

Chai Li mengajak puteranya maka minum sepuasnya: Nyonya itu tampak gembira bukan main, wajahnya yang masih tampak cantik dan segar itu bersinar sinar dan berseri penuh senyum. Setelah mereka selesai makan, barulah Chai Li bicara melalui tulisannya di atas kartu yang telah ia persiapkan sebelumnya karena ia hendak bicara banyak kepada anaknya itu.

"Han Lin, hari ini adalah hari lahirmu yang ke sepuluh! Karena itulah engkau kuajak merayakannya dengan makan enak. Dan bukan itu saja. Sebagai hadiah ulang tahunmu, engkau akan mengetahui semua tentang keadaan dirimu, tentang asal usulmu."

Han Lin menjadi gembira bukan main. sudah sering dia bertanya kepada ibunya tentang riwayat hidupnya, tentang ayahnya, akan tetapi ibunya selalu mengelak dan menyatakan belum tiba waktunya untuk memberi tahu. Dia segera duduk dengan baik dan tegak, siap membaca apa yang akan ditulis ibunya di atas kertas itu. Chai Li memang sudah mempersiapkan kertas dan alat tulis.

"Han Lin, dahulu ibumu ini adalah seorang Puteri Mongol, keponakan dari kepala suku Kapokai Khan Yang Besar, Paman kakekmu itu adalah seorang kepala suku yang gagah perkasa, bahkan kakekmu pernah menawan Kaisar Cheng Tung yang masih muda dari Kerajaan Beng. Kakekmu tidak membunuh Kaisar Cheng Tung yang gagah berani itu, bahkan menjadikannya tamu agung. Paman Kapokai Khan menyuruh aku untuk melayani Kaisar Cheng Tung dengan baik-baik. Akhirnya Kaisar Cheng Tung dan aku saling jatuh cinta dan kami menjadi suami isteri."

Han Lin terkejut sekali dan semua pertanyaan sudah berada di ujung lidahnya akan tetapi dia menelannya kembali ia siap membaca terus apa yang akan ditulis ibunya.

"Akan tetapi, karena keadaan kerajaan Beng membutuhkan Kaisar Cheng Tung untuk kembali, Paman Kapokai Khan, Ia membebaskannya dan mengembalikannya ke selatan. Untuk sementara aku ditinggalkan dan kelak akan dijemput. Kemudian terlahirlah engkau, Han Lin."

"Ibu, jadi aku ini......."

"Engkau putera Kaisar Kerajaan Beng anakku. Engkau putera Kaisar Cheng Tung. Engkau seorang pangeran dan

nama aselimu adalah Cheng Lin. Akan tetapi demi kcamananmu sendiri, engkau telah memakai nama Han Lin. Setelah ayah mu pulang ke selatan, aku menanti nanti. Akan tetapi sampai engkau berus tiga tahun, tidak juga ada yang datang menjemputku."

Chai Li kelihatan bersedih dan tangannya mengeluarkan sebuah benda dari lipatan bajunya. Benda itu bukan lain adalah suling Pusaka Kemala pemberian Kaisar Cheng Tung. Dibelainya suling itu, didekapnya ke dada kemudian ia tidak dapat menahan perasaannya, ditempelkan suling itu di bibirnya dan mengalunlah lagu yang amat indah! Itulah lagu Mongol "Suara hati Seorang Gadis" lagu yang dulu sering dimainkan dan amat disuka oleh Kaisar Cheng Tung. Dan biarpun lidahnya sudah buntung separuh ia masih pandai meniup dan melagukan suling itu. Han Lin memandang kepada ibunya dengan bengong. Baginya, suara suling itu demikian indah dan kini dia memandangi -pada ibunya dengan perasaan lain. wanita yang lembut ini, yang selalu tampak cantik jelita walaupun tidak dapat bicara dengan jelas, adalah seorang Puteri Mongol! Ketika Chai Li berhenti meniup suling dan ia memandang kepada puteranya, ia melihat sepasang mata Han Lin yang tajam itu basah, Ia lalu merangkul anaknya.

"Cheng Lin....!" terdengar ia menyebut nama itu dengan suara bercampur isak dan agak cadel dan ia mencium muka anaknya sambil menangis.

"Ibu...., ibuku.....!" Kini Han Lin tidak dapat menahan hatinya lagi, ikut menangis bersama ibunya.

Setelah tangis mereka mereda, Chai Li lalu memberikan suling berbentuk kecil itu kepada Han Lin dan menulis lagi.

"Terimalah suling ini, anakku. Suling ini adalah pemberian ayahmu kepadaku, Suling Pusaka Kemala inilah yang menjadi tanda bahwa engkau adalah keturunan Kaisar Cheng Tung. Terima dan simpanlah baik-baik."

Han Lin menerima suling itu bertanya dengan nada suara mengandung penasaran. "Ibu, kenapa ibu berada disini dan meninggalkan Paman Kakek Kapokai Khan. Kenapa kita tidak bersama mereka?"

Ibunya menjawab dengan tulisan cepat "Masih panjang ceritanya, anakku. Ketika engkau berusia tiga tahun, terjad malapetaka itu. Seorang yang disangka utusan Kerajaan Beng datang untuk membunuh kita berdua."

Membaca tulisan ini, Han Lin melompat bangun dengan kaget dan heran seketika.

"Apa? Ayah mengutus orang untuk membunuh kita?"

"Bukan ayahmu, Han Lin. Aku yakin akan hal itu. Ayahmu mencintaiku dan ia seorang yang bijaksana. Tentu ada orang lain yang mengutus pembunuh itu. mungkin keluarga Kaisar yang merasa khawatir kalau-kalau engkau, pangeran yang yang berdarah Mongol, kelak akan menggantikan ayahmu menjadi kaisar."

"Hemm, sangat boleh jadi, ibu. Aku jarang mendengar pendapat ibu bahwa ayah yang mengutus pembunuh itu untuk membunuh kita."

"Aku berani bersumpah bahwa pasti dia bukan utusan ayahmu Kaisar Cheng Tung. Utusan itu bernama Suma Kiang, orang yang jahat dan kejam luar biasa. Juga dia seorang yang pandai dan cerdik, hampir saja dia dapat membunuh aku, menculikmu pergi dari perkampungan mongol." Chai Li lalu menceritakan secara panjang lebar dan jelas akan semua peristiwa yang terjadi dalam tulisannya, ia ia menceritakan betapa ia menggigit putus lidahnya sendiri dalam usahanya membunuh diri daripada terjatuh ke dalam cengkeraman Suma Kiang yang hendak memperkosanya,

Han Lin bangkit dari duduknya, berdiri tegak dan mengepalkan kedua tangannya

"Aku akan belajar silat sampai kelak dapat membunuh Suma Kiang yang jahat itu. Sekarang aku mengerti mengapa sering aku bermimpi melihat ibu mengletak dengan muka berlepotan darah. kiranya ibu berusaha membunuh diri dengan menggigit putus lidah ibu sendiri."

Chai Li merangkul puteranya, menciumnya lalu menulis lagi di atas kertas putih.

"Pada saat nyawa kita terancam bahaya maut di tangan Suma Kiang itu muncul ketiga orang gurumu, yaitu Gobi Sam-sian. Mereka berhasil mengusir Suma Kiang dan menyelamatkan kita."

"Akan tetapi pada waktu itu, kenapa ibu tidak mengajak aku kembali ke kampungan Mongol?"

Chai Li menulis. "Kita sudah dibawa jauh sekali oleh Suma Kiang. Aku sudah putus asa dan kecewa. Ternyata bangsaku tidak dapat dan telah gagal melindungi kita dari tangan orang jahat. Maka aku menyatakan kepada Gobi Sam-sian untuk merantau ke selatan dan mohon agar dia suka menjadi gurumu agar kelak dapat mencari ayahmu dan dapat membalas dendam kepada Suma Kiang dan yang mengutusnya. Gobi Sam-sian menerimanya dan demikianlah, mereka yang membawa dan mengatur sehingga kita dapat tinggal di rumah Bibi Cu ini."

Han Lin merangkul ibunya dan berbisik di telinganya. "Engkau telah mengalami banyak kesengsaraan, ibu. Mudah-mudahan kelak aku dapat mempertemukan ibu kembali dengan ayah."

Pada saat itu tampak berkelebat tiga sosok bayangan dan tahu-tahu Gobi Sam-sian telah berada di depan mereka. Sikap tiga orang tosu itu tidak seperti biasanya, tenang dan sabar. Kini mereka kelihatan gelisah dan tergesa-gesa. Bahkan mereka telah memegang senjata mereka masing-masing, sudah siap untuk bertempur.

"Sam-wi suhu....!" Han Lin berseru heran sambil memandang mereka. Juga Chai Li memandang mereka dengan mata terbelalak penuh kekhawatiran.

Akan tetapi Ang-bin-sian sudah berkata, "Cepat Han Lin dan Nyonya! Cepat kalian kumpulkan pakaian yang perlu perlu saja dalam buntalan. Kita pergi meninggalkan tempat ini sekarang juga!"

"Akan tetapi, suhu.....?"

"Jangan banyak membantah! Bahaya maut mengancam kalian. Cepat atau kita akan terlambat!"

Mendengar ucapan ini, Chai Li lebih mengerti keadaan. Tanpa bertanya ia dapat menduga apa yang terjadi maka ia menarik tangan Han Lin memasuki kamar dan mengeluarkan pakaian mereka, membungkus menjadi dua buntalan besar dan mereka menggendong buntalan itu. Suling pusaka kemala yang masih dipegang oleh Han Lin lalu diselipkan di ikat pinggang oleh anak itu.

"Hayo cepat, ikut kami!" kata Ang-bin-sian dan ia mengajak mereka berlari melalui pintu belakang. Han Lin menggandeng tangan ibunya dan diajaknya berlari secepatnya mengikuti Ang-bin-sian, sedangkan It-kiam-sian dan Pek-tim-sian menjaga di belakang mereka.

"Suhu, kenapa suhu mengajak kami berlari seperti ini?" Han Lin sambil berlari minta keterangan dari Ang-bin-sian.

"Suma Kiang sudah sampai di Pao-tow!" kata Ang-bin-sian.

Bangkitlah kemarahan Han Lin. "Suhu, tecu (murid) tidak takut! Mari kita lawan iblis jahat itu!"

"Han Lin, dia lihai sekali!" kata Ang-in-sian dan Chai Li merangkul Han Lin ambil menggoyang-goyangkan tangan dia melarang Han Lin melawan.

Diam-diam Han Lin merasa heran, juga kecewa. Ketiga suhunya berada di situ, kenapa harus takut? Bukankah ketiga orang gurunya lihai sekali dan dahulu pernah mengalahkan manusia iblis Suma Kiang itu? Ibunya tidak menceritakan betapa ibunya pernah menghantamkan Suling Pusaka Kemala ke ubun-ubun Suma Kiang dan itulah yang menyebabkan Suma Kiang di waktu itu tidak kuat menandingi Gobi Sam-sian.

"Akan tetapi, suhu....." bantahnya.

"Han Lin, dia lihai sekali. Kami buka tandingannya dan dia membawa seorang kawan yang tidak kalah lihainya. Mari kita cepat pergi!" kata It-kiam-sian.

Han Lin menjadi semakin heran. Toa suhunya, Ang-bin-sian masih suka bersenda-gurau, akan tetapi ji-suhunya, It kiam-sian, adalah orang yang kalau bicara kepadanya selalu serius. Macam apakah musuh besarnya yang bernama Suma Kiang itu?

Mereka berlari terus naik ke atas bukit. Setelah mereka tiba di lereng atas dekat puncak, tiba-tiba terdengar suara tawa yang dahsyat sekali.

"Hua-ha-ha-ha!!!" Suara tawa itu terdengar menggelegar dan meledak-ledak seperti halilintar, mengejutkan semua orang. Mendengar suara tawa itu. Ang bin-sian mendorong Han Lin untuk berlari lebih cepat lagi.

"Nyonya Chai Li dan Han Lin! Cepat lari ke puncak dan bersembunyi di sana!"

Dia tahu di puncak terdapat hutan yang lebat, tempat bersembunyi yang baik kali.

Kini Han Lin menjadi khawatir juga. Bukan khawatir atas dirinya sendiri, melaainkan mengkhawatirkan ibunya. Andaikata tidak ada ibunya di situ, dia tentu tidak mau pergi meninggalkan tiga orang gurunya. Kini dia harus

menyelamatkan bunya. Digandengnya tangan ibunya dan ditariknya ke atas, menuju puncak bukit.

Sementara itu, Gobi Sam-sian berdiri dengan kedua kaki terpentang, tegak menanti pemilik suara tawa yang pasti akan datang itu. Mereka bersiap siaga. It-kiam-sian sudah menyelipkan pedangnya di punggungnya, Pek-tim-sian menyelipkan kebutannya di pinggang dan Ang-binn-sian memegang tongkat bajanya dengan tangan kanan. Pandang mata mereka mencorong, mencari-cari. Biarpun hati terasa tegang, namun mereka bersikap tenang sebagai layaknya seorang pendekar.

Tadi ketika mereka berada di kota, tiba-tiba saja mereka bertemu dengan Suma Kiang! Datuk Huang-ho itu tampak lebih tua namun sama sekali tidak kehilangan pandang matanya yang liar dan mencemooh. Begitu melihat tiga orang Gobi Sam-sian, dia tersenyum mengejek. Di sebelahnya tampak seorang wanita yang cantik dan lembut, dilihat dari tubuhnya yang padat dan tampangnya yang cantik, orang tentu mengira ia baru berusia tiga puluh tahun, padahal usianya sudah lima puluh tahun.

Seekor anjing besar menggereng dan memperlihatkan taringnya kepada wanita cantik itu. Ia mengerutkan alisnya dan berkata dengan suara lembut.

"Tidak ada anjing yang menggereng kepadaku kubiarkan hidup!"

Setelah berkata demikian, tampaknya ia seperti menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah anjing itu. Anjing itu menguik satu kali lalu berkelojotan dan mati!

Gobi Sam-sian saja yang agaknya menjadi saksi peristiwa itu. Mereka terkejut bukan main.

"Kita pergi!" kata Ang-bin-sian kabur dan mereka bertiga segera pergi dan situ.

"Wanita itu...... ia sungguh berbahaya sekali!" Ang-bin-sian berkata kepada dua orang rekannya.

"Nanti dulu!" kata It-kiam-sian, "jari tangannya begitu lihai. Tentu mengandung hawa beracun yang mematikan. Siapa lagi kalau bukan Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun)?"

"Ban-tok-ci? Kau maksudkan ia itu Sam Ok (si Jahat ke Tiga)?" Pek-it sian bertanya, kaget sekali.

"Agaknya dugaan It-kam-sian benar. Menghadapi Suma Kiang seorang saja sudah berat, apalagi ditambah Sam Ok. yang biasanya kalau Sam Ok muncul, maka Ji.Ok (si Jahat ke Dua) dan Toa Ok (si Jahat Pertama) akan muncul pula. Bagaimana kita akan mampu melindungi Han Lin dan ibunya? Kemunculan Suma Kiang tentu ada hubungannya dengan ibu an anak itu. Sebelum terlambat sebaiknya mari kita suruh Han Lin dan ibunya lari bersembunyi."

Karena maklum bahwa mereka tidak dapat lari lagi setelah mendengar suara tawa yang mengandung hawa sakti amat kuatnya itu, Gobi Sam-sian menyuruh Han Lin dan ibunya berlari terus dan mereka berhenti di lereng dekat puncak untuk menghalangi Suma Kiang melakukan pengejaran terhadap ibu dan anak itu.

Tiba-tiba dua sosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan mereka telah berdiri dua orang yang ditunggu tunggu itu.

Suma Kiang yang kini telah berumur lima puluh tahun lebih, jangkung kurus dengan sepasang matanya yang sipit seperti mata ular senduk, mulutnya tersenyum mengejek, memandang kepada Gobi Sam-sian dan berkata, suaranya menggeledek.

"Gobi Sam-sian, apakah kalian belum jera dan masih hendak melindungi Puteri Mongol dan puteranya itu?"

"Mana bocah remaja berdarah mongol itu? Serahkan dia kepadaku!" terdengar suara wanita cantik yang kulit mukanya agak pucat kehijauan itu.

Gobi Sam-sian maklum bahwa sekali ini mereka harus berjuang mati-mati melawan dua orang manusia iblis itu.

Sam-sian yang teringat akan watak Ban-lok-ci atau Sam Ok, segera tertawa mengejek. "Ha-ha-ha, pinto sering mendengar tahwa Ban-tok-ci Sam Ok adalah seorang wanita yang gagah perkasa yang tidak suka mencampuri urusan orang lain, apa-lagi memihak dan mengeroyok. Apakah sikapmu sekarang ini membantah sendiri keebenaran berita itu?"

Sam Ok melirik dengan matanya yang tajam dan genit dan ia berkata, "Engkau tosu yang membawa pedang di punggung tentu yang berjuluk It-kiam-sian! Aku tidak membantu Suma Kiang. Aku datang untuk mendapatkan anak keturunan kaisar itu. It-kiam-sian, engkau tentu tahu di mana dia. Hayo berikan dia kepadaku kalau engkau ingin tetap hidup!"

"Pinto tidak tahu di mana dia sekaing berada, akan tetapi seandainya pinto tahu, pinto tidak akan memberitahu kepadamu atau kepada Suma Kiang yang jahat!"

"Hi-hi-hik, kalau begitu aku akan menyiksamu sampai engkau terpaksa mengatakan di mana dia berada!"

Setelah berkata demikian, Sam Ok meraba pinggangnya dan tampak sinar hitam berkelebat ketika ia memegang sebatang pedang pendek berwarna hitam legam.

"Siancai (damai).......! Hek-kong-kiam (Pedang Sinar Hitam)!" kata It-kiam-sia tanpa rasa takut. Diapun sudah mencabut pedangnya dan tampak sinar kilat nyambar. Pedang milik It-kiam-sian ini amat terkenal di dunia kang-ouw (sungai telaga) wilayah utara. Itulah Lui-kong kiam (Pedang Sinar Kilat) yang dahsyat. Pedang ini amat tajam dan kuat, dapat mematahkan besi dan baja, akan tetapi karena pemiliknya

seorang yang bersih, seorang pendekar, pedang itu tidak mengandung racun, tidak seperti Hek-kong kiam yang mengandung racun berbahaya sekali.

Sambil tertawa mengejek Sam Ok menerjang maju, pedangnya menyambar ganas. "Singgg...... wuuutttt.....!"

It-kiam-sian tidak berani memandang ringan serangan lawan yang tampaknya dilakukan sembarangan saja ini. Dia mengunakan kecepatan gerakan tubuhnya untuk mengelak dan langsung membalas lengan tusukan pedangnya ke arah dada anita itu.

"Ciaaaattt......! Tranggg.....!" Bunga api berpijar ketika Hek-kong-kiam menangkis dan bertemu dengan Lui-kong-ham.

"Wuuuttt.....!" Telunjuk tangan kiri Sam Ok menuding ke arah dada It-kiam-juan. Melihat serangan jari tangan kiri yang kemarin membunuh anjing itu, It-kiam-sian bersikap waspada. Dia mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) sekuatnya ke dalam ujung lengan baju kirinya dan menyambut serangan Ban-tok-ci (Jari selaksa Racun) itu dengan sampokan ujung lengan baju.

"Hyaaattt.....!" Ketika ujung lengan baju bertemu dengan ujung jari tangan, tangan kiri Sam Ok tergetar akan tetapi juga ujung lengan baju itu hancur.

"Ha-ha-ha-hi-hik! Bersiaplah engkau untuk menerima siksaanku!" Sam Ok tertawa mengejek.

Akan tetapi It-kian-sian adalah seorang ahli pedang yang memiliki banyak pengalaman di samping ilmu yang tinggi. Dia memutar pedangnya dengan dahsyat menyerang sehingga Sam Ok terpaksa berhenti mengejek dan mencurahkan perhatian untuk melawan tosu itu. Pertandingan pedang terjadilah dengan dahsyatnya Pedang mereka lenyap bentuknya dan yang tampak hanya sinar hitam dan sinar kilat yang menyambar-nyambar dengan ganasnya.

Sementara itu, melihat Sam Ok sudah bertempur melawan It kian -sian, Suma Kiang tersenyum mengejek memandang kepada Ang-bin-sian dan Pek-tim-sian.

"Ha-ha, kalian tahu bahwa kalian berdua tidak akan kuat menandingi aku, oleh karena itu katakanlah saja di mana ibu dan anak itu sebelum aku membunuh kalian!"

"Suma Kiang, sampai matipun kami tidak akan sudi menyerahkan mereka kepadamu!" kata Ang-bin-sian dengan suara tegas dan dia sudah melintangkan tongkat bajanya di depan dada sedang Pek-tim-sian juga sudah melolos kebutan bulu putihnya yang tadi dipakainya sebagai sabuk.

Marahlah Suma Kiang. Dia mengeluarkan teriakan garang dan tubuhnya menerjang ke arah dua orang lawannya dengan gerakan tongkat ular hitamnya yang dahsyat. Dua orang tosu itu sudah waspada dan mereka segera menyambut dengan tongkat baja dari Ang-bin-sian dan kebutan dari Pek-tim-sian.

"Wuuuttt..... trang-trangg....!" Hebat sekali pertemuan senjata itu dan dua orang tosu terdorong ke belakang. Mereka terkejut sekali karena merasa betapa tenaga sakti Suma Kiang kini lebih kuat dibandingkan tujuh tahun yang lalu! Akan tetapi mereka tidak menjadi gentar dan mereka balas menyerang dengan hebat.

Terjadilah pertandingan mati-matian, baik antara Sam Ok dan It-kiam-sian ataupun antara Suma Kiang yang dikeroyok dua oleh Ang-bin-sian dan Pek-tim-an. Akan tetapi setelah lewat puluhan jurus, Gobi Sam-sian mulai terdesak hebat. Biarpun mereka sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaian mereka, namun pihak Suma Kiang dan Sam Ok memang lebih unggul maka mereka terdesak terus. Terutama sekali It-kiam-sian yang seorang diri harus melawan Sam Ok. Dia terus maju mundur dan bertahan melindungi dirinya. Namun, ilmu pedangnya memang hebat sekali sehingga pedang itu berubah sebagai lingkaran sinar

perisai yang menghadang semua serangan lawan, dari manapun juga datangnya.

Sam Ok mengubah ilmu pedangnya Tiba-tiba tubuhnya menggelinding kebawah tanah dan sinar pedangnya mencuat dari bawah, seperti ular mematuk-matuk arah kaki dan perut It-kiam-sian. Tosu ini terkejut bukan main. Dia kibaskan pedangnya dan cepat tubuhnya meloncat ke atas, demikian ringannya bagaikan seekor burung terbang.

Akan tetapi Sam Ok tidak tinggal diam. Ia tertawa dan tiba-tiba tubuhnya juga melayang ke atas, bukan melayang biasa, melainkan berputar seperti gasing dan dari putaran itu pedangnya mencul secara tidak terduga-duga.

"Kena....!!" la berteriak dan pedangnya bergerak demikian cepatnya sehingga tahu-tahu sinar hitam menyambar dan lengan kanan It-kiam-sian dekat siku terkena tusukan Hek-kong-kiam! Lengan kanan itu seketika lumpuh! It-kiam-sian maklum bahwa kalau racun pedang lawan sudah menjalar sampai ke jantungnya, dia akan mati, tak mungkin tertolong lagi. Maka, cepat tangan kirinya mengambil pedang Lui-kong-kiam dan sekali tangan kirinya bergerak, pedang itu telah meyambar lengan kanannya di atas siku sehingga lengan kanan itu putus seketika. Darah muncrat. It-kiam-sian mengeluh dan roboh pingsan. Sam Ok tertawa dan berpikir bagaimana ia dapat menyadarkan It-kiam-sian untuk disiksanya agar dia itu mengatakan di mana adanya anak Kaisar itu.

Pada saat itu, tongkat ular hitam di tangan Suma Kiang menyambar. Dua orang tosu itu menangkis, akan tetapi sekali ini Suma Kiang mengerahkan seluruh tenaganya dan dua orang tosu itu terdorong ke belakang, hampir terjengkang.

Melihat keadaan mereka berdua, dan melihat betapa It-kiam-sian juga sudah roboh oleh Sam Ok, Ang-bin-sian mendapat akal dan dia berseru nyaring sambil memandang ke bawah lereng.

"Han Lin! Jangan keluar dari tempat persembunyianmu!"

Mendengar seruan ini, kembali tongkat Suma Kiang menyambar ke arah Ang-bin-sian. Tosu ini, yang sudah terengah karena penangkisan tadi, mengerahkan sisa tenaganya, mengangkat tongkatnya menangkis.

"Desss....!!" Ang-bin-sian roboh dan muntah darah. Kaki Suma Kiang menyambar dan gerakannya amat cepat, dilakukan dengan tubuh setengah terbang. Kakinya meluncur cepat dan kuat sekali dan biarpun Pek-tim-sian berusaha mengelak, tetap saja pundaknya terkena tendangan itu dan diapun roboh muntah darah.

"Ha-ha-ha! Sam Ok, hayo kita cari anak itu!" kata Suma Kiang dan dia segera meloncat dan lari menuju ke puncak.

"Heii, Huang-ho Sin-liong, " kenapa engkau malah naik? Bukankah tosu tadi berseru ke bawah?"

"Ha-ha-ha, aku bukan seorang kanak kanak yang bodoh, Sam Ok! Dan Ang bin-sian juga bukan seorang yang goblok untuk berseru ke bawah kalau mereka itu bersembunyi di bawah. Hayo kita berlumba mengejar dan menangkap mereka!"

Dua orang manusia iblis itu berlari seperti terbang cepatnya menuju ke puncak. Ang-bin-sian melihat ini dengan muka pucat. Akan tetapi karena tidak mampu berbuat apa-apa lagi, bersama Pek tim-sian dia lalu menghampiri It-kiam sian yang menggeletak pingsan dengan lengan kanan buntung sebatas atas siku. Dengan sisa tenaga yang masih ada, dua orang tosu ini menotok jalan darah untuk menghentikan darah mengalir keluar, kemudian mereka berdua menggotong It-kiam-sian meninggalkan tempat itu. Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali berdoa agar dua orang manusia iblis itu tidak akan menemukan Han Lin dan ibunya.

Setelah tiba di puncak bukit yang ada hutannya itu, dua orang manusia iblis itu berdiri di atas batu besar dan mereka tertawa sambil mengerahkan hawa sakti dari perut.

"Hua-ha-ha-ha!"

"Hi-hi-hi-hik!!"

Dua macam suara tawa rendah dan tinggi itu mengandung kekuatan sakti, melanda permukaan puncak bukit itu gaikan angin badai.

Dua orang ibu dan anak yang bersembunyi di dalam hutan di puncak itu juga tergetar dan menggigil. Jantung mereka terasa diguncang dan suara tawa itu seperti terdengar tepat di atas kepala mereka.

"Han Lin, kita harus lari dari sini. Mereka telah datang dekat!" Tulis Chai Li dengan jarinya di depan mukanya. Han Lin mengikuti gerakan jari tangan itu dan menjawab.

"Akan tetapi, ibu. Tadi kita mendengar suara suhu Ang-bin-sian yang melarang kita meninggalkan tempat persembunyian kita ini," katanya ragu.

Ibunya menjadi cemas dan menulis lagi. "Itu kan tadi. Sekarang buktinya mereka sudah begitu dekat suaranya, Kalau kita tidak cepat pergi, tentu kita akan tertangkap. Hayolah kita lari ke seberang puncak."

Karena ibunya lari sambil menarik tangannya, Han Lin terpaksa juga mengikuti ibunya meninggalkan guna tertutup semak belukar di mana tadi mereka bersembunyi.

Mereka lari menyeberangi hutan puncak itu dan tiba di tempat terbuka yang banyak mengandung batu-batu besar.

"Ha-ha-ha! Kalian hendak lari ke mana?" tiba-tiba terdengar suara nyaring dan dari sebelah kiri tampak Suma Kiang dan Sam Ok datang berlari-lari sambil tertawa.

Saking kagetnya, Chai Li terguling roboh. Akan tetapi dengan sigapnya Hal Lin menangkap tubuh ibunya sehingga tidak sampai jatuh terbanting.

"Jangan takut, ibu. Aku akan melindungimu " kata Han Lin menghibur ibunya.

"Hayo lari cepat! Mereka mencari engkau, bukan aku! Lari dan sembunyi!" Tulis Chai Li di udara.

Chai Li mendorong-dorong Han Lin dan anak itupun terpaksa lari di depan ibunya. Belum jauh mereka lari, dikejar dua orang manusia iblis yang tertawa-tawa, mereka berhenti dan terbelalak melihat sebuah tebing jurang yang curam menghadang di depan mereka.

"Han Lin, cepat kau lari ke sana!" Chai Li berkata dengan suara yang tidak jelas, akan tetapi ia menunjuk-nunjuk ke kanan. Han Lin menurut. Dia lari dan tiba di semak belukar. Dia menyusup ke dalam semak belukar, mengintai dengan mata terbelalak dan napas terengah-engah ketika melihat bahwa ibunya tidak ikut lari bersamanya.

"Huang-ho Sin-Iiong, bunuh saja wanita itu dan biar aku yang mengurus anaknya!" kata Sam Ok sambil tertawa.

"Enak saja engkau bicara, Sam Ok! Akupun membutuhkan wanita itu!"

Sambil tertawa-tawa Suma Kiang menghampiri Chai Li. Wanita ini ketakutan dan ia mundur-mundur mendekati jurang yang ternganga lebar di belakangnya.

Suma Kiang tertawa menyering "Hua-ha-ha, Puteri Chai Li! Setelah tambah tua, bagaikan bunga engkau lebih mekar semerbak, bagaikan buah engki lebih matang menarik!" Berkata demikian dia melangkah maju mendekat dan kedua lengannya dikembangkan siap untuk merangkul dan mendekap.

Chai Li menggeleng-geleng kepalanya kemudian tiba-tiba saja wajahnya yang tadinya pucat menjadi kemerahan, matanya yang ketakutan berubah menjadi penuh kemarahan, bersinar-sinar dan sekali tangan kanannya bergerak, ia sudah mencabut sebatang pisau yang tajam dan runcing. Agaknya wanita ini telah mempersiapkan senjata sejak meninggakan rumah. Kemudian, sambil mengeluarkan suara lengkingan yang aneh, ia menyerang Suma Kiang dengan pisaunya. Akan tetapi melihat ini sambil tertawa Suma Kiang menggerakkan tangan kirinya sekali sampok saja pisau itupun terlempar dari tangan Chai Li dan tangan kanannya menyambar ke depan untuk menangkap pundak wanita itu. Chai Li meronta dengan gerakan liar.

"Bretttt......!" Sebagian baju di bagian pundaknya robek dan tangan kanannya dapat terpegang oleh tangan kanan Suma Kiang. Chai Li dengan nekat lalu mendekatkan mukanya menggigit tangan yang memegangnya itu.

"Aduh...!" Suma Kiang mengeluh dan terpaksa melepaskan pegangannya.

Chai Li lalu berlari ke kanan. Akan tetapi Suma Kiang menubruknya dan mereka jatuh bergulingan di tepi tebing jurang itu. Chai Li meronta-ronta, menendang-nendang dengan kedua kakinya se-hingga akhirnya terlepaslah kedua buah batunya dan iapun terlepas lagi. Akan tetapi ia sudah terkepung. Di depannya yang yang curam, di belakangnya Suma Kiang. Untuk lari ke kanan atau ke kiri sudah tidak mungkin lagi karena kedua lakinya yang tidak bersepatu amat nyeri ketika menginjak batu karang. Ia tidak akan dapat terlepas dari tangan Suma kiang, kecuali kalau ia mengambil jalan yang satu ini. Dan ia mengambil jalan yang satu ini, yaitu melompat ke dalam tebing jurang yang amat curam. Sekali melompat, tubuhnya melayang ke bawah dan Suma Kiang menggereng ketika melihat calon korbannya melayang turun tanpa dia dapat menolongnya.

"Aiiiiihhhhh......!" Terdengar teriakan melengking, disusul teriakan lain yang datang dari mulut Han Lin! Anak itu melihat betapa ibunya melayang jatuh ke dalam jurang. Dia lupa diri sendiri dan lupa akan bahaya. Adanya dalam hatin hanya kemarahan terhadap Suma Kiang yang dianggap sebagai pembunuh ibunya.

"Jahanaaammmm....!" Han Lin melompat keluar dan lari menerjang Suma Kiang dengan Suling Pusaka Kemala di tangan kanannya. Biarpun Han Lin baru dua tahun belajar ilmu silat, itupun hanya belajar dasar-dasar dan langkah langkahnya saja dan ilmu silat yang sesungguhnya, yaitu Sam-sian Kun-hoat baru dilatihnya kurang dari tiga bulan, namun gerakannya sudah mantap, cepat dan tenaga besar.

Akan tetapi, semua itu bagi Suma Kiang tentu saja tidak ada artinya. Hanya saja, Suma Kiang adalah seorang yang sombong dan selalu memandang rendah orang lain, apalagi seorang anak kecil seperti Han Lin. Melihat Han Lin menerjangnya, dia hanya tertawa dan tidak mengelak atau menangkis sama ekali. Han Lin menerkamnya dan mengangkat suling kemala lalu menghantamkan suling itu kepada dadanya dengan sekuat tenaga. Suma Kiang mengira bahwa Han Lin adalah seorang anak yang biasa saja, maka dia tidak mengelak dan menerima pukulan itu dengan dadanya.

"Dukkk.....!" Suma Kiang menyeringai.

Tak disangkanya anak itu memiliki tenaga yang amat kuat dan benda yang dipergunakan anak itu untuk memukulnya juga ternyata kuat sekali, seolah melebihi baja. Dia merasa nyeri pada dadanya, maka cepat tangannya menyambar, menotok dan Han Lin terkulai roboh di depan kakinya.

"Suma Kiang, berikan anak itu kepada ku!" kata Sam Ok dan sekali bergerak tubuhnya sudah melayang ke arah Suma Kiang.

Suma Kiang mengerutkan alisnya dan memandang kepada Han Lin yang rebal di depan kakinya. Anak itu roboh tak berdaya, akan tetapi tangan kanannya masih memegang suling berbentuk naga kecil, seolah suling itu telah berakar di tangannya dan tidak dapat dilepaskan lagi. Kemudian dia memandang kepada Sam Ok dan menggeleng kepalanya setelah melirik ke arah jurang di mana tadi Chai Li membuang dirinya.

"Tidak bisa, Sam Ok. Aku baru saja telah kehilangan ibunya, maka sebagai penggantinya aku harus mendapatkan anaknya. Ini perlu sekali untuk menjadi bukti keberhasilanku. Aku harus membawanya ke kota raja!"

"Suma Kiang, kita sudah saling berjanji bahwa engkau akan mendapatkan ibu nya sedangkan aku memperoleh anaknya Apakah engkau hendak melanggar janji-mu?"

"Hemm, bagi Huang-ho Sin-liong Suma Kiang, tidak ada ikatan yang disebut janji itu. Sewaktu-waktu janji dapat diubah menurut keadaan!"

"Suma Kiang, engkau berani menipuku? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

"Sam Ok, siapa yang takut kepadamu? Aku Suma Kiang tidak pernah takut pada mu dan kalau sudah ingin mampus, majulah dan cobalah untuk merampas anak ini dariku!"

"Bangsat kau!" Sam Ok berteriak dan mencabut pedang Hek-kong-kiam.

"Sam Ok, sebelum terlambat dan engkau mati olehku, biarlah aku menjanjikan sesuatu yang lebih baik bagimu. Bagaimana kalau aku mencarikan lima orang anak yang montok dan sehat sebagai pengganti anak ini untukmu? Engkau akan puas dan kita tidak perlu bermusuhan."

"Tidak! Aku menghendaki keturunan Kaisar itu, biarpun hendak kau ganti dengan sepuluh orang anak, aku tidak dapat

menerimanya. Serahkan anak itu kepadaku dan aku akan meninggalkan engkau tanpa mengganggu lagi."

"Kalau begitu mampuslah!" Suma Kiang enjadi marah dan tongkat ular hitam-nya menyambar dahsyat.

"Tranggg.....!" Sam Ok menangkis dengan pedang hitamnya dan membal serangan itu dengan tusukan yang tidak kalah berbahayanya. Suma Kiang memutar tongkatnya menangkis dan kedua orang itu sudah saling serang dengan dahsyatnya. Han Lin yang tidak dapat bergerak namun sadar itu hanya dapat mengikuti perkelahian itu dengan pandang matanya dam dia tidak tahu harus berpihak yang mana karena kedua orang itu memperebutkan dirinya dan dia merasa bahwa keduanya tidak mempunyai niat baik terhadap dirinya.

Jilid IV

BIARPUN tingkat kepandaian Sam Ok sudah tinggi dan ia seorang diri mampu mengalahkan It-kiam-sian, namun kini menghadapi Suma Kiang ia berhadapan dengan lawan yang lebih lihai. Pertahanan tongkat ular hitam dari Suma Kiang memang hebat sekali. Terutama tenaga sin-kangnya yang amat kuat sehingga setelah lewat lima puluh jurus, Sam Ok merasakan kelebihan tenaga awan ini. Pedang hitamnya mulai terpental bilamana bertemu langsung dengan tongkat lawan.

"Sam Ok, kalau engkau tidak cepat pergi, engkau akan mampus di tanganku!" Suma Kiang membentak dan tongkatnya menyambar lagi dengan dahsyatnya.

"Tranggg.....!!" Tiba-tiba sinar keemasan menyambar, menangkis tongkatnya dan membuat tongkat itu hampir saja terlepas dari pegangan. Demikian kuatnya! sinar keemasan itu menangkis tongkatnya. Suma Kiang terkejut bukan main dan

cepat melompat ke belakang. Dia melihat seorang laki-laki tinggi besar, berusia sekitar enam puluh tahun, berpakaian mewah seperti seorang hartawan atau bangsawan, tersenyum-senyum memandangnya dan dia memegang sebatang pedang yang berbentuk seekor naga emas yang indah sekali.

Wajah Suma Kiang berubah agak pucat ketika dia memperhatikan orang itu. "Hemm, benarkah dugaanku bahwa yang berhadapan denganku adalah Thai Ok Toat-beng Kui-ong (si Jahat Pertama Raja Iblis Pencabut Nyawa)?"

Orang tinggi besar itu tertawa bergelak dan wajahnya yang tampan itu tampak toapan (berbudi) dan ramah sekali, sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia memiliki watak yang jahat. Akan tetap mengingat julukannya, sukar dibayangkan betapa jahat dan kejamnya orang ini Sampai mendapat julukan si Jahat Pertama, tentu wataknya luar biasa kejam dan jahatnya. Ban-tok-ci yang demikian kejam dan jahat saja baru mendapat julukan si Jahat ke Tiga atau Sam Ok! Apalagi yang berjuluk Toa Ok atau Thai Ok tentu lebih kejam lagi!

"Ha-ha-ha, matamu memang tajam sekali, Huang-ho Sin-liong! Dugaanmu tidak keliru. Akulah yang disebut Toa Ok!"

"Hcmm, aku mendengar bahwa ketiga Sam Ok adalah orang-orang gagah yang pantang berlaku curang dan tidak sudi melakukan pengeroyokan. Akan tetapi mengapa sekarang engkau membantu Sam Ok dan mengeroyok aku?"

"Ha-ha-ha, kalau berita sama dengan kenyataannya, untuk apa kami disebut si Tiga Jahat? Pula, aku datang bukan untuk membantu Sam Ok mengeroyokmu, melainkan aku datang untuk mendapatkan anak ini dari tanganmu. Maka, kalau engkau masih ingin hidup, pergilah, tinggalkan anak ini untukku!"

"Setan! Untuk apa pula engkau menghendaki anak ini, Toa Ok?" teriak Sam Ok penasaran.

"Ha-ha-ha, semua orang mempunyai kebutuhan masing-masing, Sam Ok. Ak butuh anak ini karena dia merupakan harta pusaka yang amat berharga bagi kerajaan Beng!"

"Toa Ok, anak ini adalah hakku, milik ku. Akulah yang diutus oleh kerajaan Beng untuk menangkap dan membawanya ke kota raja!"

"Hemmm, kaukira kami tidak tahu akan hal itu, Suma Kiang? Engkau diutus oleh Pangeran Cheng Boan, bukan oleh Kaisar. Akan tetapi aku berhak membawanya kepada Kaisar yang tentu akan mem beri hadiah yang lebih besar lagi. Bahkan kalau aku beruntung, Kaisar akan menghadiahkan sebuah kedudukan yang cukup mulia bagiku, ha-ha-ha!"

"Jahanam, aku yang bersusah payah sejak bertahun-tahun yang lalu, sekarang engkau mau enaknya saja!" bentak Suma Kiang.

"Ha-ha-ha, tentu saja dan itu sudah baik dan adil namanya, bukan?" jawab Toa Ok seenaknya.

Suma Kiang tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan dia sudah menerjang ke depan dengan tongkat ular hitamnya. Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan Toa Ok, orang pertama dari Tiga Jahat yang tentu saja memiliki ilmu kepandaian yang paling hebat diantara ketiganya. Tongkat ular hitamnya bertemu dengan sinar emas yang amat kuat sehingga kembali tongkatnya terpental begitu bertemu dengan Kim-liong-kiam (Pedang Naga Emas) dan dia terpaksa berlompatan ke belakang agar tidak dikejar senjata lagi. pertahanannya goyah.

"Mampuslah......! Wushhhh.....!" Serangkum hawa menyerangnya dari samping dan dia cepat mengelak. Ternyata itu adalah jari telunjuk tangan kiri Sam Ok yang menyambutnya dengan sebuah serangan tusukan yang amat berbahaya karena jari itu mengandung hawa beracun yang amat ampuh.

"Curang!" Bentak Suma Kiang. Akan tetapi Sam Ok malah terkekeh seolah teriakan itu merupakan pujian baginya.

Serangan pedang Kim -liong-kiam telah datang membalas dan serangan itu seperti kilat datangnya. Tidak mungkin bagi Suma Kiang untuk mengelak maka terpaksa dia memutar tongkatnya untuk menangkis.

"Trang-trang.....!" Kembali dua kali tongkatnya menangkis dan untuk dua kali pula tongkatnya terpental sehingga terpaksa dia melompat lagi ke belakang karena kalau lawan mendesak dia tentu tidak mampu mempertahankan diri lagi. Suma Kiang bukan orang bodoh. Dia maklum bahwa melawan Toa Ok seorang saja sukar baginya untuk menang, apa lagi di situ terdapat Sam Ok yang mengeroyoknya. Belum lagi kalau Ji Ok muncul, tentu dia akan celaka. Maka sambil mengeluarkan teriakan panjang karena kesal dan kecewa bercampur penasaran dan marah, dia melarikan diri pergi dari tempat itu.

"Toa Ok, untuk apa engkau anak ini? Aku membutuhkannya untuk memperdalam latihanku dan menghisap sari tenaganya. Anak ini keturunan kaisar, tentu hawa sakti di tubuhnya melebihi anak-anak lain. Berikanlah kepadaku, Toa Ok!"

"Hemm, bodoh! Engkau hanya memikirkan dirimu seorang, Sam Ok. Ketahuilah, untuk kebutuhan itu di dunia ini masih terdapat banyak sekali anak yang baik. Akan tetapi kesempatan memetik keuntungan dengan mengembalikan anak ini ke kerajaan Beng, hanya ada satu kali ini. Kalau tidak kita pergunakan kesempatan ini, sungguh kita amat bodoh!"

"Akan tetapi, Toa Ok. Kaisar tentu sudah mendengar akan nama kita, dan dia tentu akan mengambil sikap bermusuhan dengan kita. Jangan-jangan dengan menyerahkan anak ini kepadanya, kita malah ditangkap dan dihukum! Aku lebih setuju dengan pendapat Suma Kiang. Kita serahkan saja anak ini kepada Pangeran Cheng Boan dan minta uang tebusan

yang besar. Dia pasti akan memenuhi permintaan kita, apalagi kalau kita ancam bahwa kalau dia tidak mau memberi uang tebusan besar, kita akan berikan anak ini kepada Kaisar Chenp Tung!"

"Hemm, usulmu itu baik sekali!" kata Toa Ok mengangguk-angguk sambil memandang ke arah Hari Lin yang masih menggeletak tidak dapat bergerak di atas tanah.

"Kalau begitu, biar aku yang membawa anak itu dan menjaganya agar jangan sampai direbut orang lain." Sam Ok segera meloncat ke dekat Han Lin. Dia membebaskan totokan Suma Kiang pada anak itu, akan tetapi sebelum Han Lin dapat meronta, dengan sikap penuh kasih sayang Sam Ok sudah memegang tangan kirinya.

"Anak yang baik, engkau menurut majalah kepada kami dan kami tidak akan bersikap keras kepadamu."

Han Lin memandang ke arah jurang dan berseru dengan suara bercampur tangis. "Ibuuuu.....!" Namun hanya suara gema saja yang menjawab, gema yang terdengar mengaung aneh dan mengerikan.

"Ibumu sudah jatuh ke dasar sana dan tentu hancur, percuma saja kau panggil dan tangisi. Sudahlah, jadikan aku sebagai pengganti ibumu!" kata Sam Ok menghibur dengan kata-kata lembut.

"Tidak, ibuku tidak mati! Ibuku tidak boleh mati!" teriak Han Lin dan dia meronta untuk melepaskan diri dari pegangan tangan Sam Ok. Ketika merasa betapa pegangan itu erat sekali dan dia tidak mampu melepaskan diri, Han Lin lalu menggunakan suling yang masih dipegang di tangan kanannya untuk memukul.

Sam Ok menangkap pergelangan tangan kanan itu dan sekali tangan kirinya bergerak menotok, Han Lin tidak mampu bergerak lagi dan tubuhnya menjadi lemas. Namun tetap saja tangan kanannya masih memegang suling kemala. Sam Ok

lalu memanggul tubuh yang lemas itu dengan kepalanya di depan.

"Anak baik, engkau menurut saja ke pada ibumu yang baru, hidupmu tentu akan senang sekali!" kata Sam Ok dan ia mendekatkan mukanya untuk mencium pipi Han Lin. Kemudian mulutnya yang berbibir merah itu tiba-tiba berada di dekat leher Han Lin dan mulut itu mengecup leher itu.

"Sam Ok, jangan lakukan itu!" tiba tiba Toa Ok menghardik.

Sam Ok melepaskan kecupan mulutnya dan di kulit leher Han Lin tampak bekas bibirnya. Kulit leher yang dihisap tadi tampak kemerahan namun belum terluka.

"Aih, Toa Ok. Aku hanya hendak mencicipi beberapa tetes darahnya!" bantah Sam OK.

"Lepaskan dia, engkau tidak boleh membawanya. Biar aku yang membawanya!" kata Toa Ok.

"Toa Ok mari kita berlaku adil. Biar kuhisap dulu darahnya sampai habis, lalu kita penggal kepalanya dan bawa kepala itu ke kota raja untuk minta uang tebusan!"

"Tidak, kalau dia sudah mati, tidak ada harganya lagi! Berikan dia kepadaku!"

Sam Ok mendekati Toa Ok dan tiba-tiba ia melontarkan tubuh Han Lin kepada kakek itu dengan kuat.

"Terimalah!"

Tubuh anak itu meluncur dengan cepatnya ke arah Toa Ok. Kakek ini menyambut dengan tangan kanannya dan pada saat itu, Sam Ok telah menyerangnya dengan Hek-kong-kiam disusul tusukan jari telunjuk kirinya yang mengandung hawa maut! Demikianlah kelicikan Sam Ok. Akan tetapi Toa Ok tidak akan menjadi si Jahat Nomor Satu kalau dia tidak tahu akan hal ini. Dia sudah siap siaga menghadapi kelicikan rekannya, maka begitu diserang, dia sudah melempar tubuh Han Lin ke

atas tanah, lalu memutar Kim-liong-kiam di tangannya untuk menangkis pedang Sam Ok. Kemudian tangan kirinya membuat gerakan melingkar dan mengeluarkan hawa yang menangkis serangan telunjuk kiri Sam Ok.

"Tranggg...... plakkk.....!" Tubuh Sam Ok terpelanting saking kerasnya tangkisan Toa Ok.

"Ha-ha-ha, agaknya engkau sudah bosan menjadi Sam Ok (si Jahat Ketiga) dan ingin menjadi si Jahat Mampus!" Toa Ok berseru dan dia pun sudah mengelebat-kan pedang sinar emasnya ke arah leher Sam Ok untuk memenggal leher rekannya itu.

"Wuuuttt..... tinggg.....!" Sebuah batu kecil menyambar dan menangkis pedang sinar emas itu, akan tetapi hantaman batu kecil itu sedemikian kuatnya sehingga pedang itu hampir terlepas dari tangan Toa Ok sedangkan kaki Toa Ok terpaksa melangkah mundur sampai tiga langkah!

Tentu saja Toa Ok terkejut bukan main. Dia mengelebatkan pedangnya di depan mukanya lalu memandang ke depan. Ternyata di situ lelah berdiri seorang kakek yang tubuhnya kecil bongkok, rambutnya tidak sependek tubuhnya melainkan panjang dan terjurai sampai ke perut, demikian pula jenggot dan kumisnya tergantung ke depan dadanya. Rambut yang sudah banyak bercampur uban. Sukar menaksir usia kakek itu. Kalau melihat rambut yang sudah separuhnya beruban itu, tentu usianya sudah enam puluh tahun lebih Akan tetapi kalau melihat wajahnya yang segar dan kemerahan seperti wajah kanak kanak, dia kelihatan jauh lebih muda. Pakaiannya sederhana sekali, dari kain kasar dan potongannya seperti yang di pakai para petani sederhana.

"Heh-heh-heh!" Kakek itu tertawa dan tampak sebelah dalam mulutnva yang sudah tidak bergigi lagi. Sudah ompong sama sekali! "Toa Ok dan Sam Ok sudah saling serang dan berusaha saling membunuh. Ini artinya bahwa Toa Ok dan Sam Ok sudah tidak jahat lagi, berubah menjadi orang baik

yang hendak menyingkirkan orang jahat! Heh-heh, bagus sekali!"

Toa Ok memandang dengan alis berkerut. Dia tidak mengenal kakek itu, akan tetapi dia tidak berani memandang rendah. Dari sambitan batu kecil tadi saja dia sudah dapat mengukur kekuatan dari tenaga sakti kakek itu yang amat dahsyat.

"Sobat, siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami?"

Kakek itu memandang ke langit, lalu menjawab dengan sikap seperti orang mendeklamasikan sajak. "Nama itu sungguh berbahaya, Dapat membuat kepala seseorang menggelembung kemudian pecah di udara. Nama dapat pula membuat seseorang disanjung-sanjung dan dipuja-puja, dapat pula membuat seseorang dikutuk dan diinjak-injak. Nama adalah suatu kepalsuan! Karena itu aku merasa ngeri dan memilih tidak mempunyai nama. Toa Ok, aku adalah seorang tua tanpa nama. Dan tentang mencampuri urusan pribadi itu, mana bisa disebut urusan pribadi kalau menyangkut diri orang lain? Kalau di sini tidak ada anak yang kalian perebutkan itu, engkau dan Sam Ok hendak gempur-gempuran sampai matipun aku tidak akan perduli. Akan tetapi melihat anak itu, terpaksa aku campur tangan dan aku melarang kalian membawa anak itu. Pergilah kalian berdua dengan aman dan tinggalkan anak itu. Aku akan mengurusnya baik-baik, tidak seperti kalian yang berpamrih untuk] keuntungan diri pribadi."

"Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tani Nama), lagakmu demikian sombong sekali. engkau dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan! Apakah kau kira kami takut kepadamu?"

Tiba-tiba Sam Ok berseru dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menyerang dengan pedangnya yang bersinar hitam. Ia menyerang dari belakang dan bukan pedangnya saja yang menyerang, akan tetapi telunjuk kirinya juga menyerang

dengan tusukan yang ngandung hawa beracun ke arah punggut kakek pendek itu.

"Sam Ok, kita bunuh kakek tua bangka bosan hidup ini!" Toa Ok juga menyerang dengan pedang sinar emasnya, serangannya dahsyat sekali, membarengi serangan Sam Ok yang dilakukan dari belakang kakek itu.

Menghadapi serangan hebat dari depan dan belakang, kakek itu tampak tenang saja, sama sekali tidak tampak gugup. Karena datangnya serangan Sam Ok dari belakang datang lebih dulu, tanpa menoleh dia melompat ke depan seperti menyambut serangan Toa Ok. Pedang sinar emas itu meluncur ke arah dada kakek itu. Akan tetapi kakek itu tenang-tenang saja menggerakkan tangan kirinya menangkis! Tusukan pedang pusaka yang demikian ampuh ditangkis dengan tangan kosong saja! Agaknya kakek itu mencari penyakit.

Melihat ini Toa Ok tersenyum lebar dan menggetarkan pedangnya dengan pengerahan sin-kangnya yang amat kuat. Jangankan tangan kosong yang terdiri dari kulit dan daging, biar pedang yang kuat menangkis pedangnya yang digetarkan seperti ini akan menjadi patah!

"Plakkkk.....H"

Tubuh Toa Ok terpelanting keras dan hampir saja dia jatuh terbanting. Pedangnya bertemu dengan benda lunak namuir lentur sehingga pedang itu membalik seperti tenaganya kembali bertemu dengari tenaga yang amat aneh, yang membuat seluruh tenaga sin-kangnya membalik dan menyerang dirinya sendiri sehingga dia terpelanting.

Pada saat itu, dari belakang Sam Ok kembali menyerang dengan telunjuk kirinya, ditusukkan ke arah lambung kakek itu. Kakek tanpa nama itu membalikkan tubuhnya dan melihat jari telunjuk itu ditusukkan ke arah lambungnya dan kini menuju perutnya, dia tertawa dan membusungkan perutnya,

menerima tusukan dengan ilmu Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun) yang mengandung hawa beracun yang amat jahatnya itu.

"Cusss.....!" Telunjuk kiri itu bukan hanya menyerang dengan hawa beracun, bahkan langsung mengenai perut yang dibusungkan itu dan telunjuk itu "masuk" ke perut sampai ke pergelangan tangan.

Sam Ok terkejut sekali karena merasa tangannya dingin seperti direndam ke dalam es saja. Ia cepat menarik kembali jari telunjuknya, akan tetapi tidak dapat ditarik lepas, seolah-olah telah terjepit ke dalam benda lunak yang amat kuat! Selagi ia bersitegang berusaha mencabut telunjuk kirinya, tiba-tiba kakek itu me-lembungkan perutnya dan tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh Sam Ok terdorong ke belakang sampai terhuyung-huyung dan dengan susah payah baru ia dapat mengatur keseimbangan dirinya sehingga tidak jatuh terbanting!

Kakek itu mencium-cium ke arah perutnya dan menyeringai, "Wah, telunjukmu bau, kotor dan jahat sekali!"

Sam Ok marah bukan main, akan tetapi ia juga terkejut sekaligus merasa jerih. Seperti Toa Ok, ia menyadari bahwa ia sama sekali bukan lawan kakek tanpa nama itu. Mungkin hanya gurunya atau uwa-gurunya saja yang akan mampu menandingi kakek pendek ini. Ia memandang kepada Toa Ok dan kebetulan Toa Ok juga sedang memandang kepadanya. Keduanya bertukar pandang dan tahulah mereka apa yang harus mereka lakukan.

"Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Nama), kalau kami tidak boleh memiliki bocah itu, tidak seorangpun di dunia ini yang boleh!" Setelah berkata demikian, Toa Ok dan Sam Ok menggerakkan tangan kirinya. Sinar-sinar hitam meluncur dari tangan kiri mereka menuju ke arah tubuh Han Lin. Ternyata Toa Ok telah menyerang dengan Hek-tok-teng (Paku Beracun Hitam) dan Sam Ok menyerang dengan beberapa batang Ban-

tok-ciam (Jarum Berlaksa Racun), keduanya merupakan senjata yang amat ampuh karena mengandung racun yang seketika dapat mematikan orang yang terkena am-gi (senjata gelap) itu. Akan tetapi, bagaikan segumpal asap saja saking ringannya, tubuh kakek tanpa nama telah melayang ke arah Han Lin dan sekali mengebutkan lengan bajunya ke arah sinar-sinar yang menyambar ke tubut Han Lin, paku-paku dan jarum-jarum iti meluncur kembali ke arah pemiliknya. Toa Ok terkejut sekali dan terpaksa mereka berloncatan untuk menghindarkan diri dari senjata yang hendak makan tuannya sendiri itu. Mereka maklum bahwa kalau mereka melanjutkan, keadaan mereka berbalik akan terancam bahaya sedangkan Ji Ok yang ditunggu-tunggu tidak kunjung muncul. Maka setelah saling pandang dan berkedip, tanpa banyak cakap lagi kedua orang itu lalu melompat jauh dan melarikan diri dari puncak bukit itu.

Setelah kedua orang itu pergi jauh, kakek itu lalu menghampiri Han Lin dan sekali tangannya bergerak, ujung lengan bajunya menyambar ke arah pundak dan dada Han Lin yang segera dapat menggerakkan kaki tangannya kembali. Anak itu tadi telah dapat melihat semua yang terjadi, maka begitu ia dapat bergerak, dia sengaja menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu, membentur-benturkan kepalanya di tanah tanpa hentinya.

"Locianpwe (Orang tua yang gagah), harap jangan kepalang tanggung menolong saya. Harap locianpwe suka menyelamatkan pula ibu saya yang tadi terjatuh ke dalam jurang itu!" Berkata demikian, Han Lin menunjuk ke jurang sambil menangis sesenggukan.

"Han.....? Terjatuh ke jurang itu dan menyelamatkannya? Anak yang baik, yang dapat menyelamatkan orang yang jatuh ke jurang itu hanyalah Tuhan, dan aku bukan Tuhan. Juga bukan burung yang bersayap dan pandai terbang. Bagai mana

aku dapat menolong ibumu kalau ia sudah terjatuh ke jurang itu?"

"Ibuuu....! Jadi..... jadi locianpwe berpendapat bahwa tentu ibuku sudah tewas .....?" Han Lin bertanya sambil terengah-engah menahan tangis.

Kakek itu menggunakan tangannya mengusap kepala Han Lin. "Tenanglah, nak. Sudah kukatakan bahwa hanya Tuhan yang dapat menolongnya. Kalau Tuhan mengulurkan tangan menolongnya, entah melalui jalan apa, tentu ibumu masih hidup. Akan tetapi kalau Tuhan tidak menolongnya, biarpun seorang yang berilmu setinggi apapun kalau terjatuh ke situ tentu akan menemui kematiannya."

Mendengar ucapan itu, Han Lin lalu menangis tersedu-sedu, membayangkan, ibunya jatuh ke dasar jurang dan hancur tubuhnya. Kemudian diapun menjatuhkan dirinya berlutut lagi di depan kakek itu.

"Harap locianpwe tidak kepalang tanggung menolong saya......"

"Ha-ha-ha, permintaan apalagi yang akan kau ajukan kepadaku, anak yang baik?"

"Setelah ibu tidak ada, maka saya hidup sebatang kara di dunia ini. Mengingat bahwa banyak orang jahat yang lihai mempunyai niat jahat terhadap diri saya dan saya tidak akan mampu melindungi diri sendiri, saya mohon sudilah kiranya locianpwe menerima saya menjadi murid. Saya akan mengerjakan apa saja untuk locianpwe dan akan menaati semua perintah locianpwe."

Kakek itu mengamati wajah Han Lin dengan pandang mata tajam, lalu bertanya dengan suara tegas, "Bukankah engkau telah memiliki tiga orang guru? Bagaimana engkau dapat tiba-tiba melupakan mereka dan hendak ikut aku?"

Han Lin terkejut sekali. Sama sekali tidak pernah dikiranya bahwa kakek ini tahu pula akan Gobi Sam-sian. "Locianpwe, memang benar saya telah menjadi murid sam-wi suhu (ketiga guru) Gobi Sam-sian. Akan tetapi sam-wi suhu ternyata tidak mampu melindungi ibu sehingga ibu meninggal di tempat ini dan hampir saja saya juga tewas kalau tidak ditolong oleh locianpwe. Keberadaan saya hanya membuat sam-wi suhu Gobi Sam-sian mengalami kesulitan harus menentang orang jahat seperti Suma Kiang yang lihai sekali. Sama sekali saya tidak ingin meninggalkan Gobi Sam-sian, locianpwe, hanya saya ingin mempelajari ilmu silat setinggi mungkin agar kelak saya mampu menandingi Suma Kiang dan kawan-kawannya."

"Sejak kecil engkau digembleng oleh Gobi Sam-sian dan engkau memperoleh ilmu kepandaian dasar yang kokoh dari mereka. Karena itu engkau harus melanjutkan mematangkan dasar itu dari mereka. Belajarlah kepada mereka selama lima tahun, baru kemudian engkau boleh mencari aku dan menjadi muridku."

"Akan tetapi, locianpwe, ke mana kelak saya dapat mencari locianpwe? Dan ke mana sekarang saya harus mencari sam-wi suhu Gobi Sam-sian? Tadi mereka berada di lereng bawah sana untuk menghadang Suma Kiang dan temannya, akan tetapi melihat Suma Kiang dan temannya sudah dapat mengejar saya dan ibu ke sini, saya khawatir mereka..."

"Aku tahu di mana mereka berada. Mari, pegang tanganku dan ikut aku."

Kakek itu lalu memegang tangan kiri Han Lin dan tiba-tiba saja Han Lin merasa dirinya meluncur cepat sekali turun dari puncak dan dia seolah bergantung kepada tangan kakek itu. Melihat pohon di kanan kirinya meluncur cepat dari depan seperti hendak menabrak dirinya, Han Lin memejamkan mata dan membiarkan dirinya seolah dibawa terbang oleh kakek itu.

Tak lama kemudian mereka memasuki sebuah hutan di lereng dekat kaki bukit dan ketika kakek itu membawa Han Lin

ke tengah hutan di mana terdapat sebuah lapangan rumput, mereka melihat Gobi Sarn-sian sudah berdiri saling berdekatan dan mereka siap dengan senjata masing-masing. Akan tetapi ketika mereka bertiga melihat kakek itu, ketiganya segera menyimpan senjata dan cepat berlutut di depan kaki kakek itu.

"Supek..... (uwa guru)!" Mereka berseru dengan suara menunjukkan kejutan besar. Mereka mengenal uwa guru mereka ini sebagai seorang manusia setengah dewa yang sudah puluhan tahun tidak pernah tampak di dunia ramai bahkan mereka mengira bahwa supek mereka yang tidak pernah mempunyai nama ini sudah meninggal dunia. Kini tiba-tiba saja muncul menggandeng Han Lin !

"Ha, bagaimana keadaan kalian?" tanya kakek itu dan dia lalu menghampiri Ang-bin-sian, memeriksa kesehatannya dengan meraba sana-sini, lalu menghampiri It-kiam-sian, memeriksa lengannya yang buntung, kemudian memeriksa Pek-tim-sian.

"Bagus, ternyata kalian dapat mengatasi bahaya dan dalam keadaan selamat dan sehat."

"Supek, teecu bertiga bertemu dengan lawan yang amat lihai," kata Ang-bin-sian.

"Hemm, itu wajar saja. Setinggi-tingginya gunung masih ada awan yang melebihi tingginya dan di atas awan masih ada langit yang lebih tinggi. Tidak ada sesuatu yang paling tinggi di dunia ini, dan wajarlah kalau sekali waktu kita bertemu dengan orang lain yang memiliki ilmu kepandaian lebih tinggi daripada kita. Aku akan memberikan sesuatu kepada kalian masing-masing untuk penambah pengetahuan dan kalian bertiga harus melanjutkan membimbing anak ini selama lima tahun. Setelah lewat lima tahun, bawalah dia kepadaku di puncak Thaisan dan aku yang akan menjadi gurunya."

Setelah berkata demikian, kakek katai ini tinggal bersama Gobi Sam-sian di tengah hutan itu selama sebulan dan selama

itu dia mengajarkan ilmu silat kepada tiga orang murid keponakannya yang membuat mereka bertiga menjadi lebih lihai daripada sebelumnya. Bahkan It-kiam-sian yang lengan kanannya buntung itu mendapat pelajaran ilmu pedang tunggal yang dimainkan dengan tangan kiri yang kehebatannya melebihi ketika kedua lengannya masih utuh. Juga kakek yang sakti itu mengajarkan cara menghimpun tenaga sakti dari alam, menghimpun inti sari tenaga matahari dan rembulan sehingga kalau hal ini dilatih terus, dalam waktu beberapa tahun saja tenaga sini kang (tenaga sakti) tiga orang itu akan memperoleh kemajuan pesat.

Setelah sebulan memberi gemblengan kepada tiga orang murid keponakannya; Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Nama) itu lalu pergi meninggalkan bukit itu.

Gobi Sam-sian bersikap hati-hati Mereka maklum bahwa bukan tidak terjadi Suma Kiang akan muncul lagi karena orang jahat itu tentu masih merasa penasaran dan akan mencari Hari Lin. Maka mereka lalu mengajak Han Lin pergi dari daerah Pao-tow, pindah ke sebuah dusu yang berada di kaki Pegunungan Yin san di sebelah utara kota Tai-goan yan telah berada di sebelah dalam Tembok Besar, jauh sekali di sebelah selatan dari daerah Pao-tow. Mereka tinggal di dusun yang sunyi, hidup sebagai petani dan sama sekali tidak memperlihatkan diri sebagai orang-orang dunia persilatan.

Melihat Han Lin selalu tenggelam ke dalam kedukaan, Ang-bin-sian menghiburnya. "Han Lin, tidak ada gunanya bagimu untuk menenggelamkan diri ke dalam kedukaan karena kematian ibumu. Ingat bahwa manusia hidup sewaktu-waktu tentu akan mati juga. Saat kematian setiap orang manusia sudah ditentukan oleh Thian. Oleh karena itu tidak perlu disesali sampai berlarut-larut. Boleh saja engkau bersedih, karena tidak wajar kiranya kalau seorang anak ditinggal mati ibunya tidak bersedih, akan tetapi ingatlah bahwa kedukaan

yang berlarut-larut hanya akan melemahkan semangat dan kalau awak tidak beruntung akan menimbulkan penyakit."

"Akan tetapi, suhu. Kalau teecu teringat betapa tewasnya ibu terlempar ke dalam jurang karena ulah Suma Kiang...!"

"han Lin," kata It-kiam-sian. "Engkau kehilangan ibumu, pinto kehilangan lengan kananku, hal ini sudah merupakan takdir yang tidak dapat dibantah pula. Kenyataan ini harus kita hadapi dengan tabah dan sama sekali jangan sampai kenyataan ini menimbulkan dendam yang hanya akan meracuni hati sendiri."

"Ji-suhu! Apakah suhu hendak mengatakan bahwa teecu tidak boleh mendendam kepada Suma Kiang? Apakah kelak teecu tidak boleh membalaskan dendam sakit hati karena kematian ibu ini kepadanya?"

It-kiam-sian tersenyum lebar. "Bukan tidak boleh, Han Lin. Akan tetapi ketahuilah bahwa ada dua keadaan hati kalau engkau kelak menentang Suma Kiang Pertama, engkau menentangnya karena engkau membenci orangnya dan ingin membalas dendam. Dan kedua, engkau menentangnya karena engkau anggap bahwa dia itu orang jahat dan bahwa perbuatan jahatnya harus ditentang. Nah yang pertama itulah yang tidak benar."

"Akan tetapi, teecu belum mengerti benar. Apa bedanya antara keduanya itu Ji-suhu?"

Pek-tim-sian kini berkata, "Han Lin diantara kedua yang diceritakan ji-suhu mu itu tentu saja terdapat perbedaan besar sekali. Kalau hatimu diracuni dendam, engkau membenci orang itu dan selalu menganggapnya keliru dan harus dibasmi sehingga andaikata Suma Kiang kelak telah berubah menjadi orang baik, dendammu akan membuat engkau tetap menganggapnya sebagai orang jahat yang harus dibunuh, membuatmu menjadi kejam. Sebaliknya kalau engkau menentangnya berdasarkan kejahatannya, bukan orangnya,

maka engkau akan menghadapinya sesuai dengan keadaannya pada waktu itu. Kalau dia jahat, engkau menentangnya, menentang kejahattannya. Sebaliknya kalau dia berubah menjadi manusia yang baik, engkau tidak akan menentangnya lagi dan tidak terdorong oleh nafsu dendammu."

Han Lin terdiam, tenggelam ke dalam pikirannya sendiri. Dapatkah dia bersikap seperti yang dikatakan guru-gurunya itu? Dapatkah ia memaafkan seorang seperti Suma Kiang yang pernah membuat ibunya sampai menggigit putus lidahnya sendiri,kemudian bahkan yang membuat ibunya terjatuh ke dalam jurang dan menewaskannya, juga menjadi penyebab dia dan ibunya melarikan diri dari perkampungan Mongol? Dendamnya bertumpuk, begitu teringat akan Suma Kiang kebenciannya meluap. Andaikata kelak Suma Kiang telah menjadi seorang baik, mampukah dia melupakan semua sakit hati ini dan memaafkannya?

"Tidak mungkin!" teriaknya. "Tidak mungkin tcecu dapat melupakan apa yang pernah dilakukan Suma Kiang terhadap ibu!"

Ang-bin-sian tersenyum dan mengangguk-angguk. "Perasaan itu wajar saja; Han Lin. Manusia tidak akan dapat terbebas daripada nafsunya sendiri. Akan tetapi kalau kelak engkau sudah dewasa dan jiwamu sudah lebih matang, engkau akan mengetahui sendiri bahwa membiarkan dendam bertengger di hati sama dengan meracuni diri pribadi. Sudahlah, sekarang engkau harus mencurahkan seluruh perhatianmu kepada latihan silat yang akan kami berikan kepadamu. Waktu lima tahun bukan waktu yang panjang kalau engkau hendak melanjutkan pelajaran silatmu kepada Toa-supek (Uwa Guru Pertama). Beliau adalah seorang sakti dan untuk dapat menerima pelajarannya, engkau harus memiliki dasar yang kuat. Mudah-mudahan kami akan berhasil

mempersiapkan dirimu untuk menerima pelajaran dari su pek."

Demikianlah, semenjak hari itu, Han Lin berlatih silat dengan amat tekunnya, diajarkan oleh tiga orang tua itu tanpa ada seorang pun di dusun itu mengetahuinya. Han Lin memang berbakat sekali dan diapun patuh sehingga apapun yang diajarkan ketiga orang gurunya dapat dikuasainya dengan cepat dan baik sehingga Gobi Sam-sian menjadi girang dan puas sekali.

Orang-orang bijaksana jaman dahulu mengatakan bahwa: Kalau Tuhan menghendaki, apapun dapat terjadi. Dan kalau Tuhan tidak menghendaki, apapun dapat terjadi sebaliknya.

Kata-kata ini bukan sekadar pendapat belaka, melainkan diucapkan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup. Banyak sekali terjadi hal-hal yang tidak terjangn kau oleh hati akal pikiran manusia tidak terjangkau oleh perhitungan manusia. Banyak terjadi perubahan musim yang tidak sesuai dengan perhitungan manusia. Banyak sekali terjadi hal-hal yang berlawanan dengan perhitungan dan perkiraan, hati akal pikiran manusia. Melihat hal-hal ini terjadi, orang-orang bijaksana lalu mengatakan bahwa itulah kehendak Thian kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah oleh siapapun juga. Tuhan Maha Kuasa. Jalan yang ditempuh kekuasaan Tuhan ka dang tidak terjangkau oleh hati akal pikiran manusia. Bencana alam terjadi di mana-mana, musim-musim berubah dari perhitungan sehingga mengakibatkan bencana besar. Musim kering berkepanjangan, musim hujan berlebihan, semua itu mendatangkan bencana bagi manusia, merenggut banyak nyawa dan harta benda.

Dalam hal kematian seseorangpun, tidak pernah kepandaian manusia dapat menentukan. Kalau Tuhan belum menghendaki kita mati, biar kita dihujani ribuan batang anak panah sekalipun, kita akan mampu lolos dan tidak akan mati. Sebaliknya kalau Tuhan sudah menghendaki kita mati, biar

bersembunyi di lubang semut, maut akan tetap datang menjemput. Seorang tentara yang puluhan tahun menjadi tentara, hidup di antara kelebatan pedang dan hujan anak panah, nyawanya terancam setiap saat oleh maut, akan tetap hidup karena Tuhan belum menghendaki dia mati. Akan tetapi setelah mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pulang kampung, gigitan seekor nyamuk saja sudah cukup untuk membuat dia sakit dan mati!

Mujijat terjadi setiap saat dan di manapun. Namun kita tidak percaya karena kita menganggapnya tidak masuk di akal, sampai kita menyaksikaan sendiri peristiwa kemujijatan itu dan kita mengangguk-angguk mengakui bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur segalanya sehingga kadang-kadang tidak masuk dalam perhitungan akal pikiran kita.

Orang menyebut kemujijatan yang ter jadi itu sebagai Nasib. Namun, betapapun juga, orang tidak boleh meninggalkan Ikhtiar, walaupun ikhtiar itu tidak menentukan akibatnya. Orang sakit harus berikhtiar berobat, walaupun tidak dapat dipastikan bahwa ikhtiar ini akan berhasil. Akan tetapi patut kita ketahui bahwa tangan Tuhan menyentuh melalui ikhtiar kita ini! Kalau Tuhan hendak menolong kita dari penyakit, mungkin saja pertolongan itu terjadi melalui ikhtiar pengobatan kita. Walaupun kalau Tuhan menghendaki kematian kita, segala macam bentuk ikhtiar itu akan sia-sia dan tidak mungkin dapat mengubah kehendakNya. Sebaliknya kalau Tuhan menghendaki kita sembuh, mungkin dengan secawan air putih saja penyakit kita akan dapat disembuhkan!

Bagi pendapat manusia pada umumnya, Chai Li yang terjatuh ke dalam jurang yang ternganga itu pasti akan mati! Agaknya tidak terdapat sedikit pun kemungkinan bagi wanita itu untuk lolos dari maut. Namun, apabila Tuhan Menghendaki, ada saja jalannya untuk dapat lolos dari cengkeraman maut.

Ketika tubuh itu mula-mula meluncur jatuh, Chai Li masih sadar dan ia menjerit karena merasa ngeri mendapatkan dirinya melayang ke bawah seperti seekor burung. Akan tetapi segera jeritannya terhenti dan ia pingsan ketika tubuhnya melayang tanpa daya dekat tebing.

Tiba-tiba tampak seseorang di tengah tebing, di mana terdapat celah-celah seperti guha. Orang Ini melihat Chai LI yang melayang jatuh dan cepat dia meloloskan ikat pinggangnya yang berwarna putih dan terbuat dari kain. Dengan cekatan, dia lalu menggerakkan tangan kanannya yang memegang ujung sabuk putih itu. Sinar meluncur ke depan dan tepat pada saat tubuh Chai Li meluncur ke depannya, sabuk itu telah membelit pinggang Chai Li dan menarik tubuh yang melayang jatuh itu ke arahnya. Dengan tangan kiri dia menyambut tubuh itu dan mengerahkan tenaga sin-kangnya sehingga dia mampu menahan tenaga luncuran tubuh wanita itu. Tubuh Chai Li terdekap dalam rangkulan lengan kirinya yang; kuat.

Ketika sadar dari pingsannya, Chai Li mendapatkan dirinya rebah di atas tanah bertilamkan rumput kering dan tak jauh| dari tempat ia rebah, tampak seorang laki-laki duduk di atas batu dan memandangnya sambil tersenyum ramah. Laki-laki itu tampaknya berusia tiga puluhan tahun, pakaiannya bersih dan mewah seperti seorang sasterawan yang kaya. Rambutnya digelung ke atas dan dijepit dengan penjepit rambut terbuat dari emas. Wajahnya yang bundar itu tampan sekali dengan sepasang mata yang bersinar dan senyumnya selalu merekah di bibirnya. Kulit mukanya putih. Seorang laki-laki yang tampan dan bersikap lembut.

Chai Li terheran-heran melihat ia rebah di situ. Teringatlah ia betapa ia telah terjatuh ke dalam jutang! Tentu tubuhnya telah terbanting hancur di dasar jurang. Akan tetapi mengapa ia masin hidup, tubuhnya masih utuh dan rebah di tempat ini? la bangkit duduk dan mengeluh lirih karena pinggangnya

terasa nyeri. Sabuk yang tadi melibat pinggangnya dan menahannya dari kejatuhan menbuat pinggangnya terasa nyeri. Setelah ia duduk, barulah tampak olehnya tebing jurang menganga di depannya dan mengertilah ia bahwa ia telah ditolong oleh orang ini, walaupun ia tidak tahu bagaimana orang itu dapat menolongnya dari kejatuhan.

Mendengar Chai Li mengeluh dan melihat ia bangkit duduk, orang itupun bangkit dari batu yang didudukinya. Setelah dia bangkit baru tampak tubuhnya tinggi tegap dan tegak yang membuatnya tampak gagah di samping ketampanannya. Dia menghampiri dan bertanya, "Apakah ada yang terasa nyeri, nona?" Suaranya tenang lembut dan ramah.

Chai Li menoleh kepadanya dan wanita ini lalu menulis dengan telunjuk kanannya ke atas tanah. Ketika merasa betapa tanah itu keras, ia lalu mengambil sebuah batu yang runcing dan menulis dengan batu itu.

"Aku bukan nona, melainkan seorang nyonya dan pinggangku terasa nyeri. Apa kah engkau yang menyelamatkanku dari kejatuhan tadi?"

Laki-laki itu tercengang. Tidak menduga sama sekali bahwa wanita di depannya itu gagu, akan tetapi tulisannya demikian indah, jelas bukan tulisan wanita dusun biasa! Masih belum yakin apakah wanita itu tidak gagu dan tuli, dia mengangguk dan berkata, "Benar, aku yang telah menolongmu."

Mendengar ini, Chai Li lalu menjatuh kan dirinya berlutut di depan pria itu. Pria itu cepat-cepat memegang kedua pundak Chai Li dan membangunkannya dan merasakan dengan jari-jari tangannya betapa lembut dan halus kulit di bawah baju itu. Dia memandang dan mengamati. Wajah itu amatlah cantiknya dan memiliki daya tarik yang amat kuat. Terutama mata itu. Sepasang mata yang bersinar-sinar seperti sepasang bintang kejora!

"Siapakah suamimu dan engkau tinggal di mana, nyonya?"

Chai Li menulis lagi di atas tanah.

"Saya..... suami saya meninggalkan saya... dan saya tinggal bersama seorang anak saya di.... di dusun...."

Melihat betapa Chai Li menulis dengan ragu-ragu, pria itu menjadi semakin tertarik.

"Siapa namamu, nyonya? Dan siapa pula nama suamimu yang meninggalkanmu itu?" tanyanya.

Chai Li menjadi rikuh dan bingung. Tidak mungkin ia mengaku bahwa suaminya adalah Kaisar Cheng Tung! Ia tidak mengenal pria ini. Biarpun pria ini sudah membuktikan bahwa dia seorang baik-baik yang telah menyelamatkannya, akan tetapi ia tidak boleh mempercayai begitu saja dan menceritakan kebenaran tentang dirinya, la lalu menulis lagi.

"Nama saya Chai Li dan suami saya bernama Han Tung. In-kong (tuan penolong), tolonglah saya untuk naik ke atas tebing dan untuk mencari anak saya."

Pria itu tersenyum. "Jalan menuju ke puncak tebing tidak mudah, nyonya. Untuk itu engkau harus kupondong!"

Mendengar ini, wajah Chai Li berubah kemerahan dan hal ini menambah kecantikannya yang aseli. ia menulis lagi, "Terserah kepada in-kong dan sebelumnya saya menghaturkan banyak terima kasih dan maaf bahwa saya telah merepotkan in-kong."

"Ha-ha-ha, terlalu banyak terima kasih kau ucapkan, aku menghendaki terima kasih dalam perbuatan nyata! Nyonya, jawab saja pertanyaanku dengan geleng atau angguk. Apakah engkau akan menyatakan terima kasihmu dengan mentaati semua kata-kataku?"

Chai Li mengangguk.

"Engkau akan menaati semua kata-kataku, menuruti semua permintaanku tanpa membantah dan selanjutnya menggantungkan hidupmu kepadaku?"

Chai Li berpikir agak lama akan tetapi kemudian iapun mengangguk, ia sudah terlanjur percaya kepada laki-laki yang tampaknya lembut, baik hati dan ramah sekali itu.

"Bagus kalau begitu, kuperintahkan engkau untuk merebahkan dirimu di atas tanah, memejamkan kedua matamu dan tertidurlah!" Dalam suara itu terkandung wibawa yang amat kuat. Chai Li memandang heran, akan tetapi ia segera melakukan apa yang dipinta orang itu. Ia rebah telentang dan memejamkan kedua matanya.

"Engkau tidak dapat menahan kantukmu, engkau tertidur..... tidur pulas sekali"

Pria itu menggerakkan kedua telapak tangannya di atas muka dan tubuh Chai Li, seperti membelai dan segera pernapasan Chai Li menjadi halus karena ia sudah tertidur pulas.

"Chai Li, setelah nanti engkau sadar dari tidurmu, ingatlah selalu bahwa aku ini adalah penolongmu, penyelamat nyawa mu, kekasihmu juga suamimu yang mencintamu dan kaucinta. Engkau akan melakukan apa saja yang kuperintahkan kepadamu. Aku juga menjadi gurumu dan engkau menjadi kekasih, isteri dan juga pembantuku yang setia." Berulang-ulang pria itu mengeluarkan kata-kata yang sungguh aneh ini, ada tujuh kali berulang-ulang dan Chai Li hanya mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti dan setuju.

Setelah melihat betapa Chai Li sudah mengerti betul dan sudah tunduk dalam pengaruh sihirnya, pria itu lalu berkata! lagi, "Ingat, aku adalah suamimu dan kekasihmu. Engkau amat mencinta dan setia kepadaku, aku suamimu yang bernama Phoa Li Seng. Engkau akan siap mati untuk membelaku. Mengertikah engkau?"

Chai Li mengangguk-angguk lagi. Ia| telah benar-benar berada di bawah pengaruh sihir yang dilakukan oleh pria iti dengan amat kuatnya.

"Sekarang bangunlah dari tidurmu dan laksanakan semua kata-kataku!"

Chai Li membuka kedua matanya, berkedip-kedip, lalu bertemu pandang denga pria yang mengaku bernama Phoa Li Seng itu. Dan Chai Li memandang mesra lalu tersenyum dan ketika Phoa Li Sen menjulurkan tangan membantunya bangkit duduk, lapm memegang tangan itu.

Phoa Li Seng mendekatkan mukanya dan mencium pipi Chai Li. Wanita itu menerima ciuman bahkan membalasnya Chai Li telah benar-benar jatuh ke dalam pengaruh sihir pria itu.

"Sekarang kulatih engkau menerima hawa sakti dan mengendalikannya." kata Phoa Li Seng yang lalu duduk bersila di depan Chai Li yang disuruhnya duduk bersila pula.

"Luruskan kedua lenganmu," perintahnya. Chai Li menurut tanpa ragu. Pria itu lalu menyambut dengan kedua tangan nya sehingga dua pasang telapak tangan bertemu.

"Terima saja, jangan melawan!" katanya dan diapun mengerahkan sin-kangnya. Tenagd yang hangat menjalar dari kedua telapak tangannya memasuki tubuh Chai li melalui telapak tangan pula. Chai Li merasakan ini dan dengan patuh ia menerima tanpa meronta atau melawan.

"Sekarang coba kerahkan tenaga dari bawah pusar dan kendalikan hawa hangat itu di seluruh tubuhmu."

Chai Li menaati. Biarpun pada mulanya ia mengalami kesukaran untuk menguasai hawa liangat itu, namun lambat laun ia dapat pula menguasainya dan mengendalikannya.

"Bagus! Terus kendalikan, dorong keseluruh bagian tubuh sampai ujung jari kaki dan tanganmu." kata Phoa Li Seng sambil perlahan-lahan melepaskan kedua tangannya.

Sejam lamanya Chai Li berlatih. "Cukup, tarik napas dalam-dalam lalu turunkan tanganmu. Kelak akan kuajarkan engkau bagaimana untuk menghimpun hawa murni untuk memperkuat tenaga saktimu." Chui Li tersenyum dan mengangguk-angguk dengan wajah memperlihat kan kegembiraan. Hatinya memang merasa senang sekali kepada pria ini, dan ia suka diajar ilmu silat.

Phoa Li Seng merangkulnya dan membelainya, menciumnya. "Kelak engkau akan menjadi seorang wanita sakti, menjadi pembantu utamaku, Chai Li." Dan wanita itu merebahkan kepalanya di atas dada pria itu dengan wajah bahagia!

Tak lama kemudian Phoa Li Seng memondong tubuh Chai Li dan dibawanya mendaki tebing itu, naik ke atas. Chai Li memejamkan matanya, ngeri melihat ke bawah karena pendakian tebing yang amat terjal itu memang berbahaya sekali.

Kalau orang tidak memiliki ilmu gin-kang (meringankan tubuh) yang lihai, tidak mungkin dapat mendaki tebing seperti itu, apalagi dengan memondong tubuh seorang wanita dewasa! Dari kenyataan ini saja mudah diketahui bahwa Phoa Li Seng adalah seorang yang memiliki ilrnu kepandaian tinggi.

Akhirnya Phoa Li Seng dapat sampai di puncak yang berbatu-batu. Di situ terdapat hanya sebatang pohon dan dia melepaskan tubuh Chai Li di bawah pohon itu. "Mengasolah di sini Sebentar, kita nanti akan melakukan perjalanan jauh. Akupun ingin mengaso," katanya dan dia pun mengambil tempat duduk di atas sebuah batu datar, bersila dan duduk melakukan siu-lian (samadhi). Chai Li yang merasa tubuhnya lelah sekali setelah tadi berlatih sin-kang, menyandarkan kepalanya di batang pohon lalu memejamkan mata mencoba

untuk tidur, Ia sama sekali tidak ingat lagi kepada Han Lin, tidak ingat akan semua hal yang telah lalu. Yang memenuhi ingatannya hanyalah Phoa Li Seng yang dianggapnya sebagai kekasih, suami dan juga guru yang harus ditaatinya, disayang dan mencintainya!

Tiba-tiba terdengar suara orang yang lembut. "Bagus! Kiranya engkau bersenang-senang dengan seorang wanita cantik di sini!" Yang bicara itu adalah seorang laki-laki tinggi besar.

Orang kedua, seorang wanita cantik juga berkata mencemooh, "Orang tak tahu diri! Orang lain sedang repot membutuhkan bantuan, engkau malah enak-enak dan bersenang-senang dengan seorang wanita di sini. Rekan macam apa engkau ini?"

Phoa Li Seng membuka matanya dan memandang kepada dua orang itu sambil tersenyum. "Toa Ok dan Sani Ok, jangan salah mengerti. Wanita ini adalah kekasihku, isteriku dan juga muridku! Ada urusan apakah kalian berdua marah-marah kepadaku?"

"Ji Ok, kami bertemu dengan lawan yang amat tangguh. Kalau engkau muncul tadi, setidaknya dengan bertiga kami akan mampu melawannya."

Phoa Li Seng, atau lebih terkenal dengan julukan Ji Ok (si Jahat Kedua) tertegun dan terkejut mendengar ada orang yang mampu membuat dua orang rekannya itu kewalahan. Dia menoleh kepada Toa Ok dan terbelalak melihat Ton Ok menggerakkan tangan kirinya. Sinar hitam meluncur dari tangan kiri itu ke arah Chai Li yang masih bersandar di pohon.

"Crottt....!!" Darah mengalir di leher yang berkulit putih mulus itu.

Ji Ok melompat turun dari atas batunya dan tangannya sudah melolos sabuk sutera putihnya. "Toa Ok, berani engkau mengganggu kekasihku, isteriku dan juga muridku?" Sekali

tangannya bergerak, sabuk sutera putih itu meluncur dan menyerang dengan totokan ke arah tubuh Toa Ok. Sabuk sutera putih ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan, kaiena di tangan Ji Ok, sabuk yang lunak dan lemas itu dapat berubah menjadi kaku menegang sehingga dapat dipakai menotok jalan darah yang mematikan.

Toa Ok maklum akan bahayanya serangan sabuk itu, maka dia melompat kesamping menghindarkan diri dan berseru marah, "Ji Ok, cinta telah membuat matamu menjadi buta! Lihat dulu baik-baik keadaan kekasihmu!"

Ji Ok menarik sabuk suteranya dan sekali melompat dia sudah berada dekat pohon di mana Chai Li masih bersandar sambil tertidur. Dia melihat dengan mata terbelalak kepada seekor ular yang berada di pohon itu, tepat di atas Chai Li dan moncong ular itu berada dekat sekali dengan lehernya. Kepala ular itu kini meneteskan darah dan sudah ditembusi se-batang paku yang menancap di pohon. Kiranya darah yang mengalir di leher Chai Li itu adalah darah ular itu.

"Toa Ok, kau maafkanlah aku!" kat Ji Ok dengan muka berubah merah. Tadi nya dia mengira bahwa Toa Ok membunuh Chai Li.

"Apakah aku sudah gila membunuh wanita yang menjadi isterimu?" kata Toa Ok mengejek, sedangkan Sam Ok tertawa-tawa cekikikan.

Agaknya kekuasaan sihir masih amat menguasainya dan membuatnya seperti orang mabok sehingga dalam keadaan seperti itu Chai Li masih saja tertidur pulas! Ji Ok lalu menggunakan daun membersihkan darah dari lehernya, kemudian membangunkan Chai Li.

"Bangunlah, Chai Li."

Chai Li terbangun dan ia memandang kepada Toa Ok dan Sam Ok dengan alis berkerut karena ia tidak mengenal dua

orang itu. Ia menengok dan memandang kepada Ji Ok dengan mata mengandung pertanyaan.

"Perkenalkan, Chai Li. Ini adalah Toa Ok dan yang ini adalah Sam Ok. Mereka berdua ini adalah rekan-rekan dan sahabat-sahabatku, juga sahabatmu. Aku sendiri disebut Ji Ok."

Karena pada dasarnya Chai Li memang wanita sopan, maka setelah diperkenalkan, ia lalu memberi hormat dan mengangkat kedua tangan depan dada.

"Toa Ok dan Sam Ok, ketahuilah bahwa Chai Li ini tidak dapat bicara, akan tetapi ia pandai menuliskan kata-kata yang akan ia ucapkan. Telah kuperiksa dan ternyata lidahnya tinggal sepotong, Entah siapa yang telah memotong lidahnya sehingga ia tidak bisa bicara, ia belum sempat menceritakan kepadaku."

"Ji Ok, kalau engkau mengambilnya sebagai isteri dan murid, engkau harus mengetahui benar riwayatnya agar kelak tidak menyesal."

Ji Ok mengangguk angguk. "Kata-katamu itu benar juga, Toa Ok." Setelah berkata demikian, dia memegang pundak Chai Li dengan sikap lembut dan mesra, dan berkata dengan halus namun mengandung wibawa, "Chai Li, sekarang ceritakanlah semuanya. Untuk itu, rebahlah di atas tanah ini dan tidurlah."

Chai Li menurut saja. Ia merebahkan dirinya telentang dan memejamkan kedua matanya. "Sekarang engkau tertidur, tidur yang nyenyak, tubuhmu terasa lelah sekali dan membutuhkan tidur. Tidurlah yang pulas dan nikmat....." Ji Ok menggerak-gerakkan kedua tangannya dekat wajah dan tubuh Chai Li dan dalam waktu singkat saja Chai Li telah tertidur nyenyak dan napasnya menjadi halus.

"Chai L i, sekarang engkau ingat akan semua riwayatmu, sejak engkau masih gadis. Dari mana engkau berasal, siapa pula yang memotong lidahmu."

"Hi-hi-hi-hik, aku tahu siapa ia!" Tiba-tiba Sam Ok berkata, sementara itu Chai Li dalam tidurnya menangis terisak-isak.

"Sarn Ok, biarkan ia bercerita sendiri!" kata Toa Ok menegur.

"Chai Li, ingat di sini ada aku, kekasihmu, suamimu, gurumu dan penolongmu. Engkau ingat semua peristiwa itu dan dengan singkat tuliskanlah semua itu agar aku mengerti. Bangkit dan tuliskanlah semua riwayatmu!" perintah Ji Ok.

Masih dalam keadaan trrsihir Chai Li bangkit duduk, kemudian menerima sepotong batu runcing dari tangan Ji Ok dan mulailah ia menulis.. Tulisannya cepat namun indah dan cukup jelas, dibaca oleh tiga orang itu.

"Aku bernama Chai Li, keponakan Kapokai Kham kepala suku Mongol. Aku diperisteri Kaisar Cheng Tung ketika dia menjadi tawanan paman. Akan tetapi dia meninggalkan aku, kembali ke selatan. ketika aku mengandung, dengan janji akan menjemputku kelak. Anakku terlahir bernama Cheng Lin dan kuberi nama panggilan Han Lin agar tidak ada yang tahu bahwa dia keturunan Kaisar Ceng-tiauw (kerajaan Beng). Lalu muncul si jahat Suma Kiang. Dia menculik aku dan Han Lin, membawa kami pergi meninggalkan perkampungan Mongol. Dia hendak memperkosaku dan aku menggigit lidahku sendiri untuk membunuh diri. Kami ditolong oleh Gobi Sam-sian dan Han Lin menjadi muridnya dan kami pindah tinggal di kota Pao-tow. Akan tetapi Suma Kiang yang jahat dapat mengejar kami beberapa tahun kemudian dan dia mengejar-ngejar kami. Aku dan anakku melarikan diri sampai di tepi jurang. Suma Kiang mendesakku dan hendak menangkapku, maka aku lalu meloncat terjun ke dalam jurang ......" Chai Li berhenti menulis dan menangis.

Ji Ok memegang kedua pundak Chai Li dan berkata lembut, "Akan tetapi aku telah menolongmu. Tidurlah kembali, Chai Li." Seperti binatang peliharaan yang jinak sekali Chai Li menurut dan tidur telentang, seketika tidur nyenyak.

"Sekarang dengar baik-baik, Chai Li. Setelah engkau bangun dari tidurmu, engkau tidak ingat apa-apa lagi kecuali bahwa aku adalah penolongmu, kekasihmu dan suamimu, juga gurumu. Engkau hanya menaati semua kata dan perintahku." Dia mengulang ucapan ini sampai tujuh kali, setiap kali menambah tekanan dalam suaranya. Kemudian dia membiarkan wanita itu tidur pulas.

"Nah, sekarang ceritakan bagaimana engkau bisa tahu siapa ia!" kata Ji Ok sambil memandang kepada Sam Ok.

Wanita ini cekikikan dan kalau ia tertawa seperti itu, keadaannya sungguh menyeramkan, seperti bukan manusia lagi. "Aku ditemui Suma Kiang dan diajak untuk menandingi Gobi Sam-sian, untuk merampas ibu dan anak. Dia bilang padaku bahwa ibu itu adalah seorang puteri Mongol yang hendak diperisteri, dan anak itu adalah seorang pangeran, putera Kaisar kerajaan Beng. Untuk bantuan itu, dia menjanjikan untuk menyerahkan bocah itu kepadaku. Bocah itu sudah berada di tanganku, akan tetapi celaka sekali, muncul Bu-beng Lo-jin itu yang merampasnya dari tangan kami berdua. Kami menanti-nantimu untuk membantu, akan tetapi engkau tidak kunjung muncul, Ji Ok!"

"Hemm, siapakah Bu-beng Lo-jin itu?" tanya Ji Ok penasaran kepada Toa Ok. Kalau ada orang mampu mengalahkan pengeroyokan Toa Ok dan Sam Ok, orang itu tentu memiliki kesaktian luar biasa sekali. Mengalahkan Toa Ok dan Sam Ok saja sudah merupakan suatu hal yang amat sukar, apalagi mengalahkan pengeroyokan mereka berdua! Siapakah tokoh di dunia ini yang sanggup melakukan hal ini?

"Kami juga tidak tahu dan tidak mengenalnya. Dia merupakan tokoh sakti yang sama sekali tidak terkenal,

mungkin seorang tokoh yang selama ini bertapa di pegunungan sebelah utara. Akan tetapi ilmu kepandaiannya sungguh luar biasa," kata Toa Ok.

"Aha, baru sekarang aku mendengar Toa Ok menyatakan rasa jerihnya terhadap seseorang!" kata Ji Ok sambil tertawa mengejek.

"Tidak perlu saling mengejek dan main-main. Sekali ini aku bersungguh-sungguh. Kita bertiga tidak mendapat kemajuan selama ini karena kita selalu mengandalkan kerja sama. Karena itu, karena kini muncul lawan yang amat tangguhnya, bahkan Suma Kiang itupun merupakan lawan yang tangguh sekali, sebaiknya kita berpencar untuk mencari tambahan pengetahuan masing-masing. Setahun sekali kita mengadakan pertemuan bersama untuk memperlihatkan kemajuan masing-masing."

"Bagus!" Sam Ok tertawa genit. "Pertemuan itu sekaligus untuk menentukan siapa yang berhak disebut Toa Ok, siapa yang menjadi Ji Ok dan Sam Ok."

"Ha-ha-ha, Sam Ok agaknya sudah rindu sekali untuk menjadi Toa Ok. Agak nya ilmumu Ban tok-ci kini sudah maju pesat karena banyak darah dan sumsum anak remaja yang kauhisap!"

Sam Ok tertawa genit. "Untuk menjadi Toa Ok, aku harus lebih dulu menjadi Ji Ok, dan setahun kemudian engkaulah yang menjadi Sam Ok, Phoa Li Seng!"

"Ha-ha-ha, kita sama lihat saja! Dalam setahun ini, aku juga tidak akan tinggal diam untuk memajukan ilmu kepandaianku." kata Ji Ok.

"Sudahlah jangan bertengkar. Kita tentukan waktunya. Setahun kemudian pada bulan dan hari seperti ini kita mengadakan pertemuan di tepi Huang-ho, di luar kota Pao-tow. Setuju?"

"Setuju, dan bersiap-siaplah kalian, karena kalau aku tidak dapat menjadi Toa Ok, setidaknya menjadi Ji Ok. Sudahi bosan aku menjadi orang nomor tiga, ha-ha-ha!" Sambil tertawa-tawa Sam Ok menggerakkan tubuhnya dan ia sudah melesat cepat sekali lenyap dari situ. Diam-diam Ji Ok terkejut dan kagum. Kalau dia tidak berhati-hati dan memajukan ilmunya, bukan tidak boleh jadi kedudukan Ji Ok akan direbut wanita itu.

"Ji Ok, kalau engkau hanya tenggelam dalam pelukan kekasihmu, setahun kemudian engkau akan menjadi Sam Ok dan kedudukanmu akan digeser oleh Ban-tok-ci! Ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian, tubuh Toa Ok berkelebat lenyap dari situ sedangkan suara tawanya masih bergema.

Ji Ok tersenyum, lalu menghela napas dan menghampiri Chai Li. "Chai Li, bangunlah. Engkau tidak akan menghalangi kemajuanku, bahkan engkau akan menjadi pembantuku yang baik dan kita bersama akan mempelajari ilmu-ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang dikuasai Sam Ok, bahkan Toa Ok. Marilah, kekasihku, kita pergi dari sini." Dia menggandeng tangan Chai Li dan wanita itu tampak gembira, tersenyum girang dan mereka pergi sambil bergandeng tangan seperti dua orang kekasih yang saling mencinta.

Pegunungan Thai-san adalah sebuah pegunungan yang luas dan memiliki banyak gunung yang puncaknya tinggi menembus awan. Juga pegunungan itu kaya akan bukit-bukit dan hutan-hutan. Para pemburu binatang hanya berani berburu binatang di bukit-bukit yang tidak terlalu tinggi. Banyak puncak yang belum pernah dikunjungi manusia karena merupakan daerah berbahaya dan amat sukarlah untuk mendaki puncak itu.

Akan tetapi pada suatu pagi yang cerah, di sebuah diantara puncak-puncak yang menembus awan itu, tampak sinar bergulung-gulung dibarengi suara mendesing-desing. Kalau orang melihat ini, dia tentu akan merasa heran sekali dan

tidak tahu sinar apa itu yang bergulung-gulung karena selain sinar bergulung itu tidak tampak apa-apa. Sinar yang mengeluarkan suara mendesing-desing itu berwarna kehijauan dan ketika sinar itu menyambar-nyambar ke bawah sebatang pohon, tampak daun-daun pohon berguguran. Bukan hanya daun kuning, juga tampak daun hijau ikut berguguran.

Namun gerakan sinar itu makin melambat dan mulai tampaklah kaki tangan orang diantara gulungan sinar itu, kemudian bahkan tampak bahwa gulungan sinar kehijauan itu adalah sebatang pedang yang dimainkan secara hebat sekali oleh seorang anak perempuan. Anak itu masih remaja, usianya kurang lebih tiga belas tahun. Sungguh menakjubkan sekali betapa seorang anak berusia tiga belas tahun dapat memainkan ilmu silat pedang sedemikian hebatnya!

Kalau orang mengetahui siapa yang memberi pelajaran ilmu silat kepada si gadis cilik ini, tentu orang tidak merasa heran lagi melihat bahwa ia masih begitu muda sudah memiliki ilmu kepandaian yang demikian hebat. Gurunya adalah ayahnya sendiri dan ayahnya itu bukan lain adalah Huang-ho Sin-liong Suma Kiang!

Bagaimana pula ini? Bagaimana Suma Kiang yang kita ketahui hidup menyendiri itu memiliki seorang puteri? Sebetulnya bukan anak kandmgnya sendiri dan peristiwanya terjadi kurang lebih sepuluh tahun yang lalu.

Ketika itu, Suma Kiang sedang dalam perjalanan dari kota raja menuju ke utara untuk mendatangi perkampungan orang Mongol yang dikepalai Kapokai Khan, mencari keturunan Kaisar Cheng Tung dan membunuhnya seperti ditugaskan kepadanya oleh Pangeran Cheng Boan.

Dalan perjalanan itu, pada suatu pagi di luar sebuah dusun, Suma Kiang melihat seorang wanita muda bersama seorang anak perempuannya yang berusia tiga tahun sedang mandi berdua di anak sungai yang airnya jernih.

Melihat wanita yang usianya dua puluh tahun lebih itu mandi, hanya mengenakan pakaian dalam yang tipis, jantung Suma Kiang bergejolak dan bangkitlah nafsu berahinya. Wanita muda itu memang cantik dun memiliki tubuh yang padat menggairahkan.

Jilid V

DIHAMPIRINYA wanita yang sedang mandi bersama anaknya itu. Anak dan ibu tampak gembira sekali, sama sekali tidak tahu bahwa ada seorang laki-laki datang menghampiri mereka.

"Nyonya manis, tampaknya segar dan senang sekali engkau mandi di sini." Suma Kiang duduk di atas batu di tepi sungai dan menegur dengan suara lembut dan pandang matanya seolah hendak menelan bulat-bulat tubuh yang berkulit putih kuning mulus itu.

Wanita itu terkejut dan memandang ke arah suara. Ia terbelalak lalu cepat merendam tubuhnya sampai ke leher.

"Siapa kau? Pergilah, dan jangan ganggu orang yang sedang mandi!" tegurnya dengan alis berkerut.

Suma Kiang tertawa. "Jangan takut, manis. Keluarlah dari air dan ke sinilah, aku ingin bicara denganmu."

"Tidak, tidak!!" Wanita itu menggeleng kepalanya dan memandang ke kanan kiri untuk melihat kalau-kalau ada orang yang dapat dimintai tolong. "Pergilah dan jangan ganggu aku!"

Suma Kiang mengerutkan alisnya dan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah menyambar anak itu dan memegangnya dengan tangan kirinya. Anak itu terkejut dan menangis.

"Kembalikan anakku.....! Jangan ganggu anakku.....!" Wanita itu berteriak dan karena khawatirnya, ia sampai lupa diri dan bangkit berdiri tidak perduli betapa tubuhnya tampak jelas membayang di balik pakaian dalam yang tipis dan basah.

"Boleh, ambillah ke sini." kata Suma Kiang sambil melompat dari atas batu ke tepi sungai.

Khawatir akan keadaan anaknya, wanita itu tersaruk-saruk keluar dari sungai dan menghampiri Suma Kiang sambil menjulurkan kedua tangannya.

"Kembalikan anakku....!"

Anak perempuan itu ketakutan dan menangis makin keras. "Ibu....! Ibu....!"

"Sini...., berikan anakku kepadaku....!" Ibu itu mengejar.

"Baik, aku bebaskan anakmu, akan tetapi engkau harus menuruti kehendakku," kata Suma Kiang dan ia menurunkan anak itu ke atas tanah, melepaskan tongkat ularnya dan tiba-tiba saja ia sudah menangkap lengan wanita itu, menarik dan mendekapnya.

"Tidak...., tidak...., jangan....!!" Wanita Itu meronta-ronta. Akan tetapi apa dayanya seorang wanita seperti dia dalam tangan seorang jagoan seperti Suma Kiang? la tidak dapat meronta lagi dan banya dapat menangis tersedu-sedu ketika dirinya digagahi Suma Kiang yang tidak mengenal kasihan sedikitpun. Tangis ibu dan anak itu memecah kesunyian, dan menarik perhatian empat orang laki-laki yang kebetulan lewat di dekat sungai itu.

"Hei, apa yang terjadi?" Empat orang itu berseru. Rada saat itu, Suma Kiang telah selesai memperkosa wanita itu dan dia bangkit berdiri, membereskan pakaian nya. Melihat ada empat orang laki-laki dusun berlari mendatangi, dia menyeringai, menyambar tongkatnya dan begitu empat orang itu tiba

dekat, dia melompat dan menyambut mereka dengan serangan tongkat ular hitamnya.

Kasihan empat orang itu. Mereka adalah orang-orang dusun. Bagaimana mungkin mereka dapat bertahan diserang oleh Suma Kiang dengan tongkatnya. Merekapun mengaduh dan roboh satu demi satu.

Tiba-tiba terdengar jeritan mengerikan dan ibu muda yang baru saja diperkosa itu, dalam keadaan setengah telanjang telah lari dan menubrukkan dirinya kepada batu besar. Kepalanya beradu dengan kerasnya menghantam batu besar dan kepala itu pecah dan ia tewas seketika!

Melihat wanita itu telah tewas dan empat orang laki-laki itupun sudah dibunuhnya, Suma Kiang tersenyum. Dia mendengar tangis anak itu dan dengan beringas dia memutar tubuh laiu menghampirinya. Pandang matanya sudah bengis sekali karena timbul niat di hatinya untuk sekalian membunuh anak itu.

Akan tetapi terjadilah keanehan. Hati Suma Kiang yang biasanya keras seperti baja dan tidak pernah mengenal kasihan Itu, tiba-tiba saja mencair ketika dia melihat wajah anak yang menangis itu. Entah dari mana dan bagaimana, timbul rasa sayang dan kasihan dalam hatinya terhadap anak itu. Dijulurkan tangannya lalu dipondongnya anak perempuan yang baru berusia tiga tahun itu.

"Sayang, diamlah sayang. Mari ikut dengan aku, ikut ayah pergi." kata Suma Kiang dengan lembut. Dan sungguh aneh. Anak itu berhenti menangis setelah dipondong oleh Suma Kiang. Tanpa menoleh lagi kepada lima orang yang menggeletak sebagai mayat itu, Suma Kiang lalu melompat pergi sambil memondong anak tu. Dia tidak tahu bahwa seorang diantara empat orang laki-laki tadi, tidak sampai tewas oleh tongkatnya, melainkan hanya terluka parah pundaknya dan dia pura pura mati. Laki-laki itu melihat semua apa yang terjadi dan setelah lama Suma Kiang pergi

membawa anak perempuan itu, barulah dia bangkit, terhuyung-huyung memasuki dusun dan minta pertolongan waiga dusun.

Sementara itu, Suma Kiang membawa anak itu sampai amat jauh meninggalkan dusun itu. Anak ituptin tidak menangis.

"Anak baik, siapa namamu?"

"Eng Eng..... Eng Eng.....I" kata anak itu.

"Bagus" Namamu Suma Eng!" Suma Kiang tertawa bergelak dan anak itu pun tertawa. Agaknya sikap Suma Kiang menyenangkan hati anak yang belum tahu apa-apa ini.

Setelah tiba di sebuah dusun yang besar, Suma Kiang menemukan seorang janda berusia empat puluhan tahun tanpa anak. Dia menyerahkan Suma Eng kepada janda itu.

"Ibu anak ini sudah meninggal dunia dan aku sebagai ayahnya tidak dapat memeliharanya karena aku mempunyai tugas yang amat penting dan makan waktu lama. Kau peliharalah anak ini dan ini uang boleh kaupakai secukupnya. Beberapa tahun lagi mungkin, setelah tugasku selesai, aku akan mengambil anak ini."

Janda Cia menerima tawaran Ini dengan senang hati karena Suma Kiang memberinya uang emas yang cukup banyak, arpun harus merawat anak itu selama bertahun tahun, uang itu cukup, bahkan berleblhan. Setelah memesan dengan disertai ancaman agar Bibi Cia memelihara Suma Eng dengan baik-baik, Suma Kiang alu meninggalkan dusun itu dan melanjutkan perjalanannya ke perkampungan Mongol di utara.

Demikianlah, selama lima tahun dia meninggalkan anak itu untuk mengurus tugasnya untuk membunuh keturunan Kaisar Cheng Tung di Mongol. Akan tetapi tugasnya itu ternyata gagal, bahkan Chai Li tewas dalam jurang dan Han Lin,

puteranya itu terjatuh ke tangan Toa Ok dan Sam Ok. Setelah Itu, dia teringat kepada Suma Eng dan dijemputnya anak itu dari dusun.

Suma Eng telah menjadi seorang anak perempuan yang mungil berusia delapan tahun ketika Suma Kiang menjemputnya.

Oleh Bibi Cia, Suma Kiang diperkenalkan sebagai ayahnya. Suma Eng menyambut ayahnya dengan gembira, walaupun agak malu-malu. Akan tetapi karena Suma Kiang bersikap ramah dan lemah-lembut kepadanya, sebentar saja hubungan mereka menjadi akrab.

Ternyata Bibi Cia tidak menyia-nyia-kan tugas yang dipikulnya. Bukan saja ia memelihara Suma Eng dengan baik, bahkan anak itu diikutkan belajar membaca dan menulis dari guru di dusun itu dan ternyata Suma Eng adalah seorang anak yang cerdik dan pintar.

Dengan hati penuh kebanggaan dan kegirangan Suma Kiang mengajak "puteri-nya" itu pergi dan membawanya tinggal di sebuah puncak dari Pegunungan Thai-san di mana dia menggembleng gadis cilik itu dengan ilmu silat. Suma Eng juga menganggapnya sebagai ayah kandung dan gadis itu ternyata amat sayang kepadanya. Hal ini mendatangkan rasa kasih sayang yang besar sekali dalam hati Suma Kiang. Dia mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mengajarkan ilmu silat kepada Suma Eng sehingga lima tahun kemudian, dalam usia tiga belas tahun, Suma Eng telah menjadi seorang gadis remaja yang pandai sekali dalam ilmu silat.

Selain berbakat dan pandai sekali, juga Suma Eng menyukai pelajaran silat dan ia rajin sekali. Setiap pagi ia berlatih seorang diri di bawah pohon besar itu dan ilmu pedangnya telah mencapai tingkat yang lumayan tingginya. Kalau hanya jago pedang yang biasa saja jangan harap akan mampu menandinginya!

Setelah selesai memainkan ilmu pedangnya, Suma Eng mengaso di bawah pohon. Ia menyeka keringat yang membasahi lehernya. Ia seorang gadis remaja yang cantik manis. Rambutnya hitam panjang dikuncir dua dan pada ujung kuncirnya diikat dengan tali sutera merah.

Yang paling kuat daya tariknya adalah sepasang matanya dan mulutnya. Sepasang matanya cemerlang dan bentuknya indah, dengan kedua ujung agak menjungat ke atas dan kerlingnya seperti pedang pusaka tajamnya. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya memiliki sepasang bibir yang selalu merah segar. Seorang gadis remaja yang telah memiliki daya pikat yang kuat sekali, bagaikan setangkai bunga yang sedang berkuncup namun sudah semerbak wangi. Biarpun tubuh itu masih kekanak-kanakan karena sedang bertumbuh, namun sudah tampak betapa pinggang itu ramping sekali dan kulit tubuhnya putih mulus kekuningan. Sepasang pipinya yang jarang bertemu bedak itu selalu putih halus dan kemerahan seperti diberi yanci (pemerah pipi).

Selagi Suma Eng duduk beristirahat setelah latihan pedang tadi, ia tiba-tiba melihat tiga orang berjalan mendaki puncak di depan. Puncak itu letaknya tidak berapa jauh dari puncak di mana ia berada, maka ia dapat melihat dengan jelas tiga orang itu. Yang berjalan di depan adalah seorang hwesio tua berjubah kuning dan berkepala gundul, memegang sebatang tongkat bambu. Sedangkan yang berjalan di belakang hwesio itu adalah seorang laki-laki tinggi besar dan seorang lagi tinggi kurus. Yang tinggi besar membawa sebatang tongkat seperti liyung bentuknya dan yang tinggi kurus memanggul sebatang cangkul bergagang panjang.

Peristiwa ini merupakan hal yang umat menarik hati Suma Eng. Selama lima tahun ia tinggal di puncak itu bersama ayahnya, tidak pernah ada orang berani naik ke puncak di mana ia berada maupun di puncak sebelah depan itu. Ia berhubungan dengan orang lain hanya kalau ia turun dari

puncak ke lereng-lereng bagian bawah di mana terdapat dusun-dusun para petani. Siapakah mereka? Ia tahu bahwa peristiwa ini akan merupakan berita menarik bagi ayahnya. Ayahnya pernah berkata kepadanya bahwa kalau ia melihat ada orang naik ke puncak, agar cepat memberitahu kepadanya.

"Kita berdua sedang menyepi di sini, sedangkan engkau sedang mempelajari Ilmu silat. Tidak boleh ada orang lain melihat kita." Demikian kata ayahnya.

Suma Eng menyimpan kembali pedang nya di sarung pedang yang berada dipunggungnya dan iapun berlari mendak puncak menuju ke pondok di mana ayah nya berada.

Ketika ia tiba di pondok, ayahnya sedang duduk di depan pondok dan tersenyum ketika memandangiya. Suma Kian amat mencinta puterinya ini dan di selalu memandang puterinya dengan sinar mata penuh kebanggaan dan kasih sayang. Dia bahkan lupa bahwa Suma Rng buka anaknya, dia menganggapnya sebagi anak kandungnya sendiri. Naluri yan membangkitkan cinta kasih seorang ayah terhadap anaknya telah menggerakkai hatinya dan dia sungguh mencinta gadis itu seperti mencinta puterinya sendiri.

"Engkau sudah berlatih pedang denga baik-baik, anakku?"

"Ayah, ada berita penting sekali. Aku melihat ada tiga orang mendaki puncak Awan Putih di depan sana."

Suma Kiang terbelalak. "Tiga orang?? Benarkah yang kaukatakan Itu?"

Otomatis Suma Kiang teringat kepada Gobi Sam sian dan juga kepada Thian-te Sam Ok (Tiga Jahat Langit dan Bumi). Entah yang mana dari kedua kelompok itu yang mendaki puncak dan keduanya merupakan musuh-musuhnya. "Bagaimana macam mereka?"

"Yang pertama berpakaian seperti seorang hwesio berjubah kuning dan memegang sebatang tongkat. Orang kedua bertubuh tinggi besar dan memegang sebatang tombak seperti dayung, sedangkan orang ketiga tinggi kurus dan memanggul sebatang cangkul gagang panjang."

Suma Kiang bernapas lega. Ternyata bukan dua kelompok yang diduganya itu. Dia tersenyum dan berkata, "Kalau begitu aku harus mengunjungi mereka untuk menanyakan keperluan mereka datang ke wilayah kita ini. Aku tidak mau tempat kita diganggu orang-orang iseng." Suma Kiang bangkit berdiri.

"Ayah, aku ikut!"

Suma Kiang tersenyum memandang puterinya. Biarpun baru berusia tiga belas tahun, anaknya ini telah memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup memadai untuk melindungi diri sendiri.

"Mau apa engkau ikut?" tanyanya ingin menjenguk isi hati anaknya.

"Aku ingin melihat bagaimana ayah akan mengusir mereka. Kalau perlu aku ingin membantu!" kata Sumn Eng penuh semangat dan ia membusungkan dadanya yang masih agak kerempeng.

Suma Kiang tertawa bergelak. Hatinya senang sekali. Anaknya ini bukan hanya mewarisi ilmunya, akan tetapi juga mewarisi keberaniannya. "Ha-ha-ha, boleh-boleh. Engkau boieh ikut dan lihat betapa ayahmu mengusir tiga orang yang mengganggu ketenangan hidup kita itu!"

Mereka berdua meninggalkan pondok dan menuruni puncak itu untuk pergi ke puncak di depan menyusul ketiga orang yang tadi tampak oleh Suma Eng. Perjalanan itu tidak mudah. Pendakian yang terjal. Namun agaknya Sumo Eng telah terlatih dengan baik karena ia dapat mendaki puncak dengan cepat mengikuti ayahnya yang sengaja bergerak cepat untuk menguji kepandaian anaknya. Diam-diam dia semakin bangga.

Dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan berlari cepat anaknyapun tidak mengecewakan!

Setelah melakukan pendakian yang melelahkan itu, tibalah mereka di puncak. ternyata puncak itu tidak kalah indahnya dengan puncak di mana mereka tinggal. di puncak itu juga terdapat lapangan yang rata dan di tengah-tengah lapangan Itu tampak seorang hwesio berusia sekitar enam puluh tahun duduk bersila di atas ratu besar. Dia tampaknya sedang bersamadhi, meletakkan kedua tangan di atas paha yang duduk bersila dan kedua matanya terpejam. Terdengar suara ketuk-ini-ketukan dan ketika mereka melihat kesebelah kiri, di sana terdapat dua orang yang sedang bekerja membuat rangka pondok dari kayu.

"Kalian tidak boleh membuat pondok di sini!" Suma Kiang berseru dan dua orang itu berhenti bekerja. Ketika mereka melihat Suma Kiang dan Suma Eng berdiri di situ, mereka lalu meninggalkan pekerjaan mereka dan menghampiri Suma Kiang dan puterinya. Seorang diantara mereka, yang bertubuh tinggi besar, membawa sebuah dayung baja dan orang yang tinggi kurus membawa sebatang cangku bergagang panjang. Si pembawa dayung berpakaian seperti seorang nelayan dan 3 pembawa cangkul berpakaian sepert seorang petani.

Mereka menghampiri dan memandang kepada Suma Kiang dengan penuh perhatian, kemudian si Nelayan berkata dengan suaranya yang lantang.

"Siapakah engkau dan ada hak apakah engkau melarang kami mendirikan pondok di sini?" Biarpun dia berpakaian sebaga seorang nelayan sederhana, namun kata katanya teratur dan tegas.

"Ha-ha-ha, kuberitahupun engkau tidak akan mengenal siapa aku. Aku disebut orang Huang-ho Sin-liong din bernama Suma Kiang. Dan siapakah kalian yang berani hendak mendirikan pondok di sini Ketahuilah bahwa semua puncak di Pegunungan Thai - san merupakan wilayahku dan tidak

seorangpun boleh tinggal di satu puncak tanpa seijinku!" Suma Kiang berkata dengan garang sambil menggerakkan tongkat ular hitamnya.

"Aku she (bermarga) Gu akan tetap boleh disebut Si Nelayan atau Nelayan Gu," jawab yang tinggi besar. "Dan ini adalah si Petani atau Petani Lai. Kami berdua sedang mendirikan sebuah pondok untuk suhu kami yang mulia. Harap engkau tidak mengganggu kami."

"Ha-ha-ha, siapa yang mengganggu, lupa? Kalianlah yang datang mengganggu ketenangan kami. Hayo cepat pergi dari sini kalau kalian tidak ingin aku mempergunakan kekerasan untuk mengusir kalian!"

Dua orang yang berusia kurang lebih lima puluh tahun itu saling pandang, kemudian Petani Lai yang tinggi kurus itu berkata dengan suaranya yang lembut. "Hemm, nama Huang-ho Sin-liong sudah lama kami dengar. Kalau engkau hendak menguasai sekitar lembah Huang-ho, hal Itu masih pantas mengingat bahwa engkau adalah datuk lembah sungai itu. Akan tetapi kalau engkau menganggap Thai-San ini wilayahmu, sungguh lucu sekali. Apakah lembah sungai itu sudah kekurangan makan maka engkau mengungsi ke pergunungan?"

Suma Kiang mengerutkan alisnya.

"Tidak perlu banyak cakap. Kalian tinggal memilih ingin hidup atau ingin mat Kalau ingin hidup, cepat pergi dan aja hwesio itu meninggalkan tempat ini sekarang juga!"

"Hemm, kita berada di alam terbuka bukan milik siapa-siapa. Kami tidak akan pergi dari sini!" kata Nelayan Gu, suaranya keras dan tegas.

Tiba-tiba Suma Eng meloncat ke depan, dan ia sudah mencabut pedangnya. Pedang itu adalah sebatang pedang yang ampuh pemberian ayahnya, yaitu Ceng-liong kiam (Pedang Naga Hijau) yang mengeluarkan sinar kehijauan.

Sambil menudingkan pedangnya ke arah muka Nelayan Gu ia berkata, "Ayahku sudah menyuruh kalian pergi, mengapa kalian tidak lekas pergi melainkan banyak membantah. Jangan salahkan aku kalau pedangku yang bicara!"

Gadis cilik itu memandang dengan mata menantang kepada Nelayan Gu.

Melihat lagak anak perempuan itu danmendengar suaranya, Nelayan Gu tersenyum. Dia tidak merasa heran. Kalau ayahnya seperti Huang-ho Sin-liong, tentu anaknya berlagak jagoan pula!

"Anak yang baik, lebih baik engkau pulanglah kepada ibumu dan belajar menyulam memainkan jarum daripada memegang pedang. Tidak baik seorang anak perempuan bermain pedang, salah-salah luka menggores tanganmu sendiri!" Nelayan Gu mengeluarkan kata-kata itu sama sekali bukan untuk mengejek, melainkan benar-benar memberi nasihat. Akan tetapi Suma Eng menjadi marah.

"Jangan banyak cakap! Sambut permainan pedangku kalau engkau memang rnampu!" Dan iapun menerjang dengan pedangnya. Begitu menerjang, iapun menusukkan pedangnya ke arah lambung Nelayan Gu dan gerakannya amat cepat dan bertenaga.

"Wutttt...... singggg.....!" Nelayan Gu terkejut juga melihat serangan yang hebat itu. Cukup hebat serangan itu maka dia-pun tidak berani memandang rendah dan cepat mengelak, kemudian dia memutar dayungnya untuk menyambut serangan lanjutan.

Suma Eng memutar pergelangan tangannya, pedangnya yang tadi luput menusuk membuat gerakan balik yang cepat sekali dan kini menyambar ke arah pinggang orang dengan bacokan yang kuat

"Bagus......1" Nelayan Gu memuji dan diapun menggetarkan dayungnya untuk menangkis sambil

mengerahkan tenaga, karena dia ingin membuat pedang itu terlepas dari pegangan Suma Eng. Akan tetapi Suma Eng lincah sekali. Agaknya gadis cilik inipun maklum bahwa kalau mengadu tenaga, mungkin ia kalah kuat, maka cepat ia menarik kembali pedangnya dan sambil melangkah maju, pedang itu kini menusuk ke arah ulu hati lawan!

Sekali ini Nelayan Gu benar-benar terkejut. Ternyata bocah itu telah memiliki ilmu pedang yang dahsyat dan gerakannya juga gesit sekali. Dia memalangkan dayungnya dan sekali ini dapat menangkis pedang.

"Trangggg......!" Biarpun tangan Suma Eng terpental, namun pedang itu tidak terlepas dari pegangannya. Pedangpun terpental, akan tetapi cepat sekali pedang itu meluncur lagi dan kini menyerampang kearah kedua kaki Nelayan Gu! Begitu cepat gerakan itu sehingga yang tampak hanya sinar kehijauan menyambar kearah kaki.

"Hebat....!" Nelayan Gu memuji dan terpaksa melompat ke atas. Pedang itu menyambar lewat bawah kakinya. Melihat bahwa kalau dia membiarkan dirinya maka gadis cilik itu akan terus menyerangnya, kini Nelayan Gu lalu balas menyerang dengan dayung bajanya. Dayung itu menyambar dahsyat dan mendatangkan angin yang kuat. Namun, Suma Eng lebih cepat dan iapun sudah mengelak, gerakannya bagaikan seekor burung walet. Dayung baja itu terus menyerang bertubi-tubi dan Suma Eng hanya mampu menghindarkan diri dengan loncatan-loncatan ringan. Melihat puterinya terdesak dan tidak mampu membalas serangan lawan, Suma Kiang melompat ke depan sambil menggarukkan tongkatnya dan berseru kepada puterinya.

"Eng Eng, mundur kau!"

"Tranggg...!" Dayung baja itu bertemu dengan tongkat ular hitam yang menangkisnya dan Nelayan Gu terhuyung ke belakang. Demikian kuatnya tongkat itu menangkis dayungnya.

Ketika melawan Suma Eng tadi, jelas bahwa Nelayan Gu banyak mengalah dan tidak berniat mencelakai atau melukai gadis cilik itu. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa dia bukan seorang yang berwatak kejam dan tidak berniat melukai seorang anak-anak. Serangannya tadi seperti gertakan saja.

Akan tetapi Suma Kiang tidak mau tahu akan kenyataan ini. Begitu dia maju dia mulai menyerang dengan tongkat ular hitamnya dan serangannya dahsyat sekali. Nelayan Gu maklum bahwa lawannya adalah seorang yang lihai, maka diapun memutar dayung bajanya dengan hati hati melindungi diri sendiri.

"Mampuslah!" bentak Suma Kiang dan tongkat ular hitamnya menyambar dari atas ke bawah memukul ke arah kepala Nelayan Gu. Orang yang diserang ini memegangi dayungnya dengan kedua tangan dan memalangkannya di atas kepala untuk menangkis.

"Tranggg.....!" Nelayan Gu harus mengerahkan seluruh tenaganya karena tongkat ular hitam itu menghantamnya dengan tenaga yang dahsyat. Setelah berhasil menangkis tongkat, dayung itu diputar turun kini sebelah ujungnya menyambar ke arah iga kiri Suma Kiang. Namun, datuk sesat ini sudah memutar tongkatnya lagi menyambut.

Terdengar suara tang-tung tang-tung- berapa kali ketika tongkat bertemu dayung dan akibatnya, Nelayan Gu terhuyung mundur. Ternyata dalam hal tenaga lakti, Nelayan Gu masih kalah kuat setingkat dibandingkan lawannya. Akan tetapi, dengan seluruh tenaga yang dimilikinya, dia mengadakan perlawanan dengan gigih sehingga terjadilah perkelahian yang amat seru.

Biarpun dia menang dalam hal tenaga sin kang, namun ilmu tongkat dayung Nelayan Gu sungguh hebat sehingga Suma Kiang mengalami kesukaran untuk merobohkan lawan ini. Diam-diam dia terkejut. Kalau orang yang memegang cangkul dan disebut Petani Lai itu maju mengeroyoknya, tentu

dia menjadi repot. Apalagi kalau hwesio itu yang maju pula mengeroyok, mungkin akan sukar baginya untuk menang. Oleh karena itu, dia berseru nyaring dan tongkatnya kini menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Ternyata dia telah mainkan Ciu-sian-tung-hoat (Ilmu Tongkat Dewa Arak) yang kalau dimainkan, yang memainkannya seperti orang mabok, akan tetapi gerakan tongkat itu sukar diikuti lawan.

"BukkkM" Karena bingung melihat perubahan ilmu tongkat lawan, akhirnya punggung Nelayan Gu terkena hantaman tongkat. Dia terhuyung dan melompat ke belakang. Namun tongkat itu mengejarnya dan menyambar ke aral kepalanya.

"Trakkk!" Cangkul bergagang panjang itu menangkis dan selamatlah Nelayan Gu. Dia melompat ke pinggir dan kini Petani Lai yang bertanding hebat melawan Suma Kiang.

Melihat betapa Petani Lai melawan Suma Kiang seorang diri, dan Nelayan Gu tidak ikut mengeroyok, dapat pula diketahui watak gagah kedua orang itu Mereka tidak mau main keroyok walaupun lawan amat tangguhnya. Ini menunjukkan watak pendekar.

Petani Lai juga amat lihai memainkan cangkul gagang panjangnya. Namun, setelah lewat lima puluh jurus dalam perkelahian yang seru, akhirnya harus mengakui keunggulan lawan. Dalam pertemui antara dua senjata mereka, gagang cangkul itu patah dan terpaksa Petani Lui. harus melompat ke belakang karena keadaannya berbahaya sekali. Akan tetapi Suma Kiang yang merasa penasaran karena belum dapat merobohkan seorang diantara mereka, melompat dan mengejar dengan pukulan tongkatnya yang menyambar ke arah punggung Petani Lai dengan totokan maut. Kalau ujung tongkat itu mengenai punggung, maka Petani Lai akan tertotok tewas! Demikian kejamnya hati Suma Kiang.

"Wuuuuttt..... plakk!" Suma Kiang terpental ke belakang dan dia terpaksa membuat pok-sai (jungkir balik) di udara sampai tiga kali barulah dia dapat turun ke atas tanah dengan

baik. Dia terkejut Bukan main karena tadi hanya melihat bayangan kuning berkelebat menangkis tongkatnya. Kiranya hwesio berkepala gundul berjubah kuning itu kini telah berdiri di depannya sambil merangkap kedua tangan di depan dada.

"Omitohud.....! Hwesio itu berdoa.

"Mengapa begitu kejam untuk membunuh lawan yang sudah kalah? Sicu (tuan yang gagah), membunuh merupakan dosa yang amat besar!"

Suma Kiang mengerutkan alisnya. "Hwesioo , siapakah nama julukanmu?"

Dia bertanya secara tidak menghormat sama sekali.

"Orang menyebut pinceng (saya) Cheng Hian Hwesio." jawab hwesio itu dengan sikap tetap sopan.

"Kenapa tidak kembali saja ke kuilmu dan berkeliaran di sini?"

"Omitohud! Pinceng tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, tidak mempunyai kuil. Kuil pinceng adalah tubuh ini dan tempat tinggal pinceng adalah alam ini, atapnya langit dan dindingnya gunung-gunung."

"Pergilah dari sini, hwesio, karena di sini merupakan wilayahku. Jangan ganggu ketenangan hidupku di sini. Pergilah!"

"Omitohud! Tidak ada manusia yang memiliki gunung-gunung. Melihat tempat ini tidak dihuni orang maka pinceng menetapkan untuk tinggal di sjni. Pinceng dan dua orang murid tidak mengganggu siapa-siapa. Sebaliknya, siculah yang mengganggu kami yang sedang membuat pondok."

"Hwesio, kalau engkau tidak mau pergi, terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!" bentak Suma Kiang sambil menggerakkan tongkat ulat hitamnya.

"Omitohud, yang menggunakan kekerasan akan menjadi korban kekerasan itu sendiri." kata hwesio itu sambil merangkapkan kedua tangan di depan dada.

"Mampuslah!" bentak Suma Kiang dan dia langsung saja menerjang maju, menggerakkan tongkatnya untuk menusuk ke arah ulu hati hwesio itu.

Hwesio yang mengaku bernama Cheng Hian Hwesio itu tidak mengelak, melainkan membuka kedua tangan yang dirangkap di depan dada dan menyambut ujung tongkat itu yang segera terjepit oleh kedua tangannya. Suma Kiang terkejut dan mencoba untuk menarik tongkatnya, namun tidak dapat tongkat itu ditarik, seolah-olah telah melekat pada kedua telapak tangan itu. Suma Kiang mengerahkan seluruh sin-kangnya untuk melepaskan tongkatnya, namun tetap saja dia tidak mampu. Selagi dia bersitegang hendak melepaskan tongkatnya, tiba-tiba Cheng Hian Hwesio melepaskan tongkat itu sambil mendorong dan tubuh Suma Kiang terdorong ke belakang sampai terhuyung-huyung!

Suma Kiang bukan hanya terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Dia masih belum dapat menerima kenyataan dan tidak mau percaya bahwa ada orang mampu mengalahkannya dalam segebrakan saja! Ditancapkannya tongkatnya di atas tanah dan sekali kedua tangannya bergerak ke punggung dia telah mencabut sepasang pedangnya. Tampak dua sinar hitam menyambar ketika dia mencabut Tok-coa Siang kian (Sepasang Pedang Racun Ular) yang ampuh itu.

"Omitohud, pinceng tidak ingin berkelahi, Suma sicu!" Hwesio itu berseru. Akan tetapi sia-sia saja ucapannya in karena Suma Kiang sudah bergerak maju, sepasang pedangnya diputar cepat dan dia sudah menyerang dengan dahsyat sekali. Sepasang pedang itu menyambar dari arah yang berlawanan, yang kanan menyambar ke arah leher dan yang kiri menyambar ke arah pinggang. Suatu serangan berganda yang amat berbahaya karena pedang itu selain

tajam dan kuat, juga mengandung racun yang kalau menggores kulit lawan, dapat mematikan seketika!

"Omitohud......!" Cheng Hian Hwesiio berkata lagi dan dia menggerakkan tubuhnya mengelak sambil mengebutkan kedua ujung lengan bajunya untuk menangkis sepasang pedang itu.

Suma Kiang merasa betapa kuatnya ujung lengan baju itu membentur pedangnya sehingga kedua tangannya tergetar hebat, akan tetapi datuk yang keras kepala dan selalu memandang rendah orang lain ini terus menyerang dengan hebatnya, mengirim serangan - serangan hebat.

Cheng Hian Hwesio bergerak mengelak yang tampaknya lambat, namun semua serangan itu dapat dielakkan dan yang tidak terelakkan dia tangkis dengan ujung lengan baju. Betapapun saktinya Cheng Hian Hwesio, kalau dia hanya mengelak dan menangkis saja dan membiarkan Suma Kiang terus menghujaninya dengan erangan, akhirnya dia terdesak juga.

"Omitohud.....! Terpaksa pinceng melawan!" Setelah berkata demikian, tubuhnya bergerak lebih cepat dan kedua ujung bajunya juga menyambar-nyambar dengan tmat cepatnya. Belum sampai tiga puluh jurus kakek ini bergerak cepat, tiba-tiba saja sepasang lengan bajunya telah menotok secara istimewa sekali dan menyentuh kedua pundak Suma Kiang. Seketika Suma Kiang tidak mampu menggerakkan tubuhnya dan berdiri seperti patung!

"Sudah cukup, Suma sicu!" kata Cheng Hian Hwesio dan secepat kilat jari tangannya bergerak dua kali ke arah pundak Suma Kiang dan datuk Lembah Sunga Huang-ho ini sudah mampu bergerak kembali!

Akan tetapi dasar orang jahat yang berkepala batu, begitu dapat bergerak dia sudah menubruk ke depan dan menyerang dengan sepasang pedangnya Serangan itu tiba-tiba datangnya

dan amat cepat. Akan tetapi tiba-tiba dia kehilangan kakek itu. Ternyata, dalam keadaan gawat itu Cheng Hian Hwesio sudah mencelat ke atas dan kini tubuhnya turun dengan jungkir balik, tangan kanannya lurus dengan jari telunjuk menyerang ke bawah.

Suma Kiang coba menghindar, namun serangan dengan satu jari itu bukan main hebatnya. Hawa serangan itu saja sudah membuat Suma Kiang tertegun dan sebelum dia sempat mengelak, jari telunjuk kakek itu sudah menyentuh pundak kirinya dan seketika tubuhnya menjadi lemas dan dia terkulai roboh! Masih untung baginya bahwa kakek itu menotok pundaknya, kalau jari itu menyentuh ubun-ubun kepalanya, tentu dia akan tewas seketika. Dia tidak tahu bahwa itulah ilmu totok It-yang-ci (Totok Satu Jari) yang amat ampuh dari Siauw-lim-pai!

"Omitohud, pinceng harap engkau tidak akan menggunakan kekerasan lagi, Suma sicu!" kata Cheng Hian Hwesio setelah dia turun ke atas tanah.

"Berani engkau membunuh ayahku!" Tiba-tiba Suma Eng berseru dan ia menerjang maju menyerang Cheng Hian Hwesio dengan pedang Ceng-liong-kiam yang bersinar hijau.

Cheng Hian Hwesio menyambut serangan ini dengan menyentil pedang itu menggunakan jari tangannya.

"Tringgg.....!" Tubuh Suma Eng terbawa pedang itu terputar-putar mundur!

"Omitohud, ayahmu tidak mati, anak yang u-hauw (berbakti)!" kata Cheng Hian Hwesio dan sekali tangannya bergerak menotok, Suma Kiang dapat bergerak kembali. Sekali ini, biarpun hatinya masih penuh dengan penasaran dan marah, Suma Kiang maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang sakti dan memiliki kepandaian jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya. Maka diapun lalu menyimpan sepasang pedangnya di punggung, mencabut tongkat ular

hitamnya dan menggandeng tangan Suma Eng sambil berkata, suaranya penuh dengan kekecewaan dan kemurungan.

"Mari kita pergi dari sini, Eng Eng!"

Suma Eng mengerutkan alisnya dan ia merasa penasaran dan kecewa sekali! Ayahnya yang dianggapnya orang paling jagoan di dunia ini, sama sekali tidak berdaya melawan seorang hwesio tua yang lemah! Hampir ia tidak dapat percaya kalau tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri!

Setelah mulai mendaki puncak mereka sendiri, Suma Eng tidak tahan lagi untuk berdiam diri. "Ayah, kenapa ayah kalah oleh hwesio tua yang lemah itu?"

Suma Kiang menghela napas panjangi sebelum menjawab. "Eng Eng, engkau tidak tahu. Hwesio itu sama sekali tidak lemah. Dia adalah seorang sakti yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Dua orang muridnya itupun lihai, akan tetapi dibandingkan guru mereka, sangat jauh selisihnya. Sama sekali aku tidak pernah mimpi akan bertemu dengan serang yang demikian lihainya. Ini berarti kita tidak dapat lebih lama tinggal di tempat ini, Eng Eng."

"Akan tetapi kenapa, ayah?"

"Orang telah mengalahkan aku dan tinggal di puncak sebelah, bagaimana mungkin aku lebih lama tinggal di sini? Tentu dia akan datang mengggangguku. Pula, melihat ada orang yang lebih lihai dariku, engkau harus mendapat pendidikan dari seorang sakti, karena itu engkau akan kubawa menghadap supek-ku (uwa guruku) yang bertapa di puncak Cin-ling-an."

Mendengar ini wajah yang manis itu menjadi berseri. "Ah, apakah kepandaian supek-kong (kakek uwa guru) itu hebat sekali, ayah? Bagaimana kalau dibandingkan dengan hwesio tadi?"

"Kalau bertanding melawan supek, Hwesio tadi pasti kalah. Di dunia ini tidak ada orang yang mampu menandingi kesaktian supek!" Suma Kiang menyombong dan puterinya tersenyum puas.

"Kalau begitu aku ingin sekali belajar ilmu silat darinya."

Setelah tiba di pondok mereka di puncak, mereka berkemas dan hari itu juga mereka berangkat meninggalkan Thai-san.

Melihat Suma Kiang dan Suma Eng sudah pergi jauh turun dari puncak Awan Putih, Nelayan Cu dan Petani Lai lalu menghadap Cheng Hian Hwesio dan mereka menjatuhkan diri berlutut di depan hwesio itu yang masih berdiri tegak memandang ke arah perginya Suma Kiang.

"Mohon paduka memberi ampun kepada hamba berdua yang tidak mampu mengusir datuk sesat itu." kata Nelayan Gu dengan sikap hormat sekali.

"Sudahlah, jangan pikirkan itu. Dia memang lihai sekali, dan kalian hentikan sikap kalian ini. Ingat, telah puluhan tahun aku menjadi Cheng Hian Hwesio yang juga menjadi guru kalian. Pinceng lebih suka disebut suhu daripada sebutan muluk lainnya. Ingatlah, hanya orang bodoh yang suka berenang di lautan masa lalu. Masa lalu sudah lewat, sudah mati, saat inilah yang penting. Karena itu, rubahlah sikapmu agar jangan sampai orang lain mengetahui masa lalu pinceng."

"Harap suhu sudi memaafkan kami." kata kedua orang itu hampir berbareng.

"Sekarang lanjutkanlah membuat pondok untuk kita." Hwesio itu kembali duduk di atas batu besar dan melanjutkan samadhinya yang tadi terganggu dan dua orang pembantunya itupun melanjutkan pekerjaan mereka membuat pondok bambu yang sederhana.

Siapakah hwesio yang sakti itu? Dan mengapa kedua orang murrdnya itu bersikap seolah berhadapan dengan seorang yang tinggi kedudukannya?

Hwesio yang mengaku bernama Cheng Hian Hwesio itu bukan lain adalah Kaisar Hui Ti yang telah dinyatakan hilang ketika kota raja Nan-king diserbu oleh pamannya, yaitu Pangeran Yen yang kemudian menjadi Kaisar Yung Lo. Dia melarikan diri dan dinyatakan hilang tak tentu rimbanya.

Peristiwa itu terjadi kurang lebih empat puluh tahun yang lalu. Ketika itu pendiri Kerajaan Beng, Kaisar Hong Bi atau lebih terkenal dengan nama Goan Ciang, meninggal dunia. Karena puteranya telah lebih dulu meninggal dunia karena sakit, maka yang menggantikan menjadi kaisar adalah cucunya yang bernama Hui Ti. Kaisar Hui Ti memerintah dalam usia muda, baru kurang lebih dua puluh tahun. Hal ini mendatangkan kemarahan kepada Pangeran Yen, putera Cu Goan Ciang yang lain dan yang menjadi panglima besar berkedudukan di Peking. Pangeran Yen menganggap bahwa setelah kakaknya meninggal dunia, sudah sepatutnya kalau dia yang menggantikan menjadi kaisar, bukan keponakannya, Hui Ti. Karena kemarahan ini dia lalu menggerakkan pasukannya, dari Peking menyerbu ke selatan. Dalam perang saudara ini pasukan Nan-king kalah dan pasukan Pangeran Yen menyerbu ke istana. Istana Kaisar Hui Ti terbakar sehingga ketika orang tidak menemukan Kaisar Hui Ti, dikabarkan bahwa kaisar muda Itu mati terbakar di dalam-istana.

Padahal, sebetulnya Kaisar Hui Ti yang muda itu tidak mati terbakar dalam istananya, melainkan berhasil lolos bersama para pengawalnya yang setia. Kaisar Hui Ti menggunduli kepalanya dan menyamar sebagai seorang hwesio perantau dan melakukan perjalanan di seluruh Tiongkok. Akhirnya dia benar-benar menjadi hwesio yang mendalami pelajaran agama. Bahkan dia bertemu dengan serang hwesio perantau

yang sakti, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi dari hwesio itu.

Setelah dia menjadi tua, yang mengikutinya hanya tinggal dua orang yang sejak muda menjadi pengawalnya dan juga menjadi sahabat-sahabatnya. Dua orang pengawal itupun memiliki ilmu alat yang tinggi dan akhirnya belajar dari Cheng Hian Hwesio yang telah menjadi seorang hwesio sakti. Mereka menyamar sebagai seorang nelayan dan seorang petani, kemudian disebut Nelayan Gu dan Petani Lai.

Demikianlah mengapa dua orang itu bersikap seperti itu, menghormati Cheng Hian Hwesio sebagai seorang kaisar! Mereka tidak pernah melupakan bahwa hwesio itu adalah Kaisar Hui Ti. Kini dalam hati Cheng Hian Hwesio sudah bersih dari pamrih untuk kembali ke kota raja. Biarpun Kaisar Yung Lo sudah lama meninggal dunia dan dia tidak dikejar-kejar lagi, namun dia memilih menjadi hwesio yang hidup tenang dan penuh damai, mengajarkan keagamaan kepada para hwesio muda di kuil-kuil dan memilih tempat-tempat indah dan sunyi di puncak gunung gunung.

Ketika melihat puncak Awan Putih d Thai-san, dia merasa suka sekali dan mengambil keputusan untuk membuat pondok di situ dan untuk sebentar? menikmati keindahan alam yang berada di tempat itu. Sama sekali tidak pernah tersangka oleh Cheng Hian Hwesio bahwa di tempat itu dia akan diganggu oleh, Huang-ho Sin-liong Suma Kiang. Akan tetapi dia telah berhasil membuat datuk sesat itu menjadi jerih dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi.

Sebulan kemudian, pondok yang dibuat oleh dua orang pengawal itu telah rampung. Sebuah pondok yang cukup besar dan kokoh walaupun bentuknya sederhana.

Cheng Hian Hwesio sudah duduk di atas batu besar depan rumah, dan dua orang pembantunya duduk di atas batu-batu yang lebih kecil, di kanan kiri hwesio itu. Mereka tidak bicara, namun mereka bertiga sadar sepenuhnya dan waspada akan

keadaan sekeliling mereka. Betapa indahnya saat itu tidak dapat mereka gambarkan. Mereka merasa seolah-olah berada di alam lain. Awan putih seperti domba berarak di atas, ber gerak perlahan seperti sekumpulan domba yang taat dan jinak digembala oleh Sang Gembala yang tidak nampak. Sinar matahari pagi menembus awan-awan putih yang tipis, mendatangkan kehangatan di permukaan puncak Awan Putih, mengusir kabut yang masih enggan meninggalkan tanah, memaksa kabut membubung ke atas bercampur dengan awan. Permukaan puncak tampak terang dan segala yang berada di situ mulai hidup menyambut cahaya matahari pemberi kehidupan Burung-burung berkicau riang menyambut sinar matahari pagi, siap untuk mulai dengan pekerjaan mereka sehari-har mencari makan. Kuncup-kuncup bunga mulai mekar tersentuh kehangatan matahari dan ujung-ujung daun pohon masih menahan embun yang bergantungan bagaikan mutiara. Angin pagi yang sejuk segar bersilir ringan, dan tiga orang itu seperti tenggelam dalam keadaan itu. Mereka merasa menjadi bagian dari keheninga dan keindahan itu.

Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan terasa sekali dalam keadaan seperti itu dan hidup merupakan kebahagiaan, terlepas dari kesenangan dan kesusahan. Alam menjadi satu dengan kita, dan perasaan si-aku yang membuat kita hidup terpisah dari segala sesuatu, juga terikat dengan segala sesuatu, tidak terasa lagi pada saat itu. Memandang awan berarak di atas, memandang rumput-rumput hijau segar, bunga-bunga aneka warna yang indah, daun-daun pohon yang dihias mutiara embun, sudah merupakan kebahagiaan tersendiri. Bahkan menghirup udara yang bersih sejuk memenuhi rongga dada dan perut merupakan kebahagiaan tersendiri pula.

Nafsu-nafsu yang biasanya meliar, dalam keadaan seperti itu menjadi jinak, tidak mengejar-ngejar, tidak menguasai diri, tidak merajalela. Nafsu yang biasanya meniadakan

kebahagiaan, karena nafsu hanya mengejar kesenangan, selalu ingin mendapatkan yang lebih daripada apa adanya. Akan tetapi kita tidak mungkin hidup tanpa nafsu karena nafsu yang membuat kita mencukupi semua kebutuhan hidup. Akan tetapi kalau nafsu menguasai kita, nafsu pula yang menyeret kita ke dalam duka dan perbuatan dosa.

"Suhu, mengapa hanya dalam keadaan seperti sekarang ini saja teecu (murid) merasakan suatu keadaan yang amat hahagia? Mengapa perasaan seperti ini tidak dapat terus tinggal di dalam hati tecu?" tanya Petani Lai kepada hweaio itu.

Cheng Hian Hwesio tersenyum. "Omitohud! Segala macam perasaan yang meniadakan kebahagiaan adalah kalau hati akal pikiran mulai bekerja. Hati aku pikiran kita sudah bergelimang nafsu karena itu begitu hati akal pikiran mulai bekerja, yang dicarinya hanya kesenangan. Pikiran mulai membanding-bandingkan antara senang dan tidak senang, antara indah dan buruk dan selalu merindukan yang baik-baik, yang Indah-indah, yang menyenangkan saja. Sebaliknya, dalam keadaan seperti yang kau katakan itu, hati akal pikiran tidak bekerja dan apa pun yang ada diterima dengan apa ada nya dan sewajarnya, tanpa baik buruk tanpa menyenangkan atau menyusahkan dan itulah menimbulkan kebahagiaan sejati."

"Kalau begitu, suhu. Apakah kita tidak boleh mempergunakan hati akal pikiran dan menyerahkan segala sesuatu, kepada keadaan saja, menerima sebulatnya?" tanya Nelayan Gu.

"Omitohud, sama sekali tidak demikian. Sejak lahir kita sudah disertai akal pikiran, sudah disertai nafsu, akan tetapi semua peserta ini harus menjadi alat, jangan sampai memperalat kita. Kita berkewajiban untuk mempergunakan hati akal pikiran dan nafsu, demi kelangsungan hidup kita. Kalau matahari bersinar terlampau terik, kita dapat berusaha

untuk mencari tempat teduh, sebaliknya kalau hawa udara terlampau dingin, kita wajib berusaha untuk mencari kehangatan melawan dingin. Akan tetapi kita harus menerima segala sesuatu seperti apa adanya dan bertindak sesuai dengan ke-adaan itu, tanpa mengeluh, tanpa merasa berduka, tanpa dipengaruhi untung rugi dan baik buruk. Itulah yang dinamakan hidup sesuai dengan kodrat alam."

"Akan tetapi, suhu. Kalau yang mendatangkan duka itu nafsu adanya, mengapa kita tidak mematikan nafsu itu saja agar terbebas daripada duka?"

"Omitohud! Tidak mungkin manusia mematikan nafsunya, karena mematikan nafsu berarti mematikan dirinya. Yang mungkin adalah mengendalikan nafsu se-hingga nafsu-nafsu kita menjadi seperti beberapa ekor kuda yang jinak dan taat agar dapat menarik kereta kita dengan benar. Kereta itu diibaratkan kehidupan kita. Kalau kita dapat mengendalika nafsu, maka nafsu akan menjadi seperti kuda yang jinak dan penurut, sebaliknya kalau kita tidak mampu mengendalikan nafsu, maka nafsu akan menjadi kuda kuda liar dan akan membawa kabur kereta dengan kemungkinan masuk ke jurang dan menghancurkan kereta itu."

"Akan tetapi bagaimana caranya mengendalikan nafsu yang sudah menggelimangi hati akal pikiran kita, suhu?" tanya pula Petani Lai.

"Dengan menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa, seikhlas-ikhlasnya mohon bimbingan dari Yang Maha Kuasa agar kita dapat terbebas dari pengaruh nafsu dan mampu mengendalikannya. Namun hal ini tidaklah mudah, perlu latihan terus menerus selama hidup kita."

"Akan tetapi, suhu....." Petani Lai hendak bertanya lagi, akan tetapi Chen Hian Hwesio mengangkat tangan kirinya, ke atas dan berkata lembut, "Sudahlah,jangan bicara lagi. Tengoklah ke sekelilingmu, buka mata batinmu dan pandanglah mata pelajaran tentang hidup yang diberikan

alam. Pelajaran rahasia yang tidak dapat diterima hati akal pikiran, karena kalau sudah diterima pikiran tentu diselewengkan, melainkan terimalah dengan hati dan sanubarimu. Kalau sudah begitu, segala macam pembicaraan tidak ada gunanya lapi. Sekarang, sambutlah datangnya tamu yang mendaki puncak. Tidak ada kebahagiaan yang lebih mendalam laripada menerima seorang sahabat dari jauh yang sudah lama tidak bertemu."

Dua orang murid itu mengangkat muka memandang ke bawah puncak dan mereka kini melihat pula dua orang yang sedang mendaki puncak itu. Seorang kakek bertubuh pendek katai dengan rambut, sampai di pinggang dan jenggot sampai ke dada, bersama seorang pemuda remaja berusia sekitar lima belas tahun. Pemuda itu bertubuh tinggi tegap dan berwajah tampan dan anggur, pandang matanya mencorong seperti mata seekor naga! Dua orang bekas pengawal itu lalu bangkit berdiri dan cepat menyambut kakek pendek dan pemuda remaja itu. Keduanya tidak menghendaki kalau ada orang mengganggu ketenteraman guru dan junjungan mereka. Dan biarpun Cheng Hian Hwesio tadi mengatakan kedatangan sahabat, akan tetapi mereka tahu bahwa guru mereka itu menganggap semua orang sahabat. Mereka sendiri harus berhati-hati. Siapa tahu kakek yang datang itu seorang jahat seperti halnya Huang-ho Sin-liong Suma Kiang!

Akan tetapi melihat kakek itu sudah tua, tidak kurang dari tujuh puluh tahun usianya, Nelayan Gu dan petani Lai segera mengangkat kedua tangan depan dada.

"Selamat datang di Puncak Awan Putih, locianpwe (orang tua yang gagah). Siapakah locianpwe dan ada keperluan apakah locianpwe mendatangi tempat kami ini?"

Kakek itu bukan lain adalah Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Nama). Dan anak remaja itu adalah Han Lin. Seperti kita ketahui, ketika Bu-beng Lo-jin berhasil mengusir Toa Ok dan Sam Ok dan menolong Han Lin, kakek itu membawa Han

Lin kepada Gobi Sam-sian, tiga orang murid keponakannya itu. Dia minta agar Gobi Sam-sian menggembleng Han Lin selama lima tahun. Baru setelah lewat lima tahun, tiga orang tokoh itu diminta mengantarkan Han Lin kepadanya di puncak Thai-san. Baru beberapa hari yang lalu, Gobi Sam-sian mengantarkan Han Lin kepada supek mereka. di sebuah diantara puncak-puncak di Thai-san. Setelah menyerahkan Han Lin yang telah mereka gembleng selama lima tahun itu kepada Bu-beng Lo-jin, Gobi Sam-sian lalu meninggalkan Han Lin dan supek mereka.

Han Lin kini telah menjadi seorang pemuda berusia lima belas tahun yang gagah. Dia telah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan ketiga orang gurunya. bukan hanya ilmu silat tinggi yang dipelajarinya dari Gobi Sam-sian, melainkan juga ilmu sastera dan filsafat. Dia telah menjadi seorang pemuda remaja yang pendiam, cerdik dan pandai membawa diri.

Setelah Gobi Sam-sian meninggalkan puncak di mana Bu-beng Lo-jin bertapa, kakek ini lalu berkata kepada Han Lin "Han Lin, sebelum aku mulai dengan mengajarkan ilmu kepadamu, terlebih dulu aku akan membawamu menghadap seorang sahabat baikku yang baru saja datang di Puncak Awan Putih dan agaknya hendak menetap di sana. Engkau perlu kuperkenalkan karena dari orang itu engkau akan dapat mempelajari berbagai ilmu kesaktian yang tinggi."

Demikianlah, pada keesokan harinya!

Han Lin berkunjung ke puncak di sebelah yaitu Puncak Awan Putih yang menjadi tempat tinggal Cheng Hian Hwesio. Dalam perjalanan yang sukar ini, diapun menguji ilmu meringankan tubuh dari pemuda itu dan melihat bahwa apa yang diajarkan ketiga Gobi Sam-sian ternyata tidak mengecewakan.

Ketika Nelayan Gu menyambutnya dengan pertanyaan siapa dia dan ada keperluan apa datang ke tempat itu, Bu Beng Lo-jin memandang kepada dua orang Itu dan tertawa.

"Ha-ha-ha, kalian berpakaian sebagai Nelayan dan petani, memegang dayung dan cangkul, akan tetapi sikap kalian seperti pengawal-pengawal yang setia kepada junjungannya! Aku adalah Kakek tanpa Nama dan aku datang hendak bertemu dengan sahabat baikku, Cheng hian Hwesio."

Nelayan Gu dan Petani Lai saling pandang dan mengerutkan alisnya. Mereka merasa belum pernah bertemu dengan kakek ini, akan tetapi kakek ini telah pagi-pagi sekali Bu-beng Lo-jin mengejek dan menyindir mereka sebagai pengawal-pengawal!

"Suhu sedang beristirahat dan tidak mau diganggu. Katakan dulu apa keperluanmu sebelum menghadap suhu." kata Nelayan Gu.

"Ha-ha, aku tidak mempunyai keperluan apapun. Akan tetapi melihat Cheng Hian Hwesio memilih tempat tinggal di puncak Awan Putih, tidak dapat tidak ku harus mengunjunginya."

"Bagaimana kalau kami berdua melarangmu?" tanya pula Nelayan Gu mencoba dan hendak melihat bagaimana sikap tamu aneh ini.

Bu-beng Lo-jin tersenyum. "Ji-Ciangkun (Panglima Berdua), aku tahu benar siapa kalian dan aku tahu pula siapa junjungan kalian. Bukankah kenyataan ini sudah merupakan tanda persahabatan yang akrab? Apakah kalian masih tidak percaya kepadaku?"

Terdengar suara dari atas puncak "Nelayan Gu dan Petani Lai, harap jangan memakai banyak peraturan dan persilahkan sahabat pinceng itu naik ke sini!"

Dua orang murid itu menjawab, "Baik suhu. Silakan, locianpwe."

"Mari, Han Lin, kita temui orang yang paling aneh dan paling baik di dunia ini." ajak si kakek katai itu dan Han Lin berjalan di belakangnya dengan sikap hormat.

Bu-beng Lo-jin melangkah cepat menghampiri batu besar di mana Cheng Hian Hwesio sudah duduk menanti sambil tersenyum lebar.

"Sobat, bagaimana engkau tahu bahwa pinceng berada di sini?" tanya Cheng Hian Hwesio sambil tersenyum dan kemudian sepasang matanya yang lembut memandang ke arah Han Lin dan mata itu mengeluarkan sinar kagum.

"Heh-heh, sudah hampir lima tahun aku tinggal di puncak sebelah selat itu. Tentu saja aku tahu semua yang terjadi di Puncak Awan Putih. Termasuk ketika engkau mengusir Huang-ho Sin liong Suma Kiang dari sini." kata Bu beng Lo-jin sambil tertawa.

"Omitohud! Pinceng sama sekali tidak mengusirnya." bantah Cheng Hian Hwesio.

"Aku tahu! Seorang suci seperti engkau yang membunuh seekor semut pun tidak mau, bagaimana tega hati untuk mengusir seorang manusia walaupun manusia itu sejahat Suma Kiang? Akan tetapi dia telah pergi sendiri dari puncak yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Puterinya itu seorang vang memiliki bakat baik sekali, sayang seorang yang seperti itu dididik seorang datuk macam Suma Kiang."

"Omitohud, hal itu tidak bergantung kepada pendidikan seseorang, melainkan atas karma anak itu sendiri. Mudah mudahan saja ia berkarma baik dan tidak akan mewarisi watak yang jahat dari pendidiknya."

"Ha-ha-ha, selamanya engkau berpengharapan baik, Cheng Hian Hwesio."

"Tentu saja. Tanpa harapan-harapan haik dalam kehidupan, lalu apa isinya? Tidak mungkin hanya diisi dengan

keluh kesah belaka. Akan tetapi siapakah anak yang datang bersamamu, Lo-jin?"

Bu-beng Lo-jin menoleh kepada Han lin dan berkata, "Dia adalah muridku."

"Bagus, pinceng ikut gembira melihat engkau memiliki seorang murid yang baik, Lo-jin."

"Aku membawanya menghadapmu agar engkau sudi menjulurkan tangan menolongnya dengan membimbingnya dan mengajarnya satu dua macam ilmu yang kau kuasai, Cheng Hian Hwesio."

"Omitohud......! Setelah mempunyai guru seperti engkau, ilmu apa lagi yang dapat diajarkan orang lain kepada muridmu?"

"Aku bicara sungguh-sungguh, hwesio tua! Aku menginginkan agar engkau mengajarkan ilmumu kepada anak ini. Sebaiknya kalau dua orang muridmu itu menguji dulu sampai di mana tingkat kepandaian anak ini sehingga kelak mudah bagimu untuk mengajarnya. Nelayan Gu Petani Lai, ajaklah muridku ke belakang dan ujilah sampai di mana tingkat kemampuannya!"

Dua orang itu hendak membantah akan tetapi Cheng Hian Hwesio menggerakkan tangan kepada mereka sambil berkata. "Lakukanlah apa yang mintanya. Kalian tidak akan mampu membantah kemauannya!" Dan hwesio itu tertawa lembut.

Nelayan Gu dan Petani Lai saling pandang, lalu dengan sikap apa boleh buat mereka mengajak Han Lin. "Anak muda, marilah engkau ikut dengan kami ke belakang pondok!"

Han Lin adalah seorang anak yang cerdik. Tanpa dijelaskanpun dia sudah maklum akan apa yang dimaksudkan oleh dua orang tua itu, maka diapun bangkit berdiri dan mengikuti dua orang itu tanpa bertanya apalagi membantah.

Setelah Han Lin pergi bersama dua orang itu, Cheng Hian Hwesio berkata kepada Bu-beng Lo-jin sambil tersenyum. "Lo-jin, engkau agaknya hendak bicara padaku tanpa didengar anak itu. Nah, katakanlah, apa yang hendak kaubicara-kan itu?"

"Ha-ha-ha, siapa yang akan dapat membohongimu? Agaknya engkau dapat membaca isi hati dan pikiran orang! Memang sesungguhnya aku ingin bicara denganmu mengenai anak itu dan kalau aku sudah bicara, aku tanggung engkau tidak akan ragu lagi untuk menurunkan ilmu-ilmu mu kepadanya."

"Katakanlah, tidak baik menyimpan rahasia."

"Ceng Hian Hwesio, engkau tentu mengetahui siapa adanya Kaisar Cheng Tung, bukan?"

Hwesio itu tersenyum. "Apakah engkau hendak menggoda pinceng, Lo-jin? Tentu saja pinceng tahu siapa adanya Kaisar Cheng Tung, karena dia masih terhitung cucu-keponakan pinceng sendiri."

"Dan tahukah engkau bahwa Kaisar Cheng Tung pernah ditawan selama hampir dua tahun oleh seorang kepala suku Mongol?"

"Kekalahan pasukan Beng di Hu lai itu? Suatu perbuatan yang bodoh sekali dari Kaisar Cheng Tung'" kata Cheng Hian Hwesio.

"Akan tetapi akhirnya dia dibebask dan ini merupakan suatu kebijaksanaa dari kaisar itu sehingga dia tidak dibunuh bahkan di sana dia telah menikah dengan seorang Puteri Mongol!"

"Ah, benarkah itu?"

"Dan anak yang dilahirkan Puteri Mongol itu seorang anak laki-laki, bernama Cheng Lin yang kemudian disebut Han Lin agar jangan diketahui orang bahwa dia keturunan Kaisar

Cheng Tung. Dan pangeran berdarah Mongol itu adalah anak yang menjadi muridku itu."

"Omitohud.......' Cheng Hian Hwesi tertegun lalu termenung.

"Ya, dia adalah putera Kaisar Cheng Tung dan kalau kaisar itu masih terhitung cucu-keponakanmu sendiri, berarti Han Lin adalah cucu-buyut-keponakanmu."

"Omitohud! Bagaimana bisa begini kebetulan? Bagaimana dia dapat menjadi muridmu dan di manakah ibunya?"

"Panjang ceritanya," kata Bu-beng Lo-jin sambil menarik napas panjang. "Setelah melahirkan, tiga tahun lamanya Puteri Mongol itu menanti-nanti penjemputan dari Kaisar Cheng Tung, namun tidak kunjung tiba jemputan itu. Kemudian, muncul datuk sesat Huang-ho Sin-liong Suma Kiang yang menculik ibu dan anak itu dan membawa mereka keluar dari perkampungan Mongol. Agaknya Suma Kiang itu merupakan utusan dari kota raja, mungkin dari para pangeran lain untuk membunuh ibu dan anak itu. Kebetulan sekali murid keponakanku, Gobi Sam-sian, melihatnya dan mereka bertiga menolong dan menyelamatkan ibu dan sejak itu, membawanya mengungsi ke selatan. Akan tetapi tujuh tahun kemudian, Suma Kiang muncul lagi bersama Sam Ok dan mereka berhasil merampas anak Itu. Sedangkan ibunya terpukul oleh Suma Kiang dan jatuh ke dalam jurang yang amat dalam. Ketika aku datang, anak itu diperebutkan antara Sam Ok dan Toa Ok maka aku turun tangan menyelamatkannya. Kemudian aku membawanya menyusul Gobi Sam-sian. Kiranya mereka tek luka-luka oleh Suma Kiang dan Sam Ok bahkan It-kiam-sian buntung lengan kanannya oleh Sam Ok. Setelah mengobati mereka aku lalu menyerahkan Han Lin kepada mereka untuk digembleng lagi selama lima tahun. Setelah lewat lima tahun beberapa hari yang lalu mereka mengantarkan Han Lin kepadaku untuk menjadi muridku. Aku lalu teringat bahwa engkau berada di

Puncak Awan Putih ini, maka aku membawanya ke sini agar engkau membantu aku menggemblengnya dengan ilmu-ilmu yang kau kuasai."

"Omitohud......Kasihan sekali anak itu. Baiklah, Lo-jin. Setelah pinceng memilih tinggal di sini, pinceng akan mendidik anak itu bersamamu."

Sementara itu, Han Lin mengiringi Nelayan Gu dan Petani Lai menuju belakang pondok di mana terdapat sebuah taman yang baru dibuat sehingga tumbuh-tumbuhannya belum banyak. Dua orang itu berhenti di petak rumput bawah pohon lalu Nelayan Gu berkata kepada Han Lin.

"Anak muda, engkau mendengar sendiri tadi betapa gurumu menyuruh kami untuk menguji kepandaianmu. Karena itu, keluarkan senjatamu dan cobalah engkau melawan aku selama beberapa jurus, hadapi tongkat dayungku ini!"

Han Lin memandang dengan sinar mata tajam, kemudian dia berkata dengan sikap hormat. "Locianpwe......"

"Jangan sebut aku locianpwe. Cukup sebut aku Paman Nelayan dan dia itu Paman Petani." kata Nelayan Gu.

"Baiklah, paman. Karena saya tidak memiliki senjata, bolehkah kalau saya mengambil dari pohon ini?" Dia menuding ke atas, ke arah pohon besar yang tumbuh di situ.

"Tentu saja boleh!" jawab Nelayan

Han Lin segera mengangkat mukanya, matanya mencari-cari kemudian sekali dia menggerakkan tubuhnya, dia telah meloncat ke atas dan menghilang ke dahan pohon yang daunnya lebat itu. Tak lama kemudian terdengar suara kayu patah dan dia sudah melompat turun lagi sambil membawa sebatang cabang pohon sebesar lengan dan panjangnya satu meter lebih Dia membuangi ranting dan daun pada cabang itu dan jadilah sebatang tongkal kayu yang akan dipergunakan sebagai senjata!

Jilid VI

MELIHAT ini, Nelayan Gu merasa tidak enak sekali. Dayung bajanya akan dihadapi oleh pemuda remaja itu hanya dengan sebatang kayu! Dia sejak mudanya telah mempelajari ilmu silat dan bekerja sebagai seorang pengawal. Kemudian dia bahkan memperdalam ilmunya, bersama Petani Lai, dibawah bimbingan Cheng Hian Hwesio sendiri yang sudah menjadi orang sakti setelah berguru kepada seorang hwesio perantau dari siauw-lim-pai. Bagaimana mungkin kini dia harus menghadapi seorang pemuda remaja yang hanya bersenjatakan sebatang kayu sedangkan dia mempergunakan dayung bajanya yang ampuh?

"Anak muda, aku menggunakan dayung baja, bagaimana mungkin engkau akan melawanku hanya menggunakan sebatang tongkat kayu?"

"Maaf, Paman Nelayan. Hanya ini senjata yang saya kenal."

"Apakah kakek yang menjadi gurumu itu tidak mengajarkan ilmu menggunakan senjata lain kepadamu?"

"Kakek itu baru saja menjadi guru dan belum mengajarkan apa-apa. Ketiga guruku yang dahulu mengajarkan saya menggunakan tongkat seperti ini yang dapat dipergunakan sebagai tongkat, sebagai pedang, dan juga sebagai gagang kebutan. Saya tidak mengenal senjata lain, paman."

"Hemm, baiklah kalau begitu. Akupun hanya bertugas untuk mengukur sampai di mana kemampuanmu. Sekarang, lihat seranganku dan sambutlah!"

Setelah berkata demikian, Nelayan Gu menggerakkan dayungnya. Dayung itu berat dan digerakkan dengan tenaga yang kuat, maka dayung itu menyambar dan mengeluarkan

suara mendengung! Dayung itu menyambar ke arah kepala Han Lin. Anak ini selama lima tahun telah digembleng oleh Gobi Sam-sian dan tiga orang tokoh itu telah menurunkan ilmu-ilmu mereka kepada Han Lin. Biarpun usianya baru lima belas tahun namun Han Lin sudah menguasai ilmu-ilmu yang tinggi. Melihat sambaran dayung yang dahsyat ini, Han Lin mempergunakan keringanan tubuhnya dan mengelak dengan cepat sambil menekuk kedua lututnya sehingga ubuhnya merendah dan dayung itu lewat di atas kepalanya. Menggunakan kesempatan yang amat singkat itu, Han Lin sudah menusukkan tongkatnya ke arah ulu hati lawan.

"Hemm....!" Nelayan Gu kagum juga. baru segebrakan saja anak muda Itu sudah mampu membalas serangannya! Dia meemutar tongkatnya dengan kuat untuk menangkis tongkat kayu dan sekaligus mengukur kekuatan pemuda itu. Demikian cepatnya tangkisan itu sehingga Han Lin ndak sempat lagi untuk menghindarkan tongkatnya dari benturan dengan dayung baja.

"Tunggg.....'!" Han Lin merasa lengannya tergetar akan tetapi dia sudah memutar tubuhnya untuk mematahkan getaran itu dan meloncat ke kiri ketika dayung itu menyambar ke arah pinggangnya. Akan tetapi dayung itu dengan cepat dan hebatnya sudah menyambar lagi, kini menyerampang kedua kakinya. Dengan gerakan amat ringan dan cepat, gin-kang yang dilatihnya dari Pek-tim-sian, Han Lin melompat ke atas dan dayung itu menyambar ke bawah kakinya. Dan dari atas itu kaki kanan Han Lin mencuat dan sudah menyambar ke arah dagu Nelayan Gu!

Nelayan Gu terkejut sekali dan tahu bahwa anak itu telah memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat. Terpaksa dia mengelak ke belakang katau tidak ingin dagunya tertendang!

Mereka sudah bergerak lagi saling serang. Hebatnya, Han Lin tidak terdesak hebat, bahkan dapat membalas serangan

lawan. Tentu saja Nelayan Gu tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh karena diapun hanya ingin menguji saja. Setelah tiga puluh jurus mereka bertanding, Petani Lai berseru sambil melompat ke depan.

"Biarkan aku mengujinya!" Mendengar ini, Nelayan Gu melompat kebelakang dan Petani Lai sudah menggerakkan cangkul gagang panjangnya, menyerang dan serangannya memang aneh. serangan itu digerakkan seperti orang mencangkul. Cangkul menyerang ke arah kepala Han Lin dan ketika Han Lin mengelak, cangkul itu membuat gerakan membalik dan menyerang lagi seperti mengungkit! Han Lin terkejut. Serangan senjata cangkul itu asing baginya, namun dengan menggunakan gin-kangnya, dia selalu dapat mengelak dan kadang dia menangis dengan tongkatnya. Dia tahu bahwa menghadapi lawan inipun dia kalah kuat dalam hal tenaga sakti, akan tetapi bagaimanapun juga dia masih menang dalam hal kecepatan gerakan. Karena itu dia mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya untuk mengelak dan membalas serangan lawan. Diam-diam Petani Lai, seperti juga Nelayan Gu, merasa kagum sekali. Biarpun kalau dalam perkelahian yang sungguh-sungguh anak ini belum dapat mengalahkannya, akan tetapi tingkat kepandaiannya sudah demikian tinggi sehingga mampu menandinginya selama tiga puluh jurus lebih. Kalau anak ini memiliki tenaga sin-kang lebih hebat sedikit saja, tentu dia akan sukar mengalahkannya.

Setelah lewat tiga puluh jurus, dia pun merasa cukup dan melompat ke belakang sambil berseru, "Cukup!"

Han Lin juga menghentikan gerakannya dan membuang tongkatnya lalu menjura kepada mereka berdua. "Banyak terima kasih atas petunjuk yang paman berdua berikan kepada saya."

Dua orang itu merasa senang. Seorang anak yang pandai membawa diri dan sopan sekali, seperti seorang anak yang terpelajar baik.

"Mari kita kembali menghadap suhu" kata Nelayan Gu dan mereka bertiga kembali ke depan pondok. Di sana mereka melihat betapa Bu-beng Lo-jin kini sedang asyik bermain catur melawan-Cheng Hian Hwesio.

Dua orang kakek itu berhenti berma catur dan Cheng Hian Hwesio memandang kepada Han Lin, kemudian kepada dua orang pembantunya lalu bertanya.

"Bagaimana dengan hasil ujian kalian terhadap anak ini?"

"Suhu, dia sudah memiliki dasar yang kuat, dapat menandingi teecu (murid) berdua lebih dari tiga puluh jurus dengan bersenjatakan sebatang kayu. Biarpun tecu masih menang dalam hal tenaga Sin-kang, namun ilmu gin-kang yang dimilikinya sudah lebih tinggi dari yang tecu kuasai." Nelayan Gu melapor.

Mendengar ini, wajah Cheng Hian Hwesio tampak berseri. "Bagus! Han Lin, maukah engkau mempelajari ilmu silat dari pinceng?"

Mendengar ini, Han Lin yang cerdik segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu. "Sebelumnya teecu menghaturkan terima kasih atas budi kebaikan suhu."

"Omitohud, pinceng senang sekali. Akan tetapi ingatlah bahwa engkau adaan murid Bu-beng Lo-jin dan bahwa pinceng hanya ikut memberi beberapa macam ilmu yang kiranya berguna bagimu. Setiap bulan sekali engkau boleh endaki puncak ini untuk menerima bimbingan beberapa macam ilmu dari pinceng."

"Cepat haturkan terima kasih, Han Lin!" kata Bu-beng Lo-jin sambil tertawa, "sebelum hwesio yang aneh ini balik pikir!"

Han Lin memberi hormat kepada Cheng Hian Hwesio. "banyak terima kasih teecu haturkan dan teecu berjanji akan menaati semua petunjuk suhu."

Pada saat itu, terdengar teriak orang. "Losuhu, tolonglah saya.....!"

Semua orang menengok dan tampaklah seorang pemuda remaja dengan wajah pucat, rambut awut-awutan dan pakai cabik-cabik, napas terengah-engah mendaki puncak itu lalu menjatuhkan diri dan berlutut di depan batu yang diduduki Ceng Hian Hwesio.

Cheng Hian Hwesio mengamati wajah pemuda itu dengan penuh perhatian. Pemuda itu berusia sekitar enam belas tahun, bentuk tubuhnya tinggi besar dan gagah, wajahnya juga tampan sekali, walaupun pakaiannya seperti pakaian seorang petani dan sudah compang-camping pula. Kedua lengannya tampak luka-luka Berdarah.

Nelayan Gu dan Petani Lai mengerutkan alisnya dan sudah hendak menegur anak muda yang berani mendaki puncak itu, mengganggu ketenangan guru mereka. akan tetapi Cheng Hian Hwesio mendahului mereka.

"Omitohud, anak muda, siapakah engkau dan mengapa pula engkau berlari lari minta tolong kepada pinceng?"

Ditanya demikian, pemuda itu lalu menangis. "Celaka, losuhu (guru tua, sebutan untuk pendeta). Seluruh keluarga saya mereka bunuh.....! Dan saya nyaris dibunuh juga, maka saya melarikan diri ke puncak ini.... mohon pertolongan losuhu......" Anak itu menengok ke belakang, agaknya khawatir kalau ada yang mengejarnya dari belakang.

"Omitohud, siapakah mereka yang membunuh dan mengapa pula keluargamu dibunuh?"

"Saya..... saya tidak tahu, losuhu. mereka serombongan terdiri dari lima utau enam orang, datang-datang mengamuk

dan membunuhi orang. Ayah dan ibu saya, dua orang saudara saya dan dan seorang paman saya mereka bunuh. empat orang tetangga sebelah yang datang hendak menolong kami mereka bunuh. Saya telah melawan mati-matian namun mereka itu demikian ganas kejam. Akhirnya saya mampu meloloskan diri dan mereka kejar-kejar dan sampai melarikan diri naik ke puncak ini."

"Di mana engkau tinggal?"

"Kami tinggal di dusun bawah lereng sana, losuhu....."' Pemuda remaja itu menuding ke bawah, dan air matanya mas bercucuran.

"Nelayan Gu, obati luka-lukanya dan kemudian bersama Petani Lai kalian lihatlah apa yang terjadi di dusun anak ini. Ajak dia untuk menjadi petunjuk jalan," kata Cheng Hian Hwesio.

Nelayan Gu dan Petani Lai mengajak anak itu memasuki pondok, mengobati luka-luka di lengannya, kemudian mengajaknya turun dari puncak. Ternyata anak muda itupun pandai berlari cepat dan tak lama kemudian tibalah mereka di sebuah dusun yang terpencil. Sebetulnya bukan dusun karena hanya terdiri dari tiga rumah yang sederhana! Ketika mereka menghampiri rumah itu, Nelayan Gu dan petani Lai segera melihat mayat beberapa orang berserakan di situ.

Ketika mereka sedang memeriksa mayat-mayat itu, terdengar rintihan dan pemuda itu lalu melompat dan menubruk seorang laki-laki yang agaknya belum tewas.

"Ayah.....!" Pemuda itu berseru dan dia mencabut sebatang pisau yang masih menancap di dada orang itu.

Nelayan Gu dan Petani Lai melompat.

"Jangan cabut....." Akan tetapi terlambat.

Pemuda itu sudah mencabutnya dan dia memanggil-manggil ayahnya, mengguncang-guncang tubuhnya dengan

tangan kiri sedangkan tangan kanannya memegang pisau yang masih berlumuran darah itu.

"Ayah.....! Ayah....U" teriaknya sambil menangis.

Laki-laki berusia lima puluh tahun itu masih mampu bergerak, mengangkat mukanya memandang pemuda itu, menggerakkan tangan dengan lemah mencoba meraih kepala anak itu.

"Kau..... kau.....!" Diapun terkulai tewas. Nelayan Gu dan Petani Lai meloncat mendekat, akan tetapi ketika mereka memeriksa, laki-laki itu telah meninggal dunia.

"Ayah.....! Ayah.....!" Anak itu memanggil-manggil terus.

"Lepaskan dia. Dia telah tiada." ka Petani Lai.

"Ayah....!!!" Pemuda Itu melempar pisau yang berlumur darah, menubruk ayahnya dan menangis tersedu-sedu atas dada ayahnya sehingga darah ayahnya mengenai baju dan dagunya.

"Cukup! Yang mati tidak perlu ditangisi lagi. Tidak ada gunanya!" Nelaya Gu membentak dan pemuda itu melepaskan rangkulannya, berhenti menangis akan tetapi masih sesenggukan menahan tangisnya.

Nelayan Gu dan Petani Lai lalu mengadakan pemeriksaan. Mereka memeriksa mayat itu satu demi satu dan semuanya tewas karena tusukan pisau belati itu. Ayah dan ibu anak itu, lalu dua orang kakak dan adiknya, dua orang pamannya dan empat orang laki-laki lain yang menurut pemuda itu adalah tetangganya. semua ada sepuluh orang yang terbantai di tempat itu secara kejam sekali.

Dua orang bekas pengawal itu mengadakan pemeriksaan dengan teliti dan mendapat kenyataan bahwa rumah itu tidak diganggu barang-barangnya.

"Apakah ada barangnya yang hilang?" tanya Petani Lai kepada pemuda itu. Pemuda itu seperti orang yang ling-lung Karena duka mengadakan pemeriksaan. Tidak banyak yang dimilikinya dan dia menggeleng kepala.

"Tidak ada barang yang hilang." katanya lirih, dan air matanya kembali mengalir bila mana dia menoleh kepada mayat ayah dan ibunya.

"Hemm, berarti para pembunuhnya bukan golongan perampok. Keadaan tiga keluarga ini sederhana saja, tidak memiliki barang-barang berharga, juga tidak kehilangan sesuatu. Lalu apa yang menyebabkan pembunuhan begini banyak orang ini?" kata Nelayan Gu.

"Anak malang, siapakah namamu?"

"Saya she (marga) Coa, bernama Se akan tetapi panggilan sehari-hari adalah A-seng," jawab pemuda remaja itu.

"Seluruh keluargamu terbunuh akan tetapi engkau mampu membebaskan diri juga tadi engkau pandai berlari cepat. Siapakah gurumu dalam ilmu silat?"

"Seorang tosu pengembara yang kebetulan lewat di tempat tinggal kami mengajarkan ilmu silat kepada saya, akan tetapi dia tidak mengatakan siapa naman dan bahkan tidak ingin diketahui siapa namanya. Saya sempat dilatih selama beberapa tahun kemudian disuruh latihan seorang diri. Dengan segala kemampuan saya, saya melawan ketika hendak dibunuh dan akhirnya dapat melarikan diri walaupun luka-luka pada lengan saya."

"Siapakah orang-orang yang membunuh keluargamu? Apakah engkau mengenal mereka?" tanya Petani Lai yang juga tertarik sekali ingin mengetahui siapa pembunuh-pembunuh sadis yang membantai sepuluh orang dusun yang tak berdosa Itu.

"Saya tidak mengenal mereka, akan tetapi di baju mereka bagian dada ada gambar seekor harimau hitam."

"Seekor harimau hitam? Apa engkau tahu apa artinya itu?" Nelayan Gu bertanya.

A-seng menggeleng kepalanya. "Saya hanya pernah mendengar bahwa di balik puncak ini terdapat sebuah perkampungan yang menjadi tempat tinggal Hek-houw-pang (Perkumpulan Harimau Hitam) yang kabarnya ditakuti semua orang karena mereka bersikap ugal-ugalan. Akan tetapi saya sendiri tidak pernah pergi ke sana, apa lagi bertemu dengan mereka."

"Hek-houw-pang.....? Petani Lai, pernahkah engkau mendengar tentang Hek-houw-pang?" tanya Nelayan Gu kepada Petani Lai yang dijawab dengan gelengan kepala.

"Sekarang lebih baik kita mengurus mayat-mayat ini terlebih dulu. Karena di sini tidak ada orang lain, terpaksa kita bertiga yang harus menguburnya dan setelah itu baru kita melapor kepada suhu" kata Petani Lai.

Mereka bertiga lalu bekerja. Menggunakan cangkul gagang panjang yang selalu dibawa Petani Lai, dia menggali tanah belakang rumah-rumah itu dengan cepat Nelayan Gu dan A-seng membantunya dengan menggunakan cangkul yang mereka temukan di pondok ketiga orang tani itu.

Kalau tidak dikerjakan oleh Petani Lai dan Nelayan Gu, tentu akan makan waktu lama menggali sepuluh buah lubang kuburan itu. Akan tetapi kedua orang adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan memiliki tenaga sakti yang membuat pekerjaan itu dapat dilakukan cepat sekali. Apalagi A-seng ternyata juga merupakan seorang pemuda yang kuat dan dapat menggali dengan cepat walaupun dilakukan dengan kadang diselingi tangisnya karena kematian keluarganya.

Setelah selesai mengubur sepuluh jenazah itu dan membiarkan A-seng berlutut sambil menangis menyebut ayah ibunya nelayan Gu lalu menyentuh pundaknya,

"Sudahlah, cukup engkau menangis. Sekarang mari kita menghadap suhu untuk mendapatkan petunjuk beliau selanjutnya." A-seng bangkit dan sambil menundukkan mukanya dengan sedih diapun mengikuti kedua orang itu mendaki Puncak Awan utih.

Setelah Nelayan Gu, Petani Lai dan A-seng pergi meninggalkan puncak, Bung Lo-jin berkata kepada Han Lin. "Han Lin, sekarang tunjukkanlah kepada kami apa saja yang sudah diajarkan Gobi Sam-sian kepadamu. Bersilatlah menggunakan tongkat seperti ketika engkau melawan Nelayan Gu dan Petani Lai tadi. Aku sendiri juga ingin mengetahui sampai di mana kemampuanmu."

Han Lin mematuhi permintaan Bu-Beng Lo-jin. Dia mencari lagi sebatang kayu cabang pohon, dijadikannya tongkat lalu mulailah dia bersilat. Tongkat itu dimainkan sesuai dengan ilmu tongkat yang dipelajarinya dari Ang-bin-sian, kemudian dia mainkan seperti pedang sesuai dengan ajaran It-kiam-sian, kemudian dia mainkan sebagai gagang kebutan yang melakukan totokan-totokan seperti yang diajarkan Pek-tim-sian.

Dua orang kakek itu menonton dengan senang dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Cheng Hian Hwesio, apakah engkau hendak menerima pemuda tadi sebar muridmu?"

"Kalau perlu, mengapa tidak? Ayah ibunya telah tewas dan dia hidup sebatang kara, perlu ditolong, bukan?"

"Akan tetapi aku melihat bahwa anak itu terlalu cerdik, hal ini dapat dilihat dari gerakan matanya. Engkau belum mengenal benar asal-usulnya, bagaimana demikian mudah

menerimanya sebaga murid? Bagaimana kalau engkau salah pilih?"

"Omitohud, pinceng bermaksud baik. Kalau ternyata keliru, hal itu adalah sudah menjadi karma masing-masing. Kenapa engkau menaruh curiga kepada orang anak malang yang belum kau kenal keadaannya?"

Bu-beng Lo-jin tertawa. "Ha-ha bukan curiga, Cheng Hian Hwesio. Hanya aku teringat bahwa ilmu silat yang kau Ajarkan tentulah ilmu silat tingkat tinggi dan ilmu itu akan berbahaya sekali kalau sampai dimiliki seorang yang pada dasar-nya memang jahat. Kalau engkau salah memilih murid, berarti engkau mencipta-kan bencana bagi dunia di kemudian hari."

"Omitohud, maksudmu memang baik, Bu-beng Lo-jin. Akan tetapi engkau kurang tebal kepasrahanmu kepada Yang Maha Kuasa. Yang terpenting bagi kita adalah meneliti dengan waspada bahwa apa yang kita lakukan tidak menyimpang daripada kebenaran. Adapun hasilnya bagaimana, hal itu terserah kepada Yang Maha Kuasa. Bukankah begitu seharusnya?"

"Ha-ha-ha, aku tidak hendak berbantahan denganmu, Cheng Hian Hwesio. Aku hanya memperingatkan, karena kalau engkau salah pilih, kelak engkau sendiri akan terseret ke dalam kesulitan."

"Omitohud, terima kasih atas perhatianmu, Lo-jin. Akan tetapi tentu saja pinceng bertanggung jawab sepenuhnya atas segala yang pinceng lakukan."

"Bagus kalau begitu. Sekarang, perkenankan kami untuk pulang lebih dulu. sebulan sekali aku akan menyuruh Lin datang ke Puncak Awan Putih untuk menerima petunjuk darimu."

"Baiklah, Lo-jin. Dan engkau, Han Lin. Setiap malam bulan purnama, datanglah ke sini. Nelayan Gu dan Petani Lai tentu

akan membiarkanmu masuk karena mereka berdua sudah tahu bahwa engkau akan belajar ilmu dari pinceng."

"Baik, losuhu dan terima kasih atas budi kebaikan losuhu." kata Han Lin sambil memberi hormat. Kemudian, dia dan Bu-beng Lo-jin meninggalkan puncak itu, kembali ke puncak tempat kediama mereka sendiri.

Ketika Nelayan Gu, Petani Lai da A-seng kembali ke puncak, mereka melihat Cheng Hian Hwesio masih duduk di atas batu sambil memejamkan kedua matanya. Melihat hwesio tua itu sedang bersamadhi, mereka tidak berani mengganggunya. Akan tetapi A-seng menangis dan isak tangisnya agaknya membangunkan hwesio itu. Dia bergerak menoleh dan melihat mereka bertiga, maka dia lalu menegur.

"Nelayan Gu, Petani Lai, apa yang telah terjadi di sana?"

Dua orang itu menghadap guru mereka, sambil berlutut, diikuti pula oleh A-seng, mereka bercerita.

"Seluruh keluarga A-seng, juga empat orang tetangganya, berjumlah sepuluh orang semua terbantai dan tewas, suhu. Pembantaian yang kejam karena agaknya sepuluh orang itu tidak mampu melawan sama sekali. Para pembunuh itu tidak mengambil apa-apa dan tidak meninggalkan bekas. Akan tetapi menurut keterangan A-seng ini, dia melihat bahwa di baju bagian dada para pembunuh itu terdapat lukisan seekor harimau hitam, dan dia pernah mendengar tentang gerombolan yang menamakan diri mereka Hek-houw-ang dan tinggal di balik puncak."

"Omitohud! Begitu kejam mereka itu. Nelayan Gu dan Petani Lai, kalian harus menyelidiki ke balik puncak dan bertanya mengapa mereka membunuhi warga dusun yang tidak berdosa. Kalau perlu mereka itu pantas dihukumi"

Meskipun sudah menjadi hwesio selama puluhan tahu namun watak adil seorang kaisar masih melekat di hati Cheng Hian Hwesio "Engkaupun ikutlah dengan mereka, kalau perlu

menjadi saksi mata terhadap para pembunuh itu!" Sambungnya kepada A-seng.

Berangkatlah ketiga orang itu menuruni Puncak Awan Putih dan Cheng Hian Hwesio melanjutkan samadhinya. Mereka turun dari puncak melalui timur dan belum pernah mereka melalui jalan ini maka mereka mencari jalan yang amat sukar itu. Namun kedua orang pembanti atau murid Cheng Hian Hwesio itu adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi, maka mereka dapat maju terus menuruni puncak yang sukar itu. Yang membuat mereka kagum adalah ketika mereka melihat kenyataan betapa A-seng juga mampu mengikuti mereka walaupun perjalanan itu kadang-kadang amat sukar, harus menuruni tebing dan memanjat sambil berpegangan kepada akar-akar dan hatu-batu gunung.

Matahari telah condong ke barat ketika mereka tiba di lereng puncak yang ditumbuhi hutan. Mereka memasuki hutan itu dan di tengah hutan mereka melihat buah perkampungan. Ketika mereka tiba di pintu gerbang perkampungan itu, di depan pintu gerbang terdapat papan nama yang berbunyi "Hek Houw Pang" (Perkumpulan Harimau Hitam). Mereka berhenti dan tiba-tiba saja tampak banyak tubuh berkelebatan dan di lain saat mereka telah dikepung oleh belasan orang yang memegang golok di tangan dan sikap mereka garang sekali. Seorang di antara mereka yang mukanya penuh brewok dan bertubuh tinggi besar mengelebatkan goloknya dan bertanya dengan suaranya yang parau. "Siapakah kalian bertiga yang berani datang ke tempat kami tanpa ijin?"

Nelayan Gu dan Petani Lai bersikap tenang. Nelayan Gu melihat bahwa pada baju bagian dada orang-orang itu memang terdapat sulaman gambar seekor harimau hitam. Cocok dengan keterangan A-seng maka dia berpendapat tentu mereka inilah yang telah melakukan pembantaian terhadap sepuluh orang dusun itu.

"Aku disebut Nelayan Gu, dan rekanku ini adalah Petani Lai, sedangkan anak ini bernama A-seng. Kami datang untuk bicara dengan pimpinan kalian, maka kami minta menghadap Ketua Hek-houw pang." kata Nelayan Gu dengan sikap tenang.

"Ha-ha-ha, tidak begitu mudah untuk dapat bertemu dengan ketua kami. Kalau engkau ada urusan, cukup bicara dengan aku saja sebagai wakil ketua di sini."

"Kami membawa urusan besar dan hanya ingin bicara dengan ketua kalian. Harap bawa kami menghadap." kata pula Nelayan Gu.

"Hemm, untuk dapat bertemu dengan ketua kami, engkau harus mendapatkan kuncinya!"

"Bagaimana kami mendapatkan kuncinya?"

"Kuncinya ada padaku! Kalau engkau dapat menandingi aku Tiat-ciang Hek-houw (Harimau Hitam Tangan Besi) baru engkau boleh bertemu dengan ketua kami."

Setelah berkata demikian, Tiat-ciang -houw itu lalu memutar goloknya di depan dada dengan sikap menantang sekali.

"Bagus, kalau begitu biar aku yang akan menandingimu. Apakah engkau hendak berjanji bahwa kalau aku dapat menangkan engkau, kami bertiga boleh langsung menghadap ketua kalian?"

"Ha-ha-ha, tidak mungkin engkau akan mampu mengalahkan Tiat-ciang Hek-houw! Baik, kalau engkau mampu menangkan aku, kalian boleh bertemu dengan ketua kami, Toat-beng Hek-houw (Harimau Hitam Pencabut Nyawa)!"

Kemudian dia berseru kepada teman-temannya yang masih mengerumuni mereka. "Minggir kalian, beri kami lapangan yang luas untuk bertanding!" Semua orang mundur dan kini

dua orang itu berhadapan, sama-sama tinggi besar bagaikan dua orang raksasa yang sedang berlagak hendak mengadu kesaktian. Petani Lai juga membawa A-seng untuk mundur dan hanya menonton dari pinggiran. Dia percaya penuh akan kemampuan kawannya, maka dia menonton dengan sikap tenang saja. Sebaliknya A-seng yang kelihatan gelisah.

"Coba amati, siapa di antara mereka yang membunuh keluargamu?" tanya Petani Lai perlahan kepada A-seng. A-seng memandangi mereka itu lalu menggeleng kepalanya.

"Saya tidak tahu, Paman. Saya rasa para pembunuh itu tidak berada di antara mereka walaupun baju mereka sama."

Jawaban ini membuat alis Petani Lai berkerut dan dia merasa kecewa. Akan tetapi mungkin gerombolan pembunuh itu masih berada di dalam perkampungan itu. Nelayan Gu bertindak benar untuk minta bertemu kepalanya saja agar dapat bicara dengan ketua mereka, karena kalau harus mencari sendiri, tentu akan suka apalagi kalau para pembunuh itu menyembunyikan diri.

"Aku sudah siap, engkau mulai lah Tiat-ciang Hek-houwl" kata Nelayan yang telah melintangkan dayung bajanya di depan dada.

"Bagus! Lihat golokku!" bentak wakil ketua Hek-houw-pang itu dan diapun sudah menerjang ke depan, goloknya membacok miring ke arah leher lawan. Tenaganya besar sekali, hal ini dapat di-lihat dari gerakan golok besar yang amat cepat dan mengeluarkan suara berdesing.

"Singggg.....!" Golok meluncur dan menyambar ke arah leher. Namun Nelayan Gu dengan tenangnya mengelak ke belakang dan melintangkan dayung bajanya Menangkis.

"Tranggggg.....!" Tampak bunga api berpijar ketika golok bertemu dengan dayung baja. Kedua orang itu merasa tapak tangan mereka yang memegang senjata tergetar hebat. Ini menandakan bahwa kekuatan mereka seimbang. Keduanya

melompat mundur dan memeriksa senjata masing-masing. Ternyata senjata mereka tidak rusak dan Tiat-ciang Hek-uw sudah menerjang maju lagi, kini goloknya membacok ke arah kepala Nelayan Gu dari atas. Nelayan Gu melihat datangnya golok yang berat dan tajam itu, cepat mengelak dengan miringkan tubuhnya, sambil memutar dayung bajanya balas menyerang dengan pukulan dari samping ke arah leher. Wakil ketua Hek-houw-pang itu menangkis dengan goloknya.

"Tranggg.....!" Kembali bunga api berpijar dari pertemuan kedua senjata ini. Nelayan Gu menjadi penasaran dia mainkan dayung bajanya dengan dassyat, dayung itu berubah menjadi seperti kitiran angin, menyambar-nyambar dengan ganasnya. Tiat-ciang Hek -houw terkejut dan diapun memutar golok untuk melindungi diri sehingga tampak gulungan sinar goloknya membentuk dinding menangkis, setiap ujung dayung baja itu menyambar dekat.

"Trakk!" Golok itu tertahan oleh dayung dan seperti melekat. Melihat kesempatan ini, Tiat-ciang Hek-houw menggunakan tangan kirinya, dengan telapak tang terbuka dia menghantam sambil mengerahkan ilmu dan tenaga Tiat-ciang (Tangan Besi) yang kuat sekali. Melihat Nelayan Gu melepaskan tangan kanan yang bersama tangan kiri memegang dayung dan tangan kanan itu menyambut hantaman tangan kiri lawan.

"Wuuutttt..... plakkk.....I!" Dua telapak tangan saling bertumbukan di udara dan akibatnya, tubuh Tiat-ciang Hek-houw huyung ke belakang. Dari pertemuan telapak tangan ini saja dapat diketahui bahwa dalam hal tenaga sin-kang (tenaga sakti) wakil ketua Hek-houw-pang itu masih kalah setingkat!

Melihat pimpinan mereka terhuyung, lima belas orang anak buah Hek-houw-pang segera melompat maju dan mengeroyok dengan golok mereka! Petani Lai dan Nelayan Gu tidak menjadi gentar dan mereka mengamuk sambil mencoba untuk melindungi A-seng. Akan tetapi ternyata A-seng tidak

membutuhkan perlindungan. Ketika seorang pengeroyok membacokkan goloknya ke arah kepalanya, dengan gerakan yang gesit A-seng mengelak dan ketika golok menyambar ke bawah, dia menggunakan tangan kanannya yang dimiringkan untuk memukul pergelangan tangan lawan yang memegang golok.

"Wuuttt..... plakk..... tranggg..!" Golok itu terlepas dari pegangan dan cepat sekali A-seng sudah menyambar golok itu dan diapun menangkis sambaran golok yang ditujukan kepadanya. Pemuda remaja itu segera berkelahi melawan seora anggauta Hek-houw-pang dan ternyata dia mampu menandinginya.

Nelayan Gu dan Petani Lai mengamuk dan para pengeroyoknya terdesak mundur. Namun mereka berdua tetap bersikap sebagai orang gagah yang tidak mau sembarangan membunuh sebelum tahu benar kesalahan orang. Kesalahan Hek-houw-pa belum jelas, maka mereka tidak mau membunuh atau membuat para pengeroyoknya terluka parah, hanya menggertak saja dengan dayung baja dan cangkul mereka.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring "Berhenti! Tahan semua senjata!"

Mendengar bentakan ini, Tiat-cia Hek-houw dan anak buahnya berlompat ke belakang. Nelayan Gu dan Petani Lui juga menahan gerakan senjata mereka A-seng melompat ke belakang mereka-sambil masih memegang golok rampasan.

Diam-diam Nelayan Gu dan Petani Lai merasa kagum juga kepada pemuda remaja itu yang ternyata gagah dan memiliki keberanian. Mereka memandang kepada orang yang membentak tadi dan melihat seorang laki-laki berusia lima puluh tahunn berdiri di situ dengan sikap berwibawa. Laki-laki ini bertubuh tegap senang, mukanya yang persegi itu tampak gagah, jenggotnya pendek dan rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan pita biru. Di punggungnya tergantung

sebatang pedang dan pandangan matanya tajam sekali dan kini mengamati Nelayan Gu dan petani Lai dengan penuh selidik. .

Dengan sikap gagah, pria itu mengangkat kedua tangan didepan dada lalu bertanya kepada Nelayan Gu dan Petani Lai. "Siapakah sam-wi (kalian bertiga) dan mengapa pula berkelahi dengan anak buah kami?"

Tahulah Nelayan Gu bahwa dia berhadapan dengan ketua Hek-houw-pang, maka diapun membalas penghormatan itu dan menjawab, "Maafkan kalau kami menimbulkan keributan di sini, pangcu (ketua). Akan tetapi sesungguhnya kami tidak bermaksud menimbulkan perkelahian. Kami datang untuk bertemu dengan pangcu karena ada sesuatu yang penting sekali ingin kami bicarakan dengan pangcu akan tetapi saudara-saudara ini memaksa kami untuk beradu kepandaian."

Hek-houw Pang-cu (Ketua Hek-hou pang) itu kelihatan marah kepada anak buahnya. Dia bahkan menegur wakilnya "Tiat-ciang (Tangan Besi), kenapa engkau bersikap demikian terhadap tamu? Sepantasnya engkau persilakan mereka bertemu dan bicara denganku. Maafkan, jikalau Kalau kalian hendak bicara dengan aku, silakan masuk perkampungan kami."

Biarpun mereka tahu bahwa tawaran masuk ke perkampungan ini dapat berbahaya bagi mereka, namun Nelayan Gu dan Petani Lai lidak merasa gentar dan dengan gagah mereka mengikuti Ketua Hek-houw-pang yang berjuluk Toat-bei Hek-houw (Harimau Hitam Pencabut Nyawa) itu memasuki perkampungan. A-seng juga masuk dan pemuda remaja ini tampak tabah dan tidak memperlihatkan rasa takut, sehingga semakin senanglah hati Nelayan Gu dan Petani Lai kepadanya.

Mereka dipersilakan duduk di ruangan dalam dan segera hidangan makan minum dikeluarkan. Karena memang sehari

itu mereka bertiga belum makan, maka suguhan itu tentu saja mereka terima dengan senang hati.

"Sebelum kita bicara, mari kita makan dulu sebagai sambutan kami terhadap tamu yang kami hormati." kata ketua hek-houw pang yang tadi melihat betapa tiga orang tamunya, terutama dua orang laki-laki gagah itu, memiliki ilmu kepandaian tinggi dan dia sendiri belum tentu akan mampu menandingi mereka. Inilah sebabnya mengapa dia bersikap hormat sekali.

Tanpa curiga Nelayan Gu dan Petani Lai makan minum bersama tuan rumah. Mereka adalah orang-orang kang-ouw yang sudah berpengalaman dan mereka akan tahu apabila pihak tuan rumah bertindak curang, misalnya menggunakan racun. Mereka yakin bahwa tuan rumah tidak akan melakukaan kecurangan itu, karena mereka semua makan dari tempat makanan yang sama, dan minum dari guci arak yang sama pula. Setelah mereka selesai makan minum, ketua Hek-houw Pang segera bertanya kepada para tamunya.

"Nah, sekarang tiba saatnya bagi kita untuk bicara." Dia memberi isarat kepada pelayan untuk membersihkan meja dan mereka siap untuk bercakap-cakap. Setelah meja dibersihkan, Nelayan Gu berkata sambil menatap tajam wajah rumah.

"Pangcu, kami datang untuk minta keterangan kepadamu tentang sepak terjang lima atau enam orang anggautamu yang telah membantai sepuluh orang petani yang tidak berdosa. Mengapa anak buahmu melakukan perbuatan yang kejam tak berprikemanusiaan itu?"

Hek-houw Pang-cu membelalakkan matanya. "Apa? Anak buah Hck-houw-pang tidak pernah melakukan pembantaian terhadap petani!"

"Pangcu, kami bukan sekedar menuduh secara membabi buta. Anak ini, A-seng menjadi saksinya. Sekeluarganya, yaitu

ayah ibunya, dua orang saudaranya, dan Juga orang pamannya berikut empat orang tetangganya semua dibunuh oleh anak buah Hek-houw-pang. Hanya dia seorang yang dapat meloloskan diri."

Ketua Hek-houw-pang itu mengerutkan alisnya, menoleh ke kanan kiri seperti hendak bertanya kepada anak buahnya, lalu memandang kepada A-seng dan beranya, "Anak muda, bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa anak buah Hek-houw-pang yang melakukan pembunuhan itu?"

"Karena aku melihat bahwa mereka Mengenakan baju yang bagian dadanya tergambar seekor harimau hitam seperti yang kalian pakai sekarang ini." kata A-seng dengan tabah.

"Akan tetapi tidak mungkin! Katakan, dusun mana yang diserbu anak buah kami dan orang-orang apa yang terbunuh?"

"Bukan dusun, hanya sekelompok orang dengan tiga pondok di tempat terpencil. Dan mereka yang terbunuh adalah petani-petani miskin." kata pula A-seng.

"Lebih tidak masuk akal lagi! Membunuhi petani miskin? Untuk apa? Kami akui bahwa kami suka menghadang para hartawan dan bangsawan yang melakukan perjalanan melalui wilayah kami dan kami minta pajak jalanan, kalau mereka melawan kami mungkin membunuh mereka, juga kami menguasai tempat-tempat pelesir dan tempat-tempat perjudian \ kota-kota yang termasuk wilayah kami. Akan tetapi membunuhi petani miskin Tidak pernah kami melakukan hal itu Apalagi tanpa sebab!"

Melihat sikap dan mendengar kata kata ini, Nelayan Gu dan Petani Lai dapat menerimanya. Nelayan Gu menoleh kepada A-seng kemudian berkata kepada ketua Hek-houw-pang.

"Sebaiknya kumpulkan semua anak buahmu, pangcu, agar A-seng dapat melihat dan meneliti untuk mengenal mereka yang telah membantai keluarganya."

"Baik, kalau memang ada anak buah yang melakukan pembunuhan terhadap petani miskin, berarti dia melanggar peraturan dan aku sendiri yang akan menghukum mereka!"

Tak lama kemudian semua anak buah Hek-houw-pang yang jumlahnya kurang lebih lima puluh orang itu telah berdiri berjajar di situ. Obor-obor dipasang untuk menerangi muka mereka. Kemudian A-seng dipersilakan untuk meneliti mereka satu demi satu. Anak itu tampak bingung setelah memeriksa mereka dan setelah pemeriksaan itu berakhir, dia memandang kepada Nelayan Gu dan Petani Lai sambil menggeleng kepalanya.

"Saya tidak melihat mereka....." katanya ragu.

"Ha-ha-ha-ha, tentu saja engkau tidak dapat menemukan mereka di antara anak buahku karena anak buahku tidak mungkin melakukan pembunuhan itu."

"Hemmm,- kalau begini berarti ada orang-orang yang telah menyamar sebagai anak buahmu, pangcu!" kata Petani Lai. "Tentu ada orang-orang yang memusuhi Hek-houw-pang."

Hek-houw Pang-cu yang berjuluk Toat Beng Hek-houw itu mengerutkan alisnya dan dia menepuk pahanya sendiri. "Tidak salah lagil Ini tentu perbuatan kelompok Pek-eng-pang (Perkumpulan Garuda Putih) di hutan cemara! Sudah lama antara kami dan mereka terdapat permusuhan memperebutkan wilayah. Tentu mereka yang menyamar sebagai kami untuk memburukkan nama kami!"

"Hemm, kalau begitu sebaiknya kalau kami menyelidiki ke sana. Jauhkah hutan cemara itu?" tanya Nelayan Gu kepada Toat-beng Hek-houw.

"Tidak jauh, di puncak bukit depan itu," jawab ketua Hek-houw-pang itu. "Akan tetapi sekarang malam telah tiba dan perjalanan ke sana juga tidak mudah. sebaiknya kalau kalian berangkat besok dan malam ini bermalam di sini sebagai tamu kami."

"Terima kasih atas kebalkan dan keramahan pangcu terhadap kami," kata Nelayan Gu.

"Ah, tidak mengapa, Gu-enghlong (pendekar Gu). Kami suka membantu untuk membuktikan bahwa kami memang tidak melakukan pembantaian itu." kata Hek-houw-pangcu.

Mereka bertiga bermalam di perkampungan Hek-houw-pang dan pada keesokan paginya, mereka berangkat menuju ke bukit di depan. Perjalanan itu juga tidak mudah, namun dapat mereka lakukan dengan cepat.

"Aneh juga kalau ada yang menyamar sebagai orang Hek-houw-pang hanya untuk membunuh sepuluh orang petani itu. Aku yakin ada sebab lain di balik semua ini. A-seng, yakinkah engkau bahwa di antara para korban, orang tuamu, para pamanmu dan tetanggamu itu tidak menyimpan sesuatu yang amat berharga?"

A-seng mengerutkan alisnya dan berpikir, mengingat-ingat, kemudian dia berseru, "Ah, mengapa aku lupa akan hal itu Benar, tentu banyak yang menginginka benda itu kalau mereka mengetahuinya."

"Benda apakah itu?" tanya Nelayan Gu dan Petani Lai hampir berbareng dan rupanya tertarik sekali.

"Tiga tahun yang lalu, ketika ayah pergi mencari kayu di dekat puncak, di kembali membawa sebatang pedang yang sarungnya indah sekali, berukir gambar burung Hong, juga gagang pedang itu menyerupai kepala burung Hong dari emas. Pedang itu indah sekali, akan tetapi ayah menyimpannya sebagai benda pusaka. Bahkan ketika saya belajar silat, saya tidak boleh meminjam pedang itu."

"Ah, sebatang pedang pusaka bergagang emas? Ayahmu seorang petani miskin, kenapa tidak mau menjual pedang itu ke kota? Tentu akan mendapatkan uang banyak." kata Petani Lai.

"Ibu dan kami sudah membicarakan hal itu, akan tetapi ayah tidak mau menjual benda itu. Katanya, di kota banyak orang jahat dan ayah takut kalau-kalau pedang itu dirampas orang."

"Dan ketika engkau memeriksa keadaan rumah, engkau tidak menemukan pedang itu?" tanya Nelayan Gu.

A-seng menggeleng kepalanya. "Biasanya ayah menaruh pedang itu dalam peti pakaian, akan tetapi sekarang pedang itu tidak lagi berada di sana."

"Hernmm, kalau begitu pantas! Pedang itu dipakai berebutan, tentu berita tentang pedang Itu telah bocor dan sekarang aku tidak merasa heran mengapa mereka itu dibunuh. Tentu untuk mendapatkan pedang itu dan kalau begitu bukan tidak mungkin ada yang menyamar sebagai angauta Hek-houw-pang, selain untuk menjatuhkan fitnah atas nama Hek-houw-pang juga untuk menghilangkan jejak Kalau para tokoh dunia kang-ouw (sungai telaga, dunia persilatan) mendengar akan adanya pedang itu, terutama-mereka dari golongan sesat, tentu akan mencoba untuk memperebutkannya. Akan tetapi, mengapa baru sekarang engkau ceritakan kepada kami, A-seng?" tanya Petani Lai sambil mengamati wajah pemuda rema Itu penuh selidik.

A-seng menghela napas panjang. "Maafkan saya, paman. Karena bingung dan sedih oleh kematian ayah ibu dan semua keluarga saya, maka saya sama sekali lupa akan pedang itu, dan baru sekarang setelah paman berdua bertanya." A-seng memandang, dengan menyesal sekali.

"Sudahlah," kata Nelayan Gu. "Setidaknya sekarang kita mengetahui mengapa mereka dibunuh, tentu karena pedang itu. Mari kita melanjutkan perjalanan dengan cepat. Kita selidiki di sarang Pek-eng-pang lalu kita pulang ke Puncak Awan Putih."

Mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat dan tak lama kemudian tibalah mereka di hutan cemara dan di tengah hutan itu tampak sebuah perkampungan. Di depan pintu gerbang terdapat papan nama perkumpulan itu ditulis dengan huruf-huruf besar: PEK ENG PANG. Di dekat papan nama Itu terdapat sebuah bendera yang bergambarkan seekor burung garuda putih di atas dasar biru. Beberapa orang yang tampak berada di sekitar pintu gerbang itu segera berlarian datang menyambut tiga orang itu dengan pandang mata penuh kecurigaan. Bahkan ada yang membunyikan sempritan sehingga tidak lama kemudian, tiga orang itu telah dikepung oleh belasan orang.

Seorang yang bertubuh tinggi kurus datang dan semua orang memberi jalan kepadanya. Melihat ini saja Nelayan Gu dan Petani Lai dapat menduga bahwa orang ini tentu pimpinan mereka. Nelayan Gu melangkah maju mengangkat kedua tangan untuk memberi hormat dan berkata, "Kami datang untuk bicara dengan ketua Pek-eng-pang. Apakah engkau ketuanya, sobat?"

Orang tinggi kurus itu memandag dengan penuh selidik, lalu berkata dengan lantang. "Benar, aku adalah Pek-Eng Pang-cu (Ketua Pek-eng-pang). Siapakah engkau dan ada keperluan apakah hendak bicara denganku?"

"Aku adalah Nelayan Gu dan sahabatku ini adalah Petani Lai dan anak itu bernama A-seng. Kami datang untuk bertanya kepada pangcu apakah kemarin lalu ada anak buah pangcu yang melakukan serangan dan membantai sepuluh orang petani di balik bukit ini dan merampas sebatang pedang pusaka bergagang burung Hong emas?"

Orang tinggi kurus itu mengerutkan alisnya. "Orang she Gu, jangan sembarangan saja engkau bicara! Aku Cian Hok, ketua Pek-eng-pang, bukan pemimpin perampok dan pembunuh Kami bekerja sebagai piauwsu (pengawal pengkiriman barang) dan selalu bertindak sebagai orang gagah, bagaimana engkau

berani melakukan tuduhan sembarangan kepada anak buah kami?"

"Sebetulnya kami tidak mencurigai Pek-eng-pang, karena yang melakukan pembantaian itu adalah orang-orang yang mengenakan pakaian yang dadanya bergambarkan harimau hitam."

"Ah! Kalau begitu orang Hek-houw-pang yang melakukannya!" bentak ketua Pek-eng-pang yang bernama Ciang Hok Itu.

"Tadinya kami juga menduga demikian," jawab Nelayan Gu, "akan tetapi setelah kami menyelidiki ke sana, kami tidak menemukan orang-orang yang melakukan pembunuhan itu. Dan dari ketua Hek-houw-pang kami mengetahui bahwa Pek-eng-pang bermusuhan dengan Hek-Houw pang, maka menurut keterangan ketua Hek-houw-pang, sangat boleh jadi orang Pek-eng-pang yang menyamar sebagai anak buah Hek-houw-pang dan melakukan pembantaian itu untuk membumikan nama Hek-houw-pang."

"Keparat Si Toat-beng Hek-houw. Ini merupakan fitnah yang hanya dapat dite-bus dengan darah! Dan engkau telah mendengar hasutan mereka, lalu datang ke sini, mau apa?" teriak Ciang Hok dengan marah.

"Kami hanya hendak mencari pembunuh-pembunuh keji itu, dan karena kami tidak mempunyai permusuhan dengan Pek-eng-pang, maka kami datang dengan baik menanyakan kepadamu sebagai ketuanya."

"Aku katakan bahwa tidak ada anak buahku yang melakukan pembunuhan itu! Yang kami bunuh hanya bangsa perampok dan pencuri! Kedatangan kalian dengan tuduhan anggauta kami yang melakukan pencurian pedang dan pembunuhan merupakan penghinaan!"

"Kalau memang benar anak buahmi tidak ada yang melakukan pembunuhan itu, sudahlah, kami juga tidak

memaksa kalian untuk mengaku. Kami akan pergi dari sini dan tidak mengganggu kalian lagi." kata Nelayan Gu yang melihat sikap dan bicara ketua Pek-eng-pang itu sudah merasa percaya. Kaum piauw-su (pengawal barang kiriman) ini agaknya tidak mungkin menyamar sebagai anggauta Hek-houw-pang melakukan pembunuhan dan merampas pedang. Tentu ada gerombolan lain yang melakukannya.

"Hemm, tidak begitu mudah kalian pergi dari sini setelah menghina kami!" bentak Ciang Hok yang sudah marah sekali.

"Habis kalian mau apa?" tanya Petani Lai yang perangainya lebih keras ketimbang rekannya.

"Kau baru boleh pergi setelah dapat menandingi sepasang golokku ini!" Ciang Hok meraih ke belakang punggung dan dia sudah melolos dua batang goloknya yang besar dan mengkilat saking tajamnya.

"Nelayan Gu, biarkan aku yang menandinginya!" kata Petani Lai sambil melangkah ke depan dan menggerakkan cangkulnya, siap menandingi sepasang golok di tangan Ciang Hok yang kini tampak galak itu karena marahnya. Dia merasa dihina sekali dengan tuduhan bahwa anak buahnya telah menyamar sebagai anak buah Hek-houw-pang, melakukan pembunuhan terhadap petani dan mencuri pedang.

"Marilah, pangcu, kalau engkau ingin bermain-main denganku, aku sudah siap menandingi sepasang golokmu!" tantang Petani Lai.

"Baik, lihat sepasang golokku!" bentak Ciang Hok dan dia sudah menerjang dengan dahsyatnya. Sepasang goloknya berputar dan menyerang dari kedua jurusan dengan gerakan menggunting. Petani Lai yang melihat datangnya serangan yang dahsyat, tidak berani memandang rendah dan dia sudah mengelak dengan langkah ke belakang dan begitu sepasang golok itu menyambar lewat, dia menggerakkan cangkulnya dari atas mencangkul ke arah kepala lawan! .

"Wuuuttt..... tranggg....!" Cangkul itu bertemu dengan sebatang golok, menimbulkan bunga api yang berpijar. Keduan merasa betapa tangan mereka tergetar. akan tetapi Ciang Hok mundur dua langkah, tanda bahwa dia masih kalah kuat dalam hal tenaga sln-kang melawan Petani Lai. Akan tetapi setelah golok kanannya menangkis, golok kirinya sudah membacok ke arah lambung kanan Petani Lai. Kembali yang diserang mengelak cepat, lalu membalas dengan ayunan cangkulnya.

"Cringggg.....!" kembali bunga api berpijar dan keduanya lalu saling serang dengan dahsyatnya. Nelayan Gu yang menyaksikan pertandingan ini, menjadi semakin yakin bahwa agaknya tidak mungkin orang-orang Pek-eng-pang ini yang melakukan pembantaian. Dalam hal pertandingan ini saja tampak kegagahan dan watak ketua Pek-eng-pang. Mereka tidak melakukan pengeroyokan, tidak seperti orang-orang Hek-houw-pang. Kalau memang mencurigai kedua kelompok ini, tentu Hek-houw-pang yang lebih patut dicurigai.

Perkelahian itu berlangsung sampai lima puluh jurus dan kini perlahan-lahan Petani Lai mulai mendesak lawannya. Nelayan Gu melihat hal ini dan dia tidak mau kalau sampai rekannya itu melukai lawan. Dia tidak ingin menanam permusuhan dengan Pek-eng-pang. Oleh karena itu, ketika cangkul Petani Lai mendesak hebat dan ketua Pek-eng-pang itu mundur mundur mempertahankan diri, Nelayan Gu melompat ke depan, menahan cangkul rekannya dengan dayung bajanya dan berseru nyaring.

"Cukup sudah pertandingan ini!" Petani Lai maklum dan diapun melompat ke belakang. "Ilmu kepandaian PeK eng Pangcu cukup mengagumkan!" katanya dengan jujur tanpa maksud mengejek karena walaupun dia mampu mendesak lawan, namun agaknya akan makan waktu yang cukup lama untuk mencapai kemenangan.

Ketua Pek-eng-pang itu menyimpan sepasang goloknya di punggung dan dia memberi hormat, "Ilmu kepandaianmu hebat dan aku mengaku kalah. Akan tetapi tetap saja kami menyangkal keras kalau dikatakan bahwa kami menyamar sebagai orang Hek-houw-pang, mencuri pedang dan melakukan pembunuhan terhadap sepuluh orang petani!" Kata-katanya tegas.

"Sudahlah, pangcu. Kalau memang anak buahmu tidak ada yang melakukannya, kamipun percaya akan ucapanmu. Maafkan kami dan biarkan kami pergi dari sini."

"Silakan, akan tetapi kami tetap akan nembikin perhitungan kepada Hek-houw-pang yang telah menjatuhkan fitnah atas diri kami!"

"Terserahlah kepadamu. Kami tidak mencampuri urusan di antara kalian. Permisi!" Nelayan Gu lalu mengajak Petani Lai dan A-seng untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Matahari telah condong ke barat ketika mereka tiba kembali di Puncak Awan Putih. Cheng Hian Hwesio masih saja duduk di atas batu besar seperti kemarin! agaknya batu besar yang datar itu menjadi tempat kesukaan hwesio ini untuk bersamadhi di luar pondok dan memang dari batu itu tampak pemandangan alam yang luar biasa eloknya.

"Hemm, kalian telah pulang. Bagaimana hasil penyelidikan kalian" tanyanya lembut kepada dua orang murid dan pembantunya itu. Dua orang itu berlutut menghadap Cheng Hian Hwesio dan A-seng juga berlutut di sebelah mereka.

Nelayan Gu lalu menceritakan semua pengalamannya betapa mereka telah menguburkan semua jenazah mereka yang terbantai, kemudian betapa mereka telah mendatangi Hek-houw-pang dan Pek-eng pang.

"Teecu tidak mendapatkan bukti kedua perkumpulan itu bahwa mereka yang telah melakukan pembantaian. Biar pun A-seng ini mengatakan bahwa para pembunuh itu memakai

baju yang ada gambarnya Harimau Hitam, akan tetapi-dia tidak menemukan orang-orang itu antara anak buah Hek-houw-pang. Dari Hek-houw-pang kami mendapat keterangan bahwa mungkin Pek-eng-pang yang telah sengaja menyamar sebagai orang Hek-houw-pang, melakukan pembunuhan dan mencuri pedang dari ayah A-seng Akan tetapi hal itupun tidak dapat dibuktikan, bahkan Pek-eng-pang mengancam akan membuat perhitungan dengan Hek houw-pang."

"Omitohud, urusan menjadi berlarut-larut. Kalau ada pedang pusaka yang lenyap, maka sangat boleh jadi bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah gerombolan penjahat. Akan tetapi sudah-lah, kita tidak perlu mencampuri urusan mereka. Anak muda, namamu A-seng?"

"Nama saya Coa Seng, biasa dipanggil A-seng, losuhu. Sekarang ayah dan ibu dan semua keluarga saya telah tewas, saya hidup sebatang kara, saya mohon sudilah losuhu menerima saya sebagai murid untuk belajar ilmu agar kelak saya dapat mencari para pembunuh keluarga saya." Setelah berkata demikian, A-seng menangis lalu membentur-benturkan kepalanya ke atas tanah sebagai penghormatan.

"Omitohud, pinceng tidak ingin mengambil murid, A-seng. Lebih baik engkau segera pulang dan bekerja sebagai petani melanjutkan pekerjaan orang tuamu."

Sambil menangis A-seng berkata, "Losuhu, saya telah kematian orang tua, kematian semua keluarga, tidak memiliki apa-apa lagi. Bagaimana saya dapat hidup seorang diri di tempat sunyi itu, tanpa keluarga dan tanpa tetangga? Pun saya ingin sekali memiliki ilmu kepandaian agar kelak dapat mencari pembunuh keluarga saya."

"Omitohud, sungguh tidak baik menyimpan dendam dalam hati. Apalagi mengajarkan ilmu untuk kelak dipakai membalas dendam dan melakukan pembunuhan, tentu tidak akan pinceng lalukan. Sudahlah, A-seng, engkau pergilah, pin ceng tidak dapat menerimamu sebagai murid."

Tangis A-seng semakin menjadi-jadi. Sambil sesenggukan dia tetap berlutut dan berkata, "Saya tidak akan bangkit dan akan berlutut di sini sampai mati sebelum suhu menerima saya sebagai murid."

Nelayan Gu dan Petani Lai menghampiri.

"A-seng, engkau tidak boleh memaksa Suhu tidak mau menerimamu sebagai murid!" kata Nelayan Gu.

"Benar, A-seng. Pergilah dan jangan memaksa!" kata pula Petani Lai.

"Tidak, saya tidak mau pergi dari sini. saya tidak mempunyai apa-apa dan siapa-siapa lagi di dunia ini. Saya mohon lo-suhu menerima saya sebagai murid dan saya tidak akan beranjak dari sini sebelum saya diterima sebagai murid." kata anak itu kukuh dalam tangisnya.

"Sudahlah, mari kita tinggalkan dia!" terdengar suara lembut Cheng Hian Hwesio. Tiga orang itu lalu meninggalkan A-seng dan memasuki pondok. Dua orang pembantu itu bekerja di belakang pondok mengurus tanaman sayur, sedangkan Cheng Hian Hwesio bersamadhi dalam kamarnya. Mereka bertiga tidak memperdulikan A-seng lagi.

Namun A-seng tetap berlutut menghadap batu besar dan tidak bergerak pergi dari situ. Dia sudah mengambil keputusan untuk berlutut di situ sampai mati kalau hwesio tua itu tidak mau menerimanya menjadi murid. Malam tiba dan A-seng tetap berlutut di tempat itu.

Malam itu gelap dan dingin sekali, hawa dingin menembus pakaian dan kulit, nenyusup ke dalam tulang-tulang. Dapat dibayangkan betapa dinginnya berada di luar rumah, di udara terbuka. Namun, A-seng masih tetap berlutut seperti sore tadi, menggigit bibir menahan rasa dingin yang membuat tubuhnya menggigil.

Dapat dibayangkan penderitaan yang dialami bocah itu. Perutnya mulai berkruyuk minta diisi dan hawa dingin membuat semua bulu di tubuhnya bangkit berdiri dan tubuhnya menggigil. Namun dengan keras hati dia tidak pernah bergerak dari tempatnya! Semalam suntuk itu dia tetap berlutut dan pada keesokan harinya, ketika fajar menyingsing hawa dingin menjadi hampir tak tertahankan lagi. Giginya sampai berbunyi ketika di menahan hawa dingin dan tubuhnya mengigil. Akan tetapi setelah matahari naik cukup tinggi, hawa udara menjadi hangat dan nyaman, membuat penderitaanny banyak berkurang walaupun dia merasa lapar dan tubuhnya penat sekali karena sejak kemarin sore terus dalam keadaan berlutut. Namun, dia sama sekali tidak memperdulikan semua itu dan tetap berlutut.

Nelayan Gu dan Petani Lai sampai mengoyang-goyang kepala melihat kekerasan hati pemuda remaja itu. Akan tetapi Cheng Hian Hwesio yang melihat ini hanya diam dan tersenyum saja.

Malam kedua tiba dan tetap A-seng masih berlutut di tempat semula. Nelayan Gu dan Petani Lai merasa tidak tega dan mereka mengantarkan makanan dan minuman sederhana untuk A-seng.

"Ini makanan dan minuman, kau makan dan minumlah A-seng, agar perutmu tidak kosong dan terserang hawa dingin ang akan membuat engkau sakit," kata mereka.

Akan tetapi A-seng hanya menggeleng kepalanya dan tidak bergerak. Makanan dan minuman itu ditinggal di situ, akan tetapi pada keesokan harinya lagi makanan dan minuman itu masih tetap berada di situ dalam keadaan utuh! Dan tubuh pemuda remaja Itu mulai tampak lemah setelah lewat dua hari dua malam.

"Suhu," mereka menghadap Cheng Hian Hwesio. "A-seng masih tetap berlutut di luar. Teecu khawatir kalau dia jatuh sakit." kata Petani Lai.

"Omitohud...... ketahanan yang luar biasa, kekerasan hati yang mengagumkan, Biarkan saja, pinceng ingin melihat sampai di mana kekuatannya." kata hwesio itu sambil tersenyum menerima laporan kedua orang pembantu dan muridnya.

Malam ke tiga merupakan malam penyiksaan bagi A-seng. Tubuhnya sudah lemah dan kaku semua rasanya, perutnya lapar sekali sehingga terasa menusuk nusuk nyeri. Namun dia tetap bertahan dan ketika pada keesokan paginya Nelayan Gu dan Petani Lai menengoknya, mereka mendapatkan pemuda remaja itu masih dalam keadaan berlutut, akan tetapi dia telah jatuh pingsan! Kalau dibiarkan pemuda ini tentu akan mati dalam keadaan berlutut.

Ketika mereka melapor kepada Cheng Hian Hwesio, barulah hwesio ini bangkit dan berjalan keluar mendengar bahwa pemuda remaja itu berlutut dalam keadaan pingsan. Dia menghampiri A-seng dan melihat keadaan pemuda itu, di menggeleng kepalanya dan menghela napas.

"Omitohud, ingin pinceng mendengar apa akan kata Bu-beng Lo-jin melihat kenekatan anak ini." Dia lalu meraba tubuh itu, menotok beberapa jalan darah.

A-seng mengeluh lirih dan siuman akan tetapi begitu siuman tubuhnya terguling roboh telentang. Akan tetapi, dia sudah berusaha pula untuk bangkit duduk dan berlutut lagi!

Cheng Hian Hwesio berkata kepada dua orang muridnya yang juga mengikutinya keluar. "Angkat dia ke dalam dan buatkan bubur cair untuknya."

Dua orang itu segera mengangkat tubuh A-seng, dibawa masuk ke dalam pondok dan direbahkan ke atas sebuah pembaringan.

"Tidur sajalah dan jangan banyak bergerak. Permohonanmu telah dikabulkan suhu." kata Nelayan Gu kepada A-seng.

Akan tetapi ketika Cheng Hian Hwest masuk ke pondok untuk melihat keadaan A-seng, anak itu lalu nekat turun dari pembaringannya dan berlutut di depan kaki Cheng Hian Hwesio.

"Teecu menghaturkan banyak terima kasih atas budi kebaikan suhu yang telah menerima teecu sebagai murid." dia lalu mencoba untuk memberi penghormatan dongan delapan kali berlutut, akan tetapi tubuhnya terlampau lemah dan diapun terguling roboh.

"Omitohud, cukuplah. Kekerasan hatimu yang membuat engkau menjadi muridku . Mudah-mudahan saja kelak engkau akan mempergunakan ilmu dari pinceng untuk kebenaran dan keadilan dan tidak mempergunakan untuk kejahatan." Dengan tongkatnya dia membantu A-seng berdiri dan mendorong anak itu kembali rebah telentang di atas pembaringannya.

"Mengasolah sampai tubuhmu kuat dan sehat kembali." kata Cheng Hian Hwesio yang lalu meninggalkannya.

A-seng memang memiliki tubuh yang kuat sekali. Dalam dua hari saja kesehatannya telah pulih kembali dan ternyata diapun seorang anak yang pandai membawa diri. Tanpa diperintah dia membantu Nelayan Gu dan Petani Lai dengan pekerjaan mereka sehari-hari, bahkan kini dialah yang mengerjakan pekerjaan yang berat untuk keperluan mereka berempat. Mengambil air, mencari kayu bakar membersihkan pondok dan halamannya juga membantu pekerjaan di ladang.

Karena merasa kasihan akhirnya Cheng Hian Hwesio mulai mengajarkan ilmu silat kepadanya dan ternyata pemuda remaja itu memiliki bakat yang baik sekali. Juga dia telah memiliki dasar yang kuat, pernah mempelajari ilmu sllat dari guru yang baik, sehingga dasarnya tepat dan mudah menerima pelajar yang lebih tinggi.

Jilid VII

8EMENTARA ITU, Han Lin juga digembleng oleh Bu-beng Lo-jin di Puncak Bambu, sebutan puncak di mana dia tinggal karena puncak itu ditumbuhi banyak bambu dari berbagai jenis. Karena sudah lima tahun lamanya digembleng ilmu silat oleh Gobi Sam-sian, maka Han Lin memiliki dasar yang amat kuat dan yang sealiran dengan pelajaran ilmu silat Bu-beng Lo-jin. Setiap bulan sekali Han Lin mendaki Puncak Awan Putih untuk belajar ilmu silat dari Cheng Hian Hwesio seperti telah dijanjikan hwesio itu. Tiga hari dia mempelajari teorinya dan dilatih ketika dia kembali ke Puncak Bambu.

Karena sering datang belajar di Puncak Awan Putih, dengan sendirinya Han Lin menjadi sahabat baik dari A-seng. A-seng adalah murid Cheng Hian Hwesio, maka masih terhitung saudara seperguruannya dan karena A-seng berusia enam belas tahun, setahun lebih tua dari Han Lin, maka Han Lin menyebutnya suheng (kakak seperguruan) dan A-seng menyebut sute (adik laki-laki seperguruan) kepada Han Lin. Sikap A-seng yang ramah dan rendah hati membuat Han Lin suka bersahabat dengannya, bahkan seringkali dua orang pemuda ini berlatih bersama. Han Lin juga seorang pemuda yang pandai membawa diri. Setiap kali berlatih dengar A-seng, dia tidak pernah memainkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari Bu-beng Lo-jin, melainkan berlatih dengar ilmu yang dipelajarinya dari Cheng Hian Hwesio sehingga A-seng dapat mengimbanginya dengan ilmu yang sama.

Dari Cheng Hian Hwesio, mereka menerima pelajaran beberapa macam ilmu silat. Hwesio sakti itu mengajarkan permainan senjata tongkat bambu yang disebut In-liong-tung-hoat (Ilmu Tongka Naga Awan) yang gerakannya lembut seperti gerakan awan tertiup angin, namun dahsyat seperti amukan seekor naga. Juga hwesio itu mengajarkan ilmu silat tangan kosong yang dasarnya dari ilmu silat Liong-kun (Silat

Naga) dari Siauw-n-pai, yaitu yang disebut Sin-liong-ciang-hwat (Silat Tangan Kosong Naga Sakti). Dua macam ilmu ini lebih dulu jajarkan dan setiap bulan sekali kalau dia datang ke Puncak Awan Putih, Han Lin tentu berlatih bersama A Seng dalam dua macam ilmu silat itu. Ternyata keduanya memiliki bakat besar. Bahkan dalam hal sin-kang (tenaga sakti) dan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) kedua nya juga seimbang. Melihat kemajuan dua orang muridnya, Cheng Hian Hwesio merasa gembira sekali.

Pada suatu hari, seperti biasa Han Lin datang menghadap Cheng Hian Hwesio dan mendengarkan petunjuk-petunjuk Cheng Hian Hwesio untuk menyempurnakan gerakan In-liong-tung-hoat.

"Berlatihlah sebaiknya dengan A-seng agar kalian bersama-sama mendapat kemajuan," kata Cheng Hian Hwesio sambil memandang wajah cucu buyut keponakan tu. Dia dapat membayangkan persamaan antara wajah Han Lin dan wajah Kaisar Cheng Tung. Dahinya yang sama lebar, mata yang tajam mencorong penuh kewibawaan.

"Baik, losuhu."

"Nah, sekarang carilah A-seng. Mungkin dia sedang mengerjakan pencabut rumput di ladang sayur. Akan tetapi tidak apa, ajaklah dia untuk berlatih, sendiri mendapat kesempatan baik kalau berlatih denganmu daripada dengan dua orang suhengnya yang jauh lebih tua."

Han Lin lalu mencari A-seng di belakang pondok dan benar saja, pemuda itu sedang mencabuti rumput di ladang sayur sawi. Tanpa diminta Han Lin cepat membantunya dan setelah selesai, keduanya lalu pergi ke lapangan rumput di dekat ladang untuk berlatih silat.

"Kita berlatih In-liong-tung-hoat, suheng. Ada beberapa gerakan yang kurasakan masih sulit." kata Han Lin.

"Aku yang mendapat bimbingan kedua orang suheng Nelayan Gu dan Petani Lai juga masih mengalami kesulitan, sute. Memang In-liong-tung-hoat merupakan ilmu tongkat yang sukar dipelajari, banyak perkembangannya yang harus kita buat sendiri."

Keduanya lalu mengambil dua batang pangkat bambu dan mulailah mereka bertanding untuk berlatih. Gerakan kedua orang muda yang kini usianya sudah tujuh belas tahun itu cepat dan Juga bertenaga. setiap kali tongkat mereka bertemu, Berasa getaran dari beradunya dua tenaga yang dahsyat.

Setelah berlatih tongkat, mereka lalu berlatih ilmu silat tangan kosong Sin-long Ciang-hoat (Silat Tangan Kosong paga Sakti) dan kembali keduanya bergerak cepat dan mantap sekali. Setiap gerangan mendatangkan angin mengiuk dan tangan mereka bergerak sedemikian cepatnya sehingga tampaknya mereka memiliki lebih dari dua tangan!

Keringat membasahi leher mereka, ketika mereka berhenti berlatih. Sambil mengusap keringat di leher dengan ujung lengan bajunya Han Lin bertanya.

"Suheng, setelah engkau selesai belajar Ilmu kepada suhu, apa yang akan kau- kerjakan?"

Mendapat pertanyaan itu, yang datangnya tiba-tiba dan tidak disangkanya sama sekali, A-seng menatap wajah Han Lin dengan tajam dan dia lalu menundukkan mukanya, menghela napas panjang menjawab.

"Kalau aku telah selesai belajar suhu menyuruhku turun gunung, yang pertama-tama kukerjakan adalah menyelidiki dan mencari para pembunuh keluarga ku."

"Ah, suheng. Bukankah losuhu telah mengajarkan bahwa tidak baik bagi kita untuk mendendam, dan perbuatan yang lahir dari dendam adalah kekejaman dan kejahatan?"

A-seng memandang wajah Han Lin dan tersenyum. "Aku tidak mendendam sute. Akan tetapi aku percaya bahwa orang-orang yang sudah melakukan kekejaman seperti itu, membantai sepuluh orang yang tidak berdosa, tentu akan tetap menjadi manusia-manusia jahat yang perlu dibasmi. Kalau aku membasmi mereka, bukan karena mendendam melainkan untuk membasmi kejahatan seperti yang diajarkan suhu. Dan engkau sendiri, sute? Apa yang akan kau lakukan setelah engkau selesai berguru?"

Han Lin tidak menjawab, melainkan termenung dan beberapa kali menghela napas panjang.

"Sute, semenjak kita berkenalan dan menjadi saudara seperguruan, aku belum pernah mendengar tentang riwayatmu. Engkau sendiri sudah tahu akan riwayat-ku. Seluruh keluargaku terbunuh oleh orang-orang jahat. Aku hidup sebatang kara dan ditolong oleh suhu. Akan tetapi bagaimana dengan engkau? Aku yakin engkau mempunyai riwayat yang menarik karena aku melihat engkau bukan seperti orang muda biasa. Ataukah engkau belum percaya kepadaku sehingga tidak mau menceritakan riwayatmu kepadaku?"

"Bukan begitu, suheng, akan tetapi...."

"Akan tetapi apakah, sute? Sudahlah, kalau engkau tidak percaya kepadaku, jangan ceritakan dan biarlah engkau tetap merupakan seorang yang penuh rahasia bagiku."

"Losuhu sendiri tidak pernah mendengar tentang riwayatku, juga belum pernah bertanya. Akan tetapi suhu Bu-beng Lo-jin tentu saja sudah mendengarnya dari ketiga suhu Gobi Sam-sian. Aku tidak ingin orang lain mengetahui riwayatku......."

"Hemm, akan tetapi aku bukan orang lain, sute. Aku adalah suhengmu, bukan? Atau...... engkau tidak menganggap aku ini suhengmu?"

Han Lin merasa tersudut dengan ucapan A-seng itu. Walaupun ucapan itu di keluarkan dengan ramah dan lembut namun menyudutkannya dan membuat dia tidak berdaya untuk mengelak lagi.

"Baiklah, biar engkau mendengar pula riwayatku, akan tetapi engkau harus berjanji dulu tidak akan menceritakan kepada orang lain."

Dengan sikap lucu A-seng bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangan depan dada seperti memberi hormat dan berkata, "Aku berjanji, demi Bumi dan Langit, tidak akan membuka rahasiamu, sute."

"Baiklah. Nah, dengarlah. Namaku yang sesungguhnya bukan Han Lin melainkan Cheng Lin."

"Bukan she Han melainkan she Cheng? Akan tetapi mengapa harus diganti dengan she Han?"

"Agar orang tidak mengetahui bahwa she Cheng, bahwa aku adalah putera Kaisar Cheng Tung."

A-seng melompat dari tempat duduknya dan berdiri terbelalak memandang kepada Han Lin. "Putera Kaisar Cheng Tung? Ah, kalau begitu engkau adalah seorang pangeran! Ah, aku tidak tahu, maafkan." Dia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan Han Lin.

"Hushh! Apa-apaan engkau ini? Dengan sikapmu itu sama saja engkau hendak mengatakan kepada semua orang siapa diriku!" tegur Han Lin.

Mendengar teguran ini, A-seng bangkit berdiri lagi. Sikapnya kini berubah menjadi menghormat sekali, bahkan memandangpun tidak berani langsung ke wajah Han Lin.

"Duduklah dan jangan bengong begitu," kata Han Lin. "Atau engkau tidak ingin mendengar riwayatku?"

"Maaf, tentu saja aku mau mendengarnya. Harap lanjutkan." Nada suaranya juga penuh hormat.

"Ibuku adalah seorang Puteri Mongol. Belasan tahun yang lalu, Kaisar Che Tung pernah menjadi tawanan bangsa Mongol selama hampir dua tahun ketika itu dia bertemu dengan ibuku mereka lalu menikah. Sebelum aku di lahirkan, ayahku itu kembali ke selatan dan menjadi kaisar, ibu menanti-nanti penjemputan ayah yang tak kunjung datang. Yang muncul malah seorang datuk jahat sekali berjuluk Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Huangho) bernama Suma Kiang. Penjahat itu menculik ibu dan aku, dan kami dibawa lari ke selatan. Kami ditolong oleh ketiga suhu Gobi Sam-sian dan dibawa lari ke Pao-touw. Ibu dan aku tinggal di Pao-touw, akan tetapi ibu telah menjadi gagu karena menggigit putus lidahnya sendiri ketika hendak diperkosa Suma Kiang sebelum ditolong Go-bi Sam-sian."

"Hemm, betapa jahatnya Suma Kiang itu!" kata A-seng dengan gemas.

"Memang dia jahat sekali. Ketika aku berusia sepuluh tahun, muncul lagi Suma Kiang bersama seorang wanita yang menurut keterangan ketiga suhu Go-bi Sam-sian kemudian adalah Sam Ok yang terkenal sebagai datuk sesat yang lihai. Kiranya tempat persembunyian kami diketahui oleh Suma Kiang! Kami dikejar-kejar. Go-bi Sam-sian membela kami akan tetapi mereka kalah oleh dua orang datuk sesat itu. Ibuku yang hendak ditangkap Suma Kiang meloncat ke dalam jurang yang amat dalam!"

"Aduh kasihan ibu paduka......!"

Han Lin memandangnya dengan sinar mata menegur.

"Kasihan sekali ibumu, sute.....!" A-seng berkata lagi, biarpun agak kaku menyebut sute kepada "pangeran" itu.

"Aku dijadikan perebutan antara Suma Kiang dan Sam Ok. Lalu muncul Toa Ok dan Suma Kiang melarikan diri. Kemudian

aku menjadi rebutan antara Toa Ok dan Sam Ok, lalu muncullah suhu Bu-beng Lo jin yang mengalahkan dan mengusir mereka."

"Suhumu itu sakti bukan main. Tapi.. heran siapa yang lebih sakti di anta suhumu dan suhu kita di sini."

"Setelah itu, suhu Bu-beng Lo-jin menyusul Go-bi Sam-sian dan mengobati mereka, bahkan suhu It-kiam-sian kehilangan lengan kanannya ketika bertanding melawan Sam Ok. Oleh suhu Bu-beng Lojin aku lalu diserahkan kepada ketiga suhu Go-bi Sam-sian untuk dididik selama lima tahun. Setelah lima tahun ketika suhu itu membawa aku ke Puncak Bambu dan menyerahkan aku kepada suhu Bu beng Lo-jin."

"Paduka..... eh, engkau beruntung sekali dapat menjadi murid Bu-beng Lojin dan juga murid suhu. Akan tetapi setelah nanti engkau selesai belajar sini dan turun gunung, apa yang aka kau lakukan, sute? Apakah engkau juga akan membalas dendam kepada musuh musuhmu terutama kepada Suma Kiang yang menyebabkan kematian ibumu? apakah engkau juga akan mencari menyusul ayahmu di kota raja?"

"Kalau aku bertemu dengan Suma Kiang dan manusia itu masih jahat seperti dulu, aku tentu akan membasminya. Orang macam dia itu amat berbahaya bagi manusia dan dunia. Juga orang-orang seperti ketiga Sam Ok itu akan kutentang. Tentang menyusul ayahku...... aku masih belum mengambil keputusan tetap, akan tetapi ingin juga aku berhadapan dengan ayahku untuk menegurnya mengapa dia tidak menyuruh jemput ibuku dan membiarkan ibu hidup merana."

"Akan tetapi, sute. Andaikata engkau -dapat menghadap Kaisar Cheng Tung, bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa engkau adalah puteranya? Apa buktinya?"

"Buktinya? Buktinya adalah ini!" Han Lin mengeluarkan Suling Pusaka Kemala yang tidak pernah terpisah dari

badannya, selalu diselipkan di pinggang dan dibawa ke manapun dia pergi.

A-seng memandang suling itu dengan mata terbelalak kagum. "Ah, betapa indahnya!" katanya dan otomatis dia mengulurkan tangannya. Han Lin menyerahkan suling itu kepadanya dan A-seng mengamatinya dengan penuh perhatian. "Sebuah pusaka yang indah sekali!" katanya mengagumi ukiran naga pada suling kemala itu.

"Dapatkah engkau memainkannya, sute?"

"Aku masih ingat betapa ibuku memainkan suling itu, meniup sebuah lagu Mongol." kata Han Lin. Memang sering-kali dia, selagi seorang diri, meniup suling itu dan meniru lagu yang pernah dimainkan ibunya sehingga dia menjadi hafal.

"Tentu indah sekali! Maukah engkau memainkan lagu itu untukku, sute?"

Han Lin segera meniup suling dan memainkan lagu "Suara hati seorang gadis-yang dia hafal lagunya akan tetapi tidak tahu apa judulnya. A-seng melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian dan setelah Han Lin selesai memainkan suling itu, dia bertepuk tangan memuji

"Hebat sekali! Indah sekali, sute?" katanya.

Pada saat itu, terdengar seruan lembut. "Omitohud.......!"

Dua orang pemuda itu menoleh dan mereka segera menjatuhkan diri berlutut ketika melihat bahwa yang datang adalah Cheng Hian Hwesio.

"Suling apakah yang kau pegang dan lagu apakah yang kau mainkan tadi, Han Lin?"

Han Lin tidak dapat berbohong. "Ini suling pemberian mendiang ibu teecu, losuhu. Dan lagu itupun teecu pelajari dari mendiang ibu teecu."

Cheng Hian Hwesio menghela napas panjang. "Omitohud. Pusaka warisan harus disimpan dengan baik dan tidak boleh sembarangan diperlihatkan dan diceritakan kepada orang lain."

Han Lin merasa bersalah, akan tetapi karena sudah terlanjur, diapun berkata, "Maaf, losuhu. Suheng A-seng bukanlah orang lain, melainkan suheng teecu sendiri."

"Baiklah, akan tetapi jangan sekali kali membuka rahasia warisan orang tua kepada orang lain. Pula, engkau bicara tentang mendiang ibumu. Siapa yang bilang bahwa ibumu sudah meninggal dunia?"

"Losuhu, ibu terjatuh ke dalam jurang yang tidak tampak dasarnya saking curamnya. Tidak mungkin orang terjatuh ke jurang seperti itu tidak menjadi tewas."

"Omitohud, apakah ada buktinya bahwa ibumu sudah tewas?"

Han Lin tertegun, dan menggeleng kepalanya. "Memang belum ada buktinya losuhu. Akan tetapi bahkan suhu Bu-beng Lo-jin sendiri mengatakan bahwa tidak mungkin orang terjatuh dan tempat setinggi itu dapat terbebas dari kematian. "

"Omitohud, suhumu terlalu memandang rendah kekuasaan dari Yang Maha Kuasa. Pinceng juga tidak dapat mengatakan apakah ibumu masih hidup, akan tetapi sebelum melihat buktinya, sebaiknya jangan membicarakan ibumu seperti orang yang sudah mati."

"Baik, losuhu, dan maafkan kesalahan teecu."

"Sudahlah, sekarang lebih baik kalian berlatih lagi, pinceng ingin melihat kemajuan kalian."

"Suhu menghendaki kami berlatih silat apakah?" tanya A-seng kepada gurunya.

"Coba kalian berlatih silat tangan kosong, karena silat tangan kosong merupakan dasar dari segala macam ilmu silat bersenjata. Pinceng ingin melihat sampai di mana kemajuan kalian dalam ilmu silat tangan kosong."

"Akan tetapi, suhu. Bagaimana dapat dilihat kemajuan masing masing kalau kami berdua melakukan ilmu silat tangan osong yang sama? Kami sudah saling mengenal gerakan masing-masing. Berbeda kalau kami berlatih dengan ilmu ilat yang berbeda, baru dapat dilihat kemajuan masing-masing." kata A-seng.

"Benar juga pendapatnm, A-seng. Han Lin, berlatihlah bersama A-seng dengan menggunakan ilmu silat tangan kosong seperti yang kau pelajari dari Go-bi Sam-sian atau Bu-beng Lo-jin."

"Baik, losuhu." jawab Han Lin dengan patuh.

"Nah, mulailah." kata pula Cheng Hian Hwesio sambil duduk di atas batu besar, siap menonton kedua orang murid itu berlatih.

"Mulailah, sute. Aku sudah siap!" kata A-seng dan nada suaranya gembira sekali.

"Baik, suheng. Lihat seranganku!" Han Lin lalu menyerang, tidak lagi menggunakan ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat yang diajarkan hwesio itu, melainkan menyerang dengan ilmu silat Ngo-heng Sin kun (Silat Tangan Kosong Lima Unsur yang diajarkan oleh Bu-beng Lo-jin. A seng segera menyambutnya dengan mengelak dan selanjutnya dia membalas dan bersilat dengan ilmu silat Sin-liong Ciang hoat (Silat Tangan Kosong Naga Sakti) yang diajarkan oleh Cheng Hian Hwesio.

Mereka lalu saling serang dengan hebatnya. Akan tetapi tentu saja keadaan Han Lin lebih untung. Pemuda ini sudah mengenal gerakan Sin-liong Ciang hoat yang juga dipelajarinya dan dia mengerti ke arah mana A-seng akan menyerang. Sebalikny A-seng sama sekali tidak mengenal Ngo

heng Sin-kun sehingga kalau Han Lin menyerangnya, dia harus waspada sekali karena dia tidak tahu perubahan pada ilmu silat itu. Ilmu silat Ngo-heng Sin kun berdasarkan bekerjanya Ngo-heng (Lima Unsur), yaitu tanah, air, api, kayu dan logam yang saling menunjang dan saling menundukkan. Perubahannya banyak sekali dan A-seng menjadi bingung dengan perubahan-perubahan gerakan ilmu silat itu. Sebaliknya, Han Lin yang sudah mempelajari Sin-liong Ciang-hoat, tentu saja dapat berjaga diri dengan baik terhadap serangan jurus-jurus ilmu silat ini. Keadaannya menjadi tidak berimbang dan setelah terdesak, dalam jurus ke dua puluh lima dada A-seng kena dorongan tangan Han Lin dan dia jatuh terjengkang. Tentu saja Han Lin tidak menggunakan tenaga sepenuhnya dan tidak pula memukul melainkan hanya mendorong dengan tenaga terbatas sehingga A-seng tidak menderita luka. Hanya yang mengherankan hati Han Lin, mengapa gerakan A-seng terasa lambat sekali sehingga dorongannya itu tidak dapat ditangkis atau dielakkan.

"Ah, maaf, suheng.....!" kata Han Lin sambil membantu A-seng bangun.

"Tidak mengapa, sute. Ilmu silatmu tadi hebat sekali!" A-seng memuji sambil tersenyum.

Cheng Hian Hwesio mengerutkan alisnya. "A-seng, gerakanmu tadi terlambat sehingga engkau terkena dorongan Han Lin. Andaikata gerakanmu tidak demikian lambat, tentu engkau masih dapat mengelak atau menangkis."

"Suhu, gerakan kaki tangan sute demikian rumit dan aneh perubahannya sehingga teecu menjadi bingung."

"Hemm, engkau harus belajar lebih giat lagi." kata Cheng Hian Hwesio dan diapun masuk ke dalam pondok dengan alis berkerut.

Setelah hwesio itu memasuki pondo Han Lin berkata, "Suheng, maafkan aku. Doronganku tadi membuat engkau ditegur oleh losuhu."

"Tidak mengapalah, sute. Memang aku harus belajar lebih keras lagi agar dap memperoleh kemajuan. Mari kita latihan lagi, sute. Sekarang kita mempergunaka senjata. Aku akan mainkan In-Iiong-tung hoat (Ilmu Tongkat Naga Awan) dan engkau boleh memainkan ilmu silat senjata yang kau pelajari dari Bu-beng Lojin."

"Baik, suheng. Aku akan mempergunakan tongkat bambu sebagai pedang dan mainkan Leng-kong-kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Dingin) yang kupelajari dari suhu."

"Bagus, dengan demikian kita dapat lebih cepat memperoleh kemajuan."

Dua orang pemuda Itu lalu berlatih silat dengan mempergunakun tongkat bambu. Akan tetapi berbeda dengan tadi, mereka bersilat dengan dua macam ilmu silat, bahkan Han Lin bermain silat pedang yang tentu saja berbeda jauh dengan ilmu silat tongkat yang dimainkan A-seng. Dengan memainkan dua macam Ilmu silat ini dengan sendirinya pertandingan itu menjadi lebih ramai dan me-reka juga bersilat dengan lebih hati-hati. Terutama sekali bagi A-seng yang tidak Mengenal ilmu pedang yang dimainkan Han Lin. Dia harus waspada sekali karena tidak tahu perubahan gerakan pedang bambu di tangan Han Lin. Dia melawan mati-matian dengan ilmu tongkat In-Iiong-Tung-hoat (Ilmu Tongkat Naga Awan). Akan tetapi seperti juga tadi, Han Lin mendapat lebih banyak kesempatan untuk mendesak A-seng karena dia sudah tau akan perubahan gerakan ilmu tongkat In Liong-tung-hoat itu, sebaliknya A-seng sama sekali tidak tahu dan tidak mengenal gerakan ilmu pedang Leng-kok-kia sut (Ilmu Pedang Sinar Dingin) yang mainkan Han Lin.

Akan tetapi lima puluh jurus kemudian tongkat bambu yang dimainkan sebagai pedang di tangan Han Lin memukul pundak

kirinya, Han Lin merasa bahwa gerakan A-seng kurang cepat sehingga dapat "terbacok" pedang.

"Wah, ilmu pedangmu juga hebat sute! Aku menerima kalah!"

"Suheng, hal ini karena aku sudah ngenal baik ilmu tongkatmu sedangkan engkau sama sekali tidak pernah mengenal ilmu pedangku."

"Mulai sekarang sebaiknya kita berlatih secara rajin sute. Dengan demikian aku dapat memperoleh kemajuan dalam ilmu yang kupelajari. Engkaupun dapat memperoleh kemajuan dalam ilmu-ilmu yang kau dapatkan dari Bu-beng Lo-jin."

"Baiklah, suheng. Kalau memang engkau dan juga losuhu menghendaki demikian, tentu saja aku suka sekali agar dapat saling memajukan ilmu yang kita pelajari."

Setelah Han Lin pulang ke Puncak Bambu, meninggalkan Puncak Awan Putih, dan A-seng menghadap Cheng Hian Hwesio, dia berkata dengan suara biasa seperti membuat laporan. "Teecu senang sekali dapat berlatih dengan sute Han Lin yang mempergunakan Ilmu-ilmu yang dia pelajari dari Bu beng Lo-jin. Teecu sudah berlatih ilmu tongkat Sin-liong-tung-hoat, dilawan sute dengan ilmu pedang yang disebut Leng-kong-kiam-sut. Wah, hebat sekali ilmu pedangnya itu, suhul Teecu dapat bertahan sampai lima puluh jurus dan akhirnya terkena bacokan pada pundak kiri teecu. Memang hebat sekali. Pantas saja sute Han Lin berkali-kali mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari Bu-beng Lo-jin merupakan ilmu pilihan dan nomor satu di dunia persilatan, tidak mungkin ada yang mampu menandinginya!"

"Omitohud, begitukah yang dikatakan Han Lin?" kata Chcng Hian Hwesio sambil mengerutkan alisnya.

"Akan tetapi sute Han Lin mengatakan demikian bukan untuk menyombongkan diri, suhu. Dia hanya mengatakan yang sebenarnya. Mulai sekarang teecu akan berlatih secara

demikian dengan dia. Dia memainkan ilmu ilmu yang didapatinya dari Bu-beng Lojin dan teecu memainkan ilmu-ilmu dari suhu. Dengan demikian, tentu teecu akan memperoleh kemajuan pesat."

Kerut merut di antara alis Cheng Hian Hwesio semakin mendalam.

"A-seng, apakah engkau merasa bahwa selama menjadi murid pinceng engkau tidak memperoleh kemajuan dalam ilmu silatmu?"

A-seng memandang kepada suhunya dengan mata terbelalak. "Ah, tentu saja teecu tidak «merasa begitu, suhu! Teecu telah memperoleh kemajuan besar, dan terima kasih atas semua jerih payah dan kebaikan hati suhu! Akan tetapi dibandingkan sute Han Lin, memang teecu masih kalah. Hal ini mungkin karena teecu memang kalah berbakat dibandingkan sute Han Lin. Dan teecu tidak merasa penasaran kalau kalah olehnya."

"Engkau tidak perlu kalah olehnya, A-seng. Tidak ada ilmu yang tidak terkalahkan di dunia ini. Juga ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Bu-beng Lo-jin bukannya tidak terkalahkan. Sekarang perhatikan baik-baik, engkau harus memperdalam ilmu silat tangan kosong Sin-liong Clung-hoat dan ilmu tongkat In liong Tung-hoat dengan mempelajari inti-intinya yang tersembunyi dari pinceng. Setelah itu, pinceng akan mengajarkan ilmu It yang-ci yang pinceng rahasiakan dan belum pernah pinceng ajarkan kepada siapapun juga. Pinceng hanya akan mengajarkannya kepadamu."

A-seng terbelalak memandang kepada wajah suhunya. "Apakah suhu juga tidak akan mengajarkannya kepada sute Han Lin, suhu?"

Cheng Hian tampak ragu-ragu, akan tetapi kemudian menggeleng kepala. "Juga tidak karena dia sudah mendapat banyak ilmu silat dari Bu-beng Lo-jin.ia telah sempurna semua

ilmu-ilmu yang kau pelajari , baru pinceng akan mengajarkan Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih) kepadamu?"

"Hoat-sut (Ilmu Sihir)?"

"Ya, ilmu sihir. Akan tetapi ilmu sihir yang bersih, bukan untuk melaksanakan kejahatan, melainkan untuk menolak segala macam ilmu sihir yang hitam."

Tentu saja A-seng merasa senang bukan main, akan tetapi dia menahan dan tidak memperlihatkan perasaannya pada wajahnya.

"Teecu akan menaati semua petunjuk suhu dan akan mempelajari dengan tekun."

Hati Cheng Hian Hwesio terbakar. Dia merasa penasaran sekali karena seolah dia merasa direndahkan, lebih rendah dari Bu-beng Lo-jin! Beginilah kerjanya nafsu. Biarpun Cheng Hian Hwesio telah menjadi pendeta dan pertapa sejak puluhan tahun, namun tetap saja Nafsu masih belum bersih benar dari hati akal pikirannya. Hati akal pikiran memang menjadi tempat tinggal Nafsu yang mengangkat diri menjadi Raja, menjadi Aku dan selalu memaksa manusia untuk memperhatikan Aku-nya. Aku yang paling benar, Aku yang paling baik, Aku yang paling pandai dan sebagainya. Aku tidak kalah oleh orang lain!

Sejak manusia dilahirkan, dia sudah disertai nafsu karena nafsu amat diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, diperlukan untuk memajukan hidupnya, membela dirinya, dan membuat manusia dapat menikmati hidup di dunia ini. Tanpa adanya nafsu kita tidak dapat hidup atau setidaknya tidak dapat hidup normal sebagai manusia. Mungkin kita akan hidup sebagai binatang yang hanya mengandalkan naluri belaka, tidak bisa memperbarui dan memajukan segala sesuatu, tidak dapat hidup senang karena nafsu memang tujuannya hanya satu, yakni kesenangan! Nafsu memperkenalkan diri kita dengan kesenangan, kenikmatan dan kepuasan, namun

sebaliknya juga membuat kita berhubungan dengan kesusahan, sesengsaraan dan kekecewaan!

Manusia yang mampu menguasai dan mengendalikan nafsu, dia akan menjadi seorang yang hidupnya berbahagia, karena nafsu yang terkuasai akan menjadi peserta dan juga pembantu yang amat berguna bagi kehidupan, mendatangkan kesenangan dan kepuasan. Akan tetap apabila nafsu tidak terkendali, sebalikn nafsu malah mengendalikan kita, maka kita akan terseret ke dalam jurang! Kita akan menjadi pengejar kesenangan dan biasanya, kalau nafsu sudah menguasai diri, dalam pengejaran kesenangan hati kita tidak segan melakukan apa saja yang menyimpang dari kebenaran.

Nafsu mencari kesenangan dan kecukupan melalui harta memang perlu bagi kehidupan. Kita hidup tidak akan terepas dari kebutuhan yang hanya dapat ditutup dengan uang. Namun kalau nafsu mengejar uang sudah mencengkeram kita, apa jadinya? Kita tidak segan-segan untuk menipu, mencuri, merampok, korupsi sebagainya.

Nafsu untuk mencari kesenangan melalui kedudukan memang baik. Kita hidup juga memerlukan agar menjadi orang pandang, agar menjadi orang berguna, akan tetapi kalau nafsu mengejar kedudukan sudah mencengkeram kita, kita tidak segan-segan untuk memperebutkan kedudukan dan kekuasaan dengan saling nenjegal, saling melakukan fitnah, bahan saling membunuh!

Nafsu sex adalah hal yang wajar, terutama sekali sebagai perkembang, biakan manusia. Namun kalau nafsu sex sudah mencengkeram kita, apa jadinya? Pelacuran, perjinaan, perkosaan yang terjadi di mana-mana menunjukkan keganasan nafsu sex yang sudah menguasai manusia.

Nafsu teramat penting, namun juga teramat berbahaya bagi kita manusia, satu-satunya cara untuk membuat nafsu menjadi pelayan yang baik dan bukan menjadi majikan yang jahat, adalah MENGUASAINYA! Namun dapatkah kita

menguasai nafsu? Dapatkah semua pengertian tentang bahayanya pengaruh nafsu itu menguasai nafsu itu sendiri? kenyataannya tidak demikian. Semua pencuri tahu bahwa mencuri itu tidak baik, namun mereka tidak dapat menghentikan kebiasaannya mencuri. Semua koruptor tahu bahwa pekerjaan mereka itu tidak baik, namun mereka tidak dapat menghentikan kebiasaan itu. Nafsu membuat orang menjadi ketagihan dan kalau sudah begitu, pengertian tidak ada gunanya. Bahkan pengertian di hati akal pikiran menjadi pembela nafsu sehingga para koruptor mengatakan, "Ah, aku korup karena terpaksa, orang lain juga berbuat seperti itu." dan sebagainya. Hati dan pikiran para pencuri yang sudah bergelimang nafsu juga menjadi pembela dengan kata-kata, "Ah, aku mencuri karena terpaksa untuk memberi makan anak isteri, untuk menyekolahkan anak." dan sebagainya. Tidak, pengertian tidak dapat mengekang nafsu. Hati akal pikiran tidak dapat menundukkan nafsu.

Lalu apa yang harus kita lakukan? Meniadakan nafsu? tidak mungkin. Membiarkan nafsu merajalela amat berbahaya. Mengendalikan nafsu juga hampir merupakan suatu ketidak-mungkinan. Apa yang harus kita perbuat?

Jalan satu-satunya hanya menyerahkan segalanya kembali kepada Tuhan! Tuhan Maha Pencipta. Juga Tuhan yang memberi nafsu kepada kita. Hanya Tuhanlah deengan KekuasaanNya yang mampu mengekang nafsu. Hanya Kekuasaan Tuhan saja yang dapat membimbing kita, memperkuat batin kita untuk tidak terseret oleh nafsu, melainkan menjadikan nafsu sebagai alat, sebagai pelayan dalan kehidupan ini. Penyerahan diri, kepasrahan dengan penuh keikhlasan, penuh ketawakalan, sepenuh iman.

Cheng Hian Hwesio adalah seorang yang terlatih. Hampir setiap hari dia nenggunakan kesempatan dalam waktu luangnya untuk bersamadhi, memiliki batin yang telah menjadi kuat. Namun, menghadapi nafsu sendiri diapun masih kalah.

Melihat kenyataan bahwa muridnya kalah oleh murid Bu-beng Lo-jin mengugah semangatnya yang tidak mau kalah oleh dorongan nafsu. Ingin menang. Ingin lebih besar, lebih pandai, lebih sakti!

Kalau saja di sana tidak ada Bu-beng Lo-jin, tentu dia tidak akan membanding-bandingkan. Akan tetapi Bu-beng Lojin ada di sana, sebagai sahabatnya, kenalan lamanya ketika dia berkelana Pegunungan Himalaya. Dia tahu bah Bu-beng Lo-jin adalah seorang yang sakti. akan tetapi dia merasa tidak kalah, bahkan dalam banyak hal dia seringkali menasihati Bu-beng Lo-jin yang dianggapnya sebagai seorang yang tidak tentu agama , tosu bukan hwesio pun bukan. Akan tetapi mempelajari segala macam falsafah agama dan ajaran Khong-hu-cu. Kalau saja Han Lin tidak menjadi murid Bu beng Lo-jin, diapun tentu tidak membandingkan kepandaian Han Lin dengan kepandaian muridnya yang sama mudanya yaitu A-seng.

Mulai hari itu, Cheng Hian Hwesio mulai menggembleng A-seng dengan lebih tekun, dan semua ilmunya diajarkan kepada murid itu. Dua ilmunya yang tadinya merupakan ilmu simpanannya, yaitu Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah) yang disebut It-yang-ci (Menotok Satu jari) dan ilmu Pek-in Hoat-sut yang merupakan ilmu yang berdasarkan kekuatan batin dan hawa sakti, mulai diajarkan kepada A-seng, dan ilmu-ilmu yang lain juga diperdalam sehingga A-seng memperoleh banyak sekali kemajuan.

Cheng Hian Hwesio menjadi lupa bahwa Han Lin adalah cucu buyut keponakannya sendiri, dan kepada pemuda itu dia hanya mengajarkan Sin-liong Ciang-Hoat dan In-liong-tung-hoat, ilmu silat langan kosong dan ilmu tongkat itu. Akan tetapi, Han Lin yang digembleng oleh Bu-beng Lo-jin yang menurunkan semua ilmunya, antara lain Sin-tek Tung-i aat (Ilmu Tongkat Bambu Sakti), Ngo-leng Sin-kun (Ilmu Silat Tangan Kosong lima Unsur), Leng-kong Kiam-sut (Ilmu

Pedang Sinar Dingin), juga ilmu-ilmu berdasarkan sin-kang yang tinggi, seperti Jeng-kin-cui (Beratkan Badan Seribu Kati), Sia-kut-hoat (Ilmu Lemaskan Tulang) dan semacam ilmu melalui suara yang disebut Sai-cu Ho-kang (Auman Singa). Ilmu ini merupakan suara melengking yang dapat memunahkan semua kekuatan sihir lawan, dan juga dapat menggetarkan jantung, membuat lawan menyerah tanpa bertanding seperti seorang yang beerhadapan dengan seekor singa yang mengaum-ngaum.

Apabila kita memperhatikan waktu maka waktu merayap bagaikan siput. Apa lagi kalau kita menanti sesuatu yang telah kita harapkan, agaknya waktu tidak pernah berjalan maju. Menanti datangnya teman yang telah berjanji dengan kita untuk suatu pertemuan, terlambat sejenak saja rasanya seperti sehari. Akan tetapi sebaliknya kalau kita tidak memperhatikan waktu, maka waktu terbang dengan sangat cepatnya sehingga bertahun-tahun lewat, rasanya seperti baru beberapa hari saja. Kalau seorang tua mengingat-ingat ketika dia masih kanak-kanak, maka seperti baru terjadi beberapa bulan saja padahal sudah lewat puluhan tahun!

Demikianlah, lima tahun lewat dengan sangat cepatnya sejak A-seng menjadi murid Cheng Hian Hwesio. Dalam lima tahun itu, anak yang cerdik itu telah menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya oleh Cheng Hian Hwesio. Dia telah menguasainya dengan baik sekali, Cheng Hian Hwesio mengajarkan ilmu-ilmunya yang rahasia seperti It-yang-ci dan Pek-in Hoat-sut dengan diam-diam, bahkan dua orang muridnya, Nelayan Gu dan Petani Lai sendiri juga tidak mengetahui bahwa sute mereka yang muda itu telah mempelajari kedua ilmu yang mereka tahu merupakan ilmu simpanan suhu mereka itu.

Pada suatu malam terang bulan. Nelayan Gu dan Petani Lai setelah melayani guru mereka makan malam dan mereka sendiripun sudah makan malam, masih duduk di ruangan

belakang dan mereka membicarakan sute mereka yang muda itu.

"Nelayan Gu, apakah kau juga memperhatikan apa yang kulihat?"

"Apakah maksudmu?"

"Mengenai diri sute kita A-seng. Dia telah belajar lima tahun kepada suhu dan agaknya dia telah memperoleh kemajuan yang arnat pesat. Kemarin dulu ketika aku melihat dia berlatih silat In liong-tung, aku melihat gerakannya ringan seperti awan dan dahsyat seperti naga, mengingatkan aku akan gerakan suhu sendiri. Agaknya dalam ilmu itu dia telah melampaui kita." kata Petani Lai.

"Hemm, hal itu dapat saja terjadi. Dia masih muda dan kita tahu bahwa sebelum belajar kepada suhu, dia telah memiliki dasar yang amat baik dan kuat. Ditambah lagi ketekunannya berlatih yang selalu mengagumkan hatiku."

"Akupun melihatnya, akan tetapi ada suatu hal yang kadang merisaukan hatiku! Dia tampak luar biasa cerdiknya dan tampaknya suhu amat menyayangnya, dan betapa seringnya suhu berdua saja dengan dia dalam kamar suhu. Bukan tidak mungkin suhu mengajarkan ilmu-ilmu rahasia yang tidak suhu ajarkan kepada kita." kata Nelayan Gu.

"Maksudmu, suhu mengajarkan It-yang ci dan Pek-in Hoat-sut kepada sute A seng?" tanya Petani Lai dengan-alis berkerut.

"Sangat boleh jadi. Pernah aku secara tidak sengaja lewat di belakang kamar suhu ketika mereka berdua berada di dalam dan aku mendengar suara bercuitan, suara yang hanya ditimbulkan oleh ilmu It-yang-ci apabila dipergunakan."

"Ah, aku ingat sekarang. Suhu pernah mencari lilin dan minta aku mencarikan ke dusun di bawah gunung. Sebanyak tiga belas batang lilin. Bukankah suhu pernah menyinggung

bahwa mempelajari Pek-in Hoat-sut membutuhkan tiga belas lilin untuk latihan? Benar sekali, Nelayan Gu. Mungkin anak itu telah diberi pelajaran It-yang-ci dan Pek-in Hoat-sut!"

"Akan tetapi mengapa? Kita yang sudah puluhan tahun dengan setia mengikuti dan melayani suhu, tidak diajarkan ilmu-ilmu itu, sedangkan A-seng yang belum kita ketahui benar asal-usulnya telah diberi pelajaran ilmu rahasia itu!" kata Nelayan Gu dengan penasaran.

Tiba-tiba Petani Lai memberi isarat kepada rekannya dan diapun bergerak ke tempat yang tertutup bayang-bayang gelap. Perbuatannya ini ditiru oleh Nelayan Gu yang melihat bcrkelebatnya bayangan dua orang, agak jauh di belakang pondok.

"Ada orang!" bisik Petani Lai.

"Ya, aku melihat dua orang."

"Mencurigakan sekali. Mari kita bayangi ke belakang, mengambil jalan memutar."

Dengan ilmu gin-kang (meringankan tubuh) mereka yang tinggi, kedua orand itu lalu melompat ke dalam gelap di bawah bayang-bayang pohon. Bulan bersinar terang sehingga menciptakan banya bayang-bayang pohon dan di bawah bayang-bayang inilah kedua orang itu melakukan penyelidikan ke belakang pondok. Di belakang pondok itu terdapat sebuah kebun sayur dan di sebelah sananya terdapat sepetak rumput. Mereka bersembunyi ketika melihat ada seorang berdiri d atas petak rumput itu, menghadap bulan membelakangi mereka dan orang itu melipat kedua lengan di depan dada. Kemudian, tampak bayangan dua orang berkelebat dan tiba-tiba dua orang muncul dan berada di depan orang yang berpeluk tangan itu.

"Kongcu.....!" Mereka memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada lalu membungkuk sampai dalam.

"A-kiu dan A-hok, sudah kukatakan jangan lagi muncul di sini. Apa mau kalian malam-malam datang ke sini?" tanya orang yang menghadap bulan itu dengan suara keren dan Nelayan Gu bersama Petani Lai yang mengintai menjadi ter-heran-heran karena mereka mengenal suara A-seng! Akan tetapi kalau suara A-seng selalu ramah dan merendah, suara itu kini amat angkuh dan berwibawa!

"Ampunkan kami, kongcu. Akan tetapi kami diutus oleh pangcu untuk memanggil kongcu pulang karena perkumpulan kita akan mengadakan perayaan peringatan ke lima puluh tahun perkumpulan kita. Kata pangcu kongcu sekarang tentu telah menjadi seorang pemuda dewasa dan sudah cukup mempelajari ilmu, maka Kongcu diharapkan untuk pulang sekarang juga bersama kami!"

Tiba-tiba A-seng, orang yang tadi bersedakap itu, membalikkan tubuhnya dan memandang ke arah di mana Nelayan Gu dan Petani Lai bersembunyi. "Di sana ada dua orang bersembunyi. Tangkap mereka!" perintahnya kepada dua orang yang dipanggil sebagai A-kiu da A-hok itu.

A-kiu dan A-hok bergerak cepat kali, tiba-tiba tubuh mereka sudah melayang ke arah di mana dua itu bersembunyi dan langsung mereka menyerang menggunakan sebatang pedang di tangan masing-masing.

Nelayan Gu dan Petani Lai, biarpun terheran-heran dan terkejut mereka sudah siap siaga dan menghadapi serangan mendadak itu, mereka menyambut dengan gerakan senjata mereka.

"Trang-tranggggg.....!" Bunga api berpijar-pijar ketika dayung baja dan cangkul itu bertemu dengan kedua pedang penyerang mereka. Segera terjadi perkelahian hebat antara mereka dan kedua orang murid Cheng Hian Hwesio itu mendapat kenyataan bahwa dua orang itu memiliki ilmu pedang yang aneh dan cukup kuat.

Akan tetapi, Nelayan Gu dan Petani Lai adalah dua orang yang telah menerima gemblengan Cheng Hian Hwesio, ilmu silat mereka sudah tinggi, tenaga sin-kang mereka juga kuat sekali dan mereka sudah memiliki banyak pengalaman dalam perkelahian. Maka, setelah mereka berkelahi tiga puluh jurus lebih di bawah sinar bulan purnama itu, perlahan-lahan akan tetapi tentu, mereka dapat mendesak kedua orang lawan mereka yang berpedang, i

"A-kiu dan A-hok, mundur kalian!" A-seng membentak dan dua orang itu berloncatan ke belakang, membiarkan A-seng yang maju menghadapi dua orang suhengnya!

Dua orang itu tertegun dan memandang kepada A-seng dengan mata terbelalak seolah-olah mereka melihat setan! Wajah pemuda itu masih- sama, wajah yang tampan dan gagah, akan tetapi ada sesuatu yang mengerikan pada sinar matanya yang mencorong dan senyumnya yang sinis! Sama sekali lenyap sikap menghormat dan rendah hati yang biasanya diperlihatkan apabila pemuda itu berhadapan dengan kedua orang suhengnya itu.

"Sute...... apakah yang terjadi? Siapakah kedua orang ini dan.... dan.... siapakah engkau sebenarnya?" tanya Nelayad Gu, sedangkan Petani Lai memandang dengan alis berkerut.

"Nelayan Gu dan Petani Lai, kalian tidak perlu tahu siapa adanya kedua orang ini!" jawab A-seng dengan suara angkuh dan tegas.

"Ahhh....? Sute, beginikah sikapmu terhadap dua orang suhengmu?" bentak Petani Lai marah.

"Kalian bukan suhengku!"

"A-seng.....!!"

"Ha-ha-ha, namaku bukan A-seng! Aku hanya menggunakan nama itu agar dapat mempelajari ilmu dari suhu Cheng Hian Hwesio! Sekarang aku telah tamat belajar

tidak perlu menganggap kalian sebagai suheng. Memalukan sekali mempunyai suheng yang ilmu silatnya masih serendah tingkat kalian!"

Dua orang itu sampai menjadi bengong karena tertegun dan heran bukan main.

Benarkah yang bicara itu A-seng yang biasanya ramah dan hormat? Orangnya memang sama akan tetapi sikapnya berbeda seperti bumi dengan langit. Pemuda ini demikian angkuh, demikian sombong dan tinggi hati. Petani Lai yang keras hati menjadi marah bukan main mendengar ucapan itu. Dia menggerakkan cangkulnya di atas kepala dan mendamprat, "A-seng, jahanam keparat! Berani engkau menghinaku?"

"Ha-ha-ha, mengapa tidak berani? Apa yang dapat kau lakukan dengan cangkulmu itu? Untuk mencangkul tanah juga tidak dalam, hanya untuk menakut-nakuti anjing saja!"

"Jahanam! Berani engkau melawanku?" tantang Petani Lai.

"Ha-ha, apa yang harus kutakutkan? Bagiku, cangkulmu itu tiada gunanya, Petani Lai!"

"Keparat, lihat senjataku!" bentak Petani Lai dan diapun sudah menyerang dengan ganas.

A-seng menyambar sebatang tongkat bambu yang berada di situ dan diapun menyambut serangan itu dengan tongkat bambunya. Gerakannya cepat bukan main dan segera keduanya sudah terlibat dalam sebuah perkelahian yang dahsyat. di bawah sinar bulan purnama, tubuh mereka berdua hampir tak nampak, tertutup oleh sinar dari senjata masing-masing yang membentuk lingkaran-lingkaran yang menyambar-nyambar.

Nelayan Gu terkejut sekali melihal gerakan tongkat bambu. Gerakannya demikian mantap, mengeluarkan angin besar dan berdengung-dengung nyaring sehingga dalam belasan jurus

saja Petani Lai sudah terdesak mundur! Akan tetapi dia tidak mau mengeroyok. Bukan wataknya untuk mengeroyok, apalagi kalau diingat bahwa lawan mereka hanyalah sute mereka sendiri.

Petani Lai juga merasa penasaran sekali. Dia seolah merasa berhadapan dengan dinding sinar bambu yang amal kokoh. Ke manapun cangkulnya menyambar, selalu bertemu dengan tongkat dan setiap kali senjata mereka beradu, di merasa betapa tangannya tergetar hebat

Tiba-tiba terdengar A-seng berkata, suaranya nyaring dan penuh kekuatan, "Petani Lai, engkau tidak akan menang melawan aku! Lihat, kedua tanganmu sudah mulai lemah!"

Petani Lai terkejut bukan main ketika merasakan betapa kedua tangannya benar-benar menjadi lemah sekali dan pada saat itu, tangan A-seng menyambar dan berhasil menotok ulu hatinya. Hebat sekali totokan itu. Petani Lai merasa se-olah ada sebatang pedang yang runcing menembus ulu hatinya dan melukai bagian dalam dadanya. Dia mengeluh, cangkulnya masih menyambar namun segera terlepas dari tangannya dan diapun roboh terkulai!

"Ha-ha-ha, sebegini saja kepandaian-mu!" A-seng tertawa-tawa dengan girang.

Nelayan Gu terkejut sekali dan cepat dia meloncat ke dekat tubuh Petani Lai ntuk memeriksa keadaan rekan itu. A-langkah kagetnya ketika ia melihat bahwa rekannya itu telah tewas! Rekannya telah tewas oleh totokan yang dahsyat sekali dan diapun dapat menduga bahwa itu adalah ilmu totok It-yang-ci yang ampuh. Wajahnya menjadi pucat sekali kemudian berubah merah ketika dia bangkit berdiri sambil memandang ke arah A-seng dengan sinar mata bernyala saking marahnya.

"Manusia iblis! Engkau kejam sekali!" bentaknya.

"Ha-ha-ha, bagus kalau engkau mengetahui itu, Nelayan Gu. Untuk memperoleh kemenangan orang harus berhati kejam!"

"Sebetulnya, siapakah engkau? Mengapa pula engkau melakukan semua ini dan sekarang bahkan membunuh Petani Lai yang tidak bersalah apa-apa padamu?"

"Dia sendiri yang mencari mati karena menantangku. Dan engkaupun akan menyusulnya, ha-ha-ha!" A-seng tertawa-tawa dengan sikap mengejek.

"Akan tetapi siapakah engkau ini?"

"Baiklah, karena engkau akan mati aku tidak keberatan untuk mengaku siapa adanya diriku sebenarnya. Aku bernama Ouw Ki Seng keponakan dari ketua Ban tok-pang. Pada suatu hari aku tersesat naik ke Puncak Awan Putih dan melihat datuk sesat Huang-ho Sin-liong Suma Kiang bertanding dengan kalian, kemudian dia dikalahkan dengan mudah oleh heng Hian Hwesio. Karena itu, aku ingin sekali mempelajari ilmu silat dari Cheng Hian Hwesio yang sakti dan akhirnya kehendakku terpenuhi. Sekarang, semua ilmu dari Cheng Hian Hwesio telah diturunkan kepadaku."

Wajah Nelayan Gu menjadi pucat ketika dia menatap wajah A-seng dengan pandang mata terbelalak. "Jadi kalau begitu, pembantaian terhadap sepuluh orang petani itu......"

"Ha-ha-ha, engkau boleh tahu sekarang, Nelayan Gu. Akulah yang melakukan. Aku sengaja membunuhi mereka agar Cheng Hian Hwesio menaruh iba kepadaku dan suka menerimaku sebagai murid. Dan siasatku itu berhasil dengan baik."

"Jahanam! Manusia berwatak iblis! Sejak muda engkau telah menjadi manusia iblis yang kejam sekali!"

"Ha-ha, untuk dapat mencapai keinginan hidupnya, orang harus bersikap cerdik Nelayan Gu. Sekarang, setelah engkau mengetahui semua keadaanku, bersiaplah untuk mampus!"

Nelayan Gu sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Sambil mengeluarkan bentakan nyaring diapun sudah menerjang dengan dayung bajanya, menyerai dengan dahsyat. Namun, A-seng menghadapinya dengan tenang. Tongkat bambunya bergerak dan setelah menangkis, iapun balas menyerang dengan sama dasyatnya.

"Tunggg.....!" Kedua senjata bertemu dan akibatnya, Nelayan Gu terhuyung belakang.

A-seng menyerang terus dan mendesak Nelayan Gu yang sudah terhuyung belakang. Tiba-tiba tampak sinar hitam menyambar tubuh Nelayan Gu dari arah kiri. Nelayan Gu cepat mengelak dan beberapa batang paku beracun lewat dekat tubuhnya. Itulah paku-paku beracun yang disambitkan oleh A-kiu dan A-hok. Demikianlah watak mereka dari golongan sesat. Lawan yang sudah terdesak malah dikeroyok dan diserang dengan senjata rahasia! Ban-tok-pang (Perkumpulan Selaksa Racun) merupakan perkumpulan golongan sesat yang terkenal jahat dan curang.

Nelayan Gu memutar dayungnya untuk melindungi dirinya, akan tetapi tiba-tiba tongkat bambu di tangan A-seng membentur dayungnya dan melekat! Inilah penggunaan sin-kang (tenaga sakti) untuk menempel dan Nelayan Gu tidak mampu lagi menarik lepas dayung bajanya.

Pada saat itu, kembali ada sinar hitam paku-paku menyambar. Nelayan Gu menggerakkan tangan kirinya untuk me-nyampok sinar hitam itu dan berhasil menangkis paku-paku itu, akan tetapi pada saat itu tangan kiri A-seng sudah mengirim totokan dengan ilmu It-yang-ci. Jari tangan kirinya yang meluncur itu mengeluarkan suara bercuitan dan tanpa dapat ditangkis maupun dielakkan lagi, jari tangan itu telah berhasil menotok bawah tulang iga kanan Nelayan Gu.

Nelayan Gu tersentak kaget, dayungnya terlepas dan diapun roboh terkulai dengan mata terbelalak dan tetap terbelalak ketika dia tewas seketika!

A-seng tidak mempedulikan lagi lawannya yang telah tewas. "Mari kita bakar pondok itu. Biarkan hwesio tua itu mati terbakar di dalamnya. Mari!" Dia mengajak A-kiu dan A-hok. Ketiganya lalu berlari cepat menghampiri pondok dan ternyata mereka memang sudah merencanakan pembakaran karena telah tersedia banyak rumput kering di luar pondok. Mereka mengepung pondok dengan rumput kering, kemudian membakar rumput-rumput kering itu. Pondok yang terbuat daripada kayu dan bambu itupun terbakar dengan mudah! Api menyambar dan membakar dinding kayu, lalu menyambar pintu dan jendela merambat atap. A-seng memandang api sambil tersenyum lebar. Suara api memakan kayu dan bambu terdengar seperti musik yang merdu di telinganya. Dia tidak membutuhkan lagi Cheng Hian Hwesio, bahkan harus membunuh hwesio itu karena Cheng Hian hwesio itu agaknya yang akan mampu menandinginya, karena merupakan ancaman baginya.

"Omitohud.....!" Terdengar seruan dan tiba-tiba saja atap yang belum termakan api jebol dari bawah.

"Braaakkkk.....I" Tubuh Cheng Hian Hwesio menjebol atap itu dan melayang ke atas, lalu turun ke dekat A-seng. Hwesio itu memandang kepada A-seng dengan mata terbelalak heran.

"A-seng, apa yang telah terjadi?" tanyanya.

A-seng mendekati hwesio itu, seperti hendak melapor. Akan tetapi setelah tiba dekat, dia membentak, "Inilah yang terjadi!" Dan tangan kirinya sudah meluncur dengan amat cepatnya ke arah dada Cheng Hian Hwesio. Dia menyerang dengan It-yang-ci! Cheng Hian Hwesio terkejut, akan tetapi ketenangannya membuat dia masih sempat mengerahkan ilmu kekebalannya melindungi dada yang ter-totok.

"Tukkk.....!" jari telunjuk A-seng bertemu dengan dada yang terasa seperti sebuah dinding baja, akan tetapi tetap saja totokan yang amat ampuh itu dapat menembus kekebalan dan akibatnya Cheng Hian Hwesio terjengkang!

"Ha-ha-ha, Cheng Hian Hwesio, mampuslah engkau!" Dan A-seng lalu menyerang hwesio yang sudah terjengkang itu dengan totokan It-yang-ci lagi!

Akan tetapi Cheng Hian Hwesio adalah seorang hwesio sakti yang sudah puluhan tahun melatih diri. Biarpun dari mulutnya mengalir darah segar menandakan bahwa dia telah terluka dalam, namun melihat serangan susulan itu, diapun lalu mengerahkan sisa tenaganya, menyambut serangan A-seng dengan ilmu It yang-ci pula.

"Desss.....!" Dua tenaga yang amat kuat bertemu dan akibatnya A-seng terjengkang! Ternyata dia masih kalah kuat dibandingkan gurunya dan kenyataan in membuat A-seng terkejut.

"Ledakkan!" bentaknya dan dua orang tokoh Ban-tok-pang itu lalu membanting dua buah benda yang meledak dan menimbulkan asap tebal hitam. Cheng Hian Hwesio menahan napas dan melompat jauh ke belakang. Setelah asap tebal memudar, dia sudah tidak melihat tiga orang itu tadi. Dia melihat pondok yang sudah terbakar semua dan menghela napas panjang. Dia masih bingung akan sikap A-seng yang menyerangnya dan untuk mengobati luka dalamnya, dia lalu duduk di atas batu dan menghimpun hawa murni. Tahulah dia bahwa It-yang-ci yang dipergunakan A-seng menyerang dirinya sudah bercampur dengan ilmu yang sesat, yaitu hawa yang mengandung racun!

Jendela kamar Han Lin diketuk perlahan dari luar. Han Lin merasa heran sekali dan agar tidak mengganggu suhunya yang tidur di kamar sebelah, dia turun dari pembaringan, mendekati jendela dan bertanya dengan suara lirih, "Siapa di luar?"

"Aku, sute. Aku Ingin bicara denganmu."

Mendengar suara A-seng, Han Lin segera membuka daun jendela dan tampaklah wajah A-seng di bawah sinar bulan purnama.

"Ah, engkau, suheng. Ada keperluai apakah malam-malam begini engkau datang berkunjung?"

"Sute, pelajaranku telah selesai d suhu menyuruh aku turun gunung. Besok pagi-pagi sekali aku sudah harus meninggalkan Puncak Awan Putih. Karena itu aku malam-malam berkunjung kepadamu karena aku ingin bercakap-cakap lebih dulu denganmu sebelum pergi. Kalau engkau tidak keberatan, aku ingin bermalam di sini bersamamu agar dapat bercakap cakap sebelum aku pergi besok pagi pagi."

Han Lin tersenyum. "Tentu saja boleh, suheng. Silakan masuk."

A-seng melompat masuk ke dalam kamar itu dan mereka lalu duduk di atas kursi, berhadapan terhalang meja kecil.

"Wah, engkau sudah tamat belajar, suheng? Kalau begitu mulai besok pagi engkau sudah akan bebas seperti seekor burung terbang di udara. Alangkah bebas dan senangnya!"

"Aku tidak tahu apakah aku harus senang ataukah susah! Aku harus berpisah dari suhu yang begitu baik kepadaku, dan berpisah dari engkau yang sudah kuanggap sebagai adikku sendiri. Aku belum tahu harus berbuat apa. Hidupku sebatang kara."

"Ah, mengapa khawatir, suheng? Engkau masih muda dan kuat, engkau dapat mengerjakan apa saja dengan menggunakan kepandaianmu, menjadi piauwsu (pengawal barang kiriman), atau menjadi guru silat bayaran, atau masuk tentara."

"Hemm, aku tidak menyukai itu semua. Mungkin aku akan merantau, sute. Aku ingin sekali merantau jauh ke utara, ingin

memasuki daerah Mongol. Siapa tahu aku akan bertemu dengan keluargamu. Kalau aku mengatakan bahwa aku kakak seperguruanmu, tentu mereka akan menyambutku dengan baik."

"Tentu saja, suheng. Paman kakekku, Kapokai Khan, adalah seorang yang baik hati dan dapat menghargai orang gagah. Kalau kelak engkau sempat berjumpa dengan dia, sampaikan hormatku kepadanya."

"Akan tetapi, agar mereka dapat percaya, aku harus mengetahui keadaanmu baik-baik, sute. Aku telah mengetahui riwayatmu, akan tetapi engkau belum memberitahu siapa nama ibumu kepada ku. Kalau kakek itu bertanya, aku tidak dapat mejawabnya."

"Katakanlah bahwa ibuku bernama Puteri Chai Li."

"Hemm, Puteri Chai Li? Nama yang bagus sekali, sute. Sekarang aku yakin mereka akan menerimaku dengan baik dan paman-kakekmu akan memperayaiku."

Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam, kemudian mereka tidur di atas pembaringan Han Lin. A-seng memperhatikan dengan kerling matanya betapa Han Lin mengambil suling kemala dari ikat pinggangnya dan menyusupkan ke bawah bantal. Tak lama kemudian keduanya sudah tidur nyenyak.

Akan tetapi A-seng hanya pura-pura tidur. Dia sengaja bernapas panjang-panjang seperti seorang tidur nyenyak. Setelah yakin bahwa Han Lin sudah tidur pulas, A-seng mulai menggerakkan tangan perlahan-lahan seperti tidak sengaja tangannya menyusup ke bawah bantal yang ditiduri Han Lin. Tak lama kemudian, tangannya sudah ditarik kembali dan telah memegang suling pusaka kemala!

Kemudian tangan kirinya bergerak, siap melancarkan serangan It-yang-ci, akan tetapi ditahannya. Dia ragu-ragu. Dia tahu bahwa Han Lin lihai sekali, jauh lebih lihai daripada

dua suhengnya, Nelayan Gu dan Petani Lai. Belum tentu sekali serang dia akan dapat membunuhnya. Pula, kalau sampai gagal dan terdengar oleh Bu-beng Lo-jin, akan berbahaya ekali. Suling pusaka kemala sudah berada di tangannya. Benda itu dikehendakinya. Benda sebagai tanda dan bukti bahwa pemegangnya adalah putera Kaisar Cheng Tung, seorang pangeran! Dan benda itu sudah berada di tangannya. Karena dia amat cerdik, dia tidak jadi menyerang Han Lin, melainkan turun dari pembaringan dengan hati-hati sekali, kemudian keluar dari kamar itu melalui jendela sambil menyelipkan suling pusaka kemala di ikat pinggangnya. Sebelum pergi dia menutupkan kembali daun jendela kamar tu, lalu meloncat dan berlari pergi, menghilang di bawah bayang-bayang pohon.

Seperti biasa setiap fajar, keruyuk ayam hutan jantan membangunkan Han Lin dari tidurnya. Begitu membuka mata, iia teringat akan A-seng dan cepat menengok ke kiri. Kosong.. Mimpikah dia semalam? Bukankah A-seng tidur di sisinya? Dia bangkit dan seperti biasa pada setiap pagi, yang pertama kali dilakukannya adalah mengambil suling pusaka kemala yang ditaruh di bawah bantalnya. Dia menyusupkan tangannya ke bawah bantal, meraba-raba dan menjadi heran, cepat dibukanya bantal itu, diangkatnya dan terbelalak dia memandang ke bawah bantal yang tidak ada apa-apanya! Suling pusaka kemala yang dia simpan di bawah bantal seperti biasa telah tiada! Kembali dia menengok ke arah bantal di sebelah yang ditiduri A-seng semalam. Diangkat nya bantal itu akan tetapi tetap saj sulingnya tidak berada di situ. Dia melompat turun dan memeriksa seluruh pembaringan. Tidak ada suling! Dia lompat ke dekat jendela dan ternyata jendela itu dalam keadaan tidak terkunci atau terpalang. Jelas bukan mimpi. Semalam A-seng memasuki kamarnya melalu jendela itu dan tidur di sebelahnya, karang A-seng sudah tidak ada dan suling pusaka kemalanya juga tidak ada!

Han Lin menjadi penasaran sekai Dengan tergesa-gesa dipakainya sepatunya, lalu dibereskan pakaian dan rambutnya kemudian dia membuka jendela, melompat keluar dan lari dengan cepat meninggalkan puncak menuju ke Puncak Awan Putih untuk mencari A-seng! Dia tidak tahu bahwa ada yang membayangi. Orang itu bukan lain adalah Bu-beng Lojin yang merasa heran melihat tingkah muridnya yang tergesa-gesa pergi dari puncak di waktu sepagi itu. Karena ingin tahu, Bu-beng Lo-jin diam-diam membayangi tanpa diketahui oleh Han Lin karena dilakukannya dalam jarak yang cukup jauh.

Karena hatinya ingin cepat bertemu dengan A-seng yang membawa pergi suling pusaka kemala, Han Lin mempergunakan Ilmu berlari cepat sehingga sebentar saja dia sudah tiba di Puncak Awan Putih.

Akan tetapi apa yang dilihatnya amat mengejutkan hatinya. Pondok itu telah runtuh dimakan api dan masih mengepul-kan asap! Dan dia melihat Cheng Hian Hwesio duduk bersila di atas batu besar. Tidak tampak A-seng, Nelayan Gu atau Petani Lai di situ.

"Losuhu, apa yang telah terjadi?" tanyanya dengan suara nyaring.

Cheng Hian Hwesio membuka matanya. "Han Lin, engkaukah ini? Bencana telah datang menimpa. Pinceng tidak tahu mengapa terjadi hal seperti ini. Nelayan Gu dan Petani Lai juga tidak tampak sejak semalam. Mari kita mencari mereka."

Hwesio tua itu telah berhasil mengusir hawa beracun akibat pukulan A-seng dari tubuhnya dan dia lalu melompat turun. Diikuti oleh Han Lin, dia lalu cari dua orang murid dan pembantunya Itu ke belakang pondok. Dan di sana, di atas petak rumput, mereka menemuki Nelayan Gu dan Petani Lai sudah menjs di mayat!

"Omitohud.....! Telah terjadi seperti apa yang pinceng khawatirkan......" Hwesio itu mengeluh dengan nada suara berduka.

"Akan tetapi apa yang telah terjadi losuhu? Siapa yang telah membunuh kedua orang suheng ini?"

Jilid VIII

"AMITOHUD......! Siapa lagi kalau bukan murid murtad A-seng itu."

"A-seng?" Han Lin tertegun. A-seng menipunya, pura-pura bermalam akan tetapi mencuri suling pusaka kemalanya, dan ternyata di sini telah melakukan hal yang lebih hebat pula. Amat keji perbuatannya yang dilakukan di Puncak Awan Putih. Membunuh Nelayan Gu dan Petani Lai, masih membakar pondok Cheng Hian Hwesio pula!

"Akan tetapi, mengapa dia melakukan hal ini, losuhu?"

"Pinceng yang bodoh, salah menilai orang. Disesalipun tiada gunanya, akan tetapi siapa yang tidak akan bersedih? Mereka ini tewas dengan sia-sia. Ah, gurumu Bu-beng Lo-jin yang benar, Han Lin. Pinceng seperti buta, tidak melihat harimau dalam kulit domba."

"Cheng Hian Hwesio, engkau benar. Disesalipun tidak ada gunanya lagi. Dan engkau ingat akan kata-katamu dahulu. Di sini karmamu mempermainkanmu! Karma yang bekerja dengan amat cerdiknya. Dan dua orang pembantumu yang setia ini telah bersikap setia sampai mati. Mereka telah mati, tak perlu ditangisi lagi."

Bu-beng Lo-jin muncul menghampiri Cheng Hian Hwesio.

"Omitohud.......! Lo-jin, pinceng masih merasa bingung dan terpukul. Bagaimana pun juga, anak itu telah kami tolong, Ayah bundanya dan keluarganya mati terbunuh penjahat, dia hidup sebatangkara dan kami terima sebagai murid. Akan tetapi kenapa kini dia melakukan ini?" Suara kakek itu pilu penuh perasaan sedih dan sesal.

"Yang dia bunuh itu bukan keluarganya, melainkan sepuluh orang petani biasa yang tidak berdosa." kata Bu-ben Lo-jin tenang.

"Yang dia bunuh?" Han Lin berteriak "Suhu, jadi dia....."

"Ya, dialah, pemuda yang mengaku bernama A-seng itu, yang membantai sepuluh orang itu. Mereka adalah petani-petani biasa dan sama sekali bukan keluarganya!"

"Omitohud.....! Benarkah itu? Akan tetapi mengapa?"

"Cheng Hian Hwesio, biarpun engkau udah berpengalaman, akan tetapi agaknya engkau tidak banyak mengenal kehidupan para datuk dan tokoh jahat. Kejahatan yang dilakukan A-seng itu belum seberapa' Dan mengapa dia membunuh sepuluh orang yang diakuinya sebagai keluarganya? Agar hatimu tergerak dan suka menerimanya sebagai muridmu. Dia melakukan pembunuhan itu hanya dengan satu tujuan, yaitu menjadi muridmu. Dan ia sudah berhasil. Sangat berhasil sehingga dia dapat menimba ilmu darimu samai lima tahun! Bahkan kecurigaanku sendiri menjadi luntur karena selama lima tahun ini dia benar-benar bersikap baik seperti yang kudengar dari Han Lin. Ah, Cheng Hian Hwesio, anak itu adalah serang iblis cilik yang amat berbahaya. Dia akan menjadi tokoh yang mengerikan dalam dunia persilatan."

Cheng Hian Hwesio menghela napas panjang. "Omitohud....., pantas dua tahun terakhir ini dia sengaja mengadu ilmu yang dia pelajari dari pinceng dengan ilmu yang dipelajari Han Lin darimu! Kiranya ini suatu bujukan agar

pinceng menurunkan ilmu yang lebih hebat, agar tidak kalah oleh muridmu! Sungguh menyesal sekali, aku bahkan telah mengajarkan It-yang-ci dan Pek-in Hoat-sut kepadanya!"

Bu-beng Lo-jin juga terkejut mendengar ini. Dia tahu betapa hebatnya dua ilmu itu, terutama It-yang-ci. "Sungguh ingin sekali aku mengetahui, dia itu siapa dan dari perkumpulan sesat yang mana."

"Pinceng juga tidak tahu. Dia ditemani dua orang yang melempar bahan peledak sehingga menghalangi pinceng mencegah mereka melarikan diri."

"Asap beracun?"

"Agaknya begitu, akan tetapi pinceng sempat menjauhkan diri. Anak itu secara tidak tersangka-sangka telah menyerang pinceng dengan It-yang-ci membuat pinceng sempat menderita luka yang cukup parah. Akan tetapi pinceng sempat menggertaknya dan dia lalu melarikan diri di balik asap tebal."

"Dia bahkan hendak membunuhmu? Astaga, benar-benar iblis cilik yang tidak mengenal budi! Han Lin, kelak kalau bertemu dengan iblis itu, engkau harus berhati-hati sekali terhadap kelicikannya." kata Bu-beng Lo-jin.

"Semalampun teecu telah menjadi korban kelicikannya, suhu. Dia mengetuk jendela teecu dan mengatakan bahwa pagi ini dia harus pergi, maka dia ingin bermalam di kamar teecu untuk bercakap cakap. Tentu saja teecu tidak menolak, karena dia adalah suheng teecu. Akan tetapi ketika pagi tadi teecu terbangun, ia sudah tidak ada dan.... suling pusaka kemala teecu juga hilang."

"Omitohud......!" Cheng Hian Hwesio berseru keras. "Pusaka itu dicuri dan dibawanya lari? Han Lin, engkau harus mencarinya dan engkau harus merampasnya kembali! Itu adalah satu-satunya benda pusaka yang menjadi bukti akan keadaan dirimu!"

Han Lin terbelalak memandang kepada Cheng Hian Hwesio. "Jadi losuhu suda tahu.....?"

"Han Lin, akulah yang memberitahu kepadanya akan keadaan dirimu. Dia adalah gurumu juga, bukan? Dia berhak untuk mengetahui siapa engkau."

"Sudahlah, Han Lin. Pinceng juga tidak akan membocorkan rahasiamu. Akan tetapi satu-satunya benda bukti bahwa engkau adalah seorang pangeran adalah suling pusaka kemala itu. Karena itu engkau harus mendapatkannya kembali," kata Cheng Hian Hwesio.

"Akan tetapi, losuhu. Setelah teecu (murid) pikir-pikir, apa gunanya suling pusaka kemala itu bagi teecu? Teecu tidak ingin menjadi pangeran. Biarpun ayah tecu seorang kaisar, akan tetapi dia telah meninggalkan kami ibu dan anak, berarti dia tidak mau mengakui kami. Kalau di sudah tidak mau mengakui, untuk apa teecu harus memaksanya untuk mengaku teecu? Teecu tidak ingin menjadi pangeran yang dipaksakan."

Cheng Hian Hwesio dan Bu-beng Lo-jin saling pandang dan keduanya tertawa senang, bahkan Bu-beng Lo-jin sampai terbahak-bahak. Kemudian Cheng Hian Hwesio memegang kedua pundak Han Lin dan berkata, "Pendirianmu itu sehat dan benar sekali, Han Lin. Akan tetapi tidaklah engkau ingin menyelidiki mengapa Kaisar Cheng Tung tidak menjemput ibumu? Dan tidak inginkah engkau mengenal ayah kandungmu? Dan untuk itu, engkau harus memegang suling pusaka kemala itu."

"Senjata itu boleh jadi tidak perlu bagimu, Han Lin," kata Bu-beng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Nama). "Akan tetapi jelas perlu bagi pemuda yang mengaku bernama A-seng itu. Kalau tidak perlu, untuk apa dia mencuri suling pusaka kemala itu darimu? Apakah engkau telah menceritakan apa adanya suling itu dan siapa dirimu sebenarnya?"

Han Lin mengangguk. "Karena dia merupakan seorang suheng yang baik, teecu sudah menceritakannya, suhu."

"Nah, pantas saja dia lalu mencuri suling pusaka kemala itu! Dia tahu bahwa suling itu merupakan satu-satunya benda bukti bahwa pemegangnya adalah Putera Kaisar Cheng Tung yang terlahir dari ibu Mongol! Dia tentu akan menggantikan kedudukanmu sebagai pangeran di kota raja dengan bukti suling itu!"

"Omitohud......! Akan hebatlah kalau begitu. Orang selicik dia, setelah menjadi pangeran, bukan tidak boleh jadi lalu berusaha untuk menjadi putera mahkota agar kelak menggantikan kedudukan kaisar! Dan kalau kaisarnya seperti dia, celakalah negara dan bangsa'" seru Chen Hian Hwesio dan suaranya mengandung penyesalan besar sekali. "Pinceng tidak boleh tinggal diam saja!"

Han Lin tertegun. Pikirannya tidak melayang sejauh itu dan diapun terkejut melihat segala kemungkinan buruk itu Dia memang tidak ingin menjadi pangeran, akan tetapi kalau sampai A-seng yang demikian licik dan jahat menjadi pangeran dan kemudian bahkan menjadi pengganti kaisar, dia memang tidak boleh tinggal diam saja.

"Kalau begitu, menurut suhu berdua, teecu harus mencarinya dan merampas kembali suling pusaka kemala itu?" tanyanya kepada dua orang tua itu.

"Tentu saja, engkau harus menghalangi dia menjadi pangeran dan kemungkinan menjadi pengganti kaisar. Tidak salah lagi perkiraan kami. Dia mencuri suling pusaka kemala itu tentu hanya dengan tujuan itu, karena tidak ada alasan lain." kata Bu-beng Lo-jin.

"Omitohud...... dan pinceng telah mengajarkan semua ilmu simpanan pinceng kepadanya'" kata Cheng Hian Hwesio dengan nada penuh penyesalan. "Lo-jin, pinceng harus

mengetahui lebih dulu tingkat kepandaian Han Lin. Jangan sampai dia kalah kalau bertanding melawan A-seng itu."

"Han Lin, perlihatkan ilmu-ilmu yang pernah kau pelajari dariku kepada Cheng Hian Hwesio." kata Bu-beng Lo-jin. "Akan tetapi kasihan sekali dua orang murid ini, apakah tidak lebih baik kala kita kubur mayat mereka lebih dulu?"

"Omitohud, engkau benar, Lo-jin."

"Han Lin, galilah dua lubang untuk mengubur mereka." kata Bu-beng Lo-jin.

"Baik, suhu. Di mana teecu harus menggali lubang itu, losuhu?" tanya Han Lin kepada Cheng Hian Hwesio. Hwesio itu lalu memilihkan tempat yang baik untuk makam Nelayan Gu dan Petani Lai. Setelah mendapatkan tempat yan dianggapnya layak dan baik, Han Lin lai menggunakan cangkul menggali dua buah lubang yang cukup dalam dan lebar.

Kemudian, secara sederhana sekali dua mayat itu dikubur dan setelah lubang ditutup kembali, Cheng Hian Hwesio berdiri dengan kedua tangan dirangkap di depan dada, berdiri seperti patung di depan dua makam itu. Diam-diam timbul penyesalan yang mendalam di dalam hatinya. Kalau dia tidak menerima A-seng sebagal murid, tidak menurunkan It-yang-ci kepadanya, belum tentu kedua orang murid dan pembantunya yang setia ini akan tewas di tangan pemuda iblis itu! Tanpa dirasakan, dua butir air mata bergantungan di pelupuk mata hwesio itu!

Melihat ini, Bu-beng Lo-jin menghibur. "Penyesalan tiada gunanya, semua telah terjadi menurut garis yang ditentukan. Kematian merekapun tidak perlu dibuat penasaran, karena mereka tewas dalam membela kebenaran dan menentang yang jahat. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kemudian. Semua itu merupakan rahasia. Kita hanya dapat menerima dengan penuh rasa syukur karena dalam setiap peristiwa itu terkandung hikmah yang mendalam dan penuh rahasia. Tidakkah engkau pikir demikian, Cheng Hian Hwesio?"

Hwesio itu tersenyum. "Omitohud, engkau benar sekali, Lo-jin. Perasaan pinceng begini lemah dan mudah hanyut."

"Karena engkau banyak melakukan samadhi atas dasar cintakasih terhadap semua mahkluk, perasaanmu menjadi peka sekali dan mudah hanyut. Hal itu bukanlah tidak baik. Berbeda dengan aku yang selalu membuka mata dengan waspada melihat keadaan hidup ini di mana baik buruk selalu mengambil tempat dalam hati akal pikiran manusia silih berganti. Baik dan buruk itu hanya ada dalam penilaian manusia dan penilaian manusia itu palsu adanya."

"Omitohud, apa yang kau katakan itu amat mendalam artinya, namun tidak dapat disangkal kebenarannya, Lo-jin."

Han Lin juga berlutut di depan makam memberi penghormatan kepada mendiang kedua orang suhengnya yang selalu bersikap baik kepadanya, menjadi penasaran mendengar ucapan terakhir dari suhunya itu.

"Maaf, suhu. Teecu tidak mengerti apa artinya dengan ucapan suhu tadi bahwa baik dan buruk itu hanya ada dalam penilaian manusia dan penilaian manusia itu palsu adanya?"

"Ah, apakah engkau belum mengerti akan hal yang sewajar dan sesederhana itu? Pikirkan baik-baik. Yang dinamakan baik dan buruk itu tidak akan ada kekal tidak ada penilaian. Sesuatu itu wajar wajar saja, tidak baik dan tidak buruk. Akan tetapi setelah ada penilaian dan perbandingan, barulah dinamakan ini baik dan itu buruk. Jadi yang melahirkan baik buruk adalah penilaian. Mengertikah?"

"Teecu mengerti, suhu. Akan tetapi mengapa penilaian manusia suhu katakan palsu adanya?" Han Lin mengejar.

"Penilaian manusia selalu didasari rasa suka dan tidak suka, dengan perhitungan diuntungkan atau dirugikan. Kalau diuntungkan timbul rasA suka dan penilaiannya tentu baik, sebaliknya kalau dirugikan timbul rasa tidak suka dan penilaiannya tentu buruk. Orang sedunia boleh nenganggap Si

A sebaik-baiknya orang, akan tetapi kalau SI A merugikan dan memusuhi kita, dapatkah kita menganggapnya sebagai orang baik? Sebaliknya, orang sedunia boleh menganggap Si B sejahat-jahatnya orang, akan tetapi kalau Si B menguntungkan kita, amat baik terhadap kita, dapatkah kita menganggap dia seorang jahat? Tentu saja tidak. Terhadap orang yang kita suka karena menguntungkan kita, tentu kita akan menilainya baik. Sebaliknya terhadap orang yang kita tidak suka karena merugikan kita, tentu kita akan menilai-nya jahat. Nah, penilaian seperti itu bukankah palsu adanya?"

"Akan tetapi, suhu. Bukankah penilaian yang sifatnya umum di mana diri kita tidak terlibat?" Han Lin terus mengejar.

"Memang ada pendapat dan penilaian umum dan itu sudah dijadikan ukuran oleh kita untuk menganggap mana yang baik dan mana yang jahat. Akan tetapi jangan lupa bahwa umum juga telah terpengaruh oleh pendapatnya masing-masing berdasarkan suka atau tidak suka, diuntungkan atau dirugikan. Karena itu, bentrokan pendapat bukan hanya terjadi kepada pribadi-pribadi, melainkan juga bentrokan pendapat dan penilaian antara kelompok, golongan, dan bangsa. Bangs Han kita semua memandang mendiang Jenghis Khan sebagai orang yang sekejam kejamnya dan sejahat-jahatnya. Akan tetapi coba bertanya kepada bangsa Mongol. Mereka semua menganggap bahwa mendiang Denghis Khan adalah orang besar, gagah perkasa, pahlawan bangsa. Mengapa demikian? Alasannya mudah saja. Bangsa Han merasa dirugikan oleh Jenghis Khan, sebaliknya bangsa Mongol merasa diuntungkan. Nah, penilaian siapa kah di antara kedua bangsa ini yang benar? Bukankah kedua-duanya mengandung ketidak-kebenaran?"

Han Lin termenung dan mengangguk-angguk perlahan. "Akan tetapi, suhu, mungkinkah kita hidup tanpa penilaian, tanpa rasa suka atau tidak suka?"

"Ha-ha-ha, kita adalah manusia-manusia yang masih memiliki nafsu, tentu saja tidak mungkin. Akan tetapi kalau engkau sudah yakin bahwa penilaian itu merupakan pendapat yang miring, berat sebelah dan palsu, kita dapat berhati-hati menghadapi jalan pikiran kita sendiri. Karena itu, dalam melakukan sesuatu, sikapmu terhadap seseorang jangan sekali kali berdasarkan rasa suka atau tidak suka saja, karena itu menimbulkan penilaian yang palsu. Kalau engkau misalnya berhadapan dengan seorang yang jahat, tengoklah ke dalam hatimu apakah engkau menganggapnya jahat karena rasa tidak suka, karena dirugikan atau karena dendam. Anggapan begitu adalah tidak benar dan palsu. Akan tetapi amatilah dengan teliti keadaan orang itu sebagaimana adanya, tanpa dendam, tanpa kebencian, tanpa rasa suka atau tidak suka. Kalau engkau biasakan bersikap seperti ini, sikap dan perbuatanmu terhadap semua orang besar kemungkinannya benar dan tepat."

Han Lin mengangguk-angguk. Selama lima tahun ini, dia sudah banyak mendapat wejangan, baik dari Bu-beng Lo-jin maupun dari Cheng Hian Hwesio. Semuai yang dikatakan Bu-beng Lo-jin tadi hanya merupakan penjelasan saja yang membuka mata batinnya menimbulkan pengertian.

"Omitohud, Lo-jin telah membuka rahasia kekuasaan nafsu atas diri manusia demikian gamblangnya sehingga pinceng yakin bahwa Han Lin tentu telah mengerti baik. Sekarang, coba perlihat-kan semua ilmu yang pernah kau pelajari agar pinceng dapat membandingkan siapa di antara engkau dan A-seng yang lebih lihai, Han Lin."

"Baik, Losuhu."

Setelah memberi hormat kepada dua orang gurunya, Han Lin lalu bersilat tangan kosong memainkan Ngo-heng Sin-kun (Silat Sakti Lima Unsur). Dia sengaja bersilat dengan secepatnya dan menggunakan sin-kang sehingga setiap gerakan tangannya mendatangkan angin yang kuat. Juga dia

bergerak berdasarkan ilmu langkah yang diajarkan oleh Bu-beng Lo-jin. Dalam ilmu silat, gerak dan langkah kaki merupakan dasar pokok. Makin teratur dan kuat kedudukan kaki, makin cepat gerakannya, semakin tangguh pula ilmu silat itu. Melihat ilmu silat tangan kosong Ngo-heng Sin-kun ini, Cheng Hian Hwesio menganguk-angguk. Dengan ilmu silat itu, ditambah pengetahuan Han Lin tentang Sin-liong-ciang-hoat yang diajarkannya, maka dalam pertandingan tangan kosong jelas Han Lin tidak akan kalah melawan A-seng.

"Cukup, Han Lin!" Cheng Hian Hwesio berseru dan Han Lin menghentikan gerakannya.

"Sekarang, bersiaplah. Pinceng hendal menyerangmu dengan It-yang-ci, jaga dirimu baik-baik. Lo-jin, tolong kau ikut memperhatikan sehingga kita dapat mengambil keputusan apakah dia perlu mempelajari It-yang-ci ataukah tidak."

"Aku mengerti maksudmu, Cheng Hian Hwesio. Memang hal itu baik sekali. Pergunakanlah it-yang-ci sebaiknya untuk mendesaknya. Dan kau Han Lin, berhati-hatilah menghadapi serangan Cheng Hian Hwesio karena engkau belum mengenal It-yang-ci!"

"Baik, suhu. Losuhu, teecu telah siap" kata Han Lin sambil memasang kuda-kuda dengan kokoh dan teguh sekali.

"Bagus, sambutlah!" Cheng Hian Hwesio lalu memainkan ilmu silat It-yang-ci dan kedua tangannya, dengan telunjuT diacungkan, melakukan serangan totokan bertubi-tubi. Dari kedua telunjuknya menyambar hawa serangan yang mengeluarkan bunyi bercuitan dahsyat!

Han Lin terkejut sekali. Cepat dia mengatur langkahnya dan mengelak dengan menambah kecepatan gerakannya. Cheng Hian Hwesio menyarang terus dan Han Lin mencoba untuk menangkis. Akan tetapi ketika dia menangkis dan tangannya bertemu telunjuk, dia terhuyung ke belakang karena dari telunjuk itu menyambar kekuatan yang amat hebat. Diapun

coba membalas serangan Cheng Hian Hwesio karena satu-satunya jalan untuk menahan desakan lawan dengan membalas serangan itu dengan setangan pula. Terjadilah pertandingan yang amat seru. Mereka saling serang dan saling elak dan tangkis, akan tetapi jurus tampak bahwa Han Lin mulai terdesak oleh rangkaian serangan It-yang-ci yang amat dahsyat itu setelah mereka bertanding lewat lima puluh jurus. Akhirnya, dalam pertemuan tenaga sakti, Han Lin terhuyung-huyung sampai lima langkah ke belakang.

"Omitohud, engkau akan kalah kalau A-seng mempergunakan It-yang-ci!" seru Cheng Hian Hwesio. "Sekarang masih ada semacam ilmu yang telah kuajarkan kepadanya, yaitu ilmu Pek-in Hoat-sut (Sihir Awan Putih). Coba engkau hadapi ilmu ini, Han Lin!"

"Teecu telah siap, Losuhu!" kata Hai Lin yang telah pulih kembali dan memasang kuda-kuda untuk menyambut serangan ilmu sihir itu. Dia tahu bahwa hwesio itu akan menyerangnya dengan ilmu sihir, maka dalam persiapan itu diapun telah mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) untuk menghadapinya.

Cheng Hian Hwesio melipat kedua lengan di depan dada, kemudian sambil mengeluarkan bentakan, kedua lengannya, dilepas dari lipatan dan kedua tangannya mendorong ke depan. Serangkup uap putih seperti awan menerjang ke depan dan angin keras bertiup ke arah Han Lin, membawa awan putih itu menyergap Ketika merasakan angin yang amat dingin mulai menyergapnya dan uap putih itu membuat matanya kabur dan tubuhnya juga menggigil, Han Lin terkejut sekali dan cepat dia mengerahkan ilmunya yang dipelajarinya dari Bu-beng Lo-ji yaitu Sai-cu Ho-kang (Auman Singa Dari mulutnya keluar pekik melengki seperti auman singa.

"Haaauuuummmm.......!" Suaranya itu mendatangkan getaran hebat sekali dan ilmu ini menurut Bu-beng Lo-jin dapat memunahkan tenaga sihir dan serangan yang

berdasarkan sin-kang yang kuat. Ilmu Sai-cu Ho-kang ini dilakukan dengan mengerahan tenaga khi-kang. Begitu auman itu menggetar, awan putih terdorong ke belakang dan akhirnya perlahan-lahan lenyap, tidak menyerang lagi.

"Omitohud.... bagus sekali. Sai-cu Ho-kang yang kau kuasai telah mampu menangkis Pek-in Hoat-sut, maka tidak perlu dikhawatirkan lagi terhadap ilmu yang telah dimiliki A-seng ini. Akan tetapi, engkau masih terancam bahaya kalau dia menggunakan It-yang-ti. Karena itu, pinceng akan mengajarkan It-yang-ci kepadamu. Melihat dasarmu yang kuat dan bakatmu yang besar, dalam sebulan engkau sudah akan menguasai teorinya, tinggal kau latih saja."

"Terima kasih, Losuhu."

"Bagus kalau begitu, Cheng Hian Hwesoo Bagaimana dengan ilmunya yang lain, asalnya yang menggunakan senjata?"

"A-seng hanya mempelajari In-lion tung (Tongkat Naga Awan), akan tetapi Han Lm juga telah mempelajarinya, dan dengan Leng-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Dingin) yang kau ajarkan kepada Han Lin, dia tidak usah khawatir kalau berhadapan dengan A-seng menggunakan senjata."

Demikianlah, sejak hari itu, Cheng Hian Hwesio diajak mengungsi ke Puncak Bambu pondok tempat tinggal Bu-beng Lo-jin karena tempat tinggal hwesio itu telah habis terbakar. Dan setiap hari selama sebulan Han Lin mempelajari ilmu It-yang-ci dari hwesio tua itu.

Benar seperti yang dikatakan Cheng Hian Hwesio, dalam satu bulan saja Han Lin telah dapat menguasai teori It-yang« ci, tinggal mematangkan dalam latihan saja.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Han Lin sudah menghadap kedua orang gurunya dan Cheng Hian Hwesio berkata "Han Lin, sekarang engkau telah menguasai sai It-yang-ci, tinggal mematangkan saja melalui latihan. Pinceng tidak khawatir lagi

karena engkau tentu akan mampu mengatasi A-seng yang jahat itu."

"Han Lin, sudah tiba saatnya bagi kita untuk berpisah. Sudah tepat waktunya bagimu untuk turun gunung dan terjun ke dunia ramai, mempergunakan segala ilmu yang telah kau pelajari dari kami untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, menentang mereka yang melakukan penindasan dan perbuatan jahat dan membela mereka yang lemah tertindas."

Biarpun sudah menduga bahwa sewaktu-waktu dia tentu akan disuruh turun gunung oleh kedua orang gurunya, namun pada waktu saat itu tiba, mendengar ucapan gurunya, dia menjadi terkejut juga dan perasaannya menjadi tegang dan terharu.

Segera ia memberi hormat sambil berlutut kepada dua orang gurunya dan berkata, "Ji-wi suhu (bapa guru berdua) telah lanjut usia, siapakah yang akan melayani ji-wi kalau teecu (murid) harus pergi meninggalkan ji-wi suhu?"

Dua orang tua itu saling pandang lalu tertawa. "Omitohud, anak baik, pinceng adalah seorang perantau yang dapat menjaga diri sendiri."

"Akan tetapi Lo suhu biasanya dilayani oleh mendiang suheng Nelayan Gu dan Petani Lai, dan sekarang mereka berdua telah tiada. Biarlah teecu yang menggantikan mereka melayani Losuhu."

"Ha-ha-ha, jangan memanjakan pinceng yang sudah tua. Pinceng dapat mengurus diri sendiri dan jangan khawatir! Hanya satu pesan pinceng. Selain engkau harus selalu ingat akan semua nasihat yang telah kaudapat dari pinceng dan Lo-jin, juga jangan sekali-kali lupa untuk mencari A-seng dan merebut kembali Suling Pusaka Kemala itu. Andaikan engkau tidak ada keinginan untuk mempergunakan pusaka itu, tidak ingin menonjolkan diri, akan tetapi engkau harus ingat bahwa pusaka itu dapat disalah-gunakan oleh A-seng!"

"Baik, Losuhu. Semua petunjuk losuhu akan akan teecu ingat selalu. Akan tetapi sesungguhnya, hati teecu tidak tega untuk meninggalkan suhu berdua hidup tanpa dilayani siapapun."

"Ha ha ha, kami sudah terbiasa hidup menyendiri. Aku sendiri sudah biasa hidup sendiri, terbang di udara bebas tanpa ikatan. Ada waktunya bertemu dan berkumpul, ada pula waktunya berpisah. Han Lin, engkaupun harus bersikap demikian dalam hidup, yaitu jangan membiarkan dirimu terikat oleh apapun, karena sekali engkau terikat akan sesuatu, maka ikatan itu akan mendatangkan duka. Orang yang kehilangan hanyalah orang yang memiliki. Kalau engkau tidak memiliki apa-apa, engkau tidak akan kehilangan. Mengertikah engkau, Han Lin?"

"Teecu mengerti, suhu."

"Omitohud, bebas dari ikatan. Betap mudahnya diucapkan, namun siapaka selain engkau yang dapat melaksanakan dalam kehidupan, Bu-beng Lo-jin?"

"Ha-ha-ha-ha, Cheng Hian Hwesio, memang pengertian saja belum cukup untuk mengalahkan diri sendiri. Han Lin, masih ingatkah engkau akan pelajaran dalam kitab To-tek-keng tentang penaklukkan diri sendiri? Bagaimana bunyinya?"

Han Lin mengangguk lalu bersajak dengan suaranya yang bening dan lantang.

"Mengerti akan orang lain adalah bijaksana,

mengerti diri sendiri adalah waspada.

Menaklukkan orang lain adalah berjaya,

menaklukkan diri sendiri adalah kuat perkasa.

Mengetahui batas kecukupan berarti kaya,

tidak mengenal cukup berarti murka.

Enggan meninggalkan kedudukan akan terbelenggu,

mati tanpa tersesat berarti panjang usia."

"Bagus. Akan tetapi jangan hanya pandai menghafalkan saja ujar-ujar atau pelajaran itu, melainkan harus dicamkan benar dan dilaksanakan dalam kehidupanmu. Kalau kita melaksanakan dalam hidup, maka barulah tidak sia-sia Sang Bijaksana Lo-cu memberikan pelajaran itu."

"Omitohud, indah sekali wejanganmu itu, Lo-jin. Memang sesungguhnyalah, Han Lin. Menghafal selaksa kata-kata mutiara yang indah-indah tiada gunanya sama sekali, kalau hanya sekadar dihafalkan. Akan tetapi melaksanakan satu saja kata-kata mutiara itu akan membuat kita dapat melalui jalan kebenaran. Kami ber dua orang-orang tua yang sudah mulai kehilangan tenaga dan semangat, hanya dapat mengundurkan diri di tempat sunyi sambil memberi doa restu kepadamu."

"Terima kasih, ji-wi suhu."

"Sekarang berkemaslah karena hari ini juga engkau harus turun gunung." kata Bu-beng Lo-jin. "Aku hanya mempunyai sebuah pesan. Kalau engkau turun gunung dan melalui pegunungan Lu-liang-san, jangan lupa singgahlah ke sebuah puncak di Lu-liang-san di mana Sungai Fen-ho masuk ke Sungai Huang-ho. Puncak itu adalah Puncak Burung Hong, di mana terdapat sebuah guha besar yang disebut Guha Dewata. Di depan guha itu, di atas batu-batu besar, terdapat sebatang pedang yang menancap di atas batu. Pedang itu adalah sebuah pusaka langka dan ampuh sekali yang disebut Im-yang -kiam dan sudah sejak ratusan tahun menancap di situ. Ada ukiran tulisan pada batu yang mengatakan bahwa siapa yang mampu mencabut pedang Itu berhak memilikinya, akan tetapi sampai sekarang tidak ada orang yang mampu mencabutnya. Nah, aku ingin engkau singgah di sana dan cobalah engkau mencabut pedang itu, Han Lin. Kalau engkau mampu mencabutnya, berarti engkau berhak memilikinya. Pedang itu

mempunyai riwayat yang amat terhormat, sebagai pedang milik seorang gagah, pahlawan sejati yang patriotik."

"Omitohud, pinceng pernah mendengar adanya Im-yang-kiam itu, Lo-jin. Akan tetapi belum pernah mendengar riwayatnya. Dapatkah engkau menceritakan riwayat pedang aneh itu?"

"Pedang itu milik seorang panglima Kerajaan Sung yang bernama Kam Tiong. Ketika Kerajaan Sung diserbu oleh bangsa Mongol dan akhirnya dapat dikuasai bangsa Mongol, Panglima Kam Tiong merupakan seorang panglima yang gigih melakukan perlawanan. Namun, dia melihat pengkhianatan beberapa orang menteri dan panglima yang bersekutu dengan bangsa Mongol sehingga Kerajaan Sung jatuh. Dia menjadi demikian menyesal dan sakit hati. Ketika kota raja Sung jatuh, dia melarikan diri dan menjadi pertapa di Puncak Burung Hong di pegunungan Lu-liang-san. Kemudian dia menghilang, tak seorangpun tahu di mana kuburnya. Akan tetapi dia meninggalkan pedang yang ditusukkan menancap pada batu itu dan meningalkan pesan dengan tulisan berukir di batu bahwa siapa yang mampu mencabut pedang pusaka itu, dia berhak memilikinya. Tusukan pedang di batu itu merupakan pelampiasan penyesalan dan kemarahannya yang melihat bebe-rapa orang menteri dan panglima seolah "menjual" Kerajaan Sung kepada musuh. Demikianlah ceritanya."

"Menarik sekali. Kalau begitu pinceng juga menganjurkan agar engkau mencoba coba, Han Lin. Siapa tahu engkau berjodoh dengan pedang itu." kata Cheng Hian Hwesio.

"Akan tetapi, suhu. Pedang itu sudah berada di sana selama ratusan tahun. Tentu sudah didatangi banyak sekali orang gagah dari seluruh penjuru."

"Memang, banyak sekali para datuk dan tokoh kang-ouw datang ke sana untuk mencabut pedang pusaka itu, akan tetapi tiada seorangpun berhasil. Pedang itu seolah telah menjadi satu dengan batu dan tidak dapat d cabut lagi."

"Kalau demikian banyaknya orang gagah yang berilmu tinggi tidak berhasil mencabut pedang itu, bagaimana pula teecu....."

"Omitohud, jangan berkata demikian, Han Lin, sebelum engkau sendiri mencobanya. Di dalam kehidupan ini ada apa yang dikatakan jodoh. Kalau engkau berjodoh dengan pedang itu, bukan tidak mungkin engkau yang akan dapat mencabut dan memilikinya."

"Benar, Han Lin."

"Akan tetapi, kenapa ji-wi suhu sendiri tidak mencoba untuk mencabutnya? Dengan tingkat kepandaian ji-wi suhu, mungkin saja pedang itu dapat dicabut?"

"Omitohud, untuk apa pedang bagi pinceng? Menyembelih ayampun pinceng tidak pernah."

"Akupun bukan orang yang suka memiliki pedang, Han Lin. Tongkat bambu ini cukup untuk mengusir setan, kalau ada yang mencoba mengganggguku. Engkau cobalah, hitung-hitung mewakili kami."

"Baiklah, suhu. Akan teecu kunjungi tempat itu dan akan teecu coba. Pedang pusaka itu milik seorang pahlawan yang gagah perkasa, tentu bertuah."

"Han Lin, pinceng telah mengajarkan kepadamu bagaimana untuk memperguna-kan It-yang-ci untuk pengobatan. Pinceng akan lebih senang kalau engkau pergunakan It-yang-ci untuk pengobatan daripada untuk merobohkan orang."

"Teecu mengerti, Losuhu."

Han Lin lalu berkemas. Tidak banyak yang dibawanya. Hanya beberapa potong pakaian yang dibungkus dengan kain kuning dan beberapa potong uang emas dalam kantung. Uang itu pemberian Bu-beng Lo-jin. Sambil memegang sebatang tongkat bambu diapun memberi hormat dengan berlutut sebagai penghormatan terakhir atau salam perpisahan.

"Ji-wi suhu, teecu mohon pamit dan senantiasa mohon doa restu dari ji-wi suhu."

Dua orang kakek itu mengangguk-angguk dan menggerakkan tangan kanan, Bu-beng Lo-jin tersenyum lebar dan sepa sang mata Cheng Hian Hwesio berlinang. Bagaimanapun juga, pemuda itu adalah cucu-buyut keponakannya sendiri!

0oo-dewi-oo0

Pegunungan Cin-ling-pai memanjang dari utara ke selatan. Sungai Huang-ho mengalir di sepanjang pegunungan ini dan banyak mendapat tambahan air dari sumber-sumber yang mengalir di pegunungan itu. Pegunungan yang amat panjang ini mempunyai banyak sekali bukit dan puncak-puncak yang berbahaya. Hanya beberapa bukit rendahan saja yang dihuni manusia. Di lereng-lereng dari bukit-bukit ini terdapat pedusunan sederhana dari para petani gunung. Akan tetapi banyak puncak yang sama sekali tidak dihuni manusia, bahkan jarang atau bahkan tidak pernah terinjak kaki manusia.

Satu di antara puncak-puncak yang tidak pernah didatangi manusia bahkan para pemburupun tidak berani mendaki puncak yang amat berbahaya, dengan hutan-hutan liar yang penuh binatang buas, adalah Puncak Ekor Naga. Memang dilihat dari jauh, puncak ini bentuknya seperti ekor naga.

Akan tetapi pada suatu pagi, seorang laki-laki dan seorang gadis remaja mendaki puncak itu dengan gerakan cepat. Se-tengah berlari mereka mendaki puncak dan memasuki hutan yang lebat itu. Laki laki itu sudah berusia enam puluh tahunan, bertubuh tinggi kurus dengan muka merah, dahinya lebar dan sepasang matanya sipit. Mulutnya selalu tersenyum sinis, dan mata yang sipit itu kadang mencorong liar. Jenggotnya sudah penuh uban dan berjuntai sampai ke lehernya. Tangan kanannya memegang sebatang tongkal ular hitam.

Adapun gadis remaja itu berusia kurang lebih tiga belas tahun. Wajah gadis remaja itu cantik manis, dengan mata yang lebar dan kocak. Mulutnya manis sekali dengan bibir yang selalu merah basah dan murah senyum mengejek. Lesung pipit di pipi kanannya dan tahi lalat kecil di pipi kirinya membuat wajah itu manis sekali, apalagi kalau tersenyum. Akan tetapi sinar mata yang kocak itu kadang-kadang mengeras dengan pandangan yang tajam menusuk. Biarpun usianya baru tiga belas tahun, namun sudah tampak tanda-tanda bahwa ia akan menjadi seorang, gadis yang bertubuh langsing dan padat. Gerak-geriknya lincah dan ringan sekali ketika ia mendaki puncak itu sambil setengah berlari.

Mereka itu bukan lain adalah Huang-ho Sin-liong Suma Kiang dan anak yang sudah dianggap puterinya sendiri, yaitu Suma Eng. Seperti telah diceritakan di bagian depan, setelah Suma Kiang dikalahkan Cheng Hian Hwesio di Puncak Awan Putih, dia tidak mau lagi tinggal di pegunungan Thai-san dan dia membawa Suma Eng ke Lu-liang-san untuk menghadap seorang supeknya (uwa gurunya) yang bertapa di Puncak Ekor Naga di Lu-liang-san.

"Hati-hati, Eng Eng. Tempat ini berbahaya. Aku mencium bau binatang buas!" kata Suma Kiang kepada puterinya "Hutan ini tentu dihuni banyak binatang buas yang berbahaya."

"Ayah, perlu apa kita takut terhadap binatang buas? Kalau mereka berani muncul, tentu akan kubunuh dengan pedangku!" jawab Suma Eng dengan suara tegas penuh keberanian.

"Awas, Eng Eng, di atasmu!" tiba-tiba Suma Kiang berseru. Cepat gadis remaja itu memandang ke atas dan pada saat itu, seekor ular yang ekornya melibat dahan pohon dan kepalanya bergantung ke bawah berayun dan menyambar ke arah Suma Eng!

Gadis remaja itu dengan sigapnya mengelak sehingga sambaran moncong ular itu luput. Sedikitpun dara cantik itu tidak merasa ngeri atau takut. Dengan gerakan yang cepat sekali tangan kanannya sudah mencabut Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) yang bersinar hijau itu dan ia menanti dengan gagah. Ular sebesar paha orang dewasa itu agaknya tidak melihat bahaya. Dia penasaran sekali ketika sambarannya tadi luput dan kini dia sudah terayun kembali dan menyambar dengan cepat sambil uembuka moncongnya dan mengeluarkan suara mendesis! Kembali Suma Eng mengelak dengan merendahkan tubuhnya sehingga kepala ular itu menyambar lewat di atas kepalanya dan sebelum ular itu dapat membalik dan menyerang lagi, gadis remaja itu telah meloncat seperti terbang dan sinar hijau berkelebat.

"Crakkk....!" Darah muncrat dan tubuh ular itu terlepas dan dahan, jatuh ke atas tanah menyusul kepalanya yang lebih dulu terpisah dari badan dan jatuh. Tubuh ular tanpa kepala itu berkelojotan sebentar lalu diam tak bergerak. Suma Eng melihat pedangnya. Sedikitpun tidak ternoda darah, menunjukkan betapa cepatnya gerakan memenggal leher ular itu tadi.

"Bagus!" Suma Kiang memuji dengan girang dan bangga. Biarpun masih belum dewasa, Suma Eng telah memiliki ilmu pedang yang cukup tangguh. "Sekarang kita cari biruang. Di daerah sini terdapat biruang hitam yang buas. Aku ingin melihat apakah engkau berani melawan seekor biruang."

"Tentu saja aku berani, ayah!" kata Suma Eng penuh semangat sambil menyarungkan kembali pedangnya.

Mereka berjalan terus dan di tempati terbuka di depan mereka melihat seekor biruang yang cukup besar. Seekor biruang jantan yang sedang mendongkel-dongkel tanah mencari sesuatu.

"Nah itu dia! Beranikah engkau melawan biruang itu, Eng Eng?" tanya Suma Kiang.

Suma Eng memandang binatang itu dai matanya bersinar-sinar penuh semangat "Tentu saja aku berani, ayah. Lihat, aku akan membunuh biruang itu!"

Dengan tabah Suma Eng lalu mempercepat langkahnya lari menghampiri biruang itu. Suma Kiang berlari di belakangnya dan datuk inipun siap untuk sewaktu waktu melindungi puterinya kalau-kalau terancam bahaya.

Biruang itu mendengar langkah kaki lalu memutar tubuhnya dan mengangkat kedua kaki depannya. Tingginya dua kali tinggi Suma Eng! Matanya mencorong dan melihat gadis remaja itu, dia memperlihatkan taringnya dan menggrreng. Akan tetapi Suma Eng tidak menjadi takut dan ia sudah memcabut pedangnya, berindap-indap menghampiri lebih dekat, tubuhnya ringan dan gesit, matanya menatap tajam wajah biruang itu. Ketika bertemu pandang, biruang itu mengedipkan mata beberapa kali seperti silau. Semua binatang selalu silau kalau bertemu pandang dengan manusia yang tidak merasa takut. Dia sudah menoleh ke belakang seolah segan untuk berkelahi melawan manusia. Akan tetapi Suma Eng menantang.

"Hayo, biruang jelek. Lawanlah aku dan aku akan membunuhmu!" Kakinya menendang sepotong batu yang terlempar menyambar ke arah biruang itu. Akan tetapi binatang yang besar itu ternyata gesit juga.

Dengan mudah dia mengelak dari sambaran batu yang ditendang Suma Eng dari dia menjadi marah. Dia menurunkan kaki depannya, menggereng-gereng seperti menggertak.

Suma Eng tidak menjadi gentar, bahkan ia sudah menerjang ke depan, membacokkan pedangnya ke arah dada biru-ang itu. Biruang itu bangkit berdiri dan menyampok dengan kaki depan kanannya, tepat mengenai dari arah samping. Kuat bukan main sampokan itu. Saking kuatnya sehingga pedang itu terpental dan tubuh Suma Eng ikut pula terpental dan cepat gadis remaja ini bergulingan! karena pada

saat itu, biruang sudah menubruknya. Kalau ia tidak bergulingan, tentu ia kena ditubruk dan celakalah ia kalau sampai empat kaki yang berkuku panjang itu dapat mencengkeramnya.

Suma Eng melompat lagi dan kini ia lebih berhati-hati. Ia tahu bahwa binatang itu bertenaga besar sekali dan kaki depannya amat kuat sehingga berani menangkis pedangnya. Kalau ia kurang hati hati pedangnya dapat tertangkis dan terpental lepas dari pegangannya. Maka, kini ia tidak menyerang lagi melainkan menunggu serangan binatang itu.

"Grrrr......" Biruang itu menggereng dan tiba-tiba ia menubruk ke depan. Suma Eng melihat betapa tubuh yang besar itu menerkam ke arahnya, namun baginya gerakan binatang itu lamban saja sehingga dengan amat mudah ia sudah mengelak dengan loncatan ke samping, Ia mengelak lagi ketika biruang itu membalik dan menubruk lagi. Suma Eng menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak terus, sengaja mempermainkan biruang itu agar menjadi marah dan lengah. Ia memaki-maki untuk memancing kemarahan biruang itu.

"Biruang jelek! Engkau seperti tikus besar, jelek dan bau!" Suma Eng memaki maki sambil berloncatan mengelilingi biruang itu.

Biruang itu berdiri di atas dua kaki belakangnya dan kini mencoba untuk menerkam dengan kedua kaki depannya. Suma Eng kembali mengelak dan ketika ia melihat biruang itu agak lengah, membuka kedua kaki depan lebar-lebar, secepat kilat pedangnya menusuk ke arah dada binatang itu. Tusukannya selain cepat juga amat kuat karena ia mengerahkan tenaga sin-kangnya.

"Singgg..... ceppp.....!" pedang itu amblas ke dalam dada biruang sampai setengahnya! Begitu menancap, Suma Eng mencabut lagi sambil melompat ke belakang sehingga ia lolos dari sambaran kaki depan biruang. Biruang itu menggereng-

gereng, darah mengulir keluar dari luka di dadanya. Dia kesakitan dan agaknya menjadi jerih karena tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan lari dari situ sambil berteriak-teriak.

"Bagus, Eng Eng. Engkau telah mampu mengalahkannya!" teriak Suma Kiang dengan girang.

"Akan tetapi aku belut dapat membunuhnya, ayah!" kata Suma Eng menyesal.

"Siapa bilang? Tusukan pedangmu tadi sudah cukup dalam untuk melukai bagian dalam dadanya. Dia tentu akan mati di tempat persembunyiannya."

"Ayah, ada lagi!" Tiba-tiba Suma Eng berteriak sambil menuding ke depan dengan mata terbelalak. Suma Kiang membalikkan tubuhnya dan diapun terbelalak kaget karena di sana berdiri seekor biruang kulit putih yang besarnya luar biasa! Ada dua kali tubuhnya besar biruang itu.

"Wah, hati-hati, Eng Eng, dia berbahaya sekali!" seruanya lirih. "Mari kita pergi saja dari sini!"

"Tidak, ayah. Aku akan melawannya!" kata gadis remaja yang tidak mengenal takut Itu. Suma Kiang memandang dengan khawatir sekali dan diapun mencabut sepasang pedangnya.

Suma Eng sudah tiba di depan biruang putih itu. Tiba-tiba ia mendapat akal yang berani sekali. Sambil mengeluarkan teriakan keras, gadis itu menggulingkan tubuhnya ke depan, bergulingan cepat dan pedangnya menyerang ke arah kedua kaki belakang yang berdiri itu!

Akan tetapi ternyata biruang itu, biarpun memiliki tubuh yang amat besar, dapat bergerak lincah. Dia dapat mengelak dari sambaran pedang itu dan melompat ke atas, kemudian menurunkan kedua kaki depannya dan menubruk ke arah Suma Eng!

"Awas, Eng Eng!" Suma Kiang berseru kaget. Akan tetapi Suma Eng yang masih rebah di atas tanah sudah menggulingkan tubuhnya dengan cepat bagaikan seekor binatang trenggiling dan tubrukan biruang itu pun mengenai tempat kosong! Sebelum binatang itu mampu menyerang lagi, Suma Eng sudah melompat berdiri pula dan memasang kuda-kuda, siap untuk menghindarkan diri dari serangan biruang itu. Ia hendak menggunakan siasat yang sama dengan ketika mengalah-kan biruang hitam tadi, yaitu membiarkan binatang itu menyerang terus sampai terlengah sehingga ia dapat menusukkan pedangnya ke arah perut atau dada.

Akan tetapi biruang itu kini sudah berdiri lagi di atas kedua kaki belakangnya dan kedua kaki depan yang menjadi seperti sepasang tangan itu siap untuk menyerang. Dia melangkah perlahan ke depan, kedua kaki depan siap di kanan kiri dan setelah dekat, kedua kaki itu menyambar dan kanan kiri dengan kuat dan cepat. Suma Eng mengelak mundur dan ketika tangan atau kaki depan yang kanan menyambar lagi, ia menyusup ke bawah kaki yang menyambar itu dan dari situ ia menusukkan pedangnya.

"Cessss.....!" Pedangnya menusuk dada bawah lengan, akan tetapi tidak terjadi apa-apa. Ia merasa seperti menusuk setumpuk kapas saja dan ketika pedang dicabut, tidak tampak binatang itu terluka, bahkan kaki depan kanan kembali menyambar disusul pula dengan kaki depannya yang kiri dan hampir saja kepala Suma Eng kena disambar kaki depan kiri yang lebih besar dari kepalanya! Akan tetapi gadis remaja itu memang memiliki kecepatan gerakan yang cukup hebat, maka ia masih berhasil menghindarkan diri dari kaki depan itu. Suma Eng terkejut bukan main. Pedangnya sudah jelas menusuk dada sampai hampir setengahnya, akan tetapi mengapa biruang itu tidak terluka? Seperti menusuk kapas, atau seperti menusuk bayangan saja! Dengan marah ia lalu melompat ke atas dan mengayunkan pedangnya, dengan cepat sekali sambil melompat itu ia menebas leher biruang itu.

"Singgg.... wusssshhhh.....!" Kembali pedangnya mengenai leher, akan tetapi biruang itu tidak apa-apa dan pedangnya seperti menembus leher tanpa merasakan apa-apa seolah leher itupun hanya bayangan saja!

"Ayah.....!!" Suma Eng berseru, kini terkejut dan gentar. Kalau binatang itu tidak dapat terluka oleh pedangnya, tentu ia berada dalam bahaya besar sekali.

Sejak tadi Suma Kiang juga sudah memperhatikan perkelahian antara puterinya dan biruang itu dan melihat pula keganjilan itu. Biruang itu tidak dapat terluka oleh pedang, Kalau tidak terluka karena kebal, hal itu masil tidak mengejutkan. Akan tetapi ini bukan karena ketebalan kulit atau kekebalan karena pedang itu tembus dan seperti mengenai bayangan belaka.

"Eng Eng! Mundur kau....!" Serunya. Akan tetapi biruang itu telah menerkam ke arah Suma Eng dan gadis itupun cepat menghindarkan diri dengan lompatan ke samping.

Suma Kiang berkemak-kemik dan menudingkan telunjuknya ke arah biruang itu. Dia menggunakan sihirnya karena menduga bahwa ini tentu permainan sihir. Mendadak biruang itu terpecah menjadi dua dan muncul dua biruang yang sama besarnya! Suma Eng menjerit kecil dan cepat ia melompat mendekati ayahnya. Suma Kiang juga terbelalak. Sihirnya tidak dapat mempengaruhi biruang jadi-jadian itu bahkan kini berubah menjadi dua, menggereng dan mengancam dengan buasnya. Tiba-tiba dia teringat dan cepat Suma Kiang menjatuhkan diri berlutut.

"Supek yang mulia, maafkan teecu berdua yang datang untuk menghadap supek!"

Mendengar ini, Suma Eng terkejut sekali dan baru menyadari bahwa biruang itu adalah binatang jadi-jadian yang diciptakan oleh uwa kakeknya yang menurut ayahnya merupakan seorang yang memiliki kesaktian hebat. Ia adalah

seorang anak yang cerdik sekali, maka tanpa diperintah iapun sudah menjatuhkan diri berlutut meniru perbuatan ayahnya. Sambil berlutut ia melirik ke depan, ke arah dua ekor biruang putih itu dan tiba-tiba ada asap mengepul dan dua ekor biruang itupun lenyap. Di tempat binatang-binatang itu kini berdiri seorang kakek yang sudah tua sekali. Usianya tentu lebih dari tujuh puluh tahun, jenggotnya panjang putih, matanya mencorong tajam dan tubuhnya tinggi kurus sekali seperti tengkorak. Pakaian kakek itu serba kuning potongan pakaian tosu (pendeta To) atau pertapa. Kedua ujung jubahnya amat panjang sehingga hampir menyentuh tanah kalau tangannya tergantung lepas-lepas. Rambutnya yang sudah putih itu digelung dan diikat dengan kain berwarna putih.

"Ha-ha-ha-ha! Kiranya engkau Suma Kiang! Aku tertarik sekali kepada bocah perempuan itu, maka aku sengaja ingini melihat ketabahan dan kelincahannya lalu menggodanya. Ha-ha, ternyata ia sama sekali tidak takut bahkan melawan mati matian. Siapakah anak ini, Suma Kiang? Apakah ia muridmu?"

"Bukan hanya murid, supek. Akan tetapi juga anak. Ia anak tecu, namanya Suma Eng. Hayo, Eng Eng, beri hormat kepada uwa-kakek gurumu!"

"Teecu Suma Eng menghaturkan hormat kepada su-pek-kong (uwa kakek guru)!"

"Ha-ha, bagus! Suma Eng. Kalau engkau mendapat latihan yang baik, kelak engkau bahkan lebih hebat daripada ayah mu. Ha-ha-hal"

Tentu saja ayah dan anak itu gembira sekali mendengar ini, karena memang kedatangan mereka ke tempat tinggal kakek ini adalah untuk minta digembleng ilmu-ilmu yang tinggi.

"Supek, sesungguhnya kunjungan teecu berdua ini adalah untuk minta petunjuk supek."

"Mari kita bicara di pondokku. Aku-pun ingin bicara, sudah bertahun-tahun aku tidak pernah bicara dengan siapapun juga!" kata kakek itu gembira dan tanpa menoleh lagi dia lalu melangkah pergi dari situ mendaki puncak. Suma Kiang bergegas mengajak putennya untuk mengikuti. Agaknya kakek itu memang sengaja hendak melihat bagaimana mereka, terutama gadis remaja itu, mengejarnya, maka dia melangkah dengan cepat, tentu saja tidak terlalu cepat karena dia hanya ingin menguji Suma Eng.

Suma Kiang tentu saja dengan mudah mengikuti supeknya yang berjalan tidak terlalu cepat. Akan tetapi bagi Suma Eng, langkah uwa-kakeknya itu sudah cepat sekali sehingga ia harus mengerahkan tenaga untuk mengejarnya sehingga ia tidak sampai tertinggal jauh.

Siapakah kakek tua renta yang aneh itu? Kalau kita tahu bahwa Suma Kiang seorang datuk yang sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu saja kakek itu sebagai uwa gurunya memiliki kesaktian yang amat hebat. Kakek itu menyebut dirinya sebagai Hwa Hwa Cinjin dan puluhan tahun yang lalu dia adalah seorang datuk yang amat terkenal dengan wataknya yang aneh. Akan tetapi dia terkenal pula sebagai tokoh golongan yang tidak bersih. Usianya sudah tujuh puluh lima tahun dan di antara saudara-saudara seperguruannya, yaitu guru Suma Kiang dan para paman-gurunya, hanya dia seorang yang masih hidup. Selama belasan tahun ini, Hwa Hwa Cinjin bertapa di Puncak Ekor Naga di Cin-ling-san dan tidak pernah terdengar namanya di dunia persilatan. Bahkan dunia ramai tidak mengenalnya dan tidak pernah melihatnya karena kakek ini memang menjauhkan diri dari dunia ramai dan hanya bertapa. Akan tetapi dasar seorang datuk yang tidak bersih, dia bertapa bukan untuk menebus dosa dan mencari jalan terang, melainkan untuk memperdalam ilmu-ilmu nya, yaitu ilmu silat dan ilmu sihirnya!

Setelah tiba di depan pondoknya, sebuah pondok bambu dan kayu sederhana yang berada di purcak itu, Hwa Hwa Cinjin berhenti dan membalikkan tubuhnya, tertawa senang melihat Suma Eng dapat tiba pula di situ tidak tertinggal jauh walaupun mukanya kemerahan dan lehernya basah oleh keringat. Diam-diam dia menjadi semakin senang dengan anak perempuan itu.

"Supek-kong tampaknya berjalan dan melangkah biasa saja, akan tetapi bagaimana dapat demikian cepatnya melebihi orang lari?" Suma Eng bertanya kepada kakek itu setelah ia tiba di depannya.

"Itulah Ilmu Liok-te Hui-teng (Lari Terbang di Atas Bumi), kalau sudah kau-kuasai engkau dapat berlari secepat terbang. Maukah engkau mempelajarinya?"

Tiba-tiba Suma Eng menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek Hwa Hwa Cinjin. "Tentu saja teecu suka mempelajarinya!"

"Ha-ha-ha, Suma Kiang. Anakmu ini cocok dengan aku!"

"Teecu merasa beruntung sekali, supek. Memang kunjungan teecu berdua ini untuk memohon kepada supek agar sud memberi bimbingan kepada Suma Eng."

"Eh? Kenapa engkau mempunyai pikiran begitu? Bukankah kepandaianmu sendiri sudah memadai untuk mendidik puteri mu sendiri?"

"Itulah, supek. Teecu merasa bahwa kepandaian yang teecu miliki tidak ada artinya. Berkali-kali teecu dikalahkan orang, dan teecu menginginkan agar kepandaian puteri teecu melebihi teecu, agar kelak dapat membalaskan kekalahan teecu dari orang-orang itu."

"Oho! Ada yang dapat mengalahkan-mu? Engkau yang sudah menguasai Ciu-sian Tung-hoat (Ilmu Tongkat Dewa

Arak) dan Coa-tok Siang-kiam (Sepasang Pedang Racun Ular)? Siapa mereka yang dapat mengalahkanmu itu?"

Suma Kiang menghela napas panjang. Hatinya masih merasa penasaran sekali mengingat betapa dia kehilangan Chai Li dan Cheng Lin, karena dikalahkan orang.

"Pertama tecu kalah ketika bertanding melawan Toa Ok."

"Toa Ok? Kau maksudkan Toat-beng-kui (Setan Pencabut Nyawa) itu? Hemm, dia memang lihai, akan tetapi tidak semestinya engkau kalah oleh dia. Lalu siapa lagi yang dapat mengalahkanmu?"

"Menghadapi Toa Ok, teecu masih dapat melakukan perlawanan. Akan tetapi menghadapi hwesio tua yang bertapa di Puncak Awan Putih di Thai-san itu, sungguh teecu merasa seperti seorang anak anak yang tidak berdaya, Dalam beberapa gebrakan saja teecu telah tertotok dan tidak berdaya!"

Hwa Hwa Cinjin membelalakkan mata nya. "Hemm, begitukah? Dan siapa hwe-sioa tua yang amat sakti itu?"

"Teecu tidak tahu siapa dia, hanya dua orang pembantunya mempunyai ciri yang khas. Yang seorang adalah seorang nelayan yang membawa dayung baja dan orang kedua adalah seorang petani yang membawa cangkul sebagai senjata."

"Ahhh....! Hwesio yang mempunyai pembantu seperti pengawal Aku dapat menduga siapa dia. Dia tentu Cheng Hian Hwesio! Tidak aneh kalau engkau, kalah menghadapi dia, karena dia adalah seorang yang menguasai ilmu sakti It-yang-ci. Aku sendiri, biarpun tidak akan kalah olehnya, setidaknya juga tidak mudah untuk mengalahkannya. Sudahlah, aku akan menurunkan semua ilmu simpananku kepada Suma Eng agar kelak ia dapat menjunjung tinggi nama kita. Tinggalkan ia di sini bersamaku selama lima tahun."

"Baik, dan terima kasih, supek." Kemudian kepada puterinya dia berkata, "Eng Eng, engkau baik-baiklah belajar kepada supek. Hari ini juga aku akan meninggalkanmu di sini."

"Akan tetapi, ayah hendak pergi ke manakah? Apakah ayah tidak bisa tinggal di sini pula bersama supek-kong dan aku?"

"Tidak bisa. Supek menghendaki aku pergi dan aku hanya akan mengganggu ketekunanmu kalau aku berada di sini. Aku akan mengembara dan lima tahun kemudian aku akan menjemputmu di sini."

Mereka memang orang-orang yang memiliki watak aneh. Murid keponakannya baru saja tiba dan sudah disuruhnya pergi lagi meninggalkan putennya di situ, demikian anehnya watak Hwa Hwa Cinjin. Suma Kiang juga tidak keberatan dan dengan mudah saja dia meninggalkan puteri yang dicintanya. Bahkan Suma Eng juga sudah menunjukkan watak yang keras dan aneh. Ia tidak tampak sedih atau terharu ditinggal ayahnya di tempat yang asing baginya itu, apalagi mereka akan berpisah selama lima tahun! Dari sini saja dapat dibayangkan betapa keras dan tabahnya hati gadis remaja ini.

Demikianlah, mulai hari itu Suma En tinggal di Puncak Ekor Naga di Cin-ling-san, menerima gemblengan ilmu-ilmu dari uwa-kakek gurunya. Dua ilmu yang dipelajarinya dari ayahnya, yaitu Ciu-sian Tung-hoat dan Coa-tok Kiam-hoat (Ilmu Pedang Racun Ular), disempurnakan oleh Hwa Hwa Cinjin menjadi ilmu yang amat ampuh. Di samping menyempurnakan dua ilmu yang telah dikuasai Suma Eng, diapun menurunkan ilmu pukulan Pek-Lek ciang-hoat (Ilmu Silat Halilintar) dan juga ilmu sihir yang mengandalkan tenaga khi-kang. Selama lima tahun Suma Eng belajar dengan giat dan tekun sekali sehingga ia memperoleh kemajuan yang hebat.

Akan tetapi ada sesuatu kesedihan yang kadang mengganjal hati Suma Eng, yaitu kalau ia teringat akan ibunya. Seperti anak-anak biasa, sejak kecil ia merindukan ibunya. Akan tetapi setiap kali ia bertanya kepada ayahnya di

mana ibunya, ayahnya selalu mengatakan bahwa ibunya telah mati. Kalau ia mendesak kepada ayahnya agar menceritakan tentang ibunya, ayahnya bahkan membentaknya dengan marah, dan ketika ia menanyakan dari mana ibunya berasal, ayahnya hanya mengatakan dengan singkat bahwa ibunya orang dari dusun Ban-Li-cung di kaki pegunungan Thai-san. Nama dusun ini tak pernah terlupakan oleh Suma Eng dan timbul niatnya bahwa sekali waktu ia pasti akan berkunjung ke dusun itu untuk mencari keterangan tentang ibunya.

Hwa Hwa Cinjin yang sudah tua renta itu agaknya senang sekali kepada Suma Eng. Melihat ketekunan dan juga kecerdikan gadis itu, yang dengan mudah mampu menerima pelajaran ilmu yang tinggi-tinggi, kakek itu lalu menurunkan semua ilmunya. Agaknya sebelum dia mati, dia ingin mewariskan ilmu-ilmunya kepada seseorang dan sekarang dia telah menemukan ahli warisnya, yaitu Suma Eng.

Dengan amat cepatnya waktu berlalu dan tahu-tahu Suma Eng sudah tinggal di Puncak Ekor Naga selama lima tahun!

Pada suatu hari, di kebun belakang pondok di Puncak Ekor Naga itu tampak seorang gadis yang sedang duduk bersila di atas sebuah batu datar. Gadis itu berusia delapan belas tahun, cantik jelita wajahnya, manis dengan tahi lalat di pipi kiri, matanya yang terpejam itu dilindungi bulu mata yang panjang lentik, tubuhnya yang duduk bersila dengan punggung tegak lurus itu ramping padat mempesona. Pakaiannya berwarna nrerah muda dan tampak ringkas. Di punggungnya tergantung sebatang pedang sehingga gadis itu tampak cantik jelita dan juga gagah sekali. Gadis itu bukan lain adalah Suma Eng yang kini telah menjadi seorang gadis berusia delapan belas tahun. Pagi itu dia sudah berlatih silat dan setelah lelahi berlatih silat tangan kosong, silat pedang dan silat tongkat, ia lalu duduk bersila di situ untuk menghirup hawa murni dan memulihkan tenaga menghilangkan kelelahan.

Tiba-tiba telinganya yang memiliki pendengaran amat tajam dan terlatih, dapat menangkap suara yang tidak wajar yang datang dari depan pondok. Cepat ia meloncat turun dari atas batu dan dengan gerakan seperti seekor burung terbang, ia sudah lari menuju depan pondok. Ketika tiba di depan pondok, ia tertegun.

Uwa-kakek gurunya, Hwa Hwa Cinjin yang sudah tua renta itu, sedang berdiri di luar pintu dan sedang mengadu tenaga sakti melawan empat orang! Hwa Hwa Cinjin berdiri dengan tubuh direndahkan dan kedua tangannya didorongkan ke depan, bertemu dengan dua tangan yang juga didorongkan menyambut tangan Hwa Hwa Cinjin. Dua tangan ini milik seorang kakek berusia tujuh puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian mewah. Di belakang kakek tinggi besar ini masih berdiri secara berbaris tiga orang lagi. Seorang berusia enam puluhan tahun yang bertubuh sedang juga mendorongkan kedua tangan ke depan menempel pada punggung laki-laki tinggi besar tadi. Di belakang laki-laki ke dua ini berdiri seorang wanita cantik berusia hampir empat puluh tahun juga menempelkan kedua tangan di punggung laki-laki ke dua, dan di belakang sendiri berdiri seorang wanita pula yang berusia enam puluh tahun namun masih nampak cantik jelita dan mewah. Mereka semua mengerahkan tenaga sin-kang dan di kepala mereka mengepul uap putih.

Sekali pandang saja tahulah Suma Eng apa yang sedang terjadi. Empat orang itu sedang mengadu tenaga sin-kang melawan kakek gurunya! Mereka berempat menyatukan tenaga sin-kang dan melalui kakek terdepan mereka berusaha sekuatnya untuk mengalahkan Hwa Hwa Cinjin. Dan melihat keadaan kakek gurunya yang sudah berpeluh dan seluruh tubuhnya gemetar, mengerti pula Suma Eng bahwa kakek gurunya terdesak dan dalam bahaya besar. Tanpa membuang waktu lagi ia melompat ke belakang gurunya lalu mendorongkan kedua tangannya, ditempelkan ke punggung gurunya dan nengerahkan seluruh tenaga sin-kangnya.

Akibat bantuan Suma Eng ini hebat sekali. Empat orang yang sedang mengeroyok Hwa Hwa Cinjin itu terpental ke belakang dan roboh tunggang langgang saling tindih! Tentu saja mereka terkejut sekali dan hampir tidak percaya bahwa tenaga yang luar biasa besarnya itu datang dari seorang gadis muda belia. Mereka maklum bahwa kalau gadis itu membantu Hwa Hwa Cinjin, mereka tidak akan menang. Apalagi Hwa Hwa Cinjin yang biarpun sudah terdesak, kini masih tampak segar dan kokoh kuat.

"Pergi......!" kata kakek pertama yang paling tua dan empat orang itu lalu melompat jauh dengan cepat sekali dan pergi meninggalkan Puncak Ekor Naga. Suma Eng yang merasa penasaran hendak mengejar, akan tetapi tidak jadi karena ia melihat betapa uwa-kakek gurunya terhuyung dan dari mulutnya keluar darah segar!

"Supek-kong (uwa kakek guru).....!"

katanya khawatir. Akan tetapi kakek itu terhuyung dan roboh. Cepat Suma Eng menangkap tubuh itu dan merangkulnya sehingga tidak jatuh akan tetapi ternyata kakek itu telah pingsan! Suma Eng lalu memondong tubuh Hwa Hwa Cinjin dan membawanya memasuki pondok. Dia merebahkan tubuh kakek itu ke atas pembaringan kayu dalam kamar Hwa Hwa Cinjin dan cepat melakukan pemeriksaan. Melihat keadaan kakek itu berbahaya sekali, isi dadanya terguncang dan tampak tanda-tanda bahwa dalam dada itu penuh hawa beracun, ia lalu menotok beberapa jalan darah di pundak dan leher untuk menghentikan pendarahan. Kemudian setelah membuka baju kakek itu, ia menempelkan kedua telapak tangannya ke atas dada yang berwarna agak kehitaman itu dan mengerahkan sinkang untuk mengukir hawa beracun dan dalam dada Hwa Hwa Cinjin. Tiba-tiba Suma Eng terkejut dan melepaskan kedua telapak tangannya dari dada kakek itu. Ada hawa yang amat panas menyambut kedua tangannya.

Jilid IX

HWA HWA CINJIN membuka kedua matanya dan mengeluh lirih. Suma Eng segera mendekatkan mukanya dan bertanya, "Supek-kong, bagaimana rasanya badan supek-kong?"

Kakek itu memandang kepada Suma Eng, mulutnya menyeringai seperti kalau dia tertawa. Biasanya, kakek ini memang suka sekali tertawa, dalam keadaan bagaimanapun dia selalu tertawa. Akan tetapi sekarang agaknya rasa nyeri membuat dia tidak dapat mengeluarkan suara tawa.

"Mereka menyerangku dengan Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun), dalam tubuhku penuh hawa beracun...."

"Siapakah mereka yang menyerangmu tadi, supek-kong?"

Kakek itu agaknya berdaya mengumpulkan semua tenaga yang tersisa untuk dapat bicara, "..... mereka itu.... Thian-te Sam-ok (Tiga Jahat Bumi Langit) dan yang seorang wanita mungkin murid mereka."

"Hemm, Thian-te Sam-ok? Mengapa mereka menyerangmu, supek-kong?"

"Ha-ha-ha..... uh-uh-uhhh.....!" Karena tertawa ini, kakek itu terbatuk-batuk dan darah segar keluar dari mulutnya. Suma Eng cepat membersihkan bibir kakek itu dengan sehelai saputangan.

"Mereka memang musuh lama. Tidak pernah menang melawanku dan tadi mereka muncul setelah berhasil menemukan tempat pertapaanku ini. Aku sudah terlalu tua, tenagaku banyak berkurang namun aku masih dapat bertahan menghadapi mereka. Akan tetapi mereka mempergunakan Ban-tok-ciang yang penuh dengan hawa beracun yang busuk......" dia terengah-engah.

"Supek-kong....!" seru Suma Eng dengan khawatir. "Sudahlah, jangan banyak bercakap, supek-kong harus beristirahat untuk memulihkan tenaga."

Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya. "Tidak ada gunanya..... seluruh tubuhku telah keracunan..... tak mungkin disembuhkan lagi. Dengar baik-baik pesan ku, Eng Eng......"

Dengan alis berkerut dan sikap bersungguh-sungguh, Suma Eng mengangguk. "Teecu mendengarkan, supek-kong!"

"Setelah aku mati, bakar pondok ini dan biarkan jenazahku terbakar di dalamnya. Lalu taburkan dan biarkan hanyut abu jenazahku ke Sungai Huang-ho di bawah lereng itu...."

"Baik, supek-kong." kata Suma Eng tegas.

"Kemudian jangan lupa, kelak carilah Thian-te Sam-ok dan bunuh mereka......"

"Baik, supek-kong. Akan teecu bunuh mereka satu demi satu " kata pula Suma Eng sambil mengepal tangan kanan.

"Ha-ha, aku puas sudah.... bantulah aku bangkit duduk...."

Suma Eng membantu kakek itu duduk bersila di atas pembaringannya. Setelah duduk bersila dengan tegak, kakek itu mengambil napas dalam sekali dan tubuhnya menjadi kaku, masih duduk bersila akan tetapi matanya terpejam dan napasnya putus! Kiranya tadi dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk bicara dan setelah berhenti bicara, tenaga dan daya tahannyapun habis dan dia menghembuskan napas terakhir dalam keadaan masih duduk bersila.

"Supek-kong.....!" Suma Eng memanggil, lalu menyentuh nadinya dan mendekatkan tangannya ke depan hidung kakek itu. Maka tahulah ia bahwa gurunya itu telah tewas.

Biarpun hatinya merasa sedih, Suma Eng tidak menangis, hanya memandang kepada jenazah yang duduk bersila itu

dengan mata penasaran. "Supek-kong, tenangkan arwahmu, teecu pasti akan membunuh Thian-te Sam-ok!"

Kemudian ia teringat akan pesan kakek itu untuk membakar pondok, Ia lalu berkemas, mengumpulkan semua miliknya yang kiranya dapat ia bawa merantau, membungkus semua pakaian dalam sebuah buntalan kain biru. Setelah itu, ia mengumpulkan daun dan kayu kering, menumpuknya di dalam dan di luar sekitar pondok kemudian membakar pondok itu.

Api berkobar melahap pondok, menimbulkan suara berkerotokan. Suma Eng menjauhi pondok dan duduk di bawah pohon memandang api yang bernyala besar, dan pada saat itu terbayang olehnya semua kebaikan Hwa Hwa Cinjin selama ia berguru kepada kakek tua renta itu. Ia mengepal tangan kanannya dan mulutnya mengeluarkan bisikan lirih.

"Awas kalian, Thian-te Sam-ok. Aku akan membalaskan kematian supek-kong!"

Berjam-jam ia menunggu sampai seluruh pondok terbakar habis. Setelah semua api padam, Ia lalu mencari di antara puing dan menemukan abu putih setumpuk, abu jenazah Hwa Hwa Cinjin. Dengan hati-hati ia mengumpulkan abu itu dan memasukkan dalam buntalan kain kuning yang memang sudah ia persiapkan, lalu membungkus abu itu dalam kain kuning. Setelah itu, ia menggendong dua buntalan itu, yang sebuah buntalan pakaiannya dan yang sebuah lagi dan kecil adalah buntalan abu jenazah gurunya. Maka berangkatlah ia meninggalkan Puncak Ekor Naga, menuruni puncak menuju ke Sungai Huang-ho yang mengalir di bawah lereng sebelah selatan.

Suma Eng berjalan seenaknya sambil melamun. Ia teringat akan ayahnya. Di mana ayahnya berada? Dahulu ayahnya mengatakan bahwa setelah lewat lima tahun, ayahnya akan datang ke Puncak Ekor Naga untuk menjemputnya. Bagaimana kalau nanti ayahnya datang dan melihat pondok

sudah terbakar habis dan ia sudah tidak berada di sana? Ia terpaksa harus membakar pondok untuk menaati pesan supek-kongnya, dan sekarang ia harus pergi menebarkan abu jenazah itu ke Sungai Huang-ho. Teringat akan ayahnya, ia merasa rindu juga dan segera ia kembali ke Puncak Ekor Naga yang belum jauh ia tinggalkan. Di depan pondok itu terdapat sebuah pohon besar dan Suma Eng lalu mencabut pedangnya. Sinar kehijauan tampak ketika ia mencabut Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau), kemudian ia mencorat-coret dengan ujung pedangnya pada batang pohon. Ia meninggalkan beberapa huruf untuk memberitahu kepada ayahnya kalau ayahnya datang ke Puncak Ekor Naga.

"Supek-kong telah meninggal dunia. Aku membawa abunya untuk dihanyutkan di Sungai Huang-ho dan setelah itu aku akan merantau ke selatan."

Demikianlah coretan-coretan berupa huruf-huruf yang dibuat di batang pohon itu. Kalau ayahnya datang ke Puncak Ekor Naga, ayahnya tentu akan melihat tulisan itu dan akan mengerti. Setelah elesai meninggalkan pesan lewat coretan di belakang pohon, Suma Eng lalu menuruni kembali puncak itu dan kini ia mempergunakan ilmu berlari cepat dan sebentar saja sudah tiba di lereng. Tiba-tiba muncul belasan orang yang keluar dari balik semak belukar dan pohon-pohon yang banyak terdapat di luar hutan itu. Mereka terdiri dari laki-laki berusia antara dua puluh lima sampai empat puluh tahun, sikap mereka kasar dan bengis dan tangan mereka memegang sebatang golok yang tajam.

Biarpun Suma Eng belum pernah mengalami hal seperti ini, namun dari cerita ayahnya ia dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan segerombolan perampok yang biasa menghadang orang lewat dan merampas barangnya.

Melihat belasan orang itu sengaja menghadang di depannya, Suma Eng bertanya dengan suara nyaring,

"Siapakah kalian dan mau apa kalian menghadang perjalananku?"

"Mau apa? Ha-ha-ha, apa-apa kami mau! Terutama buntalan di punggungmu itu!" kata seorang yang brewokan dan berkulit hitam.

"Orangnya kami juga mau!" terdengar orang lain dan semua laki-laki itu tertawa bergelak. Mereka menyeringai dan sikap mereka kurang ajar sekali.

"Hushh!" kata si brewok yang tampak nya adalah pemimpin mereka. "Sekali ini orangnya untukku dan barang-barangnya kita bagi rata!"

Suma Eng mengangguk-angguk dan senyumnya melebar. Orang-orang itu tidak tahu betapa bahayanya kalau Suma Eng sudah tersenyum lebar seperti itu. Ini tandanya bahwa ia marah sekali. Ia marah bukan karena dihadang hendak dirampok, melainkan marah karena kata-kata mereka yang kurang ajar terhadap dirinya.

"Hemm, mengerti aku sekarang! Jadi kalian ini adalah anjing-anjing perampok yang tak tahu diri dan kurang ajar? Bagus, kebetulan sekali, nonamu juga sedang gatal tangan dan akan mengirim nyawa kalian ke neraka! Kalian mau mengambil buntalan- buntalan ini?" la menurunkan dua buntalannya dan meletakan di atas tanah.

"Nah, siapa mau boleh ambili" katanya.

Setelah buntalan itu turun dari punggungnya, baru tampak oleh para perampok itu bahwa gadis itu membawa sebatang pedang di punggung mereka. Akan tetapi tentu saja mereka tidak gentar oleh ucapan Suma Eng. Gadis muda seperti itu, akan mampu berbuat apakah terhadap mereka? Maka, dua orang segera menubruk hendak mengambil buntalan itu.

"Plak! Plak!" Dua kali tangan kiri dan kanan Suma Eng bergerak menampar dan tepat mengenai muka dua orang itu

tanpa dapat dielakkan atau ditangkis karena perhatian mereka ditujukan kepada buntalan itu dan tamparan yang dilakukan Suma Eng cepat seperti kilat. Dua orang itu terpelanting roboh, berkelojotan dan tewas dengan mata mendelik. Semua orang terkejut melihat betapa di muka dua orang rekan mereka itu terdapat tanda telapak tangan hitam.

"Dan siapa mau memiliki aku? Boleh ambil!" Suma Eng membusungkan dadanya seperti hendak menyerahkan dirinya.

Kepala perampok yang brewokan dan berkulit hitam itu menjadi marah sekali. Dia membuka bajunya sehingga tampak dadanya yang berbulu dan membentak, "Gadis setan berani engkau membunuh anak buahku?" Dia lalu menubruk, seperti seekor biruang yang menubruk sambil mengembangkan kedua lengan seperti hendak menerkam Suma Eng. Gadis itu menggerakkan kedua tangan menangkis dan ketika lengan tangan kepala rampok itu terpental ke kanan kiri dan dadanya terbuka lebar, tangan kirinya menghantam dengan telapak tangan terbuka kearah dada itu.

"Bukk.....!!" Tubuh kepala perampok Itu terpental ke belakang dan roboh terjengkang, berkelojotan lalu tewas. Di dadanya yang hitam itu tampak bekas telapak tangan yang lebih hitam lagi!

Melihat pimpinan mereka roboh dan tewas, para perampok itu terbelalak dan menjadi marah sekali. Mereka adalah orang-orang yang busa mengandalkan kekuatan tidak mempergunakan pikiran sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka berhadapan dengan orang yang memiliki kesaktian. Belasan orang itu lalu menggerakkan golok mereka dan menerjang Suma Eng dari berbagai jurusan.

Suma Eng maklikn bahwa biarpun ilmu kepandaian para perampok itu tidak seberapa, namun karena belasan orang maju bersama, maka dapat membahayakan keselamatannya juga. Hal ini membuatnya makin marah dan dengan mempergunakan kecepatan gerakannya, ia berloncatan dan

menyusup di antara mereka, menggunakan ilmu silat yang disebut Kong-jiu-jip-pek-to (Tangan Kosong Memasuki Serbuan Ratusan Golok). Tubuhnya berkelebatan, lenyap bentuknya hanya tampak bayangan yang berkelebatan di antara golok-golok itu dan kedua tangannya sibuk membagi-bagi tamparnn yang dilakukan dengan ilmu Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa). Hanya terdengar suara piok-plak plak dan disusul jeritan dan robohnya para perampok. Satu demi satu mereka roboh dan semua tewas dengan tanda telapak jari tangan hitam dan mata mendelik!

Setelah hampir semua dari mereka roboh dan tewas, tinggal dua orang yang masih hidup, barulah mereka menyadari dan dua orang itu lalu membalikkan tubuh dan lari tunggang-langgang

Suma Eng tertawa mengejek, memungut dua batang golok dari atas tanah dan sekali ia lontarkan golok itu, dua sinar menyambar ke arah orang yang melarikan diri dan di lain saat mereka berteriak dan roboh menelungkup dengan punggung ditembusi golok.

Suma Eng menepuk-nepuk kedua tangan seperti hendak membersihkan dari debu sambil tersenyum puas. Matanya bersinar-sinar dan ia merasa bangga sekali atas kemampuan dirinya. Kalau saja ayahnya dan supek-kongnya menyaksikan apa yang baru saja ia lakukan, mereka tentu akan merasa senang dan bangga sekali.

Ia memandang belasan mayat yang berserakan itu dan menggumam sendiri, " Anjing-anjing perampok hina, baru kalian tahu sekarang akan kelihaian nonamu!" Dia mengambil buntalannya, menggendong lagi buntalan pakaian dan buntalan abu jenazah gurunya, lalu melanjutkan perjalanannya.

Hari telah jauh siang ketika ia tiba di kaki pegunungan dan memasuki sebuah dusun yang cukup ramai. Ketika melihat sebuah warung makan di tepi jalan, barulah terasa olehnya

betapa perutnya lapar sekali dan teringatlah ia bahwa sejak pagi ia belum makan apapun atau minum apapun. Bau sedap masakan yang memakai bawang menusuk hidungnya dan membuat perutnya menjadi semakin lapar. Ia lalu memasuki warung itu. Sebuah warung makan yang sederhana namun cukup besar dan mempunyai tujuh meja. Tiga buah meja telah dihadapi tamu, dan ia lalu memilih meja kosong dan duduk di bangku. Buntalannya ia lepas dari punggung dan ia letakkan di atas meja, tanpa melepas pedangnya dari punggung. Seorang pelayan, satu-satunya pelayan di warung itu, seorang yang usianya sudah setengah tua, lima puluhan tahun, menghampirinya.

"Nona hendak memesan makanan dan minuman?"

"Ambilkan air teh cair, arak lunak setengah guci kecil dan nasi serta dua macam masakan yang enak dari dagingi ayam dan sapi."

"Baik, nona."

Pada saat itu, tamu yang makan di meja sebelah, tiga orang banyaknya, telah selesai dengan makanan mereka dan mereka sudah hendak meninggalkan meja. Seorang di antara mereka mengeluarkan sebuah pundi-pundi kecil untuk mengeluarkan uang. Pada saat itu barulah Suma Eng teringat bahwa membeli makanan dan minuman haruslah membayar, padahal ia sama sekali tidak mempunyai uang sepeserpun! Ia memandang orang yang memiliki pundi-pundi uang itu. Pemilik pundi-pundi uang itu mengeluarkan beberapa potong uang dan dibayarkan kepada pelayan, kemudian menyimpan kembali pundi-pundi uangnya di dalam saku bajunya yang longgar. Suma Ing tersenyum. Ada jalan untuk dapat membayar harga makanan dan minuman, pikirnya.

Ia menanti sampai tiga orang itu bangkit berdiri dan melangkah melewati dekat mejanya. Tiba-tiba ia berdiri dan menghadang laki-laki yang memiliki pundi-pundi uang itu dan menepuk pundaknya sambil tersenyum girang.

"Heii! Tan-twako (kakak Tan), engkau hendak pergi ke manakah?"

Laki-laki itu memandang dengan bingung akan tetapi tersenyum girang karena yang menegurnya adalah seorang gadis yang amat cantik.

"Aku.... aku bukan orang she (marga) Tan....." katanya ragu. "Nona siapakah?"

"Ah, maafkan aku. Wajahmu mirip sekali dengan Tan-twako." kata Suma Eng, tersipu lalu kembali duduk di kursinya. Tiga orang itu melanjutkan langkah mereka sambil tertawa-tawa. Orang yang ditegurnya tadi berkata kepada dua orang temannya.

"Sungguh sayang aku bukan orang she Tan, kalau iya, alangkah senangnya mengobrol dengan si cantik jelita itu." Dan tiga orang itu tertawa-tawa lagi sambil keluar dari warung makan. Sementara itu, sambil mengulum senyum, Suma Eng menyelipkan pundi-pundi uang yang telah diambilnya dari kantung orang tadi ke dalam buntalannya.

Suma Eng lalu makan dengan enaknya. Setelah selesai makan dan membayar harga makanan dan minuman, ia lalu menggendong lagi buntalannya dan beranjak meninggalkan warung makan itu. Akan tetapi baru saja ia tiba di depan warung, terdengar teriakan orang dan tiga orang laki-laki tadi datang berlarian. Pemilik pundi-pundi tadi menuding-nuding kepadanya.

"Itu ia! Cepat jangan sampai ia lari!" Akan tetapi Suma Eng tidak lari dan memandang kepada mereka dengan sikap he ran. la melirik ke keranjang sampah di depan warung, di mana baru saja ia melemparkan pundi-pundi kosong itu dan semua uang yang tadi berada di pundi-pundi kini telah berada dalam buntalan pakaiannya dengan aman.

"Hei, nona. Kembalikan pundi-pundi uangku!" Laki-laki itu menghampiri Suma Eng dan menudingkat telunjuknya ke arah muka gadis itu.

"Hemm, apa maksudmu? Aku tidak tahu tentang pundi-pundi uangmu!" jawab Suma Eng dengan tenang.

"Engkau tentu yang mengambil pundi-pundi uangku. Sejak aku keluar dari warung ini, selain engkau tidak ada orang lain lagi yang mendekati aku. Hayo turun kan dan buka buntalanmu, akan kuperiksa. Pundi-pundi uangku tentu berada dalam buntalanmu itu!" kata pula pemilik pundi-pundi.

"Asalkan engkau mau melayani kami bertiga selama sehari semalam, biarlah pundi-pundi itu tidak usah kau kembali-kan!" kata seorang di antara mereka ber tiga sambil menyeringai.

Ucapan dan sikap inilah yang membuat Suma Eng menjadi marah, Ia melepaskan buntalannya dan membuka buntalan itu di atas tanah di depan mereka. "Nah, kalian lihat. Mana pundi-pundi itu? Kau kira aku tidak punya uang dan mencuri pundi-pundimu? Lihat, akupun mempunyai cukup banyak uang." katanya sam bil memperlihatkan uang dalam buntalan, uang pindahan dari pundi-pundi. Tentu saja orang tidak akan mampu mengenali uang, karena uang itu di mana-manapun sama saja. Pundi-pundi yang menjadi tanda milik orang itu sudah tidak ada!

Banyak orang berdatangan dan merubung tempat itu untuk menonton apa yang terjadi. Tiga orang itu tidak menemukan pundi-pundi dalam buntalan dan si pemilik pundi-pundi berkata, "Tentu kau-sembunyikan dalam bajumu!"

"Kita geledah saja pakaiannya!" kata pula yang tadi mengeluarkan ucapan kurang ajar.

Suma Eng menggendong lagi buntalannya dan nenghadapi tiga orang yang sudah siap untuk menggeledah pakaiannya itu ia berkata, "Kalian hendak menggeledah pakaianku. Silakan, kalau kalian mampu!"

Seperti tiga ekor anjing berebutan tulang, tiga orang laki-laki itu menjulurkan tangan-tangan yang penuh gairah hendak mengerayangi tubuh Suma Eng. Gadis itu mengelak ke belakang dan ketika tiga orang itu mengejar, kedua tangannya bergerak cepat sekali.

"Plak-plak-plak-plak-plak-plak!" Dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti pandang mata, tiga orang itu masing-masing telah kena ditampar pipi kiri dan kanan mereka. Mereka mengaduh-aduh dan terhuyung sambil menggunakan kedua tangan memegangi kedua pipi mereka yang bengkak-bengkak dan bibir mereka yang berdarah karena gigi mereka banyak yang copot!

"Masih ingin menggeledahku?" tanya Suma Eng yang hanya menggunakan tenaga ketika menampar, tidak mengerahkan pukulan beracun. Biarpun ayahnya selalu menasihatkan padanya agar membunuh setiap orang yang berani menentangnya, namun gadis ini tidaklah sekejam ayahnya. Para perampok itu memang dibunuhnya karena kesalahan mereka sudah jelas. Akan tetapi tiga orang ini tidak bersalah apa-apa kecuali bersikap kurang ajar, bahkan uang mereka telah ia curi. Karena itulah maka ia hanya menghajar mereka dengan tamparan itu saja. Tiga orang itu merasa kesakitan dan juga ketakutan. Mereka lalu melarikan diri sambil memegangi kedua pipi mereka. Para penonton banyak yang tertawa melihat peristiwa yang mereka anggap lucu. itu. Akan tetapi banyak pula yang memandang kepada Suma Eng dengan jerih, apalagi melihat sebatang pedang tergantung di punggung gadis itu.

Suma Eng tidak memperdulikan pandang mata semua orang itu dan ia melanjutkan perjalanan dengan cepat meninggalkan dusun itu. Setelah senja tiba, belum juga ia bertemu dusun lain dan terpaksa ia berhenti di luar sebuah hutan, membuat api unggun di bawah sebatang pohon besar dan melewatkan malam di tempat itu. Ia tidak dapat tidur

pulas membiarkan dirinya terancam bahaya di tempat terbuka itu, akan tetapi hal ini bukan merupakan persoalan baginya, Ia sudah dilatih oleh Hwa Hwa Cinjin dan sudah biasa duduk bersila dalam samadhi. Dalam keadaan seperti ini, tidak bedanya dengan orang tidur karena semua urat syaraf di tubuhnya beristirahat sepenuhnya, namun kesadarannya selalu siap sehingga sedikit saja terdengar suara yang tidak wajar akan cukup untuk membangunkannya. Dapat dikata bahwa ia tidur dalam keadaan sadar! Demikian pula, kalau api unggun hampir padam, ia dapat merasakannya, terbangun dan menambahkan kayu bakar pada api unggun. Dan1 panasnya api unggun itu mengusir nyamuk dan hawa dingin.

Suma Eng membuka matanya. Api unggun sudah hampir padam dan hawa udara masih dingin. Akan tetapi karena sinar matahari pagi sudah mulai menerangi tanah, iapun tidak membesarkan api unggun. Pagi telah tiba. Sejenak ia enikmati suasana pagi yang cerah itu. Kicau burung di atas pohon, diseling kuruyuk ayam jantan dari hutan, mendatangkan suasana yang tenteram dan penuh emangat hidup. Suma Eng bangkit berdiri, menggendong buntalannya dan meninggalkan bawah pohon untuk mencari anak sungai atau sumber air. Akhirnya ia enemukan pancuran air di dalam hutan itu segera ia membersihkan dirinya degan air yang jernih itu. Segar sejuk rasanya. Kemudian ia lalu mengikuti aliran air dari pancuran itu karena maklum bahwa Sungai Huang-ho tentu sudah dekat dan air yang mengalir dari pancuran itu akhirnya tentu akan terjun ke dalam Sungai Huang-ho. Ternyata air itu masuk ke dalam sebatang anak sungai yang lumayan besarnya dan ia lalu menyusuri tepi anak sungai ini, mengikuti jalannya yang menuju ke barat. Perutnya terasa lapar. Melihat betapa banyaknya ikan yang berenang di anak sungai itu, ia lalu mengambil sebatang ranting, diruncingkannya ujungnya dan dengan senjata ini ia menuruni tepi sungai. Sebentar saja, dengan rantingnya, ia telah dapat menangkap dua ekor ikan sebesar tangannya. Lalu dibuatnya api unggun dan

dipanggangnya ikan itu. Akan tetapi ketika dimakannya, ia menyeringai. Rasa daging ikan itu hambar. Tentu saja hambar. Segala macam daging akan terasa hambar dan tidak enak kalau dipanggang atau dimasak tanpa bumbu terutama garam, la sama sekali tidak berpengalaman melakukan perjalanan seorang diri, maka iapun tidak membawa garam maupun bumbu masak lainnya. Dibuangnya ikan-ikan itu dan setelah mencuci tangannya, ia melanjutkan perjalanannya.

Setelah hari menjadi siang, barulah anak sungai itu terjun ke dalam Sungai Huang-ho. Suma Eng menjadi girang sekali. Inilah tempatnya di mana ia harus menaburkan abu jenazah Hwa Hwa Cinjin seperti yang dipesan oleh kakek itu.

Akan tetapi ia tidak mempunyai perahu. Bagaimana dapat menaburkan abu itu? Dari tepi? Penaburan itu tentu tidak sempurna, dan abunya akan banyak yang terjatuh di tepi sungai karena terbawa angin ketika ia taburkan. Suma Eng menjadi bingung dan duduk di atas sebuah batu besar. Tempat itu sunyi, dari mana ia akan dapat menyewa perahu?

Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan wajahnya berseri, la melihat sebuah perahu hitam didayung oleh seorang laki-laki setengah tua.

"Paman.....1 Paman tukang perahu! Kesinilah, aku ingin menyewa perahumu!" Teriak Suma Eng sambil mengerahkan tenaga dalamnya sehingga suaranya melengking nyaring dan dapat terdengar dari jauh.

Tukang perahu itu juga mendengarnya dan berdiri di perahunya sambil memanjang ke arah pantai di mana Suma Eng melambai-lambaikan tangannya.

"Ke sinilah, paman! Aku akan menyewa perahumu menyeberang, berapa saja sewanya akan kubayar!" kembali Suma Eng berseru. Agaknya tukang perahu itu mengerti baik dan iapun duduk kembali mendayung perahunya menuju ke

pantai di mana Suma Eng berdiri. Gadis itu men jadi girang bukan main.

Setelah perahu itu tiba di pinggir, Suma Eng melihat bal tukang perahu itu bertubuh tinggi besar dan biarpun usianya sudah setengah tua, tampak sehat dan kokoh kuat. Sebuah caping besar menutupi kepalanya. Tidak tampak alat jala atau pancing di perahu seperti dimiliki tukang perahu yang pekerjaannya sebagai nelayan. Akan tetapi Suma Eng tidak memperhatikan hal ini. Ia sudah terlalu girang ada perahu di situ dan si tukang perahu mau mendatanginya untuk disewa perahunya.

"Paman, aku hendak menyeberang dan sekalian hendak menaburkan abu jenazah) di tengah sungai. Seberangkan aku dan aku akan membayar berapapun yang engkau minta."

Tukang perahu itu mengamati wajah dan tubuh Suma Eng, juga mengamati buntalan yang berada di punggung gadis itu. Akhirnya dia mengangguk. "Baiklah nona. Naiklah ke perahuku. Akan tetapi maklumlah, tidak ada pelindung dari panas matahari di perahuku."

"Tidak mengapa, paman." kata Suma Eng yeng segera melangkah ke atas perahu. "Pinjamkan saja capingmu itu kepadaku."

Tukang perahu menyerahkan capingnya dan ketika dia menanggalkan capingnya, baru tampak bahwa rambutnya diikat bagian atasnya dengan sehelai pita merah dari sutera. Akan tetapi hal ini tidak menarik perhatian Suma Eng yang sudah memakai caping dan duduk di atas perahu. Tukang perahu lalu mendayung perahunya ke tengah sungai yang lebar itu. Perahu meluncur cepat ke tengah sungai. Akan tetapi perahu itu tidak langsung menyeberang, melainkan menghilir-milir dengan cepatnya. Melihat ini, Suma Eng berkata, "Paman, aku ingin menyeberang, bukan ingin ke hilir."

"Akan tetapi, nona. Di seberang sana terdapat tepi sungai yang terjal dan melupakan bagian dari bukit berhutan yang liar. Aku membawa nona sedikit ke hilir karena di sana terdapat pedusunan. Apakah nona tidak lebih senang mendarat di pedusunan itu?"

"Ah, begitukah? Baik, teruskan mendayung. Tentu saja aku lebih suka menyeberang ke pedusunan itu."

Perahu meluncur terus. Karena mengikuti aliran air ditambah kekuatan dayung, perahu itu meluncur cepat sekali. Tak lama kemudian, tiba-tiba dari tepi sungai sebelah sana, muncul tiga buah perahu besar yang masing-masing ditumpangi sedikitnya sepuluh orang. Melihat ini, Suma Eng tidak menduga buruk karena perahu mereka sudah tiba dekat pantai. Pantai sana sudah dekat walaupun ia belum melihat ada pedusunan di sana, melainkan pohon-pohon dan semak-semak belukar.

Mendadak tukang perahu itu bersuit nyaring tiga kali dan dia mendayung perahunya menyongsong tiga buah perahu besar itu. Melihat ini, barulah Suma Eng merasa heran. Akan tetapi ia mengira bahwa perahu mereka itu sudah hampir tiba di tempat tujuan dan si tukang perahu hendak mendayung perahu mendekati daratan. Akan tetapi tiga perahu besar itu bergerak mengepung perahu kecil yang ditumpanginya

"Hei, apa artinya ini, paman?" tanya Suma Eng sambil bangkit berdiri, Ia memandang ke arah tiga perahu besar dan para penumpangnya terdiri dari laki-laki kasar yang menyeringai memandang ke arahnya dan apa yang tampak menyolok dari mereka adalah pita rambut mereka yang kesemuanya merah!

"Artinya, nona, bahwa engkau kini sudah dikepung oleh kawan-kawanku. Menyerahlah dan berikan semua milikmu agar kami tidak perlu melakukan kekerasan." kata tukang perahu yang kini sikapnya berubah sama sekali. Diapun

bangkit berdiri dan tahu-tahu sudah memegang sebatang golok yang tajam mengkilat.

Seorang laki-laki tinggi besar yang berdiri di kepala perahu besar yang berada terdekat dengan perahu kecil itu berseru dengan suaranya yang lantang, "A-sam, jangan lukai gadis itu! Tangkap dan bawa ke sini!"

Suma Eng menjadi marah bukan main. Kini mengertilah ia bahwa ia berhadapan dengan bajak sungai seperti yang sering ia dengar dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang datuk Sungai Huang-ho, dan semua bajak sungai di situ tunduk belaka! kepada ayahnya. Biarpun demikian ia tidak mau menggertak mereka dengan nama ayahnya, la sudah terlampau marah dan mengambil keputusan untuk memberi, hajaran kepada para bajak sungai itu.

"Hemm, kiranya kalian ini adalah anjing-anjing bajak sungai yang tidak tahu diri dan sudah bosan hidup!" la melepaskan buntalan abu jenazah gurunya, menaburkan abu itu ke dalam sungai sampai habis, melepaskan buntalan pakaiannya ke atas perahu dan mencabut pedangnya. Melihat gadis itu menaburkan abu dari buntalan, A-sam, tukang perahu itu, tidak mencegahnya. Akan tetapi ketika melihat gadis itu mencabut pedang yang mengeluarkan sinar kehijauan dia terkejut. Apalagi ketika tiba-tiba sinar kehijauan itu meluncur ke arahnya. Dia cepat menggerakkan goloknya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga untuk membuat pedang itu terpental dari tangan pemegangnya.

"Singgg..... trang......!" Golok itu patah menjadi dua, disusul leher A-sam yang putus terbabat sinar kehijauan dan kepalanya terpental dalam air sungai! Suma Eng menendang dengan kaki kirinya dan tubuh itupun terlempar dari tercebur ke dalam sungai. Perahu bergoyang goyang keras dan perahu besar yang ditumpangi kepala bajak yang tinggi besar itu sudah menempel dekat perahu kecil, bahkan hendak menabraknya. Suma Eng maklum bahwa kalau perahunya

ditabrak, tentu akan terguling dan iapun akan terjatuh ke dalam air. Maka sebelum perahu kecil itu tertabrak, ia sudah mengenjot tubuhnya, melompat ke atas perahu besar!

Kepala bajak itu bersama anak buahnya segera menyambutnya dengan juluran tangan, seolah sekumpulan kanak-kanak lendak memperebutkan seekor burung. Akan tetapi sinar hijau berkelebat dan empat orang roboh mandi darah dan tewas seketika. Melihat ini, semua bajak itu terkejut dan mereka lalu menyerang dengan golok mereka, dipimpin oleh kepala bajak yang memegang sebatang pedang. Menghadapi hujan serangan golok ini, Suma Eng mengenjot tubuhnya dan meloncat ke atas atap perahu besar itu, dan dari atas atap ia menerjang lagi ke bawah. Bagaikan seekor burung walet tubuhnya menyambar dan empat orang kembali roboh mandi darah. Sisanya, tiga orang termasuk kepala bajak, menjadi jerih menyaksikan kehebatan gerakan Suma Eng dan tanpa dikomando lagi mereka melompat ke dalam air, meninggalkan perahu mereka.

Akan tetapi mereka bukan hanya mencebur sekedar untuk melarikan diri. Mereka lalu memegang perahu dari bawah dan mengguncang perahu itu, berusaha untuk menggulingkan perahu!

Suma Eng terkejut sekali ketika perahu yang sudah ditinggalkan para bajak itu terguncang hebat, la berusaha mengatur keseimbangan tubuhnya agar jangan terlempar dari perahu, akan tetapi perahu terguncang semakin keras, la melihat betapa perahu kecil yang ditumpanginya tadi telah terbalik. Maka ia menoleh ke kanan, ke arah perahu besar kedua yang sudah mulai mendekat. Setelah memperhitungkan jaraknya, ia mengenjot tubuhnya lagi, dengan cepat dan ringan tubuhnya melompat ke atas perahu besar kedua. Para bajak sungai di perahu itupun menyambutnya dengan serangan golok. Akan tetapi sambil melompat Suma Eng

sudah memutar pedangnya sehingga pedang itu lenyap berubah menjadi sinar kehijauan yang bergulung-gulung.

"Trang-trang.... trak-trakk!" Empat batang golok patah-patah begitu bertemu gulungan sinar kehijauan itu disusul suara jeritan empat orang dan robohnya empat tubuh mereka yang mandi darah. Lima orang yang lain terkejut dan merekapun berlompatan ke dalam air sungai. Mereka melihat betapa hebatnya gadis itu memainkan pedang, hal yang sudah mereka saksikan ketika Suma Eng mengamuk di perahu pertama tadi. Mereka berlima lalu mengguncang perahu itu dan kembali Suma Eng harus mempertahankan keseimbangan tubuhnya yang ikut terguncang. Ketika ia sudah tidak dapat bertahan lagi, ia melompat ke perahu ke tiga yang tidak berapa jauh dari perahu ke dua itu.

Bagaikan seekor burung terbang, ia melayang ke perahu ke tiga. Akan tetapi di sini ia tidak disambut dengan golok, karena semua yang berada di perahu itu sudah melihat sepak terjang gadis itu di perahu pertama dan ke dua. Mereka semua lalu melompat keluar dari perahu, terjun ke dalam air dan mengguncang perahu ke tiga!

Sedapat mungkin Suma Eng mempertahankan diri agar jangan sampai jatuh keluar perahu. Akan tetapi guncangan itu semakin kuat, membuat perahu miring dan hampir terbalik. Suma Eng menyarungkan lagi pedangnya di punggung dan dengan susah payah ia mengatur keseimbangannya, melompat ke sana -sini di atas perahu itu dan akhirnya kakinya terpeleset dan iapun terjatuh ke dalam air sungai.

Pada saat itu tampak meluncur perahu kecil. Penumpangnya hanya seorang. seorang pemuda berpakaian serba kuning. Pemuda ini melihat betapa Suma Eng berada di atas perahu besar kosong yang digoncang dari bawah oleh banyak laki-laki. Dan dia melihat pula betapa gadis itu terjatuh ke dalam air Ia gelagapan timbul tenggelam, tanda hahwa gadis itu tidak pandai berenang!

Melihat ini, pemuda itu lalu meloncat ke dalam air lalu berenang dengan amat cepatnya ke arah Suma Eng. Gadis itu telah menjadi lemas dan banyak menelan air. Ketika akhirnya pemuda itu dapat meraih dan merangkulnya, Suma Eng jatuh pingsan sehingga dengan mudah pemuda itu dapat mengangkat dan membawanya berenang tanpa perlawanan. Beberapa orang bajak yang melihat ini, segera berenang mendekati dan mereka menjulurkan tangan untuk merampas tubuh Suma Eng. Namun, biarpun lengan lengannya memanggul tubuh Suma Eng, tangan kiri pemuda itu dapat digerakan ke sana-sini membagi-bagi pukulan dan semua pukulannya mengenai sasaran, membuat para pengeroyoknya terpelanting! Pemuda itu lalu berenang dengan tepat ke arah perahunya yang hanyut terbawa air. Cepat dia menangkap perahunya, melepaskan tubuh Suma Eng ke dalam perahu dan dia sendiri lalu naik dan masuk ke dalam perahunya, menyambar dayung perahunya. Pada saat itu, berapa orang bajak sungai sudah berenang mendekati perahunya. Pemuda itu lalu mengayun dayungnya ke kanan kiri, memukul para bajak sehingga mereka terpaksa menjauh.

Dengan cekatan pemuda itu lalu mendayung perahunya ke tepi sungai. Cepat sekali perahu itu meluncur, menandakan betapa kuatnya pemuda itu mendayung perahu. Setelah tiba di tepi, dia menarik perahunya naik dan mengikat tali perahunya ke sebatang pohon. Setelah itu baru ia menghampiri Suma Eng yang masih telentang pingsan di dalam perahu. Melihat betapa perut gadis itu agak menggembung, tahulah dia apa yang harus dilakukannya. Dia mengangkat tubuh Suma Eng dan dijungkir balikkan tubuh gadis itu sehingga air mengalir keluar dari mulut dan hidung Suma Eng! Semua air yang tadi tertelan masuk ke perutnya kini mengalir keluar.

Setelah itu, dia merebahkan kembali Suma Eng telentang, kini memindahkan ke atas rumput di tepi sungai. Gadis itu menggeletak dengan wajah pucat dan tidak bergerak sama

sekali. Pemuda itu mendekatkan jari tangannya ke depan mulut dan hidung Suma Eng dan dia terkejut. Celaka, pikirnya. Gadis ini napasnya terhenti!

Sebagai seorang yang sering melihat korban yang tenggelam dalam air dan tahu akan cara pengobatannya, dia mengambil keputusan tetap. Dia menyingkirkan semua rasa rikuh, dan tekadnya hanya untuk menyelamatkan nyawa seorang manusia tanpa memperdulikan lagi akan sopan santun dan kesusilaan. Dengan tangan kirinya dia mengangkat leher gadis itu, dengan tangan kanan membuka mulutnya dan menutup hidungnya, kemudian melupakan segalanya kecuali niatnya hendak menolong, diapun mempertemukan mulutnya dengan mulut gadis yang ternganga itu dan meniup sekuatnya! Dia mengangkat mulutnya, lalu menempelkan lagi dan meniup lagi. Perbuatan ini diulanginya sampai lima kali dan dengan girang dia melihat betapa gadis itu sudah dapat bernapas kembali!

Dia merebahkan lagi kepala Suma Eng yang terbatuk-batuk dan gadis itu cepat meloncat bangkit. Wajahnya menjadi merah sekali, sambil berbatuk-batuk ia memandang kepada pemuda itu dan menudingkan telunjuknya ke arah muka orang. Bagaimana ia tidak akan marah. Pada ciuman keempat tadi saja ia sudah siuman dari pingsannya dan melihat serta merasakan dengan penuh kesadaran betapa pemuda itu kembali "mencium"nya untuk terakhir kalinya! Ia hendak meronta ketika dicium dan mulut pemuda itu meniup kuat sehingga ia terbatuk-batuk, akan tetapi entah mengapa, mungkin saking kaget dan marahnya, ketika dicium untuk terakhir kalinya tadi, ia tidak mampu bergerak, semangatnya seperti tenggelam. Baru setelah ia meloncat bangun, ia menjadi marah sekali.

"Jahanam keparat engkau!!" Bentaknya dan tangannya sudah menampar ke arah muka pemuda itu.

Akan tetapi dengan sigapnya pemuda itu mengelak mundur. Cepat sekali gerakannya sehingga tamparan itu luput. "Nona, mengapa engkau menyerangku?"

Pemuda itu bertanya dengan heran dan terkejut. Suma Eng menatap wajah itu. Wajah yang tampan dan gagah, tubuh yang tegap dan sedang besarnya. Akan tetapi hal Ini tidak mengurangi kemarahannya.

"Jahanam engkau!" Dan ia menyerang lagi dengan tamparan, sekali ini lebih cepat lagi. Akan tetapi kembali pemuda itu melompat ke belakang dan ketika Suma Eng menyambung serangannya dia menangkis.

"Dukkk!" Pertemuan dua lengan itu membuat si pemuda terhuyung dan hal ini membuat dia terkejut bukan main. Dia merasakan betapa kuatnya tenaga yang ada pada lengan kecil mungil itu.

"Nanti dulu, nona. Dengarkan dulu kata-kataku, setelah itu kalau engkau tetap hendak menyerangku, silakan!"

Suma Eng menahan serangannya. "Engkau hendak bicara apa lagi? Engkau berani..... men.....ciumku selagi aku pingsan!" Kemarahan membuat suaranya tergagap, juga ia merasa malu bukan main 1an merasa terhina.

"Nona, kalau nona sudah mengetahui ahwa nona pingsan, bagaimana dalam keadaan pingsan nona dapat berada di tepi sungai ini? Lihat, pakaian nona basah kuyup seperti juga pakaianku. Aku telah menolongmu dari bahaya tenggelam dalam sungai setelah engkau terjatuh dari perahu, dan aku yang menghalau para bajak yang hendak menyerangmu selagi engkau akan tenggelam. Aku menaikkan engkau ke perahuku dan membawamu sampai ke tepi sungai ini....."

"Apakah untuk semua itu engkau harus menciumku? Apakah engkau merasa berhak melakukan apa saja terhadap diriku setelah engkau menolongku? Engkau harus menebus

dengan nyawamu!" Suma Eng sudah hendak bergerak menyerang lagi, akan tetapi pemuda itu berseru.

"Nanti dulu, untuk itupun aku mempunyai penjelasan. Ketahuilah nona. Setelah engkau kubawa ke tepi, aku melihat perutmu kembung penuh air. Maka aku terpaksa harus menjungkirbalikkan tubuhmu sehingga semua air keluar dari mulutmu. Akan tetapi kemudian aku melihat bahwa napasmu terhenti! Engkau terancam maut karena paru-parumu tidak bekerja. Dan aku tahu bahwa untuk menyelamatkanmu dari ancaman maut, jalan satu-satunya hanya meniupkan hawa melalui mulut ke dalam paru-parumu sehingga paru-paru itu bekerja kembali dan engkau dapat bernapas lagi. Sama sekali aku tidak berniat berbuat tidak sopan atau melanggar susila. Yang teringat olehku hanya untuk menyelamatkan sebuah nyawa, tidak ada apa-apa lagi. Kalau engkau tidak percaya kepadaku dan hendak mem bunuhku, silakan!"

Pada saat itu, tampak banyak orang muncul dari sungai dan berteriak-teriak, "Itu mereka! Tangkap! Bunuh!" Dua puluh lima bajak berloncatan ke tepi sungai dengan golok di tangan, dipimpin oleh kepala bajak yang tinggi besar itu. Mereka semua marah bukan main karena gadis itu telah membunuh banyak kawan mereka.

Suma Eng menjadi marah kepada para bajak sungai itu. Tanpa banyak cakap lagi ia mencabut pedang Ceng-liong-kiam dari punggungnya dan menyambut para bajak sungai yang menyerang. juga pemuda itu mencabut sebatang pedang lalu melawan ketika dia dikeroyok banyak bajak sungai.

Ternyata pemuda itu lihai juga. Gerakan pedangnya indah dan bagi ahli pedang kalau melihat gerakan pedangnya tentu akan mengetahui bahwa dia memainkan ilmu pedang dari partai persilatan Kun-lun-pai. Pedangnya bergerak naik turun seperti seekor naga bermain di angkasa dan banyak golok terpental ketika bertemu dengan pedangnya, bahkan beberapa batang golok terlepas dari pemegangnya. Akan

tetapi, pemuda itu tidak menggunakan pedangnya untuk merobohkan para pengeroyok, melainkan menggunakan kedua kaki dan tangan kiri nya untuk merobohkan mereka tanp membunuh. Dalam beberapa gebraka saja sudah ada empat orang bajak sunga yang roboh oleh tendangan atau tamparannya.

Gerakan Suma Eng jauh lebih ganas Ketika pedangnya berdesing dan membentuk sinar kehijauan yang bergulung-gulung, cepat sekali pedang itu mendapatkan korban. Berturut-turut lima orang pengeroyok sudah roboh dan tewas seketika, terbacok atau tertusuk pedang.

Melihat betapa lihainya gadis dan pemuda itu, kepala bajak sungai berteriak memberi aba-aba dan mereka semua lalu berloncatan ke dalam air sungai, menyelam dan berenang melarikan diri.

Suma Eng berdiri di tepi sungai, pedang di tangan dan ia membanting kaki dengan gemas. "Sayang mereka melarikan diri lewat air. Kalau lewat darat, mereka akan kubunuh semua!" katanya.

Pemuda berbaju kuning Itu menyarungkan pedangnya dan menghampiri Suma Eng. "Nona, kalau ada kesempatan, jauh lebih baik memberi ampun kepada mereka daripada membunuh mereka. Berilah kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan hidup melalui jalan benar."

Suma Eng memutar tubuhnya dan memandang kepada pemuda itu. Ia kini tidak marah lagi. Ia telah ditolong, bahkan diselamatkan nyawanya. Bagaimana ia dapat marah? Tentang "ciuman" itu, karena itu perlu untuk menyelamatkan nyawa, sebaiknya akan ia lupakan saja, kalau dapat.

"Mereka bertaubat? Jangan mimpi, sobat. Tidak ingatkah engkau, berapa anyak orang yang tidak berdosa mereka bunuh, wanita lemah mereka hina? Orang orang seperti itu

tidak akan mau bertaubat, dan sudah saatnya nereka itu dihukum mati!"

Pemuda itu menghela napas panjang akan tetapi tidak membantah. "Nona, bajumu basah kuyup, aku khawatir kalau engkau akan masuk angin dan sakit."

Hampir Suma Eng tertawa. Ia masuk angin? Betapa lucunya ucapan itu. Tubuhnya yang terlatih dan kuat, sehat dan segar bugar, tidak mungkin masuk angin. Akan tetapi ia segera merasakan betapa tidak enaknya mengenakan pakaian yang basah kuyup! Ia menoleh ke arah sungai dan berkata dengan gemas. "Keparat-keparat itu! Buntalan pakaianku hanyut dan hilang entah ke rnana! Berikut uangku! Aku tidak dapat berganti pakaian, keparat!"

Pemuda itu tampak bengong melihat gadis itu marah-marah dan maki-makian demikian mudahnya meluncur dari sepasang bibirnya yang manis dan merah basah itu.

"Nona....." dia menahan kata-katanya, takut kalau-kalau gadis itu akan marah.

Suma Eng menengok dan memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Engkau mau bicara apa sih? Katakan, apa maumu?"

Pemuda itu semakin gugup. "Nona, kalau sudi, engkau dapat berganti pakaian dan pakailah satu stel pakaianku yang kering dan bersih." Tanpa menanti jawaban dia lalu mengambil buntalan pakaiannya dari perahu, membuka dan mengeluarkan sestel baju dan celana yang baru dan bersih berwarna kuning. Tanpa berkata-kata lagi dia menyerahkan setumpuk pakaian itu kepada Suma Eng.

Gadis itu ragu-ragu akan tetapi menerima juga ketika melihat bahwa pakaian itu bersih dan kering. Akan tetapi ia ragu-ragu lagi. Bagaimana ia dapat berganti pakaian?

Agaknya pemuda itu maklum akan hal ini. "Nona, di sana ada batu besar. Engkau dapat berganti pakaian di balik batu itu."

Suma Eng menoleh dan benar saja. Tak jauh dari situ terdapat sebuah batu besar dan ia sama sekali tidak akan tampak kalau berada di balik batu itu. Ia mengangguk lalu melangkah ke arah batu besar dan menghilang di balik batu. Pemuda itu lalu duduk menghadap ke arah air sungai sambil melamun. Dia merasa betapa hatinya terpikat dan jatuh terhadap gadis itu. Betapa cantik jelitanya, manis menarik. Dia tertarik sekali dan timbul rasa sayang kepada gadis itu. Gadis yang lihai bukan main. Melihat sepak terjangnya tadi ketika menghadapi pengeroyokan para bajak, dia dapat menduga bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian silat yang amat hebat namun juga ganas sekali!

Akan tetapi sayang, gadis itu liar dan ganas sekali! Begitu mudahnya membunuh orang! Gadis ini membutuhkan bimbingan karena kalau tidak ia dapat terjerumus ke dunia sesat yang penuh kekejaman. Sayang sekali kalau sampai terjadi demikian. Gadis itu masih demikian muda.

"Wah, aku menjadi seperti laki-laki!" terdengar suara dan pemuda itu memutar tubuh. Dia melihat gadis tadi sudah mengenakan pakaian miliknya, agak kebesaran dan tampak lucu karena pakaian itu pakaian pria sedangkan tata-rambut itu masih menujukkan bahwa ia seorang wanita.

"Nona, kurasa itu bahkan baik sekali. Kenapa engkau tidak menyamar saja sebagai pria? Atur rambutmu itu agar tata rambutnya seperti tata-rambut pria. Sebagai pria engkau tentu tidak akan mengalami gangguan dalam perjalanan, lebih leluasa."

Wajah Suma Eng berseri dan matanya bersinar-sinar. "Ah, bagus juga pendapat-rnu itu! Akan tetapi bagaimanakah dandanan rambut seorang pria? Aku tidak bisa...."

"Maaf, kalau boleh aku membantumu. Rambutmu itu harus diikat ke atas dengan pita rambut. Aku masih mempunyai beberapa helai pita rambut." Pemuda itu mencari-cari dalam buntalannya dan mengeluarkan sehelai pita rambut berwarna biru. "Maaf, kalau boleh, aku dapat menata rambutmu seperti seorang pria, nona."

"Tentu saja boleh. Lakukanlah!" Suma Eng lalu duduk di atas batu dan pemuda itu lalu menata rambutnya. Dia mengedarkan sebuah sisir dan menyisir rambut Suma Eng ke atas, lalu mengikatnya dengan pita rambut biru.

"Untung engkau tidak biasa memakai hiasan telinga dan daun telingamu juga tidak dilubangi sehingga engkau kini tampak sebagai seorang pemuda remaja aseli. Kalau engkau dapat membesarkan sedikit suaramu, tentu tidak ada seorang pun yang menduga bahwa engkau seorang wanita."

Suma Eng merasa gembira sekali Seperti seorang anak kecil ia lalu turun dari atas batu, berlagak dan mengambil sikap seperti seorang pria tulen dan berkata dengan suara dibesarkan, "Aku Suma Kongcu (Tuan Muda Suma) dari kota raja Peking, perkenalkanlah!" Lagaknya dibuat buat seperti seorang pria tulen dan pemuda itu mau tidak mau tertawa dibuatnya karena tingkah gadis yang lucu itu.

Melihat pemuda itu tertawa, Suma Eng baru ingat bahwa pemuda itu telah menolongnya dan bahwa ia sama sekali belum mengenalnya, maka lapun bertanya. "Sobat, siapakah namamu?"

"Aku she (marga) Gui bernama Song Cin. Aku berasal dari Lok-yang di Propinsi Ho-nan dan baru saja aku turun gunung setelah beberapa tahun belajar ilmu silat di Kun-lun-pai."

"Hemm, jadi engkau murid Kun-lun-pai? Pantas engkau lihai. Akan tetapi bagaimana engkau pandai bermain di air?"

"Kampung halamanku di dusun Si-tek-bun daerah Lok-yang di tepi sungai Huang-ho dan ayahku menjadi pedagang ikan.

Aku sejak kecil sudah biasa bermain di Sungai Huang-ho, maka aku pandai berenang."

"Saudara Gui Song Cin, aku berterima kasih atas pertolongan tadi, juga atas pemberian pakaian ini. Aku bernama...."

"Engkau she Suma......" potong Song Cin dan Suma Eng tersenyum.

"Benar, aku she Suma dan namaku Eng. Aku biasa dipanggil Eng Eng."

"Dari manakah asalmu, Eng-moi (adik Eng). Aku boleh menyebutmu Eng-moi, bukan?"

"Hemm, boleh saja karena engkau tentu lebih tua. Usiaku baru delapan belas tahun. Engkau tentu lebih tua."

"Aku sudah dua puluh satu tahun. Dari mana engkau berasal dan siapakah erang tuamu, Eng-moi?"

"Orang tuaku tinggal ayahku saja. akan tetapi dia seorang perantau yang tidak diketahui di mana dia sekarang, Aku juga baru saja turun gunung, dari Puncak Ekor Naga di Cin-ling-san."

"Kalau boleh aku mengetahui, siapakah nama besar gurumu di sana, Eng-moi?" tanya Song Cin sambil menggantungkan matanya pada bibir gadis itu. Betapa manisnya bibir itu, apalagi kalau tersenyum.

"Kuberitahu juga engkau tidak akan mengenalnya, Cin-ko (kakak Cin). Almarhum guruku itu berjuluk Hwa Hwa Cinjin, seorang pertapa di Puncak Ekor Naga di pegunungan Cin-ling-san."

"Hwa Hwa Cinjin? Aku belum pernah mendengar nama itu. Mungkin kalau para suhu di Kun-lun-pai sudah mendengarnya."

"Tentu saja. Guruku itu dahulu terkenal sekali di dunia persilatan."

"Tentu gurumu itu sakti dan memiliki kepandaian yang sangat tinggi."

"Tentu saja, Cin-ko. Kurasa tidak ada orang di dunia ini yang mampu menandingi mendiang guruku itu. Ayahku juga seorang yang terkenal di dunia kang-ouw. Ayah adalah murid keponakan dari mendiang Hwa Hwa Cinjin. Julukan ayah ku adalah Huang-ho Sin-liong, namanya Suma Kiang." Suma Eng memperkenalkan dengan nada penuh kebanggaan.

Gui Song Cin mengerutkan alisnya. "Huang-ho Sin-liong? Ah, aku pernah mendengar julukan itu dari guruku. Kabarnya dia seorang datuk yang menguasai Lembah Sungai Huang-ho, akan tetapi telah bertahun-tahun tidak pernah muncul !agi."

"Memang selama bertahun-tahun Itu ayahku merantau ke utara. Sekarang aku pun sedang mencarinya."

Percakapan terhenti dan suasana menjadi hening. Song Cin menatap wajah gadis itu dan ketika Suma Eng kebetulan juga memandangnya, dua pasang mata bertemu dan jantung Song Cin terguncang. Betapa indahnya sepasang mata itu! Dalam pandangannya, segala gerak gerik gadis itu amat mempesona, begitu cantik jelita dan manisnya seperti gambaran seorang bidadari! Terasa benar oleh Song Cin betapa dia sudah jatuh cinta ada gadis itu.

Cinta mendatangkan khayalan yang muluk-muluk dan indah-indah. Padahal, pada hakekatnya cinta asmara adalah Nafsu yang terselubung pakaian yang svrba indah dan halus sehingga tampak bersih dan mengharukan. Cinta adalah Nafsu sex yang wajar, dan seperti biasanya nafsu selalu berpamrih. Pamrihnya adalah kesenangan bagi dirinya sendiri, nafsu adalah aku yang ingin memiliki, ingin senang sendiri. Kalau kita meneliti kepada diri sendiri, mengamati dengan waspada "cinta" kita yang kita anggap suci dan mulia, maka akan

tampaklah bahwa di balik semua kehalusan dan keindahan itu bersembunyi nafsu yang mengerikan. Kita mencinta pacar kita, bahkan isteri kita. Akan tetapi cinta kita itu berpamrih untuk kesenangan diri kita sendiri. Kalau si pacar atau isteri itu tidak mencinta kita, tidak melayani kita dengan baik, kalau tidak setia, ke manakah larinya cinta kita yang kita dengung-dengungkan itu? Bukan hanya akan lenyap, bahkan mungkin berganti benci! Cinta kita itu hanya seperti jual beli di pasar saja. Kita beli dengan cinta kita, akan tetapi kita minta balasan yang lebih lagi. Memang sebuah kenyataan yang pahit sekali. Cinta asmara yang sejak dahulu dipuja-puja semua orang, sehingga nuncul istilah-istilah cinta suci, cinta murni dan sebagainya, setelah diamati benar-benar, ternyata hanyalah harimau berbulu domba! Cinta asmara tidak lain hanyalah gairah berahi, tidak lain hanyalah nafsu sex yang berpakaian indah.

Apakah kalau begitu kita harus meniadakan cinta jelmaan nafsu sex ini? Tentu saja tidak, karena hal Itu tidak mungkin. Sejak kita lahir, kita telah disertai nafsu nafsu, di antaranya nafsu sex. Akan tetapi nafsu ini hanyalah peserta, hanya pelayan, untuk melengkapi hidup ini karena tanpa adanya nafsu sex, manusia tidak akan berkembang biak. Kita dapat mempergunakan nafsu sex ini pada tempatnya yang wajar, misalnya dalam hubungan suami isteri. Akan tetapi kalau kita lengah, dan nafsu sex ini menguasai kita, mencengkeram hati akal pikiran kita, maka nafsu sex dapat menjerumuskan kita ke dalam perbuatan-perbuatan yang sesat, seperti misalnya pelacuran, perjinahan, perkosaan.

Seperti dengan nafsu-nafsu lain, nafsu sex merupakan peserta yang teramat penting bagi kehidupan, akan tetapi di lain pihak dia juga dapat menjerumuskan kita ke dalam malapetaka kalau kita sampai dicengkeramnya. Lalu bagaimana baiknya? Nafsu itu lawan akan tetapi juga kawan. Nafsu itu kawan kalau kita mampu mengendalikannya, dan menjadi lawan kalau kita dikuasainya. Jadi jalan keluarnya,

kita hanya dapat mengendalikannya. Akan tetapi mampukah kita? Mengendalikan nafsu apapun merupakan pekerjaan yang teramat sukar sekali, bahkan hampir tidak mungkin. Kalau kita hanya mempergunakan hati akal pikiran saja untuk mengendalikan, kebanyakan kita akan gagal karena hati-akal-pikiran sendiri sudah bergelimang nafsu sehingga bukannya mengendalikan nafsu, bahkan membela dan membenarkan nafsu. Semua pencuri di seluruh dunia ini tahu belaka bahwa mencuri itu tidak baik, akan tetapi mereka tidak dapat menghentikan perbuatan mereka karena hati akal pikiran mereka bahkan membela perbuatan mencuri itu dengan berbagai dalih. Karena terpaksa, karena ingin menghidupi keluarga, dan sebagainya lagi.

Satu-satunya jalan untuk dapat menguasai nafsu sendiri hanyalah datang dari Tangan Tuhan. Kita serahkan segalanya kepada Tuhan dan mohon bimbinganNya dan atas kehendakNya sajalah nafsu dalam diri kita dapat kita kuasai. Hati akal pikiran, yaitu kesatuan dari aku, hanya mengamati saja sambil pasrah kepada Kekuasaan Tuhan. Si aku tidak bergerak lagi, yang ada hanyalah Kewaspadaan, yaitu waspada dalam mengamati diri sendiri luar dalam, dengan mawas diri.

Dalam menghadapi segala kepalsuan sebagai ulah nafsu ini, ada satu pegangan hagi batin untuk memperkuat diri. Pegangan itu ialah Kewajiban. Kalau kita memegang teguh dan melaksanakan kewajiban dalam kehidupan, maka batin kita kuat menghadapi segala godaan dan serangan yang datangnya dari nafsu kital sendiri. Kewajiban itu ada di segala waktu. Kewajiban sebagai seorang anak, kewajiban sebagai seorang sahabat, kewajiban sebagai seorang kekasih, sebagai seorang suami atau isteri, sebagai se-orang ayah atau ibu, dan seterusnya.

Memenuhi semua kewajiban sambil menyerahkan diri kepada Kekuasaan Tuhan akan membuat kita menjadi

manusiai seutuhnya, menjadi manusia yang selalu memenuhi kewajiban, kewajiban sebagai manusia, sebagai warga negara dan bang-sa.

Gui Song Cin jatuh dalam perangkap cinta. Tidaklah aneh kalau dia jatuh cinta kepada Suma Eng. Sembilan dari sepuluh orang pria tentu akan mudah jatuh cinta kepada gadis itu karena gadis itu memang cantik jelita! Andaikata gadis itu buruk rupa, belum tentu Song Cin! akan jatuh cinta. Begitu perasaannya jatuh cinta, berarti dia telah memberi beban duka kepada batinnya.

Melihat gadis itu bangkit berdiri dan berkata, "Nah, aku harus pergi sekarang', dia merasa terkejut dan juga khawatir. Dia akan ditinggalkan oleh orang yang membuatnya tergila gila ini! Dan hal ini, perpisahan ini, agaknya tidak mungkin dapat dicegah lagi. Dia akan merasa kesepian, rindu dan kehilangan!

"Eng-moi, engkau hendak pergi ke lanakah?" tanyanya cepat seolah hendak mencegah kepergian gadis itu dengan pertanyaan ini.

"Aku hendak mencari sarang dari para bajak sungai bertali rambut merah itu. Semua pakaian dan uangku habis, hanyut di sungai karena ulah mereka. Mereka arus membayar untuk semua kehilangan nu!" kata Suma Eng tegas.

Wajah Song Cin berseri penuh harapan. "Apakah engkau sudah tahu di mana sarang bajak sungai itu, Eng-moi?"

Suma Eng memandang bingung dan nenggeleng kepalanya. "Apakah engkau tahu, Cin-ko?"

Song Cin mengangguk. "Aku tahu. Aku pernah mendengar tentang Bajak Ikat Rambut Merah ini. Mari kutunjukkan!"

"Bagus! Mari kita berangkat, Cin ko."

Dua orang itu segera pergi dari sit mendorong perahu dan naik ke perahu kecil itu, kemudian Song Cin mendayuni perahu itu ke barat.

"Agaknya engkau mengenal daerah ini dengan baik, Cin-ko." kata Suma Eng.

"Tentu saja aku banyak mengenal tempat di sepanjang Sungai Huang-ho ini Kampung halamanku, dusun Si-tek-hui berada di tepi Huang-ho, tidak begitu jauh dari sini, dua hari perjalanan dengai perahu ke hilir."

"Jauhkah sarang bajak itu, Cin-ko?"

"Kalau aku tidak salah duga, sebelum sore kita sudah akan tiba di sana. Mereka mempunyai sebuah perkampungan bajak di tepi sungai. Akan tetapi setelah kita tiba di sana, apa yang hendak kau lakukan Eng-moi?"

"Apa yang hendak kulakukan terhadaf anjing-anjing itu? Tentu akan kubasmi mereka sampai habis, terutama pemimpin mereka, akan kubunuh!"

Song Cin merasa bulu tengkuknya berdiri. Alangkah ganasnya gadis ini. "Akan tetapi, Eng-moi, engkau tidak boleh membunuh mereka semua!"

"Mengapa tidak boleh? Mereka itu teluh mengganggukU, melenyapkan pakaian lan uangku, dan hampir saja membunuhku!" kata Suma Eng dengan penasaran.

"Memang mereka jahat dan pekerjaan ereka memang merampok. Akan tetapi ingatlah, mungkin mereka itu juga mempunyai anak isteri yang tentu akan menderita kalau engkau membunuhi ayah dan uami mereka."

"Hemm, kalau menurut engkau bagaimana?"

"Sebaiknya suruh saja mereka menyerah, mengembalikan atau mengganti milik mu yang hilang, kemudian mereka disuruh berjanji untuk bertaubat, sarangnya bakar dan mereka

diharuskan kembali hidup sebagai rakyat yang baik. Kiranya tu sudah lebih dari cukup, Eng-moi."

"Kita lihat saja bagaimana sikap mereka nanti. Kalau mereka tidak mau menyerah dan menyerangku, tentu mereka akan kubunuh."

"Aku mendengar bahwa Bajak Ikat Rambut Merah memiliki seorang ketua yang lihai sekali, Eng-moi. Kita harus berhati-hati."

"Wah, aku tidak takut! Dan setelah aku menyamar sebagai pria, sebaiknya tempat umum engkau tidak menyebut aku Eng-moi. Sebutan itu tentu akan membuat semua orang terheran dan kemudian tahu bahwa aku seorang wanita Maka percuma saja penyamaranku."

Jilid X

SONG CIN tersenyum dan mengangguk. "Maafkan aku, engkau benar juga, Eng-moi...... eh, maksudku siauw-te (adik laki-laki)."

"Bagus, engkau harus menyebutku siauw-te. Aku mulai senang dengan penyamaranku ini. Mari kita percepat lajunya perahu agar cepat tiba di tempat tujuan."

Benar saja dugaan Song Cin. Matahari baru mulai condong ke barat ketika perahu mereka tiba di sebuah perkampungan yang berada di tepi sungai. Mereka melihat betapa perkampungan itu dikelilingi tembok yang tinggi dan ada pintu pagar yang besar menghadap ke sungai. Song Cin mendayung perahunya ke tepi dan menarik perahu itu ke darat, lalu mengikatkan tali perahu kepada sebuah batu besar. Kemudian

kedua orang muda itu melangkah menghampiri pintu gerbang pagar itu.

Baru saja mereka tiba di situ, enam orang yang memakai ikat kepala merah menyambut mereka dengan sikap garang. Mereka semua memegang sebatang golok dan memandang kepada dua orang itu itu dengan sinar mata mengancam. Akan tetapi, seorang di antara mereka tadi ikut membajak dan biarpun ia tidak mengenal Suma Eng yang kini berpakai pria, dia masih mengenal Song Cin yang tadi menolong gadis itu dan merobohkan beberapa orang anak buah bajak sungai. Maka, dengan panik orang itu lalu kembali ke dalam pintu gerbang dan terdengarlah kentungan dipukul gencar sebagai tanda bahaya! Suma Eng dan Song Cin melihat betapa banyak orang berlari lari dari dalam pintu gerbang menuju keluar dan sebentar saja mereka berdua telah dikepung oleh kurang lebih tiga puluh orang anak buah bajak sungai, Akan tetapi agaknya para bajak sungai itu masih menunggu komando, karena mereka tidak segera mengeroyok dan menyerang, melainkan mengepung saja dengan ketat.

Suma Eng bersikap tenang saja. Ia bnhkan tersenyum-senyum melihat pengepungan itu dan ia membiarkan Song Cin yang menghadapi mereka. Ia hendak melihat bagaimana pemuda itu akan menghadapi para bajak. Kalau menurut ia, ingin rasanya ia bergerak mengamuk membunuhi para bajak yang mengepungnya ini, akan tetapi karena ada Song Cin di situ iapun menyerahkan saja kepada pemuda itu.

"Kami berdua hendak bicara dengan ketua kalian!" kata Song Cin dengan sikap gagah.

"Akulah ketuanya!" Terdengar suara parau dan muncul seorang laki-laki yang bertubuh pendek gendut, bermuka bundar dan tampaknya lucu dan kekanak-kanakan, akan tetapi melihat sepasang mata-yang bersinar tajam, dapat diduga bahwa dia adalah seorang yang memiliki kepandaian dan kecerdikan. Hal inipun dapat diduga melihat kenyataan bahwa

ia dapat menjadi kepala dari segerombolan bajak sungai yang ganas. Tanpa memiliki ilmu kepandaian tinggi bagaimana mungkin dia dapat memimpin segerombolan bajak yang terdiri dari puluhan orang? Pakaian kepala bajak itu terbuat dari kain tebal dan bersih, berwarna biru, Rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan pita merah. Di punggungnya tampak sebatang pedang dengan ronce-ronce merah. Kakinya memakai sepatu satin sebatas bawah lutut dan di pinggangnya terdapat sederetan senjata rahasia pisau pendek atau belati, berjumlah tiga belas batang. Penampilannya lucu, akan tetapi juga menyeramkan.

Song Cin mengamati kepala bajak itu, Dia sudah mendengar bahwa bajak sungai Ikat Kepala Merah mempunyai seorang pemimpin yang lihai. Agaknya inilah orangnya.

"Sobat," kata Song Cin. "Kami berdua datang untuk berdamai dengan kalian."

Kepala bajak sungai itu berjuluk Huang-ho Tiat-go (Buaya Besi Sun Huang-ho) dan bernama Lo Kiat. Mendengar ucapan Song Cin, dia memandang heran lalu tertawa bergelak sambil menengadah sehingga tampak perut gendut di balik baju itu bergoyang-goyang. Dia telah mendengar tentang kegagalan anak buahnya membajak seorang wanita, dan tadi menerima laporan bahwa pemuda yang bicara itu adalah orang yang menolong wanita yang terbajak itu. Tentu saja dia merasa heran mengapa orang itu kini datang mengajak berdamai!

"Ha-ha-ha, kalian datang mengajak berdamai? Apa maksudmu?"

"Maksudku begini. Pagi tadi anak buahmu telah mencoba untuk merampok orang nona dan anak buahmu dihajar ampai kocar-kacir. Akan tetapi nona itu kehilangan buntalan berisi pakaian dan uangnya. Sekarang, saudara ini, adik dari nona itu, bersama aku datung untuk minta kerugian kepada kalian yang telah membuat buntalan itu hilang. Kalau kalian

menyerah dan mengganti kerugian itu, kamipun tidak akan mengganggu kalian."

"Ha-ha-ha, enak saja engkau bicara, telah membunuhi beberapa orang anak buah kami, sekarang datang malah menuntut kerugian! Kalau kami menolak bagaimana?"

"Kalau menolak kami akan membasmi dan membunuh kalian semua!" T1K7 tiba Suma Eng yang sudah tidak sabar lagi berkata dengan suara dibesarkan.

Mendengar ucapan ini, kepala bajak itu menjadi marah sekali. Sepasang matanya seperti memancarkan sinar berapi mukanya berubah merah dan kedua tangannya dikepal. Juga para bajak yan mengepung menjadi marah dan mereka mengacung-acungkan goloknya dengan sikap mengancam.

"Singgg.....!" Huang-ho Tiat - go Lo Kiat mencabut pedangnya yang berkilauan saking tajamnya, jari telunjuk kirinya ditudingkan ke arah muka Suma Eng.

"Bocah lancang mulut! Agaknya engkau telah bosan hidup maka berani mengeluarkan kata-kata sombong! Berani engkau mengancam Huang-ho Tiat-go Lo Kiat yang menguasai seluruh Lembah Huang-ho ini!"

"Hah, segala Bo-bwe Jau-go (Buaya Jahat Tanpa Ekor) berani bicara besar! Engkaulah yang bosan hidup dan biarlah yang akan mengantarmu ke dasar neraka!" kata pula Suma Eng sambil tersenyum lebar mengejek.

Dapat dibayangkan betapa marahnya Huang-ho Tiat-go Lo Kiat. Dia merasa dipandang rendah sekali, dimaki-maki di depan anak buahnya!

"Serbuu! Bunuh.....!!" Dia membentak memberi aba-aba kepada anak buahnya dan dia sendiri sudah menerjang Suma Eng, diturut oleh anak buahnya. Sekali- tidak kurang dan enam orang menyerang Suma Eng dengan golok mereka. Sedangkan Song Cin pun tidak terluput dari pengeroyokan.

Sebetulnya Lo Kiat ingin menghadapi Song Cin yang menurut anak buahnya merupakan seorang yang lihai, akan tetapi karena panas dan marah sekali terhadap Suma Eng, dia menyerang gadis yang menyamar pemuda itu yang belum diketahui bagaimana kepandaiannya. Melihat tujuh orang menyerangnya itu Lo Kiat dan enam orang anak buahnya, Suma Eng bersikap tenang saja. lalu mempergunakan kecepatan gerakan tubuhnya, berkelebat dan lenyap dari depan mereka yang mengeroyoknya! Selagi tujuh orang itu terkejut dan bingun Suma Eng telah berada di belakang mereka dan sekali kedua tangannya menyambar, dua orang pengeroyok roboh dan berkelojotan karena mereka terkena pukulan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Deiaci Pencabut Nyawa)'

Huang-ho Tiat-go Lo Kiat menjadi terkejut setengah mati nelihat ini. Tak disangkanya bahwa pemuda itu sedemikian lihai dan ganasnya. Maka diapun Ia menyerang dengan pedangnya. Serangannya seperti kilat menyambar dan bukan saja cepat melainkan juga mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat. Melihat serangan ini berbahaya juga, Suma Eng melompat ke belakang sambil meraba pedangnya.

"Singgg.....!" Sinar kehijauan berkelebat ketika Ceng-liong kiam tercabut dari sarungnya. Lo Kiat cepat mengejar dan menyerang lagi dengan dahsyat. Suma Eng menangkis dengan pedangnya.

"Tranggg......"' Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua pedang bertemu. Ternyata pedang di tangan Lo Kiat tidak rusak dan hal ini saja membuktikan bahwa pedangnyapun sebatang pedang yang ampuh dan baik. Suma Eng balas menyerang namun dapat dielakkan pula oleh si gendut pendek. Ternyata, biarpun tubuhnya gendut pendek, Lo Kiat dapat bergerak dengar cepat sekali. Para anak buahnya kini mengepung Suma Eng dan menyerang dari segala penjuru.

"Tranggg.....!" Pedang Suma Eng membabat berputar menangkis banyak golok dan dua batang golok menjadi patah karenanya. Patahnya golok disusul menyambarnya sinar hijau dan dua orang anggauta bajak yang kehilangan golok itu berteriak dan roboh mandi darah, tewas seketika! Para pengeroyok menjadi gentar. Hanya Lo Kiat yang masih menyerang dengan dahsyat, sedangkan yang lain hanya mengepung sambil mengacung-acungkan golok saja.

Song Cin sibuk sekali. Dia dikeroyok oleh belasan orang anak buah bajak! Pemuda ini memainkan pedangnya dengan hati-hati dan dengan tenaga terbatas karena dia tidak mau main bunuh. Sudah ada empat orang roboh oleh pedangnya akan tetapi tidak satnpun mati, akan tetapi pengeroyokan masih saja ketat dan di dihujani serangan golok. Terpaksa pemuda tokoh Kun-lun-pai ini memutar pedangnya melindungi diri. Sinar pedangnya bergulung-gulung menjadi perisai, seolah-olah tubuhnya terlindung benteng baja yang mengelilinginya sehingga dari arah manapun golok menyerang, golok itu selalu bertemu dengan tangkisan pedang yang kokoh kuat. Akan tetapi karena pengereyoknya banyak sekali, bahkan kini yang tadinya membantu Lo Kiat juga ikut mengeroyok Song Cin sehingga jumlah mereka hampir tiga puluh orang, Song Cin menjadi repot juga. Kalau dia mempergunakan kekejaman membunuh mereka, kiranya dia masih akan merobokan sebanyak -banyaknya pengeroyok. Namun pemuda tokoh Kun - lun - pai itu sudah menerima gemblengan dari para tosu Kun-lun-pai, bukan hanya gemblengan ilmu silat, akan tetapi juga gemblengan batin maka dia tidak tega untuk sembarangan membunuhi para anak buah para bajak sungai. Sedapat mungkin dia hanya merobohkan mereka dengan tendangan, tamparan tangan kiri atau kalau merobohkan dengan pedangnya, dia tidak melukai bagian tubuh yang membahayakan nyawa, hanya melukai paha, pundak dan sebagainya.

Pertandingan antara Suma Eng dan Lo Kiat berjalan semakin seru. Kepala bajak itu merasa semakin terkejut bukan main ketika mendapat kenyataan betapa lihainya "pemuda" itu. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, bahkan mengeluarkan semua ilmu pedangnya, namun sama sekali dia tidak mampu mendesak lawannya yang amat muda itu. Ilmu pedang pemuda itu amat aneh dan memiliki perubahan-perubahan yang sama sekali tidak dapat dia menduganya. Beberapa kali hampir saja dia menjadi korban pedang bersinar hijau itu dan yang menggemasan hatinya, setiap kali dia nyaris terkena pedang, pemuda itu tertawa mengejek, Lo Kiat mengerahkan tenaganya dan membacok dari kanan ke kiri. Pedangnya membabat ke arah pinggang lawan dan gerakan ini dilakukan cepat sekali karena dia mengerahkan seluruh tenaganya. Melihat serangan yang berbahaya ini, Suma Eng mengelak ke belakang sehingga babatan pedang Lo Kiat luput. Akan tetapi pada saat itu yang memang sudah diperhitungkan oleh kepala bajak sungai itu Lo Kiat menggunakan tangan kirinya, berulang-ulang mencabut pisau belati dan setiap kali tangan kirinya bergerak, sebatang hui-to (pisau terbang) menyamba ke arah bagian tubuh yang mematikan dari Suma Eng. Mula-mula pisau pertama menyambar ke arah muka. Ketika Suma Eng mengelak, pisau kedua sudah menyambar ke arah lehernya! Kembali gadis itu mengelak dan pisau ke tiga dan ke empat sudah cepat menyambar ke arah kedua pundak, lalu pisau ke lima menyambar ke ulu hati! Suma Eng menjadi gemas dan kini ia memutar pedangnya menangkis. Biarpun tiga belas batang pisau menyambar secara bertubi-tubi dan mengarah bagian tubuh yang berbahaya, tapi Suma Eng dapat menghindarkan diri dengan elakan dan tangkisan. Marahlah gadis itu.

"Buaya darat, sudah habiskah pisau terbangmy? Nah, sekarang nyawamu yang habis!" bentak Suma Eng dan tubuhnya meluncur bagaikan terbang, pedangnya menyerang ke arah dada lawan dengan kecepatan kilat.

"Wuuuuuuttt...... trang.....!!" Pedang Suma Eng ditangkis sehingga terpental, akan tetapi cepat sekali pedang itu membalik dan kini dari menusuk menjadi membabat pinggang!

Lo Kiat cepat melompat ke belakang sehingga babatan pedang itu luput, akan tetapi kembali pedang itu sudah menyambar ke arah lutut kanan! Diserang serara bertubi-tubi itu, Lo Kiat menjadi terdesak juga. Dengan pedangnya dia menangis pula, akan tetapi karena keadaannya udah terdesak, dia tidak mampu menghindar lagi ketika tangan kiri Suma Eng membarengi serangan pedang ke lutut itu dan menampar ke arah dadanya.

"Tranggg...... plakkk..... auughhh.....!!"

Tubuh Lo Kiat terjengkang, mulutnya muntahkan darah segar dan matanya mendelik. Dia tewas seketika terkena pukulan Toat-beng Tok-ciang yang amat ampuh dan keji.

Suma Eng memandang kepala bajak itu, kemudian ia mendengar ribut-ribut dari belakangnya. Ketika ia menengok, ia melihat Song Cin dikeroyok banyak sekali orang yang mengeroyoknya sambil berteriak-teriak dan ternyata Song Cin terdesak oleh pengeroyokan demikian banyaknya orang. Melihat ini, Suma Eng lalu melompat ke depan, ringan dan cepat sekali lompatannya. Begitu tiba di luar kepungan, ia mengamuk dengan pedangnya dan dalam beberapa detik saja empat orang telah roboh mandi darah dan tewas seketika!

Para pengeroyok itu terkejut sekali dan ketika mereka melihat betapa ketua mereka telah roboh dan tewas, pembantu ketua yang bertubuh tinggi besar itu segera berseru nyaring.

"Lari.....!" Akan tetapi baru saja mulutnya mengeluarkan teriakan itu, diapun mengaduh dan roboh mandi darah, lehernya kena disambar pedang di tangan Suma Eng. Melihat ini, para anak buah bajak sungai menjadi semakin panik dan

tanpa dikomando lagi mereka lalu melarikan diri cerai berai tanpa menoleh lagi. Sebagian besar dari mereka lari ke arah sungai dan menceburkan diri, selanjutnya mereka menjauhkan diri dengan berenang dan ada yang sempat menaiki perahu mereka yang bercat hitam.

"Mari kita geledah sarang mereka lalu basmi sarang itu!" ajak Suma Eng ke pada Song Cin yang hanya menurut saja, Masih mending bahwa gadis itu tidak membunuh semua bajak, pikirnya. Ngeri juga hatinya membayangkan keganasan gadis yang telah menjatuhkan hatinya itu.

Mereka memasuki perkampungan bajak dan tercenganglah hati Suma Eng ketika melihat bahwa di situ terdapat banyak wanita dan kanak-kanak. Ternyata apa yang dikatakan Song Cin benar. Para bajak itu ada yang mempunyai isteri dan anak-anak. Anak-anak yang tidak berdaya! Melihat para isteri bajak itu memandang dengan wajah pucat dan ketakutan, Suma Eng berkata kepada mereka.

"Jangan takut, kami tidak akan mengganggu kalian. Kalau ada suami kalian yang tewas dalam pertempuran, itu adalah kesalahan suami kalian sendiri yang menjadi bajak sungai. Yang suaminya belum tewas, bujuklah suami kalian agar jangan menjadi bajak lagi, sedangkan yang suaminya tewas, kuburkan dengan baik-baik dan hiduplah sebagai orang baik-baik. Sekarang katakan di mana rumah yang ditinggali kepala bajak Huang-ho Tiat-go Lo Kiat."

Para wanita itu menunjuk sebuah rumah yang terbesar di perkampungan itu. Suma Eng lalu memasuki rumah itu dan tiga orang isteri kepala bajak itu menjatuhkan diri mereka berlutut.

"Ampunkan kami, tai-hiap (pendekar besar).....!" Mereka memohon kepada Suma Eng dan Song Cin.

"Jangan takut, kalian tidak bersalah, kami tidak akan mengganggu kalian. Sekarang tunjukkan tempat penyimpanan

harta Lo Kiat, dia mempunyai hutang padaku yang harus dibayarnya."

Tiga orang wanita itu lalu menunjukkan kamar suami mereka dan harta itu disimpan dalam sebuah peti besar. Suma Eng membuka peti itu dan ternyata berisi si emas, perak dan permata yang banyak sekali.

"Jangan khawatir, aku bukan perampok! Akan tetapi ketika aku diganggu anak buah suamimu, barang milikku hanyut di sungai. Karena itu suamimu harus membayar kembali barang-barangku yang hilang!" Suma Eng lalu mengambil beberapa potong emas untuk mengganti uangnya yang hilang dan mengambil beberapa potong perak untuk membeli pakaian pengganti pakaiannya yang hilang. Dibuntalnya emas dan perak itu ke dalam sehelai kain berwarna biru dan ia lalu menoleh kepada Song Cin.

"Cin-ko, engkau boleh mengambil sebagian dari harta ini kalau engkau membutuhkannya untuk bekal dalam perjalanan.

Wajah Song Cin berubah kemerahan dia menggeleng kepalanya. "Aku masih mempunyai bekal, Eng..... siauwte," Jawabnya cepat karena hampir dia menyebut Eng-moi lagi, "dan para bajak itu tidak berhutang apapun kepadaku."

"Hei, kalian bertiga," kata Suma Eng kepada tiga orang isteri Lo Kiat. "Ada beberapa orang bajak yang mati dan karena mati dalam membela suami kalian, maka sudah sepatutnya kalau kalian mengeluarkan biaya untuk membantu penguburan mereka. Kuharap kalian dapat membujuk para bajak yang masih hidup agar mereka mengubah jalan hidup mereka. Menjadi petani tersedia tanah yang amat subur di Lembah Huang-ho, menjadi nelayanpun Sungai Huang-ho menyediakan ikan yang amat banyak. Mengertikah kalian?"

"Baik, baik, tai-hiap." kata tiga orang isteri Lo Kiat itu dengan berbareng. Di sebelah Suma Eng, Song Cin mendengarkan dan wajahnya berseri. Gadis ini pada dasarnya

bukan seorang yang berhati kejam dan ganas, pikirnya. Dapat memaafkan para isteri bajak, bahkan menasihatkan mereka agar membujuk para bajak yang masih hidup agar menjadi orang baik-baik. Dan ketika mengambil sebagian uang, iapun hanya mengambil sebagia kecil saja sesuai dengan uangnya yang hilang, tidak mempergunakan kesempatan itu untuk mengambil sebanyaknya. Bahkan tidak sepotongpun perhiasan permata ia ambil. Gadis itu tidaklah sekeras seperti yang diperlihatkannya. Agaknya ia hanya terpengaruh lingkungan, seperti batu permata di antara batu-batu biasa berdebu. Kalau digosok, tentu debunya hilang dan akan tampak kecemertangnya.

"Tadinya kami bermaksud hendak membakar sarang para bajak ini, akan tetapi melihat kalian para wanita dan kanak-kanak, kami tidak melakukan pembakaran. Akan tetapi kalau lain kali kami lewat di sini dan para bajak masih melakukan pekerjaan jahat itu, terpaksa kami akan membakar perkampungan ini!" kata lagi Suma Eng kepada para wanita itu yang hanya mampu mengangguk-angguk ketakutan.

"Mari, Cin-ko, kita pergi dari sini." kata pula Suma Eng dan Song Cin mengangguk. Dua orang muda itu lalu pergi dari perkampungan itu. Setelah tiba di dekat sungai dan melihat gadis itu menanti, Song Cin berkata.

"Eng-moi," dia berani menyebut demikian karena di situ tidak terdapat orang lain. "Silakan naik ke perahuku." Dia mendorong perahunya memasuki air, dan memegangi tali perahunya.

"Tidak, Cin-ko. Kita berpisah di sini. Kita mempunyai urusan masing-masing."

Song Cin memandang dengan wajah berubah agak pucat. Mendengar bahwa ia harus berpisah dari gadis itu membuat perasaannya terasa nyeri dan begitu tiba-tiba datangnya. Sebelumnya dia tidak pernah membayangkan akan berpisah

dari gadis yang dicintanya itu. "Tapi..... tapi, Eng-moi. Tidak dapatkah kita melakukan perjalanan bersama?"

"Tidak, Cin-ko. Aku akan pergi mencari ayah dan mencari pengalaman, sedangkan engkau tentu mempunyai urusanmu sendiri."

"Akan tetapi, aku juga sedang merantau dan akan kubantu engkau mencari ayahmu, Eng-moi." Song Cin membantu karena dia tidak ingin berpisah.

Akan tetapi Suma Eng menggeleng kepalanya. "Terima kasih, Cin-ko. Akan tetapi aku hendak mencarinya sendiri. lagi Pula, aku ingin mencari pengalaman se-orang diri. Juga apabila aku bertemu dengan ayah dan dia melihat aku melakukan perjalanan denganmu, mungkin dia akan marah kepadaku."

Song Cin menghela napas panjang. Baru teringat dia sekarang bahwa sesungguhnya memang tidak pantas bagi Suma Eng, seorang gadis belia, melakukan perjalanan berdua saja dengan seorang pria yang bukan anggauta keluarganya, bahkan baru saja dikenalnya! Baru dia melihat kejanggalan itu dan sebagai seorang yang terdidik baik, dia maklum dan mengerti akan penolakan Suma Eng untuk melakukan perjalanan bersama.

"Eng-moi, aku..... tidak akan melupakanmu."

Suma Eng adalah seorang gadis yang masih hijau dan ia tidak dapat menangkap getaran suara pemuda itu, menganggap ucapan itu seperti ucapan biasa saja. Maka iapun menjawab dengan senyum ramah.

"Akupun tidak akan melupakanmu, Cin-ko."

Bagi Song Cin, jawaban ini menyenangkan sekali. Dia sendiripun seorang pemuda yang belum pernah jatuh cinta dan sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam bercinta.

Akan tetapi mendengar betapa gadis yang dicintainya itu tidak akan melupakannya, dia merasa gembira sekali!

"Aku akan mengenangmu sebagai seorang gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa, dan aku akan merindukanmu, Eng-moi." ucapan yang jelas menunjukkan perasaan cinta inipuu tidak dimengerti oleh Suma Eng yang menganggapnya bagai ucapan ramah dan biasa. "Akupun akan mengenangmu sebagai eorang yang baik sekali dan sudah menyelamatkan aku diri ancaman maut, Cin-ko."

"Eng-moi, kalau hari ini kita berpisah, kapankah kita dapat bertemu kembali?"

"Sekali waktu kita pasti akan dapat bertemu kembali, Cin-ko. Nah selamat tinggal, aku hendak melanjutkan perjalananku."

"Selamat jalan dan selamat berpisah Eng-moi....." suara Song Cm terdengar hampa dan lirih. Suma Eng membalikka tubuh dan dengan langkah lebar meninggalkan pemuda itu. Akan tetapi baru belasan langkah ia berjalan, Song Cin memanggilnya.

"Eng-moi......!" Suma Eng menoleh dan ia melihat Song Cin berlari menghampirinya.

"Ada apakah, Cin-ko?"

"Eng-moi, engkau jagalah dirimu baik-baik, Eng-moi. Dan jangan sekali-kali membiarkan dirimu terpancing naik perahu. Engkau tidak pandai bermain di air sedangkan orang-orang jahat itu licik sekali." kata Song Cin dengan nada suara penuh kekhawatiran.

Suma Eng tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Tidak lagi, Cin-ko. Sekali saja sudah cukup bagiku. Aku tidak akan naik perahu dengan orang yang belum kukenal keadaannya. Nah, selamat tinggal."

"Selamat jalan, Eng-moi." Song Cin memandang gadis itu dengan wajah muram dan pandang matanya sayu. Dia merasa seolah-olah sukmanya terbawa pergi oleh gadis itu. Dia mengikuti bayangan gadis itu dengan pandang matanya sampai gadis itu lenyap di sebuah tikungan. Dan dia merasa begitu kehilangan, begitu kesepian seolah-olah hanya hidup seorang diri saja di dunia yang mendadak menjadi sepi ini. Kalau dia seorang anak-anak, tentu dia akan menangis sedih. Dengan langkah gontai dia kembali menghampiri perahunya, mendorong lagi perahunya ke air, kemudian duduk di dalam perahu, tanpa menggerakkan dayung dan duduk saja di situ sambil melamun. Perahunya bergoyang-goyang lirih dan Song Cin memejamkan mata karena di depan matanya yang terbayang hanyalah wajah Suma Eng dengan matanya yang bening indah, mulutnya yang bibirnya merah basah berbentuk gendewa terpentang itu.

Semakin dikenang, semakin rindu rasa hatinya. Kini teringat dan terbayanglah semua kenangan itu, terutama sekali di waktu dia menolong gadis itu dengan pernapasan, merapatkan mulutnya dengan mulut gadis itu dan meniup kuat-kuat! Kalau dulu di waktu melakukannya dia tidak membayangkan yang bukan-bukan,! kini ketika perbuatan itu dikenangnya, teringatlah dia akan peristiwa itu sampai hal yang sekecil-kecilnya, betapa hangat dan lunak bibir itu! Betapa manis kenangan itu dan timbullah berahinya terhadap Suma Eng.

"Ahhh, Eng-moi.....!" Dia mengeluh berkali-kali sambil membisikkan nama itu dengan mesra.

Sumber segala macam perasaan, malu, senang, sedih, marah, duka timbul dari pikiran yang mengenang-ngenangkan masa lalu dan membayangkan masa depan. Mengenangkan masa lalu menimbulkan duka, kemarahan atau rasa malu. Membayangkan masa depan menimbulkan rasa takut atau khawatir.

Karena itu, tidak ada gunanya mengenangkan masa lalu dan membayangkan masa depan. Yang terpenting adalah masa kini, sekarang, saat ini. Hidup adalah saat demi saat yang kita hadapi, seperti apa adanya, kesunyataannya. Kalau kita menghadapi segala sesuatu yang datang pada saat ini dengan penuh kewaspadaan, dengan mawas diri dan dengan penuh kepasrahan kepada Tuhan di samping tindakan kita yang keluar secara spontan, maka kita akan dapat menanggulangi setiap masalah yang timbul. Suka dukanya sebab dari timbulnya pikiran yang mengunyah-ngunyah permasalahan. Kita harus berani menghadapi segala permasalahan yang timbul dengan penuh ketabahan, tidak melarikan diri, melainkan menghadapinya dan mengatasinya. Itulah seni kehidupan. Menghadapi kenyataan dan mengatasinya! Kenyataan hidup adalah suatu kewajaran, tidak baik maupun untuk selama si-aku tidak muncul dan menilai - nilai, membanding - bandingkan, menyesuaikan dengan kepentingan diri sendiri, dengan dasar diuntungkan atau dirugikan, disenangkan atau tidak disenangkan.

Kalau kita hanyut dalam ulah si-aku yang bukan lain adalah nafsu yang mengaku-aku, maka kita akan terombang-ambing di antara suka dan duka, di mana kenyataannya, lebih banyak duka ketimbang suka.

Pemuda itu berpakaian sederhana seperti seorang pemuda petani biasa, namun pakaian itu bersih dan rapi. Bentuk tubuhnya sedang dan tampak kuat ketika dia berjalan dengan langkah seperti langkah seekor harimau. Langkahnya begitu ringan namun membayangkan kekuatan yang kokoh. Wajahnya tampan dan menarik dengan sepasang mata mencorong penuh wibawa namun juga sinarnya lembut, hidungnya mancung dan bibirnya selalu terhias senyum terbuka dan ramah. Di punggungnya tergendong sebuah buntalan kain kuning yang berisi pakaian.

Pemuda itu melangkah dengan tenang dan gagahnya menyusuri Sungai Fen Ho. Tadinya dia berjalan biasa saja ketika masih berpapasan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan melalui jalan itu. Akan tetapi setelah jalan itu sunyi dan dia hanya berjalan seorang diri, setelah menengok ke depan belakang dan tidak melihat adanya orang lain, dia lalu melompat dan lari cepat sekali seperti terbang! Kalau ada yang melihatnya, tentu orang itu terkejut dan baru mengetahui bahwa pemuda yang berpakaian dan bersikap sederhana itu sesungguhnya merupakan seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Pemuda yang agak jangkung itu adalah Han Lin atau Cheng Lin Seperti telah kita ketahui, Han Lin disuruh turun gunung oleh kedua orang gurunya, yaitu Bu-beng Lo-jin dan Cheng Hian Hwesio. Dia melakukan perjalanan merantau sambil mengemban tugas yang berat dan banyak. Pertama, tentu saja dia harus melakukan sepak-terjang sebagai seorang pendekar yang berkepandaian silat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, untuk menentang si-jahat yang menindas dan untuk membela si-lemah yang tertindas. Kedua, dia harus mencari A-seng dan merampas kembali Suling Pusaka Kemala yang dicuri oleh pemuda berhati palsu dan jahat itu. Ke tiga, gurunya Bu-beng Lo-jin berpesan agar mencoba peruntungannya untuk mencabut pedang Im-yang kiam peninggalan Panglima Kam Tio yang gagah perkasa dan setia kepada negara dan bangsa. Ke empat, dia harus bertemu dengan ayah kandungnya, yaitu Kaisar Cheng Tung dan melihat bagaimana sikap kaisar itu kalau bertemu dengan dia dan menegur ayah kandungnya yang sama sekali melupakan ibu kandungnya itu. Dan ke lima, walaupun agaknya hal ini sia-sia belaka, dia harus menyelidiki apakah ibu kandungnya benar-benar sudah tewas ketika terjerumus ke dalam jurang. Ucapan-ucapan Cheng Hian Hwesio menimbulkan harapan baru dalam hati kalau kalau ibu kandungnya masih hidup. Masih ada satu hal lagi sebagai yang ke enam, yaitu dia akan mencari Huang ho Sin-liong Suma Kiang yang telah menyebabkan ibunya tewas dalam

jurang, lihat keadaan orang itu. Kalau masih saja merupakan seorang yang jahat, tentu ia akan turun tangan menghajarnya, kalau perlu membunuhnya, bukan semata untuk membalaskan sakit hati ibunya, melainkan terutama sekali untuk membasmi orang jahat yang membahayakan manusia lain itu.

Pagi hari itu amat indahnya. Biarpun ia berlari cepat, Han Lin yang selalu waspada itu, dapat menikmati keindahan alam itu. Air sungai mengalir tenang, menampung bayang-bayang pohon-pohon dari sepanjang tepi yang ditimbulkan oleh sinar matahari pagi. Air sungai berkeriput dalam alirannya, kadang memecah ketika bertemu batu besar yang menonjol dari permukaan air. Karena sudah jauh meninggalkan sumber mata airnya, maka air yang dulunya bersil jernih itu sekarang telah berubah keruh kekuningan bercampur segala macam kotoran yang ditampungnya di sepanjang perjalanan dari sumber air menuju ke Sungai Huang-ho dimana Sungai Fen-ho membaurkan diri-nya. Burung-burung berkicau di dahan dan ranting-ranting pohon, di antara daun daun hijau, siap untuk melaksanakan pekerjaan mencari makan di hari itu. beberapa ekor kelinci dengan ketakutan dan tergesa-gesa menyusup ke dalam semak-semak ketika Han Lin lewat dan pemuda itu tersenyum sendiri. Dalam keadaan dan waktu lain, mungkin saja dia menangkap seekor kelinci gemuk untuk sarapan pagi. Akan tetapi pagi hari itu dia tidak merasa lapar dan di dalam buntalannya masih tersimpan lima buah kueh bak-pao yang dibelinya semalam di dusun terakhir yang dilewatinya.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara nyanyian. Dia menahan langkahnya dan memandang ke arah datangnya suara nyanyian itu. Nyanyian lagu sederhana dan dengan suara yang sederhana pula. Penyanyinya seorang yang bersahaja pula. Seorang petani berusia kurang lebih em-pat puluh tahun tanpa baju, hanya bercelana hitam sebatas lutut. Bajunya yang ditanggalkan itu berada di atas sebuah batu besar di luar ladang yang sedang dicangkulnya. Dia bekerja

dengan tenang, lengan rajin dan seenaknya sambil bernyanyi-nyanyi. Han Lin terpesona. Pagi yang indah itu tampak semakin berseri. Karena tertarik, diapun berhenti dan duduk di bawah sebatang pohon, melihat petani itu bekerja seperti suatu pemandangan yang indah sekali. Sebetulnya suatu pemandangan yang biasa saja, dapat dilihat di mana saja setiap hari. Akan tetapi entah mengapa, bagi Han Lin pemandangan itu menyentuh perasaannya dan membuatnya terharu. Petani miskin nrnyanyi-nyanyi sambil bekerja!

Seorang wanita petani berusia tiga puluh tahun lebih berjalan menghampiri tempat bekerja petani itu. Dia membawa sebuah keranjang berisi makanan dan ninuman. Petani itu berhenti bernyanyi dan menunda pekerjaannya, mencuci tangan dan kakinya di solokan kecil di tepi ladang kemudian menghampiri isteri-ya yang telah mengeluarkan mangkok, panci-panci tempat nasi dan sayuran, juga cangkir dan poci minuman.

"Kebetulan engkau datang, perutku memang sudah mulai bernyanyi." kata suami itu sambil mengangkat sebuah mangkok.

"Karena itu aku dengar tadi engkau bernyanyi." kata sang isteri sambil mengambilkan nasi yang ditampung di mangkok yang dipegang suaminya.

"Aku bernyanyi untuk melupakan rasa laparku." kata pula suami itu sambil tertawa dan isterinyapun ikut tertawa. Tawa mereka begitu lepas dan terbuka dan Han Lin yang menyaksikan serta mendengarkan itu semua, ikut tersenyum senang.

Petani itu lalu makan, dilayani isteri nya. Dari tempat dia duduk Han Lin melihat betapa makanan itu amat sederhana. Nasi dengan hanya satu macam masakan sayur. Dan minumnya itupun hanya air jernih! Akan tetapi petani itu makan dengan lahapnya dan kelihatan nikmat sekali.

Itulah orang berbahagia! Itulah keluarga bahagia! Demikian Han Lin berpikir Dalam bekerja berat, bernyanyi, itu tardanya bahagia. Makan begitu bersahaja tampak demikian lezat dan nikmat. Demikianlah orang yang sudah merasa cukup segala-galanya.

Karena merasa penasaran bagaimana orang yang miskin seperti petani itu dapat hidup berbahagia, setelah petani itu selesai makan dan isterinya sudah pergi membawa tempat makanan kosong, dia lalu bangkit dan menghampiri petani yang masih duduk mengaso itu. Melihat sedang pemuda yang juga berpakaian seperti petani namun pakaiannya bersih, petani itu lalu mengangguk dan tersenyum.

"Siauwte (adik laki-laki), hendak ke manakah?"

"Aku melihat twako (kakak laki-laki) dan merasa tertarik sekali. Ingin aku bercakap-cakap sebentar dengan twako kalau kiranya tidak mengganggu pekerjaan twako."

"Ah, tidak. Aku bekerja tidak tergesa gesa. Hujan belum akan turun sebelum lewat bulan ini dan aku pasti akan merampungkan pencangkulan ladangku ini belum hujan turun. Marilah kita bercakap-cakap kalau engkau menghendaki.dari logat bicaranya seperti bukan orang sini, siauwte. Dari manakah engkau?"

"Benar, twako. Aku datang dari daerah utara sana. Aku tertarik melihat engkau bekerja dan makan tadi. Twako apakah engkau dapat menjawab pertanyaanku ini?"

"Pertanyaan apakah, siauwte?"

"Berbahagiakah hidupmu, twako?"

Mendengar pertanyaan itu, si petani termenung dan mengerutkan alisnya seperti menghadapi pertanyaan yang sukar dimengerti dan sukar pula dijawab.

"Bahagia? Apakah itu, siauwte?"

Kini berbalik Han Lin yang termenung. Dia belum pernah mempertanyakan kepada diri sendiri apakah bahagia itu.

"Bahagia itu......" dia menjawab dengan sukar sekali. "...... eh, yaitu kalau engkau selalu merasa senang dalam hidupmu tidak pernah merasa susah dan khawatir, tidak kekurangan sesuatu, merasakan damai dan tenteram lahir batin..... pendeknya, ya berbahagia begitulah."

Petani itu masih mengerutkan alisnya "Sukar benar. Aku tidak mengerti apa bahagia itu dan bagaimana rasanya, bahkan tidak membutuhkan bahagia yang tidak kukenal itu. Akan tetapi aku selalu merasa senang. Tanah yang kugarap ini milikku sendiri, dan tanahnya subur. Hanya cukup untuk makan aku bersama isteri dan dua orang anakku. Isteriku seorang wanita yang baik dan anak-anakku juga penurut. Apalagi yang kubutuhkan?"

Han Lin tersenyum. Kini dia melihat kenyataan dari pelajaran yang seringkali di dengarnya dari Bu-beng Lo-jin dan Cheng Hian Hwesio. Inilah contoh atau buktinya seorang yang berbahagia, yaitu orang yang telah dapat menerima segala-keadaan sebagaimana adanya tanpa mengharapkan apa-apa! Tidak mengharap-kan apa-apa yang dibayangkannya lebih pada apa yang ada! Apa yang ada itu-Kebenaran. Apa yang ada dan yang jadi itulah Kekuasaan Tuhan. Orang seperti petani yang sederhana ini adalah orang yang hidup selaras dengan kekuasaan Tuhan, tidak dipengaruhi nafsu akan menyeretnya untuk mengejar-ngejar kesenangan, untuk mencari apa apa yang lebih daripada apa yang ada yang dianggapnya tentu akan lebih menyenangkan.

Petani itu minum air putih yang jernih dengan hati akal pikiran terbebas daripada nafsu. Kalau nafsu mengusik hatinya dan timbul keinginan untuk minum air teh atau arak, tentu seketika air putih itu akan menjadi hambar dan tidak enak dan timbullah kecewa dan penyesalan. Demikian pula dengan makanan yang sederhana itu. Kalau di waktu makan nasi dan

sayur itu nafsunya mempengaruhi pikirannya sehingga dia menginginkan makan paha ayam atau dagi sapi, tentu seketika nasi sayur itu tak terasa tidak enak dan dia mungkin akan marah-marah kepada isterinya. Jadi jelasnya, kebahagiaan itu sebenarnya, seperti juga Tuhan, sudah selalu ada pada diri kita masing-masing. Hanya karena nafsu - menguasai, nafsu yang mendorong kita untuk mengejar-ngejar kesenangan, maka kita tidak merasakan bahwa kebahagian sudah ada pada kita setiap saat.

Kesehatan adalah kebahagiaan. Kesehatan ada pada diri kita setiap saat, akan tetapi kita masih mencarinya ke mana-mana. Bagaimana mungkin kita bisa mendapatkannya? Kesehatan SUDAH ada ada diri kita. Kalau kita merasa tidak sehat, hal itu tentu ada penyebabnya, yaitu penyakit. Kalau penyakit itu sudah dihilangkan, maka kesehatan itu ada. akan tetapi, siapakah di antara kita yang SADAR akan kesehatannya? Demikian pula kebahagiaan. Kebahagiaan sudah ada pada kita setiap saat, seperti petani sederhana itu. Kalau kita merasa tidak bahagia, jangan mencari kebahagiaan, melainkan carilah sebabnya mengapa kita merasa tidak berbahagia. Kalau penyebab atau halangan kebahagiaan itu dapat disingkirkan, maka kita SUDAH BERBAHAGIA! Seperti petani itu, dia tidak mempunyai sesuatupun yang menutup atau menghalangi kebahagiaan, dengan menerima apa adanya, menerima kenyataan, menerima keputusan atau kehendak Tuhan, maka dia sudah berbahagia, walau- mungkin dia tidak tahu apa itu kebahagiaan! kebahagiaan adalah suatu keadaan diri lahir batin, karenanya tidak bisa dibuat buat, tidak bisa dicari-cari. Tepat sekail ujar-ujar nabi Khong Cu dalam kita Tiong-yong pasal empat dan lima yang berbunyi seperti berikut:

"Hi Nouw Al Lok Ci Di Hoat,

Wi Ci Tiong. Hoat si Kai Tiong Ciat,

Wi Ci Hoo. Tiong Ya Cia,

Thian He Ci Tai Pun Ya. Hoo Ya Cia,

Thian He Ci Tat Too Ya. Ti Tiong Hoo, Thian Tee Wi Yan,

Dan Dut Yok Yan."

artinya :

"Sebelum timbul Senang, Marah, Duka dan Gembira, keadaan itu disebut Dalam Imbangan Jejak (Seimbang)

Apabila pelbagai perasaan itu timbul namun mengenal batas,

keadaan itu disebut Keselarasan. Keseimbangan Jejak ini adalah

Pokok Terbesar dunia. Keselarasan adalah Jalan Utama

sesuai dengan Kekuasaan Tuhan. Apabila Keseimbangan Jejak dan Keselarasan

dapat dilaksanakan dengan sempurna, kebesaran abadi akan meliputi seluruh langit dan bumi."

Han Lin mengangguk-angguk sambil melamun. Pantas saja kedua orang guru-nya itu selalu menganjurkan agar dia selamanya menjaga agar dirinya selalu berada dalam Keseimbangan Jejak, dalam arti kata tidak diseret oleh nafsu-nafsunya sendiri dan dalam Keselarasan, dalam arti kata selaras dengan kenyataan apa adanya, sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun dia waspada bahwa semuanya itu ada yang mengatur, bahwa Kekuasaan Tuhan selalu bekerja dan berkuasa di manapun juga. Inilah yang dinamakan Penyerahan. Menyerah terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Bijaksana. Tentu saja penyerahan dalam arti kata yang sehat, yaitu tidak melupakan ikhtiar lahiriah. Berikhtiar berlandaskan penyerahan.

"He, siauwte. Engkau sedang mengapa?" Tiba-tiba petani itu bertanya heran

Han Lin balas memandang deng heran pula. "Aku mengapa?"

"Engkau sejak tadi hanya mengangguk angguk dan tersenyum -senyum seorang diri. Apa sih yang membuat engkau bersikap seaneh itu?"

Han Lin bangkit berdiri dan menjura "Aku sedang mempertimbangkan dan melihat kenyataan bahwa engkau seorang yang berbahagia, twako. Terima kasih atas keramahanmu." Dia lalu membalikan tubuhnya dan pergi dari situ dengan perasaan ringan.

Petani itu memandang dan mengikuti bayangannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aneh. Pemuda yang aneh. Bahagia?" Dia menggerakkan pundaknya, Ia berjalan ke tengah ladang, memegang dan mengayun cangkulnya kembali. Setengah belahan tanah oleh ayunan cangulnya mendatangkan perasaan puas dan senang dalam hatinya sehingga sebentar saja dia sudah melupakan pemuda aneh itu.

Han Lin melanjutkan perjalanan dengan hati gembira. Dia telah menemukan bukti pelajaran tentang hidup yang amat penting. Pelajaran tentang kehidupan tidak ada artinya sama sekali kalau tidak dapat menghayati dan pengertian hanya mengambang kalau kita tidak menemukan bukti.

Han Lin mendaki lereng di pegunungan itu. Sungai Fen-ho mengalir di bawah sana. Dia tidak dapat lagi menyusuri tepi sungai karena di bagian itu tepinya Merupakan dinding bukit yang terjal. dan lereng itu penuh dengan pohon-pohon besar. Tiba-tiba telinganya mendengar suara orang dari dalam hutan dan dia cepat memasuki hutan dan menuju ke arah suara itu. Dia bersembunyi di balik sebatang pohon besar ketika melihat tiga orang laki-laki kasar tinggi besar sedang mengepung seorang gadis yang berpakaian sutera putih. Gadis itu cantik sekali, berkulit putih mulus dan kedua pipinya kemerahan karena sehatnya. Gerak-geriknya lembut dan biarpun

dikepung tiga orang laki-laki kasar yang sikapnya mengancam ia tampak tenang saja. Sepasang matanya seperti mata burung Hong, indah dan tajam pandangannya namun lembut. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya berbentuk indah dengan bibir yang selalu tersenyum ramah. Di punggungnya ia mengendong sebuah buntalan kain kuning yang besar. Pinggangnya ramping dan kedua kakinya mengenakan sepatu kulit yang mengkilat, berwarna hitam.

"Saudara-saudara, apa yang kalian kehendaki maka kalian menghadang perjalananku? Harap suka minggir dan memberi jalan kepadaku," kata gadis itu dengan suara halus. Han Lin tersenyum. Terdengar aneh sekali. Gadis itu bicara dengan sikap sopan dan lembut, padahal sekali pandang saja dia dapat menduga bahwa tiga orang laki-laki itu bukan orang baik-baik! Tiga orang laki-laki itu saling pandang dan menyeringai. Agaknya merekapun heran disapa sedemikian lembutnya oleh gadis itu. Sepatutnya gadis itu menangis Ketakutan dan minta ampun!

"Ha-ha-ha, tadinya kami menghendaki buntalanmu itu, akan tetapi melihat dirimu yang jauh lebih berharga dari segala macam harta, maka kami mengajakmu untuk hidup bersama kami. Kami tanggung hidupmu akan kecukupan dan terlindung. Lihat, engkau berada di tangan orang kuat, nona." Pembicara itu, yang mukanya brewok, menggerakkan tangan kanannya, miring menghantam sebatang pohon sebesar paha orang dewasa seperti dibacokkan, terdengar suara keras dan pohon itupun tumbang! Akan tetapi agaknya demonstrasi tenaga kuat itu tidak mendatangkan kesan kepada gadis itu. Ia menggeleng kepalanya.

"Maaf, saudara. Aku seorang perantau yang tidak ingin terikat oleh siapa dan apapun juga. Tugasku amat banyak, yaitu menolong dan mengobati orang-orang yang dilanda sakit, mengusir wabah yang sedang melanda dusun-dusun

karena itu biarkanlah aku lewat. Kebaikanmu tentu akan mendapat berkah dari Thian (Tuhan)."

"Teng-ko, kenapa mesti banyak cakap? Tubruk dan pondong saja!" kata orang ke dua yang mukanya pucat kuning sambil tertawa. Si brewok juga tertawa. akan tetapi tiba-tiba, tanpa memberi peringatan, dia sudah menubruk ke arah gadis itu dengan kedua lengan dipentang lebar, siap untuk merangkul dan menangkap!

Han Lin mengerutkan alisnya, akan tetapi kerut alisnya hilang lagi dan dia tersenyum melihat betapa gadis itu dengan langkah yang ringan dan teratur baik telah dapat mengelak sehingga tubrukan itu luput! Kiranya gadis lemah itu bukan tidak memiliki kepandaian. Dari gerakannya yang ringan dan gesit. mudah diduga bahwa ia memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang lumayan. Si brewok terbelalak dan menjadi penasaran. Bagaikan seekor biruang yang berdiri di atas kaki belakangnya, dia berbalik dan kini menubruk lagi sambil membuka lengan untuk menghalangi gadis itu mengelak. Akan tetapi kembali tubrukannya tidak berhasil karena gadis itu meloncat ke belakang.

"Hayo kalian bantu aku menangkap gadis ini!" Si brewok berseru kepada dua orang kawannya dan mereka bertiga menghadang dari tiga jurusan dengan kedua lengan terpentang lebar, siap untuk menangkap dan merangkul gadis itu. Melihat ini, Han Lin tidak dapat tinggal diam lagi. Dia melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan berlari menghampiri mereka.

"Hei, kalian bertiga! Tidak malukah tiga orang laki-laki mengganggu seorang gadis terhormat?" tegur Han Lin kepada tiga orang itu.

Si brewok dan dua orang kawannya itu terkejut mendengar teguran ini dan mereka cepat memutar tubuh menghadapi Han Lin. Akan tetapi orang-orang seperti mereka yang terbiasa memaksakan kehendak dan mempergunakan

kekerasan, mana dapat sadar mendengar teguran orang? Bukan teguran itu membuat mereka marah dan menganggap pemuda itu usil mencampuri urusan mereka dan lancang mulut mengeluarkan kata-kata yang mereka anggap menghina. Si brewok menudingkan telunjuk kanannya ke arah muka Han Lin dan membentak dengan suara kasar.

"Bocah lancang mulut! Berani engkau mencampuri urusan kami? Hayo serahkan buntalanmu itu dan berlutut minta ampun, baru mungkin kami dapat mengampuni dan tidak membunuhmu!"

Han Lin tersenyum. "Hemm, sekaran aku mengerti. Kiranya kalian adalah perampok-perampok dan pengganggu wanita. Orang-orang seperti kalian patut dihajar!"

"Bocah setan, kau sudah bosan hidup!" Si brewok menerjang ke depan dan kepalan tangan kirinya yang sebesar kepala orang itu sudah menyambar ke arah Han Lin. Orang itu ternyata memiliki tenaga yang besar sekali dan pukulannya menyambar bagaikan peluru kc arah muka Han Lin. Pemuda itu mengelak dengan mudah sehingga pukulan itu hanya mengenai tempat kosong. Akan tetapi dua orang perampok yang lain sudah menyerang pula dengan dahsyatnya dan ternyata merekapun bertenaga besar dan dapat bergerak cepat. Akan tetapi, kecepatan mereka itu tidak ada artinya bagi Han Lin. Kembali hanya dengan beberapa langkah berputar dia sudah dapat menghindarkan diri dari serangan mereka.

Si brewok yang penasaran melihat pukulannya dapat dielakkan sudah menyerang lagi dengan pukulan beruntun, tangan kiri memukul kepala dan tangan kanan mencengkeram ke arah perut. Menghadapi serangan maut yang berbahaya ini, Han Lin merendahkan tubuh sehingga pukulan ke arah kepalanya lewat di atas kepala dan cengkeraman ke arah perutnya itu dia tangkis dengan tangan kiri sambil menotok ke pergelangan tangan kanan lawan.

"Tukk!" Seketika tangan kanan si brewok menjadi kejang dan pada saat itu Han Lin sudah menggerakkan kakinya menendang. Si brewok roboh terjengkang. Dua orang kawannya menerjang, akan tetapi merekapun roboh terjengkang disambar tendangan kaki Han Lin. Ketiganya merasa pening dan sakit perut, akan tetapi mereka merangkak bangun sambil menghunus golok mereka. Kini dengan wajah beringas penuh ancaman mereka mengepung Han Lin.

Han Lin melirik ke arah gadis itu. Gadis itu berdiri di bawah pohon, sikapnya tenang sekali dan ia menonton pertarungan itu dengan alis berkerut, agaknya hatinya tidak berkenan melihat orang berkelahi. Akan tetapi iapun maklum bahwa tidak mungkin menghentikan penyerang tiga orang perampok yang ganas dan kejam itu. Maka iapun hanya menonton dengan tenang karena beberapa gebrak tadi saja sudah membuat ia mengerti bahwa pemuda itu tidak akan kalah!

Melihat betapa tiga orang itu mencabut golok dan mengepungnya dengan wajah beringas dan kejam, Han Lin menjadi gemas juga. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran yang lebih keras, pikirnya, untuk membuat mereka menyadari bahwa banyak orang yang jauh lebih kuat dari mereka. Mengharapkan mereka akan bertaubat merupakan harapan yang terrlalu muluk, akan tetapi setidaknya hajaran keras akan membuat mereka agak jera. Diapun berdiri dengan tenang dan waspada menghadapi mereka karena dia pun tahu bahwa mereka bertiga memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Akan tetapi dia masih merasa cukup untuk menghadapi tiga batang golok mereka dengan tangan kosong saja.

"Mampuslah.....!!" Si brewok sudah menerjang ke depan, goloknya menyambar menjadi sinar putih dan mengeluarkan suara berdesing mengarah leher Han Lin. Pemuda ini mengatur langkahnya. Selangkah saja ke kanan dan memutar tubuh dia sudah terhindar dari sambaran golok itu. Akan tetapi terdengar desing-desing lain dan dua golok yang lain juga

sudah menyambarnya dari dua jurusan. Dia mempergunakan kelincahannya bergerak dan meloncat ke belakang. Tiga orang itu mengejar dan menghujani Han Lin dengan serangan golok. Demikian cepat gerakan golok mereka sehingga lenyap untuk tiga batang golok itu, berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Diam-diam Han Lin menyayangkan bahwa tiga orang yang memiliki ilmu golok yang sudah demikian tangguh, lau merendahkan diri menjadi perampok dan pengganggu wanita. Padahal, kalau saja mereka mau masuk menjadi tentara, mereka tentu akan memperoleh kedudukan lumayan. Gadis berpakaian putih itu menonton dengan sinar mata tajam dan waspada, iapun mengerti bahwa tiga orang perampok itu memiliki ilmu golok yang tangguh. Akan tetapi ia tidak khawatir karena tepat seperti diduganya, pemuda itu lihai bukan main. Dia dapat berkelebatan diantara tiga gulungan sinar golok, bagaikan seekor burung murai beterbangan dengan lincah sekali. Gadis itu bernapas lega dan diam-diam ia merasa kagum juga pada pemuda yang berpakaian seperti orang pemuda petani itu.

Si brewok dan dua orang kawannya merasa penasaran bukan main. Mereka telah mengerahkan tenaga dan mengerahkan semua ilmu golok mereka menyerang bertubi-tubi, akan tetapi golok mereka seperti menyerang bayangan saja. Tidak pernah golok mereka mengenai sasaran bahkan tidak pernah dapat menyentil ujung baju pemuda itu. Sebaliknya malah seringkali mereka kehilangan bayangan pemuda itu seolah-olah pemuda itu pandai menghilang? Setelah lewat tiga puluh jurus, karena pemuda itu membuat mereka berputar-putar, mereka merasa pening.

Han Lin merasa sudah cukup mempermainkan mereka. Ketika golok si brewok menyambar ke arah tubuhnya, dia mendahului, dengan jari telunjuk kiri menotok siku kanan si brewok sehingga lengan kanannya lumpuh seketika dan Han

Lin memegangi tangan kanan yang masih mengenggam gagang golok dan didorong ke arah lengan kiri lawan.

"Crokkk....! Aduhh..... " Pangkal lengan kiri si brewok dibacok goloknya sendiri sehingga terluka parah. dan tendangan membuat tubuh si brewok terlempar dan diapun roboh terbanting, goloknya terlepas dan mencelat jauh. Dia tidak segera dapat berdiri melainkan memegang lengan kirinya sambil meringis kesakitan.

Dua orang kawannya menjadi terkejut dan juga marah. Mereka memperhebat serangan mereka terhadap Han Lin. Akan tapi Han Lin tidak memberi kesempatan lagi kepada mereka. Seperti yang dilakukan terhadap si brewok tadi, diapun memaksa kedua orang perampok itu membacok lengan kirinya sendiri kemudian merobohkan mereka dengan tendangan! robohlah tiga orang itu dengan pangkal lengan luka parah. Walaupun luka itu tidak sampai mematahkan tulang, namun mengerat daging sampai ke tulang dan darah mengucur dengan derasnya! Juga tendangan yang keras dan mengenai dada mereka itu membuat dada mereka terasa sesak dan nyeri.

Setelah Han Lin merobohkan tiga orang lawannya, dia menjadi bengong melihat pemandangan di depannya. Dia melihat gadis itu sedang merawat luka parah di pangkal lengan si brewok Dengan dua buah jari tangan, gadis itu menotok jalan darah di pundak untuk menghentikan mengalirnya darah keluar dari luka di pangkal lengan. Setelah itu ia membuka buntalannya, mengambil bungkusan obat bubuk berwarna kuning dan menaburkan obat itu ke atas luka yang menganga. Juga dari buntalannya itu ia mengambil kain putih yang bersih dan membalut luka itu kuat-kuat. Tanpa berkata-kata kepada mereka, ia merawat luka pada lengan tiga orang perampok itu dan setelah tiga orang perampok itu mendapat perawatan, ia berkata dengan lembut.

"Luka itu jangan sampai terkena air dan setelah dua hari baru boleh pembalutnya dibuka."

Si brewok membungkuk kepada gadis itu dan berkata, "Terima kasih, nona." juga dua orang temannya membungkuk kemudian setelah memandang ke arah Han Lin dengan mata mengandung kebencian, mereka meninggalkan tempat itu dengan cepat, menghilang di antara pohon-pohon yang lebat.

Han Lin yang sejak tadi berdiri bengong melihat pekerjaan gadis itu, seolah baru terbangun dari mimpi. Dia menelan ludah dan menegur dengan hati-hati.

"Nona, tiga orang perampok itu tadi berniat buruk terhadap dirimu!"

Gadis itu membereskan buntalannya, menggendong kembali di punggungnya, baru ia mengangkat muka memandang kepada Han Lin. Dua pasang mata bertemu pandang dan Han Lin merasa betapa lembut namun tajamnya sepasang mata gadis itu sehingga mau tidak mau dia yang lebih dulu menundukkan pandang matanya. Kemudian ia mendengar suara yang lunak halus itu.

"Kalau begitu, mengapa?"

"Mereka itu jahat dan engkau nyaris celaka oleh mereka, akan tetapi mengapa engkau malah membantu dan merawat luka di lengan mereka?"

Gadis berpakaian putih itu tersenyum, seperti senyum seorang guru yang mendengar pertanyaan bodoh dari seorang murid. Senyun yang penuh pengertian, sekaligus teguran. Kemudian ia bicara dan suaranya yang lembut itu terdengar seperti seorang guru yang memberi pelajaran kepada seorang murid.

"Sobat, selama bertahun-tahun aku mempelajari ilmu pengobatan dan sudah menjadi kewajibanku untuk melaksanakan pelajaran itu dalam kehidupan ini. Mereka itu

tcrluka parah yang dapat membahayakan nyawa mereka. Tentu saja aku menolongnya. Seandainya perkelahian tadi berakibat engkau yang terluka parah, tentu akupun akan menolong dan mengobatimu."

Entah bagaimana, mendengar ucapan gadis itu dan melihat sikapnya yang seperti menegurnya, mendadak Han Lin merasa dirinya bersalah! Bersalah telah melukai tiga orang itu! Dia merasa seolah olah gadis itu menegurnya karena dia telah melukai mereka.

"Akan tetapi..... aku tadi..... maksudku hanya untuk menolongmu dari tangan tiga orang penjahat tadi, nona."

"Aku tahu dan aku menghargai pertolonganmu. Agaknya karena engkau seorang pendekar yang pandai ilmu silat, maka sudah menjadi kewajibanmu untuk menentang penjahat. Akan tetapi akupun mempunyai kewajiban, yaitu mengobati orang yang menderita sakit. Kita sama-sama melaksanakan kewajiban kita, bukan? jadi, jangan persalahkan aku kalau aku mengobati mereka tadi."

Han Lin menundukkan mukanya. Tampak nyata perbedaan antara kewajiban mereka. Tindakannya hanya menimbulkan bencian dan sakit hati di pihak tiga orang penjahat tadi, sedangkan tindakan gadis itu menimbulkan perasaan terima kasih kepada mereka!

"Akan tetapi aku melihat tadi engkau inipun menghindarkan diri dari serangan mereka, nona. Aku yakin bahwa nona tentu juga memiliki ilmu kepandaian silat, atau setidaknya pernah belajar ilmu silat."

"Aku belajar cukup dari guruku sekedar membela dan menyelamatkan diri."

"Engkau ahli ilmu pengobatan, juga kau memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang lihai. Dua orang guruku, Cheng Hian Hwesio dan Bu-beng Lo-jin, pernah memberitahu kepadaku bahwa dunia kang-ouw (persilatan) terdapat orang

ahli pengobatan yang budiman berjuluk Thian-beng Yok-sian (Dewa Obat Anugerah Tuhan). Apakah dia.....?"

"Tepat sekali. Thian beng Yok-sian adalah guruku," kata gadis itu memotong kata-kata Han Lin.

"Ah, aku girang sekali dapat berkenalan dengan murid seorang lo-cian-pwe(orang tua gagah) yang budiman itu ternyata engkau juga seorang pendekar budiman. Perkenalkan, nona, namaku Han Lin. Kalau boleh aku mengetahui namamu, nona?"

"Namaku Tan Kiok Hwa." kata gadis itu dengan singkat.

"Nona Tan Kiok Hwa, pertemuan antara kita sungguh merupakan suatu kebetulan dan aku akan merasa terhormat dan girang sekali kalau engkau sudi menerima perkenalanku. Aku berasal dari gunung Thai-san di Puncak Bambu di mana tinggal guru-guruku. Ibuku..... sudah meninggal dunia dan ayahku.... telah lenyap sejak aku belum lahir. Aku sedang merantau untuk mencari ayahku dan mempergunakan ilmu-ilmu yang telah kupelajari untuk membela kebenaran dan keadilan. membela mereka yang lemah tertindas, menentang mereka yang jahat dan menindas. Nah, kalau engkau suka menceritakan riwayatmu, nona....."

Gadis itu menundukkan mukanya, "aku sudah yatim piatu. Ayah ibuku meninggal dunia karena penyakit ketika ada wabah menyerang dusun kami di sebelah selatan Sungai Yang-se-kiang. Aku sejak berusia lima tahun diambil murid dan telah merantau dan mempelajari ilmu pengobatan."

"Dan ilmu silat....."

"Ya, dan ilmu silat. Akan tetapi aku mengutamakan ilmu pengobatan, Ayah ibuku meninggal karena penyakit, oleh karena itu aku merasa sudah menjadi kewajibanku untuk menolong orang-orang yang terserang penyakit dan melawan kalau ada wabah menyerang dusun kota."

"Kalau begitu, sudah lama engkau berpisah dari gurumu?" tanya Han Lin.

"Belum begitu lama, baru kurang lebih setengah tahun. Suhu menyuruh aku turun gunung dan mempergunakan kepandaianku untuk menolong sebuah dusun yang terserang wabah demam, kemudian aku diharuskan mengambil jalan hidup sendiri memasuki dunia ramai."

"Akan tetapi engkau seorang gadis. Banyak sekali bahaya yang mengancammu."

Jilid XI

"AKU tidak takut, selain aku dapat menjaga diri, juga siapakah orang yang mau mengganggu seorang ahli pengobatan yang siap untuk menolong siapa saja yang terkena penyakit?"

Han Lin tidak menjawab melainkan cepat memutar tubuhnya karena dia mendengar suara yang tidak wajar di sebelah belakangnya. Ternyata tampak bayangan berkelebat dan seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun telah berdiri di depannya. Laki-laki itu bertubuh jangkung dan agak kurus, wajahnya merah dan jenggotnya sampai ke leher. Di punggungnya tampak gagang pedang, bajunya longgar dan lengan bajunya panjang dan lebar, seperti baju seorang pendeta. Wajahnya memperlihatkan ketenangan, akan tetapi matanya bergerak liar dan mengandung kekejaman. Dia berdiri dalam jarak empat meter dari Han Lin dan Kiok Hwa, dan matanya mengamati wajah Kiok Hwa seperti orang yang menyelidiki. Lalu pandang matanya memandangi ke arah buntalan di punggung gadis itu, setelah itu dia memandang ke arah pakaian Kiok Hwa yang serba putih.

"Nona, apakah benar aku berhadapan dengan Pek I Yok Sianli (Dewi Obat Baju Putih)? Apakah nona yang sebulan yang lalu menolong dusun di hulu sungai dari wabah muntah berak?"

Kiok Hwa mengangguk. "Yang menolong dusun itu memang benar aku, akar tetapi mengenai julukan itu, mungkin hanya panggilan orang-orang saja, aku sendiri tidak pernah mempergunakan julukan itu."

"Bagus sekali! Ha-ha-ha, sudah hampir satu bulan aku mencarimu, ke dusun itu dan mencoba untuk mencari jejakmu. Akhirnya dapat kutemukan di sini. Nona, engkau harus ikut denganku ke rumah kami!"

"Kenapa aku harus ikut denganmu?"

"Engkau harus mengobati puteraku yang menderita luka keracunan yang amat parah. Marilah, nona. Engkau ikut aku ke rumah kami sekarang juga!"

Wajah Han Lin menjadi merah dan dia melangkah maju lalu berkata dengan suara tegas namun halus, "Paman, di mana ada aturannya orang minta tolong dengan memaksa?"

Laki-laki itu memandang kepada Han Lin dengan mata mencorong lalu menghardik, "Siapa engkau? Apamu nona ini?"

"Bukan apa, hanya seorang kenalan baru. Akan tetapi......"

"Kalau begitu, jangan mencampuri urusan orang lain! Atau barangkali engkau sudah bosan hidup?" Orang itu bersikap menantang.

Han Lin menjadi penasaran sekali, akan tetapi sebelum dia menjawab, Kiok Hwa sudah menengahi. "Saudara Han Lin, biarkanlah. Aku mau pergi dengan paman ini untuk menolong puteranya."

"Akan tetapi, Kiok-moi!" Saking gugupnya, Han Lin kelepasan menyebut gadis itu Kiok-moi (adik perempuan

Kiok). "Engkau tidak boleh begitu saja mengikuti seorang yang sama sekali tidak kau ketahui siapa!"

Mendengar ucapan ini, orang itu mengerutkan alisnya. "Heh, pemuda dusun, Ketahuilah bahwa aku bukan orang sembarangan! Aku adalah majikan Hek-ke san (Bukit Ayam Hitam) dan orang kang ouw menjuluki aku Kim-kiam-sian (Dewa Pedang Emas)! Apa engkau ingin lehermu kupenggal dengan pedangku?"

"Sudahlah, Paman Kim!" Kiok Hwa kembali melerai. "Maafkan sahabatku ini, Aku siap untuk mengikutimu ke rumahmu untuk mengobati puteramu. Mari kita berangkat. Lin-ko (kakak laki-laki Lin)! aku pergi dulu!"

Dengan senyum dan pandang mata penuh kemenangan dan ejekan terhadap Han Lin, Kim Cun Wi, nama orang yang berjuluk Dewa Pedang Emas itu, melangkah pergi bersama Kiok Hwa. Langkahnya lebar dan cepat, akan tetapi dengan mudah Kiok Hwa dapat mengimbangi kecepatannya sehingga sebentar saja mereka telah pergi jauh. Han Lin berdiri tertegun dengan muka merah. Apa yang dapat dia lakukan? Biarpun orang itu bersikap memaksa, akan tetapi Kiok Hwa yang dipaksanya mau! Dia bahkan menjadi malu kendiri. Akan tetapi hatinya merasa kurang enak. Orang itu kelihatan seperti bukan orang baik-baik. Biarpun mengaku kebagai majikan sebuah bukit, akan tetapi sikapnya seperti orang yang biasa memaksakan kehendaknya dengan kekerasan. Kiok Hwa dapat terancam bahaya dari orang semacam itu dan dia tidak mungkin dapat membiarkannya saja tanpa bertindak. Tidak, dia tidak boleh menegakan, tidak boleh membiarkan Kiok Hwa pergi bersama orang itu tanpa dikawal, berpikir demikian, dia lalu mempergunakan ilmu berlari cepat dan melakukan pengejaran, kemudian membayangi dua orang itu dari jarak jauh.

Dia melihat mereka mendaki sebuah bukit yang puncaknya dari jauh tampak seperti seekor ayam hitam. Itulah agaknya

yang menyebabkan bukit itu disebut bukit Ayam Hitam. Padahal yang berbentuk seperti ayam hitam itu adalah sebuah hutan yang lebat. Dia membayangi terus dan akhirnya dua orang itu memasuki hutan yang lebat itu. Tak lama kemudian mereka tiba di sebuah perkampungan kecil yang berada di tengah hutan di puncak itu. Sebuah perkampungan yang terdiri dari belasan rumah mengepung sebuah rumah yang besar dan megah. Sekeliling perkampungan itu tertutupi oleh pagar tembok yang setinggi manusia dan di bagian depan pagar tembok itu terdapat sebuah pintu gapura yang besar.

Kim Cun Wi dan Kiok Hwa menghilang di balik pintu gapura pagar tembok itu dan Han Lin mengambil jalan memutari pagar tembok dan meloncati pagar itu di bagian belakang perkampungan itu yang merupakan perkebunan penuh tanaman sayur-sayuran.

Tanpa rasa takut sedikitpun, Kiok Hwa mengikuti tuan rumah memasuki rumah besar. Beberapa orang wanita menyambut Kim Cun Wi. Mereka adalah isteri dan dua orang selirnya.

Begitu bertemu mereka, Kim Cun Wi segera bertanya, "Bagaimana keadaan Hok-ji (anak Hok)?"

Isterinya, seorang wanita yang berusia empat puluh tahun lebih, menangis. Sambil menahan tangisnya sehingga terisak, ia menjawab, "Badannya bertambah panas dan dia mengigau......."

"Sudah, jangan menangis. Aku sudah mengundang seorang tabib yang amat lihai, dan anak kita tentu akan sembuh. Marilah, Yok Sianli, mari silakan masuk dan langsung saja ke kamar anak kami." kata Kim Cun Wi.

Kiok Hwa merasd aneh disebut Yok Sianli (Dewi Obat), akan tetapi iapun diam saja, hanya mengikuti tuan dan nyonya rumah memasuki sebuah kamar yang besar, lengkap dan mewah. Di atas pembaringan rebah seorang laki-laki

muda yang berwajah pucat. Wajah itu cukup tampan, namun pucat dan bersinar kehijauan, dan tubuh yang telentang di pem-baringan itu tinggi besar. Sepasang mata itu terpejam dan pernapasannya lemah.

Melihat sekilas saja, Kiok Hwa dapat menduga bahwa pemuda itu telah keracunan hebat dan racunnya tentu mengandung hawa panas. Tanpa diminta lagi di-hampirinya pembaringan dan ia menyeret sebuah kursi ke dekat pembaringan dani duduk di atas kursi. Ditariknya sebelah lengan pemuda itu, diperiksanya denyut nadinya dan ia mengerutkan alisnya. Ter-nyata penyakit pemuda itu lebih berat daripada yang diduganya. Ia mendekatkan jari tangannya depan hidung pemuda itu dan merasakan betapa panasnya pernapasan yang lemah itu. Dirabanya dahi pemuda itu dan akhirnya ia menoleh kepada Kim Cun Wi dan para isterinya yang menonton dengan hati gelisah namun sinar mata mereka mengandung penuh harapan.

"Bagaimana, Yok Sianli? Bagaimana keadaannya? Berbahayakah keadaannya dan dapatkah dia diobati sampai sembuh?" tanya Kim Cun Wi dengan suara gelisah.

"Dia telah terluka dalam yang hebat, agaknya terkena pukulan beracun. Di bagian manakah dia terpukul?" tanya Kiok Hwa dengan sikap tenang.

"Di dada kanannya. Ada tanda sebuah jari yang hitam kehijauan di bekas pukulan itu." kata Kim Cun Wi yang berjuluk Kim-kiam-sian (Dewa Pedang Emas) itu. Diam-diam Han Lin merasa heran. Pemuda itu memiliki seorang ayah ahli pedang yang sudah berjuluk Dewa Pedang, bagaimana dapat terluka seperti ini? Akan tetapi ia tidak perduli akan hal itu. Bukan urusannya.

"Tolong bukakan bajunya. Aku ingin memeriksa luka di dadanya itu."

Kim Cun Wi cepat membukakan baju puteranya yang masih rebah telentang dalam keadaan pingsan. Kiok Hwa memeriksanya. Di dada sebelah kanan memang terdapat bekas jari telunjuk yang warnanya hitam menghijau, dan di seputar bekas jari itu, kulit dadanya hitam dan melepuh.

"Wah, ini pukulan Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun)! Terlambat sehari lagi saja nyawanya tidak akan dapat tertolong lagi."

Tentu saja tuan rumah dan para isterinya terkejut setengah mati mendengar ucapan itu. "Akan tetapi, Yok Sianli, engkau sekarang masih dapat menyembuh kannya, bukan?"

"Mudah-mudahan saja, kalau Thian membimbingku." kata Kiok Hwa dan ia lalu berdiri, mengerahkan tenaga sin-kang dan menotok dengan dua jari ke arah dada pemuda itu. Beberapa bagian tertentu ditotoknya.

"Untuk apa ditotok jalan darahnya di banyak tempat?" tanya Kim Cun Wi yang mengikuti semua gerak-gerik Kiok Hwa dengan penuh perhatian.

"Aku mencegah agar darah yang keracunan tidak mencapai jantung. Dan sekarang, racun yang bercampur dengan darah itu harus dikeluarkan. Ambilkan pisau yang tajam dan bersih."

Kim Cun Wi sendiri melayani Kiok Hwa.

"Sediakan air panas."

Kembali permintaannya dipenuhi. Kiok Hwa lalu membakar pisau itu di bagian ujungnya sampai ke tengah, lalu membersihkannya dengan kain bersih.

"Paman Kim, sekarang engkau harus memegangi puteramu, jangan sampai dia meronta. Darah yang keracunan harus dikeluarkan semua dari lukanya."

"Baik, Yok Sianli." Kim Cun Wi lalu naik ke atas tempat tidur dan dia memegangi kedua lengan puteranya. Kiok Hwa lalu

menggerakkan pisau yang tajam itu, menoreh kulit dada di mana terdapat tanda bekas jari tangan hitam. Darah mengalir keluar dari luka yang dibuat oleh pisaunya. Darah yang kental menghitam. Tanpa jijik sedikitpun Kiok Hwa memijat-mijat dada di sekitar luka sehingg darah yang keluar banyak dan ada darah yang mengotori jari-jari tangannya. Setelah yang keluar darah merah, Kiok Hwi menghentikan pijatannya dan mencuci luka itu dengan air panas. Kemudian ia mengambil bubuk obat dari buntalan pakaiannya dan menaburkan bubuk putih ke dalam luka itu. Setelah itu, ia membalut luka di dada itu dengan kain putih yang disediakan oleh Kim Cun Wi.

Kiok Hwa lalu mengeluarkan tiga jarum emas dan tiga jarum perak dari buntalan pakaiannya, lalu menusukkan jarum-jarum itu di sekitar luka.

"Darah beracun telah keluar, akan tetapi di dalam dadanya masih ada hawa beracun. Jarum-jarum ini mencegah hawa beracun menyebar dan setelah hawa beracun dapat dikeluarkan, dia akan selamat dan sembuh."

Kim Cun Wi merasa girang sekali. "Dan bagaimana untuk mengeluarkan hawa beracun itu?"

"Paman sebagai seorang ahli silat mengapa masih bertanya kepadaku? Tentu saja dengan menghimpun hawa murni ke tan-tian (bawah pusar) dan dengan sin-kang (tenaga sakti) mendorong keluar hawa beracun itu. Kurasa sebagai putera paman, dia akan mampu melakukannya."

Pada saat itu, Kim Hok, ialah putera Kim Cun Wi mengeluh dan bergerak. Ayahnya segera menghampirinya, dan menyentuh pundaknya.

"Bagaimana rasanya badanmu, Hok-ji (anak Hok)?"

Kim Hok memandang ayahnya. "Badan rasanya panas, ayah, ada hawa bergolak di dalam dada." Dia meraba dadanya dan mendapatkan dadanya terbalut dan ada beberapa batang

jarum masih menusuk di sekitar luka. "Siapa yang mengobati aku, ayah?"

"Yang menyelamatkan nyawamu adalah nona ini. Ia adalah Pek I Yok Sianli."

Kim Hok menoleh dan melihat gadis itu, dia terbelalak dan terpesona. Demikian cantiknya gadis itu dalam pandang matanya sehingga pada saat itu juga dia sudah jatuh cinta!

"Nona....... engkau telah menyelamatkan nyawaku. Terima kasih banyak, nona Aku telah berhutang nyawa kepadamu, entah bagaimana aku harus membalasnya Aku bernama Kim Hok, nona, aku harus mengetahui namamu. Siapakah namamu, nona?" Kim Hok bangkit duduk biarpur dia meringis menahan sakit, dibantu oleh ayahnya.

Kiok Hwa mengerutkan alisnya, akan tetapi menjawab dengan wajar. "Namaku Tan Kiok Hwa."

Agaknya Kim Hok belum kuat duduk terlalu lama, maka dia merebahkan dirinya lagi telentang dan mulutnya berkata seperti orang mengigau. "Nama yang indah, seindah orangnya. Ayah, aku tidak mau menikah kalau tidak dengan nona Tan Kiok Hwa ini. Dengan ia disampingku sebagai isteri, aku tidak takut lagi akan pukulan beracun!"

Wajah Kiok Hwa berubah merah, akan tetapi ia bersikap tenang saja. Tanpa berkata sepatahpun ia mencabuti jarum-jarumnya, menyimpannya kembali ke dalam buntalan, lalu melangkah keluar kamar sambil berkata kepada Kim Cun Wi.

"Tugasku di sini sudah selesai, paman. Ijinkan aku melanjutkan perjalananku." Setelah berkata demikian dengan cepat ia keluar dari rumah besar itu. Akan tetapi baru saja ia tiba di depan pintu, sesosok bayangan berkelebat cepat mendahuluinya dan tahu-tahu Kim Cun Wi telah berdiri di depannya. Orang tua ini memberi hormat dengan kedua tangan terangkap di depan dada dan berkata dengan ramah.

"Perlahan dulu, Yok Sianli. Kami menghendaki agar engkau tinggal beberapa hari di sini untuk kami jamu sebagai eorang tamu kehormatan untuk menyatakan terima kasih kami."

Kiok Hwa membalas penghormatan itu lalu berkata lembut, "Terima kasih Paman Kim. Akan tetapi aku tidak pernah mengobati orang dengan minta imbalan apapun juga. Mengobati orang merupakan tugas kewajiban bagiku."

"Akan tetapi, ini adalah kehendak Kim Hok!"

"Juga darinya aku tidak mengharapkah terima kasih. Melihat dia dapat disembuhkan saja sudah merupakan imbalan yang amat berharga bagiku. Selamat tinggal, paman!" Kiok Hwa mengambil jalan menyimpang dari orang yang menghadangnya itu. Akan tetapi dengan cepat Kim Cun Wi melompat dan kembali menghadangnya.

"Akan tetapi kami mempunyai urusan penting denganmu untuk kita bicarakan."

Kiok Hwa mengerutkan alisnya. "Aku tidak mempunyai urusan apapun denganmu, paman. Kalau ada, katakan saja di sini."

"Urusan ini harus dibicarakan dengan kami sekeluarga, terutama sekali dengan Kim Hok. Engkau tentu mendengar tadi ucapan puteraku bahwa dia tidak akan menikah kalau bukan denganmu. Karena itu, marilah kembali ke dalam rumah dan kita bicarakan urusan ini."

Kembali wajah Kiok Hwa berubah merah dan alisnya berkerut. "Maaf, paman. Akan tetapi aku sama sekali tidak pernah berpikir tentang perjodohan. Aku sama sekali belum siap untuk mengikatkan diri dengan perjodohan. Harap paman sekeluarga mencari saja gadis lain yang lebih cocok dengan puteramu. Nah, aku pergi!"

Setelah berkata demikian, Kiok Hwa hendak menyingkir, akan tetapi kembali Kim Cun Wi menghadangnya. Kini wajah

majikan Bukit Ayam Hitam itu memandang dengan mata diliputi kemarahan dan tarikan wajahnya mengeras.

"Jadi engkau tidak mau menjadi isteri puteraku?"

Kiok Hwa tidak menjawab, melainkan menggeleng kepalanya.

"Tidak ada kata tidak mau bagiku, Pek I Yok Sianli. Mau tidak mau engkau harus menjadi isteri puteraku!"

"Kalau aku tetap tidak mau?"

"Aku akan menggunakan kekerasan menangkapmu dan memaksamu."

"Hemm, bagus. Kiranya begini macam dan wataknya orang yang menyebut dirinya Kim - kiam - sian, majikan Hek-ke-san. Aku tetap tidak mau!"

Tiba-tiba Kim Cun Wi menubruk urtuk menangkap gadis itu. Akan tetapi dengan sigapnya gadis itu mengelak. Kim Cun Wi menjadi penasaran dan menubruk lagi sambil berusaha untuk menangkap lengan gadis itu. Akan tetapi dengan lincahnya Kiok Hwa melangkah ke sana sini dan langkahnya demikian teratur. tubuhnya demikian gesit dan ringan sehingga sampai belasan kali Kim Cun Wi menubruk, belum juga dia dapat menangkap gadis itu. Menyentuh ujung bajunya-pun tidak mampu! Pada saat itu, belasan orang anak buah Bukit Ayam Hitam datang berlari-lari untuk melihat apa yang terjadi. Melihat anak buahnya, Kim Cun Wi berseru, "Hayo bantu aku tangkapi gadis ini!"

Untuk menangkap gadis cantik itu? Tentu saja para anak buah itu bergembira mendengar perintah ini dan bagaikan anjing-anjing kelaparan melihat tulang, mereka berebut dan menubruk untuk mendekap atau menangkap Kiok Hwa. Gadis itu menjadi sibuk juga, melangkah ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari sergapan mereka.

Pada saat itu berkelebat bayangan yang gerakannya cepat sekali dan begitu dia terjun ke dalam pengeroyokan itu, empat orang sudah terguling roboh oleh tamparan dan tendangannya. Orang itu bukan lain adalah Han Lin.

Seperti kita ketahui, Han Lin juga me masuki perkampungan itu lewat belakang. Melompati pagar tembok dan tiba di ladang milik perkampungan itu. Dia menggunakan kecepatan gerakannya untuk menyusup ke dalam dan bersembunyi di wuwungan rumah besar. Dia tidak berbuat apa-apa dan tidak turun tangan selama Kiok Hwa tidak diganggu. Akan tetapi dia mendengarkan pembicaraan antara Kiok Hwa dan Kim Cun Wi. Gadis itu hendak dipaksa menjadi mantunya! Kemudian, melihat betapa Kiok Hwa dikeroyok oleh belasan orang yang hendak menangkapnya, dia tidak dapat berdiam diri lebih lama lagi. Melayanglah dia turun dari wuwungan dan menerjang mereka yang mengeroyok Kiok Hwa.

Ketika Kim Cun Wi melihat siapa yang merobohkan orang-orangnya, dia marah sekali melihat bahwa orang itul adalah pemuda yang tadinya membujuk Kiok Hwa agar tidak mau diajak pergi untuk mengobati anaknya. Dia segera meraba punggungnya dan di lain saat tampak sinar keemasan berkelebat. Tangannya telah memegang sebatang pedang! yang berkilauan seperti terbuat dari emas, atau baja yang diselaput emas. Itulah yang membuat dia dijuluki Kim-kiam sian (Dewa Berpedang Emas)!

Han Lin melihat betapa ketika menggerakkan pedang emasnya, gerakan Kim Cun Wi itu cukup dahsyat. Maka diapun segera memungut sebatang pedang milik seorang di antara empat pengeroyok yang dirobohkan tadi dan menghadapi Kim Cun Wi dengan pedang ini.

"Bocah tidak tahu diri! Berani engkau mencampuri urusanku?" bentak majikan bukit Ayam Hitam itu sambil menuding dengan telunjuk kirinya.

"Engkau yang tidak tahu diri!" jawab Han Lin. "Sudah memaksa orang untuk mengobati puteramu yang sakit, sekarang hendak memaksa orang untuk menjadi mantumu! Aturan mana ini?"

"Jangan banyak mulut! Mampuslah!" Kim Cun Wi menerjang dengan pedangnya, namun Han Lin sudah mengelak sehingga pedang itu hanya mengenai tempat kosong belaka. Kembali Kim Cun Wi nenyerang, sekali ini sambil mengerahkan tenaganya. Lenyap bentuk pedang dan yang tampak hanya sinar emas yang meluncur cepat ke arah dada Han Lin.

"Singgg.......!" Pedang berdesing akan tetapi kembali luput karena Han Lin sudah menggeser kakinya ke kanan sambil nenarik tubuhnya ke belakang. Begitu sinar pedang lewat, diapun mengimbangi serangan lawan dengan menusukkan pedangnya ke samping, ke arah lambung lawan. Akan tetapi Kim Cun Wi juga dapat mengelak dan kini dia memutar pedangnya, menyerang Han Lin dengan bertubi-tubi. Karena serangan pedang itu amal berbahaya, tidak cukup hanya dielakkan saja, Han Lin menangkis ketika pedang menyambar ke lehernya.

"Trangggg.......!" Bunga api berpijar dan Han Lin terkejut juga melihat betapa pedang di tangannya tinggal setengahnya saja. Pedang itu sudah buntung! Hal ini tidak aneh karena pedang yang dipegang Han Lin adalah pedang biasa, sedangkan yang berada di tangan Kim Cun Wi adalah sebatang pedang pusaka. Melihat ini, Kim Cun Wi mengeluarkan suara tawa mengejek, lalu mendesak terus dengan serangan pedang emasnya.

Namun Han Lin sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan pedang buntungnya dia balas menyerang, menjaga dengan hati-hati agar mereka tidak mengadu pedang lagi. Dia hanya mengelak dari serangan lawan, dan membalas dengan pedang buntungnya. Kalau lawan menangkis, diapun menarik kembali

pedang buntungnya dan menyerang di lain bagian. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan ternyata bahwa Kim Cun Wi tidak membual menggunakan julukan Dewa Pedang. Ilmu pedangnya memang hebat sekali. Akan tetapi lawannya memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi tingkatnya, maka setelah Han Lin memainkan Leng-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Sinar Dingin), Kim Cun Wi mulai kewalahan.

Sementara itu, Kiok Hwa juga masih dikeroyok oleh belasan orang yang seakan berlumba untuk menangkapnya. Karena tidak mungkin hanya mengandalkan langkah-langkah kakinya untuk menghindarkan diri dari pengeroyokan banyak orang itu, mulailah Kiok Hwa menggunakan kakinya untuk menendangi mereka. Ia berhasil merobohkan empat orang pengeroyok, akan tetapi karena tendangannya tidak dimaksudkan untuk membunuh atau melukai lawan, mereka yang terkena tendangan hanya terjengkang dan segera bangkit dan mengeroyok kembali.

Pertandingan antara Han Lin dan Kim Cun Wi berlangsung seru. Pedang di tangan mereka berubah menjadi gulungan sinar yang menyelimuti tubuh mereka. Hanya kaki mereka yang tampak berlompatan atau bergeser ke sana-sini. Akan tetapi, setelah Han Lin mengeluarkan ilmu pedang Leng-kong Kiam-sut, Kini Cun Wi terdesak hebat. Dia berjuluk Dewa Pedang dan hampir seluruh ilmu pedang di dunia persilatan dikenalnya. Karena mengenal ilmu pedang dari berbagai aliran inilah yang membuat dia sukar dikalahkan. Akan tetapi sekali ini menghadapi Leng-kong Kiam-sut dia menjadi bingung karena tidak mengenal ilmu pedang itu. Han Lin mempercepat gerakannya. Gerakan ini mengandung sin-kang yang menimbulkan hawa dingin. Cepat pedang buntung itu menyambar ke arah leher Kim Cun Wi. Orang- ini terkejut bukan main. Demikian cepatnya serangan itu sehingga tidak keburu ditangkis lagi. Satu-satunya cara menghindarkan diri hanya mengelak, maka cepat dia menarik tubuh atas ke belakang.

"Crattl" Pedang buntung luput mengenai leher, akan tetapi masih mengenai ujung pundak sehingga baju, kulit dan dagingnya robek dan mengeluarkan banyak darah. Kim Cun Wi terhuyung ke belakang dan menggunakan kesempatan ini, Han Lin menerjang mereka yang mengeroyok Kiok Hwa. Dalam waktu singkat, enam orang telah berpelantingan terkena tamparan atau tendangannya. Para pengeroyok menjadi panik, dan Han Lin cepat menyambar lengan Kiok Hwa.

"Mari kita pergi dari sini!" ajaknya dan dia menarik lengan itu dan diajaknya gadis itu melarikan diri. Kiok Hwa maklum bahwa kalau lebih lama tinggal di tempat itu tentu mendatangkan hal yang tidak enak, maka iapun mengerahkan gin-kangnya dan mengikuti Han Lin meninggalkan perkampungan itu. Mereka berdua mempergunakan ilmu berlari cepat dan sebentar saja mereka sudah turun dari Bukit Ayam Hitam. Setelah tiba di kaki gunung, Han Lin mengajak Kiok Hwa ber henti di bawah sebatang pohon besar.

"Nah, engkau sekarang tentu sudah ahu benar betapa banyaknya orang jahat di dunia ini, Kiok-moi. Engkau menolong mereka, akan tetapi sebaliknya engkau malah diganggu. Sebaiknya kalau engkau hendak menolong orang, engkau lihat-lihat dulu macam apa orang yang akan kautolong itu."

"Kewajibanku menolong siapa saja tanpa membedakan keadaan orang itu Lin-ko. Tidak perduli apakah dia baik atau jahat, kaya atau miskin, kalau mereka membutuhkan bantuan pengobatan tentu akan kubantu."

"Akan tetapi, Kim Cun Wi tadi bahkan hendak memaksamu menikah dengan puteranya!"

"Aku menolak dan kalau mereka menggunakan kekerasan, aku akan membela diri mati-matian."

Han Lin menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pernah mendengar dari Cheng Hian Hwesio bahwa seorang budiman sejati membalas kejahatan dengan perbuatan baik, membalas kebencian dengai kasih sayang. Agaknya Kiok Hwa merupakan orang seperti itu. Dia sendiri, biar pun sudah dijejali banyak pelajaran tertang hidup dan kebatinan, rasanya tidak sanggup membalas kejahatan dengan perbuatan baik, atau membalas kebencian orang kepadanya dengan kasih sayang!

"Engkau seorang yang luar biasa dan berbudi mulia, Kiok-moi." katanya dengan jujur sambil memandang kagum.

"Engkaulah yang luar biasa. Engkau memiliki ilmu silat yang tinggi dan aku girang dan kagum melihat engkau tidak menjatuhkan tangan, maut kepada mereka."

"Akan tetapi aku belum dapat mengalahkan kebencian di hatiku terhadap orang yang jahat, Kiok-moi. Sekarang, kalau boleh aku bertanya, engkau hendak pergi ke manakah?"

"Aku hendak pergi ke pertemuan antara Sungai Fen-ho dan Huang-ho, ke puncak Hong-san......."

"Dan ke Guha Dewata di puncak itu? Akupun hendak pergi ke sana, Kiok-moi, aku hendak mencoba untuk mencabut pedang Im-yang-kiam. Apakah engkau hendak pergi ke sana dengan niat yang sama?"

"Kalau banyak tokoh kang-ouw tidak berhasil mencabut Im-yang-kiam, apalagi aku, Lin-ko. Aku hanya ingin benar melihat pedang istimewa itu. Kabarnya terbuat dari baja putih yang mampu menawarkan segala macam racun."

"Kalau begitu, marilah kita pergi ke sana bersama, Kiok-moi. Tentu saja jika engkau tidak berkeberatan melakukan perjalanan bersama aku."

"Mengapa keberatan? Marilah, Lin-ko."

Hati Han Lin terasa gembira bukar main. Walaupun dia tidak memperlihatkai dalam sikapnya, namun pandang

matanya berbinar-binar tanda senangnya hati. Mereka lalu melakukan perjalanan bersama dan karena sepanjang jalan itu sunyi, mereka mempergunakan ilmu berlari cepat menyusuri sungai.

00-dewi-00

Puncak Burung Hong adalah sebuah di antara bukit-bukit terakhir di kaki Pegunungan Lu-liang-san. Pertemuan antara Sungai Fen-ho dan Huang-ho terjadi di kaki bukit ini. Puncak Burung Hong mengandung banyak batu-batu besar yang dari jauh saja sudah tampak seperti raksasa berjajar.

Di antara batu-batu besar itu terdapat banyak guna yang lebar, akan tetapi yang amat terkenal adalah Guha Dewata. Menurut dongeng para dewa kalau menerima hukuman lalu diturunkan ke dunia dan para dewa terhukum itu memilih guha itu untuk bersamadhi menebus dosa. Guha itu lebarnya ada sepuluh meter dan dalamnya tiga meter. Di dalam guha tampak batu-batu besar bertumpuk-tumpuk Dan di antara batu-batu yang bertumpuk itu tampaklah sebatang pedang yang menancap di batu besar, yang kelihatan hanya gagangnya saja.

Di kanan kiri Guha Dewata ini terdapat dua losin orang serdadu yang menjaga dengan ketat, setiap hari diganti dengan pasukan penjaga lain. Mengapa ada pasukan tentara berjaga di situ? Ini adalah tindakan pemerintah untuk menjaga agar pencabutan pedang Im-yang-kiam dilakukan dengan tertib dan jujur. Tidak oleh membongkar batu-batu itu dan mengambil pedang itu harus dengan dicabut. Kalau ada yang melanggar tentu akan ditangkap oleh pasukan itu. Betapa pun inginnya para tokoh kang-ouw untuk memiliki pedang peninggalan seorang panglima yang gagah perkasa itu, namun tak seorangpun berani mencoba untuk membongkar batu-batu di situ. Siapa yang berani bermusuhan dengan pemerintah yang memiliki banyak pasukan?! Para tokoh kang-ouw, bahkan para jagoan istana dan para datuk, sudah mencoba

untuk mencabut pedang itu, akan tetapi sampai saat itu, tidak ada yang berhasil. Karena itu, pedang Im-yang-kiam itu menjadi terkenal sekali dan hampir setiap orang berbondong-bondong datang, ada yang hanya ingin menyaksikan, juga ada yang ingin mencoba peruntungannya untuk mencabut pedang pusaka itu.

Karena para jagoan istana dan para datuk gagal mencabut pedang Im-yang-kiam, muncul anggapan bahwa pedang itu bertuah dan hanya orang yang berjodoh dengan pedang itu saja yang akan mampu mencabutnya.

Hari itu telah siang, matahari sudah berada di atas kepala condong ke selatan.

Orang-orang yang berdatangan di tempat itu sudah cukup banyak. Tidak kurang dari tiga puluh orang. Akan tetapi sebagian besar dari mereka hanya ingin menonton.

Han Lin dan Kiok Hwa juga tiba di tempat itu. Mereka telah melakukan perjalanan bersama selama beberapa hari. Selama dalam perjalanan itu, Kiok Hwa mendapat kenyataan bahwa Han Lin adalah seorang pemuda yang selalu sopan terhadap dirinya.

Ketika mereka tiba di tempat itu, merekapun menggabungkan diri dengan mereka yang ingin menonton pertunjukan ang menarik itu. Pada saat itu, seorang bertubuh tinggi besar dengan muka penuh brewok dengan langkah tegap menghampiri batu besar di mana pedang Im-yang-kiam menancap. Dia memandang ke kanan kiri sambil tersenyum, seolah dia sudah yakin akan mampu mencabut pedang itu. Lalu ditanggalkan bajunya yang hitam. Dengan bertelanjang dada dia menghadapi gagang pedang itu.

"Waaaahhhh......!" Banyak orang mengeluarkan seman kagum ketika melihat tubuh dari pinggang ke atas itu. Tampak otot besar menggembung melingkari tubuh itu. Tubuh yang amat kokoh kuat dan melihat bentuk tubuh seperti itu mudah

diduga bahwa orang itu tentu memiliki tenaga raksasa! Semua orang menonton dengan hati tegang. Agaknya orang inilah yang akan mampu mencabut pedang itu.

Setelah memberi waktu cukup lama untuk memamerkan otot-ototnya, sambil tersenyum si tinggi besar brewokan itu lalu memegang gagang pedang dengan tangan kirinya. Dia hendak pamer bahwa hanya dengan tangan kiri saja dia pasti sudah akan dapat mencabut keluar pedang itu. Semua orang memandang sambil menahan napas.

Setelah memegang gagang pedang dengan tangan kirinya, dia berseru dengan nyaring, "Hyaaaaaaatttt......!" Dia mengerahkan segala tenaganya pada tangan kiri dan menarik pedang itu. Akan tetapi pedang itu sama sekali tidak bergoyang, apalagi tercabut keluar! Beberapa kali dia mengerahkan tenaga, namun sia-sia belaka. Dengan penasaran dia menggunakan kedua tangannya, menarik dan mengeluarkan suara ah-ah uh-uh. Sia-sia, pedang itu tidak dapat tercabut. Si tinggi besar brewokan ini semakin penasaran. Dia berusaha terus sampai peluhnya membasahi badan dan dadanya berkilauan, napasnya terengah-engah. Akhirnya dia menyerah dan terdengar suara tawa di sana-sini. Sambil menyambar bajunya dan menundukkan mukanya, si tinggi besar itu pergi meninggalkan tempat itu.

Para penonton ramai membicarakan kegagalan demi kegagalan yang terjadi sejak pagi tadi. Sudah ada belasan orang yang gagal. Tiba-tiba seorang laki-laki berusia lima puluh tahunan, berpakaian seperti seorang tosu, melangkah maju menghampiri Im-yang-kiam. Orang itu bertubuh sedang saja, sama sekali tidak tampak kokoh kuat seperti si tinggi besar tadi. Gerak-geriknya bahkan tenang sekali, akan tetapi sepasang matanya mengeluarkan sinar tajam membuat orang yang bertemu pandang dengannya dapat menduga bahwa orang ini "berisi"!

Dengan langkah tenang dan penuh kepercayaan pada diri sendiri, tosu (pendeta To) itu menghampiri batu besar. Sejenak dia memandang gagang pedang itu. Ronce-ronce merah pada gagang pedang itu sudah kotor dan lapuk, saking lamanya berada di situ, kehujanan dan kepanasan. Kemudian tosu itu memegang gagang pedang dan diam tak bergerak. Dia mengumpulkan segala kekuatannya dan mengerahkan tenaga saktinya. Kemudian, dia menarik sekuat tenaga.

"Haaiiiiittttt!" Dia berseru sambil menarik. Akan tetapi sia-sia belaka. Pedang itu seolah telah melekat menjadi satu dengan batu. Tiga kali dia mengerahkan tenaga dan mencoba untuk menarik, namun selalu gagal. Akhirnya dia melepaskan pegangannya, memandang kepada gagang pedang dengan alis berkerut, lalu pergi dengan muka merah.

Dua orang tinggi besar yang kelihatan kasar kini maju dan mereka meraba batu besar, seperti hendak mendorong atau membongkarnya. Akan tetapi sebelum mereka membongkar, dua losin perajurit sudah mengepung mereka. Komandannya berkata, "Dilarang keras untuk membongkar batu-batu ini. Bacalah pengumuman itu!" Dia menunjuk ke batu di sebelah. Dua orang itu memandang ke arah yang ditunjuk dan ternyata pada batu itu terdapat ukir-ukiran huruf yang cukup jelas.

"Siapapun juga diperbolehkan untuk mencoba peruntungan mencabut Im-yang-kiam. Akan tetapi dilarang keras untuk membongkar batu-batu untuk mendapatkan pedang itu."

Demikianlah bunyi huruf-huruf yang terukir di situ.

Dua orang itu mengerutkan alisnya, akan tetapi karena maklum bahwa kalau mereka memaksa, selain belum tentu mampu membongkar batu-batu besar itu, juga mereka akan ditangkap dan dikeroyok, maka merekapun tidak jadi mencoba-coba untuk membongkar batu. Dengan bergantian mereka mencoba untuk menarik gagang pedang, akan tetapi seperti juga yang lain, mereka gagal dan pergi dari situ dengan kecewa.

Setelah menanti sampai lama tidak ada lagi yang mencoba untuk mencabut pedang itu, Kiok Hwa berbisik kepada Han Lin. "Lin-ko, apakah engkau juga ingin mencobanya? Kalau begitu, lakukan-lah sekarang juga. Siapa tahu engkau berjodoh dengan pedang itu."

Han Lin mengangguk, "Baik, akan ku-coba." Setelah berkata demikian, dengan langkah tegap namun tenang Han Lin berjalan menghampiri guha yang letaknya agak tinggi itu. Di depan batu besar di mana pedang itu menancap dia berhenti dan mengamati keadaan batu itu denganl seksama. Dia membaca pengumuman pemerintah yang melarang membongkar batu-batu itu dan yang hendak mencoba peruntungannya harus mencabut pedang itu. Dia teringat bahwa pedang itu peninggalan seorang panglima yang gagah perkasa dan setia dan tiba-tiba timbul perasaan hormatnya yang mendalam terhadap pemilik pedang itu. Panglima itu tentulah seorang yang setia dan berjiwa patriot. Rasa hormat ini membuat Han Lin tidak berani sembarangan mencabut pedang, maka dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan batu besar itu, seolah hendak minta ijin untuk mencabut pedang. Dia memberi hormat dengan membenturkan dahinya ke atas tanah. Pada saat itu, matanya melihat ukiran yang berbentuk huruf-huruf amat kecilnya. Kalau dia tidak berlutut dan membenturkan dahinya ke atas tanah, dia tidak akan melihat ukiran-ukiran huruf-huruf itu!

"Putar batu hitam ini tiga kali kekanan"

Demikianlah bunyi ukir-ukiran itu dan di dekat ukiran itu terdapat sebuah batu hitam sebesar kepalan tangan.

Giranglah hati Han Lin membaca ini. Agaknya rahasia pencabutan pedang itu berada di sini, pikirnya, mengingat betapa banyaknya orang pandai yang telah mencoba mencabut pedang tanpa hasil. Tanpa ragu lagi dia lalu memegang batu hitam itu, mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) dan memutar ke kiri. Memang ternyata berat sekali,

akan tetapi karena dia sudah mengerahkan tenaga, batu itu dapat diputarnya ke kiri. Dia memutar tiga kali ke kiri, kemudian tiga kali ke kanan. Karena dia melakukannya sambil berlutut, maka tidak ada orang lain yang mengetahui apa yang dilakukannya itu. Mereka yang masih menonton hanya merasa geli, bahkan ada yang tertawa mencemoohkan melihat Han Lin berlutut sampai lama di depan batu itu.

"Heii! Engkau hendak mencabut pedang atau hendak bersembahyang minta rejeki?" terdengar seorang mengolok-olok, disusul suara tawa yang lain. Namun Han Lin hanya tersenyum mendengar ini dan dia menggunakan telapak tangannya mengusap huruf-huruf yang terukir di bawah batu itu. Karena dia menggunakan sin-kang yang amat kuat, permukaan batu itu menjadi halus dan ukiran huruf itupun lenyap. Setelah itu barulah dia bangkit berdiri. Semua orang memandangnya dengan ingin tahu sekali.

Diam-diam Han Lin mengerahkan sinkang ke dalam lengan kanannya, lalu dipegangnya gagang pedang Im-yang-kiam itu, lalu ditariknya. Pada saat itu terdengar suara keras dan batu besar itu bergoyang. Han Lin memperkuat tarikannya dan...... dia berhasil mencabut pedang

Semula semua orang terdiam dan terbelalak, lalu pecah suara gaduh dan mereka semua mendekati dan menghampiri Han Lin untuk melihat macam apakah pedang itu.

Melihat kemungkinan ada orang yang berniat jahat merampas pedang dari tangan yang berhak, komandan pasukan lalu mengerahkan anak buahnya untuk melindungi Han Lin.

"Berhenti! Kalian tidak boleh mengganggu pemuda ini. Dialah yang berhak memiliki Im-yang-kiam seperti bunyi peraturan yang telah ditetapkan. Mundur semua!"

Orang-orang itu mundur. Dengan wajah berseri karena gembiranya telah dapat memenuhi pesan gurunya untuk

mencabut Im-yang-kiam, Han Lin memperlihatkan pedang itu kepada Kiok Hwa yang telah mendekatinya. Gadis ini memegang pedang itu dengan kagum. Ditelitinya pedang itu. Sebatang pedang yang aneh warnanya, sebelah hitam sebelah putih! Yang hitam tajam yang putih tumpul. Tahulah ia apa maksudnya. Yang hitam itu adalah mata pedang untuk membunuh lawan, sedangkan yang putih adalah mata pedang yang dipergunakan untuk mengobati orang yang keracunan!

"Pokiam (Pedang Pusaka), kuharap pemilikmu yang baru akan lebih banyak mempergunakan putihmu daripada hitammu." kata Kiok Hwa dari ia mengembalikan pedang itu kepada Han Lin.

Karena pedang itu tidak memiliki sarung pedang, Han Lin lalu menyimpannya di dalam buntalannya. Setelah menggendong buntalan pakaiannya itu kembali ke punggungnya, dia lalu mengajak Kiokh Hwa pergi.

Para penonton yang berada di situ juga bubaran dan dalam perjalanan pulang, mereka ramai membicarakan pemuda yang dengan mudahnya dapat mencabut pedang pusaka itu setelah memberi hormat dengan berlutut.

"Nah, apa kataku. Pedang itu bertuah! Baru mau dicabut setelah diberi hormat secara berlebihan!" kata seorang.

"Kalau aku lebih percaya bahwa di dalam batu besar itu ada setannya yang memegangi ujung pedang sehingga tidak dapat dicabut. Setelah diberi hormat, setan itu lalu melepaskan pedang sehingga pemuda itu mampu mencabutnya." kata yang lain. Ramai mereka membicarakan dan mengutarakan pendapat mereka masing-masing.

Sementara itu, Han Lin dan Kiok Hwa dihadang oleh komandan pasukan yang tadi berjaga di tempat itu.

"Nanti dulu, sicu (orang gagah)," kata komandan itu dengan sikap hormat dan ramah. "Sudah menjadi peraturan

dan kewajiban kami untuk mencatat nama dan alamat sicu sebagai orang yang berhasil memiliki Im-yang-kiam."

Han Lin tersenyum. "Baiklah, ciang-kun (perwira). Aku she Han dan namaku Lin dan aku adalah seorang perantau yang berasal dari Pegunungan Thai-san."

Perwira itu mencatat dalam buku catatannya untuk bahan laporan, lalu berkata, "Kami percaya bahwa engkau seorang pendekar, sicu. Karena itu kami hanya mengharapkan agar engkau mempergunakan pedang untuk membela kebenaran dan keadilan. Kalau kelak ternyata engkau mempergunakan untuk kejahatan, pemerintah tentu akan menentangmu."

"Aku mengerti, ciangkun." jawab Han Lin.

Han Lin mengajak Kiok Hwa untuk melanjutkan perjalanan meninggalkan Puncak Burung Hong. Setelah mereka tiba di kaki pegunungan itu, Han Lin berhenti, menurunkan buntalannya, mengambil Im-yang-kiam dari buntalan dan menyerahkannya kepada Kiok Hwa.

"Kiok-moi, aku berpikir bahwa pedang ini lebih pantas menjadi milikmu. Engkau memang benar, lebih baik pedang ini dipergunakan untuk mengobati orang dari pada melukai atau membunuh."

"Tidak bisa begitu, Lin-ko. Pedang itu engkau yang mencabutnya, maka engkau pula yang berhak memilikinya."

"Akan tetapi aku memberikannya kepadamu dengan hati yang ikhlas karena tahu bahwa di tanganmu pedang ini akan lebih bermanfaat bagi orang banyak."

"Terima kasih, Lin-ko, akan tetapi aku tidak dapat menerimanya. Untuk mengobati orang, aku tidak membutuhkan bantuan pedang itu."

Han Lin menghela napas panjang dan tidak memaksa. Dia masih memegang Im-yang-kiam dengan tangan kanannya!

ketika tiba-tiba ada lima sosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu ada lima orang! tosu berdiri di depannya.

"Siancai......! Engkau harus menyerahkan pedang itu kepada kami, sicu!" Se-orang di antara mereka, yang berjenggot panjang sampai ke dada, berseru dengan! suara lembut.

Han Lin dan Kiok Hwa memandangi dengan penuh perhatian. Mereka adalah lima orang tosu yang berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, dipimpin tosu berjenggot panjang dan di punggung mereka masing-masing terdapat sebatang pedang. Sikap mereka tenang namun berwibawa. Di bagian depan jubah mereka, tepat di dada, terdapat gambar tanda Im-yang hitam putih.

"Mereka orang-orang Im-yang-pai (Partai Im Yang)!" bisik Kiok Hwa kepada Han Lin.

Biarpun Kiok Hwa hanya berbisik lirih, agaknya terdengar oleh para tosu itu dan si jenggot panjang tersenyum. "Bagus kalau kalian sudah mengenal pinto dan kawan-kawan sebagai orang-orang Im-yang-pai."

Han Lin juga pernah mendengar akan nama besar Im-yang-pai dari Gobi Sam-sian, guru-gurunya yang pertama. Maka dia cepat memberi hormat karena maklum bahwa orang-orang Im-yang-pai adalah golongan putih yang tidak pernah berbuat jahat, bahkan berjiwa patriot dan banyak jasanya ketika tentara rakyat dahulu menjatuhkan kekuasaan Mongol sehingga kerajaan Beng yang pemerintahannya dipegang bangsa sendiri, didirikan.

"Kiranya ngo-wi totiang (lima orang pendeta) adalah tokoh-tokoh Im-yang-pai. Terimalah hormat saya, Han Lin, dan kalau saya boleh mengetahui, apa maksud ngo-wi (anda berlima) menjumpai saya?"

"Siancai (damai)! Ternyata sicu adalah seorang pemuda yang sopan bijaksana. Pinto berharap sicu dapat

mempergunakan kebijaksanaan untuk memenuhi permintaan kami."

"Permintaan apakah itu, totiang?"

"Permintaan kami ialah agar sicu suka menyerahkan Im-yang-kiam kepada kami. Kami amat membutuhkan pedang pusaka itu untuk dijadikan pusaka perkumpulan kami. Bukankah pedang itu bernama Im-yang-kiam? Jadi cocok sekali dengan perkumpulan kami yang bernama Im-yang-pai."

Han Lin otomatis memandang pedang yang masih terpegang oleh tangan kanannya. Dia memandang tosu berjenggot panjang itu dan berkata, "Akan tetapi, totiang. Pedang ini saya dapatkan karena saya telah mencabutnya dari himpitan batu. Kalau memang totiang membutuhkan, kenapa totiang tadinya tidak mencoba untuk mencabutnya?"

Tosu itu tersipu, lalu tersenyum dan berkata sejujurnya, "Kami berlima telah mencobanya, namun kami telah gagal mencabutnya, sicu. Sebetulnya kami tidak berhak minta dari sicu, akan tetapi karena perkumpulan kami membutuhkan, kami mohon kebijaksanaan sicu untuk menyerahkan Im-yang-kiam itu kepada kami. Untuk itu, sicu boleh menerima pedang pinto sebagai penggantinya. Pedang pinto ini juga sebatang pedang pusaka yang ampuh."

Setelah berkata demikian, tosu berjenggot panjang itu mencabut pedangnya dan tampak sinar berkilauan dari pedang itu.

"Pinto harap sicu suka menukar Im-yang-kiam itu dengan pedang ini beserta ucapan terima kasih perkumpulan kami."

"Maafkan saya, totiang, bahwa saya terpaksa tidak dapat memenuhi permintaan totiang. Hendaknya ngo-wi totiang ketahui bahwa saya mencabut Im-yang-kiam itu atas perintah guru saya, dan kedua kalinya untuk menghormati mendiang pahlawan Kam Tiong yang telah mengijinkan saya mencabut

pedang itu terpaksa saya harus mempertahankan pedang Im-yang-kiam ini."

Wajah lima orang tosu itu berubah kemerahan dan alis mereka berkerut.

"Kalau begitu, kami hanya ingin meminjamnya, sicu. Kami akan membuat tiruannya untuk dijadikan pusaka kami, setelah itu akan kami kembalikan kepadamu."

"Maaf, terpaksa tidak dapat kuberikan totiang."

Lima orang tosu itu menjadi marah "Kalau begitu, terpaksa pula kami akan menggunakan kekerasan mengambil pedang itu dari tanganmu!"

Kiok Hwa yang sejak tadi mendengarkan dan diam saja, kini berkata dengan suaranya yang lembut, "Selama ini saya mendengar bahwa orang-orang Im-yang-pai adalah orang-orang yang gagah perkasa. Akan tetapi sungguh mengecewakan, hari ini mereka bersikap seperti sekawanan perampok!"

Tosu berjenggot panjang itu memandang kepada Kiok Hwa dengan sinar mata mencorong. "Engkau siapakah, nona? Berani berkata demikian terhadap kami?"

Han Lin yang menjawab. "Totiang, nona ini adalah murid locianpwe (orang tua gagah) Thian-te Yok-sian."

"Siancai......!" Tosu itu terperanjat dan memandang kepada Kiok Hwa dengan penuh perhatian. "Kiranya nona yang berjuluk Pek I Yok Sian-li (Dewi Obat Baju Putih)? Maaf kalau kami bersikap kurang hormat. Nama besar nona sudah terpuji oleh ribuan orang, membuat kami kagum. Akan tetapi kami harap dalam urusan Im yang-kiam ini, nona tidak akan mencampuri. Pinto berlima, orang-orang Im-yang-pai bukan perampok. Kami hanya ingin meminjam dan terpaksa kami menggunakan kekerasan kajau ditolak, karena kami membutuhkan sekali."

"Maaf, totiang. Dipinjampun saya tidak dapat memberikan pedang ini!" kata Han Lin dengan tegas.

"Orang muda, engkau berani menantang kami?" bentak tosu berjenggot panjang itu.

"Saya tidak menantang siapa-siapa!"

"Akan tetapi engkau menolak permintaan kami, berarti bahwa engkau berani melawan kami?"

"Apa boleh buat, saya hanya membela diri."

"Hemm, kami juga terpaksa demi perkumpulan kami, bukan ingin merampok, hanya ingin pinjam selama beberapa waktu. Nah, bersiaplah, orang muda. Hendak pinto lihat bagaimana kepandaianmu maka engkau berani menentang kami!"

"Singgg......!" Ketika tosu itu mengelebatkan pedangnya di atas kepala, terdengar bunyi berdesing. Han Lin maklum bahwa orang itu memiliki ilmu pedang yang hebat. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar dan melintangkan pedangnya di depan dada.

"Saya sudah siap membela diri, totiang." katanya.

"Lihat pedang!" tiba-tiba tosu jenggot panjang itu membentak dan pedangnya berubah menjadi sinar menyambar ke arah tangan Han Lin yang memegang pedang. Agaknya dia hendak memaksa pemuda itu melepaskan pedangnya untuk dirampas. Akan tetapi dengan tenang namun cepat, Han Lin sudah menarik tangannya lalu membuat geseran langkah ke lepan lalu membalik sehingga tahu-tahu dia berada di sebelah kiri lawan. Tosu itu terkejut, namun cepat diapun membalik ke kiri, didahului pedangnya yang menyambar lagi, kini ke arah muka Han Lin. Kembali Han Lin mengelak dengan gerakan ringan sekali dan tahu-tahu dia telah berada di belakang lawan. Tosu berjenggot panjang itu kembali terkejut dan juga penasaran. Di Im-yang-pai dia adalah orang ke dua setelah ketuanya, dan ilmu pedangnya

juga sudah mencapai tingkat tinggi, hanya kalah setingkat dibandingkan tingkat ketua Im-yang-pai. Akan tetapi beberapa kali serangannya yang dilakukan dengan cepat dan bertenaga, dapat dielakkan dengan mudah oleh pemuda itu! Gerakan pemuda itu sedemikian ringan dan gesitnya sehingga seolah-olah dapat menghilang saja. Dia memutar pedangnya lebih gencar dan kini terpaksa Han Lin menangkis dengan pedang Im-yang-kiam yang masih dipegangnya.

"Cringgg..... trakkk.....!!" Tosu berjenggot panjang itu terkejut bukan main karena ujung pedang pusakanya patah! Han Lin juga terkejut dan merasa menyesal telah mematahkan pedang pusaka lawan.

"Maaf, totiang. Saya tidak tahu..... tidak sengaja......"

"Sudahlah!" dengus tosu itu. "Sekali lagi, orang muda. Kau berikan kepada kami atau tidak Im-yang-kiam itu?"

"Tidak, totiang."

Tosu berjenggot panjang memberi isarat kepada empat orang rekannya dar kini lima orang tosu itu mengepung Han Lin. "Orang muda, kalau engkau mampu memecahkan Ngo-heng-tin (Barisan Lima Unsur) kami akan mengundurkan diri dar tidak akan mengganggumu lagi."

Han Lin sudah mendengar dari Gobi Sam-sian bahwa Im-yang-pai amat terkenal dengan Ngo-heng-tin itu. Boleh dikata hampir tidak ada orang yang mampu memecahkan barisan lima unsur yang saling menunjang itu. Lima unsur itu adalah Logam, Kayu, Air, Tanah dan Api. Yang menempati kedudukan yang satu menunjang dan membela yang lain sehingga barisan pedang ini berbahaya sekali.

Namun Han Lin tidak menjadi gentar, biarpun dia belum memiliki banyak pengalaman bertanding, namun dia telah digembleng secara hebat oleh dua orang sakti dan telah menerima banyak petunjuk tentang pertandingan dari Gobi Sam-sian. Biarpun sudah mendengar akan kehebatan Ngo-

heng-tin, dia malah merasa bergembira karena akan dapat membuktikan sendiri bagaimana kehebatannya. Selain itu, dia juga dapat menguji kemampuannya sendiri dan juga keampuhan Im-yang-kiam yang tadi telah mematahkan ujung pedang tosu berjenggot panjang. Han Lin penuh kepercayaan akan dirinya sendiri, apalagi dia yakin bahwa lima orang tosu Im-yang-pai itu bukanlah orang-orang jahat, melainkan hanya ingin "meminjam" pedang pusakanya. Mustahil orang-orang golongan bersih seperti mereka akan menurunkan tangan keji terhadap dirinya.

"Tidak berani saya memecahkan Ngo-heng-tin, akan tetapi saya akan membela diri sekuat tenaga!" jawabnya dan dia melintangkan pedangnya di depan dada, mengerahkan tenaga sakti Matahari dan Bulan ke dalam kedua lengannya.

"Hyaaaaattt.....!" Lima orang tosu itu membentak dengan suara berbareng sehingga terdengar lantang sekali. Juga di dalam suara ini terkandung khi-kang (hawa sakti) yang amat berwibawa, dapal menggetarkan jantung dan membuat takut lawan. Namun Han Lin yang mengalami selombang suara yang menyerangnya itu segera menggeram dan me-ngeluarkan suara seperti singa. Itulah Sai-cu Ho-kang (Ilmu Auman Singa) yang mengandung getaran amat kuatnya. Jangankan hanya bentakan lima orang tosu itu, bahkan segala macam kekuatan sihir akan punah kalau dilawan dengan Sai cu Ho-kang ini.

Lima orang tosu itu berbalik menjadi tergetar oleh auman itu, maka mereka-pun segera menyusun serangan yang silih berganti dan bertubi-tubi datangnya!

Han Lin menggerakkan pedang Im-Yang-kiam dan tampaklah gulungan sinar keabu-abuan, campuran dari warna hitam dian putih. Dia memainkan ilmu pedang seperti yang telah diajarkan oleh It-kiam-lan dan sudah disempurnakan oleh Bu-beng Lo-jin. Gerakannya seperti bayang-bayang saja, dan kecepatannya seperti seekor burung walet. Tubuhnya

yang berubah menjadi bayang-bayang itu menyusup di antara gulungan lima sinar pedang lawan. Setelah dia mempergunakan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri sambil memperhatikan gerakan barisan itu, tahulah dia bahwa kelihaian barisan itu terletak kepada sifatnya yang sambung menyambung dan saling melindungi seperti sehelai rantai baja yang amat kuat. Setelah memperhitungkan, dia bergerak cepat, berputaran. Lima orang lawannya terpaksa ikut berputar-putar dan mereka sama sekali tidak sempat menyerang lagi karena gerakan berputar Han Lin amat cepatnya seperti gasing! Dan selagi mereka kebingungan dan hendak menyusun kembali barisan mereka yang tidak berdaya menyerang itu, tiba-tiba saja Han Lin berbalik menyerang dan dia menyerang di bagian tengah, yaitu orang ke tiga dari pinggir yang berada di tengah-tengah. Tosu yang diserang itu terkejut karena masih bergerak melangkah berputaran, terpaksa dia menangkis sendiri tidak dapat mengandalkan kawan di sebelahnya untuk melindunginya.

"Cringgg..... trakkk.....!" Pedangnya patah menjadi dua potong! Sebelum barisan itu sempat mengatur kembali posisinya, pedang Han Lin sudah menyambar-nyambar, membuat para lawannya terpaksa menangkis. Terdengar suara nyaring berturut-turut dan semua pedang di tangan lima orang tosu itu telah patah tengahnya menjadi dua potong! Tenti saja lima orang tosu itu terkejut bukan main dan mereka cepat berlompatan ke belakang. Tahulah mereka bahwa sekali ini Ngo-heng-kiam-tin mereka telah dapat dipecahkan orang! Wajah mereka menjadi pucat lalu kemerahan. Tosu yang berjenggot panjang lalu menjura kepada Han Lin.

"Siancai.....! Ilmu kepandaian sicu sungguh hebat! Pinto mengaku kalah. Akan tetapi kekalahan ini membuat kami menjadi penasaran dan ingin sekali mengetahui. Murid siapakah sicu yang memiliki kepandaian sehebat ini?"

Terhadap lima orang tosu dari Im-yang-pai itu, Han Lin tidak ingin menyembunyikan keadaan dirinya. Apalagi yang ditanyakan hanya guru-gurunya dan sudah menjadi haknya untuk membanggakan siapa gurunya. Diapun balas menjura sebagai tanda penghormatan lalu menjawab, "Guru-guru saya ada lima orang. Gobi Sam-sian, Bu-beng Lo-jin dan Cheng Hian Hwesio. Merekalah yang mengajar saya, totiang."

"Siancai.....! Gobi Sam-sian adalah tiga orang datuk yang berkepandaian tinggi. Sedangkan Cheng Hian Hwesio, hwesio perantau yang penuh rahasia itu, kabarnya seorang sakti pula. Hanya kami tidak pernah mendengar siapa itu Bu-beng Lo-jin. Akan tetapi melihat kelihai-mmu, kami percaya bahwa diapun seorang yang amat sakti. Kami tidak menjadi penasaran lagi, juga bahwa kami tidak dapat memaksamu meminjamkan Im - yang-kiam, karena kami memang tidak mampu mengalahkanmu. Selamat tinggal, sicu. Mudah-mudahan pedang pusaka itu akan kaupergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan!"

Setelah berkata demikian, lima orang tosu itu lalu berjalan pergi meninggalkan tempat itu.

Han Lin menoleh ke arah di mana tadi Kiok Hwa berdiri dan dia melihat gadis itu masih berada di sana, akan tetapi pandang matanya tidak gembira dan bahkan alisnya berkerut ketika ia memandang kepada Han Lin.

"Engkau kenapa, Kiok-moi?"

Gadis itu menggeleng kepalanya, "Aku tidak apa-apa, akan tetapi engkau yang agaknya setelah mendapatkan Im-yang-kiam tiba-tiba saja dimusuhi banyak orang! Aih, betapa tepatnya kata orang-orang bijaksana bahwa silat dan pedang hanya mendatangkan permusuhan belaka."

"Akan tetapi, Kiok-moi. Pertentangan itu mana dapat dihilangkan? Bukankah sudah sejak semula terdapat dua unsur yang bertentangan di dunia ini, sebagai perwujudan dari

Im-yang? Ada siang ada malam, ada susah ada senang, ada baik ada jahat? Selama ada baik dan ada jahat, pertentangan tidak akan pernah berhenti. Tergantung kepada kita hendak menempatkan diri di unsur mana. Yang jahat atau yang baik. Kalau kita berdiri berpijak kebenaran dan kebaikan, kita tidak perlu takut menghadapi tantangan kejahatan."

"Hemm, tentu saja engkau akan berdalih demikian, Lin-ko. Akan tetapi kebaikan yang bagaimanakah? Kejahatan yang bagaimanakah? Bukankah kebaikan dan keburukan itu tergantung kepada penilainya? Engkau tentu menganggap para tosu Im-yang-pai tadi jahat karena mereka hendak memaksa pinjam Im-yang-kiam yang menjadi milikmu. Akan tetapi sebaliknya, mereka tentu menganggap engkau jahat yang tidak mau meminjamkan po-kiam (pedang pusaka) yang amat mereka butuhkan itu. Nah, bukankah dalam pandangan masing-masing kalian semua sama jahatnya?"

Han Lin merasa terdesak dan diapun berkata mengalah. "Habis, kalau menurut pcndapatmu, bagaimana, Kiok-moi? Apakah aku harus memberikan Im-yang-kiam kepada mereka tadi?"

"Bukan begitu maksudku, Lin-ko. Apa yang kaulakukan tadi sudah benar. Aku hanya ingin mengatakan bahwa setelah mendapatkan pedang itu, engkau mendapatkan banyak musuh dan hal itu sungguh amat tidak baik bagimu."

"Apa boleh buat. Yang penting aku tidak mencari permusuhan, aku tidak memusuhi mereka. Akan tetapi kalau mereka memusuhi aku, tentu aku akan membela diri." Untuk menyudahi percakapan tentang Im-yang-kiam, Han Lin lalu mengajak gadis itu. "Mari kita lanjutkan perjalanan kita, Kiok-moi!"

Gadis itu mengangguk dan mereka lalu melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Huang-ho yang lebar. Akan tetapi belum ada satu li (mil) mereka berjalan, tiba-tiba terdengar seruan orang dari belakang.

"Orang muda, perlahan dulu!"

Han Lin dan Kiok Hwa menengok dan sesosok bayangan berkelebat dan muncullah seorang laki-laki berusia tua renta, sedikitnya tujuh puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan pakaiannya mewah seperti hartawan atau bangsawan. Wajahnya lebar dan ramah, mukanya cerah dan dipandang sepintas lalu, pantasnya dia seorang yang baik hati. Akan tetapi kalau orang menentang matanya, orang akan melihat sesuatu yang mengerikan pada pandang matanya. Pandang matanya seperti harimau kelaparan melihat domba!

Ketika Han Lin memandang kakek itu, dia terkejut bukan main. Jantungnya berdebar keras, mukanya terasa panas karena dia teringat akan ibunya. Inilah seorang di antara mereka yang mengakibatkan ibunya tewas terlempar ke dalam jurang, walaupun tidak secara langsung dia melakukannya. Suma Kiang yang bertanggung jawab, akan tetapi kakek ini juga ikut memperebutkan dia, bahkan berusaha untuk membunuhnya belasan tahun yang lalu, atau sepuluh tahun yang lalu. Orang itu membawa sebatang pedang di punggungnya dan memandang kepadanya dengan penuh perhatian, lalu menatap ke arah buntalan di punggungnya. Han Lin tidak melupakan orang itu karena wajahnya tidak berubah dibandingkan sepuluh tahun yang lalu. Wajah ToaOk (si Jahat ke Satu).

Jilid XII

KIOK HWA yang masih muda itu ternyata juga mempunyai pandangan tajam dan pengetahuan yang luas. Melihat kakek ini, ia sudah dapat menduga siapa orangnya dan ia terkejut bukan main kakek ini, ia sudah dapat menduga siapa orangnya dan ia terkejut bukan main karena ia sudah

mendengar bahwa Toa Ok yang berjuluk Toat-beng Kwi-ong (Raja Iblis Pencabut Nyawa) adalah seorang datuk sesat yang amat ditakuti di dunia kang-ouw bersama dua rekannya, yaitu Ji Ok (si Jahat ke Dua) dan Sam Ok (si Jahat ke Tiga).

"Dia Toa Ok......!" bisik Kiok Hwa kepada Han Lin. Namun Han Lin bersikap tenang dan tidak menjadi kaget karena dia memang sudah tahu siapa kakek itu. Bagaimanapun juga, dia berhadapan dengan seorang yang sudah tua sekali, maka dia bersikap cukup hormat ketika berkata.

"Toat-beng Kwi-ong Toa Ok, apa maksudmu mengejarku?"

"Ha-ha-ha, kalian ini dua orang muda ternyata awas juga. Bagus kalau kalian tahu bahwa aku adalah Toat-beng Kwi ong Toa Ok. Biasanya kalau aku hendak mengambil sesuatu dari seseorang, aku akan bunuh orang itu dan mengambil barangnya, habis perkara. Akan tetapi melihat kalian masih muda, biarlah sekali ini aku mengampuni kalian dan membiarkan kalian pergi setelah kalian menyerahkan Im-yang-kiam kepadaku."

Han Lin mengerutkan alisnya dan Kiok Hwa mengundurkan diri menjauh, agaknya tidak ingin mencampuri urusan mereka. "Toa Ok, apa alasanmu minta Im-yang-kiam dariku?" tanyanya, diam diam mencatat bahwa datuk sesat ini dalam usia tuanya ternyata masih juga jahat sehingga pantas dia tentang.

"Alasannya? Ha-ha-ha, aku sudah mendengar bahwa engkau berhasil mencabut Im-yang-kiam, dan kalau engkau tidak memberikannya kepadaku dengan baik-baik, tentu engkau akan kubunuh dan Im-yang-kiam dalam buntalanmu itu akan kuambil juga, ha-ha-ha!" Toa Ok mengelus jenggotnya yang jarang sambil tertawa dan memandang kepada pemuda itu dengan meremehkan sekali.

Han Lin melepaskan buntalannya dan menaruhnya di atas tanah. Dia berdiri tegak di depan kakek itu dan berkata.

"Boleh saja engkau merampas Im-yang-kiam kalau engkau mampu merebutnya dari tanganku!"

Toa Ok membelalakkan matanya saking kaget dan herannya. "Apa katamu? Engkau, bocah kemarin sore ini, berani menantangku? Ha-ha-ha-ha-ha!"

"Bukan menantang, Toa Ok. Engkaulah yang mencari perkara dan permusuhan, bukan aku!"

"Aku bukan hanya ingin merampas Im-yang-kiam, akan tetapi juga untuk mencabut nyawamu. Ingat julukanku adalah Toat-beng Kwi-ong (Raja Iblis Pencabut Nyawa)!"

"Pencabut nyawa atau pencabut rumput aku tidak perduli. Aku akan membela diri sekuat kemampuanku!" kata Han Lin, sederhana namun tegas dan mengandung ejekan akan nama julukan kakek itu.

Sepasang mata kakek itu mencorong karena marah. "Akan kuremukkan kepalamu, akan kupecah dadamu!" Berkata demikian, tiba-tiba Toa Ok menubruk dengan pukulan yang amat dahsyat. Si Jahat Nomor Satu ini begitu menyerang sudah tidak segan-segan untuk mempergunakan ilmu pukulannya yang keji dan mengerikan, yaitu Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun)! Akan tetapi Han Lin yang sudah mengenal kelihaian orang, sudah cepat mengelak, mengandalkan kegesitan tubuhnya dan ketika kakek itu hendak menyambar buntalannya yang berada di atas tanah, diapun cepat menyerang dengan tamparan ke arah ubun-ubun kepala kakek itu.

"Wuuuutttt......!!" Sambaran angin yang dahsyat itu membuat Toa Ok terperanjat dan cepat dia menggerakkan lengannya untuk menangkis tamparan itu.

"Plakkk!" Dua lengan bertemu dan akibatnya Toa Ok terhuyung ke belakang, akan tetapi Han Lin juga melangkah dua tindak ke belakang. Toa Ok menjadi semakin terheran-heran. Dia menatap wajah Han Lin seperti orang melihat setan

di siang hari. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemuda itu memiliki tenaga sedemikian kuatnya sehingga mampu menandingi tenaga Ban-tok-ciang yang mengandung hawa beracun itu. Apakah dia yang sudah menjadi terlalu tua?

"Orang muda siapakah engkau?" dia bertanya, kini tidak berani memandang rendah.

Han Lin tersenyum. "Toa Ok, lupakah engkau kepadaku? Engkau pernah memperebutkan diriku dengan Sam Ok, bahkan hendak membunuhku, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu."

Toa Ok mengerutkan alisnya dan diapun teringat. "Ah, engkaukah bocah itu? Bagus, kalau dulu aku tidak sempat membunuhmu, sekarang engkau tidak akan dapat lolos lagi!"

Diapun menyerang lagi dengan Ban-tok-ciang, kini mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi kembali pukulannya mengenai tempat kosong dan Han Lin juga membalas dengan serangan ilmu silat tangan kosong Ngo-heng Sin-kun. Ilmu silat ini jauh bedanya dengan Ngo-heng Klam-tin yang dipergunakan oleh lima orang tosu Im-yang-pai, karena kalau para tosu itu mempergunakan pedang untuk memainkan barisan itu, Ngo-heng Sin-kun (Silat Sakti Lima Unsur) menggunakan tangan kosong yang berubah-ubah lima macam sehingga membingungkan lawan. Kadang ganas dan liar seperti api, kadang bergelombang seperti air, kadang tenang keras seperti logam.

Terjadilah perkelahian yang amat seru. Akan tetapi, Toa Ok merasa memperoleh tanding yang amat kuat. Kalau dia mengerahkan pukulan Ban-tok-ciang yang mengeluarkan bunyi mencicit dan mengandung hawa beracun, Han Lin mengimbanginya dengan It-yang-ci, serangan dengan satu jari yang juga mengeluarkan suara mencicit dan memiliki daya serang yang amat berbahaya. Pukulan Ban-tok-ciang terpental kalau bertemu dengan It-yang-ci, menunjukkan bahwa ilmu Ban-tok-ciang itu kalah kuat dalam hal tenaga sakti.

"Bocah keparat, awan racun hitam akan menelan dirimu!" tiba-tiba Toa Ok membentak dan tiba-tiba dari kedua tangannya keluar asap hitam yang amat tebal bergerak ke arah Han Lin. Pemuda ini maklum bahwa itu adalah kekuatan sihir yang dikerahkan oleh Toa Ok, maka diapun mengerahkan kekuatan batinnya dan mengeluarkan auman seperti singa dengan ilmu Sai-cu Ho-kang.

"Hauuuungggg.....!" Suara itu demikian kuat, mengandung getaran hebat dan asap tebal hitam itu yang tadinya menyerang ke arah Han Lin tiba-tiba membalik seperti tertiup angin yang kuat dan Toa Ok yang tadinya tidak tampak tersembunyi di dalam asap hitam itu kini tampak kembali. Dia menjadi semakin penasaran. Bocah itu malah dapat memunahkan sihirnya!

Tiba-tiba Toa Ok berseru dengan suara yang penuh wibawa, "Orang muda, marilah ikut aku tertawa! Tidak ada yang dapat menahan engkau tertawa. Tertawalah sepuasmu. Hayo tertawa. Ha ha-ha-ha-ha!" Toa Ok tertawa bergelak sampai tubuhnya bergoyang-goyang. Han Lin merasa betapa ada dorongan yang kuat sekali memaksanya untuk tertawa, akan tetapi dia maklum pula bahwa ini-pun pengaruh ilmu sihir, maka dia menahan napas dan mengerahkan sin-kangnya untuk menolak pengaruh itu.

"Hauuungggg....., engkaulah yang tertawa sepuasmu, Toa Ok!" katanya setelah mengeluarkan suara auman singa. Dan Toa Ok terus tertawa, sampai terguncang-guncang dia tertawa. Dia merasa terkejut sendiri dan cepat tangan kirinya-menotok tiga kali ke dadanya. Baru suara tawanya berhenti dan dia menarik napas panjang. Tak disangkanya bahwa pemuda itu sedemikian lihainya. Kenyataan ini membuat dia menjadi marah. Demikianlah watak datuk sesat itu. Dia tidak dapat menerima kenyataan bahwa ada orang yang dapat mengalahkannya!! Apalagi seorang yang masih demikian muda. Karena itulah, melihat kenyataan yang menjadi

kebalikan dari keinginannya itu dia menjadi marah dan otaknya yang cerdik dan curang itupun bekerja keras. Dia membentak dan mengirim serangan, kini bukan dengan tangan melainkan dengan pedang. Demikian cepat dia mencabut pedang dan menyerang sehingga yang nampak hanyalah sinar emas yang menyambar panjang ke arah tubuh Han Lin. Itulah pedang milik Toa Ok yang disebut Kim-liong-kiam (Pedang Naga Emas). Pedang itu terbuat dari baja akan tetapi dibalut emas sehingga tampaknya seperti pedang emas. Pedang itu menyambar dengan dahsyatnya sehingga Han Lin cepat melompat ke belakang. Sama sekali tidak disangkanya bahwa Toa Ok juga melompat ke dekat Kiok Hwa dan sekali sambar dia telah memegang lengan gadis itu dan menempelkan pedangnya di leher Kiok Hwa!

"Toa Ok!" seru Han Lin kaget. "Apa yang kau lakukan itu?"

"Ha-ha-ha-ha, orang muda. Engkau tinggal pilih. Serahkan Im-yang-kiam kepadaku dan gadis ini kubebaskan atau engkau lebih suka melihat gadis ini mampus di depan hidungmu?"

"Kakek curang!" bentak Han Lin akan tetapi dia merasa tidak berdaya. Dia melihat betapa Kiok Hwa tampak tenang-tenang saja walaupun lehernya telah ditodong pedang dan gadis ini memandangnya dengan mata bersinar-sinar penuh selidik. Dia tidak tahu mengapa dalam keadaan terancam nyawanya, gadis itu masih tetap tenang dan memandangnya seperti itu. Dia menoleh ke kiri, memandang kepada sepotong bambu yang menggeletak di atas tanah.

"Hayo cepat serahkan Im-yang-kiam, itu kepadaku atau akan kupenggal kepala gadis ini!" Ancam Toa Ok dan Han Lin tidak ragu lagi bahwa kakek itu bukan hanya menggertak kosong belaka. Bukan Toa Ok julukannya kalau dia tidak kejam dan curang jahat.

"Baiklah, akan tetapi engkau harus berjanji untuk membebaskan gadis itu setelah menerima Im-yang-kiam."

Toa Ok tidak bodoh. Dia berpikir sejenak. Kalau Im-yang-kiam dan Kim liong-kiam berada di tangannya, bocah itu dapat berbuat apakah? Memang dalam ilmu tangan kosong pemuda itu mampu mengimbanginya, akan tetapi kalau kedua pedang pusaka itu berada di tangannya, pemuda itu tentu tidak akan mampu menandinginya. Pula, kalau pedang sudah diberikan kepadanya, diapun tidak akan melepaskan mereka begitu saja! Mereka berdua itu harus dibunuh agar di kemudian hari tidak mendatangkan kerepotan kepadanya. Demikianlah jalan pikirannya, maka tanpa ragu dia menjawab dengan suara lantang.

"Aku berjanji akan membebaskan gadis ini setelah Im-yang-kiam kauserahkan kepadaku!"

Han Lin lalu mjengambil buntalan pakaiannya yang terletak di atas tanah, membukanya dan mengeluarkan Im-yang-kiam dari dalamnya. Sambil lalu dia melirik ke arah potongan bambu itu dan dengan girang mendapat kenyataan bambu itu masih utuh dan baik, dan panjangnya tepat untuk dia pakai sebagai senjata tongkat. Dia bangkit berdiri dan menjulurkan tangannya menyerahkan pedang Im-yang-kiam kepada Toa Ok sambil berkata dengan tenang.

"Inilah Im-yang-kiam, boleh kau terima. Akan tetapi bebaskan Nona Tan dengan segera." katanya.

Toa Ok melepaskan tangannya yang menangkap lengan Kiok Hwa dan menggunakan tangan kiri itu untuk menerima Im-yang-kiam sambil tertawa. Akan tetapi tiba-tiba dia berseru, "Mampuslah!" Dan pedangnya dengan cepat sekali telah menyerang Kiok Hwa yang baru saja dilepas lengannya. Pedang menyambar ke arah leher gadis itu. Akan tetapi tiba-tiba dengan cepatnya Kiok Hwa dapat mengelak sambil menggeser kakinya.

"Ehhh.....?" Toa Ok menjadi heran dan terkejut. Pedangnya menyambar lagi berturut-turut, akan tetapi sampai tiga kali

pedangnya menyerang, tetap saja Kiok Hwa dapat mengelakkan diri dengan cepatnya.

"Tua bangka curang!" Han Lin membentak dan dia sudah menyambar tongkat bambu tadi. Dengan tongkat itu dia menyerang ke arah Toa Ok sehingga kakek itu terpaksa meninggalkan Kiok Hwa dan menghadapi Han Lin dengan dua pedang di tangan!

Han Lin segera mainkan Sin-kek -tung (Tongkat Bambu Sakti) dan tongkatnya bergerak seperti seekor naga bermain di antara gelombang yang menekan lawan. Toa Ok terkejut dan cepat memainkan sepasang pedangnya. Akan tetapi karena dia tidak biasa memainkan sepasang pedangnya, permainannya agak kaku dan pedang di tangan kiri itu hanya membantu saja, sedangkan yang benar-benar melakukan penyerangan adalah pedang di tangan kanan, yaitu pedang Kim-liong-kiam.

Terjadi perkelahian yang amat hebat. Kini Han Lin mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan kepandaiannya. Bukan hanya tongkatnya yang bergelombang dimainkan dengan ilmu tongkat Sin-tek-tung, akan tetapi juga kadang kalau ada kesempatan, tangan kirinya melepaskan tongkat dan melakukan penyerangan dengan It-yang-ci yang ampuh. Diserang seperti ini, Toa Ok menjadi repot. Ilmu tongkat lawannya yang masih muda itu sudah membingungkannya, apalagi ditambah lagi dengan penyerangan It-yang-ci yang membuat dia gentar karena ilmu totok itu benar-benar dahsyat sekali dan amat berbahaya baginya. Dia merasa kecelik sekali. Tadinya dia mengira bahwa kalau pedang Im-yang-kiam sudah berada di tangannya, dia akan dengan mudah dapat membunuh Han Lin dan gadis itu. Sekarang ternyata bahwa pemuda itu menemukan sebuah senjata sederhana, sebatang tongkat bambu yang dapat di-mainkannya sedemikian hebatnya

sehingga dia mulai terdesak. Jangankan membunuh kedua orang muda itu, mendesak Han Lin pun dia tidak mampu!

Setelah lewat lima puluh jurus, Toa Ok menjadi benar-benar repot dan terdesak hebat. Pedangnya seolah bertemu dengan dinding baja, ke manapun pedangnya menyerang selalu bertemu dengan gulungan sinar tongkat bambu yang demikian kuatnya. Sebaliknya, ujung tongkat bambu itu beberapa kali mengancam jalan darahnya. Tiba-tiba Han Lin memutar tongkatnya secara aneh dan tahu-tahu tongkat itu sudah menyambar ke arah tenggorokan Toa Ok. Kakek ini terkejut sekali, cepat menarik tubuh atasnya ke belakang dan menggerakkan pedangnya menangkis. Pada saat itu, tangan kiri Han Lin menyerang dengan totokan It-yang-ci ke arah lengan kirinya.

"Cusss....!" Siku lengan kiri Toa Ok terlanggar totokan dan seketika lengannya lumpuh dan pedang Im-yang-kiam terlepas dari pegangannya. Sebelum dia hilang kagetnya, pedang pusaka itu telah berpindah ke tangan kiri Han Lin!

Biarpun dia kaget dan marah sekali, namun kakek yang licik ini maklum bahwa kalau dilanjutkan, dia akan celaka, maka sambil mengeluarkan suara melengking panjang, tubuhnya melayang jauh ke depan dan dia melarikan diri, lenyap di antara pohon-pohon. Han Lin yang sudah berhasil merampas kembali Im-yang-kiam, tidak melakukan pengejaran. Dia tersenyum senang dan memutar tubuhnya untuk menghadapi Kiok Hwa. Akan tetapi gadis itu tidak berada ditempat di mana ia tadi berdiri. Han Lin celingukan mencari-cari dengan pandang matanya akan tetapi tetap saja tidak dapat menemukan gadis itu. Akhirnya dia melihat coret-coretan di atas tanah di mana Kiok Hwa tadi berdiri.

Cepat dihampirinya tempat itu dan tak lama kemudian dia sudah berjongkok membaca tulisan yang ditinggalkan Kiok Hwa di atas tanah itu.

"Aku pergi karena tidak ingin terlibat ke dalam perkelahian-perkelahian dan permusuhan yang tiada habisnya."

Han Lin tertegun, merasa betapa hatinya kosong dan kesepian. Dia merasa kehilangan sekali dengan kepergian gadis itu dan merasa ngelangsa. Kenyataan ini membuat dia merasa heran sendiri. Meng apa dia merasa begitu bersedih ditinggal pergi Kiok Hwa? Merasa kesepian dan keadaan sekelilingnya terasa tidak menarik lagi?

Tiba-tiba dia teringat. Tadi, ketika ditawan Toa Ok, gadis itu memandangnya dengan mata bersinar-sinar dan aneh, kemudian dia teringat pula betapa gadis itu diserang beberapa kali oleh pedang Toa Ok namun selalu dapat menghindarkan diri. Kenapa ketika ditangkap Kiok Hwa tidak menghindarkan diri? Dan pandang mata itu Han Lin termangu-mangu. Agaknya baru sekarang dia dapat memahami apa artinya pandang mata gadis itu. Kiok Hwa ingin mengujinya! Kiok Hwa ingin melihat apakah dia mau menukar pedang Im-yang-kiam untuk membebaskan dirinya. Kiok Hwa sengaja membiarkan dirinya ditawan untuk melihat sampai di mana pembelaannya terhadap gadis itu! Dan dia merasa girang sekali bahwa dia telah mengambil keputusan yang tepat, yaitu menyerahkan pedang untuk ditukar dengan kebebasan Kiok Hwa. Hal ini saja sedikitnya sudah menunjukkan bahwa dia memberatkan keselamatan gadis itu dari pada pedang Im-yang-kiam. Akan tetapi setelah mengetahui perasaannya terhadap dirinya, kenapa gadis itu meninggalkannya?

Dalam waktu singkat itu, terbayanglah semua yang terjadi ketika gadis itu masih melakukan perjalanan bersamanya, ketika gadis itu masih dekat dengannya.

Dan dalam bayangan ini, terasa olehnya betapa segala gerak-gerik gadis itu, setiap tutur katanya, setiap pandang matanya, selalu amat menyenangkan hatinya. Biarpun Han Lin belum pernah selamanya jatuh cinta kepada seorang wanita, namun dia merasakan betapa dia rindu terhadap Kiok Hwa,

betapa di dalam hatinya hanya ada rasa suka dan selalu ingin berdekatan dengan gadis itu. Maka diam-diam diapun harus mengakui bahwa dia telah jatuh hati kepada gadis ahli pengobatan itu. Bukan hanya tertarik karena wajahnya yang cantik jelita, akan tetapi terutama sekali karena tertarik oleh wataknya yang amat bijaksana dan berbudi mulia.

"Kiok-moi......!" Dia mengeluh lalu menggendong buntalannya dan melanjutkan perjalanan dengan hati terasa hampa. Terasa benar himpitan cinta di dalam, hatinya pada saat itu. Dengan penuh kewaspadaan dia meneliti perasaannya sendiri dan dapat merasakan bahwa cinta asmara membuat dia rindu kepada wanita yang dicintanya. Rindu, ingin bertemu, ingin berkumpul, ingin mendekati, ingin menyenangkan, ingin menghibur dan ingin melindungi.

"Kiok-moi.....!" kembali dia mengeluh dan mempercepat langkahnya untuk mengusir pikiran yang mengganggu itu, akan tetapi juga dengan harapan mudah-mudahan dia akan dapat mengejar dan menyusul gadis itu!

Senja telah tiba dan Han Lin belum juga bertemu dengan dusun. Dia berjalan menyusuri Sungai Huang-ho. Matahari telah condong ke barat dan sinarnya membuat garis merah memanjang di permukaan sungai. Burung-burung yang sehari sibuk mencari makan sudah berbondong-bondong terbang pulang ke sarang. Cuaca mulai gelap. Han Lin mengeluh. Agaknya tidak terdapat dusun di dekat situ. Tidak tampak sebuahpun perahu, dan tidak ada pula penggembala ternak yang menggiring ternak mereka pulang kandang. Agaknya terpaksa dia harus melewatkan malam di alam terbuka. Baginya sudah terbiasa melewatkan malam di tempat terbuka, akan tetapi entah mengapa. Setelah ditinggalkan Kiok Hwa, dia merindukan kehadiran orang-orang lain dan dia akan merasa senang dan terhibur kalau dapat bermalam di rumah keluarga dusun. Akan tetapi agaknya dia harus melewatkan malam di tepi sungai seorang diri. Tidak akan ada makanan

dan minuman hangat seperti kalau dia bermalam di rumah seorang dusun dengan keluarganya yang ramah. Padahal perutnya terasa lapar sekali. Terakhir kali perutnya terisi adalah ketika pergi tadi dia sarapan di sungai bersama Kiok Hwa. Gadis itu masih membawa bekal roti kering dan dia menangkap ikan besar yang banyak berkeliaran di tepi sungai, kemudian ikan itu dibumbui oleh Kiok Hwa dan dipanggang. Betapa lezatnya makan roti kering dengan panggang ikan! Apalagi makan bersama Kiok Hwa. Dan semenjak pagi tadi dia belum makan apa-apa, maka sekarang perutnya terasa lapar sekali.

Dia harus cepat mencari makanan, sebelum malam tiba, pikirnya. Dia melepaskan buntalan pakaiannya dan meletakkan di bawah sebatang pohon yang tumbuh di tepi sungai. Lalu dia mendekat ke tepi sungai, membawa sepotong bambu yang tadi dia pakai melawan Toa Ok. Maksudnya hendak mencari kalau-kalau ada ikan berenang di tepi, akan ditangkapnya dengan tongkat bambu itu. Akan tetapi hatinya kecewa karena di tepi sungai itu tidak ada ikan yang berenang. Untuk mencari ke tengah tentu saja dia tidak mampu karena tidak ada perahunya. Maka dia lalu meninggalkan tepi sungai dan mencari-cari di antara semak belukar. Akhirnya dia melihat apa yang dicarinya. Seekor kelenci bergerak hendak lari dari semak-semak. Cepat Han Lin melemparkan tongkat bambunya dan tepat tongkat bam bu itu mengenai kelenci dan tewaslah binatang itu. Han Lin cepat mengambilnya.

Kalau ada Kiok Hwa, gadis itu mempunyai persediaan yang lengkap. Pisau dan bumbu-bumbu. Akan tetapi dia sama sekali tidak mempunyai perlengkapan. Pisaupun tidak punya. Terpaksa dia menggunakan Im-yang-kiam, bagian mata pedang yang putih, untuk menguliti kelenci itu!

Tiba-tiba terdengar suara orang bernyanyi, Suaranya merdu dan Han Lin mengira bahwa yang bernyanyi itu seorang wanita, akan tetapi ternyata penyanyi itu seorang

pemuda yang mendayung perahu ke tepi, dekat tempat dia duduk menguliti kelenci. Dia memandang dan melihat seorang pemuda remaja yang pakaiannya seperti seorang petani, wajahnya tampan dan tersenyum-senyum, mata nya bersinar-sinar nakal.

"Aihh, menguliti kelenci menggunakan pedang! Ha-ha, betapa lucu dan canggung nya!" pemuda itu berkata sambil tertawa ketika menarik perahunya ke pinggir dan mengikat tali perahunya pada pohon di bawah mana Han Lin duduk. Han Lin memperhatikan pemuda remaja itu. Seorang pemuda biasa saja, pemuda dusun, agaknya nelayan atau petani. Tampan dan gembira sikapnya.

"Terpaksa, kawan. Aku tidak mempunyai pisau, maka terpaksa menggunakan pedang." jawab Han Lin sambil tersenyum juga.

"Pedang yang begitu indah lagi. Sayang dipergunakan untuk menguliti kelenci. Aku mempunyai pisau kalau engkau membutuhkannya." kata pemuda itu dan dia mengambil sebuah pisau dari dalam perahunya, menyerahkannya kepada Han Lin.

Han Lin tersenyum senang. "Engkau baik sekali, sobat. Terima kasih. Maukah engkau menemani aku memanggang kelen ci ini dan makan bersamaku?" Dia menawarkan.

Pemuda remaja itu mengernyitkan hidungnya, seperti memandang rendah. "Panggang kelenci? Pakai bumbu apa?"

Han Lin menjadi rikuh. "Aku tidak mempunyai bumbu, jadi dipanggang begitu saja."

"Ih, mana bisa dimakan? Daging apapun tidak enak rasanya tanpa bumbu. Aku tidak suka makan panggang daging tanpa bumbu, tentu rasanya hambar dan tidak enak. Kulitilah sampai bersih, buang isi perutnya. Nanti akan kuberi bumbu dan baru dipanggang."

"Engkau mempunyai bumbunya?"

"Jangan khawatir. Aku mempunyai persediaan lengkap." kata pemuda remaja itu. "Bahkan aku mempunyai sepuluh buah bakpau yang masih baru, dan tadi aku menangkap enam ekor udang besar. Biarkan aku yang memanggang daging kelenci dan udang itu, ditanggung lezat!"

Han Lin merasa girang sekali. Harus diakui bahwa dia tidak begitu pandai memanggang daging, apalagi tanpa bumbu. Rasanya memang tidak enak dan tidak karuan, hambar seperti dikatakan pemuda remaja itu.

"Terima kasih. Engkau baik sekali. Aku sungguh beruntung dapat bertemu dan berkawan denganmu. Kenalkan, nama ku Han Lin. Engkau siapa?"

"Aku Eng-ji." kawab pemuda remaja itu dengan singkat dan dia mengeluarkan sebuah buntalan dari dalam perahunya, juga enam ekor udang besar yang masih hidup. Dibukanya buntalan itu dan ternyata dia membawa perlengkapan masak yang lebih lengkap dibanding perlengkapan yang dibawa Kiok Hwa. Bahkan terdapat pula panci, mangkok dan sumpit!

"Sudah selesai membersihkan kelenci itu? Ke sinikan dagingnya dan buatkanlah api unggun yang besar." kata Eng-ji dengan suara memerintah. Han Lin tidak membantah atau menjawab, melainkan memberikan daging kelenci dan pisaunya, mencuci tangannya lalu mencari dan mengumpulkan daun dan kayu kering untuk membuat api unggun.

Dengan cekatan dan trampil sekali Eng-ji memotong begini kelenci, memilih dagingnya dan membuang tulangnya, kemudian menusuk daging-daging itu dengan dua potong kayu. Setelah itu, dia menyayat enam ekor udang itu, memberinya bumbu seperti juga daging kelenci tadi, bumbunya sederhana saja, garam, mrica dan bawang, lalu dia membungkus udang itu dengan tanah liat! Han Lin

memandang dengan heran dan tak dapat menahan dirinya untuk tidak bertanya.

"Kenapa udang-udang itu dibungkus dengan tanah liat seperti itu? Apakah tidak menjadi kotor dan bagaimana memanggangnya?"

Eng-ji memandang kepadanya, matanya bersinar dan mulutnya tersenyum. Han Lin melihat betapa manisnya pemuda remaja itu kalau tersenyum. Giginya putih kecil-kecil dan rata.

"Engkau belum pernah makan udang panggang bungkus tanah liat? Hem kau lihat dan coba saja nanti. Tidak ada masakan udang yang lebih lezat daripada di panggang dalam tanah liat begini."

Mulailah Eng-ji memanggang dua tu-suk daging kelenci dan enam ekor udang yang dibungkus tanah liat itu. Sibuk dia bekerja, dan ketika Han Lin hendak membantunya, ditolaknya dengan keras.

"Memanggang begini memerlukan ke-ahlian dan perhitungan yang tepat. Kalau tidak, dapat hangus dan berbau sangit. Biarkan aku yang memanggangnya. Lebih baik engkau mencari air jernih di panci untuk dimasak dan untuk membuat air teh nanti."

"Air teh?"

"Habis kita mau minum apa? Aku ada membawa teh harum."

Han Lin terheran-heran. Pemuda remaja ini sungguh luar biasa! Akan tetapi hatinya menjadi senang sekali. Dia mendapatkan seorang kenalan yang cekatan dan pandai masak. Dia lalu mencari air jernih dalam panci, lalu membuat api unggun lagi untuk memasak air dalam panci.

Setelah airnya mendidih, Eng-ji menyuruh Han Lin mengambil bungkusan teh dari dalam buntalannya. Nadanya

memerintah, akan tetapi Han Lin menaati perintah itu dan jadilah air teh yang berbau harum! Daging kelenci sudah masak pula.

"Nah, daging ini sudah masak! Nih, untuk kau setusuk. Ini bakpaunya. Bakpau dimakan dengan daging kelenci ini tentu enak." kata Eng-ji sambil mengambil buntalan bakpau yang sepuluh buah banyaknya itu. Bakpau itu masih baru dan lunak

Mereka mulai makan bakpau dan daging kelenci yang rasanya amat gurih.

"Dan udangnya?" tanya Han Lin sambil memandang kepada enam ekor udang bungkus tanah liat yang masih dipanggang itu.

"Belum matang. Dan memang sebaiknya kita makan daging kelenci lebih dulu, karena kalau kita makan udangnya dulu, nanti daging kelencinya akan terasa kurang enak."

"Kenapa begitu?"

"Karena udangnya luar biasa lezatnya sih!" kata Eng-ji sambil menggigit daging kelenci dengan giginya yang putih berkilau.

Sementara itu, malam telah tiba dan cuaca mulai gelap. Nyamuk mulai berdatangan. Akan tetapi mereka aman dari gangguan nyamuk dan hawa udara yang mulai dingin karena adanya api unggun yang mengusir nyamuk dan hawa dingin,

Agaknya Eng-ji juga lapar benar seperti halnya Han Lin. Akan tetapi dia tidak dapat menghabiskan lima buah bakpau. Setelah habis empat buah, dia memberikan yang sebuah lagi untuk Han Lin.

"Nih, satu lagi untukmu. Aku sudah kenyang. Apalagi nanti masih harus makan tiga ekor udang panggang!" kata Eng-ji. Han Lin juga tidak sungkan-sungkan dan menerima tambahan sebuah bakpau itu. Dia merasa berterima kasih sekali kepada sahabat barunya yang demikian ramah dan baik.

Akhirnya semua bakpau dan daging kelenci itu habis. Han Lin harus diam-diam memuji pemuda remaja itu. Masakan nya daging kelenci walaupun hanya dipanggang, demikian lezat. Daging kelenci gemuk itu lemaknya terasa gurih bukan main dan memanggangnya pun pas sekali, bagian luarnya agak kering dan bagian dalamnya lunak. Rasa asinnya tepat dan merica serta bawangnya mendatangkan aroma amat sedap. Han Lin menjilat-jilati bibirnya dan merasa puas.

"Enakkah panggang kelenci tadi?" tanya Eng-ji sambil tersenyum lebar melihat Han Lin menjilat bibir sendiri.

"Luar biasa sekali! Biarpun aku sering makan daging kelenci panggang, namun selamanya belum pernah makan yang selezat tadi. Engkau benar-benar hebat dan pandai sekali masak, Eng-ji. Kalau engkau membuka warung makan, tentu akan laku sekali."

"Itu belum seberapa. Coba rasakan sekarang udang ini!" Dia mengambil seekor udang dari api, lalu menggunakan pisau untuk memukul tanah liat yang sudah menjadi kering. Tanah liat itu pecah dan ternyata kulit udang besar itu ikut pula terbuka bersama tanah liat, meninggalkan dagingnya yang tampak kemerahan sebesar ibu jari kaki! Eng-ji mengambil daging yang sudah terkelupas kulitnya itu dengan sepasang sumpit.

"Nah, terimalah ini dengan sumpit dan coba makan bagaimana rasanya!" kata Eng-ji dengan suara gembira.

Han Lin mengambil sepasang sumpit dan menerima daging udang itu. Baru melihatnya saja sudah menimbulkan selera. Daging putih kemerahan yang menghamburkan aroma yang khas udang. Sedap dan gurih. Dia meniup daging itu agar jangan terlalu panas, lalu mencoba menggigitnya. Hebat! Bukan main enaknya. Gurih, manis dan sedap! Han Lin sampai terbelalak saking heran dan kagum, lalu makan daging udang itu tergesa-gesa sampai mulutnya kepanasan dan melihat ini

Eng-ji tertawa geli. Diapun memecahkan lagi seekor udang lalu memakannya, sedikit demi sedikit tidak seperti Han Lin.

"Kalau menggigitnya sedikit demi sedikit, dikunyah lembut, tentu akan lebih lezat." katanya.

Tanpa ditawari lagi, setelah udang pertama habis, Han Lin mengambil udang kedua dan memecah tanah liatnya dengan pisau, lalu mengambil daging udangnya dengan sumpit. Dia menurut nasehat Eng ji, menggigit dan makan sedikit-sedikit dan memang makin terasa benar lezatnya!

Air teh dituang dalam mangkok dan makan udang panggang sambil minum air, teh harum sungguh merupakan kenikmatan yang belum pernah dialami Han Lin. Seperti juga tadi ketika makan bakpau, Eng-ji hanya makan dua ekor udang, yang satu dia berikan kepada Han Lin sehingga pemuda ini makan empat ekor. Han Lin menerima dengan senang hati karena memang udang itu lezat sekali dan orang memberinya dengan ikhlas.

Setelah kenyang mereka mencuci tangan dan mulut. Han Lin melihat betapa Eng-ji teliti sekali dalam membersihkan tangan dan mulut, bahkan pemuda remaja itu berkumur dan menggosok gigi.

"Sehabis makan malam orang harus membersihkan gigi dan mulut sampai bersih benar agar jangan mudah terkena penyakit." demikian pemuda remaja itu berkata dan Han Lin teringat akan nasihat Kiok Hwa yang sama benar. Diapun mencontoh perbuatan Eng-ji dan membersihkan mulutnya. Kemudian mereka duduk dekat api unggun dan bercakap-cakap.

"Engkau datang dari manakah, twako (kakak besar)?" tanya Lng-ji sambil meng amati wajah Han Lin yang tertimpa cahaya api unggun. Sepasang mata pemuda remaja itu berkilauan terkena cahaya api.

"Aku seorang perantau, datang dari tempat jauh sekali di utara." jawab Han Lin. "Dan engkau sendiri, datang dari manakah, Eng-ji?"

"Aku juga seorang perantau, datang dari Cin-ling-san. Engkau dari mana?"

"Dari Thai-san."

"Wah, kita ini sama-sama perantau, sama-sama datang dari gunung yang jauh. Kita sama-sama pemuda gunung!" kata Eng-ji gembira.

"Engkau ini masih kecil bagaimana merantau seorang diri? Di manakah orang tuamu?" tanya Han Lin dengan perasaan iba. "Di dunia yang begini luas dan berbahaya, banyak orang jahat, tentu penghidupanmu akan terancam sekali."

"Ayahku meninggalkan aku, dan ibuku..... sudah tidak ada. Engkau mengatakan aku masih kecil? Apa kaukira engkau ini sudah tua renta? Kalau aku masih kecil, engkaupun masih kecil, sobat!"

"Hemm, aku sudah hampir dua puluh satu tahun! Aku sudah dewasa dan aku dapat menjaga diriku sendiri dari bahaya."

"Huh! Hanya dua tahun lebih tua dari ku dan engkau berlagak seperti orang tua renta!"

"Benarkah?" kata Han Lin sambil mengamati wajah yang tampan itu. "Tadi nya kukira engkau baru berusia empat belas atau lima belas tahun! Akan tetapi biarpun usia kita tidak terpaut banyak, aku pandai menjaga diri dari bahaya!"

"Hemm, akupun manusia hidup dan sehat kuat. Apa kau kira hanya engkau saja yang mampu menjaga diri? Akupun mampu, buktinya sampai sekarang semenjak aku meninggalkan Cin-ling-san, aku berada dalam keadaan selamat!" Berkata demikian, ia mencoba untuk menutup bungkusan pakaiannya, akan tetapi terlambat karena Han Lin

sudah dapat melihat sebatang pedang dengan sarungnya yang indah tersembul keluar.

"Ah, kiranya selain pandai memasak, agaknya engkau pandai bermain pedang pula, Eng-ji!" katanya kagum.

Eng-ji tersenyum. "Siapa yang bermain pedang? Aku hanya dapat menjaga diri, seperti juga engkau. Sudahlah, aku lelah dan mengantuk. Aku mau mandi dulu lalu terus tidur."

"Mandi? Sudah malam begini?"

"Apa salahnya? Aku tidak akan dapat tidur kalau belum membersihkan badan dan berganti pakaian. Di sana ada air sumber yang jernih, aku mau mandi dulu. Tolong jagakan buntalan pakaianku, ya?"

Tanpa menanti jawaban, Eng-ji sudah pergi membawa satu pasang pakaian pengganti dan menghilang di dalam kegelapan.

Han Lin membesarkan api unggun, duduk melamun dan teringat akan sahabat barunya itu. Seorang yang lebih muda darinya dan hidupnya tampak demikian gembira. Juga seorang perantau dan seorang yang terpisah dari ayahnya, sudah kehilangan ibunya pula. Seperti dirinya! Akan tetapi pemuda remaja itu tampaknya selalu gembira dan besar hati, pandai membawa dan menyesuaikan diri. Ingin sekali dia melihat sampai di mana tingkat kepandaian pemuda remaja itu. Agaknya tidak mungkin ilmu kepandaiannya cukup tinggi melihat dia masih begitu muda. Dia masih berpendapat bahwa usia pemuda itu tidak akan lebih dari lima belas tahun. Akan tetapi kalau ilmu silatnya rendah, bagaimana dia berani merantau sampai demikian jauhnya? Sungguh seorang pemuda yang menarik hati dan mengandung rahasia. Akan tetapi bukan seorang sahabat yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, sikapnya menyenangkan sekali. Begitu ramah dan sebentar saja jika dia sudah merasa akrab.

"Lin-ko, engkau tidak mandi?" tiba-tiba dia mendengar suara dan ketika dia menengok, dia melihat Eng-ji sudah mandi dan wajahnya tampak segar, rambutnya basah digelung ke atas dan diikat dengan sehelai kain hitam.

"Aku hanya akan mencuci muka saja." kata Han Lin. "Harap engkau ganti berjaga di sini, aku hendak pergi ke sumber air itu." Dia lalu bangkit dan berjalan pergi. Dia merasa heran kepada dirinya sendiri. Kenapa dia begitu percaya kepada pemuda remaja itu? Dalam buntalan-nya terdapat Im-yang-kiam! Bagaimana kalau pemuda itu mengambil Im-yang-kiam dan membawanya lari? Dia menjadi ragu dan hatinya agak was-was. Akan tetapi untuk kembali dan mengambil pedangnya itu dia merasa tidak enak, bukankah pemuda tadi juga meninggalkan semua isi buntalannya ketika pergi mandi? Dia melanjutkan langkahnya menuju ke sumber air. Sambil meraba-raba, diterangi sinar api unggun yang masih dapat mencapai tempat itu, dia membasuh muka, kaki dan lengannya. Kemudian kembali ke tempat semula. Hatinya lega melihat Eng-ji masih duduk mengeringkan rambut dekat api unggun dan buntalannya masih berada di tempat semula, tidak terusik. Dia merasa malu kepada diri sen diri yang tadi telah meragukan kejujuran pemuda remaja itu!

"Aku mau tidur. Tadi makan terlalu kenyang sehingga sekarang amat mengantuk." kata Eng-ji dan dia lalu bangkit berdiri, menghampiri perahunya yang sudah ditarik ke pinggir, memasuki perahu lalu merebahkan diri membujur di dalam perahunya, berbantalkan buntalan pakaian nya, tidak mengeluarkan kata-kata lagi. Han Lin masih duduk di dekat api unggun dan beberapa kali dia menengok, memandang ke arah Eng-ji, akan tetapi agaknya pemuda itu telah tertidur karena sama sekali tidak bergerak atau bersuara. Karena ingin tahu, Han Lin bangkit berdiri dan menghampiri ke dalam perahu. Dia melihat pemuda itu tidur miring dengan menarik kedua kakinya ke dada, tanda bahwa dia kedinginan. Memang hawa malam itu amat dingin dan pemuda itu tidurnya agak

jauh dari api unggun. Han Lin merasa kasihan juga. Dia mengambil sehelai baju luarnya dan mempergunakan baju luar itu untuk menyelimuti Eng-ji. Yang diselimutinya tidak bergerak, agaknya memang sudah tidur nyenyak.

Han Lin tidak tidur. Dia berjaga di dekat api unggun sambil menjaga agar api unggun tidak padam, bahkan dia menggeser api unggun itu agar lebih mendekati perahu yang berada di tepi sungai agar Eng-ji mendapatkan kehangatannya. Dia tidak berani tidur karena selain harus menjaga keselamatan mereka berdua, dia juga harus menjaga agar pedang mereka tidak diambil oleh orang. Dia duduk sambil melamun. Ketika dia melamun dengan pikiran kosong itu, mendadak muncul Kiok Hwa dalam lamunannya. Dia tetap merindukan gadis itu dan mengharapkan akan dapat bertemu. Akan tetapi kini tidak ada rasa kesepian tadi.

Bagaimanapun juga, dia sudah memperoleh seorang teman yang baik untuk menerima pembagian perhatiannya.

Tengah malam telah lewat dan Han Lin masih duduk melamun di dekat api unggun sambil memandang nyala api yang bergoyang-goyang ditiup angin.

"Lin-ko.....!"

Dia cepat menengok dan melihat Eng-ji sudah berdiri di situ, memegangi baju luar yang tadi diselimutkannya. "Eh, kenapa terbangun Eng ji? Tidurlah."

"Tidak, aku sudah cukup lama tidur. Sekarang giliranmu beristirahat, twako. Biar aku yang berjaga di sini mengganti-kanmu. Ini bajumu, terima kasih bahwa engkau telah menyelimutiku. Pakailah agar engkau tidak kedinginan."

Dalam suara Eng-ji terdapat ketegasan yang memerintah sehingga Han Lin tidak dapat membantah lagi. Dan dia merasa aneh. Pemuda remaja itu memang luar biasa, kadang dalam suaranya dan sikapnya seperti orang yang suka memimpin!

"Baiklah, Eng-ji." katanya dan dia menerima bajunya lalu memasuki perahu itu dan merebahkan diri membujur di dalam perahu. Karena dia memang perlu beristirahat untuk memulihkan tenaganya, maka tak lama kemudian diapun tertidur nyenyak.

Ketika ayam hutan jantan mulai berkokok dan burung-burung berkicau, Han Lin terbangun. Malam baru saja bersiap-siap untuk meninggalkan bumi dan cuaca masih remang-remang ketika dia keluar dari dalam perahu yang menjadi tempat tidurnya itu. Api unggun telah padam dan dia mendapatkan Eng-ji tertidur melengut sambil duduk di bawah pohon. Pagi itu dingin sekali. Han Lin menanggalkan baju luarnya yang semalam dia pakai untuk menyelimuti dirinya dan menyelimutkannya pada tubuh Eng-ji. Lalu dia menyalakan lagi api unggun. Dilihatnya Eng-ji tertidur nyenyak dan wajah pemuda remaja itu seperti wajah seorang kanak-kanak. Dia tersenyum. Memang dia masih kanak-kanak, pikirnya. Akan tetapi seorang anak yang luar biasa!

Nyala api unggun itu agaknya membangunkan Eng-ji. Dia terbangun dan menggosok-gosok matanya, melihat baju luar yang menyelimutinya dan diapun mengambil baju itu dan memandang kepada Han Lin yang duduk di dekat api unggun.

"Ah, celaka! Apakah aku tertidur? Wah, membikin engkau repot saja, Lin-ko. Nih bajumu, terima kasih."

"Kalau masih mengantuk, tidurlah, Eng-ji. Hari masih terlalu pagi."

"Apa? Tidur lagi? Tidak, aku sudah kenyang tidur, aku hendak mandi!" Dan diapun bangkit berdiri, membawa kain penyeka badan lalu setengah berlari menuju ke sumber air yang berada tak berapa jauh dari situ dan terhalang batu besar.

Han Lin tersenyum. Anak itu demikian suka mandi! Lalu teringatlah dia akan nasihat Kiok Hwa yang juga menganjur-

kan agar orang sering mandi karena hal itu akan mendatangkan kesehatan. Tal lama kemudian Eng-ji sudah selesai mandi dan Han Lin juga segera mandi untuk membersihkan diri. Dia merasa sejuk dan segar sekali. Ketika dia kembali ke tempat tadi, dia melihat Eng-ji sudah memegang dua batang pedang, yaitu pedangnya sendiri dan pedang Im-yang-kiam, dan pemuda remaja itu kelihatan tegang.

"Eh, Eng-ji, ada apakah?" tanyanya! Akan tetapi Eng-ji sudah melemparkan Im-yang-kiam yang telanjang itu kepadanya. Han Lin menerimanya dan pemudi itu berkata lirih.

"Ada orang datang! Kita harus berhati hati." katanya menuding ke arah sungai! Han Lin menengok dan benar saja. Dari tengah sungai tampak sebuah perahu meluncur ke pinggir, ke tempat mereka dan perahu itu ditumpangi dua orang. Masih terlalu jauh untuk dapat melihat siapa adanya dua orang itu. Hati Han Lin menjadi tegang karena dia melihat sikap Eng-ji yang juga tegang dan penuh kekhawatiran. Setelah perahu itu datang dekat. Han Lin terbelalak kaget bukan main karena dia mengenal dua orang itu.

"Hati-hati, Lin-ko. Mereka itu adalah Toa Ok dan Sam Ok, dua orang datuk yang amat lihai dan jahat!" terdengar Eng-ji berkata kepadanya dan Han Lin terkejut bukan main. Bagaimana pemuda remaja ini dapat mengenal dua orang datuk sesat itu? Dia menjadi semakin heran saja melihat Eng ji, apalagi melihat betapa Eng-ji sama sekali tidak kelihatan takut walaupun Lelah mengenal siapa ada nya dua orang itu.

"Mereka itu tentu datang untuk merampas pedangku ini," kata Han Lin.

"Jangan khawatir. Lin-ko. Serahkan saja mereka kepadaku!" kata Eng-ji sambil mencabut pedangnya. Han Lin melihat sinar kehijauan dari pedang yang terhunus itu dan dia menjadi semakin kagum. Kiranya pemuda remaja itupun memiliki sebatang pedang yang ampuh. Akan tetapi

ketenangannya dan keberaniannya yang membuat dia terheran-heran. Hanya orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi saja yang dapat bersikap demikian berani dan tenang menghadapi ancaman orang berbahaya seperti Toa Ok dan Sam Ok!

Toa Ok dan Sam Ok telah tiba di sungai dan mereka segera menarik perahu ke pinggir dan setelah mengikatkan perahu, mereka berdua berloncatan ke depan dua orang pemuda yang telah berdiri menanti dengan pedang di tangan itu! Toa Ok telah bertemu dengan Sam Ok dan dia mengajak rekannya itu untuk mengejar Han Lin. Dengan ditemani Sam Ok dia yakin bahwa dia tentu akan dapat mengalahkan Han Lin dan merampas Im-yang-kiam. Dia terheran-heran melihat Han Lin sudah menantinya dengan Im-yang-kiam di tangan dan di sampingnya berdiri seorang pemuda remaja lain yang juga memegang sebatang pedang yang sinarnya kehijauan dan pemuda ini memandang kepadanya dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan!

"Wah, engkau benar, Toa Ok. Dia adalah pemuda yang dulu itu. Kini telah menjadi seorang pemuda yang amat ganteng! Pedangnya boleh untukmu, akan tetapi pemudanya berikan kepadaku, Toa Ok!" terdengar Sam Ok berkata. Han Lin melihat betapa wanita itu masih tampak cantik saja seperti dulu, cantik dan genit pesolek, padahal usianya tentu telah mendekati enam puluh tahun!

"Sam Ok, cepat engkau bunuh pemuda yang lain itu agar kita dapat sama-sama menghadapi dia dan merampas Im-yang-kiam!" kata Toa Ok.

Sam Ok memandang kepada Eng-ji. "Wah, yang ini juga ganteng sekali! Pedangnya juga merupakan pusaka yang baik. Orang muda, marilah engkau menyerah saja kepadaku, anak manis!" Sambil berkata demikian, Sum Ok mencoba untuk menangkap lengan tangan Eng-ji. Akan tetapi Eng-ji sudah mengelebatkan pedangnya yang bersinar hijau untuk

membacok lengan tangan Sam Ok sehingga Sam Ok terkejut setengah mati dan cepat menarik kembali tangannya.

"Sam Ok, perempuan tua bangka yang tidak tahu malu! Kematianmu sudah di depan mata dan engkau masih berani banyak berlagak? Hari ini engkau akan mampus di tanganku!" bentak Eng-ji dengan garang dan Han Lin menjadi semakin terkejut. Pemuda remaja itu berani mengeluarkan ucapan sesombong itu! Terhadap seorang datuk sesat seperti Sam Ok yang amat lihai lagi!

Sam Ok marah sekali mendengar penghinaan itu. "Bocah lancang mulut. Aku akan membuat engkau merangkak-rangkak minta ampun dan menjilati kakiku!" katanya dan iapun sudah menerjang maju sambil menggunakan jari-jarinya untuk mencengkeram dan menotok. Itulah Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun) yang amat berbahaya sehingga Han Lin menjadi khawatir dan hendak maju melindungi Eng-ji. Akan tetapi Eng-ji bergerak cepat sekali dan sudah memutar pedangnya sehingga bukan Sam Ok yang mengancam, bahkan jari-jari tangannya kini terancam oleh sinar pedang kehijauan! Han Lin bernapas lega melihat betapa Eng-ji benar-benar mampu menjaga diri sendiri, maka perhatiannya kini tertuju kepada Toa Ok.

Toa Ok merasa terkejut juga melihat betapa pemuda remaja itu mampu menandingi Sam Ok, bahkan kini mereka sudah bertanding hebat karena Sam Ok juga sudah mencabut pedangnya, yaitu Hek-kong-kiam (Pedang Sinar Hitam) yang beracun. Kalau Sam Ok menggunakan pedang, hal itu berarti bahwa lawannya tentu tangguh sekali. Toa Ok merasa kecelik sekali. Tadinya dia membawa Sam Ok untuk membantunya mengeroyok Han Lin, tidak tahunya di situ ada seorang pemuda remaja yang demikian tangguhnya, mampu menandingi Sam Ok!

Karena sudah kepalang dan diapun ingin sekali dapat memiliki Im-yang-kiam, maka tanpa banyak cakap lagi dia

sudah mencabut Kim-liong-kiam (Pedang Naga Emas) miliknya dan menyerang Han Lin yang sudah memegang Im-yang-kiam. Han Lin menangkis dan membalas menyerang. Terjadi perkelahian yang amat seru.

Yang mengagumkan adalah Eng-ji. Biarpun masih amat muda, namun ternyata ilmu pedangnya amat hebat gerakannya. Hal ini sebetulnya tidak mengherankan karena Eng-ji sebetulnya adalah Suma Eng! Dengan ilmu pedang Coa-tok Sin-kiam-sut (Ilmu Pedang Sakti Racun Ular) ia dapat mengimbangi permainan pedang Sam Ok. Bahkan pedangnya yang bergerak dengan lenggang-lenggok seperti seekor ular itu membuat Sam Ok kewalahan!

Dengan penasaran sekali Sam Ok membantu pedang di tangan kanannya dengan tangan kiri yang menyerang dengan Ban-tok-ci. Akan tetapi hal ini bahkan merugikannya karena Eng-ji kini juga membantu pedangnya dengan pukulan tangan kiri yang amat ampuh. Tangan kiri itu mendorong dengan telapak tangan dan serangkum hawa panas sekali menyambar Sam Ok. Itulah pukulan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa), sebuah pukulan jarak jauh yang mengandung racun panas yang ampuh sekali. Sam Ok terhuyung dan ia terdesak terus.

Keadaan Toa Ok tidak lebih baik dari pada Sam Ok. Diapun terdesak hebat oleh pedang Im-yang-kiam di tangan Han Lin. Toa Ok kecewa sekali. Dia memang sudah tahu bahwa ilmu kepandaian pemuda ini hebat sekali dan dia tidak mampu menandinginya. Akan tetapi Sam Ok sama sekali tidak dapat membantunya bahkan ketika dia melirik ke arah rekannya itu, Sam Ok juga terdesak hebat oleh lawannya.

Melihat ini Sam Ok lalu mengambil sesuatu dari saku jubahnya dan membantingnya ke atas tanah. Terdengar ledakan dan asap hitam tebal mengepul tinggi.

"Awas, mundur!" Seru Han Lin dan Eng-ji juga melompat ke belakang karena khawatir kalau-kalau asap hitam itu beracun.

Setelah asap hitam membuyar dan menipis, ternyata dua orang itu telah lenyap bersama perahu mereka.

"Kita kejar mereka!" kata Eng-ji sam bil menghampiri perahunya siap untuk melakukan pengejaran. Akan tetapi Han Lin mencegahnya.

"Tidak baik kita mengejar. Mereka itu licik dan curang sekali, amat berbahaya mengejar mereka. Apalagi di atas air di mana kita tidak berdaya. Kecuali kalau engkau mahir bermain di air, Eng-ji."

Eng-ji bergidik, dan menggeleng kepalanya. Dia teringat akan pengalamannya dengan para bajak sungai. "Tidak, aku tidak pandai renang."

"Kalau begitu, jangan kejar. Eng-ji, aku kagum sekali kepadamu. Sama sekali tidak kusangka bahwa engkau akan mampu menandingi orang yang demikian lihai dan berbahaya seperti Sam Ok!" kata Han Lin sambil memandang kagum.

Eng-ji tersenyum. "Akupun kagum dan heran melihatmu. Engkau Bahkan dapat menandingi Toa Ok, raja datuk sesat yang sakti itu! Kepandaianmu hebat sekali, Lin-ko!"

"Engkau juga sudah mengenal mereka, Eng-ji. Bagaimana engkau dapat mengenal orang-orang macam itu?"

"Mereka adalah musuh besarku. Masih ada seorang lagi, yaitu Ji Ok. Mereka bertiga merupakan Thian-te Sam-ok yang menjadi musuh besarku karena mereka telah melukai guruku dan menyebab kan kematian guruku."

"Ah, begitukah? Melihat kelihaianmu, gurumu tentu seorang yang sakti. Kalau boleh aku mengetahui, siapakah gurumu itu, Eng-ji?"

"Guruku seorang pertapa di Cin-ling-san, julukannya adalah Hwa Hwa Cinjin. Pada suatu hari dia didatangi Thian-te Sam-ok dan dikeroyok. Suhu mampu mengusir mereka akan tetapi dia terluka dan akhirnya tewas."

"Hemm, Thian-te Sam-ok itu jahat sekali. Dulu di waktu aku masih kecil merekapun sudah berusaha untuk membunuhku. Sekarang selelah aku dewasa, mereka masih mencoba untuk merampas Im-yang-kiam dan membunuhku."

"Baru sekarang aku menyadari bahwa kiranya engkau yang telah berhasil memiliki Im-yang-kiam, Lin-ko. Ayahku pernah bercerita tentang Im-yang-kiam itu, bahkan ayah sendiri tidak berhasil mencabutnya. Kiranya engkau yang berhasil mencabutnya. Tidak heran kalau Toa Ok datang hendak merampasnya. Kabarnya Im-yang-kiam itu merupakan pedang pusaka yang amat ampuh sekali."

"Eng-ji, melihat kepandaianmu, aku yakin bahwa ayahmu juga tentu seorang gagah yang berilmu tinggi. Boleh aku mengetahui siapa ayahmu?"

Eng-ji menghela napas panjang. "Ayahku juga seorang perantau. Dia berjuluk Huang-ho Sin-liong bernama Suma Kiang."

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya hati Han Lin mendengar ini. Suma Kiang adalah musuh besarnya yang mengakibatkan tewasnya ibunya! Suma Kiang yang berusaha untuk membunuhnya di waktu dia masih kecil, yang menculik dia dan ibunya dari perkampungan Mongol! Ternyata pemuda remaja ini, yang dalam waktu semalam telah menjadi sahabat baiknya, bahkan yang telah membantunya dalam menghadapi Toa Ok dan Sam Ok, adalah putera Suma Kiang, musuh besarnya! Biarpun Han Lin dapat menekan perasaannya dan tidak memperlihatkan sesuatu pada wajahnya, namun dia tertegun dan memandang Eng-ji dengan diam tak berkedip.

"Engkau kenapakah, Lin-ko? Engkau memandangku seperti orang merasa heran. Mengapa?"

Bocah ini memiliki pandang mata yang tajam dan amat cerdik, pikir Han Lin. Dia sadar dan pandang matanya men jadi biasa lagi. "Ah, aku hanya terheran-heran melihat engkau

yang masih begini muda ternyata telah memiliki ilmu kepan daian tinggi sekali. Mengagumkan dan mengherankan, Eng-ji!"

"Hemm, kepandaianmu lebih tinggi lagi, Lin-ko. Aku dapat menandingi Sam Ok, akan tetapi kalau aku harus menandingi Toa Ok, agaknya sukar bagiku untuk mencapai kemenangan. Engkau sudah mengetahui nama guruku. Aku yakin bahwa gurumu tentu juga .seorang yang sakti seperti guruku. Siapakah gurumu, Lin-ko?"

Karena pemuda itu sudah berterus terang kepadanya, walaupun dia putera musuh besarnya, Han Lin merasa tidak enak kalau tidak berterus terang pula. Akan tetapi mengingat bahwa Go-bi Sam sian, tiga orang gurunya yang pertama, pernah bentrok dengan Suma Kiang, dia tidak menyebut tiga orang gurunya itu, melainkan dua orang gurunya yang terakhir.

"Guruku ada dua orang. Yang pertama bernama Cheng Hian Hwesio dan yang ke dua berjuluk Bu-beng Lo-jin."

"Ah, mereka tentu orang-orang sakti." kata Eng-ji. "Sekarang engkau hendak melanjutkan perjalanan ke manakah, Lin-ko?"

"Aku hendak melanjutkan perjalanan ke selatan, ke kota raja untuk mencari pengalaman dan menambah pengetahuan. Dan engkau sendiri, Eng-te (adik laki-laki Eng)?"

"Aku juga hendak merantau ke selatan. Kebetulan aku sendiri juga ingin sekali berkunjung ke kota raja untuk melihat kebesaran kota raja dan keramaiannya, maka kuharap engkau tidak keberatan kalau kita melakukan perjalanan bersama, Lin-ko!"

Tentu saja Han Lin tidak merasa keberatan walaupun hatinya ragu mengingat bahwa pemuda ini adalah putera Suma Kiang. Bagaimana kalau dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Suma Kiang? Dia tentu akan menentang datuk itu! Dia merasa tidak enak sendiri.

"Aku tidak keberatan, Eng-ji. Akan tetapi bukankah engkau katakan hendak mencari ayahmu? Di manakah ayahmu itu sekarang?"

"Aku tidak tahu. Dia meninggalkan aku pada mendiang suhu dan tidak mem-beritahu ke mana akan pergi. Katanya dia akan menjemput di Puncak Ekor Naga di Cin-ling-san. Akan tetapi sampai suhu meninggal dunia dia tidak muncul. Terpaksa aku meninggalkan tempat itu. A-kan tetapi aku pernah mendengar ayahku menyatakan bahwa dia ingin sekali pergi ke kota raja. Karena itu, kebetulan sekali kita pergi ke sana, siapa tahu aku akan bertemu dengan ayahku di sana."

"Akan tetapi untuk melakukan perjalanan ke selatan sebaiknya kita melakukan perjalanan darat. Terpaksa kita harus meninggalkan perahumu."

Eng-ji tertawa. "Tentu saja! Untuk apa perahu macam itu? Aku sendiri juga sudah bosan berperahu, pula, aku tidak berani mendayung perahu ke tengah, selalu jalan di tepi."

"Kenapa?"

"Aku mengalami hal yang pahit sekali dan hampir membuat aku mati tenggelam. Aku bertemu bajak sungai. Kami berkelahi dan aku mengamuk dengan berloncatan dari satu perahu ke perahu yang lain. Akan tetapi bajak-bajak sungai yang curang itu menenggelamkan perahu sehingga aku tercebur ke dalam air dan nyaris tenggelam!"

"Ah, lalu bagaimana?" Han Lin terkejut juga mendengar cerita pemuda itu.

"Untung muncul seorang pendekar dari Kun-lun-pai yang pandai renang. Dialah yang menyelamatkan aku dari mati tenggelam. Namanya Gui Song Cin dan orang nya baik sekali."

"Untung muncul seorang pendekar yang baik hati. Aku sendiripun tidak pandai renang. Itulah sebabnya aku mencegahmu ketika engkau hendak melakukan pengejaran

terhadap Toa Ok dan Sam Ok yang melarikan diri dengan perahu mereka."

"Aku dapat memahami maksud baikmu, Lin-ko. Karena itu akupun tidak berkeras untuk mengejar mereka. Akan tetapi kalau saja perahu ini dapat kita jual, tentu akan dapat untuk menambah uang biaya perjalanan kita." Dia berhenti sebentar lalu menoleh kepada Han Lin. "Engkau membawa bekal uang untuk biaya, Lin-ko?"

Han Lin menggeleng kepalanya. Dia memang sudah tidak mempunyai uang.

"Jangan khawatir, Lin-ko. Aku masih mempunyai sisa uang cukup banyak. Lihat ini!" Eng-ji memperlihatkan sisa uang nya dan memang cukup banyak. "Lagi Pula, kalau kita kehabisan, apa sukarnya? Kita dapat mengambil uang dari para hartawan atau bangsawan yang kelebihan uang yang mereka dapatkan dengan tidak halal."

"Mencuri?" tanya Han Lin kaget.

"Apa salahnya? Kita mengambil uang mereka bukan untuk bersenang-senang, mengambil secukupnya saja untuk keperluan hidup dalam perjalanan kita. Atau kalau engkau tidak tega mengambil uang mereka, kita mengambil uang dari para perampok dan penjahat!" kata pula Eng-ji dengan suara gembira. Han Lin terpaksa hanya tersenyum saja karena diapun tidak melihat cara lain untuk mendapatkan uang bekal perjalanan.

"Mari kita lanjutkan perjalanan, Eng-te." katanya dan kedua orang muda itu lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Han Lin merasa tetap tidak enak melakukan perjalanan bersama putera musuh besarnya, akan tetapi dia tidak mempunyai alasan untuk memisahkan diri. Pula, ayahnya jadi boleh jahat,. menyebabkan ibunya hidup menderita, tidak dapat bicara bahkan akhirnya menyebabkan kematian ibunya. Ayahnya memang jahat sekali, akan tetapi hal itu apa

hubungannya dengan anaknya? Kalau anaknya tidak jahat, tidak semestinya dia menentangnya. Dia hendak melihat saja nanti bagaimana perangai Eng-ji yang sebenarnya. Dia belum dapat menilai watak pemuda remaja itu yang baru dikenalnya semalam. Melihat dia menentang orang-orang macam Thian-te Sam-ok saja sudah menimbulkan kesan baik di hatinya.

Ternyata kemudian oleh Han Lin bahwa Eng-ji bersikap amat ramah dan baik kepadanya. Bahkan terlalu baik. Kalau mereka kemalaman di hutan, Eng-ji selalu sibuk melayani segala keperluan Han Lin. Membuatkan masakan dan ternyata pemuda itu pandai sekali masak. Walaupun alat masak dan bumbunya sederhana, namun dia dapat membuatkan masakan yang enak-enak. Bahkan ketika dia mencuci pakaian kotornya, dia minta pakaian Han Lin yang kotor untuk dicucikan sekalian.

Kalau mereka tiba di sebuah dusun atau kota, Eng-ji menggunakan uangnya untuk berbelanja dan selalu berusaha untuk menyenangkan hati Han Lin. Han Lin sampai merasa canggung dan rikuh sekali melihat pelayanan Eng-ji. Seolah-olah Eng-ji menganggap dia sebagai majikannya. Karena sikap ini, Han Lin merasa semakin suka kepada pemuda putera musuh besarnya itu. Akan tetapi ada kalanya Eng-ji bersikap seperti seorang anak yang nakal dan bandel.

Pada suatu hari ketika mereka memasuki sebuah rumah makan di sebuah kota, Han Lin melihat sebuah keluarga duduk menghadapi meja makan dan di antara mereka terdapat dua orang gadisnya yang cantik. Dia hanya memandang biasa saja, akan tetapi Eng-ji menggodanya ketika mereka duduk menghadapi meja. Godaan yang lebih bersifat tuduhan.

"Lin-ko, ternyata engkau seorang pemuda yang mata keranjang!" demikian katanya.

Jilid XIII

"HAH???Mengapa engkau berkata demikian, Eng-ji?"

"Kau kira aku tidak melihatnya ketika kita lewat di depan meja keluarga itu? Matamu seperti hendak meloncat keluar ketika engkau memperhatikan dua orang gadis itu. Engkau tergila-gila kepada mereka, bukan?"

"Ah, aku hanya memandang biasa saja, Eng-ji."

"Memandang biasa? Engkau memandang mereka seperti seekor srigala melihat dua ekor domba! Aku paling benci melihat laki-laki yang mata keranjang! Memalukan sekali!" Eng-ji tiba-tiba tampak marah dan bersungut-sungut.

Han Lin merasa lucu, lalu timbul niatnya untuk menggoda. "Eh, Eng-te, jangan pura-pura. Kurasa engkaupun tentu senang melihat seorang gadis yang cantik."

Eng-ji memandang Han Lin dan matanya berapi-api. "Tidak sudi aku! Aku bukan seorang yang mata keranjang, melainkan seorang yang gagah! Sudahlah, kalau engkau mata keranjang, aku tidak sudi berdekatan denganmu!" Setelah berkata demikian, dengan gerakan marah Eng-ji menyambar buntalannya dan duduk di meja lain!

Han Lin merasa terkejut juga. Tidak disangkanya bahwa Eng-ji bersungguh-sungguh dan benar-benar menjadi marah besar kepadanya karena dia memandangi kedua orang gadis cantik itu. Benarkah Eng-ji seorang pemuda yang tidak suka kepada gadis cantik? Dan memandang rendah kepada pria yang suka melihat gadis cantik?

Dia mengalah, lalu bangkit berdiri dan menghampiri sahabatnya itu. "Maafkan aku, Eng-te, aku telah membuat engkau marah." katanya sambil duduk di meja itu. Akan tetapi

Eng-ji tidak menjawab, hanya bersungut-sungut sambil melambaikan tangan memanggil pelayan, lalu memesan nasi dan masakan dengan singkat. Biasanya dia mesti bertanya kepada Han Lin, masakan apa yang hendak dipesannya. Sekali ini dia memesan sendiri, dengan sikap sembarangan saja.

Eng-ji bersikap dingin dan marah, tidak pernah memandang kepada Han Lin, bahkan ketika masakan datang, dia lalu makan tanpa mempersilakan Han Lin makan. Han Lin merasa tidak enak sekali, akan tetapi diapun makan dan bersikap seperti biasa saja. Melihat pemuda itu makan dalam keadaan tidak enak dan terpaksa, Han Lin merasa menyesal telah membikin marah sahabat yang biasanya bersikap baik itu maka sambil makan dia pun berkata, "Eng-te, aku merasa menyesal sekali telah membuat engkau marah. Maafkanlah aku, demi persahabatan kita."

Eng-ji menunda sumpitnya dan menatap wajah Han Lin. Matanya basah! Dan suaranya terdengar parau ketika dia berkata agak ketus, "Berjanjilah bahwa engkau tidak akan bersikap mata keranjang kalau melihat wanita cantik!"

Han Lin menelan ludahnya, diam-diam merasa geli, akan tetapi juga penasaran.

Sekarang dia melihat watak yang lain dari pemuda remaja yang mempunyai segi-segi yang aneh itu. "Baiklah, aku berjanji!" katanya sambil mengangguk. Dan seketika sikap Eng-ji berubah! Kembali ramah seperti biasa, bahkan memilihkan dan menyumpitkan daging pilihan dari masakan itu untuk Han Lin!

Ketika mereka selesai makan dan Eng-ji sudah membayar harga makanan, mereka meninggalkan rumah makan itu dan untuk menyenangkan hati sahabatnya itu, Han Lin menengokpun tidak ketika lewat dekat rombongan keluarga yang ada dua orang gadis cantiknya itu.

Atas ajakan Eng-ji, mereka langsung meninggalkan kota itu menuju ke selatan. Sebentar saja mereka sudah meninggalkan kota dan tiba di tempat sunyi di luar kota sebelah selatan.

Han Lin menimbang-nimbang. Akan diteruskan perjalanannya bersama Eng-ji ini? Ataukah dia akan memisahkan dirinya? Akan lebih enak kalau melakukan perjalanan seorang diri, dia dapat bebas sesuka hatinya dan tidak menyinggung atau membuat tidak senang hati sahabatnya itu. Akan tetapi kalau dia teringat akan keramahan Eng-ji, akan sikapnya yang teramat baik dan ramah kepadanya, dia merasa tidak tega. Bagaimana Eng-ji akan menerimanya kalau dia mengajak berpisahan? Agaknya pemuda remaja itu sudah melekat kepadanya, dan agaknya Eng-ji akan berduka kalau diharuskan berpisah. Eng-ji sudah dia anggap dia lebih dari pada sahabat biasa, bahkan menganggap seperti kakaknya sendiri. Mencucikan pakaiannya! Mempersiapkan makanan yang enak-enak. Bahkan pernah ketika mereka bermalam di kamar sebuah rumah penginapan di kota, pada malam hari ketika dia terbangun, dia melihat Eng-ji tertidur di atas lantai, tidak disampingnya di atas tempat tidur! Ketika pada pagi harinya dia menegur, pemuda remaja itu mengatakan bahwa dia merasa gerah sekali maka berpindah tidur di bawah, tidak berani membangunkannya! Dalam segala hal pemuda remaja itu mengalah kepadanya dan menyediakan yang terbaik untuknya. Dan dalam perjalanan selama beberapa hari itu dia merasa betapa perkenalan mereka telah menjadi persahabatan yang amat akrab. Bagaimana dia akan tega untuk mengatakan kepada Eng-ji bahwa dia ingin memisahkan diri?

"Lin-ko, mengapa engkau melamun? Apa yang kaulakukan?"

Han Lin tertegun. Pemuda remaja itu begitu penuh perhatian terhadap dirinya, seperti biasa! "Tidak apa-apa, Eng-te."

"Sejak tadi engkau berdiam diri saja. Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Ah, tidak ada."

"Sukurlah kalau begitu. Aku khawatir bahwa aku telah membuat hatimu tidak senang."

"Tidak, tidak ada apa-apa, Eng-te."

"Sttt.... dari depan ada orang-orang yang mencurigakan. Mereka mempergunakan ilmu berlari cepat!" tiba-tiba Eng-ji memperingatkan.

Han Lin mengangkat muka memandang dan benar saja. Jauh di depan di atas jalan yang lurus itu tampak bayangan enam orang menuju ke tempat mereka dengan gerakan cepat sekali seperti terbang. Jelas mereka itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu berlari cepat dan sedang menghampiri mereka. Han Lin bersikap waspada dan berhenti melangkah, memandang kepada mereka dengan sikap tenang walaupun hatinya merasa tegang.

"Wah, mereka datang lagi! Kini langkah mereka bertiga ditambah tiga orang lagi. Gawat keadaannya, Lin-ko!" bisik Lng-ji yang sudah cepat mengeluarkan Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) dari buntalan pakaiannya! Han Lin juga segera dapat mengenal mereka. Dia mengenal Toa Ok dan Sam Ok. Akan tetapi dia tidak mengenal Ji Ok, dan dari jarak jauh itu diapun tidak mengenal tiga orang lain yang datang bersama mereka.

Karena maklum bahwa munculnya orang-orang itu tentu dengan niat buruk, yaitu hendak merampas Im-yang-kiam, maka Han Lin juga membuat persiapan dan diapun sudah melolos Im-yang-kiam dari buntalan pakaiannya.

Akan tetapi setelah enam orang itu tiba di depan mereka dan Han Lin memandangi mereka satu demi satu, tiba-tiba wajahnya menjadi pucat sekali, matanya terbelalak dan mulutnya ternganga. Dia memandang kepada seorang wanita dan merasa bagaikan mimpi. Wanita yang berusia kurang lebih empat puluh tahun, masih cantik jelita, wanita yang selama hidupnya tidak akan pernah terlupakan oleh Han Lin karena wanita itu adalah ibunya!

"Ibuuuu.....! Engkau adalah ibuku......!!"

Han Lin melompat di depan wanita itu sambil berteriak memanggil. Wanita itu memang Chai Li adanya. Seperti telah di ceritakan di bagian depan, Chai Li menjadi tawanan Ji Ok setelah diselamatkan oleh datuk sesat itu. Ji Ok jatuh cinta kepada Chai Li dan dengan kekuatan sihirnya dia membuat Chai Li tunduk dan menyerah kepadanya menjadi isterinya. Ternyata bagaimanapun juga, Ji Ok merupakan suami yang baik dan amat mencinta isterinya sehingga walaupun Chai Li berada dalam keadaan di bawah pengaruh sihir, namun ia hidup cukup bahagia dengan suaminya yang mencinta. Juga Ji Ok telah menggembleng dan mendidiknya dengan ilmu silat sehingga Chai Li berubah menjadi seorang wanita yang lihai, akan tetapi wataknya juga sesuai dengan watak suaminya, keras dan kejam terhadap lawan.

Ketika Han Lin melompat ke depannya dan menyebutnya ibu, Chai Li mundur-mundur dengan wajah berubah pucat dan matanya terbelalak. Ia tampak bingung sekali, seperti tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Melihat ibunya mundur-mundur dan memandang kepadanya dengan bingung, Han Lin melangkah maju. "Ibu, aku adalah anakmu. Aku adalah Han Lin anakmu.......!!"

Chai Li menjadi semakin bingung. Mulutnya menggerakkan nama "Han Lin" tanpa mengeluarkan suara dan ia seperti orang yang kehilangan ingatan.

"Isteriku, serang bocah itu!" tiba-tiba Ji Ok berseru dengan suara mengandung penuh wibawa dan mendengar teriakan Ji Ok ini, tiba-tiba Chai Li menyerangnya dengan ganas, menggunakan tangan kanan untuk memukul dengan telapak tangan yang mengeluarkan hawa panas. Itulah pukulan Ban-tok-ciang yang amat berbahaya.

Han Lin terkejut sekali dan cepat dia mengerahkan sinkang pada dadanya yang terkena pukulan itu sehingga dia terjengkang.

"Ibuuuu..... kenapa engkau memukul aku, anakmu?" Han Lin bangkit lagi. untung sinkangnya amat kuat sehingga pukulan itu tidak melukainya. Mendengar seruan ini, kembali Chai Li ragu-ragu dan bingung sehingga tidak menyerang lagi, melainkan memandang dengan mata terbelalak.

Melihat kembali Chai Li- ragu-ragu dan bingung, Ji Ok berseru lagi, kini lebih berwibawa suaranya, mengandung kekuatan sihir yang menguasai Chai Li. "Isteriku, pemuda ini musuh kita. Bunuh dia!"

Mendengar suara itu, Chai Li mencabut pedang yang berada di punggungnya dan menyerang Han Lin dengan tusukan maut. Han Lin cepat mengelak dan dia menjadi bingung sekali.

Sementara itu, ketika melihat betapa Han Lin mengakui wanita cantik itu sebagai ibunya akan tetapi malah diserang oleh wanita itu atas perintah Ji Ok, Eng-ji menjadi marah sekali kepada Ji Ok.

"Jahanam terkutuk engkau!" bentaknya dan ia sudah menggunakan Ceng-liong-kiam untuk menyerang Ji Ok dengan dahsyatnya. Menghadapi serangan Eng-ji yang hebat ini, Ji Ok cepat mempergunakan senjatanya yang istimewa, yaitu sabuk sutera putih, untuk melawannya.-Akan tetapi Sam Ok segera terjun ke dalam perkelahian itu sambil memutar Hek-kong-kiam di tangannya sambil berseru.

"Ji Ok, engkau bantu Toa Ok merampas Im-yang-kiam!" dan Sam Ok segera menyerang Eng-ji, dibantu oleh seorang kakek yang berpakaian seperti tosu yang tadi datang bersama mereka.

Mendengar ini, Ji Ok lalu melompat keluar dan mendekati Chai Li yang masih menyerang Han Lin. "Terus serang dia, bunuh musuh kita ini, isteriku!" katanya dan diapun segera menggunakan sabuk sutera putihnya untuk membantu Chai Li menyerang Han Lin. Melihat ini, Toa Ok tidak tinggal diam dan diapun sudah menggerakkan Kim-liong-kiamnya untuk mengeroyok Han Lin. Tosu kedua yang datang bersama mereka, tanpa di minta juga mengeroyok Han Lin,

Han Lin masih kebingungan melihat sikap ibunya yang menyerangnya dengan hebat itu, menjadi marah bukan main. Tahulah dia bahwa ibunya berada dalam keadaan tidak wajar. Berada di bawah pengaruh sihir. Akan tetapi biarpun dia marah sekali, dia masih bingung dan sedih menghadapi ibunya seperti itu sehing ga karena perhatiannya tercurah kepada ibunya, dia menjadi kurang waspada dan ketika dia memutar pedang Im-yang-kiam untuk melindungi tubuhnya dari hujan serangan, tendangan kaki kiri Ji Ok mengenai dadanya dan diapun terjengkang dan terbanting roboh! Dadanya terasa nyeri akan tetapi tidak dirasakannya karena pada saat itu dia melihat Chai Li udah menusukkan pedangnya ke arah lehernya.

Han Lin terpaksa menggulingkan dirinya agar terhindar dari tusukan maut itu dan kembali dia berseru, "Ibuuu.....!" Ini aku, Han Lin anakmu....!!"

Kembali Chai Li tersentak kaget, akan tetapi Ji Ok kembali berkata kepadanya, "Jangan dengarkan ocehannya, isteriku. Dia musuh besar kita, serang dan bunuh dia!"

Kembali Chai Li menggerakkan pedangnya menusuk, disusul oleh Ji Ok yang mengelebatkan sabuk suteranya. Bagai ikan seekor ular sabuk sutera putih itu meluncur dan ujungnya

menotok ke arah tubuh Han Lin! Pemuda ini menjadi penasaran sekali melihat ibunya. Dia melompat berdiri dan menangkis pedang ibunya dan sabuk sutera putih yang menotoknya, akan tetapi dari belakang menyambar pedang Kim-liong-kiam di tangan Toa Ok dan sebatang pedang lain di tangan tosu pembantu Toa Ok. Han Lin memutar pedangnya ke belakang.

"Ibu.......!" Dia mencoba untuk memanggil lagi.

"Desss.....!" Hebat sekali tamparan tangan kiri Toa Ok yang disertai ilmu pukulan Ban-tok-ciang. Kalau bukan Han Lin yang punggungnya terkena pukulan itu, tentu akan roboh tewas atau setidaknya terluka parah. Akan tetapi pemuda itu telah melindungi tubuhnya dengan sin-kang, maka biarpun dia terpelanting roboh, dia tidak terluka parah dan sudah melompat kembali sambil memutar pedang Im-yang-kiam melindungi dirinya.

Bukan pengeroyokan empat orang itu yang membuat Han Lin kewalahan, melainkan karena dia bingung dan sedih melihat keadaan ibunya yang tidak mengenalnya. Kenyataan ini membuat dia lengah dan lemah sehingga beberapa kali dia terkena tendangan dan hantaman. Masih untung bahwa dia tidak lupa untuk melindungi dirinya dengan sin-kang yang membuat tubuhnya kebal dan tidak dapat ditembusi oleh hawa beracun dari pukulan Ban-tok-ciang.

"Ibuuu.... ingatlah, ibuuu.....!" Kembali dia berseru.

"Desss.....!" Kembali dia terkena tendangan, sekali ini kaki Toa Ok yang menendangnya, keras sekali sehingga tubuhnya terpental sampai lima meter! Empat orang pengeroyoknya itu mengejarnya dan kembali pedang ibunya menusuk ke arah dadanya. Dia menangkap pedang itu dengan tangan kirinya.

"Ibu, aku Han Lin.....!" Dia memperingatkan ibunya. Akan tetapi Chai Li mengerahkan tenaga dan mencabut pedangnya. Ia kini telah memiliki tenaga sin-kang cukup kuat sehingga

Han Lin yang tidak mencengkeram pedang dengan sungguh-sungguh itu melepaskan pedang yang mengakibatkan telapak tangan kirinya tergores pedang dan berdarah!

"Ibuuuu.....! Desss.....!" Kembali tubuh Han Lin terkena tendangan Ji Ok sehingga terpelanting dan terguling-guling. Kepalanya terasa pening dan pada saat itu sadarlah dia bahwa kalau dia terus terbenam dalam kebingungan dan kedukaan, dia dapat tewas di tangan para pengeroyok itu. Bangkitlah semangat Han Lin dan dia menjadi marah sekali, marah kepada mereka yang telah membuat ibunya seperti itu.

"Aaaaauuuungggg......!" Tiba-tiba dia mengeluarkan pekik semacam auman yang melengking-lengking dan empat orang pengeroyoknya terpental mundur seperti dilanda angin bddai. Itulah Sai-cu Ho-kang (Ilmu Auman Singa) yang dikeluarkannya dengan pengerahan tenaga sekuatnya sehingga akibatnya amat hebat, membuat para pengeroyoknya terhuyung-huyung ke belakang. Juga sekaligus getaran suara itu menghancurkan semua kekuatan sihir sehingga pada saat itu Chai Li seolah-olah terbebas dari pengaruh sihir. Ia terbelalak pucat, memandang kepada Han Lin.

"Kau..... kau.....?" katanya dengan suara tidak jelas. Wanita itu masih dapat bicara walaupun kalau mengeluarkan suara tidak jelas karena lidahnya tinggal separuh. Melihat dan mendengar suara ibunya, Han Lin menjadi timbul harapannya lagi dan diapun mendekati ibunya.

"Ibu, ini aku anakmu, Han Lin!"

Akan tetapi pada saat itu, kembali serangan datang bertubi. Han Lin yang mencurahkan perhatiannya kepada ibunya, memutar pedang menangkis, akan tetapi dari belakang dia menerima hantaman tangan kiri Ji Ok.

"Plakk....!" Punggungnya kena dihantam ilmu pukulan Ban-tok-ciang dan kembali Han Lin terpelanting jatuh. Pedang Kim-

liong-kiam di tangan Toa Ok menyambar dengan tusukan ke arah dadanya pada saat dia jatuh itu. Han Lin masih sempat menggulingkan dirinya ke samping sehingga pedang itu menusuk dan menancap di atas tanah. Han Lin menggulingkan tubuhnya menjauh dan pada saat itu, pedang tosu pembantu Toa Ok sudah membacok ke arah perut Han Lin. Melihat datangnya pedang yang dibacokkan ke arah perutnya, Han Lin cepat menggerakkan kedua kakinya menendang. Kaki kiri menendang pergelangan tangan yang memegang pedang sehingga pedang itu terlepas, dan kaki kanan menendang ke arah dada lawan. Tosu itu mengelak namun tetap saja dadanya tertendang sehingga dia terjengkang roboh. Han Lin meloncat bangun dan sudah memutar Im-yang-kiam lagi untuk melindungi dirinya. Yang amat menyedihkan hatinya adalah ketika dia melihat ibunya kembali sudah menyerangnya dengan ganas!

Sementara itu, Eng-ji yang dikeroyok oleh Sam Ok dan seorang tosu pembantu menjadi repot sekali. Menghadapi Sam Ok seorang dia masih mampu menandingi bahkan mengungguli wanita datuk sesat itu, akan tetapi tosu yang mengeroyoknya itu lihai juga ilmu pedangnya sehingga dia mulai terdesak. Apa lagi ketika dia melihat berulang kali Han Lin terpelanting roboh dan pemuda itu tampak bingung sekali memanggil-manggil ibunya dia sendiri menjadi kacau dan pada suatu saat, ujung pedang Sam Ok telah menyerempet paha kirinya sehingga celananya robek berikut kulitnya dan mengeluarkan banyak darah. Akan tetapi hal ini tidak membuat Eng-ji menjadi gentar atau lemah, bahkan membuat dia menjadi marah sekali dan gerakan pedangnya menjadi semakin hebat!

"Haiiiittt....!" Eng-ji mengeluarkan teriakan melengking dan hampir saja pedangnya membabat pundak Sam Ok yang menjadi terkejut sekali. Akan tetapi datuk wanita itu masih mampu mengelak dan sebelum Eng-ji dapat mendesaknya, tosu yang mengeroyoknya telah datang membantu sehingga

kembali Eng-ji menghadapi dua orang yang menyerangnya dengan bertubi-tubi. Eng-ji memutar Ceng-liong-kiam di tangannya dan dia tidak hanya melindungi dirinya, akan tetapi dapat juga membalas serangan dua orang pengeroyoknya dengan tusukan atau bacokan yang berbahaya. Ilmu pedang Coa-tok Sin-kiam yang dimainkannya memang merupakan ilmu pedang yang hebat dan ganas sekali. Pedangnya seolah menjadi seekor ular yang melenggang-lenggok dan mematuk-matuk sehingga dua orang pengeroyoknya harus berlaku hati-hati sekali.

Han Lin yang selalu masih merisaukan ibunya kini terkepung dan terdesak hebat. Terutama sekali pedang Toa Ok dan sabuk sutera putih Ji Ok amat mendesak nya sehingga dia menjadi repot. Hal ini adalah karena perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada ibunya yang juga ikut menyerangnya dengan ganas. Han Lin merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk melihat ibunya mati-matian menyerangnya dengan tusukan-tusukan maut itu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan sebatang tongkat kayu sederhana menyambar dan menangkis pedang Toa Ok yang mengancam Han Lin. Ternyata yang datang membantu Han Lin itu adalah seorang gadis berpakaian putih yang bukan lain adalah Tan Kiok Hwa!

Melihat gadis ini membantu, Han Lin khawatir sekali kalau-kalau gadis itu celaka. Maka dia lalu kembali mengeluarkan pekik aumannya yang dahsyat dan Han Lin kini mengamuk! Sambil menghin darkan diri dari serangan ibunya, dia mengamuk dan melakukan penyerangan yang hebat terhadap Toa Ok, Ji Ok dan tosu pembantu mereka. Pedangnya berubah menjadi seperti kilat yang menyambar-nyambar, amat dahsyatnya. Dia sudah marah sekali. Bukan marah karena dirinya dikeroyok dan diserang, melainkan marah karena melihat keadaan ibunya yang tidak mengenal dirinya lagi. Dia mengamuk dan melihat ini. Toa Ok menjadi terkejut

sekali. Datuk sesat ini merasa amat penasaran. Dia ingin sekali merampas Im-yang-kiam. Tadinya dia yakin bahwa dia akan mampu mengalahkan Han Lin. Akan tetapi, ternyata bertanding satu lawan satu dia tidak mampu menang. Kemudian dia minta bantuan Sam Ok. Juga gagal. Sekarang dia dibantu Sam Ok dan Ji Ok bersama dua orang tosu lihai lagi, akan tetapi ternyata kembali dia gagal. Han Lin dibantu pemuda remaja yang amat lihai itu dan kini bahkan dibantu pula oleh gadis berpakaian putih yang juga memiliki ilmu tongkat yang amat aneh dan gerakannya demikian luar biasa sehingga sukar disambar pedangnya.

Gadis berpakaian putih itu memiliki ilmu langkah yang ajaib sekali.

Maklum bahwa sekali inipun dia gagal, bahkan setelah Han Lin mengamuk keadaan dia dan kawan-kawannya berbalik terancam bahaya, Toa Ok lalu melempar bahan peledak. Ledakan itu menimbulkan asap hitam tebal dan tanpa diberitahu, ledakan itu merupakan isarat kepada kawan-kawannya untuk melarikan diri.

Akan tetapi Han Lin tidak memperdulikan asap hitam tebal itu. Dia menerjangnya sambil menahan napas.

"Ibuuu....! Jangan pergi, ibu.....!" Dia berseru lalu berlari melakukan pengejaran. Akan tetapi para pengeroyok itu telah lenyap dan Han Lin terus mengejar ke depan dengan nekat sambil memanggil-manggil ibunya.

Sementara itu, setelah terjadi ledakan dan timbulnya asap hitam tebal, Eng-ji melompat ke belakang. Setelah para pengeroyoknya pergi, barulah terasa oleh nya betapa luka di pahanya perih dan nyeri. Dia terhuyung.

"Engkau terluka.....!" terdengar teguran dan ketika dia menoleh, dia berhadapan dengan seorang gadis berpakaian serba putih yang cantik jelita. Gadis itu membawa sebatang tongkat kayu di tangan kanannya dan sebuah buntalan besar

tergendong di punggungnya.

Eng-ji melihat betapa gadis itu tadi menggunakan tongkat untuk membantu Han Lin. Dia memandang tajam penuh perhatian, akan tetapi rasa nyeri di pahanya membuat dia menjatuhkan diri terduduk dan sambil memijati pahanya yang terluka dia bertanya, "Kalau aku terluka mengapa?"

Kiok Hwa tersenyum mendengar jawaban yang ketus itu. Ia tadi melihat betapa pemuda remaja itu amat lihainya, mampu menandingi Sam Ok dan seorang tosu yang mengeroyoknya. "Adik yang baik, kalau engkau terluka, aku dapat mengobatimu. Aku adalah seorang ahli pengobatan. Aku khawatir kalau lukamu itu mengandung racun."

Eng-ji terkejut dan juga girang. Dia memandang kepada luka di pahanya dan melihat betapa luka itu tidak dalam akan tetapi di sekitar lukanya terdapat warna menghitam! Itulah merupakan tanda bahwa luka itu memang mengandung racun!

"Ah, kalau begitu, periksalah lukaku dan obati, enci!" katanya khawatir.

Kiok Hwa tersenyum lalu menghampiri Eng-ji. Ia berjongkok dan merobek celana itu agar terbuka lebih lebar dan memeriksa lukanya. Ketika melihat bentuk paha dan kaki Eng-ji, Kiok-hwa berseru heran dan kaget.

"Engkau..... engkau seorang wanita....!"

"Hushh, enci. Ini rahasiaku dan jangan kaukatakan kepada pemuda tadi."

"Maksudmu koko Han Lin?" tanya Kiok Hwa.

Eng-ji memandang tajam. "Engkau sudah mengenal Lin-ko?"

"Aku pernah bertemu dengannya dan kami saling mengenal."

"Hemm. Sekali lagi, harap engkau tidak membuka rahasiaku ini kepada Lin-ko. Dia tetap menganggap aku sebagai seorang pemuda yang bernama Eng-ji."

Kiok Hwa tersenyum heran. Akan tetapi ia mengangguk. "Jangan khawatir, aku tidak membuka rahasiamu." Ia memeriksa lagi dan berkata. "Tahanlah, aku akan menotok dan memijat untuk mengeluarkan racun dari lukamu, agak nyeri sedikit."

"Cepat lakukan, aku akan bertahan. Cepat, jangan sampai Lin-ko melihat keadaanku ini."

Kiok Hwa lalu menotok ke jalan darah di sekitar luka, lalu memijit-mijit sehingga darah yang keracunan keluar dari luka. Memang terasa nyeri, akan tetapi, Eng-ji menggigit bibirnya dan tidak mengeluarkan keluhan sehingga mengagumkan hati Kiok Hwa. Gadis ini ternyata tabah dan tahan nyeri, seorang yang gagah sekali. Setelah racunnya keluar semua, ia menaburkan bubuk obat kepada luka itu dan membalut paha itu dengan sehelai kain bersih. Kemudian ia membantu Eng-ji menukar celananya yang robek.

Mereka bekerja cepat dan untung Eng-ji telah menukar celananya karena tak lama kemudian Han Lin muncul. Melihat wajah pemuda itu yang muram,

Eng-ji segera menyongsongnya dan jalannya agak terpincang.

"Bagaimana, Lin-ko? Apakah engkau dapat mengejar dan menyusul mereka?"

Han Lin menggeleng kepalanya dan menghela napas panjang. "Tidak. Mereka menghilang dalam sebuah hutan. Aku menyesal sekali tidak dapat menyusul mereka..... ibuku..... ahhh....." Han Lin menjatuhkan diri duduk di bawah pohon

dan menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Kedua matanya basah dan dia menahan isak tangisnya, mengeraskan hatinya sehingga kedua tangannya menjadi tegang dan kaku karena dia mengerahkan tenaganya untuk menahan tangisnya.

Kiok Hwa dan Eng-ji saling pandang sambil mengerutkan alisnya. Kiok Hwa menggeleng kepalanya perlahan seolah hendak melarang Eng-ji berbuat sesuatu dan membiarkan Han Lin tenggelam ke dalam kesedihannya. Akan tetapi Eng-ji tidak perduli dan dengan kaki terpincang dia menghampiri Han Lin dan menjatuhkan diri berlutut dekat pemuda itu, menaruh tangannya dengan lembut kepundak Han Lin.

"Lin-ko," katanya lembut, "Sudahlah jangan bersedih, Lin-ko. Benarkah wanita tadi ibumu?"

Tanpa menurunkan kedua tangannya dari depan mukanya, Han Lin. menjawab dengan suara lirih dan parau, "Aku yakin bahwa ia itu ibuku....."

"Akan tetapi kenapa ia.... tidak mengakuimu dan seperti tidak mengenalmu, bahkan menyerangmu dengan dahsyat?" Eng-ji bertanya penasaran sekali.

Han Lin menggeleng kepalanya lalu menghela napas panjang. "Agaknya ia terpengaruh sihir laki-laki yang bersenjata sabuk sutera putih itu...."

"Dia adalah Ji Ok, Si Jahat Nomor Dua, jahanam keparat itu!" kata Eng-ji.

"Melihat keadaan bibi itu, kemungkinan besar ia telah minum racun perampas ingatan." kata Kiok Hwa dengan suara lembut.

Mendengar suara ini, Han Lin melepaskan kedua tangannya dari depan mukanya dan menoleh, memandang kepada Kiok Hwa. Mukanya masih pucat dan kedua pipinya basah air mata.

"Kiok-moi! Aku sampai lupa kepadamu. Terima kasih, Kiok-moi, engkau tadi telah membantuku menghadapi iblis-iblis itu."

"Ah, tidak perlu dibicarakan lagi itu, Lin-ko. Aku ikut prihatin melihat ibumu."

Han Lin memandang kepada Eng-ji. Pandang matanya menuju ke pahanya. "Dan engkau tadi agaknya terluka, Eng-ji? Aku khawatir sekali karena pedang di tangan Sam Ok itu tentu mengandung racun dan kalau melukaimu....."

"Memang ia yang melukai pahaku dan memang luka itu mengandung racun yang berbahaya. Akan tetapi untung ada enci ini yang mengobatiku. Eh, enci yang baik, sampai lupa aku bertanya. Siapakah namamu?"

Kiok Hwa tersenyum. "Namaku Tan Kiok Hwa, adik Eng-ji."

"Untung ada Enci Kiok, kalau tidak mungkin kakiku harus dipotong!"

Han Lin memandang kepada Kiok Hwa. "Kiok-moi, benarkah pendapatmu tadi bahwa mungkin ibuku telah minum racun perampas ingatan?"

"Besar sekali kemungkinannya, Lin-ko. Kalau ia hanya terpengaruh sihir, teriakanmu yang mengandung tenaga khi-kang sepenuhnya tadi tentu akan mampu membuyarkan sihir dan mengembalikan ingatannya. Akan tetapi kalau ia minum racun perampas ingatan, tentu saja tidak dapat disembuhkan dengan teriakanmu tadi."

Han Lin mengganggguk-angguk lalu bangkit berdiri. Eng-ji juga bangkit berdiri, akan tetapi dia terhuyung dan tentu akan roboh kalau saja Kiok Hwa tidak cepat merangkulnya. Eng-ji juga merangkul gadis itu sehingga keduanya saling rangkul. Eng-ji tertawa.

"Ah, ternyata masih terasa nyeri juga pahaku ini!" katanya, tanpa menyadari bahwa dia saling rangkul dengan Kiok Hwa.

Melihat sikap yang demikian mesra, saling rangkul dan tidak segera melepaskan rangkulan antara pemuda remaja dan gadis itu, tiba-tiba saja Han Lin merasa jantungnya seperti dicengkeram. Sakit dan panas! Tanpa dia sadari, dia telah dicengkeram oleh rasa cemburu yang besar. Kiok Hwa dirangkul Eng-ji, demikian suara hatinya berteriak dengan marah!

Cemburu! Suatu perasaan yang membuat orang merasa tidak enak sekali. Panas, pedih dan menimbulkan sakit hati dan kemarahan besar. Orang bilang bahwa cemburu adalah kembangnya cinta. Bahwa adanya cinta harus ada cemburu, bahkan katanya cinta tidak sungguh-sungguh tanpa adanya cemburu! Benarkah itu? Cemburu menimbulkan kemarahan, membuat cinta berbalik menjadi benci! Cemburu timbul karena perasaan bahwa orang yang dicintanya, yang dimilikinya, direbut orang. Bahwa yang dicintanya itu ternyata mencinta orang lain. Cemburu hanya timbul kalau cinta itu sifatnya ingin memiliki, ingin menguasai, ingin memonopoli orang yang dicintainya. Cemburu timbul dari cinta yang ingin menyenangkan diri sendiri, sehingga menjadi marah dan benci kalau diri sendiri tidak disenangkan lagi. Cemburu timbul dari cinta yang bergelimang nafsu berahi, nafsu memiliki dan nafsu ingin disenangkan. Cinta sejati tidak akan menimbulkan cemburu! Cinta sejati mendorong orang ingin menyenangkan hati orang yang dicintanya, ingin membahagiakan dan mengesampingkan keinginan untuk senang sendiri. Kebahagiaan orang yang dicintanya mendatangkan kebahagiaan padanya juga. Cinta sejati tidak ingin mengikat atau diikat, memberi kebebasan kepada orang yang dicintanya.

Akan tetapi Han Lin adalah seorang manusia biasa dan semua manusia tidak akan terlepas dari cengkeraman nafsunya sendiri. Melihat Kiok Hwa berangkulan bersama Eng-ji, hatinya terasa seperti dibakar dan hal ini tampak dari pandang matanya yang berapi-api! Kiok Hwa dapat melihat

pandang mata itu dan seketika ia melepaskan rangkulannya kepada Eng-ji. Ia baru sadar bahwa ia saling berangkulan dengan seorang "pemuda" menurut pandangan Han Lin. Wajahnya berubah kemerahan, namun jantungnya berdebar tegang. Kenapa Han Lin tampak marah melihat ia berangkulan dengan seorang "pemuda"? Tentu hanya berarti satu, yaitu bahwa Han Lin tidak suka ia berangkulan dengan pemuda lain! Untuk menutupi rasa rikuh ini, Kiok Hwa menegur Eng-ji.

"Engkau berhati-hatilah kalau berdiri Engkau bisa terjatuh. Racun di lukamu memang sudah hilang, akan tetapi luka itu sendiri belum sembuh benar."

Eng-ji sendiri tidak melihat pandang mata Han Lin yang berapi-api melihat dia berangkulan dengan Kiok Hwa tadi. Dia sendiri lupa bahwa tidak sepatutnya dia sebagai seorang "pemuda" berangkulan dengan Kiok Hwa demikian mesranya. Pada saat itu memang dia lupa bahwa dia seorang pemuda.

"Lin-ko, orang bersenjata sabuk sutera putih tadi adalah Ji Ok. Tadi mereka bertiga muncul dengan lengkap, yaitu Thian-te Sam-ok dan bersama wanita tadilah mereka menyerang guruku ketika itu." kata Eng-ji.

"Dan dua orang tosu tadi adalah tosu dari Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih), tampak dari gambar teratai putih di balik jubah mereka." kata Kiok Hwa.

"Hemm, ternyata ibuku masih hidup dan ia telah terjatuh ke tangan Thian-te Sam-ok. Bagaimanapun juga aku harus membebaskan ibuku dari tangan mereka." kata Han Lin sambil mengepal tinjunya.

"Jangan khawatir, Lin-ko. Aku akan membantumu membebaskan ibumu!" kata Eng-ji penuh semangat.

"Akupun akan suka membantumu, Lin-ko," kata Kiok Hwa. "Akan tetapi bagaimana? Ke mana kita harus mencari mereka?"

"Enci Kiok Hwa, benarkah kata-katamu tadi bahwa dua orang tosu itu adalah tosu-tosu Pek-lian-kauw?" tanya Eng-ji kepada Kiok Hwa.

"Benar sekali, Eng-ji. Aku melihat gambar teratai putih itu di balik jubah mereka."

"Kalau begitu, Thian-te Sam-ok agaknya tentu berdiam di sarang Pek-lian-kauw dan aku tahu bahwa di balik gunung di sana itu terdapat sebuah bukit yang disebut Bukit Perahu dan di sana terdapat sarang cabang Pek-lian-kauw. Tentu mereka melarikan diri ke sana."

"Bagus kalau begitu!" kata Han Lin. "Aku akan menyusul ke sana!"

"Aku ikut, Lin-ko!" kata Eng-ji.

"Akupun akan membantumu, Lin-ko." kata Kiok Hwa.

"Sebaiknya kalian tidak ikut, apalagi engkau, Kiok-moi. Perjalananku ini adalah untuk berusaha membebaskan ibuku dari cengkeraman Thian-te Sam-ok dan ini berbahaya sekali. Selain mereka bertiga itu sakti, juga Pek-lian-kauw memiliki tosu-tosu yang lihai. Aku tidak ingin kalian terancam bahaya kalau ikut denganku."

"Aku tidak takut bahaya, Lin-ko. Enci Kiok Hwa lebih baik tidak ikut, akan tetapi aku akan ikut denganmu. Aku tidak takut mati!" kata Eng-ji kukuh.

"Akan tetapi yakinkah engkau bahwa bibi tadi ibumu, Lin-ko?" tanya Kiok Hwa.

"Akupun heran, Lin-ko. Bukankah dulu engkau pernah mengatakan kepadaku hahwa ibumu telah meninggal dunia?" tanya pula Eng-ji.

Han Lin menghela napas panjang. Teringat dia akan peristiwa ketika dia berusia sepuluh tahun dan mereka dikejar Uejar Suma Kiang itu. "Aku melihat sendiri ketika ibuku

dikejar-kejar seorang jahat, ibu terjatuh ke dalam jurang yang teramat dalam. Tak mungkin kiranya orang yang terjatuh ke dalam jurang tak berdasar seperti itu akan tinggal hidup. Akan tetapi aku yakin benar bahwa wanita tadi adalah ibuku! Akan tetapi sungguh aneh dan mengherankan sekali bagaimana ia muncul sebagai isteri Ji Ok dan sama sekali tidak mengenalku. Dan ibu yang dahulu tidak pandai ilmu silat itu sekarang menjadi demikian lihai." Kembali dia menghela napas panjang dengan wajah muram.

"Sudahlah, Lin-ko, tidak perlu engkau bersedih terus. Yang penting sekarang marilah cepat mencari ibumu di sarang Pek-lian-kauw di Bukit Perahu!" kata Eng-ji penuh semangat.

Mendengar ini, timbul pula semangat di hati Han Lin. "Baiklah, mari kita berangkat. Sebaiknya engkau tidak ikut, Kiok-moi. Aku khawatir kalau-kalau engkau terancam bahaya." kata-kata ini keluar dari hati Han Lin yang mengkhawatirkan dara yang dicintanya itu.

"Jangan khawatir, aku dapat menjaga diriku, Lin-ko. Mari kita berangkat." kata Kiok Hwa. Mereka lalu pergi dari situ menuju ke gunung yang tampak menghadang di depan.

Malam itu terang bulan. Akan tetapi karena terhalang hutan yang lebat di gunung itu, terpaksa Han Lin, Eng-ji dan Kiok Hwa menghentikan perjalanan mereka dan melewatkan malam di tengah hutan. Han Lin yang tampak murung dan berduka mendatangkan suasana sunyi dan diam. Bahkan Eng-ji yang biasanya lincah itu tampak pendiam, mengetahui akan kedukaan yang mengganggu hati Han Lin. Akan tetapi diam-diam diapun memperiapkan makanan malam untuk mereka bertiga, dibantu Kiok Hwa. Mereka berdua menyambit jatuh tiga ekor burung yang cukup besar dan memanggang daging burung itu untuk menjadi teman roti kering yang dibawa Kiok Hwa.

"Lin-ko, mari makanlah. Kami telah memanggang daging burung untukmu." kata Eng-ji menawarkan.

Han Lin memandang tak acuh. Hatinya sedang tertindih perasaan duka yang mendalam. Mana mungkin ada selera makan dalam keadaan seperti itu? Maka dia hanya menggeleng kepalanya.

"Lin-ko, makanlah dulu. Mari kita bertiga makan bersama, tidak baik perut dibiarkan kosong. Engkau bisa masuk angin." kembali Eng-ji membujuk sambil menarik-narik tangan Han Lin. Kiok Hwa memandang ulah Eng-ji dan diam-diam ia merasa kasihan kepada Eng-ji. Dari sikap Eng-ji, ia maklum bahwa yang menyamar pria itu sebenarnya mencinta Han Lin!

Hal ini mudah diduganya dari gerak-gerik dan pandang mata Eng-ji kepada pemuda itu. Melihat Eng-ji tidak berhasil membujuk Han Lin untuk makan, padaha Eng-ji sudah susah payah memanggangkan daging burung untuk pemuda itu, Kiok Hwa menjadi kasihan juga.

"Eng-ji benar, Lin-ko. Engkau harus makan malam bersama kami. Tidak baik membiarkan hati berduka dan perut kosong. Engkau dapat jatuh sakit."

"Ah, aku tidak ada selera makan Kiok-moi."

"Harus dipaksa, Lin-ko. Bukan demi selera, melainkan demi kesehatan dan Eng-ji sudah bersusah payah membuatkan panggang daging burung untukmu."

Han Lin merasa tidak enak menolak terus, maka dengan sikap apa boleh buat diapun duduk di dekat api unggun dan mereka bertiga makan roti kering dan panggang daging burung sambil minum air teh. Akan tetapi Han Lin hanya makan sedikit.

Malam terang bulan. Bulan sepotonp itu cukup terang karena tidak terhalang awan. Langit amat bersih dan cahaya bulan sepotong mendatangkan cahaya kebiruan yang mendatangkan suasana romantis.

Han Lin bangkit berdiri dan pergi menjauhi api unggun, menghampiri sebuah batu besar dan duduk di atas batu, melamun. Eng-ji saling pandang dengan Kiok Hwa dan melihat wajah Eng-ji yang demikian muram dan nelangsa, ia merasa kasihan. Ia menggunakan mukanya memberi isarat kepada Eng-ji untuk mendekati dan menemani Han Lin sedangkan ia sendiri menjaga agar api unggun tidak menjadi padam.

Eng-ji maklum akan isarat itu dan dia lalu bangkit dan menghampiri batu besar di mana Han Lin duduk melamun.

"Lin-ko......!" katanya lirih.

Tanpa menoleh Han Lin berkata kepadanya, "Eng-ji, kuminta dengan sangat agar engkau tidak mengganggku pada saat ini. Aku ingin bersendiri, tinggalkanlah aku dan beristirahatlah."

"Lin-ko, aku ingin menemanimu, menghiburmu....." kata pula Eng-ji dengan suara membujuk.

"Sudah kukatakan, jangan ganggu aku Eng-ji!" kata Han Lin dan suaranya terdengar agak ketus. Eng-ji mundur dar meninggalkannya. Dia duduk dekat apj unggun, di mana Kiok Hwa juga duduk.

"Enci Kiok, dia marah kepadaku." kata Eng-ji, penasaran dan kecewa, bahkan suaranya agak parau seperti orang mau menangis. Kiok Hwa merasa kasihan kepadanya.

"Dia sedang berduka, Eng-ji. Sebaiknya dalam keadaan seperti itu biarkan saja dia seorang diri sampai kedukaannya mereda. Lebih baik engkau istirahat saja, tidur, biar aku yang berjaga di sini."

Eng-ji memandang ke langit, ke arah bulan sepotong. Ada awan-awan tipis datang dan lewat, menipu penglihatan se-olah-olah bulannya yang bergerak, bukan awannya.

"Kau lihat bulan itu, enci Kiok. Aku merasa seperti bulan itu."

Kiok Hwa menegadah. "Eh, seperti bulan itu? Mengapa?"

"Menyendiri, kesepian!" jawab Eng-ji yang lalu bangkit dan menyambung kata-katanya. "Sebaiknya aku tidur saja, untuk apa berjaga kalau tidak diperdulikan orang?" Diapun pergi ke bawah pohon, membersihkan tanah di bawahnya, menaburkan daun-daun kering lalu dia merebahkan diri miring, berbantalkan buntalannya. Sebentar saja dia tidak bergerak-gerak lagi dan pernapasannya halui tanda bahwa dia telah tidur pulas.

Kiok Hwa memandang kepadanya, tersenyum, lalu menoleh ke arah Han Lin. Pemuda itu masih duduk termenung memandang ke langit, agaknya juga memandangi bulan. Berulang kali dia menarik napas panjang. Kiok Hwa merasa iba kepada pemuda itu. Ia sendiri sudah tidak mempunyai ayah bunda sehingga tidak ada yang diharapkannya lagi, tidak ada yang disusahkannya. Akan tetapi ia dapat merasakan betapa bingung dan hancur hati Han Lin yang menemukan kembali ibunya yang tadinya disangka telah mati itu dalam keadaan seperti itu. Kiok Hwa menengok lagi ke arah Eng-ji. Gadis yang menyamar pemuda itu masih tidur nyenyak. Watak Eng-ji yang masih muda itu demikian mudah berubah. Sebentar susah sebentar senang! Orang yang lincah seperti dia itu tidak dapat berlama-lama dalam kesusahan. Sebentar saja apa yang mengganjal hatinya akan lewat dan terlupa. Kalau tadi kelihatan kecewa dan bersedih karena merasa diabaikan oleh Han Lin, kini dia sudah tidur dan terbuai di alam mimpi!

Sampai hampir tengah malam, Kiok Hwa melihat bahwa Han Lin masih saja duduk melamun seperti telah berubah menjadi arca batu, duduk diam tidak bergerak sama sekali di atas batu besar itu. Ia merasa kasihan sekali dan perlahan-lahan ia bangkit berdiri setelah menaruh kayu-kayu bakar kedalam api unggun. Lalu ia melangkah perlahan menghampiri batu besar dari arah belakang Han Lin. Setelah tangannya

menyentuh batu besar itu iapun berkata lirih seperti kepada diri sendiri.

"Susah dan senang datang silih berganti seperti ombak samudera yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Yang satu tidak dapat berada tanpa yang lain, silih berganti saling menguasai singgasan hati. Membiarkan diri hanyut terlalu dalam ke dalam gelombang susah senang bukanlah perbuatan bijaksana."

Han Lin tersadar dari lamunannya merasa seolah ditarik oleh suara itu kembali ke dunia nyata. Dia merasa seolah mendengar suara Bu-beng Lo-jin, karena pernah gurunya itu mengeluarkan kata-kata yang sama artinya dengan yang baru saja terdengar olehnya itu. Dia menoleh dan melihat Kiok Hwa berdiri di bawah, di dekat batu besar yang didudukinya.

"Ah, engkau itu, Kiok-moi? Kata-katamu menyadarkan aku dari alam lamunan. Engkau benar. Aku terlalu membiarkan diriku terseret dan hanyut ke dalam duka. Kiok-moi, maukah engkau naik ke sini, duduk dan bercakap-cakap denganku untuk memberi kesadaran sepenuhnya kepadaku? Hatiku sedang merana, dan aku merasa kehilangan kepribadianku."

Kiok Hwa meragu, menoleh ke arah di mana Eng-ji tertidur. Ia melihat betapa Eng-ji masih pulas tidak bergerak-gerak, dan ia merasa kasihan kepada pemuda yang amat dikaguminya itu.

"Baiklah." katanya dan iapun melompat ke atas batu besar itu dengan gerakan ringan sekali. "Aku akan menemanimu bercakap-cakap sebentar,, akan tetapi Engkau perlu istirahat, Lin-ko."

Mereka duduk saling berhadapan di atas batu besar itu. Batu itu mempunyai permukaan yang rata, maka mereka dapat duduk bersila dengan enak di atasnya. Setelah duduk saling berhadapan di bawah sinar bulan itu, Han Lin mengamati dengan tajam wajah gadis yang diam-diam telah menjatuhkan hatinya itu.

"Kiok-moi, kata-katamu tadi menyadarkan aku, seolah aku ditarik kembali kealam kenyataan oleh suaramu. Dan kata-katamu tadi tidak asing bagiku karena kelima orang guruku sudah sering membicarakannya. Aku tahu bahwa susah senang adalah dua hal yang tak terpisahkan mempengaruhi kehidupan manusia, bahwa itu adalah dua sifat yang saling bertentangan akan tetapi saling mengis dari Im dan Yang, dua kekuatan yan membuat alam semesta ini berputar, du kekuatan yang kalau bertemu dapat me nimbulkan kehidupan di alam semesta ini Aku tahu akan semua itu dan bahka hafal akan pelajaran tentang Im dan Yang itu. Orang tidak akan mengenal Yan kalau tidak mengenal Im. Orang tida akan mengenal kesusahan kalau tidak mengenal kesenangan dan sebaliknya Menurut ujar-ujar para bijaksana, manusia baru akan dapat membebaskan dirinya secara penuh kalau dia tidak terseret oleh gelombang yang diakibatkan oleh Im dan Yang (Positif dan Negatif) itu. Aka tetapi, Kiok-moi, aku manusia biasa. Kedukaan yang menyelubungi hatiku ini tidak kubuat-buat, melainkan datang dengan sendirinya sebagai akibat daripada kenyataan yang kuhadapi. Betapa hatiku tidak akan hancur melihat ibuku seperi itu? Ah, engkau tidak tahu apa yang pernah diderita ibuku tercinta! Ibuku ditinggal ayah kandungku, kemudian ibu dan aku diculik penjahat, hampir saja ibuku diperkosa sehingga ia menggigit putus lidahnya sendiri. Kami dikejar-kejar penjahat sehingga hidup penuh penderitaan lahir batin. Kemudian aku melihat dengan mata kepalaku sendiri betapa ibuku terjungkal ke dalam jurang yang tak berdasar sehingga tadinya aku yakin bahwa ibuku telah meninggal dunia. Kalau ibu meninggal dunia ketika terjatuh itu, berarti ia telah terbebas dari kesengsaraan hidup di dunia. Akan tetapi ternyata ia masih hidup dan berada dalam cengkeraman manusia-manusia iblis seperti Thian-te Sam-ok! Ah, dapat kubayangkan betapa hebat penderitaan ibuku yang tercinta itu! Bagaimana aku dapat menahan kedukaan yang begini besar, Kiok-moi? Ahhh, kasihan ibuku.....!" Han Lin tidak dapat menahan kesedihan hatinya lagi dan teringat akan

keadaan ibunya, kedua matanya basah dan dia menundukkan mukanya.

Sudah sejak pertemuan pertama, hati Kiok Hwa terpikat oleh Han Lin dan gadis yang bijaksana ini paham betul bahwa diam-diam ia jatuh cinta kepada pemuda itu. Kini, melihat wajah pemuda itu diliputi kedukaan, kedua matanya basah dan seluruh tarikan mukanya menunjukkan kepedihan hati yang amat besar, hati Kiok Hwa terasa seperti diremas-remas. Ia merasa kasihan sekali dan ingin ia menghibur hati pemuda itu sedapatnya. Karena ia merasa terharu sekali, perasaan hatinya mendorongnya untuk menyentuh pundak Han Lin dengan tangannya.

"Lin-ko, kita memang manusia lemah Tak mungkin kita dapat menguasai hati kita sendiri. Karena itu, satu-satunya jalan hanyalah menyerah kepada Thian Yang Maha Kasih." Suara gadis itu menggetar penuh keharuan.

Sentuhan tangan Kiok Hwa pada pundaknya mendatangkan getaran yang terasa menyusup ke seluruh dirinya. Seakan mencari pegangan bagi hatinya yang sedang limbung itu Han Lin menangkap tangan itu, memegang dan meremasnya lembut. Dua pasang mata saling bertemu dan bertaut.

"Kiok-moi.....!"

"Lin-ko.....!"

Entahlah siapa yang bergerak lebih dahulu, akan tetapi tahu-tahu Kiok Hwa telah rebah dalam pelukan Han Lin dan gadis itu menyandarkan kepalanya di dada pemuda itu. Han Lin mendekap kepala itu dengan kuat, seolah takut akan kehilangan sebuah mustika.

Sampai lama sekali mereka berdua tenggelam dalam keadaan seperti itu. tak sepatahpun kata keluar dari mulut mereka, akan tetapi detak jantung mereka seperti bicara dalam seribu bahasa. Seluruh tubuh mereka tergetar oleh kekuatan ajaib yang menyusup ke dalam diri mereka.

Pernapasan mereka seolah telah menjadi satu, detak jantung mereka pun menjadi seirama.

Akhirnya Han Lin yang berbisik, suaranya penuh getaran karena keharuan dan kebahagiaan menyelubungi hatinya. "Terima kasih, Kiok-moi..... terima kasih.... engkau telah memberi kekuatan hidup kembali kepadaku....." Han Lin menunduk dan mencium rambut kepala gadis itu.

Kiok Hwa terisak. Air matanya bercucuran membasahi baju Han Lin dan menembus membasahi kulit dadanya, menembus lagi menyirami jantungnya.

Terasa sejuk segar mendatangkan gairah hidup baru, membangkitkan semangatnya.

Han Lin memperkuat rangkulannya. "Engkau... engkau menangis, Kiok-moi...,?"

Perlahan dengan lembut Kiok Hwa melepaskan kedua lengan Han Lin yang merangkulnya. Dengan mata basah ia memandang wajah pemuda itu dan tersenyum. Di bawah sinar bulan, wajah yang tersenyum dengan kedua mata basah itu tampak demikian cantik menggairahkan. "Aku..... aku bahagia, Lin-ko....." Tiba tiba ia menoleh kepada Eng-ji. Gadis yang menyamar sebagai pemuda itu telah membalikkan tubuhnya dan kini mukanya menghadap kepada mereka, akan tetapi kedua matanya masih terpejam dan tidak bergerak sama sekali. "Akan tetapi..... disana ada Eng-ji....."

Han Lin juga baru teringat bahwa ada Eng-ji di situ. "Apa hubungannya dengan dia, Kiok-moi? Kita saling mencinta dan dia..... eh, Kiok-moi, apakah..... apakah dia..... juga mencintamu?"

Kiok Hwa tersenyum. "Bagaimana engkau dapat menduga begitu, Lin-ko?"

"Kulihat hubungan antara kalian demikian akrab dan mesra......!" kata Han Lin, cemburu mulai menggerogoti hatinya.

"Ah, kami memang saling menyayang, akan tetapi menyayang seperti saudara." Kiok Hwa lalu melompat turun dari atas batu besar. "Lin-ko, sekarang engkau harus beristirahat, biar aku yang menjaga api unggunnya." Api unggun itu sudah mengecil karena hampir kehabisan kayu bakar. Kiok Hwa menghampiri dan menambahkan kayu bakar. Han Lin masih duduk di atas batu besar. Seluruh tubuhnya masih gemetar karena gelora perasaannya ketika berpelukan dengan Kiok Hwa tadi.

"Engkau yang harus beristirahat, Kiok moi. Biar aku yang berjaga." katanya sambil melompat turun dari atas batu besar. Dia menghampiri Kiok Hwa di dekat api unggun, duduk di dekatnya dan hendak merangkul lagi. Akan tetapi dengan lembut Kiok Hwa mengelak dan menjauhkan diri.

"Sudahlah, Lin-ko. Kita harus merahasiakan perasaan hati kita." katanya sambil menoleh kepada Eng-ji. "Dan engkau tidurlah dulu, engkau perlu beristirahat untuk mengusir pergi semua perasaan dukamu."

Han Lin merasa heran ketika tiba-tiba teringat betapa dia sama sekali sudah tidak merasa berduka, bahkan sama sekali telah melupakan ibunya! Kini dia seperti diingatkan dan kemuraman mulai menyelubungi wajahnya kembali.

"Baiklah, Kiok-moi. Aku beristirahat lebih dulu, nanti kugantikan engkau berjaga."

Han Lin menjauhi api unggun dan duduk bersila. Begitulah caranya beristirahat dan dia tidak memerlukan tidur karena dengan bersila dia dapat mengendurkan semua urat syarafnya dan mengaso.

Dua orang itu sama sekali tidak tahu, tadi telah terlena oleh gelombang asmara sehingga tidak tahu bahwa Eng-ji

membuka matanya dan melihat mereka saling berangkulan! Hampir saja Eng-ji melompat bangun saking marahnya.

Akan tetapi dia menahan diri dan pura pura tertidur. Padahal setelah melihat dan menyaksikan sendiri betapa Han Li dan Kiok Hwa saling mencinta, dia sama sekali tidak dapat tidur lagi dan diam diam, tanpa suara dia menangis. Air matanya bercucuran dan dia mengepal kedua tangannya kuat-kuat, seolah hendak menahan dirinya melakukan sesuatu yan merusak.

Pada keesokan harinya, Eng-ji tidak berkata apa-apa dan tidak menyinggung tentang peristiwa yang dilihatnya semalam. Akan tetapi dia bersikap pendiam tidak seperti biasanya, bahkan setiap kali dia memandang kepada Kiok Hwa, sinar matanya seperti mengeluarkan sinar kilat

Kiok Hwa adalah seorang gadis yang berperasaan halus dan peka sekali. Ia sudah melihat perubahan sikap Eng-ji dan menduga-duga apa yang menyebabkan dia bersikap seperti itu. Diam-diam timbul kekhawatiran di dalam hatinya. Jangan-ingar Eng-ji telah mengetahui tentang hubungan cintanya dengan Han Lin! Ia terasa khawatir sekali karena ia dapat menduga bahwa gadis yang menyamar sebagai pria itu mencinta Han Lin!

Pada suatu hari tibalah mereka di kota Tai-goan yang besar dan ramai. Mereka menyewa dua buah kamar. Sebuah untuk Kiok Hwa seorang diri dan sebuah kamar lagi untuk Han Lin dan Eng-ji. Kiok Hwa merasa tidak enak sekali melihat Han Lin tidur sekamar dengan Eng-ji akan tetapi karena mengingat bahwa Eng-ji dianggap pria oleh Han Lin, maka iapun menyingkirkan perasaan tidak enak itu.

Malam itu tanpa banyak cakap mereka makan di rumah makan, kemudian memasuki kamar masing-masing untuk mengaso. Han Lin yang melihat Eng-ji diam saja tidak mengusik, maklum akan keanehan watak "pemuda" remaja itu. Dianggapnya Eng-ji sedang mengambek, entah karena

apa. Tak lama kemudian Han Lin sudah tidur pulas. Dia tidak tahu betapa Eng-ji turun dari pembaringannya, ada dua pembaringan di kamar itu, dan Eng-ji keluar dari kamar itu dengan hati-hati sambil membawa pedangnya!

Kiok Hwa sudah tidur pulas akan tetapi ia dapat menangkap suara yang tidak wajar pada jendela kamarnya. Ketika bayangan itu berkelebat memasuki kamar, ia sudah melihatnya, bahkan dari sinar penerangan yang menerobos dari luar, ia mengenal bayangan itu yang bukan lain adalah Eng-ji! Kiok Hwa terkejut, akan tetapi ia pura-pura tidak tahu dan tetap tidur pulas, akan tetapi setiap urat syarafnya tegang berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak dapat melihat dengan jelas wajah Eng-ji, akan tetapi dengan melihat bahwa Eng-ji membawa sebatang pedang terhunus! Kiok Hwa sudah berjaga-jaga. Kalau Eng-ji menyerang dengan pedangnya, tentu ia akan mengelak. Ia sudah bersiap siaga untuk menghadapi serangan itu. Ia melihat Eng-ji melangkah maju menghampiri pembaringan di mana ia rebah telentang. Di depan pembaringan ia berdiri mematung, tak bergerak seolah merasa ragu apa yang akan dilakukannya. Tiba-tiba ia mengangkat pedangnya ke atas, siap untuk membacok.Kiok Hwa juga sudah siap untuk menghindar. Akan tetapi setelah pedang tiba di atas kepala, pedang itu berhenti dan tidak segera dibacokkan, bahkan pedang itu turun kembali, tergantung di sisi tubuh Eng-ji. Kembali dia berdiri seperti berubah menjadi patung, sampai lama. Kiok juga berdiam diri, sama sekali tidak bergerak.

Kembali pedang diangkat, siap membacok. Kembali Kiok Hwa bersiap untuk mengelak. Sampai lama pedang diangkat ke atas, tidak juga dibacokkan.

"Kau merebutnya dariku...... kau merebutnya dariku....." Eng-ji berbisik-bisik dan kembali pedangnya bergerak, seperti hendak membacok, akan tetapi ditahannya. Akhirnya dia

terisak, memutar tubuhnya dan membacokkan pedangnya pada sebuah bangku.

"Crokkk!!" Bangku itu pecah menjad dua potong. Eng-ji melempar pedangnya di atas meja dan diapun menjatuhkan dirinya duduk di atas bangku dekat meja itu dan menangis.

Kiok Hwa bangkit dari pembaringan lalu turun. "Eh, engkaukah itu, adik Eng ji? Engkau menangis? Kenapakah, dan apa maksudmu malam-malam begini datang berkunjung?" Kiok Hwa menghampir dan merangkul pundak Eng-ji.

Sambil terisak Eng-ji merenggutkar tangan Kiok Hwa yang memegang pundaknya. "Jangan sentuh aku!"

"Aih, Eng-ji! Engkau kenapakah? Kenapa engkau marah-marah kepadaku? Apa kesalahanku kepadamu?"

Akan tetapi mendengar pertanyaan ini, tangis Eng-ji semakin mengguguk sampai pundaknya bergoyang-goyang Kiok Hwa membiarkannya menangis. Setelah tangis itu mereda, ia bertanya lagi "Sekarang ceritakanlah, Eng-ji. Kenapa engkau begini marah dan berduka. Apa yang telah terjadi?" tanya Kiok Hwa

padahal di dalam hatinya ia sudah dapat menduga mengapa Eng-ji bersikap seperti itu. Tentu karena peristiwa beberapa hari yang lalu, di malam hari itu ketika ia saling menumpahkan rasa kasih sayangnya dengan Han Lin. Tentu Eng-ji telah melihatnya!

"Engkau.... engkau pengkhianat!" Eng-li akhirnya dapat mengeluarkan kata-kata.

"Apa..... apa maksudmu, Eng-ji?" Kiok Hwa bertanya, hatinya berdebar keras.

"Engkau mengkhianatiku! Engkau merebut Lin-ko dariku......!" kata Eng-ji sambil bangkit dan menatap wajah Kiok Hwa dengan mata mencorong marah.

"Ah, itukah? Eng-ji, jadi engkau mencinta Lin-ko?"

"Aku mencintanya dengan sepenuh jiwa ragaku. Aku mencintanya lama sebelum engkau muncul. Dan engkau mencoba untuk merebut dia dariku. Karena itu, ingin aku membunuhmu...... akan tetapi...ah, aku benci kamu! Benci kamu!" Eng-ji menangis lagi.

"Adik Eng-ji, kalau engkau memang demikian mencintanya......, engkau memang jauh lebih cocok dengan dia. Kalian sama-sama pendekar gagah perkasa, tukang berkelahi, sedangkan aku.,.,"

"Awas, enci Kiok Hwa......!!" Tiba-tiba Eng-Ji berseru. Akan tetapi pada saat itu, sebuah benda dilemparkan orang dari jendela dan benda itu meledak, menimbulkan asap hitam yang tebal memenuhi kamar itu. Eng-ji menahan napas dan dia masih dapat melihat beberapa sosok bayangan berkelebatan memasuk kamar itu dan seorang di antara bayangan itu melompat ke dekatnya. Dengan hati marah sekali Eng-ji lalu mengerahkan tenaganya dan memukul dengan ilmu Toat-beng Tok-ciang, dengan jari-jari tangan terbuka.

"Wuuuttt..... desss.....!!" karena keadaannya gelap, pukulannya mengenai sasaran, tepat mengenai pundak orang itu. Orang itu terpelanting, akan tetapi karena kamar itu penuh asap tebal, Eng-ji tidak melihat apa-apa. Dia lalu melompat ke arah pintu kamar dan mendorong daun pintu terbuka. Suara ribut-ribut itu menarik perhatian para tamu losmen yang lain. Mereka keluar dari kamar dan terkejut melihat asap tebal keluar dari kamar Kiok Hwa. Han Lin juga sudah berada di situ dan melihat Eng-ji keluar dari kamar itu sambil membawa pedang, Han Lin terkejut.

"Eng-ji, apa yang telah terjadi? Mana Kiok Hwa?" tanya Han Lin.

Eng-ji terbatuk-batuk karena tadi menahan napas ketika keluar dari kamar yang penuh asap itu. "Ia berada dalam

kamar. Tadi kami berdua berada di dalam kamar ketika tiba-tiba ada yang melemparkan benda meledak di dalam kamar yang mengeluarkan asap tebal." kata Eng-ji bukan tanpa rasa cemburu karena Han Lin tampaknya demikian mengkhawatirkan Kiok Hwa. Mendengar ini, Han Lin menahan napas dan melompat ke dalam kamar yang masih penuh dengan asap itu. Dia melepaskan bajunya dan menggunakan tenaga sin-kang untuk me-ngebut-ngebut sehingga asap membubung keluar dari jendela dan pintu. Setelah sap menipis, dan dia dapat melihat, ternyata Kiok Hwa tidak berada dalam kamar itu!

Eng-ji juga memasuki kamar dan dia pun merasa heran tidak dapat menemukan Kiok Hwa. Ketika dia melihat pandang mata Han Lin kepadanya, dia berkata, "Tadi enci Kiok Hwa masih berada di sini!"

Jilid XIV

PARA PENGHUNI kamar losmen yang lain bubaran setelah ternyata tidak terjadi apa-apa, meninggalkan Han lin dan Eng-ji yang masih berada di kamar itu.

"Ke mana perginya Kiok-moi?" tanya Han Lin kepada diri sendiri dan dia memeriksa keadaan kamar itu dengan teliti. Buntalan pakaian Kiok Hwa masih berada di kamar itu. Akan tetapi dia melihat bangku yang pecah menjadi dua potong bekas terbabat pedang dan dia memeriksa bangku itu.

"Agaknya terjadi penyerangan di sini." katanya dan Eng-ji diam saja karena bangku itu tadi dia yang membacoknya sehingga menjadi pecah.

"Jangan-jangan enci Kiok Hwa telah berlari keluar melalui jendela." katanya penuh harap.

"Ah, lihatlah ini!" Han Lin menghampiri dinding di mana tertancap sebatang belati. dan terdapat sehelai kertas berisi tulisan di pisau itu. Han Lin mencabut pisau itu dan melemparkan pisau ke atas meja setelah mengambil suratnya. Kertas itu mengandung tulisan yang singkat.

"Kalau ingin gadis itu dibebaskan, antarkan Im-yang-kiam ke Bukit Perahu."

"Jahanam!" Han Lin mengepal tinjunya. "Thian-te Sam-ok keparat!"

Eng-ji mengambil surat itu dari tangan Han Lin dan membacanya.

"Hemm, tentu Sam Ok yang telah menawan enci Kiok Hwa dan membawanya ke sarang Pek-lian-kauw. Sayang tadi keadaannya gelap sekali sehingga aku tidak dapat melihat apa-apa. Akan tetapi aku telah berhasil memukul roboh seorang di antara mereka. Pukulanku itui keras sekali, aku yakin orang yang kupukul tentu akan mampus!"

"Keparat Toa Ok!" kembali Han Lin memaki. "Agaknya dia masih belum mau berhenti sebelum mendapatkan Im-yang-kiam. Berkali-kali dia mengajak teman-temannya untuk menyerangku dan merampas Im-yang-kiam dan sekarang dia menggunakan cara yang amat curang, menculik Kiok-moi."

"Sekarang apa yang akan kaulakukan, Lin-ko?"

"Tentu saja menyusul ke Bukit Perahu! Bukan hanya untuk membebaskan Kiok-moi, akan tetapi juga untuk membebaskan ibuku."

"Akan tetapi sekarang mereka telah mengetahui bahwa kita akan datang. Tentu mereka telah bersiap-siap dan keadaan itu berbahaya sekali, Lin-ko. Mereka itu kuat sekali, apalagi ditambah dengan para tosu Pek-lian-kauw."

"Aku tidak takut!" kata Han Lin.

"Aku juga tidak takut. Akan tetapi yang penting adalah bagaimana membebaskan enci Kiok Hwa -dan ibumu agar tidak sampai gagal."

"Toa Ok menghendaki Im-yang-kiam. Kalau perlu aku akan menukar Im-yang-kiam dengan pembebasan Kiok-moi dan ibuku."

"Aku masih khawatir, Lin-ko. Mereka itu adalah datuk-datuk sesat yang curang dan licik. Aku khawatir mereka akan menggunakan kecurangan untuk menjebak kita."

"Aku harus berani menghadapi resika itu, Eng-ji. Kalau engkau khawatir, sudalah jangan engkau ikut. Biar aku sendiri yang menghadapi bahaya. Aku merasa tidak enak sekali kalau engkau sampai tertimpa bahaya karena membantuku membebaskan Kiok-moi dan ibuku." kata Han Lin dengan suara bersungguh-sungguh.

Eng-ji marah sekali. "Begitukah pendapatmu, Lin-ko? Engkau sama sekali tidak menghargai bantuan dan kesungguhan hatiku membantumu! Apa engkau hanya dapat menghargai enci Kiok Hwa saja?"

Han Lin terkejut dan memandang tajam kepada Eng-ji. Dia tadi sudah menyalakan lilin di atas meja sehingga dapat menentang pandang mata Eng-ji dengatl jelas. Mata pemuda remaja itu tampak berapi-api, penuh kemarahan.

"Apa.... apa maksudmu, Eng-ji?"

Eng-ji membanting kaki kanannya keatas lantai. "Sudahlah, kalau engkau tidak suka melakukan perjalanan bersama-ku, biar aku seorang diri pergi ke Bukit Perahu untuk membebaskan enci Kiok Hwa!" Setelah berkata demikian Eng-ji memutar tubuhnya dan bergegas kembali ke dalam kamarnya.

Tak lama kemudian Han Lin menyusul memasuki kamar. Dia melihat Eng-ji sudah rebah miring menghadap ke dinding

di atas pembaringan dan dia merasa menyesal sekali telah membuat marah sahabat baiknya yang selama ini ramah baik dan setia kepadanya itu. Dia duduk di tepi pembaringan dan menghela napas panjang.

"Adik Eng-ji, aku minta maaf kepadamu. Bukan aku tidak menghargai bantuan mu, sama sekali tidak. Aku hanya mengkhawatirkan kalau akan terjadi apa-apa denganmu. Maafkan aku dan biarlah kita melakukan perjalanan bersama ke Bukit Perahu. Kalau mereka tidak mau membebaskan Kiok-moi dan ibuku, kita berdua akan mengobrak-abrik sarang mereka dan akan membasmi mereka!"

Eng-ji membalikkan tubuhnya dan Han Lin merasa heran sekali melihat mata dan pipi pemuda remaja itu basah. Eng ji menangis! Sungguh sulit dia membayangkan hal ini. Pemuda yang demikian penuh keberanian, Jenaka cekatan nakal, Menangis!

"Aku hanya ingin membantu, Lin-ko." katanya dengan suara parau.

Han Lin merasa terharu. Pemuda remaja ini sungguh amat baik terhadap dirinya. Biarpun dia putera Suma Kiang yang dibencinya dan merupakan musuh besar ibunya, namun Eng-ji ternyata seorang pemuda yang baik hati dan gagah. Sungguh jauh bedanya dibandingkan ayahnya yang seperti manusia iblis itu.

"Aku terima bantuanmu, adik Eng ji dan aku akan selalu berterima kasih dan bersukur atas bantuanmu yang amat berharga itu."

Malam itu Han Lin tidak tidur melainkan duduk bersila dan bersamadhi di atas pembaringannya sendiri. Dia mencoba untuk menenteramkan hatinya yang penuh kegelisahan. Memikirkan ibunya saja dia sudah gelisah, kini ditambah lagi memikirkan keadaan Kiok Hwa yang menjadi tawanan Sam Ok yang amat jahat.

Apa yang terjadi dengan Kiok Hwa? Ketika benda itu meledak di dalam kamarnya dan mengeluarkan asap hitam yang amat tebal sehingga ia tidak dapat melihat apa-apa, tiba-tiba saja ada angin nenyambar dari sampingnya. Kiok Hwa mencoba untuk mengelak, akan tetapi dari lain sisi menyambar pula jari tangan yang menotoknya. Ia terkena totokan dan tidak mampu bergerak lagi. Tubuhnya menjadi lemas dan ia tidak berdaya ketika tubuhnya dipondong orang dibawa meloncat keluar jendela. Selanjutnya ia dibawa lari dan di bawah sinar bulan ia melihat bahwa yang melarikannya ada tiga orang dan ternyata mereka adalah Thian-te Sam-ok! Yang menotok dan membawanya lari itu adalah Toa Ok sendiri. Ia dipanggul dalam keadaan lemas dan tidak mampu bergerak.

Tanpa diberitahu Kiok Hwa maklum bahwa ia dilarikan ke Bukit Perahu, ke sarang Pek-lian-kauw yang mempunyai cabang di tempat itu. Mereka tiba pagi pagi sekali di perkampungan Pek-lian kauw di puncak Bukit Perahu. Kiok Hwa yang dipanggul itu memperhatikan saja tadi ia melihat betapa Sam Ok berada dalam keadaan terluka dalam. Wanita itu agak terhuyung dan mukanya pucat sekali

Setelah tiba di pintu gerbang perkampungan itu, Toa Ok membebaskan Kiok Hwa dan membiarkan gadis itu berjalan sendiri. Kiok Hwa memperhatikan keadaan sekelilingnya. Perkampungan Pek-lian kauw itu dikelilingi dinding yang cukup tinggi dan memiliki pintu gerbang yan cukup besar. Di pintu gerbang terdapat belasan orang anggauta Pek-Iian-kau yang kepalanya diikat kain putih dan baju di dada mereka terdapat gambar bunga teratai putih. Juga tampak beberapa orang tosu berjubah lebar dengan baju dalamnya juga digambari teratai putih. Para penghuni perkampungan itu berbondong keluar dan Kiok Hwa menaksir bahwa jumlah para anggauta dan para tosu itu tidak kurang dari lima puluh orang banyaknya. Kedudukan mereka kuat juga, pikir Kiok Hwa dan ia mengkhawatirkan Han Lin. Ia tahu bahwa Han Lin tidak

akan tinggal diam dan pasti akan menyusul ke tempat ini untuk membebaskannya dirinya juga membebaskan ibunya. Tiba-tiba ia melihat wanita itu! Wanita yang diaku sebagai ibu oleh Han Lin. Kiok Hwa memandang dengan penuh perhatian. Wanita tu berusia kurang lebih empat puluh tahun dan wajahnya masih cantik, walaupun agak pucat dan kurang semangat. Pandang matanya kurang bergairah dan sinarnya aneh, kadang bersinar keras dan ganas.

Mulutnya yang bentuknya manis dan ramah itu tidak pernah tersenyum. Kiok Hwa merasa kasihan sekali. Sebagai seorang ahli pengobatan yang pandai ia dapat menduga bahwa wanita itu tidak sehat keadaannya. Sebatang pedang beronce merah tergantung di punggung wanita. itu. Ia berjalan datang dan memandang kepada Kiok Hwa dengan tak acuh dan sambil lalu saja. Kemudian ia mendekati Ji Ok yang segera memegang tangan wanita itu. Dan Kiok Hwa melihat sesuatu yang amat luar biasa. Ia melihat betapa Ji Ok memandang wanita itu dengan sinar mata penuh kasih sayang dan semnyumnya kepada wanita itupun membayangkan kasih sayang! Melihat pandang mata dan sikapnya saja Kiok Hwa hampB merasa yakin bahwa Ji Ok amat mencinta wanita itu.

Ia diajak masuk ke dalam sebuam bangunan yang besar. Tiga orang Sam Ok, wanita ibu Han Lin itu, dan dua orang tosu Pek-lian-kauw yang melihat sikap dan jubah mereka tentulah merupakan tokoh atau pimpinan di situ.

Setelah tiba di dalam, Toa Ok berkata kepada Kiok Hwa. "Nona, engkau tahukah mengapa engkau kami tawan dan bawa ke sini?"

"Aku selalu dibutuhkan di mana terdapat orang sakit yang terancam maut untuk mengobatinya." kata Kiok Hwa dengan sikap tenang, seolah-olah ia tidak sedang berada di sarang musuh yang berbahaya.

Sam-ok saling pandang, demikian pula dua orang tosu yang menjadi ketua dan wakil ketua cabang Pek-lian-kauw. Ketua

cabang Pek-lian-kauw di Bukit Perahu itu adalah seorang kakek berusia lima puluh tahun lebih yang bertubuh tinggi kurus dan berjuluk Lian Hoat Tosu. Adapun wakilnya, yang sedikit lebih muda darinya dan bertubuh pendek gendut, adalah Lian Bok Tosu. Ilmu kepandaian silat mereka cukup tinggi. Juga mereka berdua adalah ahli-ahli sihir dan memiliki senjata bahan peledak yang mengeluarkan asap tebal, bahkan ada peledak yang mengandung asap beracun sehingga berbahaya sekali. Anak buah mereka yang berjumlah lima puluh orang juga rata-rata memiliki ilmu silat aliran Pek-lian-kauw.

Toa Ok tertawa mendengar ucapan Kiok Hwa itu. "Ha-ha-ha, engkau terlalu membanggakan ilmumu mengobati orang, nona. Akan tetapi sekali ini engkau menjadi tawanan kami, menjadi sandera untuk memaksa pemuda itu datang menyerahkan Im-yang-kiam kepada kami. Kami tidak membutuhkan pengobatanmu karena tidak ada orang yang sakit di sini."

Kiok Hwa dengan tenangnya tersenyum lalu menoleh kepada Sam Ok.

"Sam Ok, apakah engkau merasa sehat-sehat saja?"

Sam Ok terkejut dan mengerutkan alisnya. "Tentu saja aku sehat."

"Aih, sungguh kasihan. Nyawa sudarara terancam maut masih merasa sehat. Coba engkau tekan Tiong-cu-hiat (jalan darah di belakang leher) perlahan saja kemudian tekan Kin-ceng-hiat (jalan darah di pundak kiri), dan engkau akan tahu bagaimana rasanya."

Biarpun meragu dan alisnya berkerut tanda tak senang hati, namun tangan wanita itu lalu menekan jalan darah di belakang leher lalu di pundak kirinya. Dan ia menjerit lalu terpelanting roboh, mukanya pucat dan tubuhnya gemetaran menahan rasa nyeri.

"Engkau menggunakan sihir!" bentak Toa Ok marah.

Kiok Hwa tersenyum. "Siapa menggunakan sihir? Aku menggunakan ilmu pengobatanku dan aku tahu bahwa nyawa Sam Ok terancam bahaya maut karena ia telah mendapatkan pukulan beracun yang amat berbahaya."

Sam Ok bangkit berdiri sambil menyeringai menahan nyeri. "Aku memang menerima pukulan di dalam kegelapan kamar yang penuh asap itu, dan aku sempat jatuh. Akan tetapi pukulan itu tidak keras dan kemudian tidak terasa apa-apa." Ia membantah.

"Begitukah? Coba buka bajumu bagian pundak dan lihat pundak kirimu." kata Kiok Hwa.

Sam Ok menyingkap bajunya dan semua orang melihat betapa pundak kiri yang berkulit putih itu kini telah menghitam dan ada tanda tiga buah jari tangan di pundak itu.

"Pukulan beracun tiga jari tangan!" Kiok Hwa berseru. "Kalau aku tidak keliru, itulah pukulan beracun yang dinamakan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa)! Memang tidak terasa dan tidak keras, namun hawa beracun berbahaya sudah masuk ke tubuh melalui bagian yang terpukul dan kalau sudah menjalar sampai ke jantung biar dewa sekalipun tidak akan dapat menolong. Kalau tidak percaya coba tekan tengah-tengah luka itu."

Sam Ok menekan tengah-tengah tanda tiga jari tangan itu dengan ibu jarinya. Ia menjerit dan roboh pingsan!

Toa Ok memandang Kiok Hwa dan berkata dengan suara mengandung ancaman. "Nona, cepat sembuhkan Sam Ok!"

Kiok Hwa tersenyum. Sikapnya tenang sekali. "Toa Ok, selama aku mengobati orang sakit, tidak ada yang memaksaku dan tidak ada yang mengancamku. Akan tetapi tanpa diminta sekalipun aku akan mencoba untuk menolong orang yang

sakit. Apakah engkau masih menganggap aku sebagai seorang tawanan?"

Toa Ok sejenak menatap wajah gadis itu, kemudian wajahnya yang gagah dan tampan itu berseri, ia tersenyum dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada. "Nona, aku hampir lupa bahwa engkau adalah Pek I Yok Sian-li (Dewi Obat Baju Putih) yang dihormati oleh semua orang kang-ouw. Tidak, Sian-li, kami tidak berani menganggap engkau sebagai tawananku. Kami harap engkau suka menaruh kasihan kepada Sam Ok dan suka menolong keselamatan nyawanya."

Kiok Hwa tersenyum manis. "Toa Ok, guruku mengajarkan kepadaku bahwa untuk mengobati orang, aku tidak harus melihat apakah orang itu kaya atau miskin, pintar atau bodoh, dan baik atau jahat. Juga aku harus mengobatinya tanpa pamrih. Soal dapat sembuh atau tidak itu idalah berada dalam kekuasaan Thian. Kalau Thian menghendaki, tentu si sakit akan menjadi sembuh, akan tetapi sebaliknya kalau Thian menghendaki lain, biar dewa sekalipun tidak akan mampu menolongnya. Aku harus melihat dulu apakah keadaan Sam Ok sudah terlambat atau belum. Harap bawa ia ke dalam kamar dan rebahkan ke atas pembaringan. Kemudian, sediakan air mendidih untuk mencuci jarum-jarumku..... ah, betul sekali. Jarum-jarumku berada di dalam buntalan pakaianku, berada di dalam kamarku di rumah penginapan itu. Dapat-kah engkau mencarikan pinjaman jarum-jarum emas dan perak dari tabib-tabib dari Tai-goan?"

Toa Ok lalu menoleh kepada Lian Hoat Tosu. "Totiang, dapatkah engkau menolong? Barangkali totiang lebih tahu tentang para tabib di kota Taigoan yang kiranya memiliki jarum-jarum emas dan perak."

"Kami akan mencobanya. Kami dengar ada seorang tabib yang suka menggunakan jarum-jarum untuk pengobatan. Kami akan mencoba meminjam darinya." kata ketua itu yang

lalu mengutus anak buahnya untuk mencari jarum yang dibutuhkan ke kota Taigoan.

Sementara itu, Sam-ok lalu digotong ke dalam kamar dan dibaringkan. Kiok Hwa cepat menanggalkan baju wanita itu dan memeriksa keadaan luka di pundak. ia tahu bahwa yang melakukan pemukulan itu tentu Eng-ji, karena di dalam kamar hanya ada dia dan Eng-ji. Dan ia tidak merasa heran kalau Eng-ji memiliki ilmu pukulan sekeji itu, karena melihat sifat dan wataknya, sangat boleh jadi Eng-ji adalah murid seorang datuk sesat yang sakti.

Setelah melakukan pemeriksaan, ternyata bahwa berkat tubuhnya yang terlatih dan kuat serta tenaga sin-kangnya yang juga kuat, Sam Ok dapat mempertahankan diri dan hawa beracun dari pukulan Toat-beng Tok-ciang itu belum menjalar ke jantungnya. Melihat ini Kiok Hwa menjadi girang dan ia merasa yakin bahwa nyawa Sam Ok dapat tertolong. Ia lalu menggunakan ilmunya untuk menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan darah beracun mengalir lebih jauh lagi, kemudian mengurut-urut di sekeliling tanda tiga jari tangan menghitam itu sampai warna hitamnya berkumpul di tengah-tengah dan bagian itu membengkak. Tiba-tiba ia mendengar suara kaki di belakangnya. Ia menoleh dan melihat wanita yang dianggap ibu oleh Han Lin sudah berdiri di situ dengan tangan memegang pedang.

"Bibi, tolong pinjamkan pedangmu itu kepadaku," katanya lembut.

"Untuk apa pinjam pedang?" suara itu kaku dan tidak jelas seperti suara kanak kanak. "Engkau tidak boleh membunuh."

"Tidak ada yang membunuh," jawab Kiok Hwa sambil tersenyum ramah dan halus, "aku meminjam pedang untuk merobek sedikit kulit di pundaknya untuk mengeluarkan darah yang beracun." menunjuk ke arah pundak Sam Ok.

Wanita itu tampak ragu lalu berkata dengan suara pelo. "Lakukanlah, akan tetapi kalau engkau membunuh Sam Ok aku akan membunuhmu." Ia menyerahkah pedangnya. Kiok Hwa menerima pedang itu dan menahan diri untuk bicara. ia tahu bahwa wanita itu masih belum menyadari keadaan dirinya, masih dikuasai pengaruh sihir dan racun perampas ingatan. Biarpun ia bicara juga tidak ada gunanya. Dalam keadaan seperti itu ia sendiripun tidak berdaya. Semua obat penting yang selalu dibawanya berada dalam buntalan pakaiannya yang tertinggal kamar penginapan. Ah, kalau saja ada jarum-jarum emas. Tiba-tiba ia teringat. Dengan jarum emas ia dapat membuka jalan darah tertentu untuk membuat wanita itu terbuka pula ingatannya, walaupun hanya untuk sebentar atau untuk sementara waktu. Kalau saja ia mendapat kesempatan untuk mempergunakan jarum-jarum yang diusahakan oleh pihak tuan rumah untuk dipinjamkan itu! Akan tetapi bagaimana caranya untuk mempergunakan jarum-jarum itu terhadap wanita ini?

Pada saat itu Toa Ok memasuki kamar itu dengan wajah riang. Akan tetapi ketika dia melihat Kiok Hwa berdiri di dekat pembaringan sambil memegang sebatang pedang, dia terkejut dan memandang kepada wanita itu, lalu membentak Kiok Hwa.

"Apa yang akan kau lakukan dengan pedang itu?" Dia bersiap-siap untuk menyerang.

"Tenanglah, Toa Ok......"

Toa Ok membentak ke arah wanita itu. "Bukankah itu pedangmu? Hayo ambil kembali!"

Mendengar kata-kata itu, wanita itu tiba-tiba menyerang Kiok Hwa dengan cengkeraman ke arah dada. Kiok Hwa terkejut dan cepat mengelak dan cengkeraman itu berubah arah lalu merampas pedang yang dipegang Kiok Hwa. Karena Kiok Hwa tidak ingin berkelahi, maka ia melepaskan pedang itu dirampas oleh pemiliknya.

"Hem m, Toa Ok. Apakah engkau tidak menghendaki kesembuhan Sam Ok? Apakah engkau ingin melihat ia mati?"

"Apa maksudmu?" tanya Toa Ok.

"Lihat pundak Sam Ok itu. Aku telah mengumpulkan darah beracun di tengah tengah bekas tapak jari dan aku meminjam pedang untuk menoreh dan membuka kulit itu agar darah yang beracun dapat keluar."

"Ah, begitukah? Maafkan aku, Sian li. Akan tetapi pedang itu beracun. Ini jarum-jarum emas dan peraknya sudah berhasil kami dapatkan. Apakah engkau tidak dapat mempergunakan jarum-jarum ini untuk mengeluarkan darah itu?"

"Bagus. Dengan jarum aku juga dapat menoreh kulit pundak ini. Tolong minta-kan air mendidih, aku harus merendam dulu jarum-jarum itu ke dalam air mendidih." kata Kiok Hwa sambil menerima untaian kain putih berisi jarum-jarum itu. Sementara wanita itu yang telah merampas pedangnya kembali, kini berdiri seperti patung dan hanya memandang kepada Kiok Hwa. Ia seperti seorang anak kecil yang tidak tahu urusan dan bodoh.

Pada saat itu, anggauta Pek-lian-kauw yang memasak air datang membawa sepanci air mendidih.

"Letakkan di situ!" lata Toa Ok sambil menuding ke atas meja. Sepanci air panas itu lalu ditaruh di atas meja dan Kiok Hwa berkata kepada Toa Ok. "Toa Ok, aku akan segera melakukan pengobatan atas diri Sam Ok, harap engkau suka keluar dari kamar ini. tidak pantas kalau seorang pria menonton pengobatan ini."

Toa Ok tertawa lalu berkata kepada wanita yang diaku sebagai ibu oleh Hai Lin itu. "Engkau berjaga di sini, jaga jangan sampai nona ini membunuh Sam Ok."

"Baik," jawab wanita itu dengan singkat dan iapun lalu duduk di atas bangku di sudut berjaga-jaga dengan pedang di tangan.

Kiok Hwa merendam tiga batang jarum emas dan tiga batang jarum perak di dalam air mendidih beberapa lamanya! Kemudian ia mengambil sebatang jarum emas dan menggunakan jarum itu untul menoreh kulit pundak sehingga kulit dan sebagian dagingnya terobek. Darah hitam mengalir keluar dari torehan kulit pundak itu. Kiok Hwa tanpa rasa jijik lalu mencuci pundak itu dengan kain dan air panas. Ia memijit-mijit sehingga banyak darah hitam keluar dari luka itu.

"Bibi, aku hendak menulis resep untuk membeli obat luka, harap bibi menyuruh orang mengambil kertas dan alat tulis." kata Kiok Hwa kepada wanita itu dengan suara lembut dan pandang mata ramah.

Wanita itu mengerutkan alis dan memandang ragu, akan tetapi ia melangkah juga keluar dari kamar dan muncul kembali bersama Toa Ok. Kiranya datuk itu tidak pergi jauh dari kamar itu!

"Apalagi yang kau butuhkan, Sian-li?"

"Toa Ok, semua darah beracun telah dapat kukeluarkan. Bahaya telah lewat, akan tetapi aku harus mengobati luka Ini dan juga aku harus mengusir semua hawa beracun dari tubuhnya dengan tusukan jarum. Aku butuh kertas dan alat tulis untuk membuat resep agar dibelikan obatnya."

Toa Ok pergi dan kembali membawa kertas dan alat tulis. Agaknya dia masih curiga kepada Kiok Hwa sehingga semua kebutuhannya dia yang melayani, bahkan dia ikut berjaga tidak jauh dari kamar itu!

Setelah menuliskan resep obat luka, Kiok Hwa lalu mulai melakukan pengobat dengann tusuk jarum ke bagian-bagian tubuh yang penting. Setelah membiarkan jarum-jarum itu menancap di bagian tubuhnya yang penting, Kiok Hwa hanya

mempergunakan dua jarum emas dan dua jarum perak, menyisakan dua macam jarum itu masing-masing sebatang. Kemudian ia menoleh kepada wanita yang masih berjaga dengan pedang di tangan itu dari menghampirinya.

"Pengobatan telah selesai dan Sam Ok telah sembuh, hanya tinggal menanti ia siuman kembali," katanya sambil tersenyum. Wanita itu menggerakkan bibirnya yang manis seperti hendak tersenyum pula, akan tetapi senyum itu urung, akan tetapi cukup membuat wajah itu tampak manis sekali.

"Engkau pandai mengobati," demikian komentarnya dengan kata-kata yang tidak begitu jelas.

Tiba-tiba Kiok Hwa mendekatinya dan berseru, "Heii, engkau juga dalam keadaan tidak sehat, bibi!"

Wanita itu tampak kaget, akan tetapi ia menggeleng kepala. "Tidak, aku tidak sakit."

"Kalau tidak percaya coba tekan ke dua pelipismu dengan kedua tangan, tentu akan terasa pening dan nyeri." kata Kiok Hwa dan suaranya mengandung kekuatan karena diam-diam ia mengerahkan khi-kang dalam suaranya.

Wanita itu tampak ragu, akan tetapi lalu menyarungkan pedangnya di punggung dan ia menggunakan dua buah jari tangan kanan kiri untuk menekan kedua jelipisnya. Pada saat itu, dengan kecepatan kilat dan gerakan ringan sekali, tubuh Kiok Hwa berkelebat dan ia sudah berhasil menotok jalan darah thian-hu-liat di tubuh wanita itu. Tanpa dapat berteriak wanita itu roboh dengan lemas. Kiok Hwa menyambut tubuhnya dan merebahkan wanita itu telentang di atas lantai. Kemudian dengan cepat ia menggunakan sebatang jarum emas dan sebatang jarum perak untuk menusuk dahi dan ubun-ubun kepala wanita itu. Ia memutar-mutar dua batang jarum itu dan melihat wanita itu memejamkan kedua matanya dan alisnya berkerut-kerut.

"Bibi, engkau dicari puteramu yang bernama Han Lin," berulang-ulang Kiok Hwa membisikkan kata-kata ini di dekat telinga wanita itu.

Setelah beberapa kali memutar-mutar dua batang jarum itu dan membisikkal kata-kata ini, wanita itu membuka matanya dan ia memandang kepada Kiok Hwa dengan sinar mata penuh pertanyaan. Kiok Hwa yang melihat betapa sinar mata itu telah normal, cepat berkata.

"Bibi yang baik, Han Lin mencari-carimu." Ia lalu mencabut kedua batang jarum itu. Wanita itu bangkit duduk.

"Han Lin..... Han Lin..... di mana Han Lin puteraku......? Han Lin....!" Ia menjerit memanggil-manggil Han Lin. Ia bangkit berdiri dan mencari-cari dengan pandang matanya ke kanan kiri.

Dua sosok bayangan berkelebat masu dan mereka adalah Toa Ok dan Ji Ok. Ji Ok segera menghampiri wanita itu, dan wanita itupun memegang lengannya. "Suamiku, di mana Han Lin.....?" ia bertanya dan Ji Ok merangkulnya dengan mesra,

"Tenanglah, isteriku. Jangan khawatir aku akan mencarikan untukmu. Marilah ....!" Dia merangkul dan mengajak wanita itu keluar dari kamar.

Sementara itu, Toa Ok sudah mencabut pedangnya dan menodongkan pedang itu ke depan dada Kiok Hwa. Dia menghardik, "Sian-li, apa yang kaulakukan terhadap wanita itu?"

Kiok Hwa menggerakkan kedua pundaknya. "Apa yang kulakukan? Bukankah pertanyaan itu terbalik? Sepatutnya aku yang bertanya kepada kalian, apa yang kalian lakukan terhadap wanita itu! Aku hanya berusaha mengobatinya, karena ia berada dalam keadaan terbius racun perampas ingatan."

"Awas kau! Jangan mencampuri urusan kami. Wanita itu adalah isteri Ji Ok. Engkau tidak berhak mencampuri urusan uami isteri itu! Engkau di sini adalah eorang tawanan, tidak boleh berbuat semaumu sendiri!" Pedang itu masih menodong dada, akan tetapi dengan tersenyum Kiok Hwa menggunakan tangannya untuk mendorong pedang itu ke samping.

"Begini sikap seorang tokoh besar dunia kang-ouw yang berjuluk Toat-beng Kui-ong Toa Ok? Baru saja terlepas dari mulutmu bahwa engkau tidak menganggap aku sebagai tawanan. Akan tetapi setelah aku mengobati Sam Ok sampai berhasil sembuh, engkau menjilat kembali kata-kata yang telah keluar dari mulutmu. Tidakkah engkau khawatir namamu akan jatuh menjadi rendah karena sikapmu ini?" Setelah berkata demikian Kiok Hwa menghampiri Sam Ok dan memeriksa keadaannya. Pernapasan datuk wanita itu sudah normal kembali, maka ia lalu mecabuti empat batang jarum dan mengurut tengkuk Sam Ok. Diurut tengkuknya, Sam Ok membuka matanya dan menghela napas panjang. Ketika ia melihat Kiofk Hwa berdiri di tepi pembaringan dan merasakan betapa tubuhnya tidak nyeri lagi ia segera menyadari bahwa Kiok Hwa telah menyembuhkannya. Iapun cepat bangkit dan melihat Toa Ok masih memegang pedang mengancam gadis itu. Sam Ok berdiri dan memandang kepada Toa Ok dengan alis berkerut.

"Toa Ok, apa yang kaulakukan itu? Bukankah gadis ini telah mengobati dan menyembuhkan aku? Aku tidak ingin engkau bersikap kasar kepadanya!"

"Hemm, Sam Ok berpikirlah yang sehat!" Balas Toa Ok dengan bentakan!

"Memang benar Pek I Yok Sian-li ini telah menyembuhkanmu, akan tetapi tetap saja ia masih menjadi sandera kita dan ia merupakan satu-satunya jalan untuk mendatangkan Im-yang-kiam."

Sam Ok memandang kepada Kiok Hwa dengan sinar mata penuh selidik. "Jadi Engkaukah Pek I Yok Sian-li yang terkenal itu? Apakah benar pemuda itu akan datang menukarkan Im-yang-kiam untuk membeli kebebasanmu?"

Kiok Hwa maklum bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang tidak segan melakukan kecurangan dan kejahatan apapun juga dan ia tidak dapat mengharapkan orang macam Sam Ok untuk mengenal budi pertolongan orang. Maka iapun menjawab seenaknya. "Kuharap saja tidak begitu bodoh untuk menyerahkan Im-yang-kiam kepadamu. Aku tidak peduli apa yang akan kalian lakukan kepada ku. Aku tidak takut mati."

Mendengar ucapan ini, Sam Ok yang baru saja diselamatkan nyawanya oleh gadis itu malah tertawa geli. "Hi-hi-hi-hi , orang yang amat berguna seperti engkau ini sayang kalau mati begitu saja. Dengan adanya engkau di sisiku, aku tidak takut akan serangan musuh yang bagaimanapun juga. Engkau selalu akan dapat mengobatiku, hi-hi-hik! Toa Ok, gadis ini tidak seharusnya ditodong pedang! Ia harus dijaga sebaiknya agar jangan sampai lolos, akan tetapi juga jangan dibunuh. Kita membutuhkan tenaga ahli seperti gadis ini!"

"Ha-ha-ha, engkau benar sekali, Sam ok. Akan tetapi kita harus memancing bocah itu datang menyerahkan Im-yang-kiam. Dengan begitu kita akan mendapatkan kedua-duanya. Kalau pedang Im-yang-kiam berada bersama kita dan Pek I Yok Sianli selalu menemani kita, kita tidak takut apa-apa lagi."

Kiok Hwa sengaja tertawa mengejek "Bicara memang mudah, Toa Ok dan Sam Ok. Kalian boleh merencanakan apa saja. Akan tetapi Han Lin adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi. Kalian semua akan kalah olehnya. Apalagi dia dibantu oleh Eng-ji yang juga memiliki ilmu kepandaian tinggi. Lihat saja pukulan Toat-beng Tok-ciang yang dipergunakan Eng-ji terhadap Sam Ok. Sekali pukul saja Sam Ok hampir mati!"

Mendengar ini, Sam Ok mengepal kedua tangannya dan ia berseru, "Kiranya bocah remaja keparat itu yang telah memukulku. Aku akan membalasnya dan kalau dia berani datang ke sini, aku akan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri!" Berkata demikian ia mengamangkan tinjunya dan karena mengerahkan tenaga ini, lukanya mengeluarkan darah.

"Sam Ok, lukamu masih belum tertutup, menanti obat yang sedang dibelikan." kata Kiok Hwa dan pada saat seperti itu kembali ia menjadi seorang ahli pengobatan yang memperhatikan si-sakit yang dirawatnya. Pada saat itu, anak buah Pek-lian-kauw yang membeli obat datang dan masuk, menyerahkan bungkusan obat kepada Toa Ok. Toa Ok menerimanya dan memberikan kepada Kiok Hwa.

"Ini obatnya. Pergunakanlah untuk mengobati luka di pundak Sam Ok."

Kiok Hwa menerima obat itu sambil tersenyum. Ia bersikap tenang sekali sehingga Toa Ok dan Sam Ok diam-diaw merasa tidak enak juga. Dua orang ini sudah terbiasa melakukan kejahatan dari terbiasa pula melihat korban mereka ketakutan setengah mati. Kini melihat korban mereka bersikap demikian tenang, bahkan mengobati Sam Ok dengan ketelitian yang sama sekali tidak memperlihatkan permusuhan, mereka berdua merasa aneh dan tidak enak sekali. Kalau Kiok Hwa menangis dan mohon ampun mereka tentu akan merasa gembira bukan main. Akan tetapi melihat kini Kiok Hwa membubuhkan obat pada luka di pundak Sam Ok, mereka berdua merasa seolah-olah dipandang rendah dan ditertawakan oleh gadis itu.

Kiok Hwa mencurahkan perhatiannya kepada pundak Sam Ok dan sebentar saja ia sudah menutup luka torehan jarum tadi dengan obat bubuk yang dibeli menurut resepnya.

"Nah, sekarang tinggal menunggu luka itu kering. Darah dan hawa beracun sudah bersih, lukanyapun tidak seberapa

dalam, dalam waktu satu dua hari akan kering dan sembuh." kata Kiok Hwa sambil membungkus lagi sisa obat dan enam batang jarum pinjaman itu. Setelah membungkusnya, ia menaruhnya di atas meja.

Sam Ok dan Toa Ok saling pandang, merasa tidak enak sekali. Kalau orang lain melihat sikap dan kata-kata Kiok Hwa tentu akan menjadi rikuh sekali. Akan tetapi bagi dua orang datuk sesat ini, sudah lama rasa rikuh dan tenggang rasa sudah mati dalam batin mereka. Mereka hanya merasa tidak enak.

Dari perasaan tidak enak dan merasa tidak dipandang sebelah mata oleh Kiok hwa yang kelihatan meremehkan keganasan dan kejahatan mereka, Toa Ok menjadi marah. Orang yang tidak memandang Kepada kekuasannya sama dengan menghinanya!

"Gadis ini berbahaya, harus dikurung dan dijaga ketat agar tidak meloloskan diri!" katanya kepada Sam Ok. Kemudian kepada Kiok Hwa dia berkata. "Hayo Sianli, keluar dari kamar ini dan ikut aku!"

Kiok Hwa tidak membantah. Ia melangkah keluar digiring oleh Toa Ok menuju ke bagian belakang dari rumah besar itu. Ternyata ia dibawa ke sebuah kamar yang agaknya memang dibuat untuk mengeram orang yang dianggap berbahaya. Kamar itu sederhana sekali tetapi cukup lengkap dengan pembaringan meja dan kursi. Akan tetapi pintu dan jendelanya terbuat dari jeruji besi yang kokoh kuat.

"Masuklah, engkau akan dilayani sebagai tamu kami di kamar ini. Asalkan engkau tidak mencoba untuk meloloskan diri, kami tidak akan mengganggumu" Setelah berkata demikian, Toa Ok meninggalkan kamar itu, menutup dan mengunci pintunya, menyerahkan kunci kepada penjaga dan kamar itu dijaga oleh lima orang anak buah Pek-lian-kauw.

Malam itu Kiok Hwa duduk bersila diatas pembaringan dalam kamar tahanan itu. Sedikitpun ia tidak merasa khawatir akan dirinya sendiri. Ia tidak pernah mempunyai musuh dan tidak ada alasan bagi siapapun juga untuk memusuhinya, Ia selalu mengulurkan tangan untuk menolong orang, bukan untuk mengganggu orang atau memusuhinya. Dalam membela diri sekalipun ia tidak ingin melukai orang lain. Ia hanya memikirkan Han Lin. Ia yakin bahwa Han Lin tidak akan tinggal diam dan tentu akan mencarinya, untuk membebaskannya dan sekalian membebaskan ibunya. Ia merasa yakin kini bahwa wanita itu memang benar ibu Han Lin. Tadi ketika ia berhasil menyadarkannya barang sebentar, wanita itu teringat kepada Han Lin dan memanggil-manggil-nya.

Ia maklum bahwa Han Lin seorang ang tinggi ilmunya dan memiliki kebijaksanaan, juga cukup cerdik maka tidak perlu ia mengkhawatirkan keselamatannya. Akan tetapi dengan adanya ia dan ibunya yang seolah menjadi sandera di situ, ia khawatir kalau-kalau Han Lin akan menjadi lemah dan terjatuh ke dalam perangkap musuh. Ia tahu pula bahwa Eng-ji tentu akan membantu Han Lin dan Eng ji juga memiliki ilmu yang tinggi. Akan tetapi Sam Ok amat lihai dan mereka berada di sarang Pek-lian-kauw yang anak buahnya amat banyak. Bagaimana Han Lin berdua Eng-ji akan mampu membebaskan ia dan ibu Han Lin tanpa menempuh bahaya besar? Teringat akan semua ini, tiba-tiba ia teringat kepada Eng-ji. Gadis yang menyamar pria itu amat mencinta Han Lin. Demikian hebat cintanya sehingga hampir-hampir saja gadis itu nekat membunuhnya karena cemburu!

Teringat akan kenyataan ini, sejenak hati Kiok Hwa diliputi kesedihan. Ia tahu bahwa ia amat mencinta Han Lin dan ia pun tahu bahwa Han Lin juga mencintai-nya. Akan tetapi, di sana ada Eng-ji yang cintanya mengebu-ngebu terhadap Han Lin. Gadis itupun telah memperlihatkan kesetiaannya kepada Han Lin, walaupun Han Lin belum tahu bahwa Eng-Ji adalah

seorang wanita. Ia tahu bahwa kalau ia berkeras mempertahankan hubungannya dengan Han Lin, menjadikan Han Lin kelak sebagai suaminya, hal itu akan menghancurkan kebahagiaan dan mungkin kehidupan Eng-ji Dan ia tidak mau melakukan hal yang membuat hancur hati seseorang. Tidak, ia harus mengalah! Ia harus membiarkan Han Lin nenjadi jodoh Eng-ji, bukan jodohnya. Ia rela berkorban. Pula, belum tentu ia akan dapat hidup berbahagia di samping Han Lin. Ia tidak menyukai kekerasan. Ia tidak suka melihat orang saling melukai, apalagi saling membunuh. Dan Han Lin dalah seorang pendekar yang selalu memusuhi para penjahat. Banyak musuh-nya, padahal ia tidak ingin mempunyai seorang pun musuh. Eng-ji lebih cocok menjadi isteri Han Lin. Keduanya sama-sama pendekar, keduanya sama-sama me-musuhi dunia penjahat.

Malam telah larut. Lima orang pengawal di luar kamar tahanan telah diganti oleh lima orang lain, kunci diserah terima.

Kiok Hwa masih duduk bersila di atas pembaringan dan lima orang penjaga itu hanya menengok dan memandang padanya. Biarpun tawanan itu seorang gadis yang cantik jelita, tidak seperti biasanya, lima orang anak-anak buah Pek-lian-kauw tidak berani mengganggunya karena mereka tahu bahwa tawanan ini adalah tawanan istimewa, seorang ahli pengobatan yang dijadikan tawanan juga tamu yang diperlakukan dengan baik dan hormat. Bicarapun mereka berbisik bisik seolah-olah tidak mau mengganggu gadis yang sedang duduk bersila dan mejamkan kedua matanya seperti orang tertidur pulas itu.

Sementara itu, di luar, di bawah sinar bulan, dua sosok bayangan berkelebat dengan cepat sekali sehingga tidak dapat dilihat bayangan mereka. Mereka menyelinap dari bawah pohon yang satu ke pohon yang lain mendekati perkampungan Pek-lian-kauw. Mereka itu bukan lain adalah

Han Lin dan Eng-ji. Han Lin bergerak di depan dan Eng-ji mengikuti dari belakang. Ini adalah kehendak Han Lin yang menduga bahwa sarang Pek-lian kauw tentu mengandung perangkap dan jebakan yang berbahaya. Maka dia bergerak di depan dengan hati-hati dan dia menyuruh Eng-ji mengikutinya dari belakang.

Setelah tiba di luar tembok yang mengelilingi perkampungan itu, Han Lin berhenti dan memberi isarat kepada Eng-ji untuk berhenti bergerak pula. Dia menuding ke atas tembok, memberi isarat bahwa dia akan menyelidiki medan terlebih dulu. Eng-ji mengerti dan dia mengangguk. Setelah memperhitungkan dengan hati-hati, Han Lin lalu membuat gerakan melompat. Dia hinggap di atas pagar tembok itu dan berjongkok, memeriksa ke dalam. Sunyi saja di situ dan di sebelah dalam pagar tembok itu adalah sebuah kebun. Tidak ada yang berjaga di situ dan agaknya yang dijaga hanya di gapura pagar tembok itu, di mana terdapat lima orang penjaga. Melihat ini dia menjadi girang dan cepat memberi isarat kepada Eng-ji yang menunggu di bawah untuk melompat naik.

Eng-ji melompat dan berjongkok di samping Han Lin. Di bawah sinar bulan, dua orang itu tampak seperti dua ekor burung besar yang hinggap di atas pagar tembok itu.

"Mari kita ke bangunan besar yang dikelilingi bangunan kecil di sana itu," Han Lin berbisik sambil menuding ke depan. Di bawah sinar bulan mereka dapat melihat sebuah bangunan besar yang dikelilingi setengah lingkaran oleh bangunan kecil sedangkan di belakang bangunan besar itu terdapat sebuah bukit besar. "Akan tetapi hati-hati, ikuti jejakku. Kalau aku terjebak engkau dapat menolongku, jangan sampai kita keduanya terjebak musuh."

Eng-ji mengangguk. Ia cukup cerdik untuk dapat mengerti apa yang dimaksudkan oleh Han Lin. Iapun dapat menduga bahwa sarang perkumpulan sesat seperti Pek-lian-kauw tentu

dilindungi oleh perangkap-perangkap atau jebakan-jebakan yang berbahaya.

Han Lin melompat turun ke sebelah dalam pagar. Kemudian dia dan Eng-ji menyusup-nyusup di antara pohon-pohon dan semak di kebun itu mendekati bangunan-bangunan di perkampungan itu. Tidak terjadi sesuatu, tidak ada jebakan! menghalangi mereka sampai mereka menyelinap di antara bangunan-bangunan kecil yang mengelilingi bangunan besar. Mereka mendengar suara orang-orang di dalam bangunan-bangunan kecil, suara para anggauta Pek-lian-kauw. Akan tetapi tidak banyak di antara mereka yang berada di luar sehingga Han Lin dan Eng-ji tidak dapat menemui kesulitan untuk menghampiri bangunan besar.

Mereka melihat betapa di depan bangunan besar itu terdapat sebuah gardu penjaga dan terdapat belasan orang penjaga di situ. Tidak salah lagi, mereka menduga, bangunan ini tentu menjadi pusat dan tempat tinggal para pimpinan. Sam Ok tentu berada di situ pula, bersama Kiok Hwa dan juga ibu Han Lin. Maka, Han Lin mengambil jalan memutar ke belakang bangunan besar dan meloncat ke atas wuwungan rumah. Eng-ji mengikutinya dari belakang. Dari atas wuwungan mereka mengintai ke bawah dan melihat bahwa keadaan di bawah remang-remang. Agaknya para penghuninya sudah masuk kamar atau tertidur, dan lampu-lampu besar telah dipadamkan, hanya tinggal beberapa lampu gantung saja yang menerangi ruangan tengah itu. Bangunan itu besar dan di bagian tengah ada ruangan terbuka, semacam taman.

Tiba-tiba mereka melihat dua orang sedang meronda, membawa sebuah lampu di tangan kiri dan sebatang golok di tangan kanan. Melihat mereka, Han Lin berbisik.

"Kita robohkah mereka tanpa suara"

Eng-ji menganggguk dan mereka berdua segera melayang turun. Dua orang peronda itu terkejut sekali ketika tiba-tiba

ada dua orang berada di depan mereka. Sebelum mereka dapat bersuara atau bergerak, cepat sekali Han Lin dan Eng ji menyerang dengan totokan dan dua orang itu roboh dengan lemas. Han Lin dan Eng-ji merampas lampu yang mereka bawa.

Han Lin mengambil sebatang dari golok mereka dan menodongkan golok itu di leher seorang di antara dua peronda yang sudah tidak mampu bergerak atau bersuara itu.

"Hayo tunjukkan kepadaku di mana gadis berbaju putih itu dikeram!" bisiknya kepada peronda itu sambil membebaskan totokannya sehingga orang itu dapat bergerak kembali akan tetapi membiarkan totokan yang membuat dia tidak dapat mengeluarkan suara. Orang itu bangkit berdiri dan mengangguk-angguk sambil menuding ke arah belakang rumah. Han Lin lalu menyeret orang ke dua, disembunyikan di dalam kegelapan, kemudian Ia menodong peronda yang ditawannya untuk menjadi petunjuk jalan. Eng-ji mengikutinya dari belakang dengan sikap waspada kalau-kalau mereka diserang orang dari belakang. Melihat mereka berhasil sedemikian mudahnya, hati kedua orang muda itu bahkan merasa tidak enak sekali. Mengapa sarang Pek-lian-Kiuw ini begitu lemah penjagaannya? Akan tetapi karena mereka sudah menangkap seorang peronda yang menjadi penunjuk jalan, merekapun melanjutkan usaha mereka untuk membebaskan ibu lian Lin dan Kiok Hwa.

Dalam keadaan tidak mampu mengeluarkan suara dan ditodong, peronda itu tidak berdaya. Dia berjalan di depan Han Lin, leher bajunya dicengkeram tangan kiri Han Lin dan punggungnya ditodong golok. Dia membawa Han Lin ke belakang bangunan itu, melalui lorong sempit dan akhirnya dia berhenti, menunjuk ke depan di mana terdapat sebuah kamar dan di depan kamar itu terdapat lima orang penjaga.

Melihat peronda datang bersama Han Lin dan Eng-ji, lima orang penjaga itu menjadi terheran-heran, akan tetapi Han Lin

sudah menotok roboh penunjuk jalan kemudian bersama Eng-ji dia menerjang maju. Dua orang itu mengamuk, dengan mudah merobohkan lima orang itu dengam totokan-totokan. Han Lin mempergunakan It-yang-ci sehingga tiga kali menggerahkan tangan dia telah merobohkan tiga orang, sedangkan Eng-ji mempergunakan Pek-lek-ciang-hoat (Ilmu Pukulan Halilintar) yang membuat dua orang roboh pingsan dalam waktu singkat.

Han Lin lalu menggeledah dan dalam saku seorang di antara mereka dia menemukan kunci pintu kamar tahanan. Cepat dia membuka pintu itu dan masuk, diikuti oleh Eng-ji. Dalam kamar mereka melihat Kiok Hwa duduk bersila di atas pembaringan. Ketika mendengar pintu terbuka, Kiok Hwa membuka matanya dan melihat Han Lin dan Eng-ji ia tidak menjadi terkejut karena memang sudah menduganya sejak semula. Akan tetapi ia menjadi khawatir sekali.

"Hati-hati, cepat keluar!" katanya. akan tetapi terlambat! Terdengar suara ledakan-ledakan keras dan beberapa buah benda dilempar ke dalam kamar, juga pintu kamar itu telah tertutup dari luar dan dirantai kokoh kuat! Ledakan itu diikuti oleh asap kebiruan yang memenuhi kamar itu.

"Asap beracun! Tahan napas!" teriak Ciok Hwa. Mendengar ini, Han Lin dan Eng-ji menahan napas mereka. Akan tetapi, Han Lin berpikir bahwa tidak mungkin mereka menahan napas terlalu lama. maka diapun berkata dengan nyaring.

"Eng-ji! Kiok-moi! Mari satukan tenaga dan dorong pintu agar jebol!" Setelah berkata demikian, dia mengerahkan separuh tenaga sinkangnya mendorong ke arah pintu, dibantu oleh Eng-ji dan Kiok Hwi Tenaga sinkang tiga orang itu dikerahkan dan disatukan.

"Brolll......!" Pintu yang terbuat dari besi beruji itupun ambrol, terlepas dari tembok dan jatuh bergedubrakan diluar kamar tahanan. Tiga orang itu lalu berloncatan keluar. Han Lin memegang Im yang-kiam, Eng-ji memegang Ceng-hong kiam

dan Kiok Hwa yang tadinya bertangan kosong diberi golok rampasan oleh Han Lin. Mereka bertiga melompat keluar dan disambut oleh Sam Ok bertiga yang dibantu oleh dua orang pimpinan Pek-lian-kauw dan belasan orang anak buahnya!

"Ha-ha-ha-ha!" Terdengar Toa Ok tertawa. "Kalian seperti tikus-tikus yang sudah masuk perangkap!"

Akan tetapi Han Lin dan Eng-ji sama sekali bukan tikus-tikus yang tidak berdaya. Sama sekali bukan. Mereka mengamuk dan membuka jalan keluar! Han Lin sengaja membiarkan Kiok Hwa di tengah, Eng-ji yang berada di depan dan dia dibelakang. Dengan amukan mereka berdua, dibantu oleh Kiok Hwa yang ternyata mampu memainkan golok dengan indahnya melindungi dirinya dari serangan banyak orang, mereka mampu menerobos keluar dari kepungan dan melarikan diri keluar dari lorong itu. Akan tetapi karena dihadang, mereka tidak dapat mengambil jalan semula, melainkan terdesak dan terpaksa mengambil jalan belakang yang membawa mereka tiba di bagian belakang gedung itu. Mereka lalu melarikan diri di belakang gedung yang merupakan sebuah kebun dan jalan mendaki karena di belakang gedung itu terdapat sekuah bukit.

"Eng-ji, lari terus naik ke bukit itu!" Han Lin berseru sambil memutar pedang- menahan para pengejar dan pengeroyok . Dia harus menghadapi Thian-te Sam Ok yang dibantu oleh ketua dan wakil ketua cabang Pek-lian-kauw yang cukup lihai sehingga Han Lin harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya tutuk menahan mereka sehingga Eng-ji dan Kiok Hwa sempat melarikan diri ke arah bukit. Dengan It-yang-ci yang dikerahkan dengan tenaga sakti Jit-goat Sin-kang (Tenaga Sakti Matahari dan Bulan) dia memaksa lima orang pengeroyoknya untuk mundur dan dia lalu melompat dan mengejar Eng-ji dan Kiok Hwa yang sudah berlari lebih dahulu. Akan tetapi Thian-te Sam-ok dan para anggauta Pek

lian-kauw melakukan pengejaran dan di antara mereka ada yang membawa obor.

Han Lin dapat menyusul Eng-ji dai Kiok Hwa. Mereka berlari terus mendaki bukit yang berbatu-batu itu. Ketika melihat sebuah gua besar, Han Lin berseru "Mari kita masuk dan sembunyi dalam gua itu agar terhindar dari pengepungan dan pengeroyokan!" Mereka bertiga lalu berlari menuju guha. Kalau berada di guha, mereka tidak dapat dikepung dari dapat melakukan perlawanan lebih baik karena jumlah pengeroyoknya tidak dapat banyak. mengingat guha itu terlalu sempit untuk mereka yang hendak mengeroyok!

Mulut guha itu ada dua meter lebarnya, akan tetapi sebelah dalamnya ternyata luas. Akan tetapi sinar bulan tidak hanyak memasuki guha sehingga keadaan di dalam guha itu gelap sekali.

"Kita bersembunyi di dalam!" kata Han Lin sambil bergerak di depan, meraba-raba mencari jalan. Sementara itu, para pengejar juga sudah tiba di depan Guha.

"Ha-ha-ha-ha, kalian benar-benar seperti tikus-tikus dalam kurungan!" terdengar suara Toa Ok tertawa dan terdengarlah suara gemuruh. Tiga orang pe-larian itu cepat menengok dan di bawah sinar banyak obor mereka melihat betapa ada pintu baja yang berat dan kuat sekali tiba-tiba telah menutup mulut guha dari atas!

"Mari kita menerjang keluar!" ajak Eng-ji. Dengan nekat ia telah memutar tubuhnya dan dengan pedang di tangan ia hendak menerjang dan membobol pintu haja. Akan tetapi dari luar tiba-tiba meluncur banyak sekali senjata rahasia seperti pisau terbang, paku, jarum dan anak panah.

"Awas, Eng-ji. Cepat kembali masuk!" seru Han Lin yang melompat ke depan dan memutar Im-yang-kiam untuk menangkis semua senjata rahasia itu bersama Eng-ji. Mereka lalu berlompat lagi masuk ke dalam guha. Di situ mereka

aman dari serangan senjata rahasia karena terowongan dalam guha itu membelok ke kanan dan mereka terlindung.

"Kita berlindung di sini. Mereka tidak akan mampu menyerang kita," kata Han Lin.

"Akan tetapi, Lin-ko. Berapa lama kita akan mampu bertahan di sini? Jika tidak mampu keluar dan kita tentu akan mati kelaparan di tempat ini." kata Kiok Hwa dengan suara lembut dan sikap tenang.

"Kita tunggu sampai terang tanah baru mencari jalan untuk dapat keluar dari sini," kata Han Lin.

Mereka bertiga tidak dapat berbuat lain kecuali menanti lewatnya malam yang gelap dalam guha itu. Mereka bertiga duduk bersila dan menghimpun tenaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Diam-diam Han Lin merasa lega juga melihat sikap kedua orang itu. Kiok Hwa tampak tenang sekali, sedangkan Eng-ji yang kelihatan marah kepada musuh juga sama sekali tidak kelihatan takut. Bahkan Eng-ji bersikap seolah hendak menghibur dan membesarkan hati kedua orang kawannya.

"Kalian tunggu saja. Kalau mereka berani memasuki guha ini, mereka akan kubunuh semua! Jangan takut selama masih ada aku di sini." katanya kepada Han Lin dan Kiok Hwa. Kiok Hwa tersenyum melihat lagak Eng-ji.

"Masih baik kalau mereka memasuki guha dan mencoba menyerang kita, karena kita mendapat kesempatan untuk lolos. Akan tetapi kalau mereka hanya berjaga di luar dengan senjata rahasia mereka dan mencegah kita keluar dari sini, bagaimana?" tanya Kiok Hwa.

"Kita coba lagi untuk menerjang keluar!" kata Eng-ji penuh semangat.

"Kita tunggu sampai besok baru kita mencari jalan kejuar. Sekarang lebih baik kita beristirahat sambil menghimpun tenaga untuk menghadapi besok." kata Han Lin.
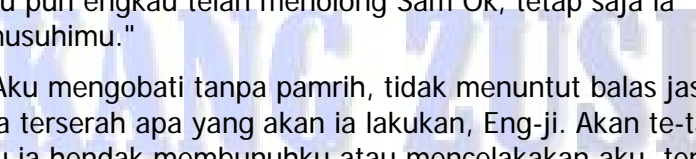
"Wah, mana mungkin aku dapat tidur? Dalam keadaan terperangkap, terkepung dan tidak berdaya begini? Lebih baik kita mengobrol dan menceritakan riwayat kita masing-masing. Kita sekarang sudah senasib sepenanggungan, sudah sewajarnya kalau kita lebih mengenal satu sama ain. Kalau kita sudah pernah bercerita tentang riwayat hidup kita, sekarang toleh diulang lagi dengan jelas. Giliran-ku lebih dulu, enci Kiok Hwa. Ceritakanlah siapa orang tuamu, siapa gurumu dan dari mana engkau berasal?"

Kiok Hwa menghela napas panjang. Beringat akan keadaan dirinya yang sebatang kara dan tidak mempunyai keluarga lagi, ia menjadi sedih juga. Ditelannya kesedihannya dan sambil mengembangkan senyum di wajahnya ia menjawab. "Tidak ada yang menarik dalam riwayatku. Aku dilahirkan di sebuah dusun kecil yang tidak berarti. Ayahku seorang ahli sastra yang gagal menjadi sarjana dan hidup miskin bersama ibu dan aku di dusun, hidup sebagai petani penggarap karena tidak mempunyai tanah sendiri. Ilmu kesusasteraan yang dikuasainya sama sekali tidak ada harga dan gunanya di dusun yang kecil terpencil itu. Pada suatu waktu, dusun kami dilanda wabah penyakit yang amat ganas. Kami sekeluarga diserang penyakit. Pada waktu itu muncullah seorang ahli pengobatan yang merantau. Dia adalah Thian-beng Yok sian. Dia turun tangan mengobati penduduk dusun yang terserang penyakit. Dia juga mengobati kami, akan tetapi hanya aku yang dapat diselamatkan. Ayah dan ibuku sudah terlampau berat penyakitnya dan meninggal dunia, meninggalkan aku seorang diri di dunia ini. Aku lalu diambil murid oleh Thian-beng Yok-sian dan ikut suhu merantau sambil mempelajari ilmu silat dan ilmu pengobatan. Akan tetapi aku lebih tekun mendalami ilmu pengobatan karena setelah ayah dan ibu meninggal karena penyakit, aku mengambil keputusan untuk

memerangi penyakit dan menyembuhkan orang-orang yang terserang penyakit tanpa membedakan kaya miskin, pintar bodoh atau baik maupun jahat."

Eng-ji mengerutkan alisnya. "Hemm, sekarang mengertilah aku mengapa aku melihat Sam Ok masih segar bugar, pada hal ia telah terkena pukulan Toat-beng lok-ciang dariku. Tentu engkau yang telah mengobati dan menyembuhkannya, enci Kiok Hwa."

"Benar, Eng-ji. Aku melihat ia terluka keracunan lalu aku mengobatinya."

Eng-ji menghela napas. "Boleh saja engkau tidak membedakan antara kaya miskin atau pandai dan bodoh. Akan tetapi kalau engkau menolong dan mengobati yang jahat, itu berarti mencari penyakit sendiri! Lihat buktinya, walau pun engkau telah menolong Sam Ok, tetap saja ia memusuhimu."

"Aku mengobati tanpa pamrih, tidak menuntut balas jasa, maka terserah apa yang akan ia lakukan, Eng-ji. Akan te-tapi kalau ia hendak membunuhku atau mencelakakan aku, tentu aku akan membela diri sedapat mungkin."

"Enci Kiok Hwa, apa artinya membela diri kalau engkau tidak mau melukai atau membunuh orang?" Eng-ji menegur Melihat betapa Eng-ji seperti mendesak Kiok Hwa, Han Lin lalu berkata "Eng-ji, sekarang tiba giliranmu untuk menceritakan riwayatmu. Aku pernah mendengar ceritamu, akan tetapi belum jelas benar."

"Benar, Eng-ji. Akupun ingin mendengar riwayatmu." kata Kiok Hwa.

Eng-ji menghela napas panjang. "Riwayatku tidak lebih baik daripada riwayatmu, enci Kiok Hwa. Akupun ditinggal mati ibuku dan ayahku juga meninggalkah aku, biarpun ketika itu dia masih hidup, Aku tidak tahu jelas di mana dia sekarang. Ayahku adalah seorang yang terkenal di dunia kang-ouw,

bernama Suma Kiang dan berjuluk Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Huangho). Adapun ibuku, menurut ayahku, hanya seorang wanita dusun belaka, dari dusun Cia-ling bun di lereng Tai-hang-san. Akan tetapi ibuku telah meninggal dunia ketika aku masih kecil dan ayah tidak memberitahukan mengapa ibuku meninggal dunia. Dia bahkan marah kalau aku minta penjelasan. Dia hanya mengatakan ibuku telah mati di dusun itu dan sejak itu aku hidup berdua bersama ayah, setelah untuk sepuluh lahun lamanya ayahku menitipkan aku kepada Bibi Cia, seorang janda yang baik gati. Dalam usia tiga belas tahun aku Ikut ayah merantau dan mempelajari Ilmu silat. Kemudian ayah membawaku ke Puncak Ekor Naga di Cin ling-san dan uku berguru kepada suhu Hwa Hwa Cin-jin, mempelajari ilmu sampai lima tahun. Akan tetapi pada suatu hari muncul Thian-te Sam-ok bersama wanita yang diaku Ibu oleh Lin-ko itu. Mereka mengeroyok dan biarpun suhu Hwa Hwa Cinjin berhasil memukul mundur dan mengusir mereka, akan tetapi dia terluka parah dan meninggal dunia. Dia memesan agar aku membakar jenazahnya dan menaburkan abu jenazahnya di Sungai Huang-ho, dan agar aku mencari ayah dan membalas dendam kepada Thian-te Sam-ok. Nah, ternyata sebelum aku berhasil membalas dendam kepada mereka, aku malah masuk dalam perangkap mereka!" Eng-ji mengepal tinju dengan gemas.

"Ketika aku melihat engkau bertanding, aku melihat engkau mempergunakan pukulan dengan jari dan gerakanmu itu mirip sekali dengan ilmu It-yang-ci. Apakah engkau pernah mempelajari ilmu it Yang-ci?"

"Ilmu itu adalah Toat-beng Tok-cian. Menyerangnya dengan menggunakan tiga jari. Memang pada dasarnya ilmu itu adalah ilmu It-yang-ci yang oleh ayahku telah diubah menjadi Toat-beng Tok-cian yang mengandung hawa beracun. Ayah menguasai ilmu It-yang-ci, walaupun tidak sepenuhnya. Katanya pernah dia mempelajarinya dari seorang hwesio Siaw lim-pai." Tentu saja Eng-ji tidak mengerti bahwa setelah

mempelajari It-yang-Ci dari hwesio tua itu, Suma Kiang bahkan membunuh hwesio itu!

Han Lin mengangguk-angguk, diami diam mencatat dalam hatinya bahwa musuh besarnya itu, Suma Kiang, ternyata paham pula ilmu It-yang-ci. Dia harus bersikap hati-hati kalau bertemu dan terpaksa bertanding dengan musuh besarnya

"Guruku pernah bercerita bahwa Huang-ko Sin-liong adalah seorang tokoh di sepanjang Lembah Huang-ho yang terkenal sekali, Eng-ji." kata Kiok Hwa. "Menurut suhu, belasan tahun yang lalu Huang-ho Sin-liong amat ditakuti di daerah itu,"

Eng-ji tersenyum bangga. "Memang, menurut ayahku sendiri, belasan tahun yang lalu dia menjadi rajanya di Lembah huang-ho, semua perampok dan bajak sungai tunduk dan takluk belaka kepadanya!"

Kiok Hwa dan Han Lin saling pandang penuh arti. Mereka merasa heran melihat kebandelan Eng-ji yang merasa bangga karena ayahnya adalah seorang datuk sesat yang menundukkan semua perampok dan bajak sungai! Akan tetapi karena Eng-ji sendiri memperlihatkan sikap yang gagah dan baik, tidak seperti penjahat bahkan lebih cocok menjadi pendekar, keduanya hanya merasa heran saja.

Kiok Hwa memandang Han Lin. "Kalau saja Lin-ko tidak keberatan, sekarang tiba gilirannya untuk menceritakan riwayatnya yang pasti menarik sekali."

Han Lin menunduk dan berpikir. bagaimana dia dapat menceritakan riwayatnya yang sesungguhnya? Satu kali ia pernah menceritakan riwayat yang sesungguhnya, yaitu kepada A-seng dan akibatnya, A-seng mencuri Suling Pusaka Kemala miliknya! Tidak, dia harus menyembunyikan identitasnya sebagai seorang pangeran! Kalau hal itu diceritakan, maka hanya akan menimbulkan banyak urusaan saja.

"Lin-ko, kenapa diam saja? Bagaimana riwayatmu? Aku ingin sekali mendengar yang sejelasnya. Apalagi dengan keadaan ibumu di sini, sungguh membuat aku tertarik sekali untuk mengetahui sejelasnya duduk perkaranya." kata Eng-ji.

"Riwayatku juga tidak menarik dan hanya penuh dengan kesedihan belaka Aku tinggal di utara bersama ibuku. Aku adalah seorang Puteri Mongol, keponakan seorang kepala suku Mongol di sana."

"Ahhh......!" Eng-ji berseru dan memandang kagum. "Pantas wajah Lin-ko seperti agak asing dan menarik!"

Kiok Hwa tersenyum saja dan tidak mengeluarkan komentar.

"Akan tetapi ibuku bernasib malang, bahkan sampai sekarang juga....." Han Lin menghela napas panjang. Kemudian Ia dapat menekan perasaannya. "Aku tidak pernah mengenal ayahku. Ayah telah meninggalkan ibu sejak aku berada dalam kandungan."

"Ahh!" Kembali Eng-ji berseru. "Siapakah nama ayahmu, Lin-ko?"

"Ayahku seorang Han, kebetulan she Han juga, bernama Tung. Menurut ibuku, ayahku seorang laki-laki yang gagah perkasa dan bijaksana. Dia meninggalkan ibuku untuk merantau ke selatan, akan tetapi tidak pernah ada berita darinya sampai aku lahir dan berusia tiga tahun."

"Aneh sekali. Tentu telah terjadi apa-apa dengan ayahmu, Lin-ko." kata Kiok Hwa.

"Ibu juga mengira demikian. Menurut ibu, ayah seorang bijaksana, tidak mungkin melupakan ibu. Akan tetapi malapetaka menimpa diri kami ketika aku berusia tiga tahun. Seorang penjahat besar datang mengacau perkampungan kami dan menculik ibu dan aku. Dia lihai sekali sehingga

penduduk perkampungan Mongol tidak berdaya. Kami dilarikan ke selatan oleh penjahat itu."

"Siapa penjahat terkutuk itu, Lin ko?"

Han Lin memandang kepada Eng-Ji dan tersenyum, menggeleng kepalanya "Aku tidak tahu namanya."

Jilid XV

"LALU BAGAIMANA, LIN-KO?" kata Kiok Hwa yang merasa tertarik sekali dan ikut terharu dengan nasib Han Lin dan ibunya.

"Penjahat itu membawa kami ke selatan," kata Han Lin yang ingin mempersingkat riwayatnya karena dia tidak ingin menyebut-nyebut nama Gobi Sam-sian di depan Eng-ji. "Si jahanam itu hendak memaksa ibu menjadi isterinya. Ibu tidak mau dan ketika dikejar penjahat itu, ibu melompat ke dalam jurang yang teramat dalam dan aku ketika itu menganggap bahwa tidak mungkin ibuku dapat selamat setelah terjatuh dari tempat yang sedemikian tingginya sampai seolah-olah tanpa dasar. Aku dijadikan perebutan antara penjahat itu dan Toa Ok, kemudian Toa Ok dan Sam Ok juga memperebutkan aku. Pada saat itulah aku ditolong oleh Bu-beng Lo-jin, yang kemudian menjadi guruku, bernama Cheng Hian Hwesio."

"Dan sampai sekarang engkau belum tahu di mana adanya penjahat itu, Lin ko?" tanya Eng-ji.

Han Lin menggeleng kepalanya.

"Jahanam terkutuk. Kalau aku bertemu dia, akan kutabas batang lehernya untuk membalas sakit hatimu, Lin-ko" kata Eng-ji dan Han Lin diam saja, merasa tidak enak sekali karena pemuda remaja itu tidak tahu bahwa yang diancam itu adalah ayahnya sendiri!

"Dan engkau juga tidak tahu di mana ayahmu berada, Lin-ko?"

"Menurut ibuku, ayahku tadinya pergi hendak mencari pekerjaan di kota raja. Karena itu, aku hendak menyusul ke kota raja mencarinya." jawab Han Lin.

Setelah saling menceritakan riwayat masing-masing, ketiga orang muda itu lalu duduk beristirahat menghimpun kekuatan sambil menunggu datangnya pagi hari di mana diharapkan sinar matahari akan menerangi guha itu dan mereka dapat mencari jalan keluar.

Sinar matahari pagi mulai menerobos kasuk ke bagian luar dari guha itu dan sinar terang mulai mengusir kegelapan di dalam guha. Tiga orang yang terperangkap itu sudah sadar dari samadhi mereka, tiba-tiba mereka mendengar suara ribut-ribut di sebelah luar guha.

Eng-ji meletakkan telunjuknya di depan mulut memberi isyarat kepada dua orang kawannya untuk tidak mengeluarkan suara. Lalu dia berindap keluar mendekati pintu jeruji baja dan mengintai keluar. Ternyata yang ribut-ribut di luar dan saling berbantahan itu adalah Toa ok, Ji ok dan Sam Ok.

"Tidak, aku tidak akan menyerahkan mereka itu kepada kalian. Mereka semua harus dibunuh!" kata Toa Ok dengan sikap marah kepada Ji Ok dan Sam Ok.

"Toa Ok, sudah terlalu lama engkau bersikap seolah-olah engkau menguasai kami dan kami harus selalu tunduk terhadap kehendakmu! Sudah tiba saatnya bagi kita menentukan siapa yang pantas menjadi Toa Ok (si Jahat Nomor Satu)! bagaimanapun juga, dua orang pemuda itu harus diserahkan kepadaku!" kata Sam Ok dengan nada suara marah.

"Dan gadis ahli pengobatan itu harus menjadi milikku!" kata pula Ji Ok. "Toa Ok, engkau sudah hendak memiliki Im-yang-kiam dan kami hanya minta orang orang itu, mengapa engkau

berkeras tidak menyetujui kehendak kami? Sikapmu membuat aku tidak mungkin mau tunduk lagi kepadamu!"

Toa Ok mengerutkan alisnya yang tebal. "Sejak kapan kalian berani membantah kehendakku? Im-yang-kiam memang akan menjadi milikku dan tiga orang itu harus mati karena mereka akan merupakan ancaman bahaya bagi kita. Aku sudah memutuskan itu dan habis perkara!!"

"Ha-ha, Ji Ok dan Sam Ok. Kalian hanya diperalat oleh Toa Ok, hanya dijadikan antek untuk memenuhi semua kehendaknya. Kalian berdua telah dipandang rendah dan tidak dihargai oleh Toa Ok. Hal ini terjadi karena kalian adalah pengecut-pengecut yang tidak berani melawannya!"

Toa Ok marah sekali mendengar ucapan Eng-ji itu, apalagi ketika melihat Eng-ji mengintai dari balik pintu jeruji. Dia menggerakkan tangan kirinya menghantam dengan pukulan jarak jauh ke arah Eng-ji. Akan tetapi Eng-ji sudah mengelak dan melompat kembali ke dalam guha.

"Ji Ok dan Sam Ok, kalau kalian tidak berani merentang Toa Ok, ternyata kalian hanya boneka-boneka yang tidak ada harganya sama sekali!" Kembali Eng-ji berteriak dari dalam guha.

Suara lantang Eng-ji ini terdengar deh Ji Ok dan Sam Ok dan cukup membakar hati mereka. Ji Ok yang biarpun usianya sudah enam puluh tahun namun tampak masih seperti orang berusia empat puluh tahun, tampan dan lemah-lembut itu berkata sambil tersenyum.

"Toa Ok, mulai saat ini aku tidak mengakuimu lagi sebagai orang pertama dari Thian-te Sam-ok!"

"Aku juga tidak sudi mengakuimu sebagai pemimpin kami!" kata Sam Ok.

"Keparat, kalian hendak menentang aku?" bentak Toa Ok.

"Aku tidak takut padamu!" Ji Ok.

"Akupun tidak takut!" kata pula Sam Ok

"Ha-ha-ha, setelah kalian berani, lihat muka Toa Ok yang menjadi pucat panik .Dia tidak berani menghadapi kalian?" Eng-ji berteriak lagi sambil tertawa.

Kini Toa Ok yang merasa hatinya panas sekali. "Persetan kalian!" Bentaknya dan cepat dia menerjang maju menyerang kedua orang rekannya itu dengan pukulan Ban-tok-ciang yang amat dahsyat itu.

Dua orang itu cepat mengelak dan membalas sehingga terjadilah perkelahian yang seru dan hebat antara Toa Ok melawan Ji Ok dan Sam Ok yang mengeroyoknya.

Melihat ini, Eng-ji cepat berkata kepada Han Lin dan Kiok Hwa. "Sekarang kesempatan kita untuk menerjang keluar membobolkan pintu!"

Han Lin menarik tangan Kiok Hwa dan mereka bertiga menyerbu pintu Akan tetapi mereka terkejut ketika banyak senjata rahasia menyambutnya.

Kiranya para penjaga itu masih tetap berjaga di situ dan menghujankan anak anah dan senjata rahasia lain sehingga tiga orang itu sibuk mengelak lalu terpaksa kembali ke dalam guha.

"Kita tidak dapat lolos dari depan," kata Han Lin. "Biarpun engkau berhasil memancing tiga orang Thian-te Sam-ok itu berkelahi sendiri, akan tetapi penjagaan masih ketat."

"Setidaknya, perpecahan antara Thian-te Sam-ok telah melemahkan keadaan mereka," bantah Eng-ji.

Thian-te Sam-ok adalah tiga orang tokoh datuk yang berwatak aneh dan jahat sekali. Kalau tidak begitu mereka tidak akan mendapat julukan Thian-te Sam-ok (Tiga Jahat Bumi Langit). Mereka itu kejam, licik, tinggi hati dan mau menang sendiri saja. Karena mereka membagi diri sendiri menjadi bertingkat, ada tingkat satu, dua dan tiga, maka

terjadilah persaingan antara mereka sendiri. kalau tidak ada sesuatu yang diperebutkan memang mereka tidak saling mengiri, akan tetapi kalau sudah mengenai kepentingan diri masing-masing, timbullah hati dan permusuhan di antara mereka. Ji Ok tidak pernah merasa kalah dalam hal apa juga dibanding Toa Ok, dan Sam Ok juga tidak mau tunduk begitu saja terhadap Ji Ok atau Toa Ok.

Terutama sekali terhadap Toa Ok yang selalu bersikap memimpin dan mau enaknya sendiri saja, sudah lama Ji Ok dan Sam Ok merasa tidak puas. Kini, permintaan Ji Ok untuk mendapatkan Kiok Hwa dan permintaan Sam Ok untuk mendapatkan Han Lin dan Eng-ji ditolak oleh Toa Ok maka setelah mendengar ucapan Eng ji yang memanaskan perut, Persaingan tiga orang yang memang sudah mulai bernyala itu menjadi semakin berkobar dan perkelahian tidak dapat dihindarkan lagi. Toa Ok dikeroyok oleh Ji Ok dan Sam Ok!

Lian Hoat Tosu dan Lian Bok Tok ketua dan wakil ketua cabang Pek-liai kauw itu melihat perkelahian di antara Thian-te Sam-ok, tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka tidak berani mencampuri urusan tiga orang datuk itu karena bergabungnya tiga orang datuk itu dengan mereka memperkuat kedudukan mereka. Pula, mereka sama sekali tidak mempunyai kepentingan dengan cekcoknya tiga orang datuk itu, maka merekapun hanya nenonton sambil tetap mempersiapkan anak buahnya untuk menjaga agar tiga orang musuh yang terperangkap dalam guha itu tidak dapat lolos.

Perkelahian itu telah mencapai puncaknya. Toa Ok telah mencabut pedang kim-liong-kiam dan mengamuk dikeroyok dua oleh rekan-rekannya sendiri. Ji Ok iuga sudah mengeluarkan sabuk sutera putihnya dan bersilat dengan menggerakkan sabuk sutera putih itu yang berkelebatan dan berliak-liuk seperti seekor ular putih yang panjang. Sam Ok juga sudah mencabut Hek-kong-kiam yang beracun tu. Mereka berkelahi mati-matian, mengirim serangan-serangan

maut, baik dengan senjata mereka maupun dengan tangan kiri yang mengirim pukulan-pukulan beracun yang amat berbahaya. Tangan kiri Toa Ok dan Ji Ok mendorong-dorong dengan ilmu pukulan Ban-tok-ciang, sedangkan jari tangan kiri Sam Ok juga menyambar-nyambar dengan ilmu Ban tok-ci (Jari Selaksa Racun).

Biarpun mereka merupakan rekan-rekan yang telah sama-sama membuat nama besar sebagai tri tunggal, namun ternyata dasar ilmu silat mereka saling berbeda. Hanya ilmu Ban-tok-ciang saja yang sama karena ilmu ini memang dirangkai oleh mereka bertiga. Maka pertandingan itu menjadi seru bukan main. Kalau lawan satu sama satu, tingkat Toa Ok memang agak lebih tinggi dibandingkan dua orang rekannya. Akan tetapi sekali ini dia dikeroyok dua sehingga keadaan menjadi seimbang, bahkan Toa Ok mulai terdesak setelah perkelahian berjalan lima puluh jurus lebih.

Toa Ok marah sekali dan menganggap bahwa dua orang rekan bawahannya itu memberontak. Maka diapun menggerakkan pedang dan tangan kirinya dengan sungguh-sungguh, dengan niat untuk membunuh mereka berdua yang kini dianggap menghalanginya. Demikian pula Ji Ok dan Sam Ok, mereka ingin membunuh Toa Ok agar tidak ditekan dan dikuasai lagi oleh Toa Ok.

Tiba-tiba Toa Ok mengeluarkan teriakan memanjang dan tubuhnya berputar seperti gasing! Dia telah mengeluarkan Ilmu silat simpanannya, yaitu yang disebut Pat-hong Hong-i (Delapan Penjuru angin Hujan). Tubuhnya berputar seperti gasing dan dari putaran itu mencuat sambaran pedangnya dan hantaman Ban-tok-ciang. Demikian cepatnya gerakan Toa Ok ini sehingga dalam detik yang sama, tangan kirinya menghantam dada Ji Ok dan pedang Kim-liong-kiam di tangan kanannya menusuk paha Sam Ok! Akan tetapi sebelum roboh, Sam Ok berhasil pula menyabetkan pedang Hek-kong-kiam dan mengenai pundak Toa Ok!

Tiga orang Thian-te Sam-ok itupun roboh semua dan menderita luka-luka parah. Chai Li yang melihat Ji Ok roboh, dengan ganas lalu menyerang Toa Ok dengan pedangnya. Toa Ok sudah roboh karena terluka pundaknya, akan tetapi ketika melihat Chai Li menyerangnya, dia menggerakkan kakinya menendang.

"Wuuuttt...... desss....!!" Tendangan yang keras mengenai lambung Chai Li dan wanita itu terlempar jauh lalu robot pingsan, pedangnya terlempar pula!

Toa Ok yang menderita luka bacokan pedang Hek-kong-kiam di pundaknya, maklum. bahwa keadaan dirinya berbahaya sekali. Pedang Sam Ok itu mengandung racun yang amat berbahaya. Kalau tidak segera mendapat pengobatan seorang ahli, dia tentu akan tewas karena lukanya itu. Dia teringat akan Pek I Yok Sian-li, maka dengan suara nyaring diapui berteriak ke arah dalam guha.

"Pek I Yok Sian-li, keluarlah engkau. Kami membutuhkan bantuanmu untuk mengobati luka-luka kami!"

"Toa Ok!" seru Eng-ji nyaring. "Jangan mencoba-coba untuk membujuk enci Kiok Hwa untuk mengobati kalian. Kalian amat jahat dan telah menjebak kami biarlah kalian mampus karena luka-luka itu. Enci Kiok Hwa tidak sudi mengobatimu!"

Akan tetapi, Toa Ok berseru lagi "Pek I Yok Sian-li, keluarlah. Kami berjanji akan membebaskanmu kalau engkau suka mengobati kami sampai sembuh!"

Sementara itu, di sebelah dalam guha, Kiok Hwa yang melihat betapa buntalan pakaiannya berada dalam gendongan Han Lin, segera berkata kepada pemuda itu.

"Lin-ko, ke sinikanlah buntalanku itu. Aku hendak mengobati mereka."

"Kiok-moi! Engkau akan ditipunya! Dia tidak akan membebaskanmu setelah engkau menolong mereka. Mereka amat jahat, tidak perlu ditolong....!"

"Tidak, Lin-ko. Aku harus menolong mereka yang menderita luka-luka parah dan aku tidak minta imbalan apapun." kata Kiok Hwa dengan suara tegas. Mendengar kata-kata dan melihat sikap Kiok Hwa ini, Eng-ji berteriak lagi keluar guha.

"Toa Ok, berjanjilah bahwa engkau akan membebaskan kami semua, baru enci Kiok Hwa akan mengobati kalian!"

Terdengar jawaban Toa Ok, ditujukan kepada Kiok Hwa, "Pek I Yok Sian-li, kami berjanji kalau engkau sudah mengobati kami sampai sembuh, kami akan membebaskan kalian bertiga!"

Eng-ji berteriak lagi, nyaring sekali "Bukan berjanji, bersumpahlah!"

Sampai lama tidak terdengar jawaban lalu Toa Ok berteriak, "Kami bersumpah akan membebaskan kalian semua setelah kami disembuhkan!"

Eng-ji bersungut-sungut. "Jangan percaya kepada Toa Ok, enci Kiok Hwa. Biar dia sudah bersumpah, orang macam itu mana dapat dipercaya sumpahnya?"

"Eng-ji, aku harus mengobati mereka dan aku tidak minta imbalan apa-apa untuk itu." kata Kiok Hwa sambil menerima buntalan pakaiannya dan Han Lin.

"Nah aku keluar dulu. Sukur kalau mereka mau membebaskan kita kelak."

Tanpa dapat dibujuk lagi oleh Eng ji dan Han Lin, Kiok Hwa melangkah ke pintu jeruji baja. Melihat yang keluar hanya Kiok Hwa yang menggendong buntalan, Toa Ok lalu menyuruh Lian Hoa Tosu ketua cabang Pek-lian-kauw untul membukakan pintu guha itu.

Dengan tenang Kiok Hwa keluar dari pintu lalu dikunci dan dirantai lagi. Kiok Hwa langsung saja memeriksa luka dipundak Toa Ok. Ia mengerutkan alisnya.

"Otot besar dan tulangnya tidak terbacok putus, akan tetapi pedang itu mengandung racun yang amat berbahaya. Kalau tidak cepat diobati, dapat merenggut nyawa." katanya sambil membubuhkan obat bubuk penyedot racun pada luka itu, kemudian membalut pundak itu. "Tinggal mengobati dengan tusuk jarum untuk menghilangkan hawa beracun yang mengeram di dalam pundak." katanya. Kemudian ia memeriksa Sam Ok yang pahanya tertusuk pedang Kim-liong-kiam. Seperti halnya dengan Toa Ok, luka di paha ini juga mengandung racun yang berbahaya. Setelah mengobati luka di paha Sam Ok dan menotok jalan darahnya menyadarkannya dari pingsannya, iapun menyuruh Sam Ok pergi ke dalam rumah seperti Toa Ok untuk diobati dengan tusuk jarum.

Setelah itu ia memeriksa keadaan Ji ok. Akan tetapi ketika ia menghampiri Sam Ok untuk memeriksa, Ji Ok yang meringis karena menderita nyeri itu berkata, "Periksalah isteriku lebih dulu, aku nanti saja belakangan."

Kiok Hwa menoleh kepada Chai Li yang masih rebah pingsan. Ia merasa heran melihat sikap Ji Ok demikian mementingkan wanita yang disebutnya isterinya itu. Akan tetapi ia menurut dan menghampiri Chai Li. Setelah diperiksanya, ternyata Chai Li tidak menderita luka dalam yang parah, hanya isi perutnya terguncang karena tendangan yang mengenai lambung itu. Akan tetapi karena timbul dalam pikirannya untuk coba menyadarkan ingatan Chai Li, Kiok Hwa pura-pura mengerutkan alisnya dan ia berkata, "Wah, lukanya berbahaya sekali! Aku harus mengobatinya dengan tusuk jarum. Harap bawa ia ke dalam rumah."!

Ji Ok lalu memberi perintah kepada anak buah Pek-lian-kauw untuk mengangkut Chai Li ke dalam rumah. Setelah itu barulah dia membiarkan dirinya diperiksa. Lukanya hebat dan

berbahaya. Di dadanya terdapat tanda telapak jari tangan yang menghitam, sebagai akibat pukulan Ban-tok-ciang oleh Toa Ok. Kiok Hwa menotok beberapa jalan darah untuk mencegah racun menjalar makin jauh, lalu mengusulkan agar Ji Ok diangkut pula ke dalam rumah.

Akan tetapi Ji Ok minta dibaringkan sekamar dengan Chai Li! Dia ingin tahu bagaimana keadaan wanita yang dianggap sebagai isterinya yang tercinta itu.

Kiok Hwa mempergunakan kepandaiannya untuk mengobati mereka semua dan berkat kepandaiannya yang tinggi dan obat-obat manjur yang tersedia dalam buntalan pakaiannya, ia dapat menyembuhkan Toa Ok dan Sam Ok. Akan tetapi ia masih merawat Ji Ok dan Chai Li. Ia sengaja memberi pengobatan tusuk jarum kepada Ji Ok yang membuat datuk itu tidak sadarkan diri untuk beberapa jam lamanya! Kesempatan ini dipergunakan oleh Kiok Hwa untuk mengobati Chai Li, tidak saja mengobati bekas tendangan dari Toa Ok kepada wanita itu, akan tetapi terutama sekali untuk menyadarkan kembali ingatannya yang bilang karena pengaruh racun perampas ingatan!

Mula-mula memang ia mengobati lebih dulu lambung Chai Li yang terkena tendangan hebat dari Toa Ok itu. Setelah memberi minum obat yang akan melindungi isi perut, ia mulai melakukan tusuk jarum yang membuka ingatan Chai Li yang tertutup. Selama mengalami pengobatan tusuk jarum ini, Chai Li tidak sadarkan diri dan memang hal ini dilakukan dengan sengaja oleh Kiok Hwa sebagai ahli pengobatan. Setelah tertidur selama tiga jam, Chai Li membuka matanya perlahan dan ia merintih, lalu memandang kepada Kiok Hwa.

"Siapa engkau......? Di mana aku....?"

Kiok Hwa girang sekali. Dua kalimat itu saja sudah menunjukkan bahwa Chai Li mulai menyadari keadaan dirinya. ia mendekati dan berkata lembut.

"Bibi Chai Li, aku Tan Kiok Hwa yang mengobatimu karena engkau terluka." katanya.

Chai Li memandang ke sekeliling dan melihat Ji Ok rebah seperti orang tidur. Ia mencoba untuk bangkit, dibantu oleh Kiok Hwa. "Dia suamiku.... kenapa dia.."

"Dia juga terluka, akan tetapi sudah kuobati dan dia akan sembuh kembali. Akan tetapi, bibi, apakah engkau tidak ingat kepada puteramu Han Lin?"

Chai Li membelalakkan matanya dan mukanya berubah pucat. "Han Lin anakku....! Di mana dia....?"

"Dia telah terperangkap di dalam guha berpintu baja di bukit sebelah belakang. Dia terperangkap oleh Thian-te Sam-ok dan keselamatannya terancam."

"Ohhhh....., akan tetapi kenapa? Kenapa.....? Ah, kepalaku pusing sekali!" Ia rebah kembali dan Kiok Hwa lalu berkata halus.

"Kalau begitu tidurlah dulu, bibi Chai Li. Engkau perlu beristirahat untuk memulihkan pikiranmu." Ia lalu menotok beberapa jalan darah dan wanita itu lalu tertidur kembali.

Dengan kepandaiannya dalam hal ilmu pengobatan yang tinggi, dalam waktu beberapa jam saja Kiok Hwa telah mampu menyembuhkan Thian-te Sam-ok dan juga Chai Li. Mereka itu hanya tinggal menyempurnakan kesembuhan itu dengan minum obat penguat tubuh. Malam itu Chai Li sudah sadar beberapa kali. akan tetapi Kiok Hwa yang mengatakan kepada Ji Ok bahwa ia masih harus merawat Chai Li, membuat wanita itu tertidur lagi dengan tusukan jarumnya.

Pada keesokan harinya, Thian-te Sam Ok sudah merasa sembuh betul dan Kiok Hwa berkata kepada Toa Ok ketika mereka semua, kecuali Chai Li yang masih tertidur di kamarnya, berkumpul di ruangan besar di rumah ketua Pek-lian-kauw itu.

"Toa Ok, sekarang kalian bertiga sudah sembuh, maka aku harap engkau suka memenuhi sumpah dan janjimu bahwa engkau akan membebaskan kami bertiga."

Mendengar ucapan Kiok Hwa itu, Toa Ok tertawa bergelak dan sambil memandang kepada Ji Ok dan Sam Ok, dia bertanya, "Ji Ok dan Sam Ok, bagaimana pendapat kalian dengan permintaan Pek Yok Sian-li ini?"

Memang watak tiga orang ini aneh sekali. Kemarin baru saja mereka saling serang untuk saling bunuh, dan sekarang mereka telah berkumpul dan berbicara kembali seolah tidak pernah terjadi apa apa kemarin di antara mereka.

"Engkau yang berjanji, Toa Ok, akan tetapi aku tidak, maka aku tidak akan membebaskan mereka!" kata Ji Ok dengan suara dingin.

"Aku juga tidak setuju kalau mereka dibebaskan. Susah-susah kita menjebak mereka, enak saja mau dibebaskan. Tidak, pemuda-pemuda itu kalau tidak bisa keduanya, yang seorang di antara mereka, harus menjadi milikku!" kata Sam Ok.

Kiok Hwa sudah menduga akan hal ini dan tidak menjadi kaget atau heran. Ia lahu bahwa Thian-te Sam-ok adalah tiga orang yang amat jahat dan terkenal kelicikan mereka di dunia kang-ouw. Ia hanya menyesal bahwa Han Lin dan Eng-Ji tidak harapan untuk dibebaskan dan ia mencela Toa Ok. "Toa Ok, engkau sungguh seorang yang tidak pantas dihormati, menjilat sumpah sendiri."

"Ha-ha-ha, siapa bilang bahwa aku salah seorang yang suka memenuhi janjiku? Akan tetapi terhadap engkau aku bersikap lain, Pek I Yok Sian-li. Sekarang juga aku membebaskanmu dan tidak seorangpun boleh menghalangi. Nah, engkau sekarang boleh pergi dengan bebas, tidak menjadi tawananku lagi."

Kiok Hwa mengerutkan alisnya. "Aku datang bertiga, pergipun harus bertiga Toa Ok. Aku tidak mau bebas kalau dua orang kawanku itu tidak dibebaskan juga."

"Tidak bisa, Sian-li. Permintaanmu itu tidak mungkin dapat kupenuhi. Dua orang pemuda itu tidak akan kubebaskan!" kata Toa Ok.

"Biarpun Im-yang-kiam akan diberikan kepadamu?"

"Ya, biarpun Im-yang-kiam akan diberikan kepadaku, dua orang muda itu tidak akan kubebaskan."

"Betul sekali, serahkan mereka kepadaku, Toa Ok!" kata Sam Ok.

Kiok Hwa memandang dengan sinr mata tajam. "Toa Ok, kalau begitu, biarlah aku kembali ke dalam guha. Aku tidak mau dibebaskan sendiri saja!" Kiok Hwa lalu melangkah keluar dari rumah menuju ke belakang, diikuti oleh Toa Ok.

Sampai di depan guha, Kiok Hwa berkata kepada para penjaga. "Buka pintu guha, biarkan aku masuk!"

"Sian-li, engkau sendiri yang minta kembali ke guha, kelak jangan salahkan kami!" kata Toa Ok yang memberi isarat kepada para penjaga untuk membuka pintu guha itu. Kiok Hwa menyelinap masuk. Han Lin dan Eng-ji menyambutnya dengan heran.

"Kiok-moi, bagaimana engkau kembali ke sini?" tanya Han Lin.

"Enci Kiok Hwa, apakah mereka itu menipumu dan mengembalikanmu ke sini?" tanya Eng-ji.

"Tidak, aku kembali ke sini atas permintaanku sendiri karena mereka hanya akan membebaskan aku dan tidak mau membebaskan kalian. Aku tidak mau meninggalkan kalian."

Diam-diam Han Lin merasa terharu. Gadis ini sungguh merupakan seorang yang setia! Karena dia menduga bahwa

tentu Kiok Hwa tidak mau meninggalkan dia seorang diri menghadapi bahaya, maka dengan hati terharu dan juga bahagia Han Lin menghampiri Kiok Hwa dan memegang kedua tangan gadis itu dfl memandang dengan mesra.

"Kiok-moi, kenapa engkau lakukan semua ini? Aku rela menderita apa saja asalkan engkau selamat lolos dari sini. Kenapa engkau masuk kembali?"

Kiok Hwa melirik ke arah Eng-ji dan melihat betapa Eng-ji memandang mereka dengan muka berubah merah dan mata berapi-api. Maka, dengan halus ia melepaskan pegangan tangan Han Lin dan berkata, "Kita terjebak bersama-sama bagaimana mungkin aku meninggalkan kalian menghadapi bahaya berdua saja. Biarlah kita menghadapi bahaya bertiga juga."

Kini Thian-te Sam-ok bertiga sudah berada di depan pintu guha semua, di temani oleh dua orang pimpinan Pek-lian kau w. Matahari mulai naik tinggi dan keadaan di dalam guha tidak begitu gelap lagi. Han Lin melihat bahwa guha ini mempunyai terowongan yang dalamnya ada sepuluh meter, akan tetapi lalu tertutup sama sekali oleh dinding batu. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri dari dalam guha itu sama sekali!

"Heiii, Han Lin. Cepat kau lemparkan Im-yang-kiam ke pintu ini! Kemudian kalian satu demi satu keluar dan menyerah kepada kami!" Terdengar Toa Ok berseru dengan lantang.

Han Lin tidak segera menjawab, melainkan bertanya kepada Kiok Hwa dan Eng-ji. "Bagaimana pendapat kalian?"

"Terserah kepadamu, Lin-ko." kata Kiok Hwa lembut.

"Tidak, jangan menyerah. Kalau kita menyerah, kita tentu akan celaka. Sebaiknya kita menerjang keluar dan melawan Mati-matian!" kata Eng-ji.

"Toa Ok, engkau sungguh seorang yang tidak tahu malu, tidak dapat memegang janji dan sumpahmu. Aku tidak akan menyerahkan Im-yang-kiam kepada orang seperti kamu!"

Toa Ok menjadi marah sekali. "Ledakkan pembius ke dalam guha!" perintahnya dan dua pimpinan Pek-lian-kauw lalu memberi isarat kepada anak buah mereka. Beberapa orang lalu melemparkan berapa buah benda hitam ke dalam guha dan terdengar ledakan-ledakan. Asap kebiruan mengepul tebal memenuhi guha.

"Cepat masuk ke sini!" Han Lin berseru kepada dua orang kawannya dan mereka lalu memasuki terowongan guha Asap kebiruan itu tidak mencapai sebelah dalam guha, akan tetapi terdengar ledakan-ledakan lagi dan asap semakin tebal mulai perlahan-lahan masuk dan mengejar mereka yang bersembunyi di sebelah dalam guha!

Keadaan mereka gawat sekali. Kabut asap sudah memenuhi dalam guha itu. mereka akan terkepung asap dan tidak mungkin mereka terus menahan napas. Akhirnya mereka akan menyedot asap itu dan akan terbius!

"Kita tahan napas dan menerobos keluar dengan nekat!" kata Eng-ji. Ia sudah siap untuk menerjang keluar dan mengamuk di pintu guha.

"Tunggu dulu!" Han Lin memegang tangannya dan mencegahnya karena pada saat itu terdengar suara dari belakang mereka. Dinding batu itupun bergerak dan segera terbuka sebuah lubang selebar satu meter pada dinding itu! Sesosok bayangan muncul dari dalam lubang itu.

Tiga orang muda itu terkejut karena tidak menyangka bahwa dinding itu dapat terbuka dan muncul seorang yang sama sekali tidak pernah mereka sangka-sangka.

"Ibuuuu......!!" Han Lin berteriak sambil melangkah maju menyambut wanita yang keluar dari lubang itu.

Chai Li menatap wajah Han Lin dengan muka pucat dan matanya terbelalak.

"Han Lin......?" katanya dengan suara cadel. "Engkau.... Han Lin.....?" Suaranya tergetar mengandung isak.

"Ibuuuu......!!" Han Lin berseru lagi dan mengembangkan kedua lengannya.

Ibu dan anak itu saling tubruk dan di lain saat mereka sudah berangkulan sambil menangis. Han Lin tidak malu-malu untuk menangis seperti seorang anak kecil dan Chai Li mendekap kepala Han Lin di dadanya, lalu memegang kepala itu dengan kedua tangannya, memandangi muka itu lalu menciuminya dengan mata bercucuran air mata.

"Han Lin..... anakku.....!" isaknya.

"Darr..... darrr.....!" Terdengar lagi ledakan-ledakan di dalam guha itu dan hal ini menyadarkan Chai Li. Ia segera memegang tangan kanan puteranya dai menariknya.

"Mari, kita harus cepat pergi dari sini!" katanya dengan suara yang tidak jelas, akan tetapi cukup dimengerti oleh Han Lin yang sudah terbiasa mendengar suara atau cara bicara ibunya yang pelok. Chai Li menarik Han Lin memasuki lubang pintu yang muncul di dinding tadi. Tanpa diajak atau diperintah, Eng-ji dan Kiok Hwa mengikuti mereka memasuki pintu itu. Setelah tiba di dalam, Chai Li menggerakkan sebuah besi yang menonjol di antara batu-batu di dinding. Terdengar suara keras dan dinding itu bergerak menutup kembali. Kiranya pintu itu adalah sebuah pintu rahasia yang dapat dibuka tutup dari sebelah dalam. Chai Li terus menarik tangan Han Lin diajak lari melalui sebuah terowongan yang lebarnya hanya satu meter dan tingginya sekitar dua meter.

Sementara itu, di luar guha, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam karena memang tidak tampak dari luar. Akan tetapi ketika mereka sedang menonton asap kebiruan

yang bergulung-gulung memenuhi guha, tiba-tiba Ji Ok berseru, "Eh, mana Chai Li?"

Seruan Ji Ok ini menyadarkan Toa Ok. "Celaka! Jangan-jangan wanitamu itu berusaha untuk membebaskan mereka lewat pintu rahasia!" Setelah berkata demikian, Toa Ok lalu berkata kepada dua orang pimpinan cabang Pek-lian-kauw.

"Ji-wi totiang (bapak pendeta berdua) harap kalian menjaga di sini dan jangan biarkan mereka menerjang keluar. Kami akan memeriksa dari balik bukit!" Dia lalu berlari dan mengajak belasan orang anak buah Pek-lian-kauw, diikuti pula oleh Ji Ok dan Sam Ok.

Lorong sempit itu ternyata panjang dan berbelak-belok lagi gelap. Sambil meraba-raba Chai Li yang berjalan di depan, terus bergerak maju dan tiga orang muda itu mengikutinya. Setelah suatu perjalanan yang gelap dan lama, akhirnya mereka melihat cahaya di depan dan ternyata lorong itu tembus sebuah guha kecil balik bukit!

Akan tetapi begitu mereka muncul keluar dari guha kecil itu, terdengar bentakan-bentakan nyaring dan mereka berempat telah dikepung oleh Thian-te Sam-ok dan lima belas orang anak buah Pek-lian-kauw yang kesemuanya telah memegang senjata tajam di tangan mereka!

"Chai Li! Engkau mau mengkhianat aku suamimu?" terdengar Ji Ok membentak dengan suara mengandung kemarahan.

Terdengar suara gerengan melengking yang menggetarkan seluruh tempat itu dan mengguncang jantung semua orang. Itulah teriakan Sai-cu Ho-kang yang dikeluarkan oleh Han Lin yang menjadi marah sekali! Sekaligus lengkingan itu mengusir semua pengaruh sihir dan dia berseru, "Ibu, jangan dengarkan omongannya yang beracun. Manusia laknat itu telah menyihirmu!"

Akan tetapi Toa Ok dengan marah sudah menerjangnya sambil mengerahkah semua anak buah untuk mulai mengepung dan menyerang. Sementara itu, Chai Li dengan suaranya yang tidak jelas berkata, "Suamiku, ini adalah Han Lin puteraku...!"

Kata-kata itu membuat Ji Ok menjadi semakin marah dan dia sudah mengeluarkan tiga buah pisau terbang dan dengan repat tangannya bergerak dan tiga sinar menyambar ke arah Han Lin. Melihat ini, Chai Li menjerit.

"Jangan bunuh anakku!" Dan diapun melompat, menghadang dan melindungi Han Lin dari sambaran tiga batang pisau itu. Tak dapat dicegah lagi, sebatang pisau menancap di dada Chai Li dan ia-pun roboh terpelanting!

Han Lin terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa ibunya akan melakukan perbuatan nekat itu. "Ibuuuuu......!" Teriaknya, akan tetapi karena Toa Ok dan Sam Ok sudah mendesaknya, diapun terpaksa menggerakkan Im-yang-kiam untuk rnelindungi dirinya.

Sementara itu, Eng-ji mengamuk, dikeroyok oleh belasan orang anak buah Pek-lian-kauw. Amukan Eng-ji mengerikan karena setiap kali pedangnya berkelebat, tentu ada seorang anggauta Pek lian-kauw yang roboh terluka hebat atas tewas seketika! Kiok Hwa juga dikeroyok akan tetapi ia hanya mengelak dan merobohkan penyerangnya dengan totokan totokan.

Melihat betapa lontaran pisau-pisaunya tidak mengenai sasaran bahkan sebatang pisau telah mengenai Chai Li dan merobohkannya, mata Ji Ok terbelalak, mukanya menjadi pucat dan tanpa memperdulikan apapun dia lalu menubruk Chai Li, mengangkat tubuh atasnya dan merangkulnya sambil mengeluh dan meratap!

"Chai Li, isteriku...... ah, mengapa kau lakukan ini.....? Isteriku, bukalah matamu...... jangan mati, jangan tinggalkan

aku seorang diri....." Dan terjadilah suatu keganjilan! Ji Ok Phoa Li Seng, datuk yang terkenal sadis, kejam dan amat jahat itu, kini menangis seperti seorang anak kecil! Dia tidak berani mencabut pisau yang menancap di dada Chai Li. maklum bahwa kalau hal itu dilakukan akibatnya akan membahayakan keselamatan nyawa wanita itu.

Chai Li membuka matanya dan berkata lemah, "..... jangan..... jangan bunuh anakku Han Lin..... jangan......" kembali ia memejamkan kedua matanya.

"Isteriku.....! Jangan mati.....!" Ji Ok kembali berseru dan merangkul isterinya dengan khawatir sekali.

Sementara itu, Han Lin melihat betapa Ji Ok merangkul ibunya. Dia menjadi arah bukan main, hatinya penuh kebencian dan kemarahannya membuat gerakannya liar dan ganas sekali. Toa Ok dan Sam Ok yang mengeroyoknya dibantu beberapa orang anak buah Pek-lian-kauw, terpaksa mundur melihat betapa Im-yang-kiam berubah menjadi tangan maut yang menyambar-nyambar.

Eng-ji yang mengamuk akhirnya telah merobohkan semua pengeroyoknya dan kini dia menerjang mereka yang mengeroyok Han Lin. Terjangannya membuat para pengeroyok menjadi semakin kacau. Melihat ini, Toa Ok dan Sam Ok maklum bahwa keadaan mereka berbalik terancam bahaya, maka tanpa dikomando lagi, mereka berdua lalu berlompatan jauh dan melarikan diri, diikuti oleh sisa anak buah Pek-lian-kauw yang belum roboh Hanya Ji Ok yang masih berada di situ, masih merangkul dan menangisi Chai Li.

Han Lin tidak mengejar Toa Ok dai Sam Ok yang melarikan diri. Dia menengok ke arah ibunya dan melihat Ji Ok merangkul tubuh ibunya. Dengan geram dia melangkah maju.

"Jahanam busuk, lepaskan ibuku!" bentaknya dengan suara yang lantang sekali saking marahnya.

Demikian lantang bentakannya sehingga mengejutkan Ji Ok dan perlahan-lahan Ji Ok melepaskan tubuh atas Chai Li dan merebahkannya di atas tanah.

Begitu Ji Ok melepaskan Chai Li Han Lin menerjang ke depan dan gerakannya demikian cepat dan demikian ganas kakinya mencuat dengan tendangan yang kuat sekali, yang tidak mungkin dapat dielakkan atau ditangkis oleh Ji Ok yang masih berjongkok.

"Wuuuutt...... desss......!" Bagaikan sebuah bola, tubuh Ji Ok melambung dihantam tendangan kaki kanan yang amat keras itu dan jatuh terbanting. Han Lin hendak mengejar, dengan pedang Im-yang-tiam masih di tangan, akan tetapi tiba-tiba terdengar Chai Li berseru.

"Han Lin, jangan.....!! Han Lin, kesinilah.....!"

Mendengar seruan ibunya, Han Lin tidak melanjutkan pengejarannya dan cepat menjatuhkan dirinya berlutut di dekat Chai Li sambil meletakkan pedangnya di atas tanah, lalu dirangkulnya ibunya yang sudah terengah-engah itu.

"Jangan pukul dia, Han Lin..... dia......ia...... suamiku....."

"Akan tetapi, ibu....."

"Aku berhutang...... nyawa..... kepadanya....." kembali Chai Li berkata, suaranya terputus-putus dan iapun terkulai pingsan.

"Ibuuuu.....! Kiok-moi, cepat tolonglah ibuku.....!" kata Han Lin kepada Kiok hwa. Gadis itu cepat berlutut di sebelah Han Lin, memeriksa keadaan Chai Li, detak jantungnya melalui urat nadi, pernapasannya dan ia lalu menggeleng dengan sedih sambil memandang kepada Han Lin dengan penuh perasaan iba.

"Ibumu telah mangkat, Lin-ko...." katanya lirih.

Han Lin terbelalak memandang ibunya mengguncang-guncang tubuh yang masih hangat itu dan sekali lagi Chai Li menggerakkan bibirnya. "Han Lin..... carilah!! ayahmu......" Lalu ia terkulai dan menghembuskan napasnya yang terakhir.

"Ibuuuuu......!" Han Lin menjerit dan diapun roboh pingsan. Kepala ibunya terkulai menindih dadanya.

Melihat keadaan Han Lin ini, Eng ji menjadi marah bukan main. Dengan pedang di tangan dia menerjang ke arah Ji Ok sambil membentak, "Aku harus membunuhmu untuk ini!"

Dan diapun sudah menyerang dengan dahsyat. Akan tetapi Ji Ok yang tadinya memandang kearah Chai Li dengan air mata bercucuran cepat meloncat dan melarikan diri dengan mengerahkan seluruh tenaganya.

Eng-ji hendak mengejar, akan tetap dia teringat akan Han Lin dan menengok lalu menghampiri Han Lin yang masih roboh pingsan.

"Lin-ko......!" Diapun mengguncang pundak Han Lin dan tak dapat menahan kesedihan hatinya diapun menangis sesenggukan!

"Minggirlah, Eng-ji, biar aku menyadarkannya." kata Kiok Hwa dan ia lalu menekan bagian tengah bawah hidung Han Lin. Tak berapa lama kemudian Han Lin siuman dan dia menghela napas dan membuka matanya. Dia segera teringat akan keadaan ibunya dan kembali dia merangkul jenazah ibunya sambil menangis, tidak melihat betapa Eng-ji juga menangis sesenggukan di sebelahnya.

"Ibuuu...... ah, ibu.....!!" Han Lin tidak kuasa menahan kesedihan hatinya lagi dan dia mengguguk sambil menciumi muka ibunya.

Kiok Hwa memandang dengan kedua mata basah. Hatinya seperti menjerit-jerit menemani kesedihan Han Lin. Hatinya penuh iba kepada laki-laki yang dicintanya itu, akan tetapi

dengan kekuatan batinnya ia menahan diri agar tidak menyakitkan hati Eng-ji yang masih sesenggukan itu.

Setelah menenangkan hatinya yang terguncang keharuan, Kiok Hwa berkata dengan lembut dan lirih. "Sudahlah, Lin ko. Tidak ada gunanya lagi ditangisi bahkan kesedihanmu yang berlarut-larut akan menjadi penghambat perjalanan ibumu. Ibumu telah kembali ke alam asalnya, telah terbebas dari segala macam penderitaan dunia. Bahkan ibumu tewas karena melindungimu, Lin-ko. Ibumu telah melakukan sesuatu pada saat terakhir yang amat berharga dan bijaksana bagi seorang ibu."

Han Lin menahan tangisnya dan menoleh kepada Kiok Hwa. "Akan tetapi, Kiok-moi. Sudah bertahun-tahun aku menganggap ibu telah meninggal, sekarang kami dapat saling berjumpa lagi, akan tetapi ia...... ia..... ah, kasihan ibu..... aku harus membunuh jahanam itu.....!" Tiba tiba Han Lin mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya melompat jauh lalu berlari cepat seperti terbang melakukan pengejaran dan pencarian terhadap Ji Ok.

Ji Ok melarikan diri. Dalam hatinya terjadi guncangan hebat. Dia merasa bersedih bukan main atas kematian Chai Li yang baginya telah menjadi isterinya Yang terkasih. Akan tetapi dia terpaksa harus melarikan diri karena dia maklum bahwa kalau dia tidak lari, tentu dia akan tewas. Apalagi dia merasa gentar menghadapi Han Lin yang kematian ibunya dan tentu pemuda itu menyalahkan dirinya dan akan membunuhnya. Maka, dia melarikan diri tunggang-langgang dan secepat mungkin. Karena berlari terlalu cepat, melebihi kekuatannya dan mengerahkan seluruh tenaganya, maka ketika tiba di depan sebuah rumah dusun yang terpencil dan berada di luar dusun, napasnya terengah-engah seperti akan putus!

Seorang petani setengah tua, berusia kurang lebih empat puluh lima tahun yang sedang mencangkul di kebun depan

tumahnya, melihat Ji Ok berhenti dari berlari-lari dan napasnya terengah-engah, mukanya pucat, segera menghentikan pekerjaannya dan menghampiri Ji Ok.

Ji Ok yang mengenakan pakaian mewah dan sikapnya lemah-lembut itu menimbulkan rasa hormat dalam hati petani sederhana itu dan dia menegur dengan heran. "Tuan, ada apakah tuan berlari lari seperti ada yang mengejar?"

Ji Ok mengusap keringatnya dengai ujung lengan baju dan menjawab denga sungguh-sungguh. "Aku memang dikejar seekor harimau yang besar sekali, hampir saja aku diterkamnya. Ah, aku lelah sekali, haus sekali. Boleh aku singgah sebentar untuk beristirahat di rumahmu sobat?"

Petani itu memandang dengan wajah berseri. Mendapat tamu orang kota yang terhormat itu tentu saja dia senang dan merasa terhormat sekali. "Silakan marilah singgah di rumah kami yang butut, tuan."

Mereka memasuki rumah itu dan petani bergegas memanggil isterinya "Cepat masak air dan buatkan air teh yang kental, dan potong seekor ayam buatkan masakan untuk tamu kita yang terhormat ini!"

Sang isteri juga menyambut tamunya dengan wajah berseri dan gembira sekali. Ia segera melakukan apa yang diperintah suaminya. Memang sudah menjadi kebiasaan penduduk dusun, kalau didatangi orang kota merasa gembira dan terhormat sekali, memiliki apapun akan dikeluarkan dan dihidangkan dengan hati rela.

Tak lama kemudian Ji Ok sudah dijamu oleh suami isteri yang hanya berdua tanpa anak itu, disuguhi makan dengan masakan daging ayam dan minuman teh hangat. Ayam satu-satunya milik mereka itu mereka korbankan untuk dihidangkan kepada tamu terhormat itu. Padahal, sama sekali mereka tidak pernah mengenal Ji Ok.

Ji Ok merasa lega setelah makan minum. Tubuhnya lelah dan perutnya lapar. Kini dia telah disuguhi makan dan dapat beristirahat di rumah petani itu, merasa aman. Andaikata Han Lin mengejarnya, pemuda itu tentu tidak menyangka bahwa dia berada di rumah petani yang terpencil itu.

Ji Ok sedang duduk di dalam rumah itu ditemani oleh si petani. Isteri petani itu berada di luar rumah. Tiba-tiba memasuki rumah itu dan berkata, "Dari jauh aku melihat ada seorang laki-laki datang menuju ke sini."

Wajah Ji Ok berubah mendengar ini "Laki-laki tua atau muda?"

"Dia masih muda, pakaiannya seperti petani....." Tiba-tiba wanita itu roboh dan tidak bergerak lagi ketika Ji Ok mendorongkan tangan kirinya ke depan. Itulah pukulan Ban-tok-ciang yang seketika menewaskan wanita itu. Si petani terkejut, melompat berdiri, akan tetapi diapun segera roboh ketika sekali lagi Ji Ok menggerakkan tangannya. Ji Ok telah membunuh suami isteri yang baru saja menjamunya itu agar mereka tidak membuka suara dan tidak membuka rahasianya bahwa dia berada di situ!

Ketika Ji Ok mengintai dari balik pintu, benar saja dia melihat Han Lin berjalan ke arah rumah itu sambil menoleh ke kanan kiri mencari-cari. Cepat Ji Ok lalu berlari keluar rumah dari pintu belakang.

Melihat rumah yang terpencil itu timbul niat di hati Han Lin untuk singgah dan bertanya kepada pemilik rumah itu kalau-kalau mereka melihat Ji Ok. Akan tetapi rumah itu tampak sunyi saja ketika dia tiba di depan rumah. Dia tidak melihat penghuninya dan setelah beberapa kali memanggil tidak ada pemilik rumah yang keluar, Han Lin mengira bahwa pemilik rumah tidak berada di rumah, maka diapun lalu kembali. Dia telah kehilangan jejak Ji Ok dan tidak tahu ke mana larinya datuk itu.

Setelah tiba di belakang bukit, dia melihat Kiok Hwa dan Eng-ji masih berada di situ, menunggu jenazah ibunya. Han Lin tidak menangis lagi dan dia berlutut di samping jenazah ibunya. Dia merasa seolah-olah dunia ini menjadi kosong dan dia merasa kesepian sekali, dengan jari-jari tangan gemetar dia lalu mencabut pisau yang masih menancap didada ibunya. Tidak ada lagi darah yang keluar. Dia lalu menyimpan pisau itu, diselipkan di ikat pinggangnya.

"Lin-ko, apakah engkau dapat mengejar jahanam busuk itu?" tanya Eng-ji.

Suaranya masih serak karena tangisnya tadi.

Han Lin menoleh kepadanya dan menggeleng kepalanya. "Aku kehilangan jejaknya." katanya pendek.

"Mari kita basmi sarang Pek-lian kauw itu, Lin-ko. Mereka itupun bukan perkumpulan yang baik, telah membantu Thian-te Sam-ok!" kata Eng-ji penuh semangat dan penasaran.

"Lin-ko, lebih baik kita kuburkan jenazah ibumu dulu. Kasihan kalau terlalu lama dibiarkan seperti itu." kata Kiok Hwa dengan lembut.

Han Lin mengangguk. Dia lalu membungkuk, memondong jenazah ibunya lalu membawanya mendaki bukit itu untuk mencari tempat yang baik guna mengubur ibunya. Akhirnya dia mendapatkan tempat yang dianggapnya cukup baik, dekat sebuah sumber air yang mengucur dari celah-celah batu.

"Aku akan menguburkan jenazah ibu di sini." katanya. Dia merebahkan jenazah itu di atas rumput, kemudian mulai menggali lubang, ditunggui oleh Eng-Ji dan Kiok Hwa. Akan tetapi melihat pemuda itu sibuk menggali lubang, Eng-ji tidak tahan untuk berdiam diri saja. tanpa diminta diapun lalu turun tangan membantu Han Lin menggali lubang. Melihat ini, Kiok Hwa menghela napas panjang dan terasa olehnya betapa besar rasa cinta Eng-ji kepada pemuda itu. Mereka memang cocok untuk menjadi pasangan, sedangkan ia sendiri, ah, ia

tidak akan pernah merasa damai kalau menjadi pasangan Han Lin yang dimusuhi begitu banyak orang. Ia pernah mendengar nama ayah Eng-ji sebagai seorang datuk sesat, akan tetapi iapun melihat bahwa Eng-ji biarpun galak dan pemberani namun tidak dapat dibilang sesat atau jahat.

Di bawah bimbingan Han Lin, ia akan menjadi seorang isteri yang baik. Ia harus mengalah, pikirnya sambil menekan perasaannya agar jangan timbul kedukaan di balik sikap mengalah itu. Ia memang mencinta Han Lin dengan sepenuh jiwanya, akan tetapi seperti pernah ia dengar dari gurunya, cinta bukan berarti memiliki dan menguasai. Bahkan menurut gurunya itu, cinta membutuhkan bukti pengorbanan dan ia siap untuk mengorbankan perasaannya sendiri.

Setelah lubang kuburan telah siap, Han Lin, dibantu Eng-ji dan Kiok Hwa mengubur jenazah ibunya. Setelah memasukkan jenazah ke dalam lubang, Han Lin tidak segera menutupi lubang itu dengan tanah, melainkan dia berlutut sambil mengamati wajah ibunya. Wajah jenazah itu tampak demikian cantik, tersenyum ikhlas seperti orang tidur saja. Dia merasa tidak tega untuk menutupinya dengan tanah sehingga sampai lama dia hanya berlutut sambil menatap wajah itu. Wajah yang selalu dirindukannya, wajah yang selama ini dianggapnya sudah meninggal dunia. Wajah yang amat dikasihinya, yang amat dihormati dan dijunjung tinggi. Ibunya yang bijaksana! Mati seperti itu. Tak terasa air matanya turun lagi menetes-netes dari kedua matanya.

"Lin-ko, jenazah ibumu perlu segera dimakamkan dengan baik." kata Kiok Hwa sambil menahan diri agar jangan menyentuh lengan atau pundak pemuda itu.

Han Lin membalikkan tubuhnya dalam keadaan masih berlutut, lalu berkata dengan suara parau, "Kiok-moi, Eng-ji, tolonglah aku, kalian tutuplah lubang jenazah itu. Aku tidak tega......!" Dia lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis. Kiok Hwa memberi isarat kepada Eng-ji dengan

kedipan matanya, kemudian mereka berdua lalu menggunakan tanah untuk menutupi jenazah itu dengan urukan tanah sedikit demi sedikit seolah-olah tidak ingin menyakiti jenazah itu. Dalam keadaan terpaksa sekali jenazah itu dimakamkan tanpa menggunakan peti jenazah.

Setelah lubang itu ditutup menjadi gundukan tanah, Han Lin lalu memberi hormat sambil berlutut. Setelah memberi hormat, dia lalu berkata dengan suara lantang.

"Ibu, harap ibu tenang. Aku pasti akan dapat membalaskan sakit hati ibu terhadap Ji Ok si laknat itu!"

Kiok Hwa mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, Lin-ko. Bukankah ibumu tadi mengatakan bahwa ia berhutang nyawa kepada Ji Ok?"

Han Lin mengerutkan alisnya. "Kalau ibu pernah berhutang nyawa, sekarang telah ditebusnya karena nyawa itu direnggut oleh pisau Ji Ok. Akan tetapi perbuatannya terhadap ibu, menyihirnya dan meracuninya, tidak dapat kumaafkan begitu saja."

Kiok Hwa menghela napas panjang dan tidak membantah lagi. Ia tahu bahwa Han Lin sedang dilanda kedukaan besar dan mendalam maka sebaiknya didiamkan saja. Kalau dia sudah tenang tentu rasa permusuhan dan kebencian itu akan dapat disadarinya sendiri.

"Mari, Lin-ko, kita basmi Pek-lian-kauw!" tiba-tiba Eng-ji berkata penuh semangat.

"Mari kita berangkat." Han Lin menoleh kepada Kiok Hwa. "Mari, Kiok-moi engkau ikut juga."

Akan tetapi Kiok Hwa menggeleng kepalanya. "Tidak, Lin-ko. Kalau kalian berdua hendak berkelahi, pergilah dan aku akan menanti di sini saja."

Han Lin memandang dengan alis berkerut dan hatinya kecewa, juga khawatir. Dia masih ingat ketika dia berkelahi

melawan Toa Ok dahulu, Kiok Hwa meninggalkannya tanpa pamit, hanya meninggalkan coretan yang mengatakan bahwa ia pergi karena tidak mau terlibat dalam perkelahian dan permusuhan.

"Akan tetapi, aku ingin engkau bersama kami, Kiok-moi."

"Maafkan aku, Lin-ko. Aku tidak perlu ikut. Sudah ada Eng-ji yang akan membantumu. Biar aku menunggu di sini saja." jawab Kiok Hwa.

"Marilah, Lin-ko. Aku khawatir kalau kita terlambat, mereka sudah melarikan diri!" kata Eng-ji tidak sabaran lagi, apa lagi melihat Han Lin seperti hendak membujuk Kiok Hwa untuk ikut, hal yang tidak disukainya tentu saja.

Karena Kiok Hwa berkeras tidak mau ikut dan Eng-ji sudah mendesaknya, akhirnya Han Lin berkata, "Akan tetapi aku mengharap engkau akan menunggu kami di sini, Kiok-moi." Dia tidak berani terlalu menyolok memperlihatkan cintanya kepada gadis itu karena dia melihat betapa Eng-ji agaknya juga amat erat hubungannya dengan gadis itu.

Mereka berdua lalu berlari cepat meninggalkan balik bukit itu menuju ke perkampungan Pek-lian-kauw. Mereka bermaksud untuk membasmi cabang Pek-lian kauw karena biarpun tadinya mereka berdua tidak ada permusuhan dengan Pek lian-kauw, namun perkumpulan itu telah membantu Thian-te Sam-ok untuk memusuhi mereka, bahkan menjebak mereka dengan tempat-tempat jebakan mereka.

Karena Eng-ji dan Han Lin mempergunakan ilmu berlari cepat, sebentar saja mereka sudah tiba di depan pintu gerbang pagar dinding perkumpulan itu. Akan tetapi di sana tampak sepi saja tidak tampak seorangpun.

"Hemm, agaknya mereka sudah meninggalkan perkampungan, seperti yang kuduga, Lin-ko." kata Eng-ji penasaran.

Mereka memasuki perkampungan dan benar saja. Perkampungan itu kosong, tidak tampak seorang pun manusia. Agaknya dua orang pimpinan cabang Pek-lian-kauw itu sudah mengetahui betapa Thian-te Sam-ok telah kalah dan melarikan diri. Karena menduga bahwa para pemuda yang sakti itu tentu akan membuat perhitungan dengan mereka, maka mereka sudah cepat-cepat mengosongkan perkampungan dan melarikan diri.

Setelah melihat bahwa perkampungan itu benar-benar telah kosong ditinggalkan penghuninya, Eng-ji lalu membakar semua rumah yang berada di situ! Api mengamuk, berkobar menelan habis semua benda yang berada di situ. Puaslah hati Eng-ji melihat api berkobar membasmi bekas sarang cabang Pek-lian-kauw itu. Akan tetapi setelah melihat api berkobar besar, Han Lin yang teringat kepada Kiok Hwa lalu mengajaknya kembali ke kuburan ibunya.

"Mari kita tinggalkan, tempat ini, Eng-ji. Kembali ke kuburan ibuku."

Eng-ji mengerutkan alisnya. Hatinya panas membayangkan bahwa Han Lin tergesa-gesa karena ingin segera berkumpul kembali dengan Kiok Hwa. Akan tetapi dia tidak membantah dan mereka berdua lalu meninggalkan perkampungan yang telah menjadi lautan api itu dan kembali ke tempat di mana jenazah Chai Li dikubur dan di mana Kiok Hwa menanti mereka.

Akan tetapi ketika tiba di tempat itu, mereka tidak menemukan Kiok Hwa! Han Lin terkejut dan bingung, mencari sana-sini dan memanggil-manggil nama Kiok Hwa. Akan tetapi Eng-ji diam-diam maklum bahwa Kiok Hwa telah pergi. Ternyata Kiok Hwa melakukan apa yang pernah dikatakan kepadanya bahwa Eng-ji lebih cocok dengan Han Lin dan gadis baju putih itu telah mengalah dan diam-diam pergi meninggalkan mereka berdua. Dia merasa terharu sekali dan duduk bertopang dagu di dekat gundukan tanah kuburan.

Han Lin kembali dari mencari-cari dan menghampiri Eng-ji. "Ia tidak ada. Ah, ke mana perginya dan mengapa ia pergi tanpa berpamit kepada kita?" Dia mengeluh lalu menjatuhkan diri terduduk di depan makam ibunya.

"Aku yang kehilangan besar sekali, Lin-ko. Tahukah engkau bahwa aku.. aku amat mencintanya? Aku telah jatuh cinta kepadanya sejak pertemuan kami yang pertama kali." Setelah berkata demikian Eng-ji memandang Han Lin dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Han Lin tidak terkejut mendengar ini karena memang sudah diduganya bahwa Eng-ji mencinta Kiok Hwa. Dia hanya mengangguk dan berkata, "Aku tidak heran kalau engkau jatuh cinta kepada-nya. Ia memang seorang gadis yang balk sekali, berbudi mulia." Ucapannya terdengar lirih dan mengandung kesedihan. Hatinya memang terasa sedih bukan main. Baru saja dia ditinggal mati ibunya dan kenyataan ini merobek-robek hatinya dan membuatnya merasa ngelangsa sekali. Kini ditambah lagi dengan kepergian Kiok Hwa tanpa pamit kepadanya! Mengapa? Bukankah mereka saling mencinta? Ah„ dunia rasanya sunyi sekali setelah kini Kiok Hwa pergi.

"Lin-ko, memang enci Kiok Hwa seorang gadis yang luar biasa. Apakah.....apakah engkau juga...... tidak jatuh cinta kepadanya?" Pertanyaan Eng-ji ini terdengar seperti sambil lalu saja, akan tetapi sebenarnya merupakan pertanyaan yang serius dan sinar matanya menatap mata Han Lin seperti hendak menjenguk isi hati pemuda itu.

Han Lin memandang Eng-ji dan melihat betapa sinar mata pemuda remaja itu mencorong dan memandang kepadanya penuh selidik. Ah, untuk apa mengaku cinta kepada Kiok Hwa di depan pemuda ini? Hanya akan menimbulkan perasaan yang tidak enak saja. Maka diapun lalu menggeleng kepalanya dan kembali berlutut di depan makam ibunya sehingga Eng-ji tidak bertanya lebih jauh.

Han Lin mencari sebatang pohon muda lalu memindahkan pohon itu di bagian atas dari makam ibunya, menanamnya dengan baik, kemudian dia menggelindingkan sebuah batu besar yang dipergunakan sebagai tanda atau nisan kuburan ibunya. Dengan pisau tajam yang telah merenggut nyawa ibunya, dia membuat ukiran huruf-huruf di atas batu itu yang berbunyi : Di sini kuburan ibunda tercinta..Chai Li.

Kemudian dia teringat akan pesan terakhir ibunya bahwa dia harus mencari ayahnya, maka dia mengajak Eng-ji untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke kota raja.

00-dewi-00

Sudah lama sekali kita meninggalkan pemuda yang mengaku bernama Coa Seng atau A-seng, yang dengan tipu daya yang keji dan amat cerdiknya telah dapat menipu Cheng Hian Hwesio sehingga dia dapat diambil murid oleh hwesio tua yang sakti itu dan diberi pelajaran ilmu silat yang tinggi! Kemudian, setelah dapat menguasai hampir semua ilmu silat tinggi dari Cheng Hian Hwesio, dia membunuh Nelayan Gu dan Petani Lai, dum orang murid dan juga pelayan Cherng Hian Hwesio. Bahkan dia nyaris dapat membunuh Cheng Hian Hwesio sendiri. Namun gagal karena ketika dilawan gurunya itu, dia masih kalah setingkat dalam hal tenaga sakti. Kemudian, dia menipu Han Lin, bermalam di kamar Han Lin dan mencuri Suling Pusaka Kemala milik Han Lin dan melarikan diri!

Siapakah sebenarnya Coa Seng atau A-Seng itu? Dia adalah seorang pemuda bernama Ouw Ki Seng. Sejak kecil dia telah ditinggal mati ayah ibunya dan dia oleh kedua orang pamannya yang menjadi ketua dan wakil ketua Ban-tok-pang (Perkumpulan Selaksa Racun), sebuah perkumpulan sesat yang berada di sebuah di antara puncak-puncak di Pegunungan hai-san. Kedua pamannya itu bernama Hiw Kian dan Ouw Sian yang menjadi ketua dan wakil ketua Ban-tok-pang. mereka ini pernah menjadi murid Toa Ok dan

menguasai ilmu pukulan Ban-tok-Ciang, maka mereka mendirikan perkumpulan dengan nama Ban-tok-pang, disesuaikan dengan nama ilmu mereka Ban-tok-lang (Tangan Selaksa Racun).

Sejak kecil Ouw Ki Seng merupakan seorang anak yang nakal dan cerdik bukan main. Kenakalan dan kecerdikannya ini membuat kedua orang pamannya berhati-hati dan biarpun mereka mendidik Ki Seng dan mengajarkan ilmu silat namun pemuda itu tidak diberi pelajaran ilmu-ilmu simpanan mereka, apalagi Ban tok-ciang yang ampuh.

Di dalam hatinya, Ki Seng merasa penasaran dan sakit hati, namun dia tidak memperlihatkannya dan tetap bersabar. Pada suatu hari, Ban-tok-pang kedatangan seorang tamu yang dihormati oleh ketua dan wakilnya. Tamu itu adalah lah Suma Kiang yang telah dikenal sejak lama oleh Ouw Kian dan Ouw Sian sebagai Huang-ho Sin-liong. Ketika mendengar bahwa tamu itu seorang datuk yang berilmu tinggi, diam-diam timbul keinginan di hati Ki Seng untuk menjadi muridnya. Akan tetapi dia tidak berani menyatakan keinginan hatinya.

Setelah Suma Kiang meninggalkan Ban-tok-ciang, diam-diam Ki Seng mengikuti dari jauh dan tanpa disengaja dia melihat Suma Kiang dan Suma Eng, yaitu puteri Suma Kiang yang ikut ayahnya menjadi tamu Ban-tok-pang, mendaki puncak dan menyerang Nelayan Gu dan petani Lai yang dikalahkan oleh Suma Kiang. Akan tetapi, ketika Cheng Hian Hwesio muncul, Suma Kiang dapat dikalahkan dengan mudah oleh hwesio tua yang sakti itu.

Setelah melihat peristiwa ini, Ki Seng tidak jadi minta untuk dijadikan murid oleh Suma Kiang. Sebaliknya dia mengincar Cheng Hian Hwesio yang sakti untuk menjadi gurunya. Maka, diaturnyalah siasat yang amat keji itu. Dia membunuh sepuluh orang dusun, kemudian lari ke puncak menemui Cheng Hian Hwesio dan menceritakan betapa keluarganya dibantai orang jahat. Bahkan dia nekat berlutut selama dua hari dua malam

tanpa makan minum dan bertekad untuk tidak bangun lagi sebelum Cheng Hian Hwesio menerimanya sebagai murid. Keteguhan hatinya ini menarik perhatian Cheng Hian Hwesio. Tipu dayanya yang keji dapat mengelabui Cheng Hian Hwesio sehingga akhirnya dia diangkat menjadi murid!

Setelah membunuh Nelayan Gu dan Petani Lai dan gagal membunuh Cheng Hian Hwesio, kemudian berhasil mencuri Suling Pusaka Kemala milik Han Lin, Ki Seng lalu melarikan diri pulang ke Ban-tok-pang.

Ouw Kian dan Ouw Sian sudah mendengar bahwa keponakan mereka berhasil diterima sebagai murid oleh Cheng Hian Hwesio dan mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi. Maka setelah pemuda itu pulang, mereka menyambut dengan gembira dan menjamu pemuda itu dengan sebuah pesta keluarga yang meriah.

Mereka semua menghadapi meja dengan gembira. Ouw Kian yang berusia lima puluh tahun dan bertubuh tinggi besar, mukanya penuh brewok duduk di kepala meja, wajahnya tampak riang. Dialah ketua Ban-tok-pang. Wakil ketua adalah adiknya sendiri, Ouw Sian yang berusia empat puluh delapan tahun dan bertubuh tinggi kurus bermuka kuning. Wajahnya tampak agak muram karena memang orang ini tidak pernah memperlihatkan kegembiraan dan selalu murung. Kalau kakaknya, Ouw Kian terkenal lihai mempergunakan pedang, Ouw Sian bersenjatakan siang-to (sepasang golok) dan tentu saja kedua kakak beradik ini merupakan ahli-ahli ilmu pukulan Ban-tok-riang yang ampuh.

Karena merasa bangga dan gembira, Ouw Kian sendiri menyuguhkan beberapa cawan arak kepada Ki Seng untuk menyatakan selamat atas keberhasilan pemuda itu. Mereka makan minum dengan gembira dan sambil makan minum, keluarga itu minta kepada Ki Seng untuk menceritakan semua pengalamannya.

Setelah makan minum selesai, mereka masih bercakap-cakap di meja makan. "Ki Seng, sungguh aku merasa girang sekali dengan kepulanganmu membawa ilmu kepandaian yang tinggi. Engkau dapat memperkuat kedudukan Ban-tok-pang, membantu aku dan pamanmu Ouw Sian." kata Ouw Kian dengan gembira.

"Paman, kedudukan yang diberikan kepada seseorang haruslah disesuaikan dengan tingkat kepandaian orang itu. Setujukah paman dengan pendapatku itu?"

Tanpa mencurigai maksud ucapan itu, Ouw Kian mengangguk. "Tentu saja aku setuju sekali!"

"Dan bagaimana dengan engkau, paman Ouw Sian? Setujukah paman dengan pendapatku bahwa kedudukan seseorang harus disesuaikan dengan tingkat kepandaian orang itu?"

"Hemm, aku setuju akan tetapi apa maksudmu dengan ucapan itu?" tanya Ouw Sian, agak curiga.

"Maksudku, tingkat kepandaian Paman Ouw Kian tentu yang tertinggi di Ban tok-pang, maka dia diangkat menjai ketua dan kepandaian Paman Ouw Sian berada di bawahnya, maka hanya menjadi wakil ketua. Bukankah begitu?"

"Benar, betul sekali!" kata Ouw Kian masih belum dapat menduga ke arah mana tujuan kata-kata Ki Seng itu.

Jilid XVI

"WAH, sekarang aku datang. Untuk menentukan kedudukanku, tentu sudah sepatutnya kalau aku diuji dan siapa pengujinya kalau bukan Paman Ouw Kian atau Paman Ouw Sian sendiri? Paman berdua hanya baru mendengar bahwa aku telah mempelajari ilmu-ilmu silat yang tinggi, akan

tetapi tanpa menguji, bagaimana kedua paman akan menjadi yakin akan kemampuanku?"

"Bagus, memang sudah sepantasnya begitu. Biarlah sekarang juga, kami akan mengujimu. Sian-te (adik Sian), cobalah engkau dulu yang menguji Ki Seng. Engkau harus bersilat sungguh-sungguh dan mengeluarkan semua kemampuanmu, baru kita dapat menilai sampai di mana tingkat kepandaiannya. Mari kita pergi ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat)." Dia mengajak semua keluarganya, termasuk isterinya, dua orang anak laki-laki berusia tiga belas dan dua puluh lima tahun isteri Ouw Sian dan seorang anak perempuan Ouw San yang berusia sembilan belas tahun, untuk menonton ujian kepandaian silat Ki Seng itu. Bahkan beberapa orang anggauta Ban-tok-pang yang menjadi pembantu-pembantu, yang merupakan tokoh-tokoh Ban-tok-pang yang sudah memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup, ikut pula menonton.

Ouw Sian berhadapan dengan Ki Seng di lian-bu-thia, ditonton oleh keluarga dan para pembantu. Semua orang berwajah gembira karena mengharapkan pertunjukan yang menarik dan tentu saja tidak ada bahayanya karena adu kepandaian itu hanya merupakan ujian belaka, tidak sungguh-sungguh.

"Ki Seng, engkau hendak menggunakan senjata apakah? Pilihlah di rak senjata itu. Aku sendiri akan menggunakan siang-to (sepasang golok) ini!" kata Ouw Sian sambil mencabut sepasang goloknya yang biasanya tergantung di punggungnya.

"Suhu mengajarkan bahwa segala benda di dunia ini dapat saja dijadikan sebagai senjata, kecuali kaki dan tangan sendiri." kata Ki Seng dengan senyum dingin. Dia tidak berbohong karena memang demikian yang diajarkan Cheng Hian Hwesio. Buktinya, Nelayan Gu dapat mempergunakan dayung sebagai senjata, dan Petani Lai juga dapat

mempergunakan sebatang cangkul sebagai senjatanya yang ampuh. Dia melirik ke arah kursi dan menyambung, "misalnya kursi itu, dapat saja kupakai sebagai senjata untuk menghadapi serangan golokmu, Paman Ouw Sian."

Dua orang pimpinan Ban-tok-pang itu mengerutkan alisnya. Mereka menganggap Ki Seng terlalu sombong. Baru belajar silat lima tahun sudah berani menantang untuk menghadapi Ouw Sian dengan sepasang goloknya yang amat lihai hanya dengan bersenjatakan sebuah kursi kayu!

"Ki Seng, jangan gegabah. Sepasang golok pamanmu Ouw Sian amat hebat, bagaimana akan kau lawan dengan sebuah kursi? Pilihlah pedang atau golok!" kata Ouw Kian.

"Tidak, paman, aku cukup mengguna-kan kursi kayu ini dan seandainya aku kalah oleh Paman Ouw Sian, biarlah aku menempati kedudukan sebagai anggauta biasa saja."

Ucapan ini walaupun dikeluarkan dengan sederhana, namun mengandung tantangan yang memandang rendah Ouw Sian! Ouw Kian dan Ouw Sian adalah murid-murid Toa Ok. Mereka merasa diri mereka sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silat, maka melihat sikap dan mendengar ucapan Ki Seng, tentu saja mereka menjadi penasaran sekali. Terutama Ouw Sian, wajahnya yang biasanya kekuningan kini menjadi agak merah dan dia sudah menjadi marah.

"Baiklah, Ki Seng, engkau yang berjanji sendiri. Kurasa tingkat kepandaianmu juga tidak terlalu jauh dari tingkat seorang anggauta perkumpulan kita yang biasa. Nah, mari kita mulai!" Setelah berkata demikian, Ouw Sian sudah menyilangkan sepasang goloknya di depan dada dan memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Melihat ini, Ki Seng mengambil sebuah kursi kayu berkaki empat. Dia menganggap kursi itu merupakan senjata yang cukup baik untuk menghadapi sepasang golok pamannya.

"Aku sudah siap, Paman Ouw Sian!" katanya lantang dan sikapnya biasa saja. Dia berdiri tegak dan memegang kursi itu secara terbalik sehingga empat buah kaki kursi berada di depan.

Ouw Sian merasa dipandang rendah sekali. Dia mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada keponakannya yang bersikap jumawa ini. Akan dihancurkannya kursi yang dipegangnya, kemudian dia akan merobohkan Ki Seng dengan tendangan kakinya. Maka dia lalu memutar sepasang goloknya di atas kepala dan berseru, "Awas, Ki Seng, lihat serangan-ku!" Dan diapun menyerang dengan dahsyatnya. Dia memperhitungkan bahwa serangan sepasang goloknya tentu akan ditangkis dengan kursi itu dan itulah saatnya sepasang goloknya membikin remuk kursi itu menjadi berkeping-keping.

Akan tetapi ternyata tidak terjadi seperti yang ia sangka. Ketika sepasang goloknya menyambar, mengancam tubuh Ki Seng dengan bacokan dan tusukan, pemuda itu sama sekali tidak menggunakan kursi itu untuk menangkis, melainkan dia mengelak dengan gerakan cepat sekali sehingga mengejutkan hati Ouw Sian. Akan tetapi hati orang tinggi kurus ini selain terkejut, juga penasaran sekali melihat betapa amat mudahnya Ki Seng mengelak dari serangan-serangannya, seolah penyerangannya itu tidak ada artinya dan dipandang rendah. Dia lalu mempercepat gerakan sepasang goloknya dan menyerang dengan hebat.

Akan tetapi dia terkejut sekali ketika kehilangan Ki Seng! Pemuda itu berkelebat dan lenyap dari depannya dan tahu tahu telah berada di belakangnya! Demikian cepat gerakan tubuh Ki Seng seolah olah dia pandai menghilang saja. Ouw Sian memutar tubuhnya dan menggunakan sepasang goloknya untuk membacok dengan cara menyilang dan menggunting

Sekali ini Ki Seng menggerakkan kursi nya dua kali, akan tetapi dia tidak menangkis dengan memapaki pedang, melainkan menghantam dari samping mengenai badan golok.

"Trang-trang......!!" Demikian kuatnya tangkisan itu membuat Ouw Sian menjadi terpelanting dan terhuyung! Tentu saja kursi itu tidak menjadi rusak karena menangkis dari samping, tidak bertemu dengan mata golok yang tajam. Ouw Sian menjadi semakin terkejut dan dia hampir tidak percaya bahwa tangkisan kursi itu dapat membuat dia terhuyung. Dari terkejut, heran dan penasaran, dia menjadi marah. Wakil ketua Ban-tok-pang ini bukanlah orang yang dapat menerima kekalahan. Dia selalu mengagulkan kepandaian sendiri dan tidak memandang mata kepada orang lain. Karena marahnya, lupalah dia bahwa yang dihadapinya adalah keponakan sendiri dan dia sedang menguji kepandaian sang keponakan itu. Kini dalam pandang matanya, yang dihadapinya adalah seorang musuh besar yang telah membuat dia malu! Dia mengeluarkan suara gerengan dahsyat lalu menyerang dengan dahsyat pula, sepasang goloknya berubah menjadi tangan-tangan maut yang siap mencengkeram dan membinasakan Ki Seng!

Namun Ki Seng tersenyum dingin. Diapun tahu akan kemarahan pamannya dan bahwa kini pamannya sudah mata gelap dan penyerangannya adalah untuk mematikannya. Akan tetapi dia bersikap tenang saja karena maklum bahwa dia dapat mengatasi pamannya ini dengan mudah. Ketika golok kiri pamannya menyambar lagi, dia mengelak ke kanan dani sebelum golok kanan bergerak, dia sudah mendahului pamannya, menggunakan kursi untuk balas menyerang dan menghantami ke arah tangan kanan Ouw Sian. Kaki kursi itu menotok ke arah siku dan seketika lengan kanan Ouw Sian menjadi kaku dan golok kanannya terlepas dari pegangan. Hal ini membuat Ouw Sian semakin marah dan tanpa memperdulikan apapun dia sudah menubruk dan melancarkan pukulan Ban-tok-ciang yang ampuh itu ke arah tubuh Ki Seng! Jari-jari tangan terbuka itu menyambar ke arah dada dengan kecepatan luar biasa dan mendatangkan hawa panas yang beracun.

"Wuuuuttt......!" Pukulan Ban-tok-ciang itu meluncur ke arah dada Ki Seng. Melihat ini, Ki Seng tersenyum dan sinar matanya mencorong, berubah kejam. Tahulah dia bahwa kalau Ouw Sian dibiarkan hidup, kelak hanya akan menjadi orang yang memusuhinya. Maka, cepat dia menangkis serangan itu dengan tangan kirinya dan tangan kanannya secepat kilat menotok dengan satu jari. Itulah It-yang-ci dan dengan tepat sekali jari telunjuk kanannya masuk dan menotok dada Ouw Sian bagian kiri.

"Tukkkk.....I" Ouw Sian mengeluh dan roboh terjengkang, tewas seketika karena totokan tadi telah merusak jantungnya!

Ouw Kian terkejut bukan main ketika adiknya roboh dan tidak bangkit kembali. Apalagi ketika dia melihat betapa mata adiknya mendelik dan tidak bergerak-gerak. Cepat dia meloncat ke dekat adiknya dan berjongkok untuk memeriksa. Matanya terbelalak ketika dia mendapat kenyataan bahwa adiknya ternyata telah tewas! Dia lalu bangkit berdiri, memutar tubuhnya menghadapi Ki Seng dengan mata melotot.

"Ki Seng.....!!" bentaknya dengan kemarahan luar biasa. "Apa yang telah kaulakukan ini? Engkau telah membunuhi pamanmu Ouw Sian!"

"Hemm, paman sendiri tentu tahu bahwa yang menggunakan Ban-tok-ciang dan bermaksud membunuhku adalah Pa-man Ouw Kian. Aku hanya membalas apa yang hendak dia lakukan terhadap diri-ku." jawab Ki Seng dengan sikap tenang-tenang saja, bahkan pandang matanya menantang.

"Ki Seng, engkau anak durhaka. Engkau telah membunuh Ouw Sian dan karena itu aku harus menghukummu!" bentak Ouw Kian marah dan dia sudah mencabut pedangnya.

Ki Seng mengerutkan alisnya. "Hemm kalau paman hendak menyusulnya, mari kuantarkan paman!"

Ucapan ini bagaikan minyak yang disiramkan kepada api kemarahan Ouw Kian, membuat kemarahannya semakin berkobar. "Anak setan, mampuslah engkau!" Setelah berkata demikian, Ouw Kian menyerang dengan pedangnya. Melihat ini, Ki Seng membungkuk dan menyambar sebatang golok milik Ouw Sian yang tadi terjatuh dan dia menangkis dengan golok itu ketika pedang menyambar.

Sementara itu, ketika mendengar bahwa suami dan ayah mereka telah tewas, isteri Ouw Sian dan anak perempuannya lalu menubruk mayat Ouw Sian sambil menangis.

Perkelahian antara Ouw Kian dan Ki Seng makin hebat dan ketika tangkisan golok Ki Seng membuat tangannya tergetar dan pedangnya terpental, Ouw Kian menjadi terkejut sekali dan segera meneriaki para pembantunya untuk turun tangan membantunya. Lima orang pembantu ketua itu lalu mencabut golok masing-masing dan berlompatan maju mengeroyok Ki Seng. Serangan Ouw Kian dan para pembantunya itu merupakan serangan mematikan karena mereka semua sudah bertekad untuk membunuh pemuda yang berbahaya itu.

Akan tetapi Ki Seng kini mengamuk, dan goloknya berkelebatan, menjadi sinar yang bergulung-gulung dan belasan jurus kemudian, lima orang pembantu ketua itu roboh satu demi satu dan tewas seketika karena golok di tangan Ki Seng menyerang dengan amat hebatnya! Melihat itu Ouw Kian menjadi marah akan tetapi juga gentar. Bagaimana juga, dia tidak dapat menghindarkan diri lagi dan ketika dia menangkis golok yang menyambar dahsyat, pedangnya terpental dan terlepas dari tangannya. Pada saat itu tangan kiri Ki Seng sudah meluncur ke depan dan totokan satu jari yang demikian dahsyatnya sehingga gerakan itu mengeluarkan suara mencicit. Itulah It-yang ci yang dipergunakan untuk menyeran ke arah ulu hati.

"Tukk....!!" Tubuh Ouw Kian terjengkang lalu roboh menggelepar, mulutnya muntahkan darah segar dan dia hanya

dapat terbelalak, tangannya menuding ki arah Ki Seng dan diapun tewas seketika

Pada saat itu terdengar teriakan nyaring. Ouw Cun, putera Ouw Kian yang berusia dua puluh lima tahun sudah menerjang dengan sebatang pedang di tangannya. Juga Ouw Ci Hwa, puteri Ouw Sian yang tadi menangisi ayahnya kini menyerang dengan sebatang pedang. Bahkan janda kedua orang pimpinan Ban-tok-pang itu sudah mencabut pedang dan ikut menyeroyok untuk membalas kematian suami mereka.

Ki Seng tersenyum lebar. Golok di tangannya berkelebat dan Ouw Ci Hwa, gadis berusia sembilan belas tahun itupun roboh mandi darah, dadanya terobek golok dan dia tewas di dekat jenazah ayahnya. Ouw Cun dengan marah dan nekat menubruk maju dengan pedangnya, dibantu oleh dua orang janda yang juga sudah nekat. Ki Seng memutar goloknya.

"Trang-trang-tranggg......!" Tiga batang pedang itu terpental dan terlepas dari tangan tiga orang pengeroyok itu dan sebelum mereka sempat menghindar, golok di tangan Ki Seng menyambar-nyambar dan robohlah tiga orang itu, tewas seketika terkena bacokan golok yang dilakukan dengan tenaga dalam yang amat kuatnya.

Sunyi di tempat itu. Kesunyian yang mencekam. Para anak buah Ban-tok-pang yang tadi berlari-lari mendatangi ruangan yang menjadi tempat pembantaian itu berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat. Di lantai berserakan sebelas orang yang telah menjadi mayat dan darah membanjiri lantai itu. Ki Seng berdiri tegak, memandang ke kanan kiri, menyapu wajah-wajah para anak buah Ban-tok-pang,

Sinar mata Ki Seng mencorong ketika dia mengamati wajah-wajah para anggauta itu sehingga setiap orang anggauta yang bertemu pandang dengan dia merasa ngeri dan menundukkan muka. Para anggauta Ban-tok-pang adalah orang-orang yang sudah biasa melakukan perbuatan sewenang-wenang dan kejam, tidak mengenal rasa takut.

Akan tetapi kini menghadapi Ki Seng yang membantai sebelas orang, di antaranya paman-paman dan bibi-bibinya sendiri, mereka menjadi ketakutan dan merasa ngeri.

"Hayo siapa lagi yang berani menentang aku?" bentak Ki Seng sambil mengelebatkan goloknya.

Tak seorang pun berani menjawab, bahkan tidak ada yang berkutik. Dua orang di antara para anggauta itu melangkah maju dan memberi hormat kepada Ki Seng.

"Ouw-kongcu (tuan muda Ouw), tidak ada seorangpun di antara kami yang akan menentang kongcu." kata seorang di antara mereka. Dua drang itu adalah A Kiu dan A Hok, dua orang anggauta Ban-tok-pang yang memang sejak dahulu menjadi sahabat Ki Seng, bahkan kedua orang ini yang menemuinya di waktu malam ketika Ki Seng membunuh Nelayan Gu dan Petani Lai.

"A Kiu dan A Hok, kalian berdua menjadi dua orang pembantuku. Heiii kalian semua, kalau tidak ada yang berani menentangku, kalian semua harus berlutut. Akulah yang menjadi pangcu (ketua) Ban-tok-pang mulai saat ini!" kata Ki Seng sambil meluncurkan goloknya ke atas lantai sehingga golok itu menancap sampai ke gagangnya di lantai. Mendengar ini, semua anggauta lalu menjatuhkan diri berlutut dan serempak mereka berseru. "Pangcu......!"

Hati Ki Seng merasa senang sekali. "Bagus, aku akan memimpin kalian dan membuat Ban-tok-pang menjadi perkumpulan terbesar. A Kiu dan A Hok, pimpin orang-orang ini untuk mengubur mayat-mayat itu dan membersihkan ruangan ini. Aku hendak beristirahat!" Setelah berkata demikian, Ki Seng memasuki gedung itu, masuk ke dalam kamar besar yang biasanya ditempati ketua Ban-tok-pang dan di lain saat ia telah tidur mendengkur di atas pembaringan!

Pada keesokan harinya, Ki Seng memeriksa gedung itu dan mengumpulkan emua barang-barang berharga yang kini

menjadi miliknya. Kemudian ia memerintahkan A Kiu A Hok yang diangkatnya menjadi pembantu-pembantunya untuk menggerakkan anak buahnya mengadakan pesta untuk merayakan pengangkatan diri nya sendiri sebagai ketua Ban-tok-pang.

Semua anggauta diharuskan ikut berpesta pora. Pesta itu dilakukan semalam suntuk dan para anak buah itu rata-rata merasa senang karena mereka tahu bahwa ketua baru yang sekarang ini adalal seorang yang sakti, jauh lebih lihai di bandingkan para pimpinan mereka yang telah tewas. Hal ini tentu saja membesarkan hati mereka. Ketua mereka yang baru ini seorang yang masih amat muda, baru dua puluh satu tahun usianya, tampan sekali dan gagah perkasa! Hati siapa tidak akan bangga menjadi anak buahnya?

Ban-tok-pang adalah sebuah perkumpulan sesat yang terkenal suka mempergunakan racun. Sesuai dengan namanya Ban tok-pang (Perkumpulan Selaksa Racun) perkumpulan ini terkenal sekali dalam mempergunakan senjata beracun, juga sarang mereka penuh dengan jebakan jebakan yang mengandung racun berbahaya. Sebelum menjadi murid Chen Hian Hwesio, Ki Seng sudah hafal akan racun-racun yang dipergunakan Ban-to pang. Setelah dia menjadi ketua, di memperbarui jebakan-jebakan itu untuk mencegah orang luar memasuki perkampungan Ban-tok-pang. juga dia melarang anak buahnya untuk melakukan perampokan seperti yang biasa mereka lakukan. Biasanya, para anak buah Ban-tok-pang tidak segan-segan untuk melakukan pencurian dan perampokan, dan membunuh kalau ada yang melawan.

"Kita adalah sebuah perkumpulan besar, harus dapat menjaga nama dan kehormatan. Mulai sekarang, kalian tidak boleh mencuri atau merampok. Kalau ada yang melanggar, akan dihukum mati!" kata Ki Seng.

Para anggauta itu tidak ada yang berani membantah. Akan tetapi A Kiu yang diangkat menjadi pembantu, lalu maju dan berkata, "Akan tetapi, Ouw-kongcu..."

"Bodoh! Jangan sebut aku kongcu lagi. Aku adalah ketua kalian, mengerti?"

"Ah, baiklah, pangcu dan maafkan saya. Akan tetapi, pangcu, kalau kami dilarang untuk melakukah pencurian atau perampokan, lalu dari mana kita akan memperoleh hasil untuk membiayai kehidupan kita yang sebanyak puluhan orang ini?" kata A Kiu.

"Benar, pangcu. Biasanya, kita mempergunakan hasil pencurian dan perampokan untuk biaya hidup lima puluh orang anggauta kita." A Hok membenarkan rekannya.

"Jangan khawatir, akan ada orang-orang lain yang mencarikan biaya untuk kita. Mari kalian berdua, A Kiu dan A Hok, ikut dengan aku!" ajak Ki Seng dan dua orang itupun tidak banyak membantah lagi, lalu mengikuti pemuda itu keluar dari perkampungan mereka.

Sudah merupakan peraturan tidak tertulis dari Hek-houw-pang untuk mengharuskan setiap orang yang lewat melalui daerah kekuasaan mereka di lereng sebelah timur Pegunungan Thai-san untuk membayar "pajak", istilah yang diperhalus dari perbuatan merampok. Maka, ketika Ki Seng, A Kiu dan A Hok melangkah tenang di lereng itu, tiba-tiba dari balik pohon-pohon dan semak belukar berloncatan belasan orang yang rata-rata bertubuh tegap dan kuat, bersikap kasar dan bengis, dan di dada baju mereka terdapat gambar seekor harimau hitam. Setiap orang dari mereka memegang sebatang golok yang tajam mengkilap.

"Berhenti.....!" Seorang di antara mereka yang bermuka hitam dan menjadi pemimpin mereka, mengacungkan golok dan membentak dengan suara garang. Belasan orang itu kini mengepung tiga orang yang tampak tenang-tenang saja.

Ki Seng melangkah maju menghadapi si muka hitam. Dengan sikap tenang dia berkata, "Sobat, apa artinya ini? Mengapa kalian menghentikan dan mengepung kami bertiga?"

"Kalian bertiga harus membayar pajak jalan kepada kami karena kalian melanggar wilayah kami. Hayo cepat keluarkan semua bawaan dan harta kalian untuk kami ambil separuhnya. Jangan membantah atau melawan karena kami akan membunuh kalian kalau berani melawan. Dan jangan main-main. Kami adalah orang-orang Hek-houw-pang yang menguasai wilayah ini!"

Ki Seng mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Ah, kiranya orang-orang Hek houw-pang! Bukankah ketua kalian adalah Toat-beng Hek-houw dan wakil ketua kalian Tiat-ciang Hek-houw? Kebetulan sekali, aku memang ingin bertemu dan bicara dengan mereka. Hayo bawalah kami menghadap dua orang pimpinan kalian itu!"

Tentu saja tokoh Hek-houw-pang itu tidak memperdulikan kata-kata ini dan dia bahkan marah sekali. "Lancang sekali mulutmu! Siapakah engkau yang berani hendak bertemu dengan para pimpinan kami? Hayo cepat keluarkan semua milikmu kalau tidak ingin mampus!" Sambil berkata demikian, si muka hitam mengelebatkan goloknya penuh ancaman.

"A Kiu dan A Hok, wakili aku dar hajar mereka!" kata Ki Seng kepada dua orang pembantunya.

A Kiu dan A Hok adalah dua orang tokoh Ban-tok-pang yang berpengalaman Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan kepercayaan para pimpinar Ban-tok-pang yang telah tewas maka mereka berdua sudah diberi pelajaran ilmu pukulan Ban-tok-ciang dan memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi. A Kiu yang berusia lima puluh tahun itu bertubuh tinggi besar dan membawa sebatang pedang di punggungnya. A Hok bertubuh kecil kurus akan tetapi gerak-geriknya gesit, usianya sekitar empat puluh lima tahun dan diapun membawa sebatang pedang di punggungnya.

Mendengar perintah ketua baru mereka, keduanya lalu melangkah maju dan A Kiu berkata kepada si muka hitam dengan suara membentak bengis, "Mundurlah kalian dan jangan ganggu kami lagi!"

Akan tetapi melihat dua orang itu maju seperti menantang, si muka hitam berseru kepada kawan-kawannya, "Serbu! Bunuh!!"

Belasan orang itu bergerak dengan golok mereka, akan tetapi A Kiu dan A Hok mendahului mereka, menggerakkan tangan kanan dan sinar-sinar kecil hitam meluncur ke arah para pengepung. Terdengar jerit-jerit mengerikan dan robohlah enam orang. Mereka berkelojotan dan tak lama kemudian mereka tewas dengan muka berubah menghitam. Ternyata mereka telah menjadi korban jarum-jarum beracun yang amat ampuh. Melihat ini si muka hitam terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Dia menerjang dengan goloknya, diikuti sisa kawan-kawannya yang masih ada sebelas orang. Dua belas orang itu menerjang dan menyerang A Kiu dan A Hok dengan golok mereka.

A Kiu dan A Hok mencabut pedang mereka dan mengamuk. Tingkat kepandaian dua orang ini memang sudah cukupi tinggi dan ilmu pedang mereka juga hebat, maka biarpun dikeroyok dua belas orang, mereka tidak terdesak, bahkan sebaliknya mereka dapat melukai empat orang dan mendesak para pengeroyoknya.!

Akhirnya si muka hitam sendiri tertusuk pedang A Kiu yang mengenai pundak kanannya. Goloknya terlepas dan maklumlah dia bahwa melawan terus sama dengan bunuh diri. Maka dia meneriaki kawan-kawannya untuk melarikan diri, meninggalkan mereka yang tewas dan terluka parah.

"Kejar mereka sampai ke sarangnya!" kata Ki Seng dan diapun membayangi segerombolan orang yang melarikan diri itu, diikuti oleh A Kiu dan A Hok.

Akan tetapi sebelum memasuki perkampungan Hek-houw-pang, baru tiba di luar pintu, mereka melihat berbondong-bondong para anggauta Hek-houw-pang telah keluar dari pintu gerbang perkampungan, mengikuti dua orang laki-laki yang gagah perkasa. Ki Seng yang pernah datang ke perkampungan Hek-houw-pang bersama mendiang Nelayan Gu dan Petani Lai segera mengenal dua orang pimpinan Hek-houw-pang itu.

Si muka hitam menunjuk ke arah Ki Seng, A Kiu dan A Hok dan dua orang pimpinan Hek-houw-pang bersama semua anak buahnya segera menghadapi tiga orang itu di depan pintu gerbang.

Toat-beng Hek-houw, ketua Hek-houw-pang yang bertubuh sedang tegap dan bersikap gagah itu memandang ke arah Ki Seng dan dua orang pembantunya dengan alis berkerut. Dia sudah tidak ingat lagi kepada Ki Seng yang lima tahun lalu pernah datang ke sarangnya. Tiat-ciang Hek-houw, wakil ketua yang bertubuh tinggi besar itupun tidak mengenal Ki Seng dan dua orang pembantunya.

Ki Seng yang dihadang itu berhenti melangkah dan berhadapan dengan dua orang pemimpin Hek-houw-pang. Dia ter-| senyum dan berkata, "Bagus sekali kalian yang datang sendiri menemuiku, Toat beng Hek-houw dan Tiat-ciang Hek-houw. Aku memang ingin bicara dengan kalian berdua!"

Dua orang pimpinan Hek-houw-pay itu tidak merasa heran kalau pemuda itu mengenal nama mereka karena mereka berdua memang terkenal sekali untuk daerah itu. Akan tetapi mereka merasa heran sekali melihat sikap Ki Seng yang sama sekali tidak menghormatinya, bahkan suaranya seperti menantang!

"Orang muda, engkau dan dua orang kawanmu telah berani membunuh beberapa anak buah kami, untuk itu kalian harus mati di tangan kami. Katakanlah siapa engkau dan mau apa engkau mencari kami, jangan kalian mati tanpa nama!"

kata Toat-beng Hek-houw sambil menahan kemarahannya karena dia sudah mendengar pelaporan si muka hitam bahwa enam orang anak buahnya telah tewas dan beberapa orang luka-luka.

Ki Seng tersenyum, senyum dingin yang membuat wajannya yang tampan itu tampak mengandung sesuatu yang menyeramkan. Matanya mencorong seperti mata harimau dan senyumnya mengandung penuh ejekan dan memandang rendah.

"Toat-beng Hek-houw, ketahuilah bahwa aku adalah pangcu (ketua) dari Ban-tok-pang. Kedatanganku ini untuk bertemu dan bicara dengan pimpinan Hek-houw-pang."

Toat-beng Hek-houw terkejut bukan main. Dia sudah mendengar tentang Ban-tok-pang dan menurut apa yang pernah didengarnya, para pimpinan Ban-tok-pang adalah keluarga Ouw. Sama sekali tidak disangkanya bahwa ketuanya masih begini muda, seorang pemuda remaja atau yang belum dewasa benar, paling banyak dua puluh satu tahun usianya! Akan tetapi mendengar bahwa pemuda itu ketua Ban-tok-pang, dua orang pimpinan Hek-houw-pang bersikap hati-hati.

"Hemm, kalau benar engkau Ban-tok- pangcu, lalu apa yang hendak kau bicarakan dengan kami?" tanya Toat-beng Hek-houw.

"Hemmm, apakah kalian tidak meng-undang kami untuk masuk dan bicara didalam? Layakkah kalau kita bicara diluar seperti ini?" tanya Ouw Ki Seng.

Toat-beng Hek-houw mengerutkan alisnya. "Bagaimana kami dapat menerima dan menyambut kalian sebagai tamu yang terhormat setelah kalian membunuhi dan melukai anak buah kami?"

"Anak buak kalian itu mencari mati sendiri. Mereka telah berani menghadangi kami dan mencoba untuk merampok

kami. Nah, sekarang kalian mau mengundang aku bicara di dalam atau tidak?"

"Hemm, kalau engkau hendak bicara di sini saja juga sudah cukup. Apa yang hendak engkau bicarakan dengan kami?!"

"Tidak banyak. Aku hanya minta agar kalian menyerahkan semua tempat perjudian dan tempat pelesiran di kota-kota sekitar sini kepada kami dan setiap hasil rampokan yang kalian lakukan harus diserahkan separuhnya kepada kami. Aku minta agar kalian mengakui Ban-tok-pang sebagai perkumpulan yang membawahi Hek-houw-pang dan mengakui aku sebagai pimpinan!"

Toat-beng Hek-houw dan Tiat-ciang Hek-houw terbelalak dan muka mereka menjadi merah sekali karena marah. Sungguh pemuda itu mengajukan tuntutan yang berlebihan dan sangat menghina mereka! Dengan suara gemetar saking marahnya Toat-beng Hek-houw membentak.

"Keparat! Bagaimana kalau kami menolak semua permintaanmu itu?"

Ouw Ki Seng tersenyum dingin. "Kalau begitu, terpaksa kalian berdua akan kubunuh dan Hek-houw-pang kupaksa menjadi cabang Ban-tok-pang, siapa yang menentang akan kubunuh!"

"Jahanam sombong! Engkaulah yang akan kami bunuh!" Setelah berkata demikian, Toat-beng Hek-houw memberi isarat kepada para anak buahnya, kemudian dia mencabut pedangnya dan menyerang Ki Seng dengan dahsyat. Tiat-cang Hek-houw juga mencabut pedang dan menyerangnya. Menghadapi serangan dua orang itu, Ki Seng bersikap tenang saja. Dengan lincahnya dia melompat ke belakang sehingga serangan kedua orang pimpinan Hek-houw-pang itu mengenai tempat kosong. Kembali dua orang itu menerjang dengan ganasnya. Namun, Ki Seng bergerak cepat sekali. Tubuhnya

seperti berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara dua sinar pedang kedua orang pengeroyoknya.

Sementara itu, melihat puluhan orang anak buah Hek-houw-pang sudah bergerak mengepung, A Kiu dan A Hok mencabut pedang masing-masing dan mereka meng-amuk. Pedang mereka menyambar-nyambar dan dengan cepat sekali mereka telah merobohkan empat orang yang berada paling depan. Mereka lalu dikepung dan dikeroyok karena para anak buah Hek-houw-pang itu tidak ada yang berani membantu dua orang pimpinan mereki yang mereka anggap pasti akan mampu mengalahkan pemuda yang mengaku sebagai ketua Ban-tok-pang itu.

Akan tetapi kenyataannya terjadi tidak seperti yang mereka harapkan dan bayangkan. Toat-beng Hek-houw dan Tiat-ciang Hek-houw sudah memainkan pedang mereka dengan cepat dan kuat, mengerahkan sepenuh tenaga mereka, namun tetap saja pedang mereka tidak mampu menyentuh tubuh Ki Seng yang melawan dengan tangan kosong saja! Pemuda itu bergerak amat lincahnya dan membiarkan kedua orang lawannya melancarkan serangan bertubi-tubi sampai belasan jurus tanpa dibalasnya.

"Kalian belum mau menyerah?" bentak Ki Seng karena sebetulnya dia ingin agar kedua orang pimpinan Hek-houw-pang ini taluk kepadanya dan menjadi pembantu-pembantunya. Akan tetapi, karena sejak tadi hanya mengelak saja tanpa membalas, dua orang ketua Hek-houw-pang itu menganggap dia takut, maka mereka menyerang terus semakin gencar dan tentu saja tidak mau menyerah.

Setelah membiarkan dua orang itu menyerangnya secara bertubi selama belasan jurus dan mereka tetap tidak mau menyerah, Ki Seng menjadi marah.

"Baik, kalau begitu matilah kalian!" bentaknya dan tiba-tiba dia mengelak dengan loncatan ke atas, lalu berjungkir balik, menukik dan kedua tangannya bergerak menyambar seperti

seekor ular terbang menyerang ke arah kedua orang pimpinan Hek-houw-pang itu.

"Tukk! Tukk!" Dua orang itu tidak dapat menghindarkan diri dari totokan It-yang-ci yang amat dahsyat dan jari tangan Ki Seng telah menotok kepala mereka. Tampaknya totokan itu tidak terlalu kuat, akan tetapi akibatnya, dua orang itu terjungkal dan tewas seketika!

Melihat dua orang pemimpin mereka tewas, para anak buah Hek-houw-pang menjadi terkejut bukan main. Pada saat itu, Ki Seng berseru dengan suara lantang.

"Ketua dan wakil ketua kalian telah tewas! Siapa yang tidak mau menyerah akan mati juga! Lemparkan senjata kalian dan berlututlah, baru kami akan mengampuni nyawa kalian!"

Mendengar ini, para anak buah Hek-houw-pang yang sudah ketakutan itu lalu membuang senjata masing-masing dan menjatuhkan dirinya berlutut menghadap ke arah Ki Seng. A Kiu dan A Hok berhenti mengamuk dan merekapun berdiri di belakang Ki Seng dengan hati bangga. Mereka berdua tidak pernah dapat membayangkan betapa pemuda itu dengan amat mudahnya telah membunuh ketua dan wakil ketua Hek-houw-pang yang terkenal gagah itu.

Mereka sendiri sudah merobohkan belasan orang anak buah Hek-houw-pang, akan tetapi hanya melukai mereka dan tidak sampai membunuh mereka seperti yang dipesankan Ki Seng sebelum mereka menyerbu ke situ. Ki Seng menginginkan agar anak buah Hek-houw-pang tidak dibunuh karena dia ingin mereka menjadi anak buahnya untuk memperkuat kedudukan Ban-tok-pang.

"Kalian sudah menyerah? Bagus! Mulai sekarang, Hek-houw-pang dan semua usahanya berada di bawah pengawasan kami, dan Hek-houw-pang menjadi perkumpulan yang berada di bawah kekuasaan Ban tok-pang. Mulai sekarang, yang menjadi pemimpin Hek-houw-pang adalah A

Hok! A Hok, engkau kuserahi tugas memimpin Hek-houw-pang. Umumkan hal ini kepada seluruh anak buah Hek-houw-pang yang mengurus rumah-rumah judi dan rumah-rumah pelesir di semua tempat."

A Hok merasa girang sekali. Tak pernah dia membayangkan bahwa dia akan, "naik pangkat" sedemikian cepatnya, tahu tahu telah menjadi ketua Hek-houw-pang!

"Baik, pangcu!" katanya girang.

"Kalau ada yang membangkang bunuh saja!" kata pula Ki Seng. "A Kiu, mari kita pergi mengunjungi Pek-eng-pang, Aku ingin melihat-lihat keadaan di sana."

Setelah menyerahkan semua urusan mengenai Hek-houw-pang kepada A Hok juga urusan mengenai keluarga kedua orang ketua lama yang tewas itu, Ki Seng lalu mengajak A Kiu untuk pergi dari situ.

Anggauta Pek-eng-pang yang masih muda, berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun dan bertubuh tinggi tegap itu berlari-lari secepatnya. Terengah-engah dia tiba di perkampungan Pek-eng-pang. Teman-temannya menyambutnya dengan heran. Mereka bertanya mengapa dia berlari-lari seperti itu. Akan tetapi pemuda itu hanya menggeleng kepala dan bergegas lari ke dalam mencari Pek-eng Pang-cu Ciang Hok, ketua perkumpulan Pek-eng-pang (Perkumpulan Garuda Putih). Setelah mendapat keterangan bahwa sang ketua berada di dalam rumah nya, dia lalu memasuki rumah ketuanya dan minta kepada para penjaga untuk disampaikan kepada ketuanya bahwa dia mohon menghadap karena akan memberikan pelaporan yang teramat penting.

Tak lama kemudian dia sudah menghadap Pek-eng Pang-cu Ciang Hok. Ciang Hok adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa, bertubuh tegap dan rambutnya dibiarkan terurai di punggungnya. Jenggot dan kumisnya pendek dan tebal, dan

alisnya hitam tebal. Dengan sikap tenang dan alis berkerut dia menyambut anggauta yang menghadap dengan napas masih terengah-engah itu.

"Mengapa engkau seperti orang ketakutan begitu? Apa yang hendak kau lapor-kan?" tegur sang ketua, tak senang melihat anggautanya begitu penakut.

"Ada berita yang amat mengejutkan pangcu. Saya mendengar dari seorang anggauta Hek-houw-pang yang melarikan diri bahwa Hek-houw-pang geger, ketua dan wakil ketuanya terbunuh dan banyak pula anak buahnya yang luka-luka. Serangan itu dilakukan oleh tiga orang yang mengaku datang dari Ban-tok pang dan kini mereka menguasai Hek houw-pang dengan kekerasan."

Ciang Hok mengerutkan alisnya dani mengelus jenggotnya yang tebal dan pendek. "Hemmm, mengapa engkau ributi ribut setengah mati? Apa yang terjadi pada Hek-houw-pang tidak ada sangkut pautnya dengan kita sama sekali!"

"Pangcu, saya khawatir sekali kalau-kalau mereka akan menyerang kita juga." kata pelapor itu.

Pek-eng Pang-cu Ciang Hok tersenyum tenang, penuh kepercayaan kepada diri sendiri. "Kita melakukan pekerjaan sebagai piauwsu (pengawal barang kiriman), mencari nafkah secara halal, tidak pernah mengganggu siapapun juga, mengapa ada orang hendak menyerang kita? Kalaupun ada yang menyerang, apa yang harus kita takuti? Kedudukan kita cukup kuat, anggauta kita tidak kurang dari enam puluh orang dan aku sendiri tidak takut menghadapi siapapun yang berniat buruk terhadap perkumpulan kita. Engkau masih muda, di mana nyalimu? Keluarlah dan beritahu kepada semua anggauta untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, akan tetapi jangan gegabah bertindak sebelum ada perintah dariku."

Pelapor itu lalu keluar dan memberitahukan teman-temannya tentang perintah sang ketua. Ciang Hok adalah seorang ahli silat yang pandai. Dia telah menguasai ilmu silat yang disebut Pek-Eng Sin-kun (Silat Sakti Garuda Putih). Pek-eng Sin-kun adalah ilmu silat yang menggubahnya sendiri dari ilmu silat Bu-tong-pai yang pernah dipelajarinya. Karena dasarnya adalah ilmu silat Bu-tong-pai, maka tentu saja ilmu silat itu cukup hebat dan selain dapat dimainkan dengan tangan kosong, dapat pula dimainkan dengan pedang dan disebut Pek-eng Kiam-sut (Ilmu Pedang Garuda Putih). Karena memiliki ilmu kepandaian yang cukup tangguh, apalagi anak buahnya merupakan juga murid-muridnya yang sudah digembleng dengan ilmu silat selama bertahun-tahun, dia merasa bahwa kedudukannya cukup kuat dan dia tidak takut menghadapi ancaman dari manapun juga datangnya. Karena kepercayaan kepada diri sendiri inilah maka dia berani membuka Piauw-kiok (perusahaan pengiriman barang) untuk mengawal barang barang kiriman dan menjaganya dari gangguan perampok.

Matahari telah condong ke barat ketika Ki Seng dan A Kiu tiba di depan pintu gerbang perkampungan yang menjadi pusat Pek-eng-pang. Pek-eng-pang memilih tempat di lereng itu sebagal perkampungannya, walaupun pekerjaan mereka berada di kota karena hanya orang-orang kota yang menjadi pedagang yang suka mengirim barang dagangan yang berharga untuk dikirim dan dikawal. Di atas pintu gerbang terdapat papan nama bertuliskan Pek-eng-pang dengan huruf-huruf besar dan ada sehelai bendera bergambar garuda putih berkibar di tempat jaga di pintu gerbang itu. Ki Seng pernah datang ke tempat ini bersama mendiang Petani Lai dan Nelayan Gu, lima tahun yang lalu. Dia tahu bahwa sikap Pek-eng-pang tidak seperti orang-orang Hek-houw-pang, tidak kasar dan bengis. Juga ketuanya adalah seorang gagah, tidak seperti ketua Hek-houw-pang yang mengandalkan

pengeroyokan. Oleh karena itu, diapun mengambil sikap lain dalam menghadapi Pek-eng-pang.

Ketika Ki Seng dan A Kiu tiba di depan pintu gerbang, belasan orang yang berjaga di situ, yaitu para anak buah Pek-eng-pang yang melaksanakan perintah ketua mereka untuk bersiap siaga, berdiri dan keluar dari gardu penjagaan. Seorang di antara mereka yang menjadi kepala jaga segera menegur dua orang pendatang itu.

"Siapakah ji-wi (anda berdua) dan ada keperluan apakah mendatangi tempat kami?" Pertanyaan itu tegas akan tetapi cukup hormat. Ki Seng memandang kepada mereka, lalu berkata dengan nada suara halus.

"Aku bernama Ouw Ki Seng, ketua dari Ban-tok-pang dan ini adalah pembantuku bernama A Kiu. Kami datang untuk bertemu dan bicara dengan ketua kalian. Pek-eng Pang-cu."

"Orang muda, harap jangan berkati bohong. Aku sendiri sudah pernah bertemu dengan para pimpinan Ban tok-pang. Mereka adalah orang-orang yang sudah setengah tua, ketuanya adalah Pangcu Ouw Kian dan wakilnya bernama Ouw Sian. Bagaimana engkau berani mengaku bahwa engkau yang menjadi ketua Ban-tok-pang?" kata kepala jaga, seorang yang usianya sudah lima puluh tahun dan bertubuh tinggi kurus.

Ki Seng tersenyum. "Benar apa yanh kaukatakan, paman. Akan tetapi kedua orang pemimpin Ban-tok-pang itu sekarang telah meninggal dunia dan sebagai penggantinya, akulah yang kini menjadi ketua Ban-tok-pang. Harap sampaikan kepada lo-eng-hiong (pendekar tua) Ciang Hok, dan dia tentu akan mengerti setelah bicara dengan aku."

Pada saat itu muncul seorang gadis berpakaian serba kuning. Gadis ini berusia kurang lebih delapan belas tahun, wajahnya cantik sekali, manis dan menggairahkan. Bentuk tubuhnya ramping padat, rambutnya panjang sampai ke

pinggang, sebagian disanggul dan sebagian pula dibiarkan menjuntai ke bawah. Alisnya kecil panjang melengkung indah, menghias sepasang mata yang tajam bersinar, dengan kerlingan setajam gunting. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya selalu dibayangi senyum manja. Ia melangkah maju dan mengerutkan alisnya sambil memandang kepada Ki Seng.

"Siapakah yang ingin bertemu dengan ayahku?" tanyanya dengan suaranya yang nyaring dan merdu.

Ki Seng memandang dan dia terpesona. Pemuda ini belum pernah bergaul dengan wanita, belum pernah jatuh cinta kepada seorang wanita, bahkan belum pernah memikirkan tentang wanita sama sekali. Akan tetapi, begitu melihat gadis itu, darah mudanya bergolak dan dia terpesona. Belum pernah dia melihat seorang atau sesuatu yang membuat jantungnya terguncang sedemikian rupa. Dari ujung rambut sampai kaki yang bersepatu hitam itu, gadis itu memiliki daya tarik yang luar biasa sekali baginya. Setiap bagian tubuh gadis itu mempesona, bahkan suaranya terdengar sedemikian merdunya sehingga Ki Seng seperti kehilangan kesadaran dan hanya berdiri memandang dengan mulut ternganga!

Sebaliknya, gadis itupun termangu ketika melihat bahwa yang ditegurnya adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah, dan ia merasa geli melihat pemuda itu hanya ternganga memandangnya. Akan tetapi ada rasa rikuh menyelubungi rasa girang karena dari pengalamannya dipandang mata pria yang terkagum-kagum kepadanya, ia dapat menduga bahwa pemuda tampan inipun kagum melihatnya. Hatinya merasa girang dan juga bangga!

"Hei, aku bertanya kepadamu! Siapakah engkau yang ingin bertemu dengan ayahku?" kembali ia menegur dan kini langsung memandang wajah Ki Seng.

Ki Seng gelagapan, seolah baru saja disentakkan kembali ke dunia.

"Eh..... ohh.... aku, aku yang ingin bertemu dengan Pek-eng Pangcu. Apakah dia itu ayahmu, nona?" Akhirnya dia dapat menguasai ketegangannya dan berbalik mengajukan pertanyaan yang terdengar ramah dan sopan.

"Dia adalah ayahku. Siapakah engkau dan apa perlumu mencari ayah?"

Ki Seng menjura dengan sikap hormat. "Aku bernama Ouw Ki Seng, dan aku ingin bertemu dengan Pek-eng Pang-cu untuk membicarakan urusan yang penting sekali."

Gadis itu mengamati Ki Seng, meman dang dengan penuh selidik dari kepala sampai ke kaki. "Hemm, engkau datang sebagai kawan atau lawan?"

Kembali Ki Seng tertegun mendengar pertanyaan yang merupakan todongan ini. Akan tetapi, kemunculan gadis ini, perjumpaannya dengan gadis itu telah sama sekali mengubah semua rencana terhadap, Pek-eng-pang dalam hatinya.

"Aku...... datang sebagai kawan tentu saja!" katanya cepat setelah agak tergagap sedikit.

Gadis itu mengerutkan alisnya, "Hemm, sebagai kawan? Agaknya engkau tidak pantas menjadi sahabat ayahku. Pertama, usiamu tidak sebaya dengan dia, dan ke-dua, apakah kepandaianmu sudah patut untuk dijadikan sahabat ayahku? Para sahabat ayahku tentu orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi!"

Ki Seng makin tertarik kepada gadis ini. Bicaranya begitu ceplas-ceplos, terbuka dan jujur, "Aku juga memiliki ilmu kepandaian yang kiranya tidak akan mengecewakan ayahmu, nona." jawabnya sambil tersenyum.

"Hemm, aku meragukan hal itu. Beranikah engkau kalau kuuji dulu sebelum engkau menemui ayahku? Kalau kepandaianmu hanya dangkal saja, engkau tidak pantas minta bertemu ayah dan urusanmu cukup kau bicarakan dengan

anak buah Pek-eng-pang, atau paling-paling juga kau bicarakan dengan aku sudah cukup. Beranikah engkau?"

Ki Seng tersenyum lebar. Makin tertarik hatinya. Dalam pandangannya, gadis itu selain cantik menarik juga amat lucu dan manja, menyenangkan sekali baginya.

"Tentu saja aku berani, nona, asal nona tidak terlalu kejam kepadaku dan menggunakan tangan besi terhadap diriku."

"Jangan khawatir! Ini hanya ujian saja, dan memang aku suka sekali bertanding ilmu silat. Karena itu, kita bertanding tangan kosong saja, tanpa senjata."

"Baiklah, nona."

"Mari ikut aku ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) di belakang, mari kita mengambil jalan memutar lewat taman bunga." kata gadis itu, mendahului Ki Seng sebagai penunjuk jalan. Ki Seng mengikutinya dari belakang dan A Kiu mengikuti di belakangnya. Para anak buah Pek-eng-pang yang ingin sekali melihat nona mereka "menguji" tamu itu, menjadi tertarik sekali dan ikut pula memasuki taman untuk pergi ke ruangan berlatih silat yang berada di bagian belakang rumah itu. Mereka ini tahu mengapa si gadis mengambil jalan lewat taman bunga menuju ke belakang. Gadis itu takut kalau perbuatannya "menguji" tamu diketahui ayahnya. Gadis yang pemberani dan keras hati itu hanya merasa takut kepada ayahnya saja.

Setelah tiba di dalam ruangan yang luas dan kosong itu, gadis yang lincah itu menghadapi Ki Seng dan bertanya "Hayo, siapa yang akan maju lebih dulu, engkau ataukah temanmu itu?" Ia menunjuk kepada A Kiu.

"Temanku ini hanya pengikut, kalau hendak menguji, akulah yang harus diuji," jawab Ki Seng tenang.

"Bagus, bersiaplah, orang she Ouw!" seru gadis itu dan ia segera memasang kuda-kuda. Karena ia seorang ahli Pek-eng

Sin-kun (Silat Sakti Garuda Putih) maka ia memasang jurus pembukaan yang disebut Pek-eng-tiam-ci (Garuda Putih Pentang Sayap), kaki kiri berdiri tegak, kaki kanan diangkat sampai ke lutut kaki kiri, kedua lengan terpentang ke kanan kiri, kedua tangan ditegakkan dengan jari-jari menunjuk ke atas. Sikapnya gagah sekali seperti seekor burung garuda yang hendak terbang!

Ki Seng menjadi semakin kagum dan dia berkata sambil tersenyum manis. "Nona, karena engkau sudah mengetahui namaku, maka sebelum kita bertanding, harap nona suka memperkenalkan nama. Aku hanya tahu bahwa nona sebagai puteri Ketua Ciang Hok, tentulah bermarga Ciang."

"Aku bernama Ciang Mei Ling. Sudahlah jangan banyak cakap dan bersiaplah jntuk menghadapi seranganku!" kata Mei Ling tanpa bergerak dari pasangan kuda-kudanya.

"Sejak tadi aku sudah siap, nona Ciang Mei Ling. Namamu begitu indah......"

"Awas, lihat seranganku!" bentak Mei Ling dan iapun sudah menyerang ke depan. Lengan yang berkembang tadi terayun dan sambil membanting kaki kanan ke depan, tangan kanannya mengirim pukulan langsung ke arah dada Ki Seng.

Ki Seng yang tadinya berdiri santai saja, melihat datangnya pukulan yang cukup cepat dan kuat mendatangkan angin pukulan yang menyambar itu, mengelak dengan menarik kaki kirinya ke belakang dan miringkan tubuhnya sehingga, pukulan tangan kanan Mei Ling luput dan lenyap di samping dadanya.

Akan tetapi gerakan gadis itu memang cepat sekali. Begitu pukulan itu luput, ia sudah menggeser kakinya dan menekuk lengan kanannya sehingga kini siku kanan nya meluncur ke arah dada Ki Sengl. Pemuda itu tentu saja dapat mengikuti gerakan cepat ini dan diapun menggunakan tangan kirinya untuk menangkis serangan siku itu. Akan tetapi Ki Seng

menggunakan sin-kang yang membuat tangannya menjadi lunak dan kuat. Ketika siku Mei Ling bertemu dengan tangan kiri Ki Seng, gadis itu merasa betapa sikunya bertemu dengan daging lunak yang seolah menyedot tenaga serangannya! Ia terkejut dan cepat melompat ke belakang lalu kakinya mencuat dengan tendangannya yang cepat ke arah perut pemuda itu. Kembali Ki Seng mengelak dengan loncatan ke samping. Akan tetapi kaki kiri gadis itu bukan hanya melakukan serangan satu kali saja, melainkan merupakan tendangan berganda! Begitu luput, kaki itu ditekuk pada lutut dan sudah menendang lagi, mengikuti ke mana pemuda itu mengelak. Sampai empat kali kaki itu menyerang bertubi-tubi, dan yang terakhir kalinya ditangkis oleh tangan yang lunak namun kuat dari Ki Seng.

Mei Ling merasa penasaran bukan main setelah melihat betapa serangannya yang bertubi-tubi itu semua dapat dielakkan atau ditangkis oleh pemuda itu. Selama ini belum pernah ada seorangpun, wanita maupun pria yang mampu mengalahkannya. Tingkat kepandaiannya sudah hampir dapat menandingi tingkat kepandaian ayannya! Akan tetapi sekali ini, serangannya yang bertubi dan dilakukan dengan sungguh-sungguh itu semua dapat dihindarkan pemuda itu dengan baik dan tampaknya amat mudah! Penasaran membuat ia marah dan sambil berseru nyaring ia menyerang lagi.

"Hyaaaatttt.....!" Kedua tangannya kini membentuk cakar garuda dan bergerak-gerak ke depan, menyerang dengan cakaran dan cengkeraman ke arah bagian tubuh yang berbahaya dari lawan. Sasaran nya adalah lambung, tenggorokan, dan muka! Akan tetapi kembali Ki Seng hanya mempergunakan kecepatan gerakannya untuk mengelak, dia sengaja membiarkan Mei Ling menyerang sampai tiga pulu jurus lebih tanpa membalas satu kalipun juga. Hal ini membuat gadis itu merasa gemas dan marah. Ia. merasa dipandang rendah sekali. Maka ketika ada kesempatan, ia berseru, "Balaslah kalau engkau mampu!"

Ditantang begini, Ki Seng tersenyum dan tiba-tiba tangannya terjulur ke depan meluncur dengan cepat sekali ke arah hidung Mei Ling, seolah hendak memegang hidung gadis itu. Tentu saja Mei Ling cepat mengelak dengan merendahkan tubuh dan menundukkan kepalanya dan pada saat itu ia merasa ada sesuatu hinggap di kepalanya. Ketika ia meloncat ke belakang dan meraba rambutnya, ternyata hiasan rambutnya yang terbuat dari emas ditabur permata telah lenyap dari kepalanya. Ketika ia memandang ke arah pemuda itu, ternyata perhiasan kepala itu telah berada di tangan Ki Seng! Wajah Mei Ling berubah merah dan tahulah ia bahwa pemuda itu memiliki kepandaian yang luar biasa sehingga dengan sekali serangan saja sudah dapat mengambil hiasan rambutnya! Kalau dikehen-daki tentu saja tangan pemuda itu tidak hanya mengambil hiasan rambut, akan tetapi melakukan serangan yang akan membahayakan nyawanya. Dengan dirampasnya hiasan rambut itu berarti ia sudah kalah mutlak dan hal ini tidak mungkin dapat dibantahnya lagi.

"Maafkan aku, nona Ciang Mei Ling!" kata Ki Seng dengan lirih dan sekali tangannya bergerak, ada sinar meluncur ke arah kepala Mei Ling dan tahu-tahu hiasan rambut itu telah terselip pula di rambutnya tanpa melukainya sedikitpun. seolah dipasang oleh sebuah tangan yang tidak tampak.

Pada saat itu terdengar suara bentakan halus. "Apa yang terjadi di sini?"

Ki Seng memandang dan dia segera mengenal pria yang gagah perkasa itu. Dia adalah Pek-eng Pangcu Ciang Hok yang pernah dijumpainya ketika dia ber-kunjung ke perkampungan perkumpulan itu bersama mendiang Petani Lai dani Nelayap Gu.

"Eh, orang muda, siapakah engkau?" tanya pula Ciang Hok sambil memandang kepada Ki Seng.

Ki Seng tersenyum ramah, lalu memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada. "Apakah saya

berhadapan dengan yang terhormat locianpwe (orang tua gagah) Ciang Hok ketua Pek-eng-pang?"

Dia pura-pura bertanya dan suaranya terdengar lembut dan sikapnya sopan.

"Benar, orang muda. Aku adalah Ciang Hok ketua Pek-eng-pang. Siapakah engkau dan bagaimana engkau dapat berada di sini? Apa yang telah terjadi?"

"Maafkan saya, locianpwe. Nama saya Ouw Ki Seng, ketua Ban-tok-pang."

"Apa? Bukankah ketua Ban-tok-pang adalah Ouw Kian dan wakilnya adalah Ouw Sian kakak beradik itu?"

"Benar, mereka adalah paman-paman saya, locianpwe. Akan tetapi kedua orang paman itu telah meninggal dunia dan sayalah yang menggantikan mereka menjadi ketua Ban-tok-pang."

"Hemm, begitukah? Lalu apa yang menjadi keperluanmu datang berkunjung ke sini dan apa yang telah terjadi di sini?" Dia bertanya dan menoleh untuk memandang kepada puterinya yang menunduk sambil tersenyum-senyum manja.

"Maaf, Ciang-locianpwe. Ketika saya dan pengikut saya ini, A Kiu, tiba di depan perkampungan, saya bertemu dengan Nona Ciang Mei Ling. Nona Ciang mengatakan bahwa untuk dapat bertemu dengan locianpwe saya harus diuji lebih dulu. Saya diajak ke sini kemudian saya diuji ilmu silat oleh Noa Ciang Mei Ling.

Harap locianpwe sudi memaafkan karena saya terpaksa datang ke lian-bu-thia ini."

Ciang Hok mengerutkan alisnya dan memandang puterinya. "Benarkah itu, Mei Ling? Engkau telah menguji kepandaian silatnya?"

Gadis itu kembali tersenyum lalu mendekati ayahnya dan memegang lengan ayahnya dengan manja. "Benar, ayah. Aku pikir, orang sembarangan saja tidak pantas untuk minta bertemu dengan ayah, maka aku sengaja menguji kepandaian silatnya."

"Dan hasilnya?"

"Aku kalah, ayah."

"Hemmm.......!" Kini Ciang Hok memandang kepada Ki Seng dengan penuh perhatian. Orang yang dapat mengalahkan puterinya tidak boleh dipandang ringan karena tingkat kepandaian puterinya itu sudah mendekati tingkatnya sendiri.

"Ouw-pangcu, engkau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apakah keperluanmu datang berkunjung ke Pek-eng-pang?"

"Karena saya telah menjadi ketua Ban-tok-pang dan mengingat bahwa perkumpulan kita sama-sama berada di wilayah Thai-san, maka saya datang berkunjung untuk memperkenalkan diri dan mengikat persahabatan."

Ciang Hok mengangguk-angguk dan senang hatinya mendengar ini. Pemuda ini cukup tampan dan pembawaannya gagah, juga sopan, ramah dan halus tutur sapanya. Juga sebagai orang tua dia dapat menarik kesimpulan, melihat sikap puterinya, bahwa puterinya agaknya tertarik kepada pemuda yang telah mengalahkannya itu.

"Kalau begitu, silakan masuk, Ouw-pangcu, dan pengikutmu yang bernama A Kiu itu. Kita bicara di dalam."

"Terima kasih, Ciang-locianpwe." jawab Ki Seng dengan girang. Setelah bertemu dan berkenalan dengan Ciang Mei Ling, rencananya berubah sama sekali. Tadinya dia berniat untuk menguasai Pek-eng-pang pula seperti- dia telah menguasai Hek-houw-pang, kalau perlu mem bunuh ketuanya. Akan tetapi setelah bertemu Mei Ling, dia mengubah sama

sekali rencananya itu sehingga diam-diam A Kiu merasa heran bukan main.

Ciang Hok juga dapat menghargai persahabatan dengan seorang ketua perkumpulan yang amat terkenal seperti Ban-tok-pang, walaupun sebenarnya dia merasa agak risi mengingat bahwa Ban-tok-pang adalah sebuah perkumpulan sesat yang kabarnya amat kejam dan suka mempergunakan racun terhadap musuh-musuhnya. Akan tetapi karena sikap Ouw Ki Seng yang demikian ramah dan sopan, rasa risinya menjadi hilang dan dia sudah menjamu pemuda itu dengan sebuah pesta kecil. Yang duduk di sekeliling meja pesta itu adalah Ciang Hok, isterinya, Ciang Mei Ling, lalu dua orang tamunya, Ouw Ki Seng dan A Kiu.

Dengan sopan dan sikap yang menyenangkan sekali, Ki Seng tiga kali mengangkat cawan araknya untuk menghormati Ciang Hok, lalu isterinya, kemudian Mei Ling. Sikap ini amat menyenangkan keluarga itu dan mereka segera merasa akrab. Ciang Hok dan isterinya merasa tertarik sekali, dan suka kepada pemuda ini. Masih begitu muda menjadi ketua sebuah perkumpulan besar, dan melihat kenyataan bahwa dia mampu mengalahkan Mei Ling mudah diduga bahwa dia juga telah memiliki kepandaian tinggi.

"Ouw-pangcu, kalau boleh aku bertanya, apakah pangcu sudah berumah tangga?"

Ki Seng tersenyum mendengar pertanyaan ini. "Sama sekali belum, locianpwe."

"Ah, Ouw-pangcu, harap jangan menyebut aku locianpwe. Setelah kita berkenalan, lebih akrab kalau engkau menyebut pangcu atau paman saja kepadaku."

"Baiklah, Paman Ciang dan terima kasih atas kehormatan yang diberikan kepada saya."

"Engkau sudah menjadi ketua sebuah perkumpulan besar seperti Ban-tok-pang, mengapa belum beristeri?"

"Ah, saya masih terlalu muda, paman, baru berusia dua puluh satu tahun, juga baru saja menjadi ketua."

"Akan tetapi tentu sudah mempunyai seorang tunangan, seorang calon isteri." kata Ciang Hok.

Secara otomatis Ki Seng melirik ke arah Mei Ling yang duduk di depannya di seberang meja dan dia tersenyum, agak tersipu dan menggeleng kepala. "Juga belum, paman."

Pada saat itu, terdengar bunyi genderang dipukul di luar gedung tempat tinggal Ketua Ciang.

"Ah, rombongan piauwsu (pengawal kiriman barang) telah pulang!" kata Ciang Hok dan diapun bangkit dari tempat duduknya. Mei Ling dan ibunya juga bangkit berdiri dan mengikuti Ciang Hok keluar. Dengan sendirinya Ki Seng dan A Kiu juga bangkit berdiri dan mengikutil mereka keluar yang agaknya hendak menyambut kedatangan para piauwsu yang baru pulang dari mengawal barang. Biasa nya, para piauwsu yang kembali dara kota itu membawa barang-barang belanjaan untuk mereka dari hasil yang mereka peroleh dari biaya pengawalan barang. Bahkan Nyonya Ciang dan anak perempuannya memesan beberapa bahan pakaian kepada pimpinan piauwsu dan sekarang tentu saja dengan girang mereka menyambut kedatangan rombongan itu untuk "melihat" pesanan mereka.

Akan tetapi alangkah terkejut hati keluarga Ciang ketika melihat keadaan belasan orang piauwsu itu. Jumlah piauwsu yang mengawal kiriman itu berjumlah tujuh belas orang karena sekali ini barang yang dikawal amat berharga, dan ketujuh belas orang piauwsu itu rata-rata piauwsu pilihan atau para murid tingkat pertama yang sudah memiliki ilmu kepandaian yang lumayan tingginya, rata-rata telah menguasai ilmu silat Pek-eng Sin-kun dan ilmu pedang Pek-eng Kiam-sut. Akan tetapi mereka kembali tanpa membawa kereta yang biasa mereka bawa untuk memuat dan menarik barang kiriman, dan mereka semua dalam keadaan luka-luka!

Bahkan ada tiga orang yang lukanya berat sehingga harus digotong.

"Apa....... apa yang terjadi.....?" Ciang Hok bertanya kepada seorang piauwsu yang berwajah brewokan dan bertubuh tinggi. Piauwsu ini adalah kepala dari rombongan piauwsu yang mengawal barang berharga itu.

"Ah, celaka, pangcu!" kata piauwsu brewok itu dengan muka pucat. Pangkal lengan kanannya masih dibalut dan ada bekas darah pada balutan itu. "Kami dihadang perampok di lereng Bukit Merak. Kami melawan akan tetapi perampok itu lihai sekali, kami semua terluka dan kereta bersama barang-barang itu dibawa pergi perampok!"

Ciang Hok mengerutkan alisnya. Sudah puluhan kali dia sendiri mengawal barang lewat Bukit Merak, akan tetapi belum pernah menghadapi gangguan perampok.

"Berapa orang banyaknya perampok itu?"

"Hanya seorang saja, pangcu."

Ciang Hok terbelalak. "Hanya seorang saja dan kalian tujuh belas orang kalah olehnya?" teriak Ciang Hok penasaran.

"Siapakah orang itu?"

Ciang Mei Ling yang juga merasa penasaran lalu menyambung ucapan ayahnya. "Paman, ceritakan sejelasnya bagaimana terjadinya peristiwa perampokan itu."

Piauwsu brewok itu lalu menghela napas panjang dan bercerita dengan sikap yang lebih tenang. "Ketika kereta kami tiba di lereng Bukit Merak, suasananya tenang dan sunyi. Kami sama sekali tidak menyangka buruk ketika tiba-tiba dari atas lereng turun seorang wanita yang memakai sebuah payung merah. Akan tetapi tentu saja kami tertarik sekali karena penglihatan itu sungguh luar biasa dan aneh. Di tempat yang sunyi itu tampak seorang wanita muda yang cantik, berpakaian mewah memakai payung seperti orang sedang

berjalan-jalan saja. Akan tetapi ketika kami berpapasan, wanita itu sengaja menghadang di tengah jalan sehingga terpaksa kereta barang kami yang ditarik dua ekor kuda itu kami hentikan agar jangan menabraknya."

"Hemm, tindakannya itu aneh, apakah kalian tidak mencurigainya?" tanya Ciang Hok.

"Kami sama sekali tidak curiga, pangcu. Ia hanya seorang wanita yang tampaknya baru berusia kurang lebih dua puluh tahun, selain cantik juga pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang yang kaya raya, dan iapun sama sekali tidak membawa senjata. Akan tetapi ketika kami bertanya dan menegurnya supaya menyingkir dan minggir, ia mengatakan bahwa ia menghendaki kereta barang kita! Tentu saja kami marah dan timbul pertengkaran, kemudian kami berusaha menangkapnya karena dari tingkah dan ucapannya jelas bahwa ia seorang perampok yang hendak merampok kereta barang yang kami kawal. Akan tetapi, ternyata ia lihai bukan main. Ia menggunakan sehelai sabuk merah sebagai senjata dan kami semua tidak mampu menandinginya, bahkan kami semua dapat ia robohkan dengan menderita luka-luka. Ia lalu meloncat ke atas kereta, memukul jatuh kusirnya dan ia mengusiri sendiri kereta itu, melarikannya menuju ke atas bukit. Kami tidak kuasa mengejarnya, pula kami memang bukan tandingannya, maka terpaksa kami pulang dan melaporkan kepada pangcu."

00dewi00

Jilid XVII

"APAKAH ia tidak meninggalkan nama?" tanya Ciang Mei Ling penasaran sekali.

"Kami juga meneriakinya agar ia meninggalkan nama dan ia berseru bahwa namanya Sian Hwa Sian-li (Dewi Bunga Dewa)."

Cang Hok mengerutkan alisnya. "Sian Hwa Sian-li? Hemm, tak pernah aku mendengar ada tokoh dengan julukan seperti itu. Ouw-pangcu, apakah engkau pernah mendengar nama julukan itu?" Tanya Ciang Hok kepada Ki Seng yang sejak tadi hanya mendengarkan saja.

"Belum pernah, Paman Ciang." jawab Ki Seng.

"Julukan itu bukan seperti julukan seorang tokoh sesat," kata Mei Ling. "Lebih pantas menjadi julukan seorang pertapa wanita."

"Siapapun adanya wanita itu, ia telah merampok barang berharga yang menjadi tanggungan kita. Aku harus mengejarnya ke Bukit Merak sekarang juga!" kata Ciang Hok penuh kemarahan sambil meraba golok besar yang tergantung di punggungnya.

"Ayah, biar aku saja yang akan mencari dan menghajarnya, lalu merampas kembali barang tanggungan kita!" kata Mei Ling dengan sikap gagah. "Ia seorang wanita muda, akulah lawannya!"

"Aku akan menemanimu, Nona Ciang!" kata Ki Seng sambil memandang wajah gadis itu. Kemudian disambungnya cepat sambil memandang kepada Ciang Hok. "Paman Ciang, ijinkan saya membantu untuk merampas kembali kereta barang itu, sebagai tanda persahabatan antara kita."

Ciang Hok mengangguk-angguk. "Terima kasih atas bantuanmu, Ouw-pangcu. Akan tetapi karena urusan ini cukup gawat, aku sendiripun akan pergi mencarinya. Biarlah kita pergi bertiga, siapa tahu kalau-kalau wanita itu mempunyai kawan-kawan di sana."

Demikianlah, Ciang Hok, Ciang Mei Ling dan Ouw Ki Seng berangkat menuju ke Bukit Merak. Mereka bertiga menunggang kuda dan untuk keperluan itu, Ciang Hok telah menyediakan tiga ekor kuda terbaik.

oo000oo

Karena hari telah menjadi malam, dan cuaca yang gelap tidak memungkinkan mereka melanjutkan perjalanan, Ciang Hok mengajak dua orang muda itu untuk berhenti di sebuah dusun. Dia sudah mengenal baik kepala dusun karena dia sering melakukan pengawalan barang lewat dusun itu. Kepala dusun menerima mereka dengan ramah dan selain menjamu mereka makan malam, juga menyediakan tiba buah kamar untuk mereka. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ciang Hok sudah berpamit dari tuan rumah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Bukit Merak yang jauhnya dari situ masih setengah hari perjalanan naik kuda.

Ketika mereka bertiga tiba di kaki Bukit Merak, suasana di tempat itu sudah sunyi karena jauh dari dusun-dusun. Jalan raya yang kasar itu memang melewati Bukit Merak, mendaki lereng bukit itu. Matahari telah naik tinggi ketika mereka bertiga melarikan kuda mendaki lereng bukit.

Tiba di tempat di mana para piauWsu kemarin dulu dihadang dan dirampok seperti diterangkan para piauwsu, Ciang Hok menghentikan kudanya, diturut oleh Mei Ling dan Ki Seng. Mereka bertiga memandang ke sekeliling yang tampak sunyi, tidak ada seorangpun di sekitar situ.

"Sunyi sekali di sini, ke mana kita harus mencarinya?" kata Mei Ling.

"Menurut keterangan mereka, kereta barang itu dilarikan menuju ke puncak bukit. Mari kita kejar ke sana, mungkin penjahat itu bersembunyi di bagian atas bukit." kata Ciang Hok.

Tiba-tiba Ki Seng berkata, "Lihat, siapa itu yang datang!" Ayah dan anak itu menoleh kepadanya dan melihat bahwa Ki Seng menunjuk ke arah belakang dari mana mereka tadi datang dan mereka berdua terbelalak melihat seorang wanita berjalan datang. Wanita muda berpakaian mewah dan

berpayung merah! Ciang Hok segera meloncat turun dari atas kudanya, diikuti oleh Mei Ling dan Ki Seng.

Ki Seng memandang dengan kagum. Gadis itu berusia kurang lebih dua puluh tahun. Cantik jelita dengan dandanan yang mewah dan rapi. Rambutnya hitam panjang, digelung tinggi di atas kepala dan dihias dengan burung Hong dari emas permata. Telinganya memakai anting-anting yang juga terbuat dari emas permata. Demikian pula lehernya dihias kalung dan pada kedua lengan tangannya terhias gelang emas. Pakaiannya dari sutera halus berkembang. Pinggangnya yang ramping memakai sabuk merah. Payung yang dipegangnya juga berwarna merah dan payung itu ujungnya runcing, gagangnya terbuat dari perak. Ia berjalan menghampiri dengan ayunan kaki berlenggang seperti langkah seorang penari yang pandai, berlenggang-lenggok. Pinggang yang ramping itu seperti patah-patah ke kanan kiri dan pinggul yang besar itu membuat ayunan ke kanan kiri. Wajahnya yang cantik menjadi semakin manis karena ia tersenyum dan sepasang matanya yang tajam itu mengamati mereka bertiga lalu berhenti pada wajah Ki Seng dan tersenyum melebar sehingga tampak kilatan giginya yang putih. Kulitnya putih kuning dan mulus. Sungguh merupakan seorang gadis yang cantik, bahkan dalam pandangan Ki Seng kecantikan wanita itu menandingi kecantikan Mei Ling!

Ciang Hok juga tertegun dan agaknya dia merasa agak rikuh untuk menegur seorang gadis cantik seperti itu. Mei Ling yang tidak ragu lagi bahwa inilah orangnya yang merampok kereta barang para piauwsu, segera melangkah maju menyambut kedatangan gadis berpayung itu. Payung berwarna merah itu mendatangkan bayang-bayang merah sehingga wajah gadis itupun menjadi agak kemerahan, menambah kejelitaannya.

"Berhenti dulu!" bentak Mei Ling setelah ia berhadapan dengan gadis berpayung itu. Gadis itu berhenti melangkah dan

memandang kepada Mei Ling, mengamatinya dari kepala sampai ke kaki dan tetap tersenyum manis dengan sikap tenang sekali.

"Apa yang kau kehendaki, adik yang manis?" tanyanya, sikapnya mengejek dan memandang rendah.

Mei Ling menudingkan telunjuk kanan nya ke arah muka gadis itu dan bertanya, "Apakah engkau yang berjuluk Sian Hwa Sian-li?"

Wanita itu tersenyum dan memainkan matanya yang tajam, kerlingnya menyambar ke arah Ki Seng. "Hemm, matamu tajam juga, adik yang manis. Memang benar akulah yang disebut Sian Hwa Sian-li. Dan engkau siapakah?"

"Aku bernama Ciang Mei Ling, puteri dari ketua Pek-eng-pang. Benarkah engkau telah merampok dan melarikan kereta berisi barang-barang yang dikawal oleh para piauwsu Pek-eng-pang dan melukai mereka?"

Wanita itu memutar-mutar payung yang dipanggul di atas pundak kirinya dan tertawa sehingga deretan giginya tampak berkilauan. "Kalau benar, engkau mau apa, Ciang Mei Ling?" Pertanyaan ini diajukan seperti bertanya kepada seorang anak kecil, nadanya mengejek dan memandang rendah sekali.

"Kembalikan kereta berisi barang-barang itu!" bentak Mei Ling sambil mencabut pedangnya dan mengelebatkan pedangnya itu di depan Sian Hwa Sian-li yang masih tersenyum mengejek.

"Hik-hik, ambillah dariku kalau engkau mampu!"

"Perempuan jahanam, engkau patut dihajar!" bentak Mei Ling yang sudah menjadi marah sekali dan ia menggerakkan pedangnya lalu berseru, "Lihat pedangku!" Pedang itu ia gerakkan dengan tusukan yang meluncur cepat ke arah dada Sian Hwa Sian-li.

"Singgg...!" Pedang itu berdesing seperti anak panah ketika menusuk ke arah lawan. Akan tetapi Sian Hwa Sian-li bersikap tenang saja dari. ia menggerakkan payung yang tadi dipanggulnya di pundak kiri itu dengan tangan kiri, menghadang pedang Mei Ling.

"Tranggg.....!" Ujung payung yang runcing itu sudah menangkis pedang dan Mei Ling merasa betapa tangannya yang memegang pedang terguncang hebat. Diam-diam ia terkejut dan maklum bahwa lawannya memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Namun, gadis perkasa ini tidak menjadi gentar dan ia menyerang lagi dengan gencar dan dahsyat. Karena maklum bahwa lawannya adalah seorang yang tangguh maka ia lalu mainkan pedangnya dengan ilmu pedang Pek-eng Kiam-sut. Pedangnya menyambar-nyambar laksana seekor garuda menerkam mangsanya.

"Trang-trang-trang.....!" Kembali pedang yang menyerang secara bertubi-tubi itu tertangkis oleh payung dan tiba-tiba payung itu menutup lalu ujungnya yang runcing meluncur dan menusuk ke arah lambung Mei Ling! Dara perkasa ini pun cepat mengelak dan pedangnya balas menyerang. Terjadilah saling serang yang hebat, dan payung itu terbuka tertutup membingungkan Mei Ling. Setiap kali menghadapi serangan berbahaya, payung itu terbuka dan berubah menjadi semacam perisai yang kokoh kuat karena tulang-tulangnya terbuat dari baja murni yang kuat dan kalau digunakan untuk menyerang, payung itu tertutup dan dalam keadaan tertutup payung itu dapat digunakan untuk menusuk atau juga memukul.

Setelah lewat lima puluh jurus belum juga ia dapat mengalahkan Mei Ling yang melakukan perlawanan dengan gigih walaupun ia sudah dapat mendesaknya, Sian Hwa Sian-li menjadi penasaran dan tiba-tiba tangan kanannya melolos sabuk sutera merah dari pinggangnya. Ketika ia menggerakkan tangan kanan itu, tampak sinar merah bergulung-gulung seperti kilat menyambar ke arah kepala Mei

Ling! Dara ini cepat menggerakkan pedangnya ke atas untuk menangkis dan sekaligus memutuskan sabuk sutera merah itu. Akan tetapi ujung sabuk sutera merah itu, seperti seekor ular saja, telah menggulung dan membelit ujung pedang sehingga pedang Mei Ling tidak dapat ditarik kembali. Pada saat itu, payung itu tertutup dan meluncur ke arah dada Mei Ling dengan cepat sekali.

Mei Ling terkejut. Tak mungkin menangkis karena pedangnya masih tertahan oleh belitan sabuk. Maka ia menarik pedang dengan tenaga sepenuhnya sambil menambah tenaga dengan berat badannya yang ditarik condong ke belakang untuk mengelakkan tusukan payung. Pada saat itu, secara tiba-tiba Sian Hwa Sian-li melepaskan libatan sabuknya dan tidak dapat dicegah lagi, tubuh Mei Ling terjengkang ke belakang dengan kerasnya, terdorong oleh tenaga tarikan dan berat badannya sendiri.

Untung bahwa Mei Ling telah memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi dan memiliki ketenangan. Ia masih dapat mematahkan tenaga dorongan itu dengan cara melompat ke belakang membuat pok-sai (salto) sampai tiga kali sebelum kakinya hinggap di atas tanah, walaupun dalam keadaan terhuyung-huyung. Wajahnya berubah kemerahan. Nyaris ia terancam maut di ujung payung lawan.

"Mundurlah, Mei Ling!" kata Ciang Hok yang sudah mencabut golok besarnya dan dia melompat ke depan menghadapi gadis berpayung yang kini tersenyum-senyum mengejek itu. Melihat ayahnya maju, dan merasa bahwa ia tidak mampu menandingi lawan, Mei Ling mundur ke dekat Ki Seng yang hanya berdiri menonton.

"Sian Hwa Sian-li, kami tidak ingin bermusuhan denganmu. Kami datang dan minta dengan baik-baik agar barang dalam kereta dikembalikan kepada kami. Barang-barang itu bukan milik kami, hanya menjadi tanggung jawab kami sebagai piauwsu yang mengawal barang itu. Harap engkau suka

memandang persahabatan di dunia kang-ouw dan mengembalikan barang-barang itu kepada kami."

Pada saat itu Sian Hwa Sian-li melihat Ki Seng dan segera perhatiannya tertuju kepada pemuda yang tampan dan tinggi tegap itu. Senyumnya melebar sehingga deretan giginya yang putih mengkilap dan matanya mengerling tajam. Ia seolah tidak mendengar ucapan Ciang Hok karena perhatiannya tertuju kepada Ki Seng.

Melihat wanita cantik itu hanya senyum-senyum dan melirik-lirik kepada Ouw Ki Seng, Ciang Hok mengerutkan alisnya dan bertanya lagi dengan suara nyaring. "Sian Hwa Sian-li, jawablah ucapanku!"

"Eh..... oh......apa? Apa yang kauucapkan tadi?" tanya Sian Hwa Sian-li sambil memandang ketua Pek-eng-pang itu.

Ki Seng yang sejak tadi memperhatikan wanita itu diam-diam merasa geli, juga merasa senang hatinya. Dia telah tertarik sekali kepada Sian Hwa Sian-li sejak pertama kali melihatnya. Sungguh seorang wanita yang amat cantik, juga memiliki mata dan mulut yang menggairahkan dan menggemaskan. Apa lagi dia melihat bahwa wanita itu bermain mata dan tersenyum-senyum manis kepadanya! Biarpun selama ini Ki Seng belum pernah bergaul dengan wanita, bahkan tidak pernah memperhatikan wanita dan untuk pertama kalinya hatinya tertarik adalah ketika bertemu Ciang Mei Ling, akan tetapi dia dapat merasakan bahwa Sian Hwa Sian-li menaruh hati dan suka kepadanya.

"Kukatakan tadi kepadamu agar engkau suka mengembalikan barang-barang dan kereta yang kaurampas dari tangan para anak buah kami. Aku tidak ingin bermusuhan denganmu dan kalau engkau mengembalikan kereta dan isinya kepadaku, kita habiskan perkara antara kita sampai di sini saja." kata pula Ciang Hok.

Sian Hwa Sian-li yang sudah membuka payungnya dan memanggul payung itu di pundak kiri dengan tangan kirinya, memutar-mutar payung itu dan tersenyum. "Agaknya engkau ini yang menjadi ketua Pek-eng-pang, Benarkah?" tanyanya.

"Benar, aku adalah Ciang Hok, pangcu (ketua) dari Pek-eng-pang. Kami harap sekali lagi agar engkau mengembalikan kereta dengan isinya kepada kami."

Kembali Sian Hwa Sian-li memutar-mutar payung di atas pundaknya dan ia pun berkata dengan suaranya yang merdu dan lantang. "Pangcu, aku telah merampas kereta dan isinya menggunakan kepandaian, karena itu kalau mampu, pergunakanlah kepandaianmu untuk merampasnya dariku. Kalau engkau dapat mengalahkan aku, kereta dan isinya itu boleh kau ambil kembali dan tidak ada satupun dari isinya yang berkurang."

"Engkau adalah seorang wanita yang memiliki kepandaian tinggi. Apakah dengan perbuatanmu ini engkau ingin disebut sebagai seorang perampok?" kata pula Ciang Hok penasaran. Dia ingin agar wanita itu menjadi malu dan mengembali kan barangnya tanpa harus bertanding karena tadi dia melihat betapa lihainya wanita itu ketika bertanding melawan Mei Ling dan dia sendiri sangsi apakah dia akan mampu mengalahkan wanita berpayung itu.

Mendengar ucapan Ciang Hok itu, Sian Hwa Sian-li tertawa. Ketika mulutnya terbuka karena tawa itu, Ki Seng yang sejak tadi mengikuti setiap gerak-

geriknya, melihat di antara deretan gigi putih itu tampak lidah yang ujungnya merah dan rongga mulut yang lebih merah lagi. Selama ini belum pernah dia memperhatikan penglihatan seperti ini dan jantungnya berdebar. Wanita ini sungguh cantik luar biasa dan memiliki daya tarik yang amat kuat, pikirnya. Tampaknya sebaya dengan Mei Ling, tidak lebih dari dua puluhan tahun usianya, walaupun Ki Seng dapat

menduga bahwa wanita itu tentu lebih tua dari tampaknya, melihat sikap dan gerak-geriknya yang matang dan terkendali.

"Heh-heh-hi-hik! Ciang-pangcu, aku bukan seorang perampok murahan! Akan tetapi sekarang aku adalah penguasa Bukit Merak, oleh karena itu, siapapun juga yang lewat di jalan melalui Bukit Merak ini, harus mendapat ijin dariku. Akan tetapi para piauwsu anak buahmu tidak mau menghormati aku dan mengakui kekuasaanku. Oleh karena itu aku tahan kereta mereka dan semua isinya, hendak kulihat kalian dapat berbuat apa!"

"Hemm, begitukah, Sian Hwa Sian-li? Kalau begitu, biarlah sekarang aku yang menyatakan hormatku kepadamu dan aku yang mintakan ijin untuk mereka. Lain kali kalau mereka mengawal barang lewat di tempat ini akan kupesan mereka agar menghadapmu untuk menyampaikan hormat mereka."

"Tidak semudah itu, Ciang-pangcu. Aku sudah merasa tersinggung, dan aku katakan tadi, aku merampas kereta itu menggunakan kepandaian. Karena itu, seperti kebiasaan dunia kang-ouw, engkau pun harus mempergunakan kepandaianmu kalau ingin mendapatkannya kembali!" Dalam ucapan yang dikeluarkan dengan suara halus merdu itu terkandung tantangan!

"Bagus! Kalau begitu terpaksa aku harus mempergunakan kekerasan seperti yang kau kehendaki, Sian Hwa Sian-li!" kata Ciang Hok dengan muka berubah merah dan tangan kanannya sudah mencabut sebatang golok besar yang tadi tergantung di pinggangnya.

Sian Hwa Sian-li juga maklum bahwa lawannya sekali ini tentu memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi dibandingkan Mei Ling, maka iapun sudah menggerakkan tangan kanannya untuk melolos sabuk merah yang tadi sudah dikenakan kembali melingkari pinggangnya yang amat ramping itu. Sambil memutar-mutar payung di pundak kirinya

dan menggantungkan sabuk merah di tangan kanan, Sian Hwa Sian-li melangkah maju menghampiri Ciang Hok.

"Perlihatkan kemampuanmu, Ciang-pangcu!" katanya dan kembali matanya mengerling ke arah Ki Seng disertai senyuman memikat.

"Sian Hwa Sian-li, lihat serangan golokku!" Ciang Hok membentak dan dia pun segera menggerakkan goloknya menyerang dengan jurus Tiong-sin-hian-in (Menteri Setia Persembahkan Cap Kebesaran). Golok menyambar ke depan dan tangan kiri juga membantu tangan kanan memegang gagang golok sehingga tusukan itu dilakukan dengan pengerahan tenaga kedua tangan. Golok meluncur dengan amat cepat dan kuatnya. Akan tetapi dengan gerakan tubuh yang ringan sekali.

Sian Hwa Sian-li telah mengelak ke samping sambil memutar payungnya yang menyambar ke depan untuk menghalau golok lawan, kemudian dari samping, sabuk merahnya menyambar dan menotok ke arah pelipis kiri Ciang Hok. Serangan balasan inipun cepat dan berbahaya sekali karena kalau ujung sabuk merah itu sampai mengenai sasaran di pelipis, dapat merenggut nyawa lawan!

Ciang Hok maklum akan datangnya se rangan maut, maka diapun sudah melangkah mundur dan menarik goloknya lalu memutar tubuh dengan jurus Sin-eng-hoan-sin (Garuda Sakti Memutar Badan). Tubuhnya berputar satu kali dan tiba-tiba goloknya mencuat dan menyambar ke arah leher lawan!

Sian Hwa Sian-li memutar pergelangan tangan kirinya dan payungnya yang masih terbuka itu menangkis golok. Tak dapat dicegah lagi golok beradu dengan ujung payung, keras sekali.

"Tranggg.......!" Bunga api berpijar dan Ciang Hok merasa betapa tangannya tergetar hebat dan cepat dia menarik goloknya agar tidak sampai terlepas dari pegangannya.

Tahulah dia bahwa wanita cantik itu memiliki tenaga sin-kang yang luar biasa kuatnya. Diapun cepat memutar goloknya dan memainkan ilmu golok Pek-eng To-hoat (Ilmu Golok Garuda Putih) yang merupakan ilmu andalan Pek-Eng-pang. Goloknya berubah menjadi gulungan sinar putih dan mengeluarkan suara berdesingan.

Akan tetapi Sian Hwa Sian-li menghadapi gulungan sinar golok ini dengan tenang saja. Ia menggerakkan payungnya sehingga tertutup dan kini ia mainkan payung yang tertutup itu sebagai sebatang pedang, mengimbangi putaran golok lawan, sedangkan sabuk merahnya siap untuk melakukan serangan selingan. Terjadilah pertandingan yang seru. Akan tetapi setelah pertandingan berlangsung tiga puluh jurus, Ki Seng melihat dengan jelas betapa Ciang Hok akan kalah. Goloknya kini hanya bergerak untuk mempertahankan diri saja dari desakan sepasang senjata yang amat lihai dari lawan.

"Haaaiiiiiitttt........ singgg.....!!" Golok menyamoar dahsyat karena dalam keadaan terdesak itu, Ciang Hok yang merasa penasaran mengerahkan seluruh tenaganya dan membalas serangan bertubi lawan dengan bacokan golok dalam jurus Pek-ho-to-coa (Bangau Putih Sambar Ular). Bacokan itu hebat sekali, menyambar dari atas ke bawah ke arah leher lawan.

Seperti tadi ketika mengalahkan Mei Ling, sabuk merah Sian Hwa Sian-li meluncur dan menyambut golok itu, ujungnya melilit bagaikan ular dan golok itu tertahan di udara. Pada saat mereka bersitegang saling tarik, payung itu menyambar ke bawah. Dua kali payung itu me-notok ke arah lutut Ciang Hok dan ketua Pek-eng-pang ini tidak mampu mengelak. Kedua lututnya tersentuh ujung payung dan diapun jatuh berlutut!

Kini payung itu meluncur dan menyambar ke arah kepala. Akan tetapi tiba-tiba payung itu bertemu dengan sebuah lengan yang amat kuat sehingga payung itu terpental kembali. Sian Hwa Sian-li terkejut dan cepat melompat kebelakang sambil menarik sabuk merahnya. Ketika dengan kaget dan

heran ia memandang, ternyata yang menangkis payungnya tadi adalah pemuda yang sejak tadi telah amat menarik perhatiannya. Pemuda yang tampan gagah dan sikapnya tenang sekali itu. Sementara itu, Mei Ling segera membantu ayahnya untuk bangkit dan Ciang Hok mengundurkan diri sambil terpincang-pincang. Untung wanita itu tidak mempergunakan seluruh Lenaganya ketika menotok dengan ujung payungnya tadi sehingga tulang lututnya tidak patah dan tidak ada otot yang putus.

Kini Ki Seng berhadapan dengan Sian Hwa Sian-li. Sejenak kedua orang itu hanya saling pandang. Keduanya tersenyum karena dari tatapan mata keduanya jelas sekali memancarkan kekaguman. Senyum Sian Hwa Sian-li manis sekali karena wanita ini menjadi semakin kagum. Kalau tadi ia hanya kagum melihat ketampanan dan kegagahan sikap Ki Seng, kini kekagumannya meningkat melihat betapa pemuda itu sanggup menangkis payungnya dengan lengan dan membuat payungnya terpental. Hal ini hanya berarti bahwa pemuda itu memiliki tenaga yang kuat sekali.

"Sian Hwa Sian-li, tidak ada gunanya engkau mendesak orang yang sudah kalah. Kalau hendak bertanding, akulah lawanmu!" kata Ki Seng dengan suaranya yang lembut dan sikapnya yang halus, matanya menggerayangi tubuh wanita itu dari kepala sampai ke kaki. Melihat ini, Sian Hwa Sian-li memperlebar senyumnya dan sebelum mengeluarkan kata-kata, lebih dulu ia menjilat bibirnya dengan lidahnya yang merah.

"Orang muda yang gagah, siapakah engkau dan apa hubunganmu dengan Pek-eng-pang maka engkau mencampuri urus-anku dengan mereka?" suaranya seperti orang bernyanyi.

"Aku bernama Ouw Ki Seng, ketua Ban-tok-pang yang berada di Puncak Bi-ruang di Thai-san."

"Ahh! Kiranya ketua Ban-tok-pang yang telah terkenal di seluruh dunia kang-ouw! Dan mengapakah Ban-tok Pangcu mencampuri urusanku dengan Pek-Eng-pang?"

"Ketahuilah, Sian Hwa Sian-li. Pada saat ini aku menjadi tamu dari Pek-eng-pang. Di antara kedua perkumpulan itu terdapat hubungan persahabatan. Karena itu, sebagai sahabat Pek-eng-pang, aku tidak dapat melepas tangan begitu saja. Kuharap engkau suka memandang aku sebagai ketua Ban-tok-pang untuk mengembalikan kereta berikut isinya kepada Ciang-pangcu yang tidak ingin bermusuhan denganmu."

Sian Hwa Sian-li tersenyum manis. "Sebetulnya, setelah Pek-eng Pangcu dan puterinya tidak dapat mengalahkan aku, maka kereta berikut isinya itu sudah mutlak menjadi hak dan milikku. Akan tetapi karena Ouw-pangcu dari Ban-tok-pang yang memintakannya, baiklah aku akan menurut omonganmu, akan tetapi dengan dua syarat. Kalau kedua syarat itu tidak dipenuhi, sampai bagaimanapun uga aku tidak akan mengembalikan kereta dan barang-barang itu."

"Katakan, apa kedua syarat itu?" tanya Ki Seng sambil menatap wajal cantik itu sambil tersenyum.

"Pertama, engkau harus mampu menandingiku aku selama seratus jurus" tantang wanita itu sambil memutar pa yungnya di belakang pundaknya.

Ki Seng mengangguk. "Aku sanggul melakukan hal itu. Asalkan engkau tidak mempergunakan tangan kejam, kiranya aku akan mampu bertahan melayanimu sampai seratus jurus. Apa syaratnya yang kedua?"

"Syarat ke dua tidak sukar untuk engkau lakukan. Kalau engkau sudah mampi menandingi aku sampai seratus jurus, aku akan mengembalikan kereta beserta seluruh isinya. Akan tetapi tidak ada orang lain yang boleh pergi bersamaku ke puncak Bukit Merak untuk mengambilnya kecuali engkau, Ouw-pangcu. Engkau harus mengambilnya dari puncak dai

berdiam di sana sebagai tamuku selama tiga hari. Bagaimana?"

Mendengar syarat yang ke dua itu Ouw Ki Seng tersenyum dan jantungnya berdebar aneh. Sedangkan Ciang Hok dan Mei Ling, terutama gadis itu, mengerutkan alisnya dan menganggap usul itu tidak tahu malu! Seorang wanita mengundang seorang pemuda menjadi tamunya selama tiga hari! Akan tetapi karena mereka sudah kalah, pula karena mereka mengharapkan dikembalikannya kereta beserta semua isinya, mereka hanya mengerutkan alis dan tidak dapat memberi komentar apapun.

"Bagaimana, Ouw-pangcu? Kalau engkau tidak bersedia memenuhi kedua syaratku itu, lebih baik engkau pergi saja bersama Ciang-pangcu dan jangan mengganggu aku lebih lama lagi!"

"Syaratmu yang kedua cukup pantas. Aku sanggup melaksanakannya!" kata Ouw Ki Seng yang merasa suka sekali kepada wanita cantik dan aneh itu. Wanita seperti itu lebih baik menjadi kawan daripada menjadi lawan, dan akan menjadi seorang pembantu yang baik dan menyenangkan.

Wajah yang cantik itu berseri dan kerling matanya semakin tajam ke arah wajah Ki Seng. "Bagus, kalau begitu mari kita mulai bertanding. Ingin sekali kuke tahui sampai di mana kemampuanmu!" Setelah berkata demikian, Sian Hwa Sian-li memutar payungnya dan melambai-lambaikan ujung sabuk merahnya. Akar tetapi Ki Seng hanya berdiri tegak menanti saja sambil mengikuti gerak-gerik wanita itu. Melihat betapa Ki Seng tidak segera mengeluarkan senjatanya, Siar Hwa Sian-li berkata sambil menghentikan putaran payungnya.

"Ouw-pangcu, harap segera keluarkan senjatamu!"

Ki Seng tersenyum. "Kita bukan musuh dan tidak sedang bertanding untuk saling membunuh, mengapa menggunakan

senjata? Pula, aku tidak mempunyai senjata apapun, dan aku akan menghadapimu dengan kaki tangan kosong saja."

Biarpun ucapan Ki Seng ini halus dan tidak dimaksudkan untuk menghina, akan tetapi wajah Sian Hwa Sian-li menjadi kemerahan dan ia merasa dipandang rendah! Pemuda itu akan menghadapi payung dan sabuk merahnya dengan tangan kosong? Kalau saja ia tidak sudah terlanjur tertarik hatinya oleh wajah dan sikap pemuda itu, tentu ia akan menyerangnya dengan serangan maut. Akan tetapi, ia menekan rasa penasaran di hatinya, lalu menancapkan ujung payungnya yang sudah tertutup itu ke atas tanah.

"Baiklah, aku akan menggunakan sabukku ini saja agar jangan sampai melukaimu terlalu parah. Nah, lihat serangan-ku!" Tiba-tiba ujung sabuk sutera merah itu meluncur cepat dan sudah menotok ke arah jalan darah di pundak kiri Ki Seng. Serangan itu tampaknya saja ringan, akan tetapi sesungguhnya hebat sekali. Sabuk yang digerakkan dengan saluran tenaga sakti itu ujungnya menjadi keras dan kuat dan meluncur untuk menotok jalan darah Kin-ceng-hiat-to di pundak kiri. Kalau jalan darah Jni terkena dengan tepat, tubuh bagian kiri dari pemuda itu akan menjadi lumpuh sejenak.

Akan tetapi, Ki Seng juga maklum akan lihainya serangan ini. Kalau dia menghendaki, tentu saja dengan pengerahan ilmu kekebalannya, dia akan mampu menerima totokan ini tanpa terpengaruh.

Akan tetapi dia memperlihatkan kelincahannya dan cepat sekali tubuhnya bergerak, berkelebat dan dia sudah mengelak sehingga sambaran ujung sabuk merah itu luput.

"Bagus!" Sian Hwa Sian-li memuji melihat gerakan yang amat cepat dari Ki Seng. Ia lalu mempergunakan seluruh kecepatan gerakannya dan seluruh tenaga saktinya untuk mengirim serangan beruntun. Sabuknya lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar merah yang indah dan

panjang, berputar-putar dan bergulung-gulung mengejar ke arah Ki Seng, kemanapun tubuh itu bergerak!

Kegembiraan Sian Hwa Sian-li menjadi-jadi ketika Ki Seng dapat menghindarkan serangannya yang dilakukan bertubi-tubi itu. Belasan jurus sudah ia menyerang dengan cepat sekali, namun semua serangannya itu kalau tidak dielakkan, tentu ditangkis oleh Ki Seng dan gagal mengenai tubuhnya. Bukan main kagum dan gembiranya hati Sian Hwa Sian-li. Ia semakin tergila-gila kepada pemuda itu yang bukan saja tampan dan gagah, akan tetapi juga ternyata memiliki Kepandaian yang amat hebat pula.

Setalah menghindar terus sampai dua puluh jurus, mulailah dia membalas dengan tamparan dan tendangan yang semua ditujukan ke daerah tubuh yang tidak berbahaya seperti pundak, pangkal lengan, pinggul dan paha. Dan serangan balasannya itu ternyata membuat Sian Hwa Sian-li repot sekali untuk mengelak. Terjadi keanehan dalam hati Ki Seng. Sebelum ini, kalau berhadapan dengan lawan, dia selalu menurunkan tangan kejam dan dengan hati dingin dia akan membunuh lawannya. Akan tetapi sekali ini, berhadapan dengan Sian Hwa Sian-li, dia bukan saja tidak mau membunuh atau melukainya, bahkan timbul keinginannya untuk menggoda. Setiap kali tamparan atau totokannya akan mengenai tubuh lawan, begitu jarinya menyentuh kulit, dia tidak jadi menampar atau menotok, melainkan mengelus dan membelai! Akan tetapi gerakannya demikian cepat sehingga Ciang Hok dan Ciang Mei Ling yang menonton pertandingan itu tidak melihatnya. Tentu saja Sian Hwa Sian-li merasakannya dan wanita ini menjadi girang bukan main.

Pemuda ini ternyata bahkan melebihi apa yang diharapkan dan disangkanya. Lihai bukan main sehingga dengan tangan kosong tidak hanya mampu menandinginya, bahkan agaknya kalau dikehendaki, dengan mudah mampu merobohkan-nya! Lebih gembira lagi hatinya melihati kenyataan betapa Ki Seng

tidak ingin melukai atau merobohkannya, bahkan meng-elus dan membelai!

Bagi Ciang Hok dan Ciang Mei Lina yang menjadi penonton, pertandingan itu berjalan seru bukan main, juga amat indahnya. Gulungan sinar kemerahan dari sabuk sutera merah itu membentuk lingkaran lebar dan dua bayangan itu seperti berkelebatan dan menari-nari di dalam lingkaran itu. Gerakan kedua orang itu terlalu cepat untuk dapat mereka ikuti dengan pandang mata.

Sian Hwa Sian-li merasa senang bukan main. Ia adalah seorang wanita petualang yang sudah malang melintang di dunia kang-ouw selama bertahun-tahun, bukan saja bertualang dalam pertandingan silat melawan siapa saja yang dianggap pantas menjadi lawannya. Akan tetapi juga bertualang dalam mengumbar cinta berahi. Ia seorang wanita yang mata keranjang. Oleh karena itu, bertemu dengan Ki Seng, ia segera tergila-gila dan jatuh cinta. Apalagi setelah mendapat kenyataan bahwa Ki Seng memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi daripadanya dan ternyata pemuda itu tidak mau mengalahkannya, hanya menggoda dan mengelus dan menowel. Akan tetapi dari elusan dan belaian yang kaku itu iapun mengetahui bahwa Ki Seng adalah seorang pemuda yang tidak biasa bergaul dengan wanita. Hal ini bahkan menambah kegembiraan hatinya.

Untuk lebih dalam menguji kepandaian pemuda yang luar biasa itu, tiba-tiba Sian Hwa Sian-li melompat dan menyambar payung yang tadi ditancapkan di atas tanah. Kemudian secepat kilat ia menyerang Ki Seng dengan payung dan sabuk merahnya! Melihat kini wanita itu menggunakan dua macam senjatanya yang li-hay, Mei Ling merasa khawatir sekali. Akan tetapi Ciang Hok yang merasa bahwa pertandingan itu tentu sudah lebih dari seratus jurus, berseru.

"Sian Hwa Sian-li, seratus jurus sudah lama terlewat, berarti engkau telah kalah!"

Akan tetapi, wanita itu tidak menjawab bahkan menyerang Ki Seng dengan lebih dahsyat lagi. Diserang menggunakan ilma senjata yang ampuh itu, Ki Seng merasa bahwa kalau dia tidak turun tangan mengalahkan, tentu dapat berbahaya juga bagi dirinya. Maka, tiba-tiba tangan kirinya meraih dan menangkap ujung payung, kemudian tangan kanannya secepat kilat menotok dengan It-yang-ci! Demikian cepat gerakannya sehingga sebelum Sian Hwa Sian-li dapat mengelak, tahu-lahu jalan darah di pundaknya telah tertotok dan seketika tubuhnya menjadi kaku tak dapat digerakkan. Tentu saja Sian Hwa Sian-li menjadi terkejut sekali, akan tetapi ia merasa betapa jari-jari tangan pemuda itu mengelus dan menekan pundaknya dan iapun dapat bergerak kembali! Tahulah ia bahwa pemuda itu benar-benar lihai sekali dan kalau dikehendakinya, ia tentu sudah roboh sedari tadi. Maka iapun cepat melompat kebelakang, melibatkan sabuk sutera merahnya ke pinggang, dan memanggul payungnya yang sudah terbuka kembali. Ia tersenyum ke arah Ciang Hok dan membungkuk ke arah Ki Seng.

"Aku mengaku kalah, Ouw-pango, Engkau telah mampu menandingi aku selama seratus jurus. Sekarang tinggi syarat ke dua. Engkau harus pergi bersamaku untuk mengambil kereta dan semua isinya, dan menjadi tamu kehormatanku selama tiga hari tiga malam!"

Ki Seng menghadapi Ciang Hok dan Ciang Mei Ling, lalu berkata, "dan Pangcu, harap suka menanti sampai tiga hari lamanya. Saya akan membawa kereta berikut isinya kembali kepadamu!"

Ciang Hok merasa girang sekali melihat pemuda itu telah mampu menandingi Sian Hwa Sian-li yang lihai selama seratus jurus dan mendapat janji bahwa kereta berikut isinya yang dirampas Wanita itu akan dikembalikan kepadanya. Akan tetapi dia juga merasa tidak enak karena pemuda itu harus pergi bersama wanita berbahaya itu selama tiga hari. seolah-

olah usaha mendapatkan kereta kembali itu hanya dipikul oleh Ouw Ki Seng seorang dan dia tinggal enak-enakan saja menanti hasilnya di rumah!

"Kami sungguh telah membikin repot Ouw-pangcu," katanya sambil memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan didepan dada.

"Ah, tidak mengapa, locianpwe. Bukankah di antara kita telah terjalin persahabatan? Sudah menjadi kewajiban searang laki-laki untuk menolong sahabatnya. Selamat tinggal, locianpwe, dan selamat tinggal, nona Ciang Mei Ling, aku harus ikut pergi bersama Sian Hwa Sian-li." katanya sambil memberi hormat yang dibalas oleh Ciang Hok dan puterinya.

Kemudian dia menoleh kepada wanita berpayung itu dan berkata, "Marilah, Sian Hwa Sian-li, kita pergi mengambil kereta itu."

Sian Hwa Sian-li tersenyum dan memutar payungnya. "Mari, Ouw-pangcu."

Setelah berkata demikian, ia memuta dengan gerakan seperti seorang penari membelakangi Ciang Hok dan Mei Ling kemudian dengan langkah gontai ia berjalan pergi. Lenggangnya lemah-gemulai dan karena pinggangnya amat kecil dan ramping, maka pinggulnya tampak besar membusung dan ketika ia melangkah pinggulnya bergoyang-goyang seperti menari-nari. Akan tetapi gerakan langkah kakinya amat cepat dan tubuhnya meluncur cepat ke depan, diikuti Ki Seng yan berjalan di sampingnya.

Ciang Mei Ling berdiri bengong, memandang ke arah tubuh belakang Sia Hwa Sian-li dan alisnya berkerut, wajahnya tampak muram. Ciang. Hok melihat keadaan puterinya ini dan dia berkata "Kenapakah, Mei Ling? Engkau kelihatan seperti orang yang murung. Bukanka Ouw-pangcu sedang mengambil kembal kereta kita?"

"Ayah, aku mengkhawatirkan Ouw pangcu. Wanita itu sungguh berbahaya sekali, seperti seekor ular berbisa yang cantik."

"Aah, apa yang dapat ia lakukan terhadap Ouw-pangcu? Tadi jelas bahwa ia telah mengaku kalah. Aku yakin Ouw-pangcu akan berhasil membawa kereta Kita." Dia lalu memegang tangan puterinya. "Hayo kita kembali, pulang!"

Ciang Mei Ling mengikuti ayahnya. Akan tetapi yang ia khawatirkan bukan seperti yang disangka ayahnya. Naluri Kewanitaannya membisikkannya bahwa wanita itu amat berbahaya bukan karena ilmu silatnya, melainkan karena kecantikan dan kegenitannya. Ia khawatir apakah Ki Seng akan mampu dan kuat mempertahankan diri terhadap rayuan wanita yang seperti siluman itu. Dan ia cemas. Hatinya sudah terpikat oleh ketua Ban-tok-pang yang muda itu semenjak ia dikalahkan olehnya. Apalagi mendengar pengakuan Ouw Ki Seng bahwa dia belum menikah dan belum bertunangan. Diam-diam ia mengharapkan untuk dapat menjadi jodoh ketua yang menarik hatinya itu.

Sian Hwa Sian-li kini tidak berjalan biasa lagi, melainkan berlari dengan cepat sekali mendaki bukit. Kiranya ie telah mengerahkan seluruh gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan berlari cepat sekali biarpun ia masih memakai payungnya, Tubuhnya meluncur bagaikan larinya seekor kijang muda. Ia sengaja mengerahkan seluruh tenaganya untuk menguji kemampuan Ki Seng. Akan tetapi, betapa kagum dan girang hatinya melihat pemuda itu tetap dapat berlari di sampingnya dan dapat mengimbangi kecepatannya. Seorang pemuda pilihan yang jarang terdapat, pikirnya.

Ki Seng sendiri menanti perkembangan apa yang akan dialaminya dengan wanita itu. Hatinya berdebar tegang. Akar tetapi diapun tidak mengurangi kewaspadaan karena dia maklum bahwa wanita ini selain lihai, juga cerdik dan berbahaya sekali, di samping menggairahkan dan menarik

hati. Dia masih belum yakin apakah sikap Sian Hwa Sian-li dengar kerling memikat dan senyum manisnya itu benar-benar jatuh cinta kepadanya?

Dia tidak ingin terjebak.

Tak lama kemudian tibalah mereka di puncak Bukit Merak dan Ki Seng melihat sebuah rumah besar yang agaknya belum lama dibangun di puncak itu. Bangunan ini seluruhnya dari kayu. Kokoh dan indah, selain dicat beraneka warna, juga banyak terdapat ukir-ukiran yang indah. Bangunan itu cukup besar dan dikelilingi oleh sebuah taman bunga yang terpelihara rapi, penuh dengan bunga-bunga beraneka warna. Di bagian luar dari taman bunga itu terdapat pagar yang mengitari, pagar bambu runcing dan di bagian depan terdapat pintu gapura yang lebar.

Begitu mereka memasuki pintu gapura, dari bangunan itu datang berlarian sembilan orang wanita menyambut. Ki Seng memandang penuh perhatian dan dia merasa heran sekali. Sembilan orang wanita itu masih muda-muda, paling tinggi dua puluh lima tahun usianya dan pakaian mereka dari sutera indah beraneka warna, bentuk tubuh mereka juga menggairahkan, akan tetapi wajah mereka semuanya buruk! Ketika sembilan orang wanita itu menyambut kedatangan Sian Hwa Sian-li mereka merubungnya dan seperti dikomando mereka mengeluarkan ucapan riuh rendah.

"Selamat datang, Sian-li yang mulia"

Sian Hwa Sian-li tertawa-tawa dan dirubung oleh sembilan orang wanita yang berwajah buruk itu, kecantikannya semakin menonjol. Ia bagaikan seolah seekor burung Hong di antara sembilan ekor burung gagak.

Sambil tersenyum Sian Hwa Sian-melambaikan tangannya dan berkata "Sudah, cepat kalian mempersiapkan pesta besar untuk menjamu tamuku ini. Dia ini adalah pangcu dari Ban-tok-pang!"

Mendengar ucapan ini, sembilan oran wanita itu lalu menghadap Ki Seng, memberi hormat dengan membungkuk sampai dalam dan dari mulut mereka terdenga salam merdu, "Selamat datang, pangcu!"

Setelah mengucapkan selamat denga sikap hormat, sembilan orang wanita it sambil tertawa-tawa lalu berlarian masuk kembali ke dalam rumah itu. Merek bagaikan sembilan orang gadis remaja yang lincah dan gembira, dan melihat dari gerakan mereka Ki Seng dapat menilai bahwa mereka semua memiliki ilmu silat yang cukup tangguh.

"Hemm, engkau mempunyai pelayan-pelayan yang lincah, Sian-li." katanya sambil menoleh dan memandang wajah Sian Hwa Sian-li. Wanita itu kini menutup payungnya dan juga menatap wajah Ki Seng sambil tersenyum.

"Jangan pandang rendah mereka, Ouw pangcu. Biarpun mereka itu hanya merupakan pelayan dan pembantuku, akan tetapi kalau mereka membentuk Kiu-seng-tin (Barisan Sembilan Bintang), akan sukarlah untuk memecahkan dan mengalahkan barisan mereka. Dan mereka juga merupakan orang-orang yang setia sampai mati kepadaku!" kata Sian Hwa Sian-li dengan bangga.

"Hebat sekali," Ki Seng memuji. "Tentu engkau yang melatih mereka."

"Memang. Mereka merupakan murid-murid pula yang baik dan berbakat. Engkau hendak melihat bukti kelihaian dan kesetiaan mereka? Lihat!" Sian Hwa

Sian-li bertepuk tangan tiga kali di segera tampak sembilan orang wanita datang berloncatan dan mereka sudah memegang sebatang pedang dan tanpa diperintah mereka sudah mengepung Ki Seng. Gerakan mereka gesit, rapi dan agaknya merupakan barisan pedang yang tangguh. Wajah mereka dingin seperti arca dan mereka agaknya hanya menanti perintah Sian Hwa Sian-li untuk bergerak menyerang

Ki Seng! Melihat ini, dengan sendirinya Ki Seng juga bersiap siaga untuk melawan mereka dan mengira bahwa Sian Hwa Sian-li memang sengaja hendak menjebaknya dengan barisan pedang ini.

Akan tetapi ternyata tidak demikian, Sian Hwa Sian-li menggerakkan tangan memberi isarat dan berseru, "Kembalilah kalian ke rumah dan cepat persiapkan hidangan untuk pesta itu. Potong ayam bebek dan kelenci yang paling gemuk dan muda. Pergilah!" Sembilan orang itu tanpa berkata apapun segera berloncat pergi.

"Bukan main!" Ki Seng memuji. "En kau memang hebat, Sian-li."

"Hemm, engkau belum melihat kemampuan-kemampuanku yang lain. Mari kita masuk ke rumah."

Dengan gembira dan bebas wanita itu menyambar tangan Ki Seng, dan menariknya memasuki rumah. Merasa betapa ringannya digandeng tangan yang berkulit halus dan hangat itu, Ki Seng tersipu dan jantungnya berdebar. Akan tetapi dia membiarkannya saja dan ikut memasuki rumah itu. Setelah melangkahi ambang pintu, Ki Seng terbelalak. Rumah yang terbuat dari kayu itu ternyata dalamnya mewah bukan main! Prabot-prabot rumah yang serba indah dan mahal, permadani yang tebal dan beraneka warna, hiasan dinding berupa lukisan dan tulisan yang luar biasa dan mahal, digantungi tirai-tirai sutera. Seperti ruangan rumah hartawan atau bangsawan seperti yang pernah dia dengar diceritakan orang.

Melihat pemuda itu terkagum-kagum, Sian Hwa Sian-li menjadi girang dan ia menarik tangan pemuda itu diajak duduk di atas kursi berukir. Mereka duduk berhadapan, terhalang sebuah meja bundar.

"Inilah rumahku, baru tiga bulan aku tinggal di sini. Telah bosan aku merantau dan melihat kesuburan dan keindahan Bukit Merak ini, aku lalu mengambil keputusan untuk tinggal di

sini bersama sembilan orang pelayanku yang setia. Bagaimana pendapatmu tentang rumahki ini? Mari kita melihat-lihat sebelum duduk mengobrol!" Ia bangkit lagi dan kembali menggandeng tangan Ki Seng Mereka berdua lalu berjalan-jalan dalam rumah itu, memeriksa setiap ruangan. Ki Seng semakin kagum. Rumah itu memiliki dua kamar induk yang amat indah dan luas, memiliki kamar mandi yang lengkap, dan dapur yang memiliki prabot serba lengkap pula. Di bagian belakang terdapat lima buah kamar yang menjadi kamar sembilan orang pelayan tadi. Ki Seng melihat sembilan orang pelayan itu sedang sibuk bekerja di dapur dan tercium bau masakan yang sedap.

"Hebat! Rumahmu bagus dan menyenangkan sekali!" Ki Seng memuji.

Sian Hwa Sian-li tersenyum. Mereka sudah duduk kembali di ruangan tengah.

"Bagian mana yang kau anggap paling indah menyenangkan, pangcu?"

"Hemm......., semua bagian indah," Ki seng mengingat-ingat dan memandang ke sekeliling, "akan tetapi yang paling menyenangkan adalah kamar tidur itu. Begitu indah menyenangkan dan berhawa sejuk, jendelanya menghadap taman bunga sehingga udaranya segar dan berbau harum." Ki Seng memuji dengan sejujurnya tanpa mengandung maksud tertentu.

Sian Hwa Sian-li tertawa sehingga mulutnya terbuka. Wanita ini memang manis sekali kalau tertawa. Muncul lesung pipit di pipi kirinya. "Kita berpesta dulu, makan minum, kemudian kita akan bersenang-senang dalam kamar itu." Ia menatap wajah Ki Seng dan pemuda itu melihat Sian Hwa Sian-li memandangnya dengan sepasang mata hampir terpejam. Jantungnya berdebar aneh dan dia merasa mukanya menjadi panas. Dia tidak tahu bahwa mukanya menjadi merah sekali dan melihat ini, Sian Hwa Sian-tersenyum. Ki Seng

makin tersipu karena dia merasakan sesuatu yang asing baginya, namun dia tahu bahwa dia amat tertarik kepada wanita ini.

"Ouw-pangcu, sekarang kita harus mempererat persahabatan antara kita dengan mengenal riwayat diri masing masing. Aku ingin sekali mengetahui riwayatmu, siapa orang tuamu dan bagaimana engkau yang semuda ini sudah dapat menjadi pangcu dari Ban-tok-pang dan telah memiliki ilmu kepandaian demikian hebat. Siapa pula gurumu? Aku melihat tadi totokanmu itu luar biasa sekali. Apakah itu yang dinamakan It yang-ci? Aku hanya pernah cerita tentang ilmu itu, akan tetapi belum pernah menyaksikannya."

Ki Seng merasa bahwa sudah sewajarnya kalau mereka saling mengenal lebih dekat dengan menceritakan keadaan masing-masing. Akan tetapi, dia merasa tidak kalah tinggi kedudukannya sehingga kalau mereka saling menceritakan keadaan masing-masing, sepatutnya Sian Hwa Sian-li yang lebih dulu menceritaka keadaannya. Diapun ingin sekali mengetahui riwayat hidup wanita cantik yang memikat hatinya itu.

"Usulmu baik sekali dan aku dapat menerimanya, Sian-li. Akan tetapi, riwayatku tidak menarik, karena itu akan kuceritakan kepadamu setelah lebih dulu Engkau bercerita tentang dirimu."

"Ah, tidak ada apa-apanya yang menarik tentang diriku, Ouw-pangcu." kata wanita itu dengan sikap manja.

"Segala sesuatu tentang dirimu amat menarik hatiku, Sian-li." kata Ki Seng terus terang.

Sian Hwa Sian-li membelalakkan matanya dan wajahnya berseri. "Benarkah, Pangcu? Benarkah engkau tertarik kepadaku?"

"Aku amat tertarik kepadamu, Sian-li. Engkau seorang wanita yang memiliki daya tarik yang kuat dan aku ingin sekali mengetahui riwayatmu."

"Aihhh.......! Aku menjadi khawatir...."

"Apa yang kaukhawatirkan?"

"Aku khawatir kalau isteri atau tunanganmu menjadi cemburu kepadaku!" mata Sian Hwa Sian-li mengerling tajam.

Ki Seng tertawa dan pada saat itu, seorang pelayan datang membawa seguci arak dan dua buah cawan. Setelah mengisi kedua cawan dan meletakkannya di depan Sian Hwa Sian-li dan Ki Seng, dai menaruh guci di atas meja, pelayan itu lalu pergi lagi. Semua dilakukannya dengan cekatan dan tanpa kata-kata.

"Engkau tidak perlu khawatir, Sian li. Aku belum beristeri dan juga tidak mempunyai tunangan." kata Ki Seng.

"Bagus sekali kalau begitu. Girang aku mendengarnya dan mari kita minum untuk memberi selamat kepadaku!" Ia mengangkat cawan.

"Memberi selamat kepadamu? Untuk apa?" tanya Ki Seng yang juga mengangkat cawannya.

"Ya, memberi selamat kepadaku karena aku dapat berkenalan dengan engkau yang masih perjaka, belum beristeri di belum bertunangan. Mari kita minum demi persahabatan kita!"

Keduanya lalu minum arak dan suasana menjadi semakin akrab. "Nah, ceritakanlah tentang dirimu, Sian-li."

Sebelum menceritakan riwayatnya, Sian Hwa Sian-li mengajak minum lagi sampai mereka menghabiskan arak tiga cawan. Lidahnya menjadi ringan oleh pengaruh arak dan iapun mulai bercerita dengan sikap dan gaya yang genit dan manja.

"Aku berasal dari selatan, jauh di selatan, di Propinsi Yunnan. Aku hidup sebatang kara, orang tuaku telah tewas ketika terjadi perang di daerah selatan. Semenjak berusia lima belas tahun aku hidup di bawah asuhan seorang pamanku, yaitu adik ibuku. Akan tetapi dia jahat dan aku dijualnya untuk menjadi budak pada sebuah keluarga hartawan. Di sana aku bekerja sebagai budak, akan tetapi hartawan itu mempunyai niat untuk mengambil aku menjadi selirnya. Aku merasa takut dan pada suatu malam aku berhasil melarikan diri. Karena khawatir dikejar, aku berlari terus sampai memasuki sebuah hutan. Pakaianku koyak-koyak terkait duri, perutku lapar dan tubuhku lemas dan pada saat menjelang senja itu, para pengejar, para tukang pukul hartawan itu dapat menyusulku di dalam hutan itu......"

"Kasihan sekali engkau, Sian-li." kat Ki Seng yang mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian.

"Ki Seng, kita telah menjadi sahabat Lupakan saja sebutan Sian-li dan pangcu itu, ya? Nama kecilku adalah Kim Goat panggil saja aku dengan nama itu dan akupun memanggil engkau dengan nama mu saja."

Ki Seng tersenyum dan merasa lebih akrab. Wanita ini sungguh menyenangkan pikirnya.

"Baiklah, Kim Goat. Nama yang bagus Kim Goat (Bulan Emas)."

"Akan tetapi nasib dan peruntunganku tidak sebagus itu. Ketika aku dapat di kejar dan disusul, tubuhku sudah begitu lemah sehingga aku tidak dapat berlari lagi. Tukang pukul yang lima orang jumlahnya itu sudah mengepungku, siap untuk menangkapku. Pada saat itu muncullah seorang laki-laki berusia sekita enam puluh tahun. Dia menyelamatkanku dan membunuh lima orang tukang pukul it dan setelah mengetahui bahwa aku hidup sebatang kara, dia lalu mengajakku pergi. semenjak hari itu aku menjadi muridnya sampai lima tahun

aku menjadi muridnya dan selanjutnya, aku bukan saja menjadi muridnya, akan tetapi juga menjadi isterinya."

"Hemmmm......." Ki Seng mengerutkan alisnya, terasa sesuatu yang tidak enak dalam hatinya mendengar wanita itu menjadi isteri gurunya sendiri.

"Ya, aku tidak mempunyai pilihan lain, Ki Seng. Dialah satu-satunya orang di dunia di mana aku bergantung, menjadi sandaranku, menjadi pengganti orang tuaku, juga guruku, juga suamiku. Akan tetapi setahun kemudian, dia tewas di tangan seorang musuh. Aku hidup sebatang kara lagi. Hatiku dipenuhi dendam. Karena itu aku selalu berusaha untuk memperdalam ilmu silatku dan setelah aku merasa mampu, aku lalu membunuh hartawan yang pernah menyuruh para tukang pukulnya mengejar dan menangkapku, aku mencari pamanku dan membunuhnya pula. Dan akhirnya aku berhasil membunuh musuh besar yang telah menewaskan guruku. Nah, semenjak itulah aku malang melintang seorang diri di dunia kang-ouw dan mendapatkan julukan Sian Hwa Sian-li, karena aku selalu meninggalkan bunga setiap melakukan sesuatu sebagai tanda."

"Dan selama itu engkau tidak pernah bersuami lagi? Juga sekarang tidak?"

Sian Hwa Sian-li menggeleng kepalanya sambil tersenyum. "Aku lebih senang hidup sendiri, bebas dan dapat memilih kawan sesuka hatiku, bergaul dengan siapa saja yang kusukai. Seandainya aku bersuami, tentu aku tidak dapat mengundangmu menjadi tamuku dan kita mengobrol berdua sesantai ini, bukan?"

Ki Seng mengangguk-angguk dan tersenyum pula. "Beruntung sekali aku karena engkau tidak bersuami sehingga aku dapat menjadi tamumu. Riwayatmu amal menarik hati dan aku percaya bahwa selama bertualang di dunia kang-ouw engkau tentu telah memiliki banyak pengalaman. Pantas saja

ilmu kepandaianmu demikian hebat sehingga Ciang-pangcu dari Pek-eng-pang tidak mampu menandingimu."

"Akan tetapi kenyataannya, aku tidak dapat menandingimu padahal engkau masih begini muda, Ki Seng."

"Usiaku tidak berselisih jauh dengan usiamu, Kim Goat. Engkaupun masih amat muda."

"Hemm, berapa sih usiamu, Ki Seng?"

"Aku sudah berusia dua puluh satu tahun."

"Ah, masih amat muda."

"Tentu tidak jauh selisihnya denganmu, kalau tidak dapat dikatakan bahwa engkau lebih muda lagi."

Sian Hwa Sian-li tertawa. "Hi-hik, biarpun aku sendiri tidak tahu berapa sesungguhnya usiaku, akan tetapi sudah pasti lebih dari dua puluh satu tahun."

"Akan tetapi engkau kelihatan masih muda sekali, paling banyak dua puluh tahun!"

"Sesungguhnyakah?" Sian Hwa Sian-li tersenyum gembira. Tidak ada pujian yang lebih menyenangkan bagi seorang wanita daripada pujian bahwa ia masih tampak muda!

"Sekarang ceritakanlah riwayatmu, Ki Seng."

Pemuda itu menghela napas panjangi "Riwayatku tidak menarik dan menyedihkan, Kim Goat. Sebetulnya, nama Owh Ki Seng adalah nama samaranku. Aku... tidak dapat kuceritakan rahasia tentang diriku, Kim Goat. Kita baru saja berkenalan."

Kim Goat atau Sian Hwa Sian-li mengerutkan alisnya yang kecil panjang dari hitam. "Akan tetapi, bukankah kita telah menjadi sahabat baik? Ah, sudahlah! Kalau engkau hendak merahasiakan dirimu, terserah. Akan tetapi setidaknya

ceritakan siapa orang tuamu, gurumu dari bagaimana semuda ini engkau sudah menjadi ketua Ban-tok-pang."

"Siapa orang tuaku belum dapat kuceritakan. Guruku berjuluk Cheng Hian Hwesio dan bertahun-tahun waktuku kuhabiskan untuk belajar ilmu silat. Setelah aku tamat belajar aku berkunjung ke Ban tok-pang dan karena para pimpinan Ban tok-pang takluk kepadaku, maka setelah pimpinannya meninggal dunia, lalu aku diangkat menjadi ketua Ban-tok-pang. Sampai sekarang, baru kurang lebih satu bulan aku menjadi ketua Ban-tok-pang."

"Dan hubunganmu dengan Pek-eng-pang?"

"Tadinya aku datang untuk menalukkan Pek-eng-pang dan menariknya menjadi bawahan perkumpulanku. Aku sudah mengalahkan mereka dan pada saat para Piauwsu mengabarkan betapa kereta mereka kau rampas, aku masih berada di sana sebagai tamu. Maka aku lalu membantu mereka menghadapimu."

"Dan aku girang sekali kau lakukan itu karena dengan begitu maka kini kita saling berkenalan dan menjadi sahabat baik."

Para pelayan berdatangan membawa hidangan yang masih mengepul. Sian Hwa Sian-li lalu mengajak tamunya untuk makan minum, dilayani para pelayan wanita yang sembilan orang jumlahnya itu. Hidangan itu mewah sekali dan Ki Seng juga tidak malu atau sungkan lagi. Pia makan minum dengan lahap dan gembiranya, apalagi karena Sian Hwa Sian-li melayaninya dengan ramah dan manis.

Malam telah tiba ketika mereka berdua akhirnya merasa kenyang dan menyudahi perjamuan berdua itu. Ketika diajak bangkit dari kursinya, Ki Seng merasa kepalanya ringan dan perasaannya mengapung. Dia tidak biasa minum arak sedemikian banyaknya, maka pengaruh arak membuatnya agak mabok.

Sian Hwa Sian-li membimbingnya dani mempersilakannya untuk mandi. Ki Seng merasa diperlakukan sebagai raja! Bahkan Sian Hwa Sian-li sudah menyediakan pakaian pengganti untuknya, pakaian pria yang amat bagus, terbuat dari sutera halus, pakaian yang biasa dipakai oleh seorang bangsawan atau hartawan dan pakaian itu masih baru!

Setelah mandi dan berganti pakaian baru, Ki Seng keluar dari kamar mandi dan dia tertegun, terpesona ketika melihat Sian Hwa Sian-li telah berdiri di depan kamar mandi menyambutnya. Wanita itu agaknya juga sudah habis mandi dan mengenakan pakaian yang amat indah, wajahnya cantik jelita berseri-seri pun tersenyum kepadanya! Ki Seng menelan ludah sendiri, tidak dapat berkata-kata dan juga tidak menolak ketika Sian Hwa Sian-li menghampirinya dan menggandeng tangannya.

Sian Hwa Sian-li yang sudah berpengalaman itu tersenyum geli ketika merasa betapa tangan Ki Seng yang digandengnya itu gemetar. Maklumlah wanita ini bahwa Ki Seng adalah seorang pemuda yang mungkin belum pernah bergaul dengan wanita. Tanpa berkata apapun ia lalu menggandeng pemuda itu memasuki kamarnya yang luas dan indah.

Bagaikan seekor kerbau yang jinak, Ki Seng membiarkan dirinya dituntun ke dalam kamar itu. Dalam diri Sian Hwa Sian-li dia menemukan seorang guru yang amat pandai yang mengajarnya berenang dalam lautan nafsu berahi. Dia segera terbuai dalam kemesraan yang memabokkan dan lupa segala-galanya.

Nafsu memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Nafsu memiliki pengaruh yang amat kuat. Manusia, betapa pun kuatnya dia, seringkali menjadi lemah menghadapi nafsunya sendiri, kalau nafsu itu telah berubah menjadi majikan yang mencengkeram dan menguasainya, Nafsu menawarkan kenikmatan dan kesenangan jasmani, menyuguhkan kepuasan.

Oleh karena itu maka tidak mengherankan kalau manusia jatuh olehnya. Bagi seorang yang sudah dicengkeram oleh nafsu, hidup ini merupakan medan untuk mengejar kesenangan duniawi, kesenangan jasmani dan dalam pengejaran kesenangan inilah manusia sanggup melakukan apa saja, melanggar peraturan apa saja. Nafsu membuatnya mabok dan lupa daratan. Nafsu bagaikan nyala api, makin diturut makin diberi umpan, akan menjadi semakin besar yang akhirnya akan membakar segalanya termasuk dirinya pribadi.

Nafsu bagaikan kuda yang kalau dibiarkan meliar akan kabur dan menyeret kita sendiri ke dalam jurang. Akan tetapi kalau kita dapat mengendalikan dan menguasai api dapat mengendalikan dan menguasai kuda maka kita akan dapat memanfaatkan dan mempergunakan untuk kepentingan hidup Ini. Begitu kuat pengaruh nafsu yang mencengkeram hati akal pikiran kita sehingga semua pengetahuan dan kepandaian kita tidak ada artinya sama sekali untuk menentangnya karena pusat pengetahuannya dan kepandaian itu, ialah hati akal pikiran kita, sudah dicengkeramnya dan menjadi budaknya.

Satu-satunya jalan bagi kita untuk dapat terbebas dari pengaruh nafsu kita sendiri yang demikian kuat hanyalah dengan selalu ingat dan waspada. Ingat kepada Tuhan Maha Pencipta dengan penuh keimanan dan kepasrahan lahir batin, kepasrahan yang penuh ketawakalan dan keikhlasan. Dan waspada terhadap diri kita sendiri, terhadap kiprahnya hati akal pikiran kita sehingga kita akan selalu dapat mengamati ulah nafsu kita sendiri. Hanya dengan penyerahan kepada Tuhan, maka Kekuasaan Tuhan yang akan membimbing kita menundukkan nafsu kita sendiri.

Ki Seng adalah seorang pemuda yang masih hijau dalam pengalaman dengan wanita. Dia belum pernah bergaul dengan wanita. Dan memang pada dasarnya pemuda ini sudah membiarkan dirinya takluk terhadap nafsunya sendiri sehingga bertemu dengan Sian Hwa Sian-li, dia mudah terjun

dan menyelam dalam gairah nafsu berahinya. Mabok oleh kemesraan yang dinikmatinya. Sian Hwa Sian-li merasa gembira bukan main mendapatkan seorang pemuda yang selain masih perjaka, juga seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, seorang pemuda yang boleh diandalkan sebagai rekan dan sahabat karena kesaktiannya, seorang pemuda yang amat menyenangkan dijadikan kekasih barunya. Dan keduanya ternyata memiliki watak yang cocok!

Jilid XVIII

TIGA HARI tiga malam itu mereka isi dengan pesta pora, mabok-mabokan minum anggur cinta berahi. Tentu saja hubungan mereka menjadi semakin akrab. Pada pagi hari ke empat, ketika mereka berdua terbangun dari tidur dalam keadaan lelah dan puas, Sian Hwa Sian-li melihat sebatang suling berbentuk naga kecil menggeletak di tempat tidur, tadinya tersembunyi di bawah bantal kepala Ki Seng. Ia segera mengambil suling itu dan berkata, "Indah sekali suling ini.....!"

Ki Seng menggeliat bangkit dan melihat Suling Pusaka Kemala itu berada di tangan Sian Hwa Sian-li, secepat kilat tangannya menyambar dan suling itu telah dirampasnya.

"Eh, kenapakah, Ki Seng? Aku hanya ingin melihat!" seru Sian Hwa Sian-li terkejut.

Ki Seng menyadari bahwa perbuatannya itu terlalu kasar. "Maaf, aku hanya tidak ingin kehilangan benda ini, karena benda ini merupakan pusaka yang teramat penting bagiku. Nah, engkau boleh melihat dan memeriksanya sekarang." Di menyerahkan kembali suling itu kepada Sian Hwa Sian-li yang menerimanya dengan hati lega karena tadi ia menyangka

pemuda itu marah kepadanya. Ia meneliti suling itu dan memuji dengan kagum.

"Suling yang indah sekali. Terbuat dari batu kemala murni dan ukirannya amat indah. Sebuah benda yang langka sekali, Ki Seng. Dari mana engkau memperoleh benda selangka ini?" Ia mengembalikan suling kemala itu kepada Ki Seng yang menerimanya dan meletakkannya di atas meja dekat pembaringan.

"Suling itu peninggalan ibuku yang tadinya menerima dari ayahku. Suling pusaka itulah yang menjadi pertanda siapa diriku sebenarnya."

Sian Hwa Sian-li tertarik sekali dan ia merangkul Ki Seng. "Ki Seng, kukira sekarang sudah waktunya engkau membuka rahasia tentang dirimu kepadaku. Kita telah menjalin hubungan yang amat erat, kita saling mencinta dan saling menjadi kekasih hati. Perlukah lagi engkau merahasiakan siapa adanya dirimu dariku?"

Ki Seng menghela napas dan berkata. "Baiklah, bagiku engkau adalah satu-satunya orang yang boleh mengetahui rahasia ini. Akan tetapi harap engkau tetap menyimpannya sebagai rahasia sampai tiba waktunya rahasia ini dibuka untuk umum."

"Ceritakanlah, kekasihku dan aku akan menyimpannya seperti rahasiaku sendiri dan akan kulindungi dengan taruhan nyawaku."

"Akupun kelak mengharapkan bantuanmu pada waktu aku menuntut hakku. Ibuku telah meninggal dunia, Kim Goat. Nama ibuku adalah Chai Li dan ia masih keponakan dari seorang kepala suku Mongol yang bernama Kapokai Khan. Pada waktu ibuku masih seorang gadis, menjadi puteri tercantik di daerahnya, Kapokai Khan berhasil menawan Kaisar Cheng Tung yang sedang melakukan perjalanan di utara. Kaisar Cheng Tung menjadi tawanan di daerah yang dikuasai

Kapokai Khan sebagai tawanan terhormat. Bertemulah ibu Chai Li dengan Kaisar Cheng Tung dan mereka saling jatuh cinta, lalu Puteri Chai Li menjadi isteri Kaisar Cheng Tung, dan lahirlah aku."

"Ahhh.......!" Sian Hwa Sian-li lalu melepaskan rangkulannya dan cepat ia melompat turun dari pembaringan dan berlutut di atas lantai. "Kiranya paduka adalah seorang pangeran! Harap ampunkan hamba yang telah bersikap tidak hormat karena tidak mengetahui.....!"

Ouw Ki Seng tertawa. Tangannya menyambar ke depan dan sekali tarik, tubuh wanita itu telah terangkat ke atas pembaringan dan dipangkunya.

"Hushh, jangan begitu. Sebelum aku diterima dengan resmi menjadi seorang pangeran, bagimu aku tetap Ouw Ki Seng dan jangan sekali-kali memperlihatkan sikap seperti tadi karena dengan begitu engkau akan membuka rahasiaku!"

"Baik, hamba...... eh, aku akan bersikap biasa, Ki Seng. Kalau begitu, siapakah nama aselimu?" tanya Sian Hwa Sian-li, di dalam hatinya ia merasa berbahagia sekali karena orang yang menjadi kekasih barunya ini ternyata seorang pangeran! Pikirannya melayang-layang dan membayangkan betapa ia akan menjadi isteri seorang pangeran, dan bahkan mungkin kelak kalau sang pangeran menjadi kaisar, ia akan menjadi permaisuri!

"Namaku adalah Cheng Lin. Ketika Kaisar Cheng Tung meninggalkan ibu Chai Li untuk kembali ke selatan, ibuku itu sedang mengandung aku sehingga aku belum pernah bertemu dengan ayah kandungku. Kaisar Cheng Tung meninggalkan suling kemala ini kepada ibuku dan suling inilah yang menjadi pertanda bahwa aku benar adalah putera Kaisar Cheng Tung. sebelum ibuku meninggal dunia, ia memberikan suling ini kepadaku dengan pesan agar aku mencari ayah kandungku ke kota raja kerajaan Beng. Akan tetapi, aku belajar ilmu silat dengan tekun lebih dulu sehingga aku memiliki bekal

kepandaian sebelum mencari ayah kandungku. Demikianlah riwayatku, Kim Goat."

"Jadi, engkau belum pergi menemui ayah kandungmu itu?"

"Belum, aku hendak menyusun kekuatan lebih dulu sebelum melakukan hal itu Karena itu, untuk menyusun kekuatan agar kedudukanku cukup kuat dan terpandang, setelah aku menjadi ketua Ban-tok-pang, aku ingin menundukkan perkumpulan-perkumpulan lain. Aku telah berhasil menundukkan dan menguasai Hek-houw-pang, dan sebetulnya aku ingin pula menundukkan dan menguasai Pek-eng-pang."

"Akan tetapi, mengapa engkau ingin menguasai dua perkumpulan itu?"

"Selain agar kedudukanku kuat, juga aku menginginkan penghasilan mereka, terutama Pek-eng-pang dengan hasil piawkiok mereka, dan Hek-houw-pang dengar hasil rumah-rumah pelesir dan rumah judi mereka."

"Akan tetapi kenapa engkau bukannya menundukkan Pek-eng-pang, bahkan membantu mereka untuk menentangku?" tanya pula Sian Hwa Sian-li.

"Apakah engkau menyesal, Kim Goat? Bukankah dengan demikian kita dapat saling bertemu seperti sekarang ini?" Ki Seng menggoda.

Sian Hwa Sian-li tersenyum. "Tentu saja aku tidak menyesal, bahkan merasa senang sekali. Aku hanya ingin tahu mengapa engkau tidak menundukkan dan menguasai Pek-eng-pang."

"Justeru aku mengharapkan bantuanmu untuk ini, Kim Goat."

"Bantuanku? Hi-hik, jangan berkelakar, Ki Seng. Mereka itu tidak mampu menandingiku, sedangkan aku kalah olehmu. Apa sukarnya kalau engkau hendak menundukkan mereka?

Tidak ada yang akan mampu menandingimu dan dengan mudah engkau akan dapat menundukkan mereka dan menguasai Pek-eng-pang."

Ki Seng menghela napas dan tersenyum. Terbayang wajah Mei Ling dan agaknya sekarang bayangan wajah itu lebih menarik lagi. "Soalnya, mereka itu Menyambutku sebagai tamu dan sikap mereka terhadap aku baik sekali. Pula..... aku tidak tega terhadap Ciang Mei Ling..."

"Ah-ah......" Sian Hwa Sian-li mencubit paha Ki Seng, kemudian ia merangkul dan berkata manja, "kalau begitu engkau tertarik dan mencinta kepada gadis itu"

"Terus terang saja aku suka sekali kepadanya, Kim Goat. Karena itu bantulah aku untuk menguasai Pek-eng-pang sekaligus mendapatkan Mei Ling."

"Dan kalau engkau sudah mendapatkan Mei Ling, engkau lalu akan lupa kepadaku dan mencampakkan aku?" Suara wanita itu terdengar sedih.

Ki Seng merangkulnya. "Tentu saja tidak, Kim Goat. Engkau adalah wanita pertama yang pernah kugauli, aku tidak akan melupakanmu selama hidupku. Pula bukankah mulai saat ini engkau bersedia untuk menjadi kekasihku dan pembantuku? Aku mengharapkan pula bantuanmu kelau kalau aku menuntut hakku kepada Kaisar sebagai puteranya. Engkau tentu suka membantuku untuk menguasai Pek-eng pang tanpa mengganggu Mei Ling, bukan?" Ki Seng membujuk.

Sian Hwa Sian-li menghela napas panjang dan menatap wajah Ki Seng.

"Baiklah, aku akan membantumu dalam segala hal yang kaukehendaki sampai kelak engkau menjadi seorang Pangeran. Akan tetapi kalau engkau sudah menjadi pangeran dan mungkin menggantikan kedudukan Kaisar, harap jangan melupakan aku. Nah, bagaimana aku dapat membantumu untuk menguasai Pek-eng-pang?"

"Sebaiknya diatur begini....." Ki Seng lalu berbisik-bisik mengatur rencana apa yang harus mereka lakukan terhadap Pek-eng-pang.

Pada pagi nari itu, setelah tiga hari tiga malam Ki Seng tinggal di rumah Sian Hwa Sian-li di puncak Bukit Merak seperti yang telah dijanjikan, dia menuruni bukit mengendarai sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda. Semua isi kereta itu masih lengkap. Sian Hwa Sian-Li mengantar sampai keluar halaman dan kereta bergerak ke depan menuruni bukit. Metelah tiba di kaki bukit, kereta itu terus menuju ke perkampungan Pek-eng-pang, tidak pernah berhenti dan tiba di perkampungan itu setelah hari menjadi malam.

Ciang Hok dan Ciang Mei Ling yang sejak pagi menunggu-nunggu, menjadi girang sekali dan segera menyambut kedatangan Ki Seng. Juga para piauwsu menyambut dan merasa gembira melihat betapa kereta dan semua isinya lengkap telah kembali dengan selamat. Mereka bersorak gembira dan Ciang Hok bersama Mei Ling segera menyambut Ki Seng dengan wajah berseri.

Tentu saja ayah dan anak ini menjari girang bukan main. Mereka menyambut Ki Seng dengan pesta yang memang sudah disediakan untuk menyambutnya! bergantian Cian Hok dan Mei Ling mengangkat cawan arak untuk mengucapkan selamat dan terima kasih kepada Ki Seng, yang disambut oleh pemuda itu dengan gembira pula.

"Kami telah berhutang budi besar sekali kepadamu, Ouw-pangcu. Engkau telah menyelamatkan bukan saja nama dari kehormatan Pek-eng-pang, akan tetapi juga nyawa kami. Oleh karena itu, kami mengharap dengan sangat sukalah engkau menerima uluran tangan kami untuk mengekalkan perhubungan di antara kami dengan perjodohan. Dengan segala kerelaan hati kami ingin menjodohkan Mei Ling, anak tunggal kami, denganmu, Ouw-Pangcu." kata Ciang Hok dan isterinya-pun mengangguk-angguk. Mendengar ucapan

ayahnya ini, Mei Ling menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Ia tersipu, akan tetapi tidak meninggalkan kursinya dan hanya sekali ia mengerling Ke arah Ki Seng dengan wajah tersipu.

Ki Seng tersenyum dan diapun mengerling ke arah Mei Ling. Tiga hari yang lalu, mungkin dia tidak berani mengerling atau memandang kepada gadis itu karena merasa sungkan dan malu. Akan tetapi, setelah dia bertemu dengan Sian Hwa Sian-li yang menjadi gurunya dalam permainan asmara, kini dia tidak lagi merasa sungkan atau malu. Hubungannya selama tiga hari tiga malam dengan Sian Hwa Sian-li seolah membangkitkan seekor binatang buas dalam dirinya, yang membuat dia memandang wanita cantik seperti seekor singa kelaparan memancing seekor domba atau memandang sebuah permainan yang amat indah menyenangkan untuk dipermainkan !

"Terima kasih atas maksud baik dani kepercayaan Paman Ciang kepadaku," jawabnya. "Tentu saja aku menerima baik uluran tangan paman ini, karena aku sendiri merasa amat kagum dan suka kepada nona Ciang Mei Ling. Akan tetapi karena pernikahan merupakan urusan keluarga maka aku harus mendapat ijin lebih dulu dari ayahku."

"Ah, tentu saja, di mana tempat tinggal ayahmu?" tanya Ciang Hok.

"Ayah tinggal di kota raja dan aki akan minta persetujuannya untuk menikah dengan nona Ciang Mei Ling."

"Ki Seng, di antara kita sudah ada ikatan keluarga, bagaimana engkau masih memanggil Mei Ling dengan nona?" kata Nyonya Ciang Hok sambil tersenyum.

"Baiklah, aku akan memanggilnya Ling-moi (adik Ling)!" kata pula Ki Seng sambil tersenyum dan Mei Ling tersipu sambil tersenyum manis.

Pesta perjamuan itu dilanjutkan dalam suasana yang lebih gembira dan akrab dan malam itu Ki Seng bermalam di sebuah kamar yang disediakan oleh keluarga Ciang.

Malam itu sunyi. Seluruh penghuni rumah keluarga Ciang sudah tidur karena mereka lelah dan kekenyangan setelah pesta perjamuan sore tadi. juga para anak buah Pek-eng-pang sudah tidur. Merekapun kelelahan setelah merayakan kembalinya kereta berikut isinya dengan minum-minum sepuasnya.

Lewat tengah malam, tiga sosok bayangan hitam berkelebat di atas genteng tumah Ciang-pangcu. Mereka memakai pakaian serba hitam dan muka mereka pun tertutup kain hitam. Mereka itu adalah Sian Hwa Sian li dan dua orang temannya. Dua orang itu adalah dua orang perampok yang memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi, pernah ditalukkan Sian Hwa Sian-li dan kini menjadi kawan yang menaati semua perintah Sian Hwa Sian-li. Karena itu ketika Sian Hwa Sian-li mengajak mereka untuk membantunya menyerbu rumah ketua Pek-eng-pang, mereka segera menyanggupi.

Di atas wuwungan rumah itu mereka berhenti dan mendekam untuk melihat keadaan di bawah. Di bawah sana sunyi sekali, tanda bahwa semua orang di perkampungan Pek-eng-pang itu sudah tidur, bahkan tidak tampak penjaga malam atau peronda.

"Ingat, tugas kalian hanya memasuki kamar gadis itu dan menangkapnya, lalu membawanya lari, Hati-hati, ia cukup lihai dan jangan sekali-kali kalian melukainya, apalagi membunuhnya. Biar aku yang menghadapi ketua Pek-eng-pang."

Dua orang perampok itu mengangguk. "Jangan khawatir, kalau hanya menangkap seorang gadis, tentu kami sanggup!" kata seorang dari mereka.

Setelah meneliti benar keadaan di bawah, Sian Hwa Sian-li lalu memberi isarat kepada dua orang kawannya dan mereka lalu melayang turun ke dalam taman bunga di belakang bangunan induk yang menjadi tempat tinggal Ciang Hok, ketua Pek-eng-pang, dan keluarganya. Dalam penyamaran ini Sian Hwa Sian-li tidak membawa payung merahnya. Ia lelah mendengar dari Ki Seng tentang keadaan rumah ketua Pek-eng-pang itu dan dari atas genteng tadi iapun sudah mempelajari di mana letak kamar Ciang Hok dan kamar Ciang Mei Ling.

"Kalian lakukanlah, itu kamarnya." Ia menunjuk ke arah kamar gadis puteri ketua Pek-eng-pang itu, sedangkan ia sendiri menuju ke kamar besar di mana Ciang Hok dan isterinya tidur. Dengan mudah saja ia dapat menggunakan tenaga sinkangnya untuk membuka daun jendela dengan paksa lalu melompat masuk ke dalam kamar yang gelap itu. Hanya sedikit sinar dari lampu di luar kamar yang menerobos masuk melalui jendela yang sudah terbuka.

Biarpun terbukanya jendela itu hanya menimbulkan sedikit saja suara, namun agaknya sudah cukup untuk membuat Ciang Hok terbangun. Apalagi ada cahaya masuk dari luar jendela. Dia terkejut dan cepat meloncat turun dari atas pembaringan. Akan tetapi pada saat itu sinar kilat meluncur dan menusuk ke arah dadanya. Ciang Hok tidak sempat mengelak dan menggunakan lengannya untuk menangkis. Ternyata yang menusuk adalah sebatang pedang yang dipegang oleh seorang yang mukanya tertutup kain hitam.

"Crakkk!" Lengannya terluka oleh pedang yang tajam itu sehingga Ciang Hok mengaduh kesakitan. Akan tetapi dia tidak diberi kesempatan lagi dan pedang itu kembali menyambar. Serangan itu amat hebat. Cepat sekali dan mengandung tenaga yang kuat. Ciang Hok tidak sempat lagi untuk menghindarkan diri dan pedang itu menusuk dan memasuki lambungnya. Dia berteriak dan roboh terpelanting.

Dalam keadaan terluka parah itu kembali pedang berkelebat menyambar lehernya dan tewaslah ketua Pek-Eng-pang itu dalam keadaan menyedihkan, berlumur darahnya sendiri.

Nyonya Ciang terkejut dan terbangun pula dari tidurnya. Ia turun dari pembaringan, akan tetapi segera disambut bacokan pedang yang mengenai lehernya dan tanpa dapat berteriak lagi nyonya inipun roboh di samping mayat suaminya dan tewas pada saat itu juga. Setelah membunuh suami isteri itu, Sian Hwa Sian-li cepat melompat keluar dari jendela dan terus melompat ke atas genteng dan melarikan diri, sengaja meninggalkan dua orang pembantunya yang ditugaskan untuk menangkap dan menculik Mei Ling. Tidak seperti ayah dan ibunya, malan itu Mei Ling masih belum pulas benar Pikirannya masih melayang-layang membayangkan wajah Ki Seng, pemuda yang dijodohkan kepadanya itu. Ia merasa tegang dan juga senang karena ia memang sudah tertarik kepada Ki Seng semenjak pertama kali bertemu dengan pemuda itu. Maka ketika daun jendelanya dipaksa terbuka dari luar, iapun sudah terjaga dan cepat melompat turun dari atas pembaringan, tepat pada saat dua sosok bayangan melompat memasuki kamarnya dari jendela yang sudah terbuka lebar. Dari sinar yang memasuki kamar melalui jendela yang terbuka, ia melihat dua sosok bayangan hitam berlompatan memasuki kamarnya. Karena pedangnya ter-gantung di dinding, Mei Ling tidak sempat mengambilnya dan ia sudah menerjang maju menyerang orang terdepan dengan pukulan tangan kanannya. Akan tetapi yang dipukulnya itu cepat mengelak lalu menjulurkan tangan hendak meringkusnya. Mei Ling miringkan tubuhnya dan menampar.

"Plakk......!" Orang itu terkena tamparan pada lehernya dan hampir terpelanting. Akan tetapi ternyata dia cukup kuat karena tamparan itu tidak merobohkannya dan pada saat itu orang kedua sudah menubruk dan memegang lengan tangan Mei Ling. Mei Ling meronta akan tetapi ia belum ia sempat melepaskan diri, orang pertama tadi sudah memegangi tangan

yang sebelah lagi. Karena keadaan di kamar itu gelap, Mei Ling tidak dapat berbuat sesuatu selain meronta-ronta dan mengerahkan tenaga untuk membebaskan diri dari pegangan kedua orang itu. Akan tatapi dua orang itu ternyata kuat sekali. Mereka sudah dapat menyeret Mei Ling keluar dari kamar itu melalui jendela dan setibanya di luar jendela baru Mei Ling dapat melihat bahwa dua orang yang menangkapnya itu adalah dua orang tinggi besar berpakaian serba hitam dan mukanya tertutup kain hitam pula.

Setelah kini berada di tempat yang tidak begitu gelap sehingga ia dapat melihat, Mei Ling mempergunakan kakinya menendang. Seorang di antara kedua orang penangkapnya itu tertendang perutnya dan dia berseru kesakitan sambil melepaskan pegangan. Setelah sebelah tangannya bebas, Mei Ling menghantam ke-arah orang kedua. Orang itu dapat menangkis, akan tetapi terpaksa harus melepaskan pegangannya. Kini Mei Ling bebas dan iapun mengamuk, menggunakan kaki tangannya, bersilat dengan ilmu silat Pek-eng Sin-kun (Silat Sakti Garuda Putih) menyerang kedua orang bertopeng itu. Akan tetapi ternyata kedua orang itupun cukup lihai. Mereka mampu mengelak atau menangkis dan terus mendesak Mei Ling untuk dapat meringkus gadis itu.

Dalam keadaan terdesak itu, Mei Ling teringat akan Ki Seng yang tidur di ka-mar sebelah, kamar tamu. "Seng-ko, tolong......!" Ia berteriak sambil menangkis empat buah tangan yang berusaha untuk menangkapnya itu.

Ki Seng memang tidak tidur di malam itu. Dia menanti karena memang dia sudah berunding dengan Sian Hwa Sian-li bahwa malam itu Sian Hwa Sian-li akan bergerak mengajak dua orang perampok yang dikenalnya. Ki Seng tadi tentu saja mendengar gerakan Sian Hwa Sian-li yang menyerbu ke dalam kamar Ciang Hok, akan tetapi dia mendiamkannya saja. Juga dia yang mengintai dari jendela kamarnya melihat Sian Hwa Sian-li yang memakai topeng, dia mengenalnya dari bentuk

tubuhnya, melompat keluar dari kamar Ciang Hok dan melarikan diri melalui genteng. Ketika dia mendengar ribut-ribut di kamar Mei Ling, dia segera keluar dari kamarnya dan hanya bersiap.

Setelah terdengar seruan Mei Ling minta tolong kepadanya, barulah Ki Seng meloncat dan dia membentak, "Jahanam dari mana berani membuat keributan di sini?" Cepat sekali dia menyerang dan sekali tangannya bergerak, langsung saja dia sudah menyerang dengan ilmu It-yang-ci. Totokan-totokannya demikian cepat dan hebat, tak dapat dielakkan atau ditangkis oleh dua orang perampok itu dan berturut-turut mereka roboh terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali karena sudah tewas seketika.

Totokan It-yang-ci dari Ki Seng memang dahsyat sekali, juga amat kejam karena totokan itu telah dicampurnya dengan ilmu pukulan beracun Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun). Dua orang itu tewas dengan muka berubah menjadi kehitaman.

Pada saat itu, para anak buah Pek eng-pang berdatangan sambil membawa senjata karena mereka mendengar suara ribut-ribut. Ada pula yang membawa lampu gantung sehingga keadaan di situ menjadi terang. Ki Seng menunjuk ke arah kamar Ciang Hok sambil berseru "Itu kamar Paman Ciang jendelanya terbuka, mari kita lihat!"

Mendengar ini, Ciang Mei Ling menjadi terkejut dan dengan hati penuh kekhawatiran ia lalu melompat ke dalam kamar itu diikuti oleh Ki Seng dan para murid Pek-eng-pang yang membawa lampu gantung. Daun pintu ternyata juga tidak terkunci dan dapat didorong terbuka dari luar. Begitu daun pintu terbuka dan sinar banyak lampu gantung yang dibawa para anggauta Pek-eng-pang menyorot ke dalam, semua orang terbelalak melihat tubuh Ciang Hok dan isterinya sudah menggeletak di atas lantai, berlumur darah mereka sendiri.

"Ayahhh...... ibu.....!!" Ciang Mei Ling menjerit dan terkulai pingsan. Ki Seng cepat menyambut tubuh gadis itu sehingga tidak sampai terjatuh ke atas lantai, Kemudian dipondongnya Mei Ling dan dibawanya masuk ke dalam kamar gadis itu, diikuti oleh para pelayan wanita yang sudah berkumpul dan merekapun bertangisan.

Sementara itu, para anggauta Pek-rng-pang ketika melihat bahwa ketua dan nyonya ketua mereka tewas, menjadi marah sekali dan mereka melampiaskan kemarahan mereka kepada dua orang perampok bertopeng yang tewas di tangan Ki Seng tadi. Mereka menghujankan senjata pada tubuh kedua orang itu.

"Tahan dulu!" tiba-tiba terdengar bentakan dan melihat bahwa yang membentak itu adalah Ouw Ki Seng, para murid itu menghentikan amukan mereka dan mundur. "Kita harus melihat dulu siapa mereka ini yang telah membunuh ketua dan isterinya!" kata, Ki Seng dan dia lalu merenggut lepas kain hitam yan menutupi sebagian muka dua orang tinggi besar itu. Setelah penutup muka mereka itu dibuka, beberapa orang murid Pek eng-pang yang biasa mengawal barang kiriman, berseru.

"Twa-to Siang-houw (Sepasang Harimau Golok Besar)!"

"Siapakah Twa-to Siang-houw?" tanya Ki Seng.

"Mereka adalah sepasang perampok yang biasa bergerak tanpa anak buah dan mengganas di daerah Pegunungan Thai san sebelah timur. Akan tetapi selama ini mereka bersikap baik dengan kami tidak pernah mengganggu, hanya cukup menerima hadiah dari ketua kami."

"Hemm, nyatanya mereka telah membunuh ketua kalian dan hampir saja menculik nona Ciang Mei Ling." kata Ki Seng. Pada saat itu terdengar jerit tangis Mei Ling.

"Ayah....... ibu......!!" Gadis itu berlari keluar dari kamarnya, dan para pelayan wanita mencoba untuk mencegahnya. Akan

tetapi gadis itu mendorong para pelayan wanita sehingga mereka roboh saling tindih dan dengan rambut awut-awutan dan sambil menangis gadis itu berlari menuju kamar ayahnya yang masih dirubung oleh para anggauta Pek-Eng-pang. Setibanya di depan pintu kamar itu, Ki Seng menangkap lengannya.

"Ling-moi, tenanglah. Kuasailah perasaanmu dan bersabarlah."

"Tenang? Sabar? Seng-ko, ayah ibuku dibunuh orang dan engkau minta aku tenang dan sabar?" Gadis itu menjerit dan meronta.

Ki Seng tetap memegangi tangannya bahkan lalu merangkul pundaknya.

"Ling-moi, di mana kegagahanmu? Ayah ibumu memang telah dibunuh orang, akan tetapi para pembunuhnya sudah kubunuh pula. Mereka berdua itulah pembunuh ayah ibumu."

Mei Ling menoleh ke arah yang ditunjuk Ki Seng, yaitu dua mayat perampok yang tadi hendak menculiknya. "Mereka yang membunuh ayah dan ibu?!" tanyanya ragu.

"Benar, Ling-moi. Tidak ada yang mengacau rumah ini kecuali mereka berdua."

"Apakah tidak ada orang lain yang memasuki kamar ayah dan melakukan pembunuhan itu?" tanya Mei Ling.

Ki Seng menggeleng kepalanya. "Kurasa tidak. Tentu kedua orang penjahat itu yang lebih dulu memasuki kamar ayahmu dan membunuh ayah ibumu yang masih tidur, baru kemudian mereka memasuki kamarmu."

"Jahanam keparat! Siapakah mereka?!"

"Menurut keterangan para anggauta Pek-eng-pang, mereka adalah Twa-to Siang-houw."

Mei Ling teringat lagi kepada ayah ibunya. Ia memandang ke dalam kamar dan menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu.

"Ling-moi, sebaiknya sekarang kita rawat jenazah kedua orang tuamu baik-iaik, kasihan kalau mereka dibiarkan lebih lama lagi di lantai." kata Ki Seng. Mei Ling masih terisak dan hanya mengangguk. Ki Seng lalu memimpin para anak buah Pek-eng-pang untuk mengurus dua jenazah Ciang Hok dan isterinya.

Ki Seng menyuruh A Kiu untuk memimpin para anak buah Pek-eng-pang mengurusi kedua jenazah itu. Para anak buah Pek-eng-pang bertanya, apa yang harus mereka lakukan terhadap dua mayat perampok Twa-to Siang-houw.

"Lemparkan mayat-mayat itu ke dalam Jurang biar dimakan binatang buas!" kata ki Seng dan semua anak buah Pek-eng-pang bergidik melihat sinar mata yang dingin dari pemuda itu. juga Mei Ling merasa ngeri. Ia tahu betul bahwa kalau ayahnya masih hidup, tentu ayahnya melarang untuk membuang mayat-mayat itu ke dalam jurang dan tentu ayahnya akan menyuruh para anak buah untuk mengubur mereka. Akan tetapi karena ia masih tenggelam ke dalam kedukaan, maka iapun diam saja.

Malamnya, ketika Mei Ling duduk dan menangis seorang diri di depan peti jenazah ayah dan ibunya, Ki Seng menhampirinya dan berlutut di samping gadis itu. Melihat sikap Ki Seng seperti hendak menghiburnya, Mei Ling menghentikan tangisnya terisak lalu berkata dengal pilu.

"Seng-ko, aku...... sekarang...... telah menjadi yatim piatu...... hidup sebatang kara di dunia ini....."

"Ling-moi, tidak perlu engkau berkecil hati. Bukankah di sini ada aku yang selalu akan menjagamu dan melindungimu dengan taruhan nyawaku? Mendiang ayahmu telah berpesan sebelum meninggal dunia. Beliau ingin menjodohkan kita,

berarti itu merupakan pesan agar aku melindungimu. Bagaimana, Ling-moi, apakah engkau setuju untuk berjodoh denganku, menjadi isteriku sehingga aku dapat melindungi selama hidupmu?"

Mei Ling menyusut air matanya dam dengan mata kemerahan ia memandang kepada pemuda itu. "Seng-ko, engkau telah menyelamatkan Pek-eng-pang, dan engkau telah dipilih oleh ayah untuk menjadi suamiku, bahkan malam tadi engkau telah menyelamatkan aku dari tangan dua orang penjahat itu. Aku hanya menyerahkan segalanya kepadamu, Seng-ko. Aku menurut saja. Akan tetapi pernikahan itu baru dilaksanakan setelah setahun aku berkabung, kecuali kalau dilaksanakan di depan peti mati ayah ibuku......" Mei Ling menahan tangisnya dan terisak sehingga kedua pundaknya terguncang.

Ki Seng tidak berniat mengikatkan diri dengan sebuah pernikahan sekarang. Masih banyak yang harus dilakukan dan diperjuangkan, dan pernikahan hanya akan mengikatnya. Biarpun dia amat merindukan dan menginginkan Mei Ling, akan tetapi dia tidak ingin menikah dulu sekarang, sebelum tercapai cita-citanya, yaitu menjadi seorang pangeran!

"Tidak, Ling-moi. Aku tidak tergesa-gesa, bagiku sudah cukup bahagia kalau berdekatan selalu denganmu dan kita menikah nanti kalau engkau sudah lepas berkabung saja." katanya dan hal ini melegakan hati Mei Ling karena iapun merasa tidak enak kalau harus menikah selagi ia berada dalam kedukaan yang amat besar.

Kematian Ciang-pangcu segera diketahui banyak orang karena berita itu tersebar luas. Banyak orang datang melayat. Para penduduk dusun di sekitar perkampungan Pek-eng-pang datang melayat, Juga para saudagar yang suka mengirim barangnya dikawal oleh Pek-eng Piauw kok datang melayat. Bahkan beberapa golongan penjahat yang berhubungan baik dengan Pek-eng-pang berdatangan. Dan pada keesokan

harinya, pagi-pagi sekali Sian Hwa Sian-li juga datang melayat. Kedatangannya diterima baik oleh Ciang Mei Ling dan para anggauta Pek-eng pang karena bagaimanapun juga wanita ini telah mengembalikan kereta berikut isinya kepada Pek-eng-pang melalui Ouw Ki Seng.

Semua urusan di Pek-eng-pang selama perkabungan ini, praktis diurus dan dikuasai oleh Ki Seng karena Mei Ling menyerahkan segalanya kepada pemuda itu. Ki Seng lalu menyerahkannya kepada A kiu sehingga A Kiu-lah yang memimpin para anak buah Pek-eng-pang. Karena A Kiu menjadi orang kepercayaan Ki Seng, maka semua anak buah Pek-eng-pang menaatinya.

Ketika Ki Seng bersama Mei Ling menyambut kedatangan Sian Hwa Sian-li, hanya Ki Seng dan wanita itulah yang tahu akan rahasia kematian Ciang Hok dan isterinya. Pertukaran pandang yang mesra antara keduanya tidak tampak oleh orang lain, dan dalam mata Ki Seng terpancar rasa sukur dan terima kasih kepada kekasihnya itu karena Sian Hwa Sian-li benar-benar telah membantunya sehingga dia dapat menguasai Pek-eng-pang tanpa ada rasa permusuhan dengan Mei Ling. Bahkan di mata Mei Ling, dia merupakan penolong besar ketika gadis itu hendak diculik oleh Twa-to Siang-houw. Sepasang perampok yang sial itu sampai matipun tidak tahu bahwa mereka memang sengaja dikorbankan. Mereka oleh Sian Hwa Sian-li disuruh menculik Me Ling dan sengaja dibunuh oleh Ki Seng agar pembunuhan terhadap Ciang Hok dan isterinya itu seolah-olah dilakukan oleh Twa-to Siang-houw.

Padahal yang melakukan pembunuhan itu adalah Sian Hwa Sian-li sendiri. Kalau Twa-to Siang houw yang diserahi tugas membunuh Ciang Hok, kiranya hal itu tidak akan terlalu mudah dilakukan oleh dua orang penjahat itu. Semua telah diatur dengan rapi oleh Ki Seng dan Sian Hwa Sian li!

"Aku sungguh ikut merasa berduka dengan kematian Ciang-pangcu,". kau Sian Hwa Sian-li ketika disambut oleh Ki Seng dan Mei Ling dan mereka duduk di ruangan depan, tak jauh dari dua peti mati yang ditaruh berjajar. "Padahal baru saja aku menganggap Ciang-pangcu sebagai sahabat baru. Siapakah yang telah melakukan pembunuhan terhadap ayah dan ibumu, nona Ciang Mei Ling?"

"Pembunuhnya adalah Twa-to Siang houw, akan tetapi merekapun telah dibunuh oleh Seng-ko." kata Mei Ling.

"Ahhh! Aku tahu siapa mereka itu! Dua orang perampok ganas. Tentu mereka datang untuk mencuri dan ketahuan oleh Ciang-pangcu. Akan tetapi sukurlah kalau mereka sudah terbunuh. Seandainya belum, tentu aku sendiripun akan suka mencari dan menghajar mereka sampai mampus!"

Setelah bercakap-cakap beberapa lamanya, Sian Hwa Sian-li berpamit dan dengan suara sewajarnya ia berkata kepada Ki Seng, "Ouw-pangcu, kalau urusan di sini sudah selesai, kuharap engkau suka berkunjung ke tempatku. Bukankah di antara kita telah terjalin persahabatan? Engkau juga, nona Ciang Mei Ling."

Ki Seng mengangguk. "Baiklah, aku akan berkunjung ke rumahmu, Sian-li."

Ki Seng mengatur semua perkabungan dan penguburan Ciang Hok dan isterinya sehingga Mei Ling merasa berterima kasih sekali. Setelah penguburan selesai Ki Seng lalu mengajak gadis itu bercakap-cakap di ruangan dalam.

"Sekarang bagaimana, Ling-moi? Setelah ayahmu meninggal, siapakah yang akan mengatur semua pekerjaan, baik perusahaan pengawalan barang maupun perguruan?"

Mei Ling menghela napas, barulah terasa olehnya bahwa secara tiba-tiba ia harus memikul kewajiban yang teramat berat. Akan tetapi ia teringat kepada Ki Seng. Bukankah pemuda itu telah berjanji akan menikah dengannya?

Walaupun belum diresmikan karena keburu ayah ibunya meninggal, akan tetapi bukankah Ki Seng telah menjadi tunangannya, calon suaminya? Dan pemuda itu juga memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, dapat di percaya sepenuhnya untuk menguasai dan mengelola Pek-eng-pang.

"Seng-ko, aku menyerahkan Pek-eng pang kepadamu untuk mengaturnya. Terserah kepadamu bagaimana baiknya."

"Baiklah, mulai sekarang aku akan mengatur Pek-eng-pang. Karena aku adalah ketua Ban-tok-pang, maka Pek-eng-pang menjadi semacam cabang dari Ban tok-pang. Aku akan mengatur agar perusahaan pengawalan barang dari Pek-eng pang menjadi semakin besar dan kuat sehingga para pedagang tidak akan ragu lagi mengirim barang di bawah pengawalan kita. Aku akan menunjuk A Kiu untuk menjadi ketua baru Pek-eng-pang karena dia adalah orang kepercayaanku dan ilmu kepandaiannya juga cukup tinggi dan boleh diandalkan."

"Aku hanya menurut saja, Seng-ko." kata gadis itu. "Akan tetapi aku mengharap engkau tidak segera meninggalkan aku. Aku..... aku masih belum siap hidup seorang diri......"

"Jangan khawatir, Ling-moi. Aku akan memimpin di sini dan memberi petunjuk selama beberapa bulan kepada A Kiu sebelum aku meninggalkan tempat ini."

*d*w*

Beberapa hari kemudian, Ki Seng dan Mei Ling memanggil seluruh anggauta Pek-eng-pang untuk berkumpul di ruangan besar. Semua anggauta hadir karena merekapun ingin mengetahui perkembangan perkumpulan mereka setelah ketua mereka meninggal dunia. Hampir semua dari mereka sudah mendengar bahwa Ciang Mei Ling akan dijodohkan dengan Ouw Ki Seng dan mereka semua merasa setuju karena mengetahui betapa lihainya pemuda itu yang telah menyelamatkan nama baik Pek-eng-pang, bahkan telah

menyelamatkan pula Mei Ling dari tangan penjahat. Selain itu, juga Ki Seng telah membunuh dua orang pembunuh Ciang pangcu. Jasa pemuda itu sudah terlalu besar dan mereka semua juga mengharapkan bahwa pemuda itu yang akan memimpin Pek-eng-pang.

Setelah semua orang berkumpul dan para murid kepala yang dianggap sebagai anggauta atau murid yang dipercaya oleh mendiang Ciang-pangcu sebagai kepala kepala piauw-kiok duduk di deretan depan, Ciang Mei Ling lalu membuka pertemuan itu.

"Para saudara, kalian semua tentu mengerti bahwa setelah ayahku sebagai ketua Pek-eng-pang meninggal duni. tentu kita harus mengangkat seorang ketua baru untuk memimpin Pek-eng-pang kita. Aku sendiri merasa tidak ada kemampuan untuk memimpin perkumpulan Kita yang kadang menghadapi tantangan dan persoalan yang rumit, karena itu mengingat bahwa saudara Ouw Ki Seng ini telah berjasa besar kepada kita, juga bahwa dia mempunyai kemampuan itu, maka saya menyerahkan kepemimpinan Pek-eng-pang ini ke tangannya. Bagaimana, apakah saudara-saudara dapat menyetujui pendapatku ini?"

Para murid kepala yang berjumlah lima belas orang itu yang pertama-tama menjawab serentak, "Kami setuju!" dan jawaban ini tentu saja diturut oleh para anggauta lainnya.

Menghadapi sambutan ini, Ouw Ki seng tersenyum dan diapun bangkit kedepan. "Saudara sekalian, terima kasih atas kepercayaan saudara sekalian kepadaku. Perlu kiranya saudara sekalian ketahui bahwa mendiang Ciang Pangcu telah meninggalkan pesan agar aku dan Ling-moi menjadi suami isteri. Pernikahan akan ini lakukan setelah masa berkabung setahun lewat."

Para anggauta menyambutnya dengan tepuk tangan gembira walaupun beberapa orang di antara mereka merasa terpukul dan kecewa hati mereka karena diam diam beberapa

orang pemuda anggauta Pek-eng-pang jatuh cinta kepada puteri ketua itu. Akan tetapi tentu saja tidak ada seorangpun yang berani membantah. Ki Seng mengangkat kedua tangan menyuruh mereka tenang.

"Karena itu sudah menjadi kewajibanku untuk menjaga kelangsungan dan kebesaran Pek eng-pang. Akan tetapi karena aku sendiri sudah menjadi ketua dari Ban-tok-pang, kiranya tidak mungkin seseorang menjadi ketua dari dua buah perkumpulan. Oleh karena itu, aku menunjuk orang kepercayaanku, A Kiu, untuk menjadi ketua Pek eng-pang yang baru." Ki Seng memberi isarat kepada pembantunya itu dan A Kiu segera bangkit dari tempat duduknya agar tampak oleh semua anak buah Pek eng-pang. Sekali ini, para anggauta Pek eng-pang, terutama para murid kepala mengerutkan alis mereka.

Kemudian seorang tinggi besar yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun, yang merupakan murid pertama di antara mereka, bangkit berdiri dan berkata.

"Kalau Ouw-pangcu sendiri yang menggantikan kedudukan mendiang Ciang-pangcu dan memimpin kami, kami merasa senang dan sama sekali tidak berkeberatan karena kami semua sudah mengetahui benar akan kemampuan Ouw-pangcu. Akan tetapi kalau Ouw-pangcu menunjuk orang lain untuk menjadi ketua Pek-eng-pang, kami merasa keberatan karena belum melihat sampai di mana kemampuan orang itu!" Semua anggauta Pek-eng-pang serentak membenarkan pernyataan murid kepala pertama itu.

Ouw Ki Seng tersenyum. Dia maklum bahwa para anggauta Pek-eng-pang itu belum mengenal A Kiu dan belum tahu akan kemampuan pembantunya itu. Maka ia lalu berkata, "Siapa di antara anggauta Pek-eng-pang yang paling tinggi kepandaiannya, harap maju ke sini. Aku akan membuktikan bahwa A Kiu adalah seorang yang boleh diandalkan kepandaiannya dan patut untuk menjadi ketua Pek-eng-pang."

Anggauta Pek-eng-pang yang tadi bicara segera melangkah maju menghampiri Ki Seng. "Sayalah yang menjadi kepala dari semua piauwsu di sini dan di angkat sebagai murid pertama Pek-eng pang, Ouw-pangcu." katanya.

"Bagus! Sekarang kuminta murid kepala ke dua dan ke tiga juga maju ke sini."

Dua orang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun berloncatan maju. Ki Seng menoleh kepada Mei Ling dan bertanya, "Ling-moi, benarkah merek bertiga ini merupakan murid-murid yang paling tinggi tingkat kepandaiannya?"

Mei Ling mengangguk. "Benar, Seng ko. Mereka bertigalah yang mewakili ayah untuk membimbing para murid lain dalam pelajaran ilmu silat."

"Baik sekali kalau begitu. Nah, sekarang, untuk membuktikan bahwa A Kiu pantas menjadi ketua Pek-eng-pang, kalian bertiga boleh maju bersama mengeroyok A Kiu untuk menguji kemampuannya. A Kiu, layani mereka!" kata Ki Seng.

A Kiu mengangguk dan dia lalu meninggalkan kursinya dan pergi ke tengah ruangan yang kosong, berdiri dan siap menghadapi pengeroyokan tiga orang itu. Akan tetapi sebelum tiga orang anggauta Hek-eng-pang itu maju, Ciang Mei Ling bangkit dan berkata lantang.

"Pertandingan ini hanya untuk menguji kepandaian, oleh karena itu aku minta agar kalian tidak mempergunakan senjata, melainkan mengandalkan kaki tangan saja!"

Tiga orang anggauta Pek-eng-pang itu memberi hormat dan mengangguk kepada Mei Ling, bahkan lalu melepaskan pedang masing-masing dari punggung dan meninggalkannya di atas kursi mereka.

"A Kiu, engkau juga sama sekali tidak kuperkenankan mempergunakan senjata!" kata Ki Seng kepada pembantunya itu.

A Kiu mengangguk. "Baik, pangcu."

Kini A Kiu sudah berhadapan dengan tiga orang murid kepala dari Pek-eng-pang. Tiga orang yang merasa penasaran itu lalu mengepung A Kiu dari tiga jurusan membentuk barisan segi tiga. A Kiu yang terkepung di tengah-tengah bersikap tenang. Diapun maklum bahwa dia berhadapan dengan tiga murid kepala Pek eng-pang, maka dia bersikap hati-hati. Dia percaya akan pandangan dan perhitungan Ouw Ki Seng yang tentu telah mengukur sampai di mana tingkat kepandaian para murid Pek-eng-pang itu sehingga disuruh mengeroyoknya. A Kiu yang sudah berusia lima puluh tahun itu merupakan tokoh dari Ban-tok-pang dan tingkat kepandaiannya hanya di bawah tingkat mendiang Ouw Kian dan Ouw Sian ketua dan wakil ketua Ban-tok-pang.

"Paman A Kiu, awas terhadap serangan kami!" Orang pertama dari para murid kepala Pek-eng-pang berseru dan diapun sudah menerjang dengan pukulan tangan kanan ke arah dada A Kiu. Sementara itu, kedua orang kawannya juga sudah menyerang dari kanan dan kiri. Menghadapi serangan tiga orang itu, A Kiu memperlihatkan kegesitannya. Dia melangkah ke belakang dan menggerakkan kedua lengannya diputar ke depan kanan kiri. Pukulan orang pertama dapat dielakkan dengan langkah mundur, sedangkan pukulan dari kanan kiri ditangkisnya dengan kedua lengannya.

"Dukk! Dukk!" Dua orang penyerang dari kanan kiri itu terpental ke belakang ketika lengan mereka bertemu dengan lengan A Kiu yang kuat. Akan tetapi mereka sudah membalik dan menyerang lagi. Tiga orang itu bersilat dengan ilmu silat Pek-eng Sin-kun (Silat Sakti Garuda Putih). Gerakan mereka cepat dan juga setiap pukulan mengandung tenaga sin-kang yang cukup kuat. Akan tetapi ternyata A Kiu memiliki gerakan

yang lebih cepat dan kedua tangannya selalu dapat menangkis pukulan tiga orang pengeroyoknya yang datang bagaikan hujan. Akan tetapi ternyata ilmu silat Pek-eng Sin-kun memang hebat. Tiga orang murid kepala Pek-eng-pang itu menyerang bagaikan tiga ekor garuda yang menyambar-nyambar. Oleh karena itu, setelah lewat tiga puluh jurus, mulailah A Kiu terdesak dan dia hanya mampu mengelak dan menangkis saja, sama sekali tidak memperoleh kesempatan untuk membalas. Dia merasa khawatir juga karena kalau hal itu dibiarkan berlanjut, akhirnya dia akan terkena pukulan dan kalau demikian hal-nya, berarti dia kalah!

Diam-diam ia lalu mengerahkan tenaga sakti dari ilmu Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun) dari tanpa diketahui oleh tiga orang lawannya! kedua lengannya berubah menjadi kehitaman. Ketika tenaga Ban-tok-ciang sudah menjalar ke dalam kedua lengannya! A Kiu terdengar mengeluarkan bentakan bentakan nyaring sambil menangkisi lengan lawan.

"Dukk-dukk-dukkk!" Tiga orang itu terpental ke belakang dan ketiganya mengaduh dan meringis, memegangi lengan yang tadi beradu dengan lengan A Kiu. Ketika mereka memandang lengan yang terasa nyeri luar biasa itu, panas dari pedih, mereka terkejut karena pada lengan mereka terdapat tanda menghitam. Sebagai ahli-ahli silat yang sudah berpengalaman, maklumlah mereka bahwa mereka telah terkena serangan tenaga beracun! Maka mereka berloncatan kebelakang dan tidak berani melanjutkan pertandingan.

Ki Seng lalu bangkit dan menghampiri mereka. "Apakah kalian sudah merasa kalah? Lihat, lengan kalian itu sudah kemasukan hawa beracun dan kalau tidak cepat disembuhkan, hawa beracun itu akan menjalar ke dalam dan nyawa kalian tidak dapat dipertahankan lagi."

Tiga orang itu terkejut dan ketakutan, segera mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Ki Seng. "Harap Ouw-

pangcu menaruh kasihan kepada kami dan sudi mengobati kami."

"Mudah saja mengobati karena A Kiu juga tidak berniat membunuh kalian. Akan tetapi apakah kalian sudah yakin bukan kemampuan. A Kiu dan menerima dia sebagai ketua Pek-eng-pang?"

"Kami sudah mengaku kalah dan memang Paman A Kiu pantas menjadi ketua Pek-eng-pang." kata tiga orang itu yang merasa betapa nyeri pada lengan mereka semakin menghebat, rasanya panas seperti membakar.

"Nah, tahan napas kalian!" kata Ki seng dan dia menggunakan It-yang-ci untuk menotok pundak dan lengan tiga orang itu berturut-turut. Setelah itu, dia mengurut bagian yang kulitnya berwarna hitam dan sebentar saja warna hitam pada kulit lengan itu lenyap dan rasa nyeripun lenyap pula.

Tiga orang murid kepala Pek-eng-pang itu mengucapkan terima kasih dan Ki Seng tersenyum.

"Kalau kalian bersikap baik terhadap ketua kalian yang baru, tentu dia akan suka mengajarkan kalian ilmu pukulan yang amat lihai itu. Dengan demikian kepandaian para murid Pek-eng-pang akan meningkat dan nama Pek-eng-pang akan menjadi semakin terkenal."

"Akan tetapi, siapakah nama lengkap dari Paman Kiu? Bagaimana kami harus memanggilnya?" tanya murid kepala sambil memandang kepada A Kiu.

A Kiu tersenyum. "Aku memang she Kiu, maka kalian boleh menyebutku Kiu pangcu."

Semua orang merasa puas dan Mei Ling juga tidak berkeberatan dengan pilihan Ki Seng karena ia sudah percaya sepenuhnya kepada pemuda yang menjadi calon suaminya itu.

Beberapa hari kemudian, Ki Seng pergi berkunjung ke Bukit Merak. Dia mengatakan terus terang kepada Mei Ling bahwa

dia pergi berkunjung ke tempat tinggal Sian Hwa Sian-li. "Ia merupakan seorang sahabat yang dapat diandalkan dan kelak tentu akan dapat membantu kita." kata Ki Seng. Biarpun hatinya merasa tidak enak bahwa tunangannya berkunjung ke rumah wanita cantik yang genit itu, akan tetapi tentu saja Mei Ling merasa malu untuk menyatakan keberatan dan kecemburuannya.

Tentu saja kedatangan Ki Seng disambut dengan gembira oleh Sian Hwa hian-Li yang memang sudah merindukan kekasih barunya itu. Ketika dengan terus terang Ki Seng menceritakan keadaan pek-eng-pang, betapa dia sudah menguasai Pek-eng-pang dan mengangkat pembantunya, A Kiu, menjadi ketua Peng-eng-pang, Sian Hwa Sian-li tertawa.

"Hi-hik, usahamu berhasil baik,. Ki Seng-"

Ki Seng merangkul. "Berkat bantuanmu yang amat besar, Kim Goat. Kalau tidak mendapat bantuan malam itu dan mengorbankan dua orang pembantumu, mana bisa aku berhasil sebaik ini. Ciang pangcu dan isterinya tewas, Mei Ling selamat dan ia bahkan berterima kasih kepadaku. Engkau memang hebat dan pantas menjadi kekasihku yang setia dan baik."

"Asal saja engkau tidak akan cepat melupakan aku, terutama setelah engkau menjadi seorang pangeran kelak," kata Sian Hwa Sian-li sambil menyandarkan kepalanya di atas dada Ki Seng dengan manja.

"Mana mungkin aku dapat melupakanmu, Kim Goat."

"Dan bagaimana dengan Mei Ling?"

"Aku dan ia sudah terikat dengan pertunangan, akan tetapi aku menangguhkan pernikahan sampai sehabis berkabung selama satu tahun."

"Dan setelah setahun engkau akan mengawininya?"

Ki Seng menggeleng kepalanya. "Sebelum aku menjadi seorang pangeran, aku tak mau menikah!"

"Kenapa engkau tidak berterus terang saja kepadanya tentang keadaan dirimu? bukankah ia calon isterimu?"

"Tidak! Hanya engkau yang boleh mengetahui rahasiaku. Dan akupun tidak berniat untuk menjadikan Mei Ling sebagai isteriku."

"Kalau begitu, kenapa tidak engkau tolak saja ikatan perjodohan itu?"

"Aku..... aku menginginkan ia, Kim Goat. Ia cantik jelita dan menarik hatiku. aku ingin memilikinya sekarang juga, akan tetapi bagaimana?"

"Hi-hi-hik!" Sian Hwa Sian-li tertawa dan mencubit paha pemuda itu lalu berkata. "Apa sukarnya bagimu? Kalau engkau memaksanya, iapun tidak akan dapat mengelak dan melawan."

"Aku tidak ingin secara itu, Kim Goat. Aku tidak ingin memilikinya dengan cara memperkosa. Dapatkah engkau membantuku agar ia suka menyerahkan dirinya kepadaku dengan sukarela tanpa paksaan walaupun kami belum menikah?"

"Hi-hi-hik!" Kembali Sian Hwa Sian-li mencubit. "Engkau nakal, Ki Seng. Kalau engkau sudah mendapatkan yang baru, engkau akan melupakan yang lama. Kalau engkau sudah berhasil memiliki Mei Ling, engkau tentu tidak akan ingat lagi kepadaku!"

"Sungguh mati aku tidak akan melupakanmu, Kim Goat. Aku bahkan akan berterima kasih sekali kepadamu dan aku semakin sayang padamu."

"Hemm, engkau sekarang sudah pandai merayu. Akan tetapi bagaimana aku akan dapat mempercayaimu begitu saja?"

"Baiklah, aku bersumpah. Biar hidupku akan sengsara kalau aku sampai melupakanmu!"

"Aku percaya kepadamu, pangeran, Tidak perlu engkau bersumpah, akan tetapi sebelum aku membantumu dalam hal itu yang kutanggung pasti berhasil engkau harus tinggal di sini selama tiga hari tiga malam lagi!"

Ki Seng tersenyum. Tidak perlu wanita itu mengajukan syarat seperti itu, karena memang kunjungannya adalah untuk melampiaskan rasa rindunya kepada wanita yang pandai mengambil hatinya itu. Kembali Ki Seng seperti mabok, berenang dalam lautan cinta berahi di bawah bimbingan Sian Hwa Sian-li yang berpengalaman sehingga nafsu dalam dirinya semakin berkobar, semakin kuat mencengkeramnya sehingga tanpa ia sadari, dia telah menjadi budak dari pada nafsunya sendiri. Nafsu yang hanya menuntut kesenangan dan kepuasan yang tiada batasnya.

Pada hari ke empat, ketika Ki Seng akan meninggalkan kediaman Sian Hwa Sian-li untuk kembali ke perkampungan Pek-eng-pang, wanita itu memberinya sebotol kecil benda cair berwarna merah. "Campurkan ini ke dalam arak, tidak akan terasa apa-apa bahkan membuat arak menjadi lebih harum dan ia tentu akan menuruti segala kehendakmu. Akan tetapi sekali lagi, jangan engkau melupakan aku, Ki Seng!"

"Terima kasih, Kim Goat. Bagaimana aku dapat melupakan engkau yang begini cantik dan menggairahkan, juga sudah banyak menolongku? Tidak, aku masih membutuhkan banyak sekali bantuanm dan kelak kita akan menikmati hidup penuh kemuliaan bersama."

Dengan hati girang dan penuh harapan menikmati apa yang ia bayangkan dalam usahanya mendapatkan diri Mei Ling, Ki Seng berlari cepat kembali ke Pek-eng-pang. Dia disambut oleh Mei Ling dengan wajah agak muram. Gadis ini memang merasa cemburu dan tidak enak hati sekali menanti Ki Seng yang tidak kunjung datang dari tempat kediaman Sia

Hwa Sian-li. Senja telah mendatang ketika dia tiba di perkampungan Pek-eng-pang Melihat Mei Ling menyambutnya denga wajah yang agak muram, Ki Seng segera berkata dengan wajah gembira.

"Ah, senang sekali aku sudah dapat kembali ke sini, Ling-moi. Selama tiga hari ini hatiku kesal karena setiap hari Sian Hwa Sian-li dan kawan-kawannya hanya membicarakan tentang ilmu silat dan dunia kang-ouw. Malam ini aku ingin sekali mengadakan perjamuan kecil bersamamu, makan minum dan bercakap-cakap dengan santai berdua saja. Kita mengadakan perjamuan di mana enaknya, Ling-moi? Di ruangan dalam atau di taman bunga?"

Mendengar cerita Ki Seng bahwa pemuda itu merasa kesal hatinya berada di tempat tinggal Sian Hwa Sian-li dan kini mengajaknya makan minum, lenyap sudah rasa tidak senang dari hati Mei Ling, dan ia terseret oleh kegembiraan pemuda pujaan hatinya itu.

"Sebaiknya di taman bunga saja, Seng-ko. Di sana hawanya sejuk dan kita dapat makan minum di gardu dekat kolam ikan. Engkau mandi dan mengasolah dulu, Seng-ko. Aku akan membantu para pelayan menyediakan hidangan untuk kita."

Dengan gembira Ki Seng lalu pergi mandi dan berganti pakaian bersih. Setelah hidangan siap dan malam sudah tiba, Mei Ling sendiri mengetuk pintu kamar Ki Seng dan memanggilnya dari luar. Pemuda itu lalu keluar dari kamarnya dan ternyata Mei Ling juga sudah mandi, tampak segar dengan pakaian yang rapi.

"Seng-ko, hidangan telah dipersiapkan di taman bunga. Mari kita makan, Sen ko."

Kedua orang itu jalan beriringan memasuki taman bunga. Malam itu bulan separuh memberi cahaya redup yang menyejukkan suasana. Akan tetapi di taman bunga itu tampak

indah karena Mei Ling menyuruh para pelayan memasang lampu lampu gantung beraneka warna di sana sini. Ketika mereka tiba di sebuah bangunan tanpa dinding, semacam gardu di tepi kolam ikan, di sana sudah dihidangkan masakan-masakan di atas sebuah meja dengan dua buah kursi dan lampu gantung di bangunan itu cukup terang. Suasananya menyenangkan sekali dan setibanya di situ, hidung Ki Seng disambut bau masakan yang sedap, membuat perutnya terasa lapar sekali.

Melihat di situ tersedia seguci arak dengan dua cawan yang cukup besar, Ki Seng girang sekali. Dia lalu mengambil tempat duduk dekat guci arak itu, dan segera menuangkan arak ke dalam dua buah cawan di depan mereka, masing masing setengah cawan saja. "Mari minum, Ling-moi, untuk pembangkit nafsu makan."

Gadis itu tidak membantah dan mereka minum arak itu dengan satu tegukan. Kemudian mulailah mereka makan.

Dengan sikap manis Mei Ling melayani Ki Seng, mengambil dan memilihkan daging-daging terbaik untuk ditaruh ke dalam mangkok pemuda itu.

"Malam ini kita harus minum sepuasnya, Ling-moi. Ah, lampu itu sinarnya terlalu cerah menyilaukan mata. Tolong, Ling-moi, tolong pindahkan lampu itu agar tidak menyilaukan mata!" kata Ki heng sambil menuding ke arah lampu yang tergantung dekat tempat itu. Mei Ling segera bangkit dan menghampiri lampu gantung itu, memindahkannya ke belakang serumpun bunga. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ki Seng untuk menuangkan cairan merah dari botol kecil yang diperolehnya dari Sian Hwa Sian-li. Setelah Mei Ling kembali ke kursinya, ia melihat Ki Seng memenuhi kawannya dengan arak, kemudian menuangkan arak ke cawannya sendiri. Sama sekali Mei Ling tidak tahu bahwa sebagian dari arak dalam cawannya dalam dari botol kecil itu.

"Ling-moi, silakan minum untuk merayakan kegembiraan malam ini!" kata Ki Seng sambil mengangkat cawannya ke depan mulut.

"Ah, aku telah menghabiskan tiga cawan arak, Seng-ko. Kiranya sudah cukup, aku takut kalau mabok."

"Tidak, Ling-moi. Secawan lagi saja hayolah, temani aku bergembira! Secawan ini lagi saja dan aku tidak akan minta engkau minum lagi!" Dalam suara pemuda itu terkandung permintaan yang sangat membujuk. Mei Ling merasa tidak tega untuk menolak, maka iapun mengangkat cawan araknya dan menempelkan di bibirnya yang merah. Arak itu berbau harum dan karena khawatir mabok ia minum arak itu dengan nekat sambil memejamkan mata. Ia minum arak itu sampai habis dan menaruh cawan kosong ke atas meja sambil memandang kepada Ki Seng dengan senyum gembira. Hatinya lega karena ia tidak mabok, tidak merasa pening.

"Terima kasih, Ling-moi. Engkau benar-benar seorang gadis yang baik hati, telah suka menemani aku minum dan bergembira. Aku benar-benar merasa senang dan gembira sekali. Hayo minum lagi, Ling-moi. Makanmu kulihat sedikit sekali."

"Sedikit? Heh-heh-heh!" Tawanya kini terdengar lepas dan ringan. "Makan sebegini kau bilang sedikit? Biasanya aku tidak makan sebanyak ini, Seng-ko. Aku sudah kekenyangan nih!"

Ki Seng tersenyum, hatinya girang melihat sikap gadis itu mulai terlepas dan tawanya begitu bebas. Dia memandang wajah gadis itu penuh harap.

"Aku juga sudah kenyang, Ling-moi." Dia melihat betapa wajah gadis itu di bawah sinar lampu kini tampak merah sekali, matanya redup seperti orang mengantuk memandang kepadanya dengan aneh.

"Ling-moi, engkau kenapakah?" Ki Seng bertanya.

Tiba-tiba Mei Ling tertawa, tawanya merdu dan bebas. "Heh-heh-hi-hi-hik."

"Ling-moi, kenapa engkau tertawa?" tanya Ki Seng yang belum menyadari apa yang terjadi pada gadis itu.

"Hi-hi-hik, engkau tampak lucu sekali, Seng-ko......"

"Lucu?" Ki Seng bertanya heran.

"Lucu dan menyenangkan sekali...." Mal Ling bangkit berdiri, tubuhnya bergoyang goyang seperti pohon cemara tetiup angin.

Ki Seng juga bangkit berdiri dan mulailah dia dengan hati berdebar menduga bahwa ini tentu pengaruh ramuan yang di campurkan dengan arak dalam cawan Mei Ling tadi. Ramuan obat yang diterimanyA dari Sian Hwa Sian-li rupanya mulai bekerja! Maka dengan berani dia lalu memutari meja mendekati Mei Ling dan merangkulnya. Begitu dirangkul, Mei Ling balas merangkul dan menyandarkan mukanya di dada Ki Seng.

"Ling-moi, aku cinta padamu....." bisik Ki Seng.

"Ah, aku juga, Seng-ko....." Mei Ling berbisik sambil menekan mukanya di dada pemuda itu. Ki Seng menjadi girang sekali.

"Mari kita kembali ke rumah, Ling-moi. Di sini dingin sekali." katanya sambil menggandeng tangan Mei Ling dan mengajaknya pergi meninggalkan taman bunga sambil bergandengan tangan. Para pelayan melihat sepasang orang muda itu pergi sambil bergandengan tangan. Mereka saling pandang dan tersenyum, akan tetapi tidak ada yang berani membuka suara. Selain mereka takut, juga mereka sudah mendengar bahwa sepasang orang muda itu telah ditentukan untuk menjadi calon suami isteri. Mereka hanya sibuk membersihkan meja di mana Ki Seng dan Mei Ling tadi makan minum.

Ki Seng membawa Mei Ling yang seperti orang mengantuk, berjalan sambil bersandar kepadanya itu bukan ke kamar gadis itu melainkan ke kamarnya sendiri, Hal ini menunjukkan kecerdikannya. Kalau dia membawa Mei Ling ke kamar gadis itu, seolah-olah dia mendatangi kamar Mei Ling. Akan tetapi kalau dia membawa gadis itu ke kamarnya, Mei Ling yang mendatangi kamarnya, dan gadis itu yang menghendaki pertemuan itu, bukan dia!

Mei Ling sama sekali tidak menolak ketika ia dibawa masuk ke kamar Ki Seng, juga hanya memandang pemuda itu dengan mata setengah terpejam ketika Ki Seng menutup dan memalang pintu kamarnya. Ketika Ki Seng kemudian merangkulnya, iapun membalas merangkul dengan penuh gairah, seperti orang mabok. Ia seperti sudah kehilangan kesadarannya,, tidak ingat apa-apa lagi kecuali hanya menurut saja apa yang dilakukan Ki Seng terhadap dirinya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Mei Ling terbangun dari tidurnya. Pengaruh ramuan obat perangsang yan diminumnya sudah lenyap dan tiba-tiba ia teringat akan apa yang terjadi semalam seperti orang mimpi.

"Ohhh...... tidak.....!" Ia cepat bangkit duduk dan matanya terbelalak. Bukan mimpi! Ia berada di atas pembaringan dan Ki Seng masih rebah di sampingnya masih tidur. Ia telah tidur di dalam kamar Ki Seng! Dan pakaian mereka....

"Ahhhh..... bagaimana dapat terjadi semua ini.....?" Ia berseru dan Ki Seng terbangun dari tidurnya. Diapun bangkit duduk dan memandang wajah Mei Ling sambil tersenyum.

"Ada apakah, Ling-moi? Sepagi ini engkau sudah terbangun?"

Mei Ling melompat turun dari atas pembaringan dan membetulkan letak pakaiannya. Kemudian ia memandang Ki Seng dengan alis berkerut. "Seng-ko! Apa yang telah kau lakukan terhadap diriku?"

Ki Seng juga turun dari pembaringan dan hendak merangkul Mei Ling. Akan tetapi gadis itu mengelak dan melangkah mundur, "Seng-ko! Kenapa aku tidur di sini? Apa yang telah kaulakukan?"

-00dw00kz00-

Jilid XIX

"LING-MOI, kurasa pertanyaanmu itu terbalik. Semestinya engkau bertanya apa yang telah kaulakukan! Lihatlah, engkau yang telah tidur bersamaku di dalam kamarku, bukan aku yang tidur di kamarmu."

Mei Ling memandang bingung dan tangan kirinya diangkat memijat-mijat keningnya. "Kita makan minum dalam taman, setelah itu....."

Ki Seng menyambung, "Setelah itu engkau kuantar kembali ke kamarmu, akan tetapi engkau tidak mau dan memaksa ingin tidur bersamaku dalam kamarku ini. Engkau yang menghendakinya, Ling-moi. Aku hanya memenuhi apa yang kau kehendaki."

"Ah.....!" Mei Ling mengangkat kedua tangannya dan ditutupkan pada mukanya. "Apa yang telah kulakukan? Apa yang telah kita lakukan, Seng-ko? Kita..... kita masih belum menikah....." Gadis itu tidak dapat menahan penyesalan dan kesedihan hatinya. Ia menangis sesenggukan.

Ki Seng maju dan merangkul gadis itu. "Sudahlah, jangan menangis, Ling moi. Apa yang telah kita lakukan bukan kesalahanmu, juga bukan kesalahan kita. Kita saling mencinta dan bukankah kita ini kelak akan menjadi suami isteri? Kita kini telah menjadi suami isteri, hanya tinggal menanti

pengesahan saja, kalau masa berkabung sudah lewat. Tidak perlu disesalkan, Ling-moi, bukankah engkau mencintaku seperti aku mencintamu?"

Mei Ling yang tadinya merasa menyesal dan hendak marah kepada Ki Seng, tidak jadi marah melihat kenyataan bahwa ialah yang tidur di kamar Ki Seng. Walaupun ia tidak ingat lagi mengapa begitu, akan tetapi kenyataannya, memang berada di kamar itu maka tidak dapat ia menyalahkan Ki Seng. Dan kata-kata Ki Seng dapat menghibur hatinya akan apa yang telah mereka lakukan. ia lalu merangkul Ki Seng dan menangis didada pemuda itu. Ki Seng diam-diam tersenyum penuh kemenangan!

Kalau hati akal pikiran telah menjadi rimba nafsu, maka hati akal pikiran akan melakukan segala usaha dan daya upaya untuk memuaskan nafsu yang telah menjadi majikannya. Nafsu sex bukanlah sesuatu yang kotor, buruk atau jahat, sebaliknya malah. Nafsu ini, seperti se-macam nafsu lainnya, merupakan pembawaan sejak kita lahir, menjadi peserta kita yang amat bermanfaat bagi kehidupan kita. Bahkan nafsu ini menjadi sarana perkembang-biakan manusia di dunia. Selama nafsu ini menjadi peserta ini kita menguasai dan mengendalikannya, maka nafsu ini mendatangkan kebahagiaan dan kebaikan dalam kehidupan kita. Akan tetapi sebaliknya, kalau kita membiarkan nafsu sex ini merajalela dan menguasai kita, menjadi majikan kita, naka kita akan diseretnya. Hati akal pikiran kita akan berdaya upaya untuk mendirikan kepuasan bagi nafsu itu. Akibatnya, terjadilah perjinaan, perkosaan, dan pelacuran.

Ki Seng sudah menjadi hamba nafsu berahinya sendiri. Dia selalu menurut dorongan nafsunya dan untuk memuaskannya dia kini telah mendapat korban, yaitu Mei Ling yang percaya penuh kepadanya dan semenjak malam itu, gadis itu menuruti segala kehendak Ki Seng. Bukan akhirnya rahasia itu tidak dapat ditutup-tutup lagi dan semua anggauta Pek-eng-pang

tahu bahwa kedua orang muda itu sudah melakukan hubungan seperti suami isteri. Sering mereka tidur sekamar. Akan tetapi tentu saja tidak seorangpun dari mereka yang berani memberi komentar mengenai hal ini.

Ki Seng memenuhi janjinya kepada Sian Hwa Sian-li. Dia tidak melupakan wanita itu dan seringlah dia datang berkunjung dan bermalam di rumah wanita ini. Dia memuaskan nafsunya dengan Mei Ling dan dengan Kim Goat. Akan ini tapi makin dipuaskan, nafsu akan semakin murka, akan semakin kuat dan menuntut lebih banyak, lagi!

Kini Ban-tok-pang yang diketuai Ki Seng tidak kekurangan penghasilan dari Hek-houw-pang, dia dapat memungut hasil dari rumah-rumah judi dan rumah-rumah pelacuran yang tidak sedikit jumlahnya. Dari Pek-eng-pang, dia dapat memperoleh hasil dari perusahan pengawal kiriman barang. Setelah semua perkumpulan yang kini dipimpin oleh A Kiu dan A Hok berjalan lancar, dan dia bersenang-senang selama beberapa bulan dengan Mei Ling dan Sian Hwa Sian-Li, akhirnya Ki Seng mengambil keputusan bahwa waktunya sudah tiba baginya untuk pergi ke kota raja, menemui "ayahnya", yaitu Kaisar Cheng Tung sebagai putera kaisar itu yang bernama Cheng Lin dan terlahir didaerah Mongol di utara. Sudah tiba waktunya pula untuk membuka "rahasia" dirinya itu kepada Mei Ling agar wanita itu tidak banyak rewel dan menuntutnya untuk segera menikahinya setelah masa berkabung lewat.

Pada suatu malam, setelah mempertimbangkan baik-baik, diapun bercakap-cakap dengan Mei Ling di dalam kamarnya.

"Ling-moi, dalam beberapa hari ini, aku akan pergi dari sini. Aku akan pergi ke kota raja."

Mei Ling terbelalak. "Ke kota raja, Aku ikut, Seng-ko."

"Jangan, Ling-moi. Aku sedang menghadapi urusan besar. Engkau tidak boleh ikut dan tinggallah saja di sini."

"Urusan apakah itu, Seng-ko? Untuk urusan apakah engkau hendak pergi ke kota raja, seorang diri pula?"

"Ini merupakan rahasia besar, Ling moi. Akan tetapi karena engkau sekarang telah menjadi isteriku, biarlah engkau mengetahui rahasia besar ini sebelum aku pergi. Ketahuilah, aku akan pergi ke kota raja, menghadap Kaisar untuk menuntut hakku."

"Menuntut hakmu? Hak apakah itu Seng-ko?"

"Akan kuceritakan kepadamu, akan tetapi aku minta agar engkau untuk sementara merahasiakan keadaanku ini sampai aku memperoleh hakku. Berjanjilah"

Mei Ling memandang heran dan mengangguk. "Aku berjanji, Seng-ko."

"Begini ceritanya. Dua puluh tahun yang lalu, Kaisar Cheng Tung yang pada waktu itu masih muda, tertawan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh kepala suku Mongol bernama Kapokai Khan dan dibawa ke utara, ke daerah Mongol. Ditempat tawanan itu dia diperlakukan dengan baik dan hormat dan di perkampungan Mongol itu Kaisar Cheng Tung bertemu dengan keponakan Kapokai Khan yang bernama Chai Li. Mereka saling jatuh cinta dan Puteri Chai Li lalu diperistri oleh Kaisar Cheng Tung.

Ketika Pu-U-ri Chai Li mengandung, Kaisar Cheng Tung dibebaskan dan kembali ke selatan. Puteri Chai Li ditinggalkan dengan janji bahwa kelak akan dijemput. Puteri Chai Li melahirkan seorang putera, akan tetapi Kaisar Cheng Tung tak kunjung datang menjemput sampai akhirnya Puterti Chai Li tewas di tangan penjahat dan anak itu menjadi besar dalam keadaan terlunta-lunta. Akan tetapi anak itu akhirnya dapat mempelajari ilmu silat yang cukup tinggi sehingga dia dapat mengangkat dirinya sendiri memperoleh kedudukan yang cukup baik. Nah, sekarang anak itu telah dewasa dan dia hendak menuntut agar diterima oleh ayah kandungnya dan

diakui sebagai seorang pangeran, keturunan Kaisar Cheng Tung."

Mei Ling terbelalak memandang wajah Ki Seng. "Maksudmu..... engkau adalah..... putera Kaisar Cheng Tung itu...."

Ki Seng tersenyum dan mengangguk sambil mengeluarkan suling kemala dari balik bajunya. "Benar. Akulah Cheng Lin putera Kaisar Cheng Tung dan benda ini adalah peninggalan ayah kandungku itu kepada mendiang ibuku, menjadi tanda bahwa aku adalah puteranya yang terlahir di daerah Mongol."

"Ohhh.....!!" Mei Ling berseru dengan kaget, heran dan juga amat girang mendengar bahwa kekasihnya, calon suami-nya, adalah seorang pageran! Ia cepat menjatuhkan dirinya berlutut dan memberi hormat kepada pemuda itu. "Ampun-kan saya, karena tidak tahu saya....."

"Husssh....., bangkitlah, Mei Ling." kata Ki Seng sambil merangkul pundak wanita itu. "Sudah kukatakan bahwa engkau harus merahasiakan keadaanku ini. kalau engkau bersikap seperti ini dan ketahuan orang lain tentu akan terbuka rahasiaku. Bersikaplah wajar dan seperti biasanya saja. Setelah aku secara resmi menjadi pangeran, boleh engkau bersikap lain,"

"Baik...... Seng-ko....." kata Mei Ling dengan suara gemetar karena ketegangan hatinya. Masih berdebar keras jantungnya mendengar bahwa tunangan yang secara belum resmi telah menjadi suaminya itu adalah seorang pangeran, putera Kaisar!

"Nah, engkau tahu sekarang mengapa aku hendak pergi ke kota raja dan seorang diri pula. Engkau tinggallah di sini dan kalau ada sesuatu yang penting, ajaklah A Hok dan A Kiu untuk berunding. Untuk sementara ini, kau pimpinlah Pek-Eng-pang dan A Kiu biar memimpin Ban-tok-pang."

"Baik, Seng-ko." kata Mei Ling dan dalam suaranya terkandung kepatuhan harus terhadap laki-laki itu. Dalam

pandangan Mei Ling, laki-laki itu bukan hanya menjadi calon suaminya, melainkan juga seorang pangeran yang harus dipatuhi perintahnya.

Beberapa hari kemudian, Ki Seng meninggalkan Pek-eng-pang, diantarkan sampai keluar dari perkampungan oleh Mei Ling. Mei Ling melihat Ki Seng pergi dan mengira bahwa laki-laki itu akan langsung pergi ke kota raja. Akan tetapi Ki Seng mengambil jalan lain karena dia akan pergi dulu ke Bukit Merak di markas Sian Hwa Sian-li telah menunggu. Dia mengajak wanita itu untuk menemaninya ke kota raja, selain untuk menjadi teman seperjalanan yang menyenangkan, juga dapat menjadi pembantu kalau-kalau dia menghadapi rintangan dalam usahanya menjadi seorang pangeran!

Setelah tiba di rumah Sian Hwa Sian li, wanita itu telah siap dan mereka berdua segera berangkat meninggalkan Bukit Merak yang ditinggalkan untuk diatur oleh sembilan orang pelayan wanita. Mereka berdua melakukan perjalanan dengan gembira, masing-masing membawa sebuah buntalan pakaian di punggung. Sian Hwa Sian-li tidak lupa membawa payungnya karena selain benda ini dapat menjadi senjatanya yang ampuh, juga ia memerlukannya untuk melindungi kulit wajahnya yang halus dan putih mulus itu dari sengatan sinar matahari.

ooo00d00w0ooo

Dua orang pemuda itu mendaki kaki pegunungan Tai-hang-san. Mereka adalah dua orang pemuda yang berwajah tampan dan usia mereka masih muda sekali. Yang seorang baru berusia paling banyak dua puluh satu tahun, tubuhnya sedang tegap dengan dada yang bidang, matanya mencorong penuh semangat, hidungnya mancung dan bibirnya yang berbentuk indah itu selalu tersenyum ramah, langkahnya tegap seperti langkah harimau dan pakaiannya sederhana seperti seorang petani.

Pemuda ke dua lebih muda lagi. Paling banyak enam belas tahun usianya. Wajahnya tampan sekali, lebih tampan dari pemuda pertama. Tubuhnya sedikit agak kecil dengan pinggang kecil. Matanya lebar dan kocak, dan senyumnya membuat wajah itu cerah dan segar. Rambutnya hitam dan lebat, digelung ke atas dan sebagian kepalanya tertutup kain pengikat rambut yang lebar. Pakaiannya juga sederhana namun tidak mengurangi ketampanannya. Seperti pemuda pertama, diapun membawa sebuah buntan pakaian berwarna kuning di punggungnya. Mereka melangkah dengan tegak sambil bercakap-cakap dengan sikap lincah dan gembira.

Kita sudah mengenal baik dua orang pemuda ini. Yang pertama adalah Han Lin dan pemuda ke dua bukan lain adalah Suma Eng yang menyamar sebagai seorang pemuda bernama Eng-ji. Sebetulnya Suma Eng adalah seorang yang usianya sudah hampir sembilan belas tahun, akan tetapi setelah menyamar sebagai seorang pemuda, ia tampak masih muda sekali, seperti seorang pemuda remaja berusia enam belas tahun!

Setelah melakukan perjalanan berdua selama belasan hari, hubungan di antara mereka makin akrab saja. Dan Han Lin, seorang pemuda yang belum pernah bergaul dengan wanita kecuali dengan Tan Kiok Hwa yang dicintanya, akan tetapi itupun hanya sebentar saja, sama sekali tidak pernah dibayangkan bahwa pemuda menjadi sahabat yang amat menyenangkan dan bernama Suma Eng-ji itu sebetulnya adalah seorang gadis yang setengah mati jatuh cinta kepadanya!

Sikap Eng-ji amat baik kepadanya sehingga Han Lin terkadang lupa bahwa pemuda remaja ini adalah putera Suma Kiang, musuh besarnya. kadang-kadang kalau dia teringat akan kenyataan ini, hatinya merasa tidak enak sekali. Suma Kiang begitu jahat terhadap dirinya dan ibu kandungnya, akan tetapi puteranya, Suma Eng-ji ini, begitu baik kepadanya.

Akan tetapi kebaikan sikap Eng-ji kepadanya kadang terganggu kalau ia teringat bahwa pemuda remaja ini jatuh cinta kepada Tan Kiok Hwa, gadis berpakaian serba putih yang berhati emas, yang setiap saat siap menolong siapa saja dengan pengobatan tanpa pandang bulu. Akan tetapi kalau dia melihat sikap dan watak Eng-ji yang aneh dan kadang ugal-ugalan itu, teringatlah bahwa Eng-ji adalah seorang pemuda yang masih mentah.

Cintanya terhadap Pek I Yok Sian-li (Dewi Obat Berbaju Putih) Tan Kiok Hwa tentu hanya menrupakan cinta monyet yang tidak akan tahan lama! Teringat akan ini, legala hatinya dan Han Lin senyum-senyum sendiri.

"Ehh, Lin-ko, apanya sih yang lucu?" Eng-ji menegur kawan seperjalanannya itu.

"Apa yang lucu?" balas tanya Han Lin, tidak mengerti.

"Kulihat engkau senyum-senyum sendiri, tentu ada yang lucu!"

"Ah, itukah? Aku tersenyum melihat engkau, Eng-ji."

Eng-ji berhenti melangkah, matanya yang lebar menatap wajah Han Lin penuh selidik dan mulutnya cemberut. "Engkau tersenyum melihatku? Engkau menertawakan aku? Apaku yang lucu dan harus ditertawakan?" Eng-ji menuntut, marah karena ia merasa ditertawakan.

"Tenang dan sabarlah, Eng-ji, dan jangan marah dulu. Aku tersenyum melihatmu karena sikapmu yang aneh-aneh. Engkau mengajak aku untuk membelokkan arah perjalanan ke kota raja dan menuju ke pegunungan ini. Mau apakah engkau sebenarnya? Apakah sekadar pesiar ke pegunungan? Bukankah dalam perjalanan kita selalu melewati gunung-gunung?"

"Itukah yang membuatmu tersenyum? Kukira engkau menertawakan aku. Aku mengajakmu ke sini untuk mencari

dusun tempat tinggal mendiang ibuku, Lin-ko. Aku ingin sekali bersembahyang di depan makam ibu kandungku yang tidak pernah kulihat atau kuingat. Aku rindu sekali kepada ibu!" Suara Eng-ji agak gemetar karena hatinya terharu, teringat akan ibunya yang menurut cerita ayahnya telah meninggal dunia. Ayahnya tidak pernah mau bercerita tentang ibunya sehingga dia amat merindukan ibunya.

"Ibumu sudah meninggal di dusun yang berada di pegunungan ini, Eng-ji? Ah, maaf, aku tidak tahu akan maksud dan tujuan perjalananmu ke sini. Jadi ibumu telah meninggal dunia sejak engkau masih kecil?"

"Menurut ayah, ibu meninggal sejak aku berusia tiga tahun."

"Ibumu masih muda, mengapa meninggal dunia? Karena sakit atau apa?"

"Ayahku tidak pernah mau menceritakan tentang kematian ibu. Bahkan kalau aku bertanya tentang ibu, dia marah marah. Agaknya ayahku amat mencintai ibu dan kematian ibu amat menghancurkan hatinya. Bahkan nama ibupun tidak pernah diberitahukan kepadaku" kata Eng-ji dengan suara mengandung kekecewaan dan kesedihan.

Han Lin membayangkan watak Suma Kiang yang amat jahat itu. Dia sangsi apakah seorang manusia berwatak iblis seperti itu dapat mencinta seorang wanita sedemikian besarnya.

"Kalau engkau tidak ingat akan wajah ibumu dan tidak tahu namanya, bagaimana engkau akan dapat mencari keterangan tentang ibumu itu?"

"Ayah hanya memberitahu bahwa ibu berasal dari dusun Cia-lim-bun di pegunungan Tai-hang-sang ini. Karena itulah aku mengajakmu untuk singgah di pegunungan ini untuk mencari dusun Cia-lim-bun. Barangkali di dusun itu aku akan dapat mencari keterangan tentang ibu dan dapat menemukan

makamnya, bahkan siapa tahu akan dapat kutemukan keluarga ibu, kakek dan nenek misalnya, atau saudara-saudara dari mendiang ibuku."

Han Lin merasa iba kepada Eng-ji. "Marilah, kita mencari di depan, kalau bertemu dusun, kita mencari keterangan tentang dusun Cia-lim-bun." katanya dan pereka melanjutkan perjalanan.

Tak lama kemudian, masih di kaki gunung, mereka memasuki sebuah dusun Kecil. Kepada seorang petani yang mencangkul sawahnya, Eng-ji bertanya, "Paman, dapatkah engkau menunjukkan dimana adanya dusun Cia-lim-bun?"

Petani itu menunda pekerjaannya. "Cia-lim-bun? Itu di sana, di lereng pertama. Dusun itu dapat tampak dari sini." katanya sambil menuding ke arah lereng bukit. Han Lin dan Eng-ji melihat dan benar saja. Di lereng bukit itu terdapat sebuah dusun. Genteng-genteng rumah dusun itu sudah dapat terlihat dari situ.

"Mari, Lin-ko!" kata Eng-ji sambil menarik tangan Han Lin diajak berlari. Agaknya pemuda itu lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada petani saking girang hatinya.

"Terima kasih, paman!" kata Han Lin kepada petani. Dia harus mengikuti Eng ji yang berlari cepat mendaki lereng bukit itu.

Karena mereka berdua berlari cepat, sebentar saja mereka telah tiba di dusun itu. "Eng-ji, sebaiknya kalau kita menemui kepala dusun saja. Dari dia tentu kita akan memperoleh keterangan lebih lengkap dan lebih banyak."

Eng-ji mengangguk. "Kukira sebaiknya begitu, Lin-ko." Suara Eng-ji agak gemetar dan jelas tampak betapa hatinya berdebar gelisah dan harap-harap cemas menghadapi keterangan tentang ibu kandungnya dan mungkin ia dapat bertemu dengan keluarga ibunya.

"Akan tetapi bagaimana cara menanyakannya? Aku tidak tahu nama ibuku."

"Tenanglah, Eng-ji. Biar aku yang akan bertanya kalau engkau merasa gugup. Nama ayahmu Suma Kiang, bukan? Nama ibumu engkau tidak tahu. Mungkin kepala dusun itu mengenal nama ayahmu atau teringat akan namamu."

Eng-ji hanya mengangguk karena ia merasa bingung, tidak tahu harus bertanya secara bagaimana. Dari petunjuk beberapa orang dusun, dengan mudah mereka menemukan rumah kepala dusun Cia-lim-bun.

Kepala dusun itu masih muda. Usianya sekitar tiga puluh lima tahun dan melihat kepala dusun yang masih muda itu, Han Lin mengerutkan alisnya. Akan tetapi karena kepala dusun itu menyambut mereka dengan ramah, diapun bersikap hormat.

"Ji-wi (anda berdua) silakan duduk dan apa yang dapat kami bantu untuk ji-wi?" kata kepala dusun itu setelah mempersilakan mereka duduk.

"Maafkan kalau kami mengganggu kesibukan, chung-cu (lurah)." kata Han Lin. "Kedatangan kami menghadap ini untuk minta keterangan tentang suami istri dan anaknya yang tinggal di dusun cia lim-bun ini kira-kira lima belas tahun yang lalu."

"Lima belas tahun yang lalu? Ah, ketika itu kami belum menjadi lurah di sini, bahkan belum tinggal di dusun ini. Kami baru sekitar sepuluh tahun tinggal di sini, dan baru lima tahun menjadi kepala dusun." jawab lurah itu dengan ramah.

Eng-ji kecewa sekali mendengar ini dan dengan suara penuh harapan ia bertanya, "Chung-cu, apakah sekiranya kami boleh bertanya kepada orang yang sudah tinggal di sini pada lima belas tahun lebih yang lalu?"

"O, itu mudah saja. Seorang paman kami telah puluhan tahun tinggal di sini, mungkin dia mengetahui. Tunggu dulu, kami memanggilnya." Kepala dusun itu lalu masuk ke ruangan belakang dan tak lama kemudian dia kembali lagi bersama seorang laki-laki tua berusia enam puluh tahun lebih.

"Inilah, paman, dua orang muda yang ingin bertanya tentang suami isteri dan anaknya yang pernah tinggal di sini lima belas tahun yang lalu." kata kepala dusun itu kepada pamannya.

Laki-laki tua itu memandang kepada Han Lin sampai beberapa lamanya, lalu da menggeleng kepala. Setelah itu dia memandang kepada Eng-ji dan mengamati pemuda remaja itu penuh perhatian. Agaknya perhatiannya tertarik kepada Eng-ji dan dia bergumam.

"Ya, aku pernah melihat wajah ini..... kenapa yang akan dapat melupakan peristiwa mengerikan itu? Orang muda, kalau saja engkau seorang wanita, wajahmu persis dengan wanita yang malang itu."

Mendengar ucapan itu, Eng-ji merasa jantungnya berdebar. "Paman, apakah maksudmu? Siapa wanita yang malang itu, yang wajahnya mirip wajahku?"

"Nanti dulu, orang muda. Laki-laki dan wanita itu, suami isteri dan anaknya yang kau cari itu, siapakah nama mereka?" tanya kakek itu.

"Suaminya bernama Suma Kiang sedangkan isterinya aku tidak tahu namanya. Anaknya bernama Suma Eng-ji." kata Eng-ji penuh harapan

Akan tetapi laki-laki itu menggeleng kepalanya. "Aku tidak mengenal nama itu. Akan tetapi, tentang wanita yang malang itu, ada yang lebih mengetahuibta karena dialah saksi peristiwa yang mengerikan itu. Sebaiknya kita panggil saja dia karena kami semua mendengar tentang peristiwa itu darinya.

Dia yang lebih tahu." Kakek itu lalu menyuruh keponakannya, kepala dusun itu untuk memanggil seseorang.

"Panggil A-lok ke sini, biar dia bercerita sendiri." katanya.

Kepala dusun lalu menyuruh orangnya untuk memanggil orang bernama A-lok itu dan sambil menanti datangnya orang yang dipanggil, dia mempersilakan Han Lin dan Eng-ji duduk sambil menghidangkan minuman teh.

Tak lama kemudian orang yang bernama A-lok itupun datang di situ. Laki-laki ini berusia sekitar lima puluhan tahun dan jalannya terpincang-pincang, agaknya mengalami cacat pada kaki kanannya.

"Paman A-lok, silakan duduk," kata kepala dusun dan setelah A-lok mengambil tempat duduk dia berkata, "Dua orang muda ini datang untuk mencari keterangan tentang suami isteri dan anaknya yang tinggal di sini kurang lebih lima belas tahun yang lalu. Dan menurut pamanku, saudara muda ini wajahnya mirip sekali dengan seorang wanita yang pernah kau ceritakan tertimpa nasib yang mengerikan."

A-lok memandang kepada Eng-ji dan matanya terbelalak, seolah dia baru melihat kemiripan yang disebut kakek paman kepala dusun tadi.

"Ya Allah! Benar sekali!"

"Nah, apa kataku?" kata kakek yang menjadi paman kepala dusun. "Pemuda ini wajahnya mirip sekali dengan wajah mendiang Siu Lin, bukan?"

"Siapa itu Siu Lin?" Eng-ji bertanya dengan jantung berdebar. "Paman yang baik, apakah engkau mengenal suami isteri dan anaknya itu? Suaminya bernama Suma Kiang, dan anaknya bernama Suma Eng-ji."

A-lok menggeleng kepalanya. "Tidak cocok. Suami Siu Lin bernama Lo Kiat yang kini telah meninggal dunia dan mereka memiliki seorang anak perempuan bernama Lo Sian Eng."

Setelah memandang Eng-ji sesaat dan mengerutkan alisnya, diapun melanjutkan. "Apakah mereka itu benar-benar tinggal di dusun ini, kongcu (tuan muda)?"

Eng-ji hampir putus harapan, akan tetapi dia mencoba untuk menerangkan.

"Wanita itu berasal dari dusun Cia lim-bun ini. Ia meninggal dunia dan suaminya yang bernama Suma Kiang lalu membawa pergi anak mereka yang bernama Suma Eng-ji dan ketika itu baru berusia tiga tahun."

A-lok mengerutkan alisnya semakin dalam sambil menatap wajah Eng-ji "Nanti dulu! Apakah laki-laki bernama Suma Kiang itu usianya ketika itu sekitar empat puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus, mukanya merah dahinya lebar, matanya sipit, jenggotnya panjang, di punggungnya terdapat sepasang pedang dan tangannya memegang sebatang tongkat yang mengerikan karena tongkat itu mirip seekor ular?"

Eng-ji menahan diri untuk tidak terlonjak kegirangan. Betapa tepat gambaran itu! Itulah ayahnya!

"Benar! Benar sekali!" teriaknya. "Paman yang baik, ceritakan tentang mereka, terutama tentang sang isteri yang telah meninggal itu!"

A-lok menggeleng-geleng kepalanya dan bergumam. "Sungguh aneh sekali. Agaknya ada kesalahan paham di sini. Akan tetapi baiklah, akan kuceritakan apa yang telah kami lihat. Aku tidak akan pernah melupakan peristiwa itu selama hidupku, dan kau lihat, cacat di kaki kananku ini menjadi bukti kebenaran ceritaku." Dia berhenti dan menghela napas panjang.

"Ceritakanlah, paman yang baik. Ceritakanlah segalanya tentang wanita itu dan apa yang telah terjadi!" Eng-ji sudah tidak sabar lagi dan ucapannya mengandung desakan sehingga Han Lin menyentuh lengannya memberi isarat agar

kawannya itu bersabar dan membiarkan A lok menceritakan dengan tenang.

A-lok minum air teh yang disuguhkan. tampaknya tidak tergesa-gesa, penuh keyakinan bahwa ceritanya akan menarik sekali. Kemudian dia mulai bercerita "Wanita bernama Teng Siu Lin itu memang seorang yang cantik sekali. Ketika itu usianya sekitar dua puluh satu tahun dan memang sejak masih gadis ia menjadi kembang di dusun ini. Ia menikah dengan seorang sasterawan bernama Lo Kiat yang datang dari kota, akan tetapi setelah menikah, Lo Kiat tinggal di dusun ini dan mengajarkan ilmu baca-tulis kepada anak-anak di dusun ini dan sekitarnya. Ketika itu, mereka telah mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Lo Sian Eng yang ketika peristiwa terjadi berusia kurang lebih tiga tahun," Kembali dia berhenti dan minum air teh-nya. Dia agaknya menikmati ceritanya sendiri karena maklum bahwa kedua orang muda yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu menanti kelanjutan ceritanya dengan tak sabar.

"Lalu bagaimana tentang kematian wanita itu? Apakah karena sakit?" Eng-ji mendesak. Ia meragu dan tidak yakin apakah wanita yang diceritakan itu benar Ibunya, walaupun katanya berwajah mirip dia karena wanita itu isteri seorang sastrawan bernama Lo Kiat.

"Pada suatu pagi, aku bersama tiga orang kawan, berjalan keluar dari dusun Ini mendaki bukit. Suasananya amat sunyi ketika itu dan tiba-tiba kami mendengar jerit suara wanita. Kami cepat pergi ke arah suara itu dan ketika kami tiba di sana, kami tercengang menyaksikan pemandangan yang mendirikan bulu roma dan membuat kami tercengang dan ngeri. Seorang laki-laki agaknya baru saja memperkosa wanita yang bukan lajn adalah Teng Siu Lin! Dalam keadaan marah telanjang, wanita malang itu melompat dan membenturkan kepalanya pada sebuah batu sehingga ia tewas seketika. Anaknya, Lo Sian Eng yang baru berusia tiga tahun itu

menangis di atas rerumputan. Tentu saja kami terkejut dan marah. Kami segera berlari untuk bertindak terhadap laki-laki laknat itu.

Akan tetapi dia lihai bukan main. Dia lalu mengamuk dan kami berempat dia robohkan dengan tongkat ularnya. Tiga orang kawanku tewas dan aku sendiri mengalami cedera berat pada kaki kananku, akan tetapi aku masih sadar dan aku pura pura mati sehingga laki-laki iblis itu tidak menyerangku lagi. Aku melihat betapa laki-laki itu memondong Sian Eng dan dibawanya anak itu pergi dari situ."

Han Lin melihat betapa wajah Eng ji menjadi pucat sekali dan pemuda remaja itu menggerakkan bibirnya yang menggigil, "Lalu.... laki-laki jahanam iblis itu.... siapakah dia......?"

A-lok berkata. "Laki-laki itu tidak meninggalkan nama, akan tetapi dia adalah orang yang kugambarkan tadi, tinggi kurus, membawa sepasang pedang di punggungnya, tangannya membawa tongkat ular, mukanya merah dan...."

"Aihhhhh......!!" Eng-ji mengeluh dan ia terkulai pingsan dan tentu akan roboh dari kursinya kalau saja Han Lin tidak dengan cepat menyambar tubuhnya.

"Eh, kenapa dia.....?" Kepala dusun, pamannya, dan A-lok bertanya heran.

Han Lin memangku Eng-ji. "Dia pingsan, agaknya masuk angin."

"Orang muda, bawa dia ke kamar, biarkan dia rebah di pembaringan." kata kepala dusun yang ramah itu. Han Lin menurut karena memang dia perlu meredakan Eng-ji untuk disembuhkan. Dia tahu bahwa pemuda remaja itu mengalami guncangan batin yang hebat mendengar akan kejahatan Suma Kiang, ayahnya itu.

Dia memondong tubuh Eng-ji dan membawanya masuk ke dalam kamar yang ditunjukkan oleh kepala dusun. Dengan hormat dia minta agar mereka semua keluar dari kamar.

"Saya akan menyadarkannya, harap paman sekalian keluar dulu." katanya. Kepala dusun dan dua orang itupun keluar dari dalam kamar, bahkan kepala dusun menutupkan pintu kamar dari luar.

Karena maklum bahwa Eng-ji mendapat guncangan hebat. Han Lin lalu mempergunakan ilmu It-yang-ci untuk menotok kedua pundak dan tengkuk Eng-ji, lalu dia melepaskan kancing baju pemuda remaja itu untuk mengurut dadanya Akan tetapi tiba-tiba dia menarik kedua tangannya seperti dipagut ular dan matanya menatap ke arah dada yang telah terbuka kancing bajunya itu.

"Ya Tuhan.....! Dia..... dia ...... perempuan.....!" bisiknya dan cepat dia mengancingkan lagi baju itu dengan jari tangan gemetar. Setelah itu dia mengurut punggung Eng-ji dan menekan bawah hidungnya. Tak lama kemudian Eng-ji mengeluh, menarik napas panjang dan membuka matanya.

"Jahanam keparat!" Tiba-tiba Eng ji memaki dan bangkit duduk, memandang ke sekeliling, lalu mendapatkan Han Lin yang duduk di tepi pembaringan dan diapun tersadar.

"Lin-ko, mana paman yang bercerita tadi? Kenapa aku rebah di sini?"

"Kau tadi pingsan, Eng-ji. Mereka berada di luar."

"Aku ingin mendengarkan ceritanya lagi. Mari kita keluar, Lin-ko."

"Engkau sudah merasa sehat? Tenangkanlah hatimu, Eng-ji."

"Aku tidak apa-apa. Mari kita keluar." Diapun turun dari pembaringan dan bersama Han Lin keluar dari kamar itu. Melihat dia sudah sembuh kembali, kepala dusun menjadi lega

dan girang. "Siauwte (adik), engkau tadi mengagetkan dan menggelisahkan kami." katanya pada Eng-ji.

Eng-ji tersenyum. "Maafkan aku, Chung-cu (lurah), agaknya aku masuk angin sehingga jatuh sakit dengan tiba-tiba. Akan tetapi sekarang aku sudah sembuh kembali. Paman, teruskanlah ceritamu tadi. Lalu bagaimana setelah laki-laki jahanam itu membawa pergi anak itu?"

A-lok melanjutkan ceritanya. "Setelah dia pergi dan tidak tampak lagi, barulah aku berani bangkit berdiri. Tanpa memperdulikan kaki kananku yang cedera dan nyeri sekali, aku berlari setengah merangkak memasuki dusun dan minta bantuan penduduk. Kami berbondong-bondong lari ke tempat itu dan mengurus jenazah Teng Siu Lin dan tiga orang kawanku. Suami Teng Siu Lin, yaitu Lo Kiat, hancur hatinya melihat isterinya tewas secara demikian mengerikan. Dia jatuh sakit dan beberapa bulan kemudian diapun meninggal dunia menyusul isterinya," A lok berhenti bercerita dan keadaan menjadi sunyi sekali. Han Lin memandang wajah Eng-ji. Dia melihat betapa dengan susah payah Eng-ji menahan diri untuk tidak menjerit-jerit. Kini tampak jelas olehnya apa yang sesungguhnya terjadi. Eng-ji bukanlah putera Suma Kiang! Namanya bukan Eng-ji melainkan Lo Sian Eng, seorang gadis, puteri mendiang Lo Kiat dan mendiang Teng Siu Lin yang malang itu, yang menjadi korban kekejian Suma Kiang lalu membunuh diri.

Lo Sian Eng menjadi gadis yatim piatu. Dia melihat gadis yang selama ini mengelabuhi dan dalam pandangannya merupakan seorang pemuda remaja yang lincah menyenangkan itu menelan ludah agaknya untuk menenangkan hatinya yang tergoncang, lalu bertanya dengan suara lemah.

"Jadi mereka berdua telah meninggal dunia? Di mana makam mereka?"

"Mereka kami makamkan berjajar di pemakaman umum dusun ini." kata A-Lok.

Han Lin dan Eng-ji lalu mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala dusun dan dua orang tua itu, kemudian berpamit meninggalkan rumah kepala dusun. Eng-ji segera mengajak Han Lin pergi ke perkuburan umum di luar dusun dan memasuki tanah kuburan yang sepi. Tidak sukar bagi mereka untuk menemukan sepasang kuburan itu karena di depan gundukan tanah itu terdapat batu nisan yang tertuliskan nama Lo Kiat dan Teng Siu Lin.

Mereka berdiri di depan sepasang makam itu dan Han Lin berkata dengan suara lembut. "Eng-moi....."

Eng-ji yang bukan lain adalah Sian Eng itu terkejut dan menoleh, memandang kepada Han Lin dengan wajahnya yang masih pucat. "Lin-ko, kau menyebut aku apa.....?"

"Eng-moi, aku tahu bahwa engkau sesungguhnya adalah Lo Sian Eng, puteri suami isteri yang terkubur di sini."

"Kau...... kau..... sudah tahu.....?"

"Mudah saja menduga, Eng-moi. Aku yang selama ini seperti buta, tidak tahu bahwa engkau seorang gadis."

Kesedihan yang sejak tadi ditahan-tahan oleh Sian Eng, kini seperti bendungan air bah yang pecah. Ia jatuh berlutut dan menangis tersedu-sedu, hal yang sejak tadi ingin ia lakukan. Banyak hal yang menusuk-nusuk hatinya dan membuat ia ingin menjerit-jerit menangis. Pertama karena ayah dan ibu kandungnya telah tewas, kedua karena kematian ibu kandungnya demikian mengenaskan, ketiga karena orang yang selama ini dianggap ayah yang mencintanya, ternyata adalah musuh besarnya, pembunuh ibunya dan menghancurkan keluarga orang tuanya. Ia menangis sesenggukan sampai kedua pundaknya terguncang-guncang.

"Ayah, ibu..... ampunkan anakmu......tadinya aku tidak tahu..... aku menganggap dia ayahku yang baik.... ampunkan aku..... ayah, ibu, aku bersumpah, akan kubalaskan sakit hati dan kematian ayah dan ibu.... akan kubunuh si jahanam keparat Suma Kiang, iblis busuk jahat itu... .!!" katanya sambil memukuli tanah di depannya.

Ia lalu menangis lagi sambil mengeluarkan kata-kata yang tidak ada maknanya.

Han Lin memandang dengan terharu, teringat akan ibu kandungnya sendiri. Ibu kandungnya juga menderita lahir batin karena ulah Suma Kiang. Dia menghela napas panjang. Dia tahu bahwa Sian Eng sedang dilanda kesedihan besar dan jalan satu-satunya yang terbaik adalah membiarkannya melampiaskan kesedihannya melalui tangis.

Air matanya saja yang akan mencuci kesedihannya, menjadi penyalur sakit hatinya. Karena itu dia mendiamkannya saja, hanya memandang dengan perasaan iba. Sekarang dia merasa betapa bodohnya dia. Setelah melakukan perjalanan berminggu-minggu bersama gadis itu, dia masih belum tahu bahwa ia adalah seorang wanita, bukan seorang pemuda remaja seperti yang dianggapnya selama ini.

Dan teringat akan sikap Eng-ji yang demikian baik kepadanya, teringatlah betapa Eng-ji dengan mesra merangkul Pek I Yok Sian-li sehingga membuatnya cemburu, teringat betapa Eng-ji mengatakan bahwa ia mencinta Pek I Yok Sian li, Han Lin merasa betapa mukanya menjadi panas. Dia merasa malu sekali, akan tetapi juga timbul perasaan tidak enak dalam hatinya, perasaannya tidak nyaman.

Bukankah semua ulah dan sikap Sian Eng ketika menyamar sebagai pria itu menunjukkan bahwa gadis ini agaknya menaruh hati kepadanya?

Kalau diingat betapa Eng-ji marah-marah melihat dia memandang wanita cantik dalam rumah makan itu! Tak salah

lagi, Sian Eng mencintanya! Bukan cinta sahabat seperti yang tadinya dia sangka, melainkan cinta seorang gadis terhadap seorang pria!

Dari dugaan ini mendatangkan rasa tidak enak sekali dalam hatinya. Sebetulnya, betapa mudahnya bagi dia untuk jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Sian Eng yang cantik jelita dan berkepandaian tinggi pula, berwatak baik dan ternyata keturunan orang baik-baik, bukan puteri Suma Kiang seperti yang tadinya dia sangka. Akan tetapi, bagaimana hal itu dapat terjadi? Dia sudah jatuh cinta kepada Tan Kiok Hwa, gadis ahli pengobatan yang berhati emas itu. Teringat akan ini, betapa Sian Eng mencintanya dan dia tidak akan mampu membalasnya, hatinya terasa pedih dan dia merasa amat iba kepada Sian Eng.

Setelah tangis Sian Eng mereda, barulah Han Lin berani menghiburnya. "Sudahlah, Eng-moi. Tidak baik menurutkan kedukaan hati, tidak sehat membenamkan hati dalam kesedihan. Orang tuamu sudah terbebas dari kesengsaraan hidup, sudah kembali ke alam asal. Kita doakan saja semoga mereka mendapatkan tempat yang baik, aman dan tenteram. Bagaimanapun juga, sekarang engkau telah dapat menemukan siapa sebenarnya dirimu, dan aku sungguh merasa berbahagia sekali mendapat kenyataan bahwa engkau bukanlah anak dari manusia iblis Suma Kiang itu."

Sian Eng menyeka sisa air matanya dan memandang kepada Han Lin dengan mata merah. "Lin-ko, hati siapa tidak kan hancur melihat kenyataan ini? Ibuku diperkosa sampai membunuh diri sehingga ayahku juga menjadi sakit dan meninggal dunia, semua ini akibat perbuatan terkutuk iblis Suma Kiang. Akan tetapi sejak kecil aku dipelihara dan dididik oleh iblis itu dengan penuh kasih sayang! Ternyata dia musuh besarku. Suma Kiang, manusia iblis jahanam, aku pasti akan membalaskan sakit hati ayah dan ibu kandungku!"

"Tenangkan hatimu, Eng-moi, aku pasti membantumu karena akupun mencari orang bernama Suma Kiang itu."

"Kenapa engkau mencarinya, Lin-ko?"

"Ingatkah engkau akan ceritaku dulu bahwa ibuku menjadi sengsara hidupnya karena seorang yang amat jahat? Orang itu bukan lain adalah Suma Kiang!"

Sian Eng membelalakkan matanya yang kemerahan. "Jadi.... selama ini engkau tahu bahwa aku adalah anak dari musuh besarmu? Akan tetapi kenapa engkau bersikap amat baik kepadaku Lin-ko? Padahal engkau tahu bahwa aku yang ketika itu menyamar adalah puteri musuh besarmu."

"Tadinya akupun terkejut sekali ketika engkau sebagai Eng-ji menceritakan bahwa ayahmu adalah Suma Kiang. Akan tetapi bagaimana aku dapat membencimu, walaupun yang kusangka ayahmu itu telah menghancurkan kehidupan ibuku? Engkau amat baik dan engkau tidak jahat seperti Suma Kiang, maka akupun tentu saja bersikap baik kepadamu."

Sian Eng memandang penuh haru. "Lin ko, engkau seorang yang bijaksana dan baik sekali. Semestinya engkau benci kepadaku yang waktu itu tentu kau kira putera orang yang telah berbuat keji terhadap ibumu, akan tetapi engkau malah baik sekali kepadaku."

"Dan aku girang bahwa ternyata engkau bukan putera Suma Kiang, Eng-moi. engkau adalah Lo Sian Eng, puteri mendiang sasterawan Lo Kiat dan isterinya yang bernama Teng Siu Lin."

"Dan bagaimana engkau mengetahui bahwa aku adalah Lo Sian Eng seperti diceritakan paman A-lok?" Sian Eng ingin sekali tahu.

Wajah Han Lin menjadi agak kemerahan. Dia teringat betapa dia mengetahui bahwa Eng-ji adalah seorang wanita ketika dia membuka kancing baju gadis yang menyamar

sebagai pemuda remaja itu Akan tetapi tentu saja dia tidak berani mengatakan hal ini kepada Sian Eng karena tentu gadis itu akan menjadi malu sekali dan mungkin juga marah kepadanya.

"Setelah melihat reaksimu ketika mendengar penuturan A-lok, timbul dugaanku itu, Eng-moi. Aku menduga bahwa engkaulah Lo Sian Eng itu, dan aku lalu teringat akan sikap yang aneh dari Eng ji, maka semakin yakinlah aku bahwa engkau adalah seorang gadis yang menyamar sebagai seorang pemuda."

"Sikap aneh yang bagaimana, Lin ko?" Percakapan itu menarik hati Sian Eng sehingga sejenak ia melupakan kesedihannya. Memang duka itu diberi umpan oleh ingatan yang mengingat-ingat keadaan masa lalu dan membayangkan keadaan dirinya sehingga timbul perasaan iba dan Kalau pikiran dipergunakan untuk memperhatikan hal lain dan tidak bermaim main dengan ingatan masa lalu, maka kedukaannya akan menghilang.

"Banyak setelah kuperhatikan dan ingat sekarang, Eng-moi. Di antaranya, engkau tidak mau tidur sepembaringan bersamaku. Engkau selalu sembunyi-sembunyi kalau mandi dan bertukar pakaian. engkau pandai memasak. Bahkan engkau menjadi marah-marah ketika aku memandang gadis-gadis cantik di rumah makan itu."

Kini wajah Sian Eng yang berubah kemerahan. "Aku paling tidak suka melihat laki-laki yang mata keranjang, maka aku tidak senang engkau memandangi gadis-gadis cantik." katanya. Kemudian ia bangkit berdiri dan dan berkata, "Lin-ko, aku hendak pergi sebentar."

"Ke mana, Eng-moi?"

"Membeli perlengkapan sembahyang. Aku ingin bersembahyang dengan pantas di depan makam ayah ibuku."

"Mari kutemani, Eng-moi."

Keduanya lalu meninggalkan tanah kuburan itu. Kebetulan sekali dalam dusun yang cukup besar itu terdapat beberapa buah toko yang menjual barang-barang cukup lengkap. Sian Eng, masih berpakaian sebagai Eng-ji, membeli perlengkapan sembahyang dan juga membeli tiga stel pakaiian wanita dusun.

Dalam perjalanan mereka kembali ke tanah kuburan, Han Lin bertanya.

"Untuk apa engkau membeli pakaian wanita, Eng-moi?"

Sian Eng menoleh, menatap wajah Han Lin dan tersenyum! Han Lin menjadi lega. Gadis ini memang memiliki watak yang lincah dan gembira sehingga tidak berlarut-larut tenggelam dalam kedukaan dan wataknya yang gembira itu sudah muncul kembali dengan cepat.

"Lin-ko, engkau sudah tahu bahwa aku seorang wanita. Kukira tidak ada gunanya lagi aku menyamar sebagai pria karena engkau sudah mengetahuinya. Mulai sekarang aku akan mengenakan pakaian wanita biasa."

"Wah, aku akan kehilangan Eng-ji, sahabatku yang lucu dan ramah itu!" Han Lin menggodanya.

Tiba-tiba Sian Eng berhenti melangkah sehingga Han Lin terpaksa berhenti juga dan memandang wajah Sian Eng yang kelihatan gelisah.

"Eh, ada apa, Eng-moi?"

"Lin-ko, setelah Eng-ji menjadi Sian Eng, engkau masih akan suka memandangnya sebagai sahabat baik, bukan? Kita masih menjadi sahabat yang saling membantu, iya kan?" Di dalam suaranya terkandung permintaan dan harapan yang mendesak.

Han Lin merasa tidak tega untuk menyangkal. Pula, bukankah memang dia amat suka kepada Eng-ji? Setelah Eng-

ji ternyata adalah seorang gadis bernama Sian Eng, hal itu tidak perlu menghilangkan rasa sukanya.

"Tentu saja, Eng-moi. Kita adalah sahabat-sahabat yang baik!" katanya sungguh-sungguh.

Wajah yang tadinya membayangkan kegelisahan itu menjadi cerah kembali. Senyumnya menghias wajah itu manis sekali dan mata itu amat indah, seperti sepasang bintang kejora. Han Lin kagum dan baru sekarang setelah dia tahu bahwa Eng-ji adalah seorang gadis, dia melihat betapa "cantik" wajah pemuda remaja itu, terlalu cantik. Mengapa dia begitu bodoh sehingga tidak pernah menduga bahwa Eng-ji sebenarnya seorang gadis yang amat cantik?

Mereka kini tiba di tanah kuburan dan kembali mendung menyelimuti wajah Sian Eng yang tadinya berseri. Dengan khidmat ia mengatur peralatan sembahyang, membakar hio-swa (dupa biting) dan bersembahyang. Han Lin tanpa diminta juga ikut bersembahyang. Setelah bersembahyang dengan hio, Sian Eng lalu berlutut di depan makam kedua orang tuanya dan berkata dengan suara terharu.

"Ayah, ibu, di sini anakmu Lo Sian Eng bersumpah untuk membalaskan sakit hati ayah dan ibu. Tenanglah ayah dan ibu, aku akan mencari jahanam Suma Kiang dan tidak akan berhenti sebelum dapat menemukan dan membunuhnya!" Suaranya lirih akan tetapi mengandung ancaman yang terasa oleh Han Lin. Sua ra itu demikian dingin dan mengandung ancaman maut!

Sian Eng menancapkan batu nisan dan dibantu oleh Han Lin, ia menuliskan nama ayah dan ibunya di batu nisan masing-masing. Kemudian ia duduk termenung di tempat kuburan yang teduh oleh pohon-pohon yang ditanam orang dan tumbuh subur di situ.

"Eng-moi, sekarang apa yang hendak kau lakukan? Setelah meninggalkan tempat ini, engkau akan pergi ke manakah?"

tanya Han Lin memecahkan kesunyian yang menyelubungi mereka berdua.

"Aku akan melaksanakan tugasku!" kata Sian Eng dengan pasti.

"Apakah tugasmu itu kalau boleh aku mengetahui?"

"Ada dua tugas yang harus kulaksana-kan dalam hidupku. Pertama mencari dan membunuh Suma Kiang karena dia yang menyebabkan kematian ayah ibuku."

"Akan tetapi bukankah menurut pengakuanmu sendiri, Suma Kiang telah memelihara dan membesarkanmu, mendidikmu dengan kasih sayang?" tanya Han Lin untuk meredakan dendam yang dia tahu amat mendalam itu.

"Hemm, tidak ada budi, betapa besarpun, yang sanggup menghapus dosa yang telah dia lakukan terhadap orang tuaku terutama terhadap ibu kandungku. Aku harus membunuh manusia berwatak iblis itu!"

"Dan tugas yang kedua?"

"Tugasku yang kedua adalah mencari dan membunuh Thian-te Sam-ok karena mereka bertiga telah membunuh guruku Hwa Hwa Cinjin." kata Sian Eng dengan suara tegas.

Han Lin terkejut. Melihat tingkat kepandaian gadis itu, untuk membunuh Suma Kiang, mungkin saja ia dapat melakukannya. Akan tetapi melawan Thian-te Sam-ok yang demikian lihai?

"Eng-moi, bagaimana engkau akan mampu membunuh Thian-te Sam-ok? Mereka itu lihai sekali! Engkau akan terancam bahaya besar jika menghadapi mereka bertiga!"

"Aku tidak takut, Lin-ko! Untuk melaksanakan tugasku, aku mempertaruhkan nyawaku. Aku tidak akan menyesal kalau sampai aku tewas dalam melaksanakan tugas ini. Pula, aku yakin bahwa tidak sia-sialah aku mempunyai seorang sahbat

baik seperti engkau, Lin-ko. Aku yakin bahwa engkau tentu akan suka membantuku menghadapi para musuh besarku itu. Bukankah Suma Kiang itu merupakan musuh besar kita bersama?" Ia berhenti sebentar, mengamati wajah Han Lin peluh selidik. "Dan bukankah Thian-te Sam Ok juga memusuhimu, bahkan hampir saja membunuh kita? Aku yakin engkau akan suka membantuku dan melawan mereka."

"Tentu! Tentu saja aku suka sekali membantumu, Eng-moi. Akan tetapi, aku sendiri mempunyai beberapa tugas yang amat penting."

"Tugas apakah itu, Lin-ko?"

Han Lin meragu sejenak, lalu menjawab, "Aku harus mencari seseorang yang telah mencuri sebuah benda pusaka peninggalan ibu kandungku." Dia berhenti sampai di situ, tidak ingin membuka rahasia pribadinya.

"Siapakah yang telah mencuri benda pusaka itu, Lin-ko? Aku teringat akan pesan ibumu bahwa engkau harus mencari ayah kandungmu pula."

Han Lin hanya mengangguk, menghela napas dan berkata lirih, nadanya minta maaf. "Maafkan aku, Eng-moi. Aku tidak dapat menceritakan hal itu kepadamu, untuk sekarang ini."

Sian Eng mengerutkan alisnya dan menatap Han Lin dengan penuh selidik, akan tetapi ia lalu menghela napas dan berkata, "Baiklah kalau engkau ingin merahasiakan hal itu, Lin-ko. Akan tetapi setidaknya aku boleh mengetahui, bukan! ke mana engkau hendak mencari pencuri benda pusakamu itu?"

"Aku hendak mencarinya ke kota raja." jawab Han Lin terus terang.

Wajah Sian Eng berseri ketika ia memandang kepada pemuda itu. "Ke kota raja? Ah, kalau begitu tujuan kita sama, Lin-ko! Aku tidak tahu ke mana harus mencari Thian-te Sam-

ok yang tidak tentu tempat tinggalnya itu. Akan tetap aku tahu atau dapat menduga bahwa Suma Kiang mungkin sekali berada di kota raja pula. Dahulu, ketika dia meninggalkan aku di Puncak Ekor Naga di Cin-ling san, dia mengatakan bahwa dia hendak pergi ke kota raja. Karena itu, sekarang aku hendak pergi mencarinya ke kota raja. Kita dapat melakukan perjalanan bersama, bukan? Kuharap engkau tidak menolaknya, Lin-ko. Aku..... aku tidak dapat membayangkan berpisah denganmu dalam keadaan seperti ini. Aku akan merasa kesepian dan kehilangan segala-galanya."

Han Lin merasa terharu. Dia dapat membayangkan perasaan duka yang sangat menghimpit hati gadis itu. Baru saja gadis itu menemukan siapa sebenarnya ayah dan ibu kandungnya, akan tetapi hanya menemukan mereka dalam nama saja karena mereka telah menjadi segunduk tanah berjajar dua. Ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Orang yang tadinya dianggap ayahnya dan masih hidup, ternyata merupakan orang yang telah mengakibatkan kematian ayah dan ibu kandungnya, ternyata merupakan musuh besarnya. Satu-satunya orang yang kini dianggap dekat adalah Han Lin, yang dianggap sebagai seorang sahabat baik. Dan dia dapat merasakan bahwa gadis itu mencintanya.

Tentu saja gadis itu akan merasa hancur hatinya dan berduka sekali kalau dalam saat seperti itu dia meninggalkannya. Tidak mungkin dia dapat menolak permintaan Sian Eng untuk melakukan perjalanan bersama ke kota raja. Tidak ada alasannya yang tepat. Apalagi kalau dia teringat bahwa gadis itu mempunyai musuh besar lain yang amat berbahaya, yaitu Thian-te Sam-ok.

Melihat watak Sian Eng dia tahu bahwa kalau gadis itu bertemu dengan mereka, tentu Sian Eng akan berlaku nekat dan menyerang mereka. Akibatnya tentu akan mencelakakan bagi gadis itu. Thian-te Sam-ok terlalu tangguh bagi Sian Eng.

"Baiklah, Eng-moi. Kita melakukan, perjalanan bersama ke kota raja. Akan tetapi sebelumnya aku lebih dulu hendak memberitahu kepadamu bahwa setelah kita tiba di kota raja, terpaksa kita harus berpisah karena aku harus melaksanakan tugasku seorang diri saja."

Sian Eng menjadi girang sekali. Sepasang matanya bersinar dan wajahnya berseri. Saking girangnya, ia lupa diri bahwa ia bukan lagi pemuda remaja Eng-ji. Ia memegang kedua tangan Han Lin ambil berkata penuh senyum, "Aku tahu, engkau tentu tidak akan keberatan, Lin-ko. Aku tahu engkau seorang yang baik bati sekali, berbudi luhur dan bijaksana. Aku sangat berterima kasih kepadamu, Lin-ko!"

Biarpun gadis itu masih berpakaian pria namun karena dia sudah tahu bahwa ia adalah seorang gadis, kini dipegang kedua tangannya dengan jari-jari tangan yang memegang kuat-kuat, Han Lin merasa rikuh sekali dan mukanya berubah kemerahan. Dengan lembut dia menarik lepas tangannya dan untuk mengalihkan perhatian dan percakapan diapun berkata ambil tersenyum. "Eng-moi, engkau lupa bahwa sekarang engkau tidak perlu menyamar lagi, kenapa engkau tidak berganti pakaian?"

"Ah ya, aku sampai lupa, Lin-ko! Akan tetapi......" Ia memandang ke sekeliling mencari tempat untuk berganti pakaian.

"Di sana ada pohon-pohon besar, engkau dapat berganti pakaian di belakang pohon. Biar aku yang berjaga di sini agar tidak ada orang lewat dan melihatmu" kata Han Lin yang mengerti bahwa gadis itu kebingungan mencari tempat sembunyi untuk bertukar pakaian.

Sian Eng lalu pergi ke pohon besar itu dan kebetulan di situ terdapat semak semak yang agak tebal. Di belakang semak semak itulah ia berganti pakaian, yakin bahwa Han Lin tidak akan menoleh atau memandang ke arahnya.

Han Lin berdiri membelakangi tempat itu. Tanpa dapat dicegahnya, benaknya membayangkan Sian Eng bertukar pakaian menanggalkan pakaian pria yang membungkus tubuhnya. Mukanya terasa panas dan ada bisikan-bisikan di belakangnya,

"Kalau engkau menoleh dan memandang, apa salahnya? Alangkah bagusnya penglihatan itu....."

"Hushh! Tidak sopan kau!" hati Hari Lin membantah dan menegur.

"Aihh, siapa bilang tidak sopan? Bukankah gadis itu pernah melihat engkau telanjang ketika mencuri pakaianmu selama engkau mandi? Kini tiba giliranmu melihat ia bertelanjang!"

"Setan.....!" Han Lin memaki.

"Tidak orang melihatnya, apa sih salahnya? Ia tidak akan rugi. Tengoklah! pandanglah!"

"Keparat!" Han Lin menampar kepalanya sendiri. Rasa nyeri mengusir bisikan-bisikan itu dan diapun duduk termenung, mengatur perasaannya dan menentramkan hatinya yang sempat terguncang oleh bisikan-bisikan pembujuk tadi.

"Lin-ko.....!" Tiba-tiba Han Lin terkejut ketika mendengar suara Sian Eng memanggilnya dari arah belakang. Akan tetapi dia menahan diri untuk tidak segera menoleh.

"Eng-moi, engkau sudah selesai berpakaian?" Dia bertanya.

"Tentu saja sudah, kalau belum, masa aku datang menghampirimu?" jawab Sian Eng.

Han Lin memutar tubuhnya dan matanya terbelalak! Dia berhadapan dengan seorang gadis yang bertubuh ramping padat, wajahnya cantik dan manis sekali. walaupun ia hanya mengenakan pakaian wanita dusun yang sederhana. Rambutnya terurai, diikat tengahnya dengan pita merah dan ada setangkai bunga menghiasi rambutnya. Wajahnya segar

berseri dan senyumnya sungguh menawan. Ternyata Sian Eng jauh lebih cantik daripada yang dia bayangkan! Seperti setangkai bunga yang amat indah.

"Lin-ko, engkau kenapa?" tanya Sian Eng sambil tersenyum menggoda, hatinya girang dan bangga sekali melihat Han Lin menatapnya dengan sinar mata membayangkan kekaguman.

"Aku..... aku kenapa?" Han Lin bertanya gagap dan baru menyadari bahwa dia tadi hanya berdiri bengong dan terpesona.

Sian Eng tersenyum makin lebar dan bagi Han Lin, dunia seakan ikut tersenyum.

"Lin-ko, kenapa engkau memandangku seperti itu?"

"Seperti apa?" tanya Han Lin yang kini sudah dapat menguasai hatinya.

"Seperti..... seperti orang melihat setan!" Sian Eng tertawa.

Han Lin juga tertawa. Tawa mereka itu membuyarkan semua pesona dan dia merasa biasa kembali, seperti kalau berhadapan dengan Eng-ji karena tawa Sian Eng itu wajar dan sama dengan tawa Eng-ji.

"Tidak, bukan seperti melihat setan melainkan seperti melihat seorang bidadari turun dari kahyangan! Engkau canti jelita seperti bidadari, Eng-moi."

Ucapan ini keluar dari lubuk hatinya, dengan tulus dan tanpa maksud memuji untuk merayu.

Wajah Sian Eng berubah kemerahan dan ia menjadi semakin tampak cantik. Matanya berbinar-binar. "Lin-ko, sesungguhnyakah ucapanmu itu atau sekedar pujian kosong belaka?"

Han Lin menjawab dengan sungguh sungguh. "Demi Tuhan, aku bicara sesungguhnya, Eng-moi. Engkau memang cantik luar biasa."

"Mana lebih cantik antara aku dan Pek I Yok Sian-li, Lin-ko?"

Han Lin terkejut bukan main mendengar pertanyaan ini, seperti dipagut ular Dia tersentak dan memandang kepada Sian Eng, sampai lama tidak dapat menjawab. Pada saat yang amat pendek itu, dalam benaknya muncul bayangan Pek I Yok Sian-li (Dewa Obat Baju Putih Tan Kiok Hwa, cantik jelita lemah lembut bijaksana!

Dan dalam waktu amat singkat itu pikirannya telah membuat perbandingan. Ibarat burung, Kiok Hwa adalah burung merak yang indah lembut penuh damai sedangkan Sian Eng adalah seekor burung rajawali yang gagah perkasa, liar dan ganas.

Ibarat kembang, Kiok Hwa adalah setangkai kembang seruni yang berwarna lembut dan tenang sedangkan Sian Eng adalah setangkai mawar yang berwarna merah menyala dan penuh duri! Keduanya sama-sama cantik menarik, memiliki daya tarik yang khas masing-masing.

"Jawablah, Lin-ko. Jawablah dengan jujur. Aku tahu bahwa engkau adalah seorang laki-laki yang jujur dan tidak berhati palsu."

"Apa? Apa yang harus kujawab?" Han Lin tergagap.

"Jawablah, menurut engkau, siapa yang lebih cantik antara aku dan enci Tan Kiok Hwa?"

Han Lin sudah dapat menenangkan hatinya yang terguncang dan bingung oleh pertanyaan itu. Dia menjawab sambil tersenyum.

"Kedua-duanya cantik jelita, tidak ada yang lebih tidak ada yang kurang."

"Lin-ko, engkau..... mencintai enci Kiok Hwa, bukan?"

Han Lin tidak tahan menentang pedang mata yang demikian tajam dan bersinar penuh selidik. Dia menjadi bingung. Dia tahu bahwa gadis ini mencintanya maka akan tidak enaklah kalau dia mengatakan bahwa dia mencinta Kiok Hwa seperti keadaan yang sesungguhnya.

Akan tetapi, tidak baik pula kalau dia berbohong mengatakan tidak. Kini teringatlah dia ketika dulu Eng-ji mengaku cinta kepada Kiok Hwa dan kini tahulah dia mengapa Eng-ji mengaku demikian. Tentu ada maksud lain kecuali agar dia tidak mencinta Kiok Hwa!

"Aku kagum dan suka kepadanya, Eng-moi." Akhirnya dia berkata, mengambil jawaban yang berada di tengah-tengah.

"Dan kepadaku, Lin-ko? Apakah terdapat sedikit perasaan suka di hatimu terhadap aku?" Mata yang bersinar seperti bintang itu mengandung harapan dan permintaan.

Han Lin menjawab sejujurnya, seperti apa yang dirasakannya. "Aku juga kagum dan suka sekali padamu, Eng-moi."

"Lin-ko, sungguhpun engkau mencintai enci Kiok Hwa, jangan..... jangan engkau lupakan aku dan membiarkan aku merana seorang diri...." Suara gadis itu gemetar dan pandang matanya sayu.

"Aku tidak akan melupakanmu, Eng-moi. Sudahlah, mari kita berangkat. Hari telah hampir sore, apakah kita harus melewatkan malam di tanah kuburan ini?"

Sian Eng lalu memberi hormat kepada makam ayah ibunya, diturut oleh Han Lin dan keduanya melangkah meninggalkan tanah kuburan itu. Sian Eng beberapa kali menoleh, memandang ke arah batu nisan yang sudah terukir nama ayah ibunya.

Karena tidak ingin menarik perhatian semua orang di dusun Cia-lim-bun, mereka meninggalkan dusun itu dan menuruni lereng pertama di mana dusun itu berada.

Setelah tiba di kaki pegunungan Tai hang-san mereka mendapatkan sebuah dusun lain. Senja telah datang mereka mendapatkan sebuah rumah penginapan sederhana di dusun itu. Rumah penginapan ini biasanya disewa oleh para pemburu dari kota yang suka berburu di hutan hutan pegunungan Tai-hang-san. Sebuah rumah penginapan kecil yang sederhana namun lumayan karena mereka bisa mendapatkan dua buah kamar yang mereka sewa.

Malam itu mereka dapat memesan masakan dan nasi kepada pemilik rumah penginapan. Seekor ayam disembelih dan dimasak menjadi beberapa macam masakan untuk mereka.

Ketika mereka sedang makan di dalam ruangan belakang, Sian Eng teringat dan berkata kepada Han Lin. "Ah, Lin ko. Aku sampai terlupa karena kedukaan yang melandaku siang tadi. Kenapa aku begitu bodoh? Aku sama sekali tidak ingat untuk menyelidiki apakah ayah dan ibuku mempunyai keluarga di dusun Cia-lim-bun."

Han Lin juga tertegun. "Ah, kenapa aku juga lupa untuk mengingatkanmu, Eng-moi? Jangan khawatir, besok pagi-pagi aku akan kembali ke Cia-lim-bun dan akan menanyakan keterangan kepada lurah dusun itu. Engkau menunggu saja di sini."

"Baik, Lin-ko. Akupun tidak ingin menjadi pusat perhatian orang yang tentu akan mengetahui bahwa aku adalah bocah yang dibawa pergi oleh pembunuh ibuku. Nanti kalau ternyata ada keluarga orang tuaku di dusun itu, baru aku akan menemui mereka di sana."

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Han Lin meninggalkan rumah penginapan itu seorang diri dan dia

berlari cepat menuju ke dusun Cia-lim-bun. Sebentar saja dia sudah tiba di dusun itu dan langsung saja dia menuju ke rumah kepala dusun.

Kebetulan sekali kepala dusun sedang hendak keluar melakukan pemeriksaan terhadap para pekerja di sawahnya dan pamannya yang tua menemaninya.

"Hei, orang muda. Engkau sepagi ini sudah datang ke sini? Ada keperluan apakah yang membawamu pagi-pagi datang berkunjung?" tanya kepala dusun yang ramah itu.

"Harap suka memaafkan saya, chung cu (lurah) karena sepagi ini saya sudah berani datang mengganggu. Saya hanya mohon sedikit keterangan mengenai mendiang Lo Kiat dan isterinya, mendiang Teng Siu Lin. Yaitu, apakah mereka menpunyai sanak keluarga di dusun ini, atau di tempat lain? Saya ingin sekali mengetahui siapa dan di mana adanya keluarga mereka itu?"

Jilid XX

"MENGENAI hal itu, pamanku ini tentu mengetahui karena selain dia lama sekali menjadi penduduk Cia-lim-bun, juga kebetulan sekali dia dahulu tetangga dan mengenal baik Lo Kiat dan isterinya itu. Nah, paman, ceritakanlah apa yang paman ketahui tentang mereka berdua kepada orang muda ini." kata kepala dusun.

Kakek itu kelihatan senang untuk bercerita karena hal ini membuktikan bahwa dia lebih tahu daripada orang lain. "Teng Sui Lin itu sudah yatim piatu. Ayah ibunya meninggal dunia tidak lama setelah ia menikah, terserang wabah penyakit menular yang melanda dusun ini. tidak memiliki saudara atau sanak keluarga lain. Sedangkan suaminya, Lo Kiat, adalah

seorang sasterawan yang gagal ujian. Menurut cerita mereka ketika kami sempat mengobrol, Lo Kiat mempunyai seorang kakak sebagai saudara tunggal. Menurut cerita Lo Kiat, kakaknya itu bernama Lo Kang dan berbeda dengan Lo Kiat yang sejak kecil menekuni sastra, Lo Kang itu sejak kecil memperlajari ilmu silat sehingga menjadi seorang guru silat yang kenamaan di kota raja, bahkan menurut cerita mendiang Lo Kiat, perguruan silat yang di pimpin Lo Kang itu bernama Hek-tiauw Bu-koan (Perguruan Silat Rajawali Hitam) yang amat terkenal di kota raja. Hanya itulah yang kuketahui."

Akan tetapi itu sudah cukup bagi Han Lin. Dia merasa girang sekali mendengar bahwa Sian Eng memiliki seorang paman tua di kota raja! Selain hal ini tentu akan menggembirakan hati Sian Eng, juga setelah tiba di kota raja dia dapat berpisah dari gadis itu yang tentu tidak akan kesepian lagi karena sudah bertemu dengan keluarga ayahnya. Setelah mengucapkan terima kasih, Han Lin lalu meninggalkan dusun Cia-lim-bun dan menuruni lereng, kembali ke dusun di kaki pegunungan di mana Sian Eng masih menanti di rumah penginapan.

Sian Eng menyambut kedatangan Han Lin yang berseri wajahnya itu dengan pertanyaan penuh harap, "Bagaimana, Lin-ko? Berita apa yang kau dapatkan di sana?"

"Berita baik yang amat menggembirakan, Eng-moi. Ayah ibumu memang tidak mempunyai sanak keluarga di dusun Ciang-lim-bun, bahkan ibumu tidak diketahui memiliki sanak keluarga sama sekali karena kakek dan nenekmu telah meninggal dunia karena wabah penyakit menular di dusun itu. Akan tetapi ayah kandungmu mempunyai seorang kakak bernama Lo Kang yang kini memimpin sebuah perguruan silat terkenal bernama Hek-tiauw Bu-koan di kota raja."

"Ah, aku masih mempunyai seorang Toa-pek (uwa) bernama Lo Kang? Sungguh menyenangkan sekali!" seru Sian Eng gembira.

"Yang lebih menggembirakan lagi, dia tinggal di kota raja, Eng-moi. Padahal, kitapun sedang pergi ke sana, jadi kebetulan sekali, engkau dapat mencari dan menjumpainya di sana. Kiraku untuk mencari sebuah bu-koan (perguruan silat) yang terkenal tidaklah sukar."

"Oooh, aku gembira sekali, Lin-ko. Bertemu dengan satu-satunya keluarga ayah kandungku! Dan dia seorang guru silat terkenal? Akan tetapi kenapa ayah kandungku bahkan menjadi sasterawan?"

"Entahlah, menurut cerita paman dari kepala dusun, memang sejak kecil ayah kandungmu tekun mempelajari sastra sedangkan kakaknya itu tekun mempelajari ilmu silat sehingga menjadi seorang pemimpin perguruan silat yang terkenal di kota raja."

Pada pagi hari itu juga Han Lin dan Sian Eng melanjutkan perjalanan mereka ke kota raja. Mereka melakukan perjalanan cepat sekali dan baru berhenti kalau terhalang datangnya malam.

ooo00d0w00ooo

Hek-Tiauw Bu-koan (Perguruan Silat Rajawali Hitam) merupakan perguruan silat terbesar di kota raja. Banyak orang muda, bahkan putera para hartawan dan bangsawan yang ingin belajar silat, menjadi murid di situ walaupun bayarnya cukup mahal. Akan tetapi di antara para muridnya yang lebih seratus orang banyaknya, hanya sedikit yang jadi atau yang dapat mengusai ilmu silat dari Hek-tiauw Bu-koan dengan baik. Kebanyakan dari mereka tidak tahan dan tidak sabar untuk mempelajari dasar-dasar ilmu silat yang sukar dan membutuhkan keuletan. Baru mempelajari pasangan kuda-kuda saja seorang muridnya harus tekun belajar setiap hari selama berbulan-bulan, bahkan bagi yang tidak memiliki bakat besar, sampai belajar setahun lamanya belum juga mampu memasang kuda-kuda yang cukup kokoh. Karena itu, kebanyakan dari mereka hanya menguasai kembangan-

kembangannya saja dan putus di tengah jalan karena tidak tahan uji.

Yang memimpin Hek-tiauw Bu-koan adalah seorang pendekar bernama Lo Kang, seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dan tegap berusia kurang lebih lima puluh tahun. Wajahnya gagah, dengan kumis dan jenggot lebat seperti tokoh Kwan Kong dalam cerita Sam Kok. Dia terkenal memiliki ilmu silat yang banyak ragamnya, akan tetapi yang paling terkenal adalah ilmu silatnya yang disebut Hek-tiauw Sin-kun (Silat Sakti Rajawali Hitam).

Ilmu silat ini merupakan ilmu yang paling dalam dari perguruan itu dan yang dapat mencapai tingkat sehingga menguasai ilmu silat Rajawali Hitam ini hanya beberapa orang murid saja. Mereka inipun belum menguasai secara sempurna karena untuk menguasai sepenuhnya, orang harus memiliki sinkang (tenaga sakti) yang cukup.

Lo Kang dibantu oleh dua orang anak nya. Anak pertama adalah seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang bertubuh tinggi besar gagah seperti ayahnya, berwajah tampan dan bermata lebar. Adapun anak kedua adalah seorang gadis yang berusia dua puluh tahun, wajahnya bulat dan cantik, pandang matanya keras seperti pandang mata kakaknya.

Dua orang kakak beradik ini sejak kecil digembleng oleh ayah mereka dan keduanya merupakan murid-murid yang paling tinggi tingkat kepandaiannya di antara para murid lainnya. Karena itu mereka membantu ayah mereka untuk mendidik murid-murid yang sudah agak tinggi tingkatnya. Adapun murid-murid tingkat permulaan diajar oleh lima orang murid kepala.

Putera Lo Kang itu bernama Lo Cin Bu dan pemuda tinggi besar, tampan dan gagah ini terkenal berhati keras dan wataknya agak angkuh. Hal ini karena dia tahu bahwa ayahnya merupakan guru silat yang paling terkenal di kota

raja dan dia merasa bahwa keluarganya memiliki ilmu silat yang tidak akan dapat dikalahkan oleh orang lain! Adiknya, gadis itu bernama Lo Siang Kui dan gadis yang cantik manis inipun memiliki watak yang mirip kakaknya, agak angkuh dan merasa diri sendiri paling hebat.

Pembentukan watak seperti ini tidak terlalu mengherankan karena ayah mereka, Lo Kang juga berwatak tinggi hati dan menganggap diri sendiri paling jagoan. Dan ini bukan sekedar kesombongan! kosong belaka karena sudah seringkali keluarga Lo ini mengalahkan jagoan-jagoan yang sengaja datang untuk mencoba dan menguji kepandaian mereka.

Watak keluarga Lo ini menjadi lebih congkak lagi setelah mereka menerima pinangan Cheng Kun yang biasa disebul Cheng-kongcu (tuan muda Cheng) karena dia adalah seorang pemuda bangsawan,' seorang di antara putera - putera Pangeran Cheng Boan yang menjadi adik kaisar! Pinangan itu diterima dan setelah Lo Siang Kui ini menjadi tunangan Cheng' kongcu, watak keluarga Lo menjadi semakin tinggi hati.

Lo Kang merasa dirinya terangkat karena akan menjadi besan Pangeran Cheng Boan.

Hek-tiauw Bu-koan memiliki bangunan yang besar, dikelilingi pagar tembok yang setinggi dua meter. Gedung itu amal luas, memiliki taman bunga dan kebun belakang dan di belakang terdapat bangunan yang dijadikan lian-bu-thia (ruangan bermain silat) yang luas sekali.

Letak pusat Hek-tiauw Bu-koan ini di pinggir kota raja, dekat pintu gapura sebelah selatan, di tepi jalan besar sehingga semua yang memasuki kota raja lewat pintu gerbang selatan yang merupakan pintu paling ramai, tentu akan melihat papan nama besar yang tergantung di depan gedung itu.

Pada hari itu, pintu gerbang halaman rumah dan gedung itu sendiri tampak terhias meriah. Papan nama yang

bertuliskan Hek-tiauw Bu-koan di depan pintu gerbang juga dicat baru dan mengkilap. Beberapa orang murid perguruan itu dengan pakaian serba baru berjaga di pintu gerbang dan sejak pagi berdatanganlah tamu-tamu yang disambut para murid, diantar masuk dan di ruangan depan para tamu itu disambut oleh Lo Kang yang ditemani dua orang anaknya, Lo Cin Bu dan Lo Siang Kui.

Cin Bu tampak gagah dan tampan dalam pakaiannya yang baru, demikian pula Siang Kui tampak cantik dan gagah. Ayah dan dua orang anaknya itu memang kelihatan gagah dan berwibawa. Di punggung mereka tergantung sebatang pedang dengan ronce kuning, menunjukkan bahwa mereka adalah ahli ahli bermain pedang.

Ketika pagi hari itu Han Lin dan Sian Eng tiba di depan pintu gerbang perguruan Rajawali Hitam yang terhias meriah itu, mereka berdua merasa heran. Melihat ada tujuh orang muda, agaknya murid-murid perguruan itu, berdiri di depan pintu gerbang menyambut para tamu,, setelah tidak tampak tamu datang, Han Lin dan Sian Eng lalu maju menghampiri pintu gerbang itu.

Para murid itu mengira bahwa mereka berdua juga tamu, maka mereka menyambut dengan hormat. Han Lin dan Sian Eng cepat membalas penghormatan mereka. Para murid itu dalam menyambut para tamu, selalu menanyakan nama para tamu untuk dilaporkan ke dalam ketika mereka mengantar tamu itu ke dalam. Akan tetapi sebelum mereka bertanya kepada Han Lin dan Sian Eng, Han Lin mendahului mereka bertanya, "Saudara-saudara, perguruan Hek-tiauw Bu-koan ini sedang merayakan apakah maka di sini dihias begini meriah?"

Mendengar pertanyaan ini, para murid perguruan silat itu terbelalak dan saling pandang. Mengertilah mereka bahwa pemuda dan gadis ini sama sekali bukan tamu untuk menghadiri perayaan, buktinya mereka tidak tahu apa yang sedang dirayakan.

"Jadi ji-wi (kalian berdua) belum tahu? Perayaan ini adalah merayakan hari ulang tahun ketua kami yang ke lima puluh tahun. Kalau begitu ji-wi bukan tamu undangan. Ada keperluan apakah ji-wi datang ke sini?" kata seorang di antara mereka, sikapnya berbalik tidak hormat lagi, melainkan curiga.

Pada saat itu, dari dalam muncul lima orang laki-laki yang usianya antara tiga puluh lima tahun, bersikap gagah. Mereka ini adalah lima orang murid kepala. Seorang di antara mereka yang mukanya penuh brewok, melihat para murid mengepung seorang pemuda dan seorang gadis, segera maju dan membentak. "Ada apa ini?"

"Twa-suheng (kakak seperguruan tertua)," seorang di antara para murid yang lebih muda itu berkata, "dua orang ini bukan tamu-tamu undangan karena mereka tidak tahu untuk apa perayaan ini diadakan."

Si brewok itu mengamati wajah Han Lin dan Sian Eng. Melihat gadis yang cantik jelita itu, sikapnya melunak dan pandang matanya tidak segalak tadi.

"Kalau kalian bukan tamu undangan, lalu untuk apa kalian datang ke sini? Ada keperluan apakah datang berkunjung ke Hek-tiauw Bu-koan?"

Kini Sian Eng menjawab dengan pertanyaan pula. "Bukankah ketua Hek-tiauw Bu-koan ini seorang yang bernama Lo Kang?"

"Benar, nona. Suhu memang bernama Lo Kang." jawab si brewok.

"Kalau begitu, tolong antarkan kami untuk bertemu dengan dia! Saya ingin menghadap Lo-kauwsu (guru silat Lo)!" kata Sian Eng penuh gairah.

"Apakah kalian hendak belajar silat? Kalau untuk itu, tidak perlu bertemu suhu, cukup mendaftarkan kepada kami saja.

Akan tetapi jangan hari ini karena hari ini kami sibuk. Datanglah ke sini besok pagi."

"Kami bukan datang untuk belajar silat." kata Sian Eng. "Aku datang untuk bertemu Lo-kauwsu. Dia adalah paman-tuaku. Aku ini keponakannya yang datang dari dusun Cia-lim-bun di Tai-hang-san!"

Si brewok itu tampak tertegun dan heran. Dia belum pernah mendengar bahwa gurunya mempunyai seorang keponakan perempuan seperti ini, padahal dia sudah menjadi murid guru silat Lo Kang selama sepuluh tahun. "Akan tetapi suhu sedang sibuk sekali menerima para tamu, dan sedang merayakan hari ulang tahunnya, tidak dapat diganggu."

"Coba laporkan kepadanya. AKu yakin dia akan senang sekali menerima kedatanganku!" kata Sian Eng mendesak.

"Baiklah, akan saya laporkan. Siapa nama kalian?"

"Aku bernama Lo Sian Eng dan ini sahabatku bernama Han Lin."

"Harap kalian tunggu sebentar di sini, akan saya laporkan kepada suhu." kata si brewok yang lalu masuk ke dalam dengan langkah lebar. Han Lin dan Sian Eng melangkah mundur dan berdiri di pinggiran karena ada beberapa orang tamu berdatangan dan disambut oleh para murid Hek-tiauw Bu-koan. Akan tetapi mereka tidak menunggu lama. Si brewok sudah datang dan dia langsung menghadapi Sian Eng dan berkata dengan alis berkerut.

"Suhu telah saya lapori, akan tetapi beliau menyatakan bahwa beliau tidak mempunyai seorang keponakan yang bernama Lo Sian Eng. Mungkin nona salah alamat, kata suhu, karena itu sebaiknya nona tidak mengganggu suhu yang sedang sibuk."

Sian Eng mengerutkan alisnya. Han Lin tahu bahwa gadis itu akan marah, maka dia cepat berkata kepada si brewok

tadi. "Saudara agaknya terjadi kekurang-pengertian di sini. Memang adik Lo Sian Eng ini tidak pernah bertemu dengan Lo-kauwsu (guru silat Lo). Akan tetapi kalau engkau melaporkan bahwa adik Lo Sian Eng adalah puteri dari sasterawan Lo Kiat, kami yakin dia akan mengenal dengan baik. Kami mohon dengan hormat, sukalah saudara melapor sekali lagi dengan mengatakan bahwa puteri sasterawan Lo Kiat mohon bertemu."

Sian Eng maklum bahwa Han Lin tidak menghendaki ia main kasar, maka iapun segera tersenyum manis kepada si brewok itu dan berkata, "Tolonglah, saudara yang baik. Tolong sekali ini saja lagi."

Si brewok meragu. Tadinya dia hendak menolak dan mengusir mereka, akan tetapi melihat senyum manis dan pandang mata gadis cantik jelita itu, hatinya luluh dan dia mengerutkan alis sambil mengangguk. "Baiklah, akan tetapi kalau suhu merasa terganggu dan marah, kalian sendiri yang harus bertanggung jawab." Setelah berkata demikian, kembali dia melangkah lebar memasuki pekarangan yang luas itu menuju ke rumah yang sedang menerima para tamu.

Kembali Sian Eng dan Han Lin menunggu. Tiba-tiba Sian Eng menarik tangan Han Lin dan mereka mundur menjauh, bahkan lalu membalikkan tubuh agar jangan sampai muka mereka tampak oleh dua orang yang baru datang sebagai tamu. Mereka itu bukan lain adalah Ji Ok dan Sam Ok!

"Aku harus bunuh mereka!" kata Sian Eng lirih dengan suara mengandung kemarahan. Ia teringat betapa gurunya, Hwa Hwa Cinjin, tewas setelah bertanding melawan Thian-te Sam-ok. Apalagi kalau ia teringat betapa ibu Han Lin juga tewas oleh pisau yang disambitkan, oleh oleh Ji Ok, hatinya menjadi panas, sekali.

"Sssstt.....tenanglah, Eng-moi. Engkau tidak ingin membikin kacau perayaan pamanmu, bukan? Sekarang belum waktunya untuk menentang mereka. Kita tunggu saatnya yang tepat."

bisik Han Lin dan Sian Eng menjadi tenang kembali, teringat bahwa kalau ia menyerang kedua orang itu, tentu akan terjadi pertempuran dan hal ini tentu saja mengacaukar perayaan yang diadakan oleh pamannya itu. Maka ia mendiamkan saja sampai kedua orang musuh besar yang tidak menyadari tentang keberadaan ia dan Han Lin diantar masuk oleh para murid Hek-tiauw Bu-koan.

Tak lama kemudian si brewok datang lagi dan dari wajahnya yang berseri dapat diduga bahwa dia membawa berita baik. "Memang benar bahwa suhu mempunyai seorang adik bernama Lo Kiat! Suhu memanggil kalian untuk masuk dan menghadap."

"Terima kasih!" kata Han Lin dan dia bersama Sian Eng lalu mengikuti si brewok memasuki pekarangan menuju ke rumah gedung itu. Ruangan depan di mana perayaan itu diadakan, amat luas dan ruangan itu telah penuh dengan tamu. Tidak kurang dari seratus orang memenuhi ruangan itu. Agaknya para tamu terbagi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari tamu-tamu muda yang dipersilakan duduk di bagian bawah, sedangkan kelompok ke dua terdiri dari para tamu yang agaknya merupakan tokoh-tokoh besar, hanya ada belasan orang saja dan mereka ini duduk di bagian atas, sejajar dengan tempat duduk pihak tuan rumah.

Han Lin dan Sian Eng dibawa menghadap Lo Kiang dan dua orang anaknya. Sian Eng memandang kepada laki-laki berusia lima puluh tahun itu dengan penuh perhatian. Hatinya berdebar dan ia merasa bangga. Inilah orang yang menjadi kakak dari ayah kandungnya. Begitu gagah dan berwibawa paman-tuanya itu!

Di lain pihak, Lo Kang dan dua orang anaknya yang tadi diberitahu si brewok tentang seorang gadis yang mengaku sebagai puteri Lo Kiat, kini memandang Sian Eng dengan penuh selidik. Ketika Han Lin dan Sian Eng mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi hormat, Lo Kang hanya

mengangguk, dan dua orang anaknya juga hanya mengangguk. Diam-diam Sian Eng merasa tidak enak hati. Apakah mereka masih tidak percaya kepadanya maka bersikap demikian angkuh?

"Pek-hu (Uwa), saya Lo Sian Eng menghaturkan hormat saya kepada pek-hu." kata Sian Eng yang menghadapi Lo Kang.

"Hemm, engkaukah puteri Lo Kiat? Bagaimana keadaan ayahmu?" tanya Lo Kang sambil mengamati wajah gadis itu.

"Pek-hu, ayah dan ibu saya telah meninggal dunia karena sakit."

Lo Kang mengerutkan alisnya yang tebal. "Hemm, begitulah kalau mempunyai tubuh yang lemah. Sejak kecil aku sudah menganjurkan kepadanya untuk berlatih silat, akan tetapi dia memilih menjadi kutu buku yang lemah dan berpenyakitan! Berbeda dengan aku yang setua ini masih sehat kuat! Dan siapa pemuda ini?" tanya nya sambul menunjuk kepada Han Lin.

"Nama saya Han Lin, locianpwe (orang tua yang gagah)." jawab Han Lin.

"Dia adalah seorang sahabat yang menjadi teman seperjalanan saya, pek-hu." kata Sian Eng memperkenalkan.

Sepasang alis Lo Kang mengerut semakin dalam dan matanya memandang kepada Sian Eng penuh teguran. "Seorang gadis melakukan perjalanan bersama seorang pemuda? Sungguh tidak pantas!"

"Akan tetapi, pek-hu....." Sian Eng hendak membantah akan tetapi Lo Kang sudah menggerakkan tangan dengan tidak sabar. "Sudahlah, kita bicara nanti saja. Sekarang kami sedang sibuk menerima tamu. Kalian berdua duduklah bersama para tamu di sana."

Dia menuding kearah kelompok tamu yang duduk di bagian bawah. "O ya," sambungnya cepat. "Lo Sian Eng, perkenalkan, inilah anak-anakku, saudara-saudara sepupumu. Dia ini Lo Cin Bu dan yang ini Lo Siang Kui,"

Dia menuding kepada dua orang anaknya itu yang tetap saja bersikap angkuh terhadap Sian Eng. Mereka hanya mengangguk ketika Sian Eng memberi hormat, akan tetapi Cin Bu agak tersenyum memandang adik sepupunya yang cantik itu. Kembali Lo Kang melambaikan tangan memberi isarat kepada Sian Eng dan Han Lin untuk duduk di kelompok bawah.

Sian Eng dan Han Lin segera turun dari undak-undakan dan mencari tempat duduk di antara para tamu yang berada di bawah. Sian Eng yang hatinya merasa tidak puas dengan sikap uwanya dan saudara-saudara sepupu nya, tidak perduli ketika banyak pasan mata para tamu memandangnya dengan kagum. Ia dan Han Lin mendapatkan tempat duduk di bagian belakang dan segera lenyap di antara para tamu.

Mereka melihat betapa Ji Ok dan Sam Ok mendapat tempat duduk kehormatan, di kelompok yang duduk di bagian atas.

"Hemmm........ sombong amat......!"

Sian Eng mendesis setelah duduk di bagian paling belakang bersama Han Lin karena di bagian depan kelompok bawah itu sudah penuh tamu.

"Ssstt..... tenanglah, Eng-moi. Di sini kita malah tidak tampak oleh Ji Ok dan Sam Ok, sebaliknya kita dapat mengintai gerak-gerik mereka." kata Han Lin lirih.

Tiba-tiba terdengar seruan para murid yang berjaga di depan. "Yang terhormat Kongcu Cheng Kun datang......!"

Mendengar ini, Lo Siang Kui berlari keluar, diikuti oleh Lo Kang dan kakaknya, Lo Cin Bu. Agaknya keluarga ini begitu bangga untuk menyambut calon suami Siang Kui, yaitu Cheng

Kun atau Cheng Kongcu, putera Pangeran Cheng Boan! Bahkan Nyonya Lo Kang yang tadinya duduk di kursi, bahkan tidak ambil perduli ketika Siang Eng dan Han Lin muncul, kini bangkit dari kursinya dari biarpun ia tidak keluar menyambut, namun ia tetap berdiri sambil tersenyum, gembira dan bangga. Setelah menyambut Cheng Kongcu di depan, Lo Kang dani Cin Bu mengikuti pemuda itu yang berjalan berdampingan dengan tunangannya, Siang Kui.

Sian Eng dan Han Lin memandangi penuh perhatian. Pemuda itu memang gagah, pakaiannya mewah gemerlapan, dari topi di kepalanya sampai sepatu di kakinya, semua serba baru dan merupakan barang mewah dan mahal. Wajahnya tidak dapat disebut tampan, akan tetapi karena pembawaan dan pakaiannya, dia tampak gagah berwibawa.

Lo Kang membawa tamu muda itu ke bagian atas dan setelah tiba di atas Lo Kang menghadap kepada para tamunya dan berkata dengan suara lantang memperkenalkan tamunya yang amat dihormatinya itu.

"Cu-wi (saudara sekalian), perkenalkanlah. Beliau ini adalah Kongcu Cheng Kun, putera dari yang mulia Pangeran Cheng Boan dan beliau ini adalah calon mantu kami!"

Mendengar ini, sebagian besar dari para tamu bangkit berdiri dan memberi hormat ke arah putera pangeran itu, yang dibalas oleh Cheng Kun dengan anggukan kepala yang angkuh dan bangga. Akan tetapi Sian Eng dan Han Lin termasuk diantara mereka yang tetap duduk. Mereka melihat bahwa Ji Ok dan Sam Ok juga tetap duduk di tempatnya.

Cheng Kun lalu mendapatkan kursi di samping Lo Kang dan Siang Kui, diapit di tengah-tengah. Agaknya kedatangan putera pangeran ini merupakan pertanda bahwa pesta dimulai, atau dibukanya pesta perayaan itu menunggu kedatangannya. Seperti juga sebagian dari para tamu, Cheng Kun membawa hadiah yang dibawakan dua orang pembantunya yang datang belakangan.

Hadiah yang dibawa dua orang pembantunya itu tidak kepalang banyaknya. Kalau lain tamu hanya masing-masing membawa sebuah bungkusan, dua orang pembantu itu membawa tidak kurang dari sepuluh buah bungkusan besar-besar! Semua hadiah berupa bungkusan itu ditumpuk di atas sebuah meja besar yang telah disediakan di situ, dan hadiah dari Cheng Kun itu diletakkan di atas meja bagian paling depan sehingga kelihatan oleh semua orang.

Lo Kang bangkit berdiri dan melangkah ke tengah panggung yang dipasang di tengah ruangan itu. Panggung ini sengaja dibuat untuk tempat pertunjukan. Semua orang dunia persilatan kalau mengadakan perayaan tentu membangun panggung seperti itu, mempersiapkan tempat untuk pertunjukkan karena biasanya tentu ada pertunjukan tarian atau permainan silat. Lo Kang juga sudah mengundang serombongan penyanyi dan penari yang terkenal di kota raja dengan bayaran tinggi.

"Cu-wi (saudara sekalian) yang terhormat. Kami seluruh keluarga mengucap kan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran cuwi, juga terima kasih atas semua sumbangan dan hadiah yang diberikan kepada kami. Kami merayakan hari ulang tahun saya yang ke lima puluh, juga sekalian merayakan berdirinya Hek-tiauw Bu-koan yang sudah dua puluh lima tahun. Untuk menyambut kedatangan cuwi, kami persilakan cuwi untuk minum secawan arak!"

Setelah berkata demikian dengan suara lantang, Lo Kang lalu mengambil secawan arak yang disodorkan oleh Siang Kui dan mengajak para tamu minum. Para tamu menyambut dengan minum arak dari cawan masing-masing.

Setelah sambutan yang singkat dari Lo Kang ini, mulailah hidangan disuguhkan dan para tamu mulai makan minum dengan gembira. Tak lama kemudian para penabuh musik dan para penyanyi muncul dan perayaan itu menjadi semakin meriah ketika para gadis penyanyi yang muda-muda dan

cantik-cantik itu mulai menyanyi dengan iringan musik. Kemudian merekapun mulai menari sehingga suasana semakin meriah.

Sejak tadi Han Lin diam saja. Kadang kadang dia memandang ke arah Ji Ok yang duduk di samping Sam Ok di kelompok bagian atas sebagai tamu-tamu kehormatan. Pertemuannya dengan Ji Ok tanpa disangka-sangka ini membuatnya termenung. Dia teringat kepada ibunya yang tewas oleh pisau yang disambitkan Ji Ok untuk membunuhnya.

Ji Ok telah membunuh ibunya! Biarpun hal itu tidak disengaja, tetap saja Ji Ok yang membunuh ibunya. Diapun teringat ketika ibunya yang terluka parah dan dalam keadaan sekarat itu melarangnya untuk membunuh Ji Ok karena ibunya sudah berhutang nyawa kepada Ji Ok! Teringat akan semua itu, hatinya menjadi sedih sekali. Bagaimanapun juga, Ji Ok bukanlah manusia baik-baik, bahkan seorang tokoh sesat yang jahat sekali.

Biarpun ibunya tampak mencinta dan taat kepada Ji Ok, namun hal itu dilakukan karena ibunya terpengaruh sihir. Ji Ok telah menyihir ibunya sehingga ibunya menjadi seperti sebuah boneka hidup! Untuk semua kejahatannya itu Ji Ok pantas dihajar, atau kalau perlu dibunuh! Hidupnya seseorang macam Ji Ok hanya akan mengotorkan dunia dan mendatangkan bencana bagi orang lain!

"Lin-ko....."

Mendengar bisikan Sian Eng itu barulah Han Lin tersadar dari lamunannya dan dia menoleh. "Ada apakah, Eng-moi?"

"Engkau diam dan melamun saja, tidak menonton tari-tarian. Ada apakah?"

"Ah, tidak apa-apa."

Mereka tidak melanjutkan percakapan bisik-bisik itu karena menjadi perhatian para tamu lain yang duduk dekat mereka. Untuk memindahkan perhatian, Han Lin lalu mengajak Sian Eng untuk minum araknya dan makan hidangan yang berada di meja depan mereka.

Setelah para penari meramaikan pesta itu dengan tarian dan nyanyian dan para tamu sudah makan secukupnya, tampak Lo Siang Kui maju ke tengah panggung dan memberi tanda dengan tangannya agar musik dan nyanyian dihentikan. Suasana menjadi agak sunyi setelah musik dihentikan, hanya terdengar suara para tamu yang bicara dengan gembira. Ketika Siang Kui berdiri di tengah panggung dan mengangkat tangan kanan memberi isarat agar para tamu tidak berisik, semua orang terdiam dan suasana menjadi sepi.

Semua orang memandang kepada gadis yang berwajah bulat seperti bulan dan cantik itu. Kedua pipi Siang Kui kemerah-merahan, agaknya pengaruh arak yang membuatnya menjadi berani tampil ke depan dan bicara di depan orang banyak.

"Cuwi yang terhormat. Untuk meriahkan hari ulang tahun ayah dan memperingati berdirinya Hek-tiauw Bu-koan, saya akan menyuguhkan tarian ilmu silat pedang dari perguruan kami." Setelah berkata demikian, tangan kanannya bergerak ke punggung dan tampaklah sinar pedang berkilat ketika ia mencabut pedangnya dari sarung pedang.

Tepuk tangan gemuruh menyambut ucapan gadis itu. Siang Kui memandang ke arah Cheng Kun dan melihat pemuda bangsawan inipun bertepuk tangan dengan gembira dan bangga, Siang Kui tersenyum. Memang sesungguhnya gadis ini hendak memamerkan ilmu pedangnya kepada sang tunangan itu.

Dengan gerakan tangkas Siang Kui lalu memasang kuda-kuda. Kaki kanannya ditekuk ke belakang dan ia berdiri dengan kaki kiri saja, pedangnya disembunyikan di bawah

lengan kanan dan kedua lengannya dipentang ke kanan kiri. Inilah pasangan kuda-kuda yang disebut Hek-tiauw-tiam-ci (Rajawali Hitam Pentang Sayap). Memasang kuda-kuda seperti itu sambil matanya tajam menatap ke depan dan mulutnya tersenyum, Siang Kui tampak manis sekali.

"Hemm, melihat betapa kokohnya kuda-kuda itu, aku percaya ia memiliki ilmu pedang yang cukup kuat." kata Sian Eng.

Han Lin mengangguk. "Agaknya saudara sepupunya itu bukan hanya sombong kosong belaka, melainkan benar-benar lihai." kata Han Lin.

"Haiiittt.....!" Siang Kui mengeluarkan bentakan nyaring dan mulailah ia bersilat. Pedangnya menyambar-nyambar dengan ganas, mengeluarkan desing saking kuatnya, makin lama semakin cepat gerakannya sehingga lenyap bentuk pedangnya berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung dan mengeluarkan suara mendengung-dengung.

"Bagus!" bisik Sian Eng kagum.

Han Lin mengangguk-angguk. "Benar, ilmu silat perguruan Hek-tiauw Bu-koan memang hebat."

Semua tamu juga kagum menonton gadis cantik itu bermain silat pedang. Kini bahkan tubuhnya hanya tampak bayangannya saja dan hanya kadang-kadan tampak kakinya menginjak lantai karena gulungan sinar pedangnya demikian panjang dan lebar sehingga membungkus tubuhnya dan suara gerakan pedang itu berdesingan seperti kilat menyambar-nyambar. Yang paling gembira dan bangga tentu saja Cheng Kun, pemuda bangsawan itu. Saking bangganya, diapun bertepuk tangan dan begitu terdengar tepuk tangan itu, sebagian besar tamu juga ikut-ikutan bertepuk tangan memuji.

Siang Kui menghentikan permainan pedangnya dan ia berdiri dengan senyum menghias wajahnya. Tidak tampak

napasnya memburu, hanya ada sedikit keringat membasahi anak rambut yang terjuntai di atas dahinya, membuatnya tampak manis sekali. Begitu ia berhenti bersilat, tepuk tangan gemuruh menyambutnya dan banyak di antara para tamu bahkan bangkit berdiri dan bertepuk tangan untuk menyambutnya.

Juga para tamu di kelompok atas, para tamu kehormatan ada yang bertepuk tangan. Akan tetapi, sepasang mata tajam dari Siang Kui melihat betapa dua orang diantara tamu kehormatan itu tidak bertepuk tangan.

Mereka adalah Ji Ok dan Sam Ok yang tidak bertepuk tangan, bahkan tersenyum mengejek. Dan ada pula beberapa orang yang duduk di deretan terdepan dari tamu kelompok bawah tidak menyambut dengan tepuk tangan.

Hal ini memanaskan hati Siang Kui. Gadis itu merasa dirinya paling hebat dan merasa bahwa ilmu pedangnya sudah tinggi sekali. Sudah terbiasa ia oleh pujian, maka sekali ini melihat ada orang-orang yang tidak turut memuji, tentu saja ia merasa tidak senang hatinya.

Setelah tepuk tangan mereda dan berhenti, gadis itu lalu memandang ke arah mereka yang tidak bertepuk tangan dan berkata dengan lantang. "Terima kasih atas pujian cuwi. Akan tetapi saya melihat ada beberapa orang yang tidak bertepuk tangan memuji bahkan menertawakan saya. Tentu mereka ini menganggapi rendah ilmu silat dari Hek-tiauw Bu-koan dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Karena itu, bagi mereka yang memandang rendah dan merasa memiliki ilmul silat tinggi, saya persilakan untuk maju dan mari kita main-main sebentar untuk menguji ilmu siapa yang lebih unggul!"

Dasar keluarga Lo itu memiliki keangkuhan tinggi, terlalu memandang tinggi ilmu kepandaian sendiri, maka mendengar kata-kata dan melihat sikap Siang Kui, Lo Kang sama sekali tidak menegur atau menyalahkannya. Bahkan dia mengangguk-angguk tanda setuju. Demikian pula Lo Cin Bu.

Pemuda ini menganggap adiknya benar dan mempertahankan namai besar Hek-tiauw Bu-koan.

Suasana sunyi menyambut ucapan Siang Kui tadi. Biarpun gadis itu tidak memperlihatkan kemarahan, namun isi ucapan itu jelas menunjukkan bahwa ia tersinggung oleh mereka yang tidak menyambutnya dengan tepuk tangan, bahkan secara terang-terangan gadis itu menantang mereka. Hati para tamu mulai terasa tegang karena biasanya, orang-orang dunia persilatan pantang kalau ditantang, walaupun ditantang secara halus.

Tidak akan terasa aneh kalau ada yang menyambut tantangan itu dan kalau terjadi demikian, perayaan itu berjalan seperti yang mereka harapkan, yaitu terjadinya pertandingan adu ilmu silat.

"Hemm, ia mencari perkara." bisik Sian Eng. "Ia mengeluarkan tantangan, padahal tadi aku melihat Ji Ok dan Sam Ok tidak ikut bertepuk tangan memuji. Kalau kedua orang itu maju, tentu ia akan celaka."

"Kita lihat saja perkembangannya. Bagaimanapun juga, ia adalah saudara sepupumu dan yang merayakan pesta ini adalah keluargamu, maka engkau harus membantu mereka." bisik Han Lin.

Apa yang diduga Sian Eng segera menjadi kenyataan. Bukan Ji Ok atau Sam Ok yang menyambut tantangan itu, melainkan seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun yang bangkit dari tempat duduknya di kelompok bawah. Dia seorang yang bertubuh tinggi besar dan wajahnya membayangkan kekerasan hati. Setelan bangkit dari tempat duduknya, dia langsung naik panggung dan menghampiri Siang Kui yang memegang pedangnya.

"Kepandaian Lo-siocia (nona Lo) cukup menganggumkan. Sudah lama aku mendengar bahwa Hek-tiauw Bu-koan adalah perguruan silat yang paling terkenal di kota raja sehingga lain-

lain perguruan mati dan tidak berkembang. Karena itu, aku ingin sekali mencoba kemampuan sendiri dan bermain-main dengan nona."

Siang Kui memandang pria itu dengan alis berkerut. "Siapakah engkau? Kenalkan diri lebih dulu sebelum kita bertanding." Suaranya mengandung tantangan dan sikapnya memandang rendah.

"Aku bernama Souw Tek dari dusun Pak-siang-bun di sebelah utara kota raja. Karena aku hanya ingin menguji ilmu silat, bukan hendak berkelahi atau bermusuhan, maka aku ingin agar kita saling mengadu ilmu silat tangan kosong, tanpa mempergunakan senjata. Aku ingin sekali membuktikan kehebatan ilmu silat Hek-tiauw Sin-kun (Silat Sakti Rajawali Hitam) !"

Tampak sinar pedang berkelebat ketika Siang Kui memasukkan kembali pedangnya di sarung pedang yang menempel di punggungnya. Gerakannya demikian cepat sehingga sukar diikuti dengan pandangan mata.

"Bagus, bertanding tangan kosongpun aku tidak gentar. Majulah, aku sudah siap!" kata Siang Kui sambil membuka pasangan kuda-kuda seperti tadi, yaitu pasangan Rajawali Hitam Pentang Sayap, akan tetapi sekali ini tanpa pedang.

Pria yang bernama Souw Tek itupun segera memasang kuda-kuda. Kedua kaki terpentang lebar, tubuh agak merendah, kedua tangan membentuk cakar, yang kiri menempel pinggang, yang kanan di depan muka.

Tiba-tiba terdengar bentakan. "Tahan....!" Siang Kui dan calon lawannya menunda gerakan mereka dan menoleh. Ternyata yang berseru itu adalah Lo Kang.

"Souw Tek, engkau mempergunakan pasangan pembukaan ilmu silat Hek-houw Sin-kun (Silat Sakti Harimau Hitam). Ada hubungan apakah antara engkau dengan Hek-houw Bu-koan (Perguruan Silat Harimau Hitam)?" tanya Lo Kang. Perguruan

Silat Harimau Hitam adalah sebuah di antara para perguruan silat yang berada di kota raja dan menjadi saingan Hek-tiauw Bu-koan.

Souw Tek menghadap ke arah Lo Kang dan memberi hormat. "Lo-kauwsu, saya bukan anggauta Hek-houw Bu-koan, akan tetapi ketuanya masih terhitung saudara seperguruanku. Akan tetapi saya menyambut tantangan Lo-siocia tidak ada sangkut pautnya dengan Hek-houw Bu-koan, melainkan atas kehendak saya sendiri."

"Baiklah, kalau begitu lanjutkan." kata Lo Kang sambil duduk kembali.

"Orang she Souw, aku sudah siap!" tantang Siang Kui sambil memasang kuda-kuda kembali.

"Baiklah, nona. Lihat seranganku!" kata Souw Tek yang telah memasang kuda-kuda dan tiba-tiba tubuhnya melompat ke depan seperti seekor harimau menubruk dan menggunakan tangannya yang membentuk cakar untuk mencengkeram pundak gadis itu. Akan tetapi dengan gerakan ringan dan lincah seperti seekor burung, gadis itu telah melompat ke belakang sehingga cengkeraman itu luput dan langsung saja Siang Kui sudah menendangkan kakinya.

Cepat sekali kaki itu mencuat ke depan dan mengarah lambung lawan. Souw Tek terkejut, tidak menyangka akan mendapat serangan balasan secepat itu. Dia menggerakkan lengan kanannya ke bawah untuk menangkis kaki itu.

"Dukk!" Kaki kiri Siang Kui tertangkis, akan tetapi secepat kilat kaki kanannya menendang lagi, kini mengarah lutut kiri lawan.

"Bagus!" Souw Tek terkejut dan kagum, akan tetapi sempat menarik kaki yang tertendang ke belakang sehingga luput dari ciuman ujung sepatu Siang Kui.

"Awas....!" Bentak Souw Tek dengan suaranya yang besar dan nyaring. Kini tubuhnya melompat seperti seekor harimau menubruk mangsanya dan memang inilah jurus Go-houw-po-thouw (Harimau Lapar Tubruk Kelenci). Tubuhnya melompat ke atas dan menubruk ke arah lawan, mencengkeram dengan kedua tangan yang kiri mengancam ubun-ubun kepala, yang kanan terjulur mencengkeram ke arah pundak kiri. Sungguh ini merupakan jurus serangan yang amat berbahaya.

Namun dengan tenang Siang Kui menggunakan jurus Hek-tiauw-sia-hui (Rajawali Hitam Terbang Miring), tubuhnya mengelak dengan miring ke kiri, kemudian sambungan jurus Hek-tiauw-sin-yauw (Rajawali Hitam Menggeliat) kedua tangannya menangkis dari samping diputar ke arah atas sehingga dua lengannya dapat menangkis dua lengan lawan yang menyerang ke arah kepala dan pundak.

"Dukk! Dukk!" Empat lengan bertemu dan serangan Souw Tek itu gagal. Bahkan dia harus cepat berjungkir balik membuat salto sampai tiga kali ke belakang kalau dia tidak mau jatuh oleh tangkisan itu.

Kemudian terjadilah pertandingan yang menarik sekali. Para tamu menonton dengan kagum. Gerakan kedua orang itu tidak pernah menyimpang dari aliran masing-masing sehingga Souw Tek menubruk-nubruk dan mencakar-cakar seperti seekor harimau, sedangkan Siang Kui bergerak lincah dan kadang-kadang melompat ke atas seperti terbang. Seolah-olah para tamu itu menyaksikan seekor harimau sakti berkelahi melawan seekor rajawali sakti!

Mereka saling serang dengan dahsyatnya, berusaha sekuat tenaga untuk keluar sebagai pemenang.

"Siang Kui memang hebat,. ia tidak akan kalah." bisik Sian Eng kepada Han Lin.

"Agaknya begitulah. Tenaga mereka seimbang akan tetapi gadis itu memiliki gerakan yang lebih lincah. Pula ia tidak

ragu-ragu dalam penyerangannya, bahkan erangan-serangannya ganas sekali, berbeda dari lawannya yang agaknya masih ragu-ragu untuk menggunakan tenaga sepenuhnya menyerang seorang gadis." kata Han Lin.

Dugaan mereka ternyata benar. Setelah mereka bertanding lewat lima puluh jurus, mulailah Souw Tek terdesak. Dan agaknya Siang Kui mempergunakan kesempatan ini untuk mendesak dan melancarkan serangan-serangan yang berbahaya. Agaknya gadis ini tidak sekedar hendak mencapai kemenangan, melainkan juga berniat untuk merobohkan lawannya.

Souw Tek yang terdesak hebat itu hanya mampu mengelak dan menangkis, tidak sempat lagi untuk balas menyerang dan Siang Kui menjadi semakin ganas seperti seekor rajawali yang kelaparan menyerang lawan, berkelebatan dan kadang melompat ke atas seperti terbang.

"Haiiitttt....!!" Tiba-tiba tubuh gadis itu melayang ke atas, lalu menukik dan menyerang ke arah ubun-ubun kepala Souw Tek dengan totokan. Tangan kanannya itu seperti paruh rajawali yang mematuk, mengarah ubun-ubun. Serangan ini bukan main hebat dan berbahayanya.

Karena maklum bahwa dirinya berada dalam bahaya maut, Souw Tek mengangkat kedua tangannya ke atas, bukan hanya untuk menangkis dan melindungi ubun-ubun kepalanya, melainkan juga untuk berusaha menangkap lengan penyerangnya itu. Akan tetapi, tanpa diduga-duganya, Siang Kui bahkan membiarkan lengan kanannya yang menyerang itu tertangkis dan tertangkap dan tiba-tiba sekali tangan kirinya menampar tengkuk lawan.

"Plakk!" Tamparan dengan tangan miring itu menyambar tengkuk dan tubuh Souw Tek terpelanting roboh. Tamparan itu nampaknya saja tidak keras, akan tetapi karena dilakukan dengan pengerahan tenaga dalam, maka akibatnya cukup parah bagi Souw Tek. Dia merasa seolah kepalanya pecah dan

kepeningan membuat dia tidak dapat segera bangkit berdiri, hanya bangkit duduk sambil memegangi kepalanya. Pada saat itu, Siang Kui sudah melangkah datang dan mengayun kakinya menendang ke arah dada Souw Tek yang sudah tidak berdaya itu.

"Desss.....!" Tubuh Souw Tek terlempar dan terpelanting jatuh ke bawah panggung dalam keadaan pingsan!

"Ganas dan kejam!" kata Han Lin lirih dan Sian Eng mengerutkan alisnya. Ia tidak lagi dapat membanggakan saudara sepupunya itu karena apa yang dilakukan sungguh memalukan. Seorang gagah tidak akan melakukan hal itu. Menyerang lawan yang sudah jelas kalah dan tidak mampu melawan lagi.

Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun bangkit dari tempat duduknya di kelompok bawah itu, menghampiri Souw Tek dan setelah menotok dan mengurut beberapa bagian tubuh Souw Tek, laki-laki itu membantu Souw Tek yang sudah siuman untuk duduk kembali. Laki-laki itu lalu melangkah ke arah panggung dan setelah berhadapan dengan Siang Kui, dia berkata, suaranya bernada teguran.

"Nona Lo, engkau sungguh keterlaluan. Sute-ku (adik seperguruanku) tadi sudah kalah dan tidak dapat melawan lagi, kenapa nona masih menyerangnya dengan tendangan keji? Nona dapat membunuhnya!"

Siang Kui bertolak pinggang menghadapai laki-laki yang bertubuh tinggi kurus itu dan suaranya terdengar menantang ketika ia berkata lantang, "Dalam pertandingan adu silat, kematian merupakan hal lumrah. Apa lagi kalau hanya terluka. Kalau takut terluka atau tewas, lebih baik tinggal di rumah dan jangan memasuki pertandingan silat!" Ia memandang dengan sikap gagah.

"Baiklah, kalau begitu sekarang aku yang maju menggantikan sute-ku yang sudah kalah. Hendak kulihat sampai di mana kehebatanmu, nona!" kata orang itu.

Pada saat itu, Lo Cin Bu bangkit dari tempat duduknya dan berseru, "Kui-moi! Engkau sudah bertanding satu kali, biarkan aku yang menghadapinya!" Pemuda tinggi besar itu lalu melangkah lebar ke tengah panggung. Melihat kakaknya datang, Siang Kui tersenyum dan berkata sambil melirik ke arah laki-laki tinggi kurus itu.

"Sayang, sebetulnya aku ingin menghadapi dan menghajar yang ini juga, akan tetapi kalau engkau ingin mendapat bagian, silakan, Bu-ko!" Dan iapun melangkah kembali ke tempat duduknya dekat Cheng Kun, tunangannya yang menyambutnya dengan senyum penuh kebanggaan.

Lo Cin Bu kini berhadapan dengan laki-laki tinggi kurus itu. "Aku. Lo Cin Bu menggantikan adikku dan berdiri di sini sebagai wakil Hek-tiauw Bu-koan. Engkau siapakah yang berani menentang Hek-tiauw Bu-koan?" '

Laki-laki itu tersenyum pahit. "Aku bernama Su Toan Ek, toa-suheng (kakak seperguruan tertua) dari Souw Tek. Tadi adikmu menantang-nantang dan sute-ku yang berdarah muda menyambut tantangan itu dan telah diberi pelajaran keras oleh adikmu. Karena itu akupun ingin diberi pelajaran oleh Hek-tiauw Bu-koan."

"Engkau datang atas nama Hek-houw Bu-koan?" tanya Cin Bu.

Laki-laki itu menggeleng kepalanya. "Sama sekali bukan. Seperti juga suteku tadi, aku maju atas nama pribadi dan menyambut tantangan pihak tuan rumah untuk ikut meramaikan perayaan ini."

"Bagus, kalau begitu mari kita bertanding mengadu ilmu silat untuk mengetahui siapa di antara kita yang lebih tangguh." tantang Cin Bu.

"Majulah, orang muda. Aku sudah siap!" kata laki-laki bernama Su Toan Ek itu, sikapnya tenang sekali dan dia tidak memasang kuda-kuda seperti yang dilakukan Souw Tek tadi. Lo Cin Bu sudah lebih berpengalaman dibandingkan adiknya, maka dia dapat menduga bahwa lawannya ini tentu seorang yang memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi dari pada Souw Tek. Diapun berlaku hati-hati.

"Lihat serangan." bentaknya dan tangan kanannya menyambar ke depan dengan pukulan ke arah dada. Akan tetapi pukulan itu hanya pancingan belaka dan sudah ditariknya kembali, bia hanya ingin melihat gerakan lawan kalau diserang. Dia melihat Su Toan Ek menggerakkan tangan dari bawah ke atas dan mencengkeram. Kalau pukulannya tadi dilanjutkan, tentu lengannya akan dicengkeram dari bawah.

Sungguh merupakan tangi kisan sekaligus serangan balasan yana berbahaya, dan cengkeraman itu merupakan ciri khas bahwa lawannya adalah seorang ahli silat Hek-houw Sin-kun yang pandai. Cin Bu yang menarik kembali tangan kanannya, sudah menggerakkan tangan kiri menampar ke arah pelipis dengan tangan membentuk kepala rajawali yang mematuk dengan ujung kelima jarinya.

Su Toan Ek juga mengenal serangan berbahaya. Dia mengelak sambil melangkah ke belakang, kemudian kedua tangan nya menyerang dari kanan kiri membentuk cengkeraman ke arah kedua pundak Cin Bu sambil menubruk ke depan. Cin Bu juga mengelak mundur sambil mengembangkan kedua tangan seperti sayap seekor rajawali untuk menangkis.

"Dukk! Dukk!" Dua pasang lengan bertemu dan Cin Bu merasa tubuhnya terguncang. Dia melangkah mundur lagi dan maklumlah dia bahwa Su Toan Ek adalah seorang ahli Iwee-keh (tenaga dalam) yang tangguh. Diapun mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) dan menyerang seperti seekor rajawali yang menyambar-nyambar dengan tangkasnya. Su Toan Ek

yang bertubuh tinggi kurus itupun melawan dengan mengandalkan kekuatannya dan berusaha untuk menerkam dan mencengkeram dengan kedua tangan yang membentuk cakar harimau.

Pertandingan ini lebih menegangkan dibandingkan yang pertama tadi. Kalau pertandingan yang pertama tadi, Siang Kui dan Souw Tek mengerahkan kecepatan untuk mengalahkan lawan, pertandingan kedua ini dilakukan dengan pengerahan tenaga sakti sehingga setiap sambaran tangan mendatangkan angin yang kuat dan mengeluarkan suara bersiutan.

"Pemuda itu lebih tangguh dari adiknya." kata Han Lin yang sejak tadi memperhatikan pertandingan itu.

"Akan tetapi lawannyapun lebih tangguh daripada sutenya tadi." kata Sian Eng.

"Pemuda itu tidak akan kalah. Ilmu silatnya yang berdasarkan pada gerakan burung rajawali itu lebih lincah dan lebih banyak perkembangannya daripada gerakan orang tinggi kurus yang bergerak seperti harimau itu." kata pula Han Lin.

"Agaknya dia sama ganas dan bengis seperti adiknya. Jurus-jurus pukulannya merupakan serangan maut yang berbahaya." Sian Eng berkata sambil mengerutkan alisnya. Memang ada rasa bangga di dalam hatinya bahwa keluarga ayah kandungnya terdiri dari keluarga ahli silat yang pandai. Akan tetapi keganasan, kebengisan dan keangkuhan mereka membuat ia merasa kecewa dan tidak senang sekali.

"Hyaaattt.....!" Tiba-tiba Cin Bu membentak nyaring dan tubuhnya melayang ke depan, didahului kedua kakinya yang melakukan tendangan seperti sepasang kaki rajawali yang menyerang lawan. Su Toan Ek terkejut dan cepat merendahkan dirinya untuk mengelak.

Akan tetapi pada saat itu Cin Bu membuat gerakan pok-sai (salto) sehingga tubuhnya berjung-kir balik, kepalanya di

bawah dan kakinya di atas. Kedua tangan membentuk paruh rajawali menyerang ke bawah, yang kanan mematuk kepala dan kiri mematuk jalan darah di punggung!

Su Toan Ek membalikkan tubuh, akan tetapi gerakannya kurang cepat dan terlambat. Biarpun dia dapat menghindarkan kepalanya dari serangan dengan miringkan kepalanya, namun totokan ke arah punggungnya tepat mengenai sasaran.

"Tukkk.... aahhh....!" Dia terhuyung-huyung ke belakang dan saat itu Cin Bu sudah turun dan cepat pemuda ini mengirim pukulan ke arah dada lawan yang sudah terhuyung itu.

"Bukk....." Tubuh Su Toan Ek terpental keluar dari panggung, jatuh ke bawah dan dia rnuntuhkan darah segar. Souw Tek cepat menolong Toa-suhengnya dan memapahnya keluar dari tempat perayaan itu, terus keluar dari pekarangan rumah untuk meninggalkan tempat itu. Mereka telah kalah mutlak dan tidak ada gunanya lagi bagi mereka untuk tinggal lebih lama di situ, hanya akan menjadi bahan tertawaan orang saja.

Setelah memperoleh kemenangan, Cin Bu berdiri tegak memandang ke sekeliling, lalu berkata dengan suara lantang. "Siapa yang merasa memiliki kepandaian dan tadi berani memandang rendah kepada adikku, silakan maju untuk menguji kepandaian." Setelah berkata demikian, Cin Bu kembali ke tempat duduknya semula.

Suasana yang tadinya hening ketika semua orang menonton pertandingan itu, kini kembali berisik karena para tamu saling bicara sendiri, membicarakan ketangguhan kakak beradik she Lo yang telah mengalahkan dua orang lawannya tadi.

Tiba-tiba terdengar suara tawa nyaring seorang wanita. Ketika Han Lin dan Sian Eng memandang, mereka diam-diam merasa khawatir karena melihat bahwa yang tertawa itu

adalah Sam Ok yang kini telah bangkit dari tempat duduknya dan melangkah dengan lenggang gemulai menuju ke tengah panggung. Suara tawa itu mengatasi semua suara berisik sehingga para tamu menoleh dan memandang.

Tentu saja mereka tertarik sekali melihat seorang wanita cantik melangkah dengan lenggang yang membuat pinggulnya menari-nari. Wanita itu tampaknya berusia kurang lebih empat puluh tahun, sama sekali tidak kelihatan seperti usianya yang sebenarnya, yaitu sudah enam puluh tahun. Wajah yang cantik itu tersenyum-senyum dan matanya melirik-lirik tajam.

Setelah semua orang tidak lagi berisik melainkan memandang kepadanya dengan penuh perhatian, Sam Ok lalu menghadap ke arah tempat duduk tuan rumah dan ia berkata lantang, dan karena ia memandang ke arah Lo Kang, maka ia seolah bicara kepada Ketua Hek-tiauw Bu-koan itu.

"Namaku Ciu Leng Ci dan aku bukanlah seorang tamu undangan. Aku datang ikut rekanku Phoa Li Seng untuk memberi selamat kepada Hek-tiauw Bu-koan yang merupakan perguruan silat paling terkenal di kota raja. Tadi aku tidak ikut bertepuk tangan memuji karena bagiku permainan pedang itu biasa-biasa saja. Akan tetapi nona Lo tadi menantang kepada mereka yang tidak bertepuk tangan, maka aku merasa bahwa aku juga ditantang. Karena itu, aku sekarang ingin main-main sebentar dengan ilmu silat dari keluarga Hek-tiauw Bu-koan."

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan lembut dan sambil tersenyum itu, Lo Siang Kui merasa diejek dan ditantang! Sebelum ayah dan kakaknya sempat mencegah, ia sudah melompat dan berlari ke tengah panggung menghadapi Sam Ok dan langsung saja ia mencabut pedangnya sehingga tampak sinar terang berkelebat. Dengan pedang di tangan kanan ia menghadapi Sam Ok dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka wanita itu.

"Ciu Leng Ci! Kalau memang engkau menganggap ilmu pedangku biasa-biasa saja dan tidak ada harganya untuk dipuji, marilah coba engkau tandingi ilmu pedangku!"

Sam Ok tersenyum mengejek. Tangan kanannya meraih ke belakang pundak dan di lain saat tampak sinar hitam berkelebat ketika ia sudah mencabut Hek-kong-kiam (Pedang Sinar Hitam) dari sarung pedangnya yang menempel di punggung.

"Wah, Lo Siang Kui bisa celaka sekarang.....!" Sian Eng berseru lirih dengan alis berkerut.

"Aku akan membantunya!" Ia bangkit berdiri akan tetapi Han Lin menyentuh lengannya, memberinya isarat untuk duduk kembali. Setelah gadis itu duduk kembali, Han Lin berbisik kepadanya.

"Jangan turun tangan dulu, hal itu berarti akan merendahkan pihak tuan rumah. Aku tidak percaya Sam Ok berani mencelakai gadis itu karena begini banyak tokoh kang-ouw berada di sini."

Sian Eng mengangguk dan membenarkan pendapat Han Lin. Saudara sepupunya itu demikian angkuhnya. Kalau ia maju tentu akan disambut dengan marah dan ia yang akan mendapat nnalu. Maka iapun lalu menonton saja dengan hati gelisah. Bagaimanapun juga, Siang Kui adalah saudara sepupunya dan ia sudah tahu betul betapa lihai dan kejamnya Sam Ok si iblis betina itu.

Biarpun dari sinar pedangnya saja sudah dapat dikatakan bahwa Sam Ok memiliki sebuah pedang pusaka bersinar hitam yang ampuh, Siang Kui yang berwatak angkuh itu sama sekali tidak takut.

"Nona Lo, pedang yang berada di tanganmu itu hanya pedang biasa, tidak dapat diandalkan dan ilmu pedangmu tadipun biasa-biasa saja. Aku bukan sekadar membual, melainkan mengatakan dengan sebenarnya. Kalau dua orang

dari aliran Hek-houw Bu-koan tadi dikalahkan olehmu dan kakakmu, hal itu adalah karena kepandaian mereka masih rendah sekali. Untuk membuktikan kebenaran ucapanku, nah, maju dan seranglah aku dengan pedangmu itu. Hendak kulihat apa yang dapat kaulakukan dengan pedangmu itu terhadap diriku!"

Sam Ok mengeluarkan kata-kata itu dengan lantang sehingga terdengar oleh para tamu, dan biarpun ia mengucapkannya dengan tersenyum dan dengan kata-kata halus, namun bagi Siang Kui merupakan tantangan yang amat memandang rendah kepadanya. Tentu saja ia menjadi marah sekali.

"Perempuan sombong, lihat pedangku!" bentaknya dan ia sudah menyerang dengan dahsyat, mengelebatkan pedangnya yang menyambar ke arah leher Sam Ok dengan pengerahan tenaga seakan-akan ia hendak sekali serang membabat putus leher wanita itu!

Akan tetapi dengan gerakan amat tenang Sam Ok mengangkat pedangnya dan menangkis sambaran pedang lawan itu.

"Tranggg....!" Tampak bunga api berpijar ketika kedua pedang bertemu dan Siang Kui terkejut setengah mati ketika merasa betapa tangannya tergetar hebat dan pedang itu hampir saja terlepas dari pegangannya! Hal ini jelas membuktikan bahwa tenaga sin-kang wanita itu amat kuatnya.

Akan tetapi biar tahu akan hal ini, Siang Kui tidak menjadi gentar dan pedangnya sudah menyambar dan menyerang bertubi-tubi sehingga lenyap bentuk pedangnya, berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar ke arah tubuh Sam Ok.

Akan tetapi dengan sikap masih tenang Sam Ok menghadapi hujan serangan itu dengan elakan atau tangkisan

dan setiap kali ia menangkis dengan pedangnya, pedang di tangan Siang Kui terpental. Akan tetapi gadis ini nekat terus mendesak dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh dari Hek-tiauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Rajawali Hitam).

Tubuhnya berkelebatan dan kadang melompat ke atas seperti terbang untuk kemudian menukik dan menyerang dari atas dengan pedangnya. Namun, semua usahanya itu gagal dan semua serangannya dapat dipatahkan atau dihindarkan oleh Sam Ok.

Sam Ok membiarkan dirinya diserang sampai tiga puluh jurus lebih. Siang Kui sudah mulai kebingungan dan penasaran sekali karena semua serangannya gagal. Tiba-tiba Sam Ok berseru dengan nyaring sekali.

"Patah....!" Pedangnya yang bersinar hitam itu dibacokkan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya menyambut pedang Siang Kui sehingga kedua pedang itu bertemu dengan dahsyat di udara.

"Trakkk......!!" Siang Kui terkejut dan melompat ke belakang, lalu memandang pedang yang berada di tangannya. Pedang itu tinggal sepotong karena telah patah di tengah-tengahnya ketika beradu dengan pedang hitam di tangan Sam Ok!

Sam Ok tertawa. "Nah, apa kataku tadi? Pedang dan ilmu pedangmu memang belum pantas menerima pujianku!" Sambil berkata demikian, ia sendiri menyimpan kembali pedangnya.

Siang Kui menjadi merah mukanya. Sudah jelas bahwa ia kalah dalam pertandingan silat pedang, akan tetapi ia masih tidak mau menerimanya, seolah-olah ia tidak percaya bahwa dirinya dapat dikalahkan orang lain. Ia membanting sisa pedangnya ke atas lantai dan berkata dengan berang.

"Ciu Leng Ci, pedangku memang kalah kuat dibanding pedangmu, akan tetapi apakah engkau berani bertanding melawanku dengan tangan kosong?" tantangnya.

Sam Ok tersenyum mengejek. "Apa yang kau andalkan untuk dapat menang dariku? Lebih baik engkau kembali ke tempat dudukmu agar terhindar dari terluka olehku!"

"Manusia sombong! Jagalah serangan-ku!" Tiba-tiba Siang Kui yang sudah tidak dapat menahan kemarahannya sudah melompat cepat ke depan menerjang dengan pukulannya. Ia memainkan ilmu silat tangan kosong Hek-tiauw Sin-kun dan menyerang sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Ia amat bernapsu untuk menebus kekalahannya bermain pedang tadi, maka serangannya bertubi-tubi dan membabi-buta!

Seperti juga tadi, Sam Ok mengandalkan kelincahannya untuk mengelak atau kadang menangkis pukulan dan tendangan yang dilakukan Siang Kui sehingga lewat dua puluh jurus. Tiba-tiba ia berseru nyaring.

"Roboh!" Telunjuk tangan kiri menuding. Suara bercuitan terdengar dan dari telunjuk itu menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat. Itulah ilmu Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun) yang hebatnya bukan alang kepalang!

Siang Kui merasa betapa pundak kanannya dilanggar sesuatu seperti tertusu pedang iapun roboh terjengkang. Ia merasa nyeri sekali di pundaknya, panas dan perih. Ketika ia menunduk dan memandang, ternyata bajunya di bagian pundak kanan sudah hangus dan kulit pundaknya tampak kehitaman. Ia kaget sekali, maklum bahwa ia telah terkena pukulan jarak jauh yang mengandung hawa beracun jahat sekali. Siang Kui bangkit berdiri dengan wajah pucat memandang kepada lawannya. Lo Kang sudah melompat ke dekat puterinya dan merangkulnya.

"Lo-kauwsu, anakmu telah terkena pukulan Ban-tok-ci, kalau engkau tidak menggunakan obat penawar ini, tidak ada

obat lain yang akan mampu menyembuhkannya." kata Sam Ok sambil menyerahkan sebuah bungkusan kertas dan Lo Kang menerimanya tanpa sepatahpun kata. Dia lalu memapah puterinya kembali ke kursinya dan cepat mencampurkan obat penawar itu dengan air teh dan meminumkannya kepada Siang Kui. Ternyata obat itu manjur bukan main karena seketika rasa panas dan perih pada pundaknya menghilang.

"Ciu Leng Ci, coba engkau melawan aku!" tiba-tiba terdengar bentakan dan Lo Cin Bu sudah melompat ke depan Sam Ok sebelum wanita itu meninggalkan panggung.

Sam Ok memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata penuh selidik dan penilaian, seperti seorang pedagang kuda yang sedang menilai seekor kuda yang hendak dibelinya. Ia memandang pemuda itu dari kepala sampai ke kaki kemudian tersenyum senang. Dalam penilaiannya, pemuda itu mengagumkan hatinya. Tinggi besar tampak kokoh kuat dan gagah!

"Orang muda yang gagah, siapakah engkau?"

"Aku adalah Lo Cin Bu. Adikku Lo Siang Kui telah kalah olehmu. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa ilmu silat dari aliran Hek-tiauw Bu-koan rendah dan tidak dapat menandingimu, melainkan tingkat adikku yang belum begitu tinggi. Hayo tandingilah aku kalau engkau memang tidak mau menghargai ilmu silat kami."

"Hi-hi-hik, orang muda. Boleh jadi ilmu silat Hek-tiauw Bu-koan sudah baik dan tinggi, akan tetapi ingatlah bahwa di dunia ini banyak sekali ilmu silat yang lebih tinggi daripada yang kalian bangga-banggakan itu. Lebih baik engkau ikut denganku selama satu dua tahun untuk memperdalam ilmu silatmu. Bagaimana?"

Ucapan itu dilakukan penuh kerling memikat dan senyum manis, akan tetapi Cin Bu merasa dipandang rendah sekali. Dia adalah jagoan dari Hek-tiauw Bu-koan, tingkatnya hanya

kalah oleh ayahnya saja dan di kota raja dia sudah sukar menemukan tandingnya. Sekarang dipandang rendah oleh wanita ini, tentu saja ketinggian hatinya tersinggung dan mukanya berubah merah karena marah.

"Ciu Leng Ci, tidak perlu banyak cakap lagi. Mari kita bertanding untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul!" bentak Cin Bu dan dia sudah maju tiga langkah menghampiri wanita itu dan memasang kuda-kuda dengan membuka kedua lengan seperti seekor burung rajawali hendak terbang.

"Bagus, pemuda gagah. Aku ingin melihat sampai di mana kemampuanmu!" kata Leng Ci atau Sam Ok.

"Sambut seranganku!" Ci Bu sudah menerjang dengan dahsyatnya. Begitu menyerang Cin Bu sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatannya karena dia maklum betapa lihai lawannya.

"Bagus!" Sam Ok memuji dan iapun menggerakkan tangan untuk menangkis dan sengaja ia menggunakan tenaga untuk mengukur kekuatan pemuda itu.

"Dukkk.....!!" Cin Bu tertolak ke belakang, akan tetapi Sam Ok juga merasa betapa lengannya tergetar sehingga tahulah ia bahwa pemuda ini memiliki tenaga sin-kang yang lebih kuat dibandingkan Siang Kui.

-00dw00kz00-

Jilid XXI

CIN BU merasa penasaran sekali ketika tubuhnya terpental, seolah dia bertemu dengan dinding yang amat kuat. Dia segera menyerang lagi dan tangannya yang membentuk paruh burung itu menotok ke arah bagian tubuh yang berbahaya

karena sekali ini dia hendak menebus kekalahan adiknya agar nama besar Hek-tiauw Bu-koan terangkat lagi.

Akan tetapi, ke manapun dia menyerang, dia selalu memukul angin kosong belaka atau pukulannya itu ditangkis dan selalu tangannya terpental dan seluruh lengannya tergetar hebat. Setelah belasan jurus dia menyerang tanpa hasil dan lawan hanya mengelak atau menangkis saja tanpa balas menyerang dia merasa dipandang rendah sekali.

"Balaslah menyerang kalau engkau mampu!" tantangnya.

"Hi-hik, sayang kalau sampai melukaimu, pemuda gagah!" Sam Ok tertawa dan tiba-tiba secepat kilat tangannya menyambar dan telapak tangan yang halus dan hangat itu mengelus pipi Cin Bu. Pemuda ini terkejut sekali karena kalau wanita itu menghendaki, tentu saja pipinya bukan hanya dielus, melainkan dipukul atau ditampar.

Pertandingan dilanjutkan, akan tetapi kini Cin Bu merasa menjadi permainan wanita itu. Pipinya dielus, dagunya diusap, bahkan kadang pahanya dicubit dan pinggulnya ditepuk. Wajahnya berubah merah sekali karena dia belum dapat menyentuh tubuh lawan dengan semua serangannya, sebaliknya kalau lawannya itu menghendaki, tentu sejak tadi dia sudah roboh, terluka berat bahkan mungkin sekali tewas!

Dia merasa penasaran sekali dan sambil menggigit bibir sendiri dia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmu silatnya, bahkan menyerang dengan membabi buta. Anehnya, semua serangannya yang dahsyat itu tidak pernah dapat menyentuh tubuh lawan. Tiba-tiba Sam Ok mengeluarkan suara tawa kecil dan begitu jari-jari tangannya menyambar, Cin Bu merasa betapa semua tenaganya lenyap, tubuhnya lemas dan dia tidak kuat berdiri lagi dan ambruk berlutut di depan lawannya itu! Secara cepat sekali sehingga sukar diikuti pandangan mata, ternyata Sam Ok telah berhasil mempergunakan tiam-hiat-to (menotok jalan darah) membuat tubuh pemuda itu lumpuh dan lemas.

Melihat Cin Bu berlutut di depannya, sambil tersenyum lebar Sam Ok membungkuk dan kedua tangannya memegang kedua pundak pemuda itu sambil berkata lembut namun nyaring sehingga terdengar semua orang yang hadir di situ.

"Ah, pemuda gagah, tidak perlu menghormatiku dengan berlutut seperti ini!"

Jari-jari tangan yang mungil itu menyentuh pundak dan seketika Cin Bu bergerak lagi. Dia segera bangkit berdiri. Mukanya menjadi merah sekali dan sambil menundukkan mukanya dia melangkah kembali ke tempat duduknya. Semua orang melihat betapa dia sudah jatuh berlutut. Dia sudah kalah, hal ini harus ia sadari dan akui. Wanita itu terlalu kuat, terlalu tangguh baginya. Dia tahu benar bahwa kalau wanita itu menghendaki, dia dapat tewas dalam perkelahian tadi.

Dia dapat menduga bahwa dia jatuh berlutut tadi karena totokan yang ampuh sekali. Dia dan adiknya telah dikalahkan dengan mudah oleh wanita itu dan hal ini benar-benar merupakan pukulan hebat bagi hatinya yang penuh kecongkakan, yang biasanya terlalu memandang tinggi kepada diri dan kemampuannya sendiri.

Lo Kang yang menyaksikan betapa kedua orang anaknya itu kalah dengan amat mudahnya oleh tamu wanita itu, menjadi merah sekali mukanya. Dari kekalahan kedua orang anaknya tadi diapun sudah dapat mengukur kepandaian wanita bernama Ciu Leng Ci itu. Dari kekalahan dua orang anaknya yang amat mudah itu tadi saja diapun sudah maklum bahwa dia sendiri tidak akan mampu menandingi wanita itu. Dia teringat ketika wanita tadi memperkenalkan diri. Namanya Ciu Leng Ci dan katanya ia bukan tamu undangan, melainkan datang ikut bersama Phoa Li Seng.

Dia mengenal Phoa Li Seng sebagai Ji Ok, datuk yang amat lihai. Tiba-tiba dia teringat. Jangan-jangan wanita ini adalah Sam Ok, rekan dari Ji Ok yang juga amat terkenal memiliki ilmu silat yang amat hebat!

Dengan memberanikan diri Lo Kang bangkit dari tempat duduknya, akan tetapi dia tidak menghampiri wanita itu, melainkan menegur dari bagian atas di mana dia duduk dan menghadap ke arah Sam Ok yang berdiri di atas panggung.

"Ciu-toanio (Nyonya Besar Ciu), engkau datang bersama Phoa-locianpwe yang berjuluk Ji Ok. Apakah engkau yang berjuluk Sam Ok?"

Sam Ok tersenyum, senyum yang mengandung ejekan. "Lo-busu (guru silat Lo), aku tidak ingin menggunakan nama julukanku untuk menakut-nakuti orang. Dua orang anakmu sudah membuktikan bahwa ilmu silat mereka masih amat rendah, tepat seperti yang kukatakan tadi. Kalau engkau setuju dengan penilaianku tadi, akuilah akan kerendahan mutu Ilmu silat dari Hek-tiauw Bu-koan. Akan tetapi kalau engkau menyangkal, engkau dapat mempertahankan kehebatan ilmu silatmu itu dariku!"

Lo Kang menjadi penasaran sekali, hiarpun dia sudah dapat memaklumi bahwa dia tidak akan mampu menandingi wanita itu, namun kalau dia membiarkan orang meremehkan ilmu silat dari perguruannya, namanya akan jatuh dan takkan ada lagi orang mau berguru kepadanya. Karena itu dia menjadi nekad dan dia melangkah maju hendak menghampiri Sam Ok dengan alis berkerut dan sinar mata memancarkan api kemarahan.

Akan tetapi sebelum dia tiba di tengah panggung, tiba-tiba tampak bayangan merah muda berkelebat dan Sian Eng sudah melompat dari bagian bawah ke tengah panggung, menghadang Lo Kang.

"Toapek, harap toapek jangan turun tangan sendiri memberi hajaran kepada wanita sombong itu. Toapek adalah tuan rumah yang sedang mengadakan pesta perayaan. Sebaiknya aku sajalah yang akan maju mewakili toapek menghadapi perempuan sombong ini!"

Lo Kang terkejut dan memandang kepada keponakan yang baru saja ditemuinya itu dengan alis berkerut. "Lawan itu lihai sekali. Engkau hanya anak dari mendiang Lo Kiat, adikku yang sasterawan lemah itu. Apa yang akan dapat kaulakukan untuk menandinginya?"

Cin Bu dan Siang Kui juga sudah bangkit dari tempat duduk mereka dan menghampiri Sian Eng. "Hei, engkau ini anak kecil hendak ikut-ikutan! Lancang benar hendak mewakili ayah kami!" bentak Lo Siang Kui.

"Adik kecil, mundurlah dan jangan mencari perkara. Kalau engkau maju melawannya dan terpukul mati, engkau hanya membikin malu kami dan merepotkan saja!"

Sian Eng yang pada dasarnya berwatak keras, tersenyum mengejek dan berkata kepada mereka bertiga, "Hemm, kalian lihat saja nanti!" Setelah berkata demikian, tanpa memperdulikan mereka bertiga ia sudah melompat ke depan Sam Ok. Ia menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah hidung wanita itu dan membentak dengan . suara lantang sehingga terdengar oleh semua orang.

"Heii, Sam Ok iblis betina yang jahat dan busuk! Aku Lo Sian Eng menantangmu bertanding, beranikah engkau melawan aku?"

Tantangan yang sekaligus memaki dan meremehkannya ini tentu saja membuat Sam Ok marah sekali. Wajahnya menjadi merah, sepasang matanya menyinarkan api. Ia tadi sudah mendengar cegahan Lo Kang dan dua anaknya terhadap gadis yang menantangnya ini.

"Bocah gila! Engkau tidak tahu disayang keluargamu dan nekat hendak melawanku. Apakah engkau sudah bosan hidup? Kalau sudah bosan, biarlah aku akan mengantar nyawamu ke alam baka!"

"Sam Ok, bukan aku yang akan mati, melainkan engkau yang akan mampus di tanganku untuk menebus semua dosamu yang bertumpuk-tumpuk!" kata Sian Eng.

Sam Ok tidak dapat menahan kemarahannya lagi. "Bocah setan, mampuslah!" teriaknya dan ia sudah menerjang maju, sekali ini tidak seperti ketika ia melawan Siang Kui dan Cin Bu. Kalau tadi ia hanya ingin mengalahkan mereka tanpa membunuh, bahkan setelah memukul Siang Kui juga langsung memberi obat penawar, akan tetapi sekarang, begitu ia menyerang, ia telah mengerahkan tenaga sin-kangnya yang beracun dari jari telunjuk tangan kirinya meluncur untuk mengirim totokan maut dengan ilmu Ban-tok-ci (Jari Selaksa Racun). Hebat bukan main totokannya itu karena kalau mengenai sasaran, pasti lawan akan tewas seketika!

Sian Eng yang pernah bertanding melawan Sam Ok, mengenal serangan ini dan iapun tidak mau mengalah atau memperlihatkan kelemahannya. Ia tidak mengelak, melainkan maju dan menyambut serangan totokan jari itu dengan ilmu Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa)! Ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun ini tidak kalah dahsyatnya dibandingkan Ban-tok-ci yang dipergunakan Sam Ok.

"Dukkk!!" Dua lengan itu bertemu di udara dan akibatnya tubuh Sam Ok terdorong mundur sampai lima langkah, sedangkan Sian Eng hanya mundur dua langkah.

Bukan main kagetnya Sam Ok ketika merasa betapa lengan lawan yang menangkisnya itu sedemikian kuatnya dan mengandung hawa yang tidak kalah panasnya dengan hawa pukulannya sendiri! Ia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa gadis muda yang cantik jelita ini bukan lain adalah pemuda tampan bernama Eng-ji yang pernah menjadi lawan ketiga Sam-ok menemani Han Lin dan Pek I Yok Sian-li Tan Kiok Hwa! Ia menjadi penasaran dan semakin marah. Sambil

berteriak nyaring ia sudah menerjang lagi dan menghujankan serangan maut.

Siang Eng memperlihatkan kegesitan-nya. Ia mengelak atau menangkis lalu membalas dengan tidak kalah dahsyatnya sehingga kedua orang wanita itu sudah terlibat dalam perkelahian yang amat dahsyat dan mati-matian. Bahkan orang-orang di sekitar panggung itu dapat merasakan hawa pukulan panas yang menyambar-nyambar!

Melihat jalannya pertandingan ini, Lo Kang terkejut dan heran, juga girang dan timbul harapan dalam hatinya agar keponakannya itu dapat memenangkan pertandingan dan mengembalikan kehormatan dan nama besar Hek-tiauw Bu-koan. Saking tegang dan gembiranya, Lo Kang bangkit berdiri dari kursinya dan menonton sambil berdiri.

Lo Cin Bu dan Lo Siang Kui juga bangkit berdiri dan menonton dengan kedua mata terbelalak. Mereka berdua juga merasa terkejut dan heran, akan tetapi yang lebih dari itu, mereka merasa malu sekali mengingat betapa tadi mereka bersikap angkuh dan memandang rendah kepada adik sepupu yang baru saja datang itu. Wajah mereka menjadi merah sekali, akan tetapi merekapun menonton dengan hati tegang dan penuh harapan agar saudara sepupu itu dapat membalaskan kekalahan mereka.

Tiga puluh jurus telah lewat dan pertandingan itu semakin dahsyat dan seru. Sudah beberapa kali tubuh Sam Ok terpental dan terhuyung ketika lengan mereka saling beradu. Tiba-tiba Sian Eng mengubah gerakannya dan kini ia bersilat dengan ilmu Pek-lek Ciang-hoat (Silat tangan Kosong Halilintar)! Sam Ok terkejut sekali. dan sebelum ia dapat menghindarkan diri, pundaknya terkena dorong in tangan kiri Sian Eng.

"Plakk!" Tubuh Sam Ok terpelanting dan terguling-guling di atas papan panggung. Wanita itu melompat bangun, pundak kanannya terasa nyeri, akan tetapi ia memaksakan diri untuk

mencabut pedang Hek-kong-kiam (Pedang Sinar Hitam) dari punggungnya. Akan tetapi sebelum pedang tercabut, sesosok bayangan berkelebat di dekatnya.

"Sam Ok, mundurlah. Aku akan melawan gadis ini!" Ternyata orang itu adalah Ji Ok. Sam Ok yang merasa pundak kanannya nyeri sehingga lengan kanannya juga kurang leluasa untuk bermain pedang, maklum bahwa kalau melawan terus ia pasti kalah. Maka melihat kemunculan Ji Ok, hatinya merasa girang dan diapun cepat melompat turun dari atas panggung, tidak lagi duduk di bagian atas melainkan mencari tempat kosong di bagian bawah panggung.

Sian Eng menghadapi Ji Ok dengan hati panas. Tentu saja ia mengenal baik datuk ini, orang yang amat dibencinya karena Ji Ok inilah orangnya yang pernah menguasai dan mempengaruhi ibu Han Lin dengan sihir, kemudian bahkan pisau terbang iblis ini pula yang telah menewaskan ibu Han Lin.

Sejak tadi Ji Ok memperhatikan gadis yang bertanding melawan Sam Ok ini dan dia merasa kagum bukein main. Bukan hanya kagum oleh kecantikan Sian Eng, akan tetapi juga amat kagum melihat betapa lihainya gadis itu sehingga mampu mendesak dan mengalahkan Sam Ok!

Dia telah kehilangan Chai Li dan kalau ada penggantinya, agaknya gadis inilah yang pantas menjadi pengganti Chai Li, untuk menjadi pembantu dan juga kekasih atau isterinya! Kalau gadis ini dapat menjadi isterinya, keadaannya akan menjadi kuat sekali dan dia bahkan tidak takut terhadap Toa Ok atau musuh yang manapun! Maka, begitu berhadapan dengan Sian Eng, Ji Ok diam-diam mengerahkan daya sihirnya untuk mempengaruhi gadis itu.

Sama sekali dia tidak menduga bahwa gadis itu amat benci kepadanya. Sian Eng memang sedang berusaha untuk menekan perasaannya yang dilanda kebencian yang amat sangat. Bukan saja karena Ji Ok telah membunuh ibu Han Lin,

walaupun tidak sengaja, melainkan juga karena dara ini teringat betapa Thian-te Sam-ok adalah pembunuh-pembunuh dari kakek-uwa gurunya yang juga menjadi gurunya yang ke dua, yaitu mendiang Hwa Hwa Cinjin.

"Lo Sian Eng, engkau masih begini muda namun sudah memiliki ilmu silat yang cukup lihai. Engkau pantas kalau menjadi seorang sahabat baikku, dan aku akan mengajarkan ilmu-ilmu yang lebih tinggi kepadamu. Untuk itu, aku perintahkan kamu untuk berlutut memberi hormat kepadaku!" Ji Ok mengerahkan daya sihirnya dan mulutnya berkemak-kemik membaca mantera. Dia sama sekali tidak tahu bahwa gadis itu telah mempelajari ilmu sihir dari mendiang Hwa Hwa Cinjin sehingga begitu ada kekuatan sihir menyerangnya, Sian Eng segera mengetahuinya! Cepat gadis inipun mengerahkan kekuatan sihirnya dan sepasang matanya yang tajam menatap wajah Ji Ok, dipusatkan di antara kedua alis laki-laki itu dan sinar matanya seolah menembus daerah itu dan mulutnya mengeluarkan seruan yang menggetar.

"Siapa yang berlutut? Engkau atau aku? Engkaulah yang berlutut, Ji Ok!"

Ji Ok sama sekali tidak mengira akan mendapat serangan yang membuat daya sihirnya membalik dan menghantam dirinya sendiri. Tanpa dapat dicegah lagi ke dua kakinya bertekuk lutut! Setelah berlutut barulah dia menyadari keadaannya dan dengan pengerahan sin-kang dia dapat memulihkan kesadarannya dan dia sudah melompat berdiri. Wajahnya menjadi merah sekali, merah karena malu dan juga marah. Kini dia mengamati wajah gadis itu dengan tajam penuh selidik dan tiba-tiba teringat olehnya bahwa dia pernah bertemu dengan gadis ini! Gadis ini pandai ilmu sihir pula! Benar, dia ingat sekarang. Gadis ini adalah gadis yang dulu membantu Hwa Hwa Cinjin ketika dia dan dua orang rekannya, yaitu Toa Ok dan Sam Ok, menyerang kakek sakti itu!

"Kau..... kau..... murid Hwa Hwa Cinjin!" serunya marah, akan tetapi dia tidak berani memandang rendah lagi dan cepat dia melolos senjatanya yang ampuh, yaitu sehelai sabuk sutera putih.

Pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat dan Han Lin sudah berdiri di samping Sian Eng. "Eng-moi, mundurlah dan biarkan aku sendiri yang menghadapi jahanam busuk ini!"

Sian Eng tersenyum dan melompat turun dari atas panggung. Ketika Ji Ok melihat Han Lin, matanya terbelalak dan mukanya menjadi pucat sekali. Dia tahu betapa lihainya pemuda ini tahu pula bahwa putera Chai Li pasti tidak akan mau melepaskannya, dan akan membunuhnya untuk membalaskan ibunya. Maka, menggunakan kesempatan selagi Han Lin belum siap, dia langsung saja menggerakkan sabuk sutera putihnya yang meluncur dan ujungnya menyambar ke arah leher Han Lin dalam serangan maut yang amat berbahaya! Han Lin maklum akan datangnya bahaya maut. Dia menggerakkan tubuhnya, melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan sabuk sutera putih itu. Akan tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh Ji Ok untuk melompat jauh turun dari atas panggung dan melarikan diri, mengejar Sam Ok yang sudah melarikan diri terlebih dahulu ketika wanita itu melihat munculnya Han Lin di situ!

"Lin-ko, mari kita kejar!" Sian Eng berseru dan gadis ini lalu berlari cepat keluar dari tempat itu untuk mengejar Sam Ok dan Ji Ok. Han Lin juga mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk mengejar.

Keadaan di tempat pesta menjadi gempar. Akan tetapi Lo Kang dapat menenangkan suasana dan pesta dilanjutkan. Semua orang membicarakan tentang gadis dan pemuda itu yang dapat membuat dua orang datuk besar seperti Sam Ok dan Ji Ok melarikan diri ketakutan! Sementara itu, Lo Kang dan dua orang anaknya, Lo Cin Bu dan Lo Siang Kui, juga membicarakan Sian Eng yang diluar dugaan mereka sama

sekali ternyata merupakan seorang gadis yang memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Cheng Kun, putera Pangeran Cheng Boan yang menjadi tunangan Siang Kui, juga menyatakan kekagumannya, bahkan dia berkata dengan sungguh-sungguh kepada Siang Kui.

"Kalau aku melaporkan kepandaian adik sepupumu Lo Sian Eng itu kepada ayahku, tentu ayah mau memanfaatkan kepandaiannya dan mau mengangkatnya menjadi pengawal atau penjaga keselamatan keluarga kami."

Mendengar ini, Siang Kui cemberut dan mengerling manja. "Engkau yang akan kesenangan mendapatkan seorang pengawal yang cantik!"

Putera pangeran itu tertawa sehingga matanya yang sipit itu menjadi semakin sipit sehingga nyaris terpejam. "Ha-ha-ha, agaknya engkau cemburu, kasihku?"

Akan tetapi Sian Kui hanya cemberut dan matanya mengerling marah.

"Baiklah, kalau begitu aku berjanji tidak akan melaporkan kepada ayahku. Nah, aku sudah berjanji, engkau puas, bukan? Senyumlah agar wajahmu menjadi tambah manis." Ucapan bernada rayuan itu dikeluarkan oleh putera pangeran itu begitu saja di depan calon ayah ibu mertuanya dan di depan banyak orang tanpa sungkan-sungkan. Mendengar ini, Siang Kui mengerling lagi, akan tetapi kini mulutnya yang berbentuk manis itu tidak cemberut lagi, melainkan tersenyum.

Pesta dilanjutkan dan suasana menjadi gembira lagi. Sekarang para tamu kehormatan yang duduk di bagian atas menghujani Lo Kang dengan pertanyaan tentang keponakan perempuan yang amat lihai itu.

"Ah, ia adalah Lo Siang Eng, keponakanku." kata Lo Kang dengan nada bangga. "Ayahnya bernama Lo Kiat dan dia itu adikku yang menjadi seorang sasterawan. Akan tetapi kini adikku itu dan isterinya telah meninggal dunia sehingga Sian

Eng menjadi yatim piatu dan tentu saja ia akan ikut dengan kami."

Pesta dilanjutkan dan diam-diam, dalam hati mereka, keluarga Lo itu bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan Sian Eng dan Han Lin yang tadi melakukan pengejaran terhadap Sam Ok dan Ji Ok.

Sam Ok harus mengerahkan seluruh tenaganya agar ia tidak tertinggal oleh Ji Ok. Wanita itu masih merasa pundaknya agak sakit dan hal ini membuat larinya agak terganggu. Setelah mereka berlari cepat sampai di lereng sebuah bukit yang sunyi, Ji Ok tidak sabar lagi.

"Sam Ok, terpaksa aku akan meninggalkan engkau di sini. Kita berpisah saja dan mengambil jalan masing-masing."

"Akan tetapi, Ji Ok. Bagaimana kalau pemuda setan itu melakukan pengejaran? Kalau kita berdua tentu akan lebih kuat untuk melawannya." bantak Sam Ok.

"Justeru karena ada kemungkinan dia melakukan pengejaran, maka kita harus berpisah. Kalau kita berpisah, tentu seorang di antara kita akan lolos dari pengejarannya. Kuharapkan saja aku yang akan lolos itu!" kata Ji Ok yang sudah akan meninggalkan rekannya itu. Akan tetapi tiba-tiba dua orang datuk sesat itu terkejut setengah mati ketika terdengar suara orang di belakang mereka.

"Kalian berdua tidak akan dapat lolos dari tangan kami!"

Mereka berdua memutar tubuh dan melihat Han Lin dan Sian Eng sudah berdiri di situ. Melarikan diri agaknya tidak mungkin lagi karena mereka tentu akan dikejar dan tersusul. Mereka berdua terpaksa menghadapi dua orang lawan muda yang mereka takuti itu.

"Lo Sian Eng, di antara kita tidak ada permusuhan apapun. Kenapa engkau mendesak aku?" tanya Sam Ok dengan suara mengandung penasaran.

Sian Eng tersenyum mengejek. "Sam Ok, engkau katakan tidak ada permusuhan apapun antara kita? Hemm, kesalahanmu kepadaku sudah bertumpuk-tumpuk, dan sebesar Gunung Thai-san! Pertama, engkau dan dua orang rekanmu, telah menyerang guruku Hwa Hwa Cinjin dan mengakibatkan kematiannya. Ke dua, kalian bertiga pernah menawan aku bersama kakak Han Lin dan enci Tan Kiok Hwa, nyaris membunuh kami. Dan kau bilang tidak ada urusan di antara kita? baru mengingat akan kejahatanmu yang amat keji itu saja sudah cukup bagiku untuk memusuhimu dan membunuhmu!"

"Menawanmu? Ketika kami menawan Han Lin dan Kiok Hwa, engkau tidak ikut kami tawan. Yang ada hanya seorang pemuda yang.... ahh, kiranya engkaukah pemuda bernama Eng-ji itu?" seru Sam Ok yang ingat akan persamaan wajah antara Sian Eng dan pemuda bernama Eng-ji itu.

Sian Eng tersenyum. "Engkau sudah tahu sekarang dan bersiaplah untuk memasuki neraka!" Sian Eng menggerakkan tangan kanannya ke pundak dan sebatang pedang bersinar hijau telah berada di tangannya. Itu adalah Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) pemberian ayahnya! yang kini menjadi musuh besarnya, yaitu Suma Kiang.

Melihat ini, biarpun hatinya merasai gentar, Sam Ok juga mencabut Hek-kong kiam (Pedang Sinar Hitam), melintangkan pedang bersinar hitam itu di depan dada dan berseru, "Engkaulah yang akani mampus di ujung pedangku, bocah sombong!"

"Sambut seranganku!" Sian Eng berteriak lantang dan sinar hijau menyambar dahsyat ke arah dada Sam Ok. Datuk wanita inipun menggerakkan pedangnya menangkis.

"Tranggg.....!!" Tampak bunga api berpijar dan kedua orang wanjta itu melangkah ke belakang untuk memeriksa pedang masing-masing. Pedang mereka tidak rusak dan Sian Eng sudah menerjang lagi, mengirim serangan bertubi-tubi.

Sam Ok mengelak dan menangkis, juga membalas setiap terdapat kesempatan sehingga kedua orang wanita ini sudah bertanding dengan serunya. Pedang di tangan mereka lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar hijau dan sinar hitam yang bergulung-gulung bagaikan dua ekor naga yang berlaga di angkasa.

Sementara itu, Ji Ok yang merasa gentar terhadap Han Lin, mencoba untuk melolоskan diri dengan membujuk pemuda itu. "Han Lin, ingatlah bahwa aku dan ibumu saling mencinta. Aku mencinta ibumu dengan segenap jiwa ragaku. Apakah engkau tidak dapat membiarkan aku pergi?"

Sinar mata Han Lin mencorong ketika dia memandang kepada laki-laki berusia enam puluh tahun yang masih tampan dan gagah itu. Teringat akan nasib dan kematian ibunya,-sinar matanya mengandung api kemarahan. "Ji Ok, ibuku tidak pernah mencintaimu. Akan tetapi engkau telah menguasainya dengan sihir! Bahkan pisau-pisaumulah yang telah merenggut nyawanya! Kau masih berani menyangkal kenyataan itu?"

"Tapi aku tidak sengaja. Dan ingat, aku pernah menyelamatkan ibumu dari bahaya maut ketika ia terjungkal ke dalam jurang! Ia berhutang nyawa kepadaku dan kami saling mencinta!"

"Ji Ok, tidak perlu engkau membujuk aku! Sebagai anggauta Thian-te Sam-ok, kejahatanmu sudah melewati takaran. Aku tidak mungkin dapat melepaskanmu. Sambutlah!" Han Lin sudah menerjang dengan Im-yang-kiam karena sekali ini dia memang sudah mengambil keputusan untuk menewaskan datuk yang amat jahat ini.

Ji Ok juga melolos sabuk suteranya, mengelak dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian yang amat dahsyat antara kedua orang ini dan untuk membela diri dan mempertahankan nyawanya, Ji Ok mengeluarkan seluruh ilmu simpanannya untuk melawan Han Lin.

Pertandingan antara Sian Eng dan Sam Ok juga berlangsung amat seru dan mati-matian. Sian Eng yang sekali ini tidak mau membiarkan lawannya lolos, sudah memainkan pedang hijaunya dengan Coa-tok Sin-kiam-sut (Ilmu Pedang Sakti Racun Ular) dan selain serangan pedang di tangan kanan yang amat berbahaya, juga tangan kirinya menyelingi serangan pedang dengan pukulan Toat-beng Tok-lung yang tidak kalah ampuhnya! Diserang dengan pedang dan pukulan beracun yang ampuh itu, Sam Ok menjadi kewalahan. Memang iapun menyambut serangan itu dengan pedangnya di tangan kanan dan tangan kirinya juga menyerang dengan Ban-tok-ci yang merupakan totokan jari telunjuk yang dapat mematikan, namun ia kalah cepat dan segera terdesak hebat dan lebih banyak mengelak dan menangkis dan menyerang.

"Hyaaaatt....!!" Pedang itu berubah menjadi sinar hijau yang meluncur cepat sekali, menusuk ke arah muka Sam Ok, di antara kedua matanya. Datuk sesat ini terkejut sekali karena sinar hijau itu cepat bukan main, seperti kilat menyambar. Ia miringkan kepalanya ke kiri sambil melangkah mundur, akan tetapi sinar pedang hijau itu mendadak sudah membalik dan mengejarnya dengan sabetan ke arah pinggang. Sabetan pedang ini dilakukan Sian Eng dengan pengerahan tenaga sin-kang sepenuhnya. Sam Ok menangkis dengan pedang hitamnya.

"Tranggg......!" Bunga api berpijar dan sekali ini Sam Ok merasa betapa beratnya menangkis pedang hijau itu sehingga ia terhuyung. Dalam keadaan terhuyung itu, Sian Eng sudah melangkah maju dan mengirim pukulan tangan kirinya dengan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa). Sam Ok tidak sempat mengelak dan terpaksa ia menyambut pukulan telapak tangan itu dengan tangan kiri pula sambil mengerahkan ilmu Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun).

"Plakk....!!" Tubuh Sam Ok terpelanting. Sebelum ia sempat bangkit, sinar pedang hijau menyambar dan meluncur masuk, menusuk lambungnya.

"Capp....!" pedang itu menusuk sampai dalam dan cepat dicabut kembali oleh Sian Eng. Tubuh Sam Ok terguling dua kali lalu rebah menelungkup, tak bergerak lagi. Darah mengucur dari luka di lambungnya.

Sian Eng menghampiri tubuh Sam Ok yang sudah tidak bergerak itu untuk memeriksa apakah benar lawannya telah tewas. Pada saat ia membungkuk untuk memeriksa keadaan tubuh lawan, tiba-tiba saja pedang sinar hitam mencuat dan meluncur ke arah dadanya! Serangan ini tiba-tiba sekali. Akan tetapi baiknya Sian Eng sudah waspada.

Ia memang masih sangsi apakah lawannya benar-benar sudah tewas maka ia bersikap hati-hati sekali ketika menghampiri dan membungkuk tadi. Ia sudah siap siaga dengan pedang di tangan, maka ketika tiba-tiba ada sinar hitam menyambar ke arah dadanya, Sian Eng cepat menggerakkan pedangnya menangkis.

"Tranggg......!!" Bunga cipi berpijar lagi dan Sian Eng cepat mengayun tangan kirinya menampar ke arah kepala Sam Ok yang kini sudah membalik dan menengadah.

"Plakkkk!" Pelipis Sam Ok kena ditampar tangan kiri Sian Eng. Kepala itu terkulai dan muka itu berubah menjadi hitam. Sam Ok benar-benar tewas sekali ini. Andaikata tidak disusul tamparan dengan ilmu Toat-beng Tok-ciang sekalipun, ia pasti akan tewas karena pedang Ceng-liong-kiam tadi telah menembus lumbungnya.

Dengan pedang masih di tangan dan namun kewaspadaan Sian Eng kini berdiri dari jauh mayat Sam Ok dan menonton ke arah pertandingan antara Han Lin dan Ji Ok. Ia tidak mau mengeroyok karena selain hal ini dapat merendahkan kekasihnya itu, juga ia yakin bahwa Han Lin tidak akan kalah.

Ia hanya waspada untuk berjaga-jaga, kalau-kalau muncul Toa nk, orang pertama Thian-te Sam-ok itu.

Ji Ok yang sudah jerih itu selain terdesak oleh Han Lin. Akan tetapi karena tahu bahwa pemuda itu tidak akan tnau mengampuninya dan nyawanya terancam maut, maka Ji Ok melawan sekuat tenaga. Sabuk sutera putihnya berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung, merupakan perisai yang amat kokoh kuat dan ketat melindungi dirinya dari sambaran sinar pedang di tangan Han Lin.

Ketika kembali pedang Im-yang Pek-liong-kiam menyambar dengan dahsyatnya, Ji Ok tidak berani menangkis dengan sabuknya karena ujung sabuk itu sudah dua kali putus terbabat pedang. Dia melempar diri ke belakang dan bergulingan. Ketika bergulingan inilah dia melihat Sam Ok yang sudah tewas. Hatinya menjadi semakin ketakutan. Sambil bergulingan dia mencabut pisau-pisau terbangnya dan melemparkan ketiga batang pisau itu berturut-turut ke arah Han Lin.

Melihat sinar-sinar menyambar ke arahnya itu, Han Lin menangkis dua kali dengan pedangnya sehingga dua batang pisau terbang itu terpukul runtuh, akan tetapi pisau ke tiga disambar oleh tangan kiri Han Lin. Ji Ok mempergunakan kesempatan itu untuk melompat berdiri dan melarikan diri secepatnya. Akan tetapi, Han Lin yang sudah mempunyai niat ketika menangkap pisau ke tiga tadi untuk membunuh Ji Ok seperti ketika ibunya tewas oleh pisau Ji Ok, cepat menyambitkan pisau itu ke arah tubuh lawan yang mencoba untuk melarikan diri itu. Dia mengarahkan sambitannya ke leher Ji Ok.

"Wuuuutt..... ceppp.....I!" Pisau itu dengan tepat sekali mengenai tengkuk Ji Ok sampai tembus ke leher! Ji Ok Phoa Li Seng tidak mampu mengeluarkan teriakan lagi dan tubuhnya roboh, berkelojotan sejenak lalu diam, pisau masih menancap di lehernya yang mengucurkan darah!

Melihat lawannya sudah tewas, Han Lin masih berdiri seperti patung. Dia teringat akan ibunya dan semua penderitaan ibunya. Masih ada dua orang lagi yang harus dia mintai pertanggunganjawanan atas kesengsaraan ibunya. Pertama adalah Suma Kiang yang membuat ibunya hidup penuh kesengsaraan. Dia harus membunuh Suma Kiang! Dan kedua adalah Kaisar Cheng Tung, ayah kandungnya sendiri. Dia harus bertemu dengan ayah kandungnya itu dan menegurnya dengan keras karena ayah kandungnya telah me-nyia-nyiakan ibunya dan dia, meninggalkan ibunya dalam keadaan mengandung dan sama sekali tidak memperdulikannya lagi! Teringat kepada ibunya, Han Lin berdiri menundukkan mukanya dengan hati yang sedih sekali. Dia membayangkan keadaan ibunya yang penuh kesengsaraan itu. Lalu dia memandang kepada mayat Ji Ok.

Dia tahu bahwa Ji Ok mencinta ibunya. Kalau saja ibunya ketika itu mencinta Ji Ok dengan wajar, tentu dia tidak akan membunuh Ji Ok yang pernah menyelamatkan ibunya dari kematian ketika terjatuh ke dalam jurang. Akan tetapi ibunya tidak mencinta Ji Ok, melainkan berada dalam pengaruh sihir sehingga ibunya mirip boneka hidup yang menuruti segala perintah Ji Ok! Kemudian, pisau Ji Ok yang membunuh ibunya, walaupun hal itu dilakukan tidak dengan sengaja. Hatinya puas telah dapat membunuh Ji Ok, karena bagaimanapun juga, Ji Ok adalah seorang datuk sesat yang amat jahat dan sudah sepatutnya kalau disingkirkan dari dunia di mana dia hanya akan menyusahkan orang-orang lain dengan perbuatannya yang jahat.

Dia dapat menduga bahwa tentu sudah tak terhitung banyaknya orang-orang tak berdosa yang tewas di tangan Ji Ok, maka sebagai seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan, sudah sepatutnya dia membunuh datuk sesat itu.

"Lin-ko....! Engkau kenapakah.....?"

Sian Eng bertanya sambil memegang lengan pemuda itu dan mengguncangnya. Han Lin mengangkat muka memandang gadis itu lalu menghela napas panjang.

"Aku tidak apa-apa, Eng-moi. Kulihat engkau telah berhasil menewaskan Sam Ok. Sukurlah."

"Kita telah berhasil menewaskan Ji Ok dan Sam Ok. Hatiku puas, Lin-ko. Sekarang kita tinggal mencari Toa Ok dan Suma Kiang. Dua orang jahanam busuk itu harus dapat kita musnahkan!" kata gadis itu penuh semangat. "Sekarang mari kita kembali ke rumah toa-pek (Uwa) Lo Kang, karena mereka tentu sedang menanti-nanti kita."

"Nanti dulu, Eng-moi." kata Han Lin sambil menunjuk ke arah mayat Ji Ok dan Sam Ok.

"Hemm, apakah engkau hendak mengambil pedang hitam itu?" tanya Siang Eng sambil mengerutkan alisnya.

"Tidak, Eng-moi. Aku hendak mengubur dua jenazah itu lebih dulu."

"Ah, untuk apa? Untuk apa mengubur jenazah dua orang iblis jahat itu?" cela Sian Eng.

Han Lin menatap wajah dara itu dengan pandang mata tajam dan suaranya terdengar tegas ketika dia berkata, "Eng-moi, engkau tidak boleh berkata demikian. Ketika mereka masih hidup, mereka memang Ji Ok dan Sam Ok, dua orang yang amat jahat dan sudah selayaknya kalau kita menentang mereka. Akan tetapi sekarang mereka bukan orang-orang jahat lagi, melainkan dua sosok jenazah yang tidak berdaya. 5udah sepatutnya kita menghormatinya dan mengurus sebagaimana mestinya. Sebagai manusia-manusia yang berakal sehat kita tidak mungkin meninggalkan dua jenazah itu terkapar di sini lalu membusuk dan mengotori udara di sekitarnya. Aku harus mengubur dulu kedua jenazah itu, Eng-moi. Kalau engkau hendak kembali dulu ke rumah keluarga Lo, silakan. Aku akan menyusul nanti."

"Heii, engkau marah, Lin-ko? Kalau itu kehendak dan keputusanmu, tentu saja akupun suka membantumu mengubur dua jenazah itu!" kata Sian Eng.

Han Lin dapat tersenyum lagi melihat betapa Sian Eng dengan penuh semangat membantunya menggali lubang, menggunakan pisau-pisau yang tadi disambitkan Ji Ok kepada Han Lin namun dapat ditangkisnya. Tentu amat sulit menggali lubang untuk mengubur jenazah hanya menggunakan pisau-pisau. Akan tetapi karena dua orang itu memiliki tenaga sin-kang yang kuat, akhirnya mereka dapat juga menggali sebuah lubang yang cukup besar. Mereka lalu mengangkat dan merebahkan dua jenazah itu berjajar dalam satu lubang, kemudian menimbuni lubang itu dengan tanah sampai menjadi segunduk tanah.

Setelah selesai, matahari telah naik tinggi dan mereka berdua lalu membersih kan kedua tangan di sebuah anak sungai, kemudian mereka pergi kembali ke kota raja dan langsung menuju ke rumah keluarga Lo.

Ketika mereka berdua tiba di rumah Lo Kang, ternyata pesta itu telah bubaran. Semua tamu telah meninggalkan tempat itu. Akan tetapi Lo Kang, isterinya, dan dua orang anaknya menyambut kedatangan Sian Eng dengan gembira sekali!

"Silakan kalian berdua masuk dan mari kita duduk dan bicara di dalam!" kata Lo Kang.

"Adik Sian Eng, engkau ternyata hebat sekali! Engkau harus mengajarkan ilmu silat tinggi kepadaku!" kata Siang Kui sambil menggandeng tangan Sian Eng dengan akrabnya. Sikap keluarga itu berubah sepenuhnya sekarang. Mereka sama sekali tidak angkuh lagi terhadap dua orang muda itu, bahkan ramah dan memuji-muji.

Begitu mereka memasuki ruangan dalam dan duduk mengitari sebuah meja bundar, pelayan berdatangan

membawa hidangan. Lo Kang sendiri yang menyuguhkan arak secawan kepada Sian Eng dan Han Lin.

"Mari kita minum sebagai ucapan selamat datang kepada keponakanku Lo Sian Eng dan ananda Han Lin yang menjadi sahabat baiknya!" katanya dan semua orang minum secawan arak. Kemudian, dengan ramahnya Lo Kang dan isterinya lalu menawarkan hidangan itu kepada Sian Eng dan Han Lin. Dua orang mud inipun makan minum bersama keluarga Lo.

"Bagaimana hasil kalian mengejar Ji Ok dan Sam Ok tadi, Sian Eng?" tanya Lo Kang kepada keponakannya sambil memandang wajah gadis itu dengan senyum penuh kagum.

"Kami telah berhasil membunuh dua orang datuk sesat yang jahat itu, toapek. kami lalu menguburkan dua jenazah itu lebih dulu, maka kami agak terlambat datang."

Keluarga itu menjadi terkejut sekali mendengar ini, "Kalian telah membunuh Ji Ok dan Sam Ok? Ahhh.....!" kata Lo Kang sambil membelalakkan matanya memandang kepada dua orang itu. Dia terkejut sekali dan juga heran. Terkejut bahwa keponakannya dan sahabatnya itu telah membunuh dua orang datuk besar dan hal ini pasti akan menggegerkan dunia kang-ouw. Dan dia heran bagaimana keponakannya yang masih amat muda dan wanita pula itu bersama sahabatnya yang juga masih muda, mampu membunuh dua orang datuk sesat yang sakti itu.

"Kenapa, toa-pek?" tanya Sian Eng ambil menatap tajam wajah uwanya.

"Ah, tidak apa-apa, aku hanya heran dan terkejut. Bagaimana kalian dapat membunuh dua orang datuk besar yang sakti itu? Dan kalau hal ini terdengar oleh kawan-kawan mereka, apakah tidak akan membahayakan kalian berdua?"

"Aku sama sekali tidak takut, toapek! Kalau ada yang menuntut balas atas kematian Ji Ok dan Sam Ok, dia akan kuhadapi dan akan kubasmi semua orang jahat yang

mengotorkan dunia! Sam Ok dan Ji Ok itu jahat sekali, dan kalau Toa Ok sebagai orang pertama dari Thi-an-te Sam-ok itu datang, akan kuhadapi dia!" kata Sian Eng dengan sikap gagah. Lo Kang dan dua orang anaknya saling pandang. Mereka merasa amat kagum, akan tetapi juga khawatir.

"Sian Eng, aku sungguh merasa heran sekali dan tidak mengerti bagaimana engkau dapat memiliki ilmu silat setinggi itu. Padahal ayahmu, setahuku adalah seorang kutu buku, seorang sastrawar yang lemah, bahkan sekarang sudah meninggal dunia dalam usia muda, juga ibumu. Bagaimana engkau dapat memilik kepandaian seperti ini? Siapa gurumu?"

Sian Eng masih ingat akan sikap angkuh keluarga ayahnya ini, maka ia tidak ingin menceritakan tentang kematian ayah dan ibunya yang mengenaskan "Ayah dan ibu meninggal dunia selagi aku masih kecil, berusia tiga tahun. Semenjak itu, aku dipungut oleh guruku yang mengajarkan semua ilmu silat ini kepadaku."

"Ah, gurumu tentu seorang yang amat sakti. Siapakah dia, Sian Eng?" tanya Lo kang dengan ingin tahu sekali.

Sian Eng tidak mau mengakui Suma Kiang sebagai gurunya lagi, maka ia menjawab tanpa menyebut nama gurunya yang pertama dan yang merupakan orang yang memeliharanya sejak kecil itu. "Guru saya adalah mendiang Hwa Hwa Cin-jin yang tinggal di puncak Ekor Naga di pergunungan Cin-ling-san."

"Hwa Hwa Cinjin? Belum pernah aku mendengar nama itu. Dia telah meninggal dunia?"

"Benar, toapek, meninggal dalam usia tua dan karena sakit sebagai akibat pengeroyokan Thian-te Sam-ok. Karena itulah maka aku dan Lin-ko ini membunuh Ji Ok dan Sam Ok!"

Lo Kang mengangguk-angguk. "Engkau hebat, Sian Eng. Kami senang sekali dapat menerima sebagai keluarga dekat kami. Engkau masih semarga dengan kami, puteri adik

kandungku sendiri. Karena engkau sekarang sudah yatim piatu, maka sudah sepantasnyalah kalau engkau tinggal bersama kami. Engkau akan kami anggap sebagai anakku sendiri dan engkau dapat membimbing kedua kakakmu Cin Bu dan Siang Kui untuk memperdalam ilmu-ilmu silat mereka."

"Eng-moi (adik Eng), tinggallah di sini bersama kami." kata Cin Bu dengan senyum ramah.

"Tentu saja! Engkau harus tinggal bersama kami, Eng-moi! Engkau adalah adikku sendiri, kita dapat berlatih bersama. Oya, aku sudah bertunangan, Eng moi dan tak lama lagi akan menikah. Engkau sudah melihat tunanganku, bukan?" kata Siang Kui.

"Benar, Siang Eng. Akupun akan senang sekali kalau engkau suka menjadi anggauta keluarga kami dan tinggal di sini." kata pula Nyonya Lo Kang.

Melihat keramahan mereka, hati Sia Eng merasa terhibur juga. Agaknya ia salah kira. Mereka itu ternyata tidak seangkuh yang ia sangka. Ia memandang Siang Kui sambil tersenyum.

"Aku sudah melihat tunanganmu, enci Siang Kui. Bukankah dia putera pangeran itu?" katanya.

"Benar dia! Bagaimana pendapatmu tentang dia? Cukup baik dan cocok untuk menjadi suamiku, bukan?" tanya pula Siang Kui dengan sikap terbuka sekali.

Sian Eng tersenyum lebar, timbul kegembiraannya melihat sikap yang terbuka dan polos dari Siang Kui itu. "Hemm, menurut penglihatanku, dia cukup gagah dan berwibawa, cukup cocok untuk menjadi jodohmu, enci Kui."

Semua orang tertawa gembira mendengar jawaban ini dan Siang Kui lalu mendekati Sian Eng dan merangkulnya. "Terima kasih, adik Eng. Dan bagaimana dengan engkau sendiri? Apakah engkau sudah mendapatkan jodoh?" Sambil berkata

demikian, Siang Kui mengerling ke arah Han Lin yang hanya menundukkan muka

"Ah, belum.....!" kata Sian Eng lirih.

"Tunangan juga belum?"

Sian Eng menggeleng kepalanya, menahan senyum.

"Akan tetapi tentu sudah memiliki pilihan hati, bukan? Kulihat saudara Han Lin ini...."

Han Lin terkejut dan cepat dia bangkit berdiri sambil memberi hormat.

"Saya dan nona Lo Sian Eng adalah sahabat-sahabat baik yang sudah melebihi saudara sendiri. Eng-moi, engkau telah dapat bertemu dengan keluargamu dan diterima dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan aku pergi melanjutkan perjalananku."

"Akan tetapi bukankah tujuan perjalananmu ke kota raja, Lin-ko? Dan sekarang kita sudah tiba di kota raja!" bantah Sian Eng yang sebetulnya tidak ingin berpisah dari pemuda itu.

"Benar, Eng-moi. Akupun tidak akan pergi dari kota raja karena tujuanku memang ke sini. Akan tetapi banyak hal yang harus kukerjakan. Karena itu, biarlah engkau tinggal di sini bersama keluargamu dan aku akan menyelesaikan urusanku."

"Akan tetapi, kalau engkau dapat bertemu dengan Toa Ok atau Suma Kiang, harap kau kabarkan kepadaku, Lin-ko. Aku akan selalu merasa penasaran kalau tidak dapat merobohkan mereka dengan tanganku sendiri. Engkaupun membutuhkan bantuanku, Lin-ko. Mereka adalah orang-orang berbahaya."

Untuk melegakan hati Sian Eng, Han Lin berkata, "Baiklah, Eng-moi. Aku akan mengabarkan kepadamu kalau aku bertemu dengan mereka." Dia lalu bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Lo Kang.

"Paman Lo Kang, terima kasih atas penerimaan keluarga paman kepada saya dengan ramah sekali. Mudah-mudahan sahabat baik saya adik Lo Sian Eng akan dapat hidup berbahagia dengan paman kalian di sini. Selamat tinggal!"

"Jaga dirimu baik-baik, Lin-ko!" kata Sian Eng dan suaranya terdengar agak menggetar.

"Engkau juga, jaga dirimu baik-baik, Eng-moi." kata Han Lin dengan setulus hatinya. Dia sungguh amat menyayang gadis itu dan dia tahu betapa besar cinta kasih gadis itu kepadanya. Dia tahu bahwa kalau di sana tidak ada Tan Kiok Hwa yang telah menjatuhkan hatinya, kiranya akan mudah sekali baginya untuk jatuh cinta kepada Lo Sian Eng.

Sekeluarga itu mengantar Han Lin sampai keluar pekarangan rumah itu. Setelah Han Lin pergi dan lenyap di sebuah tikungan jalan, Sian Eng masih berdiri termenung di situ, merasa kehilangan sekali, seolah semangatnya ikut terbang mendampingi Han Lin.

Siang Kui merangkul pundaknya. "Mari kita kembali ke dalam, Eng-moi."

Sian Eng menghela napas panjang dan menyadari keadaannya, lalu ia ikut masuk bersama keluarga itu.

Sepasang orang muda yang memasuki pintu gerbang kota raja sebelah selatan itu tampak serasi. Pemudanya berusia kurang lebih dua puluh satu tahun, bertubuh tinggi tegap dan wajahnya tampan, sepasang matanya yang tajam itu membayangkan kecerdikan, senyumnya sinis seolah selalu mengejek apa yang dilihatnya. Gadis pasangannya itu lebih menarik hati. Melihat wajah dan bentuk badan nya, iapun kelihatan masih muda sekali, tidak lebih dari dua puluh tahun. Wajahnya cantik jelita, mata dan mulutnya indah menggairahkan, akan tetapi pada mata dan mulut itu tampak kegenitan, terutama matanya dengan kerling-kerling yang tajam memikat.

Bibirnya juga selalu tersenyum menantang. Pakaiannya indah dan mewah, dan gadis ini membawa sebuah payung yang digambari beraneka warna dengan dasar warna merah sehingga ketika payung itu melindungi wajahnya dari sinar matahari, timbul warna kemerahan yang membuat wajahnya tampak semakin menarik.

Mereka itu bukan lain adalah Ouw Ki Seng dan Sian Hwa Sian-li. Seperti telah kita ketahui, kedua orang ini melakukan perjalanan bersama ke kota raja. Ouw Ki Seng pergi ke kota raja dengan niat hendak memperkenalkan diri kepada Kaisar Cheng Tung sebagai Cheng Lin, putera kaisar itu. Sian Hwa Sian-li. yang sudah menjadi sahabat baik, juga kekasihnya itu menemaninya sehingga perjalanan itu seolah merupakan perjalanan bulan madu bagi mereka berdua. Hubungan mereka semakin lekat dan mesra.

"Sianli, kita telah tiba di kota raja. Ah, betapa indah dan megahnya bangunan bangunan itu!" kata Ki Seng sambil memandang ke kanan kiri dengan kagum.

Belum pernah dia datang ke kota raja sebelumnya dan dia amat kagum akai kemegahan kota raja.

Sian Hwa Sian-li yang sudah pernah beberapa kali berkunjung ke kota raja tersenyum melihat kekaguman Ki Seng "Tunggu sampai engkau melibat istana kaisar, tentu engkau akan menjadi semakin kagum." katanya.

"Sebaiknya kita lebih dulu mencari sebuah kamar di rumah penginapan, dan kita berunding apa yang harus kulakukan selanjutnya, Eh..... alangkah cantik jelitanya gadis itu..,.!" Ki Seng memandang ke arah kiri dari mana datang seorang gadis. Memang sungguh luar biasa cantik jelita dan menariknya gadis yang melenggang dengan tenang itu. Usianya kurang lebih sembilan belas tahun. Wajahnya cantik jelita dan manis sekali.

Kulit muka, leher, dan tangannya tampak putih dan agak kemerahan tanda sehat. Pakaiannya terbuat dari sutera putih yang bersih sekali. Sepatunya berwarna hitam, Ki Seng seperti terpesona memandangnya. Sepasang mata gadis itu mengingatkan dia akan mata burung Hong dalam gambar, hidungnya kecil mancung dan mulutnya amat indah dengan bibir yang merah basah dan selalu tersenyum ramah, sinar matanya juga lembut sekali dan penuh pengertian. Gadis itu membawa sebuah buntalan kuning di punggungnya. Seorang gadis yang luar biasa cantiknya, mengingatkan Ki Seng akan patung Kwan Im Posat yang pernah dilihatnya dalam sebuah kuil!

Sian Hwa Sian-li juga sudah melihat gadis berpakaian putih itu dan iapun harus mengakui bahwa gadis itu memang cantik bukan main.

"Hemm, engkau tergila-gila kepadanya?" tanyanya lirih, tanpa rasa cemburu. Kedua orang ini memang sudah bersepakat bahwa hubungan mereka tidak ada ikatan apapun dan masing-masing bebas untuk bersenang-senang dengan pasangan lain. Itu pula sebabnya maka Sian Hwa Sian-li tidak cemburu kepada Ciang Mei Ling, bahkan membantu Ki Seng mendapatkan gadis itu.

"Ah, ia manis sekali. Sian-li, tolonglah aku mendapatkannya. Aku akan merasa berbahagia sekali dan berterima kasih sekali kepadamu kalau aku bisa mendapatkan gadis itu!" kata Ki Seng penuh gairah.

Mereka melihat betapa gadis berpakaian putih itu memasuki sebuah toko obat besar.

"Kita cari kamar dulu. Itu ada sebuah rumah penginapan. Mari kita mencari kamar di sana, baru kita atur bagaimana untuk mendapatkan gadis itu. Jangat khawatir, aku akan membantumu sampai berhasil." Mereka berdua lalu pergi ke rumah penginapan An Lok yang berdiri di seberang jalan, tak jauh dari rumah obat itu. Cepat mereka memesan sebuah

kamar pada pengurus rumah penginapan dan mendapatkan sebuah kamar nomor sebelas. Setelah mendapatkan kamar, mereka berdua lalu keluar lagi dan menuju ke rumah obat.

"Kau tunggu saja di luar, biar aku yang akan menyelidiki keadaannya." kata Sian Hwa Sian-li. Ki Seng mengangguk dan dia menanti di luar, membiarkan Sian Hwa Sian-li masuk sendiri ke rumah obat yang besar itu.

Gadis berpakaian putih yang cantik jelita itu adalah Tan Kiok Hwa yang berjuluk Pek I Yok Sian-li (Dewi Obat berbaju Putih). Karena ia kehabisan beberapa macam obat penting yang selalu dibawanya sebagai bekal untuk menolong orang kalau sewaktu-waktu dibutuhkan, maka melihat toko obat besar itu, ia lalu masuk melihat-lihat.

Ketika Sian Hwa Sian-li memasuki toko obat itu, ia pura-pura melihat-lihat dan mendekati Kiok Hwa yang sedang memesan beberapa macam obat kepada pelayan toko. Kiok Hwa menyebutkan beberapa macam obat dengan lancar dan bahkan memberi keterangan obat macam apa yang ia perlukan. Pelayan toko obat Itu memandang heran.

"Wah, nona begitu hafal dan lancar menyebutkan obat-obat yang langka dan jarang dikenal orang. Bagaimana nona dapat mengenal semua nama obat-obat itu?" tanya pelayan toko obat sambil sibuk mengambilkan obat-obat yang dipesan Kiok Hwa.

Kiok Hwa tersenyum, manis sekali "Aku memang biasa mengobati orang orang yang sakit, maka aku mengenal banyak macam obat."

"Aih, kiranya nona seorang tabib yang pandai?" pelayan itu berseru penuh kagum. Orang masih begini muda, wanita lagi, ternyata seorang tabib yang pandai.

"Ah, bukan tabib pandai, akan tetap kalau ada orang sakit yang membutuhkan pertolongan, setiap saat aku siap sedia untuk mencoba mengobatinya." kata Kiok Hwa.

Mendengar percakapan itu, cepat Sia Hwa Sian-li keluar dari toko obat.

"Ki Seng, ternyata ia seorang ahli pengobatan. Cepat engkau kembali ke kamar kita di rumah penginapan. Aku akan memancingnya ke sana untuk mengobatimu. Engkau boleh berpura-pura sakit berat."

"Hemm, aku memang sakit berat,Sian-li. Sakit rindu....."

"Hushh, sudahlah, cepat sana. Aku akan membujuknya agar mau mengobatimu."

Ki Seng bergegas menuju ke rumah penginapan An Lok, memasuki kamarnya dan menunggu di situ dengan hati berdebar penuh harapan. Dia sudah membayangkan betapa akan senangnya dapat memeluk gadis berpakaian putih yang amat cantik jelita itu.

Sian Hwa Sian-li masuk kembali ke dalam toko obat dan begitu memasuki toko obat, ia menangis terisak-isak, air matanya bercucuran dan diusapnya dengan tangannya. Melihat seorang wanita cantik masuk sambil menangis, hal ini tentu saja menarik perhatian pelayan toko obat. Segera dia menghampiri wanita yang menangis itu dan bertanya.

"Nona, engkau kenapakah? .Mengapa rngkau menangis di sini?"

Sambil terisak Sian Hwa Sian-li berkata, berdirinya dekat gadis berpakaian putih tadi. "Aku..... aku bingung sekali. Adikku terserang penyakit keras, entah mengapa.... dia pingsan..... badannya panas.... aku ingin membeli obat, akan tetapi tidak tahu obat apa yang harus kubeli...." Ia menangis lagi.

"Wah, kebetulan sekali. Nona ini adalah seorang tabib pandai, engkau dapat minta tolong kepadanya!" kata pelayan toko itu sambil menuding ke arah Kiok Hwa.

Mendengar ini, Sian Hwa Sian-li lalu maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Kiok Hwa. "Tolonglah, tolong-lah adikku yang sakit berat!" katanya memohon.

Kiok Hwa memegang kedua pundak Sian Hwa Sian-li dan menariknya bangkit.

"Bangunlah, enci, tidak perlu engkau berlutut seperti ini. Aku pasti akan suka menolong adikmu yang sakit. Di mana dia?"

"Kami adalah pendatang dari luar kota dan kini kami tinggal di rumah penginapan, tak jauh dari sini." kata Sian Hwa Sian-li.

Kiok Hwa lalu membayar harga obat-obat yang dibelinya, memasukkan bungkusan obat-obat ke dalam buntalan di gendongannya, kemudian ia keluar dari toko obat mengikuti Sian Hwa Sian-li.

Setibanya di luar kamar di mana Ki Seng menanti, Sian-li bicara cukup lantang kepada Kiok Hwa. "Mendadak saja wajahnya menjadi pucat, tubuhnya panas dan jatuh pingsan. Aku khawatir sekali dia terserang penyakit yang berbahaya, nona. Tolonglah sembuhkan dia!"

Ki Seng yang berada dalam kamar itu tentu saja mendengar ucapan ini yang memang dilakukan Sian Hwa Sian-li agar terdengar olehnya. Ki Seng cepat merebahkan diri terlentang di atas pembaringan.

"Tenanglah, enci. Setelah memeriksanya dan menentukan bagaimana keadaannya dan apa penyakitnya, mudah-mudahan aku dapat mengobati dan menyembuhkannya." kata Kiok Hwa sambil mengikuti Sian Hwa Sian-li yang membuka pintu dan memasuki kamar itu.

"Nah, itu dia, nona. Lihat, dia begitu pucat dan napasnya memburu. Dia masih pingsan...... ahhh......!" kata Sian Hwa

Sian-li, dalam hatinya merasa geli melihat Ki Seng yang berpura-pura pingsan.

Kiok Hwa menarik sebuah kursi didekatkan dengan pembaringan. Ia melihat seorang pemuda tampan gagah telentang di atas pembaringan, wajahnya pucat sekali, napasnya terengah dan sepert orang tidur atau tak sadar. Ia lalu duduk di atas kursi dekat pembaringan, kemudian memegang pergelangan tangan kiri Ki Seng untuk merasakan denyut nadinya Ia mengerutkan alisnya, meraba leher dan dahi, kemudian tersenyum, wajahnya keheranan. Ia tahu benar bahwa pemuda itu hanya pura-pura saja pingsan. Wajah pucat, napas memburu dan tubuh panas itu hanya buatan, dilakukan dengan pengerahan sin-kang. Ia tahu bahwa pemuda ini seorang ahli sin-kang (tenaga sakti) yang sedang mempermainkannya.

Kiok Hwa bangkit berdiri dan menghampiri buntalannya yang tadi ia turunkan dari punggung dan ia letakkan di atas meja. "Enci, adikmu ini tidak sakit apa-apa, jangan kau khawatir. Dia akan sembuh dengan sendirinya tanpa obat."

Sian Hwa Sian-li dan Ki Seng terkejut dan kagum mendengar ucapan itu. Tahulah mereka bahwa gadis cantik jelita berpakaian putih ini benar-benar seorang yang ahli dalam pengobatan. Sian Hwa Sian-li pura-pura heran.

"Akan tetapi dia pingsan...."

"Jangan khawatir, mungkin dia lelah atau bermain-main saja." kata pula Kiok Hwa. "Dia tidak memerlukan bantuanku."

Sian Hwa Sian-li cepat menghampiri meja dan menuangkan air teh dari poci ke dalam cangkir yang memang sudah dipersiapkan Ki Seng sejak tadi.

"Nona, sebelum engkau pergi, terimalah suguhanku ini. Hanya inilah yang dapat kami berikan sebagai ucapan terima kasih atas kebaikan hatimu!" Ia memberikan cangkir yang diisi setengahnya dengan air teh itu kepada Kiok Hwa. Kiok Hwa

tersenyum dan ia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari dalam buntalan pakaiannya, membuka bungkusan itu, barulah ia menerima secangkir air teh. Dituangkannya sedikit bubuk putih dari bungkusan itu dalam air teh.

"Terima kasih." katanya lalu diminumnya air teh itu sampai habis.

Setelah minum air teh dan meletakkan cangkir kosong itu ke atas meja Kiok Hwa memejamkan matanya dan agak terhuyung ia duduk di atas kursinya kembali, matanya tetap terpejam dan ia duduk tegak di atas kursi. Melihat ini, Sian Hwa Sian-li dan Ki Seng menjadi girang. Obat perangsang milik Sian Hwa Sian-li yang dicampurkan dalam air teh itu biasanya manjur sekali dan mereka menduga bahwa Kiok Hwa tentu mulai terpengaruh.

Sambil tersenyum kepada Ki Seng yang sudah membuka kedua matanya, Sian Hwa Sian-li mengangguk lalui bangkit berdiri dan keluar dari kamar itu, menutupkan kembali daun pintu kamar dari luar. Ia hendak memberi kesempatan kepada Ki Seng untuk berdua saja dengan calon korban itu.

Melihat dia sudah tinggal berdua saja dengan gadis jelita itu Ki Seng lalu bangkit duduk dan memandang kepada Kiok Hwa. Gadis ini masih duduk di atas kursi, kedua tangannya diletakkan di atas meja di depannya dan kedua matanya masih terpejam, sepasang pipinya kemerahan.

Ki Seng menduga bahwa tentu gadis itu sudah mulai terpengaruh obat perangsang. Karena ketika dia mempergunakannya untuk menundukkan Ciang Mei Ling, gadis itupun segera saja terpengaruh dan terangsang. Dia lalu turun dari pembaringan, duduk di atas kursi dekat Kiok Hwa dan tangannya bergerak hendak memegang tangan Kiok Hwa yang berada di atas meja.

Akan tetapi pegangannya itu luput. Dengan cepat sekali Kiok Hwa sudah menarik kedua tangannya dari atas meja

ketika hendak ditangkap. Ketika Ki Seng memandang, ternyata Kiok Hwa sudah membuka kedua matanya dan memandang kepadanya dengan sinar mata tajam.

"Sobat, engkau sama sekali tidak sakit. Jangan mencoba-coba untuk mempermainkan aku. Engkau hanya berpura-pura." kata Kiok Hwa dengan suara mengandung nada teguran.

Ki Seng yang mengira gadis itu sudah terpengaruh obat perangsang, tersenyum. "Nona yang cantik, aku memang sakit, benar-benar sakit. Aku menderita sakit rindu kepadamu, aku tergila-gila kepada mu, begitu melihatmu, aku langsung jatuh cinta! Marilah, manisku, engkaupu cinta padaku, bukan?" Ki Seng meraih dengan tangannya untuk merangkul, akan tetapi gadis itu telah bangkit dan mengelak mundur sehingga tangan itu meraih tempat kosong. Kiok Hwa menggendong lagi buntalannya di belakang punggung.

"Tidak, aku tidak cinta padamu. Kita baru saja bertemu, aku tidak mengenalmu. Sungguh tidak sopan bicara tentang cinta!"

-00dw00kz00-

Jilid XXII

KI SENG membelalakkan kedua matanya, hampir tidak percaya melihat sikap dan mendengar ucapan gadis itu, "Akan tetapi, engkau sudah minum...."

"Hemm, jangan dikira bahwa aku tidak tahu akan perbuatan keji itu, mencampurkan racun perangsang ke dalam air teh! Akan tetapi jangan harap dapat menjebak aku dengan segala macam racun pembius atau perangsang. Sobat, aku melihat bahwa engkau bukan orang bodoh, bahkan engkau memiliki tenaga sin-kang yang sudah cukup tinggi sehingga

engkau dapat main-main seperti orang menderita sakit berat. Kenapa engkau hendak menggunakan kepandaianmu itu untuk melakukan kejahatan yang amat keji, menjebak seorang wanita? Apakah engkau tidak malu? Sepatutnya engkau mempergunakan ilmu yang tentu telah engkau pelajari bertahun-tahun itu untuk melakukan kebaikan, bukan untuk mengumbar nafsu melakukan kejahatan yang keji. Nah, aku pergi!"

Setelah berkata demikian, Kiok Hwa melangkah menuju ke pintu. Ki Seng hanya memandang dengan mata terbelalak keheranan, juga dia semakin kagum kepada gadis ahli pengobatan itu. Kiranya bukan hanya seorang gadis tabib biasa, melainkan agaknya juga seorang ahli silat yang pandai. Buktinya tahu bahwa dia berpura-pura sakit menggunakan sin-kang dan pula, dua kali tangannya meraih namun selalu luput.

Pada saat Kiok Hwa hampir tiba dI pintu, daun pintu itu terbuka dari luar dan masuklah Sian Hwa Sian-li. Wanita ini melihat Kiok Hwa melangkah hendak pergi dan melihat pula Ki Seng berdiri dekat meja dengan mata terbelalak.

"Eh, apa yang terjadi?" tanyanya heran. Ia tadi mendengarkan dari luar pintu dan mendengar ucapan Kiok Hwa maka ia membuka pintu karena menduga telah terjadi kegagalan. Maka, ketika melihat Kiok Hwa sudah menggendong buntaiannya hendak pergi dari situ sedangkan Ki Seng diam saja tidak mencegah, ia merasa heran sekali.

Melihat wanita itu, Kiok Hwa memandang tajam dengan hati merasa jijik. ia tahu bahwa wanita ini bersekongkol dengan pemuda itu untuk menjebaknya.

"Aku tidak dibutuhkan siapapun di sini. biarkan aku pergi!" katanya dan ia melangkah hendak keluar dari dalam kamar.

"Hemm, engkau tentu telah menelan obat penawar tadi. Perlahan dulu, jangan pergi!" kata Sian Hwa Sian-li dan cepat tangannya meluncur untuk menotok pundak Kiok Hwa.

"Wuuuttt....!" Dan totokan itu luput, dengan gerakan langkahnya yang aneh, Kiok Hwa telah dapat mengelak dari totokan itu. Sian Hwa Sian-li terkejut dan cepat tangan kirinya mencengkeram ke arah pundak untuk menangkap Kiok Hwa, akan tetapi pundak itu bergerak ke bawah dan cengkeraman itupun luput

"Biarkan ia pergi!" tiba-tiba terdengar Ki Seng berseru.

"Akan tetapi...." Sian Hwa Sian-li membantah.

"Biarkan ia pergi kataku!" Ki Seng membentak dan Sian Hwa Sian-li tidak berani membantah lagi, lalu melangkah mundur membiarkan Kiok Hwa yang melangkah keluar dari pintu kamar itu.

Setelah Kiok Hwa pergi, Sian Hwa Sian-li cepat menghampiri Ki Seng yang telah duduk di atas kursi. "Ki Seng, apa yang telah terjadi? Kenapa ia....ia tidak....."

"Hemm, kau lihat sendiri. Obatmu itu tidak dapat mempengaruhinya!" kata Ki Seng agak ketus karena kecewa.

"Kau tidak melihat tadi, ketika ia akan minum air teh, lebih dulu ia mencampurkan bubuk putih ke dalam air teh itu. Itu tentu merupakan obat penawar. Tidak aneh kalau ia tidak terpengaruh oleh obat perangsangku." Sian Hwa Sian-Li membela obatnya. "Akan tetapi apa sukarnya untuk menangkap dan menundukkannya? Kenapa engkau tidak menangkapnya dan engkau malah mencegah aku menangkapnya dan membiarkan ia pergi?" Pertanyaan ini mengandung penasaran.

"Tidak! Aku tidak suka mendapatkan seorang gadis dengan paksa, aku tidak sudi melakukan perkosaan. Dan lagi, aku...... mencintanya, Sian-li, aku sungguh mencintanya, aku kagum kepadanya."

Sian Hwa Sian-li tidak menyadari bahwa ialah yang menjadi guru pertama bagi Ki Seng dalam bercinta. Dan ia merupakan

seorang guru yang bukan hanya sukarela menyerahkan diri, bahkan penuh kemesraan dan penuh cinta kasih. Karena itu, sedikit banyak hal ini membentuk watak Ki Seng terhadap wanita, dia menghendaki agar semua wanita menyerahkan diri kepadanya seperti yang dilakukan Sian Hwa Sian-li, dengan suka rela dan mesra.

"Akan tetapi engkau telah membiarkan ia pergi, Ki Seng. Bagaimana engkau kelak akan bisa mendapatkannya?"

"Biarlah. Kalau aku sudah menjadi seorang pangeran, tentu aku akan dapat nenemukannya kembali. Dan aku ingin tahu apakah ia akan menolak cinta seorang pangeran kepadanya! Aku ingin ia menyerah dengan suka rela dan membalas cintaku."

Sian Hwa Sian-Li mengerutkan alisnya. Hatinya merasa tidak senang dan tidak enak. Ia merasa cemburu kepada Kiok Hwa yang agaknya demikian dicinta oleH Ki Seng.

"Sekarang, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Aku akan segera pergi menghadap Kaisar. Sekarang mari kita makan dulu. perutku terasa lapar sekali."

Sian Hwa Sian-li dan Ki Seng meninggalkan rumah penginapan karena rumah penginapan itu tidak menyediakan restoran. Akan tetapi mereka tidak perlu berjalan jauh. Tak jauh dari situ terdapal sebuah rumah makan yang besar. Siang itu banyak tamu mengunjungi rumah makan itu. Ki Seng dan Sian Hwa Sian-li mendapatkan meja di sudut, agak terpisahl dari ruangan depan yang luas dan penuhi tamu. Tak jauh dari situ duduk seorang laki-laki berusia enam puluh tahun lebih, seorang diri dan agaknya dia juga masih menanti hidangan yang dipesannya karena di mejanya belum terdapat hidangan, kecuali sebuah guci arak dan cawannya, kakek itu minum arak seorang diri.

Ki Seng duduk dan kebetulan posisi duduknya menghadap ke arah kakek yang duduk seorang diri itu. Pandang mata mereka bertemu, akan tetapi kakek itu lalu mengalihkan pandangan matanya, sama kali tidak memperhatikan pemuda itu. Akan tetapi Ki Seng mencuri pandang dengan penuh perhatian. Sepasang pedang yang tersembul gagangnya di belakang pundak kakek itu menarik perhatiannya, membuat dia memperhatikan kakek itu. Seorang kakek yang bertubuh kurus tinggi, mukanya kemerahan, dahinya lebar dan sepasang matanya sipit. Mulutnya seperti tersenyum mengejek dan jenggotnya panjang sampai ke leher.

Sian Hwa Sian-li duduk di depan Ki Seng dan wajah wanita cantik ini tampak muram, mulutnya yang menggairahkan dan penuh nafsu itu sekali ini cemberut. Seorang pelayan menghampiri mereka dan Ki Seng memesan masakan dan minuman setelah bertanya kepada Sian Hwa Sian-li dan wanita itu mempersilakan dia saja yang memilih macam masakan yang di pesan.

Ketika mereka menanti datangnya hidangan yang mereka pesan, Ki Seng me lihat wajah temannya yang cemberut "Eh, Sian-li, kenapa wajahmu muram dan engkau cemberut saja? Apa yang meng ganggu pikiranmu?" tanya Ki Seng yanj melihat bahwa kakek di meja depan itu masih asik minum arak dan makan kue kering dengan sikap tidak acuh. Namun tetap saja dia bicara dengan suara lirih hampir berbisik. Sama sekali dia tidak pernah mengira bahwa yang duduk di depannya bukan orang biasa, melainkan seorang datuk yang berilmu tinggi sehingga biarpun dia berbisik, datuk itu tetap saja mampu menangkap suaranya. Apalagi ketika dia menyebut Sian-li (Dewi) kepada temannya. Kakek itu walaupun tampak tidak mengacuhkan, sebenarnya diam diam memasang telinga dan kadang-kadang mengerling dengan matanya yang sipit sehingga tidak kentara bahwa matanya itu mengerling ke arah meja Ki Seng.

Sian Hwa Sian-li menjawab sambil berbisik pula. "Perlukah engkau bertanya lagi? Engkau menyakitkan hatiku. Engkau jatuh cinta kepada seorang wanita di depan mataku, sungguh menyakitkan hati ekali!"

Ki Seng mengerutkan alisnya. "Hemm, jadi engkau cemburu, Sian-li? Bukankah kita tidak saling terikat dan memberi kebebasan kepada masing-masing? Kepada Mei Ling pun engkau tidak cemburu. Kenapa sekarang engkau cemburu kepada gadis itu, padahal aku belum melakukan apa-apa terhadapnya?"

"Justeru itulah yang membuat hatiku panas!" kata Sian Hwa Sian-li dan saking marahnya, suaranya agak kuat. "Andaikata engkau memaksanya menyerah, aku tidak akan cemburu. Akan tetapi tidak, engkau tidak tega memaksanya karena ngkau jatuh cinta kepadanya. Gadis itu telah membuat engkau lupa diri. Kalau lain kali aku bertemu dengannya, pasti ia akan kubunuh!"

Ki Seng yang benar-benar jatuh cinta kepada Kiok Hwa, menjadi marah pula mendengar ucapan itu. "Hemm, kalau engkau hendak membunuhnya, maka aku yang akan membelanya mati-matian! Sian-li, apakah engkau sudah lupa kepada ini?" Dia menyingkap bajunya memperlihatkan suling kemala yang terselip di pinggangnya.

Melihat benda itu, seketika Sian-li diam dan menundukkan mukanya. Teringatlah ia bahwa pemuda yang duduk di depannya ini adalah seorang pangeran. Dan bagi seorang pangeran, tentu saja wajar kalau membagi-bagi cintanya di antara banyak wanita!

Pelayan datang mengantarkan hidangan di atas meja. "Sudahlah, tidak perlu bicara yang bukan-bukan. Mari kita makan!" ajak Ki Seng dan Sian-li menurut tanpa banyak membantah lagi, wajahnya juga tidak semuram tadi. Ia memaksa diri untuk bermuka manis kembali. Ki Seng mengangkat muka dan kebetulan ia bertemu pandang dengan

kakek itu yang juga sudah mulai makan hidangan yang dipesannya. Sejenak Ki Seng terkejut melihat sinar mata yang mencorong dari kakek itu. Akan tetapi kakek itu lalu mengalihkan pandangan dan melanjutkan makan dengan sikap tak acuh sehingga Ki Seng kehilangan kecurigaannya.

Tentu saja Suma Kiang terkejut sekali ketika tadi Ki Seng menyingkap bajunya memperlihatkan suling kemala kepada Sian-li. Dia segera mengenal suling pusaka kemala itu sebagai milik mendiang Chai Li yang tentu saja terjatuh ke tangan puteranya yang dia tahu bernama Cheng Lin, putera Kaisar Cheng Tung! Karena itu dia memperhatikan wajah pemuda itu. Dia masih ingat baik-baik akan wajah Cheng Lin dan yakin benar bahwa biarpun usia dan perawakan pemuda ini sama dengan Cheng Lin, namun wajahnya berbeda. Apalagi setitik tahi lalat di bawah telinga kanan pemuda ini jelas menunjukkan bahwa dia bukanlah Cheng Lin, putera kaisar! Bagaimana suling pusaka kemala itu dapat berada di tangan pemuda ini? Dan pemuda itu memperlihatkan suling pusaka itu kepada teman perempuannya dengan lagak mempengaruhi. Tentu ada maksud tertentu dengan suling itu bagi pemuda yang tidak dikenalnya ini.

Suma Kiang adalah seorang yang amat cerdik. Dia segera dapat menduga bahwa pemuda itu mungkin sekali akan mengakui dirinya sebagai Cheng Lin agar diterima kaisar sebagai puteranya. Pemuda itu hendak memalsukan Cheng Lin yang tidak diketahuinya kini berada di mana, masih hidup ataukan sudah mati. Dia telah selesai makan. Akan tetapi sengaja dia atur sehingga selesainya sama waktunya dengan pemuda dan gadis yang sudah selesai makan pula. Suma Kiang memanggil pelayan dan membayar harga makanan dan minuman. Akan tetapi dia tidak segera pergi melainkan duduk menghadapi mejanya. Ketika melihat pemuda dan gadis itu membayar makanan, dia cepat bangkit dan menghampiri meja kasir d mana duduk pengurus rumah makan itu. Di situ dia minta pinjam alat tulis dan kertas, lalu membuat tulisan

pendek, Setelah itu, dia keluar dari rumah maka dan berdiri di tepi jalan. Kertas bertulis itu dilipatnya beberapa kali.

Ki Seng dan Sian Hwa Sian-li keluar dari rumah makan. Setelah mereka tiba di tepi jalan, tiba-tiba Ki Seng melihat sebuah benda putih melayang ke arah mukanya. Cepat dia menangkap benda itu dan mengangkat muka memandang. Ternyata kakek yang tadi duduk berhadapan meja dengannya itulah yang telah melemparkan benda itu kepadanya. Benda itu ternyata sehelai kertas yang dilipat-lipat. Dapat melontarkan kertas seringan itu dari jarak jauh dengan cukup kuat menunjukkan bahwa kakek itu memiliki tenaga sakti yang kuat. Cepat dibukanya surat itu.

"Apakah itu?" tanya Sian Hwa Sian-li yang melihat ketika Ki Seng menangkap benda kecil yang terbang menyambar tadi. Wanita inipun segera dapat mengetahui siapa pelempar benda itu.

Ki Seng tidak menjawab melainkan membuka surat itu dan membacanya, Sian Hwa Sian-li mendekatkan mukanya dan ikut membaca.

"Aku tahu akan rahasiamu. Ikuti aku keluar kota dan kita bicara tentang Suling Pusaka Kemala!"

Membaca surat itu, tentu saja Ki Seng terkejut bukan main. Orang itu mengetahui tentang suling pusaka, berarti dia tahu pula bahwa dia bukan Cheng Lin yang asli. Dia mengangkat muka dan melihat kakek itu sudah melangkah pergi menuju ke pintu gerbang sebelah timur.

"Mari kita ikuti dia!" kata Ki Seng kepada Sian Hwa Sian-li dan mereka berdua cepat melangkah dan mengikuti kakek pengirim surat tadi.

Kakek yang kita kenal sebagai Suma Kiang itu berjalan menuju ke pintu gerbang sebelah timur yang sepi keadaannya. Dia antara ke empat pintu gerbang kota raja, yang paling ramai lalu lintasnya adalah pintu gerbang selatan.

Di pintu gerbang timur ini jarang ada orang berlalu lalang. Suma Kiang keluar dari pintu gerbang, maklum bahwa dua orang muda itu terus mengikutinya. Setelah tiba di tempat yang sunyi dan tidak tampak ada orang lain, dia lalu mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan berlari cepat menuju ke sebuah bukit. Seperti telah diduganya, dua orang muda itu kini juga berlari cepat dan dapat mengimbangi kecepatan larinya.

Setelah tiba di kaki bukit yang amat sepi, dekat sebuah hutan, Suma Kiang berhenti dan membalikkan tubuh, menanti dua orang muda itu yang cepat telah datang di depannya.

Kini Ki Seng berhadapan dengan Suma Kiang. Keduanya saling pandang dengan penuh perhatian, kemudian Ki Seng bertanya dengan suara lantang. "Siapakah engkau dan apa maksudmu dengan surat ini?"

"Orang muda, aku telah melihat suling yang kau bawa di pinggangmu itu. Aku mengenal suling itu sebagai suling pusaka kemala. Suling itu milik Kaisar Cheng Tung yang diberikan kepada isteri-nya yang bernama Chai Li dan kemudian diberikan kepada putera mereka bernama Cheng Lin. Bagaimana suling pusaka kemala itu dapat berada di tanganmu?"

Bukan main kagetnya hati Ki Seng mendengar ucapan itu. Kakek itu ternyata telah mengetahui dengan jelas akan riwayat suling pusaka kemala, Bahkan agaknya tahu benar tentang Pangeran Cheng Lin, ibunya dan ayahnya. Teringatlah dia akan cerita Han Lin tentang ibunya yang tewas oleh seorang musuh besarnya bernama Suma Kiang!

"Akulah Pangeran Cheng Lin. Chai Li adalah mendiang ibuku dan Kaisar Cheng Tung adalah ayahku!" kata Ki Seng. Dia harus mati-matian mempertahankan pengakuannya sebagai Pangeran Cheng Tung karena di situ terdapat pula Sian Hwa Sian-li.

"Ha-ha-ha! Aku mengenal siapa itu Pangeran Cheng Lin. Bukan engkau. Pangeran Cheng Lin yang aseli tidak mempunyai tahi lalat di bawah telinga kanannya dan wajahnya juga beda darimu! Ha-ha-ha!" Suma Kiang menertawakan Ki Seng.

Wajah Ki Seng berubah merah. "Kakek jahanam pembohong! Akulah Pangeran Cheng Lin dan aku tahu siapa engkau! Engkau tentu jahanam Suma Kiang yang telah menyebabkan tewasnya ibu kandungku Puteri Chai Li!"

"Benar, akulah Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) Suma Kiang. Serahkan suling pusaka kemala kepadaku atau terpaksa aku akan membunuhmu!"

"Suma Kiang, hari ini engkau harus menebus dosamu terhadap ibuku. Aku akan membalas dendam atas kematian ibuku!" Setelah berkata demikian, Ki Seng segera menyerang dengan dahsyatnya. Pemuda ini tahu bahwa dia harus membunuh Suma Kiang yang telah mengetahui rahasianya bahwa dia bukan Pangeran Cheng Lin yang aseli! Maka begitu menyerang dia telah mempergunakan ilmu silat Sin-liong-ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang gerakannya amat hebat dan kuat.

Melihat datangnya serangan yang membawa angin pukulan dahsyat itu, Suma Kiang terkejut bukan main. Dia segera dapat mengenal serangan ampuh, maka cepat dia bergerak mengelak dan membalas dengan ilmu silat Ciu-siai Ciang-hoat (Ilmu Silat Dewa Mabok) yang gerakannya aneh seperti orang mabok.

"Hyaaattt....!" Suma Kiang balas menyerang dengan pengerahan tenaga sepenuhnya karena dia ingin segera membunuh pemuda yang agaknya merupakan lawan tangguh ini. Diserang dengan pukulan yang amat kuat itu, Ki Seng tidak mengelak melainkan menyambut pukulan itu dengan tangkisan sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Wuuutttt..... desss.....!!" Suma Kiang terkejut bukan main karena benturan lengan itu membuat dia terhuyung ke belakang sedangkan pemuda itu masih tetap berdiri dengan tegak. Hampir dia tidak dapat percaya akan kenyataan ini. Dia tadi telah mengerahkan seluruh tenaganya karena bermaksud untuk membunuh pemuda itu dengan sekali pukul. Akan tetapi ternyata pemuda itu bukan hanya dapat menangkis pukulannya, bahkan dapat membuat dia terhuyung.

Suma Kiang adalah seorang yang terbiasa mengagulkan diri dan kepandaian sendiri. Dia menjadi penasaran sekali dan tidak mau mengaku bahwa dia kalah kuat. Dia tidak percaya bahwa dirinya kalah oleh seorang lawan yang masih begitu muda. Yang pantas menjadi cucunya! Sambil mengeluarkan suara gerengan seperti binatang buas yang terluka, Sum Kiang melompat dan menerjang maju mengeluarkan semua jurus simpanannya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang dengan ilmu Ciu-sia Ciang-hoat yang dapat membingungkan lawan karena, gerakannya yang aneh itu.

Ki Seng yang maklum akan ketangguhan lawan, tidak berani memandang rendah dan diapun melawan dengan terus memainkan Sin-liong Ciang-hoat. Terjadilah perkelahian yang amat seru. Sian Hwa Sian-li yang menonton menjadi semakin kagum kepada kekasihnya itu. Ia dapat melihat betapa tangguhnya kakek itu, akan tetapi Ki Seng sama sekali tidak tampak terdesak, bahkan sebaliknya pemuda itu mulai mendesak lawannya setelah pertandingan itu berlangsung tiga puluh jurus lebih.

"Haiiitt....!" Tiba-tiba Suma Kiang melakukan serangan totokan dengan satu jari. Ki Seng cepat mengelak dengan cepat dan heran karena dia mengenal jurus serangan ilmu It-yang-ci (Totokan Satu jari). Akan tetapi melihat betapa jurus It-yang-ci itu tidak begitu sempurna, dia-pun lalu mengeluarkan ilmu It-yang-ci yang dipelajarinya dari Cheng Hian Hwesio, membalas serangan lawan. jurus It-yang-ci yang

dia pergunakan lebih hebat karena sudah dia campur dengan Bin-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun) sehingga totokan It-yang-ci yang dipergunakan Ki Seng itu mengandung hawa beracun yang amat jahat. Kini giliran Suma Kiang yang kaget setengah mati melihat betapa Ki Seng juga mempergunakan It-yang-ci, bahkan lebih dahsyat dari pada serangannya sendiri.

Karena kewalahan dan maklum bahwa kalau dia sampai terkena totokan It-yang-ci yang mengandung hawa panas luar biasa itu dia dapat celaka, Suma Kiang mencabut sepasang pedangnya dan memainkan Coa-tok Siang-kiam (Sepasang Pedang Racun Ular) yang amat dahsyat itu. Sepasang pedang itu bagaikan dua ekor ular yang mematuk-matuk dari segala jurusan. Gerakannya amat cepat dan juga mengandung tenaga yang amat kuat. Melihat dirinya dihujani serangan dua sinar pedang yang bergulung-gulung itu, Ki Seng maklum bahwa lawannya ini benar-benar amat lihai. Maka, diapun segera mengerahkan sin-kang dan memainkan ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) dengan menggunakan tenaga Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih). Hebat bukan main ilmu silat yang dimainkan Ki Seng dengan tenaga yang mengandung kekuatan sihir itu. Kedua tangannya mengeluarkan uap putih yang tebal dan uap itu mengandung tenaga luar biasa, membuat sepasang pedang di tangan Suma Kiang selalu terpental kalau sinarnya bertemu dengan uap putih itu.

Suma Kiang menjadi semakin terkejut. Tak disangkanya pemuda yang memalsu putera kaisar ini memiliki ilmu kepandaian yang demikian hebatnya. Dengan kedua tangan kosong pemuda itu mampu melawan sepasang pedangnya yang telah mengangkat namanya menjadi datuk persilatan yang jarang bertemu tanding. Dia penasaran sekali dan masih mencoba berlaku nekat dan melawan sambil menghujankan serangan dengan jurus-jurus pilihan. Namun, semua serangannya gagal, bahkan akhirnya, setelah lewat lima puluh

jurus dalam perkelahian yang amat seru, dia sendiri yang mulai terdesak oleh uap putih tebal itu. Karena tidak ingin roboh di tangan pemuda itu, kemungkinan yang besar sekali mengingat bahwa pemuda itu masih mempunyai teman wanita cantik yang belum turun tangan, Suma Kiang mengeluarkan seruan yang disertai kekuatan sihirnya.

"Berhenti!!!" Seruan itu kuat sekali pengaruhnya sehingga biarpun Ki Seng juga memiliki kekuatan sihir, namun bentakan itu sempat membuat dia menghentikan gerakannya sejenak. Kesempatan itu dipergunakan Suma Kiang untuk melompat dan melarikan diri ke dalam hutan lebat di samping jalan. Hutan itu lebat dan gelap maka Ki Seng tidak berani melakukan pengejaran. Selain dia tidak mempunyai urusan dengan Suma Kiang, juga mengejar lawan yang amat lihai di dalam hutan yang gelap itu amat berbahaya baginya.

"Ki Seng, mengapa tidak kejar dia?" Sian Hwa Sian-li bertanya.

"Kim Goat, mengejarnya merupakan kebodohan." kata Ki Seng yang kadang menyebut nama aseli wanita itu dan kadang hanya menyebut Sian-li saja.

"Kenapa merupakan kebodohan? Bukankah engkau tadi sudah mulai dapat mendesaknya?" tanya Kim Goat atau Sian Hwa Sian-li.

"Engkau melihat sendiri betapa lihainya orang itu. Setelah bersusah payah demikian lamanya, barulah aku mulai dapat mendesaknya. Akan tetapi kalau mengejar seorang lawan selihai itu dalam sebuah hutan lebat yang asing bagiku, hal itu merupakan perbuatan bodoh dan berbahaya sekali. Dia dapat menyebabkan aku terjebak, juga dia dapat menyerangku secara tiba-tiba. Hal itu berbahaya sekali."

"Akan tetapi dia tadi menuduhmu yang bukan-bukan, mengatakan bahwa engkau bukan pangeran putera kaisar!" kata Sian Hwa Sian-li dengan khawatir.

"Dan engkau percaya? Bodoh sekali! Dia sudah lupa kepadaku karena ketika kami bertemu dahulu, aku masih kecil. Dia adalah seorang yang teramat licik dan jahat. Sayang aku tadi belum berhasil membunuhnya."

"Siapa sih sebetulnya orang itu, Ki Seng?"

"Namanya Suma Kiang. Dialah orangnya yang memaksa ibu kandungku meninggalkan perkampungan Mongol di utara, bahkan kemudian dia mengejar-ngejar ibu sampai akhirnya ibu terjatuh ke dalam jurang dan tewas. Dia yang menyebabkan kematian ibu kandungku!"

"Aku khawatir, orang yang licik itu akan merupakan ancaman bahaya bagimu, Ki Seng. Kita harus berhati-hati sekali. Aku dengar banyak sekali terdapat orang orang yang berkepandaian tinggi di kota raja. Siapa tahu Suma Kiang itu mempunyai teman-teman yang juga amat lihai."

Ki Seng mengangguk. "Karena itu, aku harus secepat mungkin menghadap Kaisar. Kalau Kaisar sudah menerimaku sebagai puteranya dan menjadi pangeran. siapa yang akan dapat mengganggguku? Malam ini kita bermalam di rumah penginapan dan besok pagi aku akan berusaha untuk menghadap Kaisar. Engkau tinggal saja di rumah penginapan agar tidak menarik perhatian. Nanti kalau aku sudah diterima sebagai pangeran, akar kucarikan jalan agar engkau dapat pula masuk istana."

Mereka kembali ke kota raja dan memasuki kamar mereka di rumah penginapan An Lok. Mereka menyewa sebuah kamar nomor sebelas dengan mengaku sebagai suami isteri, maka ketika mereka masuk ke kamar itu, seorang pelayan yang melihatnya tidak menaruh curiga apapun.

Setelah tiba di dalam kamar dan menutupkan daun pintu, Sian Hwa Sian-li segera menuntun Ki Seng duduk di tepi pembaringan dan wanita itu dengan sikap manja merangkulnya.

"Ki Seng, benarkah engkau akan mengusahakan agar aku dapat masuk ke dalam istana? Jangan-jangan setelah engkau menjadi pangeran dalam istana, engkau akan melupakan aku begitu saja!"

Ki Seng memeluk dan mencium wanita itu. "Aih, Kim Goat! Bagaimana mungkin aku dapat melupakanmu? Engkau adalah pembantuku yang utama, pembantuku yang cantik manis, yang kusayang. Tidak mungkin aku melupakanmu,, kau tunggu sajalah besok di sini, aku pasti akan datang menjemputmu!" Mereka berangkulan dan bermesraan seperti biasa.

Setelah melalui pasukan pengawal yang berlapis-lapis, akhirnya Ki Seng dapat membujuk para perwira yang bertugas menjaga keamanan istana untuk dibawa menghadap kaisar. Kepada para perwira itu dia menyatakan bahwa dia datang membawa berita yang teramat penting bagi Kaisar dan sebagai tanda bahwa dia memiliki hubungan dekat dan dipercaya oleh Kaisar, dia memperlihatkan Suling Pusaka Kemala yang dibawanya. Melihat suling milik Kaisar itu akhirnya para panglima yang bertanggung jawab atas keselamatan Kaisar mengawal Ki Seng menghadap. Dua orang panglima yang bertugas menjaga keselamatan Kaisar mengawal Ki Seng ke ruangan di mana Kaisar biasanya menerima pelaporan-pelaporan dari para pembantunya.

Biarpun dia seorang pemuda yang tabah dan penuh keberanian, namun sekali ini, memasuki istana yang dilengkapi perabotan yang serba indah dan megah, di mana-mana terdapat perajurit pengawal yang berpakaian indah dan gagah, dia merasa dirinya kecil dan timbul perasaan rendah diri. Sayang dia tidak mungkin mengajak Sian Hwa Sian-li untuk bersama-sama menghadap Kaisar, pikir-nya. Kalau ada wanita yang penuh pengalaman itu, dia tentu tidak akan merasa demikian gugup.

Lebih lagi ketika kedua orang panglima itu membawanya memasuki sebuah ruangan yang luas di mana sang kaisar duduk di atas singasana. Kemewahan dan kemegahan ruangan yang indah itu, keagungan kaisar yang duduk dengan sikap berwibawa sekali, dihadap beberapa orang menteri dan di pinggir ruangan di kanan kiri duduk para perajurit pengawal, di belakang berderet pula pasukan thaikam, membuat hati Ki Seng merasa tegang luar biasa. Jantungnya berdegup kencang dan timbul perasaan takut dalam hatinya kalau dia teringat bahwa dia datang sebagai Cheng Lin yang palsu! Dua orang panglima itu berbisik kepadanya agar dia menjatuhkan diri berlutut. Dia segera berlutut bersama dua orang, panglima itu.

Pembesar yang bertugas menjaga dan mengatur ketertiban di ruangan persidangan itu lalu dengan suara lantang melapor kepada Kaisar. Dia sudah diberi-tahu oleh seorang pengawal tadi bahwa Ki Seng mohon menghadap Kaisar dengan membawa berita yang teramat penting. Tentu saja Kaisar mengerutkan alis dengan heran dan juga tidak senang karena persidangannya terganggu oleh datangnya seorang pemuda yang mohon menghadap kepadanya. Akan tetapi karena pemuda itu menyatakan bahwa dia datang menghadap membawa berita yang teramat penting, sebagai seorang kaisar yang bijaksana Kaisar Cheng Tung lalu bertanya.

"Orang muda, siapakah engkau!"

Ki Seng menekan perasaan takutnya dan menjawab sambil menunduk, suaranya terdengar tegas dan tenang.

"Hamba bermarga Cheng, bernama Lin, Yang Mulia."

Kaisar Cheng Tung mengerutkan alisnya lebih dalam lagi dan matanya memandang pemuda itu penuh perhatian. Bahkan semua pembesar yang duduk menghadap di situ, semua mengerling ke arah pemuda itu dengan hati bertanya-tanya.

"Engkau bernama Cheng Lin? Datang dan berasal dari mana?"

"Hamba berasal dari perkampungan Mongol di utara, Yang Mulia."

Kerut di kening Kaisar Cheng Tung semakin mendalam. Kaisar berusia kurang lebih lima puluh tahun itu tentu saja segera teringat akan pengalamannya sekitar dua puluh tahun yang lalu. Teringatlah dia betapa ketika itu dia meninggalkan seorang wanita Mongol yang diper-isterinya dan wanita itu dalam keadaan mengandung. Dia meninggalkan pesan kepada isterinya itu bahwa kalau isterinya melahirkan seorang putera agar diberi nama Cheng Lin! Dia masih ingat semuanya karena dia mencinta wanita Mongol itu. Akan tetapi, ketika dia berkehendak mendatangkan isterinya itu ke kota raja dan tinggal di istana sebagai isterinya yang sah, para penasihatnya mencegah dan mengingatkannya bahwa hal itu akan merendahkan derajatnya. Dan ia menyetujui para penasehat itu. Dia lalu memandang kepada menteri yang duduk menghadapnya. Mereka telah menyampaikan pelaporan masing-masing sebelum pemuda itu datang, maka dia lalu berkata kepada mereka sambil menggerakkan tangan.

"Kalian semua boleh meninggalkan ruangan ini. Kami ingin berbincang-bincang dengan pemuda ini berdua saja."

Mendengar peritah itu, semua pejabat memberi hormat lalu pergi dengan perasaan heran. Segera ruangan itu menjadi sunyi. Yang ada hanya Kaisar Cheng Tung bersama Ki Seng. Tentu saja belasan orang perajurit pengawal pribadi kaisar masih berjaga di dekat pintu-pintu ruangan itu. Akan tetapi mereka ini adalah pengawal-pengawal pribadi yang amat rahasia, pengawal-pengawal thaikam yang berkepandaian silat tinggi dan mereka seperti robot-robot saja. Mereka tidak akan perduli bahkan tidak memperhatikan semua percakapan antara kaisar dan tamunya, akan tetapi mereka selalu waspada terhadap keselamatan kaisar. Menjaga dan

menyelamatkan kaisar dari bahaya, itulah satu-satunya tugas mereka yang akan mereka laksanakan dengan taruhan nyawa.

Setelan semua pejabat pergi, dan setelah memandang ke sekelilingnya, Kaisar Cheng Tung memandang Ki Seng yang masih menundukkan mukanya.

"Nah, sekarang semua orang telah pergi, tinggal kita berdua yang berada di sini. Orang muda, kenapa engkau menghadap kami tanpa dipanggil dan berita penting apakah yang hendak kau sampaikan kepada kami?"

Dengan jantung berdebar penuh ketegangan Ki Seng menjawab. "Yang Mulia, hamba berani menghadap paduka karena hamba ingin memenuhi pesan terakhir ibu hamba dan berita yang hendak hamba sampaikan kepada paduka adalah bahwa ibu hamba telah meninggal dunia."

"Siapa ibumu itu?" tanya Kaisar Cheng Tung dan dalam suaranya terkandung nada gemetar.

"Nama mendiang ibu adalah Puteri Chai Li, keponakan kepala suku Kapokai Khan, Yang Mulia."

"Ahh.....!" Kaisar Cheng Tung tidak dapat menahan kekagetan dan kedukaan nya. Terbayanglah wajah Chai Li yang pernah dicintanya dan dia menggunakan kedua tangan untuk menutupi mukanya.

Tak lama kemudian dia menurunkan kedua tangannya memejamkan kedua matanya yang tampak agak basah.

"Coba angkat mukamu!" perintah Kaisar Cheng Tung kepada Ki Seng yang sejak tadi menundukkan muka, tidak berani menatap wajah kaisar yang berwibawa itu. Ki Seng mengangkat mukanya dan dia bertemu pandang dengan sepasang mata Kaisar Cheng Tung, membuat pemuda itu merasa bulu tengkuknya meremang. Kaisar Cheng Tung memperhatikan wajah Ki Seng. Seorang pemuda yang cukup tampan dan gagah. Dia sudah dapat menduga dari tadi bahwa

pemuda ini tentu putera Chai Li, puteranya. Akan tetapi dia tidak dapat menerimanya begitu saja tanpa bukti yang pasti.

"Jadi engkau ini adalah Cheng Lin putera Puteri Chai Li?" tanyanya.

Dengan mengerahkan kekuatannya Ki Seng mempertahankan diri sehingga tetap mengangkat mukanya. "Benar sekali Yang Mulia. Hamba putera ibu Chai Li satu-satunya."

"Dan tahukan engkau siapa ayah kandungmu?" tanya Kaisar Cheng Tung dengan pandang mata tajam seolah hendak menembus melalui mata Ki Seng untuk menjenguk isi hatinya.

"Hamba...... hamba tidak berani, Yang Mulia....." kata Ki Seng sambil menundukkan mukanya, dan suaranya gemetar.

"Hemm, katakan saja siapa ayah kandungmu, jangan takut asalkan engkau tidak berbohong. Awas, kalau engkau membohong dan hendak menipu, engkau akan dihukum berat!" kata Kaisar Cheng Tung.

"Menurut ibu hamba...... ketika ibu hamba hendak meninggal..... beliau mengatakan..... bahwa..... bahwa ayah hamba adalah...... paduka yang mulia sendiri."

"Hemm, orang muda. Tidak semudah itu untuk mengaku sebagai seorang puteraku! Apa buktinya bahwa engkau ini benar Cheng Lin putera Puteri Chai Li dan putera kami? Engkau harus mampu membuktikannya!"

"Ampun, Yang Mulia.,. Hamba hanya mendengar semua ini dari mendiang ibu hamba. Ibu hamba yang menceritakan bahwa hamba adalah putera yang mulia Sri Baginda Kaisar Cheng Tung. Ibu hamba menceritakan bahwa paduka meninggalkan ibu ketika ibu sedang mengandung hamba dan paduka ada meninggalkan sebuah suling pusaka kemala

kepada ibu hamba. Inilah suling pusaka kemala itu Yang Mulia."

Ki Seng mencabut suling yang suda dipersiapkannya dari ikat pinggangnya dan menyerahkan benda itu dengan kedua tangan kepada Kaisar Cheng Tung.

Dengan tangan kanan yang gemetar Kaisar Cheng Tung menerima suling kemala itu, mengamatinya dan setelah yakin bahwa itu benar sulingnya yang pernah dia berikan kepada Chai Li, dia memejamkan matanya dan menekan suling itu ke dadanya. Seolah terngiang dalam telinganya ketika Chai Li meniup suling itu, memainkan lagu Mongol yang dia sudah lupa lagi namanya.

Setelah agak lama dan Kaisar Cheng Tung dapat menenteramkan lagi hatinya dia memandang kepada Ki Seng yang sudah menundukkan lagi mukanya dan berkata, suaranya terdengar ramah. "Cheng Lin, engkau memang benar putera mendiang Chai Li, engkau putera kami. Terimalah suling ini."

Ki Seng mengangkat mukanya dan menerima suling itu dengan hati berdebar girang. "Beribu terima kasih hamba haturkan, Yang Mulia, bahwa paduka sudah menerima hamba sebagai putera paduka yang mulia."

"Bangkitlah, Cheng Lin dan mari ikut kami ke dalam, kami perkenalkan kepada seluruh keluarga istana." Kaisar bangkit berdiri dan Ki Seng juga berdiri. Kaisar memberi isarat kepada para pengawal pribadinya dan perlahan-lahan kaisar berjalan masuk ke bagian dalam istana, di ikuti oleh Ki Seng dan para pengawal yang belasan orang banyaknya itu.

Dengan jantung berdebar-debar karena tegang dan girang, juga agak rendah diri, Ki Seng diperkenalkan kepada seluruh keluarga Kaisar di istana! Ki Seng diperkenalkan sebagai Pangeran Cheng Lin dan diterima secara sah oleh keluarga bangsawan tinggi itu. Dia mendapatkan sebuah kamar

tersendiri, juga pakaian yang biasa dipakai seorang pangeran dan masih banyak lagi barang yang indah indah diterimanya.

Ki Seng merasa bagaikan terbang ke angkasa. Kepalanya terasa membesar dan dadanya makin membusung ketika dia diperlakukan dengan sikap hormat oleh semua perajurit pengawal istana dan para pelayan yang amat banyak jumlahnya. Juga hatinya gembira bukan main ketika dia diperkenalkan dengan belasan orang puteri-puteri istana yang menjadi adik-adiknya. Puteri-puteri yang cantik jelita, membuat dia merasa seperti dirubung serombongan bidadari. Biarpun lima orang pangeran putera Kaisar Cheng Tung menerimanya dengan pandang mata yang tampaknya tidak senang, dia tidak perduli.

Hanya lima orang pangeran itu yang menyambutnya dengan senyum merendahkan dan tampaknya tidak senang, akan tetapi sisa keluarga yang lain semua menerimanya dengan ramah. Sehari penuh itu dihabiskan waktunya oleh Ki Seng untuk berjalan-jalan, ditemani seorang thai-kam sebagai penunjuk jalan, memeriksa seluruh istana sampai ke dalam taman-tamannya yang luas dan indah. Dia merasa seperti hidup dalam sorga.

Dia mendapat sebuah kamar yang indah, luas dan megah dalam sebuah bangunan yang khusus menjadi tempat tinggal para pangeran. Bersama lima orang pangeran lainnya dia tinggal di situ dan dia mulai memperhatikan dan mempelajari keadaan lima orang "saudara" isterinya itu. Dua orang pangeran lebih tua darinya, berusia dua puluh lima dan dua puluh tujuh tahun, sedang yang tiga lagi lebih muda darinya, berusia antara tujuh belas sampai dua puluh tahun. Lima orang pangeran itu agaknya memandang rendah kepadanya. Ki Seng yang cerdik maklum bahwa hal itu mungkin karena "ibunya" seorang Mongol.

Dia tidak merasa takut kepada mereka. Dia harus dapat menyesuaikan diri di dalam istana dan di antara keluarga

Kaisar. Setelah dapat menyesuaikan diri, barulah dia akan mengatur siasat, apa yang selanjutnya akan dia lakukan. Dia juga melihat bahwa hanya para pangeran yang belum menikah saja yang tinggal dalam bangunan untuk pangeran itu. Demikian pula puteri-puterinya, yang belum menikah tinggal bersama dalam sebuah bangunan. Adapun puteri yang sudah menikah lalu keluar dari bangunan itu dan tinggal dalam bangunan lain bersama suami dan anaknya, walaupun masih dalam kompleks istana.

Akan tetapi, kesenangan dan kepuasan yang memenuhi hati Ki Seng yang kini menjadi "Pangeran Cheng Lin" itu mulai menipis setelah lewat dua hari saja. Namanya bukan sifat nafsu kalau merasa puas dan cukup. Nafsu memang selalu mendorong kita untuk mendapatkan apa yang kita kejar dan inginkan, akan tetapi kalau yang kita kejar sudah terdapat, maka kepuasan yang ditimbulkannya hanya bertahan sebentar saja. Segera kepuasan itu lenyap terganti kehausan untuk mengejar yang lain lagi, yang kita anggap akan lebih menyenangkan daripada apa yang sudah kita peroleh. Nafsu adalah kelaparan yang tak kunjung kenyang.

Cawan tanpa dasar sehingga diisi berapa pun takkan pernah penuh.

Demikian pula dengan Ki Seng. Tadinya dia mengejar kedudukan pangeran dan untuk memperoleh kedudukan yang dianggap akan amat menyenangkan itu, dia tidak segan untuk mencuri suling pusaka, tidak segan untuk menipu kaisar. Akan tetapi setelah kedudukan pangeran itu dia peroleh, kepuasan dan kesenangan akan hasilnya hanya berlangsung sebentar saja karena sudah tertutup oleh keinginan lain untuk memperoleh sesuatu yang dia anggap akan lebih memuaskan dan menyenangkan. Setelah kini menjadi pangeran, dia membayangkan betapa akan senang dan nikmatnya kalau dia dapat menjadi pengganti kaisar. Dia menjadi kaisar! Bukan hanya mimpi kosong, karena dia sekarang telah menjadi

seorang pangeran Dan kaisar tentu selalu mewariskan tahta kerajaannya kepada seorang di antara putera-puteranya! Yaitu, seorang di antara dia dan saudara-saudara tirinya! Dia harus mencari jalan agar warisan tahta itu dapat terjatuh ke tangannya. Bayangan akan kesenangan menjadi kaisar ini sekaligus menghapus semua kesenangan menjadi pangeran.

Pangeran Cheng Boan yang sudah berusia empat puluh delapan tahun itu memasuki gedungnya yang megah dengan muka merah dan mulut cemberut. Ketika pelayan menyambutnya, dia memandang dengan mata melotot sehingga pelayan itu menjadi ketakutan, maklum bahwa majikannya sedang marah. Maka dia hanya berdiri di pinggir memberi hormat, membiarkan majikannya lewat memasuki rumah.

"Cepat panggil Suma Lo-sicu (Orang Tua Gagah Suma) ke sini. Cepat! Suruh dia langsung masuk ke kamar kerjaku!" bentak Pangeran Cheng Boan kepada pelayan tua itu.

Pelayan itu membungkuk dalam dan berkata penuh hormat, "Baik, yang mulia pangeran!"

Pangeran Cheng Boan dengan uring uringan langsung memasuki kamar kerjanya. Pangeran ini seorang laki-laki bertubuh tinggi gendut dengan wajah bunda dan kekanak-kanakan. Akan tetapi matanya tajam dan membayangkan kecerdikan dan kelicikan. Pakaiannya mewah sekali Dia adalah seorang adik dari Kaisar Cheng Tung yang terlahir dari seorang selir. Karena dia pandai mengambil hati kakaknya yang berkuasa, maka Kaisar Cheng Tung memberi kedudukan yang cukup penting kepadanya. Dia menjadi pengawas keuangan kerajaan. Pangeran Cheng Boan mempunyai seorang isteri yang memberinya seorang putera, yaitu Cheng Kun atau yang biasa disebut Cheng Kongcu yang sudah kita kenal sebagai tunangan dari Lo Siang Kui saudara sepupu Lo Sian Eng. Selain isterinya yang menjadi ibu Cheng Kun, Cheng Boan juga mempunyai tujuh orang selir, namun tak

seorangpun dari tujuh orang selir yang masih muda-muda dan cantik-cantik itu menurunkan anak. Cheng Kun menjadi anak tunggal yang amat dimanja.

Begitu memasuki kamar kerjanya, Pangeran Cheng Boan menjatuhkan dirinya di atas sebuah kursi besar dan meneriaki pelayannya. Seorang pelayan wanita berlari-lari memasuki kamar itu.

Setelah membungkuk dengan hormat, wanita pelayan itu bertanya, "Perintah apa yang harus hamba lakukan, yang mulia?" Pangeran Cheng Boan, walaupun hanya seorang pangeran, namun dia mengharuskan para pelayan dan pengawalnya bersikap hormat kepadanya seperti orang menghormati kaisar.

"Cepat ambilkan huncwe, tembakau dan peralatannya. Aku mau isap. Cepat!"

Pelayan yang sudah biasa melayaniangeran itu bergegas mengambilkan huncwe (pipa tembakau), tembakau, pemuat api dan dengan cekatan ia memasukkan tembakau ke dalam kepala huncwe, menyerahkannya kepada pangeran itu, kemudian menyulut tembakau. Pangeran Cheng Boan menyedot huncwenya dan matanya terpejam dengan nikmatnya ketika asap tembakau itu memasuki paru-parunya. Pelayan itu lalu mengundurkan diri sambil membungkuk-bungkuk karena pada saat itu masuk seorang pemuda yang bukan lain adalah Cheng Kun yang baru pulang dari kebiasaannya sehari-hari, yaitu pergi melancong ke mana saja bersenang-senang dengan kawan-kawannya sesama pemuda bangsawan di kota raja.

"Hemm, engkau baru muncul, Chenji Kun? Tadi kucari-cari tidak ada. Kemana saja engkau?" tegur Pangeran Cheng Boan.

"Aku pergi melancong dengan teman-teman, ayah. Ada keperluan apakah ayah mencariku?" tanya pemuda bangsawan itu.

"Kita diundang Kaisar."

"Aku juga, ayah?"

"Ya, engkau dan aku. Ibumu tidak-masuk hitungan."

"Eh, ada urusan apakah Paman Kaisar mengundang kita?"

"Itulah yang mengesalkan hatiku. Kita diperkenalkan dengan seorang pangeran baru."

"Pangeran baru? Bibi yang manakah yang melahirkan putera?"

"Tidak ada isteri Kaisar yang melahirkan. Pemuda itu seperti muncul dari neraka. Dia adalah anak dari wanita Mongol yang pernah diperisteri Kaisar ketika dia ditawan orang-orang Mongol di utara, dua puluh tahun yang lalu. Sialan benar! Bocah keturunan Mongol itu kini menjadi seorang pangeran yang harus dihormati!" Suara Pangeran Cheng Boan mengandung kemarahan dan penasaran besar.

Pada saat itu muncullah Suma Kiang yang tadi dipanggil oleh pelayan yang disuruh Pangeran Cheng Boan. Suma Kiang memberi hormat sambil membungkuk dan bertanya dengan nada menghormat. "Yang mulia Pangeran mengundang saya?"

Pangeran Cheng Boan memandang wajah Suma Kiang dengan muka cemberut.

"Suma-sicu, duduklah." katanya pendek dan dari sikap ini saja tahulah Suma Kiang bahwa majikannya ini sedang berada dalam keadaan marah besar. Diapun duduk di atas kursi, berhadapan dengan Pangeran Cheng Boan dan Cheng Kun.

Setelah jagoannya itu duduk, Pangeran Cheng Boan segera melontarkan rasa penasaran di hatinya. "Suma-sicu, semua ini gara-gara kegagalanmu ketika dua puluh tahun yang lalu engkau kuutus untuk membunuh wanita Mongol dan anaknya itu. Gara-gara kegagalanmu itulah sekarang pemuda itu

muncul menuntut haknya dan dia diterima oleh Kaisar sebagai seorang pangeran yang sah!"

"Pemuda yang manakah paduka maksudkan?" tanya Suma Kiang dengan sikapnya yang tenang.

"Pemuda mana lagi kalau bukan si keparat anak perempuan Mongol itu!" bentak Pangeran Cheng Boan.

"Bagaimana dia dapat diterima oleh Yang Mulia Kaisar? Apa buktinya bahwa dia itu benar-benar Pangeran putera Kaisar dari ibu wanita Mongol itu? Apakah ada tanda-tandanya, Pangeran?"

"Buktinya sudah jelas dan dapat diterima oleh Kaisar. Pemuda itu membawa Suling Pusaka Kemala, milik Kaisar yang dulu oleh Kaisar diberikan kepada wanita Mongol, ibu pemuda itu. Nama pemuda itu Cheng Lin, Pangeran Cheng Lin!"

Segera Suma Kiang teringat akan pemuda pembawa suling kemala yang dijumpainya pada hari kemarin. Sekarang tahulah dia bahwa pemuda yang dia tahu bukan putera Chai Li yang sesungguhnya itu telah memperdaya kaisar dengan menunjukkan suling kemala dan mengaku sebagai Pangeran Cheng Lin putera Puteri Chai Li.

"Dia bukan putera wanita Mongol itu! Dia adalah Pangeran Cheng Lin yang palsu!" seru Suma Kiang.

"Suma-sicu! Jangan bicara sembarangan! Pemuda itu telah membawa bukti suling kemala dan dia sudah diterima oleh Kaisar sebagai puteranya dan kini menjadi pangeran!"

Suma Kiang tertawa sehingga matanya menjadi semakin sipit, hampir terpejam dan tangan kirinya mengelus jenggotnya yang panjang. "Ha-ha-ha! Saya berani tanggung bahwa dia bukan putera wanita Mongol itu. Saya telah bertemu dengan pangeran palsu itu kemarin, Pangeran, bahkan sudah sempat bertanding silat dengannya. Ternyata

dia lihai bukan main. Akan tetapi dia bukanlah Pangeran Cheng Lin walaupun dia benar membawa suling pusaka kemala yang entah bagaimana telah terjatuh di tangannya. Saya sudah pernah bertemu dengan pangeran yang aseli, putera dari Chai Li wanita Mongol itu. Yang sekarang mengaku pangeran dan diterima oleh Kaisar sebaga puteranya jelas bukan yang aseli. Yang palsu ini mempunyai setitik tahi lalat di bawah telinga kanannya, sedangkan yang aseli tidak memiliki tahi lalat di mukanya. Saya mengenal betul Pangeran Cheng Lin yang aseli, yang menggunakai nama Han Lin. Maka saya berani memastikan dengan yakin bahwa pemuda yang mengaku Pangeran Cheng Lin dan diterima oleh Sribaginda Kaisar itu adalah pangeran palsu."

"Keparat!" Pangeran Cheng Boan mengepal tinju dan memukul pahanya sendiri. "Aku akan membongkar rahasia jahanam itu agar dia dijatuhi hukuman mati!"

"Biar sekarangpun juga aku pergi membawa pengawal dan menghadap Sri baginda Kaisar untuk melaporkan hal itu, ayah. Aku sendiri yang akan menghajar hocah palsu itu!" kata Cheng Kun dengan marah.

"Cheng Kongcu harap sabar dulu." kata Suma Kiang.

"Sabar? Engkau menyuruh Cheng Kun bersabar menghadapi seorang yang memalsukan pangeran?" tegur Pangeran Cheng Boan sambil mengerutkan alis memandang kepada Suma Kiang.

"Harap paduka tenang dulu, Pangeran. Menghadapi segala hal, kita perlu bersikap tenang dan dapat memanfaatkan segala keadaan. Paduka sudah tahu akan rahasia pangeran palsu itu, berarti nasibnya berada di telapak tangan paduka. Nah, dengan demikian, tidaklah paduka dapat memanfaatkan dia yang sudah diterima sebagai pangeran di dalam istana? Pangeran palsu itu adalah seorang pemuda yang memiliki ilmu silat tinggi sekali, hal ini sudah saya buktikan sendiri. Kalau dia dapat diancam lalu dibujuk sehingga mau menjadi pembantu

paduka, terbukalah jalan bagi paduka untuk menyingkirkan lawan-lawan paduka dalam istana."

Mendengar ucapan Suma Kiang itu Pangeran Cheng Boan termenung. Tent saja sebagai orang kepercayaannya yang sudah bertahun-tahun, Suma Kiang mengetahui segala rencananya. Pangeran Cheng Boan mempunyai cita-cita yang besar dan sudah mengatur rencana yang belum juga dapat dia laksanakan. Bahkan bantuan Suma Kiang juga tidak membuka kesempatan baginya untuk melaksanaka rencana itu. Rencananya adalah menyingkirkan lima orang pangeran putera Kaisar Cheng Tung. Kalau semua pangeran itu dapat disingkirkan, maka tahta kerajaan besar sekali kemungkinannya akan terjatuh ke dalam tangannya kelak. Dia adalah adik kaisar tertua dan terdekat dengan kaisar. Kalau lima orang pangeran itu lenyap, kiranya tidak ada orang lain yang lebih pantas untuk mewarisi tahta kerajaan kecuali dia.

"Plakkkk!!" Dia menampar pahanya sendiri sambil memandang kepada Suma Kiang dengan mata bersinar dan wajah berseri gembira. "Benar! Engkau benar sekali, Suma-sicu! Bagus! Kini aku mendapatkan jalan! Kesempatan terbuka lebar bagiku."

"Ayah, apa maksud ayah?" Cheng Kun bertanya ketika melihat kegembiraan ayahnya.

"Cheng Kongcu, apakah kongcu tidak dapat menduganya? Sekarang Pangeran akan mempunyai seorang mata-mata dan pembantu yang amat boleh diandalkan dalam istana kaisar." kata Suma Kiang sambil tersenyum.

"Suma-sicu, engkau tentu mengerti akan rencana dan siasatku. Malam besok akan kuundang makan Pangeran Cheng Lin untuk menyambutnya sebagai ucapan selamat datang dan menghormatinya. Dalam kesempatan itu aku akan membuka matanya bahwa aku telah memegang kunci rahasia dirinya dan bahwa dia harus menuruti kehendakku kalau ingin selamat. Engkau kumpulkan para jagoan untuk menyertaiku

menyambutnya dengan pesta makan, untuk berjaga-jaga kalau dia bertindak yang bukan-bukan."

"Pangeran, pemuda itu lihai sekali, Terus terang saja, kalau saya seorang diri menghadapinya, akan berbahaya sekali. Dan kalau saya membawa terlalu banyak kawan untuk menjaga keselamatan paduka, hal itupun tidak baik karena berarti rencana rahasia paduka akan di ketahui banyak orang. Akan tetapi saya mempunyai seorang kawan yang berilmi tinggi dan yang sudah menyatakan ingin menghambakan diri kepada paduka asalkan diberi janji bahwa kelak dia akan mendapatkan anugerah pangkat tinggi Dengan orang itu di samping saya, maka saya yakin akan dapat menundukkan pemuda lihai yang memalsu pangeran itu."

"Hemm, baik sekali. Siapakah tokoh itu?"

"Namanya terkenal di dunia kang-ouw sebagai Toat-beng Kui-ong atau juga disebut Toa Ok karena dia adalah orang tertua dari Thian-te Sam-ok. Adapun nama aselinya, tidak pernah ada orang tahu."

"Bagus, panggil dia ke sini agar besok malam dapat bersamamu menyertai kami berpesta menyambut pangeran baru. Rahasianya sudah kuketahui, dan kalau dia masih membandel, ada engkau dan Toa Ok yang akan menekannya. Dia pasti tidak akan terlepas dari tanganku!" kata Pangeran Cheng Boan gembira.

"Akan tetapi, dia tidak akan dapat menjadi pembantu yang benar-benar dapat dipercaya kalau hanya ditundukkan dengan ancaman, Pangeran. Sebaiknya kalau dia diberi janji yang akan menguntungkan dan menyenangkan hatinya. Dengan demikian maka dia akan bersungguh sungguh membantu paduka karena ada harapan memperoleh keuntungan."

"Hadiah apakah yang akan kita janjikan kepadanya? Sebagai seorang pangeran yang hidup dalam istana, tentu

saja dia sudah tidak kekurangan apa-apa." kata Pangeran Cheng Boan.

"Aku tahu, ayah! Aku tahu hadiah yang pasti akan sangat menarik hatinya dan yang membuat dia mati-matian membantu ayah!" kata Cheng Kun.

"Hemm, hadiah apakah itu?"

"Kita janjikan bahwa kalau rencana ayah berhasil dilakukan dengan bantuan-nya, maka kelak kita akan membantu dia agar dia dapat naik tahta!"

"Gila! Hadiah gila itu!" bentak Pangeran Cheng Boan.

"Sama sekali tidak gila, Pangeran. Bahkan usul Cheng Kongcu itu baik sekali!" kata Suma Kiang. "Besok malam kalau kita menjamu dia, selain paduka menyatakan bahwa rahasianya telah berada dalam tangan paduka, juga paduka janjikan bahwa kalau dia mau membantu sehingga rencana paduka berhasil baik, kita akan membantu dia agar kelak dapat naik tahta menggantikan Sribaginda Kaisar. Tentu saja ini hanya merupakan janji agar dia lebih bersemangat membantu. Kelak, kalau semua rencana berhasil baik, saya kira tidak akan sukar untuk menyingkirkan dia dari permukaan bumi. Untuk hal itu, saya dan Toa Ok akan sanggup untuk melakukannya dengan baik."

Wajah Pangeran Cheng Boan berseri dan dia tertawa-tawa, lalu bangkit dan menghampiri puteranya, menepuk-nepuk pundak puteranya dengan girang dan bangga.

"Bagus sekali! Semua boleh diatur sesuai rencana. Suma-sicu, sekarang pergilah untuk menghadang Toa Ok agar besok malam dia dapat bersamamu menghadiri perjamuan. Sementara itu, sore ini juga aku akan pergi ke istana menemui dan mengundang Pangeran Cheng Lin. engkau ikut, Cheng Kun, agar dapat ku-perkenalkan dengan Yang Mulia Pangeran Cheng Lin." Dia tertawa-tawa sinis. Cheng Kun dan Suma

Kiang juga tertawa gembira, seolah telah dapat membayangkan hasil dari siasat yang mereka rencanakan.

Pada sore hari itu juga, Pangeran Cheng Boan dan Cheng Kun berkunjung ke istana. Sebagai seorang pangeran adik kaisar, tentu saja dengan mudah dia dapat masuk ke istana tanpa banyak gangguan. Apalagi kedatangannya hanya untuk menjumpai seorang pangeran. Dengan mudah Pangeran Cheng Boan dan puteranya bertemu dengan Pangeran Cheng Lin di bangunan tempat tinggal para pangeran.

Pangeran Cheng Lin palsu atau Ouw Ki Seng menyambut kedua orang tamunya dengan wajah ramah. Dia memang pandai membawa diri dan dia tahu bahwa untuk mendapatkan kepercayaan seluruh keluarga kaisar, dia harus bersikap ramah dan baik terhadap semua keluarga. Dia sudah berjumpa pada kemarin harinya dengan Pangeran Cheng Boan yang juga diperkenalkan dengannya, maka dia menyambut kunjungan pamannya itu dengan hormat dan ramah.

"Selamat sore, paman pangeran. Persilakan duduk dan apakah yang dapat saya lakukan untuk paman?" katanya lalu dia memandang kepada Cheng Kun yang belum dikenalnya.

"Selamat sore, pangeran. Perkenalkan ini adalah anak saya bernama Cheng Kun, masih terhitung sepupu pangeran." kata Pangeran Cheng Boan setelah dia dan puteranya duduk.

"Ah, terimalah hormatku, kakak Cheng Kun." kata Ki Seng sambil bangkit dan memberi hormat. Cheng Kun juga bangkit dan membalas penghormatan itu.

"Terima kasih, Lin-te, (adik Lin). Ayah sengaja mengajakku ke sini karena tadi tidak sempat bertemu dan berkenalan denganmu. Karena itu aku sengaja datang untuk berkunjung dan mengundangmu agar besok malam engkau suka berkunjung ke rumah kami." kata Cheng Kun dengan ramah pula.

"Benar sekali, Pangeran Cheng Lin. kami ingin sekali memperkenalkan engkau kepada keluarga kami di rumah. Harap engkau tidak menolak undangan kami ini. Besok malam kami sungguh mengharapkan kedatanganmu untuk berkunjung dan berkenalan dengan keluarga kami."

Tentu saja Ki Seng tidak berani menolak. Dia tersenyum dan mengangguk-angguk. "Baiklah, paman dan Kun-ko (kakak Kun). Besok malam saya pasti akan datang berkunjung. Akan tetapi, di manakah rumah paman? Maaf, karena baru tiba di kota raja maka saya belum mengetahui di mana rumah paman."

"Ah, dekat saja. Di luar istana ini kalau engkau pergi ke kiri engkau akan tiba pada sebuah simpang empat. Nah, sebelah kiri ada sebuah gedung bercat kuning dan ada arca seekor harimau depan gedung. Itulah tempat tinggal kami."

Ki Seng mengangguk-angguk. "Baiklah paman. Besok malam saya akan datang ke sana."

Setelah minum arak yang disuguhkan oleh pelayan, Cheng Kun bertanya, "Kabarnya Lin-te dilahirkan dan dibesarkan di daerah utara. Tentu banyak sekali pengalamanmu."

Ki Seng tersenyum. "Benar, Kun ko Akan tetapi aku hanya hidup di perkampungan di utara sana. Tentu saja keadaan di sana yang sunyi dan sederhana tidak dapat dibandingkan dengan keadaan kota raja yang ramai dan serba mewah."

"Pangeran, tentu engkau senang tinggal di istana, bukan?" tanya Pangeran Cheng Boan.

"Wah, senang sekali, paman. Selama tinggal dekat ayah kandung dan saudara saudara, juga di sini serba ada, berkecukupan dan serba indah."

"Lin-te, kabarnya kehidupan di utara amat keras dan sukar. Tentu engkau yang dibesarkan di sana menjadi seorang yang kuuat dan terbiasa menghadapi kekerasan, engkau tentu

pandai ilmu silat dan sudah biasa berkelahi dengan lawan-lawan yang kuat." kata Cheng Kun memancing.

Ki Seng tersenyum. Dia tidak ingin memamerkan kelihaiannya dalam ilmu silat agar tidak menimbulkan kecurigaan. "Ah, aku hanya mempelajari ilmu bela diri biasa saja. Maklum, di utara kehidupan memang keras sehingga kita harus membekali diri dengan ilmu bela diri untuk menjaga keselamatan, Kun-ko."

Setelah puas mengobrol, ayah dan anak itu lalu berpamit dan berpesan wanti-wanti agar besok malam Pangeran Cheng Lin datang berkunjung.

"Kami sekeluarga akan menantimu dengan gembira." kata Pangeran Cheng Boan. Kemudian dia pergi bersama puteranya meninggalkan istana.

Ketika Ki Seng datang pada keesokan malamnya ke rumah gedung tempat tinggal Pangeran Cheng Boan, dia disambut oleh Pangeran Cheng Boan, Cheng Kui Nyonya Cheng, dan tujuh orang selir yang muda-muda dan cantik-cantik. Melihat sambutan yang demikian meriah dan manis, terutama dari para selir yang berusia dari dua puluh sampai dua puluh lima tahun, cantik-cantik dan agak genit, Ki Seng merasa rikuh juga. Pengalamannya dengan wanita hanya sempat bergaul dengan Sian Hwa Sian-li Kim Goat dan Ciang Mei Ling, Kini, dirubung demikian banyak wanita muda yang cantik dan berpakaian mewah, dia menjadi bingung.

-00dw00kz00-

Jilid XXIII

AKAN tetapi keluarga Pangeran Cheng Boan amat ramah kepadanya sehingga akhirnya rasa rikuhnya berkurang dan mulailah dia berani mengangkat muka memperhatikan mereka satu demi satu. Di dalam hatinya dia memuji pamannya yang pandai memilih sehingga memiliki tujuh orang selir yang demikian cantik manisnya.

Sebuah pesta keluarga diadakan untuk menyambut Ki Seng yang tentu saja merasa terhormat sekali. Bermacam hidangan serba mewah dan lezat disuguhkan dan bergantian, keluarga itu menyulanginya dengan secawan arak sebagai ucapan selamat datang.

Mereka lalu bercakap-cakap dengan gembira. Hawa banyak arak yang diminumnya membuat Ki Seng setengah mabok dan lenyaplah semua rasa rikuh dan malu. Dia berani memandang kepada selir selir yang cantik itu secara terbuka dan tersenyum manis kepada mereka. Mereka makan minum dan sesuai dengan anjuran Pangeran Cheng Boan yang memang sudah mengatur sebelumnya, tujuh orang selir cantik itu secara ramah dan mesra bergantian memilihkan daging yang paling lunak dengan sumpit mereka dan menaruhnya ke dalam mangkok Ki Seng. Perbuatan ini dapat dianggap sebagai keramahan sesama anggauta keluarga, akan tetapi dapat juga sebagai suatu kemesraan yang diperlihatkan wanita terhada pria. Melihat ulah para selir yang genit itu, Pangeran Cheng Boan tertawa saja sehingga Ki Seng juga tidak merasa rikuh atau malu-malu lagi menerima semua sikap mesra itu.

Baru saja mereka selesai makan, seorang pengawal masuk dan melapor bahwa Huang-ho Sin-liong dan Toat-beng Kui-ong datang dan ingin menghadap Pangeran Cheng Boan. Inipun sesuai dengan siasat yang sudah direncanakan sebelumnya.

"Ah, mereka sudah datang? Hampir aku lupa bahwa aku sudah berjanji untuk menyambut mereka. Pengawal,

persilakan kedua orang sicu itu untuk duduk dan menanti di ruangan tamu!" kata Pangeran Cheng Boan kepada pengawal yang melapor. Kemudian setelah pengawal pergi, Pangeran Cheng Boan berkata kepada Ki Seng, "Pangeran, mari kita bicara di ruangan tamu. Kebetulan sekali dua orang pembantu kami datang, aku ingin memperkenalkan pangeran kepada mereka."

Ki Seng yang baru saja dijamu besar-besaran, tentu saja mereka sungkan untuk menolak. Dia lalu bangkit berdiri, memberi hormat dengan senyum manis kepada Nyonya Cheng dan tujuh orang selir cantik itu, kemudian dia mengikuti Pangeran Cheng Boan dan Cheng Kun menuju ke sebuah ruangan luas yang menjadi ruangan tamu. Ketika mereka bertiga memasuki ruangan itu, Ki Seng melihat betapa di luar pintu ruangan itu terdapat tujuh orang pengawal berjaga dan mereka memberi hormat ketika mereka bertiga lewat. Dalam ruangan itu telah duduk dua orang laki-laki tua yang segera bangkit berdiri ketika Pangeran Cheng Boan bersama Cheng Kun dan Ki Seng masuk.

Tentu saja Ki Seng merasa terkejut bukan main ketika dia melihat dan mengenal Suma Kiang. Otaknya yang cerdik bekerja cepat karena dia tahu bahwa dia berada dalam bahaya. Suma Kiang yang sudah dapat menduga dan mengetahui rahasianya bahwa dia adalah Pangeran Cheng Lin yang palsu, tentu akan menceritakan rahasianya itu kepada Pangeran Cheng Boan. Bahkan mungkin sudah menceritakannya. Dia harus berkeras mempertahankan dirinya sebagai Pangeran Cheng Lin dan untuk mempertahankan ini, dia harus memperlihatkan permusuhannya terhadap Suma Kiang yang sudah membunuh "ibu kandungnya", yaitu Puteri Chai Li dari Mongol. Maka, setelah pikiran ini berkelebat dalam benaknya, dia memandang kepada Suma Kiang dengan mata mendelik marah dan mukanya berubah merah.

"Suma Kiang, jahanam keparat busuk! sekali ini engkau tidak akan lolos dari tanganku. Mampuslah untuk menebus kematian ibu kandungku!" Setelah berkata demikian, diapun menerjang ke depan, mengirim serangan sambil mengerahkan tenaga sin-kang dengan satu jari tangan, totokan ini hebat sekali karena totokan itu adalah ilmu It-yang-ci aseli yang dia campur dengan pukulan beracun Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun)!

Suma Kiang yang sudah bangkit berdiri memang sudah mempersiapkan diri. Dia masuk bersama Toat-beng Kui-ong (Raja Setan Pencabut Nyawa) Toa Ok memang sudah direncanakan semula. Dia sudah menduga bahwa untuk mempertahankan identitasnya sebagai Pangeran Cheng Lin, besar sekali kemungkinannya pemuda itu akan menyerangnya. Karena itu, begitu Ki Seng menyerangnya dengan totokan, diapun cepat menghindarkan diri meloncat ke belakang, maklum bahwa serangan pemuda itu hebat bukan main.

Melihat lawannya menghindar, Ki Seng yang ingin menjaga rahasianya, cepat melompat ke depan mengejar dan langsung menyerang lagi, sekali ini menggunakan jurus dari ilmu Sin-liong Ciang-hwat (Ilmu Silat Naga Sakti). Serangannya itu hebat bukan main karena dia telah mempergunakan jurus pilihan, yaitu Sin-liong Lo-thian (Naga Sakti Mengacau Langit), tubuhnya melayang ke atas dan dari atas dia mengirim pukulan maut ke arah kepala lawannya. Melihat ini, Suma Kiang menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukk....." Tubuh Suma Kiang terhuyung dan Ki Seng yang sudah turun kembali, mengejarnya dan kembali mengirimi totokan It-yang-ci yang akan mematikan lawan kalau mengenai sasarannya, yaitu leher. Dalam keadaan terhuyung itu, agaknya sulit bagi Suma Kiang untuk dapat menghindarkan diri lagi. Akan tetapi, dalam keadaan yang amat gawat-itu, Toa Ok yang melihat rekannya dalam bahaya,

cepat melompat ke depan dan menggerakkan lengannya menangkis pukulan Ki Seng.

"Dukkk....!!" Toa Ok dan Ki Seng sama-sama terdorong ke belakang sehingga keduanya terkejut bukan main karena mengetahui bahwa pihak lawan memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat.

"Tahan dulu.....!!" Pangeran Cheng Boan melerai dan mengangkat tangannya ke atas. "Pangeran Cheng Lin, ada apa ini? Mengapa engkau menyerang Suma-sicu yang menjadi pembantu kami? Jangan berkelahi dalam rumah kami, dan reritakan apa artinya semua ini!"

Ki Seng teringat bahwa Suma Kiang yang gagal dibunuhnya itu adalah pembantu dari Pangeran Cheng Boan. Dia berada dalam keadaan yang sulit sekali akan tetapi dia tetap harus mempertahankan identitasnya sebagai Pangeran Cheng Lin. Dia menghela napas dan menyadari bahwa tindakannya tadi tentu saja amat kurang ajar, menyerang orang dalam rumah Pangeran Cheng Boan.

"Maafkan saya, paman. Akan tetapi orang ini.... dia Suma Kiang dan dia musuh besar saya yang harus saya bunuh!"

Pangeran Cheng Boan tersenyum dan mengangkat tangan memberi isarat kepada Ki Seng, Suma Kiang dan Toa Ok untuk duduk. "Tenang dan sabar dulu, Pangeran Cheng Lin, marilah kita bicara secara baik-baik. Mengapa engkau memusuhi Suma-sicu dan hendak membunuhnya?"

"Dia telah menyebabkan kematian ibi kandung saya, paman!" kata Ki Seng dengan suara tegas.

"Hemm, mungkin saya telah menyengsarakan Chai Li, puteri Mongol. Akan tetapi saya sama sekali tidak mengenal ibu pemuda ini!" kata Suma Kiang.

"Apa kau kata?" Ki Seng bangkit berdiri dan sikapnya marah dan hendak menyerang. "Aku adalah Pangeran Cheng Lin dan Puteri Chai Li adalah mendiang ibu kandungku!"

Kembali Pangeran Cheng Boan membujuk Ki Seng. "Pangeran Cheng Lin duduk dan tenanglah. Kita harus bicara baik-baik dan melihat kenyataan dengan damai. Ketahuilah bahwa kami semua tidak ingin bermusuhan denganmu, sungguhpun kami telah mengetahui semua rahasiamu."

"Rahasia apakah mengenai diri saya, paman?" tanya Ki Seng, waspada.

"Tidak perlu berpura-pura, pangeran. Kami tahu benar bahwa engkau bukan Pangeran Cheng Lin!"

Mendengar ini, Ki Seng terkejut dan bangkit berdiri. Akan tetapi Suma Kiang Nan Toa Ok juga sudah bangkit berdiri dan begitu Pangeran Cheng Boan bertepuk tangan tiga kali, belasan orang pengawal dengan senjata di tangan telah berdiri di ambang pintu. Ki Seng maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali karena tadi dia sudah merasakan betapa lihainya Toa Ok. Kalau dia harus menghadapi Toa Ok dan Suma Kiang, sukar baginya untuk dapat menang, apalagi di situ terdapat belasan orang pengawal.

"Tenanglah, pangeran. Kukatakan kepadamu, tenang dan duduklah. Kita bicara baik-baik. Atau engkau memilih jalan kekerasan dan tewas di sini?"

Melihat sikap dan mendengar ucapan Pangeran Cheng Boan, tahulah Ki Seng bahwa pangeran itu agaknya hendak mengajaknya berdamai dan akan menawarkan sesuatu. Maka diapun duduk kembali. Pangeran Cheng Boan memberi isarat. Kedua orang datuk itu duduk kembali dan belasan orang pengawal juga keluar lagi dari ambang pintu.

"Nah, pangeran. Biarpun kami telah tahu bahwa engkau bukan Pangeran Cheng Lin yang aseli, namun aku masih memanggilmu pangeran. Hal ini membuktikan kemauan baik

kami. Kalau tidak demikian, tentu kami akan menangkapmu. Kalau kami melapor kepada Kakanda Kaisar tentang dirimu, tentu engkau akan ditangkap dan dihukum mati! Akan tetapi jangan khawatir, kami tidak akan melaporkan, dan akan terus menganggapm sebagai Pangeran Cheng Lin."

Ki Seng yang amat cerdik maklum bahwa tidak ada artinya membantah lagi. Suma Kiang yang pernah bertemu dengan Han Lin, tentu dapat mengenalnya sebagai bukan Pangeran Cheng Lin dan kalau sampai kaisar mendengar tentang hal itu, celakalah dia! Maka, tidak lain jalan baginya kecuali berdamai dengan Pangera Cheng Boan.

"Dan apa yang harus saya lakukan untuk paman?" tanyanya langsung saja karena dia yakin bahwa pangeran itu tentu menghendaki imbalan.

Pangeran Cheng Boan senang dengan sikap Ki Seng yang demikian tegas dan tidak berbelit-belit, melainkan langsung saja membicarakan syarat-syarat yang dibutuhkannya.

"Kita dapat bekerja sama dengan baik sekali, pangeran. Akan tetapi, sebelum kami menceritakan kerja sama yang bagaimana kami kehendaki darimu, kami ingin lebih dulu mengetahui, siapa sebenarnya engkau ini?"

Karena maklum bahwa keselamatan dirinya berada dalam genggaman tangan Pangeran Cheng Boan yang cerdik dan licik itu, Ki Seng menghela napas dan terpaksa mengalah.

"Nama saya Ouw Ki Seng dan saya adalah ketua Ban-tok-pang, juga saya menguasai Hek-houw-pang dan Pek-eng-Pang di lereng Thai-san."

"Hemm, masih amat muda sudah menjadi ketua Ban-tok-pang dan menguasai dua perkumpulan itu. Sungguh hebat!" kata Suma Kiang kagum.

"Akan tetapi bagaimana engkau dapat memiliki Suling Pusaka Kemala?" tanya Pangeran Cheng Boan.

Ki Seng memandang tajam dan berkata dengan suara tegas. "Pangeran, saya akan menceritakan semua rahasia saya. Akan tetapi kalau sampai paman mengkhianati saya, percayalah, saya masih memiliki cukup kekuatan untuk membasmi paman sekeluarga!"

Pangeran Cheng Boan tertawa dan mengelus jenggotnya. "Ha-ha-ha, siapa yang akan mengkhianatimu? Engkau juga tentu tidak akan mengkhianatiku setelah kita bekerja sama, bukan? Nah, ceritakan saja, kami akan menyimpan rahasiamu karena itu merupakan rahasia kami juga."

"Aku mencuri Suling Pusaka Kemala dari tangan Han Lin." akhirnya dia mengaku terus terang karena tidak ada pilihan lain.

"Pangeran, saya pernah bertemu dengan pemuda bernama Han Lin itu dan dia kini telah menjadi seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi." kata Toa Ok. "Dan saya tahu benar bahwa Han Lin itu memang bukan pemuda ini."

"Akan tetapi, Ouw Ki Seng....." kata Suma Kiang dan pada saat itu Pangeran Cheng Boan memotongnya.

"Suma Sicu, kami telah berjanji kepadanya untuk tetap menganggap dan memanggilnya sebagai Pangeran Cheng Lin!"

"Ah, benar sekali. Maafkan saya, pangeran Cheng Lin! Akan tetapi saya melihat tadi bahwa engkau mempergunakan It-yang-ci dan gerakan silatmu mirip lengan gerakan silat Han Lin. Apakah ida hubungan antara engkau dan dia?"

"Kami memang saudara seperguruan." kata Ki Seng. "Akan tetapi, Paman Pangeran, paman belum menceritakan kepada saya apa yang harus saya kerjakan dalam kerja sama antara kita ini."

"Begini, Pangeran Cheng Lin, sebelumnya perkenalkanlah sicu (orang gagah) ini dalah Suma Kiang atau Huang-ho Sin-

hong, seorang pembantuku yang setia. Dan yang seorang ini adalah sahabatnya yang juga ingin menghambakan diri kepada kami, nama julukannya adalah Toat-beng Kui-ong."

"Akan tetapi terkenal dengan sebutan Toa Ok!" kata Suma Kiang.

Ki Seng memberi hormat kepada dua orang datuk itu. Pangeran Cheng Boan lalu melanjutkan. "Engkau akan tetap kami anggap sebagai Pangeran Cheng Lin yang aseli dan kita merupakan sekutu yang saling membantu. Kami membantumu mempertahankan dirimu sebagai Pangeran Cheng Lin dan kita bekerja sama untuk menyingkirkan saingan-saingan dan musuh-musuh kita yang berada di istana."

"Saingan-saingan dan musuh-musuh? Siapakah mereka yang paman maksudkan?" tanya Ki Seng, ingin sekali mengetahui.

"Pangeran Cheng Lin." Pangeran Cheng Boan menoleh ke kanan kiri dani melanjutkan ketika melihat bahwa tidak ada pengawal yang mendengarkan percakapan mereka. "Apakah engkau tidak ingin kelak menggantikan kedudukan kaisar?"

Bukan main kagetnya hati Ki Seng.

Hal inilah yang sejak siang tadi menjadi bahan pemikirannya. Otomatis dia mengangguk dan menjawab, "Tentu saja saya ingin, paman!"

"Bagus! Akan tetapi apa engkau kira mudah kelak menggantikan kedudukan Kaisar? Engkau mempunyai banyak saingan. Di sana ada lima orang pangeran, dan engkau sebagai putera keturunan Mongol tentu saja hampir tidak mempunyai harapan untuk menggantikan kedudukan kaisar. Akan tetapi dengan bantuan kami, bukan tidak mungkin, bahkan hampir dapat dipastikan engkau kelak akan menjadi kaisar, pengganti kaisar yang sekarang."

Bukan main girangnya hati Ki Seng. Siang tadi ketika melamunkan kedudukan kaisar, dia sudah melihat ketidak-mungkinan itu dan membuat dia hampir putus harapan. Akan tetapi kini dia melihat kemungkinan itu kalau dibantu oleh Pangeran Cheng Boan!

"Dan apa yang harus saya lakukan, Paman?" tanyanya penuh gairah seolah-olah besok atau lusa dia sudah akan dapat duduk sebagai kaisar!

"Tenang dan bersabarlah, pangeran Kita menghadapi urusan besar yang harus diperhitungkan dengan masak-masak. Biarlah sementara ini, hubungan antara kita berjalan secara wajar saja, seperi hubungan antara keponakan dan pamannya. Kelak akan kita perbincangkan dan bagaimana kita dapat menyingkirkan lima orang pangeran yang lain itu dan membasmi pendukung-pendukung mereka. Untuk menyingkirkan lima orang pangeran itu, engkaulah yang akan mudah melakukannya karena engkau tinggal dalam istana. Akan tetapi jangan tergesa-gesa, tunggu komandoku kapan engkau harus bergerak. 5ementara itu, engkau harus bersikap baik dan berbakti kepada kaisar agar memudahkan kami membantu dan mengangkat menonjolkanmu sebagai seorang pangeran yang baik dan penting. Dan sewaktu-waktu kami panggil, engkau harus datang ke sini agar kita dapat mengadakan perbincangan."

Ki Seng mengangguk-angguk. "Baiklah, paman, akan saya taati semua pesan paman dan saya tidak akan melakukan sesuatu sebelum menerima petunjuk dari paman. Akan tetapi yang membuat saya merasa heran, mengapa paman demikian baik terhadap diri saya? Mengapa paman suka membantu saya agar kelak menggantikan kedudukan kaisar?" Sambil bertanya demikian, mata Ki Seng menatap wajah pangeran itu dengan penuh selidik.

Pangeran Cheng Boan tertawa dan mengelus jenggotnya. "Ha-ha-ha, tidak ada pekerjaan yang sia-sia, tidak ada usaha

keras yang tidak menghasilkan keuntungan. Kami juga tidak mau bekerja tanpa hasil. Pangeran Cheng Lin, kami merasa yakin bahwa tanpa bantuan kami, engkau tidak mungkin sama sekali untuk kelak menjadi kaisar. Karena itu, tentu saja kami mengharapkan imbalan untuk bantuan kami kepadamu. Kalau kelak engkau sudah menjadi seorang kaisar, engkau harus mengangkat puteraku Cheng Kun ini sebagai orang kedua yang paling berkuasa dalam negeri. Dengan demikian, hasil kerja sama kita ini akan membahagiakan kita bersama. Maukah engkau berjanji?"

Ki Seng berkata dengan sikap sungguh sungguh. "Saya berjanji, paman, bahwa kelak kalau saya sudah menjadi kaisar, saya akan mengangkat kanda Cheng Kun menjadi perdana menteri dan wakil saya!"

"Bersumpahlah untuk itu, Pangeran Cheng Lin." kata Pangeran Cheng Boan.

Ki Seng bangkit berdiri dan berkata dengan suara lantang. "Saya bersumpah bahwa kelak kalau saya sudah menjadi kaisar, saya akan mengangkat kanda Cheng Kun menjadi perdana menteri dari wakil saya!"

Empat orang itu bergembira sekail dan dalam kesempatan itu Pangeran Cheng Boan mendengarkan keterangan tentang diri Toa Ok untuk lebih mengenal datuk yang baru dijumpainya itu. Ki Seng juga bergembira dan dia maklumi bahwa dia tidak boleh mempermainkan pangeran yang cerdik itu. Sekali dia mempunyai pikiran tidak baik dan ketahuan, dia akan celaka. Bukan saja rahasianya berada di tangan Pangeran Cheng Boan, akan tetapi pangeran itu juga mempunyai pembantu-pembantu yang lihai sekali. Tiba-tiba dia teringat akan dua orang wanita kekasihnya yang dia tinggalkan. Terhadap Pangeran Cheng Boan yang menjadi sekutunya dia tidak perlu merahasiakan keadaan dirinya lagi dan tempat mana lagi yang lebih aman untuk menitipkan dua

orang kekasihnya itu kalau bukan di dalam istana Pangeran Cheng Boan?

Pangeran Cheng Boan melihat Ki Seng yang tiba-tiba termenung itu dan dia bertanya, "Pangeran Cheng Lin, apa yang kau risaukan? Agaknya engkau memikirkan dan merenungkan sesuatu."

"Ah, paman sungguh berpemandangan tajam sekali. Memang ada suatu hal yang agak merisaukan hati saya dan saya mohon kebaikan dan kebijaksanaan paman untuk menolong saya."

"Pertolongan apakah yang kau butuhkan? Katakanlah dan kami akan berusaha untuk menolongmu." kata Pangeran Cheng Boan.

"Kalau engkau menghadapi musuh yang kuat, serahkan saja kepada saya Pangeran Cheng Lin!" kata Suma Kiang.

"Saya juga siap untuk menyingkirkan musuh-musuh yang mengancammu, pangeran." kata Toak Ok.

"Terima kasih atas kesediaan Ji-wi (kalian berdua) membantu saya. Akan tetapi, paman pangeran, bukan itu yang saya ingin minta dibantu. Sesungguhnya, saya mempunyai dua orang.... kekasih dan saya ingin mereka berdua itu berada di kota raja. Karena tidak mungkin mengajak mereka ke istana, maka saya mohon bantuan paman agar suka menampung mereka dan membiarkan mereka berdua tinggal di istana paman agar sewaktu-waktu saya dapat menjumpai mereka."

"Wah, sebelum menjadi pangeran engkau sudah mempunyai dua orang selir, Lin-te, (adik Lin)? Hebat sekali kau!" Cheng Kun tertawa.

"Ah, kalau cuma itu yang kau butuh-kan, tentu saja kami akan membantu. Biarlah mereka berdua tinggal di sini dan

sewaktu-waktu engkau boleh menemui mereka, Pangeran Cheng Lin."

"Terima kasih, paman. Mereka adalah dua orang wanita yang memiliki ilmu silat cukup tinggi dan tentu saja dapat membantu paman untuk menjaga keselamatan keluarga paman."

"Siapakah mereka berdua itu, pangeran? Kalau mereka merupakan orang-orang berkepandaian tinggi, tentu namanya sudah terkenal di dunia kang-ouw (sungai telaga atau persilatan) dan mungkin kami sudah pernah mendengar atau mengenal mereka." kata Suma Kiang.

"Yang seorang bernama Ciang Mei Ling, puteri mendiang Ciang Hok ketua Pek-eng-pang dan ia adalah tunanganku. Yang kedua adalah seorang wanita kang-ouw bernama Kim Goat dan berjuluk Sian Hwa Sian-li."

"Ah! Sian Hwa Sian-li, wanita berpayung yang lihai itu? Aku pernah mendengar namanya yang besar!" kata Suma Kiang.

"Saya pernah satu kali bertemu dengan wanita cantik berpayung yang lihai itu." kata pula Toa Ok.

Mendengar bahwa dua orang kekasih Ki Seng adalah wanita-wanita yang lihai tentu Pangeran Cheng Boan menjadi girang sekali. Berarti tidak percuma dia menampung dua orang wanita itu karena mereka dapat memperkuat kedudukannya dan dapat menjaga keselamatan keluarganya.

Setelah mereka bercakap-cakap, Ki Seng pamit dan dia tidak segera kembali ke istana, melainkan mengunjungi rumah penginapan An Lok. Sian Hwa Sian-li menyambutnya dengan hangat dan gembira dan mereka melepaskan kerinduan dalam kamar yang mereka sewa.

"Ki Seng, kenapa begitu lama engkau pergi? Sampai tiga hari, aku merasa rindu sekali padamu. Rindu dan khawatir kalau-kalau engkau sudah melupakan aku."

"Kim Goat, mulai detik ini engkau harus menyebutku Pangeran Cheng Lin, apalagi kalau berhadapan dengan orang lain."

"Ah, jadi..... jadi.... engkau..... eh, paduka telah diterima oleh sribaginda Kaisar dan kini telah menjadi Pangeran Cheng Lin? Saya merasa gembira sekali dan Kiong-hi (selamat), pangeran!" Sian Hwa Sian-li memberi hormat dengan membungkuk sampai dalam.

Ki Seng merangkulnya, "Kalau tidak ada orang lain, tidak perlu engkau menghormat seperti itu. Aku telah bertemu dengan ayahanda Kaisar dan aku segera diterima, diperkenalkan kepada semua keluarga istana dan aku mendapatkan sebuah kamar di dalam bangunan untuk para pangeran. Aku tinggal bersama lima orang pangeran lain yang menjadi saudara-saudara tiriku di sana."

"Wah, bagus sekali! Kalau begitu paduka tentu akan segera membawa saya masuk istana dan tinggal pula di sana!"

"Hemm, tidak semudah itu, Kim Goat. Peraturan istana tidak memperbolehkan seorang pangeran yang masih bujangan membawa isteri atau selirnya ke dalam istana. Kecuali kalau dia telah menikah dengan sah, baru dia boleh mendapatkan bangunan terpisah dan tersendiri. Akan tetapi, aku telah mendapatkan pertolongan seorang pangeran, dia adalah adik Kaisar, jadi masih pamanku sendiri. Aku telah bercerita kepadanya tentang engkau dan Ciang Mei Ling dan dia mau menerima kalian berdua untuk tinggal di istananya. Dengan demikian, maka setiap waktu aku dapat mengunjungi kalian di sana. Nah, sekarang engkau harus melakukan perintahku. Engkau pergilah ke Thai-san, jemputlah Ciang Mei Ling dan bawa ke rumah panginapan ini. Kalau ia sudah datang, aku akan membawa kalian tinggal di istana Paman Pangeran Cheng Boan."

Ketika Ki Seng berpamit, Sian Hwa Sian-li berkeras hendak menahannya. "Pangeran, paduka bermalam saja di sinl malam

ini. Besok pagi saya akan berangkat ke Thai-san dan malam ini berilah kesempatan kepada saya utuk melepaskan rindu saya kepada paduka!" Ia merengek manja.

"Hushh, jangan bodoh, Kim Goat. Ingat, sekarang aku sudah sah menjadi pangeran dan aku harus cepat kembali ke istana. Sebagai seorang pangeran baru aku harus pandai membawa diri. Akupun rindu kepadamu, akan tetapi nanti kalau engkau dan Mei Ling sudah berada di istana Paman Pangeran Cheng Boan, kita dapat melepaskan rindu kita sepuas hati kita."

Ki Seng lalu bergegas pulang ke istana dan karena kesepian ditinggal kekasihnya itu, Sian Hwa Sian-li lalu berangkat malam itu juga meninggalkan kota raja.

ooo00d0w00ooo

Pria tinggi besar berusia tiga puluh tahun itu saling papah dengan seorang pria tinggi kurus berusia lima puluh tahun. Mereka berdua melangkah terhuyung-huyung keluar dari kota raja melalui pintu gerbang utara dan wajah mereka pucat, napas mereka terengah-engah eperti orang-orang yang sedang menderita sakit parah.

Mereka itu adalah Souw Tek dan suhengnya (kakak seperguruannya), Si Toan Ek. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua orang ini menjadi tamu dalam pesta ulang tahun Lo Kang ketua Hek-tiauw Bu-koan. Kemudian, karena merasa tak senang melihat kesombongan keluarga Lo, apalagi ketika Lo Siang Ku menantang adu kepandaian kepada para tamu, mereka maju untuk menguji kepandaian. Akan tetapi, dua orang anak Lo Kang, Lo Siang Kui dan kakaknya, Lo Cin Bu, bersikap kejam sekali dan memukuli mereka yang sudah kalah itu sehingga mereka berdua terluka parah. Dengan bersusah payah, saling papah, mereka berdua berhasil keluar dari kota raja menuju ke dusun Pak-siang-bun.

Ketika mereka tiba di luar kota raja di jalan yang sepi itu mereka merasa tidak kuat menahan nyeri dan keduanya lalu beristirahat, duduk di bawah sebatang pohon besar. Su Toan Ek duduk bersila dan mengumpulkan hawa murni untuk mengurangi rasa nyeri yang menyesakkan dadanya. Souw Tek juga duduk bersila dan menggosok-gosok dadanya yang terkena tendangan keji Lo Siang Kui. Dari mulut mereka terkadang terdengar keluhan dan rintihan.

Pada saat itu, dari arah utara datang seorang wanita. Ia berjalan seorang diri di atas jalan yang sunyi itu. Wanita itu masih muda, seorang gadis yang usianya paling banyak dua puluh tahun dan ia tentu akan menarik perhatian semua pria yang melihatnya. Gadis itu cantik luar biasa. Kulitnya putih mulus dan kedua pipinya kemerahan karena sehat. Matanya yang tajam bersinar lembut seperti mata burung Hong, hidungnya kecil mancung dan bibirnya selalu membayangkan senyum ramah. Rambutnya yang amat hitam panjang digelung ke atas bagaikan mahkota hitam yang membuat kulit muka dan lehernya tampak semakin putih mulus. Ia membawa sebuah buntalan kain kuning di punggungnya dan pakaiannya terbuat dari sutera putih bersih, sepatunya berwarna hitam, terbuat dari kulit.

Gadis cantik jelita ini bukan lain adalah Tan Kiok Hwa yang dijuluki orang PeK I Yok Sian-li (Dewi Obat Baju Putih). Seperti kita ketahui, setelah ia bersama Han Lin dan Sian Eng terbebas dari tangan Thian-te Sam-ok yang dibantu orang orang Pek-lian-kauw, Kiok Hwa tinggalkan Han Lin dan Sian Eng tanpa pamit. Hal ini terpaksa ia lakukan walaupun dengan berat hati karena ia harus berpisah dari satu-satunya pria yang pernah dicintanya di dunia ini. Ia amat mencintai Han Lin, akan tetapi ia tidak suka terlibat dalam permusuhan dan perkelahian dan selain itu, iapun tahu bahwa Sian Eng amat mencinta Han Lin, karena itu ia lebih suka mengalah dan menjauhkan diri dari Han Lin, walaupun hatinya merana.

Wataknya yang lembut membuat Kiok Hwa seialu suka mengalah dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain!

Ketika Kiok Hwa tiba di dekat bawah pohon di mana Souw Tek dan Su Toan Ek duduk bersila mengumpulkan hawa murni sambil kadang mengerang kesakitan, segera perhatian Kiok Hwa tertarik sekali. Bagi seorang yang sudah menjadi pekerjaannya mengobati orang sakit, setiap melihat orang sakit merupakan tantangan besar bagi Kiok Hwa. Ia harus menolong dan mengobatinya, siapapun adanya orang yang sakit itu, pria atau wanita, besar atau kecil, kaya atau miskin, baik atau jahat. Ia selalu memandang penyakit seperti lawannya yang harus dihadapi dan ditundukkan. Maka, melihat dua orang itu, ia lalu mendekat dan sekilas pandang saja tahulah gadis lihai ini bahwa dua orang laki-Iaki itu menderita luka dalam yang cukup berat.

"Sobat-sobat, kalian terluka dalam yang cukup parah!" tegurnya dengan suara lembut.

Dua orang yang menderita luka dalam itu membuka mata mereka dan mereka memandang dengan heran ketika melihat seorang gadis cantik jelita berdiri di de-pan mereka dan memandang mereka dengan sinar mata lembut dan bibir yang manis sekali itu tersenyum ramah.

Karena merasa heran dan penasaran Souw Tek bertanya, "Nona, siapakah engkau dan bagaimana engkau bisa tahu bahwa kami menderita luka dalam yang parah?"

Kiok Hwa tersenyum. "Siapa aku bukan hal yang penting, akan tetapi aku mengerti bahwa kalian terluka parah karena aku adalah orang yang biasa mengobati. Maukah kalian kuobati sehingga lukamu sembuh dan kalian terhindar dari maut?"

Sebelum Souw Tek menjawab, Su Toan Ek sudah bangkit berdiri dan bertanya kepada Kiok Hwa, "Bukankah nona PeK I Yok Sian-li?"

Kiok Hwa tersenyum. "Orang-orang terlalu melebih-lebihkan dalam memberi nama kepadaku."

"Ak, kiranya nona adalah PeK I Yok Sian-li yang amat terkenal!" seru Souw Tek dengan girang sekali karena dia sudah pernah mendengar nama besar gadis berbaju putih yang suka sekali mengobati dan menolong orang yang menderita sakit. "Kalau begitu, tolonglah kami, nona. Kami memang telah terluka dalam."

"Bagian tubuh yang manakah engkau terpukul? Aku akan mencoba mengobati engkau lebih dulu, paman, karena aku melihat bahwa lukamu lebih parah." kata Kiok Hwa kepada Su Toan Ek sambil menghampiri pria yang usianya sudah lima puluh tahun itu.

"Sian-li, aku terkena pukulan keji selagi aku sudah roboh, di bagian dadaku."

"Bukalah bajumu dan perlihatkan dadamu yang terpukul." kata Kiok Hwa de ngan tenang sambil menurunkan buntalan pakaian dan obat dari punggungnya, meletakkannya di atas tanah dan iapun berlutut depan Su Toan Ek.

Su Toan Ek membuka bajunya sehingga dadanya telanjang. Di atas kulit dadanya tampak warna menghitam bekas pukulan Lo Cin Bu. Kiok Hwa segera memeriksanya.

"Hemm, pukulan disertai sin-kang (tenaga sakti) yang amat kuat. Untung tidak mengandung hawa beracun sehingga mudah disembuhkan, apalagi karena engkau sendiri juga seorang ahli Iweekeh (ahli tenaga dalam) yang kuat, paman Sekarang aku akan mengobati dengan tusuk jarum, harap paman duduk santai dan jangan mengerahkan tenaga apapun."

Setelah berkata demikian, Kiok Hwa mengeluarkan dua batang jarum emas dan tiga batang jarum perak. Dia menusuk dengan jarum emas di dada kanan kiri bawah pundak dan menusukkan tiga batang jarum perak di seputar warna hitam

di dada. Kemudian ia mengambil sebutir obat pulung berwarna putih dan menyuruh Su Toan Ek menelannya dengan bantuan secawan air putih yang dituangkan dari sebuah guci. Setelah itu, Kiok Hwa menggunakan ibu jari tangan kirinya untuk menekan-nekan bagian dada yang berwarna hitam. Sungguh hebat. Dalam waktu sebentar saja, warna hitam itu makin pudar.

"Sekarang bernapaslah dalam-dalam dan kerahkan sin-kang ke dada untuk memulihkan jalan darah." kata Kiok Hwa ambil mencabuti lima batang jarum itu. Su Toan Ek melakukan apa yang dika-takan Kiok Hwa dan setelah belasan kali menghirup udara sampai penuh dan mengerahkan sin-kang ke dada, dia merasa betapa dadanya sembuh kembali, rasa nyeri telah lenyap dan ketika dia melihat ke arah dadanya, warna hitam tadi-pun telah lenyap!

"Sian-li, aku telah sembuh sama sekali, Sungguh tidak kosong belaka julukan PeK I Yok Sian-li. Terima kasih banyak, Sian-li." Dia bangkit dan membungkuk memberi hormat.

"Ah, harap jangan bersikap sungkan, paman. Sekarang biarlah saya mencoba untuk mengobati saudara ini." katanya sambil menghampiri Souw Tek yang masih duduk bersila. Tanpa diminta Souw Tek juga melepas bajunya dan memperlihatkan dadanya yang membiru akibat tendangan kaki Lo Siang Kui yang amat keras.

"Aku juga terluka terkena tendangan pada dadaku, Sian-li." kata Souw Tek.

Kiok Hwa memeriksa luka itu. "Ah, tidak berapa parah lukamu karena tendangan itu hanya mengandalkan tenaga kasar. Untung tulang rusukmu tidak ada yang patah." Kiok Hwa menggunakanl jari-jari tangannya untuk menotok dan menekan di sana-sini, kemudian memberi kebutir obat pulung untuk ditelan Souw Tek. Seperti halnya Su Toan Ek, sebentar saja Souw Tek sudah sembuh dan terbebas dari rasa nyeri di dadanya. Juga warna membiru pada dadanya hampir hilang.

"Terima kasih, Sian-li. Engkau sungguh hebat sekali. Aku mendengar bahwa mgkau adalah murid Thian Beng Yok-sian (Dewa Obat Kurnia Langit), Melihat kelihaianmu dalam ilmu pengobatan, maka tidak mengecewakan kalau engkau menjadi murid Dewa Obat itu!" Souw Tek memuji dengan girang sekali.

Kiok Hwa menyimpan kembali obat dan jarum-jarumnya ke dalam buntalan pakaian, lalu mengikatkan kembali buntalan kain kuning itu pada punggungnya. Sambil melakukan ini, ia berkata lembut. "Sebenarnya, jauh lebih mudah menjaga agar tidak sakit daripada mengobati. luka ji-wi (kalian berdua) terjadi karena pukulan dan hal ini hanya dapat timbul Karena jiwi berkelahi. Kalau ji-wi dapat menahan diri dan tidak berkelahi, tentu tidak akan terluka dan untuk tidak berkelahi jauh lebih mudah daripada mengobati."

"Aih, Sian-li. Engkau tidak tahu. Kami sama sekali bukanlah orang-orang yang suka mengandalkan kekuatan untuk berkelahi. Akan tetapi dua orang muda ke-luarga Lo itu sungguh sombong dan kejam bukan main. Hek-tiauw Bu-koan mengandalkan kepandaian dan kedudukan calon mantunya yang seorang putera pangeran, untuk bertindak sewenang-wenang dan kejam." kata Souw Tek penasaran.

"Apakah yang terjadi?" tanya Kiok Hwa. Biasanya, ia tidak mau mencampuri urusan orang, apalagi kalau urusan permusuhan dan perkelahian. Akan tetapi kini mendengar ada dua orang muda yang sewenang-wenang, ia menjadi ingin tahu.

Souw Tek menghela napas. Mereka bertiga duduk di atas batu-batu yang berada di bawah pohon besar itu. "Hek tiauw Bu-koan adalah sebuah perguruan yang paling besar dan terkenal di kota raja. Lo-pangcu, ketua Hek-tiauw Bu koan mengadakan pesta ulang tahun dan kami berdua juga datang hadir sebagai tamu. Dalam perayaan itu, seorang anak perempuan Lo-pangcu yang bernama Lo Siang Kui

memamerkan ilmu silatnya. Yang memanaskan hati, gadis sombong itu lalu bersumbar, menantang siapa saja yang merasa memiliki kepandaian silat untuk mengadu ilmu silat dengannya. Melihat kesombongannya, aku lalu maju menandinginya, hanya dengan maksud untuk menguji ilmu silatnya. Akan tetapi kalau aku hanya berniat menguji, gadis itu ternyata menyerang dengan sungguh-sungguh, mengeluarkan jurus-jurus maut. Aku terdesak karena ia memiliki gerakan yang cepat sekali. Setelah lewat lima puluh jurus, aku terkena tamparannya dan jatuh terduduk di atas panggung. Dalam keadaan sudah tidak berdaya itu, tiba-tiba gadis itu menendang dadaku sehingga aku terlempar ke bawah panggung dalam keadaan pingsan."

Kiok Hwa mengerutkan alisnya. "Hemm, kejam sekali gadis itu."

"Mungkin ia menganggap aku sebagai musuh besarnya karena aku adalah saudara seperguruan dari ketua Hek-houw Bu-koan yang menjadi saingan Hek-tiauw Bu-koan."

"Lalu bagaimana paman ini sampai terluka?" tanya Kiok Hwa sambil memandang kepada Su Toan Ek.

Su Toan Ek menghela napas panjang "Sungguh membuat orang merasa penasaran sekali. Semula sama sekali tidak ada niat di hatiku untuk melakukan pentandingan di tempat perayaan pesta ulang tahun Hek-tiauw Bu-koan itu. akan tetapi melihat kekejaman gadis itu menendang dada Souw-sute (adik seperguruan Souw) sampai terluka parah, aku menjadi penasaran dan aku segera naik ke panggung untuk memberi hajaran kepada gadis sombong itu. Akan tetapi kemudian yang maju melawan aku adalah seorang pemuda kakak gadis itu yang bernama Lo Cin Bu. Kami bertanding dan ternyata pemuda itu jauh lebih lihai dibandingkan adiknya. Dia mampu mengimbangi aku bahkan setelah lama bertanding seimbang, dia berhasil menotok punggung dan pada saat aku tidak berdaya, dia memukul dadaku dengan kuat sekali

sehingga aku terluka parah. Aku dan Souw-te lalu memaksa diri meninggalkan tempat itu dalam keadaan terluka parah. Untung kami bertemu denganmu, Sian-li, sehingga kami tidak sampai tewas dan dapat tertolong."

Mendengar keterangan mereka, Kiok Hwa menghela napas panjang. "Hemmm, sayang sekali orang-orang muda menyombongkan dan mengagulkan kepandaian mereka untuk bersikap kejam melukai orang lain tanpa alasan yang kuat. Akan tetapi, peristiwa ini harap ji-wi dapat mengambil hikmahnya. Kalau saja ji-wi bersikap sabar dan tidak timbul emosi menyambut tantangan mereka, tentu tidak terjadi perkelahian dan ji-wi tidak sampai terluka. Permusuhan, adu kepandaian dan perkelahian hanya akan merusak hubungan baik antara manusia, me-nimbulkan kebencian dan dendam. Apakah ji-wi menaruh perasaan dendam terhadap mereka dan ingin menuntut balas?"

Souw Tek saling pandang dengan su-hengnya (kakak seperguruannya). Mereka telah mendengar semua kata-kata Pek I Yok Sian-li yang bernada bijaksana, sehingga mereka merasa malu dan sungkan untuk mengaku bahwa mereka menaruh dendam.

"Tidak, Sian-li. Kami tidak mendendam." kata Souw Tek.

"Bagus sekali kalau begitu. Dendam hanya akan membakar diri sendiri dan akan menciptakan ikatan karma yang kuat. Andaikata kalian berdua menaruh dendam lalu berusaha membalas sampai berhasil merobohkan mereka, apakah ji-wi yakin bahwa merekapun juga tidak akan mendendam. Mereka akan berusaha pula untuk menuntut balas, maka terjadilah permusuhan dan dendam-mendendam, balas-membalas, mungkin sekali terjadi bunuh-membunuh yang tidak ada akhir-nya, dilanjutkan oleh murid-murid atau anak-anak ji-wi."

"Ya Tuhan! engkau masih begini muda sudah memiliki ilmu kepandaian pengobatan yang lihai, memiliki watak bijaksana dan suka menolong, ditambah lagi wawa-san tentang

kehidupan yang demikian luas. Sungguh kami merasa kagum dan taluk, Sian-li." kata Su Toan Ek sambil memberi hormat, diturut oleh sutenya.

Kiok Hwa membalas penghormatan itu. "Ji-wi harap jangan terlalu memuji. Aku hanya melaksanakan tugas hidupku. Nah, selamat tinggal, ji-wi. Aku harus melanjutkan perjalananku ke kota raja." Setelah berkata demikian, Kiok Hwa melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja yang tembok bentengnya yang mengitari kota raja sudah tampak dari situ. Dua orang laki-laki itu mengikuti bayangannya dengan pandang mata kagum.

"Seorang wanita yang hebat luar biasa!" gumam Souw Tek setelah bayangan Kiok Hwa lenyap di sebuah tikungan ja-lan.

"Seolah Dewi Kwan Im saja yang menjelma....." kata pula Su Toan Ek.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan pulang ke dusun Pak-siang-bun.

Hubungan Ki Seng dengan keluarga Pangeran Cheng Boan menjadi semakin akrab. Dia segera mendapatkan kenyataan pahit bahwa hampir seluruh keluarga kaisar di dalam istana, dari permaisuri dan para selir sampai para thaikam dan pengawal di istana, tidak akrab dengannya. Terutama sekali para pangeran. Mereka itu seolah menjauhinya, seperti mengasingkannya. Dia merasa dibenci, hanya seorang di antara lima orang pangeran itu yang tidak kelihatan membencinya, yaitu Pangeran Cheng Hwa, pangeran yang tertua. Akan tetapi pangeran yang usianya dua puluh lima tahun inipun tidak akrab dengannya, seperti tidak acuh.

Karena merasa tidak disuka di istana, kecuali Kaisar Cheng Tung yang jarang bertemu dan bercakap-cakap dengannya Ki Seng merasa tidak betah tinggal d istana dan dia lebih sering berada di rumah Pangeran Cheng Boan. Di sana dia diterima dengan penuh keramahan, dan juga seringnya dia berkunjung ke rumah Pangeran Cheng Boan tidak mendatangkan

kecurigaan apa-apa pada keluarga istana. Karena itu, hampir setiap hari dia berada di istana Pangeran Cheng Boan dan istana kaisar seolah hanya merupakan tempat untuk tidur saja.

Karena setiap hari Ki Seng berkunjung ke istana Pangeran Cheng Boan maka hubungannya menjadi akrab sekali, terutama dengan para selir muda pangeran itu yang selalu mengelu-elukan kunjungannya. Dari pagi sampai petang Ki Seng berada di istana itu, sedangkan Pangeran Cheng Boan pergi melakukan tugasnya. Juga Cheng Kun jarang berada di rumah sehingga Ki Seng berada di gedung istana itu bersama para selir yang melayaninya. Maka tidaklah mengherankan kalau segera terjadi hubungan yang nmat mesra antara Ki Seng dan para selir muda pamannya! Tujuh orang selir muda itu bagaikan tujuh tangkai bunga sedang mekar membutuhkan siraman yang menyegarkan dan mereka kehausan akan cinta kasih. Mereka bertemu dengan Ki Seng, seorang pemuda tampan gagah yang dengan senang hati suka menyirami mereka sehingga mereka dapat melepaskan dan memuaskan dahaga mereka. Sejak jatuh oleh rayuan Sian Hwa Sian-li, Ki Seng menjadi budak dari nafsunya sendiri. Maka, bertemu dengan tujuh orang perempuan muda yang genit-genit itu, mana mungkin dia mampu bertahan? Segera berlangsung perjinaan di antara Ki Seng dan tujuh orang selir itu. Ki Seng seperti mabok dan tidak ingat bahwa perbuatannya itu keterlaluan sekali, melanggar kesusilaan.

Akan tetapi aneh. Pangeran Cheng Boan seolah memejamkan mata terhadap semua itu. Dia pura-pura tidak tahu saja. Padahal, tentu saja dia segera mendengar hubungan gelap antara tujuh orang selirnya itu dan Pangeran Cheng Lin palsu, Akan tetapi dia tidak marah. Pangeran ini menganggap tujuh orang selirnya sebagai alat untuk bersenang-senang saja dan mereka itu mudah diganti wanita-wanita lain kalau dia sudah merasa bosan. Maka diapun mendiamkannya saja dan pura-pura tidak tahu. Bahkan para

selirnya itu dapat menjadi pengikat bahwa Ki Seng agar pemuda itu benar-benar tunduk kepadanya.

Ketika Ki Seng menjemput Sian Hwa Sian-li dan Ciang Mei Ling yang sudah tiba di hotel, lalu membawa dua orang wanita itu ke istana Pangeran Cheng lioan, dua orang wanita itupun diterima dengan ramah dan senang hati. Dua orang wanita itu merasa girang sekali dan kagum terhadap gedung besar seperti Istana yang mewah dan indah itu. Bahkan Sian Hwa Sian-li sendiri yang telah banyak pengalaman, tetap saja merasa rendah diri dan takjub melihat istana dan isinya yang demikian megah dan mewah.

Pangeran Cheng Boan merasa gembira melihat dua orang wanita cantik itu, apalagi mendengar dari Suma Kiang dan Toa Ok bahwa wanita yang lebih tua itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi sehingga dapat di-andalkan memperkuat barisan pengawal dan jagoannya.

Berbeda dengan Sian Hwa Sian-li Kim Goat yang dapat menikmati keberadaannya di dalam gedung istana Pangeran Cheng Boan itu, Ciang Mei Ling merasa tidak enak. Ia merasa dititipkan oleh Pangeran Cheng Lin kepada keluarga Pangeran Cheng Boan. Tentu saja ia mengharapkan untuk tinggal bersama Pangeran Cheng Lin. Bukankah ia sudah menjadi tunangan pangeran itu, bahkan secara sembunyi telah menjadi isterinya? Kenapa Pangeran Cheng Lin tidak mau segera menikahinya secara resmi dan membawanya ke istana? Diam-diam gadis ini merasa khawatir dan merasa tidak enak sekali. Apalagi ketika ia melihat betapa "suaminya" itu dengan bebasnya berjina dengan Sian Hwa Sian-li, juga dengan tujuh orang selir muda Pangeran Chen Boan dalam rumah itu! Ia mulai merasa muak dan menyesal bahwa ia telah terlanjur menyerahkan diri kepada Pangeran Cheng Lin yang dulunya dikenal sebagai Ouw Ki Seng. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Suami tidak resmi itu adalah seorang pangeran. Bukan hal yang aneh kalau seorang pangeran mempunyai

banyak orang selir. Ia menyesal sekali akan tetapi nasi sudah menjadi bubur.

Apa yang dapat ia lakukan kecuali menerima nasib? Mei Ling mulai segan menerima Pangeran Cheng Lin dalam kamar-nya dan ia lebih banyak menangis kalau berada dalam kamarnya seorang diri.

Kehadiran dua orang wanita kekasih Pangeran Cheng Lin ini menarik perhatian Cheng Kun. Pemuda bangsawan ini bukanlah seorang pemuda alim. Dia adalah seorang pemuda yang sejak kecil dimanja dan dituruti semua kehendaknya. Sejak dia remaja dia sudah berkeliaran dan bergaul dengan pemuda-pemuda yang selalu mengejar kesenangan. Dia sombong dan mata keranjang. Maka, tentu saja kehadiran dua orang wanita secantik Sian Hwa Sian-li dan Ciang Mei Ling di rumahnya tidak luput dari perhatiannya. Terutama sekali Sian Hwa Sian-Ji yang baginya amat menarik hati dan menggairahkan.

Wanita yang banyak pengalaman ini-pun tidak tinggal diam. Begitu melihal putera pangeran yang biarpun tidak tampan namun gagah berwibawa itu, ia segera pasang aksi. Mata dan mulutnya membuat gerakan-gerakan memikat dengan kerling tajam dan senyum manis penB tantangan. Dari percakapannya dengan Ki Seng, ia mendengar keluhan pangeran itu bahwa keluarga istana tampaknya tidak senang kepadanya, mungkin karena ibunya seorang wanita Mongol.

Hal ini menipiskan harapan Sian Hwa Sian-li untuk menjadi seorang di antara isteri Pangeran Cheng Lin yang mungkin kelak menjadi Kaisar! Maka perhatiannya beralih kepada putera Pangeran Cheng Boan. Selain alasan itu, juga pada dasarnya adalah seorang wanita mata keranjang yang tidak akan melewatkan pria, apalagi muda dan bangsawan pula, begitu saja!

Pada suatu malam bulan purnam Tujuh orang selir muda Pangeran Che Boan bersenang-senang di bawah bulan

purnama dalam taman. Mereka mengajak Sian Hwa Sian-li dan Ciang Mei Ling yang sudah akrab dengan mereka setelah kedua orang wanita itu tinggal di dalam istana pangeran itu selama kurang lebih satu bulan. Dalam kesempatan itu, atas desakan dan permintaan para selir, Sian Hwa Sian-li memperlihatkan kepandaian silatnya dengan bersilat menggunakan senjata sabuk sutera merahnya. Indah sekali ketika ia bersilat dengan selendang sutera merah itu. Selendang sutera itu lenyap bentuknya menjadi sinar merah yang bergulung-gulung. Ia tampak seperti seorang bidadari yang sedang menari.

Setelah menyelesaikan tarian silatnya, sian Hwa Sian-li, dibantu para selir ganti membujuk Ciang Mei Ling untuk nemperlihatkan kepandaiannya.

"Ah, aku malu untuk memperlihatkan ilmu silatku di depan Sian-li. Mana aku dapat dibandingkan dengan ia yang begitu lihai?" Mei Ling mencoba menolaknya karena ia tahu benar bahwa ilmu silatnya masih jauh kalah dibandingkan ilmu Sian Hwa Sian-li.

"Ayolah, adik Mei Ling," bujuk para selir itu. "Engkau tidak bermain silat untuk Sian-li, melainkan untuk kami yang sama sekali tidak bisa silat."

"Ilmu pedangnya bagus sekali!" kata sian Hwa Sian-li. Mendengar itu, para selir menggapai seorang pelayan dan memerintahkan agar para pelayan itu mengambilkan pedang milik Ciang Mei Ling yang berada di dalam kamarnya.

Setelah pelayan datang membawa pedangnya, Mei Ling tidak dapat menolak lagi. Terpaksa ia lalu mencabut pedang itu dan bersilat pedang. Tentu saja ia memainkan Pek-eng-kiamsut (Ilmu Pedang Garuda Putih), yaitu ilmu andalannya. Benar saja, para selir yang tidak mengerti ilmu silat itu terpesona dan kagum. Gerakan Mei Ling demikian gesit, demikian indah sehingga mereka yang tidak mengerti ilmu silat tidak melihat bahwa ilmu pedang Mei Ling kalah kalau

bertanding melawan ilmu sabuk sutera merah Sian Hwa Sian-li.

Setelah Mei Ling berhenti bermain pedang tiba-tiba giliran para selir itu yang memperlihatkan kepandaian mereka, meniup suling, memetik yang-kim, bernyanyi bahkan ada yang menari. Mereka bersenang-senang dan minum anggur harum sampai akhirnya mereka menjadi setengah, mabok.

Setelah puas bersenang-senang, karena hawa udara mulai dingin, para selir itu lalu meninggalkan taman sambil tertawa-tawa. Mei Ling juga kembali ke kamarnya. Hanya Sian-li yang tinggal di taman. Ia masih ingin menikmati keindahan taman yang bermandikan cahaya bulan. ia minta kepada pelayan untuk meninggalkan seguci anggur dan sebuah cawan untuknya.

Sian Hwa Sian-li duduk termenung. Ia merindukan Ki Seng, atau lebih tepat lagi, ia merindukan kehadiran seorang pria di sisinya pada saat seromantis itu. Ki Seng tidak pernah datang berkunjung di waktu malam, hanya pada pagi sampai sore hari. Dituangkannya anggur dalam cawan dan diminumnya perlahan-lahan, seolah hendak menikmati anggur itu sedikit demi sedikit.

Dalam keadaan yang sunyi itu, suara langkah kaki di belakangnya dapat tertangkap pendengarannya yang tajam ter-latih. Sian Hwa Sian-li tidak bergerak, tetap duduk dengan santai di atas bangku menghadapi meja kayu yang kecil. Pendengarannya yang tajam memberitahu kepadanya bahwa yang datang menghampiri nya adalah seorang pria! Hal ini dapat ia ketahui dari bunyi langkah itu. Langkah wanita lebih ringan dari langkah pria. Langkah kaki ini berat dan tegap. Ia sudah dapat menduga siapa yang datang menghampirinya.

"Sian-li...." orang yang datang itu memanggilnya lirih.

Sian Hwa Sian-li menoleh dan wajahnya tersenyum manis sekali ketika matanya memandang kepada wajah Cheng Kun

yang telah berdiri dekat di belakangnya. Ia lalu bangkit berdiri dan memberi hormat dengan gaya lemah gemulai.

"Ain, kiranya engkau, Cheng-kongcu!" kata Sian Hwa Sian-li, suaranya seperti bernyanyi.

"Sian-li, sedang apakah engkau duduk seorang diri malam-malam di dalam taman?" tanya Cheng Kun sambil memandangi wajah yang amat cantik jelita tertimpa sinar bulan yang lembut itu. Gigi yang seperti mutiara berjajar itu mengkilap ketika sepasang bibir itu terbuka.

"Saya sedang minum anggur sambil menikmati indahnya taman di malam terang bulan purnama, Cheng-kongcu. Kongcu, silakan duduk dan maukah kongcu menemani saya minum anggur menikmati malam indah ini?"

Cheng Kun merasa girang sekali. Wanita itu terang-terangan menawarkan hubungan yang lebih akrab. Dia pun lalu duduk di atas bangku, bersanding dengan Sian Hwa Sian-li.

"Sian-li, tentu saja aku mau. Akan tetapi, benar-benarkah engkau ingin aku menemanimu minum arak malam ini?"

Sian Hwa Sian-li mengerling dan tersenyum manis sekali. "Kenapa tidak? Saya benar-benar menginginkannya. Siapakah orangnya yang tidak ingin minum anggur menikmati keindahan taman, malam bulan purnama didampingi seorai pemuda yang ganteng dan gagah?"

Cheng Kun menjadi semakin girang "Sian-li, engkaulah yang cantik jelita dan menarik hati, pula aku melihat ketika engkau bersilat sabuk sutera merah tadi. Alangkah indahnya, dan alangkah lihainya. Akan tetapi, kulihat di sini hanya ada sebuah cawan. Tidak ada cawan untukku."

"Aih, kongcu. Satu cawan bukankah sudah cukup? Secawan anggur kita minum berdua, bukankah menambah keharuman dan kehangatan anggur?" Setelah berkata demikian, Sian-li

menuangkan anggur dari guci ke dalam cawan itu sampai penuh lalu menyerahkannya kepada Cheng Kun. Cheng Kun menerima cawan itu, membawanya ke dekat bibir lalu berkata dengan gembira.

"Untuk persahabatan kita!" Dia minum anggur itu setengahnya dan menyerahkan cawan yang masih ada anggur setengahnya itu kepada Sian-li.

"Giliranmu minum. Secawan diminum berdua katamu tadi!" kata Cheng Kun.

Sian-li tersenyum dan minum anggur dari cawan itu. Kemudian ia mengisi lagi cawan kosong itu dengan anggur sampai penuh. Akan tetapi ketika ia menyerahkannya kepada Cheng Kun, pemuda itu berkata sambil tersenyum.

"Sekarang giliranmu minum lebih dulu, Sian-li."

Sian Hwa Sian-li tidak membantah. Ia mengangkat cawan itu dan berkata, "Untuk malam indah ini yang mempertemukan kita berdua!" Dan iapun minum anggur setengahnya, lalu yang setengah cawan lagi diminum habis oleh Cheng Kun. Demikianlah, mereka berdua berganti-ganti minum anggur dari satu cawan sehingga tubuh terasa hangat dan suasana menjadi gembira.

Akan tetapi tiba-tiba Sian Hwa Sian li menggerakkan kedua pundaknya seperti orang menggigil. "Ihh, malam indah sudah larut dan hawa mulai dingin sekali. Kalau minum dalam kamar tertutup tentu akan hangat dan nyaman." Tentu saja ucapan yang jelas mengandung ajakan ini tidak disia-siakan oleh Cheng Kun yang telah dicengkeram nafsunya sendiri yang berkobar.

"Benar sekali, Sian-li. Bagaimanai kalau kita melanjutkan minum angur dalam kamarmu?"

Sian Hwa Sian-li pura-pura terkejut kemalu-maluan dan mengerling genit sambil tersenyum. "Ihhh, kongcu.....!" desahnya manja.

"Bagaimana, maukah engkau kutemani minum anggur dalam kamarmu?" Cheng Kun yang sudah yakin menang itu mendesak. Sian Hwa Sian-li mengangguk dan keduanya bangkit. Wanita itu dengan langkah gemulai meninggalkan taman, diikuti oleh Cheng Kun yang membawakan guci anggur dan cawan masih terisi anggur setengahnya.

Bagaikan dua orang maling, mereka berindap-indap. Namun malam itu sudah larut dan hawa udara amat dinginnya sehingga tidak ada penghuni rumah yang masih berada di luar kamarnya. Mereka dapat memasuki kamar Sian Hwa Sian-li tanpa diketahui orang lain. Dalam kamar itu mereka melanjutkan kesenangan mereka berenang dalam lautan nafsu yang memabokkan dan membuat mereka lupa akan segala.

Kemewahan dan kemegahan yang bergelimpangan merupakan wujud lahiriah yang belum tentu membungkus sesuatu yang indah dan bersih. Segala macam kekayaan, kemuliaan, kedudukan, kekuasaan, kepandaian, bahkan agama hanya merupakan pakaian yang tidak menentukan kebersihan si pemakai. Pakaian itu memang indah dan juga bersih, namun belum dapat dipastikan bahwa si pemakai menjadi bersih pula. Bahkan banyak sekali terjadi dalam keluarga bangsawan-bangsawan tinggi, hartawan-hartawan yang kaya raya, yang hidupnya dihormati semua orang, tampak agung berwibawa, di dalamnya terdapat hal-hal yang kotor sekali, jauh lebih kotor daripada kekotoran yang terdapat dalam keluarga miskin sederhana. Hal ini tidaklah aneh karena segala kecemerlangan lahiriah itu bahkan menjadi pendorong untuk orang yang memilikinya untuk melakukan hal-hal yang kotor. Harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka itu yang semestinya selain untuk dipergunakan untuk kebutuhan keluarga sendiri, juga sisanya

yang banyak dapat dimanfaatkan untuk menolong orang-orang yang kekurangan, bahkan mereka pergunakan untuk mencapai keinginan mereka. Untuk mendapatkan kekuasaan, untuk mendapatkan kemenangan, dan untuk mendapatkan apa yang dikejar untuk memuaskan nafsu-nafsu pribadinya.

Dalam rumah gedung milik Pangeran Cheng Boan yang indah seperti istana itu telah terjadi hal-hal yang amat kotor menjijikkan. Pertama-tama Pangeran Cheng Boan yang sudah tidak kekurangan apapun itu merencanakan siasat yang jahat dan keji untuk meraih kedudukan tertinggi! Kemudian, setelah Ki Seng bersekutu dengannya, Ki Seng melakukan perjinaan dengan semua selir pangeran itu dan sang pangeran pura-pura tidak tahu dan mendiamkannya saja. Kini terjadi lagi hal yang tidak senonoh. Cheng Kun bermain gila dengan Sian Hwa Sian-i di dalam gedung itu juga!

Menjelang fajar, sebelum meninggalkan kamar Sian Hwa Sian-li, Cheng Kun berkata kepada wanita itu, "Sian-li, kita Ini telah menjadi orang sendiri. Aku akan berterus terang kepadamu dan minta bantuanmu. Terus terang saja aku juga tergila-gila kepada Ciang Mei Ling.bantulah aku untuk mendapatkannya, Sian-li."

Sian Hwa Sian-li mengerutkan diam dan pura-pura cemberut. Padahal dalam hatinya ia merasa geli. Baginya tidak ada rasa cemburu karena ia menyerahkan diri kepada pemuda itu tidak berikut hatinya. Baginya Cheng Kun hanyalah sebuah di antara alat-alat baginya untuk menyenangkan diri, untuk memuaskan nafsu birahinya dan tentu saja demi mencapai cita-citanya agar dapat hidup mulia dan terhormat di masa depan. Tentu saja ia suka membantu karena ia tahu bahwa tidak mungkin memonopoli pemuda bangsawan ini untuk dirinya sendiri dan kalau ia membantu sampai berhasil, berati Cheng Kun berhutang budi kepadanya.

"Hemm, Cheng Kongcu, engkau mau mendapatkan Mei Ling dan lupa kepadaku."

"Tidak mungkin aku melupakanmu. Bahkan kalau engkau mau membantu sampai berhasil, engkau menjadi pembantuku yang setia."

"Apakah engkau tidak takut kalau ketahuan Pangeran Cheng Lin? Ingat, kini berdua adalah kekasihnya dan kalau dia tahu bahwa kongcu menggoda kami, tentu dia akan marah."

"Kenapa dia harus marah? Dia telah merayu dan memiliki hubungan gelap dengan semua ibu tiriku, aku dan ayah juga mengetahuinya dan tidak marah kepada-nya. Sudahlah, jangan khawatir tentang pangeran Cheng Lin, dia pasti tidak akan marah. Maukah engkau membantuku, sayang?"

"Baiklah, akan tetapi setelah berhasil, engkau harus memberi hadiah yang amat langka dan berharga untukku, Kongcu."

"Jangan khawatir, kalau berhasil aku akan memberimu sepasang giwang dari berlian yang amat indah dan mahal harganya."

Tentu saja Sian Hwa Sian-li menjadi girang dan mereka berdua lalu mengatur siasat.

Beberapa hari kemudian, pada suatu malam, Ciang Mei Ling duduk seorang diri dalam kamarnya. Wanita muda ini termenung sedih. Baru sekarang ia mendapat dugaan bahwa dirinya dipermainkan oleh Pangeran Cheng Lin. Terkenanglah ia akan semua pengalamannya dahulu Pangeran Cheng Lin yang dahulu bernama Ouw Ki Seng sebagai ketua Ban-tok pang itu datang dan mengadakan persahabatan dengan ayahnya yang menjadi ketua Pek-eng-pang.

-00dw00kz00-

Jilid XXIV

KEMUDIAN, Ki Seng itu membantu ayahnya mendapatkan kembali kereta berisi barang kawalan yang di-rampas oleh Sian Hwa Sian-li. Kemudian ia dijodohkan oleh ayahnya kepada Ouw Ki Seng. Dan terjadilah malapetaka itu. Ayahnya terbunuh penjahat, Dan secara aneh penuh rahasia, ia telah menyerahkan diri kepada Ouw Ki Seng. Sampai sekarang hal itu masih menjadi rahasia baginya. Tentu saja ia bukan gadis semurah itu, menyerahkan diri begitu saja di luar pernikahan kepada seorang pemuda. Hal itu terjadi di luar kesadarannya, hal yang amat aneh dan sampai sekarang masih merupakan teka-teki yang belum dapat terjawab olehnya. Sekarang, baru tampak olehnya watak aseli pria yang menjadi tunangannya, bahkan yang telah merenggut kehormatannya sebagai seorang gadis itu. Ternyata di antara Ki Seng dan Sian Hwa Sian-li terjalin hubungan gelap, Bukan hanya itu, bahkan setelah berada di gedung keluarga Pangeran Cheng Boan, ia melihat sendiri betapa Ki Seng juga berhubungan mesum dengan ketujuh selir pangeran itu. Ia merasa muak sekali dan mulai merasa tidak betah tinggal di situ.

"Tok-tok-tok.....!" Daun pintu kamarnya diketuk orang dari luar.

"Siapa di luar?" tanya Mei Ling sambil bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri pintu.

"Adik Mei Ling, engkau belum tidur? Ini aku, bukalah pintumu!" terdengar jawaban suara Sian Hwa Sian-li.

Mendengar suara itu, Mei Ling lalu membuka daun pintu dan masuklah Sian Hwa Sian-li. Ia membawa seguci anggur dan dua cawan. Diletakkannya guci dan cawan ke atas meja dan iapun duduk di atas sebuah kursi tanpa dipersilakan lagi. Hubungannya dengan Mei Ling memang sudah akrab.

"Sukur engkau belum tidur, Mei Ling." katanya sambil tersenyum.

"Aku masih belum mengantuk dan belum ingin tidur." kata Mei Ling sejujur-nya.

"Sama kalau begitu. Akupun tidak dapat tidur, maka aku lalu mencarimu untuk kuajak minum anggur agar nanti enak tidur. Mari kita minum dan lupakan segala masalah, Ling-moi (adik Ling)." Sian Hwa Sian-li menuangkan anggur ke dalam dua cawan itu.

Mei Ling merasa bersukur juga atas kedatangan Sian Hwa Sian-li. Setidaknya kedatangan wanita itu mengalihkan perhatiannya daripada renungan yang menyedihkan hatinya. Ia menerima cawan dan minum isinya. Dadanya terasa hangat setelah anggur itu memasuki perutnya. Mereka duduk berhadapan dan Sian Hwa Sian-li menuangkan anggur lagi ke dalam dua cawan mereka.

Mei Ling menghela napas panjang berulang kali, masih teringat akan renungannya tadi.

"Eh, Mei Ling, kulihat engkau seperti sedang bersusah hati. Ada apakah?"

"Enci Sian-li, aku merasa tidak betah tinggal di sini lebih lama lagi!" kata Mei Ling, mengungkapkan perasaan hatinya karena tidak orang lain lagi yang dapat diajak bicara.

"Eh? Mengapa, Mei Ling? Bukankah kita hidup di sini serba mewah, cukup dan senang, dan juga setiap hari kita dapat berjumpa dengan Pangeran Cheng Lin?" tanya Sian Hwa Sian-li sambil memandang heran penuh selidlk.

Mei Ling menghela napas panjang lagi. "Justru karena kedatangannya setiap hari di sini membuat aku merasa tidak betah tinggal di sini!" katanya, teringat dengan hati muak ketika Pangeran Cheng Lin memasuki kamar para selir Pangeran Cheng Boan dan bercumbu dengan mereka di kamar itu.

"Eh? Mengapa begitu? Oh, mengerti aku sekarang. Agaknya engkau merasa cemburu dan tidak senang melihat Pangeran Cheng Lin bermesraan dengan para selir muda itu. Memang begitulah watak pria. Selalu menyakiti hati wanita dengan penyelewengan-penyelewengannya. Akan tetapi menurut pendapatku, kita wanita jangan mudah saja dipermainkan seperti itu. Kalau pria pandai menyeleweng, kenapa kita tidak? Kita balas penyelewengan mereka, baru hati ini tidak penasaran dan merasa puas!"

Mei Ling mengerutkan alisnya. "Enci Sian-li, aku bukan wanita macam begitu!" katanya ketus.

"Hemm, baiklah. Sudahlah, jangan memikirkan itu lagi. Mari kita minum sepuasnya dan melupakan semua itu." ia menuangkan lagi cawan yang ketiga, mereka minum, lalu dituangkannya lagi cawan ke empat dan seterusnya.

Setelah anggur satu guci itu habis, Mei Ling merebahkan kepalanya di atas meja, berbantalkan lengannya sendiri. Sian Hwa Sian-li tersenyum puas. Ia lalu mengeluarkan selembar kertas bertulis dari balik ikat pinggangnya dan meletakkannya di atas meja. Kemudian ia memapah Mei Ling yang sudah mabok, lalu membawa gadis itu terhuyung menuju ke kamar sebelah dalam, yaitu kamar Cheng Kun. Diketuknya pintu kamar itu lima kali sebagai isarat. Daun pintu terbukii dan Cheng Kun menyambut dengan senyum girang. Dia menerima Mei Ling yang harus dipapahnya memasuki kamat dan Sian Hwa Sian-li lalu pergi setelah pintu kamar ditutup dari dalam. Sambil tersenyum ia kembali ke kamar Mei Ling mengambil guci dan dua cawan, lalu keluar lagi, menutupkan daun pintu dari luar, kemudian ia kembali ke dalam kamarnya sendiri.

Di bawah pengaruh obat perangsang yang memabokkan, dalam keadaan tidak sadar Ciang Mei Ling menyerahkan diri dengan gairah dan dengan suka rela kepada Cheng Kun yang tentu saja merasa girang bukan main.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Mei Ling terbangun dan sadar sepenuhnya. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika mendapatkan dirinya rebah di atas pembaringan yang asing baginya, rebah telentang tanpa pakaian, di samping tubuh Cheng Kun yang masih tidur mendengkur. Pemuda itu juga dalam keadaan tanpa pakaian. Ia kaget setengah mati dan lapat-lapat terbayang olehnya betapa ia telah melayani pemuda itu bermain cinta.

Cepat Mei Ling menyambar pakaiannya dan setelah mengenakan semua pakaiannya, ia menyambar selimut dan melemparkan ke atas tubuh. Cheng Kun yang telanjang, lalu mengguncang pundak pemuda itu dengan kuat.

Cheng Kun terbangun dengan kaget, lalu bangkit duduk, badan bagian bawah tertutup selimut. Dan terbelalak memandang Mei Ling yang sudah berpakaian dan kini berdiri memandangnya seperti seekor singa betina marah.

"Jahanam busuk! Apa yang telah kau lakukan padaku? Engkau memperkosa aku selagi aku berada dalam keadaan mabok! Engkau patut kubunuh!" Ia sudah siap menyerang dengan pukulan maut.

"Nona Ciang Mei Ling, tenang dan lihatlah baik-baik! Bagaimana kaukatakan bahwa aku memperkosamu? Bukan aku yang datang memasuki kamarmu, melainkan engkau yang berada di kamarku! Engkau yang mendatangi aku bukan aku yang mendatangimu."

Mei Ling memandang ke sekeliling, Kamar itu diterangi lampu yang remang-remang, namun ia masih dapat melihat dengan jelas bahwa ini bukanlah kamarnya.

"Bagaimana hal ini dapat terjadi? Bagaimana aku dapat berada di kamar ini dan.... dan.... apa yang telah terjadi.....?" tanyanya bingung dan menyadari bahwa ucapan Cheng Kun tadi benar. Ia tidak mungkin dapat menuduh pemuda itu yang

menggaulinya dengan paksa karena ialah yang berada di kamar pemuda itu!

"Tadi malam aku sudah tidur ketia daun pintu kamarku terketuk. Ketika aku membukanya, ternyata engkau yang mengetuk dan engkau langsung masuk ke dalam kamarku ini dan engkau yang menghendaki untuk tidur bersamaku di sini. Aku sama sekali tidak memaksamu, nona. Semua terjadi dengan suka rela, atas kehendak kita berdua."

Mei Ling tidak tahan mendengarkan terus. Ia merasa malu, merasa rendali dan hina. Ia lari ke pintu membukanya dan berlari keluar ke kamarnya. Pintu kamarnya tertutup dari luar, ia membukanya dan berlari masuk. Dilihatnya di atas meja terdapat sepotong kertas bertulis dan cepat diambil dan dibacanya surat itu.

"Adik Mei Ling,

Karena engkau mabok berat, maka aku tidak dapat pamit dan aku tinggalkan engkau melepaskan lelah. Senang sekali telah dapat minum bersama malam, ini.

Sian Hwa Sian-li."

Mei Ling terduduk lemas di atas kursi. Ia mengingat-ingat. Kini teringat-lah ia bahwa semalam ia minum anggur bersama Sian Hwa Sian-li di kamarnya ini. Hanya sampai di situ ingatannya. Tahu-tahu ia terbangun dalam keadaan telanjang bulat di samping Cheng Kun, di atas pembaringan pemuda itu, dalam kamar pemuda itu. Dan samar-samar teringatlah ia betapa ia telah melayani pemuda itu dengan senang hati. Teringat akan semua itu, meledaklah tangis Mei Ling. Ia menangis tersedu-sedu, menutup mulutnya agar tangisnya tidak terdengar sampai keluar kamarnya.

"Tidak mungkin.....! Tidak mungkin...!" Ia berseru dalam tangisnya.

Bagaimana mungkin ia berbuat seperti itu? Mendatangi kamar Cheng Kun dan mengajak pemuda itu tidur bersama? Ia bukan wanita macam itu. Sedikitpun tidak pernah ada dalam benaknya untuk berbuat tidak senonoh seperti itu. Tiba-tiba ia melempar dirinya ke atas pembaringan, menangis tersedu-sedu, membenamkan mukanya pada bantal. Akan tetapi ia bangkit duduk dan sedu-sedannya terhenti tiba-tiba. Ia teringat sesuatu. Teringat akan peristiwa yang dialaminya bersama Ki Seng. Betapa mirip benar dengan peristiwa semalam. Ketika itu, ia minum-minum dengan Ki Seng di taman. Kemudian ia tidak tahu apa-apa lagi, tidak ingat apa yang terjadi dan tahu-tahu ia terbangun di dalam kamar Ki Seng, di atas pembaringannya dan ia telah menyerahkan kehormatannya, kegadisannya, kepada Ki Seng tanpa ia sadari.

Betapa besar persamaannya dengan peristiwa semalam. Agaknya rahasianya terletak pada minuman itu. Setelah minum, ia menjadi mabok dan selanjutnya ia tidak tahu apa yang terjadi dan tahu-tahu terbangun di atas tempat tidur dalam kamar seorang laki-laki dan ia telah menyerahkan dirinya. Teringat ini, ia bangkit berdiri dan menyambar pedangnya yang tergantung di dinding kamar. Sian Hwa Sian-li agaknya yang menjadi biang keladinya, atau setidaknya ia tahu akan hal ini. Ia akan memaksa wanita itu mengakui terus terang apa yang terkandung dalam anggur semalam dan apa yang sebenarnya telah terjadi. Akan tetapi baru saja tiga langkah ia menuju pintu, ia menahan kakinya, memutar tubuh dan dengan lemas kembali duduk di atas kursi dan meletakkan pedang yang sudah dicabutnya ke atas meja.

Ia teringat bahwa ia sama sekali bukan tandingan Sian Hwa Sian-li. Kalau ia menggunakan kekerasan, ia pasti kalah. Pula, Sian Hwa Sian-li sudah menjelaskan peristiwa semalam dalam surat yang ditinggalkannya di atas meja. Kepada siapa ia harus menuntut? Tidak ada bukti apapun bahwa Sian Hwa Sian-li yang mengatur semua itu. Tidak ada bukti bahwa ia

keracunan. Tidak ada bukti bahwa ia diperkosa. Bahkan buktinya ia sendiri yang berada di kamar Cheng Kun! Kalau ia ribut-ribut, tentu peristiwa itu terbuka dan diketahui semua orang bahwa semalam ia telah tidur di kamar Cheng Kun. Akibatnya ia sendiri yang akan menderita malu.

Mei Ling mengembalikan pedangnya, disarungkan dan digantungkan di dinding kembali. Ia tidak menangis lagi. Pada wajahnya terbayang suatu tekad dan keteguhan hati. Ia akan menyelidiki mereka semua. Ia akan mempergunakan kesempatan selagi ia berada di istana pangeran itu untuk menyelidiki semua. Ia harus dapat membongkar rahasia Sian Hwa Sian-li yang ia duga menjadi biang keladi sehingga dirinya dua kali menyerahkan kehormatannya kepada dua orang pria. Iapun akan menyelidiki keadaan Pangeran Cheng Lin yang sama sekali tidak mendatangkan rasa kagum dan hormat dalam dirinya. Bahkan rasa cinta yang pernah ada terhadap pemuda itu kini hampir lenyap, terganti kemuakan dan kecurigaan. Ia harus menyelidiki apa hubungan yang ada antara Pangeran Cheng Lin dan Pangeran Cheng Boan yang membiarkan Pangeran Cheng Lin menggauli semua selir mudanya. Pasti ada apa-apa-nya di sini, pikirnya.

"Enci Siang Kui, kenapa engkau menangis begini sedih?" Tanya Sian Eng yang memasuki kamar Lo Siang Kui dan mendapatkan gadis itu menangis terisak-isak di atas pembaringannya. Sian Eng duduk di tepi pembaringan dan menyentuh pundak saudara sepupunya itu. Mendengar pertanyaan dan merasakan sentuhan tangan Sian Eng, Siang Kui menjadi semakin mengguguk menangis. Sian Eng maklum bahwa gadis itu sedang tercekam kesusahan, maka ia tahu bahwa sebaiknya dalam keadaan seperti itu, ia membiarkan menangis agar sedihnya larut bersama air matanya.

Setelah tangisnya mereda, Siang Kui bangkit duduk dan pada saat itulah Sian Eng yang masih duduk di tepi pembaringan mengulangi pertanyaannya.

"Enci Siang Kui, apakah yang terjadi sehingga engkau menjadi sedih begini? Katakanlah kepadaku, barangkali aku dapat menolongmu."

Siang Kui menyusut air matanya dengan saputangan. "Apakah engkau tidak melihat, Eng-moi (adik Eng)? Biasanya setiap seminggu dua kali dia pasti datan berkunjung. Akan tetapi akhir-akhir ini, belum tentu dua minggu sekali dia datang dan kalau dia datang, sikapnya kepadaku dingin saja. Aku tahu dan merasakan bahwa tentu ada apa-apa yang terjadi kepadanya yang membuat dia seolah-olah tidak tertarik dan tidak perduli lagi kepadaku, tidak mencinta lagi......" Sian Kui menghapus lagi air matanya yang bercucuran.

"Aahhh.... Cheng Kun Kongcu yang kau maksudkan? Aku tahu itu dan aku pun diam-diam merasa heran."

"Eng-moi, apa yang dapat kulakukan? Apa yang harus kulakukan agar dia dapat berubah kembali sikapnya seperti dulu?"

"Kui-ci (kakak Kui), engkau amat mencinta Cheng Kongcu, bukan?"

"Tentu saja! Aku mencintanya setengah mati!"

"Kalau memang begitu, kenapa engkau tidak segera menikah saja dengannya? Setelah menikah, engkau tentu akan tinggal serumah dengan dia dan setiap hari dapat berkumpul."

"Kepastian hari pernikahan tentu saja bergantung kepadanya, Eng-moi. Aku dan ayah hanya menanti keputusannya saja."

"Kalau begitu, nanti bila dia datang, utarakanlah keinginanmu untuk segera menikah dengannya."

"Sudah, Eng-moi. Tempo hari aku sudah kemukakan hal ini, minta agar dia segera menentukan hari pernikahan, akan tetapi dia malah menjadi marah dan mencelaku terlalu

tergesa-gesa karena dia masih harus menyelesaikan dulu banyak urusan penting tanpa menerangkan apa urusan penting itu."

"Hemm, kalau begitu, terpaksa engkau harus menunggu, enci Kui."

"Akan tetapi yang merisaukan hatiku adalah sikapnya, Eng-moi. Menunggu hari pernikahanku sih bukan masalah, aku dapat menunggu sampai kapanpun. Akan tetapi sikapnya yang dingin, dan jarangnya dia datang berkunjung. Bayangkan, sudah hampir tiga minggu ini dia tidak pernah datang, memberi kabarpun tidak. Padahal, kalau dia memang ingat kepadaku, dia kan mempunyai banyak pelayan untuk disuruh memberi kabar kepadaku? Jarak dari istana ayahnya sampai ke tempat ini pun tidak berapa jauh."

Melihat kesedihan dan kemarahan kakak sepupunya, Sian Eng lalu menghibur dan berkata, "Sudahlah, tidak perlu bersusah hati benar, enci Kui. Kalau memang engkau merasa penasaran, kenapJ engkau tidak datang saja menyusul ke sana, bertemu dengannya dan menanyakan sendiri? Engkau bukan seorang gadis lemah dan cengeng!"

Bangkitlah semangat Lo Siang Kui mendengar ucapan Sian Eng ini. Ia mengeringkan air matanya, lalu bangkit berdiri dan berkata, "Engkau benar! Tentu ada apa-apa yang tidak beres dengan dia dan aku harus mengetahui hal itu. Aku harus menyusulnya ke rumahnya dan menanya kan hal ini kepadanya. Dia harus berterus terang. Kalau dia sudah tidak cinta lagi kepadaku, biar putus saja hubungan ini. Aku tidak mau dipermainkan!"

"Bagus! Begitulah seharusnya sikap seorang wanita gagah, bukan seperti wanita-wanita lemah dan cengeng yang bisanya hanya menangis kalau dipermainkan pria." kata Sian Eng. Dara perkasa ini bukan sekadar memanaskan hati Siang Kui, melainkan ucapannya itu keluar dari lubuk hatinya, sesuai dengan wataknya yang keras. Andaikata apa yang dialami

Siang Kui itu menimpa padanya, tentu iapun akan mengambil sikap tegas seperti yang ia anjurkan kepada Siang Kui.

Siang Kui segera berganti pakaian baru dan membedaki mukanya agar tidak tampak bekas tangisnya. Kemudian, tanpa pamit kepada ayah dan keluarganya, dan hanya Sian Eng saja yang mengetahuinya, iapun meninggalkan perguruan Hek-tiauw Bu-koan dan menuju ke rumah gedung besar milik Pangeran Cheng Boan yang seperti istana itu.

Ketika Siang Kui tiba di pintu gapura pekarangan istana Pangeran Cheng Boan, lima orang perajurit penjaga menghadangnya. Seorang di antara lima orang perajurit itu, melihat Siang Kui yang cantik, segera timbul niatnya untuk menggoda.

"Selamat siang, nona manis. Nona hendak mencari siapakah?" tanyanya sambil menyeringai dan memasang gaya cengar-cengir.

"Aku hendak bertemu dengan Cheng Kongcu." kata Siang Kui singkat tanpa menanggapi ucapan ceriwis itu.

"Wah, tidak mudah bertemu dengan Cheng Kongcu, nona manis. Bagaimana kalau bertemu dan bicara dengan aku saja? Aku akan melayanimu dengan baik-baik. Percayalah!" kata penjaga itu dengan sikap genit. Empat orang penjaga yang lain tertawa-tawa melihat tingkah rekan mereka yang genit itu.

Selagi Siang Kui hendak marah dan menghajar penjaga yang kurang ajar itu, muncul seorang kepala jaga yang lebih tua. Begitu melihat Siang Kui, dia segera mengenal gadis itu dan cepat maju memberi hormat. "Ah, kiranya Lo Siocia (Nona Lo) yang datang. Apa yang dapat kami lakukan untukmu, nona?"

"Aku ingin bertemu dengan Cheng Kongcu."

"Tadi saya lihat dia berada di taman bunga. Biar saya laporkan, nona."

"Tidak usah, biar aku mencarinya sendiri di taman." kata Siang Kui dan ia lalu cepat masuk dan membelok ke taman bunga yang berada di kiri gedung. Taman itu luas sekali, berada di sebelah kiri gedung terus sampai ke belakang gedung.

Lima orang penjaga muda itu merasa heran melihat sikap kepala jaga yang demikian hormat kepada gadis cantik tadi.

"Kau gila! Kaukira siapa yang kau permainkan tadi?" bentak kepala jaga kepada penjaga yang tadi menggoda Siang Kui.

"Ia.... ia siapakah.....?" tanya si penggoda tadi.

"Mau tahu? Ia adalah tunangan Cheng Kongcu! Dan ia adalah puteri Lo Kauwsu (Guru Silat Lo) ketua dari Hek-tiauw Bu-Koan. Ia tentu saja memiliki ilmu silat yang tinggi!"

Si penggoda tadi menjadi pucat dan matanya terbelalak. "Wah..... celaka.....! Aku.... aku tidak tahu.....!"

"Hayo cepat engkau hajar mulutmu yang lancang itu sendiri atau aku akar melaporkan kelakuanmu kepada Cheng Kongcu!"

"Ah, jangan..... jangan..... jangan lapor. Baik, aku akan menghajar mulutki sendiri .....!" kata si penggoda itu dar diapun lalu menggunakan kedua tangannya untuk menampari mulutnya sendil dari kanan kiri. "Plok-plak-pIok-plak...." berulang kali sampai bibirnya pecah berdarah, ditertawakan oleh teman-temannya

Sementara itu, Lo Siang Kui memasuki taman. Setelah tiba di taman bunga bagian belakang, dari jauh ia melihat Cheng Kongcu berjalan perlahan bersama seorang wanita. Ia melihat mereka dari belakang dan tampaknya mereka berdua itu berjalan berdampingan dan bercakap-cakap dengan asyik. Siang Kui mengerutkan alisnya dan ia lalu membayangi dari

belakang, bersembunyi di balik-balik rumpun bunga atau batang pohon, makin mendekati mereka.

"Sian-li." ia mendengar suara Cheng Kun bicara, "aku sudah menerangkan semua hal kepadamu, apakah engkau masih juga tidak percaya?"

Siang Kui mendengarkan dengan penuh perhatian. "Akan tetapi, Cheng Kongcu, agaknya tidak masuk di akal." terdengar wanita itu berkata. "Bukankah dia telah membuktikan dirinya sebagai Pangeran Cheng Lin dan memiliki Suling Pusaka Kemala, bahkan Sribaginda kaisar sendiri telah menerima dan mengakuinya sebagai puteranya?"

"Semua orang memang dapat terpedaya, akan tetapi pembantu ayahku yang bernama Suma Kiang tidak dapat dikelabuhi karena dia mengenal Pangeran Cheng Lin yang aseli. Ketika dia didesak dan diterima sebagai sekutu ayah, akhirnya dia mengaku. Suling itu dicurinya dari Pangeran Cheng Lin yang aseli. Sebenarnya dia adalah Ouw Ki Seng ketua Ban-tok-pang."

"Aih, sungguh tidak kusangka sama sekali. Aku juga telah ditipunya!" seru wanita itu.

"Hal ini sebetulnya harus dirahasiakan. Yang mengetahuinya hanya ayah, aku, Paman Suma Kiang dan Paman Toa Ok. Akan tetapi karena engkau telah menjadi sekutu dan.... kekasihku yang ku-percaya, maka aku memberitahu kepadamu."

"Terima kasih, Kongcu. Engkau sungguh baik sekali kepadaku!" kata wanita itu yang membiarkan dirinya dipeluk dan dicium. Siang Kui tidak dapat menahan diri lagi. ia melompat keluar dan gerakannya ini dapat ditangkap pendengaran Sian Hwa Sian-li yang amat tajam. Sian-li cepat melepaskan rangkulan Ciang Kun, membalikkan tubuhnya dan melompat ke depan Lo Siang Kui.

Melihat bahwa wanita yang dicumbu Cheng Kun ternyata amat cantik, Siang Kui menjadi semakin cemburu. Wataknya memang keras dan galak, maka melihat wanita itu menghampirinya, tanpa banyak cakap lagi ia lalu menyerang dengan jurus Hek-tiauw-pok-touw (Rajawali Hi-tam Menyambar Kelenci), tangan kirinya mencengkeram ke arah muka sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah dada. Serangan ini sungguh keji dan berbahaya. Kalau tangan kiri mengenai sasaran, muka yang cantik dari Sian Hwa Sian-li tentu akan rusak dan kalau tangan kanan yang mengenai dada, dapat menewaskan wanita cantik itu!

Namun, tingkat kepandaian Sian Hwa Sian-li jauh lebih tinggi daripada tingkat Lo Siang Kui, maka biarpun ia juga harus berlaku waspada dan hati-hati, dengan Cepat ia dapat menghindarkan diri dengan melangkah ke belakang dan men-jauhkan sasaran yang diserang. Melihat serangennya gagal, Siang Kui menjadi penasaran dan menyambung dengan serangan beruntun. Karena tidak mengenai siapa wanita itu yang tanpa sebab menyerangnya, Sian Hwa Sian-li tidak bertindak sembrono dan iapun mempergunakan kecepatan gerakan untuk menghindar. Sampai tujuh kali ia menghindarkan diri dengan elakan-elakan.

Cheng Kun terkejut melihat munculnya Siang Kui yang tiba-tiba menyerang Sian Hwa Sian-li kalang kabut.

"Kui-moi, jangan serang!" bentaknya, akan tetapi Siang Kui yang galak sudah terlalu marah untuk dapat menghentikan serangannya. Ia.menyerang terus.

"Dukk.....!" Sian Hwa Sian-li kini menangkis dan karena tenaga sin-kangnya lebih kuat, maka Siang Kui terhuyung ke belakang. Akan tetapi, kenyataan bahwa ia kalah kuat itu tidak membuat ia mundur. Ia menyerang lagi dengan gencar.

Cheng Kun tahu bahwa Sian Hwa Sian-li amat lihai.

"Sian-li, jangan, bunuh ia!" Dia memperingatkan.

Sambil mengelak ke kanan kiri, Sian-li bertanya, "Kongcu, ia ini siapakah?"

"Ia tunanganku, jangan bunuh!" kata lagi Cheng Kun.

Pada saat itu, Sian Hwa Sian-li memperoleh kesempatan. Ia menggunakan sebagian besar tenaganya untuk menangkis pukulan Siang Kui sehingga gadis itu terhuyung dan kesempatan ini dipergunakan Sian Hwa Sian-li untuk balas menyerang. Tangan kirinya menampar pundak, membuat Siang Kui terputar dan tangan kanannya menampar tengkuk. Siang Kui yang pingsan itu tidak sampai terbanting jatuh.

"Dia terluka.....?" tanya Cheng Kun khawatir.

"Tidak, hanya pingsan. Sebaiknya kita bawa ke dalam dan kalau ia siuman, kau bujuk ia agar lain kali jangan bersikap galak kepadaku. Pergunakan ini untuk menjinakkannya." kata Sian-li sambil menyerahkan sebuah botol kecil berisi cairan merah kepada Cheng Kun.

Cheng Kun tersenyum dan dia lalu memondong tubuh Siang Kui yang pingsan, lalu dia membawanya ke rumah gedung. Di dalam rumah, dia bertemu dengan para pelayan dan para ibu tirinya, akan tetapi mereka tidak berani mencampuri urusannya dan tidak berani bertanya. Ketika ibunya sendiri yang muncul, ibunya bertanya.

"Ada apakah? Kenapa ia.....? Ehh, bukankah ia Lo Siang Kui, tunanganmu? Kenapa ia?"

"Agaknya masuk angin, ibu. Ia pingsan, biarlah aku akan merawatnya dalam kamarku." kata Cheng Kun dan ibu kandungnya tidak berkata apa-apa lagi. Ibu yang anaknya hanya tunggal ini sejak Cheng Kun masih kecil terlalu memanjakannya. Tidak ada permintaan yang tidak diturutinya.

Setelah kini Cheng Kun dewasa, ibunya tidak berani menghalangi semua perbuatannya karena kalau ia melakukan itu, anaknya tentu akan melawannya dan bersikap kasar

kepadanya. Karena itu, melihat puteranya membawa tunangannya itu ke dalam kamar, iapun tidak berani melarang, hanya menggeleng kepala dan menghela napas lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Di dalam kamarnya, Cheng Kun merebahkan tubuh Siang Kui di atas pembaringan dan seperti yang telah diajarkan oleh Sian Hwa Sian-li, dia mengurut perlahan tengkuk gadis itu. Tak lama kemudian Siang Kui mengeluh lirih dan bergerak, lalu membuka matanya. Melihat dirinya rebah di atas pembaringan dan Cheng Kun duduk di tepi pembaringan, ia terkejut dan mencoba untuk bangkit duduk.

"Di mana ia? Perempuan busuk itu...!"

"Tenanglah, Kui-moi." Cheng Kun me-nekan kedua pundak gadis itu dengan lembut agar Siang Kui tetap rebah telentang. "Ia adalah seorang di antara pembantu-pembantu ayah yang amat lihai. Engkau sama sekali bukan tandingannya dan ia tidak ingin mencelakaimu. Bukti nya engkaupun tidak terluka. Akan tetapi engkau masih lemah dan pikiranmu kacau, maka minumlah dulu anggur ini agar hati dan pikiranmu menjadi tenang." Sambil berkata demikian, Ciang Kun mengambil sebuah cawan penuh anggur merah yang sudah dipersiapkan sejak tadi dan dia membantu Siang Kui bangun duduk, merangkul pundaknya dan memberinya minum anggur itu.

Melihat betapa dirinya dirangkul dan diperlakukan dengan sikap lembut dan manis oleh tunangannya, meredalah kemarahan Siang Kui dan ia tidak menolak ketika dianjurkan untuk minum anggur dalam cawan yang sudah ditempelkan ke bibirnya oleh Cheng Kun. Ia minum anggur secawan itu sampai habis.

"Nah, sekarang rebahlah kembali dan mengaso sebentar sampai tubuhmu segar dan pikiranmu tenang kembali." kata Cheng Kun sambil membantu gadis itu merebahkan kepalanya di atas bantal. Matanya terpejam dan ia merasakan betapa seluruh tubuhnya dijalari kehangatan setelah anggur tadi

diminumnya. Rasa hangat yang nikmat sekali. Rasa hangat itu perlahan-lahan menjadi semakin panas dan akhirnya ia mengerang lirih karena tubuh, hati dan pikirannya telah dibakar oleh gairah berahi yang berkobar. Ia merasakan betapa kedua tangan Cheng Kun membelainya, akan tetapi ia tidak menolak, bahkan menyambutnya dengan girang. Gairah yang tidak wajar membakarnya dan menuntut kepuasan. Akhirnya ia lupa akan segala. Bukan saja ia menurut saja akan apapun yang akan dilaku-kan Cheng Kun atas dirinya, bahkan ia menyambutnya penuh gairah.

Dalam jaman apapun, wanita selalu terancam oleh bujuk rayu pria. Oleh karena itu, para pria, terutama para gadis remaja dan mulai dewasa, haruslah waspada sekali, pandai menjaga diri, kehormatan dan harga dirinya. Tentu saja tidak semua pria berwatak seperti srigala kelaparan, namun banyak sekali pria yang tampak baik-baik, sopan santun dan terhormat, bagaikan srigala berbulu domba siap untuk menerkam bila diberi kesempatan. Dengan mempergunakan segal macam daya, pamer harta, bujuk rayu, sumpah palsu pria-pria macam itu selalu mengintai para gadis yang dipilihnya Sedikit saja gadis itu lengah, terkulai oleh bujuk rayu dan sumpah palsu, sila oleh pamer kekayaan, pria srigala itu akan menerkamnya. Maka hancurlah martabat, harga diri dan kehormatan gadis itu!

Masih mending kalau pria bertanggung jawab dan menikahinya sebagai isterinya yang sah. Akan tetapi, tidak jarang terdapat pria yang benar-benar berwatak srigala. Setelah calon korban jatuh oleh rayuannya, srigala itu akan menggerogoti daging korbannya sekenyang dan sepuasnya, kemudian meninggalkan pergi bangkai korban itu begitu saja, tergeletak di tepi jalan sampai membusuk.

Betapa ngerinya kalau sudah begitu. Karena itu, wahai para gadis, waspadalah dan perkuatkan imanmu, hargailah diri dan kehormatanmu sendiri, jangan mabok oleh bujuk rayu gombal,

jangan silau oleh pameran harta, jangan tertipu oleh sumpah setia sampai mati, jangan secara murah menyerahkan diri dan kehormatanmu sebelum kamu dinikahi sebagai isteri. Dan Wahai para pria pada umumnya dan para pemuda khususnya. Waspadalah, jangan membiarkan nafsu daya rendah menguasai dirimu sehingga kamu lupa diri dan menodai seorang gadis, apalagi kalau ia pacar dan calon isterimu. Ingatlah bahwa menikmati sejenak itu dapat mengakibatkan penyesalan seumur hidup!

Jangan terpikat dan minum anggur yang digunakan iblis karena anggur yang rasanya nikmat itu mengandung racun yang amat berbahaya sekali!. Akan tetapi kalau hal itu memang telah terjadi karena kamu tidak dapat mengalahkan nafsumu sendiri, ber-sikaplah jantan. Bertanggung jawablah! Karena meninggalkan seorang gadis yang telah kamu nodai merupakan perbuatan yang amat terkutuk dan yang akan menghantui dirimu selama hidup.

Pada keesokan harinya, setelah pengaruh racun perangsang itu habis daya pengaruhnya, Lo Siang Kui terkejut melihat keadaan dirinya. Ia menangis dan menyesali perbuatannya, Akan tetapi Cheng Kun merangkulnya dan menghiburnya.

"Sudahlah, Kui-moi. Mengapa engka menangis? Bukankah kita saling mencinta dan bukankah engkau adalah calon isteri-ku? Kita melakukan ini karena salin mencinta. Kenapa disesali?"

"Kun-ko.... akan tetapi.... kita belum menikah...." tangis Siang Kui mereda karena kata-kata tunangannya tadi telah menghibur hatinya.

"Kalau belum, mengapa? Kita menikah hanya menunggu waktu saja. Sudahlah jangan menangis dan jangan bersedih. Engkau akan menjadi isteriku, maka perbuatan yang kita lakukan tadi sama sekali tidak ada salahnya, Kui-moi. Sekarang beriaslah dan pulanglah dulu."

Lo Siang Kui mengeringkan air matanya dan iapun mengenakan pakaiannya dan membedaki mukanya yang agak pucat. "Kun-ko, siapakah perempuan jahat yang amat lihai itu?" Hatinya terasa panas kembali mengingat betapa tunangannya bersikap demikian akrab dan mesra terhadap wanita cantik yang ilmu silat-nya amat lihai itu.

"Ah, ia bukan orang sembarangan, Kui-moi. Ia seorang tokoh besar dalam dunia kang-ouw yang sekarang menghambakan diri kepada ayahku. Namanya Kim Goat dan julukannya adalah Sian Hwa Sian-li. Ilmu silatnya tinggi sekali dan ia menjadi seorang di antara para pengawal keluarga kami. Sudahlah, sekarang engkau pulang dulu dan tak lama lagi kita menikah."

"Akan tetapi, kapankah kita menikah, Kun-ko? Tetapkanlah hari dan tanggalnya agar aku tidak menunggu-nunggu."

"Ah, hal itu dapat kita bicarakan nanti, Kui-moi?"

Siang Kui mengerutkan alisnya dan menatap wajah tunangannya dengan tajam. "Kenapa nanti? Engkau harus menentukan sekarang, Kun-ko. Ingat, aku telah....."

"Akan kupikirkan dulu, Kui-moi."

"Tidak, Kun-ko. Aku minta kepastiannya sekarang juga. Aku tidak akan pulang sebelum memperoleh kepastian dari-mu!" kata Siang Kui dengan keras kepala.

Cheng Kun menghela napas panjang. "Baiklah, begini saja. Dalam waktu satu minggu ini aku pasti akan datang ke rumahmu dan memberi kepastian hari dan tanggal pernikahan kita."

"Betul dalam minggu ini? Jangan melanggar janji, Kun-ko. Aku tunggu kedatanganmu dalam minggu ini. Sekarang aku pulang dulu!" Gadis itu lalu meninggalkan gedung itu, diantar Cheng Kun sampai di luar gedung.

Setelah agak jauh meninggalkan istana Pangeran Cheng Boan menuju ke Hek-tiauw Bu-koan yang berada di ujung kota, dari sebuah gang kecil tiba-tiba muncul seorang gadis cantik manis. Gadis berusia sekitar sembilan belas tahun itu adalah Ciang Mei Ling dan ia menghampiri Siang Kui lalu berkata lirih.

"Enci Lo Siang Kui, bukan?"

Siang Kui memandang heran karena ia merasa belum mengenai gadis ini.

"Benar, aku Lo Siang Kui. Siapakah engkau dan ada keperluan apakah engkau menegur aku di jalan?"

"Namaku Ciang Mei Ling, enci. Aku mempunyai urusan penting sekali untuk dibicarakan denganmu."

"Aku tidak mempunyai urusan apapun denganmu. Aku tidak mengenalmu. Jangan ganggu aku!" kata Lo Siang. Kui dengan suara ketus karena hatinya sedang risau dan timbul watak galaknya.

"Enci Siang Kui, aku tinggal di rumah gedung Pangeran Cheng Boan dan aku tahu apa yang telah terjadi semalam atas dirimu. Aku hendak bicara denganmu mengenai diri tunanganmu Cheng Kun. Apakah engkau tetap tidak tertarik dan tidak mau mendengarkan omongan-ku?"

Wajah Siang Kui berubah merah. Gadis ini mengetahui tentang peristiwa yang terjadi semalam. Ia memandang penuh perhatian dan melihat bahwa wajah yang cantik manis itu seperti diliputi awan kedukaan.

"Bicaralah." katanya singkat.

Ciang Mei Ling memandang ke kanan kiri. Banyak orang berlalu-lalang di jalan raya itu.

"Tidak enak kalau kita bicara di sini enci. Banyak orang berlalu-lalang di sinl membuat kita tidak leluasa bicara." Ia

menengok ke kiri di mana terdapat sebuah rumah makan yang cukup besar dan yang baru saja dibuka dan masih sepi, "Bagaimana kalau kita masuk ke rumal makan itu, minum teh dan bicara?"

Lo Siang Kui menengok dan melihat rumah makan yang masih sepi itu dan ia mengangguk. Tanpa bicara kedua orang gadis itu lalu melangkah dan memasuki rumah makan itu. Seorang pelayan menyambut tamu pertama itu dengan ramah.

"Ji-wi siocia (Nona berdua) hendak sarapan?" tanyanya.

"Kami hanya mau minum teh panas dan sediakan beberapa kue kering." pesan Mei, Ling. Pelayan pergi dan tak lama kemudian dia sudah menyuguhkan pesanan itu. Setelah pelayan pergi bertanyaiah Siang Kui dengan tidak sabar.

"Nan, sekarang bicaralah. Apa yang ingin kaubicarakan mengenai diri Cheng Kongcu?"

"Enci Lo Siang Kui, aku mengetahui semua yang telah terjadi atas dirimu semalam, Engkau telah menjadi korban kebiadaban pemuda bangsawan Cheng Kun yang kau anggap sebagai seorang tunangan yang baik itu. Engkau telah menjadi korban persekutuan busuk antara Cheng Kun dan Sian Hwa Sian-li, iblis betina itu."

Wajah Siang Kui menjadi pucat, lalu menjadi merah. Ia terkejut dan juga merasa malu sekali karena rahasianya semalam diketahui orang lain.

"Apa...... apa yang kau bicarakan ini? Jangan main-main engkau, Ciang Mei Ling!"

"Aku tidak main-main, enci. Aku tahu bahwa engkau telah menjadi korban kecabulan Cheng Kun. Bukankah engkau diberi minum anggur sebelumnya dan setelah minum anggur itu engkau menjadi lupa keadaan?"

Wajah Siang Kui menjadi merah sekali, malu teringat akan sikapnya semalam, betapa ia menyambut semua perbuatan Cheng Kun terhadap dirinya dengan penuh gairah dan baru pagi tadi ia sadar dan menyesali perbuatannya.

"Bagaimana...... bagaimana engkau bisa tahu.....?" tanyanya gagap.

Melihat gadis itu kebingungan, Mei Ling menyadari bahwa ia terburu-buru dalam pengakuannya. Ia lalu berkata dengan lebih tenang. "Enci Lo Siang Kui, sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, biarlah engkau lebih dulu mengenal siapa aku dan mengetahui keadaanku di istana Pangeran Cheng Boan. Seperti kukatakan tadi, aku bernama Ciang Mei Ling. Aku puteri dari mendiang ketua Pek-eng-pang di lereng pegunungan Thai-san. Aku telah bertunangan dengan seorang pangeran. Pangeran Cheng Lin namanya dan atas kehendaknya aku dijemput Sian Hwa Sian-li dan diharuskan tinggal di istana Pangeran Cheng Boan. Kurang, lebih sebulan yang lalu, aku...... akupun menjadi korban kebiadaban Cheng Kun: Aku tidak ingat apa-apa lagi setelah diberi minum anggur oleh Sian Hwa Sian-li dan tahu-tahu. aku berada di dalam kamar Cheng Kun dan aku dipermainkannya seperti dia mempermainkanmu."

"Ahhh.....!" Lo Siang Kui terkejut bukan main.

"Sejak engkau memasuki taman, aku sudah mengikuti, enci. Aku memang sedang melakukan penyelidikan terhadap mereka semua sejak aku dijadikan korban kebiadaban Cheng Kun. Aku tahu bahwa mereka semua itu bersekongkol. Pangeran Cheng Lin tunanganku itu bersekongkol dengan Pangeran Cheng Boan, dibantu oleh Sian Hwa Sian-li. Mereka semua bukan orang baik-baik, juga tunanganku Pangeran Cheng Lin itu. Mereka bersekongkol, entah untuk urusan apa sedang kuselidiki. Mereka itu semua orang hina Sian Hwa Sian-li itu seorang iblis betina. Ia tidak saja berjina dengan Pangeran Cheng Lin, akan tetapi juga dengan Cheng Kun."

Hati Lo Siang Kui merasa panas bukan main. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau mempercayai semua ucapan Ciang Mei Ling yang baru saja dikenalnya. Apaiagi ia teringat bahwa Cheng Kun sudah berjanji dalam waktu seminggu akan memberi keputusan tentang hari pernikahan mereka.

Dengan marah Siang Kui bangkit berdiri dari kursinya. "Sudahlah, jangan bicara lagi. Aku tidak percaya akan semua omonganmu!" Setelah berkata demikian, ia cepat keluar dari rumah makan itu dan berjalan cepat menuju pulang. Ia menahan air matanya yang sudah me-ngembang di pelupuk matanya.

Ciang Mei Ling menghela napas panjang. Ia merasa iba kepada Lo Siang Kui. Gadis itu telah salah memilih, pikirnya. Memilih seorang laki-Iaki busuk seperti Cheng Kun. Tiba-tiba ia teringat akan dirinya sendiri dan berulang kali menghela napas. Ia sendiripun telah salah memilih jodoh. Ia terkecoh oleh sikap Ouw Ki Seng yang semula tampak baik sekali itu. Biarpun kemudian ia mengetahui bahwa Ouw Ki Seng yang menjadi tunangannya itu seorang pangeran, namun hal ini tidak menghibur hatinya yang terluka.

Bukan saja ia telah terpedaya, menyerahkan diri dan kehormatannya kepada pangeran itu dalam keadaan terbius, akan tetapi juga kini ia menjadi korban kebiadaban Cheng Kun. Kini ia dapat menduga bahwa semua itu tentu atas usaha licik dari Sian Hwa Sian-li. Ketika ia diajak minum anggur, tentu anggur itu diberi sesuatu oleh iblis betina itu yang membuat ia terangsang dan tidak sadar. Iapun dapat menduga bahwa dulu, ketika ia menyerahkan kehormatannya kepada Pangeran Cheng Lin, iapun berada dalam keadaan yang sama, terbius oleh racun perangsang yang dicampurkan dalam minuman anggur. Presis seperti yang dialami oleh Lo Siang Kui. Setelah melihat hubungan jina antara Pangeran Cheng Lin atau dahulu-nya Ouw Ki Seng itu dengan Sian Hwa Sian-li, iapun dapat menduga bahwa dahulupun ia menjadi

korban Ouw Ki Seng atas muslihat Sian Hwa Sian-li. Akan tetapi ia akan menyelidiki terus untuk mengetahui persekutuan apakah sebetulnya yang ada antara mereka semua.

Setelah membayar harga minuman dan makanan, Ciang Mei Ling lalu bergegas kembali ke istana Pangeran Cheng Boan. Ia bersikap biasa saja agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Sudah sepuluh hari lamanya Lo Sian Kui menungu-nunggu dengan tidak sabar, namun Cheng Kun yang ditunggu-tunggu tidak kunjung muncul. Padahal sebelum adanya Sian Hwa Sian-li di rumah tunangannya itu, Cheng Kun selalu berkunjung ke rumahnya hampir setiap hari. Putera pangeran itu berjanji akan datang berkunjung dalam seminggu untuk membicarakan tentang hari pernikahan. Akan tetapi ditunggu sampai sepuluh hari, dia tidak kunjung datang dan tidak mengirim berita apapun.

Padahal, ia sudah menyerahkan kehormatannya, walaupun penyerahan itu dilakukannya dalam keadaan tidak sadar, terpengaruh oleh sesuatu yang membuat ia kehilangan pertimbangan. Teringat akan semua ini, Siang Kui menangis tersedu-sedu dalam kamarnya. Setelah lewat seminggu Cheng Kun belum juga datang, Lo Siang Kui mengu-rung diri dalam kamarnya. Ia tidak mau makan dan hanya menangis saja dengan sedihnya, membuat ayah dan ibunya dan juga kakaknya menjadi bingung. Ketika ditanya, Siang Kui tidak mau menjawab, hanya menangis dan mengusir pergi orang orang yang bertanya. Bahkan ayah dan ibunya tidak ia perdulikan, apalagi kakak nya.

Dengan hati khawatir Lo Kang lalu menemui Lo Sian Eng. "Sian Eng, tolong-lah encimu Siang Kui itu. Sudah tiga hari ia tidak mau makan dan hanya menangis dalam kamarnya. Kalau kami tanya, ia tidak mau menjawab bahkan mengusir kami dari kamarnya. Tolonglah, Sian Eng, barangkali engkau yang

akan mampu mengajaknya bicara." Demikian Lo Kang meminta kepada Sian Eng.

Sian Eng sudah tahu akan keadaan Siang Kui, akan tetapi ia memang diam saja tidak ingin mencampurinya karena ia tahu bahwa Siang Kui adalah seorang gadis yang keras hati. Akan tetapi setelah pamannya mengajukan permintaan itu dengan suara mengandung kegelisahan, iapun menyanggupi dan ia segera menuju ke kamar Siang Kui yang tertutup daun pintunya.

Siang Eng pernah digembleng selama lima tahun oleh mendiang Hwa Hwa Cinjin, seorang datuk besar ahli silat dan ahli sihir. Maka, selain ilmu silat tinggi, iapun pernah mempelajari ilmu sihir, ilmu untuk menguasai atau mempengaruhi pikiran orang lain. Ia tahu bahwa pada saat itu pikiran Siang Kui sedang kacau dan karena dilanda suatu kedukaan maka pikirannya menjadi lemah sehingga akan mudah untuk dipengaruhi. Maka, ia lalu mengerahkan kekuatan batinnya, menyalurkan kekuatan itu pada suaranya dan ia mengerahkan khi-kang agar suaranya terdengar nyaring dan jelas ke dalam kamar itu dan mengetuk daun pintunya.

"Tok-tok-tok! Enci Siang Kui, dengar-kan aku, enci Siang Kui. Aku Sian Eng yang akan mengangkatmu dari kedukaan-mu. Bukalah pintunya, enci Siang Kui. Buka pintu kamarmu dan biarkan aku masuk!"

Terdengar suara kaki diseret dan daun pintu itupun dibuka dari dalam oleh Siang Kui. Sian Eng terkejut melihat gadis yang biasanya cantik pesolek itu kini keadaannya amat menyedihkan. Pakaiannya kusut, rambutnya awut-awutan, mukanya pucat dan matanya merah, tubuhnya tampak lemas dan lesu! Sian Eng cepat merangkulnya dan membawanya ke tempat tidur.

"Duduklah, enci Siang Kui. Duduklah di sini." Siang Kui duduk di tepi pembaringan dengan taat.

"Sekarang berbaringlah. Engkau perlu beristirahat." kata pula Sian Eng yang suaranya mengandung kekuatan sihir. Siang Kui tidak membantah dan merebahkan diri, telentang di atas pembaringan.

Sian Eng mengetahui apa yang dibutuhkan gadis itu pada saat ini. "Enci Siang Kui, engkau rebah dan mengaso dulu, aku akan mengambilkan makanan dan minuman untukkmu. Sebelum aku kembali, tenangkanlah hati dan pikiranmu, jangan merisaukan apa-apa dan mengaso sajalah." Ia lalu meninggalkan Siang Kui, menutupkan daun pintu dari luar dan bergegas pergi ke dapur. Cepat ia minta kepada pelayan untuk menyediakan bubur dan air teh yang ia bawa ke kamar Siang Kui. Ketika ia memasuki kamar, ia minta agar Lo Kang dan isterinya yang mengikutinya tidak mengganggunya dan meninggalkan kamar itu.

"Jangan khawatir, paman dan bibi Aku akan mencoba untuk menghiburnya dan mengajaknya bicara. Sebaiknya kalau kami ditinggalkan berdua saja di kamar ini."

Lo Kang dan isterinya mengangguk dan meninggalkan kamar itu. Sian Eng lalu memasuki kamar, menutupkan daun pintunya dan membawa bubur dan air teh mendekati Siang Kui yang masih rebah telentang di atas pembaringan.

"Enci Siang Kui, bangun ,dan duduklah. Ini ada semangkuk bubur. Makanlah dulu agar tubuhmu kuat dan minumlah air teh ini."

Karena terpengaruh oleh ucapan Sian Eng yang mengandung kekuatan sihir, bagaikan orang yang sedang bermimpi Siang Kui bangkit duduk, menerima cangkir berisi air teh dan meminumnya. Kemudian dengan taat iapun makan semangkuk bubur itu. Karena sudah tiga hari ia tidak makan atau minum, sebentar saja semangkuk bubur dan secangkir air teh itupun habis. Setelah makan, kedua pipi Siang Kui yang tadinya pucat kini menjadi kemerahan.

Sian Eng duduk di tepi pembaringan di samping Siang Kui. Sambil merangkul pundak gadis itu, Sian Eng bertanya. "Enci Siang Kui, engkau percaya kepadaku, bukan?"

Siang Kui mengangguk sambil menatap wajah Sian Eng.

"Dan engkau yakin bahwa kalau engkau membutuhkan pertolongan, aku akan menoiongmu dan hanya aku yang akan dapat menoiongmu?"

Kembali Siang Kui mengangguk penuh keyakinan.

"Nah, kalau begitu, sekarang ceritakanlah kepadaku mengapa engkau begini bersedih, enci Siang Kui. Apa yang telah terjadi denganmu dan ketika tempo hari engkau tidak pulang, engkau bermalam di manakah?"

Ditanya begitu, tiba-tiba Siang Kui menangis tersedu-sedu. Ketika Sian Eng merangkulnya, Siang Kui juga memeluKi Sian Eng sambil menangis. Sian Eng membiarkan gadis itu menangis sepuasnya karena hal itu merupakan pelepasan segala kedukaannya.

Setelah tangis Siang Kui mereda, Sian Eng menggunakan sehelai saputangan untuk mengusap air mata dari muka Siang Kui. "Nah, bicaralah, enci. Percayalah bahwa aku tentu akan dapat membantumu memecahkan segala persoalan yang mengganggu hatimu."

"Sian Eng, bagaimana aku harus mengatakan kepadamu? Ah, Eng-moi, hatiku sakit sekali, kebahagiaanku hancur, kehidupanku rusak binasa......"

Sian Eng terkejut. "Ah....! Apakah yang telah terjadi denganmu, enci? Tentu Cheng Kun itu penyebabnya! Hayo kata-kan, apa yang telah dia lakukan kepadamu?" Sian Eng dapat menduga dengan mudah. Bukankah ia yang menganjurkan Siang Kui untuk mencari Cheng Kun yang tak pernah datang lagi berkunjung. Kemudian Siang Kui pergi dan semalam suntuk tidak pulang. Seminggu setelah pulang gadis

itu lalu mengeram diri dalam kamar, tidak makan tidak minum sampai tiga hari lamanya! Siapa lagi yang menjadi penyebabnya selain Cheng Kun?

Siang Kui menghela napas, melepaskan ganjalan hatinya. Memang Sian Eng satu-satunya orang yang akan dapat menolongnya menghadapi Sian Hwa Sian-li yang lihai. Tanpa dipengaruhi kekuatan sihir sekalipun ia sudah mengambil keputusan untuk menumpahkan semua kedukaannya kepada Sian Eng.

"Ketika engkau berkunjung ke rumah Cheng Kun, apa yang terjadi, enci Siang Kui?" Sian Eng mendesak.

"Banyak hal terjadi, Eng-moi. Ketika aku berkunjung ke sana, aku langsung mencari Kun-ko ke dalam taman. Dan tahukah engkau apa yang kulihat? Dia sedang berkasih-kasihan dengan seorang wanita yang cantik dan pesolek. Wanita yang menurut perkiraanku sudah berusia tiga puluhan tahun akan tetapi genitnya bukan main. Seorang iblis betina!" Wajah gadis itu menjadi merah sekali karena kemarahannya timbul ketika ia teringat kepada Sian Hwa Sian-li.

"Hemm, sudah kuduga bahwa dia seorang laki-laki yang tidak setia. Lalu apa yang terjadi, enci Siang Kui?"

"Melihat mereka berkasih-kasihan, aku menjadi panas hati dan aku menyerang wanita itu untuk membunuhnya. Akan tetapi..... ternyata ia lihai sekali, Eng-moi. Aku..... aku kalah dan roboh tertotok oleh wanita itu."

"Hemm, kiranya ia lihai?" kata Sian Eng dengan kaget. Ia tahu bahwa ilmu silat Siang Kui cukup tinggi. Kalau wanita itu mampu menotok roboh Siang Kui, jelas bahwa wanita itu memang lihai sekali.

"Aku jatuh pingsan dan ketika aku siuman kembali, aku telah berada di kamar Kun-ko. Dia menghiburku dan memberi minum anggur. Setelah minum anggur, aku..... aku menjadi seperti mabok dan tidak dapat menguasai diriku. Kesadaranku

seperti hilang dan aku...... aku..... bahkan tidak menolak ketika dia menggauliku....." Siang Kui menundukkan mukanya dan merasa malu sekali.

"Ya Tuhan......!" Sian Eng berseru, "Jahanam itu.....!!"

"Keesokan harinya baru aku menya-dari apa yang telah kulakukan. Aku menyesal dan menangis. Kun-ko menghiburku, dan mengatakan bahwa dalam waktu seminggu dia akan datang untuk menentukan hari pernikahan kami. Tentu saja aku percaya kepadanya dan aku merasa terhibur dan aku lalu pulang. Akan tetapi di tengah perjalanan, seorang gadis cantik mengajak aku bicara. Ia bernama Ciang Mei Ling dan ia mengaku sebagai tunangan Pangeran Cheng Lin. Apa yang ia ceritakan benar-benar membuat aku merasa gelisah sekali. Ia menceritakan bahwa ia sendiripun menjadi korban kebiadaban Cheng Kun, digauli setelah ia diberi minum anggur yang sama dengan yang kuminum. Katanya semua itu diatur oleh Sian Hwa Sian-li....."

"Siapa itu Sian Hwa Sian-li?"

"Ia adalah wanita yang berkasih-kasihan dengan Cheng Kun."

"Ah, kiranya begitu?"

"Aku masih tidak percaya akan semua omongan Ciang Mei Ling karena Kun-ko sudah menjanjikan kepadaku untuk datang menentukan hari pernikahan kami. Akan tetapi setelah lewat seminggu, dia tidak muncul dan tidak memberi kabar.Aku menjadi khawatir sekali, Eng-moi, apalagi kalau aku teringat akan cerita Ciang Mei Ling. Jangan-jangan....... Kun-ko itu memang benar seorang yang jahat dan hanya akan mempermainkan aku.... dan menurut Ciang Mei Ling, mereka semua, Pangeran Cheng Lin, Pangeran Cheng Boan, Cheng Kun dan Sian Hwa Sian-li, mereka semua itu bersekongkol, entah untuk apa...."

"Gila! Aku harus turun tangan. Tak dapat kubiarkan saja laki-laki itu merusak kehidupan dan kebahagiaanmu, enci Siang Kui. Kalau perlu aku akan menggunakan kekerasan untuk memaksa dia menikahimu. Tenang sajalah, aku pasti akan menyeret dia bertekuk lutut di depanmu!" kata Sian Eng dengan nada suara penuh kemarahan.

"Hati-hatilah, Sian Eng. Iblis betina Sian Hwa Sian-li itu lihai bukan main dan Pangeran Cheng Boan mempunyai banyak jagoan lihai yang menjadi pengawal keluarganya." Siang Kui memperingatkan.

"Jangan khawatir, enci Siang Kui. Aku tentu akan berhati-hati." jawab Sian Eng.

Malam itu bulan bersinar hampir sepenuhnya. Tidak ada awan menghalang sehingga sinar bulan menerangi kota raja. Suasana amatlah indahnya. Seluruh kota bermandikan cahaya bulan dan hampir semua orang berada di luar rumah mereka. Kanak-kanak bermain-main di pelataran rumah, teriakan-teriakan mereka mengundang suasana gembira. Orang-orang dewasa berjalan-jalan dengan riangnya. Akan tetapi, suasana yang ramai meriah itu tidak berlangsung lama.

Angin yang membawa hawa dingin datang bertiup. makin lama hawa udara menjadi semakin dingin sehingga kanak-kanak sudah diteriaki ibu mereka untuk masuk ke dalam rumah agar tidak sampai masuk angin. Orang-orang dewasa juga tidak betah bertahan di luar. Tak lama kemudian suasana menjadi sepi. Jalan-jalan ditinggalkan orang, jendela dan pintu rumah ditutup agar hawa dingin tidak menyerang masuk ke dalam rumah. Yang berkeadaan mampu segera membuat perapi-an di tungku untuk menghangatkan badan.

Para perajurit yang bertugas jaga malam itu di gardu-gardu penjagaan gedung-gedung para pembesar atau bangsawan tinggi, mengenakan mantel bulu yang tebal dan ada pula yang membuat api unggun di gardu penjagaan.

Akan tetapi dalam udara yang dingin itu ada orang yang berada di luar. Bahkan ia bergerak cepat sekali, hanya tampak bayangannya saja yang berkelebatan dan selalu ia memilih tempat yang terlindung kegelapan bayangan bangunan atau pohon. Ketika ia tiba di sebuah rumah, ia berhenti di dalam bayangan rumah itu yang gelap. Dari situ ia memandang ke seberang jalan di mana berdiri gedung megah seperti istana milik Pangeran Cheng Boan. Bayangan itu adalah Lo Sian Eng, Pakaiannya yang ringkas berwarna merah muda itu tampak gelap dalam sinar bulan itu. Di punggungnya tergantung sebatang pedang beronce merah.

Sian Eng marah sekali ketika mendengar cerita Lo Siang Kui tentang perbuatan biadab yang dilakukan Cheng Kun atas diri kakak sepupunya itu. Malam ini, tanpa memperdulikan hawa udara yang amat dingin, gadis perkasa itu mengenakan pakaian ringkas, membawa pedangnya dan keluar dari rumah pamannya pergi menuju gedung tempat tinggal Cheng Kun.

Agar tidak menarik perhatian orang, Sian Eng menyelinap dalam bayangan gelap dan kini ia berada di dalam bayangan rumah yang berdiri di seberang gedung Pangeran Cheng Boan. Dari tempat gelap di seberang jalan itu ia dapat melihat sebuah gardu penjagaan dan melihat belasan orang perajurit yang berjaga di sekitar gardu itu. Rumah gedung itu sendiri sudah menutup semua daun jendela dan pintunya. Akan tetapi di luar gedung tergantung banyak lampu teng yang cukup memberi penerangan kepada pekarangannya yang luas. Dari tempat persembunyiannya Sian Eng dapat melihat pula bahwa gedung itu dikelilingi pagar tembok yang cukup tinggi, bahkan di bagian atas pagar tembok dipasangi hiasan runcing seperti tombak berjajar.

Dengan jalan memutar, melalui tempat-tempat yang gelap oleh bayangan bangunan dan pohon-pohon, Sian Eng tiba di bagian belakang pagar tembok itu. Tempat itu sepi sekali dan dengan pengerahan gin-kangnya (ilmu meringankan

tubuhnya) ia melompat dan bagaikan seekor burung tubuhnya melayang ke atas dan mtangannya menangkap sebatang tombak yang berada di atas pagar tembok. Dengan mudah ia mengangkat tubuhnya dan kini ia berdiri di 4atas pagar tembok, di antara tombak-tombak yang berjajar. Setelah menjenguk ke sebelah dalam pagar tembok ia melihat bahwa itu adalah sebuah taman yang berada di belakang gedung. Ia lalu melompat turun tanpa menimbulkan suara ketika kakinya menginjak tanah seperti seekor kucing saja. Akan tetapi ia cepat menyusup ke belakang rumpun bunga ketika mendengar kentungan dipukul orang dan ia melihat dua orang perajurit datang meronda sambil membawa sebuah lampu gantung di ujung sebatang tongkat.

"Bagus, inilah yang kuharapkan." bisik nya kepada diri sendiri sambil menyelinap ke balik pepohonan untuk menghadang datangnya dua orang peronda itu. Ia tidak mengenai keadaan di gedung itu dan ia membutuhkan seorang penunjuk jalan!

Dua orang perajurit peronda itu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa di depan mereka terdapat seorang gadis perkasa yang telah siap menyerang mereka seperti seekor singa betina siap menerkam dua ekor kelenci. Kemunculan Sian Eng memang mengejutkan sekali. Dua orang itu hanya tampak dua buah lengan berkelebat dan tahu-tahu mereka sudah roboh dan tidak mampu bergerak lagi karena sudah tertotok. Sian Eng menyambar tongkat yang ujungnya tergantung lampu teng itu agar tidak sampai ter-banting dan terbakar. Ia meniup padam lampu itu dan memandang kepada dua orang yang sudah rebah telentang tanpa dapat bergerak. Ia memilih seorang dari mereka yang wajahnya membayangkan ketakutan. Inilah yang akan dapat dijadikan penunjuk jalan, pikirnya dan tangan kirinya diayun memukul leher orang ke dua yang matanya melotot. Orang itupun mengeluh dan pingsan. Sian Eng menepuk pundak orang yang dipilihnya.

Ketika orang itu menggerakkan tubuhnya dan hendak bangkit duduk, pedang Coa-tok Sin-kiam (Pedang Sakti Bisa Ular) telah menodong lehernya. Ujung pedang yang runcing itu terasa menggigit kulit sehingga orang yang sudah ketakutan itu menjadi semakin takut sehingga dia menggigil.

"Ampun.... ampunkan saya.... jangan bunuh saya....." dia meratap.

"Aku tidak akan membunuhmu asal engkau dapat menunjukkan kepadaku di mana. adanya kamar tuan muda Cheng Kun!" bisik Sian Eng dengan nada suara mengancam. "Awas, kalau engkau menipuku atau engkau berteriak, pedangku ini akan menembus lehermu!"

"Baik.... baik..... lihiap (pendekar wanita)..... kamarnya berada di bagian belakang, di sebelah kiri....." Tangan orang itu menunjuk ke arah gedung besar itu.

"Tunjukkan, bawa aku ke sana. Awas, jangan sampai ketahuan orang, ambil jalan yang aman." kata Sian Eng dan orang itupun bangkit berdiri, dan pedang di tangan Sian Eng itu tidak pernah meninggalkan kulit lehernya.

Peronda itu lalu berjalan menyeberangi taman menuju ke bagian belakang gedung. Sian Eng berjalan di belakangnya menodongkan pedangnya.

Sebagai seorang perajurit pengawal yang biasa meronda di seluruh bagian gedung itu tentu saja orang itu mengenai semua bagian gedung dan, diapun tahu pintu-pintu rahasia dari mana dia memasuki gedung. Tentu saja pintu-pintu rahasia itu hanya diketahui oleh penghuni gedung dan para perajurit pengawal. Sian Eng terus menodong punggung penjaga itu sampai penjaga itu berhenti melangkah dan dengan telunjuk kanannya menuding ke arah pintu sebuah kamar yang berada di bagian belakang sebelah kiri gedung itu.

"Lihiap, itulah kamar Cheng Kongcu." bisiknya lirih.

"Jangan bohong! Kalau engkau berani berbohong, akan kubunuh kau!" desis Sian Eng sambil menodongkan pedangnya ke dada orang itu.

Orang itu menggigil ketakutan. "Tidak ..... saya tidak berani berbohong, lihiap." katanya. Setelah yakin bahwa orang itu tidak akan berani berbohong kepadanya, tangan kiri Sian Eng bergerak dan orang itu terkulai roboh dengan tubuh lemas tak mampu bergerak.

Setelah menyeret tubuh penjaga itu ke belakang sebuah pot kembang besar, Sian Eng lalu menghampiri pintu kamar itu dan mengetuk.

"Tok-tok-tok!" Terdengar suara seorang laki-laki dari dalam kamar.

"Siapa itu?"

-00dw-00kz-00-

Jilid XXV

SIAN ENG sengaja menjawab dengan suara yang lembut dan mesra, "Saya, Kongcu, harap buka pintunya."

Hening sejenak, lalu suara laki-laki itu terdengar pula. "Siapakah engkau?"

"Saya pelayan baru, kongcu, hendak melayani kongcu kalau-kalau kongcu membutuhkan sesuatu." kata pula Sian Eng dengan suara memikat.

Tepat seperti dugaannya. Kongcu itu mata keranjang dan timbul keinginan hatinya untuk melihat wanita yang mengaku pelayan baru dan yang suaranya merdu memikat itu. Sian Eng mendengar langkah kaki menuju ke pintu. Ia sudah siap dengan pedang di tangannya.

"Kriiittt....!" Daun pintu dibuka dan Cheng Kun terbelalak kaget melihat seorang gadis yang memakai topeng kain. Akan tetapi kekagetannya segera berubah menjadi ketakutan ketika sebatang pedang sudah menodong dadanya. Dia mundur-mundur masuk kembali ke kamarnya, diikuti oleh Sian Eng yang tetap menodongkan pedangnya.

"Kau..... siapakah engkau..... dan apa artinya ini......?"

"Tidak perlu engkau tahu siapa aku." kata Sian Eng yang sengaja mengenakan topeng kain penutup separuh mukanya bagian bawah sebelum ia mcngetuk daun pintu tadi. "Yang perlu kau ketahui adalah bahwa aku akan menembuskan pedang ini di dadamu kalau engkau berani berteriak!"

Wajah Cheng Kun berubah pucat sekali. "Jangan..... jangan bunuh aku. Apakah kesalahanku dan apa sebetulnya yang kau kehendaki dariku?" Dia berusaha untuk bersikap tenang, akan tetapi tetap saja suaranya gemetar.

"Apa kesalahanmu? Engkau masih menanyakan hal itu? Engkau bedebah biadab. Engkau telah menggunakan muslihat untuk menodai Lo Siang Kui! Setelah engkau menodainya, engkau berjanji akan menentukan hari pernikahan kalian dalam waktu seminggu. Akan tetapi telah sepuluh hari engkau tidak muncul. Apa engkau sudah ingin mampus?" Sian Eng menekan pedangnya dan ujung pedang menembus baju, menyentuh kulit terasa betapa keras dan runcingnya. Mendengar ucapan itu, Cheng Kun memutar pikiran-nya. Sudah pasti wanita ini bukan Siang Kui sendiri karena dia tentu akan mengenali suaranya walaupun bentuk tubuh gadis ini mirip Siang Kui. Dan teringatlah dia akan adik sepupu Siang Kui, gadis yang amat lihai itu, yang seingatnya ber-nama Lo Sian Eng. Tentu gadis ini adik sepupu itu. Cheng Kun cukup cerdik dan diapun dapat menduga bahwa gadis ini tentu hanya menakut-nakutinya dan mengancamnya, tidak bermaksud membunuh-nya. Dia menjadi berani dan dia sengaja membuat suaranya nyaring ketika berseru.

"Ampunkan saya! Jangan bunuh saya.. ....."

"Hushh! Jangan berteriak-teriak!" bentak Sian Eng.

"Katakanlah apa yang harus saya lakukan. Saya akan menaati semua perintahmu, akan tetapi jangan bunuh saya." kata Cheng Kun yang merendahkan suaranya lagi dengan keyakinan bahwa teriakannya tadi tentu terdengar oleh Sian Hwa Sian-li yang kamarnya tidak jauh dari situ.

"Engkau tidak ingin mampus? Kalau begitu, besok pagi engkau harus datangi keluarga Lo dan menyatakan keputusan-mu untuk segera menikahi Lo Siang Kui dalam waktu secepatnya, dalam bulan ini juga. Kalau tidak kau lakuknn itu, pasti pedangku akan memenggal lehermu!"

Pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat memasuki pintu kamar itu dan ada sinar merah menyambar ke arah leher Sian Eng dari belakang. Sinar merah itu ternyata adalah sehelai sabuk merah yang digerakkan secara lihai sekali oleh Sian Hwa Sian-li. Biarpun hanya sabuk sutera merah, akan tetapi karena digerakkan dengan pengerahan sin-kang, kalau ujung sabuk itu mengenai tengkuk Sian Eng, tentu gadis ini akan roboh.

Namun, ketika itu tingkat kepandaian Sian Eng sudah maju pesat. Ia dapat menangkap sambaran angin serangan ke arah tengkuknya itu dan secepat kilat ia merendahkan tubuhnya lalu membalik dan pedangnya sudah mendahuluinya menyerang ke arah dada penyerang gelapnya itu.

"Singgg.....!" Sinar pedang menyambar dan Sian Hwa Sian-li terkejut bukan main. Hebat sekali serangan balasan yang tiba-tiba itu dan terpaksa ia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari sambaran pedang Sian Eng.

"Hemmm, engkau tentu Sian Hwa Moli yang tak tahu malu itu!" bentak Sian Eng yang sengaja mengubah julukan Sian Hwa Sian-li (Dewi Bunga Dewa) menjadi Sian Hwa Mo-li (Iblis Betina Bunga Dewa)!

Sian Hwa Sian-li mengerutkan alisnya dan memandang penuh perhatian, akan tetapi ia tidak mengenai gadis yang separuh mukanya tertutup kain merah ini. Seorang gadis yang lihai, bukan saja mampu menghindarkan serangannya, bahkan dapat melakukan serangan balasan yang amat berbahaya. Ia mengerling ke arah Cheng Kun dan melihat pemuda itu telah lari bersembunyi ke sudut kamar. Hatinya lega bahwa pangeran itu tidak terluka.

"Siapa engkau? Mau apa engkau mengacau di sini?" bentak Sian Hwa Sian li.

"Mau membunuh iblis betina semacam engkau!" bentak Sian Eng dan ia sudah menyerang lagi. Tadinya Sian Eng sengaja menutupi mukanya dengan kain merah agar ia tidak akan dikenal dan kalau keadaannya berbahaya seperti yang diceritakan Siang Kui, ia akan melarikan diri. Akan tetapi begitu melihat Sian Hwa Sian-li, ia teringat akan cerita Siang Kui dan timbul kebenciannya terhadap wanita cantik pesolek itu. Ia lalu mengambil keputusan untuk membasmi wanita ini.

Serangan Sian Eng hebat karena gadis itu memainkan ilmu pedang Coa-tok Sin-kiam-sut (Ilmu Pedang Sakti Bisa Ular), Bukan hanya jurusnya saja yang berbahaya bahkan pedangnya itu sendiri amat berbahaya karena pedang itu mengandung racun ular yang amat ganas. Sian Hwa Sian-li sendiri adalah seorang ahli tenting racun, maka begitu pedang itu menyambar, ia dapat menangkap bau racun yang keluar dari pedang. Ia terkejut dan tentu saja maklum bahwa sekali saja tergores pedang itu cukup untuk mendatangkan ancaman maut baginya. Iapun mem-pergunakan kegesitannya untuk melompat keluar dari kamar yang terlalu sempit untuk berkelahi itu. Sian Eng melompat dan mengejar. Mereka bertanding di luar kamar yang lebih luas dan segera sinar pedang di tangan Sian Eng sudah mendesak dengan hebatnya.

Cheng Kun yang masih ketakutan segera berteriak-teriak, "Tolonggg! Ada pembunuh! Tolongggg.....!!"

Teriakan itu mengundang munculnya Suma Kiang dan Toa Ok! Sian Eng terkejut bukan main ketika dua orang datuk yang lihai ini muncul. Ia sudah berhasil mendesak Sian Hwa Sian-li dengan hebat. Melihat orang yang pernah diakuinya menjadi ayahnya dan juga gurunya muncul bersama Toa Ok, maklumlah ia bahwa ia berhadapan dengan lawan-lawan yang terlalu kuat baginya. Melawan Sian Hwa Sian-li seorang diri ia tentu akan dapat mengalahkannya. Juga ia merasa mampu menandingi bekas ayah dan gurunya yang sesungguhnya musuh besarnya itu, ia merasa bahwa ilmu kepandaiannya kini sudah melebihi tingkat kepandaian Suma Kiang. Akan tetapi ia meragu apakah ia akan mampu menandingi Toa Ok yang amat lihai itu. Apalagi kalau mereka bertiga maju bcrsama. Bagaimana mungkin ia akan dipat menang? Tentu ia terancam bahaya maut kalau ia terus nekat menandingi mereka bertiga. Tiba-tiba Sian Eng melompat jauh untuk melarikan diri.

Akan tetapi ketika ia tiba di sebuah tikungan, dari balik dinding itu muncul sesosok bayangan. Secara amat tiba-tiba bayangan itu menyerang dengan totokan It-yang-ci yang amat hebat. Sian Eng sama sekali tidak menduga akan ada orang muncul di tikungan dan langsung menyerang dengan totokan, terkejut dan cepat miringkan tubuhnya untuk menge-lak dari totokan. Akan tetapi pada saat itu, kaki orang itu menendang dengan gerakan melingkar yang aneh sekali. Ia tidak mampu menghindarkan diri lagi dan pinggir lututnya terkena tendangan. Tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh Sian Eng terpelanting. Pada saat itu, Sian Hwa Sian-li telah melompat dekat dan wanita yang berhati kejam ini yang merasa penasaran dan marah tadi didesak oleh Sian Eng, segera menggerakkan sabuk sutera merahnya ke arah leher Sian Eng, mengirim serangan maut.

"Syuuuutttt....!" Ujung sabuk sutera merah itu meluncur cepat. Biarpun terpelanting jauh, namun Sian Eng dapat menguasai dirinya, maka melihat menyambarnya sinar merah, iapun menggerakkan pedangnya menangkis.

"Brettt.....!" Ujung sabuk sutera merah itu putus terobek pedang di tangan Sian Eng. Sian Hwa Sian-li terkejut sekali dan melompat ke belakang. Pada saat itu, Toa Ok juga sudah mendekati dan sinar emas berkelebat ketika pedang Kim-liong-kiam (Pedang Naga Emas) di tangannya menyambar dengan tusukan ke arah dada Sian Eng. Dalam keadaan yang amat gawat dan berbahaya itu Sian Eng masih mampu dengan amat cepatnya menggulingkan tubuhnya sehingga tusukan itu luput! Hal ini membuat Toa Ok men-jadi penasaran dan marah. Dengan sekali lompatan dia sudah mengejar dan dia mengangkat pedangnya, kemudian diba-cokkan ke arah leher Sian Eng yang masih bergulingan.

"Wuuuuttt..... trang......!!" Tampak bunga api berpijar menyilaukan mata ketika pedang Kim-liong-kiam yang menyambar ke arah leher Sian Eng itu tertangkis dari samping. Toa Ok membelalakkan matanya ketika melihat bahwa yang me-nangkis pedangnya adalah Suma Kiang!

"Heiii! Apa artinya ini?" teriaknya penasaran.

"Jangan bunuh ia! Aku mengenal ilmu pedangnya!" kata Suma Kiang yang segera mendekati Sian Eng dan sekali tangan kirinya bergerak, dia telah merenggut kain merah penutup muka gadis itu. Sian Eng melompat berdiri dan iapun beradu pandang dengan Suma Kiang yang terbelalak. Kemudian Suma Kiang berseru dengan girang sekali karena tentu saja dia segera mengenai wajah anaknya.

"Suma Eng, anakku....!" teriaknya.

Sian Eng adalah seorang yang cerdik ekali. Sekilas pandang saja maklumlah ia bahwa dirinya berada dalam bahaya. Ia berhadapan dengan banyak lawan pandai dan tidak mungkin

ia akan mampu menyelamatkan dirinya kalau ia menggunakan kekerasan melawan mereka. Biarpun kini melihat muka Suma Kiang timbul kebenciannya yang amat sangat mengingat akan kematian ibunya yang diperkosa secara biadab oleh laki-laki yang tadinya ia sangka ayahnya sendiri ini, namun Sian Eng menahan perasaannya.

Ia harus bersikap cerdik, kalau ia ingin selamat. Pihak lawan terlampau kuat, teru-tama sekali pemuda yang kini berdiri tegak sambil memandang kepadanya itu. Pemuda yang tampan dan gagah, berpakaian indah. Itukah Pangeran Cheng Lin tunangan gadis bernama Ciang Mei Ling seperti diceritakan oleh Siang Kui kepadanya? Akan tetapi, betapa hebat ilmu kepandaian pemuda itu! Dengan tangan kosong, dalam beberapa gebrakan saja pemuda itu mampu merobohkannya, walaupun serangan itu dilakukan mendadak dan tidak tersangka-sangka olehnya. Na-mun, agaknya biarpun ia diserang dalam keadaan siap siaga, akan sukar mengalahkan pemuda itu! Semua ini berkelebat seperti kilat dalam benaknya dan Sian Eng segera menekan perasaannya dan mengatur siasat dalam sikapnya.

"Ayah....!" Serunya kaget, heran dan girang. "Ayah berada di sini?" Ia menyarungkan pedangnya dan maju menghampiri ayahnya sambil mengembangkan kedua lengannya. Iapun membiarkan dirinya di-peluk oleh Suma Kiang yang benar-benar merasa girang bukan main.

"Anakku! Ia ini anakku. Ia Suma Eng, anakku tersayang. Ah, untung aku mengenai ilmu pedangmu tadi, Eng-ji (anak Eng) sehingga aku sempat menangkis pedang Toa Ok. Kalau tidak.... ah, engkau tentu telah menjadi mayat....!" kata Suma Kiang terharu. "Anakku, mereka semua ini bukanlah musuh, melainkan sahabat-sahabatku yang baik. Perkenalkanlah. Beliau ini adalah Pangeran Cheng Lin yang masih keponakan dari Pangeran Cheng Boan pemilik istana ini!" Dia menunjuk kepada Ouw Ki Seng yang kini memandang dengan

senyumnya yang khas kepada Sian Eng. Diam-diam pemuda ini kagum kepada Sian Eng. Tadi telah dilihatnya betapa Sian Eng dapat mendesak dan mengalahkan Sian Hwa Sian-li! Dan kini setelah penutup mukanya direnggut, tampak betapa cantik jelitanya gadis itu!

"Seorang pangeran, ayah?" kata Sian Eng yang bersandiwara dengan pandainya. "Kalau begitu aku harus memberi hormat dengan berlutut!" Ia membuat gerakan hendak berlutut, akan tetapi Ki Seng cepat maju dan memegang kedua pundak nya untuk mencegahnya berlutut.

"Tidak perlu berlutut, Nona Suma Eng!" Ketika merasa betapa kedua telapak tangan pangeran itu menyentuh kedua pundaknya, Sian Eng hendak mem-perlihatkan kekuatannya sekalian hendak menguji kepandaian pangeran yang tadi telah merobohkannya itu. Ia mengerahkan sinkang dan menyalurkannya ke arah kedua pundaknya. Hawa yang panas dengan kuatnya keluar dari kedua pundaknya itu untuk menolak dan membuat kedua telapak tangan itu kepanasan dan terpental!

Wajah Ki Seng tampak kaget akan tetapi senyumnya berubah sinis. Dia maklum bahwa gadis jelita ini hendak mengujinya, maka diapun mengerahkan tenaga saktinya dan kedua tangannya tetap menempel di pundak itu, tidak dapat di-lontarkan tenaga sakti yang dikerahkan Sian Eng dan gadis itu merasa betapa kedua telapak tangan yang menempel di kedua pundaknya itu terasa dingin seperti es! Adu tenaga ini hanya sebentar saja, tidak tampak oleh orang biasa, akan tetapi orang-orang seperti Suma Kiang, Toa Ok, dan Sian Hwa Sian-li tentu saja dapat menduganya.

"Pangeran, terimalah hormat saya." kata Sian Eng setelah kedua tangan itu melepaskan pundaknya dan iapun meng-angkat kedua tangan ke depan dada. Inipun merupakan serangan ujian, karena gerakan kedua tangannya itu

menimbulkan serangkum hawa yang menyambar ke arah dada pangeran itu.

"Nona, engkau terlampau sungkan!" kata Ki Seng sambil merangkap kedua tangan pula dan menggerakkannya ke depan untuk menyambut penghormatan gadis itu. Tentu saja dalam melakukan ini, diapun mengerahkan sin-kang dan akibatnya, Sian Eng terdorong mundur sampai dua langkah! Tahulah gadis ini bahwa pemuda itu benar-benar sakti, mengingatkan ia akan kesaktian Han Lin. Agaknya pangeran ini akan merupakan seorang lawan yang berat bagi Han Lin.

"Paman Suma Kiang, puterimu ini sungguh hebat dan mengagumkan!" kata Ki Seng sambil tersenyum.

Suma Kiang tertawa. Hatinya senang sekali. Diapun tahu bahwa tadi puterinya telah menguji kelihaian pangeran palsu itu. "Suma Eng, perkenalkan, kakek yang gagah perkasa ini adalah Toat-beng Kui-ong...."

"Aku sudah mengenalnya, ayah. Dia adalah Toa Ok dan pernah aku hampir mati di tangannya." kata Sian Eng dengan cepat mendahului Toa Ok. Ia tahu bahwa kalau ia tidak mengaku telah mengenai Toa Ok dan kemudian Toa Ok mengenalnya, maka tentu orang-orang itu akan merasa curiga padanya. Karena itu ia mendahului dan mengaku terus terang. Dengan mengandalkan kedudukan Suma Kiang di situ, ia merasa tenang dan ada yang diandalkan untuk menolongnya.

Toa Ok memandang dengan ragu. "Nona mengenai aku? Ah, aku sudah terlau tua sehingga tidak mengenai lagi siapa nona."

Sian Eng tersenyum, manis sekali. Ia tahu bahwa kakek ini belum mengetahui bahwa kedua orang rekannya, Ji Ok dan Sam Ok, telah tewas di tangannya dan tangan Han Lin. Ia tidak perlu memberi-tahukan hal itu. Kematian dua orang datuk sesat itu memang di tempat sepi dan tidak ada seorangpun mengetahui. Yang tahu hanya ia dan Han Lin.

"Toa Ok, mungkin engkau sudah lupa. Akan tetapi cobalah ingat baik-baik. Ketika engkau bersama Ji Ok dan Sam Ok, dan seorang wanita lagi, menyerang guruku Hwa Hwa Cinjin di Puncak Ekor Naga pegunungan Cin-Ling-san, aku membantu guruku itu dan memukul mundur kalian berempat."

Toa Ok terbelalak. "Ahh! Jadi eng-kaukah gadis murid Hwa Hwa Cinjin itu?"

"Jadi engkau telah menyerang supek Hwa Hwa Cinjin, Toa Ok?" Suma Kiang bertanya kaget.

"Serangan itu mengakibatkan kematian suhu Hwa Hwa Cinjin yang sudah tua, ayah." Sian Eng memberitahu dengan maksud untuk mengadu domba dua orang itu.

"Ah, hal itu terjadi lama sebelum kita menjadi rekan dan sahabat Huang-ho Sin-liong." kata Toa Ok.

Pada saat itu, Pangeran Cheng Boan datang dikawal belasan orang perajurit. Dia mendengar ucapan dua orang jagoan-nya itu dan melihat sikap mereka yang seperti akan bermusuhan.

"Tenang dulu kalian berdua! Ada urusan dapat dibicarakan. Apa yang telah terjadi? Kami mendengar bahwa ada se-orang pembunuh masuk ke sini dan hendak membunuh Cheng Kun!"

Suma Kiang segera melangkah maju menghadapi Pangeran Cheng Boan. Dia adalah pembantu pangeran itu sejak dua puluh tahun lebih yang lalu, menjadi pembantu yang setia. Kini dia maklum bahwa keadaan puterinya gawat dan dia harus dapat membelanya.

"Ampun, Yang Mulia." katanya merendah. "Yang masuk ke sini ternyata adalah anak perempuan saya sendiri. Agak-nya terjadi kesalah-pahaman di sini, harap paduka suka mengampuninya dan suka mendengarkan alasannya mengapa ia sampai datang membikin ribut di sini."

Pangeran Cheng Boan mengerutkan alisnya dan memandang kepada Sian Eng. Ia menduga tentu gadis ini yang diaku anak oleh Suma Kiang, karena ia tidak mengenai gadis itu. Kenapa gadis cantik ini hendak membunuh puteranya? Apa alasannya?

"Mari kita semua masuk ke ruangan belakang dan bicara di sana. Kalau alasan anakmu ini masuk akal, kami akan mempertimbangkannya." perintah Pangeran Cheng Boan dan semua orang mengikutinya masuk ke ruangan belakang. Mereka semua duduk mengelilingi sebuah meja besar. Pangeran Cheng Boan, Cheng Kun, Ki Seng, Toa Ok, Sian Hwa Sian-li, Suma Kiang dan Sian Eng yang duduk di sebelah kiri ayahnya. Gadis ini sama sekali tidak tampak gentar.

Ia duduk dengan tenang, yakin bahwa ayahnya tentu akan membelanya dan iapun terus bersandiwara sebagai anak Suma Kiang yang merasa bahagia bertemu dengan "ayahnya" itu! Pada saat itu, seorang gadis cantik memasuki ruangan itu. Ia tampak ragu melihat semua orang duduk mengelilingi meja dengan wajah serius. Akan tetapi melihat gadis itu, Pangeran Cheng Boan segera berkata kepadanya.

"Masuk dan duduklah, Nona Ciang."

"Maaf, Pangeran. Saya mendengar ribut-ribut bahwa ada seorang penjahat datang mengacau dan...."

"Duduklah, nona. Engkaupun sebagai seorang penjaga keamanan keluarga di sini, berhak untuk mengetahui. Kami sedang hendak membicarakan tentang hal itu." kata Pangeran Cheng Boan. Sian Eng memandang kepada gadis itu dan mendengar bahwa gadis itu disebut "nona Ciang", iapun menduga bahwa tentu gadis ini yang bernama Ciang Mei Ling, tunangan Pangeran Cheng Lin seperti yang diceritakan oleh Siang Kui. Mei Ling mengangguk dan segera duduk di kursi kosong dekat Ki Seng.

"Yang Mulia, sebelum kita semua membicarakan tentang kedatangan anak saya ini, perkenankan saya memperkenalkan paduka dan semua yang hadir kepada anak saya." Mendengar permintaan itu, Pangeran Cheng Boan mengangguk dan memandang kepada Sian Eng dengan penuh perhatian, dalam hatinya menduga-duga apa sebabnya gadis cantik jelita itu hendak membunuh puteranya. Sementara itu, Cheng Boan juga memandang kepada Sian Eng dengan alis berkerut.

"Suma Eng, anakku. Tadi sudah kuper-kenalkan padamu Pangeran Cheng Lin dan Toa Ok. Biar kulanjutkan memperkenalkan semua yang hadir kepadamu. Beliau ini adalah tuan rumah, dan kepada beliau inilah aku menghambakan diri. Beliau adalah Pangeran Cheng Boan, paman dari Pangeran Cheng Lin atau adik dari Yang Mulia Sribaginda Kaisar."

Sian Eng bangkit dari tempat duduk-nya dan dengan gerakan lembut gemulai ia mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil membungkuk dalam-dalam dan suaranya halus penuh hormat, "Terimalah hormat saya, Yang Mulia." Sebutan itu ia tiru dari Suma Kiang. Pangerran Cheng Boan mengangguk.

Kemudian Suma Kiang memperkenalkan Cheng Kun. "Dan ini adalah Cheng Kongcu, putera Yang Mulia Pangeran Cheng Boan."

Kembali Sian Eng memberi hormat dan Cheng Kun hanya menganggukkan kepala sedikit dengan mulut masih cemberut teringat akan ancaman Sian Eng tadi.

"Wanita ini adalah Sian Hwa Sian-li, seorang di antara para pembantu Pangeran, dan gadis ini adalah Nona Ciang Mei Ling, juga menjadi penjaga keamanan bersama kami semua." Setelah diperkenalkan kepada semua yang hadir, Sian Eng duduk kembali. Pada saat itu, seorang perajurit pengawal masuk dan memberi hormat kepada Pangeran Cheng Boan, melaporkan ditemukannya dua orang peronda yang pingsan,

seorang di taman dan yang seorang lagi di bagian belakang gedung dekat kamar Cheng Kun, di belakang sebuah pot kembang.

Pangeran Cheng Boan mengangguk dan menyuruh perajurit itu mundur. Semua perajurit yang tadi mengawal Pangeran Cheng Boan hanya menjaga di luar ruangan itu.

"Nah, sekarang ceritakan apa yang telah terjadi malam ini. Engkau cerita lebih dulu Cheng Kun. Apa yang terjadi denganmu tadi." kata Pangeran Cheng Boan kepada puteranya.

Cheng Kun memandang kepada Sian Eng yang tersenyum kepadanya. Dia mengerutkan alisnya lalu berkata kepada ayahnya. "Saya sedang duduk dalam kamar saya ketika ada orang mengetuk daun pintu kamar saya dari luar. Ketika saya tanya siapa itu, ia menjawab bahwa ia seorang pelayan baru. Saya membuka daun pintu dan gadis ini dengan muka tertutup kain merah menodongkan pedangnya kepada saya dan mengancam akan membunuh saya." pemuda itu berhenti sebentar dan meragu.

"Hemm, kau tidak bertanya mengapa ia hendak membunuhmu?" tanya ayahnya.

"Saya bertanya, ayah, dan ia...... ia mengatakan bahwa saya harus segera menikahi Lo Siang Kui dalam bulan ini juga, kalau tidak ia akan memenggal leherku." kata pula Cheng Kun sambil me-raba lehernya.

"Apa artinya ini?" bentak Pangeran Cheng Boan kepada Sian Eng. "Nona Lo siang Kui adalah tunangan puteraku, kenapa engkau memaksanya untuk segera menikahinya dengan ancaman akan membunuhnya? Sudah tentu dia akan menikahinya, akan tetapi tidak dengan jalan diancam hendak dibunuh seperti itu! Apa maksudmu dengan ancaman itu?"

Sian Eng tersenyum tenang dan berkata kepada Cheng Kun. "Cheng Kongcu, kenapa tidak bicara yang sesungguhnya

menceritakan apa yang telah terjadi antara engkau dan Lo Siang Kui?" Ditegur begitu, Cheng Kun diam saja, merasa takut dan malu untuk menceritakan perbuatannya terhadap tunangannya sendiri.

"Apa-apaan semua ini? Bicara apa. kalian? Hayo ceritakan!" bentak Pangeran Cheng Boan.

"Yang Mulia, gadis ini memang hendak mengacau. Jelas ia hendak membunuh Cheng Kongcu, maka sebaiknya tangkap ia sebagai pembunuh!" tiba-tiba Sian Hwa Sian-li berkata dengan pangeran itu.

"Nanti dulu!" bentak Suma Kiang. "Kalau belum ada kepastian anakku bersalah, aku akan membelanya! Yang Mulia, setidaknya berilah dulu kesempatan kepada Suma Eng untuk menceritakan mengapa ia melakukan ancaman kepada Cheng Kongcu."

Pangeran Cheng Boan mengangguk-angguk. Baginya, Suma Kiang merupakan pembantu utama yang paling setia dan dapat dipercaya, maka tentu saja dia tidak akan begitu saja menghukum anak perempuan pembantu itu. Maka dia laiu memandang kepada Sian Eng dan berkata, "Nona, ceritakanlah dengan jujur apa yang terjadi dan mengapa engkau berani masuk ke sini dan mengancam putera kami."

"Tentu saja saya akan menceritakan dengan terus terang dan sejujurnya, Yang Mulia. Apalagi setelah saya bertemu dengan ayah saya yang ternyata menghambakan diri kepada paduka, ayah yang sudah lama saya cari. Saya akan bercerita dengan sebenarnya. Saya datang ke kota raja untuk mencari ayah saya ini dan saya mondok di rumah keluarga Lo, perguruan Hek-tiauw Bu-koan dan pada suatu hari, yaitu kemarin, saya melihat enci Lo Siang Kui berduka bahkan hampir ia membunuh diri dengan tidak mau makan sampai berhari-hari. Setelah saya bujuk-bujuk, akhirnya ia mengaku bahwa sepuluh hari yang lalu, ketika ia berkunjung kepada

tunangannya, yaitu Cheng Kongcu di sini, ia telah dinodai oleh Cheng Kongcu."

"Apa....?" Pangeran Cheng Boan bertanya sambil menoleh kepada puteranya. Dia tidak perduli kalau puteranya berhubungan dengan para wanita, akan tetapi menodai tunangannya sendiri, sungguh hal ini membuat dia merasa tidak senang karena perbuatan itu dapat mencemarkan nama dan kehormatan keluarga mereka. "Benarkah itu, Cheng Kun?"

Cheng Kun menundukkan mukanya yang berubah kemerahan dan dia melirik kepada Sian Hwa Sian-li, khawatir kalau gadis itu menceritakan betapa Siang Kui telah dirobohkan sampai pingsan oleh Sian Hwa Sian-li kemudian dia bawa ke kamarnya.

"Benar, ayah. Kami berdua telah khilaf.... telah lupa diri...."

Sian Eng tidak begitu bodoh untuk menceritakan semua peristiwa itu karena ia tidak ingin dimusuhi oleh Cheng Kun. Ia sudah mengambil keputusan untuk menyelidiki keadaan keluarga ini yang agaknya menyimpan rahasia besar dengan mengadakan persekutuan dengan orang-orang seperti ayahnya, Toa Ok, dan pemuda lihai yang ternyata pangeran putera Kaisar itu.

"Enci Lo Siang Kui tidak menceritakan bagaimana hal itu terjadi. Ia hanya mengatakan bahwa ia telah ternoda dan Cheng Kongcu berjanji kepadanya untuk dalam waktu seminggu berkunjung kepadanya untuk menentukan hari pernikahan mereka. Akan tetapi ditunggu sampai sepuluh hari, Cheng Kongcu tidak kunjung datang sehingga enci Siang Kui menjadi putus asa dan bertekad untuk membunuh diri dengan tidak mau makan. Saya meng hiburnya dan malam ini saya sengaja datang menemui Cheng Kongcu untuk memaksanya agar dia memenuhi janjinya kepada enci Siang Kui dan segera mengajukan ketentuan hari pernikahan mereka. Saya sama sekali tidak tahu bahwa ayah saya menghambakan diri di sini,

kalau saya tahu tentu saya tidak akan melakukan hal itu, Yang Mulia."

"Ampunkan hamba dan anak hamba, Yang Mulia." kata Suma Kiang. "Dengan penjelasan itu, ternyata anak saya tidak bermaksud membunuh Cheng Kongcu, melainkan hendak menggertaknya demi untuk menolong nona Lo Siang Kui. Karena itu mohon pengampunan paduka, dan anak saya ini dapat menyumbangkan kepandaian silatnya untuk membantu paduka."

"Cheng Kun, engkau telah bertindak gegabah dengan menggauli tunanganmu sendiri. Bagaimana kalau hal itu tersiar di luaran? Nama baik dan kehormatan kita akan tercemar. Tidak ada jalan lain, engkau harus memboyongnya ke sini dan menikahinya dengan sah walaupun untuk itu tidak perlu dirayakan secara besar-besaran. Kelak, kalau engkau menikah dengan puteri pilihanku, Nona Lo Siang Kui dapat dijadikan selir pertama."

"Baik, ayah. Akan saya laksanakan." kata Cheng Kun dengan hati lega karena ternyata Sian Eng tidak menceritakan seluruhnya.

"Suma-sicu, engkau menawarkan puterimu untuk membantu kami, apakah ia yang hanya seorang gadis muda ini memiliki ilmu kepandaian yang cukup memadai?"

"Tidak semestinya kalau saya memuji pandaian anak saya sendiri, Yang Mulia. Akan tetapi paduka dapat menanyakan kepada Sian Hwa Sian-li ini karena tadi ia sudah bertanding melawan anak saya." jawab Suma Kiang sambil tersenyum memandang kepada Sian Hwa Sian-li yang tadi terdesak hebat oleh Sian Eng.

"Bagaimana pendapatmu tentang Ilmu kepandaian silat Nona Suma Eng ini, Sian Hwa Sian-li?" tanya Pangeran Cheng Boan sambil menoleh kepada wanita itu. Sian Hwa Sian-li menjadi merah mukanya. Ia tidak dapat memungkiri bahwa

Sian Eng lebih lihai darinya, bahwa ia tadi sudah hampir kalah melawan gadis itu, akan tetapi untuk mengakui kekalahannya tentu saja ia merasa malu.

"Saya mendapat kenyataan bahwa ilmu silatnya cukup lihai, Yang Mulia." katanya sederhana. Sejak tadi ketika penutup muka Sian Eng dibuka, Ki Seng diam-diam merasa kagum bukan main. Tadi melihat betapa gadis itu dapat menandingi bahkan mendesak Sian Hwa Sian-li, dia sudah merasa kagum sekali. Setelah melihat wajah yang cantik jelita itu, dia terpesona dan dalam pandang matanya, wajah Sian Hwa Sian-li dan wajah Ciang Mei Ling tampak buruk dibandingkan wajah gadis ini! Demikianlah memang ulah nafsu yang menguasai diri manusia. Nafsu selalu me-nuntut dan menghendaki yang baru, yang dianggapnya akan lebih menyenangkan daripada yang telah dimilikinya. Kesenangan nafsu berakhir dengan kebosanan karena nafsu ingin menjangkau yang lebih, dan yang belum terdapat, belum di-miliki selalu tampak lebih bagus, lebih menyenangkan daripada yang telah berada di tangan.

"Ilmu kepandaian silat nona ini hebat sekali, Paman Pangeran, bahkan ia mampu mengalahkan Sian Hwa Sian-li tadi," kata Ki Seng atau Pangeran Cheng Lin palsu. Mendengar ini, Sian Hwa Sian-li mengerling kepadanya dengan alis ber-kerut. Akan tetapi wanita ini tidak berani berkata apa-apa walaupun dalam hati-nya ia marah sekali. Rasa tidak sukanya kepada Ki Seng yang telah diketahuinya bukan pangeran aseli itu semakin mene-bal.

Mendengar ucapan Ki Seng itu, Pangeran Cheng Boan merasa girang sekali. Dia percaya sepenuhnya kepada keterangan pemuda yang sakti itu dan tentu saja dia merasa senang mendapatkan pembantu baru yang selain cantik jelita juga memiliki ilmu silat yang tinggi dan boleh diandalkan, apalagi mengingat bahwa gadis itu adalah puteri Suma Kiang yang sudah dipercaya benar.

"Suma-sicu, kami maafkan apa yang telah diperbuat Suma Eng malam ini dan kami suka menerimanya sebagai pembantu kami." kata pangeran itu.

Sian Eng menjadi girang sekali. Kini ia mendapat kesempatan untuk membalas dendam sakit hatinya kepada Suma Kiang, juga kepada Toa Ok, dan ia akan dapat pula menyelidiki persekongkolan itu. Kini semua orang mengucapkan selamat kepada Sian Eng, bahkan Sian Hwa Sian-li sendiri tampak ramah kepadanya. Semua tampak ramah kecuali Ciang Mei Ling yang bersikap dingin dan tidak acuh kepadanya. Pangeran Cheng Boan lalu memerintahkan para pelayan untuk menghidangkan makanan dan minuman karena dia hendak merayakan diterimanya Siar Eng sebagai pembantu dengan sebuah pesta kecil di antara mereka semua.

Sian Eng yang amat cerdik pandai membawa diri sehingga tidak ada seorang pun yang mencurigainya, kecuali mungkin Ciang Mei Ling yang kadang-kadang mengerling kepadanya dan Sian Eng mendapatkan betapa kerling mata gadis itu amat tajam dan seolah menembus ke dalam dada dan menjenguk hatinya. ia menjadi waspada terhadap Ciang Mei Ling yang dianggapnya berbahaya.

Sian Eng mendapatkan sebuah kamar dalam istana yang besar itu. Malam itu juga ia berpamit dari Pangeran Cheng Boan untuk kembali sebentar ke rumah Lo Siang Kui, mengabarkan tentang hasil pertemuannya dengan keluarga Pangeran Cheng Boan sekalian berpamit dari keluarga Lo Kang karena mulai malam itu ia akan tinggal di istana Pangeran Cheng Boan sebagai seorang pengawal atau penjaga keamanan keluarga pangeran itu.

Siang Kui dan ayah ibunya senang mendengar keterangan Siang Kui bahwa soal pernikahan antara Siang Kui dan Cheng Kun akan ditangani oleh Pangeran Cheng Boan sendiri dan keputusannya pasti akan dilakukan pangeran itu dalam waktu dekat. Biarpun ayah dan ibu Siang Kui belum mengetahui

keadaan puteri mereka yang ternoda oleh calon mantu mereka itu, namun berita tentang akan dipercepatnya hari pernikahan puteri mereka, membuat mereka merasa gembira. Malam itu juga Sian Eng berpamit dari mereka dan membawa buntalan pakaian-nya, berpindah ke dalam istana Pangeran Cheng Boan.

Semenjak malam jahanam itu di mana ia terbius oleh anggur beracun yang disuguhkan Sian Hwa Sian-li kepadanya sehingga dalam keadaan tidak sadar dan terangsang ia ternoda oleh Cheng Kun, hati Ciang Mei Ling dipenuhi kebencian Bukan hanya benci kepada Cheng Kui dan Sian Hwa Sian-li yang menggunakai siasat keji sehingga ia menyerahkan kehormatannya kepada Cheng Kun, akan tetapi juga timbul kebenciannya terhadap tunangannya sendiri, Ouw Ki Seng atau Pangeran Cheng Lin! Kini baru terbuka, matanya bahwa pangeran yang menjadi tunangannya itu bukan seorang laki-laki yang baik.

Ia tahu bahwa Pangeran Cheng Lin mengadakan hubungan gelap berjina dengan para selir muda Pangeran Cheng Boan, dan bahwa tunangannya itu pun berbuat mesum dengan Sian Hwa Sian-li. Kini ia dapat menduga bahwa ketika ia dahulu menyerahkan diri kepada Pangeran Cheng Lin, sama seperti ia menyerahkan diri kepada Cheng Kun, semua itu terjadi di luar kesadarannya. Peristiwanya sama dan kini ia dapat mengambil kesimpulan bahwa semua itu telah diatur oleh Sian Hwa Sian-li! Ia merasa dirinya kotor tercemar, dan ia melihat pula sikap tunangannya yang kini tidak acuh terhadap dirinya. Kini tinggal dendam membara di hatinya, bahkan kini timbul kecurigaan tentang kematian ayah ibunya. Benarkah Twa-to Siang-houw (Sepasang Harimau Golok Besar) yang membunuh ayah ibunya? Kenapa dua orang perampok itu membunuh ayah ibunya? Dan malam itu ia sudah melawan mereka berdua. Rasanya mustahil kalau ayahnya sampai kalah dan terbunuh oleh mereka berdua. Ia sendiri dikeroyok oleh mereka berdua dan biarpun ia terdesak, namun ia merasa

yakin bahwa mereka berdua bukan lawan ayahnya. Mereka tidak akan mampu mengalahkan ayahnya! Jangan-jangan ini hanya merupakan tipu muslihat yang sudah diatur oleh Pangeran Cheng Lin dan Sian Hwa Sian-li!

Semua pemikiran itu membuat Mei Ling merasa muak dan benci kepada tunangannya, biarpun tunangannya itu seorang pangeran! Ia tidak akan merasa bahagia menjadi isteri seorang pria seperti itu.

Semenjak ia ternoda oleh Cheng Kun, diam-diam Mei Ling melakukan pengintaian terhadap mereka semua. Karena itu ia mengetahui belaka ketika Cheng Kun memperdaya Lo Siang Kui sehingga gadis tunangannya itu dijadikan korban kebiadabannya. Ia sudah berusaha menemui Lo Siang Kui ketika pada keesokan harinya gadis itu pergi meninggalkan gedung Pangeran Cheng Boan. Ia sudah berusaha membuka rahasia kejahatan Cheng Kun, akan tetapi Lo Siang Kui tidak percaya kepadanya.

Mei Ling lalu mengintai mereka. Akan tetapi Pangeran Cheng Boan dan para kaki tangannya itu bersikap hati-hati sekali dan Mei Ling juga tidak berani sembrono karena maklum betapa lihainya para pembantu pangeran itu. Kalau sampai pengintaiannya ketahuan, ia tentu akan celaka. Karena itu, sampai peristiwa munculnya Sian Eng di rumah itu untuk mengancam Cheng Kun, Mei Ling masih belum dapat mengetahui rahasia komplotan itu. Akan tetapi ia menduga keras bahwa hubungan antara Pangeran Cheng Lin dan Pangeran Cheng Boan bukan hubungan kekeluargaan biasa. Pasti ada rahasia di balik semua itu dan ingin Ia mengetahui rahasia itu.

Kemunculan Sian Eng yang menyerang dan mengancam Cheng Kun untuk mem-pertanggungjawabkan perbuatannya terhadap Lo Siang Kui, pada mulanya menarik perhatian Mei Ling dan ia kagum kepada Sian Eng. Akan tetapi alangkah menyesal dan kecewanya ketika pada akhirnya ternyata

bahwa Sian Eng adalah puteri Suma Kiang dan gadis itu bahkan menghambakan diri kepada Pangeran Cheng Boan! Rasa suka yang tadinya timbul di hatinya terhadap Sian Eng yang menyerang Cheng Kun berubah menjadi kebencian karena ia menganggap Sian Eng seorang di antara para kaki tangan Pangeran Cheng Boan.

Pada suatu senja Mei Ling melakukan pengintaian terhadap Cheng Kun dan Sian Hwa Sian-li. Dua orang ini mengadakan pertemuan di pondok kecil di tengah taman, minum arak sambil bercakap-cakap. Melihat kedua orang itu duduk di bangunan pondok yang terbuka itu sambil bercakap-cakap, Mei Ling lalu menginta dan menyelinap di balik rumpun bunga yang banyak daunnya sehingga tubuhnya tertutup sama sekali. Apalagi tempat ia bersembunyi mengintai dan mendengarkan itu terlindung bayangan pohon yang gelap.

"Aku masih merasa heran sekali, Cheng Kongcu. Kalau ayahmu pangeran sudah mengetahui bahwa Ouw Ki Seng itu adalah Pangeran Cheng Lin yang palsu, mengapa ayahmu mau saja menerimanya sebagai sekutunya, bahkan membiarkan dia berbuat sesuka hatinya menggaul para selir ayahmu?"

Mei Ling terbelalak dan jantungnya berdebar keras membuat kedua kakinya gemetar. Apa yang didengarnya itu terlalu hebat dan penting. Ouw Ki Seng, tunangannya itu, ternyata hanya seorang pangeran palsu? Apa pula ini?

Tiba-tiba ia terkejut setengah mati ketika pundaknya ada yang menyentuh. Ia cepat menoleh dan betapa kagetnya ketika ia melihat bahwa yang menyentuh pundaknya itu bukan lain adalah Sian Eng, puteri Suma Kiang! Secara otomatis Mei Ling menggerakkan tangannya untuk memukul, akan tetapi Sian Eng sudah menangkap pergelangan tangannya dan menaruh telunjuk tangan kanannya di depan mulut, memberi tanda supaya Mei Ling tidak membuka suara membuat gaduh. Melihat tanda dan sikap ini, biarpun Ia merasa heran dan

curiga, Mei Ling tidak jadi bergerak menyerang. Mereka berdua berhimpitan bersembunyi di balik rumpun bunga dan mendengarkan sambil mengintai ke arah dua orang yang duduk berhadapan terhalang meja kecil di mana terdapat dua guci anggur dan arak.

"Sssttt, hati-hati engkau bicara!" desis Cheng Kun ketika mendengar ucapan Sian Hwa Sian-li tadi.

"Ah, apa yang kau khawatirkan, Cheng Kongcu? Malam ini Pangeran Cheng Lin tidak berada di sini." kata wanita itu.

"Benar, akan tetapi bagaimana dengan Ciang Mei Ling? Dan Suma Eng yang kini juga berada di sini? Kalau mereka mendengarnya...."

"Sudahlah, tidak perlu banyak khawa-tir, kekasihku yang tampan." kata Sian Hwa Sian-li dengan sikap genit. "Sebelum mengajakmu ke sini tadi, aku sudah memeriksa dan mengintai kamar mereka. Dua orang gadis itu berada di kamar masing-masing. Pula, tempat ini terbuka, kalau ada orang datang mendekat tentu iku akan melihatnya. Kita dapat bicara dengan leluasa di tempat ini."

"Aku tidak begitu khawatir tentang Mei Ling. Bukankah ia sudah kutundukkan? Pula, ia adalah tunangan Pangeran Cheng Lin, mungkin ia sudah tahu bahwa pangeran itu palsu. Yang kukhawatirkan adalah Suma Eng itu. Ia tampaknya galak dan ganas, ilmu kepandaiannya tinggi sekali."

"Tidak perlu takut. Gadis itu adalah puteri Suma Kiang. Mungkin saja ayahnya sudah memberi tahu tentang diri Pangeran Cheng Lin."

"Akan tetapi hatiku belum yakin. Ah, kalau saja aku bisa mendapatkan si cantik jelita itu seperti aku mendapatkai Mei Ling, tentu ia akan dapat kukuasai Akan tetapi mungkinkah hal itu dilaksanakan? Ia begitu lihai!"

"Hi-hik, mengapa tidak mungkin? Dengan anggur perangsangku, seorang dewa dari kahyanganpun dapat terjatuh ke dalam pelukanmu, Cheng Kongcu."

"Aih! Benarkan itu, Sian-li? Kalau begitu, cepatlah lakukan untukku. Ia cantik jelita sekali dan ia pernah menghinaku Aku ingin sekali mendapatkannya agar puas hatiku dan dapat membalas penghinaanku."

"Tunggu saja tanggal mainnya! Suatu waktu ia pasti akan menjadi milikmu akan tetapi apa yang kau peroleh atas semua jasaku itu?"

"Jangan khawatir, Sian-li. Aku tidak akan melupakanmu. Kalau kelak ayah sudah dapat menjadi kaisar, engkau tentu akan menjadi mantu kaisar, menjadi seorang di antara isteri-isteriku yang paling berjasa dan kucinta."

"Hemm," Sian Hwa Sian-li cemberut "Engkau akan mempunyai berapa orang isterikah, Cheng Kongcu?"

"Tentu saja banyak! Kalau ayah sudah menjadi Kaisar kelak, berarti aku menjadi putera mahkota yang kelak menggantikan ayah menjadi Kaisar. Aku akan mempunyai isteri sebanyak mungkin, juga selir dan dayang-dayang yang cantik jelita."

"Hemm, dasar mata keranjang." Sian Hwa Sian-li berlagak marah dengan sikap genit.

"Jangan khawatir, Sian-li. Engkau tetap akan menjadi seorang di antara isteriku yang kucinta. Engkau akan selalu berdekatan dengan aku karena engkau juga menjadi pengawal pribadiku dan pelindungku."

"Akan tetapi bagaimana ayahmu pangeran akan dapat menjadi kaisar menggantikan Kaisar Cheng Tung? Bukankah masih ada Pangeran Cheng Lin itu, walaupun sebenarnya dia Ouw Ki Seng? Kaisar Cheng Tung sendiri sudah menerimanya sebagai seorang pangeran."

"Ah, jangan khawatirkan tentang pangeran palsu itu."

"Akan tetapi Ouw Ki Seng itu lihai sekali, Cheng Kongcu. Kita harus berhati-hati sekali!" Sian Hwa Sian-li memperingatkan.

"Takut apa? Di sini ada Suma Kiang ada Toa Ok, ada engkau sendiri, ditambah lagi Ciang Mei Ling dan Lo Sian Kui yang tentu sekarang suka membantu kita!"

"Akan tetapi kalau ayahmu pangeran sudah mengetahui bahwa dia Pangeran palsu, kenapa tidak dilaporkan saja kepada Kaisar Cheng Tung agar dia ditangkap dan dihukum?"

"Ah, ternyata engkau masih bodoh Sian-li. Kita mengajak Ouw Ki Seng bersekutu dan sengaja mendukungnya sebaga pangeran hanya untuk memperalat dia dalam usaha menyingkirkan para penghalang, Tanpa disingkirkannya para penghalang dalam istana itu, bagaimana mungkin ayah akan dapat menjadi kaisar?"

"Siapakah penghalang-penghalang itu, Cheng Kongcu?"

"Ssstt, jangan kuat-kuat bicara!" Cheng Kun memperingatkan, Sian Hwa sian-li menoleh ke kanan kiri, dengan pandang mata tajam menyapu keadaan sekeliling. Lo Sian Eng dan Mei Ling yang melakukan pengintaian menahan nafas. Akan tetapi Sian Hwa Sian-li agaknya tidak mencurigai sesuatu.

"Tenanglah, tidak ada siapa-siapa di sekitar sini." katanya. "Ceritakanlah, Siapa penghalang-penghalang yang harus di-singkirkan itu, Cheng Kongcu? Ingat, aku adalah pembantu dan juga pelindungmu, Maka sebaiknya kalau aku mengetahui segala keadaan sehingga dapat membantu dengan tepat dan tahu siapa kawan siapa lawan."

"Mereka adalah lima orang pangeran yang berada di dalam istana. Mereka itu harus disingkirkan karena merupakan penghalang bagi ayah untuk menjadi kaisar. Tentu saja hal ini

akan dapat dilakukan dengan mudah oleh Ouw Ki Seng yang tinggal di istana sebagai seorang pangeran pula."

"Apakah dia mau melakukannya?"

"Kenapa tidak? Kami mendukungnya sebagai pangeran dan kami menjanjikan kelak akan mendukungnya menjadi puteri mahkota kalau para pangeran yang lair telah disingkirkan."

"Hernm, mengerti aku sekarang." Siai Hwa Sian-li mengangguk-angguk. "Dan kalau mereka berlima itu berhasil disingkirkan, kita lalu menyingkirkan Pangeran palsu itu, bukan? Wah, cerdik sekali rencana itu! Akan tetapi, bagaimana dengan Pangeran Cheng Lin yang aseli? Bukan-kah Ouw Ki Seng telah merampas Suling Pusaka Kemala itu dari tangannya? Di mana adanya Pangeran Cheng Lin yang aseli itu? Apakah telah dibunuh oleh Ouw Ki Seng?"

"Itulah yang kadang merisaukan hati ayah. Menurut keterangan Ouw Ki Seng Pangeran Cheng Lin yang aseli itu masih hidup dan dia adalah saudara seperguruannya sendiri bernama Han Lin yang katanya amat lihai."

Lo Sian Eng yang mendengarkan percakapan itu hampir saja mengeluarkar seruan kaget, akan tetapi cepal ia menggunakan tangan untuk membungkam mulut sendiri. Jantungnya berdebar penuh ketegangan. Han Lin itu penyamaran pangeran Cheng Lin?

"Nah, bagaimana kalau Pangeran Cheng Lin yang aseli itu muncul dan menceritakan semuanya kepada Kaisar Cheng Tung? Kedok Ouw Ki Seng akan terbuka dan persekutuan ini tidak ada gunanya lagi malah mungkin membahayakan nama baik ayahmu."

"Hal itupun sudah kami pikirkan dan justeru karena adanya kemungkinan munculnya Pangeran Cheng Lin yang aseli maka kami menarik Ouw Ki Seng menjadi sekutu kami. Dengan adanya Ouw Ki Seng yang berada di sini sebagai pangeran, apa yang dapat dilakukan Pangeran Cheng Lin yang aseli?

Bukti diri pangeran itu hanyalah Suling Pusaka Kemala, dan benda pusaka itu sudah menjadi milik Ouw Ki Seng. Siapa yang akan percaya kepada Pangeran Cheng Lin yang aseli. Begitu muncul, dia akan ditangkap sebagai pemalsu pangeran. Juga dengan sdanya Ouw Ki Seng, maka kalau pangeran aseli itu muncul akan ada yang menandinginya."

"Wan, semua sudah diatur dan direncanakan dengan baik sekali. Ayahmu pangeran memang cerdik sekali, Cheng Kongcu. Aku senang sekali dapat membantu."

"Sudahlah, mari kita masuk, Sian li. Hawanya mulai dingin di sini." kata Cheng Kun sambil bangkit berdiri, diturut oleh Sian Hwa Sian-li. Tak lama kemudian mereka sudah meninggalkan taman sambil bergandeng tangan, memasuKi gedung melalui pintu belakang.

"Jahanam.....!" Sian Eng memaki setelah dua orang itu pergi.

Mei Ling memandang dengan heran dan penuh selidik. Tentu saja ia meraa ragu. Bukankah gadis ini puteri Suma Kiang yang menjadi pembantu utama Pangeran Cheng Boan?

"Siapa yang engkau maki?" tanyanya penuh keraguan.

"Mereka semua!" jawab Sian Eng sambil mengepal tinju dengan gemas "Mereka seluruh komplotan jahat itu. Aku mengenalmu, Ciang Mei Ling. Engkau tentu tunangan Pangeran Cheng Lin palsu itu. Enci Siang Kui sudah bercerita tentang engkau kepadaku. Engkau juga menjadi korban mereka."

"Akan tetapi engkau.... bukankah engkau ini puteri Suma Kiang?" tanya Mei Ling, masih ragu.

"Kita semua tertipu oleh mereka yang berhati palsu itu. Engkau tidak perlu tahu siapa aku, hanya engkau boleh tahu bahwa akupun memusuhi komplotan busuk Itu!"

Sikap keras dan tegas dari Sian Eng itu entah mengapa menimbulkan kepercayaan dalam hati Mei Ling. "Aku tidak mengerti mengapa engkau sebagai puteri suma Kiang memusuhi mereka, akan tetapi aku percaya kepadamu, Suma Eng. kuharap engkau berhati-hati karena di sini terdapat banyak orang pandai. Baru Suma Kiang dan Toa Ok saja sudah merupakan dua orang yang amat sukar dikalahkan, apalagi kalau Ouw Ki Seng atau Pangeran palsu itu maju. Dia lebih lihai lagi. Juga Sian Hwa Sian-li seorang iblis betina yang licik dan jahat."

"Aku tahu, Ciang Mei Ling. Lalu, apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya.

Sian Eng yang merasa bahwa mereka berdua telah mendengar terbukanya rahasia besar komplotan itu, dan tentu gadis yang telah dinodai Cheng Kun ini tidak akan tinggal diam.

"Aku akan membunuh si jahanan Cheng Kun itu!" kata Mei Ling dengan gemas. "Dia dan iblis betina itu telah memperdayaku dan jahanam itu telah menodaiku!"

Sian Eng mengangguk. "Mereka semua layak dibasmi. Akan tetapi engkau haru berhati-hati, Mei Ling. Iblis betina itu tentu akan membelanya."

Kedua orang gadis itu lalu berpisah meninggalkan taman dengan cara menyusup melalui kegelapan malam, kembali ke kamar masing-masing dalam gedung Pangeran Cheng Boan itu.

Mereka berunding di dalam ruangan belakang yang tertutup itu. Pangeran Cheng Boan duduk di kepala meja dan yang lain-lain duduk mengelilingi meja bundar yang besar itu. Ouw Ki Seng duduk di seberangnya dan di kanan kirinya duduk Suma Kiang dan Toa Ok, sedang-kan Sian Hwa Sian-li dan Cheng Kun di kanan kiri Pangeran Cheng Boan. Ciang Mei Ling tidak tampak di situ. Bagaimanapun juga, Pangeran

Cheng Boan masih belum dapat menerima gadis itu sebagai orang kepercayaannya biarpun Mei Ling diaku sebagai tunangan Ouw Ki Seng. Bahkan Ouw Ki Seng sendiripun tidak berani mengajak gadis itu masuk ke dalam persekutuan rahasia itu dan diapun tidak ingin gadis itu mengetahui bahwa dia adalah seorang pangeran palsu. Karena itulah maka pada malam hari itu Mei Ling tidak diperkenankan hadir dalam rapat rahasia itu.

"Pangeran Cheng Lin, sudah paham benarkah engkau tugasmu? Coba ulangi apa yang harus kaulakukan." kata Pangeran Cheng Boan kepada Ki Seng yang duduk dengan sikap tenang.

"Sudah, paman. Saya sudah paham betul. Tiga hari yang akan datang Pangeran Cheng Hwa dan Pangeran Cheng Siu akan mengadakan perjalanan berburu binatang di hutan selatan seperti biasa dikawal sebanyak dua puluh orang perajurit pengawal. Saya harus menyamar dan mempergunakan kesempatan itu untuk membunuh mereka."

"Bagus. Ingat, untuk tugas ini engkau harus bekerja sendiri agar tidak mencurigakan. Dan yang terpenting dan yang harus tidak boleh lolos adalah Pangeran Cheng Hwa. Engkau tahu bahwa dia adalah Pangeran Mahkota yang kelak akan nenggantikan Kaisar Cheng Tung. Sukur kalau engkau dapat membunuh keduanya." kata pula Pangeran Cheng Boan.

"Jangan khawatir, paman. Saya akan dapat melakukannya dengan baik dan mudah. Apa artinya dua puluh orang perajurit pengawal itu untuk saya? Di-tambah dua kali lipat lagipun tidak akan lapat menghalangi aku membunuh mereka berdua."

"Bagus! Kalau Pangeran Cheng Hw sudah dapat disingkirkan, empat orang yang lain itu mudah menyusul. Aku sendiri yang akan menutupimu kalau ada yang berprasangka. Akan kunyatakan dengan sumpah bahwa pada saat kedua

orang pangeran itu diserang orang di tengah hutan, engkau sedang berada bersamaku di rumah kami ini."

Setelah selesai mengadakan perundingan, mereka bubaran dan Ki Seng menuju ke sebuah kamar yang memang disediakan untuk dia kalau dia berada di istana Pangeran Cheng Boan. Denga gembira Ki Seng menuju ke kamar yang cukup besar dan mewah Itu karena sebelum rapat dimulai dia sudah memesan kepada Mei Ling untuk menunggunya dalam kamarnya itu. Malam ini dia ingin bersenang-senang dengan tunangannya yang secara tidak resmi telah menjadi isterinya itu.

Sementara itu, Cheng Kun juga kembali ke kamarnya. Ketika dia memasuk kamarnya, dia tercengang akan tetapi juga girang melihat Ciang Mei Ling telah berada di dalam kamar itu! Sejak dia berhasil menggauli gadis itu dengan bantuan obat perangsang dalam anggur yang disuguhkan Sian Hwa Sian-li kurang lebih sebulan yang lalu, dia tidak pernah lagi berkesempatan mendekati Mei Ling. Gadis itu selalu menjauhkan diri. Akan tetapi malam ini, tahu-tahu gadis itu sudah berada di dalam kamarnya dan menantinya, Tentu saja dia girang bukan main dan cepat dia menghampiri sambil mengembangkan kedua tangannya, siap untuk merangkul.

"Nona Chiang Mei Ling, betapa rindu aku kepadamu, manis!" Cheng Kun melangkah maju dan kedua tangannya sudah menyentuh pundak gadis itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba sebatang pedang yang dipegang tangan kanan gadis itu telah menodong dadanya. Dia merasa betapa ujung pedang yang runcing dan tajam itu telah menembus kain bajunya dan sudah menyentuh kulit dadanya.

"Cheng Kun, manusia busuk! Dengan bantuan iblis betina itu, engkau telah menodaiku, untuk itu sekarang engkau harus mampus di tanganku!"

Cheng Kun menjadi ketakutan. Wajarnya pucat, matanya terbelalak.

"Tidak....tidak....jangan bunuh aku.... tolooonnngggg!!"

Akan tetapi jerit melengking itu di sambung teriakan kematian karena pedang di tangan Mei Ling sudah memasuki dadanya. Ketika Mei Ling melangkah mundur dan mencabut pedangnya, tubuh Cheng Kun terkulai roboh dan darahnya membanjiri lantai kamarnya.

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu Ouw Ki Seng telah berdiri di ambang kamar itu. Ketika tadi dia kembali ke kamarnya, dia tidak melihat Mei Ling berada di kamarnya seperti yang telah dipesannya. Dia menjadi kecewa dan bermaksud untuk pergi ke kamar gadis itu. Pada saat mencari Mei Ling itulah dia mendengar jerit melengking dari kamar Cheng Kun. Dia cepat melompat dan berlari menuju ke kamar itu dan dilihatnya Mei Ling telah berada di kamar itu dengan pedang yang berlumuran darah di tangannya sedangkan Cheng Kun telah menggeletak mandi darah.

"Ling-moi, apa yang kaulakukan ini?" seru Ki Seng dengan kaget sekali.

Mei Ling memandang kepada Ki Seng dengan mata mencorong. Timbul kebencian dan kemuakan besar dalam hatinya terhadap pemuda yang dahulu membuatnya kagum dan tertarik ini.

"Ouw Ki seng!" katanya dengan suara yang dingin. "Engkau pangeran palsu, engkau laki-laki jahanam!"

"Mei Ling, apa artinya sikap dan makianmu itu?" bentak Ki Seng dengan heran dan marah, juga terkejut sekali.

"Artinya bahwa aku tahu betapa engkau telah mengatur siasat yang amat jahat. Dibantu iblis betina Sian Hwa Sian-li itu engkau telah menodaiku, dan aku tidak akan sangsi lagi

bahwa pembunuhan atas diri ayah ibuku tentu diatur oleh-mu."

"Mei Ling.....!" Seru Ouw Ki Seng dan pada saat itu, Pangeran Cheng Boan datang berlari-lari bersama Toa Ok dan Sian Hwa Sian-li, diikuti pula enam orang perajurit pengawal. Melihat ini, Ki Seng segera mengambil keputusan. Mei Ling telah membunuh Cheng Kun dan karena gadis itu adalah tunangannya maka dia tentu akan terlibat kalau dia tidak mengambil keputusan cepat.

"Engkau pembunuh!" bentaknya dan cepat dia menyerang Mei Ling dengan pukulan maut Sin-liong-jut-tong (Nagdl Sakti Keluar Guha) sebuah jurus ampuh dari ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat (lima Silat Naga Sakti). Pukulan dengan kedua tangan mendorong ke depan mengarah dada Mei Ling ini hebat sekali. Serangkum tenaga sakti menyambar ke arah gadis itu. Mei Ling yang sudah tahu bahwa pemuda itu amat lihai, cepat melempar tubuh ke samping dan berjungkir balik tiga kali, kemudian dengan nekat ia menyerang dengan pedangnya. Dengan penuh kebencian ia menusukkan pedangnya untuk membunuh pemuda yang telah merusak kehidupannya itu. Akan tetapi tingkat kepandaian silat gadis puteri ketua Pek-eng-pang itu masih jauh di bawah tingkat kepandaian Ki Seng, maka tusukan itu dengan amat mudahnya dihindarkan oleh Ki Seng dengan miringkan tubuh ke kanan, menggeser kakinya sehingga tubuhnya kini tiba di samping kiri Mei Ling. Dengan gerakan cepat sekali, dia membalik dan tangan kanannya sudah menampar ke arah punggung gadis itu dengan pengerahan tenaga sakti yang amat kuat.

"Wuuttt..... plakkk!" Itulah pukulan ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun) yang pernah dipelajari Ki Seng dari perkumpulan Ban-tok-pang. Tubuh Mei Ling tersungkur dan gadis itu tidak bergerak lagi. Tewas dengan mulut mengeluarkan darah.

Ketika melihat puteranya menggeletak mandi darah, Pangeran Cheng Boan berteriak keras dan dia menangis setelah mendapat kenyataan bahwa puteranya telah tewas.

"Apa yang terjadi di sini? Siapa yang membunuh puteraku?" teriaknya.

Ouw Ki Seng melangkah maju, "Paman Pangeran, saya mendengar teriakan dan ketika saya datang ke sini, saya melihat kanda Cheng Kun telah tewas Pembunuhnya adalah Ciang Mei Ling ini!"

Dia menuding ke arah tubuh gadis itu yang telah tewas pula. "Melihat kejadian itu saya lalu membunuhnya."

"Akan tetapi..... mengapa ia membunuh Cheng Kun? Bukankah ia itu gadis tunanganmu?" Pangeran Cheng Boan bertanya penasaran.

"Saya sendiri tidak mengerti, paman Agaknya terjadi percekcokan di antara mereka."

"Pangeran, kenapa tergesa-gesa membunuhnya? Seharusnya ia ditangkap dan ditanya dulu mengapa ia membunuh Cheng Kongcu." kata Sian Hwa Sian li dengan suara menegur. Ia merasa terpukul sekali dengan kematian Cheng Kun yang diharapkannya kelak akan mengangkat dirinya.

"Ia telah mengetahui rahasia...." Ki Seng menyadari bahwa di situ terdapat pula enam orang perajurit, lalu disambungnya, "....rahasia yang seharusnya tidak ia ketahui. Maka aku lalu membunuhnya, Sian-li."

"Aduh, celaka! Bagaimana sampai bisa terjadi hal seperti ini?" Keluh Pangeran Cheng Boan dengan hati hancur. Dia hanya mempunyai seorang saja putera dan sekarang puteranya telah terbunuh!

"Dimana Suma Kiang? Dia seharusnya menjaga keselamatan Cheng Kun!"

Pada saat itu terdengar suara beradu-nya senjata tajam di ujung lorong yang menuju ke belakang. Semua orang terkejut dan tanpa diperintah lagi, Toa Ok dan Sian Hwa Sian-li sudah berloncatan menuju ke arah itu. Ki Seng juga me-lompat dan mengejar mereka.

Apa yang terjadi di bagian belakang rumah itu? Suma Kiang sedang duduk di luar kamarnya mencari hawa sejuk karena di dalam kamarnya hawanya agak panas. Tiba-tiba muncul Sian Eng. Melihat gadis itu berdiri di depannya, Suma Kiang menegur dengan ramah sambil memandang kepada "puterinya" itu dengan sinar mata menyayang.

"Suma Eng, anakku, engkau belum tidur? Mari duduk di sini dan mengobrol bersama."

Akan tetapi alangkah heran hati Suma Kiang ketika melihat gadis itu tetap saja berdiri di depannya, bahkan ia bertolak pinggang dan berkata dengan suara aneh, suara yang penuh kemarahan dan kebencian.

"Suma Kiang, manusia iblis! Aku adalah Lo Sian Eng, bukan Suma Eng!"

"Eh, Suma Eng, apa artinya ini?" tanya Suma Kiang dengan kaget dan heran masih belum menduga apa-apa.

-00d00w00-

JILID XXVI

"ARTINYA, engkau sama sekali bukan ayah kandungku! Engkau bahkan musuh besarku yang telah memperkosa ibuku sehingga ia membunuh diri dan menyebabkan kematian ayah kandungku pula, karena itu, sekarang engkau harus mati di tanganku!" Setelah berkata demikian, Sian Eng mencabut

pedang Ceng-liong-kiam (Pedang Naga Hijau) dari punggungnya dan langsung saja ia menyerang Suma-Kiang dengan cepat. Pedangnya menyambar dari atas ke bawah, membacok ke arah kepala Suma Kiang. Serangan ini datangnya cepat sekali dan mengandung tenaga dahsyat. Suma Kiang terkejut setangah mati mendengar ucapan Sian Eng tadi. Seketika diapun tahu bahwa gadis itu telah mengetahui akan rahasianya, Entah bagaimana gadis itu dapat mengetahuinya, akan tetapi dia maklum bahwa gadis itu tentu akan membalas dendam dan benar-benar akan membunuhnya. Ketika Sian Eng menyerang dengan hebat itu, tidak ada jalan lain baginya untuk menghindarkan diri dari maut kecuali dengan melempar diri ke belakang dan terus bergulingan di atas lantai.

"Singg.....craakkkkk!" Kursi yang tadi diduduki Suma Kiang terbelah menjadi dua oleh sambaran pedang. Akan tetapi Suma Kiang sudah dapat menyelamatkan diri dan karena maklum bahwa ilmu kepandaian gadis itu kini sudah tinggi sekali, diapun cepat mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya. Sebagai seorang pengawal pribadi dan penjaga keamanan di istana Pangera Cheng Boan, sepasang pedangnya tidak pernah terpisah dari tubuhnya.

"Suma Eng, sabar dulu, mari kita bicara...." katanya menyabarkan.

"Tutup mulut dan bersiaplah untuk mati dan menebus dosamu!" bentak Sian Eng yang sudah menyerang lagi. Pedangnya menyambar ke arah leher. Ketika Suma Kiang melangkah mundur dan menekuk lutut sehingga sambaran pedang itu lewat di atas kepalanya, tahu-tahu pedang di tangan Sian Eng sudah membalik dan kini menusuk lehernya.

Suma Kiang terkejut dan cepat mengarakkan pedang kirinya menangkis.

"Tranggg....!" Dua pedang bertemu dan pedang kanan Suma Kiang kini membalas dengan tusukan ke arah dada

gadis itu. Akan tetapi dengan mudahnya Sian Eng mengelak. Segera mereka terlibat dalam perkelahian yang amat seru. Suma Kiang yang sebetulnya mencinta Sian Eng dengan sungguh-sungguh dan menganggapnya sebagai puterinya sendiri, terpaksa membela diri dan balas menyerang.

Hatinya terasa sakit sekali melihat gadis yang disayangnya itu bersungguh-sungguh hendak membunuhnya. Akan tetapi, bagaimanapun juga tentu saja dia lebih sayang dirinya sendiri daripada gadis itu. Dia harus membela diri dengan sungguh-sungguh kalau tidak ingin mati di tangan gadis yang amat lihai itu. Dan pembelaan diri yang paling kuat adalah dengan balas menyerang pula.

"Haiiitttt.....!!" Sian Eng sudah menyerang lagi dengan dahsyatnya. Pedangnya lenyap bentuknya dan yang tampak hanya gulungan sinar kehijauan dari Ceng-liong kiam yang membacok ke arah leher suma Kiang dari samping. Bagaikan kilat menyambar pedang itu meluncur ke arah leher lawan dengan kekuatan yang cepat akan dapat memancung leher lawan kalau mengenai sasaran.

Karena serangan itu berbahaya sekali, Suma Kiang tidak sempat mengelak dan kembali dia menangkis dengan pedang tangan kirinya.

"Tranggg....!" Bunga api berpijar, Suma Kiang terkejut karena merasa betapa lengan kirinya tergetar hebat, tubuhnya terdorong dan membuat dia terhuyung ke belakang. Pada saat itu, tangan kiri Sian Eng sudah berkelebat, menyerang dengan pukulan Pek-lek Ciang- hoat. Suma Kiang masih mencoba untuk membuang diri ke belakang, akan tetapi hawa pukulan yang amat dahsyat membuatnya terpelanting. Pada saat itu, pedang Sian Eng sudah menyambar lagi kearah lehernya!

"Celaka....!" Suma Kiang berseru dan menggunakan kedua pedangnya untuk menggunting pedang Sian Eng yang menyerangnya. Pedang gadis itu tertangkis, meleset dan masih melukai pundak kiri suma Kiang! Datuk ini terpaksa

melompat ke samping lalu bergulingan di atas tanah sambil melindungi tubuhnya dengan memutar kedua pedangnya. Keadaannya gawat dan berbahaya sekali. Sian Eng sudah siap untuk menyerang lagi pada saat musuh besarnya sedang bergulingan Itu.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar jejak kaki berlari mendatangi tempat itu dan terdengar pula teriakan Sian Hwa Sian-li, "Tangkap pembunuh!"

Melihat Sian Hwa Sian-li datang bersama Toa Ok dan juga Ouw Ki Seng yang lihai, tahulah Sian Eng bahwa kalau ia melawan mereka, tentu ia akan celaka. Maka cepat ia meloncat dan melarikan diri keluar dari dalam rumah itu, terus ke taman belakang dan melompati pagar yang mengelilingi tempat tinggal Pangeran Cheng Boan. Ketika para kaki tangan pangeran itu mengejar, Sian Eng telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Pangeran Cheng Boan menjadi semakin bingung dan marah. "Apa artinya semua ini?" teriaknya ketika dia mengetahui bahwa pembantu utamanya, Suma Kiang yang telah menjadi pembantu setianya sejak puluhan tahun yang lalu, nyaris terbunuh oleh anaknya sendiri.

"Sebetulnya ia bukan anak kandung saya, Pangeran." Suma Kiang menjelaskan "Akan tetapi sejak berusia tiga tahun saya rawat dan didik menjadi seperti anak saya sendiri. Beberapa tahun ini menjadi murid supek (uwa guru) saya dan ilmu kepandaiannya meningkat hebat bahkan saya sendiri tidak mampu menandinginya."

"Akan tetapi mengapa ia hendak membunuh engkau yang merawat dan mendidiknya sejak kecil?" Pangeran Cheng Boan bertanya, penasaran.

"Entahlah bagaimana..., ia tahu bahwa saya yang menyebabkan kematian ibunya dan ia hendak membalas dendam untuk itu."

"Hemm, ada-ada saja!" Pangeran Cheng Boan berkata marah dan sedih mengingat akan kematian puteranya. "Ia merupakan bahaya. Sebar para penyelidik cari dan bunuh gadis itu. Pangeran Cheng Lin, terjadinya peristiwa tidak enak ini, apalagi yang menyebabkan kematian puteraku, maka rencana kita harus dilaksanakan dengan cepat. Mari kita semua berunding di ruangan dalam!"

Jenazah Cheng Kun dan Ciang Mei Ling diurus oleh orang-orangnya pangeran itu dan keluarga Pangeran Cheng Boan menangisi kematian Cheng Kun. Akan tetapi pada malam hari itu juga Pangeran Cheng Boan mengajak para jagoannya untuk berunding di ruangan rahasia mereka. Dalam perundingan itu direncanakan dengan matang bagaimana Ouw Ki Seng harus melakukan tugas membunuh dua orang pangeran yang akan melakukan perjalanan ke hutan sebelah selatan kota raja untuk berburu binatang hutan.

"Ingat, Pangeran Cheng Lin. Engkau harus melakukan tugas ini seorang diri dan penuh rahasia. Jangan sampai gagal dan jangan sampai rahasia ini diketahui orang lain. Kalau sampai gagal dan bocor, engkau harus menanggungnya sendiri kami tidak dapat membela atau melindungimu." pesan Pangeran Cheng Boan

"Harap Paman Pangeran jangan khawatir. Saya pasti akan dapat membunuh Pangeran Cheng Hwa dan Pangeran Cheng Siu. Akan tetapi saya khawatir seorang di antara mereka akan lolos, Agar tugas saya dapat terlaksana dengan baik, saya minta agar Sian Hwa Sian li diperbolehkan membantu saya. Ia belum banyak dikenal orang di kota raja sehingga akan lebih aman kalau dia yang membantu daripada Paman Suma Kiang atau Paman Toa Ok." kata Ki Seng.

"Saya akan membantu Panger Cheng Lin, Yang Mulia, agar tugas dapat dilaksanakan dengan hasil baik" kata Sian Hwa Sian-li sambil tersenyum manis dan menatap wajah Pangeran Cheng Boan dengan pandang mata memikat. Setelah kini

Cheng Kun tewas, perhatian wanita itu beralih kepada Pangeran Cheng Boan. Ia sudah mendengar seluruh siasat yang dilakukan pangeran ini menipu Ouw Ki Seng pangeran palsu itu. kalau semua rencana berhasil, Pangeran Cheng Boan inilah yang besar kemungkin besar akan menggantikan kedudukan kaisar, bahkan perlu ia dekati.

Pangeran Cheng Boan mengangguk-angguk. "Baiklah, aku setuju kalau Sian hwa Sian-li ikut dan membantumu, Pameran Cheng Lin."

ooo00d0w00ooo

Rombongan berkuda itu terdiri dari dua puluh orang perajurit mengawal dua orang pangeran keluar dari pintu gerbang kota raja sebelah selatan. Mereka semua tampak gagah sekali, terutama dua orang pangeran itu. Pangeran Cheng Hwa adalah seorang pangeran yang bertubuh tinggi tegap, berusia dua puluh lima tahun dan dia merupakan putera mahkota karena dia adalah pangeran tertua, lahir dari permaisuri. Sikapnya lemah lembut dan agung berwibawa. Pangeran Cheng siu yang menemaninya pergi berburu berusia sekitar sembilan belas tahun merupakan pangeran kelima dan dia disayang oleh Pangeran Cheng Hwa. Pangeran kelima ini bertubuh tinggi kurus berwajah tampan agak kewanitaan. Dua orang pangeran ini menunggang dua ekor kuda pilihan yang besar, melarikan kuda mereka depan diikuti dua puluh orang perajurit pengawal itu. Di sepanjang perjalanan dua orang pangeran ini menjadi tontonan yang mengagumkan, terutama bagi para wanitanya.

Tidak lama kemudian mereka telah tiba di luar hutan selatan yang cukup lebat. Hutan ini merupakan hutan yang dilindungi, hutan yang memang dipelihara dan menjadi tempat Kaisar dan keluarganya pergi berburu. Para pemburu umum dilarang keras memburu binatang di hutan ini dan siapa berani melanggar diancam hukuman berat. Karena itu, hutan selatan ini dihuni banyak binatang hutan.

Mereka berhenti di luar hutan itu. Matahari telah naik dan sinarnya menembus celah - celah daun pohon-pohon yang memenuhi hutan. Dari dalam hutan sudah terdengar kicau bermacam burung dan suara berbagai binatang hutan, seakan menantang para pemburu itu.

Pangeran Cheng Siu memandang kakaknya dengan wajah berseri. "Kanda Cheng Hwa, mari kita berlumba. Kita berpencar masing-masing membawa sepuluh orang pengawal dan kita lihat nanti, siapa di antara kita yang mendapatkan buruan paling banyak!"

Pangeran Cheng Hwa tersenyum gembira. Dia senang melihat adiknya gembira seperti itu. "Baiklah, Cheng Siu. Engkau boleh membawa lima belas orang mengawal, sisanya yang lima orang mengawalku. Akan tetapi kita tidak boleh curang, para pengawal dilarang ikut berburu, harus dari hasil buruan kita sendiri."

"Baik, kanda. Jangan khawatir, aku mengerti akan peraturan permainan!" kata Pangeran Cheng Siu yang lalu menoleh kepada rombongan pengawal.

"Harap lima belas orang dari kalian mengikuti aku, sedangkan sisanya yang lima orang mengawal kanda pangeran!"

Lima belas orang pengawal lalu memisahkan diri dan ketika Pangeran Cheng Siu menggerakkan kudanya memasuki hutan mereka juga menjalankan kuda mengiringkan dari belakang. Setelah adiknya bersama para pengawal lenyap di antara pohon-pohon dalam hutan, Pangeral Cheng Hwa juga lalu memberi isarat kepada lima orang pengawalnya dan mereka menjalankan kuda memasuki hutan. Pangeran Cheng Hwa mempersiapkan busur dan anak panah di tangan kirinya dan mulailah dia memandang ke sekeliling dengan waspada untuk mencari binatang buruan.

Dua orang pangeran dan dua puluh orang pengawal mereka itu sama sekai tidak tahu bahwa ada dua pasang mata mengikuti gerak-gerik mereka ketika mereka berhenti di luar hutan tadi. Pengintai-pengintai itu adalah Ouw Ki Seng dan sian Hwa Sian-li yang telah mendahului dan menanti di hutan itu, bersembunyi diantara semak belukar dan mendengarkan bercakapan antara kedua orang pangeran tadi.

Setelah melihat dua orang pangeran beserta rombongan mereka memasuki hutan, Ki Seng berkata kepada Sian Hwa Lan-li. "Sian-li, kau bereskan pangeran yang dikawal lima orang itu. Yang dikawal lima belas orang tadi bagianku. Awas, jangan sampai gagal. Bunuh mereka semua!"

Sian Hwa Sian-li tersenyum, lalu memasang topeng kain hitam di depan mukanya. "Jangan khawatir. Mari kita berlumba seperti mereka, siapa yang akan lebih cepat membereskan mereka."

"Jangan main-main. Lakukanlah!" kata Ki Seng dan dia sendiripun lalu memasang topeng kain hitam menutupi mukanya. Kedua orang itu lalu berpencar, melakukan pengejaran terhadap buruan masing-masing.

Sebentar saja Ki Seng sudah dapat nenyusul Pangeran Cheng Siu yang dikawal lima belas orang perajurit. Pangeran muda ini merasa gembira dan tegang. Busur dan anak panah telah siap di tangan kirinya. Matanya jalang memandang ke depan, kanan dan kiri untuk menangkap kalau ada gerakan seekor binatang hutan. Tiba-tiba matanya terbelalak girang. Dia melihat seekor kelenci putih menyusup di antara semak belukar. Cepat dia memasang anak panah pada busurnya dan membidik, kemudian melepaskan anak panahnya ke arah kelenci yang menongolkan kepalanya di antara semak. Anak panah meluncur cepat ke arah kelenci. Akan tetapi Pangeran Cheng Siu terbelalak kaget dan heran ketika melihat anak panahnya itu disambar tangan seseorang yang tiba-tiba saja sudah muncul di situ. Seorang yang mengenakan pakaian

serba hitam dan memakai topeng kain hitam pula. Hanya sepasang mata orang itu yang tampak, mencorong di balik dua lubang pada topeng itu. Dengan beberapa loncatan, orang bertopeng itu telah berada di depan kuda yang ditunggangi Pangeran Cheng Siu.

"Hei, apa yang kaulakukan ini? Siapa kau....?" Pangeran itu membentak, akan tetapi pada saat itu, orang bertopeng yang bukan lain adalah Ouw Ki Seng telah menggerakkan tangan kanannya. anak panah yang tadi ditangkapnya menyambar seperti kilat dan tepat mengenai dada pangeran itu sebelah kiri. Sedemikian kuatnya lontaran Ki Seng sehingga anak panah itu menancap sampai tembus ke punggung. Pangeran Cheng Siu mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya terpelanting dari atas kudanya yang meringkik dan mengangkat kedua kaki ke atas.

Peristiwa itu terjadi sedemikian cepatnya sehingga lima belas orang perajurit pengawal itu tertegun. Sama sekali mereka tidak pernah mengira akan ada orang yang berani melakukan pembunuhan terhadap Pangeran Cheng Siu. Apalagi hutan itu adalah hutan terlindung dan terlarang. Mereka mengira tempat ini aman seperti biasa. Karena itu ketika Ki Seng menangkap anak panah dan mendekati pangeran, mereka masih belum menyadari akan adanya bahaya. Tahu-tahu orang bertopeng itu menyerang Pangeran Cheng Siu dengan anak panah yang ditangkapnya dan pangeran itu kini telah menggeletak di atas tanah dengan dada tertembus anak panah dan tewas seketika. Barulah lima belas orang perajurit pengawal itu bergerak maju dan berteriak-teriak.

"Tangkap pembunuh!"

Akan tetapi Ki Seng tidak lari, bahkan dia menerjang ke depan, tangan kirinya menampar ke arah kepala seorang prajurit dan tangan kanannya merampas pedang yang dipegang perajurit yang roboh terjungkal itu. Para perajurit

pengawal berloncatan dari atas kuda mereka dan sambil berteriak-teriak mengepung serta mengeroyok Ki Seng. Namun, dengan pedang rampasannya, Ki Seng mengamuk, dia memang sengaja merampas pedang untuk menghadapi para pengawal. Dia tidak mau mempergunakan pukulan tangan karena pukulan yang mengandung sinkang yang beracun akan dapat dikenali oleh seorang ahli silat. Akan tetapi bacokan atau tusukan pedang untuk membunuh tentu tidak akan ada yang mengenal siapa pelakunya. Dengan alasan itu pula tadi dia membunuh Pangeran Cheng Siu dengan menggunakan anak panah pangeran itu sendiri.

Lima belas orang perajurit pengawal itu sama sekali bukan tandingan Ki Seng yang memiliki tingkat ilmu silat tinggi. Pedang di tangannya menyambar-nyambar, menjadi gulungan sinar yang panjang dan berturut-turut lima belas orang prajurit itu roboh. Darah muncrat di mana mana dan tempat itu menjadi mengerikan. Mayat-mayat malang melintang berserakan. Setelah lawan terakhir roboh Ki Seng membuang pedang rampasannya, sejenak meneliti dengan pandang matanya yang menyapu di antara mayat-mayat itu. Setelah merasa yakin bahwa mereka semua, terutama pangeran itu, sudah tewas, Ki Seng lalu melompat meninggalkan tempat itu untuk mencari Sian Hwa Sian-li yang diharapkan juga telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.

Seperti telah disepakati berdua, Sian Hwa Sian-li melakukan pengejaran terhadap Pangeran Cheng Hwa yang dikawal lima orang perajurit. Sebentar saja Sian Hwa Sian-li sudah dapat menyusul pangeran itu dan karena ia ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya, kalau mungkin mendahului Ki Seng, Sian Hwa Sian-li langsung saja meloloskan sabuk sutera ikat pinggangnya. Biasanya, ia mempergunakan sehelai sabuk sutera berwarna merah. akan tetapi sekali ini, untuk merahasiakan dirinya, ia memakai sabuk sutera berwarna hitam, sesuai dengan pakaiannya yang juga serba hitam. Ia juga tidak membawa senjatanya yang aneh, yaitu sebuah

payung karena kalau hal ini dilakukannya, tentu orang akan dapat mudah mengenalnya.

Pangeran Cheng Hwa yang menjalankan kudanya di depan, terkejut bukan main ketika muncul seorang yang mengenakan pakaian serba hitam dan juga mukanya ditutupi topeng kain hitam. Hampir saja ia tadi melepaskan anak panah, karena ketika berkelebat, orang itu hanya tampak bayangan hitam saja yang dikiranya seekor binatang hutan. Ketika melihat bahwa bayangan itu ternyata seorang manusia bertopeng, tentu saja dirinya tidak jadi melepaskan anak panahnya.

"Siapa engkau dan apa maksudmu menghadang kami?" bentak Pangeran Cheng Hwa.

"Aku datang untuk membunuhmu" kata Sian Hwa Sian-li dengan suara yang di rendahkan agar terdengar seperti suara pria.

Mendengar ini, Pangeran Cheng Hwa yang ahli menunggang kuda dan sedikit banyak pernah belajar silat, cepat melompat ke belakang dan berjungkir balik sehingga dia berada di antara lima orang pengawalnya. Para pengawal itupun terkejut sekali mendengar ucapan orang bertopeng itu. Dengan marah mereka lalu berlompatan turun dari atas punggung kuda mereka, mencabut pedang dan serentak mereka maju mengeroyok orang bertopeng itu.

"Tar-tar-tar....!" Sabuk sutera hitam itu meledak-ledak ketika digerakkan oleh Sian Hwa Sian-li, menangkis pedang pedang yang menyerang dan mengepungnya. Gerakan wanita itu amat lincah dan cepat sehingga lima orang yang menyerangnya menjadi bingung. Orang bertopeng itu seolah telah menjadi banyak, berkelebatan ke sana—sini dan selalu tidak dapat tersentuh pedang mereka. Kalau tidak mengelak cepat, bayangan itu menangkis dengan sabuk sutera hitam dan setiap kali pedang mereka bertemu dengan ujung sabuk, tangan mereka tergetar hebat.

Lima orang pengawal itupun bukan tandingan Sian Hwa Sian-li yang lihai. biarpun mereka mengeroyok dan mengepung dalam usaha mereka melindungi Pangeran Cheng Hwa, mengerahkan seluruh kemampuan mereka, namun setelah lewat belasan jurus, satu demi satu lima orang pengawal itu roboh terkena patukan ujung sabuk yang amat lihai itu, Setiap patukan merupakan totokan ke arah jalan darah kematian dan berturut-turut lima orang itu roboh dan tidak mampu bangkit kembali karena mereka telah tewas.

"Sekarang engkau mampus!" bentak Sian Hwa Sian-li sambil melompat ke dekat Pangeran Cheng Hwa dan sabuk sutera hitamnya menyambar ganas. Pangeran Cheng Hwa sudah mencabut pedangnya dan melihat sinar hitam menyambar ke arahnya, diapun menangkis dengan pedangnya.

"Wuuuttt.....tranggg.....!" Pedang terlepas dari tangan Pangeran Cheng Hwa. Sian Hwa Sian-li mengulang serangannya. Ujung sabuk menyambar dan lecutan dahsyat dan mematikan ke arah ubun-ubun kepala pangeran itu.

"Ehh.....??" Tiba-tiba Sian Hwa Sian li berseru kaget karena sabuknya itu berhenti di udara. Ketika ia memutar tubuhnya, ternyata ujung sabuk itu telah ditangkap seorang laki-laki muda yang berpakaian sederhana seperti seorang petani, wajahnya yang tampan itu tersenyum dan dia berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar. Tubuhnya sedang nampak kokoh berisi, dan matanya mencorong memandang kepada orang yang mukanya tertutup topeng itu.

Pemuda itu bukan lain adalah Han Lin. Seperti kita ketahui, Han Lin bersama Siang Eng telah berhasil membunuh Ji Ok dan Sam Ok. Setelah itu Han Lin mengantar Sian Eng ke perguruan silat hek-tiauw Bu-koan di mana Sian Eng diterima dengan baik oleh toapek-nya (uwa tua) Lo Kang yang menjadi ketua Hek-Tiaw Bu-koan. Setelah melihat betapa gadis itu

diterima oleh keluarganya, hati Han Lin merasa lega dan dia lalu meninggalkan keluarga Lo.

Selama ini dia tidak pernah meninggalkan kota raja. Dia mulai melakukan penyelidikan dengan hati-hati dan cermat. Dari para penduduk kota raja dia mendengar bahwa yang menjadi kaisar masih Kaisar Cheng Tung yang menurut keterangan ibunya adalah ayah kandungnya. Ayah kandungnya masih menjadi kaisar. Dan yang lebih membesarkan hatinya adalah keterangan yang di peroleh dari penduduk bahwa Kaisar Cheng Tung adalah seorang kaisar yang baik budi, dermawan dan memperhatikan nasib rakyat kecil. Sebetulnya di dasar hatinya sejak dulu telah timbul perasaan tidak senang kepada ayah kandungnya ini yang dianggapnya telah menyia-nyiakan ibunya sehingga ibunya yang isteri seorang kaisar itu hidup terlunta-lunta sengsara sampai akhirnya meninggal dunia dalam keadaan menyedihkan.

Semua itu adalah karena Kaisar Cheng Tung tidak pernah menjemput ibunya seakan akan tidak memperdulikannya. Namun nama baik kaisar itu di mata rakyat sedikitnya menyenangkan dan membanggakan hatinya, sedikit mengurangi rasa tidak senangnya.

Diapun menyelidiki keadaan keluarga kaisar, mendengar bahwa di samping belasan orang puteri, kaisar memiliki enam orang putera. Pangeran pertama yang menjadi putera mahkota bernama Pangeran Cheng Hwa dan di antara lima pangeran yang lain terdapat seorang pangeran bernama Pangeran Cheng Lin. Mendengar pula bahwa pangeran yang satu ini baru beberapa pekan datang dan tinggal di istana, tahulah dia bahwa yang disebut Pangeran Cheng Lin itu tentu Coa Seng atau yang biasa dipanggil A Seng. Pemuda palsu dan jahat itu tentu telah memalsukan dirinya, menghadap kaisar Cheng Tung dan mengaku sebagai pangeran Cheng Lin sambil memperlihatkan Suling Pusaka Kemala sebagai bukti

diri dan agaknya kaisar terpedaya dan menerimanya sebagai puteranya.

Han Lin merasa gemas, akan tetapi dia tidak berdaya! Apa yang dapat dia lakukan? menghadap kaisar dan mengatakan bahwa dialah Pangeran Cheng Lin yang aseli sedangkan Coa Seng adalah pangeran palsu? Apa buktinya? Satu-satunya benda yang dapat dijadikan bukti diri adalah suling Pusaka Kemala dan sekarang suling itu telah berada di tangan Coa Seng. Dia kalah bukti dan kalau dia nekat menghadap, tentu dia yang dituduh palsu dan akan ditangkap.

Han Lin bersabar diri dan diam-diam melanjutkan penyelidikannya. Diapun tidak mungkin menyerang A Seng yang telah menjadi Pangeran Cheng Lin itu. bukan itu saja, baik di dalam istana maupun di luar. Semua orang tentu akan membela A Seng sebagai pangeran dan dia akan ditentang seluruh penduduk dan semua bala tentara. Dia harus bersabar.

Dalam penyelidikannya, dia mengetahui bahwa A Seng sering sekali pergi berkunjung ke istana Pangeran Cheng Boan, adik Kaisar Cheng Tung. Akan tetapi dia tidak tahu apa hubungan A Seng dengan Pangeran Cheng Boan selain sebagai paman dan keponakan. Akan tetapi ada sesuatu yang menegangkan hatinya, ia melihat Suma Kiang dan Toa Ok berada di istana Pangeran Cheng Boan itu.

Biarpun hatinya terasa panas sekali melihat dua orang musuh besarnya itu, dua orang yang jahat sekali bahkan Suma Kiang adalah orang yang menjadi biang keladi kesengsaraan hidup ibunya, namun terpaksa dia menahan diri. Dua orang itu agaknya menjadi kaki tangan Pangeran Cheng Boan dan kedudukan mereka kuat dan terlindung. Dia tidak boleh gegabah, Apalagi agaknya A Seng yang sempat berkunjung ke istana itu tentu mempunyai hubungan baik dengan Suma Kiang dan Toa Ok. Kalau mereka bertiga

bergabung, sungguh merupakan kekuatan yang amat sulit dilawan, amat tangguh dan berbahaya sekali.

Han Lin masih bingung apa yang harus dia lakukan terhadap A Seng. Juga dia tidak tahu bagaimana dia dapat membalas dendam kematian dan kesengsaraan ibunya kepada Toa Ok dan Suma Kiang. Akan tetapi dia tidak merasa putus asa dan masih selalu mencari kesempatan. Pada hari itu, seperti biasa dia berjalan-jalan dan melewati depan istana tanpa tujuan tertentu. Pada saat itulah dia melihat rombongan dua orang pangeran yang dikawal oleh dua puluh orang perajurit itu. Dia merasa tertarik sekali. Dia sudah mengenal bahwa pangeran yang lebih tua itu adalah putera mahkota, Pangeran Cheng Hwa. Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan dua orang pangeran itu. Maka, diam-diam dia membayangi rombongan berkuda itu keluar dari pintu gerbang selatan. Dia terpaksa mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan berlari cepat untuk dapat mengimbangi larinya rombongan berkuda itu. Untung baginya bahwa rombongan itu tidak pergi jauh. Kalau jarak yang harus ditempuhnya terlampau jauh, tentu dia akan kehabisan tenaga dan napas, tenaganya tidak akan mampu mengimbangi tenaga larinya kuda yang memang sudah memiliki tenaga alamiah. Setelah tiba tepi hutan lebat itu, rombongan berhenti lalu rombongan berpencar menjadi dua rombongan. Karena dia lebih tertarik kepada Putera Mahkota Pangeran Chei Hwa yang di luaran dia dengar merupakan seorang pangeran yang paling bijaksana, maka dia memilih untuk membayangi pangeran yang hanya dikawal oleh lima orang perajurit itu.

Demikianlah, maka pada saat lima orang pengawal itu tewas di tangan orang bertopeng hitam dan keselamatan Pangeran Cheng Hwa terancam oleh sambaran sabuk sutera hitam yang amat lihai itu, Han Lin cepat turun tangan, melompat dekat dan berhasil menangkap ujung sabuk sutera hitam yang menyerang Pangeran Cheng Hwa.

Sian Hwa Sian-li terkejut bukan main akan tetapi juga marah karena melihat kegagalannya, Han Lin hanya merupakan seorang petani muda.

"Engkau bosan hidup!" bentaknya. "Lekaskan sabukku!"

Ia lalu mengerahkan tenaga untuk menarik sabuknya agar terlepas dari pegangan pemuda tampan itu. akan tetapi tarikannya macet. Sabuk itu seperti telah melekat pada jari tangan pemuda itu yang memegangnya. Sian Hwa Sian-li penasaran dan ia mengerahkan seluruh tenaganya menarik. Tiba-liba Han Lin melepaskan pegangannya sehingga ujung sabuk itu menyambar balik dengan amat cepatnya, melecut ke arah muka Sian Hwa Sian-li sendiri. Akan tetapi wanita ini adalah seorang yang amat lihai. Biarpun ia terkejut setengah mati menghadapi serangan senjatanya sendiri itu, ia masih sempat mengangkat tinggi tangannya yang memegang sabuk sehingga ujung sabuk itu menyambar lewat di atas kepalanya dan ia terhindar dari bahaya lecutan sabuknya sendiri.

"Manusia kejam!" Han Lin menegur orang bertopeng itu.

Sian Hwa Sian-li termasuk orang yang terlalu mengagulkan kepandaian sendiri dan biasa memandang rendah orang lain. Biarpun dua gerakan Han Lin tadi, menangkap ujung sabuknya lalu menahan tarikannya, sudah menunjukkan kelihaian pemuda itu, namun Sian Hwa Sian-li masih belum menyadari. Ia marah karena usahanya membunuh Pangeran Cheng Hwa digagalkan pemuda ini. Ia melihat pangeran itu kini berdiri jauh di belakang pemuda yang membelanya, maka ia harus dapat membunuh pemuda ini dan sebelum dapat menyerang Pangeran Cheng Hwa.

"Jahanam, kubunuh engkau!" bentaknya dan ia menggerak-gerakkan kedua tangannya yang membentuk cakar kucing, digerak-gerakkan menyilang seperti se ekor kucing marah. Han Lin melihat betapa kedua lengan itu, dari kukunya sampai pergelangan tangan, berubah menghitam. Maklumlah dia bahwa wanita itu ahli tangan beracun. Dan

memang benar demikian. Dalam kemarahannya Sian Hwa Sian-li telah mengerahkan tenaganya dan mempersiapkan ilmu Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) untuk membunuh pemuda yang menghalang-halangi usahanya membunuh pangeran itu.

"Haiiittt.......!" Kembali sabuk sutera hitam berkelebat menyerang seperti seekor ular mematuk ke arah ubun-ubun kepala Han Lin. Pemuda ini dengan tenangnya mengelak sehingga serangan sabuk hitam itu luput. Akan tetapi, sabuk sutera hitam itu bergerak cepat membentuk gulungan sinar hitam yang terus nengejar Han Lin, serangan ujung sabuk diseling dengan serangan cakar kucing hitam. Serangan datang bertubi-tubi, akan tetapi Han Lin masih terus bersilat Ngo-heng Sin-kun dan mempergunakan keringanan tubuhnya untuk melejit kesana-sini, bagaikan telah berubah menjadi bayangan sehingga tak pernah tersentuh kabuk maupun kedua cakar hitam.

Setelah lewat dua puluh jurus, Han Lin dapat mengukur kepandaian penyerangnya dan diam-diam merasa heran. Melihat gerakan tubuh orang bertopeng Itu, dia dapat menduga bahwa lawannya tentu seorang wanita! Gerakannya demikian lentur dan menggeliat gemulai, juga dia dapat mencium bau harum minyak wangi yang biasa dipakai kaum wanita, Dia merasa heran mengapa ada seorang wanita memakai topeng hendak membunuh Putera Mahkota. Timbul niatnya untuk menangkap wanita itu hidup-hidup agar dapat dikenal siapa orangnya dan mengapa hendak membunuh Pangeran Cheng Hwa. Ketika dia mendapat kesempatan, sedikit saja pertahanan lawan itu terbuka, secepat kilat jari tangan kiri Han Lin meluncur dalam totokan It-yang-ci.

"Tukk....!" Sian Hwa Sian-li mengeluh pelan, ia mencoba untuk menggulingkan tubuhnya ke atas tanah, akan tetapi pengaruh totokan yang mengenai pundaknya Itu membuat

tubuhnya lemas dan iapun terkulai, tak berdaya karena tidak mampu bergerak lagi.

Pada saat itu, Ouw Ki Seng sudah tiba di situ. Dia melihat dengan jelas ketika Sian Hwa Sian-li roboh oleh seorang pemuda dan ketika dia memandang penuh perhatian, dia terkejut setengah mati mengenal bahwa pemuda itu bukan lain adalah Han Lin.

Celaka, pikirnya. Dia harus cepat melarikan Sian Hwa Sian-li karena kalau wanita itu tertangkap, rahasianya akan terancam. Persekutuannya dengan Pangeran Cheng Boan akan terbuka. Cepat ia menerjang maju, mngerahkan seluruh tenaganya menyerang Han Lin dengan pukulan yang mengandung tenaga sin-kang. Dia tidak berusaha menggunakan It-yang-ci karena pukulan ini tentu dikenal oleh Han Lin dan dan membuka rahasia penyamarannya.

"Wuuuuuttt......!" Angin pukulan yang amat dahsyat mengejutkan Han Lin. Maklumlah dia bahwa dia diserang oleh orang yang memiliki tenaga sin-kang amat kuat. Maka cepat dia melompat ke belakang, menghindarkan diri. Kesempatan itu dipergunakan Ki Seng untuk menyambar tubuh Sian Hwa Sian-li dan sekali melompat, dia sudah lenyap di antara pohon-pohon dan semak-semak belukar. Han Lin tidak mengejar karena dia teringat bahwa Pangeran Cheng Hwa berada seorang diri di situ dan kalau dia meninggalkannya, hal itu amat berbahaya bagi keselamatan pangeran itu. Dia lalu memutar tubuhnya menghadapi sang pangeran, lalu memberi hormat dan bertanya.

"Paduka tidak apa-apa, pangeran?"

Pangeran Cheng Hwa sejak tadi menonton pemuda yang membelanya dan dia merasa bersukur dan kagum sekali. Dia tahu bahwa tanpa adanya pertolongan dari pemuda sederhana itu, tentu dia sekarang telah tewas.

"Engkau mengenal aku, sobat? Siapakah engkau?"

"Paduka adalah Pangeran Cheng Hwa, putera mahkota. Semua orang mengenal paduka. Saya bernama Han Lin, pangeran."

"Han Lin, engkau telah menyelamatkan nyawaku. Jasa dan budimu ini tidak akan kulupakan. Ahh..... kita harus cepat mencari adikku, Pangeran Cheng Siu. Mari kita mencarinya. Engkau boleh menunggang seekor dari kuda para pengawalku yang tewas itu!"

Pangeran Cheng Hwa lalu menghampiri kudanya yang masih berada di situ dm menunggangi kuda itu. Han Lin juga melompat ke atas punggung seekor di antara kuda-kuda para pengawal, dan mereka berdua lalu menjalankan kuda masuk ke bagian kiri hutan itu di mana tadi Pangeran Cheng Siu berburu dikawal oleh lima belas orang perajurit.

Ketika akhirnya mereka menemukan Pangeran Cheng Siu, Pangeran Cheng Hwa terbelalak pucat melihat adiknya terkapar tanpa nyawa, dan lima belas orang perajurit yang mengawalnya juga telah tewas semua!

"Celaka!" serunya sambil berlutut dekat jenazah adiknya. "Siapa yang berani melakukan ini? Membunuh adikku dan mencoba untuk membunuhku pula?"

"Penjahat-penjahat itu ada dua orang mungkin lebih, pangeran. Yang mencoba membunuh paduka tadi memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi orang kedua yang tadi melarikannya memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa. Saya kira dia yang telah melakukan semua pembunuhan ini, kemudian dia datang menolong kawannya yang tadi menyerang paduka. Sayang mereka keburu melarikan diri dan tidak dapat saya tangkap."

"Engkau telah berhasil menyelamatkanku, jasa itu saja sudah cukup besar, Han Lin. Sekarang bantulah untuk mengangkat dan membawa pulang jenazah adikku Pangeran

Cheng Siu ke istana. Biar nanti kukirim pasukan untuk mengurus semua jenazah para perajurit pengawal.

Han Lin segera mengangkat dan memondong jenazah Pangeran Cheng Siu dan membawanya naik ke atas punggung kuda. Dia menunggang kuda sambil memangku jenazah itu dan mengiringkan pangeran Cheng Hwa yang menunggang kuda di depan keluar dari hutan itu menuju ke kota raja. Di sepanjang jalan Han Lin bersikap waspada, khawatir kalau-kalau ada orang yang akan menyerang Pangeran Cheng Hwa. Ternyata tidak terjadi serangan dan mereka tiba dikota raja dengan selamat.

Istana menjadi gempar ketika orang-orang mengetahui bahwa Pangeran Cheng Siu telah dibunuh penjahat bertopeng ketika dia sedang berburu binatang hutan. Tentu saja Kaisar sekeluarganya berkabung dan Kaisar menjadi marah. Diperintahkannya kepada panglima pasukan keamanan kota raja untuk mencari para pembunuh itu.

Pangeran Cheng Hwa membawa Han Lin menghadap kaisar.

"Mari kuperkenalkan engkau kepada Ayahanda Kaisar" kata pangeran itu. "Beliau perlu mengetahui bahwa engkaulah yang telah menyelamatkan aku dari ancaman baha maut di tangan penjahat."

"Akan tetapi saya hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban setiap warga negara, pangeran, Apa yang saya lakukan itu sudah semestinya dan tidak perlu di besar-besarkan." kata Han Lin merendah, dan jantungnya berdebar tegang ketika mendengar ajakan Pangeran Cheng Hwa yang hendak menghadapkan dia kepada kaisar. Dia akan dipertemukan dengan ayah kandungnya.

"Jasamu tidak dapat dilupakan begitu saja, Han Lin. Aku akan minta kepada Ayahanda Kaisar agar engkau diberi

kedudukan sebagai pengawal istana. Mari kita menghadapi beliau."

Han Lin tidak dapat membantah lagi. Dan memang sebetulnya diapun ingin sekali menghadap dan bertemu muka dengan orang yang menjadi ayah kandungnya. Pangeran Cheng Hwa membawanya masuk ke ruangan dalam istana dan setelah mendapat keterangan dari para thai-kam pengawal bahwa Kaisar sedang berada di dalam ruangan pustaka, menyendiri untuk menghibur diri atas kedukaan yang menimpa keluarganya, yaitu kematian Pangeran Cheng Siu.

Dua orang thaikam pengawal yang berada di pintu ruangan pustaka itu segera melapor ke dalam ketika melihat bahwa yang datang bersama seorang pemuda asing adalah Putera Mahkota. Kaisar Cheng Tung juga menyuruh pengawal itu mempersilakan puteranya masuk.

Pangeran Cheng Hwa dan Han Lin memasuki ruangan itu dan mereka berdua segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaisar yang sedang duduk seorang diri menghadapi meja dan membaca kitab suci. Agaknya untuk menghibur hatinya yang sedang susah itu kaisar menghiburan kepada ayat-ayat dalam kitab suci. Dia mengalihkan pandangannya dari kitab yang dipegangnya ketika puteranya menghadap dan ketika melihat Han Lin Kaisar Cheng Tung memandang dengan penuh perhatian dan dalam hatinya ia merasa heran karena dia merasa seperti pernah mengenal pemuda berpakaian seperti pemuda petani itu.

"Cheng Hwa, siapakah pemuda ini?" tanya kaisar kepada puteranya.

"Ayahanda, inilah pemuda yang telah menyelamatkan nyawa ananda dari ancaman maut di tangan para penjahat." kata Pangeran Cheng Hwa.

"Cheng Hwa, sebetulnya apakah yang telah terjadi sehingga adikmu Cheng Siu mengalami bencana dan tewas?

Tadi kami belum sempat mendengar sejelasnya. Ceritakanlah." kata kaisar dengan suara yang dalam, mengandung kedukaan.

"Ananda berdua adik Cheng Siu mengadakan perburuan di hutan selatan dikawal oleh dua puluh orang perajurit. setelah tiba di hutan, adik Cheng Siu mengajak ananda untuk berpencar dan berlumba siapa yang akan mendapatkan buruan terbanyak. Ananda lalu menyuruh lima belas orang perajurit mengawalnya dan yang lima orang mengawal ananda, ketika ananda dan lima orang pengawal tiba di tengah hutan, tiba-tiba ada seorang yang mengenakan pakaian serba hitam dan mukanya tertutup topeng hitam menyerang ananda. Dia bersenjata aneh, yaitu sehelai sabuk hitam. Lima orang pengawal ananda mengeroyoknya, akan tetapi mereka semua roboh dan tewas!. Ketika orang itu hendak membunuh ananda, tiba-tiba muncul penolong ini. dia yang melawan dan merobohkan penyerang ananda, akan tetapi sebelum dapat menangkapnya, ada seorang bertopeng lain yang datang lalu membawa lari orang bertopeng pertama. Ananda lalu mengajak penolong ini untuk mencari adik Cheng Siu dan ananda menemukan adik Cheng Siu bersama lima belas orang pengawalnya telah tewas di bagian lain dalam hutan itu. Demikianlah, ayahanda, kalau tidak ada pemuda ini, ananda tentu sudah menjadi korban pembunuh seperti adik Cheng Siu."

Kaisar Cheng Tung memandang kepada Han Lin yang menundukkan mukanya. Keharuan menyelinap di hati pemuda ini. Dia telah berhadapan dengan ayah kandungnya. Akan tetapi, kemegahan dan kebesaran di ruangan itu menambah kewibawaan yang amat kuat dari pria yang duduk di depannya sehingga dia menundukkan muka, tidak berani memandang wajah yang tadi hanya dilihatnya sepintas lalu saja.

"Orang muda, siapa namamu?" terdengar kaisar bertanya, suaranya ramah dan lembut.

"Nama hamba Han Lin, Yang Mulia" kata Han Lin, tetap menunduk. Kaisar Cheng Tung mengerutkan alisnya. Nama inipun terasa tidak asing baginya.

"Han Lin, coba angkat mukamu dan pandanglah kami!"

Han Lin mengangkat mukanya dan memandang. Dua pasang mata bertemu pandang. Bermacam perasaan mengaduk hati pemuda itu. Ada rasa bangga dan haru melihat wajah kaisar yang masih tampan dan berwibawa itu, akan tetapi juga ada rasa sakit mengingat betapa pria ini menyia-nyiakan ibu kandungnya. Kaisar Cheng Tung juga merasakan betapa sepasang mata pemuda itu mencorong dan seolah dapat menjenguk isi hatinya.

"Han Lin, engkau telah berjasa besar menyelamatkan Pangeran Mahkota. Katakan, apa yang kau minta sebagai imbalan."

Han Lin kembali menundukkan mukanya "Ampunkan hamba, Yang Mulia. hamba menganggap bahwa perbuatan hamba itu merupakan kewajiban, karena itu hamba tidak mengharapkan imbalan apapun."

"Ayahanda, kalau paduka setuju, ananda mengusulkan agar Han Lin ini diberi kedudukan sebagai pengawal istana. Dengan ilmu silatnya yang tinggi tentu dia akan dapat memperkuat penjagaan di istana sehingga keselamatan keluarga kerajaan lebih terjamin."

Kaisar Cheng Tung mengangguk-angguk "Kami setuju sekali. Perintahkan saja kepada komandan pasukan pengawal istana bahwa Han Lin mulai sekarang kami angkat sebagai pengawal dalam istana yang tugasnya menjaga keselamatan keluarga kerajaan."

"Han Lin, mulai sekarang engkau menjadi pengawal keluarga kami " kata Pangeran Cheng Hwa dengan girang. Sebetulnya Han Lin tidak ingin bekerja sebagai pengawal, akan tetapi karena pada saat itu tidak mungkin baginya

mengaku sebagai Pangeran Cheng Lin, maka dia pun akan mendapatkan kebebasan untuk menyelidiki keadaan istana kalau menjadi pengawal dalam istana, maka diapun tidak menolak. Dia segera memberi hormat sambil berlutut kepada kaisar.

"Hamba menghaturkan terima kasih atas anugerah paduka yang diberikan kepada hamba." katanya.

Kaisar memberi isarat kepada Cheng Hwa untuk mengundurkan diri. Pangeran itu lalu mengajak Han Lin mengundurkan diri setelah memberi hormat kepada Kaisar. Mereka keluar dari ruangan pustaka itu dan Pangeran Cheng Hwa mengantar Han Lin ke bangunan yang menjadi tempt tinggal para pangeran.

"Mari kuperkenalkan engkau kepada adik-adikku dan para anggauta keluarga kerajaan yang perlu mendapatkan perlindunganmu."

Ketika mereka memasuki bangunan tempat tinggal para pangeran, hati Han lin berdebar. Dia akan bertemu dengan A Seng! Akan tetapi yang menyambut mereka hanyalah tiga orang pangeran saja, yaitu Pangeran Cheng Ki yang menjadi pangeran ke dua berusia dua puluh empat tahun, pangeran ke tiga bernama Cheng Tek yang berusia dua puluh tiga tahun dan Pangeran Cheng Bhok berusia Dua puluh tahun sebagai pangeran ke empat. Setelah mendengar ucapan tentang Han Lin yang sudah menyelamatkan putera Mahkota, tiga orang pangeran itu memuji dan merasa senang kini mempunyai tambahan seorang pengawal yang berkepandaian silat tinggi.

"Di mana Pangeran Cheng Lin? Kenapa dia tidak berada di sini?" tanya Pangeran Cheng Hwa dan mendengar ini, diam-diam Han Lin merasa jantungnya berdebar tegang.

Pangeran Ki Seng menjawab, "Hmmnn Cheng Lin begitu mendengar tentang terbunuhnya adik Cheng Siu segera memimpin sepasukan perajurit untuk mencari pembunuhnya."

"Hemm, dia mencari penyakit- Pembunuh-pembunuh itu berkepandaian tinggi sekali, bagaimana mungkin dia mampu menandingi mereka? Kenapa tidak menyerahkan saja pengejaran dan pencarian itu kepada para panglima dan komandan pasukan?" Pangeran Cheng Hwa berkata sambil mengerutkan alisnya. Diam-diam Han Lin mencatat dalam hatinya bahwa para pangeran ini agaknya belum mengetahui bahwa Ouw Ki Seng yang menjadi pangeran palsu itu memiliki kepandaian silat yang amat tinggi.

Karena Han Lin menyatakan bahwa dia tidak suka mengenakan pakaian seragam perajurit pengawal, Pangeran Cheng Hwa lalu memberinya beberapa stel pakaian biasa yang tentu saja bagi Han Lin yang biasanya memakai pakaian amat sederhana seperti pakaian petani itu. pakaian pemberian pangeran itu amat mewah dan indah, terbuat dari sutera halus. Sebagai seorang pengawal dalam istana yang bertugas menjaga keselamatan keuarga kerajaan, Han Lin juga mendapatkan sebuah kamar di bangunan para komandan dan thaikam pengawal yang jauh letaknya dari bangunan tempat tinggal para pangeran. Diam-diam Han merasa senang karena sini dia mendapat kesempatan dengan leluasa sebagai pengawal melakukan penyelidikan terutama sekali terhadap Pangeran Cheng Lin palsu alias Ouw Ki Seng atau A Seng.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Ouw Ki Seng ketika dia melihat Sian Hwa Sian-li dirobohkan oleh Han Lin dan tidak berhasil membunuh Pangeran Cheng Hwa. Khawatir kalau-kalau Sian Hwa Sian-li tertangkap sehingga semua rahasia persekutuan itu akan terbongkar, dia lalu cepat melarikan Sian Hwa Sian-li keluar dari dalam hutan. setelah membuang pakaian hitam dan topeng. dengan pakaian biasa dia memasuki kota raja secara terpisah dengan Sian Hwa Sian-li. Sebagai seorang ahli ilmu totok It-yang-ci, dengan mudah Ouw Ki Seng dapat membebaskan totokan yang dilakukan Han Lin terhadap tubuh Sian Hwa Sian-li.

Pangeran Cheng Boan segera mengadakan rapat dengan kaki tangannya ketika melihat datangnya Ki Seng dan Sian Hwa Sian-li. Dia sudah mendengar dari istana tadi bahwa Pangeran Cheng siu telah tewas terbunuh penjahat, akan tetapi mendengar pula betapa Pangeran Cheng Hwa selamat dan tertolong oleh seorang dari ancaman maut.

Pangeran Cheng Boan duduk di atas kursi di kepala meja dengan alis berkerut. Ouw Ki Seng, Sian Hwa Sian li, Suma Kiang dan Toa Ok duduk di depannya, terhalang meja.

"Benarkah apa yang kami dengar di depan Kaisar tadi? Pangeran Cheng Siu tewas akan tetapi Pangeran Cheng Hwa lolos? Pangeran Cheng Lin, apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau telah gagal membunuhnya?" tanya Pangeran Cheng Boan dengan penasaran kepada Ki Seng. "Apakah yang telah terjadi?"

"Harap Paman Pangeran dapat memaklumi. Beginilah terjadinya peristiwa ini. Saya dan Sian Hwa Sian-li telah mendekati di hutan ketika rombongan dua orang pangeran yang dikawal dua puluh orang perajurit itu tiba di hutan. Akan tetapi mereka lalu berpencar, terpecah menjadi dua rombongan. Pangeran Cheng Siu dikawal oleh lima belas orang perajurit dan Pangeran Cheng Hwa dikawal oleh lima orang perajurit. Saya lalu minta kepada Sian Hwa Sian-li untuk mengikuti dan membereskan Pangeran Cheng Hwa dan lima orang pengawalnya. Sedang saya sendiri membayangi Pangeran Cheng Siu dengan lima belas orang pegawalnya. Saya berhasil membunuh Pangeran Cheng Siu berikut lima belas orang pengawalnya. Ketika saya pergi mencari Sian Hwa Sian-li, saya mendapatkan ia telah membunuh lima orang pengawal Pangeran Cheng Hwa, akan tetapi ia tidak berhasil membunuh Pangeran Cheng Hwa karena ada seseorang yang menolongnya."

Pangeran Cheng Boan mengerutkan alisnya. "Celaka! Justeru Pangeran Cheng Hwa yang merupakan orang

terpenting yang harus disingkirkan lebih dulu! Apakah engkau tidak mampu mengalahkan orang yang membela Pangeran Cheng Hwa itu, Sian-li?"

Sian Hwa Sian-li menghela napas panjang dan berkata, "Maaf, Pangeran, Orang itu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali dan terus terang saja saya tidak mampu menandinginya."

"Ah, sialan!" Pangeran Cheng Bon memukulkan telapak tangan kanannya ke atas pahanya dengan kecewa.

"Paman Pangeran, kita tidak dapat menyalahkan Sian Hwa Sian-li. Orang yang menolong Pangeran Cheng Hwa memang lihai sekali dan tahukah paman siapa dia? Dia itu bukan iain adalah saudara seperguruanku sendiri, yaitu Han Lin yang pernah saya ceritakan kepada paman."

Pangeran Cheng Boan terbelalak. "Apa katamu? Han Lin..... kau maksudkan.... Pangeran Cheng Lin yang aseli.....?"

Ki Seng menghela napas dan mengangguk. "Benar, dialah yang tahu-tahu muncul di sana. Sebetulnya saya tidak takut menandinginya, akan tetapi melihat sian-li sudah roboh tertotok, saya khawatir kalau sampai terbuka topeng Sian-li sehingga rahasia kita dapat bocor. Karena itu, terpaksa saya hanya melarikan sian-Ii dari hutan itu."

"Hemm, dia sudah muncul...." Pangeran Cheng Boan bangkit dari kursinya dan berjalan hilir mudik di ruangan itu, tampaknya bingung dan gelisah. "Dia merupakan bahaya besar bagi kita.....!"

"Harap Paman Pangeran tidak usah khawatir. Saya sudah diterima oleh Ayahanda Kaisar sebagai puteranya dan selama saya diterima sebagai Pangeran Cheng Lin di istana, apa yang akan dapat dilakukan oleh Han Lin? Dia tidak mempunyai bukti diri lain kecuali Suling Pusaka Kemala yang sudah di tangan saya."

Mendengar ini, hati Pangeran Cheng Boan menjadi agak tenang kembali dan dia lalu duduk di kursinya. "Akan tetapi aku mendengar bahwa orang yang telah menyelamatkan Pangeran Cheng Hwa itu kini diterima sebagai pengawal di istana. Hal ini berbahaya sekali dan sebelum kita bergerak lebih jauh, Han Lin itu harus dapat kita singkirkan. Sungguh sial sekali. Baru saja puteraku tewas dan kini dibuat pusing oleh gadis Suma Eng itu, sekarang muncul lagi Pangeran Cheng Lin yang aseli!"

"Bukan Suma Eng, Yang Mulia, melainkan Lo Sian Eng." kata Suma Kiang.

"Tidak perduli siapa namanya, yang jelas ia merupakan musuh dan ancaman bagi kita. Kita harus dapat menyingkirkan gadis itu dan Han Lin terlebih dahulu, baru rencana kita akan dapat berjalan lancar."

"Harap paduka tenang, Yang Mulia." kata Toa Ok yang bersikap tenang. "Dua orang itu memang harus dibunuh dan kita sudah mengetahui di mana adanya mereka, Lo Sian Eng itu tentu berada di rumah perguruan Hek-tiauw Bu-koan. Ia membela nona Lo Siang Kui dan ia mengaku bermarga Lo, berarti ia masih sanak keluarga Lo dan di mana lagi ia berada kalau bukan di rumah keluarga Lo Kang? Paduka kirim pasukan dan saya sendiri yang akan membantu pasukan menyerang Hek-tiauw Bu-koan dengan tuduhan Lo Sian Eng yang telah melakukan pembunuhan atas diri Cheng Kongcu. bersama saudara Suma Kiang, kami berlima tentu akan mampu mengalahkan dan membunuh Lo Sian Eng."

"Ucapan Toa Ok itu benar sekali, Pangeran Cheng Boan. Biarlah nona Lo Sian Eng dibereskan oleh Paman Suma Kiang dan Toa Ok. Adapun mengenai diri Han Lin, biarlah saya akan membereskannya. saya sudah mempunyai rencana yang baik untuk menjatuhkannya. Harap Paman Pangeran jangan khawatir!"

Pertemuan itu selesai dan Ki Seng kembali ke istana. Dia segera menghubungi para komandan pasukan pengawal dan para thaikam pengawal, mengumpulkan mereka di sebuah ruangan tertutup.

"Aku mengumpulkan kalian untuk menanyakan pendapat kalian tentang pemuda bernama Han Lin yang katanya telah menyelamatkan Pangeran Mahkota kakanda Cheng Hwa. Kalau menurut pendapat kalian, bagaimana dengan orang itu?"

"Kenapa dengan dia, Pangeran Cheng Lin? Dia adalah seorang pemuda sederhana dan menurut keterangan Pangeran Cheng Hwa, dia memiliki ilmu silat yang tinggi. Karena itu sekarang dia diangkat menjadi seorang pengawal pribadi keluarga kerajaan." kata komandan pasukan pengawal istana, yaitu Lai-ciangkun (panglima Lai).

Ki Seng menggelengkan kepala dan mengerutkan alisnya. "Memang itulah tujuannya, agar dia dipercaya. Menurut hasil penyelidikanku di hutan tempat terjadinya pembunuhan, ada tanda-tanda bahwa penyerang dan pembunuh Pangeran Cheng Siu bukan hanya dua orang, melainkan sedikitnya tiga orang. Agar tidak ada saksi mata, maka semua pengawal yang berjumlah dua puluh orang itu dibunuh. Kukira pemuda itu merupakan seorang di antara para pembunuh itu!"

"Eh, bagaimana paduka dapat berpendapat demikian, pangeran? Bukankah dia yang menyelamatkan Pangeran Cheng Hwa dari tangan pembunuh?"

"Hemm, kurasa itu hanya sandiwara dia. Mungkin pembunuhnya terdiri dari tiga orang. Setelah berhasil membunuh pangeran Cheng Siu, seorang di antara pereka menyerang dan membunuh lima orang pengawal Pangeran Cheng Hwa lalu berpura-pura hendak membunuh Pangeran Mahkota. Lalu muncullah Han Lin itu menggagalkan usaha pembunuhan dan mengalahkan si pembunuh. Akan tetapi muncul orang ke tiga yang melarikan pembunuh pertama.

Semua itu telah diatur dengan baiknya sehingga kalian juga percaya bahwa pemuda Han Lin itu adalah penyelamat Pangeran Cheng Hwa."

"Akan tetapi, bagaimana paduka bisa berpendapat seperti itu? Apa buktinya?" tanya Lai-ciangkun ragu.

"Bukti nyata memang belum ada, hal itu masih akan kucari. Akan tetapi melihat keadaannya, kita dapat mengambil kesimpulan dan patut mencurigainya."

"Keadaan yang bagaimana, Pangeran"

"Pertama, bagaimana seorang pemuda petani dapat berkeliaran dalam hutan terlindung dan terlarang itu, seorang diri pula? Hal ini tentu saja amat aneh dan mencurigakan, apalagi kemunculannya begitu tepat pada saat Pangeran Cheng Hwa terancam bahaya dan semua pengawalnya telah tewas. Dan kedua, kalau memang benar dia berkepandaian tinggi, kenapa dia membiarkan dua orang pembunuh itu lolos dan melarikan diri? dia mestinya dia menangkap seorang di antara mereka agar dapat diketahui siapa pembunuh itu dan ditanya mengapa mereka melakukan pembunuhan. Nah, kecurigaanku ini beralasan kuat, bukan?"

Para perwira dan thaikam yang jumlahnya tujuh orang itu mengerutkan alis mereka dan mulailah mereka terpengaruh. Hal ini dapat dengan mudah terjadi karena memang sebelumnya ada perasaan iri dalam hati mereka terhadap Han Lin yang diangkat menjadi pengawal pribadi keluarga kaisar.

"Akan tetapi, pangeran. Andaikata benar dia seorang di antara pembunuh, lalu apa maksudnya berpura-pura menolong Pangeran Cheng Hwa dari ancaman maut?"

"Ah, mengapa kalian masih bertanya lagi? Hal itu mudah saja kita duga. Dia sengaja menanam budi itu agar dapat dibawa masuk ke istana dan dipercaya sebagai penyelamat pangera mahkota, dan ternyata usahanya itu berhasil dengan baik!"

"Akan tetapi apa maksudnya?"

"Jelas dia bermaksud buruk. Melihat betapa Pangeran Cheng Siu sudah mereka bunuh, tentu pemuda Han Lin itu bermaksud agar dia dapat masuk istana dan menjadi leluasa untuk bergerak. Mungkin dia bermaksud membunuhi semua pangeran. Kalau dia sudah tinggal di sini, hal itu tentu akan lebih mudah dia lakukan, apalagi mengingat bahwa dia memiliki ilmu silat yang tinggi."

Para kepala pengawal itu terbelalak dan wajah mereka menjadi pucat. Mereka saling pandang dengan kaget dan khawatir.

"Pangeran, semua yang paduka katakan itu memang masuk akal dan mungkin saja benar. Akan tetapi, tanpa bukti mana mungkin kita dapat bertindak? Apa buktinya bahwa Han Lin itu sebenarnya seorang di antara para pembunuh yang sengaja menyusup ke istana dengan niat jahat?"

"Tenang dan sabarlah. Aku mengumpulkan kalian di sini justeru untuk membicarakan hal itu. Setelah kalian tahu bahwa Han Lin itu patut dicurigai, kalian dapat bersiap-siap. Ingat, dia seorang yang lihai sekali. Aku sendiri yang akan menyelidikinya. Kalian harus selalu siap dan diam-diam melakukan perondaan dan penjagaan ketat. Kalau kalian melihat dia menyerang seorang di antara para pangeran, terutama aku, kalian harus cepat cepat turun tangan menangkapnya. aku mempunyai dugaan bahwa dia menyusuo ke dalam istana untuk membunuhku dan para pangeran lainnya. Mengertikah kalian?"

"Kami mengerti, pangeran."

"Malam ini aku akan menyelidikinya, kalian agar siap dan membantuku kalau sampai aku diserang olehnya."

Semua kepala pengawal itu menyatakan siap dan pertemuan itu dibubarkan.

Han Lin merasa penasaran sekali, sejak pagi dia berada di istana, akan tetapi orang yang dicarinya tidak pernah muncul. Ingin sekali dia bertemu dengan Ki Seng atau A Seng yang telah menipu Suling Pusaka Kemala miliknya dan ia tahu bahwa kini A Seng telah mempergunakan pusaka itu untuk mengaku dirinya sebagai Pangeran Cheng Lin dan bahkan telah diterima dan diakui oleh Kaisar sebagai puteranya.

Akan tetapi yang berada di bangunan untuk tempat tinggal para pangeran itu hanya ada empat orang pangeran, yaitu Pangeran Cheng Hwa, Cheng Ki, Cheng Tek dan Cheng Bhok. Jenazah Pangeran Cheng Siu sudah berada dalam peti mati yang ditaruh di ruangan berkabung. Pangeran Cheng Lin atau A Seng tidak pernah tampak batang hidungnya. Dia sudah bertanya kepada Pangeran Cheng Hwa tentang orang yang dicarinya itu.

"Pangeran, hamba mendengar kalau di antara para pangeran yang sudah hamba temui, terdapat seorang pangeran yang bernama Pangeran Cheng Lin. Akan tetapi hamba tidak pernah melihat bertemu."

"Ah, Pangeran Cheng Lin? Sejak pagi tadi, setelah mendengar tentang pembunuhan dalam hutan, dia lalu memimpin sepasukan pengawal untuk menyelidiki hutan dan mencari para pembunuh itu."

Han Lin mengangguk-angguk dan dalam hatinya dia tidak merasa heran kalau Pangeran Cheng Lin palsu itu berusaha mencari pembunuh Pangeran Cheng lin karena A Seng itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Akan tetapi pada sore hari itu dia mendengar bahwa Pangeran Cheng Lin palsu itu telah pulang ke istana. Tentu saja dia merasa tidak enak kalau harus mencarinya di bangunan tempat tinggal para pangeran. Bagaimanapun juga, A Seng kini oleh seluruh penghuni istana telah diterima sebagai Pangeran Cheng Lin. Hanya dia seorang yang tahu dan kepalsuannya dan tidak mungkin dirinya untuk mengatakan di depan kaisar dan para pangeran bahwa

Pangeran Cheng Lin itu palsu. Dia tidak mempunyai bukti untuk membongkar kepalsuannya. Satu-satunya jalan baginya hanyalah kalau dia dapat bertemu berdua saja dengan A Seng.

Malam itu Han Lin sudah bersiap-«ip untuk menyelidiki A Seng. Dia belum tahu bahwa orang yang dulu mengaku bernama Coa Seng atau panggilannya A Seng itu sebetulnya mempunyai nama lengkap Ouw Ki Seng. Dia bersembunyi bayangan yang gelap dekat bangunan tempat tinggal pafa pangeran dan menanti. Penantiannya tidak sia-sia karena tiba-tiba dia melihat orang yang ditunggu-tunggunya itu, A Seng, keluar dari pintu samping bangunan bersama tiga orang pangeran, yaitu Pangeran Cheng Ki, Cheng Tek, dan Cheng Bhok. ia melihat A Seng berpakaian mewah seperti seorang pangeran sehingga dia tampak gagah sekali. Akan tetapi Han Lin masih mengenalnya. Jantungnya berdebar keras dan juga terasa panas mengingat bahwa orang itu telah memalsukan dirinya. Akan tetapi karena A Seng keluar bersama tiga orang pangeran yang lain, dia tidak berani berbuat apa-apa dan hanya mengintai.

-00d00w00-

Jilid XX VII

SAMA sekali Han Lin tidak tahu bahwa sebelum empat orang pemuda itu keluar, A Seng telah lebih dulu menyatakan kecurigaannya terhadap Han Lin kepada tiga orang pangeran itu.

"Kita harus berhati-hati. Pembunuhan terhadap dinda Cheng Siu dan penyerangan terhadap kakanda Cheng Hwa menunjukkan bahwa para pembunuh mengancam kita para pangeran. Dan aku amat mencurigai pemuda bernama Han Lin itu. besar sekali kemungkinannya dia adalah seorang di

antara para pembunuh yang berpura-pura menolong Cheng Hwa agar dapat menyusup ke dalam istana sehingga dia akan mempunyai banyak kesempatan untuk menyerang kita."

Tiga orang pangeran itu saling pandang dan tampak terkejut sekali. Tentu saja timbul kecurigaan besar terhadap Han Lin dan mereka juga merasa takut.

"Akan tetapi itu hanya dugaan." kata Pangeran Cheng Ki. "Kita tidak mempunyai bukti apapun."

"Benar, karena itu kita harus mencai buktinya," kata A Seng atau Ki Seng "Serahkan saja kepadaku. Aku akan mencari buktinya dan akan menangkap penjahat itu. Mari kita keluar dan pergi ke pondok Teratai untuk memancingnya. Jangan khawatir, aku telah mempersiapkan semua pengawal untuk melindungi kita kalau terjadi sesuatu."

Pondok Teratai yang dimaksudkan Ki Seng adalah sebuah pondok indah yang berada di dekat kolan teratai di tengah taman bunga istana yang luas itu. Tiga orang pangeran itu menurut dan pergilah empat orang pemuda itu ke taman. Dan ketika mereka keluar dari pintu samping, Han Lin melihat mereka dan ketika mereka berjalan memasuki taman menuju ke pondok dekat kolam teratai, Han Lin membayanginya. Tiga orang pangeran yang lain tidak mengetahui, akan tetapi Ki Seng yang memiliki panca indera yang tajam tentunya sudah mengetahui bahwa ada orang membayangi mereka dan dia dapat menduga bahwa orang itu tentu Han Lin. Ketika empat orang itu memasuki pondok, Han Lin segera menghampiri jendela. Dia ingin mendengar percakapan mereka. Ketika akhirnya dia berhasil mendekati jendela pondok itu, memilih bagian yang gelap lalu mengintai ke dalam, dia merasa heran karena yang dilihatnya hanya ada tiga orang pangeran . A Seng sama sekali tidak tampak ada di dalam ruangan pondok itu. selagi dia merasa heran dan menduga-duga tiba-tiba terdengar bentakan nyaring yang datang dari arah belakangnya.

"Penjahat! Tangkap penjahat!" teriakan itu disusul menyambarnya sebuah pukulan yang amat dahsyat ke arah punggungnya. Han Lin maklum bahwa itu merupakan serangan yang amat berbahaya. Dia cepat melompat ke samping untuk mengelak dan dia melihat bahwa penyerangnya bukan lain adalah Pangeran Cheng Lin palsu atau A Seng!

"A Seng, iblis kau! Kembalikan sulingku!" bentak Han Lin marah.

"Penjahat! Pembunuh! Tangkap pembunuh.....!!" Ki Seng berteriak dan dia sudah menyerang lagi dengan ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti). Melihat gerakan lawan yang amat cepat dan mengandung tenaga kuat sekali itu Han Lin lalu memainkan ilmu silat Ngo-heng Sin-kun (Silat Sakti Lima unsur). Ternyata ketika lengan mereka saling beradu, tenaga mereka seimbang. Perkelahian tangan kosong terjadi dengan serunya di luar Pondok Teratai itu, di bawah sinar lampu yang cukup terang.Tapi diam-diam Ki Seng keluar dari dalam pondok dan mengambil jalan melingkar melalui pintu belakang sehingga Han Lin tidak melihat dan tahu-tahu dia muncul di belakang pemuda yang melakukan pengintaian itu.

Teriakan-teriakan Ki Seng tadi memancing datangnya banyak perajurit pengawal yang dipimpin oleh para komandan pasukan pengawal yang memang telah dipersiapkan oleh Ki Seng lebih dulu. Para perwira ini sudah terpengaruh oleh kata-kata Ki Seng. Ketika mereka melihat betapa Pangeran Cheng Lin bertanding melawan Han Lin, otomatis mereka mengira bahwa Han Lin hendak membunuh Pangeran Cheng Lin seperti telah dikatakan oleh Ki Seng. Maka dengan sendirinya mereka lalu mencabut senjata dan tanpa dikomando lagi mereka lalu mengepung dan mengeroyok Han Lin!

Han Lin terkejut bukan main. Melihat dirinya dikepung dan dikeroyok para perajurit pengawal dan perwira pimpinan

mereka, sadarlah dia bahwa dia telah terjebak ke dalam perangkap yang agaknya sudah diatur Ki Seng! Dia dianggap sebagai pengacau, penjahat yang hendak membunuh Pangeran Cheng Lin!

"Tahan! Aku bukan pembunuh!" Dia mengerahkan ilmu kekebalannya Tiat-pouw-sin (Kekebalan Baju Besi) untuk menjaga diri dan menggerakkan kedua tangannya untuk menangkis dan berloncatan kekanan kiri menghindarkan semua serangan yang datang bertubi-tubi menghujani dirinya.

"Dia penjahat! Dia hendak membunuh kami para pangeran!" teriak Ki Seng sehingga tentu saja para komandan pengawal itu tidak menghiraukan kata-kata Han Lin dan lebih percaya kepada pangeran Cheng Lin.

Han Lin menjadi bingung juga. ia dikeroyok belasan orang pengawal yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan tangguh karena beberapa orang antara mereka adalah perwira-perwira. Apalagi di situ ada A Seng yang ia tahu memiliki ilmu kepandaian silat yang sudah mencapai tingkat tinggi berkat gemblengan Cheng Hian Hwesio. Tingkat kepandaian A Seng sebanding dengan tingkat kepandaiannya sendiri. Dan dia tentu saja tidak ingin membunuh para pengawal yang mengeroyoknya. Akan tetapi dia harus membela diri agar jangan sampai mati konyol.

Han Lin mulai mempercepat gerakannya dan dia mulai merobohkan para pengeroyok dengan menggunakan totokan It-yang-ci. Melihat ini, Ki Seng menjadi terkejut dan juga heran. Dia sendiri mengandalkan ilmunya It-yang-ci untuk mengalahkan Han Lin dan sekarang ternyata Han Lin mampu mempergunakan ilmu itu. empat orang pengeroyok sudah roboh terguling dan tak berdaya walau tidak terluka dan yang lain menjadi gentar. gerakan Han Lin demikian cepat sehingga mereka tidak dapat melihat bagaimana caranya Han Lin merobohkan empat orang rekan mereka itu.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Hei, ada apa ini? Kalian semua, hentikan perkelahian ini! Aku perintahkan, hentikan perkelahian!"

Semua orang yang mendengar perintah yang keluar dari mulut Pangeran Mahkoka Cheng Hwa menahan gerakan masing-masing dan melompat ke belakang. Bahkan Ki Seng sendiri tidak berani membangkang karena dia tahu akan kekuasaan putera Mahkota ini.

"Apa yang terjadi di sini? Kenapa Han Lin dikeroyok? Kalian semua tahu bahwa dia telah kami angkat sebagai pengawal pribadi keluarga, kenapa malam ini kalian mengeroyoknya?" Pangeran Cheng Hwa menegur Ki Seng dan para komandan pengawal yang mengeroyok Han Lin.

"Kakanda Pangeran, kakanda telah tertipu! Han Lin ini bukan orang baik baik! Mungkin dia malah bersekongkol dengan para pembunuh di hutan itu! ia tadi mengintai ketika kami para pangeran sedang bercakap-cakap dalam Pondok Teratai dan dia menyerang dan hendak membunuhku. Kakanda, berhati-hatilah dia telah menipu kita semua dan berhasil menyelundup ke dalam istana untuk membunuh kita semua para pangeran!" kata Ki Seng.

Cheng Hwa mengerutkan alisnya memandang penuh perhatian kepada Han Lin. "Han Lin, benarkah engkau melakukan pengintaian terhadap empat orang adikku ini?" tanya Pangeran Cheng Hwa sambil menunjuk ke arah Ki Seng dan tiga orang pangeran lain yang kini sudah berani muncul keluar.

"Be...... benar, Pangeran." jawab Han Lin yang menjadi gugup dan tidak tahu harus berkata apa kecuali mengaku sejujurnya.

"Dan benarkah engkau hendak membunuh adikku Pangeran Cheng Lin?"

"Benar, Pangeran, akan tetapi dia...."

"Sudah cukup, kakanda. Penjahat ini harus ditangkap dan dihadapkan Ayahanda kaisar agar dapat diputuskan hukuman apa yang harus dijatuhkan kepadanya!" setelah berkata demikian, Ki Seng memberi perintah kepada para komandan pengawal,

"Tangkap dan belenggu kedua tangannya!"

Para perwira itu maju dan menelikung kedua tangan Han Lin lalu mengikatnya, Han Lin tidak melawan karena dia tahu bahwa melawan akan semakin memberatkan dirinya. Di depan Pangeran Cheng Hwa dia tidak berani melakukan kekerasan. Diapun tidak mungkin mengaku dirinya sebagai Pangeran Cheng Lin tanpa bukti apapun. Ki Seng seolah sudah mencengkeramnya dan dia tidak berdaya sama sekali.

"Baik, mari hadapkan dia kepada Ayahanda Kaisar, biar beliau yang akan memutuskan." kata Pangeran Cheng Hwa yang menjadi ragu terhadap Han Lin.

Han Lin lalu digiring oleh Ki Seng dan empat orang pangeran, dikawal pula oleh para perwira pengawal memasuki bangunan induk. Kepada para thaikam pengawal pribadi Kaisar, Pangeran Cheng Hwa minta agar dilaporkan kepada kaisar bahwa dia mohon menghadap karena ada urusan yang teramat penting dan tidak dapat ditunda lagi. Dia mohon menghadap bersama empat orang pangeran yang lain, juga akan menghadapkan Han Lin dan dikawal oleh para perwira pasukan pengawal.

Mendengar laporan bahwa puteranya yang paling disayang dan dipercaya mohon menghadap bersama para pangeran yang lain, Kaisar Cheng Tung segera mengijinkan mereka masuk. Mereka semua diterima di dalam ruangan pustaka di mana kaisar sedang duduk bersantai. Kaisar merasa heran melihat Han lin dibawa rombongan itu dengan tangan terborgol. Semua orang memberi hormat dengan berlutut.

"Pangeran Cheng Hwa, apakah yang telah terjadi? Kenapa pemuda yang kau terima menjadi pengawal istana ini malah menjadi tangkapan?" tanya kaisar dengan heran.

"Ampunkan kalau hamba mengganggu paduka yang sedang bersantai. Telah terjadi peristiwa penting dan hamba semua menanti keputusan paduka dalam peristiwa ini."

"Peristiwa apakah itu?"

"Han Lin dituduh sebagai penjahat dan pembunuh oleh adinda Cheng Lin. karena hamba tidak ingin ada yang main hakim sendiri, maka hamba mengajak mereka semua untuk menghadap paduka memohon pengadilan paduka."

"Hemmm, benarkah itu, Cheng Lin? Engkau menuduh Han Lin sebagai penjahat dan pembunuh? Bukankah dia malah telah menyelamatkan kakakmu Cheng Hwa? Apa alasan dan bukti tuduhanmu. " tanya Sri Baginda Kaisar kepada Ki Seng.

"Ampunkan hamba, ayahanda yang mulia. Sesungguhnya, sejak terjadinya pembunuhan atas diri Cheng Siu dan penyerangan atas diri kakanda Cheng Hwa, lalu dibawanya Han Lin ke istana sebagai penyelamat kakanda Cheng Hwa, hamba telah menaruh kecurigaan besar kepada pemuda ini. Ketika hamba melakukan penyelidikan ke hutan, dari jejak kaki dan bekas perkelahian, hamba berpendapat bahwa pembunuhnya bukan hanya satu dua orang, melainkan paling sedikit tiga orang. Hamba mempunyai dugaan bahwa Han Lin ini seorang di antara para pembunuh itu yang kemudian pura-pura menjadi penolong kakanda Cheng Hwa."

"Nanti dulu," Kaisar memotong. "Apa alasanmu menduga seperti itu?"

"Kecurigaan hamba ini mempunyai alasan yang kuat. Pertama, kemunculan Han Lin di hutan itu amat aneh. Seorang pemuda petani berada seorang diri di hutan terlarang, dan tepat pada saat kakanda Pangeran Cheng Hwa diserang penjahat. Dan kedua, mana mungkin seorang

pemuda petani memiliki ilmu silat yang tinggi dan mengapa pula dia yang memiliki ilmu silat tinggi itu membiarkan kedua orang bertopeng itu melarikan diri? Bukankah seharusnya ditangkap agar dapat diketahui siapa mereka?"

Kaisar Cheng Tung mengangguk-anguk dan memandang kepada Han Lin dengan alis berkerut. Kemudian dia menoleh lagi kepada Ki Seng.

"Akan tetapi, kalau memang benar dugaanmu bahwa dia itu seorang diantara para pembunuh, mengapa pula malah menyelamatkan Pangeran Cheng Hwa?" tanya Kaisar ragu.

"Itu hanya merupakan siasatnya yang licik, Ayahanda Yang Mulia. Dia sengaja melakukan itu agar mendapat kesempatan memasuki istana, agar dia akan dapat membunuh para pangeran dengan mudah dan siapa tahu, mungkin pula dia akan membunuh paduka. Buktinya, tadi dia lakukan pengintaian ketika hamba bersama para pangeran lain sedang berada Pondok Teratai. Ketika hamba keluar memergokinya, dia menyerang hamba hendak membunuh hamba."

Keadaan menjadi hening setelah Ki Seng berhenti bicara. Kaisar kini memandang kepada Han Lin dengan alis berkerut dan pandang mata marah.

"Han Lin, benarkah semua yang dituduhkan Pangeran Cheng Lin kepadamu itu?"

"Ampun, Yang Mulia. Semua itu fitnah belaka." jawab Han Lin dengan suara tegas.

"Hemm, kalau begitu, apa jawabanmu terhadap semua tuduhan itu?"

"Hamba berada di hutan karena melihat rombongan dua orang pangeran, hamba seorang pendatang baru dan merasa tertarik sekali, ingin tahu bagaimana caranya para pangeran berburu. Hamba sama sekali tidak tahu bahwa itu adalah hutan terlarang bagi orang biasa. Kemudian hamba melihat

betapa Pangeran Cheng Hwa diserang orang bertopeng. Hamba cepat turun tangan membela pangeran akan tetapi terlambat menolong lima orang pengawal yang dibantai, hamba berhasil memukul penyerang itu, akan tetapi muncul orang bertopeng kedua yang memiliki ilmu silat tinggi melarikan orang pertama. Hamba tidak melakukan pengejaran karena hamba khawatir kalau hamba meninggalkan Pangeran Cheng Hwa seorang diri, akan muncul penjahat lain yang akan menyerangnya. Kemudian Pangeran Cheng Hwa mengajak hamba ke istana dan hamba menuruti perintahnya."

"Semua pernyataan yang diucapkan Han Lin itu benar dan hamba menjadi saksinya, Ayahanda Yang Mulia." Pangeran Cheng Hwa yang bagaimanapun juga masih merasa berhutang budi kepada Han Lin dan karenanya ingin membela Han Lin.

Kaisar Cheng Tung tetap mengerutkan alisnya dan mendengar pembelaan putra mahkota itu dia mengangguk-angguk sambil mengelus jenggotnya sambil memandang kepada Han Lin.

"Han Lin, bagaimana jawabanmu terhadap tuduhan bahwa engkau telah mengintai para pangeran yang berada di Pondok Teratai kemudian ketika Pangeran Cheng Lin memergokimu, engkau menyerangnya dan hendak membunuhnya. Benarkah semua itu?"

"Hamba akui bahwa hal itu memang benar, Yang Mulia. Hamba telah mendapat tugas untuk melindungi keselamatan keluarga paduka, dan karena hamba khawatir kalau-kalau para penjahat akan datang untuk membunuh para pangeran, maka ketika para pangeran memasuki pondok Teratai, hamba sengaja memdatangi dan menjaga. Kemudian Pangeran Cheng Lin keluar dan meneriaki hamba sebagai penjahat dan pembunuh, kemudian hamba berkelahi dengannya....."

"Kenapa engkau melawannya dan hendak membunuhnya?" Kaisar mendesak, mulai marah karena semua yang dituduhkan Pangeran Cheng Lin itu diakui oleh Han Lin.

"Karena...... karena..... dia.... dan hamba memang bermusuhan sejak dia belum menjadi pangeran." Terpaksa Han Lin mengaku demikian karena dia tahu bahwa kalau dia mengatakan yang sesungguhnya tentang diri pangeran palsu itu, tentu dia tidak akan dipercaya bahkan membuat dia makin kelihatan jelek dan bersalah, disangka melakukan fitnah karena kata-katanya tidak mungkin dibuktikan.

"Ayahanda Yang Mulia, jelas pemuda ini berdosa besar. Mungkin dia pula yang telah membunuh adinda Cheng Siu. oleh karena itu hamba berpendapat bahwa ia adalah seorang yang amat berbahaya bagi keselamatan keluarga istana dan patut dijatuhi hukuman mati!" kata Ki Seng.

Kaisar Cheng Tung mengerutkan alisnya dan memandang Putera Mahkota Cheng Hwa. "Pangeran Cheng Hwa, bagaimana pendapatmu?"

Pangeran Cheng Hwa memberi hormat lalu berkata dengan sikap tenang dan suaranya tegas. "Ayahanda Yang Mulia menurut pendapat dan pandangan hamba semua yang dikemukakan adinda Cheng Lin itu baru merupakan dugaan belaka. Tidak ada buktinya bahwa Han Lin adalah seorang di antara para pembunuh. Hanya satu yang sudah terbukti dia bersalah, yaitu bahwa dia melawan dan menyerang adinda Cheng Lin, akan tetapi hal itupun dilakukan karena dia mempunyai permusuhan dengan adinda Cheng Lin, permusuhan pribadi. Karena itu, dia belum pantas dikenakan hukuman karena kedosaannya belum terbukti."

Kaisar Cheng Tung mengangguk-anguk kemudian berkata. "Baiklah, kami akan mengambil keputusan tengah-tengah dengan seadilnya. Han Lin belum terbukti menjadi pembunuh, akan tetapi dia tetap bersalah karena berani menyerang Pangeran Cheng Lin. Karena itu, dia harus dihukum cambuk dua puluh kali dan diusir keluar dari kota raja!"

Ki Seng merasa kecewa, akan tetapi karena hal itu telah menjadi keputusan. dan tak seorangpun boleh atau berani

membantah. "Menaati perintah Yang Mulia Kaisar, hayo seret dia keluar istana, laksanakan hukumannya sekarang juga" Kata Ki Seng kepada para pengawal.

Kaisar menyuruh mereka semua mengundurkan diri. Ki Seng memimpin para pengawal membawa Han Lin keluar dari istana. Pangeran Cheng Hwa tidak ikut, akan tetapi dia berkata kepada adiknya "Adinda Cheng Lin, ingat, engkau tidak boleh lancang melanggar perintah Yang Mulia. Han Lin tidak boleh dibunuh lalu setelah dihukum cambuk dua puluh kali harus dibebaskan."

"Baik, kakanda. Tentu saja saya tidak berani melanggar perintah." kata Ki Seng dengan sikap patuh.

Dengan disaksikan empat orang pangeran itu, Han Lin dibawa keluar istana dan di alun-alun depan istana, hukuman cambuk dilaksanakan oleh seorang pengawal bertubuh tinggi besar yang menjadi algojonya. Hukuman itu dilaksanakan di bawah pohon besar yang tumbuh di alun alun itu. Han Lin dibelenggu kedua tangannya ke belakang tubuhnya dan dia di suruh berlutut. Bajunya ditanggalkan. Sebuah lampu gantung besar di pohon menerangi dan tampak algojo yang tinggi besar dengan kedua lengan berotot kekar itu sudah siap dengan sebatang cambuk terbuat dari pada rotan. Lima orang pangeran, Cheng Hwa, Cheng Ki, Cheng Tek, Cheng Lin dan Cheng Bhok sudah duduk di atas kursi, tidak jauh dari situ. Dua losin perajurit berdiri melakukan penjagaan.

"Laksanakan hukuman sekarang juga" teriak Pangeran Cheng Lin. Mendengar ini, Pangeran Cheng Hwa mengerutkan alisnya. Lancang benar, pikirnya. Dia berada di situ dan sepatutnya dialah yang mengeluarkan perintah, bukan Pangeran Cheng Lin. Akan tetapi karena perintah sudah dikeluarkan, dia diam saja. Biarpun demikian, mendengar perintah yang keluar dari mulut Ki Seng itu, Algojo itu menoleh dan memandang kepada Pangeran Mahkota Cheng Hwa dengan pandang mata menanti perintah. Algojo itu tahu

benar bahwa di antara semua pangeran yang hadir di situ, Pangeran Cheng Hwa yang memiliki kekuasaan tertinggi. Melihat ini, Pangeran Cheng Hwa mengangguk. Diapun ingin melihat pelaksanaan hukuman cambuk itu cepat diselesaikan agar Han Lin dapat segera bebas.

Algojo segera melaksanakan tugasnya setelah melihat anggukan Pangeran Cheng Hwa. Dia mengangkat cambuknya ke atas dan mengayun cambuk menimpa punggung Han Lin yang telanjang.

"Tarr..... tarrr.... tarrr.....!!" Cambuk melecut-lecut ke atas kulit punggung Han Lin. Algojo menghitung sebelum Cambuknya melecut. Kalau bukan punggung Han Lin yang tertimpa lecutan cambuk rotan seperti itu yang digerakkan oleh tenaga yang kuat, tentu kulit punggungnya akan pecah-pecah. Akan tetapi Han Lin melindungi tubuhnya dengan ilmu kebal Tiat-pouw-san (Baju Besi) sehingga cambuk itu seolah melecut papan yang amat kuat dan tidak mendatangkan luka apapun kecuali sedikit memar dan bilur-bilur!

"Sebelas.... tarrr! Dua belas.... tarr!!" hitungan dan cambukan itu berlangsung bertubi-tubi, namun sedikitpun tidak ada rintihan keluar dari mulut Han Lin dan tubuhnya sedikitpun tidak bergerak. Pangeran Cheng Hwa diam-diam kagum dan senang. Dia dapat menduga bahwa pemuda penolongnya itu tentu melindungi tubuhnya dengan kekebalan sehingga cambukan itu tidak melukainya.

".....tujuh belas.... tarr! Delapan belas. ". .tarrr!!"

"Tahan!!" tiba-tiba Ki Seng bangkit berdiri dan mengangkat tangannya menghentikan cambukan itu. Sang algojo menahan cambukan berikutnya dan menoleh kepadanya.

"Ada apakah, Yang Mulia Pangeran?" tanyanya.

"Hentikan dulu cambukan itu. Engkau tidak memukul dengan sungguh-sungguh. Lecetpun tidak kulit punggung yang kau cambuk itu. Ini bukan hukuman namanya. Kakanda

Pangeran, perkenankan hamba melakukan cambukan yang tinggal dua kali lagi itu. Saya harus ikut menghukum orang yang tadi hendak membunuhku!"

Pangeran Cheng Hwa tersenyum mengejek. Dia sama sekali tidak tahu bahwa Ki Seng yang disangkanya benar adik tirinya itu memiliki kepandaian yang amat tinggi. Dipikirnya hanya memillki ilmu silat biasa saja dan belum tentu tenaganya lebih kuat dibandingkan algojo raksasa itu. Apa artinya dua kali cambukan yang dilakukan Pangeran Cheng Lin dibandingkan dengan delapan belas kali cambukan yang telah dilakukan oleh algojo raksasa itu. Dia tersenyum dan mengangguk.

"Silakan, adinda pangeran. Tapi ingat engkau hanya boleh mencambuk punggungnya, jangan mencambuk tengkuk atau kepala, apalagi sampai mematikannya!" ulang suaranya yang lembut terdapat wibawa yang tegas. Diam-diam Ki Seng merasa mendongkol juga. Tadinya dia memang ingin melakukan sisa dua kali cambukan untuk membunuh Han Lin. kalau dia mencambuk tengkuk atau kepala, pasti Han Lin akan tewas. Akan tetapi angeran Mahkota Cheng Hwa sudah mendahuluinya dan melarangnya. Dia terpaksa harus menaati karena kalau melanggar, dia menempatkan diri dalam posisi yang amat berbahaya.

"Tentu saja, kakanda. Terima kasih."

Ki Seng lalu menghampiri tempat pelakuan hukuman itu, mengambil cambuk dari tangan sang algojo.

Han Lin terkejut sekali ketika melihat cambuk itu kini diambil oleh Ki seng. Mengertilah dia bahwa dirinya terancam bahaya maut. Akan tetapi dalam keadaan menjadi terhukum, dia tidak dapat berbuat sesuatu. Tidak mungkin dia membantah. Hanya ada satu hal yang menyelamatkannya, yaitu ucapan Pangeran Cheng Hwa kepada Ki Seng.

Pangeran Mahkota itu melarang "adiknya" untuk mencambuk tengkuk atau kepala. Hal inilah yang menyelamatkannya, kalau hanya dicambuk di bagian punggung dia tidak akan tewas, walaupun kemungkinan besar dia menderita luka dan Kekebalan ilmu Tiat-pouw-san saja tidak akan mampu menahan kehebatan pukulan cambuk yang dilakukan oleh Ki Seng yang lihai sekali. Tentu Ki Seng akan memilih bagian jalan darah yang paling lemah. Han Lin lalu mengheningkan seluruh batinnya, mempersatukan semua kekuatan dalam tubuhnya dan menyalur kekuatan itu untuk melindungi jalan darah di kedua pundaknya.

Ki Seng menghitung dengan selantang lalu mencambuk dan seperti sudah diperhitungkan Han Lin, dia mengerahkan seluruh tenaganya pada dua cambukan itu.

"Sembilan belas! Syuuuuuttt...... darr.....!!" Han Lin merasa pundaknya seperti disambar petir dan dia merasa pula betapa dari perutnya keluar darah melalui mulutnya. Namun dia masih tetap menghimpun dan mengerahkan tenaganya untuk menerima pukulan ke dua.

"Dua puluh! Syuuuuttt..., darrr....!!" tubuh Han Lin terguling dan dari mulutnya muntah darah segar!

Ki Seng memandang kepada Han Lin yang rebah miring sambil tersenyum puas.

"Mampus kau!" desisnya lirih dan lalu mengembalikan cambuk kepada algojo dan menghampiri saudara-saudaranya.

Pangeran Cheng Hwa bangkit dari kursinya dan lari menghampiri Han Lin. Han Lin sudah bangkit perlahan, masih berlutut. Dadanya terasa sesak dan kepalanya pening sekali.

"Han Lin, engkau tidak apa-apakah?" tanya Pangeran Cheng Hwa khawatir.

Han Lin menggeleng kepalanya. "Tii, tidak apa-apa, terima kasih Pangeran."

"Sekarang engkau boleh pergi dengan bebas," kata pula Pangeran Cheng Hwa, lalu berkata kepada kepala pasukan yang memimpin dua losin perajurit yang berjan di situ. "Antar dan kawal dia sampai keluar dari pintu gerbang selatan. Awas, jaga baik-baik jangan sampai ada orang mengganggunya. Kalian yang bertanggung jawab atas keselamatannya sampai keluar pintu gerbang!"

Perintah ini dilaksanakan dengan baik oleh perwira yang memimpin dua losin perajurit pengawal itu. Dalam keadaan lunglai Han Lin dikawal sampai ke pintu gerbang selatan kemudian dilepaskan. Ketika itu malam sudah larut dan Han Lin melangkah terhuyung-huyung dalam kegelapan malam yang hanya diterangi oleh bintang-bintang yang bertaburan di angkasa.

Menjelang fajar dia sudah jauh meninggalkan pintu gerbang kota raja dan dia merasa betapa tenaganya sudah hampir habis. Kedua kakinya gemetar dan akhirnya dia jatuh terkulai di bawah sebatang pohon yang berdiri di tepi jalan raya.

Seorang gadis berpakaian putih cepat menghampirinya. "Sobat, engkau kenapakah? Engkau sakit?" tanya gadis itu dengan suara lembut sambil menghampiri Han Lin dan cepat meraba pergelangan tangan kiri Han Lin untuk merasakan denyut nadinya. Han Lin bangkit duduk dan mereka saling pandang.

"Adik Tan Kiok Hwa.....!" seru Han Lin dengan girang sekali sehingga sejenak ia melupakan rasa sesak dan nyeri didadanya.

"Kakak Han Lin.....! Engkaukah ini? diamlah saja, jangan bergerak, engkau terluka. Duduklah bersila, akan kucoba mengusir hawa beracun dari dalam tubuhmu!"

Karena maklum akan kelihaian gadis yang tak pernah dia lupakan itu dalam ilmu pengobatan, Han Lin menurut. ia duduk bersila dan mengendurkan seluruh urat syarafnya.

Setelah memeriksa detak nadi dan pernapasan Han Lin, Kiok Hwa lalu menotok beberapa jalan darah di kedua pundak dan punggung. Setelah itu ia mengeluarkan jarum emas dan jarum peraknya dan mulai mengobati Han Lin dengan tusuk-jarum di sekitar punggungnya, setelah Han Lin melepaskan bajunya.

Fajar menyingsing. Sinar matahari mulai mengusir kabut pagi dengan sinarnya yang lembut. Han Lin merasa betapa sesak dan nyeri di dadanya sudah menghilang. Kiok Hwa mencabuti jarum-jarumnya dan berkata dengan nada lega.

"Bahaya sudah lewat, Lin-ko. sekarang tinggal mengobati luka di kedua pundakmu." Ia mengeluarkan sebungkus obat bubuk putih dan menaburkan obat kepada luka-luka di pundak Han Lin. Terasa dingin dan nyaman sekali oleh Han Lin.

"Terima kasih, Hwa-moi, aku sudah sembuh kembali. Sekarang ceritakan bagaimana engkau dapat tiba-tiba muncul menolongku."

"Jangan bicara dulu, Lin-ko. Walaupun engkau sudah sembuh, akan tetapi engkau kehabisan tenaga. Himpunlah dulu tenaga murni untuk memulihkan kekuatanmu. Dalam keadaan seperti sekarang ini engkau harus selalu siap siaga, dalam keadaan sehat dan memiliki tenaga sepenuhnya."

Han Lin mengangguk, lalu diapun memejamkan mata dan menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaganya, Kiok Hwa duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari tanah, memandang dan menjaga pemuda itu dengan pandang mata penuh kasih sayang. Terbayanglah semua pengalamannya dengan Han Lin. Tanpa melalui banyak pengakuan kata-kata, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia mencinta Han Lin dan pemuda itupun mencintanya. Akan

tetapi karena ia tahu betapa gadis yang dikenalnya sebagai Suma Eng itu mati-matian mencintai Han Lin. Ia tidak tega untuk merebut pemuda itu dari gadis yang sudah lama mencinta pemuda itu. Ia mengalah dan meninggalkan mereka. Ia lalu memasuki kota raja dan mendapat pengalaman tidak enak ketika ia hendak dijebak orang jahat yang berpura-pura sakit di sebuah kamar losmen. Akan tetapi tidak lama ia berada di kota raja karena mendengar bahwa di daerah Lam-teng yang berada sebelah selatan kota raja berjangkit penyakit demam panas yang sudah makan banyak korban. Ia bergegas pergi ke daerah itu untuk menolong orang-orang yang kejangkitan penyakit itu. Ia sudah berhasil menolong dan menyelamatkan banyak orang sehingga namanya sebagai Pek I Yok Sian-li semakin terkenal. Untuk keperluan itu, Kiok Hwa harus mondar mandir ke kota raja untuk membeli obat obatan dari rumah obat. Ketika ia datang pergi ke kota raja membeli obat, bertemu dengan Souw Tek dan Su Te Ek yang terluka dalam pi-bu (adu silat di Hek-tiauw Bu-koan. Juga pada hari ini ia sedang hendak pergi ke kota raja untuk membeli obat ketika ia melihat pemuda terhuyung-huyung lalu roboh di bawah pohon yang kemudian ternyata adalah Han Lin.

Kiok Hwa menghela napas panjang, sudah mengalah terhadap Suma Eng dan berusaha menjauhkan diri dari Han Lin, Akan tetapi nasib rupanya menghendaki lain dan secara tidak terduga sama sekali kini ia bertemu lagi dengan Han Lin bahkan harus mengobatinya karena pemuda itu menderita luka yang cukup parah. Dan pertemuan itu menambah goresan yang memperdalam perasaan cinta kasih-kepada Han Lin. Baru memandang kearah pemuda itu yang bersamadhi memejamkan mata saja, ada daya tarik yang luar biasa yang mencengkeram perasaan hatinya. Pada saat itu tahu benarlah Kiok Hwa bahwa tanpa adanya pemuda itu di sampingnya, hidup selangjutnya akan terasa hampa dan tidak menarik!

Matahari makin cerah. Cahayanya yang tadinya kuning kemerahan mulai memutih dan panas mulai menyengat, Kiok

Hwa merasa senang melihat betapa kedua pipi Han Lin mulai memerah, menunjukkan bahwa pemuda itu sudah sehat betul dan selain kesehatannya sudah pulih, juga tenaganya sudah utuh kembali.

Han lin menggerakkan pelupuk matanya kemudian membuka kedua matanya, lalu menoleh ke arah Kiok Hwa. Keduanya tersenyum.

"Hwa-moi, kembali engkau telah menolongku. Entah berapa kali sudah kau menolong dan menyelamatkan aku akan tetapi mengapa engkau selalu menjauhkan diri dariku, Hwa-moi?"

Ada tuntutan terkandung dalam ucapan itu dan Kiok Hwa merasa terharu.

"Sudahlah, jangan bicarakan hal itu Lin-ko. Sekarang ceritakan, bagaimana engkau sampai menderita seperti ini. Engkau terkena pukulan pada kedua jalan darah di pundakmu, dan pukulan itu mengandung hawa beracun yang jahat. dan punggungmu penuh bilur-bilur seperti bekas cambukan. Apa yang terjadi?"

Han Lin menghela napas panjang, ia tidak ingin menceritakan tentang sebenarnya bahwa dia seorang pangeran, Ia khawatir kalau hal itu diketahui Kiok Hwa, akan mengubah sikap gadis itu terhadap dirinya. Tidak, dia ingin dikenal Kiok Hwa sebagai Han Lin, pemuda biasa. Bahkan kepada Sian Engpun dia tidak membuka rahasia ini. Sekali saja membuka rahasia sudah cukup menyengsarakannya, yaitu ketika dia membuka rahasianya itu kepada A Seng.

Mendengar pertanyaan itu, otomatis Han Lin meraba punggungnya dan baru menyadari bahwa dia telah kehilangan pedangnya. Im-yang-kiam telah hilang, Ia mengingat-ingat. Ketika dia ditangkap oleh para perajurit, pedangnya diambil oleh Ki Seng!

"Ada apakah, Lin-ko? Engkau seperti mencari sesuatu!" tegur Kiok Hwa.

"Pedangku....., pedangku diambil orang....!" kata Han Lin dan teringat akan semua perbuatan Ki Seng yang kini menjadi Pangeran Cheng Lin dia merasa gemas sekali.

"Im-yang-kiam? Ah, siapa yang telah mengambilnya, Lin-ko?" tanya Kiok Hwa yang ikut merasa menyesal bahwa pedang pusaka yang langka itu diambil orang.

Kan Lin menghela napas panjang.

"Panjang ceritanya, Hwa-moi. Aku telah menyelamatkan Pangeran Mahkota Cheng Hwa yang akan dibunuh orang jahat dekat hutan. Beliau lalu membawaku ke istana dan aku diberi pekerjaan sebagai seorang pengawal di istana. Akan tetapi malam tadi, aku difitnah. Aku dituduh hendak membunuh para pangeran. Kiasar marah sekali dan aku tentu sudah dijatuhi hukuman mati kalau saja Pangeran Mahkota Cheng Hwa tidak membela. Karena pembelaan beliau maka hukuman ku diperingan, yaitu menerima hukuman dua puluh kali cambukan."

"Hemm, engkau yang memiliki sinkang amat kuat dan memiliki kekebalan, mengapa sampai menjadi begini ketika dicambuk? Kukira jangankan hanya dua puluh kali, biar seratus kalipun engkau tentu tidak akan terluka kalau engkau mengerahkan sin-kang melindungi tubuhmu." kata Kiok Hwa heran.

"Algojo hanya mencambuk sampai delapan belas kali saja, lalu cambuknya di minta Pangeran Cheng Lin dan dia yang mencambuk aku dua kali sehingga aku menderita luka parah."

"Hemm, jadi Pangeran Cheng Lin itu seorang yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi?"

"Benar, dan dia jahat seperti iblis."

"Ah, kalau begitu dia pula yang menjatuhkan fitnah atas dirimu?"

"Benar."

"Dan dia pula yang mengambil im yang-kiam darimu?"

"Memang benar, Hwa-moi."

"Hemm. Tidak akan ada asap kalau dak ada apinya. Tidak akan turun hujan kalau tidak ada awalnya. Tidak ada akibat tanpa sebabnya. Lin-ko, mengapa seorang pangeran dapat begitu membencimu? Padahal engkau telah menyelamatkan Pangeran Mahkota? Katakan, mengapa Pangeran Cheng Lin itu demikian membencimu, Lin-ko?"

Han Lin merasa terdesak, namun dia bertekad untuk mempertahankan rahasianya. Setelah berpikir sesaat, dia menjawab, "Dia baru saja diterima sebagai pangeran, Hwa-moi. Aku sudah mengenalnya dengan baik sebelum dia menjadi pangeran, yaitu ketika dia masih menjadi murid Cheng Hian Hwesio, Bahkan boleh dibilang dia itu masih saudara seperguruanku karena akupun dilatih ilmu silat oleh Cheng Hian Hwesio. Ketika itu, dia melakukan perbuatan menyeleweng dan minggat meninggalkan kami. Kemudian menjadi pangeran dan melihat aku berada di istana, mungkin dia khawatir aku aku membeberkan kejahatannya dan mungkin dia menganggap aku sebagai saingan."

Tiba-tiba Han Lin memegang lengan Kiok Hwa dan matanya memandang ke depan. Kiok Hwa menengok dan gadis inipun melihat bayangan dua orang berlari cepat menuju ke tempat itu. Setelah dua orang itu tiba dekat, dengan kaget Han Lin dan Kiok Hwa melihat bahwa mereka itu bukan lain adalah Toa Ok dan Suma Kiang!

"Itu dia!" seru Toa Ok.

"Bunuh dia!!" kata pula Suma Kiang.

Dua orang datuk ini memang diutus oleh Pangeran Cheng Boan yang sudah mendengar akan peristiwa yang terjadi di istana malam itu. Mendengar bahwa Han Lin atau Pangeran Cheng Lin yang aseli itu hanya dihukum cambuk dan dilukai oleh Ki Seng akan tetapi tidak dapat di bunuh karena dibela Pangeran Mahkota Cheng Hwa, dia cepat mengutus dua orang jagoannya itu.

"Cepat kejar dan bunuh dia selagi terluka parah" demikian perintahnya. Demikianlah, dua orang itu keluar dari kota raja dan melakukan pengejaran. Mereka mengira bahwa Han Lin masih menderita luka parah maka segera mereka menerjang maju untuk membunuhnya. Toa Ok sudah menggunakan Kim-liong-kiam (Pedang Sinar Emas) yang berubah menjadi gulungan sinar emas yang dahsyat. Suma Kiang juga sudah mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dan langsung saja menyerang dengan cepat dan kuatnya.

Pada saat itu, Han Lin memang sudah sembuh sama sekali dari luka dalam di tubuhnya. Akan tetapi walaupun dia sudah menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaganya dan tenaga sin-kang-sudah kembali, namun dia masih sedikit lemah dari pada biasanya.

Menghadapi serangan tiga batang pedang yang digerakkan tangan-tangan yang amat kuat itu, Han Lin segera mengerahkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) sehingga tubuhnya bergerak cepat dan lincah searti seekor burung walet, mengelak ke sana-sini sehingga tubuhnya berubah menjadi bayang-bayang yang berkelebatan di antara sinar tiga batang pedang itu. Dia bersilat dengan Ngo-heng Sin-kun (Ilmu Sakti Lima Unsur) dan kadang membalas dengan totokan It-yang-ci.

Namun, kondisinya yang masih lemah dan kepalanya yang masih terasa sedikit pening itu membuat Han Lin desak hebat. Tiga batang pedang di tangan kedua orang lawannya benar-benar amat berbahaya dan biarpun Han Lin sudah mengelak

sedapatnya, tetap saja ujung pedang Toa Ok melukai pangkal lengan kirinya dan ujung pedang Suma Kiang juga melukai paha kanannya. Pangkal lengan kiri dan paha kanan Han Lin terluka mengucurkan darah dan dari rasa panas di kedua bagian tubuh yang terluka itu tahulah dia bahwa lukanya itu mengandung racun. Pedang-pedang kedua orang datuk sesat itu tentu telah direndam racun. Karena dua luka di tubuhnya itu, gerakan Han Lin menjadi semakin kendur dan lambat.

Melihat ini, Kiok Hwa dengan nekad menerjang untuk membela Han Lin.

"Kalian jahat dan tidak tahu malu mengeroyok seorang yang tidak membawa senjata!" Kiok Hwa berkelebat dan berusaha merampas pedang di tangan Toa Ok dengan jalan memukul siku kanannya agar pedang itu terlepas dari tangannya. Gerakan Kiok Hwa itu cepat bukan main sehingga Toa Ok tidak dapat menghindar.

"Plakk!" Siku kanannya terpukul dan seketika tangannya menjadi tergetar lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangannya. Tangan kirinya menyambar dan menyambar bawah pundak kanan Kiok Hwa.

"Desss.....!" tubuh Kiok Hwa terpental dan terbanting roboh di bawah pohon.

"Hwa-moi.....!" Han Lin berseru dan cepat dia menyerang Toa Ok dengan tiga buah totokan secara bertubi. Toa Ok terkejut dan melompat ke belakang. Akan tetapi Han Lin tidak sempat menghampiri Kiok Hwa karena Suma Kiang sudah menyerangnya lagi dengan sepasang pedangnya.

"Lin-ko, sambut.....!" Kiok Hwa yang telah terluka bawah pundak kanannya itu menemukan sebatang kayu ranting sebesar lengannya di bawah pohon itu. Dengan tangan kirinya ia melontarkan ranting itu ketika Han Lin melompat belakang dan menoleh kepadanya, han Lin menyambar tongkat itu dengan tangannya. Pada saat itu, Toa Ok dan Suma Kiang

sudah menyerang lagi. Han Lin memutar tongkat ranting itu dan segera memainkan ilmu silat Sin-tek-tung (Tongkat Bambu Sakti). Gulungan sinar kuning yang aneh melingkar-lingkar dan mencuat ke sana-sini tampak dan ternyata gulungan sinar permainan tongkatnya mampu membendung gelombang serangan ketiga pedang. Namun, dalam keadaan terluka dan mengeluarkan banyak darah, Han Lin menjadi semakin lemah sehingga tongkatnya itu hanya dapat dipergunakan untuk melindungi dirinya saja tanpa mendapat kesempatan untuk balas menyerang.

Kiok Hwa melihat bahaya ini, akan tetapi ketika ia bangkit untuk nekat menolong lagi, tubuhnya terkulai lemah dan ia roboh kembali. Ternyata pukulan tangan kiri Toa Ok yang mengenai dadanya tadi membuat terluka di sebelah dadanya yang cukup parah.

Keadaan Han Lin gawat. Agaknya tak lama lagi ia akan roboh dan tewas, dan kalau hal ini terjadi, tentu keselamatan kiok Hwa juga terancam maut.

Mendadak berkelebat bayangan merah muda dan terdengar bentakan nyaring, "Toa Ok dan Suma Kiang dua manusia iblis yang hina dan jahat!" Sinar pedang berwarna hijau menyambar ganas ke arah leher Suma Kiang. Datuk ini terkejut dan cepat menangkis dengan pedang kanannya.

"Cringgg....!!" Bunga api berpijar ketika kedua pedang bertemu dan Suma Kiang melihat bahwa yang menyerangnya bukan lain adalah Lo Sian Eng, atau yang diakuinya sebagai Suma Eng, anak- yang dahulu amat disayangnya!

"Suma Eng, mundurlah, aku tidak ingin membunuhmu!" kata Suma Kiang yang bagaimanapun juga masih mempunyai perasaan sayang kepada gadis yang semenjak kecil dianggap sebagai anak kandungnya sendiri, bahkan semua ilmunya sudah dia turunkan kepada gadis itu.

"Aku Lo Sian Eng, bukan Suma Eng. Engkau tidak ingin membunuhku, akan tetapi aku ingin membunuhmu seratus kali untuk membalaskan dendam ayah dan ibu kandungku!" bentak Sian Eng dan iapun sudah menyerang dengan hebat. Suma Kiang terpaksa menangkis dan membalas menyerang untuk membela diri.

Sementara itu, Toa Ok masih bertanding melawan Han Lin. Karena kini Han Lin tidak dikeroyok lagi, maka lawannya menjadi agak ringan baginya. Akan tetapi sebaliknya, darah banyak keluar dari tubuhnya dan dia mulai lemas. Dengan demikian, kekuatan mereka berdua seimbang dan pertandingan itu berlangsung seru dan mati-matian.

Kiok Hwa yang bersandar di batang pohon menjadi agak lega melihat munculnya Sian Eng. Diam-diam ia menghela napas panjang. Mereka bertiga selalu bertemu. Mengapa begitu kebetulan?

Sian Eng yang penuh dendam itu mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya sehingga Suma Kiang menjadi kewalahan. Datuk ini segera terdesak hebat oleh pedang Ceng-liong- kiam (Pedang Naga Hijau) di tangan gadis perkasa itu. Suma Kiang melindungi dirinya sekuat mungkin, namun akhirnya sebuah sambaran pedang Sian Eng mengenai lengan kirinya sehingga lengan itu terluka menganga di atas siku. Suma Kiang melompat belakang.

Sian Eng hendak mendesak untuk nembunuh ayah angkatnya itu, akan tetapi pada saat itu terdengar Kiok Hwa berseru, "Eng-moi (Adik Eng), bantulah Lin-ko.....!"

Sian Eng menoleh dan melihat betapa Han Lin dengan wajah pucat didesak Toa Ok yang bergerak semakin ganas. Khawatir akan keadaan Han Lin, Sian Eng melompat ke dekat dua orang yang sedang bertanding mati-matian itu. Pedangnya meluncur dan menusuk ke arah punggung Toa Ok dari belakang.

"Singgg....!!" Sinar hijau menyambar ke arah dada Toa Ok. Datuk yang lihai ini mendengar suara pedang dari arah belakangnya. Dia memutar tubuh ke kiri untuk mengelak, akan tetapi tetap saja pedang itu menyerempet iga kiri di bawah lengan. Toa Ok menggerakkan tangan kirinya memukul.

"Crakk......desss....!" Pedang itu mengenai dada kiri Toa Ok, akan tetapi pukulan tangan kiri yang mengandung ilmu Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun) itupun mengenai pundak Sian Eng. Dara perkasa itu terdorong ke belakang akan tetapi tidak sampai jatuh. Toa Ok yang melihat betapa Suma Kiang sudah melarikan diri dan dia sudah terluka, tidak ada semangat lagi untuk melanjutkan perkelahian karena maklum bahwa hal akan sangat membahayakan dirinya. ia lalu melompat jauh dan melarikan diri dengan luka berdarah pada dada kirinya

Sian Eng melihat Han Lin berdarah darah pada pangkal lengan dan pahanya dan pemuda itu berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang seperti hendak roboh. Ia melihat pula Kiok Hwa menghampiri Han Lin dan gadis berpakaian putih itupun terhuyung-huyung, agaknya terluka pula. Sian Eng merasa betapa dadanya sesak dan sukar bernapas, namun ia menguatkan dirinya dan menghampiri mereka.

"Lin-ko, bagaimana luka-lukamu?" tanyanya khawatir sambil memegang lengan pemuda itu. Lengan kanan pemuda itu sudah dipegang oleh Kiok Hwa.

Han Lin memandangnya dan tersenyum. "Aku tidak apa-apa, Eng-moi. Hanya luka-luka daging saja dan lemas..."

"Dia kehilangan banyak darah, adik Eng." kata Kiok Hwa.

Sian Eng merasa lega dan tiba-tiba ia merasa kepalanya pening sekali. Segala tampak berpusing.

"Sukur..... sukurlah....." katanya dan ia lalu roboh terkulai, pingsan!

"Eng-moi....!" Seru Han Lin.

"Adik Eng! Engkau kenapa?" seru Kiok Hwa dan mereka berdua berjongkok dekat tubuh Sian Eng yang rebah telentang dengan muka pucat sekali. Kiok Hwa cepat memeriksa keadaan Sian Eng. tak lama kemudian ia berdiri dan mengerutkan alisnya.

"Bagaimana, Hwa-moi? Bagaimana keadaannya?"

Kiok Hwa menghela napas panjang.

"Keji sekali Toa Ok. Adik Eng terkena pukulan Ban-tok-ciang pada pundaknya. Masih untung bahwa ia memiliki tubuh yang sehat dan tenaga sin-kang yang kuat. Dan lebih menguntungkan lagi agaknya ia dahulu telah banyak minum obat anti racun ketika ia mempelajari pukulan-pukulan beracun. Kurasa hawa beracun Ban-tok-ciang tidak akan menjalar kejantungnya dan aku masih sanggup mengobati dan menyembuhkannya."

"Ah, sukur sekali kalau begitu, Hwa moi." kata Han Lin dan diapun mengeluh karena tubuhnya terasa lemah sekali, ia lalu duduk bersila dekat Sian Eng yang masih pingsan.

"Lin-ko, aku tadi sudah menotok jalan darahmu untuk menghentikan keluarnya darah dari kedua luka di pangkal lengan dan pahamu. Akan tetapi engkau sudah mengeluarkan banyak darah dan engkau harus beristirahat dan makan obat kuat yang akan kubuatkan untukmu."

"Hwa-moi, aku lihat engkau sendiri juga terluka. Engkau tadi juga terkena pukulan tangan Toa Ok yang berbahaya!" Han Lin memandang wajah Kiok Hwa yang pucat.

Kiok Hwa menggeleng kepalanya. "Aku memang terluka, akan tetapi aku dapat mengatasinya. Jangan mengkhawatirkan aku. Lebih baik sekarang mari kita bawa adik Eng. Aku tadi melihat sebuah pondok bambu di hutan

sana itu, pondok bambu kosong yang agaknya ditinggalkan para pemburu. Kita beristirahat di sana."

Han Lin mengerahkan tenaganya dan bangkit berdiri. Kiok Hwa menotok beberapa jalan darah di tubuh Sian Eng dan gadis itu mengeluh lirih lalu membuka matanya.

"Bagaimana keadaanmu, Eng-moi?" Han Lin bertanya.

"Dadaku...... nyeri panas dan napasku sesak......" keluh Sian Eng.

"Adik Eng, mari kita masuk hutan di sana itu, ada sebuah pondok bambu di sana, kita dapat beristirahat dan mengobati luka kita. Lin-ko dan akupun terluka dan lemah, maka tidak dapat memondongmu. Mari kami bantu engkau berjalan ke sana."

Kiok Hwa lalu membantu Sian Eng bangkit dan gadis perkasa ini menggigit bibir mengerahkan sisa tenaganya untuk melangkah dan ia dipapah oleh Han Lin dan Kiok Hwa. Tiga orang muda yang terluka itu terhuyung-huyung memasuki hutan dan benar saja, tidak jauh dari situ terdapat sebuah pondok bambu, bahkan ada empat buah dipan bambu di dalam pondok. Tempat ini biasanya menjadi tempat pondokan para pemburu kalau kemalaman di dalam hutan.

Setelah membaringkan Sian Eng di atas sebuah dipan, Kiok Hwa lalu mulai mengobati Sian Eng dan juga Han Lin. Iapun minum obat untuk menyembuhkan lukanya sendiri. Pengobatan dari Kiok Hwa itu manjur bukan main sehingga menjelang malam hari, mereka semua telah dapat terhindar dari bahaya dan telah sembuh. Akan tetapi mereka, terutama Han Lin, harus istirahat selama beberapa hari untuk memulihkan tenaganya. Kebetulan sekali dalam pondok itu terdapat banyak lilin yang ditinggalkan para pemburu sehingga mereka tidak sampai kegelapan. Pada keesokan pagi-pagi, Kiok Hwa yang keadaannya paling baik di antara mereka, meninggalkan pondok dalam hutan itu untuk pergi

membeli bahan makan. Ia membeli bahan makanan yang sekiranya cukup untuk mereka makan beberapa hari lamanya.

Lo Sian Eng dan Han Lin duduk bersila di atas dipan bambu. Mereka duduk berhadapan, Sian Eng di atas dipan yang satu, Han Lin di atas dipan yang lain. mereka melatih pernapasan untuk menghimpun dan memulihkan tenaga mereka.

Sejak tadi Sian Eng mengamati Han Lin yang duduk bersila sambil memejamkan kedua matanya. Gadis itu memandang kagum. Bukan main pemuda yang telah merampas hatinya ini. Seorang pangeran tulen. Betapa kuatnya menyimpan rahasia dirinya, bersikap seperti seorang pemuda sederhana. Biarpun pertanyaan tentang kepangeranannya itu sudah ada di ujung lidahnya, namun Sian Eng menekan dan menahannya, tidak ingin membuka rahasia pemuda itu. Dia harus menghormati rahasia itu. Ia hanya memandang penuh kagum.

Pandang mata yang terdorong oleh perasaan hati memiliki daya yang kuat sekali. Han Lin yang tadinya memejamkan matanya itu, tidak dapat menahan lebih lama lagi. Ada sesuatu yang seseorang mendorongnya untuk membuka kedua matanya. Ketika dia membuka kedua matanya, pandang matanya tepat bertemu dengan sepasang mata jeli yang menatapnya. Dua pasang matanya bertemu pandang, bertaut, melekat. Sian Eng tersenyum memecahkan pesona yang membius mereka.

"Lin-ko, mengapa engkau memandangku seperti itu?" tanyanya, malu-malu.

"Kenapa......? Ah, aku ingin sekali tahu bagaimana engkau tiba-tiba dapat berada di sana menolongku ketika kami terancam bahaya maut itu, Eng-moi?"

Sian Eng tidak tersipu lagi. Ia merasa bersukur karena ucapan Han Lin itu mengusir rasa canggung dan rikuh yang timbul oleh bertemunya pandang mata mereka.

"Panjang ceritanya, Lin-ko. Sebaiknya engkau yang bercerita lebih dulu mengapa engkau terluka dan berkelahi melawan Toa Ok dan Suma Kiang kemarin?"

Han Lin tersenyum. Gadis ini masih seperti dulu. Tak pernah mau mengalah, bahkan dalam menceritakan pengalaman sekalipun.

"Setelah meninggalkan Hek-tiauw Bu koan, aku melakukan penyelidikan dan mendengar banyak tentang keluarga istana." Baru mendengar ini saja Sian Eng telah tersenyum dalam hatinya. Tidak aneh kalau dia menyelidiki tentang keluarga istana karena dia sendiri adalah seorang pangeran, pikirnya. "Pada suatu hari aku mendengar pula bahwa Suma Kiang dan Toa Ok bekerja pada Pangeran cheng Boan. Ketika melihat Pangeran Cheng Hwa dan Pangeran Cheng Siu keluar pintu gerbang bersama sepasukan pengawal, aku menjadi tertarik dan membayangi dari belakang. Kiranya rombongan itu pergi ke hutan untuk berburu dan di dalam hutan itu aku melihat mereka berpencar, kedua orang pangeran itu berpisah dan mengambil jalan masing-masing untuk berburu. Aku melihat Pangeran mahkota Cheng Hwa diserang orang bertopeng, maka aku segera melindunginya. Penyerang itu dapat melarikan diri bersama temannya yang juga bertopeng, Pangeran Cheng Hwa membawaku ke istana dan mengangkat aku sebagai pengawal".

Sian Eng merasa heran sekali. Sungguh aneh, pikirnya. Dia sendiri seorang pangeran dan Pangeran Mahkota itu tentu masih saudaranya, mengapa dia telah menyembunyikan diri? Lalu ia teringat, Tentu karena Ki Seng telah mencuri Suling Pusaka Kemala dan orang jahat itu kini menyamar sebagai Pangeran Cheng Lin. Karena Han Lin tidak memegang bukti diri, yaitu Suling Pusaka Kemala maka dia belum dapat menyatakan dirinya sebagai Pangeran Cheng Lin yang sejati! Sian Eng yang cerdik itu segera dapat menduga akan tetapi ia diam saja.

"Lalu bagaimana, Lin-ko?" Ketika menyebut Lin-ko kali ini, lidahnya terlalu kaku karena ia menyadari sepenuhnya bahwa yang dipanggilnya itu adalah seorang pangeran.

"Kemarin malam terjadinya malapetaka itu di taman istana. Aku dituduh berniat jahat terhadap para pangeran, bahkan Pangeran Cheng Lin menyerang dan menuduh aku hendak membunuh pargeran-pangeran di istana. Aku ditangkap dan hendak dibunuh, akan tetapi aku dibela oleh Pangeran Mahkota Cheng Hwa sehingga oleh Sri Baginda Kaisar aku dijatuhi hukuman dua puluh kali cambukan, oleh algojo aku dicambuk dan tentu saja aku dapat melindungi tubuhku dengan kekebalan. Akan tetapi baru delapan belas kali, cambuk itu diminta oleh Pangeran cheng Lin dan aku dicambuk dua kali olehnya. Dia memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tenaga sin-kangnya besar sehingga cambukan dua kali itu membuat aku terluka berat. Aku lalu diusir dari istana bahkan diharuskan keluar kota raja."

"Betapa kejam dan jahatnya dia....!!" Sian Eng berseru marah sekali terhadap Ki Seng. "Hemm, kalau aku bertemu lagi dengan dia, pasti akan kuhancurkan kepalanya!"

"Siapa yang kau maksudkan, Eng-moi?"

"Pangeran Cheng Lin, siapa lagi?"

"Hemm, dia itu lihai bukan main Eng-moi."

"Lalu bagaimana? Lanjutkan ceritara Lin-ko."

"Keluar dari pintu gerbang dalam keadaan terluka parah aku bertemu dengan adik Tan Kiok Hwa."

"Hemm, sungguh kebetulan sekali" kata Sian Eng, suaranya terdengar aneh

"Memang kebetulan sekali, Eng-moi, Agaknya Tuhan memang menghendaki agar aku tetap hidup. Hwa-moi mengobatiku sehingga lukaku agak mendingan, Akan tetapi muncul dua orang itu, Toa Ok dan Suma Kiang. Entah

bagaimana mereka dapat mengejarku dan hendak membunuhku. Hwa-moi dan aku terdesak hebat dan kami berdua tentu mati kalau engkau tidak muncul dan menolong kami. Nah, begitulah ceritaku, Eng-moi. Sekarang ceritakanlah bagaimana engkau secara kebetulan dapat muncul menolongku".

"Ceritaku juga panjang, Lin-ko. Aku tinggal di rumah Paman Lo Kang. Engkau lihat Cheng Kun, putera Pangeran Cheng Boan yang menjadi tunangan enci Lo Siang Kui itu, bukan? Nah, telah lama Cheng Kun tidak datang berkunjung sehingga enci Siang Kui menjadi gelisah.

kemudian ia pergi berkunjung ke istana pangeran Cheng Boan, menemui Cheng Kun. Dan apa yang ia dapatkan dan alami di sana sungguh hebat, Lin-ko. Ternyata di rumah Pangeran Cheng Boan itu terdapat Suma Kiang, Toa Ok, dan Sian Hwa Sian-li yang menjadi pengawal-pengawal pribadi. Juga Pangeran Cheng Lin yang jahat itu agaknya menjadi komplotan mereka yang berkumpul di rumah pangeran Cheng Boan. Dan kau tahu apa yang dialami enci Siang Kui di sana? Ia dijebak oleh Cheng Kun yang dibantu Sian Hwa Sian-li, diberi minum anggur yang sudah diberi racun sehingga ia terjatuh ke tangan Cheng Kun dan dinodai tunangannya sendiri."

"Hemm, sudah kuduga bahwa dia bukan manusia baik-baik. Jadi engkau sudah bertemu pula dengan Pangeran Cheng Lin yang menjatuhkan fitnah kepadaku itu Eng-moi?"

"Bukan saja bertemu, Lin-ko. Bahkan pernah dia ikut mengeroyokku."

"Bagaimana terjadinya itu?" Han Lil berseru kaget.

"Dengar sajalah, jangan tergesa-gesa, Nanti juga ceritaku akan sampai ke bagian itu. Sampai di mana ceritaku tadi? Oya, enci Kui telah menjadi korban kebiadapan Cheng Kun. Ia pulang dan menceritakan kepadaku apa yang terjadi. Cheng

Kun yang berjanji akan datang dalam waktu seminggu, sampai sepuluh hari tak kunjung datang untuk menentukan hari pernikahan. Enci Siang Kui gelisah dan aku marah sekali. Malam itu aku diam-diam mendatangi istana Pangeran Cheng Boan!"

"Aku dapat membayangkan itu. Engkau tentu marah sekali, Eng-moi."

"Ya, aku dapat temukan Cheng Kui dan aku mengancamnya, memaksanya untuk segera menikahi enci Siang Kui. akan tetapi tiba-tiba muncul Sian Hwa Sian Li dan kami bertanding. Aku dapat mendesaknya akan tetapi lalu muncul Toa Ok, Suma Kiang dan juga Pangeran cheng Lin yang merobohkan aku dengan tendangan. Toa Ok hendak membunuhku, akan tetapi Suma Kiang mencegah karena mengenal gerakanku dan merenggut topeng yang kupakai. Karena maklum pada saat itu aku tidak berdaya, maka aku pura-pura gembira bertemu dengan dia, kusebut dia ayah. Aku dimaafkan dan Cheng Kun berjanji akan menikahi Siang Kui sebagai selirnya. Akan tetapi sebelum hal itu terjadi, Cheng Kun dibunuh seorang gadis yang juga menjadi korbannya. Gadis itu kemudian dibunuh oleh pangeran Cheng Lin yang kebetulan malam itu berada di sana. Malam itu juga sebetulnya aku hendak membunuh Suma Kiang, akan tetapi gagal karena yang lain datang mengeroyok. Aku masih dapat meloloskan diri dari sana dan melarikan diri keluar dari kota raja. Karena aku tahu bahwa aku tentu menjadi orang buruan mereka dan akan tidak aman berada di kota raja. maka aku lalu berkeliaran di luar kota raja sampai aku melihat engkau dikeroyok oleh Suma Kiang dan Toa Ok tadi. Nah, begitulah pengalamanku, Lin-ko." Sian Eng sengaja tidak mau bercerita bahwa ia telah mendengar akan persekutuan Pangeran Cheng Boan dengan Pangeran Cheng Lin palsu dan bahwa ia tahu pula siapa Han Lin sebenarnya, yaitu Pangeran Cheng Lin yang aseli.

Pada saat itu Kiok Hwa pulang dari berbelanja. Melihat dua orang itu bercakap-cakap, Kiok Hwa menegur. "Lin ko engkau tidak boleh banyak bicara, engkau perlu beristirahat untuk memulihkan tenagamu. Kita masih belum terbebas dari ancaman bahaya. Bagaimana kalau orang orang jahat datang dan tenagamu masih belum pulih? Dan engkau, adik Eng, Jangan mengajak Lin-ko banyak bicara!"

Sian Eng tertawa, apalagi melihat Han Lin segera duduk bersila dan memejamkan kedua matanya kembali, begitu patuh kepada Kiok Hwa.

"Habis, aku rindu sekali padanya, enci Kiok Hwa!" Lalu ia turun dan memeriksa barang belanjaan Kiok Hwa.

"Uhh! kenapa hanya ikan asin dan daging kering saja yang kau beli, enci Hwa? Kenapa tidak membeli beberapa ekor ayam? bosan dong setiap hari makan ikan asin dan daging kering melulu!"

"Ain, Eng-moi. Memangnya kita ini sedang pesiar? Yang enak-enak saja yang kau bayangkan!"

"Habis, kalau tidak membayangkan yang enak-enak, apakah hidup yang sekali saja harus membayangkan yang tidak enak melulu?"

"Ih, engkau memang nakal!" kata Kiok hwa yang mau tidak mau harus tersenyum juga. Senyum yang menutupi perasaan dalam hatinya. Ia merasakan benar dalam tatapan Sian Eng tadi betapa besar rasa kasih dalam hati gadis itu terhadap Han Lin. Ia harus mengalah. Demi kebahagiaan mereka. Mereka memang cocok. Sama para pendekar yang gagah perkasa.

ooo00d0w00ooo

Ketika Toa Ok dan Suma Kiang melapor kepada Pangeran Cheng Boan tentang kegagalan mereka membunuh Han Lin karena dihalangi oleh Sian Eng, pangeran Cheng Boan menjadi marah sekali. "Semua ini gara-gara engkau, Suma Sicu! Kalau

engkau tidak melindungi gadis liar itu, tentu sekarang kita telah dapat membunuh Pangeran Cheng Lin yang aseli."

Pangeran Cheng Boan berjalan hilir mudik dalam ruangan itu, wajahnya muram dan pandang matanya penuh kekecewaan dan kemarahan. "Sekarang, bagaimana baiknya? Selama dia masih berkeliaran, semua rencana kita terancam menjadi berantakan!"

^od0wo^

Jilid XXVIII

SUMA KIANG berkata, "Harap paduka tenang dan tidak menjadi kecil hati, yang Mulia. Saya telah menyelidiki dan ternyata pemuda dan dua orang gadis itu berada dalam pondok pemburu dalam hutan. Kita dapat menggunakan akal untuk membinasakan mereka bertiga sekaligus. akan tetapi untuk ini perlu bantuan Pangeran Cheng Lin."

"Hemm, engkau mempunyai siasat? laksanakan itu, aku akan mengirim utusan mengundang Pangeran Cheng Lin." kata Pangeran Cheng Boan dan tak lama kemudian Pangeran Cheng Lin atau Ki Seng sudah datang ke istana itu. Mereka lalu mengadakan perundingan dalam ruangan belakang, yaitu Pangeran Cheng boan, Pangeran Cheng Lin palsu, Suma Kiang, Toa Ok, dan tidak ketinggalan Sian Hwa Sian-li.

Dalam pertemuan itu, Suma Kiang menceritakan tentang siasat yang direncanakan. Mendengar itu, Ki Seng mengerutkan alisnya.

"Memang baik sekali ...! tidak sukar melaksanakan siasat ini. Akan tetapi resikonya teramat berat buat saya, Paman Pangeran. Bayangkan, kalau rahasia ini bocor dan ketahui.. Celakalah aku. Paman hanya menjadi penonton saja, akan tetapi saya yang harus menanggung semua akibatnya."

"Hemm, siapakah yang akan memetik buahnya kalau berhasil? Pangeran, engau tentu tahu betapa bahayanya ancaman yang datang dari Han Lin itu. Sebelum dia dapat disingkirkan, kita semua terancam bahaya. Akan tetapi kalau dia dapat disingkirkan dulu, barulah yang lain akan dapat dilaksanakan dengan amat mudah. Ingat, hasilnya adalah rahasia pribadimu akan terjamin dan kelak engkau akan menjadi satu-satunya pangeran yang akan menggantikan kedudukan kaisar!"

Ki Seng menarik napas panjang. Dia merasa seperti menunggang harimau, Kalau turun dia akan celaka, terpaksa meneruskannya. Kalau dia tidak mau bekerja sama, rahasianya berada di tangan Pangeran Cheng Boan. Kalau Pangeran Cheng Boan membuka rahasia kepada Kaisar, akan celakalah dia. Tidak ada pilihan lain. Dia harus melanjutkan dan berpegang kepada harapan cemerlang bahwa kalau semua rencana persekutuan itu berhasil, kelak dia akan menjadi kaisar. Harapan ini yang menimbulkan semangat baginya.

Dua hari kemudian baru rencana yang dirundingkan di rumah Pangeran Cheng Boan itu dapat terlaksana. Pada sore hari itu, diam-diam Pangeran Cheng Boan memberi seekor kuda yang amat baik, besar dan kuat, kepada Pangeran Cheng Lin atau Ki Seng. Ki Seng membawa kuda yang amat indah itu ke istal. Kemudian ia menemui Pangeran Cheng Bhok yang mempunyai kesukaan memelihara dan menunggang kuda.

"Adinda Pangeran, saya mempunyai hadiah untuk adinda!" kata Ki Seng dengan suara gembira dan wajahnya penuh senyum.

Pada saat itu kebetulan Pangeran Cheng Bhok berada seorang diri. Dia tersenyum. "Hadiah apakah itu, kakanda Cheng Lin?"

"5aya ingin membuat kejutan. Sebaiknya adinda melihat sendiri saja. Mari ikut dengan saya!" kata Ki Seng yang lalu

menggandeng tangan Pangeran Cheng Bhok dan mengajaknya pergi ke istal, bagian belakang taman.

Mereka berhenti di depan istal di mana kuda hitam tinggi besar itu berada

"Wah, kuda siapakah ini, kakanda? Bagus sekali!" seru Pangeran Cheng Bhok sambil memandang kuda itu dengan kagum.

"Ini kuda adinda. Sengaja saya beli untuk hadiah bagi adinda." kata Ki Seng sambil tersenyum.

"Ahh...! Benarkah? Terima kasih, kakanda Cheng Lin. Kakanda baik sekali" Pangeran Cheng Bhok mendekati kuda hitam itu dan mengelus kepala kuda.

"Kuda ini sudah terlatih baik sekali adinda. Namanya Hek-liong-ma (Kuda Naga Hitam), larinya seperti angin. Mari kita coba, adinda. Saya akan menunggangi kuda lain dan kita coba kecepatan Hek-liong-ma."

Pangeran Cheng Bhok merasa girang bukan main. Kedua orang pangeran itu itu menunggang kuda keluar dari kebun istana. Pangeran Cheng Bhok menunggang kuda hitam dan Ki Seng menunggangi kuda lain. Mereka terus membiarkan kuda mereka berlari congklang menuju ke pintu gerbang selatan. Di sepanjang jalan penduduk kota raja memandang ketika dua orang pangeran yang tampan itu menunggang kuda mereka. Betapa tampan dan gagahnya kedua orang muda bangsawan itu.

Pangeran Cheng Lin palsu atau Ki Seng melarikan kudanya keluar pintu gerbang dan setelah tiba di luar, sambil tertawa dia berkata, "Adinda Cheng Bhok, sekarang kita menguji kecepatan hek-liong-ma. Coba adinda kejar saya kalau dapat!" Dia mencambuk kudanya sehingga kuda itu melompat ke depan dan membalap. Pangeran Cheng Bhok adalah seorang penggemar kuda dan dia suka sekali berlumba kuda. Hatinya gembira mendapatkan kuda yang demikian bagus, maka

tantangan itu disambutnya dengan tawa dan diapun mencambuk kuda hitam dan melesat ke depan, mengejar.

Kedua orang pangeran itu berkejaran dan kuda mereka membalap dengan amat cepatnya, makin lama makin jauh meninggalkan tembok benteng kota raja.

Sementara itu, senja mulai menggelapkan cuaca, malam hampir tiba.

Ki Seng membalapkan kudanya dengan cepat. Pangeran Cheng Bhok berusaha mengejarnya. Akan tetapi ternyata kuda hitam itu tidak sehebat namanya. Biar pun Pangeran Cheng Bhok sudah mencambukinya dan menendang-nendang dengan kakinya, namun tetap saja kuda hitam itu tidak mampu menyusul kuda yang berada di depannya, selalu tertinggal belasan meter di belakang. Hal ini membuat Pangeran Cheng Bhok menjadi penasaran sekali karena biasanya, dalam adu balap kuda, Pangeran Cheng Lin tidak pernah mampu mengalahkannya.

Cuaca sudah menjadi remang-remang ketika Ki Seng menghentikan kudanya dan pangeran Cheng Bhok tentu saja menahan kudanya dan berhenti di samping kakaknya. Mereka telah tiba di tepi hutan dan tempat itu sunyi sekali. Tidak tampak ada orang lain di sekitarnya.

"Kakanda, mengapa berhenti di sini?" tanya Pangeran Cheng Bhok dan nada suaranya tidak gembira karena hatinya memang merasa kesal melihat kenyataan bahwa kuda hitam yang ditungganginya tidak mampu mengalahkan larinya kuda yang ditunggangi Pangeran Cheng Lin.

"Malam hampir tiba, mari kita pulang saja!"

"Nanti dulu, adinda, ada sesuatu yang amat menarik di sana. Saya ingin memperlihatkannya kepadamu. Mari, ikutilah saya."

Pangeran Cheng Lin palsu itu lalu menjalankan kudanya memasuki hutan. Pangeran Cheng Bhok mengerutkan alisnya, agak ragu, akan tetapi terpaksa iapun mengikuti dari belakang karena dia ingin tahu apa yang akan diperlihatkan kakaknya itu.

Sementara itu, di istana kerajaan, Pangeran Cheng Boan tergesa-gesa menemui Pangeran Cheng Hwa.

"Wah, celaka, pangeran! Kita harus cepat mengambil tindakan. Bahaya besar mengancam Pangeran Cheng Lin dan pangeran Cheng Bhok!" katanya dengan muka pucat dan tampak gelisah sekali.

"Ada apakah, paman? Apa yang terjadi?" tanya Pangeran Cheng Hwa dengan sikapnya yang tenang.

"Saya melihat tadi kedua orang pangeran itu membalapkan kuda mereka keluar pintu gerbang selatan dan ketika saya tanyakan kepada penjaga istana, saya mendapat keterangan bahwa kedua orang pangeran itu hendak berlumba menunggang kuda di luar pintu gerbang!"

"Paman, apa salahnya dengan itu? Mereka sudah biasa berlumba balap kuda seperti itu. Apa yang perlu dikhawatirkan?" tanya Pangeran Cheng Hwa sambi tersenyum.

"Aduh celaka! Kenapa anda tidak melihat bahaya besar yang mengancam?. Dahulu tidak dapat disamakan dengan sekarang! Bukankah sekarang ada penjahat Han Lin yang berkeliaran di luar kota raja? Ada penyelidik saya baru saja memberi kabar kepada saya bahwa penjahat ini mengumpulkan kawan-kawannya di hutan sebelah selatan kota raja. Tentu ia bermaksud jahat. Bagaimana kalau penjahat itu dan kawan-kawannya menghadang kedua orang pangeran itu? Kita harus cepat mengejar ke sana dan melindungi mereka! Cepatlah, pangeran!"

Biarpun dalam hatinya dia meragukan bahwa Han Lin adalah seorang jahat, akan tetapi ucapan Pangeran Cheng

Boan dan sikapnya yang ketakutan itu mempengaruhi Pangeran Cheng Hwa. Cepat dia memanggil kepala pengawal dan memerintahkan dia mempersiapkan sepasukan pengawal sebanyak dua losin orang. Kemudian dia sendiri bersama Cheng Boan ikut dalam pasukan ini dan mereka membalapkan kuda keluar dari pintu gerbang selatan. Debu mengepul tinggi mengiringi derap kaki dua puluh tujuh ekor kuda itu, membuat keremangan senja menjadi tambah gelap lagi.

Sementara itu, Pangeran Cheng Lin palsu turun dari atas punggung kudanya sambil berkata, "Adinda Pangeran Cheng Bhok, turunlah. Kita tinggalkan kuda di sini dan harus berjalan kaki."

Pangeran Cheng Bhok menurut, ia lompat turun dan bertanya, "Akan tetapi ke mana kita hendak pergi dan apa yang hendak kakanda perlihatkan kepada ku?"

Pada saat itu, tangan Ki Seng bergerak cepat dan dia sudah menotok pundak Pangeran Cheng Bhok. Pangeran itu seketika terkulai lemas dan roboh.

"Kakanda Cheng Lin....."

Akan tetapi kembali Ki Seng menotok dan pangeran itu tidak mampu mengeluarkan suara atau bergerak lagi, hanya matanya yang terbelalak memandang kepergian kakaknya, penuh rasa kaget, heran dan takut. Ki Seng lalu menuntun kedua ekor kuda dan menambatkan mereka di batang pohon tepi jalan. Kemudian dia kembali mendekati tubuh Pangeran Cheng Bhok yang masih rebah telentang. Dia tidak memperdulikan pandang mata Pangeran Cheng Bhok yang ditujukan kepadanya dan hanya berdiri mendengarkan. Tak lama kemudian pendengarannya yang tajam dapat menangkap derap kaki banyak kuda. Setelah banyak kuda itu terdengar berhenti di pinggir hutan, agaknya telah menemukan dua ekor kuda yang ditambatkannya tadi, Ki Seng cepat memanggul tubuh Pangeran Cheng Bhok dan dibawanya berlari memasuki hutan. Setelah dalam keremangan senja dia

melihat sebuah pondok di kejauhan, dia lalu melempar tubuh Pangeran Cheng Bhok ke atas tanah.

Ki Seng mencabut pedang yang tadi diselipkan di bawah jubahnya, sebatang pedang telanjang yang berwarna dua, yang sebelah berwarna hitam dan yang sebelah lagi berwarna putih!

Pangeran Cheng Bhok yang jatuhnya terlentang itu melihat Ki Seng mencabut pedang. Wajahnya menjadi pucat sekali dan matanya yang terbelalak membayangkan ketakutan, bahkan ada air mata mengalir dari kedua pelupuk matanya, sinar matanya seperti memohon-mohon agar dirinya jangan dibunuh. Akan tetapi sambil tersenyum sinis Ki Seng menggerakkan pedang itu, ditusukkan ke dada Pangeran Cheng Bhok.

"Blesss....!" Pedang itu menusuk sampai tembus dan Pangeran Cheng Bhok hanya terbelalak. Dia tewas dengan mata terbelalak, tewas seketika karena pedang itu menembus jantungnya. Ki Seng membiarkan pedang itu menancap di dada pangeran Cheng Bhok.

Dia memperhatikan dan pendengarannya menangkap suara gaduh banyak orang mendatangi tempat itu. Dia tersenym puas dan dicabutnya sebatang pedang lain, pedangnya sendiri dan dengan pedang itu dia melukai pundak kiri dan paha kanannya. Baju dan celananya robek berikut kulit dan sedikit dagingnya, akan tetapi yang mengeluarkan darah cukup banyak sehingga baju dan celana itu berlepotan darah.

Ketika Pangeran Cheng Hwa dan pangeran Cheng Boan bersama perwira yang memimpin dua losin perajurit pengawal tiba di situ, mereka melihat Pangeran Cheng Bhok rebah telentang dan tewas dengan sebatang pedang masih menancap di dadanya, sedangkan Pangeran Cheng Lin mendekam dalam keadaan terluka dan pakaiannya berlepotan darah.

"Adinda Cheng Lin! Apa yang terjadi?" Pangeran Cheng Hwa berjongkok dekat Ki Seng.

Ki Seng mengeluh kesakitan. "Kami diserang..... saya melawan akan tetapi terluka dan Cheng Bhok..... dia terbunuh...."

"Siapa yang melakukan ini?" Pangeran Cheng Boan yang turut berjongkok berkata marah.

".....dia..... Han Lin dan dua orang wanita.... mereka lari meninggalkan saya ketika mendengar orang banyak datang.... mereka lari ke pondok itu....." Ki Seng menuding ke arah pondok yang tampak dari situ.

"Cepat, kejar dan serbu pondok itu!" pangeran Cheng Boan berseru dan memimpin sendiri pasukan pengawal yang berlari-larian menuju pondok.

"Mari kita bantu.... kakanda Pangeran Cheng Hwa.... penjahat-penjahat itu lihai sekali...." Ki Seng berkata kemudian bangkit dan terpincang-pincang dia bersama Cheng Hwa menuju ke pondok itu.

Sementara itu, di dalam pondok diterangi dua batang lilin menyala, mereka bertiga duduk bersila menghimpun tenaga. Han Lin duduk di atas dipan di sudut sedangkan Kiok Hwa dan Sian Eng berdua duduk di atas sebuah dipan lain. kesehatan mereka sudah pulih berkat pengobatan Kiok Hwa, bahkan tenaga mereka juga sudah kuat kembali. Mereka bertiga terkejut mendengar suara ribut ribut di luar pondok. Suara banyak sekali orang yang mengepung pondok. Kini bahkan hanya dua puluh delapan orang termasuk Ki Seng yang mengepung pondok melainkan ditambah lagi dua puluh orang perajurit yang dipimpin Toa Ok, Suma Kiang, dan Sian Hwa Sian-li. Tentu saja semua ini sudah diatur dan direncanakan oleh Pangeran Cheng Boan komplotannya!

Han Lin, Sian Eng dan Kiok Hwa membuka pintu pondok dan keluar. Ternyata di depan pintu telah berdiri Pangeran

Cheng Boan, Pangeran Cheng Hwa, dan Ki Seng yang pakaiannya berlepotan darah, dan pondok itu telah dikepung puluhan orang perajurit.

"Mereka inilah pembunuhnya!" teriak Ki Seng sambil menudingkan telunjuknya kepada tiga orang yang terkejut dan terheran itu.

"Engkau keparat busuk! Ini fitnah keji" bentak Sian Eng dengan marah dan gadis ini sudah siap untuk menerjang. Akan tetapi Han Lin memegang lengannya dan memandang kepada Pangeran Cheng Hwa.

"Pangeran, apakah artinya ini?" tanyanya.

Pangeran Cheng Hwa memandang ragu. Akan tetapi buktinya telah cukup. Pangeran Cheng Bhok tewas dan Pangeran Cheng Lin luka-luka.

"Han Lin, perbuatan kalian bertiga sudah terbukti. Kalian telah membunuh pangeran Cheng Bhok dan melukai Pangeran Cheng Lin. Karena itu, menyerahlah saja untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada Sri Baginda Kaisar."

"Membunuh? Tidak, pangeran, kami sama sekali tidak membunuh orang." kata Han Lin.

"Engkau masih berani menyangkal?" bentak Pangeran Cheng Boan yang mengangkat sebatang pedang yang berlepotan darah. "Coba lihat, pedang siapa ini?"

"Im-yang-kiam.....! Itu pedang saya" kata Han Lin yang mengenal pedang itu.

"Nah, mau menyangkal apa lagi? pangeran Cheng Hwa, pedang inilah tadi yang menancap di dada Pangeran Cheng Bhok. Pedang ini saya cabut untuk dijadikan bukti."

"Han Lin, tidak perlu menyangkal lagi. Menyerahlah untuk kami tangkap!" suara Pangeran Cheng Hwa terdengar tegas dan sepasang alisnya berkerut. Bukti pedang yang diakui

sebagai milik Han Lin ini membuat dia percaya bahwa pembunuhnya memang Han Lin.

"Lin-ko, kita lawan dan kita meloloskan diri!" kata Sian Eng dan ia sudah mencabut Ceng-liong-kiam yang benpendar hijau, siap untuk mengamuk. Akan tetapi kembali Han Lin memegang lengan gadis itu. Dia berpikir bahwa kalau dia melawan, hal itu bahkan menambah kuat-dugaan bahwa dia yang melakukan pembunuhan. Dan dia tentu akan menjadi musuh kerajaan, menjadi pelarian dan orang buruan. Apalagi dia melihat Ki Seng, yang biarpun berlepotan darah namun dia yakin semua itu hanya sandiwara dan manusia berwatak iblis itu tidak apa-apa dan masih lihai sekali. Juga melihat Toa Ok, Suma Kiang, dan Sian Hwa Sian-li berada pula di situ, berbaur dengan para perajurit. Pihak lawan amat banyak dan terlalu kuat sehingga kalau mereka bertiga melawan, tentu mereka bertiga akan tewas pula. Ia tidak mau tewas sebagai seorang pemberontak dan penjahat!

"Simpan pedangmu, Eng-moi. Kita menyerah saja. Aku yakin bahwa Pangeran Cheng Hwa dan Sri Baginda adalah orang-orang bijaksana dan adil." katanya lembut namun mengandung wibawa sehingga Sian Eng menghela napas dan dengan wajah membayangkan penasaran ia menyarungkan kembali pedangnya.

"Tangkap dan belenggu tangan mereka!" Pangeran Cheng Boan memerintah Beberapa orang perajurit yang memang sudah mempersiapkan tali yang kuat segera dan membelenggu tangan tiga orang itu ke belakang. Pangeran Cheng Boan juga merampas pedang dari punggung Sian Eng. Kemudian mereka bertiga digiring keluar hutan dan dibawa ke kota raja. Hanya kehadiran Pangeran Cheng Hwa saja yang melindungi Han Lin, sian Eng, dan Kiok Hwa sehingga mereka bertiga tidak diganggu atau disiksa. Pangeran Mahkota ini melarang mereka menganggu dan setelah tiba di istana dia lalu menyerahkan tiga orang tawanan kepada perwira

komandan pasukan pengawal istana agar dimasukkan dalam kamar tahanan dan dijaga ketat agar tidak melarikan diri.

Malam itu juga, Pangeran Cheik Boan, Pangeran Cheng Hwa dan Pangeran Cheng Lin menghadap Kaisar untuk melaporkan peristiwa kematian Pangeran Cheng Bhok yang terbunuh itu.

Mendengar bahwa kembali ada pangeran yang terbunuh, Sri Baginda Kaisar Cheng Tung marah sekali.

"Pangeran Cheng Bhok terbunuh?" teriaknya. "Siapa yangg membunuhnya? Tangkap pembunuh itu. Tangkap!!"

"Pembunuhnya tiga orang sudah kami tangkap, Kakanda Kaisar." Pangeran Cheng Boan melapor.

"Bagus! Hukum mati penggal kepala mereka besok pagi di lapangan dan suruh rakyat menyaksikannya!"

"Ayahanda Yang Mulia, apakah keputusan ayahanda ini tidak terlalu tergesa-gesa? Paduka belum mendengar bagaimana terjadi peristiwa itu." kata Pangeran heng Hwa. "Adinda Cheng Lin dapat menceritakannya."

Kaisar Cheng Tung memandang Pangeran Cheng Lin dan baru tampak olehnya betapa pakaian pangeran ini berlepotan darah.

"Eh, engkau kenapa, Cheng lin? Terluka?"

"Hamba nyaris tewas seperti adinda pangeran Cheng Bhok, ayahanda yang Mulia. Peristiwanya begini. Hamba memberi hadiah seekor kuda kepada adinda Cheng Bhok dan dia mengajak hamba untuk menguji larinya kuda itu. Hamba berdua lalu berlumba di luar pintu gerbang kota raja. Ketika hamba berdua tiba di tepi hutan di sebelah selatan iiu, hamba melihat bayangan tiga orang memasuki hutan. Hamba menjadi curiga karena seorang di antara mereka adalah Han Lin yang tempo hari pernah menyerang hamba dalam taman. Hamba dan adinda Cheng Bhok lalu turun dari kuda dan memasuki

hutan untuk menyelidiki. Ketika hamba berdua tiba dekat sebuah pondok, tiba-tiba Han Lin dan dua orang gadis muncul dan menyerang hamba berdua, Han Lin itu amat lihai dan dua orang gadis temannya itupun lihai sekali. Hamba mempertahankan diri mati-matian sehingga luka-luka dan adinda Pangeran Cheng Bhok ditusuk dadanya oleh pedang yang dipegang penjahat Han Lin, Padi saat itu, rombongan kakanda Pangeran Cheng Hwa tiba sehingga tiga orang itu melarikan diri ke pondok, meninggalkan jenazah adinda Cheng Bhok yang masih tertusuk pedang dadanya dan hamba yang terluka parah."

"Penjahat itu telah membunuh dua orang puteraku. Dia harus dihukum pancung di depan rakyat agar menjadi contoh!" kata lagi Kaisar Cheng Tung dengan nada suara mengandung kedukaan.

"Penjahat Han Lin itu sudah mengakui bahwa pedang yang menancap di dada adinda Pangeran Cheng Bhok adalah miliknya, Kakanda Kaisar. Hukuman itu sudah lebih daripada adil!" kata Pangeran Cheng Boan.

"Maaf, Ayahanda Yang Mulia. Hamba tetap menganggap keputusan hukuman itu agak tergesa-gesa. Perlu diselidiki dulu apakah benar-benar Han Lin dan dua orang gadis itu yang menjadi pembunuh, hamba khawatir kalau kita salah tangkap dan menghukum mati orang-orang yang tidak berdosa."

"Cheng Hwa, Ada bukti pedang itu dan ada saksi dan keterangan adikmu Cheng Lin, dan engkau masih juga belum yakin? Apakah engkau tidak percaya kepada adikmu Cheng Lin?"

"Hamba mohon Ayahanda Kaisar sudi memaafkan kakanda Cheng Hwa. Dia membela Han Lin karena teringat bahwa Han Lin pernah menyelamatkannya ketika dia diserang orang jahat di dalam hutan," kata Ki Seng dengan cerdik berlagak membela Pangeran Cheng Hwa.

"Kakanda Kaisar, sekarang hamba yakin benar bahwa perbuatannya menolong ananda Pangeran Cheng Hwa dahulu itu memang direncanakan agar dia dapat menyusup ke dalam istana. Tentu pembunuh Pangeran Cheng Sui dahulu itu dia juga atau teman-temannya!" kata Pangeran Cheng Boan.

Ucapan Pangeran Cheng Boan termakan betul oleh kaisar sehingga dia menjadi semakin marah. "Adinda Pangeran Cheng Boan. Laksanakan hukum pancung terhadap tiga orang pembunuh itu. Atur agar pelaksanaan hukum itu dilalukan di lapangan depan istana, disaksikan oleh rakyat dan dirikan panggung karena kami sendiri juga akan menyaksikan untuk menghibur arwah kedua orang putera kami!"

"Baik, kakanda Kaisar!" jawab Pangeran Cheng Boan dengan lantang karena dalam hatinya dia bersorak gembira. Siasat yang diaturnya bersama Ki Seng ternyata berhasil dengan baik sekali. Bukan saja dapat melenyapkan seorang pangeran lagi, akan tetapi juga dapat membasmi pangeran Cheng Lin aseli berikut Lo sian Eng, gadis yang lihai dan berbahaya itu.

Kaisar lalu meninggalkan ruangan dan mereka semua bubaran. Pangeran Cheng Boan dan Ki Seng meninggalkan ruangan itu dengan hati gembira sekali. Akan tapi walaupun tidak memperlihatkan pada wajahnya, dalam hatinya Pangeran Cheng Hwa masih merasa ragu. Dia masih sukar untuk dapat percaya bahwa seorang pemuda seperti Han Lin itu dapat melakukan perbuatan yang demikian jahat, juga dua orang teman Han Lin itu tidak pantas menjadi penjahat. Gadis cantik berpakaian merah muda itu demikian gagah sikapnya, seperti seorang pendekar wanita, sedangkan gadis berpakaian serba putih yang amat jelita itu sikapnya demikian lembut dan halus seperti seorang dewi! Bagaimana mungkin tiga orang itu menjadi sebuah komplotan pembunuh. Tapi dia tidak dapat berbuat sesuatu. Bukti pedang dan saksi Pangeran Cheng Lin sudah begitu kuat dan keputusan hukuman dijatuhkan Kaisar.

Semalaman Pangeran Cheng Hwa tidur dengan gelisah. Bayangan wajah tiga orang terhukum itu selalu tampak dalam benaknya.

Pagi-pagi sekali pengumuman itu tersiar luas sehingga diketahui semua penduduk kota raja, bahkan terbawa sampai ke luar kota raja. Tiga orang penjahat yang telah membunuh Pangeran Cheng Siu dan Pangeran Cheng Bhok tertangkap dan akan dihukum pancung di lapangan depan istana. Semua orang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk menonton pelaksanaan hukuman itu. Bahkan Sri Baginda Kaisar sendiri akan ikut menyaksikan. Suatu peristiwa yang langka. Maka berbondong-bondong orang berdatangan kelapangan di depan istana. Tentu saja sebagian besar dari mereka adalah laki-laki karena kebanyakan wanita dan kanak-kanak merasa ngeri menyaksikan kepala orang dipenggal!

Tepat di depan pintu gerbang istana dibangun sebuah panggung yang akan menjadi tempat duduk Sri Baginda Kaisar dan para pengiringnya. Sejak pagi sekali panggung yang masih kosong itu sudah dijaga sepasukan perajurit pengawal. Dan Di tengah-tengah lapangan itupun dibangun sebuah panggung, yang akan menjadi tempat tiga orang terhukum itu dipenggal kepalanya. Rakyat berduyun-duyun memenuhi lapangan itu. Yang berdiri di belakang juga dapat menonton dengan enak karena panggung tempat pelaksanaan hukuman dan panggung tempat duduk Kaisar itu cukup tinggi sehingga dapat tampak jelas oleh mereka yang berdiri di belakang, mereka yang berhati tabah berdiri mengelilingi panggung tempat pelaksanaan hukuman agar dapat melihat lebih jelas, sedangkan mereka yang berhati tidak tega berdiri menonton di belakang dalam jarak jauh.

Terdengar tambur dibunyikan pertama bahwa Sri Baginda Kaisar akan keluar dari istana. Pintu gerbang istana dibuka dan muncullah rombongan Kaisar. Kaisar dengan wajah yang masih membayangkan kesedihan melangkah dengan tegak

dan tenang menuju tangga yang membawanya naik ke panggung. Dia diiringkan empat orang puteranya, yaitu Pangeran Cheng Hwa, Pangeran Cheng Ki, Pangeran Cheng Tek, dan Pangeran Cheng Lin. Kemudian di belakang para pangeran berjalan para perwira pengawal dengan pasukan pengawal pribadi yang berhenti, dan berdiri berjajar di bagian belakang tempat duduk Kaisar dan para pangeran. Para pejabat tinggi yang sudah hadir terlebih dulu di kursi-kursi yang terletak di bagian bawah panggung, bangkit berdiri dan membungkuk dengan hormat ketika kaisar menaiki panggung. Juga para komandan pasukan penjaga memberi hormat dan para perajurit bersikap hormat dan tegak.

Setelah Kaisar Cheng Tung duduk di atas kursi yang disediakan, dia mengangkat tangan kiri ke atas. Ini merupakan tanda bahwa pelaksanaan hukuman boleh dimulai. Terdengar bunyi tambur yang nadanya berbeda dari tadi dan dari dalam pintu gerbang istana muncullah dua losin perajurit pengawal yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Cheng Boan yang bertugas mengatur pelaksanaan hukuman itu, mengiringkan tiga orang yang kedua dengan mereka dibelenggu ke belakang tubuh. Terdengar berdengung seperti ribuan kumbang beterbangan keluar dari sarangnya ketika para penonton menyambut keluarnya tiga orang hukuman itu. Ada yang terheran-heran, ada yang merasa penasaran, ada yang marah, akan tetapi sebagian besar dari mereka merasa aneh dan kasihan. Tadinya mereka mengira bahwa tiga orang pembunuh itu tentu tiga orang laki-laki yang kelihatan bengis dan menyeramkan. Akan tetapi apa yang mereka lihat? Seorang pemuda yang masih muda, paling banyak dua puluh satu tahun usianya, berpakaian sederhana dan sikapnya halus, wajahnya tampan, sedikitpun tidak membayangi watak kejam atau jahat! Dan dua orang "pembunuh" yang lain itu, Seorang gadis cantik, usianya paling banyak sembilan belas tahun, berpakaian serba merah muda, langkahnya tegak dan gagah, sedikit pun tidak tampak jahat, juga tidak ada tanda-tanda

takut padanya, tidak menangis. Dan gadis yang ke dua, yang berpakaian serba putih, cantik jelita sepi bidadari, lembut ayu dan mulutnya selalu dihias senyum manis. Bagaimana mungkin tiga orang muda seperti itu merupakan pembunuh-pembunuh yang dikabarkan kejam dan jahat? Tiba-tiba terdengar banyak orang berseru ketika mereka mengenal Kiok Hwa sebagai gadis yang pernah menolong dan mengobati mereka.

"PeK i Yok Sian-li.....! PeK i Yok Sian-li.....!!" Terjadi kegaduhan, akan tetapi para penjaga segera mendekati mereka dan mengacungkan tombak, mengancam agar mereka tidak membikin ribut. Orang-orang itu takut dan diam. akan tetapi mereka memandang kepada Kiok Hwa dengan mata terbelalak dan merasa semakin penasaran. Gadis ahli pengobatan itu mana mungkin menjadi pembunuh yang akan dihukum pancung.

Han Lin menjadi sedih, bukan soal karena dia menghadapi hukuman mati yang dijatuhkan oleh ayah kandungnya sendiri, melainkan sedih melihat betapa Sian Eng dan terutama Kiok Hwa juga menjadi korban karena dia. Akan tetapi ketika mengerling ke arah dua orang disayang berjalan di kanan kirinya itu, Dia terheran-heran melihat Sian eng berwajah tenang, sama sekali tidak tampak sedih atau takut, dan terutama kali Kiok Hwa. Gadis ini bahkan tersenyum-senyum, seolah bukan digiring ke arah maut melainkan digiring ke ruang pengantin!

"Eng-moi, engkau tidak takut?" bisiknya ke kiri di mana Sian Eng berjalan di sisinya.

"Takut? Tidak, aku bahkan merasa beruntung dapat menghadapi maut bersamamu, Lin-ko."

"Dan engkau, Hwa-moi?"

"Aku merasa bangga dan bahagia dapat mati bersama kalian!" kata gadis itu sambil tersenyum manis dan Han Lin

dapat menangkap sinar mata gadis itu yang penuh dengan cinta kasih!

"Diam kalian!" bentak suara kasar dan parau di belakang mereka. Yang membentak ini adalah seorang laki-laki tinggi besar seperti raksasa yang memanggul sebatang golok besar, berat dan mengkilap saking tajamnya. Semua orang memandang kepada algojo ini dan goloknya dengan perasaan ngeri. Bagaimana mereka tega melihat algojo raksasa itu mengayun goloknya memenggal leher tiga orang muda yang tampan dan cantik itu!

Tiga orang hukuman itu dengan dikawal algojo raksasa, dengan langkah tebing menghampiri pangung tempat pelaksanaan hukuman dan menaiki tangga. Kini mereka tiba di atas panggung, menghadap Kaisar Cheng Tung yang duduk di kursi dan memandang kepada mereka bertiga. Timbul sedikit keraguan dalam hati Kaisar Cheng Tung melihat tiga orang muda itu. Benarkah mereka ini pembunuh? Pertanyaan ini timbul dalam hati sanubarinya karena melihat pemuda dan dua orang gadis itu, dia menjadi ragu. Akan tetapi bukti dan saksi semua jelas dan diapun sudah menjatuhkan keputusan hukuman mati.

Melihat ayah kandungnya duduk di atas kursi di panggung yang agak tertinggi dari panggung di mana dia berada, Han Lin tak dapat menahan keharuan hatinya dan diapun menjatuhkan dirinya berlutut dan memberi hormat kepada Kaisar Cheng Tung. Sian Eng yang tahu bahwa Han Lin adalah Pangeran Cheng Lin, putera dari kaisar itu, merasa penasaran dan tidak senang kepada kaisar yang menjatuhkan hukuman mati kepada puteranya sendiri yang tidak berdosa, maka ia tetap berdiri tegak bahkan memandang ke arah kaisar dengan mata bersinar penuh rasa penasaran. Akan tetapi, Kiok Hwa yang melihat Han Lin berlutut, dengan patuh berlutut pula dan gadis ini menarik tangan Sian Eng sehingga akhirnya, melihat mereka berdua berlutut, Sian Eng juga ikut berlutut.

Melihat mereka yang dia jatuhi hukuman mati itu berlutut menghadap padanya, Kaisar Cheng Tung merasa iba dan dia khawatir kalau-kalau dia akan mengubah keputusannya, maka dia cepat mengangkat tangan kanan ke atas sebagai isarat kepada algojo untuk melaksanakan tugasnya dengan cepat.

Sang algojo yang bertubuh raksasa itu mengangkat golok yang besar dan mengkilat itu. Sebagian besar penonton tidak tahan melihatnya. Ada yang membalikkan tubuhnya, ada yang membuang muka, dan ada pula yang memejamkan kedua mata dan menutupi kedua telinganya. Sang algojo mengerahkan tenaganya dan siap mengayun golok yang sudah berada di atas kepalanya itu ke bawah, ke arah leher Han Lin.

"Omitohud.....Tahan......!!" Tiba-tiba saja berkelebat bayangan kuning dan tahu-tahu di atas panggung tempat pelaksanaan hukuman itu telah berdiri seorang hwesio berusia hampir tujuh puluh tahun. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat bambu.

Melihat ini, algojo itu lalu mengayunkan goloknya, bukan kepada leher Han Lin, melainkan ke arah kepala hwesio itu. Algojo ini telah menerima uang sogokan dari Pangeran Cheng Boan dan dipesan agar melaksanakan hukuman itu dengan baik dan membunuh siapa saja yang berusaha untuk menghalangi pelaksanaan hukuman. Akan tetapi hwesio tua itu menggerakkan tangan kirinya. Serangan itu tertahan di udara seolah tubuh algojo itu berubah menjadi arca, kemudian sekali hwesio itu mendorongkan tangannya, tubuh algojo yang tinggi besar itu terjengkang dan terjatuh ke bawah panggung. Dia jatuh seperti sebongkah batu dan diam diatas tanah karena tidak mampu bergerak lagi. Algojo itu telah terkena totokan It-yang ci yang amat dahsyat.

Tentu saja semua orang menjadi terkejut dan terbelalak melihat kejadian itu. Para perwira pasukan pengawal sudah siap untuk mengerahkan pasukan mereka untuk mengepung

dan menyerbu hwesio yang mereka anggap membikin kacau itu.

Akan tetapi pada saat itu, tiga orang pejabat tinggi yang sudah tua melangkah maju mendekati panggung di mana hwesio itu berdiri, lalu ketiganya menjatuhkan diri berlutut.

"Hamba menghaturkan hormat kepada Yang Mulia Sri Baginda Kaisar Hui Ti!" seru mereka bertiga dengan suara lantang sehingga mengejutkan semua orang. Orang-orang yang usianya lima puluhan tahun ke atas dapat mengenal hwesio itu setelah tiga orang pejabat tinggi itu memberi hormat. Kiranya hwesio itu adalah Kaisar Hui Ti yang pada empat puluh tahun yang lalu terpaksa melarikan diri karena istananya diserbu oleh pasukan Pangeran Yen, pamannya sendiri yang memberontak. Selama empat puluh tahun Kaisar Hui Ti disangka orang sudah mati, akan tetapi tidak pernah ditemukan jenazahnya. Karena selama empat puluh tahun tidak pernah muncul, dia dianggap sudah hilang. Maka, kemunculannya sebagai seorang hwesio tentu saja amat mengejutkan.

Kaisar Cheng Tung juga menjadi amat terkejut ketika mendengar bahwa hwesio tua itu adalah bekas Kaisar Hui Ti. Peristiwa terbuang dan larinya Kaisar Hu Ti dari istana terjadi ketika dia masih kecil, akan tetapi sejak kecil dia sudah mendengar cerita keluarga tentang Kaisar Hui Ti itu. Ketika itu. Kaisar Hui ti yang baru berusia delapan belas tahun, diserbu oleh pamannya sendiri. Pangeran Yen yang membawa pasukan dari Peking menyerbu istana Kaisar Hui Ti di Nan king. Setelah Kaisar Hui Ti melarikan diri.

Pangeran Yen menjadi kaisar baru yang berjuluk Kaisar Yung Lo. Ketika Kaisar Yung Lo meninggal dunia dalam tahun 1425, penggantinya adalah puteranya Kaisar Hung Hsi. Akan tetapi kaisar ini sudah berpenyakitan dan meninggal dunia dalam tahun itu juga. Tahta kerajaan lalu diwariskan kepada cucu mendiang Kaisar Yung Lo, yaitu Kaisar Hsuan Tek yang

menjadi kaisar hanya selama sebelas tahun. Kaisar Hsuan Tek adalah ayah Kaisar Cheng Tung. Ketika ayahanda meninggal dunia, Kaisar Cheng Tung memegang tahta dalam usia delapan tahun.

Kalau diingat bahwa mendiang Kaisar Yung Lo adalah kakek buyutnya, dan Kaisar Hui Ti adalah keponakan Kaisar Yung Lo, maka Kaisar Hui Ti masih terhitung paman kakeknya.

Kaisar Cheng Tung adalah seorang Ahli sastra, seorang yang memegang peraturan dan kebudayaan, seorang yang bijaksana. Biarpun Kaisar Hui Ti adalah orang pelarian, akan tetapi sekarang telah menjadi hwesio dan sudah tua, maka diapun lalu turun dari kursinya, berdiri menghadap ke arah hwesio itu dan merangkap kedua tangan depan dada lalu memungkuk dengan hormat,

"Saya Cheng Tung memberi hormat kepada paman kakek Hui Ti!" Suaranya lembut namun lantang dan mendengar ini, semua pejabat yang hadir di situ lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap Hwesio itu dan memberi hormat.

"Omitohud....! Sribaginda Kaisar Cheng Tung yang bijaksana dan semua pembesar kerajaan. Harap jangan memberi penghormatan secara berlebihan. Pinceng (aku) bukan lagi Kaisar Hui Ti, melainkan seorang hwesio tua pengembara bernama Cheng Hian Hwesio."

"Paman Kakek yang budiman, petunjuk apakah yang hendak kakek berikan kepada kami? Mengapa kakek menghalangi pelaksanaan hukuman terhadap orang-orang yang membunuh dua orang putera kami?"

"Omitohud! Sri Baginda Kaisar, pinceng tahu bahwa paduka adalah seorang yang amat bijaksana dan baik hati, yang kadang dapat mendatangkan kelemahan ini hingga paduka mudah diperdaya orang jahat. Ketahuilah bahwa pemuda yang memakai nama Han Lin ini adalah murid yang amat baik. Pinceng berani menjamin, berani menanggung bahwa dia

tidak mungkin membunuh kedua orang pangeran putera paduka itu."

"Akan tetapi, paman kakek yang budiman, ketahuilah bahwa ada bukti dan saksi dalam tuduhan itu dan sudah terbukti bahwa Han Lin ini yang membunuh pangeran Cheng Bhok. Tanpa bukti dan saksi, tidak mungkin kami mau menjatuhkan hukuman dengan semena-mena terhadap orang yang tidak berdosa." kata Kaisar Cheng Tung.

"Bukti dan saksi itu bohong semua!" kata Sian Eng dan begitu ia mengerahkan tenaga sin-kang, tali yang membelenggu kedua tangannya sudah putus dan kedua tangannya itu kini bebas. Ia lalu membebaskan pula belenggu kedua tangan Kiok Hwa dan melihat suhunya di situ, Han Lin juga membebaskan kedua tangannya yang terbelenggu.

Para perwira yang memimpin pasukan pengawal adalah orang-orang yang sudah tepengaruhi Pangeran Cheng Boan, maka ketika Pangeran Cheng Boan berseru,

"Tangkap mereka!" para perwira itu meemberi isarat kepada anak buahnya untuk bergerak.

"Semua diam dan tidak boleh bergerak!" tiba-tiba Kaisar Cheng Tung membentak dan semua pengawal itu tentu saja tidak berani bergerak. Bagaimanapun juaga, mereka tentu saja lebih tunduk kepada Kaisar Cheng Tung daripada kepada pangeran Cheng Boan.

"Nona, katakan mengapa engkau bilang bahwa bukti dan saksi itu bohong semua."

"Yang Mulia, lo-cian-pwe ini benar kalau mengatakan bahwa paduka terlalu lemah sehingga mudah diperdaya orang. Paduka tidak tahu bahwa ada komplotan besar yang bergerak di belakang paduka yang merencanakan semua pembunuhan atas diri para pangeran itu. Paduka tidak tahu bahwa Pangeran Cheng Lin yang berdiri di belakang paduka itu adalah seorang manusia berhati iblis yang menyamar

sebagai Pangeran Cheng Lin, dan bahwa Pangeran Cheng Lin yang aseli bukan lain adalah saudara Han Lin inilah"

Tentu saja ucapan yang lantang sekali ini seperti menyambarnya halilintar dalam cuaca terang. Semua orang terkejut dan pada saat itu, sesosok bayangan meluncur dari atas panggung Kaisar dan melayang ke atas panggung di mana Sian Eng berdiri.

"Bohong! Fitnah! Perempuan busuk engkau patut mati!" Ki Seng sudah menerjang bagaikan seekor burung elang menyambar, kedua tangannya sudah memukul dan mendorong dengan pengerahan tenaga sakti ke arah Sian Eng.

Han Lin melihat serangan yang amat berbahaya itu. Diapun melompat ke depan Sian Eng menyambut serangan itu dengan kedua telapak tangannya pula.

"Blaarrr.....!" Dua tenaga sakti yang amat dahsyat dan kuat itu saling bertumbukan dan akibatnya, tubuh Ki Seng terpental keluar panggung dan tubuh Han Lin juga terdorong mundur. Dua orang pemuda itu sudah siap lagi untuk saling serang, akan tetapi pada saat itu terdengar suara Kaisar Cheng Tung.

"Semua berhenti! Yang berani bergerak menyerang berarti menentang perintah kami dan akan dihukum berat!"

Mendengar perintah ini, Ki Seng tidak berani bergerak, akan tetapi dia menoleh ke arah panggung tempat kaisar berada dan dia berseru dengan lantang. "Akan tetapi, ayahanda Kaisar yang mulia! Mereka ini berani melempar fitnah dan menghina hamba, berarti mereka berani menghina paduka pula!"

"Diamlah dulu, Pangeran Cheng Lin. kami akan menyelidiki semua ini dan kalau mereka bersalah, pasti kami jatuhi hukuman. Tidak perduli siapa, kalau dia bersalah pasti tidak akan terlepas dari hukuman. Sekarang kami perintahkan engkau Cheng Lin dan juga semua pangeran, dan kalian

bertiga yang didakwa sebagai pembunuh, agar menghadap kami dalam persidangan. Paman Kakek Cheng Hian Hwesio juga kami persilakan hadir dalam persidangan, demikian pula semua menteri agar hadir dan ikut menyaksikan!" Setelah berkata demikian, Kaisar Cheng Tung membungkuk terhadap Cheng Hian Hwesio dan meninggalkan panggung kembali ke dalam istana.

Dapat dibayangkan betapa panik rasa hati Pangeran Cheng Boan melihat betapa keadaan menjadi berbalik dan mengancam dirinya. Akan tetapi, hadirnya Cheng Hian Hwesio bekas kaisar Hui Ti sungguh membuat dia tidak mampu berkutik. Diapun tidak berani mengerahkan para pembantunya untuk menyerang Han Lin dan dua orang gadis itu. Han Lin saja sudah demikian lihainya, apalagi Cheng Hian Hwesio yang menjadi gurunya. Juga para pejabat tinggi kini menggiringkan Cheng Hian Hwesio dan tiga orang muda itu. Dia tidak berdaya, tidak berani bergerak dan terpaksa mengikuti mereka masuk ke istana, menuju ke ruangan persidangan di mana Kaisar Cheng Tung sudah duduk dijaga ketat oleh para perwira pengawal yang berdiri di belakang tempat duduk kaisar.

Mereka semua menghadap Kaisar. Dalam ruangan persidangan ini, para penghadap tidak berlutut seperti biasa, melainkan disediakan kursi-kursi untuk mereka, di bagian yang lebih rendah daripada tempat duduk kaisar. Kaisar Cheng Tung nenghendaki demikian karena terasa tidak enak dan tidak leluasa baginya kalau harus bersidang dengan orang-orang yang berlutut. Hui Sian Hwesio mendapatkan kursi kehormatan di sebelah kiri kaisar Cheng Tung yang menghormatinya sebagai sesepuh. Para menteri duduk di kiri kanan. Empat orang pangeran, yaitu Pangeran Cheng Hwa, Cheng Ki, Cheng Tek dan Cheng Lin palsu duduk menghadap di depan kaisar. Tak jauh dari situ, menghadap Kaisar pula, Han Lin, Sian Eng dan Kiok Hwa berlutut di atas lantai. Sebagai pesakitan tentu saja mereka tidak duduk di atas kursi,

melainkan berlutut. Suasana dalam ruang-persidangan itu hening dan angker, dengan penjagaan yang ketat sehingga Sian Eng yang biasanya rewel itupun tidak banyak ulah, melainkan menurut saja ketika disuruh berlutut di sebelah kiri Han Lin, sedangkan Kiok Hwa berlutut di sebelah kanan pemuda itu.

Suasana hening itu membuat suara Kaisar Cheng Tung terdengar lantang dan jelas ketika dia berkata sambil memandang Cheng Hian Hwesio yang duduk di sebelah kirinya.

"Paman Kakek Cheng Hian Hwesio, kami harap kakek suka lebih dulu menceritakan tentang diri Han Lin sebagai murid paman kakek."

"Omitohud, pinceng hanya dapat menegaskan bahwa murid pinceng Han Lin adalah seorang pemuda yang baik dan pinceng berani menanggung bahwa dia tidak mungkin melakukan pembunuhan terhadap para pangeran. Adapun yang mengaku sebagai Pangeran Cheng Lin juga pinceng kenal dengan baik. karena dia dahulu menjadi murid pinceng dengan nama A-seng. Pinceng telah melatih A-seng selama bertahun-tahun, akan tapi ternyata kemudian bahwa dia adalah seorang yang berwatak jahat sekali, dia bahkan pernah berusaha untuk membunuh pinceng, dan dia telah membunuh dua orang pengikut pinceng. Karena itu, pinceng harap paduka agar berhati-hati dengan orang muda yang sesat itu." kata Theng Hian Hwesio sambil memandang ada Ki Seng.

"Ayahanda Kaisar, hwesio tua ini sejak dulu pilih kasih, tidak heran kalau dia kini membela Han Lin dan melemparkan fitnah kepada hamba." kata Ki Seng, mengambil keputusan untuk menyangkal semua tuduhan dan membela diri sekuatnya.

"Diamlah, Cheng Lin dan jangan bicara kalau tidak ditanya. Ini merupakan persidangan dan harus dipatuhi oleh siapapun juga." Kaisar Cheng Tung menegur.

"Sekarang giliranmu, nona. Siapa namamu?" Kaisar memandang kepada Sian Eng dan gadis ini mengangkat muka dan menatap wajah kaisar dengan berani. Kaisar Cheng Tung tertegun. Jarang ada wanita muda berani menentang pandang matanya setabah itu.

"Nama hamba Lo Sian Eng, Sribaginda yang mulia." jawab Sian Eng.

"Coba jelaskan apa maksudmu ketika mengatakan tadi bahwa ada komplotan yang merencanakan pembunuhan terhadap para pangeran."

"Kebetulan sekali hamba tinggal di rumah Pangeran Cheng Boan karena hamba dianggap sebagai puteri dari Suma Kiang, seorang jagoan yang menjadi pembantu Pangeran Cheng Boan. Kesempatan itulah hamba pergunakan untuk mendengar percakapan tentang rahasia mereka Pangeran Cheng Boan bersekongkol dengan Pangeran Cheng Lin palsu untuk membunuh semua pangeran agar kelak Pangeran Cheng Lin palsu dapat menjadi kaisar."

"Bohong besar! Harap paduka tidak mempercayai kebohongan besar gadis setan itu, yang mulia!" Pangeran Cheng boan berseru.

Kaisar Cheng Tung mengerutkan alisnya memandang kepada Pangeran Cheng boan. "Adinda, apakah engkau tidak tahu akan peraturan dalam persidangan? Adinda tidak boleh bicara sebelum ditanya dan apakah engkau mengira kami akan mudah percaya omongan orang begitu saja? Kami akan menyelidiki dengan tuntas sehingga akan terbukti dan terlihat papa yang salah dan siapa yang benar, karena itu, jangan mengganggu kalau ada yang sedang memberi keterangan dan jangan bicara kalau tidak ditanya!"

Pangeran Cheng Boan memberi hormat dan berkata lirih, "Ampunkan hamba kakanda yang mulia."

Kaisar Cheng Tung memandang kepada Sian Eng dan berkata. "Nona Lo Sian Eng, sekarang ceritakan sebenarnya apa yang telah terjadi dan bagaimana engkau dapat berada dalam pondok di hutan bersama Han Lin dan nona berpakaian putih ini. Ceritakan sejujurnya dan jangan takut akan ancaman siapapun juga."

"Baik, Sri. Baginda Yang Mulia. Hamba tidak takut terhadap ancaman siapapun juga karena hamba menceritakan yang sebenarnya. Kemarin dulu, hamba melihat kakak Han Lin dan enci Tan Kiok Hwa ini sedang diserang dan hendak dibunuh oleh dua orang datuk persilatan yang sesat, yaitu Suma Kiang dan Toa Ok. Mereka berdua adalah kaki tangan Pangeran Cheng Boan. Kakak Han Lin sedang menderita luka-luka karena hukuman cambuk yang pelaksanaannya selama 2 kali dilakukan oleh dia yang menamakan dirinya Pangeran Cheng Lin itu. Hamba lalu membantu kakak Han Lin dan enci Tan Kiok Hwa sehingga dua orang pembunuh itu melarikan diri. Hamba bertiga lalu tinggal di pondok dalam hutan untuk mengobati luka-luka. Pengobatan dilakukan oleh enci Tan Kiok Hwa yang bagi rakyat tidak asing lagi dengan sebutan PeK I Yok Sian-li karena ia sudah banyak menolong rakyat yang diserang wabah penyakit. Tiba-tiba malam tadi pondok kami diserbu pasukan dan kami dituduh telah membunuh seorang pangeran. kami ditangkap dan dihadapkan paduka. Karena pandainya mereka mengatur siasat, paduka juga tertipu dan paduka menjatuhkan hukuman kepada kami bertiga. Hamba yakin bahwa kematian pangeran itu tentu lakukan mereka lalu menjatuhkan fitnah kepada kami bertiga. Hamba mohon keadilan paduka yang bijaksana, yang mulia."

Pangeran Cheng Hwa mengerutkan alisnya. Mendengar keterangan Sian Eng itu, dia merasa bahwa dia yang dijadikan sasaran penipuan itu sehingga dia tadinya yakin bahwa Han Lin yang melakukan pembunuhan itu.

Kaisar Cheng Tung memandang kepada Kiok Hwa. "Nona Tan Kiok Hwa. Kami telah mendengar tentang PeK I Yok Sian-li, kiranya engkau orangnya, Engkau terkenal sebagai seorang ahli pengobatan yang sudah banyak memberi pertolongan kepada rakyat tanpa minta imbalan. Orang seperti engkau tentu tidak suka melakukan kejahatan dan berbohong. Nah, ceritakanlah bagaimana engkau sampai terlibat dalam urusan pembunuhan terhadap Pangeran Cheng shi sehingga ikut ditawan?"

"Sri Baginda Yang Mulia, kiranya hamba tidak dapat banyak memberi keterangan lagi karena semua sudah diceritakan oleh adik Lo Sian Eng. Semua yang diceritakannya tadi benar belaka. Hamba baru pulang dari dusun yang dilanda musibah wabah. Di tengah perjalanan menuju kota raja, hamba melihat kakak Han Lin yang sudah hamba kenal dalam keadaan luka-luka yang cukup parah. Hamba lalu mengobatinya dan pada saat itu muncul Suma Kiang dan Toa Ok yang menyerang kakanda Han Lin dan hamba. Tentu hamba berdua sudah tewas di tangan mereka karena kakak Han Lin sedang terluka parah kalau saja tidak muncul adik Lo Sian Eng yang membantu sehingga dua orang itu dapat diusir. Hamba bertiga lalu pergi ke pondok dalam hutan untuk mengobati luka-luka hamba. Kemudian tiba-tiba malam itu pasukan datang menyerbu dan menangkap hamba bertiga dengan tuduhan membunuh seorang pangeran. Demikianlah keadaan yang sesungguhnya, Yang Mulia."

Kaisar Cheng Tung mengangguk-angguk sambil mengerling ke arah Pangeran Cheng Boan dan Ki Seng. Kedua orang ini tampak menundukkan muka dan mengerutkan alis. Kaisar Cheng Tung lalu berkata kepada Han Lin, suaranya lantang berwibawa terdengar oleh semua yang yang hadir dalam persidangan itu.

"Han Lin sekarang katakan dengan tegas, jujur dan terus terang. Siapakah sesungguhnya dirimu? Benarkah apa yang di

katakan Nona Lo Sian Eng tadi bahwa engkau sebenarnya adalah Pangeran Cheng Lin?"

Han Lin segera memberi hormat dan menjawab dengan tenang dan tegas.

"Ampunkan hamba, Yang mulia. sesungguhnyalah, hamba bernama Cheng Lin dan menurut keterangan mendiang ibu hamba, ayah hamba adalah paduka sri Baginda Kaisar Cheng Tung."

Suasana menjadi hening di ruangan itu. pangeran Cheng Boan dan Ki Seng bersungut-sungut memprotes, namun tidak berani mengeluarkan suara. Kaisar menatap wajah Han Lin dan dia membayangkan wajah Chai Li. Ada keharuan menyelinap dalam hatinya. Akan tetapi dia masih belum yakin dan akan menyelidiki sampai jelas benar yang mana sebetulnya putera kandungnya yang terlahir dari Puteri Chai Li.

"Han Lin, kalau benar engkau Pangeran Cheng Lin seperti yang kau katakan, lalu kenapa engkau tidak mengaku demikian kepada kami, sebaliknya menggunakan nama Han Lin?"

"Hamba tidak berani, Yang Mulia, karena bukti diri hamba, yaitu Suling Pusaka Kemala yang hamba terima dari mendiang ibu hamba, telah dicuri oleh A-seng yang kini telah mengaku sebagai Pangeran Cheng Lin,"

Ki Seng menjadi gelisah duduknya, mukanya berubah sebentar merah sebentar pucat. Ingin rasanya dia menyerang Han Lin, akan tetapi dia tidak berani dan hanya memandang kepada Han Lin dengan mata melotot penuh kebencian.

"Hemm, Han Lin, tahulah engkau bahwa sedikit saja engkau bercerita bohong, kami akan menjatuhkan hukuman seberat-beratnya kepadamu? Apakah benar semua keteranganmu tadi?"

"Hamba berani bersumpah dan berani mempertanggung-jawabkan semua keterangan hamba, kalau hamba berbohong hamba siap untuk menerima hukuman apapun juga yang paduka jatuhkan kepada hamba."

"Kalau begitu, ceritakanlah riwayatmu, sejak kecil sampai sekarang. Ceritakan yang penting dan garis besarnya saja untuk membuktikan kebenaran keteranganmu tadi." kata Kaisar Cheng Tung dengan suara memerintah.

"Hamba dilahirkan di perkampungan Mongol. Ibu hamba adalah Puteri Chai Li, keponakan dari kakek Kapokai Khan. Ketika hamba terlahir, ayah kandung hamba tidak ada di sana. Ketika hamba berusia tiga tahun, datang Suma Kiang yang kemudian dengan ancaman menculik ibu Chai Li dan hamba, membawanya pergi dari perkampungan ibu hamba. Di tengah perjalanan, ibu dan hamba ditolong dan dibebaskan dari tangan Suma Kiang yang amat jahat. Suma Kiang yang hendak mengganggu ibu membuat ibu nekat menggigit lidahnya sendiri sampai putus. Untung ada Gobi Sam-sian, tiga orang pendekar budiman yang menolong kami....."

Wajah Kaisar Cheng Tung menjadi agak pucat. "Ia..... ibumu.... putus lidahnya? Menjadi gagu.....?" tanyanya lirih.

"Benar. Yang Mulia. Ibu masih dapat bicara, akan tetapi tidak jelas dan ia lebih banyak menggunakan tulisan kalau hendak menyatakan sesuatu. Ketika hamba berusia enam tahun, Gobi Sam-sian menggembleng hamba ilmu silat. Ketika hamba berusia sepuluh tahun, mendiang ibu hamba baru menceritakan tentang asal-usul hamba, siapa ayah kandung hamba yang belum pernah hamba lihat karena beliau telah meninggalkan ibu hamba sewaktu hamba berada dalam kandungan dan sejak itu tidak pernah ada kabar beritanya lagi!" Dalam ucapan Han Lin ini terkandung nada teguran yang membuat wajah Kaisar Cheng Tung menjadi kemerahan. Dia menghela napas panjang lalu berkata lirih.

"Lanjutkan ceritamu!"

"Mendiang Ibu Chai Li menyerahkan sebatang suling, yaitu Suling Pusaka Kemala setelah ia meniup suling itu dan memainkan sebuah lagu. Pada saat itu, Gobi sam-sian mengajak hamba berdua dengan ibu melarikan diri dari pengejaran Suma Kiang dan Sam Ok yang hendak membunuh hamba dan ibu. Akan tetapi Suma Kiang dapat menyusul. Gobi Sam-sian roboh oleh Suma Kiang dan Sam Ok. Ibu melompat ke dalam jurang ketika hendak ditangkap Suma Kiang. Hamba lalu diperebutkan oleh Sam Ok dan Toa Ok. Kemudian muncul Suhu Bu Beng Lojin yang menolong hamba dan kemudian hamba menjadi murid beliau."

"Jadi ibumu melompat ke dalam jurang dan tewas?" Kaisar Cheng Tung bertanya, suaranya terkandung keharuan yang mendalam.

"Tadinya hamba mengira demikian, Yang Mulia. Akan tetapi ternyata kemudian bahwa ibu Chai Li selamat karena tertolong oleh Ji Ok. Kemudian suhu Bu Beng Lojin membawa hamba pergi menghadap Suhu Cheng Hian Hwesio dan hamba digembleng ilmu oleh Suhu Cheng Hian Hwesio. Pada saat itulah muncul A-seng yang mengaku orang tuanya dibunuh penjahat. Dia diterima oleh Suhu Cheng Hian Hwesio dan menjadi murid beliau, jadi boleh dibilang dia itu masih saudara seperguruan hamba. Karena hubungan kami baik dan dia hamba anggap sebagal saudara seperguruan, maka hamba ceritakan asal usul hamba kepadanya. Hamba memperlihatkan Suling Pusaka Kemala kepada A-seng. Lima tahun kemudian pada suatu hari A-seng datang dan bermalam dalam kamar hamba. Ketika hamba terbangun, ternyata A-seng sudah tidak ada dan Suling Pusaka Kemala hamba hilang, dicuri oleh A-seng. Hamba mengejar ke pondok Suhu Cheng Hian Hwesio. Ternyata A-seng telah minggat bahkan telah membunuh dua orang pembantu Suhu Cheng Hian Hwesio dan membakar pondok, bahkan menyerang Suhu Cheng Hian Hwesio, kemudian karena tidak berhasil lalu melarikan diri."

"Jahat sekali!" kata Kaisar Cheng Tung sambil melirik ke arah Ki Seng yang mengerutkan alis, cemberut dan menggeleng-geleng kepala seolah membantah semua cerita Han Lin. "Lalu bagaimana? Lanjutkan!"

"Hamba lalu turun gunung hendak mencari A-seng dan merampas kembali suling pusaka, juga hamba ingin pergi ke kota raja menghadap Sri Baginda Kaisar Cheng Tung untuk mengingatkan beliau bahwa ibu Chai Li hidup sengsara sampai matinya dengan selalu mengharap-harap berita yang tak kunjung tiba....."

"Berani engkau bicara seperti itu terhadap ayahanda kaisar yang mulia!" bentak Ki Seng.

"Diam kau!" Kaisar Cheng Tung membentak pula dan dia memejamkan kedua matanya dan memegang kepalanya yang tiba-tiba pening. Dia merasa menyesal sekali mendengar bujukan orang-orang seperti Pangeran Cheng Boan sehingga dia melupakan Puteri Chai Li yang pernah dicintanya.

"Bagaimana dengan nasib ibumu?" tanyanya dengan lirih kepada Han Lin.

"Ibu Chai Li tewas ketika hendak melindungi hamba dari serangan Ji Ok dengan pisau terbang. Ibu yang terkena pisau dan tewas. Akan tetapi hamba telah berhasil membalaskan kematian ibu dan hamba telah membunuh Ji Ok."

"Kemudian bagaimana engkau terlibat dengan urusan pembunuhan Pangeran Cheng Bhok di hutan dekat pondok di mana engkau berada?"

"Paduka telah mengetahui. Hamba tanpa sengaja dapat menyelamatkan Pangeran Cheng Hwa dari usaha pembunuhan orang bertopeng. Hamba diterima masuk istana sebagai pengawal. Lalu hamba difitnah hendak menyerang para pangeran, padahal yang hamba serang adalah A-seng yang telah mencuri Suling Pusaka Kemala milik hamba. Hamba dijatuhi hukuman cambuk dan A-seng menggunakan

kesempatan ini untuk mencambuk hamba dua kali dengan pengerahan dengan tenaga saktinya sehingga hamba menderita luka parah. Bahkan ketika adik Tan Kiok Hwa mengobati hamba yang terluka, muncul Suma Kiang dan Toa Ok Untuk membunuh hamba, untung muncul adik Lo Sian Eng yang menolong hamba. Hamba bertiga mengaso dan berobat dalam pondok, akan tetapi kembali kami difitnah, dituduh membunuh Pangeran Cheng Bhok. Hamba yakin bahwa ini tentu perbuatan A-seng atau yang kini nenyamar sebagai Pangeran Cheng Lin palsu."

"Akan tetapi kenapa Pangeran Cheng Bhok tewas oleh sebatang pedang dan engkau mengakui pedang itu sebagai milikmu?" tanya Kaisar Cheng Tung.

"Memang benar itu pedang hamba, yang Mulia. Akan tetapi pedang hamba Im Yang Pokiam itu telah diambil oleh A-seng ketika hamba dijatuhi hukuman cambuk dan belum pernah kembali ke tangan hamba."

Kaisar Cheng Tung hampir tidak dapat menahan kemarahan lagi. Dia hampir yakin akan kebenaran keterangan Han lin dan diapun memandang kepada Ki Seng dengan sinar mata penuh kemarahan. Akan tetapi dia adalah seorang yang bijaksana dan tidak mau dipengaruhi nafsu amarah. Dia harus mendapatkan bukti yang lebih meyakinkan lagi.

"Pangeran Cheng Lin, engkau sudah mendengar semua keterangan tadi. bagaimana jawaban dan pembelaan dirimu, Kami ingin mendengar." kata Kaisar Cheng Tung.

Ki Seng memandang ke arah Han Lin dengan mata melotot dan muka marah. kemudian dia memberi hormat kepada Kaisar Cheng Tung. "Ayahanada Kaisar yang mulia. Semua itu hanya fitnah belaka. Mereka memang bersekongkol untuk menjatuhkan hamba, agar penjahat pembunuh Han Lin ini dapat mengambil alih kedudukan hamba. Dia berbohong dan palsu!"

"Pangeran Cheng Lin, apakah engkau masih ingat suling ini?" Kaisar Cheng Tung mengeluarkan Suling Pusaka Kemala yang sejak tadi memang sudah dipersiapkan dalam persidangan itu. Dia mengangkat suling itu untuk diperlihatkan kepada semua yang hadir.

"Tentu saja hamba ingat, Ayahanda kaisar Yang Mulia. Itu adalah Suling Pusaka Kemala yang dulu hamba terima dari mendiang Ibu Chai Li."

"Bagus kalau masih ingat. Nah, terimalah suling ini dan coba tiup dan mainkan lagu yang biasa dimainkan Puteri Chai Li dengan suling ini." Kaisar Cheng Tung menyerahkan suling. Ki Seng menerimanya dan dia menjadi bingung. Dia pernah mendengar Han Lin meniup suling itu dan dia hanya ingat sedikit-sedikit lagu itu. Dia sendiripun sudah mempelajari untuk meniup suling itu sebelumnya, untuk menjaga segala kemungkinan. Dia dapat memainkan banyak lagu dengan tiupan suling itu, akan tetapi, lagu yang di maksudkan Kaisar Cheng Tung itu dia tidak tahu, hanya pernah mendengar Han Lin memainkannya satu kali.

"Hayo cepat mainkan lagu itu, kami ingin sekali mendengarnya."

Terpaksa Ki Seng menempelkan suling pada bibirnya dan meniup suling itu, memainkan lagu yang pernah didengarnya dari Han Lin, akan tetapi karena dia hanya tahu dan ingat sepotong-sepotong saja, maka lagu itu dia campur dengan lagu lain sehingga terdengar tidak karuan dan kacau balau! Sian Eng yang sedikit banyak juga mengerti akan seni suara, tidak dapat menahan geli hatinya dan tertawa, akan tetapi cepat mendekap mulutnya dengan kedua tangan sehingga suara tawanya yang merdu hanya sempat membocor sedikit. Semua mata yang hadir kini ditujukan kepada Ki Seng yang menjadi semakin gugup sehingga dia menyudahi tiupan sulingnya.

-00d00w00-

Jilid XXIX

"TAHUKAH engkau, apa nama lagu yang biasa dimainkan dengan tiupan suling oleh Puteri Chai Li?" tanya Kaisar Cheng Tung kepada Ki Seng.

Ki Seng diam saja, tidak mampu menjawab dan tampak bingung, wajahnya berubah agak pucat.

"Hayo jawab!" bentak Kaisar Cheng Tung.

"Hamba....hamba tidak ingat lagi..... sudah terlalu lama...."

Kaisar menoleh kepada seorang perwira pengawal. "Ambil suling itu dan serahkan kepada Han Lin."

Kepala pengawal itu menghampiri Ki Seng. Tanpa berkata apapun Ki Seng menyerahkan suling itu dan kepala pengawal membawanya kepada Han Lin dan menyerahkan suling itu. Han Lin menerima dan menempelkan suling itu pada dada dan bibirnya dengan rasa haru yang mendalam karena dia teringat kepada ibunya.

"Han Lin, tahukah engkau lagu apa yang sering dimainkan ibu kandungmu dengan suling ini?" tanya Kaisar Cheng Tung.

"Hamba tahu, Yang Mulia. Lagu itu adalah sebuah lagu Mongol yang berjudul Suara Hati Seorang Gadis."

Kaisar Cheng Tung tersenyum dan mengangguk-angguk. "Dan engkau dapat memainkan lagunya dengan Suling Pusaka Kemala itu?"

"Akan hamba coba, Yang Mulia."

"Mainkanlah dan buktikan kepada semua orang bahwa sebenarnya engkaulah Pangeran Cheng Lin yang aseli."

Keadaan menjadi hening sekali karena semua orang ingin sekali mendengar apakah Han Lin benar-benar akan dapat mainkan suling itu dengan benar. Yang tahu akan kebenarannya tentu saja hanya Kaisar Cheng Tung karena dia seoranglah yang mengenal lagu yang biasa dimainkan Puteri Chai Li itu.

Dari dalam keheningan itu mencuat keluar suara suling yang mengalun merdu dan Kaisar Cheng Tung memejamkan kedua matanya. Lagu Suara Hati Seorang Gadis itu membawanya melayang ke masa lalu dan terbayanglah dalam benak-nya gadis Mongol jelita yang menjadi kekasihnya, Puteri Chai Li duduk dengan agungnya dan meniup suling itu.

Ketika suara suling itu berhenti, Kaisar Cheng Tung membuka kedua matanya dan ternyata sepasang bola mata itu ber-linang air mata. "Han Lin, engkaulah Pangeran Cheng Lin yang aseli, engkau-lah puteraku, putera Chai Li......, kesini-lah, Cheng Lin, biarkan aku memeluk-mu!"

Han Lin merangkak maju menghampiri dan Kaisar Cheng Tung lalu merangkul-nya. Sepasang mata Han Lin atau Pangeran Cheng Lin bercucuran air mata. Dia terharu, bahagia dan juga sedih teringat akan ibunya.

Terdengar tepuk tangan dan semua orang tercengang dan memandang. Ternyata yang bertepuk tangan itu adalah sian Eng. Saking girangnya ia lupa diri, Ia sedang berada dalam istana, di ruangan persidangan lagi. Akan tetapi sungguh aneh, ketika semua orang memandangnya, para menteri dan pejabat itu serentak ikut bertepuk tangan karena merekapun merasa gembira.

Akan tetapi suara tepukan gemuruh itu masih kalah oleh nyaringnya teriakan yang keluar dari mulut Ki Seng, "Keparat Han Lin! Engkau atau aku yang akan mati di sini!"

Semua orang terkejut dan menengok, Ki Seng sudah bangkit dengan marah sekali. Wajahnya menjadi merah dan

menyeramkan, matanya mencorong seperti mata harimau dalam kegelapan. Melihat ini, Kaisar Cheng Tung berseru kepada para pengawal, "Tangkap pangeran palsu yang jahat ini!"

Pasukan pengawal segera dipimpin dua orang perwira pengawal, siap untuk mengepung.

"Yang Mulia..... ayahanda Kaisar, perkenankanlah hamba yang akan menandinginya." kata Han Lin atau Pangeran Cheng Lin kepada ayah kandungnya.

"Jangan, Cheng Lin, biar pasukan yang menangkapnya. Dia berbahaya sekali." kata Kaisar Cheng Tung yang mengkhawatirkan keselamatan putera yang baru ditemukan itu.

"Omitohud.....! Sri Baginda, biarkan saja mereka berdua itu membuktikan apa yang benar dan siapa salah di antara mereka. Yang benar akhirnya tentu menang dan yang salah kalah!" kata Cheng Hian Hwesio. Mendengar ucapan paman kakeknya yang juga menjadi guru dari kedua orang muda itu, Kaisar Cheng Tung percaya dan merasa tenang. Dia memberi isarat kepada para pengawal dengan tangannya. Para pengawal itu disuruh mundur oleh dua orang perwira dan mereka hanya berjaga-jaga di pinggiran. Sementara itu, Han Lin atau Pangeran Cheng Lin melangkah maju menghampiri Ki Seng yang sudah siap dan bertekad untuk mengamuk dan terutama sekali membunuh Han Lin yang telah membuka rahasianya. Dia tahu bahwa kiranya tidak mungkin baginya untuk dapat lolos keluar dari istana yang terjaga ketat itu. Tidak mungkin baginya untuk melawan pasukan kota raja yang berjumlah ribuan. Akan tetapi dia tidak mau mati begitu saja menerima hukuman. Dia harus dapat membunuh Han Lin, Sian Eng dan Kiok Hwa dan kalau mungkin, dia hendak membunuh pula kaisar! Akan tetapi pertama-tama dia harus membunuh Han Lin yang dianggap musuh besarnya.

Kini dua orang muda itu berdiri saling berhadapan dalam jarak tiga meter. Han Lin berdiri dengan sikap tenang sekali, kedua bola matanya masih basah. Sebaliknya Ki Seng berdiri agak membungkuk seperti seekor biruang hendak menerkani mangsanya.

"Han Lin, engkau merusak kebahagiaan hidupku. Engkau harus mati di tangan ku!" bentak Ki Seng dan suaranya sudah tidak seperti biasa lagi, tidak lembut ramah melainkan parau dan mengandung ancaman yang mengerikan.

"A-seng, kalau ada orang tersesat dan melakukan kejahatan, hal itu masih wajar. Akan tetapi engkau selalu membalas kebaikan orang dengan kejahatan, hal itu sungguh keterlaluan sekali. Suhu Cheng Hian Hwesio menampung dan menerima-mu sebagai murid yang disayangi, namun apa balasmu? Engkau membunuh Paman Nelayan Gu dan Paman Petani Lai dua orang pembantu setia Suhu Cheng Hian Hwesio, engkau membakar pondok suhu dan bahkan berani menyerang dan hendak membunuh Suhu Cheng Hian Hwesio. Kemudian, sebagai saudara seperguruan-mu, aku besikap jujur dan baik kepada-mu, menceritakan riwayatku yang kurahasiakan kepada orang lain. Akan tetapi apa yang kaulakukan terhadap aku? Engkau mencuri Suling Pusaka Kumala, bukan itu saja, bahkan engkau mengatur siasat untuk melempar fitnah keji kepadaku sehingga nyaris aku dihukum mati. Kemudian, yang sungguh amat jahat sekali, engkau diterima dan diperlakukan dengan penuh kebijaksanaan dan baik sekali oleh Sri Baginda Kaisar, engkau dijadikan seorang pangeran yang mulia dan dihormati, akan tetapi apa balasmu? Engkau bersekongkol dengan Pangeran Cheng Boan untuk membunuhi semua pangeran agar kelak engkau yang akan menggantikan kedudukan Kaisar. Sungguh dosamu tak mungkin dapat diampuni, A-seng!"

Pada saat itu terdengar suara gaduh di sebelah kiri. "Heii, kau kira akan dapat melarikan diri dariku?" Tampak bayangan

merah muda berkelebat. Tahu-tahu Sian Eng sudah mencengkeram leher baju Pangeran Cheng Boan yang hendak melarikan diri secara diam-diam dan sekali banting, tubuh Pangeran Cheng Boan yang gendut itupun terpelanting keras dan roboh menelungkup, Punggungnya diinjak kaki kanan Sian Eng sehingga dia tidak mampu berkutik.

"Yang Mulia, apa yang harus hamba lakukan dengan pengkhianat ini?" tanya Sian Eng sambil memandang ke arah Kaisar Cheng Tung. Perbuatan dan sikap gadis ini sungguh lancang sekali dan bisa dianggap kurang sopan di hadapan Kaisar. Akan tetapi Kaisar Cheng Tung menganggap gadis pemberani itu tangkas dan lucu. Dia tersenyum dan memberi perintah kepada kepala pengawal.

"Tangkap Pangeran Cheng Boan yang berkhianat itu dan jebloskan dulu dalam penjara menanti keputusan hukuman!"

"Ampun, ampunkan hamba, kakanda kaisar....!" Pangeran Cheng Boan meratap. Akan tetapi para pengawal sudah menangkap, membelenggu dan menyeretnya keluar dari ruangan itu.

"A-seng, sekutumu sudah ditangkap. Lebih baik engkau menyerah untuk ditangkap dan diadili sebagaimana mestinya." kata Han Lin.

"Mampuslah engkau!" bentak Ki Seng yang menjadi semakin marah melihat. Pangeran Cheng Boan sudah ditangkap. Habislah semua harapannya. Selain Pangeran Cheng Boan, tidak ada lagi yang akan dapat membela dan mendukungnya. Dalam kemarahannya, begitu menyerang dia menggunakan jurus Sin-liong-to-sim (Naga Sakti Menyambar Hati), sebuah jurus dari ilmu silat Sin-liong-ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang ampuh dan yang dia pelajari dari Cheng Hian Hwesio. Kedua tangannya membentuk cakar naga dan mencengkeram ke arah dada Han Lin. Jari-jari kedua tangan Ki Seng itu seakan telah berubah menjadi baja dan kalau

cakarannya mengenai dada lawan, dada itu akan terkoyak dan hatinya akan dapat dirogoh dan disambar keluar!

Han Lin mengenai jurus ini karena diapun telah mempelajari Sin-liong Ciang hoat dari Cheng Hian Hwesio. Dia tahu betapa dahsyat dan berbahaya serangan Ki Seng itu, Dengan tenang namun cepat dia menggeser kakinya ke belakang lalu tubuhnya condong ke kiri, merendah dan kelagi kedua tangan Ki Seng lewat dia menghantam dari bawah dengan tangan kanannya ke arah lambung kanan lawan. Serangan balik ini dilakukan cepat sekali. Gerakan Han Lin ini mengelak dan seka-ligus menyerang maka tentu saja berbahaya bagi lawan karena tidak tersangka-sangka. Namun Ki Seng sudah memutar lengan kanan yang luput mencengkeram tadi ke kanan bawah menangkis pukulan tangan kanan Han Lin.

"Dukkk!" Dua buah lengan bertemu dan keduanya terdorong ke belakang oleh kekuatan yang dahsyat. Kiranya keduanya tadi telah mempergunakan sin-kang yang amat kuat. Mereka bersiap lagi dan segera terjadi pertandingan yang amat seru. Ouw Ki Seng bersilat dengan Sin liong Ciang-hoat dan mengeluarkan jurus-jurus yang paling dahsyat. Walaupun Han Lin juga pernah mempelajari ilmu silat ini, namun dibandingkan Ki Seng, dia kalah matang dalam latihan. Karena itu, dia menandingi ilmu silat Ki Seng Itu dengan ilmu silat Ngo-heng Sin-kun yang dia pelajari dari Bu-beng Lo-jin. Cheng Hian Hwesio ketika menurunkan ilmu ilmunya kepada Han Lin untuk dapat menandingi Ki Seng, telah melihat bahwa Ngo-heng Sin-kun yang dikuasai Han Lin cukup tangguh dapat mengatasi Sin-liong Ciang-hoat. Dan ternyata perhitungan hwesio tua itu benar. Pertandingan tangan kosong itu berlangsung seru dan tampaknya seimbang. Namun perlahan-lahan Han Lin mulai mendesak Ki Seng. Mereka saling terjang dengan pengerahan sin-kang yang amat kuat sehingga gerakan kedua tangan mereka mendatangkan angin pukulan yang bersuitan, bahkan angin pukulan itu terasa oleh mereka

yang berada dalam ruangan persidangan yang luas itu. Ki Seng mencoba menggunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk mengungguli lawannya, namun Han Lin mengimbanginya dengan gin-kang yang tidak kalah ringannya. Tubuh kedua orang muda itu berkelebat dan kadang lenyap. Bagi yang ilmu silatnya tidak berapa tinggi, sukar sekali untuk dapat mengikuti gerakan kedua orang itu. Yang tampak hanya dua bayangan orang berkelebat ke sana - sini, berputaran dan sukar mengenal mana Han Lin dan mana Ki Seng. Akan tetapi Cheng Hian Hwesio dapat mengikuti pertandingan itu dan dia melihat betapa perlahan tetapi pasti, Han Lin mulai mendesak Ki Seng.

"Haiiiiittt....!!" Tiba-tiba Ki Seng membentak nyaring. Dia mengerahkan tenaga sin-kang dan menggunakan jurus Sin-liong-hoan-sin (Naga Sakti Memutar Tubuh). Tubuhnya yang tadinya mengelak atas pukulan Han Lin dan membalik, kini berputar cepat sekali dan tahu-tahu kedua tangan membentuk cakar dan menyerang. Yang kiri mencakar ke arah kepala Han Lin, sedangkan yang kanan mencengkeram ke arah perut. Serangan ini hebat bukan main, Han Lin mengenal jurus ini dan tahu bahwa cakaran tangan kiri ke arah muka Han Lin itu hanya gertakan atau untuk mengalihkan perhatian saja sedangkan inti penyerangan terletak pada cengkeraman tangan kanan ke arah perutnya. Karena itu, cepat dia mengelak ke kanan sehingga cengkeraman tangan kiri lawan itu luput. Ketika cengkeraman tangan kanan Ki Seng mengejar dan menyambar ke arah perutnya, Han Lin yang sudah memperhitungkan itu cepat menangkis dengan tangan kirinya dan pada saat itu juga kaki kanannya mencuat dan menendang ke arah perut Ki Seng. Ki Seng yang tidak mengenal Ngo-heng Sin-kun terkejut sekali. Tidak sempat lagi dia mengelak atau menangkis, maka dia mengerahkan sin-kang untuk melindungi perutnya dengan kekebalan.

"Wuuuttt..... dukkk!" Tubuh Ki Seng terpental sampai empat meter jauhnya. Akan tetapi dia turun berdiri dan sama

sekali tidak menderita luka dalam, hanya terasa agak nyeri pada kulit perut yang tertendang.

Melihat barisan pengawal bersenjata tombak panjang berjajar di sebelah kiri, tiba-tiba Ki Seng menubruk ke kiri dan dengan gerakan cepat sekali dia telah menotok lemas seorang perajurit pengawal dan merampas tombaknya. Tanpa mengeluarkan kata-kata dia menerjang ke depan dan menyerang Han Lin yang bertangan kosong itu dengan tombaknya. Dia memainkan tombaknya seperti senjata tongkat atau tombak itu kini membentuk sinar panjang bergulung-gulung dan menyerbu ke arah Han Lin bagaikan seekor naga mengamuk. Inilah In-liong-tung-hoat (Ilmu Tongkat Naga Awan), ilmu tongkat ampuh gemblengan Cheng Hian Hwesio. Tongkat atau tombak di tangan Ki Seng itu menyambar-nyambar secara bergelombang dengan dahsyat sekali, suaranya mengiuk-ngiuk dan ke manapun tubuh Han Lin berkelebatan mengelak, sinar tombak itu terus mengejarnya bagaikan tangan maut. Menghadapi tongkat yang menyambar-nyambar ganas itu, Han Lin terdesak hebat dan dia hanya mampu mengelak dan kadang menangkis dengan lengannya.

"Han Lin, sambutlah tongkat pinceng ini!" tiba-tiba terdengar seruan Cheng Hian Hwesio dan dia sudah melemparkan tongkat bambunya kepada Han Lin yang melompat ke belakang. Pemuda itu girang sekali dan cepat menyambar tongkat bambu milik Hwesio tua itu.

"Terima kasih, suhu!" katanya dan kini Han Lin bagaikan seekor harimau tumbuh sayap. Dia memiliki ilmu tongkat yang amat hebat, juga amat aneh gerakannya, yang disebut Sin-tek-tung (Tongkat Bambu Sakti) dan kebetulan sekali tongkat bambu milik Cheng Hian Hwesio itupun merupakan sebatang tongkat bambu. Maka begitu dia memutar tongkat-nya, terdengarlah suara menderu-deru yang menyambut gulungan sinar tombak yang dimainkan Ki Seng. Terjadilah pertandingan

silat tongkat yang amat dahsyat. Bayangan dua orang yang kadang tampak kadang tidak itu terselimuti dua gulungan sinar yang saling menghimpit dan saling mendesak, diseling bunyi nyaring beradunya batang tombak dan tongkat,,

Melihat kemahiran Ki Seng yang dapat mengimbangi permainan tongkat Han Lin, Cheng Hian Hwesio menghela napas panjang dan berkata seorang diri lirih. "Omitohud, bakat yang demikian hebat mengapa terdapat pada orang yang berwatak demikian rendah? Pinceng telah salah lihat, pinceng memang bodoh sekali. Omitohud......"

Sian Eng yang berdiri tidak jauh dari tempat duduk Cheng Hian Hwesio berkata lirih untuk menghibur. "Banyak sekali orang yang kita kira sebaik-baiknya orang akan tetapi ternyata sejahat-jahat-nya orang, lo-cian-pwe, Saya sendiri juga terkecoh oleh Suma Kiang yang teramat jahat, padahal dahulu saya kira dia sebaik-baiknya orang di dunia ini."

Pertandingan itu berlangsung seru dan mati-matian. beberapa kali Kaisar Cheng Tung merasa khawatir dan hendak memberi perintah kepada para pengawal untuk mengeroyok Ki Seng, akan tetapi ketika bertemu pandang dengan Cheng Hian Hwesio dia melihat kakek itu menggelengkan kepala kepadanya sehingga hatinya tenang kembali karena dia mengerti bahwa kakeknya yang menjadi guru kedua orang muda yang sedang berkelahi itu agaknya yakin bahwa Cheng Lin akan keluar sebagai pemenang.

Memang demikianlah. Cheng Hian Hwesio yang dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan baik melihat bahwa seperti yang dahulu pernah diperhitungkannya, melihat dengan jelas bahwa Han Lin atau Cheng Lin masih lebih tangguh. Kini tongkat bambu itu mulai mengurung dan mendesak tombak di tangan Ki Seng. Pada saat pertandingan sudah berlangsung hampir lima puluh jurus, tiba-tiba Ki Seng mengeluarkan bentakan nyaring dan tombaknya menusuk ke arah dada Han Lin. Pemuda ini melihat datangnya tombak

yang amat cepat dan kuat itu, mencondongkan tubuhnya ke kanan dan ketika tombak meluncur di bawah lengan kirinya yang dia kembangkan dia cepat menggunakan lengak kirinya untuk menjepit tombak dan tangan kirinya menangkap batang tombak. Pada saat yang sama, tangan kanannya yang memegang tongkat bambu sudah menggerakkan tongkat bambu yang menotok ke arah pergelangan tangan kanan Ki Seng.

Tentu saja Ki Seng terkejut dan terpaksa melepaskan tombaknya dari pegangan tangan kanan. Akan tetapi tongkat bambu itu dengan cepatnya menyambar ke arah pergelangan tangan kiri sehingga kembali Ki Seng terpaksa melepaskan pegangan tangan kirinya. Dengan sendirinya tombak itu berpindah ke tangan kiri Han Lin.

Ki Seng melompat mundur, wajahnya berubah pucat. Kalau dinilai sebagai sebuah pertandingan, jelas bahwa dia sudah kalah dua kali. Pertama kali dia kalah dalam mengadu ilmu silat tangan kosong tadi, kemudian untuk kedua kali-nya dia kalah dalam bertanding menggunakan senjata. Melihat lawannya sudah tidak memegang senjata, Han Lin melepaskan tombak rampasan dan tongkat bambu kepada Sian Eng.

"Eng-moi, kembalikan tongkat kepada suhu!" katanya. Sian Eng dengan cekatan menyambar dua batang senjata yang di lemparkan kepadanya itu. Kemudian dia menyerahkan kembali tongkat bambu kepada Cheng Hian Hwesio dan tombak kepada pengawal sebagai pemiliknya.

Ki Seng kini sudah berhadapan dengan Han Lin, keduanya bertangan kosong. "A-seng, lebih baik engkau menyerahkan diri untuk diadili." kata Han Lin.

"Persetan dengan kamu!" Ki Seng membentak dan dia sudah menerjang lagl dengan tangan kosong. Dia mengerahkan tenaga dalamnya dan ketika dia menyerang, dari kedua telapak tangannya keluar uap putih yang mendahului pukulannya menyambar ke arah Han Lin. Han Lin

mengenal ilmu vang dahsyat itu. Itulah Pek in Hoat-sut (ilmu Sihir Awan Putih). Baru uap putih itu saja sudah dapat melumpuhkan semangat lawan karena mengandung kekuatan sihir yang amat ampuh! Akan tetapi dia sudah tahu bagaimana untuk menghadapi ilmu ini, atas petunjuk Cheng Hian Hwesio dahulu ketika menggemblengnya. Ketika awan putih itu menjadi semakin tebal dan seperti hidup menyerbu ke arahnya, dia lalu mengeluarkan teriakan yang melengking dan menggetarkan seluruh ruangan itu. Itulah Imu Sai-cu Ho - kang (Auman Singa) yang dapat membuyarkan segala macam kekuatan sihir dan kedua tangannya didorongkan ke depan dengan pengerahan tenaga sakti Jit-goat Sin-kang (Tenaga Sakti Matahari Bulan).

"Wirrrr...!" Uap putih yang tebal itu ketika dilanda getaran suara seperti auman singa seolah ditiup angin keras dan membalik! Ki Seng yang menjadi marah nekat menerjang maju sambil memukul dengan kedua tangan terbuka didorongkan ke arah dada Han Lin. Han Lin menyambutnya dengan kedua tangannya pula. Kini kedua orang itu sudah mengambil keputusan untuk mengadu tenaga mempertahankan nyawa.

"Blarrrr....!" Dua pasang telapak tangan itu bertemu di udara dan dua tenaga raksasa yang dahsyat bertumbukan. Bahkan sebelum telapak tangan mereka bersentuhan, mereka berdua sudah terdorong oleh tenaga kuat sekali sehingga keduanya terpental ke belakang! Han Lin ter-huyung dan wajahnya pucat sekali, napasnya agak terengah. Dia mengalami pukulan hebat di dalam dadanya, akan tetapi masih dapat dia tahan dengan tenaga saktinya. Sebaliknya, Ki Seng terlempar ke belakang dan hampir saja terbanting roboh. Biarpun dia dapat menahan sehingga tidak sampai roboh, namun dari sudut bibirnya mengalir sedikit darah segar, tanda bahwa dia sudah menderita luka dalam.

Melihat keadaan Ki Seng, kembali Han tin berkata, "A-seng, lebih baik menyerah agar dapat diadili."

"A-seng, engkau manusia tolol!" Sian Eng berseru dan tanpa ragu kini ia menyebut orang yang tadinya dianggap sebagai Pangeran Cheng Lin dengan nama A-seng, menirukan Han Lin. "Engkau hanya diperalat oleh Pangeran Cheng Boan untuk membunuhi semua pangeran Kalau sudah berhasil, engkau sendiri akan disingkirkan dan dibunuh olehnya! Lebih baik engkau menyerah. Engkau tidak akan mampu menang melawan Lin-ko!"

Mendengar ini, Ki Seng mengerutkan alisnya. Kini terbukalah matanya bahwa dia telah dipermainkan dan diperalat Pangeran Cheng Boan. Baru dia menyadari dan sekarang baru dia mengerti mengapa begitu mudahnya dia menggauli dan berjina dengan para selir pangeran itu. Kiranya para selir itu memang diumpankan untuk memancingnya. Kesadaran ini membuat dia menjadi semakin marah dan karena yang dihadapi hanya Han Lin maka semua kemarahannya dia tumpah-kan kepada pemuda itu.

"Mampuslah kau!" bentaknya dan kini dia menerjang dengan menggunakan kedua jari telunjuknya. Terdengar suara bercuitan ketika dua buah jari telunjuk itu menyerang ke arah tubuh Han Lin. Itulah It-yang-ci, ilmu menotok jalan darah yang amat hebat itu. Untung bagi Han Lin bahwa digembleng Cheng Hian Hwesio dan mempelajari It-yang-ci. Kalau tidak, tentu dia berada dalam bahaya ketika Ki Seng menyerangnya dengan ilmu yang ampuh itu. Melihat serangan ini, Han Lin juga memainkan It-yang-ci untuk mengimbanginya. Terkejutlah hati Ki Seng melihat ini dan mengertilah dia bahwa dia tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat mengalahkan Han Lin dan bahwa gurunya, Cheng Hian Hwesio yang mengajari Han Lin dengan ilmu itu. Tiba-tiba dia menjadi bingung dan mencari akal. Bagaimanapun juga, dia tidak boleh tertangkap dan tidak boleh mati sebelum

dia membuat perhitungan dengan Pangeran Cheng Boan yang telah mempermainkannya, dengan para anak buah Pangeran Cheng Boan yang diam-diam membuat persekongkolan untuk memperalat dia dan kemudian dia akan dibunuh kalau sudah berhasil.

Dalam adu ilmu It-yang-ci, kembali Ki Seng terdesak. Hal ini terjadi bukan karena dia kalah matang dalam latihan, bahkan sesungguhnya dia lebih matang J daripada Han Lin karena dia telah lebih lama menguasai It-yang-ci. Akan tetapi pada saat itu hatinya gelisah dan sebagian perhatiannya tercurah pada usaha untuk mencari akal dan mencari jalan agar dia terlepas dan lolos dari tempat itu.

Tiba-tiba Ki Seng mengeluarkan teriakan melengking yang mengejutkan semua orang dan tubuhnya mencelat ke belakang. Tanpa dapat disangka-sangka sebelumnya, dia telah berada di dekat Pangeran Cheng Hwa dan memegang lengan kiri Pangeran Mahkota itu dengan tangan kirinya sedangkan jari telunjuk kanannya sudah menempel pada pelipis pangeran itu.

"Semua diam dan menjauh! Sedikit saja ada gerakan Pangeran Cheng Hwa ikan kubunuh lebih dulu. Aku hanya ingin keluar dari istana tanpa gangguan. Aku tidak akan membunuhnya kalau aku dapat keluar dari sini tanpa dihalangi!" Setelah berkata demikian, dia mendorong Pangeran Cheng Hwa untuk berjalan menuju pintu besar ruangan itu. Semua orang terkejut bukan main sehingga mereka hanya berdiri dan dengan muka pucat seperti telah berubah menjadi patung. Kemudian, para perwira pasukan pengawal membuat gerakan maksudnya hendak mengerahkan pasukan untuk menyerang Ki Seng dan menolong Pangeran Cheng Hwa.

Akan tetapi Kaisar Cheng Tung segera berseru, "Jangan ada yang bergerak! Biarkan dia keluar dari istana asal dia tidak mengganggu Pangeran Cheng Hwa. Akan tetapi kalau dia

berani membunuh Pangeran Cheng Hwa, biar dia larl ke ujung dunia sekalipun, dia harus ditangkap dan kami akan menjatuhkan hukuman yang paling berat yang pernah diterima seorang manusia!"

"Jangan khawatir, Sribaginda! Hamba tidak akan mengganggu Pangeran Cheng Hwa! Akan tetapi seluruh penghuni rumah Pangeran Cheng Boan akan hamba basmi!" Setelah berkata demikian, Ki Seng mendorong Pangeran Cheng Hwa keluar dari ruangan itu dan terus keluar dari dalam istana. Para pengawal tidak ada yang berani bergerak.

"Hamba akan membayanginya dan menjaga keselamatan Kakanda Pangeran Cheng Hwa!" kata Han Lin dan diapun melangkah keluar. Sian Eng dan Kiok Hwa juga segera kekiar mengikuti Han Lin. Para perwira menggerakkan pasukan pengawal bergerak keluar pula. Mereka tidak berani menyerang Ki Seng, akan tetapi hanya membayangi dari belakang.

Ki Seng tahu bahwa dia dibayangi banyak orang, akan tetapi dia tidak perduli karena yakin bahwa selama Pangeran Cheng Hwa berada di bawah ancamannya, tak seorangpun akan berani menyerangnya. Dan mereka yang membayangi, juga Han Lin, Sian Eng dan Kiok Hwa, tidak berani mengikuti terlalu dekat.

Setelah tiba di depan istana Pangeran Cheng Boan, beberapa orang perajurit pengawal yang mengenai baik Ki Seng dan Pangeran Cheng Hwa, memberi hormat. Ki Seng mencabut sebatang pedang vang tergantung di pinggang kepala jaga, kemudian dia berkata kepada Pangeran Cheng Hwa. "Pangeran, aku membebaskanmu di sini!" Setelah berkata demikian, Ki Seng melompat dan berlari cepat memasuki istana Pangeran Cheng Boan.

Begitu dia masuk ke dalam gedung besar dan mewah seperti istana itu mulailah pembantaian yang mengerikan itu terjadi. Beberapa orang pelayan yang menyambut keluar,

roboh seketika terbacok pedang. Darah mulai membanjir. Ki Seng terus memasuki bagian tempat tinggal para selir. Tujuh orang selir Pangeran Cheng Boan yang menjadi kekasihnya itu menyambut dengan heran, akan tetapi mereka itu satu demi satu roboh dan te-was dibantai Ki Seng.

Mendengar suara ribut-ribut, muncullah Suma Kiang, Toa Ok dan Sian Hwa Sian-li. Mereka terbelalak kaget dan heran melihat ke tujuh orang selir Pangeran Cheng Boan telah rebah malang melintang mandi darah dan melihat Ki Seng yang berdiri di ruangan itu memegang sebatang pedang yang berlumuran dara dan sikap pemuda itu ketika memandang kepada mereka menyeramkan. Tiga orang pembantu Pangeran Cheng Boan ini tadi-pun ikut menonton ke lapangan di depan istana ketika Han Lin, Sian Eng dan Kiok Hwa hendak dijatuhi hukuman penggal kepala. Mereka melihat kekacauan ketika muncul Cheng Hian Hwesio menggagalkan pelaksanaan hukuman mati itu. Mereka tidak berani berbuat sesuatu, apalagi karena Pangeran Cheng Boan juga tidak berbuat sesuatu. Ketika Kaisar memerintahkan agar membawa tiga orang hukuman itu ke ruangan sidang dalam istana, dan memerintahkan semua menteri dan pangeran untuk ikut pula menyaksikan persidangan, mereka bertiga tentu saja tidak dapat ikut masuk. Mereka segera kembali ke istana Pangeran Cheng Boan untuk menanti perkembangan selanjutnya. Mereka tidak tahu dan tidak dapat menduga apa yang telah terjadi di dalam istana. Maka kemunculan Ki Seng yang membantai para selir dan pembantu rumah tangga Pangeran Cheng Boan sungguh mengejutkan hati mereka.

Sian Hwa Sian-li Kim Goat yang merasa akrab dengan Ki Seng, bahkan menjadi kekasih pemuda itu, menghampiri dan menyentuh lengan Ki Seng sambil bertanya, "Pangeran, apakah yang telah terjadi? Engkau membunuh mereka ini? Apa artinya semua ini....?"

Akan tetapi melihat wanita cantik ini dan sikapnya yang manis, Ki Seng teringat bahwa wanita inipun ikut bersekutu memperalat dia, maka sebagai jawaban pertanyaannya itu tiba-tiba saja tangan kirinya menyerang dengan totokan It-yang-ci ke arah dada Sian Hwa Sian-li. Serangan itu dilakukan secara mendadak dan tidak terduga-duga oleh wanita yang berdiri amat dekat itu. Serangan It-yang-ci memang dahsyat sekali, apalagi dalam jari tangan Ki Seng sudah mengandung racun Ban-tok-ciang (Tangan Racun Selaksa). Sian Hwa Sian-li terkejut dan mencoba untuk melempar tubuh ke samping.

"Siuutt... tukkk!" Jari telunjuk kiri Ki Seng masih mengenai pundak wanita itu, Sian Hwa Sian-li menjerit karena merasa pundaknya seperti tertusuk besi panas membara. Ia terhuyung-huyung dan pada saat itu, pedang di tangan Ki Seng menyambar ke arah lehernya. Darah muncrat dan Sian Hwa Sian-li roboh dan tewas seketika.

Akan tetapi Suma Kiang dan Toa Ok sudah dapat mengatasi rasa kaget mereka. Melihat Ki Seng menyerang Sian Hwa Sian-li mereka cepat mencabut pedang masing-masing. Toa Ok mencabut Kim-liong-kiam (Pedang Naga Emas) dan Suma Kiang mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dan mereka berdua langsung saja menyerang Ki Seng dari kanan kiri, pada saat Ki Seng membabatkan pedang-nya ke leher Sian Hwa Sian-li tadi.

Pada saat Sian Hwa Sian-li roboh, pedang Toa Ok menyambar dari kanan dan sepasang pedang Suma Kiang menyambar dari kiri. Ki Seng mendengar sambaran tiga batang pedang dari kanan kiri itu. Dia cepat memutar pedangnya yang sudah merobohkan Sian Hwa Sian-li tadi untuk melindungi tubuhnya. Akan tetapi sekali ini penyerangnya adalah datuk-datuk persilatan yang amat lihai. Bukan saja mereka berdua itu memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, akan tetapi juga pedang-pedang yang mereka pegang adalah pedang ampuh yang terbuat dari baja pilihan.

"Tran-trang-trakk....!" Pedang di tangan Ki Seng yang tadi dirampasnya dari kepala jaga, patah-patah dan pedang Toa Ok masih menyambar ke arah lehernya. Ki Seng miringkan kepalanya dan menarik ieher ke belakang, akan tetapi tetar saja ujung pedang itu menyentuh kulit pundaknya. Baju robek berikut kulitnya. Pada saat itu, pedang kiri Suma Kiang juga sudah merobek celana dan melukai paha kanannya. Darah mengucur dari pundak dan paha. Akan tetapi Ki Seng terus mengamuk, biarpun dia hanya menggunakan kaki tangannya karena pedangnya telah patah-patah. Akan tetapi kedua orang lawannya memiliki ilmu silat yang tinggi, terutama sekali Toa Ok yang tingkat kepandaiannya hanya berselisih sedikit saja dibandingkan tingkat Ki Seng. Kedua lengan Ki Seng yang kadang terpaksa dia pergunakan untuk menangkis pedang, sudah penuh luka dan berlumuran darah. Juga dadanya terkena pukulan tangan kiri Toa Ok yang mengandung racun. Dia masih berusaha untuk melawan mati-matian, akan tetapi dia menjadi bulan-bulanan tiga batang pedang itu sehingga tubuhnya penuh luka. Dia seperti bermandi darahnya sendiri dan akhirnya, sebuah tusukan pedang di tangan Toa OkA menembus dadanya. Robohnya Ki Seng dalam keadaan mengerikan karena tubuh-nya penuh luka. Dia tewas seketika.

Pada saat itu, Han Lin dan Sian Eng berlompatan masuk. Tadi mereka menonton perkelahian itu dari luar dan tempat itu sudah dikepung para perajurit. Para perajurit pengawal Pangeran Cheng Boan sudah dilucuti.

Toa Ok dan Suma Kiang adalah datuk persilatan yang selain berkepandaian tinggi juga sudah mempunyai banyak pengalaman. Akan tetapi ketika mereka melihat munculnya Han Lin dan Sian Eng, wajah mereka berubah pucat dan timbul rasa takut dalam hati mereka. Mereka memandang ke luar, akan tetapi semakin kecut rasa hati mereka melihat betapa gedung tempat tinggal Pangeran Cheng Boan itu telah dikepung ketat oleh banyak sekali pasukan kerajaan.

Sian Eng sudah menghampiri Suma Kiang yang masih memegang sepasang pedangnya. Gadis inipun sudah memegang Ceng-liong-kiam. Pedangnya ini tadinya dirampas ketika ia ditangkap, akan tetapi pedang yang dijadikan satu di antara barang bukti itu tadi diserahkan kepadanya oleh seorang perwira yang menerima tugas dari kaisar untuk menyerahkan pedang Ceng-liong-kiam kepadanya dan pedang Im-yang-kiam kepada Han Lin. Karena itu kini ia menghampiri bekas ayah dan juga gurunya itu dengan Ceng-liong-kiam di tangan. Sepasang mata gadis itu mencorong penuh kebencian melihat orang yang pernah merawat dan membimbingnya, orang yang pernah bersikap amat baik dan penuh kasih sayang kepadanya, akan tetapi juga orang yang telah| menyebabkan kematian ayah dan lbu kandungnya, yang telah memperkosa ibui kandungnya.

Melihat sinar mata penuh kebencian dan kemarahan dari gadis itu ditujukan kepadanya, Suma Kiang merasa ngeri dan juga sedih. Kasih sayangnya terhadap gadis ini masih terkandung dalam hati-nya. Dia selalu menganggap gadis ini sebagai anak kandungnya sendiri yang tidak pernah dia miliki.

"Eng-ji, engkau..... mau apakah?" tanyanya dan suaranya menggetar.

"Mau membunuhmu, membalaskan kematian ayah dan ibu kandungku!" kata Sian Eng. suaranya lirih namun penuh ancaman.

"Akan tetapi..... aku tidak membunuh mereka...."

"Engkau yang menyebabkan kematian mereka! Engkau harus mati di tanganku!"

"Eng-ji, ingat, aku ayahmu, aku men-didik dan merawatmu, aku selalu menyayangmu.....!"

"Cukup! Tak perlu banyak merengek, lihat pedangku dan bersiaplah untuk mati!" bentak Sian Eng yang segera menyerang dengan pedangnya. Biarpun hatinya sedang

merasa sedih sekali karena dalam keadaan terjepit dan terancam seperti itu, orang yang dianggapnya sebagai anak sendiri dan yang disayanginya tidak membela bahkan hendak membunuhnya, terpaksa Suma Kiang menggerakkan sepasang pedangnya untuk menangkis. Akan tetapi Sian Eng melancarkan serangan bertubi-tubi sehingga Suma Kiang harus mengerahkan tenaga dan mainkan siang-Kiamnya untuk melindungi dirinya.

Sementara itu, begitu melihat Han Lin di hadapannya, Toa Ok maklum bahwa tidak ada gunanya lagi bicara karena sejak pemuda itu masih kecil mereka sudah saling berhadapan sebagai musuh. Maka, dia tidak berkata apapun dan langsung saja menggerakkan pedangnya untuk menyerang dengan dahsyat. Sinar emas bergulung-gulung ketika dia mema-inkan Kim-liong-kiam. Namun, dengan tenang Han Lin menggerakkan Im-yang Po-kiam yang telah berada di tangan kembali ketika perwira pengawal menyerahkan pedang itu kepadanya.

Seperti juga Suma Kiang, Toa Ok maklum sepenuhnya bahwa dia sudah terkepung dan agaknya tidak mungkin melepaskan diri. Bagaimanapun juga dia pasti akan tertangkap dan kalau sampai tertangkap, dia pasti akan dijatuhi hukuman mati. Melawan mati, tidak melawanpun mati. Dia seorang gagah yang biasa malang melintang di dunia persilatan. Pantang baginya untuk mati sebagai seekor babi disembelih. Lebih baik mati sebagai seekor harimau yang membela diri dan melawan sampai titik darah terakhir!

"Hyiaaatt....!!" Toa Ok menyerang dengan pengerahan tenaga sekuatnya. Pedangnya berubah menjadi sinar emas menyambar ke arah leher Han Lin. Han Lin bersikap tenang namun waspada. Ketika sinar emas itu menyambar ke lehernya, dia cepat melangkah mundur sambil merendahkan tubuhnya sehingga sinar emas itu menyambar di atas kepalanya. Namun sinar emas itu membalik dan terus

mengejarnya dengan serangan bertubi-tubi berupa bacokan atau tusukan. Dahsyat sekali desakan serangan pedang dari Toa Ok itu. Han Lin mengerahkan gin-kang sehingga tubuhnya menjadi ringan sekali dan dapat bergerak dengan cepat bukan main sehingga semua sambaran pedang itu dapat dia elakkan. Akan tetapi dia tidak dapat mengelak terus, Toa Ok adalah seorang yang amat lihai dan kalau dia hanya mengelak terus, berarti dia terancam bahaya maut. Han Lin mulai membalas dan sambaran pedang pusaka Im-yang Pokiam itu dahsyat bukan main. Toa Ok tak mungkin dapat mengelak terhadap sambaran pedang itu, maka diapun mengerahkan tenaganya dan menangkis dengan Kim-liong-pang. Sepasang pedang bertemu di udara, kuat bukan main karena kedua pihak telah mempergunakan seluruh sin-kang mereka,

"Singgg..... trang....trakkk!" Pada pertemuan pedang yang ketiga kalinya, Toa Ok melompat ke belakang dengan muka pucat karena pedangnya telah patah menjadi dua potong! Pedang Naga Emas yang telah menemaninya berkelana di dunia persilatah selama sepuluh tahun. kini patah. Ini merupakan firasat buruk sekali baginya. Pedang yang telah membunuh entah berapa ratus orang itu, yang belum pernah rusak menghadapi senjata lawan yang bagaimanapun juga, kini bertemu dengan Im-yang Pokiam yang berada di tangan Han Lin. Sebetulnya bukan karena keampuhan Im-yang Pokiam saja yang membuat pedang Kim-liong-kiam di tangan Toa Ok itu patah, melainkan terutama sekali karena Han Lin mengerahkan tenaga sakti Jit-goat Sin-kang ketika menggerakkan pedang itu.

"Keparat!" Toa Ok memaki dan dia melontarkan pedang yang tinggal sepotong itu ke arah Han Lin. Jangan dipandang ringan lontaran pedang buntung ini. Lontaran yang mengandung tenaga sakti itu membuat pedang buntung itu meluncur seperti anak panah cepatnya dan pedang buntung itu masih dapat menembus apa saja yang menjadi sasaran.

Han Lin sama sekali tidak memandang ringan serangan ini. Dia lalu menggerakkan pedangnya, menangkis ke arah atas. "Cringgg.... cepp!" Pedang buntung itu melenceng ke atas dan menancap ke langit-langit ruangan itu sampai ke gagangnya. Melihat lawannya sudah tidak memegang senjata, Han Lin juga menyarungkan pedang ke punggungnya lagi.

"Toa Ok, menyerahlah saja agar engkau dapat diadili." kata Han Lin membujuk. Betapapun sakit hatinya kalau dia teringat akan semua perbuatan Toa Ok kepadanya, namun pemuda ini masih selalu ingat dan menjunjung tinggi semua ajaran yang pernah diterimanya dari Bu Beng Lojin dan Cheng Hian Hwesio. Dia tidak mau sembarangan membunuh kalau hal itu masih dapat dicegahnya.

Akan tetapi Toa Ok menjadi semakin marah melihat pedangnya patah. Sebetulnya kalau saja dia tidak dikuasai nafsu amarahnya, melihat Han Lin menyarungkan pedangnya itu saja dia sudah harus menginsyafi betapa pemuda itu telah mengalah kepadanya. Namun, kemarahan membutakan mata hati dan mengenyahkan semua pertimbangan akal budi. Sambil mengeluarkan suara gerengan seekor binatang terluka, dia sudah menerjang ke depan. Serangannya aneh sekali. Tubuhnya berpusing dan kedua tangan dan kakinya menyerang bertubi-tubi dengan pukulan yang mengeluarkan uap hitam ber-bau amis. Itulah ilmu silat Pat-hong Hong-ci (Delapan Penjuru Angin Hujan) dan pukulan itu mengandung ilmu Ban tok-ciang (Tangan Selaksa Racun)!

Maklum akan kelihaian lawan dengan ilmu silatnya yang dahsyat itu, Han Lin atau Pangeran Cheng Lin segera mainkan ilmu andalannya, yaitu Ngo-heng Sin-kun (Silat Sakti Lima Unsur) dan untuk mengimbangi pukulan lawan yang mengandung Ban-tok-ciang, dia mengerahkan Jit-goat Sin-kang (Tenaga Sakti Matahari dan Bulan). Terjadilah perkelahian tangan kosong yang hebat sekali. Yang tampak hanya bayangan tubuh Han Lin berkelebatan di sekitar

bayangan tubuh Toa Ok yang berpusing seperti gasing. Kadang-kadang dua buah lengan bertemu dan ruangan itu seolah tergetar. Mereka saling serang dan sekali ini, karena tidak melihat kemungkinan melarikan diri, Toa Ok mengeluarkan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Han Lin melawannya dengan hati-hati sehingga pertandingan itu berlangsung seru.

Sementara itu, Suma Kiang sudah terdesak hebat oleh Sian Eng. Setelah Sian Eng menerima bimbingan dan gemblengan ilmu silat selama lima tahun dari Hwa Hwa Cin-jin, tingkat ilmu silatnya memang sudah lebih tinggi dibandingkan tingkat Suma Kiang. Akan tetapi ini bukan satu-satunya sebab mengapa ia dapat mendesak Suma Kiang dengan mudah. Sebetulnya kalau Suma Kiang menghendaki, dengan kematangan pengalamannya, tidak akan begitu mudah bagi Sian Eng untuk mengalahkannya.

Yang membuat Suma Kiang lemah melawan Sian Eng karena saat itu seluruh kasih sayangnya terhadap Sian Eng bangkit. Teringat dia ketika gadis itu masih kecil, sering digendong dan ditimangnya dengan penuh kasih sayang seorang ayah. Bagaimana sekarang dia akan tega untuk membunuh atau bahkan melukai anak yang tersayang itu? Gejolak hati dan pikirannya ini membuatnya lemah dan permainan pedangnya menjadi kacau. Namun, karena pengalaman yang matang membuat gerakan pedangnya seperti otomatis, seolah sepasang pedang itu telah menyatu dan menyambut kedua tangannya, maka dia masih terus dapat menghindarkan diri dari semua serangan Sian Eng dengan elakan atau tangkisan.

Akan tetapi, setelah puluhan jurus lewat, Suma Kiang menjadi semakin terdesak dan akhirnya, ketika sepasang pedang Suma Kiang menggunting pedang Sian Eng yang membacok ke arah kepalanya, menahan pedang itu sehingga terjepit sepasang pedang, tiba-tiba saja tangan kiri Sian Eng

memukul dengan dorongan telapak tangan ke arah dada Suma Kiang.

"Wuuuttt.....dessss....!!" Itulah pukulan Toat-beng Tok-ciang (Tanga Beracun Mencabut Nyawa) yang amat ampuh, tepat mengenai dada Suma Kiang. Biar-pun Suma Kiang telah mengerahkan sin-kang untuk melindungi dadanya, tetap saja tubuhnya terjengkang, sepasang pedangnya terlepas dan tubuhnya terbanting keras ke belakang. Dia telah menderita luka dalam dadanya. Sian Eng melompat maju mengejar dan ujung pedangnya telah menempel di leher Suma Kiang!

Suma Kiang yang sudah telentang tak berdaya itu memandang kepada Sian Eng. "Eng-ji, di tempat ini juga aku menyelamatkanmu ketika engkau tertangkap, dan di tempat ini juga engkau akan membunuhku? Bunuhlah, anakku, kalau itu yang kau inginkan, bunuhlah...." kata Suma Kiang yang sudah putus asa.

Sian Eng tertegun. Terbayang ia ketika ia malam-malam datang ke gedung ini, kemudian ia dikeroyok dan dijatuhkan oleh Pangeran Cheng Lin palsu. Ia tentu sudah mati kalau saja Suma Kiang tidak menahan Toa Ok kemudian mengakuinya sebagai puterinya sehingga ia tidak sampai dibunuh. Terbayang pula olehnya akan semua kebaikan yang pernah dilimpahkan orang yang kini ditodongnya itu kepadanya dan diapun menarik napas panjang dan menarik kembali pedangnya. Para perwira memimpin anak buah mereka untuk menangkap Suma Kiang yang lalu diborgol dan dibawz pergi dari situ sebagai tawanan.

Pada saat itu, perkelahian antara Han Lin dan Toa ok sudah mencapai puncaknya Ketika dengan marah dan penasaran Toa Ok memukul lagi dengan penggunaar Ban-tok-ciang sekuatnya, Han Lin menyambutnya dengan totokan satu jari It yang-ci.

"Ciuuuuuttt.... tukkk!" Toa Ok mengeluarkan teriakan aneh ketika telapak tangannya bertemu dengan totokan jari

telunjuk Han Lin. Tubuhnya terhuyung ke belakang dan diapun roboh terpelanting muntah darah. Han Lin memberi isarat kepada perwira pengawal yang cepat mengerahkan anak buahnya untuk menangkap dan membelenggu Toa Ok. Kakek tinggi besar yang usianya sudah tujuh puluh tahun ini sudah tidak berdaya dan menurut saja ketika ditangkap.

Seluruh penghuni gedung itu ditangkap dan dimasukkan penjara, menunggu jatuhnya hukuman yang diberikan oleh pengadilan. Beberapa hari kemudian sidang pengadilan dibuka dan Pangeran Cheng Boan. Suma Kiang. dan Toa Ok dijatuhi hukuman mati karena mereka di-anggap orang-orang yang bersekongkol untuk memberontak dan mengatur pembunuhan terhadap para pangeran. Adapun anggauta keluarga Pangeran Cheng Boan dan para pelayan yang bekerja padanya juga mendapat hukuman buang karena mereka dianggap orang-orang yang dapat membahayakan keluarga istana.

Cheng Hian Hwesio diterima oleh Kaisar Cheng Tung dan diangkat menjadi kepala kuil istana di mana kakek yang udah amat tua itu dapat melewatkan sisa hidupnya dengan tenteram dan tenang.

Han Lin diterima sebagai anak kandung Kaisar Cheng Tung dan dinobatkan menjadi seorang pangeran. Pengangkatan sebagai Pangeran Cheng Lin itu dirayakan dengan pesta yang dikunjungi oleh seluruh keluarga istana dan para menteri dan pejabat tinggi.

Lo Sian Eng dan Tan Kiok Hwa yang sejak peristiwa itu untuk sementara diminta tinggal di istana keputrian, hadir pula dalam perayaan pesta itu. Kedua orang gadis ini merasa gembira dan berbahagia sekali melihat pria yang mereka cinta itu duduk dengan anggun dan gagah dalam pakaian pangeran yang indah dan mewah, membuat dia tampak semakin tampan dan gagah. Akan tetapi, diam-diam ada perasaan pedih di hati mereka. Mereka melihat seolah-olah Han Lin kini berada jauh tinggi di antara bintang-bintang sedangkan

mereka berada di atas tanah yang demikian rendah. Akan tetapi Kiok Hwa tampak tenang saja sedangkan Sian Eng dapat menutupi kepedihan hatinya dengan wataknya yang gembira dan wajahnya yang cerah. Ia tersenyum-senyum manis seperti biasa. Akan tetapi dari pandang mata mereka, dua orang gadis ini dapat saling menjenguk dan melihat keadaan hati masing-masing. Semenjak Sian Eng mengetahui betapa Kiok Hwa yang dia tahu saling mencinta dengan Han Lin mengalah dan sengaja pergi meninggalkan ia dan Han Lin berdua, perasaan hati Sian Eng terhadap Kiok Hwa sudah berubah sama sekali. Kalau dulu ia merasa cemburu dan benci, sekarang perasaan itu sudah tidak ada lagi. Apalagi setelah Kiok Hwa menolongnya dan menyembuhkannya ketika ia terluka di dalam pondok hutan itu bersama Han Lin, ia merasa suka dan kagum sekali kepada Kiok Hwa. Ia merasa benar akan perbedaan antara ia dan Kiok Hwa. Kiok Hwa seorang gadis budiman, cantik jelita dan lemah lembut budi pekertinya, ramah dan tulus sikapnya. Sebaliknya ia sendiri adalah seorang gadis yang keras dan kasar, mudah marah. Kini ia melihat bahwa Han Lin sudah benar dan tepat kalau memilih Kiok Hwa.

Dua orang gadis itu sudah berhenti makan minum dan keduanya duduk termenung. Tiba-tiba Pangeran Cheng Lin atau Han Lin menghampiri meja mereka. Dua orang gadis itu memandang dan segera berdiri. Yang mereka hadapi sekarang bukanlah Han Lin pemuda biasa lagi, melainkan Pangeran Cheng Lin yang harus mereka hormati.

Pangeran Cheng Lin tersenyum melihat dua orang gadis itu bangkit berdiri. "Mari kalian berdua ikut aku ke taman, aku hendak bicara dengan kalian. Di sini terlalu banyak orang dan terlalu berisik, tidak leluasa kita bicara." katanya dan dua orang gadis itu hanya mengangguk dan mengikutinya keluar dari ruangan itu melalui pintu samping dan mereka memasuki taman istana yang luas dan indah. Pangeran Cheng Lin berjalan dengan tenang, tanpa berkata-kata, menuju ke

sebuah pondok merah mungil yang berdiri di dekat kolam ikan. Hari sudah siang dan matahari bersinar cerah. Akan tetapi duduk di pondok itu sungguh nyaman dan sejuk. Selain pondok itu memberi keteduhan, juga di sekitar pondok tumbuh banyak pohon cemara dan di kolam itu terdapat air mancur yang mengeluarkan bunyi gemercik.

Mereka duduk berhadapan terhalang sebuah meja bundar kecil. Dua orang gadis itu duduk dengan kepala tunduk. Mereka merasakan suasana yang sejuk nyaman, akan tetapi juga merasa canggung dan salah tingkah. Dua orang gadis Itu menundukkan muka dan menanti dengan jantung berdebar penuh ketegangan tanpa mengetahui apa yang menyebabkan hati mereka merasa tegang. Kehadiran pemuda itu sebagai seorang pangeran tulen sungguh membuat mereka menjadi bingung, tidak tahu bagaimana harus bersikap, tidak tahu harus mengeluarkan suara bagaimana. Bahkan Sian Eng yang biasanya tabah dan tidak pernah merasa rikuh itu, kini kedua pipinya menjadi kemerahan dan rasanya ingin menangis karena bingung dan salah tingkah.

Akhirnya Kiok Hwa yang dapat lebih dulu menenangkan hatinya. Gadis ini memang biasanya bersikap tenang menghadapi apapun juga dan dapat menguasai perasaannya sepenuhnya.

"Pangeran, apakah yang hendak paduka bicarakan dengan kami berdua?"

Pangeran Cheng Lin tersenyum mendengar sebutan pangeran dan paduka yang dipergunakan Kiok Hwa itu. "Ain, Hwa-moi, aku masih tetap Lin-ko seperti dulu. Apa salahnya engkau memanggilku dengan sebutan tetap Lin-ko? Namaku Han Lin atau Cheng Lin sama saja, dapat kau sebut Lin-ko."

Setelah Kiok Hwa bicara, timbul keberanian dalam hati Sian Eng dan iapun menatap wajah pemuda itu dan berkata tegas. "Enci Kiok Hwa benar. Paduka adalah seorang pangeran,

bagaimana kami berani mempergunakan sebutan akrab seperti dulu lagi?"

"Wah, Eng-moi, engkau juga ikut-ikutan. Bukankah hubungan antara kita masih akrab seperti dahulu? Justeru aku mengajak kalian berdua ke sini untuk membicarakan tentang hubungan antara kita bertiga."

Dengan lembut Kiok Hwa bangkit berdiri. "Pangeran Cheng Lin, biarlah saya mohon pamit.... saya akan pergi, saya tidak berhak mengganggu paduka berdua adik Sian Eng. Paduka cocok sekali untuk berjodoh dengan adik Sian Eng yang amat mencintai paduka. Selamat tinggal, pangeran. Selamat tinggal dan berbahagialah, adik Sian Eng....." Kiok Hwa membalikkan tubuhnya dan hendak melangkah pergi meninggalkan taman.

"Nanti dulu, Hwa-moi!" Pangeran Cheng Lin melompat dekat gadis itu dan memegang lengannya. "Engkau tidak boleh pergi meninggalkan aku begitu saja!"

Melihat pemuda itu menahan kepergian Kiok Hwa dan memegangi lengannya. Sian Eng juga bangkit berdiri dan ia berkata dengan tegas. "Tidak, enci Kiok Hwa! Engkau tidak boleh pergi meninggalkan Pangeran Cheng Lin. Bukan engkau yang harus pergi, melainkan aku! Pangeran Cheng Lin, saya mohon diri, saya tidak boleh mengganggu ikatan cinta antara paduka dan enci Kiok Hwa. Paduka sepantasnya berjodoh dengan enci Kiok Hwa karena saya tahu bahwa paduka dan ia saling mencinta. Saya tidak tahu diri. Selamat tinggal, pangeran, selamat tinggal, enci Kiok Hwa!" Sian Eng menahan isaknya dan berlari dari dalam pondok.

"Eng-moi..... tunggu!" Pangeran Cheng Lin berlari cepat mengejar dan dia menyambar dan memegang lengan Sian Eng. "Tidak, engkau juga tidak boleh pergi. Mari, dengarlah dulu kata-kataku, kita bertiga bicara dulu. Setelah itu baru kalian boleh mengambil keputusan!" Dia menarik lengan Sian Eng dan gadis itu terpaksa menurut dan berjalan kembali ke dalam pondok. Setelah tiba di dekat Kiok Hwa, Sian Eng

melepaskan diri dan merangkul Kiok Hwa sambil mengusap air matanya.

"Aku ingin melihat engkau berbahagia! enci." katanya lirih.

"Aku juga tidak ingin mengganggu kebahagiaanmu, adik Eng." kata Kiok Hwa sambil balas merangkul.

"Kalian duduklah, Hwa-moi dan Eng moi. Hatiku terharu dan kagum sekali melihat kalian. Kalian adalah orang-orang yang berjiwa besar dan berhati mulia, memiliki cinta kasih sejati. Cinta kasih sejati tidak membuat orang tidak mementingkan kesenangan dan kepentingan diri pribadi, melainkan mementingkan kebahagiaan orang yang dikasihinya. Akupun sayang kepada kalian, tidak perlu aku berdusta. Aku mencintamu, Hwa-moi. Akan tetapi akupun amat sayang padamu, Eng-moi. Aku tidak ingin melihat kalian menderita. Aku ingin melihat kalian berbahagia. Karena itu, tidak mungkin aku hidup berbahagia berdua saja dengan adik Tan Kiok Hwa kalau hal itu akan membuat adik Lo Sian Eng kesepian dan menderita, sebaliknya akupun tidak mungkin dapat hidup berbahagia berdua saja dengan Eng-moi kalau hal itu akan membuat Hwa-moi kesepian dan merana." Pangeran Cheng Lin berhenti sebentar dan menghela napas panjang. Kesempatan itu dipergunakan Kiok Hwa untuk berkata dengan nada penuh pertanyaan.

"Pangeran, lalu apa maksud paduka? Ucapan paduka itu sungguh membingungkan."

"Benar sekali pertanyaan enci Kiok Hwa? Apa sih maumu, Pangeran? Paduka bicara seperti teka-teki, begini tak benar dan begitu salah. Lalu bagaimana baik-nya?" tanya Sian Eng.

Wajah Pangeran Cheng Lin berubah kemerahan. "Aku.... eh, aku tidak bermaksud ingin mencari senang sendiri.... maksudku...... begini saja: Hanya ada dua pilihan, yaitu kita bertiga hidup bersama dan menikmati kebahagiaan hidup bersama. atau kalau hal itu tidak mungkin kalian lakukan,

biarlah kita bertiga berpisah dan mengambil jalan hidup masing-masing. Aku sungguh tidak ingin mendapatkan yang satu dan kehilangan yang lain."

Kiok Hwa bangkit berdiri, juga Sian Eng dan mereka berdua saling pandang dengan mata terbelalak.

"Maksudmu.....?" Kiok Hwa memandang pemuda itu dengan sinar mata tajam penuh selidik.

"..... paduka ingin menikah dengan kami berdua?" sambung Sian Eng.

Pangeran Cheng Lin menghela napas panjang lalu mengangguk, menahan perasaan rikuhnya. "Kalau kalian setuju. Itulah jalan terbaik bagiku. Aku akan berusaha untuk bersikap adil dan akan membahagiakan kalian berdua."

Pada saat itu terdengar tepuk tangan dari luar pondok dan Pangeran Cheng Lin cepat bangkit berdiri. Kiranya Pangeran Cheng Hwa yang melangkah masuk sambil tertawa dan bertepuk tangan.

"Bagus, bagus sekali! Kionghi (selamat), adinda Cheng Lin! Tentu saja engkau boleh menikah dengan mereka, karena sebagai pangeran, engkau diperkenankan memiliki sampai lima orang isteri."

Pangeran Cheng Lin sudah maju menyambut Pangeran Cheng Hwa dan otomatis Sian Eng dan Kiok Hwa juga maju memberi hormat. Tanpa disengaja Kiok Hwa berdiri di sebelah kanan Pangeran Cheng Lin dan Sian Eng berdiri di sebelah kirinya. Mendengar ucapan Pangeran Cheng Hwa itu, kedua orang gadis itu terbelalak dan serentak mereka menoleh dan memandang kepada Pangeran Cheng Lin dengan alis berkerut.

"Lima orang......? Wah..... tak mungkin itu....." kata Kiok Hwa.

"Lima orang isteri? Tidak sudi aku. Aku dan enci Kiok Hwa berdua saja sudah cukup. Kalau ada yang lain lagi, seorang lagi saja, aku akan minggat!" teriak Sian Eng cemberut.

"Ha-ha-ha-ha!" Pangeran Cheng Hwa terbahak. "Kionghi, adinda, kionghi....!" Dan sambil terus tertawa dia meninggalkan pondok itu.

Pangeran Cheng Lin menggerakkan kedua tangannya. Tangan kirinya merangkul pundak Sian Eng dan tangan kanannya merangkul pundak Kiok Hwa. "Jangan khawatir, aku akan hidup selamanya dengan kalian berdua calon-calon isteriku yang tercinta, tidak akan ada yang lain."

"Paduka berani bersumpah, pangeran?" Seperti diatur saja, ucapan ini keluar dan bibir kedua orang gadis itu.

"Aku bersumpah kepada Tuhan, langit bumi menjadi saksi bahwa aku, Pangeran Cheng Lin, tidak akan memiliki isteri lain kecuali Tan Kiok Hwa dan Lo Sian Eng. Nah, akan tetapi sekarang kalian harus memenuhi satu permintaanku."

"Apa itu?" tanya mereka berdua dari kanan kiri.

"Sebut aku Lin-ko, bukan pangeran!"

"Lin-ko.....!" Kiok Hwa berkata lirih dan merdu.

"Lin-koko......!" Sian Eng mendesah manja.

Pangeran Cheng Lin merangkul kedua orang calon isterinya itu dan mereka berdua bersandar ke dada yang bidang itu dari kanan kiri sambil memejamkan mata.

Berbahagialah tiga orang manusia yang selalu menjunjung tinggi dan membela kebenaran dan keadilan itu, tiga orang muda yang telah menemukan cinta kasih yang sejati, bukan sekedar cinta nafsu belaka. Cinta kasih sejati baru akan dapat bernyala di dalam hati manusia bila mana hati itu sudah bebas daripada kebencian, dan kebencian baru akan dapat lenyap apabila hati penuh dengan maaf dan pengampunan terhadap

sesama yang bersalah kepada kita. Akan tetapi, karena hati akal pikiran kita sudah dikuasai nafsu, maka amat sukarlah untuk dapat mengampuni dan tidak mendendam kepada orang lain yang berbuat jahat kepada kita. Hanya kalau Kekuasan Tuhan bekerja dalam hati sanubari kita, memberi bimbingan kepada kita, barulah hal itu dapat terlaksana. Hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu menundukkan nafsu-nafsu yang selalu mempermainkan dan memperhamba hati akal pikiran kita. Dan Kekuasaan Tuhan hanya akan bekerja sepenuhnya apabila kita menyerah dengan penuh kepasrahan, penuh keikhlasan, dengan sepenuh keimanan kita.

Pangeran Cheng Lin menjadi tangan kanan Pangeran Cheng Hwa. Bahkan beberapa tahun kemudian, ketika Pangeran Mahkota Cheng Hwa menggantikan ayahnya menjadi kaisar, Pangeran Cheng Lin menjadi pembantu utama dan penasihatnya yang amat dipercaya dan dapat diandalkan.

Sampai di sini pengarang mengakhiri kisah Suling Pusaka Kemala ini dengan harapan semoga dapat menghibur para pembaca dan sedikit banyak mengandung manfaat bagi kita semua.

Amin.

T A M A T

Lereng Lawu, akhir Juli 1989.

PENERBIT CV GEMA